

Tafsiran Matthew Henry



KITAB
YOSUA,
HAKIM-HAKIM,
RUT

Tafsiran Matthew Henry



KITAB YOSUA, HAKIM-HAKIM, RUT



Tafsiran Matthew Henry KITAB YOSUA, HAKIM-HAKIM, RUT

Penerjemah: Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Lilian Parsaulian,
Aryandhito Widhi Nugroho, Ichwei G. Indra, Paul A. Rajoe,
Jovita Aristya Saputra, William Ang, Iris Ardaneswati.

Editor: Johnny Tjia, Herdian Aprilani, Barry van der Schoot

Pengoreksi: Yasmin K. C.

Tata Letak: Patrick Serudjo, Djeffry Imam

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2019 pada

Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,

Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

Penerbit Momentum dan

Stichting Vrienden van de Matthew Henry

Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.

website: www.vriendenvandemathewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari

Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714

Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut /

Matthew Henry, Surabaya: Momentum, Cetakan 2019.

hlm.; cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6

ISBN Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut : 978-602-393-108-8

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Yosua, Hakim-Hakim, Rut – Tafsiran

2019

222.1

Terbit pertama: November 2019

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	xiii

KITAB YOSUA

Tafsiran Kitab Yosua Disertai Renungan Praktis	3
PASAL 1	9
I. Yosua Diberi Petunjuk dan Didorong (1:1-9)	9
II. Pesan Yosua kepada Orang Ruben (1:10-15)	21
III. Jawaban Orang Ruben (1:16-18)	25
PASAL 2	29
I. Dua Pengintai dan Rahab (2:1-7)	29
II. Dua Pengintai dan Rahab (2:8-21)	36
III. Dua Pengintai dan Rahab (2:22-24)	45
PASAL 3	47
I. Persiapan untuk Menyeberangi Sungai Yordan (3:1-6)	48
II. Menyeberangi Sungai Yordan (3:7-13)	53
III. Jalan Lintasan di Tengah Sungai Yordan (3:14-17)	59
PASAL 4	63
I. Perjalanan Menyeberangi Sungai Yordan (4:1-9)	63
II. Perjalanan Menyeberangi Sungai Yordan (4:10-19)	68
III. Perjalanan Menyeberangi Sungai Yordan (4:20-24)	73
PASAL 5	77
I. Penyunatan Orang Israel (5:1-9)	77
II. Berhentinya Manna (5:10-12)	87
III. Panglima Bala Tentara Tuhan (5:13-15)	91

PASAL 6	97
I. Pengepungan Yerikho (6:1-5)	98
II. Pengepungan Yerikho (6:6-16)	101
III. Yerikho Dihancurkan; Rahab Diselamatkan (6:17-27)	106
PASAL 7	115
I. Dosa Akhan (7:1-5)	116
II. Dosa Akhan (7:6-9)	120
III. Dosa Akhan (7:10-15)	124
IV. Dakwaan terhadap Akhan; Pengakuan Akhan; Penghukuman terhadap Akhan (7:16-26)	131
PASAL 8	143
I. Penghancuran Kota Ai (8:1-2)	144
II. Penghancuran Kota Ai (8:3-22)	146
III. Penghancuran Kota Ai (8:23-29)	153
IV. Korban Dipersembahkan di Atas Gunung Ebal; Pembacaan Hukum Taurat (8:30-35)	156
PASAL 9	163
I. Permohonan Orang Gibeon (9:1-2)	163
II. Akal Orang Gibeon (9:3-14)	165
III. Perjanjian dengan Orang Gibeon (9:15-21)	172
IV. Orang Gibeon Dijadikan Hamba (9:22-27)	178
PASAL 10	185
I. Gabungan untuk Melawan Gibeon (10:1-6)	186
II. Matahari dan Bulan Tidak Bergerak (10:7-14)	189
III. Lima Raja Terbunuh (10:15-27)	200
IV. Tujuh Raja Dikalahkan dan Dibunuh (10:28-43)	206
PASAL 11	211
I. Persekutuan Melawan Israel (11:1-9)	211
II. Kemenangan Yosua (11:10-14)	216
III. Kemenangan Yosua (11:15-23)	217
PASAL 12	223
I. Ringkasan dari Penaklukan-penaklukan Israel (12:1-6)	223
II. Ringkasan dari Penaklukan-penaklukan Israel (12:7-23)	225

PASAL 13	229
I. Pembagian Tanah Kanaan (13:1-6)	230
II. Pembagian Tanah Kanaan (13:7-33)	233
PASAL 14	243
I. Pembagian Tanah Kanaan (14:1-5)	243
II. Permohonan Kaleb (14:6-15)	246
PASAL 15	257
I. Bagian yang Diundikan kepada Yehuda (15:1-12)	257
II. Milik Pusaka Kaleb (15:13-19)	261
III. Bagian yang Diundikan kepada Yehuda (15:20-63)	267
PASAL 16	271
I. Undian bagi Keturunan Yusuf (16:1-4)	271
II. Milik Pusaka dari Keturunan Yusuf (16:5-10)	272
PASAL 17	275
I. Milik Pusaka dari Keturunan Yusuf (17:1-6)	275
II. Milik Pusaka dari Keturunan Yusuf (17:7-13)	277
III. Milik Pusaka dari Keturunan Yusuf (17:14-18)	279
PASAL 18	283
I. Kemah Pertemuan di Silo (18:1)	283
II. Yosua Menegur Suku-suku yang Belum Menempati Daerah Mereka (18:2-10)	286
III. Undi yang Didapat Suku Benyamin (18:11-28)	290
PASAL 19	293
I. Undi untuk Suku Simeon (19:1-9)	293
II. Undi untuk Suku Zebulon (19:10-16)	295
III. Undi untuk Suku Isakhar (19:17-23)	296
IV. Undi untuk Suku Asyer (19:24-31)	297
V. Undi untuk Suku Naftali (19:32-39)	298
VI. Undi untuk Suku Dan (19:40-48)	298
VII. Milik Pusaka Yosua (19:49-51)	299
PASAL 20	303
I. Kota-kota Perlindungan (20:1-6)	303
II. Kota-kota Perlindungan (20:7-9)	305

PASAL 21	309
I. Kota-kota Orang Lewi (21:1-8)	309
II. Kota-kota Orang Lewi (21:9-42)	313
III. Kota-kota Orang Lewi (21:43-45)	318
PASAL 22	321
I. Orang Ruben, Orang Gad, dan Suku Manasye yang Setengah Dibubarkan (22:1-9)	321
II. Mezbah Bani Ruben (22:10-20)	327
III. Mezbah Bani Ruben (22:21-29)	335
IV. Mezbah Bani Ruben (22:30-34)	341
PASAL 23	345
I. Pesan Yosua kepada Israel (23:1-10)	346
II. Pesan Yosua kepada Israel (23:11-16)	354
PASAL 24	359
I. Ucapan Perpisahan Yosua kepada Bangsa Israel (24:1-14)	360
II. Ucapan Perpisahan Yosua kepada Bangsa Israel (24:15-28)	366
III. Kematian Yosua (24:29-33)	377
KITAB HAKIM-HAKIM	
Tafsiran Kitab Hakim-hakim Disertai Renungan Praktis	383
PASAL 1	387
I. Suku Yehuda Menyerang Orang Kanaan; Penghukuman bagi Adoni-Bezek (1:1-8)	388
II. Penaklukan-penaklukan Suku Yehuda (1:9-20)	395
III. Orang Israel Berbaur dengan Orang Kanaan (1:21-36)	399
PASAL 2	405
I. Seorang Malaikat Menegur Bangsa Israel (2:1-5)	405
II. Penyembahan Berhala oleh Bangsa Israel (2:6-23)	411
PASAL 3	423
I. Penyembahan Berhala Orang Israel (3:1-7)	423
II. Pemerintahan Otniel (3:8-11)	427

III.	Israel Ditindas oleh Eglon; Eglon Dibunuh oleh Ehud (3:12-30)	430
IV.	Samgar Menewaskan Enam Ratus Orang Filistin (3:31)	442
PASAL 4		445
I.	Orang Israel Diperbudak oleh Yabin (4:1-3)	445
II.	Rancangan Debora dan Barak (4:4-9)	448
III.	Kekalahan Sisera (4:10-16)	455
IV.	Kekalahan Sisera (4:17-24)	459
PASAL 5		467
I.	Nyanyian Debora dan Barak (5:1-5)	468
II.	Nyanyian Debora dan Barak (5:6-11)	472
III.	Nyanyian Debora dan Barak (5:12-23)	477
IV.	Nyanyian Debora dan Barak (5:24-31)	489
PASAL 6		497
I.	Serbuan-serbuan Orang Midian (6:1-6)	497
II.	Serbuan-serbuan Orang Midian (6:7-10)	502
III.	Panggilan terhadap Gideon (6:11-24)	505
IV.	Gideon Merobohkan Mezbah Baal; Gideon Diselamatkan dari Amukan Orang Banyak (6:25-32)	520
V.	Guntingan Bulu Domba Gideon (6:33-40)	528
PASAL 7		535
I.	Tiga Ratus Anak Buah Gideon (7:1-8)	536
II.	Tiga Ratus Anak Buah Gideon (7:9-15)	542
III.	Orang-orang Midian Dikejutkan (7:16-22)	546
IV.	Kemenangan Gideon (7:23-25)	553
PASAL 8		555
I.	Gideon Menenangkan Orang-orang Efraim (8:1-3)	556
II.	Gideon Mengejar Orang Midian (8:4-17)	559
III.	Zebah dan Salmuna Dibunuh (8:18-21)	566
IV.	Gideon Menolak Mahkota yang Ditawarkan (8:22-28)	569
V.	Kembalinya Israel pada Penyembahan Berhala (8:29-35)	573
PASAL 9		577
I.	Perebutan Kuasa oleh Abimelekh (9:1-6)	578
II.	Perumpamaan Yotam (9:7-21)	582
III.	Pemberontakan dan Kekalahan Gaal (9:22-49)	588
IV.	Kematian Abimelekh (9:50-57)	600

PASAL 10	605
I. Pemerintahan Tola dan Yair (10:1-5)	605
II. Israel Ditindas oleh Bani Amon (10:6-9)	608
III. Pertobatan dan Pembaharuan Orang Israel (10:10-18)	611
PASAL 11	619
I. Pengangkatan Yefta (11:1-3)	619
II. Pengangkatan Yefta (11:4-11)	622
III. Perang Melawan Bani Amon (11:12-28)	628
IV. Nazar Yefta (11:29-40)	636
PASAL 12	649
I. Amarah Orang Efraim dan Hukuman terhadap Orang Efraim (12:1-7)	649
II. Para Penerus Yefta (12:8-15)	656
PASAL 13	661
I. Seorang Malaikat Menampakkan Diri kepada Istri Manoah (13:1-7)	662
II. Penampakan Sang Malaikat kepada Manoah (13:8-14)	668
III. Ketakutan Manoah (13:15-23)	672
IV. Kelahiran Simson (13:24-25)	679
PASAL 14	683
I. Simson Memilih Seorang Filistin sebagai Istrinya; Seekor Singa Ditaklukkan oleh Simson (14:1-9)	683
II. Teka-teki Simson dan Pembantaian terhadap Orang Filistin (14:10-20)	691
PASAL 15	699
I. Obor-obor Simson (15:1-8)	700
II. Simson Diikat oleh Orang-orang Yehuda (15:9-17)	705
III. Dahaga Simson Dilegakan (15:18-20)	712
PASAL 16	717
I. Pelarian Simson dari Gaza (16:1-3)	718
II. Pengkhianatan Delila (16:4-17)	720
III. Simson Dikhianati (16:18-21)	727
IV. Kematian Simson; Kemenangan Simson dalam Kematian (16:22-31)	730

PASAL 17	741
I. Mikha dan Ilah-ilahnya (17:1-6)	742
II. Mikha dan Ilah-ilahnya (17:7-13)	748
PASAL 18	755
I. Perjalanan Kaum Dan (18:1-6)	756
II. Perjalanan Kaum Dan (18:7-13)	758
III. Allah-allah Mikha Dicuri dan Upaya untuk Merebut Kembali Patung-patung Miliknya (18:14-26)	763
IV. Penaklukan Lais (18:27-31)	770
PASAL 19	775
I. Gundik Orang Lewi Lari dari Suaminya; Orang Lewi Berdamai dengan Gundiknya; Orang Lewi itu Kemalaman di Gibe (19:1-15)	776
II. Orang Lewi itu Dijamu di Gibe (19:16-21)	783
III. Kejahatan Orang-orang Gibe; Orang-orang Israel Bangkit untuk Membalas Dendam (19:22-30)	786
PASAL 20	795
I. Persepakatan Melawan Gibe (20:1-11)	796
II. Peperangan Melawan Bani Benyamin (20:12-17)	801
III. Peperangan Melawan Bani Benyamin (20:18-25)	805
IV. Kekalahan Bani Benyamin (20:26-48)	808
PASAL 21	815
I. Ratapan atas Suku Benyamin; Istri Dicarikan bagi Suku Benyamin (21:1-15)	815
II. Gadis-gadis dari Silo (21:16-25)	822
KITAB RUT	
Tafsiran Kitab Rut Disertai Renungan Praktis	829
PASAL 1	831
I. Elimelekh dan Naomi; Kematian Elimelekh dan Anak-anaknya (1:1-5)	831
II. Naomi Pulang ke Kanaan; Naomi dan Menantunya; Kesetiaan Rut kepada Naomi (1:6-18)	836
III. Penyambutan Naomi di Betlehem (1:19-22)	851

PASAL 2	857
I. Rut di Ladang Boas (2:1-3)	857
II. Kebaikan Boas terhadap Rut (2:4-16)	862
III. Cerita Rut kepada Naomi (2:17-23)	870
PASAL 3	877
I. Kunjungan Rut ke Boas (3:1-5)	877
II. Rut Disambut Boas (3:6-13)	882
III. Rut Dipulangkan dalam Damai kepada Naomi (3:14-18)	887
PASAL 4	891
I. Rut Ditolak oleh Kerabat yang Wajib Menebusnya (4:1-8)	892
II. Rut Menikah dengan Boas (4:9-12)	897
III. Silsilah Daud; Naomi Dihibur dalam Kelahiran Cucunya (4:13-22)	910

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Untuk kali ini, kita tiba pada pembahasan atas Kitab Yosua, Hakim-hakim, dan Rut.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710.

Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Mathewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpenggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini,

Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah se-

Kata Pengantar

tia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

KITAB YOSUA

TAFSIRAN KITAB YOSUA

Disertai Renungan Praktis



- I. Di hadapan kita sekarang, kita mendapati sejarah bangsa Yahudi dalam kitab ini dan kitab-kitab sesudahnya sampai akhir kitab Ester. Kitab-kitab ini, sampai akhir Kitab Raja-raja, disebut oleh para penulis Yahudi sebagai *kitab pertama dari kitab-kitab para nabi*. Mereka membagi kitab-kitab *Perjanjian Lama* ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab hukum Taurat, kitab nabi-nabi, dan ketubim atau hagiografi (tulisan-tulisan – pen.). Lihat juga Lukas 24:44. Semua tulisan lain selain kitab hukum Taurat dan kitab-kitab yang disebutkan di atas, dimasukkan sebagai bagian dari hagiografi. Kitab nabi-nabi seperti Yosua ini, meskipun sejarah adalah pokok bahasannya, namun dapat diduga bahwa para nabilah yang merupakan penulisnya. Kalau diperhatikan, pada kitab-kitab yang murni bersifat *nubuatan*, nama nabi yang menulisnya akan dicantumkan, sebab keabsahan nubuatan-nubatan di dalamnya sangat bergantung pada nabi yang menulisnya. Tetapi kitab-kitab sejarah ini, ada kemungkinan, merupakan kumpulan dari berbagai catatan asli bangsa itu. Sebagian dari para nabi mendapat pimpinan dan pertolongan ilahi untuk mengumpulkan catatan-catatan itu bagi kepentingan jemaat sampai akhir dunia. Dan jemaat Yahudi selama berabad-abad sudah diberkati dengan nabi-nabi seperti itu. Sama seperti para pemimpin dan pejabat yang lain, demikian pula sejarawan-sejarawan mereka mendapat wewenang *dari sorga*. Tampak bahwa walaupun isi pokok dari sejumlah sejarah itu ditulis ketika peristiwa-peristiwanya masih



segar dalam ingatan, dan ditulis di bawah pimpinan ilahi, namun, di bawah pimpinan yang sama, sejarah-sejarah itu dituangkan dalam bentuk yang kita miliki sekarang oleh suatu tangan lain. Hal itu dilakukan lama sesudahnya, mungkin semuanya oleh tangan yang sama, atau kira-kira pada waktu yang sama. Dasar-dasar dari dugaan ini adalah,

1. Karena tulisan-tulisan terdahulu begitu sering dirujuk, seperti Kitab Orang Jujur (Yos. 10:13 dan 2Sam. 1:18), Kitab Sejarah Raja-raja Israel dan Yehuda, dan Kitab-kitab Gad, Natan, dan Ido.
2. Karena hari-hari lalu ketika berbagai peristiwa terjadi kadang-kadang disinggung kembali, seperti dalam 1 Samuel 9:9, *nabi yang sekarang ini disebutkan dahulu pelihat* (KJV: *orang yang sekarang dipanggil nabi ini dahulunya dipanggil sebagai seorang pelihat*). Dan,
3. Karena kita begitu sering membaca tentang hal-hal yang tetap ada *sampai sekarang*, seperti batu-batu (Yos. 4:9; 7:26; 8:29; 10:27; 1Sam. 6:18), nama-nama tempat (Yos. 5:9; 7:26; Hak. 1:26; 15:19; 18:12; 2Raj. 14:7), hak-hak dan kepemilikan (Hak. 1:21; 1Sam. 27:6), adat dan kebiasaan (1Sam. 5:5; 2Raj. 17:41). Ungkapan itu ditambahkan sejak saat itu ke dalam sejarah oleh para pengumpul catatan yang mendapat ilham ilahi untuk meneguhkan dan menggambarkan sejarah itu kepada orang-orang yang hidup pada zaman mereka kala itu. Jika kita bisa menawarkan suatu dugaan belaka, bukan tidak mungkin bahwa kitab-kitab sejarah, sampai akhir Kitab Raja-Raja, dikumpulkan oleh Nabi Yeremia, tidak lama sebelum pembuangan. Sebab dikatakan tentang Ziklag (1Sam. 27:6), bahwa Ziklag menjadi kepunyaan *raja-raja Yehuda* sampai sekarang. Ungkapan ini mulai digunakan setelah Salomo dan berakhir pada masa pembuangan. Lebih mungkin lagi bahwa kitab-kitab sesudahnya dikumpulkan oleh Ezra, sang penyalin naskah, beberapa saat sesudah pembuangan. Apa pun itu, meskipun kita ada dalam kegelapan mengenai penulis-penulisnya, kita tidak ragu mengenai wewenang mereka. Kitab-kitab itu adalah bagian dari sabda-sabda Allah, yang dipercayakan kepada orang-orang Yahudi, dan diterima serta dirujuk sebagai hal yang demikian oleh Juruselamat kita dan para rasul.

Dalam kelima kitab Musa, kita mempunyai gambaran yang sangat lengkap tentang kemunculan, keberlangsungan, dan pendirian jemaat Perjanjian Lama. Kitab Musa itu juga berisi tentang keluarga yang menjadi asal-usul kemunculan jemaat itu, tentang janji ilahi, yaitu piagam agung yang olehnya jemaat itu dipersatukan, tentang mujizat-mujizat yang dengannya jemaat itu dibangun, dan tentang hukum-hukum serta ketetapan-ketetapan yang olehnya jemaat itu harus diperintah. Dari sini orang akan mendapatkan suatu gambaran tentang tabiat dan keadaan jemaat itu yang sangat berbeda dari apa yang kita dapati dalam sejarah yang digambarkan dalam Kitab Yosua ini. Orang akan menyangka bahwa sebuah bangsa yang mempunyai ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan yang begitu penuh kebajikan, seharusnya sangatlah kudus. Sebuah bangsa yang mendapat janji-janji yang begitu kaya seharusnya sangatlah berbahagia. Akan tetapi, sungguh sayang! Sebagian besar dari sejarah bangsa ini malah mengandung gambaran yang menyedihkan dari dosa-dosa dan kesengsaraan-kesengsaraan mereka. Sebab *hukum Taurat sama sekali tidak membawa kesempurnaan*, karena ia hanya membawa orang untuk berharap akan *pengharapan yang lebih baik*. Sama halnya juga, jika kita membandingkan sejarah jemaat Kristen dengan ketetapanannya, kita akan menemukan alasan yang sama untuk terheran-heran. Begitu banyak kesalahan dan kebobrokannya. Sebab, *Injil juga tidak membawa kesempurnaan pada apa pun* di dunia ini, tetapi meninggalkan kita dalam keadaan menantikan *pengharapan yang lebih baik* dalam kehidupan yang akan datang.

- II. Di hadapan kita ini ada *Kitab Yosua*, yang disebut demikian, mungkin, bukan karena kitab itu ditulis *olehnya*, sebab hal itu tidaklah pasti. Dr. Lightfoot berpendapat bahwa Pinehas menulisnya. Sementara Uskup Patrick berpendapat bahwa jelas Yosua sendiri yang menulisnya. Apa pun itu, kitab ini ditulis *tentang* Yosua, dan, jika orang lain yang menulisnya, itu dikumpulkan dari catatan-catatan atau riwayat-riwayat yang disusun oleh Yosua. Kitab itu berisi sejarah Israel di bawah pimpinan dan pemerintahan Yosua, bagaimana ia memimpin sebagai panglima pasukan mereka,



1. Ketika mereka masuk ke Kanaan (ps. 1-5).
2. Ketika mereka menaklukkan Kanaan (ps. 6-12).
3. Ketika tanah Kanaan dibagi-bagi di antara suku-suku Israel (ps. 13-21).
4. Ketika agama ditetapkan dan ditegakkan di antara mereka (ps. 22-24).

Dalam semuanya itu, Yosua adalah teladan yang baik untuk kebijaksanaan, keberanian, kesetiaan, dan kesalehan, bagi semua orang yang pekerjaannya mengurus kepentingan orang banyak. Tetapi ini bukan satu-satunya manfaat yang harus diambil dari sejarah ini. Kita dapat melihat di dalamnya,

1. *Banyak tentang Allah dan penyelenggaraan-Nya.* Kuasa-Nya dalam kerajaan alam, keadilan-Nya dalam menghukum orang Kanaan ketika *takaran kejahatan mereka sudah penuh*, kesetiaan-Nya pada perjanjian-Nya dengan para bapa leluhur, dan kebaikan-Nya terhadap umat-Nya Israel, kendati dengan perbuatan-perbuatan mereka yang menyulut murka. Kita dapat melihat-Nya sebagai Tuhan semesta alam yang *menentukan hasil-hasil perang*, dan sebagai penentu undi, yang *menentukan batas-batas kediaman manusia*.
2. *Banyak tentang Kristus dan anugerah-Nya.* Meskipun Yosua tidak secara tegas disebutkan dalam Perjanjian Baru sebagai perlambang Kristus, namun semua penafsir setuju bahwa ia adalah perlambang Kristus yang sangat terkemuka. Yosua menyandang nama Juruselamat kita, seperti juga seorang perlambang lain dari Dia, yaitu Yosua sang kepala imam besar (Za. 6:11-12). Septuaginta (Perjanjian Lama terjemahan bahasa Yunani – pen.), dengan memberikan akhiran Yunani pada nama Yosua, selalu menyebutnya *Iesous Yesus*, dan demikianlah nama Juruselamat kita dipanggil (Kis. 7:45 dan Ibr. 4:8). Yustinus Martir, salah seorang penulis mula-mula dari jemaat Kristen (*Dialog. cum Tryph.* p. mihi 300), memandang bahwa janji dalam Kitab Keluaran 23:20 itu, *malaikat-Ku akan membawa engkau ke tempat yang telah Kusediakan*, menunjuk pada Yosua. Dan kata-kata ini, *nama-Ku ada di dalam dia*, merujuk pada hal ini, bahwa nama Yosua akan sama dengan nama Mesias. Nama itu berarti, *Ia akan menyelamatkan*. Yosua menyelamatkan umat Allah dari orang Kanaan. Yesus

Tuhan kita menyelamatkan umat Allah *dari dosa-dosa mereka*. Kristus, seperti Yosua, adalah *yang memimpin kita kepada keselamatan, seorang raja dan pemerintah bagi suku-suku bangsa*, untuk menginjak-injak Iblis di bawah kaki mereka, untuk membuat mereka menduduki Kanaan sorgawi, dan untuk *membawa mereka masuk ke tempat perhentian*, yang dikatakan dalam Ibrani 4:8, tidak dilakukan Yosua. ✍

PASAL 1



Kitab ini dimulai dengan sejarah, bukan tentang kehidupan Yosua, melainkan tentang kekuasaan dan pemerintahannya. Banyak bacaan yang luar biasa tentang hidupnya kita dapati sebelumnya dalam kitab-kitab Musa. Dalam pasal ini,

- I. Allah mengangkat Yosua untuk memerintah bangsa Israel menggantikan Musa, memberinya tugas yang banyak, petunjuk-petunjuk yang lengkap, dan dorongan-dorongan yang besar (ay. 1-9).
- II. Yosua menerima tugas pemerintahan itu, dan langsung menyibukkan diri dengan pekerjaannya, memberikan perintah-perintah kepada para pengatur pasukan bangsa itu secara umum (ay. 10-11), dan kepada dua setengah suku secara khusus (ay. 12-15).
- III. Rakyat setuju dengan tugas pemerintahannya, dan bersumpah setia kepada Yosua (ay. 16-18). Pemerintahan yang dimulai dengan Allah seperti itu tidak bisa tidak pasti membawa kehormatan bagi sang pemimpin dan penghiburan bagi rakyat. Kata-kata Musa yang terakhir tetap teruji kebenarannya, “Berbahagialah engkau, hai Israel; siapakah yang sama dengan engkau?” (Ul. 33:29).

Yosua Diberi Petunjuk dan Didorong (1:1-9)

¹ Sesudah Musa hamba TUHAN itu mati, berfirmanlah TUHAN kepada Yosua bin Nun, abdi Musa itu, demikian: ² “Hamba-Ku Musa telah mati; sebab itu bersiaplah sekarang, seberangilah sungai Yordan ini, engkau dan seluruh bangsa ini, menuju negeri yang akan Kuberikan kepada mereka, kepada orang Israel itu. ³ Setiap tempat yang akan diinjak oleh telapak kakimu Ku-



berikan kepada kamu, seperti yang telah Kujanjikan kepada Musa. ⁴ Dari padang gurun dan gunung Libanon yang sebelah sana itu sampai ke sungai besar, yakni sungai Efrat, seluruh tanah orang Het, sampai ke Laut Besar di sebelah matahari terbenam, semuanya itu akan menjadi daerahmu. ⁵ Seorang pun tidak akan dapat bertahan menghadapi engkau seumur hidupmu; seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau; Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau. ⁶ Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab engkau yang akan memimpin bangsa ini memiliki negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka untuk diberikan kepada mereka. ⁷ Hanya, kuatkan dan teguhkanlah hatimu dengan sungguh-sungguh, bertindaklah hati-hati sesuai dengan seluruh hukum yang telah diperintahkan kepadamu oleh hamba-Ku Musa; janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, supaya engkau beruntung, ke mana pun engkau pergi. ⁸ Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung. ⁹ Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke mana pun engkau pergi.”

Di sini kehormatan diberikan kepada Yosua, dan kekuasaan yang besar diserahkan ke dalam tangannya, oleh Dia yang merupakan sumber kehormatan dan kekuasaan, dan yang melalui-Nya raja-raja memerintah. Petunjuk-petunjuk diberikan kepada Yosua oleh Hikmat Tak Terhingga, dan dorongan-dorongan diberikan oleh Allah sumber segala penghiburan. Allah sebelumnya berbicara kepada Musa menyangkut Yosua (Bil. 27:18), tetapi sekarang Allah sendiri berbicara kepadanya (ay. 1), mungkin dengan cara seperti Ia berbicara kepada Musa (Im. 1:1), *dari dalam Kemah Pertemuan*. Di situ Yosua, bersama Musa, sudah menunjukkan dirinya (Ul. 31:14), untuk belajar bagaimana menghadiri Kemah Pertemuan itu. Walaupun Eleazar mempunyai tutup dada pernyataan keputusan, yang harus dimintai petunjuk oleh Yosua bila diperlukan (Bil. 27:21), namun untuk lebih menyemangati dia, Allah di sini berbicara langsung kepadanya. Menurut sebagian penafsir, itu terjadi dalam mimpi atau penglihatan; seperti dalam Ayub 33:15. Sebab, meskipun Allah telah mengikat kita pada ketetapan-ketetapan ibadah untuk melayani-Nya di dalamnya, namun Ia tidak mengikat diri-Nya pada ketetapan-ketetapan itu. Tanpa ketetapan-ketetapan itu pun Ia masih dapat menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya, dan berbicara kepada hati mereka dengan cara lain selain melalui telinga mereka. Mengenai panggilan Yosua untuk memegang tugas pemerintahan ini, amatilah di sini,

- I. Waktu ketika jabatan itu diberikan kepadanya: *Sesudah Musa mati*. Segera sesudah Musa mati, Yosua mengambil alih tugas pemerintahan, berdasarkan penahbisannya yang khidmat ketika Musa masih hidup. Masa peralihan pemerintahan, meskipun hanya untuk beberapa hari, bisa jadi menimbulkan akibat yang buruk. Tetapi ada kemungkinan bahwa Allah tidak menyuruhnya maju menuju Kanaan sebelum masa berkabung untuk Musa selama tiga puluh hari berakhir. Jadi, bukan, seperti yang dikatakan orang-orang Yahudi, karena kesedihan jiwanya selama hari-hari yang membuatnya merasa tidak layak untuk bersekutu dengan Allah; ia tidak berdukacita seperti orang yang tidak mempunyai pengharapan. Begitulah, dengan masa jeda yang khidmat ini, dan dengan menunda pelayanan kepada masyarakat selama satu bulan, bahkan sekarang ketika waktu begitu berharga bagi mereka, Allah hendak memberi kehormatan kepada Musa selama masa perkabungan untuk mengenang dia. Ia hendak memberi waktu kepada bangsa itu bukan hanya untuk meratapi rasa kehilangan akan Musa, tetapi juga untuk bertobat dari perilaku-perilaku mereka yang buruk terhadapnya selama empat puluh tahun pemerintahannya.
- II. Kedudukan Yosua sebelum ia diangkat ke jabatannya yang tinggi itu. Ia adalah abdi Musa, yaitu orang yang siap sedia melayaninya dan membantu pekerjaannya. Septuaginta menerjemahkannya *hypourgos*, seorang pekerja di bawah Musa, di bawah arahan dan perintahnya. Cermatilah,
 1. Orang yang di sini dipanggil untuk mendapat kehormatan sudah lama dididik untuk bekerja. Yesus Tuhan kita sendiri mengambil rupa sebagai seorang hamba, dan kemudian Allah sangat meninggikan Dia.
 2. Yosua dilatih untuk tunduk dan mematuhi perintah. Orang-orang yang paling pantas memerintah adalah mereka yang sudah belajar untuk patuh.
 3. Orang yang harus meneruskan jabatan Musa sudah mengenal Musa dengan akrab, supaya ia dapat sepenuhnya *mengikuti ajarannya, cara hidupnya, pendiriannya dan kesabarannya* (2Tim. 3:10). Dan supaya ia dapat mengambil tindakan-tindakan yang sama, berjalan dalam roh yang sama, dengan lang-



kah-langkah yang sama, sebab ia harus meneruskan pekerjaan yang sama.

4. Dalam hal ini Yosua adalah perlambang Kristus, yang karena itu dapat disebut sebagai abdi Musa, sebab Kristus hidup di bawah hukum Taurat dan menggenapi segala kebenarannya.

III. Panggilan itu sendiri, yang diberikan Allah kepada Yosua, sangat lengkap dengan segala rinciannya.

1. Atas pertimbangan apa Yosua dipanggil untuk memerintah: *Hamba-Ku Musa telah mati* (ay. 2). Semua orang baik adalah hamba Allah. Dan bukan suatu penghinaan, melainkan suatu kehormatan, bagi orang-orang besar untuk menjadi hamba Allah. Para malaikat sendiri pun melayani sebagai hamba-hamba-Nya. Musa dipanggil untuk melakukan pekerjaan yang luar biasa, menjadi pengurus di rumah Allah, dan dalam menjalankan kepercayaan-kepercayaan yang diberikan kepadanya, ia tidak melayani dirinya sendiri melainkan Allah yang mempekerjakan dia. Ia setia sebagai seorang abdi, dengan pandangan yang tertuju pada sang Anak, seperti yang tersirat dalam Ibrani 3:5, bahwa semua apa yang ia lakukan itu adalah untuk *memberi kesaksian tentang apa yang akan diberitakan kemudian*. Allah akan mengakui hamba-hamba-Nya, akan mengakui mereka pada hari penghakiman agung. Walaupun begitu, Musa, meskipun seorang hamba Allah, dan orang yang bisa saja dibebaskan dari kesakitan, akhirnya mati juga. Sebab, Allah ingin mengganti tangan, untuk menunjukkan bahwa Ia tidak terikat pada alat-alat apa saja yang digunakannya. Musa, setelah melakukan pekerjaannya sebagai hamba, mati dan pergi untuk *beristirahat dari jerih lelahnya, masuk dan turut dalam kebahagiaan tuannya*. Amatilah, Allah memperhatikan kematian hamba-hambanya. Kematian mereka berharga di mata-Nya (Mzm. 116:15).
2. Panggilan itu sendiri. *Sebab itu bersiaplah sekarang*.
 - (1) "Meskipun Musa sudah mati, pekerjaan itu harus berlanjut. Oleh sebab itu bangunlah, dan lanjutkan pekerjaan itu." Janganlah tangisan menghalangi kita untuk menabur, jangan pula terkulainya tangan-tangan yang paling berguna melemahkan tangan kita. Sebab, apabila Allah mem-

punyai pekerjaan untuk dilakukan, Ia akan menemukan atau membuat alat-alat yang pantas untuk menjalankannya. Musa sang *hamba* sudah mati, tetapi Allah sang *Tuan* tidak: Ia hidup untuk selama-lamanya.

- (2) “Karena Musa sudah mati, maka pekerjaan itu dialihkan kepadamu sebagai penerusnya, sebab untuk inilah engkau diangkat. Oleh sebab itu, engkau perlu mengisi tempatnya. Ayo bangun, dan bekerjalah.” Perhatikanlah,

[1] Kepergian orang-orang yang berguna haruslah menggugah orang-orang yang masih hidup untuk jauh lebih giat lagi dalam berbuat baik. Si ini dan si anu sudah mati, dan kita pasti akan mati sebentar lagi, karena itu marilah kita bekerja selama hari masih siang.

[2] Sebuah belas kasih yang besar bagi suatu bangsa jika, ketika orang-orang yang berguna meninggal di tengah-tengah kebergunaan mereka, orang lain perlu dibangkitkan sebagai pengganti mereka untuk meneruskan apa yang ditinggalkan. Yosua harus bangkit untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai Musa. Demikianlah angkatan-angkatan yang terkemudian terlibat dalam pekerjaan angkatan-angkatan yang terdahulu. Demikianlah yang diperbuat Kristus, Yosua kita, bagi kita dengan mengerjakan apa yang tidak pernah dapat dilakukan oleh hukum Musa, yaitu *membenarkan* (Kis. 13:39), dan *menguduskan* (Rm. 8:3). Kehidupan Musa membuka jalan bagi Yosua, dan mempersiapkan bangsa itu untuk apa yang akan dilakukan olehnya. Demikianlah hukum Taurat adalah penuntun untuk membawa kita kepada Kristus. Kemudian, kematian Musa memberi tempat bagi Yosua. Demikian pula kita telah mati bagi hukum Taurat, suami pertama kita, supaya kita *menjadi milik Kristus* (Rm. 7:4).

3. Pekerjaan khusus yang menjadi panggilan Yosua sekarang: “*Bersiaplah sekarang, seberangilah sungai Yordan ini, sungai yang ada di depan matamu sekarang, yang di tepiannya engkau berkemah.*” Ini merupakan ujian bagi iman Yosua, apakah ia mau memberikan perintah untuk membuat persiapan untuk melewati sungai itu, ketika tidak terlihat jalan untuk melin-



tasinya, terutama di tempat mereka berkemah sekarang, ketika *sepanjang tepinya sebak sampai meluap* (3:15). Ia tidak mempunyai papan-papan atau jembatan perahu untuk menyeberangkan bangsa itu ke seberang. Sekalipun begitu, ia harus percaya bahwa Allah, yang telah memerintahkan mereka untuk menyeberang, akan membukakan jalan untuk mereka. Menyeberangi sungai Yordan merupakan jalan untuk masuk ke Kanaan. Ke sana Musa tidak boleh, dan tidak dapat, membawa mereka (Ul. 31:2). Demikianlah, kehormatan untuk membawa banyak orang kepada kemuliaan disediakan bagi Kristus *yang memimpin kita kepada keselamatan* (Ibr. 2:10).

4. Pemberian tanah Kanaan kepada orang Israel diulangi di sini, ay. 2-4 (KJV), *Aku benar-benar memberikan tanah itu kepada mereka*. Sebenarnya, sudah sejak kepada para bapak leluhur hal ini telah dijanjikan, *Aku akan memberikannya*. Tetapi, sekarang angkatan keempat sudah berlalu, kedurjanaan orang Amori sudah penuh, dan sudah tiba saatnya bagi penggenapan janji itu, dan karena itu, tanah itu pun benar-benar diberikan, sehingga mereka memiliki apa yang sudah lama mereka nantikan: “Aku benar-benar memberikan tanah itu, masuklah ke dalamnya, itu semua milikmu. Bahkan (ay. 3, KJV) *Aku telah memberikannya*. Meskipun tanah itu belum ditaklukkan pada saat Allah berfirman, namun itu sudah pasti untukmu seolah-olah tanah itu sudah ada dalam genggamamu.” Cermatilah,
 - (1) Orang-orang yang diberi tanah itu: *Kepada mereka, kepada orang Israel itu* (ay. 2), sebab mereka adalah keturunan Yakub, yang disebut *Israel* pada waktu janji ini dibuat kepadanya (Kej. 35:10, 12). Orang Israel, meskipun sudah sangat menggusarkan hati Allah di padang gurun, namun, demi nenek moyang mereka, akan tetap memperoleh apa yang dijanjikan. Dan anak-anak dari orang-orang yang bersungut-sungutlah yang dikatakan Allah akan memasuki Kanaan (Bil. 14:31).
 - (2) Tanah yang diberikan itu sendiri: Dari sungai Efrat di bagian timur, sampai ke Laut Tengah di bagian barat (ay. 4). Meskipun dosa mereka membuat mereka tidak dapat memiliki tanah yang luas ini secara penuh, dan mereka tidak pernah memenuhi kembali seluruh negeri itu dalam batas-batas yang disebutkan di sini, namun, seandainya mereka

patuh, Allah akan memberi mereka tanah ini dan jauh lebih banyak lagi. Dari semua negeri ini, dan banyak negeri lain, seiring berjalannya waktu ada orang-orang yang menjadi pemeluk agama Yahudi, seperti yang tampak dalam Kis. 2:5, dst.. Jika jemaat mereka diperbesar, walaupun bangsa mereka tidak bertambah banyak, tidak dapat dikatakan bahwa janji itu tidak ditepati sama sekali. Dan, jika janji ini tidak digenapi secara penuh dalam arti yang sebenarnya, orang-orang percaya dapat menyimpulkan dari sini bahwa janji itu mempunyai makna yang lebih jauh, dan akan digenapi dalam kerajaan Mesias, baik kerajaan anugerah maupun kerajaan kemuliaan.

- (3) Di sini tersirat sebuah syarat yang menjadi dasar pemberian ini, yaitu dalam kata-kata *seperti yang telah Kujanjikan kepada Musa*. Maksudnya, “sesuai dengan persyaratan yang diberitahukan Musa kepadamu berkali-kali. *Jika kamu mau berpegang pada ketetapan-ketetapan-Ku*, maka kamu akan masuk dan menduduki negeri yang baik itu. Ambillah tanah itu dengan syarat-syarat dan batasan-batasan tersebut.” Perintah dan janji tidak boleh dipisahkan.
- (4) Betapa dengan mudah mereka akan memiliki tanah ini, jika bukan karena salah mereka sendiri, seperti tersirat dalam kata-kata ini, “*Setiap tempat yang akan diinjak oleh telapak kakimu*, dalam batasan-batasan yang diberikan, akan menjadi milikmu. Injakkan saja kakimu ke atasnya, maka engkau memilikinya.”
5. Janji-janji yang dibuat Allah di sini kepada Yosua untuk mendorongnya.
 - (1) Bahwa Yosua harus yakin akan hadirat Allah bersamanya dalam pekerjaan besar ini, yang menjadi panggilannya (ay. 5): “*Seperti Aku menyertai Musa*, untuk mengarahkan dan menguatkannya, untuk mengakui dan membuatnya beruntung, dan memberinya keberhasilan dalam membawa Israel keluar dari Mesir dan memimpin mereka melewati padang gurun, demikian pula Aku akan menyertaimu untuk memampukanmu mengantarkan mereka berdiam di Kanaan.” Yosua sadar betapa jauh ia jika dibandingkan dengan Musa dalam hikmat dan anugerah. Tetapi apa yang Musa laku-



kan, semuanya karena hadirat Allah bersamanya. Meskipun Yosua tidak selalu berpikiran sama dengan Musa, namun, jika ia selalu mempunyai hadirat Allah yang sama, maka ia akan baik-baik saja. Perhatikanlah, suatu penghiburan yang besar bagi angkatan hamba Tuhan dan orang Kristen yang sedang muncul, bahwa anugerah yang sama yang memampukan angkatan pendahulu mereka tidak akan hilang dari mereka jika mereka tidak lalai dalam memanfaatkannya. Diulangi lagi di sini (ay. 9). "*TUHAN, Allahmu, menyertai engkau* sebagai Allah yang berkuasa, dan kuasa itu dikerahkan untukmu ke mana saja engkau pergi." Perhatikanlah, orang-orang yang pergi ke mana Allah mengutus mereka, akan memiliki-Nya bersama mereka ke mana saja mereka pergi. Dan mereka tidak perlu menginginkan apa-apa lagi untuk membuat diri tenang dan beruntung.

- (2) Bahwa hadirat Allah tidak akan pernah ditarik darinya: *Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau* (ay. 5). Musa telah meyakinkan Yosua akan hal ini (Ul. 31:8), bahwa, meskipun ia harus meninggalkannya sekarang, Allah tidak akan pernah meninggalkannya. Dan di sini Allah sendiri meneguhkan perkataan Musa hamba-Nya itu (Yes. 44:26), dan berjanji tidak akan pernah meninggalkan Yosua. Kita memerlukan hadirat Allah, bukan hanya ketika kita memulai dan menjalankan pekerjaan, melainkan juga pertolongan-Nya terus-menerus dalam meneruskan pekerjaan itu. Jika hadirat Allah sewaktu-waktu meninggalkan kita, maka habislah kita. Ini bisa kita yakini, bahwa *Tuhan beserta kita selama kita beserta Dia*. Janji yang di sini dibuat untuk Yosua berlaku juga untuk semua orang percaya, dan menjadi pegangan untuk melawan ketamakan. *Cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau"* (Ibr. 13:5).
- (3) Bahwa Yosua akan memperoleh kemenangan atas semua musuh Israel (ay. 5): *Seorang pun yang datang melawanmu tidak akan dapat bertahan menghadapi engkau*. Perhatikanlah, tidak ada yang bisa bertahan menghadapi orang-orang yang mempunyai Allah di pihak mereka. *Jika Allah di*

pihak kita, siapakah yang akan melawan kita? Allah menjanjikan Yosua keberhasilan yang pasti, bahwa musuh tidak akan menang melawannya. Allah juga menjanjikan dia keberhasilan yang tetap, seumur hidupnya. Apa pun yang akan terjadi dengan Israel ketika ia tiada nanti, yang pasti seluruh masa pemerintahannya akan dihiasi dengan berbagai kemenangan. Apa yang dipakai Yosua untuk menyemangati rakyat pada waktu dulu (Bil. 14:9), sekarang dipakai Allah untuk menyemangati dirinya sendiri.

- (4) Bahwa Yosua sendiri akan membagi-bagi tanah ini di antara orang Israel (ay. 6). Suatu dorongan yang besar baginya dalam permulaan pekerjaan ini bahwa ia pasti akan melihat pekerjaan itu rampung, dan jerih payahnya tidak akan sia-sia. Sebagian penafsir menjadikannya sebagai alasan mengapa ia harus mempersenjatai dirinya dengan tekad yang bulat, dan mengapa ia harus teguh hati, oleh karena tabiat buruk dari bangsa yang harus dengan susah payah dituntunnya mewarisi tanah itu. Ia tahu betul betapa mereka adalah bangsa yang suka membangkang dan tidak pernah puas, betapa susah diaturnya mereka pada masa pendahulunya. Oleh sebab itu, hendaklah ia siap untuk dibuat gusar oleh mereka, dan berteguh hati.
6. Pesan atau perintah yang diberikan Allah kepada Yosua, yaitu,
 - (1) Supaya ia mematuhi hukum Allah dalam segala hal, dan menjadikan hukum Allah ini sebagai aturannya (ay. 7-8). Allah, seolah-olah, menyerahkan kitab hukum Taurat ke dalam tangan Yosua. Seperti, ketika Yoas dimahkotai, mereka *memberikan hukum Allah kepadanya* (2Raj. 11:12). Dan mengenai kitab ini, Yosua diperintahkan,
 - [1] Untuk *merenungkannya siang dan malam*, supaya ia bisa memahaminya dan bisa siap sedia dalam segala kesempatan. Kalau ada pekerjaan seseorang yang dapat memberinya alasan untuk tidak merenung firman Tuhan, dan melakukan ibadah-ibadah lain, orang akan berpikir bahwa pekerjaan Yosua pada saat ini dapat memberinya alasan itu. Ada kepercayaan besar yang diserahkan ke dalam tangannya. Menjalankan kepercayaan itu sudah cukup memenuhi dirinya, seandainya ia

mempunyai sepuluh nyawa sekalipun. Namun demikian, ia harus menemukan waktu dan pikiran untuk merenung perkataan Tuhan. Sekalipun berbagai perkara memenuhi pikiran, kita tidak boleh mengabaikan satu hal yang perlu ini.

- [2] Untuk tidak membiarkan kitab itu hilang dari mulutnya. Yaitu, semua perintahnya kepada rakyat, dan penghakiman-penghakimannya atas segala perkara yang diajukan kepadanya, harus sesuai dengan hukum Allah. Dalam segala kesempatan, ia harus *berbicara sesuai dengan aturan ini* (Yes. 8:20). Yosua harus memelihara dan melanjutkan pekerjaan yang sudah dimulai oleh Musa. Oleh karena itu, ia tidak hanya harus menuntaskan keselamatan yang sudah dikerjakan Musa untuk mereka, tetapi juga harus menegakkan agama suci yang sudah didirikannya di antara mereka. Tidak ada keperluan untuk membuat hukum-hukum baru. Tetapi *harta yang indah, yang telah dipercayakan kepadanya* harus ia pelihara dengan hati-hati dan setia (2Tim. 1:14).
- [3] Yosua harus *bertindak hati-hati sesuai dengan segala hukum ini*. Untuk tujuan inilah ia harus merenungkannya, bukan demi permenungan semata-mata, atau untuk mengisi kepalanya dengan berbagai gagasan, atau supaya ia dapat menemukan sesuatu untuk membuat bingung para imam. Melainkan, supaya ia, baik sebagai manusia maupun sebagai hakim, dapat bertindak hati-hati *sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya*. Ada sejumlah hal yang tertulis di sana yang merujuk secara khusus pada pekerjaan yang ada di hadapannya sekarang. Misalnya seperti hukum-hukum tentang peperangan mereka, penghancuran orang Kanaan dan pembagian tanah Kanaan, dan lain-lain. Semuanya ini harus dijalankannya dengan penuh kesalehan. Yosua adalah orang yang mempunyai kuasa dan wewenang besar, namun ia sendiri harus berada di bawah perintah dan berbuat seperti yang diperintahkan kepadanya. Tidak ada martabat atau kekuasaan orang, betapa pun besarnya itu, yang menempatkan dia di atas hukum Allah. Yosua tidak hanya harus memerintah oleh hu-

kum, dan mengusahakan supaya rakyat mematuhi hukum itu, tetapi juga ia sendiri harus mematuhinya. Dan dengan begitu, dengan teladannya sendiri ia memelihara kehormatan dan kuasa hukum Allah. *Pertama*, ia harus melakukan apa yang tertulis. Tidak cukup hanya mendengar dan membaca firman, memuji dan mengaguminya, mengetahui dan mengingatnya, mengatakan dan membicarakannya, tetapi kita juga harus melakukannya. *Kedua*, ia harus berbuat sesuai dengan apa yang tertulis, menjalankan hukum secara tepat seperti menyalin, dan melakukan bukan hanya apa yang dituntut di dalamnya, melainkan juga dalam segala keadaan berbuat sesuai dengan apa yang ditetapkan. *Ketiga*, ia harus berbuat sesuai dengan semua yang tertulis, tanpa kecuali atau tanpa syarat, dengan menghormati *segala perintah Allah*, bahkan perintah-perintah yang paling tidak menyenangkan bagi darah dan daging. *Keempat*, ia harus berbuat demikian dengan hati-hati, harus mengamati teguran-teguran hati nurani, petunjuk-petunjuk pemeliharaan ilahi, dan semua peluang yang bisa dimanfaatkan. Kehati-hatian sangat penting untuk menjalankan ketaatan dalam segala hal. *Kelima*, ia *tidak boleh menyimpang darinya*, dalam perbuatannya sendiri ataupun dalam tindakan pemerintahan, ke kanan atau ke kiri, sebab ada kesalahan-kesalahan di kedua sisi itu, dan kebajikan terdapat di antaranya. *Keenam*, ia harus *kuat dan teguh hati*, supaya ia bisa berbuat sesuai dengan hukum. Ada begitu banyak kejadian yang mengecilkan hati di jalan kewajiban, hingga orang-orang yang mau terus maju dan bertekun di dalamnya harus bertekad kuat. Dan, *terakhir*, untuk mendorong dia dalam ketaatannya, Allah meyakinkan dia bahwa jika ia taat, ia *bertindak dengan bijak*. Ini seperti dalam tafsiran yang agak luas, dan *perjalanannya akan berhasil* (ay. 7-8). Orang-orang yang menjadikan firman Allah sebagai aturan mereka, dan dengan kesadaran hati nurani hidup oleh aturan itu, akan baik-baik saja dan berhasil. Firman Allah akan melengkapi mereka dengan pedoman-pedoman hidup terbaik yang



dengannya mereka mengatur perilaku mereka (Mzm. 111:10). Firman Allah akan membuat mereka berhak atas berkat-berkat yang terbaik. Allah akan *memberi mereka keinginan hati mereka*.

- (2) Bahwa Yosua membesarkan hatinya sendiri dalam hal ini dengan janji dan hadirat Allah, dan menjadikan janji dan hadirat Allah sebagai penopangnya (ay. 6): *Kuatkan dan teguhkanlah hatimu*. Dan lagi (ay. 7), seolah-olah ini adalah satu hal yang perlu: *Hanya, kuatkan dan teguhkanlah hatimu dengan sungguh-sungguh*. Dan ia menutup dengan ini (ay. 9): *Kuatkan dan teguhkanlah hatimu. Janganlah kecut dan tawar hati*. Sudah dari sejak dulu Yosua menunjukkan tanda-tanda keberaniannya, saat berperang melawan orang Amalek, dan ketika menolak laporan para pengintai yang jahat. Dan sekalipun begitu, Allah memandang pantas untuk menanamkan perintah ini ke dalam diri Yosua seperti itu. Orang-orang yang beroleh anugerah perlu dipanggil berkali-kali untuk melatih memakai anugerah itu dan berkembang di dalamnya. Yosua rendah hati dan merasa hina di matanya sendiri. Ia bukannya tidak mempercayai Allah, kuasa-Nya, dan janji-Nya, tetapi merasa kurang percaya diri, dan kurang percaya pada kebijaksanaan, kekuatan, dan kecukupannya sendiri untuk pekerjaan itu, terutama karena ia muncul menggantikan orang yang begitu besar seperti Musa. Dan karena itu Allah mengulangi perkataan ini dengan begitu seringnya, "*Kuatkan dan teguhkanlah hatimu*. Janganlah perasaan akan kelemahanmu sendiri membuatmu berkecil hati. Allah itu maha mencukupi. *Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu?*"

- [1] "Aku telah memerintahkan supaya pekerjaan itu dilaksanakan, dan karena itu pekerjaan itu akan dilaksanakan, sekalipun kesulitan-kesulitan yang menghadang di tengah jalan tampak tak dapat diatasi." Bahkan,
[2] "Aku telah memerintahkan, memanggil, dan menugaskan engkau untuk melaksanakannya. Oleh karena itu Aku pasti akan mengakui engkau, menguatkan engkau, dan menopang engkau di dalamnya." Perhatikanlah, ketika kita berjalan di jalan kewajiban kita, beralasan

bagi kita untuk kuat dan teguh hati. Akan sangat membantu untuk membuat kita bersemangat dan berani jika kita tetap mengarahkan pandangan pada tugas ilahi, dan mendengar Allah berfirman, “*Bukankah telah Ku-perintahkan kepadamu?* Oleh sebab itu, Aku akan menolongmu, membuatmu berhasil, menerimamu, dan memberimu upah.” Yesus Tuhan kita, seperti Yosua di sini, ditopang di bawah penderitaan-penderitaan-Nya karena Ia terus mengarahkan perhatian-Nya kepada kehendak Allah dan *tugas yang Dia terima dari Bapa-Nya* (Yoh. 10:18).

Pesan Yosua kepada Orang Ruben (1:10-15)

¹⁰ Lalu Yosua memberi perintah kepada pengatur-pengatur pasukan bangsa itu, katanya: ¹¹ “Jalanilah seluruh perkemahan dan perintahkanlah kepada bangsa itu, demikian: Sediakanlah bekalmu, sebab dalam tiga hari kamu akan menyeberangi sungai Yordan ini untuk pergi menduduki negeri yang akan diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk diduduki.” ¹² Kepada orang Ruben, kepada orang Gad dan kepada suku Manasye yang setengah itu berkatalah Yosua, demikian: ¹³ “Ingatlah kepada perkataan yang dipesankan Musa, hamba TUHAN itu, kepadamu, yakni: TUHAN, Allahmu, mengaru-niakan keamanan kepadamu dan memberikan kepadamu negeri ini; ¹⁴ perempuan-perempuan dan anak-anak di antara kamu dan ternakmu boleh tinggal di negeri yang diberikan Musa kepadamu di seberang sungai Yordan, tetapi kamu, semua pahlawan yang gagah perkasa, haruslah menyeberang di depan saudara-saudaramu dengan bersenjata, dan haruslah menolong mereka, ¹⁵ sampai TUHAN mengaru-niakan keamanan kepada saudara-saudaramu seperti kepada kamu juga, dan mereka juga menduduki negeri yang akan diberikan kepada mereka oleh TUHAN, Allahmu. Kemudian bolehlah kamu pulang kembali ke negerimu sendiri dan menduduki negeri yang diberikan Musa, hamba TUHAN itu, kepadamu di seberang sungai Yordan, di sebelah matahari terbit.”

Yosua, setelah duduk dalam pemerintahan, segera memusatkan hatinya untuk bekerja. Bukan untuk berlagak seperti raja atau bersenang-senang, melainkan untuk memajukan pekerjaan Allah di antara bangsa yang atasnya Allah telah menempatkan dia. Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat (1Tim. 3:1), dan orang yang menghendaki jabatan hakim, sama-sama menghendaki sebuah pekerjaan, pekerjaan yang baik. Keduanya tidak diangkat untuk bermalas-malasan.



- I. Yosua mengeluarkan perintah-perintah kepada rakyat untuk membuat persediaan bagi sebuah perjalanan. Mereka sudah berkemah di tempat mereka sekarang begitu lama, hingga akan menjadi pekerjaan yang cukup menyusahkan untuk membongkar kemah. Pengatur-pengatur pasukan yang memerintah di bawah Yosua dalam suku dan kaum mereka masing-masing mengiringi Yosua untuk mendapat perintah, yang harus mereka sampaikan kepada rakyat. Hakim-hakim yang lebih rendah jabatannya sama penting dan bermanfaatnya bagi kepentingan umum di tempat mereka, sama seperti hakim agung di tempatnya. Apa yang bisa dilakukan Yosua tanpa pengatur-pengatur pasukan? Itulah sebabnya kita dituntut untuk tunduk, bukan hanya kepada *raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, melainkan juga kepada wali-wali yang diutusnya* (1Ptr. 2:13-14). Melalui pengatur-pengatur pasukan ini,
 1. Yosua memberikan pengumuman bahwa mereka *akan menyeberangi sungai Yordan dalam tiga hari*. Perintah-perintah ini, saya kira, tidak diberikan sebelum kembalinya para pengintai yang diutus untuk membawa laporan tentang kota Yerikho, meskipun cerita tentang peristiwa itu baru diberikan sesudahnya (ps. 2). Mungkin itu adalah contoh dari kecemburuannya, dan kehati-hatiannya yang berlebihan, yang begitu rupa hingga penting baginya untuk diperintahkan dengan begitu sering untuk menjadi kuat dan teguh hati. Amatilah betapa dengan yakin Yosua berkata kepada rakyat, karena Allah telah mengatakannya kepada dia, *kamu akan menyeberangi sungai Yordan ini, dan akan menduduki negeri itu*. Ia sangat menghormati kebenaran Allah.
 2. Yosua memberi mereka petunjuk-petunjuk untuk menyiapkan bekal, bukan untuk menyiapkan angkutan. Allah yang mendukung mereka dari Mesir di atas sayap rajawali, dengan cara serupa akan membopong mereka ke Kanaan, untuk membawa mereka kepada diri-Nya (Kel. 19:4). Tetapi orang-orang yang ingin mempunyai bekal-bekal lain selain manna, yang pada waktu itu belum berhenti, harus mempersiapkannya supaya bekal itu sudah siap pada waktu yang ditentukan. Ada kemungkinan, meskipun manna tidak betul-betul berhenti sampai mereka tiba di Kanaan (5:12), namun sejak mereka tiba di *tanah yang didiami orang* (Kel. 16:35), di mana sebagian

kebutuhan mereka dicukupi dengan persediaan-persediaan lain, manna itu tidak jatuh dengan begitu melimpah. Tidak pula mereka mengumpulkan begitu banyak manna seperti ketika manna itu pertama kali diberikan kepada mereka di padang gurun. Tetapi manna itu berkurang secara perlahan-lahan. Oleh karena itu mereka diperintahkan untuk menyiapkan bekal-bekal lain, yang di dalamnya mungkin termasuk semua hal lain yang diperlukan selama perjalanan mereka. Sebagian dari penulis Yahudi, dengan menimbang bahwa karena mereka mempunyai manna mereka tidak perlu menyediakan bekal-bekal lain, memahami ayat ini secara kiasan. Yaitu bahwa mereka harus *bertobat dari dosa-dosa mereka*, dan hidup dalam *damai sejahtera dengan Allah*, serta menetapkan hati untuk menjalani hidup baru, sehingga mereka siap untuk menerima perkenanan yang besar ini (lihat Kel. 19:10-11).

- II. Yosua mengingatkan dua setengah suku itu akan kewajiban-kewajiban yang mengikat mereka untuk menyeberangi sungai Yordan bersama dengan saudara-saudara mereka, meskipun mereka meninggalkan harta milik dan keluarga mereka di sungai Yordan seberang sini. Kepentingan akan membuat suku-suku lain senang untuk menyeberang sungai Yordan, tetapi bagi suku-suku ini, itu merupakan tindakan penyangkalan diri, dan bertentangan dengan kemauan mereka. Oleh sebab itu, perlu ditunjukkan persetujuan yang sudah dibuat Musa dengan mereka, ketika ia memberi mereka milik mereka di hadapan saudara-saudara mereka (ay. 13): *Ingatlah kepada perkataan yang dipesankan Musa kepadamu*. Sebagian dari mereka mungkin sudah menyangka bahwa karena sekarang Musa telah mati, yang menurut mereka terlalu keras terhadap mereka dalam perkara ini, maka mereka dapat mencari satu atau lain alasan untuk melepaskan diri dari kewajiban ini. Atau mereka dapat berhasil membujuk Yosua untuk membebaskan mereka darinya. Tetapi Yosua menuntut mereka untuk bertanggung jawab atas kewajiban itu, dan membiarkan mereka tahu bahwa, meskipun Musa telah mati, perintah-perintahnya dan janji-janji mereka tetap berlaku penuh. Ia mengingatkan mereka,
 1. Akan keuntungan-keuntungan yang sudah mereka terima ketika mereka pertama kali tinggal dengan tenang: “TUHAN,



Allahmu, mengaruniakan keamanan kepadamu. Ia telah melegakan engkau. Engkau tahu apa yang harus engkau percaya, dan tidak seperti suku-suku lain yang menunggu hasil perang terlebih dahulu, dan kemudian hasil undian mereka. Allah juga telah memberikan ketenteraman kepada keluargamu, istri dan anak-anakmu, sehingga tenang hatimu. Ia telah memberimu hidup yang tenteram dengan memberikan tanah ini kepadamu, tanah yang baik ini, yang kamu miliki sepenuhnya tanpa gangguan.” Perhatikanlah, ketika Allah dengan penyelenggaraan-Nya telah memberi kita ketenteraman, kita harus merenungkan bagaimana kita dapat menghormati-Nya dengan keuntungan-keuntungan dari kehidupan yang tenteram itu. Kita harus berusaha melayani saudara-saudara kita yang belum hidup tenteram, atau tidak setenteram hidup kita. Ketika Allah memberi Daud istirahat (2Sam. 7:1), lihatlah betapa gelisahnya dia sebelum ia *mendapat tempat kediaman* untuk tabut Allah (Mzm. 132:4-5). Ketika Allah memberi kita istirahat, kita harus berjaga-jaga supaya tidak bermalas-malasan dan berlama-lama di tempat teduh kita.

2. Yosua mengingatkan mereka akan persetujuan mereka untuk membantu saudara-saudara mereka dalam peperangan Kanaan sampai Allah dengan cara yang serupa memberi mereka istirahat (ay. 14-15). Hal ini,
 - (1) Masuk akal dengan sendirinya. Begitu eratnya semua suku bersatu padu hingga mereka harus memandang diri mereka sebagai anggota satu sama lain.
 - (2) Hal itu diperintahkan oleh Musa, hamba Tuhan. Ia memerintahkan mereka untuk melakukan ini, dan Yosua penerusnya akan memastikan bahwa perintah-perintahnya dilaksanakan.
 - (3) Itu adalah satu-satunya jalan yang mereka miliki untuk menyelamatkan diri mereka sendiri dari kesalahan karena dosa besar, yaitu menetap di seberang lain sungai Yordan, dosa yang pada satu atau lain waktu akan menimpa mereka (Bil. 32:23).
 - (4) Itu adalah syarat dari pemberian yang diserahkan Musa kepada mereka berupa tanah yang menjadi milik mereka. Dengan begitu, mereka tidak bisa yakin bahwa mereka berhak atas, atau dapat betul-betul menikmati, *negeri mereka*

sendiri, seperti yang disebut di sini (ay. 15), jika mereka tidak memenuhi syarat itu.

- (5) Mereka sendiri telah mengikat kovenan dan menyetujuinya (Bil. 32:25): *Hamba-hambamu ini akan berbuat seperti yang diperintahkan tuanku*. Demikianlah kita semua ada di bawah berbagai kewajiban untuk menguatkan tangan satu sama lain, dan tidak mencari kesejahteraan kita sendiri, melainkan kesejahteraan satu sama lain.

Jawaban Orang Ruben (1:16-18)

¹⁶ Lalu mereka menjawab Yosua, katanya: “Segala yang kauperintahkan kepada kami akan kami lakukan dan ke mana pun kami akan kausuruh, kami akan pergi; ¹⁷ sama seperti kami mendengarkan perintah Musa, demikianlah kami akan mendengarkan perintahmu. Hanya, TUHAN, Allahmu, kiranya menyertai engkau, seperti Ia menyertai Musa. ¹⁸ Setiap orang yang menentang perintahmu dan tidak mendengarkan perkataanmu, apa pun yang kauperintahkan kepadanya, dia akan dihukum mati. Hanya, kuatkan dan teguhkanlah hatimu!”

Jawaban ini diberikan bukan oleh dua setengah suku saja (meskipun mereka disebut secara langsung sebelumnya), melainkan juga oleh *pengatur-pengatur pasukan bangsa itu* (ay. 10), sebagai wakil mereka. Mereka menyetujui ketetapan ilahi, yang melaluinya Yosua diangkat atas mereka. Mereka melakukannya dengan sepenuh hati, dan dengan riang gembira dan bulat hati.

- I. Mereka berjanji kepada Yosua bahwa mereka akan patuh (ay. 16), bukan hanya sebagai rakyat kepada raja mereka, melainkan juga sebagai para prajurit kepada panglima mereka, yang setiap perintahnya harus mereka laksanakan. Orang yang mempunyai *prajurit-prajurit di bawahnya, berkata kepada salah seorang prajurit itu: Pergi!, maka ia pergi, dan kepada seorang lagi: Datang!, maka ia datang* (Mat. 8:9). Demikian pula dengan bangsa ini kepada Yosua. “*Segala yang kauperintahkan kepada kami akan kami lakukan*, tanpa bersungut-sungut atau berbantah. Dan ke mana saja engkau mengutus kami, meskipun untuk perjalanan yang paling sulit dan berbahaya, kami akan pergi.” Kita harus bersumpah setia seperti itu kepada Yesus Tuhan kita, sebagai panglima keselamatan kita, dan mengikat diri kita untuk melakukan apa yang

diperintahkan-Nya kepada kita melalui firman-Nya, dan pergi ke tempat Ia mengutus kita melalui pemeliharaan-Nya. Yosua menyadari dengan rendah hati betapa jauhnya ia jika dibandingkan dengan Musa. Oleh karena itu ia takut kalau-kalau ia tidak akan mempunyai pengaruh dan kepentingan yang begitu rupa dalam diri mereka seperti yang dimiliki Musa. Oleh sebab itu, mereka di sini berjanji bahwa mereka akan patuh kepadanya sama seperti mereka patuh kepada Musa (ay. 17). Jujur saja, mereka tidak mempunyai alasan untuk memegahkan kepatuhan mereka kepada Musa. Musa mendapati mereka sebagai bangsa yang tegar tengkuk (Ul. 9:24). Tetapi yang mereka maksudkan adalah bahwa mereka akan patuh kepada Yosua seperti mereka seharusnya patuh kepada Musa, seperti yang memang dilakukan sebagian dari mereka. Dan bangsa itu pada umumnya, paling tidak kadang-kadang. Perhatikanlah, kita tidak boleh mengagung-agungkan orang-orang yang sudah tiada dengan begitu rupa, betapa pun terkemukanya mereka, dalam kepemimpinan atau pun pelayanan. Jika demikian, kita akan lalai memberikan penghormatan dan melaksanakan kewajiban yang harus kita lakukan kepada orang-orang yang masih hidup dan yang meneruskan pekerjaan mereka, walaupun dalam hal karunia, mereka tidak sebesar orang-orang yang sudah tiada itu. Kepatuhan berdasarkan kesadaran hati nurani akan berlanjut, walaupun Sang Penyelenggara mengganti tangan yang melaluinya Ia memerintah dan bertindak.

- II. Mereka berdoa supaya hadirat Allah menyertai Yosua (ay. 17): *“Hanya, TUHAN, Allahmu, kiranya menyertai engkau, untuk memberkatimu dan membuatmu beruntung, dan memberimu keberhasilan, seperti Ia menyertai Musa.”* Doa dan permohonan harus dipanjatkan untuk semua pembesar (1Tim. 2:1-2). Dan hal terbaik yang bisa kita minta dari Allah untuk pemimpin-pemimpin kita adalah supaya hadirat Allah menyertai mereka. Ini akan membuat mereka menjadi berkat bagi kita, sehingga dengan memohonkannya untuk mereka, kita memperhitungkan juga kepentingan kita sendiri. Di sini tersirat sebuah alasan mengapa mereka mau mematuhi seperti mereka telah mematuhi Musa. Yaitu karena mereka percaya, dan dalam iman berdoa bahwa hadirat Allah akan menyertainya seperti hadirat itu telah menyertai Musa. Jika beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa seseorang mendapat perkenanan dari

Allah, maka ia harus mendapat penghormatan dan penghargaan dari kita. Sebagian penafsir memahaminya sebagai batasan dari kepatuhan mereka: "Kami akan patuh hanya sejauh kami melihat Tuhan menyertai engkau, tetapi tidak lebih. Selama engkau tetap dekat dengan Allah, kami akan tetap dekat denganmu. Sampai di sini saja kepatuhan kami, tidak lebih." Tetapi mereka sama sekali tidak curiga bahwa Yosua akan menyimpang dari aturan ilahi, hingga mereka tidak memerlukan syarat seperti itu.

- III. Mereka menetapkan hukuman mati bagi orang Israel yang tidak mematuhi peraturan-peraturan Yosua, atau *menentang perintahnya* (ay. 18). Mungkin seandainya hukum seperti itu sudah dibuat pada zaman Musa, itu akan mencegah banyak pemberontakan yang dibuat melawannya. Sebab kebanyakan orang lebih takut kepada pedang pemimpin daripada kepada keadilan Allah. Namun ada alasan khusus untuk membuat hukum ini ketika mereka sekarang memasuki peperangan Kanaan. Sebab pada masa-masa perang, tata tertib keprajuritan yang keras lebih diperlukan daripada pada masa-masa lain. Sebagian penafsir berpendapat bahwa dalam ketetapan ini mereka mengarahkan pandangan pada hukum tentang nabi yang akan dibangkitkan Allah seperti Musa. Menurut mereka, meskipun terutama merujuk pada Kristus, namun sosok nabi itu terwujud dalam diri Yosua sebagai perambang dari-Nya, sehingga siapa saja yang tidak mau mendengarkan dia akan *dilenyapkan dari bangsanya. Dari padanya akan Kutuntut pertanggungjawaban* (Ul. 18:19).
- IV. Mereka mendorong Yosua untuk melanjutkan dengan riang hati pekerjaan yang kepadanya Allah telah memanggilnya. Dan, dengan berkeinginan supaya ia kuat dan teguh hati, mereka juga berjanji kepadanya bahwa mereka akan berbuat semampu mereka untuk mendorongnya, dengan melakukan semua perintahnya dengan tepat, berani, dan riang hati. Orang-orang yang memimpin dalam pekerjaan baik merasa sangat dibesarkan hatinya ketika melihat para pengikut mereka mengikuti dengan niat baik. Yosua, walaupun terbukti sebagai orang yang gagah berani, tidak menganggapnya sebagai penghinaan, melainkan sebagai kebaikan yang besar, bahwa rakyat memintanya untuk kuat dan teguh hati. 

PASAL 2



Dalam pasal ini kita mendapati gambaran tentang para pengintai yang ditugaskan untuk membawa laporan kepada Yosua tentang keadaan kota Yerikho. Amatilah di sini,

- I. Bagaimana Yosua mengirim mereka (ay. 1).
- II. Bagaimana Rahab menerima mereka, melindungi mereka, dan berbohong demi mereka (ay. 2-7), supaya mereka lolos dari tangan musuh.
- III. Laporan yang diberikan Rahab kepada para pengintai tentang keadaan Yerikho sekarang, dan ketakutan yang melanda para penduduknya karena kedatangan Israel yang semakin dekat (ay. 8-11).
- IV. Tawaran yang diajukan Rahab kepada para pengintai untuk keselamatan dirinya sendiri dan saudara-saudaranya dari kehancuran yang dilihatnya akan menimpa kotanya (ay. 12-21).
- V. Kembalinya para pengintai itu dengan selamat kepada Yosua, dan laporan yang mereka berikan kepadanya tentang perjalanan mereka (ay. 22-24). Apa yang membuat cerita ini sangat luar biasa adalah bahwa Rahab, tokoh utama yang terlibat di dalamnya, dua kali dipuji dalam Perjanjian Baru sebagai orang percaya yang hebat (Ibr. 11:31), dan sebagai orang yang imannya teruji melalui perbuatan-perbuatan baik (Yak. 2:25).

Dua Pengintai dan Rahab (2:1-7)

¹ Yosua bin Nun dengan diam-diam melepas dari Sitim dua orang pengintai, katanya: "Pergilah, amat-amatilah negeri itu dan kota Yerikho." Maka pergi-



lah mereka dan sampailah mereka ke rumah seorang perempuan sundal, yang bernama Rahab, lalu tidur di situ.² Kemudian diberitahukanlah kepada raja Yerikho, demikian: "Tadi malam ada orang datang ke mari dari orang Israel untuk menyelidik negeri ini."³ Maka raja Yerikho menyuruh orang kepada Rahab, mengatakan: "Bawalah ke luar orang-orang yang datang kepadamu itu, yang telah masuk ke dalam rumahmu, sebab mereka datang untuk menyelidik seluruh negeri ini."⁴ Tetapi perempuan itu telah membawa dan menyembunyikan kedua orang itu. Berkatalah ia: "Memang, orang-orang itu telah datang kepadaku, tetapi aku tidak tahu dari mana mereka,⁵ dan ketika pintu gerbang hendak ditutup menjelang malam, maka keluarlah orang-orang itu; aku tidak tahu, ke mana orang-orang itu pergi. Segeralah kejar mereka, tentulah kamu dapat menyusul mereka."⁶ Tetapi perempuan itu telah menyuruh keduanya naik ke sotoh rumah dan menyembunyikan mereka di bawah timbunan batang rami, yang ditebarkan di atas sotoh itu.⁷ Maka pergilah orang-orang itu, mengejar mereka ke arah sungai Yordan, ke tempat-tempat penyeberangan, dan ditutuplah pintu gerbang, segera sesudah pengejar-pengejar itu keluar.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

- I. Kebijaksanaan Yosua, dalam mengirim para pengintai untuk mengamati-jalan masuk yang penting ini, yang kemungkinan akan menjadi bahan perselisihan ketika orang Israel masuk ke Kanaan (ay. 1). Pergilah, *amat-amatilah negeri itu dan kota Yerikho*. Sebelumnya Musa sudah mengirim para pengintai (Bil. 13), dan Yosua sendiri salah satunya, dan ternyata tindakan Musa itu berakibat buruk. Namun demikian, Yosua sekarang mengirim para pengintai juga, bukan seperti para pengintai sebelumnya, untuk menyelidiki seluruh negeri, melainkan kota Yerikho saja. Bukan untuk membawa laporan kepada seluruh umat, melainkan kepada Yosua saja, yang, seperti seorang panglima yang waspada, terus-menurus mengusahakan kebaikan umum. Yosua secara khusus berhati-hati untuk mengambil langkah pertama dengan baik, supaya tidak tersandung pada awal pekerjaan. Tidak pantas kalau Yosua harus mengambil risiko menyeberangi sungai Yordan, untuk membuat pengamatan-pengamatan *incognito* – *dengan jalan menyamar*. Tetapi ia mengirim dua orang, yaitu dua pemuda, menurut terjemahan Septuaginta, untuk mengamati-negeri itu, supaya dari laporan mereka, ia dapat mengambil langkah-langkah untuk menyerang Yerikho. Cermatilah,
1. Tidak ada jalan lain, orang-orang besar harus melihat melalui mata orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk berhati-hati dalam memilih orang-orang yang mereka

pekerjaan, sebab begitu banyak hal sering kali bergantung pada kesetiaan orang-orang itu.

2. Kepercayaan pada janji Allah tidak boleh menggantikan, tetapi harus mendorong ketekunan kita dalam menggunakan sarana-sarana yang tepat. Yosua yakin bahwa Allah menyertainya, dan sekalipun begitu ia mengirim orang-orang untuk mendahuluinya. Kita tidak mempercayai Allah, tetapi justru mencoba-Nya, jika harapan-harapan kita mengendorkan usaha-usaha kita.
3. Lihatlah betapa siapnya orang-orang ini untuk pergi melaksanakan tugas yang berbahaya ini. Meskipun mereka mempertaruhkan nyawa, namun mereka memberanikan diri untuk pergi. Mereka melakukannya dalam kepatuhan kepada Yosua panglima mereka, dalam semangat untuk melayani laskar-laskar Israel yang berkemah, dan dalam kebergantungan pada kuasa Allah yang, sebagai penjaga Israel secara umum, merupakan pelindung dari setiap orang Israel di jalan kewajibannya.

II. Penyelenggaraan Allah mengarahkan para pengintai itu ke rumah Rahab. Bagaimana mereka menyeberangi sungai Yordan, kita tidak diberi tahu. Tetapi sampailah mereka di Yerikho, yang berjarak sekitar sebelas atau dua belas kilometer dari sungai itu. Di sana, ketika sedang mencari penginapan yang nyaman, mereka diarahkan ke rumah Rahab, yang di sini disebut *perempuan sundal*, seorang perempuan yang dulu terkenal dengan keburukannya. Cela dari keburukannya itu melekat pada namanya, meskipun belakangan ini ia sudah bertobat dan diperbaharui. Simon si kusta (Mat. 26:6), meskipun sudah ditahirkan dari kustanya, menanggung cela dari penyakit itu dalam namanya seumur hidupnya. Demikian pula dengan Rahab si perempuan sundal. Rahab disebut demikian dalam Perjanjian Baru, di mana baik iman maupun perbuatan-perbuatan baiknya dipuji, untuk mengajar kita,

1. Bahwa besarnya dosa bukanlah penghalang bagi belas kasih yang mengampuni, jika dosa-dosa itu benar-benar ditinggalkan pada akhirnya. Kita membaca tentang pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal yang masuk ke dalam kerajaan Mesias, dan disambut ke dalam seluruh kumpulan orang yang mendapat hak istimewa dalam kerajaan itu (Mat. 21:31).



2. Bahwa ada banyak orang yang sangat fasik dan keji sebelum pertobatan mereka, dan sekalipun begitu sesudahnya menjadi sangat terkemuka dalam iman dan kekudusan.
3. Bahkan orang-orang yang dengan anugerah telah bertobat dari dosa-dosa di masa muda mereka, harus siap untuk menanggung cela dari dosa-dosa itu. Ketika mereka mendengar tentang kesalahan-kesalahan mereka yang dulu, mereka harus memperbaharui pertobatan mereka. Dan, sebagai bukti dari pertobatan itu, mereka harus mendengarnya dengan sabar. Israel milik Allah, sejauh yang tampak, hanya mempunyai satu teman, hanya mempunyai satu pendukung di seluruh Yerikho, dan itu adalah Rahab si perempuan sundal. Allah sering kali memenuhi tujuan-tujuan-Nya dan kepentingan-kepentingan jemaat-Nya melalui orang-orang yang berbeda akhlak dan perilakunya. Seandainya para pengintai ini pergi ke rumah lain selain rumah ini, maka mereka pasti akan dikhianati dan dihukum mati tanpa ampun. Tetapi Allah tahu di mana mereka mempunyai teman yang akan setia kepada mereka, meskipun mereka tidak mengetahuinya, dan mengarahkan mereka ke sana. Demikianlah, apa yang bagi kita tampaknya hanya kebetulan dan tidak disengaja, sering kali dipakai oleh penyelenggaraan ilahi untuk memenuhi tujuan-tujuan agungnya. Orang-orang yang mengakui Allah dengan setia dalam tingkah laku mereka, akan *dibimbing-Nya dengan mata-Nya* (lihat Yer. 36:19, 26).

III. Kesalehan Rahab dalam menerima dan melindungi orang-orang Israel ini. Orang yang rumahnya terbuka untuk umum menyambut semua yang datang, dan berpikir bahwa mereka harus bersikap ramah terhadap tamu-tamu mereka. Tetapi Rahab menunjukkan kepada tamu-tamunya apa yang lebih daripada keramahan biasa, dan bertindak berdasarkan suatu dasar pegangan yang tidak biasa. *Karena imanlah* ia menerima dengan damai orang-orang yang kepada mereka raja dan negerinya telah menyatakkan perang (Ibr. 11:31).

1. Rahab menyambut mereka ke dalam rumahnya. Mereka bermalam di sana, meskipun tampak dari apa yang dikatakannya kepada mereka (ay. 9) bahwa ia tahu dari mana mereka datang maupun apa urusan mereka.

2. Karena sadar bahwa ada orang yang melihat orang-orang Israel masuk ke kota itu, dan bahwa hal itu menjadi masalah, Rahab menyembunyikan mereka di atap rumah, yang datar, dan menutupi mereka di bawah timbunan batang rami (ay. 6). Dengan begitu, jika petugas-petugas sampai datang ke sana untuk mencari mereka, mereka bisa berbaring di sana tanpa diketahui. Melalui timbunan batang rami ini, yang sudah ditekannya sendiri di atas atap untuk mengeringkannya di bawah sinar matahari, supaya bisa ditumbuk dan dipersiapkan untuk roda, tampak bahwa ia mempunyai salah satu tabiat baik dari istri yang bajik, sekalipun ia mungkin kekurangan dalam tabiat-tabiat lain. Yaitu bahwa ia *mencari bulu domba dan rami, dan senang bekerja dengan tangannya* (Ams. 31:13). Dari contoh tentang ketekunannya yang penuh kejujuran ini, orang akan berharap bahwa, apa pun ia di masa lalu, sekarang ia bukanlah seorang perempuan sundal.
3. Ketika Rahab ditanyai tentang para pengintai itu, ia menyangkal bahwa mereka ada di rumahnya. Ia memperdaya para petugas yang mendapat perintah untuk mencari mereka, dan dengan demikian menyelamatkan mereka. Tidak heran bahwa raja Yerikho mengirim orang untuk mencari mereka (ay. 2-3). Beralasan bagi sang raja untuk takut apabila musuh sudah ada di ambang pintu, dan ketakutan membuatnya curiga dan cemburu pada semua orang asing. Beralasan baginya untuk menuntut Rahab supaya *membawa ke luar orang-orang itu* untuk ditindak sebagai pengintai. Tetapi Rahab tidak hanya menyangkal bahwa ia mengenal mereka, atau mengetahui di mana mereka berada, tetapi juga, supaya mereka tidak dicari-cari lagi di dalam kota, ia memberi tahu para pengejar itu bahwa mereka sudah pergi, dan masih dapat disusul (ay. 4-5). Nah,
- (1) Kita yakin bahwa ini adalah perbuatan baik. Perbuatan itu dipuji oleh rasul Yakobus (Yak. 2:25), di mana Rahab dikatakan *dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya*. Perbuatan ini disebutkan secara khusus, bahwa *ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain*. Dan ia melakukannya karena iman, iman yang begitu rupa hingga membuatnya tidak lagi takut terhadap manusia, bahkan



terhadap murka raja. Ia percaya, dari kabar yang sudah didengarnya tentang keajaiban-keajaiban yang dikerjakan untuk Israel, bahwa Allah mereka adalah satu-satunya Allah yang benar. Dan bahwa karena itu rancangan mereka yang dinyatakan terhadap Kanaan tidak diragukan lagi akan terlaksana. Dan dalam iman ini ia berpihak pada mereka, melindungi mereka, dan berupaya untuk mendapatkan perkenanan mereka. Seandainya ia berkata, "Aku percaya bahwa Allah adalah milikmu dan Kanaan adalah milikmu, tetapi aku tidak berani membantumu," maka imannya mati dan tidak bekerja, dan tidak akan membenarkannya. Tetapi dengan ini tampak bahwa imannya hidup dan menyala-nyala, yaitu bahwa ia menghadapkan dirinya sendiri pada bahaya yang sangat besar, bahkan bahaya terancam nyawa, dalam ketaatan pada imannya. Perhatikanlah, orang-orang percaya yang sejati hanyalah mereka yang bersedia untuk mempertaruhkan nyawa bagi Allah. Dan orang-orang yang dengan iman menerima Tuhan sebagai Allah mereka, menerima umat-Nya sebagai umat mereka, dan berbagi nasib dengan mereka. Orang-orang yang mempunyai Allah sebagai tempat perlindungan dan persembunyian mereka, haruslah memberikan kesaksian atas rasa syukur mereka dengan bersedia menaungi umat-Nya ketika diperlukan. *Biarkanlah orang-orang yang terbuang menumpang padamu* (Yes. 16:3-4). Kita harus senang ketika mendapat kesempatan untuk memberikan kesaksian tentang ketulusan dan semangat kasih kita kepada Allah, melalui pekerjaan-pekerjaan yang berbahaya untuk umat-Nya dan kerajaan-Nya di antara manusia. Akan tetapi,

- (2) Di dalam perbuatannya itu ada sesuatu yang tidak mudah untuk dibenarkan, tetapi harus dibenarkan. Sebab kalau tidak, perbuatannya itu tidak mungkin merupakan suatu perbuatan baik hingga dapat membenarkannya.

[1] Jelas bahwa Rahab mengkhianati negerinya dengan menyembunyikan musuh-musuhnya, dan dengan membantu orang-orang yang merencanakan kehancurannya. Tindakannya ini bertentangan dengan kesetiaannya terhadap rajanya dan rasa cinta serta kewajibannya terhadap masyarakat di mana ia merupakan anggotanya.

Tetapi apa yang membenarkannya dalam hal ini adalah bahwa ia *tahu, bahwa TUHAN telah memberikan negeri ini kepada Israel* (ay. 9). Ia mengetahuinya melalui mujizat-mujizat yang tak terbantahkan, yang telah dikerjakan Allah untuk mereka, yang meneguhkan pemberian itu. Kewajiban-kewajibannya kepada Allah lebih tinggi nilainya daripada kewajiban-kewajibannya kepada siapa pun. Jika ia tahu bahwa *Allah telah memberikan negeri ini kepada mereka*, maka pasti berdosa ia apabila ia bergabung dengan orang-orang yang menghalangi mereka untuk memilikinya. Tetapi, karena tidak ada pemberian tanah seperti itu kepada bangsa mana pun yang dapat dibuktikan sekarang, maka perbuatan-perbuatan yang mengkhianati kesejahteraan umum seperti itu tidak dapat dibenarkan sama sekali.

- [2] Jelas bahwa ia menipu para petugas yang memeriksanya dengan menyampaikan suatu kebohongan, yaitu bahwa ia tidak tahu dari mana orang-orang itu berasal, bahwa mereka sudah pergi, dan bahwa ia tidak tahu ke mana mereka pergi. Apa yang harus kita katakan tentang hal ini? Seandainya ia mengatakan yang sebenarnya atau diam saja, ia akan mengkhianati para pengintai itu, dan ini pasti akan menjadi dosa besar. Dan tidak tampak bahwa ia mempunyai cara lain untuk menyembunyikan mereka selain dengan memberikan petunjuk yang bertentangan dengan kenyataan ini kepada para petugas, untuk mengejar mereka ke arah lain. Dan kalau petugas-petugas itu mau membiarkan diri mereka tertipu olehnya, biarlah mereka tertipu. Tak seorang pun akan menyalahkan diri mereka sendiri, atau teman-teman mereka, atas apa yang mereka ketahui sebagai kejahatan, meskipun sesudahnya diketahui sebagai kejahatan. Perkara ini sepenuhnya luar biasa, dan karena itu tidak dapat diambil sebagai dasar untuk melakukan kejahatan. Dan apa yang dapat dibenarkan di sini, sama sekali tidak akan diperbolehkan dalam keadaan biasa. Rahab tahu, melalui apa yang sudah dilakukan di seberang sungai Yordan, bahwa orang Kanaan tidak boleh diberi belas kasihan. Dari situ ia menyim-



pulkan bahwa, jika mereka tidak boleh dikasihani, maka kebenaran pun tidak harus diberitahukan. Orang-orang yang boleh dihancurkan, boleh ditipu. Namun para ahli agama pada umumnya memandang bahwa tindakan itu adalah dosa. Bahwa, sekalipun kelonggaran ini diterima, sebagai orang Kanaan ia tidak mendapat pengajaran yang baik tentang kejahatan berbohong. Tetapi Allah menerima imannya dan mengampuni kelemahannya. Bagaimanapun duduk perkaranya di sini, kita yakin bahwa sudah menjadi kewajiban kita untuk berbicara jujur kepada setiap orang dan sesama kita, untuk takut dan membenci kebohongan, dan tidak pernah *berbuat yang jahat, kejahatan itu, supaya yang baik timbul dari padanya* (Rm. 3:8). Tetapi Allah menerima apa yang diniatkan dengan tulus dan jujur, meskipun itu bercampur dengan kelemahan dan kebodohan. Dan Allah tidak terlalu keras dalam menandai kesalahan yang kita lakukan. Ada sebagian penafsir yang berpendapat bahwa kebohongan seperti yang dilakukan Rahab juga diperbuat sebagian orang.

Dua Pengintai dan Rahab (2:8-21)

⁸ Tetapi sebelum kedua orang itu tidur, naiklah perempuan itu mendapatkan mereka di atas sotoh ⁹ dan berkata kepada orang-orang itu: "Aku tahu, bahwa TUHAN telah memberikan negeri ini kepada kamu dan bahwa kengerian terhadap kamu telah menghinggapinya kami dan segala penduduk negeri ini gemetar menghadapi kamu." ¹⁰ Sebab kami mendengar, bahwa TUHAN telah mengeringkan air Laut Teberau di depan kamu, ketika kamu berjalan keluar dari Mesir, dan apa yang kamu lakukan kepada kedua raja orang Amori yang di seberang sungai Yordan itu, yakni kepada Sihon dan Og, yang telah kamu tumpas. ¹¹ Ketika kami mendengar itu, tawarlah hati kami dan jatuhlah semangat setiap orang menghadapi kamu, sebab TUHAN, Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah. ¹² Maka sekarang, bersumpahlah kiranya demi TUHAN, bahwa karena aku telah berlaku ramah terhadapmu, kamu juga akan berlaku ramah terhadap kaum keluargaku; dan berikanlah kepadaku suatu tanda yang dapat dipercaya, ¹³ bahwa kamu akan membiarkan hidup ayah dan ibuku, saudara-saudaraku yang laki-laki dan yang perempuan dan semua orang-orang mereka dan bahwa kamu akan menyelamatkan nyawa kami dari maut." ¹⁴ Lalu jawab kedua orang itu kepadanya: "Nyawa kamilah jaminan bagi kamu, asal jangan kaukabarkan perkara kami ini; apabila TUHAN nanti memberikan negeri ini kepada kami, maka kami akan menunjukkan terima kasih dan setia kami kepadamu."

¹⁵ Kemudian perempuan itu menurunkan mereka dengan tali melalui jendela,

sebab rumahnya itu letaknya pada tembok kota, jadi pada tembok itulah ia diam. ¹⁶ Berkatalah ia kepada mereka: "Pergilah ke pegunungan, supaya pengejar-pengejar itu jangan menemui kamu, dan bersembunyilah di sana tiga hari lamanya, sampai pengejar-pengejar itu pulang; kemudian bolehlah kamu melanjutkan perjalananmu." ¹⁷ Kedua orang itu berkata kepadanya: "Kami akan bebas dari sumpah kami ini kepadamu, yang telah kausuruh kami ikrarkan - ¹⁸ sesungguhnya, apabila kami memasuki negeri ini, haruslah tali dari benang kirmizi ini kauikatkan pada jendela tempat engkau menurunkan kami, dan ayahmu serta ibumu, saudara-saudaramu serta seluruh kaum keluargamu kaukumpulkan di rumahmu. ¹⁹ Setiap orang yang keluar nanti dari pintu rumahmu, harus sendiri menanggung akibatnya, kalau darahnya tertumpah, dan kami tidak bersalah; tetapi siapa pun juga yang ada di dalam rumahmu, jika ada orang yang menciderainya, kamilah yang menanggung akibat pertumpahan darahnya. ²⁰ Tetapi jika engkau mengabarkan perkara kami ini, maka bebaslah kami dari sumpah kepadamu itu, yang telah kausuruh kami ikrarkan." ²¹ Perempuan itu pun berkata: "Seperti yang telah kamu katakan, demikianlah akan terjadi." Sesudah itu dilepasnyalah orang-orang itu pergi, maka berangkatlah mereka. Kemudian perempuan itu mengikatkan tali kirmizi itu pada jendela.

Disepakatilah antara Rahab dan para pengintai mengenai bantuan yang akan dilakukannya untuk mereka, dan balas budi yang akan mereka tunjukkan kepadanya nanti. Ia menyelamatkan mereka dengan syarat mereka harus menyelamatkannya.

- I. Rahab memberi mereka, dan melalui mereka mengirimkan kepada Yosua dan Israel, dorongan semangat sebesar-besarnya supaya mereka maju menyerbu Kanaan. Inilah tujuan kedatangan mereka, dan kedatangan mereka itu terbayar. Setelah membuat para petugas negeri Kanaan itu pergi, ia mendatangi para pengintai *ke sotoh rumah* tempat mereka bersembunyi. Ia mungkin mendapati mereka agak cemas akan bahaya yang mengintai mereka dari petugas-petugas itu, dan masih belum pulih dari ketakutan itu. Tetapi ia mempunyai sesuatu untuk dikatakan kepada mereka, yang sungguh menghibur hati.
 1. Rahab memberi tahu mereka bahwa kabar tentang perkara-perkara besar yang telah dilakukan Allah bagi mereka telah sampai ke Yerikho (ay. 10). Penduduk Yerikho mendapat laporan tentang kemenangan-kemenangan yang belum lama ini mereka peroleh atas orang Amori di negeri tetangga, di seberang sungai Yordan. Dan bukan hanya itu, pembebasan mereka yang ajaib dari Mesir, dan perjalanan mereka melintasi Laut Merah, yang jauh sekali, yang terjadi empat puluh tahun lalu, masih diingat dan terus dipercekapkan orang di Yerikho.



Semua orang sungguh takjub. Demikianlah Yosua *ini* dan teman-temannya adalah *orang-orang yang membuat takjub* (Za. 3:8, KJV). Lihatlah bagaimana Allah *menjadikan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib* sebagai *peringatan*, terus diingat (Mzm. 111:4), sehingga *kekuatan perbuatan-perbuatan-Nya yang dahsyat akan diumumkan* orang (Mzm. 145:6).

2. Rahab memberi tahu mereka kesan-kesan apa yang ditimbulkan dari kabar tentang hal-hal ini terhadap orang Kanaan: *Kengerian terhadap kamu telah menghinggapi kami* (ay. 9). *Tawarlah hati kami* (ay. 11). Jika rumahnya terbuka untuk umum, maka hal ini akan memberinya kesempatan untuk memahami perasaan berbagai orang dan pelancong dari belahan-belahan negeri lain, sehingga mereka tidak dapat mengetahui hal ini dengan lebih baik daripada melalui pemberitahuannya; akan sangat berguna bagi Yosua dan Israel untuk mengetahuinya. Orang Israel yang paling pengecut sekalipun akan dibuat berani ketika mendengar bagaimana musuh-musuh mereka berkecil hati. Dan mudah untuk menyimpulkan bahwa orang-orang yang sekarang gemetar di hadapan mereka, tak pelak lagi akan jatuh di hadapan mereka. Terutama karena itu merupakan penggenapan dari janji yang telah dibuat Allah kepada mereka, bahwa Ia akan *membuat seluruh negeri ini menjadi gemetar dan takut kepada mereka* (Ul. 11:25). Dengan demikian, itu akan menjadi tanda dari penggenapan semua janji lain yang telah dibuat Allah kepada mereka. Janganlah orang yang gagah berani memegahkan keberaniannya, dan juga orang yang kuat memegahkan kekuatannya. Sebab Allah dapat melemahkan baik pikiran maupun tubuh. Janganlah Israel milik Allah takut terhadap musuh-musuh mereka yang gagah perkasa. Sebab Allah mereka dapat, jika Ia berkehendak, membuat musuh-musuh mereka yang gagah itu takut kepada mereka. Janganlah ada yang coba-coba mengeraskan hati melawan Allah dan menyangka akan berhasil. Sebab Ia yang menjadikan jiwa manusia sanggup menusuk jiwa itu dengan pedang kedahsyatan-Nya kapan saja.
3. Rahab dalam kesempatan ini membuat pengakuan imannya kepada Allah dan kepada janji-Nya. Dan mungkin *iman sebesar ini tidak pernah dijumpai* bila dilihat dari segala segi, *pada*

seorang pun di antara orang Israel, seperti pada perempuan Kanaan ini.

- (1) Yang percaya akan kuasa dan pemerintahan Allah atas seluruh dunia (ay. 11): “Yehova Allahmu, yang kamu sembah dan kepada-Nya kamu berseru itu, jauh mengatasi segala allah. Ia sungguh satu-satunya Allah yang benar. Sebab *Dialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah*, dan disembah oleh semua penghuni langit maupun bumi.” Ada jarak yang jauh antara langit dan bumi, namun keduanya sama-sama berada di bawah pengawasan dan pemerintahan Yehova yang agung. Langit tidak berada di atas kuasa-Nya, tidak pula bumi luput dari pengawasan-Nya.
- (2) Rahab percaya akan janji-Nya kepada umat-Nya Israel (ay. 9): *Aku tahu, bahwa TUHAN telah memberikan negeri ini kepada kamu.* Raja Yerikho telah mendengar sebanyak yang didengar Rahab tentang perkara-perkara besar yang dilakukan Allah untuk Israel. Namun demikian, sang raja tidak sampai pada pikiran bahwa Tuhan telah memberikan negeri ini kepada mereka. Malah sebaliknya, ia bertekad untuk mempertahankan negerinya melawan bangsa Israel sampai titik darah penghabisan. Sebab, sarana-sarana yang paling ampuh untuk meyakinkan sekalipun tidak akan berhasil dengan sendirinya tanpa anugerah ilahi. Oleh anugerah itulah Rahab si perempuan sundal berbicara tentang kebenaran dari janji yang dibuat kepada para bapak leluhur Israel dengan lebih yakin daripada semua tua-tua Israel. Padahal Rahab hanya mendengar tentang keajaiban-keajaiban yang telah dikerjakan Allah, sementara tua-tua Israel adalah para saksi mata dari keajaiban-keajaiban itu. Banyak dari mereka binasa karena ketidakpercayaan pada janji ini. *Berbahagiailah mereka yang tidak melihat, namun percaya.* Demikianlah yang dilakukan Rahab. *Hai ibu, besar imanmu!*

- II. Rahab juga memohon para pengintai berjanji untuk melindungi dia dan saudara-saudaranya, supaya mereka tidak turut binasa dalam kehancuran Yerikho (ay. 12-13). Nah,



1. Ini adalah bukti dari ketulusan dan kekuatan imannya menyangkut perubahan besar yang akan menimpa negerinya, sehingga ia sangat berhasrat untuk mempunyai kepentingan dengan orang Israel, dan berupaya mendapatkan kebaikan hati mereka. Ia sudah dapat melihat kekalahan negerinya sebelum hal itu terjadi, dan ia percaya akan hal itu, sehingga memohon belas kasih para penakluknya. Demikian pula Nuh, *dengan taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya, dan menghukum dunia* (Ibr. 11:7). Orang yang benar-benar mempercayai wahyu ilahi tentang kehancuran para pendosa, dan tentang diberikannya tanah sorgawi kepada Israel milik Allah, akan bertekun supaya luput dari murka yang akan datang dan menggenggam hidup yang kekal. Mereka akan melakukannya dengan menggabungkan diri kepada Allah dan umat-Nya.
2. Persiapan diri yang dibuat Rahab untuk keselamatan saudara-saudaranya, serta dirinya sendiri, merupakan contoh perasaan kasih alami yang patut dipuji. Tindakannya ini mengajarkan kita untuk berbuat serupa semampu kita bagi keselamatan jiwa orang-orang yang kita sayangi, supaya bersama-sama kita ikut membawa mereka ke dalam ikatan kovenan dengan Allah. Tidak disebutkan tentang suami dan anak-anak Rahab, melainkan hanya orangtuanya, dan saudara-saudaranya yang laki-laki dan perempuan. Meskipun ia sendiri seorang pengurus rumah, ia tetap peduli terhadap mereka sebagaimana mestinya.
3. Permintaannya supaya para pengintai bersumpah kepadanya demi Yehovah adalah bukti pengenalannya akan satu-satunya Allah yang benar. Ini menunjukkan imannya kepada Allah dan ibadahnya kepada Dia, dan salah satu tindakannya adalah *bersumpah demi nama-Nya*.
4. Permohonannya sangat wajar dan masuk akal, bahwa, karena ia telah melindungi mereka, maka mereka harus melindunginya. Dan karena kebbaikannya kepada mereka meluas kepada bangsa mereka, yang untuknya mereka sedang berunding sekarang, maka kebaikan mereka kepadanya haruslah mencakup semua kaum keluarganya. Itu adalah hal terkecil yang dapat mereka lakukan untuk seseorang yang telah menyelamatkan hidup mereka dengan mempertaruhkan nyawanya

sendiri. Perhatikanlah, orang yang menunjukkan belas kasih-an dapat berharap akan mendapat belas kasihan. Cermatilah, Rahab tidak menuntut suatu penghargaan berupa imbalan atas kebbaikannya kepada mereka, meskipun mereka begitu bergantung pada kemurahan hatinya hingga ia bisa saja mengajukan syarat-syaratnya sendiri. Tetapi ia hanya meminta keselamatan hidupnya, yang merupakan anugerah yang istimewa di tengah kehancuran yang akan menimpa semua orang. Demikianlah Allah berjanji kepada Ebed-Melekh, sebagai balasan atas kebbaikannya kepada Yeremia, bahwa pada masa-masa terburuk *nyawanya akan menjadi jaranan baginya* (Yer. 39:18). Walaupun begitu, di kemudian hari Rahab ini ditinggikan sebagai seorang ratu di Israel, menjadi istri Raja Salmon, dan salah seorang nenek moyang Kristus (Mat. 1:5). Orang-orang yang setia melayani Kristus dan menderita untuk-Nya, tidak hanya akan dilindungi-Nya, tetapi juga akan diangkat-Nya. Dan Ia akan melakukan untuk mereka *lebih daripada yang dapat mereka minta atau pikirkan*.

- III. Para pengintai itu berjanji dengan sungguh-sungguh kepada Rahab untuk melindunginya dari kehancuran yang akan menimpa semua orang di Kanaan (ay. 14): *“Nyawa kamilah jaminan bagi kamu. Kami akan menjaga nyawamu seperti kami menjaga nyawa kami sendiri. Kami sendiri akan terluka jika salah seorang dari kalian terluka.”* Bahkan, mereka menyatakan penghakiman-penghakiman Allah atas diri mereka sendiri kalau mereka sampai melanggar janji mereka kepadanya. Rahab telah menggadaikan nyawanya untuk nyawa mereka, dan sekarang sebagai balasannya mereka menggadaikan nyawa mereka untuk nyawa Rahab. Sebagai orang yang bekerja demi kepentingan umum, dengan nyawa mereka itu, mereka menggadaikan kepercayaan rakyat dan kehormatan bangsa mereka. Sebab mereka jelas-jelas melibatkan kepentingan seluruh Israel dalam kata-kata itu, *apabila TUHAN nanti memberikan negeri ini kepada kami*. Yang berarti bukan hanya mereka sendiri, melainkan juga seluruh bangsa yang mengutus mereka. Tidak diragukan lagi, mereka tahu betul bahwa mereka memiliki wewenang untuk berunding dengan Rahab mengenai masalah ini, dan yakin bahwa Yosua akan menyetujui apa yang mereka lakukan. Sebab jika tidak, mereka tidak bertindak



dengan jujur. Hukum umum menyatakan bahwa mereka tidak boleh mengadakan kovenan dengan orang Kanaan (Ul. 7:2). Tetapi itu tidak melarang mereka untuk membawa satu orang tertentu ke dalam perlindungan mereka, yang dengan sepenuh hati berpihak pada kepentingan-kepentingan mereka dan telah melakukan kebaikan yang nyata kepada mereka. Hukum terima kasih adalah salah satu hukum alam. Sekarang amatilah di sini,

1. Janji-janji yang mereka buat untuk Rahab. Secara umum, *"Kami akan menunjukkan terima kasih dan setia kami kepadamu (ay. 14).* Kami tidak hanya akan berbaik hati dengan berjanji sekarang, tetapi juga akan setia dalam melaksanakan apa yang kami janjikan. Dan bukan hanya setia dalam melaksanakan apa yang kami janjikan saja, tetapi juga berbaik hati dengan berbuat melampaui tuntutan-tuntutan dan harapan-harapanmu." Kebaikan Allah sering kali diungkapkan dengan kasih dan kesetiaan-Nya (Mzm. 117:2), dan dalam kedua hal ini kita harus menjadi pengikut-pengikut-Nya. Secara khusus, *"Siapa pun juga yang ada di dalam rumahmu, jika ada orang yang menciderainya, kamilah yang menanggung akibat pertumpahan darahnya"* (ay. 19). Jika karena kecerobohan kami, orang-orang yang seharusnya kami lindungi mendapat cedera, maka kami bersalah akan hal itu, dan darah yang akan kami tanggung sangatlah berat.
2. Berbagai ketentuan dan batasan dari janji-janji mereka. Meskipun mereka sedang tergesa-gesa, dan mungkin merasa agak kebingungan, namun kita mendapati mereka sangat berhati-hati dalam mengatur persetujuan ini dan persyaratannya. Mereka tidak mengikat diri pada apa yang lebih daripada yang pantas mereka lakukan. Perhatikanlah, kovenan harus dibuat dengan hati-hati, dan kita harus bersumpah dalam memberikan penilaian. Supaya jangan sampai kita mendapati diri kebingungan dan terjatuh ketika sudah sangat terlambat, dan *baru menimbang-nimbang sesudah bernazar.* Orang yang mau memegang janji-janji mereka dengan kesadaran hati nurani, akan berhati-hati dalam membuat janji-janji itu, dan mungkin mengajukan syarat-syarat yang akan dianggap sepele. Janji mereka di sini disertai dengan tiga syarat, dan semuanya syarat-syarat yang penting. Mereka akan selalu melindungi Rahab, dan semua saudaranya, asalkan,

- (1) Rahab mengikat tali kirmizi yang nantinya dipakai untuk menurunkan mereka dari jendela rumahnya (ay. 18). Tali ini juga akan menjadi tanda pada rumahnya, yang akan diberitahukan oleh para pengintai kepada seluruh laskar Israel. Dengan demikian, tidak ada prajurit, betapa pun berkobar-kobarnya ia ketika sedang berperang, yang akan membuat suatu kerusakan pada rumah yang dibedakan seperti itu. Ini seperti darah yang dibubuhkan pada tiang pintu, yang melindungi anak sulung dari malaikat pembinasas. Dan, karena warnanya sama, sebagian penafsir merujuk pada tali kirmizi juga sebagai sesuatu yang menggambarkan keselamatan orang-orang percaya di bawah perlindungan darah Kristus, yang dibubuhkan pada hati nurani. Tali yang sama yang digunakan Rahab untuk melindungi orang-orang Israel ini akan digunakan untuk melindungi dirinya sendiri. Apa yang kita pakai untuk melayani dan menghormati Allah, kita boleh yakin Ia akan berkati dan jadikan sebagai penghibur bagi kita.
- (2) Bahwa semua orang yang ingin Rahab selamatkan harus dibawa ke dalam rumah bersama-sama dengan dia, dan tetap berada di sana. Dan bahwa, ketika kota itu dikepung, seorang pun dari mereka jangan sampai berani keluar dari pintu rumah (ay. 18-19). Ini adalah syarat yang *perlu*, sebab kaum keluarga Rahab tidak dapat dibedakan dengan cara lain selain dengan berada di dalam rumahnya yang dibedakan itu. Kalau mereka sampai bercampur dengan tetangga-tetangga mereka, maka tidak ada obat penawar lagi, pedang akan memakan *orang ini atau orang itu*. Ini adalah syarat yang *masuk akal* bahwa, karena mereka diselamatkan demi Rahab semata-mata, maka rumahnya harus mendapat kehormatan untuk menjadi istana mereka. Dan bahwa, jika mereka tidak mau *binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka*, maka mereka harus percaya bahwa kehancuran yang akan menimpa kota mereka itu pasti dan parah. Mereka harus betul-betul mempercayainya hingga mereka melarikan diri ke tempat yang dibuat aman melalui janji yang sudah dibuat. Seperti Nuh yang masuk ke dalam bahtera dan Lot yang masuk ke negeri Zoar. Mereka harus *memberi diri mereka diselamat-*



kan dari angkatan yang jahat ini, dengan memisahkan diri dari angkatan itu. Ini juga merupakan syarat yang *penting*, yang menyiratkan kepada kita bahwa orang-orang yang ditambahkan ke dalam jemaat, supaya mereka diselamatkan, harus tetap dekat dengan kumpulan orang beriman. Setelah *luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia*, mereka harus berjaga-jaga supaya tidak lagi terjerat di dalamnya.

- (3) Bahwa Rahab harus menjaga rahasia (ay. 14, 20): *Jika engkau mengabarkan perkara kami ini*, yaitu, “Jika engkau mengkhianati kami ketika kami pergi, atau jika engkau memberitahukan persetujuan ini kepada orang lain, sehingga orang lain mengikat tali-tali kirmizi di jendela mereka, dan dengan begitu membuat kami bingung, maka kami tidak terikat lagi dengan sumpah kami.” Orang-orang yang tidak tahu bagaimana menyimpan *rahasia Tuhan* bagi diri mereka sendiri, tidak layak diberitahukan rahasia itu.

IV. Rahab kemudian berupaya mengamankan teman-teman barunya itu. Ia berhasil *menolong mereka lolos melalui jalan yang lain* (Yak. 2:25). Setelah memahami sepenuhnya tawaran yang mereka buat dengannya, dan menyetujuinya (ay. 21), ia kemudian *menurunkan mereka dengan tali* ke luar tembok kota (ay. 15). Letak rumahnya membantu mereka untuk melakukannya. Seperti itu juga Paulus melarikan diri dari kota Damsyik (2Kor. 11:33). Rahab juga mengarahkan ke arah mana mereka harus pergi untuk menyelamatkan diri, karena ia lebih mengenal negeri itu daripada mereka (ay. 16). Ia mengarahkan mereka untuk meninggalkan jalan raya, dan melarikan diri ke pegunungan sampai para pengejar itu kembali. Sebab sebelum para pengejar itu kembali, mereka tidak dapat mengambil risiko untuk menyeberangi sungai Yordan dengan aman. Orang-orang yang ada di jalan Allah dan kewajiban mereka dapat berharap bahwa sang Penyelenggara akan melindungi mereka. Tetapi itu bukan alasan bagi mereka untuk tidak menggunakan segala cara yang bijak untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Allah akan menjaga kita, tetapi kita tidak boleh sengaja membahayakan diri kita sendiri. Sang Penyelenggara harus dipercayai, tetapi tidak dicobai. Calvin berpendapat bahwa pesan mereka kepada Rahab untuk merahasiakan hal ini, dan untuk tidak

mengabarkannya, dimaksudkan untuk keselamatannya. Supaya jangan sampai ia, karena memegang keselamatan dari pedang Israel, jatuh ke tangan raja Yerikho dan dihukum mati karena pengkhianatan, sebelum mereka datang untuk melindunginya. Demikianlah mereka dengan bijak menasihati dia demi keselamatannya, sama seperti ia telah menasihati mereka demi keselamatan mereka. Dan *berjaga-jaga* adalah sebuah nasihat yang baik, yang untuknya kita harus bersyukur setiap saat.

Dua Pengintai dan Rahab (2:22-24)

²² Mereka pun pergilah dan tiba di pegunungan. Mereka tinggal di sana tiga hari lamanya, sampai pengejar-pengejar itu pulang. Pengejar-pengejar itu telah mencari di mana-mana sepanjang jalan tanpa menemukan mereka. ²³ Maka pulanglah kedua orang itu, mereka turun dari pegunungan, lalu menyeberang dan sampai kepada Yosua bin Nun, kemudian mereka ceritakan segala pengalaman mereka. ²⁴ Kata mereka kepada Yosua: "TUHAN telah menyerahkan seluruh negeri ini ke dalam tangan kita, bahkan seluruh penduduk negeri itu gemetar menghadapi kita."

Kita mendapati di sini, para pengintai yang dikirim Yosua itu kembali dengan selamat. Dorongan semangat yang besar turut mereka bawa serta bagi orang Israel untuk melanjutkan serangan terhadap Kanaan. Seandainya mereka lemah hati sehingga mengecilkan hati rakyat, seperti yang dilakukan para pengintai jahat yang dikirim Musa itu, mereka mungkin akan memberi tahu rakyat betapa tinggi dan kuatnya tembok Yerikho yang mereka amati, betapa waspadanya raja Yerikho hingga dengan susah payah mereka luput dari tangannya. Tetapi roh mereka lain. Mereka bergantung pada janji Allah, sehingga menyemangati Yosua untuk berbuat serupa.

1. Kembalinya mereka dengan selamat sudah merupakan dorongan semangat bagi Yosua, dan sebuah pertanda baik. Allah menyediakan bagi mereka teman yang begitu baik seperti Rahab di negeri musuh, dan kendati dengan kegeraman raja Yerikho dan semangat para pengejar, mereka berhasil pulang dengan selamat. Itu merupakan contoh dari perhatian Allah yang besar menyangkut mereka demi Israel, yang begitu rupa hingga dapat meyakinkan rakyat akan bimbingan dan perhatian ilahi yang menaungi mereka. Ini tanda jelas, bahwa kalau pasukan mereka maju, mereka pasti menang. Allah yang dengan begitu menakjubkan sudah

melindungi para pengintai mereka, pasti akan menjaga para prajurit mereka, dan menutupi kepala mereka pada hari pertempuran.

2. Laporan yang mereka bawa jauh lebih memberi semangat lagi (ay. 24): “*Seluruh penduduk negeri itu, meskipun bertekad untuk mempertahankan negeri mereka, gemetar menghadapi kita. Mereka tidak mempunyai hikmat untuk menyerah atau keberanian untuk bertempur.*” Dari sini mereka menyimpulkan, “*Sungguh, TUHAN telah menyerahkan seluruh negeri ini ke dalam tangan kita. Negeri itu milik kita sepenuhnya. Pada dasarnya, tidak ada yang harus kita lakukan, selain menduduki negeri itu.*” Ketakutan orang-orang berdosa kadang-kadang menjadi pertanda yang pasti akan kejatuhan mereka. Jika kita melawan musuh-musuh rohani kita, maka mereka akan lari dari hadapan kita. Jadi, kita boleh berbesar hati, bahwa pada waktunya kita akan menjadi lebih daripada pemenang. 

PASAL 3



Pasal ini, dan pasal berikutnya, menjelaskan kepada kita tentang sejarah bangsa Israel menyeberangi sungai Yordan ke Kanaan. Ini sungguh merupakan sejarah yang sangat patut untuk dikenang. Lama sesudah itu, umat Israel diminta untuk mengingat apa yang telah diperbuat Allah bagi mereka di antara Sitim ketika mereka berangkat (ay. 1) dan Gilgal, tempat mereka berkemah selanjutnya (4:19 dan Mi. 6:5), supaya mereka mengenal kebenaran TUHAN. Oleh perintah Yosua, mereka berbaris hingga ke pinggir sungai (ay. 1), dan kemudian Yang Mahakuasa memimpin mereka menyeberanginya. Mereka pernah melintasi Laut Merah secara tak terduga, dan pada malam hari ketika mereka berangkat, tetapi sekarang mereka diberi sedikit petunjuk sebelum menyeberangi sungai Yordan, dan ini melambungkan pengharapan mereka:

- I. Mereka diarahkan untuk mengikuti tabut perjanjian TUHAN (ay. 2-4).
- II. Mereka diperintahkan untuk menguduskan diri (ay. 5).
- III. Imam-imam bersama tabut perjanjian diperintahkan untuk memimpin rombongan (ay. 6).
- IV. Yosua dibesarkan namanya dan dijadikan panglima besar bangsa Israel (ay. 7-8).
- V. Pengumuman disampaikan kepada seluruh orang Israel tentang apa yang akan diperbuat Allah bagi mereka (ay. 9-13).
- IV. Semua yang disampaikan itu tergenapi, air sungai Yordan terbelah dua, dan bangsa Israel dibawa dengan selamat melintasinya (ay. 14-17). Inilah yang dilakukan TUHAN dan sungguh menakjubkan di mata kita.



Persiapan untuk Menyeberangi Sungai Yordan (3:1-6)

¹ Yosua bangun pagi-pagi, lalu ia dan semua orang Israel berangkat dari Sitim, dan sampailah mereka ke sungai Yordan, maka bermalamlah mereka di sana, sebelum menyeberang. ² Setelah lewat tiga hari, para pengatur pasukan menjalani seluruh perkemahan, ³ dan memberi perintah kepada bangsa itu, katanya: "Segera sesudah kamu melihat tabut perjanjian TUHAN, Allahmu, yang diangkat para imam, yang memang suku Lewi, maka kamu harus juga berangkat dari tempatmu dan mengikutinya – ⁴ hanya antara kamu dan tabut itu harus ada jarak kira-kira dua ribu hasta panjangnya, janganlah mendekatinya – maksudnya supaya kamu mengetahui jalan yang harus kamu tempuh, sebab jalan itu belum pernah kamu lalui dahulu." ⁵ Berkatalah Yosua kepada bangsa itu: "Kuduskanlah dirimu, sebab besok TUHAN akan melakukan perbuatan yang ajaib di antara kamu." ⁶ Dan kepada para imam itu Yosua berkata, demikian: "Angkatlah tabut perjanjian dan menyeberanglah di depan bangsa itu." Maka mereka mengangkat tabut perjanjian dan berjalan di depan bangsa itu.

Rahab, ketika bercerita kepada para pengintai mengenai *mengeringkan air Laut Teberau* (atau Laut Merah – pen., 2:10), laporan yang telah menakutkan bangsa Kanaan melebihi kabar apa pun, menyiratkan bahwa orang-orang Kanaan yang tinggal di sisi sebelah sungai Yordan tersebut dengan rasa cemas yakin betul bahwa sungai Yordan, pertahanan besar dari negeri mereka, dengan cara yang sama akan memberi jalan bagi bangsa Israel juga. Apakah bangsa Israel mempunyai pengharapan yang seperti itu tidaklah terlihat. Allah sering melakukan *kedahsyatan yang tidak kami harapkan* (Yes. 64:3). Sekarang di sini kita diberitahukan:

- I. Bahwa *sampailah mereka ke sungai Yordan, maka bermalamlah mereka di sana* (ay. 1). Kendati mereka tidak diberi tahu bagaimana mereka akan menyeberangi sungai, dan tidak diperlengkapi untuk menyeberangnya dengan cara yang biasa, namun mereka tetap berangkat dengan iman, setelah diberitahukan (1:11) bahwa mereka akan menyeberangnya. Demikian pula, kita harus berjalan terus di jalan kewajiban kita, walaupun kita tahu ada banyak kesukaran di depan, dengan percaya bahwa Allah akan menolong kita melewatinya ketika kita sampai pada kesukaran itu. Mari kita terus maju sejauh kita mampu dan bergantung pada kesanggupan Allah ketika kita mendapati diri tidak mampu. Dalam barisan ini Yosua memimpin mereka, dan kita diberitahu bagaimana ia bangun pagi-pagi untuk bekerja, seperti yang selalu dilakukannya pada berbagai kesempatan lain (6:12; 7:16; 8:10), yang menyirat-

kan betapa ia tidak mencintai kenyamanan sendiri dan terlebih suka akan pekerjaannya. Betapa ia peduli dan bersusah payah menanggungnya. Barang siapa ingin mewujudkan hal-hal besar, ia harus bangun pagi-pagi. *Janganlah menyukai tidur, supaya engkau tidak jatuh miskin.* Yosua di sini memberikan sebuah teladan yang baik kepada para kepala suku di bawahnya dan mengajar mereka untuk bangun pagi-pagi, dan kepada semua yang melayani masyarakat untuk setia menjalankan tugas di tempatnya masing-masing.

- II. Bahwa umat diperintahkan untuk mengikuti tabut perjanjian. Para pengatur pasukan yang ditunjuk untuk memimpin di depan memberikan petunjuk-petunjuk ini (ay. 2), supaya setiap orang Israel tahu apa yang harus dilakukan dan bergantung kepada siapa:
 1. Mereka harus bergantung pada tabut perjanjian untuk memimpin mereka, yaitu kepada Allah sendiri, yang tanda kehadiran-Nya ada di tabut perjanjian, sesuai ketetapan-Nya sendiri. Tampaknya, tiang awan dan tiang api sudah tidak ada lagi, sebab jika tidak itulah yang akan memimpin mereka, kecuali kita menganggap bahwa awan dan api tersebut sekarang ini sedang melayang-layang di atas tabut perjanjian sehingga mereka mempunyai dua penuntun: kemuliaan diberikan ke atas tabut perjanjian dan suatu pertahanan ke atas kemuliaan tersebut. Maka tabut di sini disebut *tabut perjanjian TUHAN, Allah mereka*. Dorongan semangat apa lagi yang lebih hebat daripada yang mereka miliki sekarang ini, bahwa TUHAN adalah Allah mereka, Allah yang mengikat kovenan dengan mereka? Inilah *tabut perjanjian*. Jika Allah di pihak kita, kita tidak perlu takut terhadap apa pun yang jahat. Ia dekat dengan mereka, ada bersama mereka, berjalan di depan mereka. Dengan demikian, persoalan apa lagi yang dapat menimpa mereka yang dituntun dan dijaga dengan sedemikian rupa? Sebelumnya tabut perjanjian dibawa di tengah-tengah mereka, tetapi sekarang tabut itu menuntun di depan mereka *untuk mencari tempat perhentian bagi mereka* (Bil. 10:33). Ia memberi mereka perbekalan dan jaminan kepemilikan atas tanah perjanjian itu, dan membawa mereka memilikinya. Dalam tabut perjanjian terdapat loh-loh hukum dan di atasnya ada tutup pendamaian. Sebab, hukum Allah dan belas kasih-



Nya yang memerintah di dalam hati seseorang merupakan jaminan pasti akan hadirat dan perkenan Allah bagi orang itu. Karena itu, siapa yang ingin dipimpin ke tanah Kanaan surgawi harus menjadikan hukum Allah sebagai penuntun hidupnya. *Jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah* dan harus mendapatkan pendamaian agung yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus, yakni *menantikan rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk hidup yang kekal*.

2. Mereka harus bergantung kepada imam-imam dan orang-orang Lewi, yang ditunjuk untuk membawa tabut perjanjian di depan mereka. Pekerjaan para pelayan Tuhan adalah untuk memberitakan dan menjelaskan firman kehidupan serta memelihara dan melaksanakan semua ibadah dan ketetapan yang merupakan tanda dari kehadiran Allah dan sarana dari kuasa dan anugerah-Nya. Karena itu mereka harus berjalan mendahului umat Allah di depan dalam perjalanan bersama menuju surga.
3. Umat harus mengikuti tabut perjanjian: *kamu harus juga berangkat dari tempatmu dan mengikutinya*,
 - (1) Sebagai umat yang telah menetapkan hati untuk tidak akan pernah meninggalkan tabut perjanjian itu. Di mana ada peraturan dan ketetapan Allah, di situ kita harus berada. Apabila tabut perjanjian berpindah, kita pun harus berangkat dan pergi mengikutinya.
 - (2) Sebagai umat yang telah dipuaskan hatinya oleh tuntunan tabut perjanjian itu, bahwa ia akan memimpin mereka di jalan yang terbaik kepada akhir yang baik. Oleh karena itu, *Guru, aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi*. Inilah yang harus mereka perhatikan dengan sepe-nuh hati, yaitu untuk mengikuti segala pergerakan tabut perjanjian dan mengikutinya dengan iman yang teguh. Demikian pula, kita harus berjalan mengikuti ketetapan firman dan tuntunan Roh Kudus di dalam segala sesuatu, supaya *damai turun ke atas kita*, seperti halnya sekarang turun ke atas umat Israel kepunyaan Allah. Mereka harus mengikuti para imam sepanjang jalan ketika para imam itu mengangkut tabut perjanjian, tetapi tidak boleh mendahului mereka. Demikian pula, kita harus mengikuti para pelayan Tuhan hanya sepanjang mereka mengikuti Kristus.

4. Dalam mengikuti tabut perjanjian, mereka harus *menjaga jarak mereka* (ay. 4). Tak satu pun dari mereka yang boleh mendekat dalam jarak sekitar 1 km dari tabut perjanjian.
 - (1) Mereka harus menyatakan rasa takut dan hormat mereka kepada tanda dari kehadiran Allah itu, jangan sampai kedekatannya dengan mereka dapat berubah menjadi penghinaan. Perintah bagi mereka untuk tidak datang mendekat ini sejalan dengan zaman kegelapan saat itu, yang masih terikat dengan perbudakan dan kengerian: tetapi kita sekarang melalui Kristus mendapat jalan masuk dengan berani.
 - (2) Demikianlah, dengan sangat jelas tampak bahwa tabut perjanjian sanggup melindungi diri sendiri dan tidak perlu harus dikawal oleh orang-orang yang gagah perkasa, malah sebaliknya tabutlah yang menjaga mereka. Dengan gagah berani tabut itu menghadapi musuh sendirian, berada jauh di depan dari pasukan dengan hanya ditemani para imam yang tidak bersenjata, yang hanya memikulnya saja, dan itu sudah cukup untuk menjaga keselamatannya beserta semua orang yang mengikutinya!
 - (3) Demikianlah, memang lebih baik jika tabut itu dilihat saja oleh orang-orang yang dipimpinnya: *supaya kamu mengetahui jalan yang harus kamu tempuh*, yang dipandu oleh tabut perjanjian itu. Seandainya mereka semua diizinkan untuk datang mendekat, maka mereka akan mengerumuni tabut, dan akibatnya tak seorang pun dapat melihatnya kecuali mereka yang sangat dekat dengannya. Namun, karena tabut itu berada cukup jauh di depan mereka, maka mereka semua dapat melihatnya dengan puas hati, dan dapat digerakkan hatinya oleh pemandangan mereka. Dan memang untuk alasan yang baik itulah hal ini ditetapkan supaya menguatkan mereka: *sebab jalan itu belum pernah kamu lalui dahulu*. Semua jalan mereka melalui padang gurun memang seperti itu keadannya, belum ada jalur yang pernah diinjak orang, apalagi sampai melintasi air sungai Yordan. Jadi, selagi kita masih di dunia sini kita harus menanti dan mempersiapkan diri untuk kejadian-kejadian yang tidak biasa, untuk melewati jalan-jalan yang belum pernah kita lalui sebelumnya, terlebih lagi untuk menuju dunia sana. Perjalanan kita melewati *lembah keke-*

laman adalah suatu jalan yang belum pernah kita lalui sebelumnya, yang membuat perjalanan semakin menakutkan. Namun, jika kita memiliki jaminan penyertaan Allah, maka kita tidak perlu takut. Penyertaan-Nya akan melengkapi kita dengan kekuatan yang tak terkira ketika kita harus melakukan pekerjaan yang belum pernah kita lakukan sebelumnya.

III. Mereka diperintahkan untuk menguduskan diri, supaya mereka siap mengikuti tabut perjanjian, dan untuk suatu alasan yang baik pula, yakni *sebab besok TUHAN akan melakukan perbuatan yang ajaib di antara kamu* (ay. 5). Lihatlah betapa agungnya Yosua berbicara tentang perbuatan Allah: Ia *melakukan perbuatan yang ajaib*, dan oleh karenanya Ia patut disembah, dipuja, dan dipercaya. Lihatlah betapa akrabnya Yosua dengan keputusan ilahi: Ia dapat memberi tahu sebelumnya apa yang akan dilakukan oleh Allah dan kapan waktunya. Lihatlah betapa perlunya kita mempersiapkan diri supaya dapat menerima berbagai penyingkapan kemuliaan Allah dan kabar anugerah-Nya, yaitu kita harus menguduskan diri. Ini yang harus kita lakukan ketika kita hendak mengikuti tabut perjanjian, dan Allah akan melakukan perbuatan-perbuatan ajaib di antara kita. Kita harus memisahkan diri dari semua hal lain, mengabdikan diri untuk kemuliaan Allah, dan *menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani*. Umat Israel kini sedang memasuki tanah suci, dan karenanya harus menguduskan diri. Allah hendak memberi mereka contoh-contoh tindakan kasih-Nya yang luar biasa, dan oleh karena itu menyiapkan hati melalui perenungan firman-Nya dan doa untuk menyambut rahmat-Nya itu. Dengan begitu mereka dapat memberi kemuliaan bagi Allah dan menerima penghiburan dari semua kejadian ini.

IV. Para imam diperintahkan untuk mengangkut tabut perjanjian dan membawanya *di depan bangsa itu* (ay. 6). Sebenarnya kaum Lewi yang biasanya bertugas mengangkut tabut perjanjian itu (Bil. 4:15). Namun pada kesempatan agung ini para imam yang diperintahkan untuk melakukannya. Dan mereka melakukannya persis seperti yang diperintahkan, *angkatlah tabut perjanjian*, dan jangan memikirkan diri sendiri hina, *menyeberanglah di depan*

bangsa itu, dan jangan takut bahaya. Tabut perjanjian yang mereka angkut merupakan kehormatan dan pertahanan mereka. Sekarang kita dapat menduga, bahwa doa Musa yang dahulu itu dipanjatkan, ketika tabut perjanjian bergerak maju (Bil. 10:35), Bangkitlah, TUHAN, supaya musuh-Mu berserak. Para pemimpin di sini diperintahkan untuk menyemangati para hamba Tuhan dalam mengerjakan tugas mereka dan menggunakan wewenang mereka untuk memajukan kegiatan ibadah. Para hamba Tuhan juga harus belajar berjalan di depan di jalan Allah, bukannya patah semangat atau mundur ketika bahaya ada di hadapan mereka. Mereka harus siap setiap saat untuk diserang, tetapi *mereka tahu siapa yang mereka percayai.*

Menyeberangi Sungai Yordan (3:7-13)

⁷ Dan TUHAN berfirman kepada Yosua: "Pada hari inilah Aku mulai membesarkan namamu di mata seluruh orang Israel, supaya mereka tahu, bahwa seperti dahulu Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau." ⁸ Maka kauperintahkanlah kepada para imam pengangkat tabut perjanjian itu, demikian: Setelah kamu sampai ke tepi air sungai Yordan, haruslah kamu tetap berdiri di sungai Yordan itu." ⁹ Lalu berkatalah Yosua kepada orang Israel: "Datanglah dekat dan dengarkanlah firman TUHAN, Allahmu." ¹⁰ Lagi kata Yosua: "Dari hal inilah akan kamu ketahui, bahwa Allah yang hidup ada di tengah-tengah kamu dan bahwa sungguh-sungguh akan dihalau-Nya orang Kanaan, orang Het, orang Hewi, orang Feris, orang Girgasi, orang Amori dan orang Yebus itu dari depan kamu: ¹¹ sesungguhnya, tabut perjanjian Tuhan semesta bumi berjalan menyeberang di depan kamu, masuk ke sungai Yordan. ¹² Maka sekarang, pilihlah dua belas orang dari suku-suku Israel, seorang dari tiap-tiap suku. ¹³ Segera sesudah kaki para imam pengangkat tabut TUHAN, Tuhan semesta bumi, berhenti di dalam air sungai Yordan, maka air sungai Yordan itu akan terputus; air yang turun dari hulu akan berhenti mengalir menjadi bendungan."

Kita dapat mengamati di sini bagaimana Allah menghormati Yosua, dan melalui perbuatan ajaib ini Allah membuat rencana untuk membuat bangsa Israel tahu bahwa Yosua adalah pemimpin mereka, dan kemudian bagaimana Yosua menghormati Allah dan berusaha dengan semuanya ini membuat bangsa Israel tahu, bahwa Ia adalah TUHAN Allah mereka. Demikianlah, orang-orang yang menghormati Allah akan dihormati Allah, dan mereka yang ditinggikan-Nya harus melakukan apa yang dapat mereka lakukan untuk memuliakan Dia.



- I. Allah berbicara kepada Yosua bahwa Ia hendak membesarkan namanya (ay. 7-8).
 1. Sungguh merupakan suatu kehormatan besar yang diberikan Allah sehingga Ia berbicara kepada Yosua seperti yang pernah dilakukan-Nya kepada Musa di depan tutup pendamaian, sebelum para imam mengangkatnya bersama tabut perjanjian. Pastilah Yosua akan merasa tenang dan terhormat di antara umat, bahwa Allah berkenan berbicara begitu akrab dengan-nya.
 2. Bahwa Allah berencana untuk *membesarkan namanya di mata seluruh orang Israel*. Allah telah memberi tahu Yosua sebelumnya bahwa Ia akan menyertainya (1:5), dan hal tersebut menghiburnya. Namun sekarang ini, seluruh umat Israel akan melihatnya dan ini akan membesarkan namanya. Besarlah orang-orang yang disertai Allah dan dipakai-Nya serta diperkenan-Nya dalam pelayanannya. Allah membesarkan nama Yosua sebab dialah yang akan memimpin umat untuk mengagungkan nama-Nya. Para pemimpin saleh harus sangat dihormati dan diterima sebagai berkat bangsa. Makin besar kita melihat Allah menyertai mereka, kita harus makin menghormati mereka. Dengan terbelahnya Laut Merah, Israel diyakinkan bahwa Allah menyertai Musa dalam membawa mereka keluar dari Mesir. Oleh karena itu dikatakan bahwa *mereka semua telah dibaptis ... dalam laut* (1Kor. 10:2). Dan pada peristiwa itulah *mereka percaya kepada TUHAN dan kepada Musa, hamba-Nya itu* (Kel. 14:31). Sekarang, dengan terbelahnya sungai Yordan, mereka juga diyakinkan bahwa Allah dengan cara yang sama menyertai Yosua dalam membawa mereka masuk ke Kanaan. Allah telah membesarkan nama Yosua sebelumnya di beberapa peristiwa, namun sekarang Ia sekali lagi membesarkan namanya sebagai penerus Musa di dalam memerintah umat Israel. Beberapa penafsir mengamati bahwa di pinggir sungai Yordanlah Allah mulai membesarkan nama Yosua, dan di tempat yang sama pula Ia mulai membesarkan nama Tuhan Yesus sebagai Sang Pengantara. Sebab, Yohanes Pembaptis mengadakan baptisan di Betania, *seberang sungai Yordan*, dan di sana pula ketika Juruselamat kita dibaptis, dinyatakan tentang Dia: *Inilah Anak-Ku yang Kukasihi*.

3. Bahwa melalui Yosua TUHAN memberi perintah kepada para imam, kendati mereka adalah pembantu langsung-Nya (ay. 8): *Maka kauperintahkanlah kepada para imam*, yaitu, “Engkau akan memberitahukan kepada mereka perintah ilahi dalam menyeberangi sungai Yordan, dan memimpin mereka dalam melakukannya, supaya mereka menunggu di pinggir sungai Yordan sampai air terbelah, sehingga tampaklah *di hadapan TUHAN*, di hadapan Allah Yakub, bahwa air sungai Yordan *berbalik ke hulu*” (Mzm. 114:5, 7). Allah bisa saja membelah sungai tanpa imam-imam itu, tetapi mereka tidak dapat melakukannya tanpa Dia. Karena itu, para imam haruslah menjadi teladan yang baik bagi umat dan mengajar mereka untuk melakukan yang terbaik di dalam melayani Allah, dan mempercayai Dia untuk menolong mereka di waktu yang sulit.

II. Yosua berbicara kepada umat, dan dalam hal ini ia memuliakan Allah.

1. Ia meminta perhatian (ay. 9): “*Datanglah dekat kepadaku*, sedekat mungkin supaya dapat mendengar suaraku, dan sebelum engkau melihat perbuatan ajaib Allah, *dengarkanlah firman TUHAN, Allahmu*, supaya engkau dapat membandingkannya dengan perbuatan ajaib-Nya dan mencocokkannya satu sama lain.” Ia telah memberi perintah sebelumnya kepada mereka untuk menguduskan diri, dan sekarang memanggil mereka untuk *mendengarkan firman TUHAN, Allah*, sebab itulah sarana yang biasa digunakan untuk pengudusan (Yoh. 17:17).
2. Sekarang Allah memberi tahu mereka, pada akhirnya, bagaimana mereka harus menyeberangi sungai Yordan, yaitu dengan terhentinya aliran airnya (ay. 13): *air sungai Yordan itu akan terputus*. Allah bisa saja membekukan permukaan sungai dengan tiba-tiba dan ajaib supaya mereka semua dapat menyeberang di atas es. Tetapi, hal yang demikian kadang-kadang terjadi bahkan di negeri tersebut oleh kekuatan alam yang biasa (Ayb. 38:30), dan hal ini tidak akan mendatangkan suatu kehormatan kepada Allah bangsa Israel ataupun menimbulkan kengerian bagi musuh-musuh Israel. Karena itu harus ada suatu cara lain yang tidak pernah terjadi sebelumnya kecuali terbelahnya Laut Merah. Mujizat tersebut diulangi di sini, untuk menunjukkan bahwa Allah mempunyai kuasa



yang sama untuk menggenapkan keselamatan umat-Nya yang harus dimulainya, sebab Ia adalah *Alfa* dan *Omega*. Dan bahwa *firman TUHAN* (seperti tertulis dalam terjemahan bahasa Aram, ay. 7), Firman yang murni dan kekal itu, sungguh-sungguh menyertai Yosua sama seperti dahulu menyertai Musa. Dan dengan memisahkan air dari air dan membuat tanah kering muncul, Allah ingin mengingatkan mereka akan pengajaran yang telah disampaikan Musa tentang karya penciptaan (Kej. 1:6, 9). Dengan menyaksikan apa yang terjadi sekarang, mereka dapat dibantu untuk percaya akan apa yang mereka baca dalam kitab Musa. Dengan begitu pula mereka dapat mengenal bahwa Allah yang mereka sembah adalah Allah yang sama yang telah menciptakan dunia ini, dan bahwa kuasa yang samalah yang telah bekerja dan digunakan untuk menolong mereka sekarang.

3. Umat yang telah diarahkan sebelumnya untuk mengikuti tabut perjanjian di sini diberi tahu bahwa tabut perjanjian harus *masuk ke sungai Yordan* (ay. 11). Perhatikanlah:
 - (1) Tabut perjanjian harus menjadi penuntun mereka. Selama kepemimpinan Musa, awan adalah penuntun mereka, tetapi sekarang, dalam kepemimpinan Yosua, tabut perjanjian. Keduanya merupakan tanda-tanda nyata kehadiran dan pemerintahan Allah. Tetapi, anugerah ilahi di zaman Musa masih terbungkus seperti di dalam awan dan tertutup oleh suatu tabir. Sedangkan oleh Kristus, Yosua kita, anugerah Allah itu dinyatakan dalam tabut perjanjian yang terbuka.
 - (2) Tabut itu disebut *tabut perjanjian Tuhan semesta bumi*. "Ia yang adalah Allahmu (ay. 9), yang terikat kovenan dengan engkau, adalah *Tuhan semesta bumi*, mempunyai hak dan kuasa untuk memerintah, mengatur, menggunakan, dan mengendalikan segala bangsa serta semua makhluk ciptaan. Ia adalah *Tuhan semesta bumi*, dan karenanya Ia tidak membutuhkan engkau, atau mendapat manfaat darimu. Karena itu, adalah kehormatan dan kebahagiaanmu untuk memiliki Dia terikat dalam kovenan dengan engkau: jika Ia menjadi milikmu, semua makhluk ciptaan ada di dalam tanganmu, dan dengan izin-Nya, semuanya akan menjadi penolong bagimu." Pada waktu kita memuji dan menyem-

bah Allah sebagai Allah Israel, dan Allah kita melalui Kristus, kita harus ingat bahwa Ia adalah *Tuhan semesta bumi*, dan karenanya menghormati dan mempercayai Dia seturut iman kita itu. Beberapa penafsir memperhatikan adanya suatu tekanan dalam bahasa aslinya, yang mereka pikir mengarahkan kita untuk menerjemahkannya secara lebih tegas, *Lihatlah tabut perjanjian itu, yaitu tabut TUHAN, tabut perjanjian Tuhan semesta bumi.*

- (3) Mereka diberitahu bahwa tabut perjanjian harus *berjalan menyeberang di depan kamu, masuk ke sungai Yordan*. Allah tidak akan meminta mereka untuk pergi ke mana-mana, selain mengikuti ke mana Ia berjalan di depan mereka dan bersama mereka. Dengan begitu mereka akan aman dalam menempuh bahaya, sekalipun masuk ke dalam sungai Yordan, jika tabut perjanjian yang memimpin mereka. Ketika kita menjadikan perintah-perintah Allah sebagai ketetapan kita, janji-janji-Nya sebagai pegangan kita, dan penyelenggaraan-Nya sebagai penuntun kita, maka kita tidak perlu takut pada kesulitan-kesulitan besar yang mungkin kita hadapi di dalam menjalankan kewajiban kita. Janji Allah itu pasti bagi semua keturunan (Yes. 43:2): *Apabila engkau menyeberang melalui air, Aku akan menyertai engkau, atau melalui sungai-sungai, engkau tidak akan dihanyutkan.*
4. Dari apa yang sekarang hendak Allah lakukan bagi mereka, Yosua merasa yakin betul dengan apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Inilah yang Ia sebutkan pertama-tama, dengan segala keyakinan hatinya, dan betapa puas hatinya (ay. 10): *"bahwa Allah yang hidup* (Allah yang sejati dan Allah yang berkuasa, bukan salah satu dari allah-allah bangsa kafir yang mati) *ada di tengah-tengah kamu, kendati engkau tidak melihat Dia atau punya patung diri-Nya. Ia sungguh ada di tengah-tengah kamu untuk memberimu hukum, menjamin kesejahteraanmu, dan menerima penyembahanmu. Ia sungguh ada di tengah-tengah kamu dalam perkara besar yang sekarang kamu hadapi ini. Oleh karena itu, engkau akan, bahkan Ia sendiri akan, tanpa gagal, menghalau dari hadapanmu semua orang Kanaan."* Dengan demikian, terbelahnya sungai Yordan itu dimaksudkan bagi mereka sebagai:



- (1) Suatu tanda akan kepastian kehadiran Allah bersama mereka. Dengan ini mereka tidak dapat tidak *mengetahui bahwa Allah yang hidup ada di tengah-tengah kamu*, kecuali hati mereka sudah sedemikian degilnya seperti nenek moyang mereka dahulu sampai tidak percaya sekalipun sudah ada bukti yang begitu meyakinkan. Dahulu, setelah Allah membelah Laut Merah di hadapan mereka, masih juga mereka bertanya dengan kurang ajarnya: “Adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak?” (Kel. 17:7).
- (2) Suatu jaminan kemenangan atas Kanaan. “Jika Allah yang hidup ada di tengah-tengah kamu, maka *Ia akan mengusir dari hadapanmu orang-orang Kanaan*.” Demikianlah ungkapan dalam bahasa Ibrani. Ia pasti akan melakukannya, dan pasti berhasil. Adakah yang akan menghalangi Dia? Apa yang dapat menghalangi jalan-Nya yang di hadapan-Nya sungai-sungai terbelah dan mengering? Barisan yang maju menerjang merupakan pertanda pasti akan kehancuran seluruh penduduk di sana: Bagaimana mungkin mereka dapat bertahan sedangkan air sungai Yordan saja dapat dihalau-Nya? Jika barisan yang datang ini tidak berani mereka hadapi, malah gemetar ketika Allah Yakub sedang mendekat (Mzm. 114:7), perlawanan apalagi yang dapat mereka berikan? Jaminan yang diberikan Yosua di sini begitu pastinya sehingga memungkinkan satu orang Israel saja untuk mengejar seribu orang Kanaan, dan dua orang membuat 10 ribu lari tunggang langgang. Keyakinan mereka semakin dikuatkan lagi dengan mengingat lagu Musa itu, yang dikarang 40 tahun sebelumnya, yang dengan jelas menubuatkan terbelahnya sungai Yordan dan dihalau-Nya orang Kanaan sebagai akibatnya. Keluaran 15:15-17, “*semua penduduk tanah Kanaan gemetar*, dan akan diusir keluar. Mereka akan terdiam seperti batu sampai umat-Mu menyeberang, dan kemudian engkau akan membawa mereka dan mencangkokkan mereka.” Perhatikanlah: Penampakan kemuliaan Allah bagi gereja dan umat-Nya harus kita manfaatkan untuk menguatkan iman dan harapan kita akan masa depan. Ada pun Allah itu, Ia adalah Gunung Batu, yang pekerjaan-Nya sempurna. Jika



sungai Yordan tidak dapat menahan orang Israel, maka kekuatan Kanaan pun tidak dapat menghalau mereka.

5. Yosua menyuruh bangsa Israel menyiapkan 12 orang laki-laki, seorang dari tiap suku, yang harus siap setiap waktu untuk dipanggil mengerjakan perintah Yosua (ay. 12). Sepertinya tidak tampak bahwa mereka harus mengikuti imam-imam dan berjalan bersama mereka ketika para imam mengangkat tabut perjanjian, supaya dapat menjadi saksi-saksi langsung akan mujizat-mujizat yang terjadi. Sebaliknya, mereka hanya harus siap sedia untuk suatu tugas ketika dipanggil nanti (4:4, dst.).

Jalan Lintasan di Tengah Sungai Yordan (3:14-17)

¹⁴ Ketika bangsa itu berangkat dari tempat perkemahan mereka untuk menyeberangi sungai Yordan, para imam pengangkat tabut perjanjian itu berjalan di depan bangsa itu. ¹⁵ Segera sesudah para pengangkat tabut itu sampai ke sungai Yordan, dan para imam pengangkat tabut itu mencelupkan kakinya ke dalam air di tepi sungai itu – sungai Yordan itu sebak sampai meluap sepanjang tepinya selama musim menuai – ¹⁶ maka berhentilah air itu mengalir. Air yang turun dari hulu melonjak menjadi bendungan, jauh sekali, di dekat Adam, kota yang terletak di sebelah Sartan, sedang air yang turun ke Laut Araba itu, yakni Laut Asin, terputus sama sekali. Lalu menyeberanglah bangsa itu, di tentangan Yerikho. ¹⁷ Tetapi para imam pengangkat tabut perjanjian TUHAN itu tetap berdiri di tanah yang kering, di tengah-tengah sungai Yordan, sedang seluruh bangsa Israel menyeberang di tanah yang kering, sampai seluruh bangsa itu selesai menyeberangi sungai Yordan.

Di sini kita membaca sebuah kisah singkat dan jelas tentang terbelahnya sungai Yordan, dan perjalanan orang Israel menyeberanginya. Cerita ini tidak dihiasi dengan kata-kata yang berbunga-bunga karena emas tidak perlu dipoles, melainkan memberi tahu kita secara ringkas tentang apa yang benar-benar terjadi.

- I. Bahwa sungai ini semakin bertambah lebar dan dalam daripada biasanya dalam tahun itu (ay. 15). Mencairnya salju di pegunungan Libanon, yang di dekatnya air sungai Yordan mengalami pasang, menjadi penyebab meluapnya air sungai Yordan. Ini biasa terjadi waktu panen, panen jelai, yaitu di musim semi. Sebenarnya Allah dapat saja menyuruh orang Israel untuk menyeberang sungai itu pada waktu lain, ketika tidak ada banjir besar seperti musim ini. Namun, oleh penyelenggaraan-Nya, Ia menahan banjir

besar ini, dan karena itu semakin menyatakan kehebatan kuasa-Nya dan kebaikan-Nya bagi Israel. Perhatikanlah, kendati perlakuan yang dilancarkan terhadap keselamatan umat Allah begitu hebat, namun Allah sanggup dan akan menaklukkannya. Sekalipun tepian sungai Yordan dipenuhi air hingga ke ujungnya, dipenuhi hingga meluap, namun tetap mudah saja bagi Yang Mahakuasa untuk membelahnya dan mengeringkannya, seakan-akan sungai itu sangat sempit dan dangkal. Semuanya sama saja bagi TUHAN.

- II. Begitu para imam mencelupkan kakinya dalam air di tepi sungai itu, segera saja aliran air berhenti dengan tiba-tiba, seakan-akan sebuah pintu air menutup menjadi bendungan (ay. 15-16). Segera saja air yang dari hulu melonjak tinggi dan berbalik ke belakang, namun sepertinya tidak meluber melainkan membeku. Naiknya air sungai yang tiba-tiba itu terlihat dengan takjub oleh orang-orang yang hidup di sebelah atasnya bermil-mil jauhnya, dan kenangan akan peristiwa itu tinggal tetap di antara mereka lama sesudahnya: Air di sisi lain dari bendungan yang tak kasat mata ini tentu saja tetap mengalir, tetapi meninggalkan dasar sungai menuju hilir sampai kering sungainya. Ketika orang Israel menyeberangi Laut Merah, air menjadi sebuah tembok di sisi kiri dan kanan, tetapi di sini hanya di sisi kanan saja. Perhatikanlah, Allah alam semesta sanggup, bila Ia berkenan, untuk mengubah jalannya alam, dan mengubah sifat-sifatnya, dapat mengubah benda cair menjadi benda padat, *air menjadi gunung batu*, dan sebaliknya, *batu yang keras menjadi air bendungan*, untuk melayani tujuan-Nya (lihat Mzm. 114:5, 8). Apa yang tidak dapat dilakukan oleh Allah? Apa yang tidak dilakukan-Nya untuk menyempurnakan umat-Nya, keselamatan mereka? Kadang-kadang Ia *membelah bumi menjadi sungai-sungai* (Hab. 3:9), dan kadang-kadang, seperti di sini, membelah sungai menjadi tanah kering. Sangat mudah untuk membayangkan, ketika derasnyanya arus sungai yang kuat ini ditahan dengan tiba-tiba, bagaimana *air ini bergoncang*, sehingga gunung-gunung kelihatan *bergoncang di dalam laut* (Mzm. 46:3), bagaimana *sungai-sungai telah mengangkat suaranya, sungai-sungai mengangkat bunyi hempasannya*, sementara TUHAN di tempat yang mahatinggi memperlihatkan diri *lebih hebat daripada suara air yang besar, dari pada pecahan ombak laut yang*

hebat (Mzm. 93:3-4). Dengan mengingat hal ini sang nabi berta-nya, Terhadap sungai-sungaiakah, ya TUHAN, terhadap sungai-sungaiakah murka-Mu bangkit? Atau terhadap lautkah amarah-Mu (Hab. 3:8). Tidak, untuk menyelamatkan umat-Mu (Hab. 3:13). Dalam kaitan ini, sudah dinubuatkan di antara hal-hal besar yang akan dilakukan Allah bagi jemaat Injili di hari-hari akhir, bahwa sungai Efrat yang besar akan dikeringkan, supaya siaplah jalan bagi raja-raja yang datang dari sebelah timur (Why. 16:12). Ketika tiba waktunya bagi Israel untuk masuk ke dalam tanah perjanjian, maka semua kesulitan akan diatasi, gunung yang besar menjadi tanah rata (Zak. 4:7) dan sungai-sungai akan menjadi kering, sebab orang-orang yang dibebaskan TUHAN akan pulang dan masuk ke Sion dengan bersorak-sorai. Pada waktu kita telah menyelesaikan perjalanan kita melalui padang gurun ini, kematian akan menjadi seperti sungai Yordan di antara kita dan Kanaan surgawi, namun tabut perjanjian telah mempersiapkan bagi kita sebuah jalan untuk menyeberanginya. Itulah musuh terakhir yang akan dibinasakan.

III. Bahwa *menyeberanglah bangsa itu, di tentangan Yerikho*, yang merupakan,

1. Sebuah contoh tentang keberanian mereka dan tantangan gemilang yang mereka perlihatkan kepada musuh mereka. Yerikho adalah salah satu kota terkuat, namun mereka sangat berani menghadapinya ketika pertama kali masuk ke sana.
2. Suatu dorongan semangat bagi mereka untuk menghadapi bahaya dengan menembus sungai Yordan, sebab Yerikho adalah sebuah kota yang baik dan negeri di sekelilingnya sangat menyenangkan. Dan, dengan mengetahui bahwa semuanya itu akan menjadi milik mereka, kesulitan apakah yang dapat mematahkan semangat mereka untuk mendudukinya?
3. Tindakan mereka dalam menyeberangi sungai Yordan sungguh menambah kebingungan dan kengerian musuh-musuh mereka, yang tidak diragukan lagi pasti mengamati-amati dengan teliti segala gerak-gerak mereka, dan sangat terkejut melihat perbuatan ajaib ini.

IV. Bahwa para imam pengangkat tabut perjanjian TUHAN itu tetap berdiri di tanah yang kering, di tengah-tengah sungai Yordan, se-



dang seluruh bangsa Israel menyeberang di tanah yang kering (ay. 17). Di sanalah tabut perjanjian ditetapkan untuk berada, untuk menunjukkan bahwa kuasa yang sama yang memisahkan air sungai itu tetap menahannya selama diperlukan. Seandainya saja kehadiran ilahi, yang ditandakan oleh tabut perjanjian itu, tidak menjadi pelindung mereka, maka air sungai akan kembali ke arah mereka dan mengubur mereka hidup-hidup. Di sanalah para imam diminta untuk tetap berdiri,

1. Untuk mencoba iman mereka, apakah mereka tetap berani menjalankan bagian mereka, ketika Allah menugasi mereka, dengan gunung-gunung air berada di atas kepala mereka. Sama seperti ketika membuat sebuah langkah yang berani dengan menginjakkan kaki pertama mereka ke dalam air sungai Yordan, demikian pula sekarang dengan berani mereka tahan berdiri berlama-lama di sungai Yordan. Namun mereka tahu bahwa mereka membawa serta perlindungan bersama mereka. Perhatikanlah, para hamba Tuhan di masa-masa bahaya seharusnya menjadi teladan keberanian dan keyakinan dalam hal kebaikan Allah.
2. Untuk menguatkan iman umat, supaya mereka dengan gagah berani dan sorak kemenangan masuk ke dalam Kanaan, dan *tidak takut bahaya*, tidak, sekalipun di dalam *lembah kekelaman* seperti sungai yang terbelah ini, karena percaya penuh akan kehadiran Allah yang ada di antara mereka dan bahaya yang hebat itu, di antara mereka dan air yang bergelora, yang tengah mengancam jiwa mereka. Demikianlah, di tengah marabahaya yang hebat orang-orang saleh *dihiburkan dengan gada-Mu dan tongkat-Mu* (Mzm. 23:4).✍

PASAL 4



Pasal ini menyajikan catatan lebih lanjut mengenai perjalanan menakjubkan bangsa Israel menyeberangi sungai Yordan.

- I. Persiapan yang dilakukan pada saat itu untuk melestarikan ingatan akan mujizat tersebut, melalui dua belas batu yang didirikan di tengah-tengah sungai Yordan (ay. 9) serta dua belas batu lainnya yang diangkat dari tengah-tengah sungai Yordan (ay. 1-8).
- II. Perjalanan bangsa Israel menyeberangi terusan sungai Yordan, diawali oleh bani Ruben, bani Gad, dan suku Manasye yang setengah itu, kemudian diikuti oleh seluruh orang Israel, dan diakhiri oleh para imam pengangkat tabut Tuhan (ay. 10-14).
- III. Berbaliknnya air sungai Yordan pada tempatnya setelah para imam telah naik bersama dengan tabut Tuhan (ay. 15-19).
- IV. Pendirian tugu di Gilgal untuk melestarikan ingatan akan karya ajaib ini bagi anak-anak orang Israel (ay. 20-24).

Perjalanan Menyeberangi Sungai Yordan (4:1-9)

¹ Setelah seluruh bangsa itu selesai menyeberangi sungai Yordan, berfirmanlah TUHAN kepada Yosua, demikian: ² "Pilihlah dari bangsa itu dua belas orang, seorang dari tiap-tiap suku, ³ dan perintahkanlah kepada mereka, demikian: Angkatlah dua belas batu dari sini, dari tengah-tengah sungai Yordan ini, dari tempat berjejak kaki para imam itu, bawalah semuanya itu ke seberang dan letakkanlah di tempat kamu akan bermalam nanti malam. ⁴ Lalu Yosua memanggil kedua belas orang yang ditetapkannya dari orang Israel itu, seorang dari tiap-tiap suku, ⁵ dan Yosua berkata kepada mereka: "Menyeberanglah di depan tabut TUHAN, Allahmu, ke tengah-tengah sungai Yordan, dan angkatlah masing-masing sebuah batu ke atas bahu, menurut bilangan suku orang Israel, ⁶ supaya ini menjadi tanda di tengah-tengah



kamu. Jika anak-anakmu bertanya di kemudian hari: Apakah artinya batu-batu ini bagi kamu? ⁷ maka haruslah kamu katakan kepada mereka: Bahwa air sungai Yordan terputus di depan tabut perjanjian TUHAN; ketika tabut itu menyeberangi sungai Yordan, air sungai Yordan itu terputus. Sebab itu batu-batu ini akan menjadi tanda peringatan bagi orang Israel untuk selamanya." ⁸ Maka orang Israel itu melakukan seperti yang diperintahkan Yosua. Mereka mengangkat dua belas batu dari tengah-tengah sungai Yordan, seperti yang difirmankan TUHAN kepada Yosua, menurut jumlah suku Israel. Semuanya itu dibawa merekalah ke seberang, ke tempat bermalam, dan diletakkan di situ. ⁹ Pula Yosua menegakkan dua belas batu di tengah-tengah sungai Yordan itu, di tempat bekas berjejak kaki para imam pengangkat tabut perjanjian itu. Batu-batu itu masih ada di sana sampai sekarang.

Kita dapat membayangkan betapa sibuknya Yosua dan seluruh pasukan perangnya ketika mereka tengah menyeberangi sungai Yordan, karena selain mereka sendiri harus menyeberang maju ke negeri musuh tepat di hadapan seteru, yang sedikit banyak pasti mendatangkan kengerian di dalam pikiran, mereka juga memiliki tanggungan istri, anak, sanak-saudara, ternak, kemah, dan seluruh barang bawaan serta pernak-pernik lainnya yang harus dihantar melintasi jalan yang asing dan belum pernah dilewati ini. Kita dapat memperkirakan bahwa jalan itu tentu sangat berlumpur atau berbatu, menyulitkan bagi yang lemah dan menakutkan bagi yang gentar ketika harus melakukan perjalanan turun ke dasar sungai dan perjalanan naik yang terjal untuk keluar, sehingga setiap laki-laki pasti dihinggapi begitu banyak pikiran di dalam kepalanya dan disibukkan oleh pelbagai urusan yang harus dikerjakan tangannya, apalagi Yosua. Namun demikian, di tengah-tengah kesibukannya, Yosua harus memastikan bahwa ingatan akan mujizat Allah tersebut tetap abadi, dan ini tidak bisa ditunda-tunda sampai tiba saat yang lebih lengang. Ingatlah, betapa pun banyaknya urusan pribadi dan keluarga yang harus dikerjakan, kita tidak boleh mengabaikan atau meniadakan tanggung jawab kita untuk memuliakan Allah dan melayani keagungan-Nya, karena itulah tanggung jawab kita yang terluhur. Kini,

- I. Allah memerintahkan untuk mempersiapkan tanda peringatan ini. Andaikata Yosua mempersiapkannya tidak atas petunjuk Allah, tanda peringatan tersebut akan terlihat sebagai rancangan Yosua untuk mengabadikan nama dan kehormatannya sendiri. Pula, tanda peringatan itu tidak akan melahirkan rasa hormat yang begitu kudus dan disegani seperti sekarang ini, kecuali jika Allah

sendiri yang memerintahkan pendiriannya. Perhatikanlah, karya ajaib Allah harus diingat selama-lamanya dan diabadikan di dalam tanda peringatan untuk melestarikan kenangan akan hal itu. Beberapa orang Israel yang menyeberangi sungai Yordan mungkin begitu bodoh dan menganggap enteng perkenanan Allah yang besar terhadap mereka, sehingga mereka merasa tidak perlu mengingatnya. Mungkin ada juga sebagian lainnya yang sungguh tersentuh akan karya ajaib itu dan memiliki kesan mendalam terhadapnya, sehingga mereka berpikir tidak perlu didirikan suatu tanda peringatan, karena hati dan lidah setiap insan Israel di segala usia sudah menjadi tugu abadi yang hidup dari peristiwa itu. Akan tetapi Allah, yang mengenal kepribadian serta kecenderungan mereka untuk segera melupakan perbuatan-perbuatan-Nya, memerintahkan satu rancangan untuk melestarikan ingatan akan mujizat ini bagi seluruh angkatan orang Israel, agar mereka yang tidak bisa, atau tidak mau, membaca catatan tentangnya di dalam sejarah yang kudus, dapat mengetahuinya melalui suatu tanda yang didirikan untuk memperingati akan hal itu karena negeri itu memiliki kebiasaan untuk menjelaskan apa yang mereka lihat. Tanda itu juga akan meneguhkan bukti-bukti yang ada terkait mujizat itu, dan akan tetap tegak sebagai saksi sejarah bagi mereka yang mungkin di kemudian hari mempertanyakan kebenarannya. Tanda peringatan itu haruslah ditegakkan, dan,

1. Yosua sebagai pemimpin kepala harus memberi arahan perihal itu (ay. 1). *Setelah seluruh bangsa itu selesai menyeberangi sungai Yordan*, bahkan orang terlemah pun, yang menjadi yang terbelakang, tidak tertinggal, dan Allah telah menuntaskan perbuatan tangan-Nya dengan sempurna, dan setiap orang Israel telah tiba dengan aman di tanah Kanaan, maka Allah berbicara kepada Yosua untuk mempersiapkan bahan bangunan yang akan dipergunakan untuk mendirikan tanda peringatan ini. Menurut pemikiran Uskup Patrick yang terpelajar dan saleh itu, kala itu Yosua tengah pergi menyendiri untuk segera mengucapkan syukur atas belas kasihan yang ajaib tersebut, dan ketika itulah Allah menemuinya dan berbicara dengannya. Atau, mungkin, Allah memberikan perintah ini dan perintah lainnya kepada Yosua melalui Eleazar, karena meski namanya tidak disebutkan di sini, pada waktu Yosua ditahbiskan untuk mengemban amanat agung ini melalui



peletakkan tangan Musa, Allah menetapkan bahwa Eleazar *menanyakan keputusan Urim bagi dia di hadapan Tuhan, dan atas titahnya, mereka akan keluar dan atas titahnya mereka akan masuk, ia beserta semua orang Israel* (Bil. 27:21).

2. Satu orang yang terpilih dari tiap-tiap suku harus diperintahkan untuk mempersiapkan bahan bangunan bagi tanda peringatan ini, agar tiap-tiap suku mempunyai ceritanya masing-masing yang dikisahkan oleh salah seorang dari antara mereka sendiri, dan agar dengan itu tiap-tiap suku dapat turut menyumbangkan sesuatu bagi kemuliaan Allah (ay. 2, 4): *Seorang dari tiap-tiap suku*. Tidak hanya orang Lewi, melainkan setiap orang Israel di tempatnya masing-masing harus turut serta memberitahukan *keperkasaan Allah kepada anak-anak manusia* (Mzm. 145:12). Bani Ruben, bani Gad, dan suku Manasye yang setengah itu, meskipun sudah mendiami milik pusakanya masing-masing, harus turut menyisingkan lengan baju mereka untuk mempersiapkan tanda peringatan akan mujizat itu karena sudah turut mengalami belas kasihan Allah tersebut.
3. Batu-batu yang akan ditegakkan sebagai tanda peringatan ini diperintahkan untuk diambil dari tengah-tengah sungai Yordan karena di tempat ini kemungkinan banyak terdapat batu-batu sangat besar dan sedekat mungkin dari tempat para imam pengangkat *tabut Tuhan* berjejak kaki (ay. 3, 5). Tanda peringatan yang akan ditegakkan ini sesungguhnya layak terdiri dari batu-batu yang dipahat menurut seni yang terbaik dan teristimewa, tetapi batu-batu yang diambil dari dasar sungai Yordan ini lebih alami dan lebih pas menjadi tanda bahwa mujizat Allah telah terjadi. Biarlah anak-anak orang Israel dengan ini mengetahui bahwa sungai Yordan telah dihalau, karena batu-batu ini telah diambil dari tengah-tengahnya. Di dalam menetapkan tanda, Allah selalu memilih tanda yang paling tepat dan bermakna, dan bukan yang paling megah atau semarak, karena *apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah*. Kedua belas orang ini, walaupun mereka sudah menyeberangi sungai Yordan, harus diutus untuk kembali ke tempat tabut Tuhan berada, dan mereka diizinkan untuk datang mendekat kepadanya sementara orang lain tidak, demi mengerjakan pelayanan ini. *"Menyeberanglah di depan tabut Tuhan* (ay. 5),

artinya, masuk ke dalam hadirat tabut Tuhan, yang kini tegak berdiri di tengah-tengah sungai Yordan, dan dari sana ambillah batu-batu ini.”

4. Batu-batu ini di sini ditetapkan menjadi tanda (ay. 6), yakni suatu peringatan (ay. 7). Kedua belas batu ini akan memunculkan pertanyaan dari anak-anak kepada orangtua mereka di kemudian hari, “*Bagaimana batu-batu ini bisa sampai tegak di sini?*” Kemungkinan karena daerah di sekelilingnya tidaklah berbatu, dan kemudian para orangtua akan memberitahukan kepada mereka, seperti halnya mereka sendiri telah diberitahu, bahwa di tempat ini, sungai Yordan telah dibelah oleh kuasa dahsyat Allah untuk menyeberangkan Israel ke tanah Kanaan, seperti yang ditekankan Yosua (ay. 22, dst.)

II. Menurut perintah inilah pendirian tanda peringatan tersebut dilaksanakan.

1. Terdapat dua belas batu yang harus diangkat dari tengah-tengah sungai Yordan dan kemudian, sambil disaksikan semua orang Israel, dibawa ke tempat mereka bermalam pada malam itu (ay. 8). Kemungkinan batu-batu yang diangkat tersebut berukuran sebesar mungkin yang masih mampu mereka angkat, dan ukuran serta bentuknya masing-masing sedapat mungkin sama. Akan tetapi, tidaklah diketahui apakah mereka segera pergi dengan batu-batu itu ke tempatnya akan ditekakkan atau tinggal dahulu dan melayani tabut Tuhan untuk menyambut masuknya ke tanah Kanaan, baru kemudian bersegera dengan pendirian tanda peringatan tersebut. Melalui kedua belas batu yang diperintahkan Allah untuk mereka angkat, Allah menyematkan kepada mereka tanda kebesaran dan hak kepemilikan atas negeri yang baik itu. Semuanya menjadi milik mereka, maka biarlah mereka masuk dan mendudukinya. Oleh sebab itu, apa yang telah dilakukan oleh kedua belas orang ini dikatakan sebagai telah dilakukan oleh orang Israel (ay. 8), karena mereka merupakan perwakilan masing-masing suku Israel. Berkaca pada peristiwa ini, kita mengamati bahwa ketika Tuhan Yesus, yang adalah Yosua kita, setelah menaklukkan sengat maut dan mengeringkan sungai Yordan itu, telah membuka kerajaan sorga kepada semua orang percaya, Ia menunjuk kedua belas orang murid-



Nya menurut jumlah suku Israel, untuk menyebarkan pengetahuan tentang Kabar Baik melalui ingatan tentang hal itu ke tempat-tempat yang jauh dan ke zaman yang akan datang.

2. Kedua belas batu lainnya, mungkin lebih besar daripada kedua belas batu yang pertama, karena kita tidak membaca bahwa masing-masing batu itu diangkat oleh seorang pun, ditegakkan *di tengah-tengah sungai Yordan* (ay. 9), ditumpuk sangat tinggi sebagai satu timbunan atau tiang, sehingga puncaknya dapat terlihat di atas permukaan air ketika air sedang surut, atau terlihat di dalam air ketika air sedang jernih, atau setidaknya bunyi riak air yang melintasinya dapat terdengar, sehingga juru mudi perahu dapat menghindarinya layaknya menghindar dari sebuah batu. Bagaimanapun caranya, kemungkinan besar tumpukan batu itu dapat dikenali dengan jelas, sehingga batu-batu itu menjadi tanda tempat di mana tabut Tuhan pernah berdiri serta menjadi tanda peringatan yang sama dengan tanda peringatan yang satu lagi yang didirikan di tanah kering di Gilgal, demi menegaskan kesaksian tanda peringatan itu dan melestarikan sejarahnya. Dengan adanya dua tanda peringatan, sudah pasti bahwa peristiwa itu betul pernah terjadi.

Perjalanan Menyeberangi Sungai Yordan (4:10-19)

¹⁰ Para imam pengangkat tabut itu tinggal berdiri di tengah-tengah sungai Yordan, sampai selesai dilakukan segala yang diperintahkan TUHAN kepada Yosua untuk disampaikan kepada bangsa itu, sesuai dengan segala yang diperintahkan Musa kepada Yosua. Maka menyeberanglah bangsa itu dengan cepat-cepat. ¹¹ Ketika seluruh bangsa itu selesai menyeberang, maka menyeberanglah tabut TUHAN itu serta para imam di depan mata bangsa itu. ¹² Juga bani Ruben, bani Gad dan suku Manasye yang setengah itu menyeberang, dengan bersenjata, di depan orang Israel itu, seperti yang dikatakan Musa kepada mereka. ¹³ Kira-kira empat puluh ribu orang yang siap untuk berperang menyeberang di hadapan TUHAN ke dataran Yerikho untuk berperang. ¹⁴ Pada waktu itulah TUHAN membesarkan nama Yosua di mata seluruh orang Israel, sehingga mereka takut kepadanya, seperti mereka takut kepada Musa seumur hidupnya. ¹⁵ Berfirmanlah TUHAN kepada Yosua, demikian: ¹⁶ "Perintahkanlah para imam pengangkat tabut hukum Allah itu supaya naik dari sungai Yordan." ¹⁷ Maka Yosua memerintahkan kepada para imam itu, demikian: "Keluirlah dari sungai Yordan." ¹⁸ Ketika para imam, pengangkat tabut perjanjian TUHAN itu, keluar dari tengah-tengah sungai Yordan, dan baru saja kaki para imam itu dijejakkan di tanah yang kering, maka berbaliklah air sungai Yordan itu ke tempatnya dan mengalir seperti dahulu dengan meluap sepanjang tepinya. ¹⁹ Bangsa itu telah keluar dari



sungai Yordan pada tanggal sepuluh bulan pertama dan mereka berkemah di Gilgal, di batas timur Yerikho.

Penulis kitab yang penuh ilham ini tampaknya sangat terkesan dengan tokoh utamanya sehingga ia enggan berhenti menuliskan tentangnya, dan karena itu sangat terperinci di dalam penceritaannya, khususnya di dalam menjelaskan betapa gigihnya Yosua yang berjuang melaksanakan perintah Allah kepadanya, dan bahwa Yosua tidak berbuat apa pun di luar perintah Allah serta menyelesaikan *segala yang diperintahkan Tuhan* kepadanya (ay. 10), yang juga dikatakan sebagai apa *yang diperintahkan Musa kepadanya*. Kita tidak membaca adanya perintah khusus yang diberikan Musa kepada Yosua mengenai perkara ini. Seluruh perintah ini betul-betul baru bagi Yosua. Oleh karena itu, maksud dari perkataan “*yang diperintahkan Musa kepadanya*” ini harus dipahami sebagai perintah Musa secara umum saja kepada Yosua untuk mematuhi petunjuk Allah, untuk meneruskan kepada orang Israel apa yang *telah ia terima dari Tuhan*, dan mempergunakan seluruh kesempatan yang ada untuk mengingatkan tanggung jawab mereka kepada Allah, sebagai perbuatan terbaik untuk membalas perkenanan baik Allah terhadap mereka. Perkataan yang disampaikan oleh Musa, yang kini telah mati dan tiada, kepada Yosua ini, diingatnya di dalam benaknya pada saat ini dan *dilakukannya sebagaimana mestinya*. Alangkah baiknya bagi kita untuk mengingat dalam benak kita, perintah luhur yang telah diberikan kepada kita, pada saat tiba kesempatan untuk melaksanakan perintah itu.

- I. *Menyeberanglah bangsa itu dengan cepat-cepat* (ay. 10). Beberapa penafsir memahami ayat ini sebagai mengacu kepada kedua belas orang yang mengangkat batu-batu tersebut, tetapi tampaknya ayat ini lebih mengacu kepada seluruh orang Israel, karena, meskipun di awal telah dijelaskan bahwa mereka menyeberang sungai itu (ay. 1), namun di sini diulangi kembali untuk menerangkan keadaan sekarang ini, bahwa mereka menyeberang *dengan cepat-cepat*, entah karena Yosua melalui para pemimpin barisannya memerintahkan mereka untuk bergegas, karena semua itu harus diselesaikan dalam satu hari dan *satu kaki pun tidak akan tinggal*, atau kecenderungan hati mereka sendirilah yang membuat mereka bergegas.



1. Beberapa orang bergegas karena mereka tidak mampu mempercayai Allah. Mereka khawatir air sungai Yordan akan kembali dan menghanyutkan mereka, karena menyadari diri sendiri yang berdosa dan rasa malu di hadapan kuasa dan kebaikan Allah.
 2. Sebagian lainnya bergegas karena mereka enggan mencobai Allah untuk melanjutkan mujizat ini lebih lama lagi dari yang diperlukan. Juga, mereka tidak mau membiarkan para imam pengangkat tabut Tuhan untuk berlama-lama akibat keterlambatan yang tidak perlu.
 3. Yang lainnya lagi bergegas karena tidak sabar memasuki tanah Kanaan, yang menunjukkan betapa mereka memang sangat merindukan negeri yang menyenangkan itu.
 4. Sisanya tidak berpikir apa-apa, tetapi toh bergegas juga, karena yang lainnya berbuat demikian. Barang siapa percaya, tidak akan bergegas dalam *menanti-nantikan* perintah Allah tetapi bergegas untuk *melaksanakannya* (Yes. 28:16).
- II. Kedua setengah suku itu memimpin di depan rombongan orang Israel (ay. 12-13). Itulah janji mereka ketika milik pusaka mereka dibagikan di sisi sungai Yordan yang satu lagi (Bil. 32:27). Pula Yosua baru-baru ini telah mengingatkan mereka akan janji itu (1:12-15). Sepantasnyalah mereka, yang pertama kali mendapatkan milik pusaka, menjadi yang terdepan dalam menghadapi kesulitan, terlebih lagi karena mereka tidak dibebani oleh tanggungan keluarga seperti halnya suku-suku yang lain. Selain itu, mereka semua adalah orang-orang terpilih yang layak untuk berperang dengan bersenjata lengkap. Sungguh suatu penyelenggaraan yang baik bahwa bangsa Israel memiliki orang-orang yang kuat untuk memimpin mereka, dan hal ini akan mengobarkan semangat semua orang. Lebih lanjut, kedua suku itu tidak punya alasan untuk mengeluh, karena posisi yang berhadapan dengan bahaya adalah posisi yang mendatangkan hormat.
- III. Ketika semua orang telah selesai menyeberang, para imam beserta tabut Tuhan pun lalu keluar dari sungai Yordan. Orang pasti akan berpikir bahwa tindakan ini tentu sudah pasti akan dilakukan. Para imam itu sendiri pasti berpikir bahwa kini tidak ada lagi yang harus diperbuat, jadi tidak perlu tinggal lama-lama di situ

lagi. Namun demikian, para imam itu tidak bergerak sedikit pun sampai Yosua memerintahkan mereka untuk bergerak, dan Yosua sendiri pun tidak memerintahkan mereka untuk keluar dari sungai Yordan sampai Allah mengarahkannya untuk mengeluarkan perintah demikian (ay. 15-17). Sungguh patuhnya mereka kepada Yosua, dan demikian juga Yosua kepada Allah. Sungguh patut dipuji, tetapi juga inilah yang menjadi sukacita mereka, yakni untuk berada di bawah tuntunan yang baik. Betapa pun rendahnya Allah sewaktu-waktu membawa turun imamnya maupun umatnya, biarlah mereka menantikan dengan sabar, hingga melalui penyelenggaraan-Nya, Ia memanggil mereka keluar dari sana, seperti halnya para imam di sini dipanggil untuk keluar dari sungai Yordan. Biarlah mereka tidak lelah menunggu, selama mereka memiliki tanda kehadiran Allah bersama mereka, yaitu tabut perjanjian Allah, di dalam kesulitan mereka.

- IV. Segera setelah para imam dan tabut Tuhan keluar dari sungai Yordan, air sungai itu, yang sebelumnya tegak seperti bendungan, perlahan-lahan mengalir kembali seperti semula, lalu kembali mengisi terusan itu (ay. 18). Peristiwa ini semakin menguatkan bukti-bukti bahwa penghentian air sungai itu bukan terjadi oleh suatu sebab alamiah yang rahasia, tetapi murni oleh kuasa kehadiran Allah, dan demi Israel kepunyaan-Nya. Sebab, ketika giliran Israel telah usai, dan tanda kehadiran Allah telah diangkat dari tengah-tengah sungai, segeralah air mengalir kembali. Jadi, apabila pertanyaan berikut muncul, *Ada apa, hai sungai Yordan, sehingga engkau berbalik ke hulu?*, jawabannya adalah bahwa peristiwa itu murni terjadi oleh sebab kepatuhan terhadap Allah kepunyaan Israel, dan oleh sebab kemurahan terhadap Israel kepunyaan Allah. Dengan demikian, *tidak ada yang seperti Allah Yesyurun. Berbahagialah engkau, hai Israel! Siapakah yang sama dengan engkau?* Secara kiasan, beberapa penafsir memahami di sini, bahwa ketika tabut Tuhan dan para imam yang mengangkatnya telah keluar, pintu bendungan pun terangkat, pertahanan telah sirna, dan air bah penghakiman pun akan segera tiba. Orang-orang yang tidak termasuk ke dalam jemaat Tuhan, akan segera binasa. Kemuliaan Allah telah beranjak pergi ketika tabut Tuhan berpindah tempat.

- V. Penekanan khusus diberikan atas kehormatan yang disematkan kepada Yosua oleh semua ini (ay. 14), yaitu, *Pada waktu itulah Tuhan membesarkan nama Yosua*, baik oleh persekutuannya yang setia bersama Allah, dengan berbicara kepada-Nya dalam setiap kesempatan dan bersedia diperintah oleh-Nya, maupun oleh kedaulatan yang ditetapkan Allah atas Yosua melampaui seluruh imam dan orang Israel. Orang yang menghormati Allah, akan dihormati Allah, dan ketika Ia membesarkan nama seseorang, seperti firman-Nya yang mengatakan bahwa Ia akan membesarkan nama Yosua (3:7), Ia akan melakukannya dengan sempurna. Akan tetapi, bukan hanya demi Yosua semata namanya dibesarkan, tetapi demi menempatkannya ke dalam posisi yang memampukannya berbuat lebih besar lagi bagi Israel, karena sejak saat itu orang Israel takut kepadanya seperti halnya mereka takut kepada Musa. Lihatlah di sini cara terbaik dan terpasti untuk mendapatkan wibawa di mata para bawahan, dan untuk memperoleh hormat serta kepatuhan mereka, yakni bukan dengan menggertak dan mengancam serta menjalankannya dengan kekerasan, tetapi dengan kekudusan dan kasih, serta dengan segenap perbuatan yang menunjukkan perhatian yang terus-menerus terhadap kesejahteraan mereka dan terhadap kehendak dan kehormatan Allah. Pemimpin yang paling dihormati dengan setulus hati adalah pemimpin yang menampilkan bahwa Allah ada bersamanya dan yang menjadikan Allah sendiri sebagai pemimpinnya. Pemimpin yang dikuduskan, sungguh dibesarkan namanya, dan layak menerima hormat yang berlipat ganda. Orang-orang kesayangan sorga haruslah dipandang dengan takjub.
- VI. Catatan perihal waktu terjadinya peristiwa besar ini dituliskan (ay. 19), yakni, *pada tanggal sepuluh bulan pertama*, tepat empat puluh tahun sejak mereka keluar dari Mesir, kurang lima hari. Allah telah berfirman di dalam murka-Nya bahwa mereka akan mengembara selama empat puluh tahun di padang gurun, tetapi, untuk menjadikan waktu itu genap empat puluh tahun, kita harus memperhitungkan tahun yang pertama, yang sudah lewat dan yang menjadi tahun keberhasilan mereka keluar dari tanah Mesir, serta tahun ini, yang juga menjadi tahun keberhasilan di seberang sungai Yordan, sehingga keseluruhan empat puluh tahun itu tidak seluruhnya merupakan tahun-tahun kesengsara-

an. Dan pada akhirnya, Allah membawa mereka memasuki tanah Kanaan, lima hari sebelum empat puluh tahun itu genap, untuk menunjukkan betapa kecilnya sukacita Allah ketika Ia harus menghukum, betapa bersegeranya Ia menunjukkan belas kasih-an-Nya, dan *oleh karena orang-orang pilihan, waktu kesengsaraan itu akan dipersingkat* (Mat. 24:22). Allah telah mengaturnya seperti demikian supaya mereka dapat memasuki tanah Kanaan empat hari sebelum hari raya Paskah tahunan, dan tepat pada hari ketika persiapan perayaan Paskah tersebut akan dimulai (Kel. 12:3), karena Ia menghendaki agar bangsa Israel masuk ke dalam tanah Kanaan dengan dimuliakan dan dikuduskan oleh perayaan yang khidmat itu. Juga, Ia menghendaki agar mereka mengingat peristiwa keluarnya mereka dari Mesir, supaya dengan membandingkan keduanya, Allah dimuliakan sebagai *Alfa* dan *Omega* dari kebahagiaan mereka.

Perjalanan Menyeberangi Sungai Yordan (4:20-24)

²⁰ Kedua belas batu yang diambil dari sungai Yordan itu ditegakkan oleh Yosua di Gilgal. ²¹ Dan berkatalah ia kepada orang Israel, demikian: "Apabila di kemudian hari anak-anakmu bertanya kepada ayahnya: Apakah arti batu-batu ini? ²² maka haruslah kamu beritahukan kepada anak-anakmu, begini: Israel telah menyeberangi sungai Yordan ini di tanah yang kering! – ²³ sebab TUHAN, Allahmu, telah mengeringkan di depan kamu air sungai Yordan, sampai kamu dapat menyeberang seperti yang telah dilakukan TUHAN, Allahmu, dengan Laut Teberau, yang telah dikeringkan-Nya di depan kita, sampai kita dapat menyeberang, ²⁴ supaya semua bangsa di bumi tahu, bahwa kuat tangan TUHAN, dan supaya mereka selalu takut kepada TUHAN, Allahmu."

Kedua belas batu yang *diletakkan di Gilgal* (ay. 8) sekarang ditegakkan, entah dengan cara ditumpuk satu per satu, sehingga masing-masing dapat dengan jelas dihitung, atau dibariskan satu per satu, karena setelah ditegakkan, kedua belas batu itu tidak disebut sebagai *tumpukan batu*, tetapi *batu-batu*.

- I. Di sini ada anggapan yang kemungkinan akan terjadi di kemudian hari, bahwa anak-anak Israel akan bertanya-tanya mengenai makna dari batu-batu ini, yang dimaksudkan sebagai semacam tanda peringatan. *Di kemudian hari, anak-anakmu bertanya kepada ayahnya*, sebab kepada siapa lagi mereka harus bertanya?:

Apakah arti batu-batu ini? Ingatlah, orang yang hendak menjadi bijaksana di masa tua harus memiliki sifat ingin tahu pada masa muda. Tuhan kita Yesus, meskipun penuh dengan pengetahuan dalam diri-Nya, dengan teladan-Nya mengajarkan kepada anak-anak dan orang muda untuk mendengarkan dan mengajukan pertanyaan (Luk. 2:46). Mungkin ketika Yohanes Pembaptis sedang membaptis di sungai Yordan di Betania yaitu rumah perlintasan, tempat orang-orang menyeberang, ia menunjuk kepada batu-batu ini, sambil berkata (Mat. 3:9) *Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini* yang pertama kali ditegakkan oleh kedua belas suku Israel itu. Mengingat batu-batu ini merupakan pertanda mujizat Allah, pertanyaan anak-anak memunculkan kesempatan untuk menambah iman mereka. Namun, Juruselamat kita berkata (Luk. 19:40), *Jika anak-anak ini diam, maka batu ini akan berteriak*, karena dengan suatu cara tertentu Tuhan pasti akan dimuliakan di dalam karya-Nya yang ajaib.

- II. Para orangtua di sini diarahkan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan ini (ay. 22), yakni, *"Haruslah kamu beritahukan kepada anak-anakmu ini*, peristiwa yang kamu sendiri telah pelajari dari firman Allah yang tertulis serta dari leluhurmu." Perhatikanlah, para orangtua bertanggung jawab mengenalkan anak-anak mereka secara dini kepada firman serta karya Allah, agar mereka terdidik di jalan yang harus mereka tempuh.
 1. Mereka harus membiarkan anak-anak mereka mengetahui bahwa air sungai Yordan dihalau di hadapan bangsa Israel, yang *menyeberanginya di tanah yang kering*, dan bahwa tempat ini adalah tempat persisnya mereka menyeberang. Pada saat ini, anak-anak mereka menyaksikan, betapa dalam dan derasny arus sungai Yordan, tetapi kuasa Allah mampu menghentikannya, sekalipun sungai itu meluap di sepanjang tepinya. "Dan ini diperbuat demi kalian, yang hidup lama setelahnya." Ingatlah, belas kasihan Allah kepada nenek moyang kita sama saja dengan belas kasihan-Nya kepada kita. Karena itu, kita harus menggunakan seluruh kesempatan yang ada untuk menghidupkan kembali ingatan akan perbuatan-perbuatan besar Allah bagi bapa leluhur kita pada *zaman dahulu kala* itu. Tempat yang ditandai oleh batu-batu itu akan menjadi peringatan bagi mereka, bahwa Israel dahulu pernah

menyeberangi sungai Yordan. Suatu tanda pengingat di tempat yang sama akan mendatangkan kebaikan bagi mereka, dan pemandangan akan tempat itu akan mengingatkan mereka kepada mujizat yang telah terjadi di situ. Dan, tidak hanya penduduk negeri itu, tetapi juga orang asing dan musafir, akan memandang batu-batu ini dan mendapatkan petunjuk. Banyak orang, setelah melihat batu-batu itu, akan membaca Alkitab mereka lalu membaca sejarah mujizat tersebut. Mungkin juga setelah membaca sejarahnya, ada orang yang meskipun tinggal jauh dari tempat itu, akan merasa ingin tahu dan hendak pergi untuk melihat sendiri batu-batu tersebut.

2. Mereka harus mempergunakan kesempatan itu untuk memberitahukan kepada anak-anak mereka mengenai Laut Teberau yang dikeringkan-Nya empat puluh tahun sebelumnya, *seperti yang telah dilakukan Tuhan, Allahmu, dengan Laut Teberau*. Perhatikanlah,
 - (1) Dengan melihat kembali belas kasihan Allah yang terdahulu, belas kasihan Allah yang kemudian menjadi semakin besar maknanya, karena dengan perbandingan ini, terlihat jelas bahwa Allah tetap sama dahulu, sekarang, dan selama-lamanya.
 - (2) Belas kasihan yang diberikan Allah kemudian harus membawa kepada ingatan belas kasihan yang terdahulu dan membangkitkan rasa syukur kita akan hal itu.
3. Mereka harus mengajari anak-anak mereka untuk mempergunakan ingatan akan mujizat-mujizat Allah ini dengan baik, dengan meneruskan pengetahuan akan hal itu dengan saksama kepada mereka (ay. 24), supaya dengan demikian
 - (1) Kuasa Allah semakin diagungkan. Seluruh dunia diyakinkan dan harus diyakinkan bahwa *kuat tangan Tuhan*, tidak ada yang terlalu sulit bagi Allah, dan tidak ada kuasa apa pun, bahkan kuasa alam sekalipun, yang mampu menghalangi apa yang Allah akan kerjakan. Peristiwa penyelamatan umat Allah oleh-Nya menjadi petunjuk bagi semua orang dan peringatan keras untuk tidak main-main dengan Sang Mahakuasa.
 - (2) Umat Allah menjadi giat dan dikuatkan di dalam melayaninya, "*supaya engkau selalu takut kepada Tuhan Allahmu*,

dan dengan begitu melakukan tanggung jawabmu bagi Dia untuk selama-lamanya," atau *pada segala hari*, "setiap hari, segenap hari-hari hidupmu dan hari-hari keturunanmu di seluruh angkatan." Ingatan akan karya agung ini jelas dapat mencegah mereka untuk menyembah allah-allah lain, dan menjaga mereka agar setia dan bergiat di dalam melayani Allah mereka sendiri. Perhatikanlah, di dalam semua petunjuk dan keterangan yang diberitahukan orangtua kepada anak-anak, mereka harus mengutamakan hal ini di mata mereka, yakni untuk mengajari dan menggiatkan mereka untuk *takut kepada Allah selama-lamanya*. Hidup di dalam kesalehan penuh kepada Tuhan Allah merupakan pembelajaran terbaik.✍

PASAL 5



Israel kini telah berada di seberang sungai Yordan, dan air sungai yang sebelumnya tersibak di hadapan mereka untuk memperkenankan mereka maju, kini tertutup kembali di belakang mereka untuk mencegah mereka mundur. Mereka kini telah menjejakkan kaki di tanah Kanaan dan harus memberi diri sepenuhnya untuk menaklukkannya. Untuk itulah, pasal ini mengisahkan kepada kita,

- I. Bagaimana seteru-seteru mereka kehilangan semangat (ay. 1).
- II. Apa yang mereka perbuat ketika pertama kali tiba di tanah Kanaan untuk menunjang dan menguatkan mereka.
 1. Kovenan sunat diperbaharui (ay. 2-9).
 2. Hari raya Paskah dirayakan (ay. 10).
 3. Perkemahan mereka mendapat gandum dari hasil negeri Kanaan, dan manna tidak lagi turun (ay. 11-12).
 4. Panglima balatentara Tuhan menampakkan diri di hadapan Yosua untuk mengobarkan semangat dan mengarahkannya (ay. 13-15).

Penyunatan Orang Israel (5:1-9)

¹ Ketika semua raja orang Amori di sebelah barat sungai Yordan dan semua raja orang Kanaan di tepi laut mendengar, bahwa TUHAN telah mengeringkan air sungai Yordan di depan orang Israel, sampai mereka dapat menyeberang, tawarlah hati mereka dan hilanglah semangat mereka menghadapi orang Israel itu. ² Pada waktu itu berfirmanlah TUHAN kepada Yosua: "Buatlah pisau dari batu dan sunatlah lagi orang Israel itu, untuk kedua kalinya." ³ Lalu Yosua membuat pisau dari batu dan disunatnyalah orang Israel itu di Bukit Kulit Khatan. ⁴ Inilah sebabnya Yosua menyunat mereka: semua orang yang keluar dari Mesir, yakni yang laki-laki, semua prajurit, telah mati di padang gurun di tengah jalan, setelah mereka keluar dari Mesir. ⁵ Sebab, semua orang yang keluar dari Mesir itu telah bersunat, tetapi semua



orang yang lahir di padang gurun dalam perjalanan sejak keluar dari Mesir, belum disunat. ⁶ Sebab empat puluh tahun lamanya orang Israel itu berjalan melalui padang gurun, sampai habis mati seluruh bangsa itu, yakni prajurit yang keluar dari Mesir, yang tidak mendengarkan firman TUHAN. Kepada mereka itu TUHAN telah bersumpah, bahwa Ia tidak akan mengizinkan mereka melihat negeri yang dijanjikan TUHAN dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka akan memberikannya kepada kita, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. ⁷ Tetapi anak-anak mereka yang telah dijadikan-Nya ganti mereka, mereka itulah yang disunat Yosua, sebab mereka belum bersunat, karena mereka tidak disunat dalam perjalanan. ⁸ Setelah seluruh bangsa itu selesai disunat, maka tinggallah mereka di tempatnya masing-masing di perkemahan itu, sampai mereka sembuh. ⁹ Dan berfirmanlah TUHAN kepada Yosua: "Hari ini telah Kuhapuskan cela Mesir itu dari padamu." Itulah sebabnya nama tempat itu disebut Gilgal sampai sekarang.

Sungguh suatu pemandangan yang menakjubkan diperlihatkan oleh perkemahan Israel yang begitu banyak jumlahnya di dataran Yerikho, tempat mereka pada saat ini mendirikan kemah-kemah mereka. *Siapakah yang dapat menghitung debu Yakub?* Bangsa yang telah lama menjadi *jemaah di padang gurun* kini telah muncul dari padang gurun, bersandar pada kekasihnya, muncul laksana fajar merekah, indah bagaikan bulan purnama, bercahaya bagaikan surya, dan dahsyat seperti balatentara dengan panji-panjinya. Betapa dahsyatnya ia di mata para seterunya, seperti disampaikan kepada kita di sini (ay. 1). Betapa indah dan bercahayanya ia dijadikan di mata sahabat-sahabatnya, dengan dihapuskannya cela Mesir dari dirinya, seperti disampaikan kepada kita di ayat-ayat berikutnya.

- I. Inilah kengerian yang melanda orang-orang Kanaan ketika mendengar perjalanan bangsa Israel yang ajaib menyeberangi sungai Yordan (ay. 1). Kabar tentang mujizat itu segera tersebar ke seluruh pelosok negeri, tidak hanya sebagai suatu pertanda ajaib melainkan juga sebagai pertanda bahaya bagi segenap raja dan kerajaan-kerajaan Kanaan. Pada saat ini, seperti pada waktu Babel ditaklukkan, *pesuruh-pesuruh cepat berlari susul-menyusul, pembawa-pembawa kabar susul-menyusul*, untuk mengabarkan kejadian menakjubkan ini ke seluruh penjuru negeri mereka (Yer. 51:31). Di sini kepada kita disampaikan mengenai kesan yang ditorehkan oleh kabar tersebut atas semua raja di negeri ini, yakni, *Tawarlah hati mereka* (ay. 1, KJV: *melelehlah hati mereka*) seperti lilin di dekat api, dan *hilanglah semangat mereka*. Ini menunjukkan bahwa, meskipun hati segenap orang Kanaan sudah gentar sebelumnya, seperti diakui Rahab, Yosua 2:9. Namun para

raja negeri itu sampai saat ini masih dapat menjaga semangat mereka dan berjanji kepada diri sendiri bahwa, sebagai bangsa yang mendiami tanah Kanaan, dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, dengan kota-kota yang berkubu, mereka pasti akan mampu mengatasi para penyerang. Akan tetapi, ketika mereka tidak hanya mendengar bahwa bangsa Israel telah menyeberangi sungai Yordan, dan dengan itu pertahanan Kanaan telah berhasil ditembus, tetapi juga bahwa bangsa Israel telah berhasil menyeberangi sungai Yordan dengan mujizat, bahwa Allah semesta alam sendiri turun tangan berperang bagi bangsa Israel, maka *ketakutanlah* mereka. Mereka menyerah, dan kini putus asa. Dan,

1. Mereka punya cukup alasan untuk merasa takut. Israel sendiri adalah suatu bangsa yang tangguh, dan menjadi jauh lebih tangguh lagi ketika Allah, yakni Allah yang Mahakuasa, menjadi pemimpin mereka. Siapakah yang tahan melawan bangsa ini sedangkan sungai Yordan saja dihalau dari hadapan mereka?
 2. Allah menanamkan kengerian ini pada mereka dan mematahkan semangat mereka, seperti telah dijanjikan-Nya sebelumnya (Kel. 23:27), *Kengerian terhadap Aku akan Kukirimkan mendahului engkau*. Allah dapat membuat orang jahat merasa ketakutan *padahal tidak ada yang mengejutkan* (Mzm. 53:6), apalagi jika memang ada alasan untuk merasa takut, seperti jelas terlihat di sini. Dia yang telah menciptakan jiwa, menurut kehendak-Nya, dapat menghujamkan pedang-Nya ke dalam jiwa itu dan membinasakannya dengan kengerian-Nya.
- II. Kengerian yang melanda segenap penduduk Kanaan itu memberi kesempatan kepada bangsa Israel untuk menyunat orang-orang di antara mereka yang belum disunat. *Pada waktu itu* (ay. 2), ketika segenap negeri di sekeliling mereka sedang dilanda kebingungan besar, Allah memerintahkan Yosua untuk menyunat anak-anak Israel, karena saat itu aman untuk dilakukan meskipun mereka sedang berada di negeri musuh. Hati segenap penduduk Kanaan meleleh dan tangan mereka terikat sehingga tidak dapat mengambil keuntungan untuk melawan orang Israel, seperti yang diperbuat Simeon dan Lewi terhadap orang-orang Sihkem *ketika mereka sedang kesakitan*. Yosua sendiri tidak dapat memastikan apakah aman untuk melakukan hal ini, dan karena itu apabila

perintah penyunatan massal itu merupakan gagasannya sendiri, ia mungkin bisa dikecam karena telah berbuat sembrono, karena seberapa pun luhurnya makna penyunatan tersebut, pelaksanaannya pada waktu itu sangat tidak masuk akal dan berisiko mendatangkan bahaya. Akan tetapi, oleh karena Allah telah memerintahkan dia untuk berbuat demikian, ia tidak boleh *meminta pertimbangan kepada manusia*. Allah, yang telah mengamanatkan mereka untuk berbuat demikian, pasti akan melindungi dan menjamin keselamatan mereka. Sekarang perhatikan,

1. Alasan yang mendasari penyunatan massal ini.

- (1) Semua orang yang keluar dari Mesir telah bersunat (ay. 5). Ketika orang Israel hidup dengan damai di Mesir, mereka sudah pasti menyunatkan anak-anak mereka ketika berumur delapan hari sesuai dengan hukum Taurat. Akan tetapi, setelah orang Israel mulai ditindas, khususnya pada waktu keluar perintah untuk membinasakan semua anak laki-laki mereka yang baru lahir, pelaksanaan ketetapan sunat ini terputus. Maka dari itu, banyak dari antara orang Israel belum disunat, dan bagi mereka inilah penyunatan massal berlangsung, entah pada saat terjadi gelap gulita selama tiga hari, seperti kata Dr. Lightfoot, atau satu tahun setelahnya, tepat sebelum mereka menyantap Paskah yang kedua di padang gurun Sinai, dan dalam rangka perayaan tersebut (Bil. 9:2), seperti dipahami oleh banyak penafsir. Mengacu kepada penyunatan massal di padang gurun Sinai itulah penyunatan massal kali ini disebut sebagai yang *kedua kalinya* (ay. 2). Akan tetapi, cendikiawan Masius berpendapat bahwa ayat itu mengacu kepada penyunatan massal keluarga Abraham ketika sunat pertama kali ditetapkan (Kej. 17:23). Penyunatan pertama kala itu menegaskan janji akan tanah Kanaan, sementara penyunatan kedua kali ini merupakan perayaan syukur atas penggenapan janji itu. Akan tetapi,
- (2) Semua orang *yang lahir di padang gurun*, yakni setelah orang Israel berjalan di padang gurun, oleh penghukuman dari Allah ditetapkan menjadi penghakiman bagi mereka atas pembangkangan mereka, seperti ditunjukkan oleh pengulangan kalimat itu di ayat setelahnya (ay. 6). Semua

orang yang lahir setelah hari mematikan itu, ketika Allah bersumpah di dalam murka-Nya bahwa tidak akan ada dari angkatan orang Israel yang keluar dari Mesir akan *masuk ke tempat perhentian-Nya*, belum disunat. Namun, apa yang harus kita katakan mengenai perkara ini? Bukankah Allah telah memerintahkan kepada Abraham, di bawah ancaman hukuman yang sangat berat, bahwa setiap anak dari keturunan Abraham turun-temurun harus disunat ketika mereka berumur delapan hari? (Kej. 17:9-14). Bukankah sunat itu merupakan meterai kovenan yang kekal? Bukankah makna sunat itu sangat ditekankan pada waktu mereka sedang berjalan keluar dari tanah Mesir, bahwa ketika hukum yang menetapkan agar Paskah selamanya dirayakan itu diperintahkan, yakni segera setelah Paskah pertama, salah satu ketentuannya adalah bahwa tidak ada seorang pun yang tidak bersunat boleh memakannya, tetapi harus dianggap sebagai orang asing? Namun demikian, di bawah pemerintahan Musa, alasan yang mendasari mengapa semua orang Israel yang lahir dalam kurun waktu tiga puluh delapan tahun belum bersunat tidak dapat dijelaskan. Peniadaan sunat yang luar biasa seperti itu mustahil terjadi karena sesuatu yang biasa-biasa saja, melainkan pasti merupakan arahan ilahi. Kini,

- [1] Beberapa penafsir berpendapat bahwa sunat dihapuskan karena tidak diperlukan. Sunat dahulu ditetapkan sebagai tanda untuk membedakan orang Israel dengan bangsa-bangsa lain, sehingga ketika mereka berada di tengah padang gurun, di mana mereka dengan sempurna terpisah dari segala bangsa lain dan sama sekali tidak berbaur dengan mereka, sunat tidaklah diperlukan.
- [2] Beberapa penafsir lainnya berpendapat bahwa mereka tidak memandang perintah sunat itu sebagai sesuatu yang wajib dipatuhi sampai akhirnya mereka menduduki tanah Kanaan. Sebab, di dalam kovenan yang dibuat dengan mereka di gunung Sinai, tidak disebutkan sama sekali mengenai sunat, terlebih lagi bahwa hukum sunat itu sebenarnya tidak berasal dari Musa tetapi *dari nenek moyang* mereka (Yoh. 7:22), dengan



mengacu secara khusus kepada pemberian tanah Kanaan (Kej. 17:8).

- [3] Penafsir lainnya lagi berpendapat bahwa Allah berkenan memberi perkecualian terhadap pelaksanaan perintah sunat ini dengan mempertimbangkan keadaan bangsa Israel yang belum menetap dan kerap berpindah tempat selama berada di padang gurun. Anak-anak yang baru disunat harus beristirahat selama beberapa waktu lamanya ketika sedang kesakitan, sehingga berpindah tempat dikhawatirkan akan membahayakan mereka. Oleh sebab itu, Allah berbelas kasih dan tidak mau membiarkan mereka menjadi korban. Alasan ini pada umumnya diterima tanpa bantahan, tetapi menurut saya, alasan ini tidak cukup kuat, karena terkadang mereka menetap di satu tempat hingga satu tahun lamanya (Bil. 9:22), kalau tidak lebih lama lagi, dan di dalam perpindahan mereka itu, anak-anak yang masih kecil bisa dibungkus dengan hangat, meskipun kesakitan, dan dengan mudah digendong agar tidak tercederai serta jelas lebih merasa nyaman daripada ibu mereka yang harus bersusah payah atau sewaktu mereka berbaring. Oleh sebab itu,
- [4] Bagi saya, keadaan orang Israel yang tidak bersunat itu lebih merupakan tanda amarah Allah yang berkelanjutan akibat ketidakpercayaan dan gerutu mereka. Sunat pada awalnya merupakan meterai dari janji tentang tanah Kanaan, seperti telah kita lihat sebelumnya. Dengan beralaskan pengharapan dan keyakinan akan adanya negeri yang baik itulah para bapa leluhur menyunatkan anak-anak mereka. Akan tetapi, ketika Allah telah *bersumpah dalam murka-Nya* perihal para prajurit yang keluar dari Mesir bahwa mereka akan binasa di padang gurun di tengah jalan, dan tidak akan pernah masuk ke tanah Kanaan atau pun menyaksikannya. Demikianlah kalimat tersebut diulang kembali di sini, ayat 6, dengan mengacu kepada peristiwa itu, sebagai penegasan dari kalimat tersebut, dan supaya menjadi peringatan abadi akan hal itu bagi mereka, semua orang yang jatuh di bawah hukuman itu, termasuk mereka yang akan jatuh di bawahnya, dilarang menyu-

natkan anak-anak mereka. Melalui hukuman ini, kepada mereka dengan tegas dikatakan bahwa apa pun yang orang lain katakan, mereka tidak akan pernah menikmati kebaikan dari janji yang dimeteraikan oleh sunat tersebut. Ini sungguh merupakan tanda amarah Allah yang sama dahsyatnya dengan dipecahkannya loh batu perjanjian pada waktu Israel melanggar kovenan dengan membuat patung anak lembu emas. Benar bahwa larangan sunat ini tidak dengan jelas tertulis terkait dengan hukuman tersebut, tetapi hal itu tersirat di dalam Kitab Bilangan 14:33, yakni, *Anak-anakmu akan menanggung akibat ketidaksetiaanmu*. Kemungkinan anak-anak Kaleb dan Yosua tetap disunat, karena mereka dikecualikan dari hukuman itu, dan khususnya kepada Kaleb dikatakan bahwa *kepadanya dan kepada anak-anaknya akan kuberikan negeri yang diinjaknya itu* (Ul. 1:36), yang tiada lain adalah janji yang dimeteraikan oleh sunat itu. Lebih lanjut, dikatakan di sini, bahwa Yosua diperintahkan untuk menyunat orang Israel, bukan keluarganya sendiri. Apa pun alasannya, tampaknya perintah besar ini dihilangkan dari tengah bangsa Israel selama empat puluh tahun. Ini menjadi tanda bahwa sunat bukanlah keharusan mutlak, atau pun menjadi kewajiban yang harus ditunaikan turun-temurun, tetapi akan dihapuskan bila tiba saatnya, seperti yang terjadi dengan bangsa Israel pada masa itu, ketika sekian lama pelaksanaannya dihentikan.

2. Perintah yang diberikan kepada Yosua perihal penyunatan massal ini (ay. 2), yakni, *Sunatlah lagi orang Israel itu*, bukan orang-orang yang sama, melainkan kepada seluruh bangsa itu. Mengapa perintah ini harus dikerjakan sekarang? Jawabannya adalah,
 - (1) Karena janji yang dimeteraikan oleh sunat itu telah di-genapi. Keturunan orang Israel telah dibawa dengan aman memasuki tanah Kanaan. "Biarlah mereka dengan ini mengakui kebenaran janji itu, yaitu janji yang tidak dipercayai penggenapannya oleh nenek moyang mereka dan yang tidak diyakni di dalam hati mereka sendiri."



- (2) Karena hukuman, yang ditegaskan melalui penangguhan sunat selama tiga puluh delapan tahun, telah dilaksanakan penuh dengan habisnya masa empat puluh tahun. *Bahwa perhambaan nya sudah berakhir, bahwa kesalahannya telah diampuni* (Yes. 40:2), dan oleh karena itu, kini meterai perjanjian tersebut dihidupkan kembali. Namun, mengapa hal itu tidak dikerjakan lebih cepat? Mengapa tidak pada saat mereka sedang menetap selama beberapa bulan lamanya di dataran Moab? Mengapa tidak pada masa berkabung meratapi Musa selama 30 hari? Mengapa tidak ditangguhkan lebih lama lagi sampai mereka benar-benar telah menaklukkan Kanaan dan telah menetap di sana, setidaknya setelah mereka telah cukup mantap berdiam dan memperkuat pertahanan kemah-kemah mereka? Mengapa sunat itu harus dikerjakan tepat sehari setelah mereka menyeberangi sungai Yordan? Jawabannya adalah karena hikmat Allah menetapkan saat itu sebagai saat yang terbaik, yakni tepat pada saat masa empat puluh tahun telah berakhir, dan mereka telah memasuki Kanaan, sehingga alasan yang dikemukakan oleh hikmat manusia untuk membantahnya dapat dengan mudah dimentahkan.
- [1] Allah dengan ini hendak memperlihatkan bahwa pemerintahan Israel tidak berada di bawah peraturan dan undang-undang peperangan yang biasa, tetapi oleh arahan langsung dari Allah, yang dengan memperhadapkan mereka dengan saat-saat yang paling berbahaya, memperlihatkan kebesaran kuasa-Nya dalam melindungi mereka bahkan di saat-saat seperti itu. Selain itu, rasa aman yang mereka alami ini, dengan berdiam diri saja saat seharusnya bertindak, memperlihatkan rasa percaya yang begitu besar dari umat Israel itu kepada perlindungan Allah, dan ini semakin memperbesar rasa takut di hati seteru-seteru mereka, lebih lagi ketika para pengintai negeri itu tidak hanya memberitahukan kepada penduduk negeri itu bahwa sunat itu telah dilakukan, tetapi juga bahwa sunat itu merupakan meterai atas pemberian negeri Kanaan kepada Israel.
- [2] Allah dengan ini menguatkan hati umat-Nya Israel untuk mengatasi kesulitan yang kini akan mereka hadapi,

dengan menegaskan kovenan-Nya dengan mereka yang memberikan jaminan pasti akan kemenangan dan keberhasilan serta kepemilikan penuh dari tanah perjanjian tersebut.

- [3] Allah dengan ini hendak mengajari mereka, begitu pula kita bersama mereka, agar di dalam segala upaya kita harus *mengawalinya bersama Allah*, untuk mendapatkan perkenanan-Nya terlebih dahulu, dengan jalan mempersembahkan diri kita sendiri sebagai suatu *persembahan yang hidup* sebab inilah yang diartikan oleh darah sunat itu. Bila kita melakukan ini, kita dapat berharap akan meraih keberhasilan di dalam segala apa yang akan kita lakukan itu.
- [4] Dihidupkannya kembali sunat, setelah sekian lama ditanggihkan, dirancang untuk menghidupkan kembali ketaatan terhadap ketetapan dan ketetapan lainnya yang telah dibiarkan terabaikan di tengah padang gurun. Perintah untuk menyunatkan orang Israel ini bertujuan mengingatkan mereka kepada apa yang telah dikatakan Musa kepada mereka (Ul. 21:8), bahwa apabila mereka telah *menyeberangi sungai Yordan*, mereka tidak diperbolehkan untuk kembali berbuat apa yang telah diperbuat sebelumnya *di padang gurun*, tetapi harus menundukkan diri di bawah aturan yang lebih ketat. Kepada orang Israel telah dikatakan bahwa mereka harus mematuhi segala hukum yang telah diberikan Allah kepada mereka *di negeri* ke mana mereka akan pergi (Ul. 6:1; 12:1).
- [5] Sunat untuk *kedua kalinya* ini, demikian sebutannya di sini, merupakan bayangan dari sunat rohani yang dilakukan kepada Israel kepunyaan Allah, ketika mereka memasuki peristirahatan menurut Injil. Cendekiawan Uskup Pierson berpendapat bahwa dengan dilaksanakannya sunat ini di bawah arahan Yosua, penerus Musa, peristiwa itu mengarah kepada *Yesus sebagai penyunat sejati*, yakni Kepala dari *sunat lain* yang *bukan sunat yang dilakukan oleh manusia* yang diperintahkan oleh Taurat itu, melainkan *sunat di dalam hati* (Rm. 2:29), yang disebut *sunat Kristus* (Kol. 2:11).



3. Kepatuhan orang Israel terhadap perintah ini. Yosua *menyunat orang Israel* (ay. 3). Bukan ia sendiri yang menyunat mereka dengan tangannya, melainkan ia memerintahkan agar sunat itu dikerjakan dan memastikan sunat itu berlangsung baik. Perintah itu mampu dilaksanakan dengan segera karena sunat tidak harus dikerjakan oleh seorang imam atau orang Lewi, tetapi siapa saja dapat diberi tugas untuk itu. Semua orang Israel yang berusia di bawah dua puluh tahun pada waktu mereka dihitung jumlahnya di gunung Sinai, serta semua orang yang tidak ikut dihitung bersama mereka, yang tidak binasa oleh hukuman mati Allah, disunat, dan oleh peran serta seluruh orang Israel, semua orang yang belum disunat itu dapat disunat dalam waktu singkat. Orang Israel telah berjanji untuk mendengarkan Yosua sama seperti mereka telah mendengarkan Musa (1:17), dan di sini mereka memperlihatkan kepatuhan mereka dengan tunduk terhadap perintah yang mendatangkan kesakitan ini. Mereka tidak memanggil Yosua sebagai seorang pemimpin sadis, seperti halnya Zipora yang, oleh karena sunat, memanggil Musa sebagai seorang suami sadis.
4. Nama-nama yang diberikan kepada tempat di mana sunat itu dilakukan, untuk memelihara ingatan akan peristiwa tersebut.
 - (1) Tempat itu disebut sebagai *Bukit Kulit Khatan* (ay. 3). Mungkin kulit khatan yang telah dipotong itu ditumpuk lalu ditimbun dengan tanah, sehingga tampak seperti bukit kecil.
 - (2) Tempat itu disebut sebagai *Gilgal*, yang diambil dari sebuah kata yang berarti “untuk menghapuskan,” menurut firman Allah kepada Yosua (ay. 9), yakni, *Hari ini telah Kuhapuskan cela Mesir itu dari padamu*. Allah bergiat menjaga kemuliaan umat-Nya karena kemuliaan-Nya sendiri ada di situ. Apa pun cela yang menghinggapi mereka pada saat-saat tertentu, cepat atau lambat itu akan dihapuskan, dan setiap orang yang bangkit melawan mereka akan dihukumnya.
- [1] Sunat mereka menghapuskan cela Mesir. Dengan ini, mereka diakui sebagai anak-anak Allah yang terlahir sebagai orang bebas karena memiliki meterai perjanjian pada diri mereka. Dan bersama itu cela perbudakan me-

reka di Mesir pun terhapuskan. Mereka tercemar oleh penyembahan berhala orang Mesir, dan itulah yang menjadi cela mereka. Tetapi kini setelah disunat, mereka diharapkan akan sepenuhnya mengabdikan kepada Allah sehingga cela akibat cinta mereka terhadap Mesir akan dihapuskan.

- [2] Kedatangan mereka dengan aman ke tanah Kanaan menghapuskan cela Mesir, karena itu membungkam cibir orang Mesir yang mengatakan bahwa *Allah membawa mereka keluar dengan maksud menimpakan malapetaka kepada mereka, padang gurun telah mengurung mereka* (Kel. 14:3). Pengembaraan mereka yang begitu lama di padang gurun meneguhkan cela itu, tetapi kini ketika mereka telah memasuki Kanaan dengan kemenangan, cela itu pun terhapuskan. Ketika Allah memuliakan diri-Nya sendiri dengan menyempurnakan karya keselamatan umat-Nya, Dia tidak hanya membungkam cela seteru-seteru umat-Nya, tetapi juga mengembalikan cela itu ke atas semua seteru mereka itu.

Berhentinya Manna (5:10-12)

¹⁰ Sementara berkemah di Gilgal, orang Israel itu merayakan Paskah pada hari yang keempat belas bulan itu, pada waktu petang, di dataran Yerikho. ¹¹ Lalu pada hari sesudah Paskah mereka makan hasil negeri itu, yakni roti yang tidak beragi dan bertih gandum, pada hari itu juga. ¹² Lalu berhentilah manna itu, pada keesokan harinya setelah mereka makan hasil negeri itu. Jadi orang Israel tidak beroleh manna lagi, tetapi dalam tahun itu mereka makan yang dihasilkan tanah Kanaan.

Kita dapat membayangkan bahwa orang Kanaan terheran-heran, dan bahwa ketika mereka mengamati-pergerakan musuh mereka, mereka tidak bisa tidak berpikir bahwa musuh mereka itu sungguh aneh. Ketika prajurit pergi berperang, mereka condong berpikir bahwa mereka dibebaskan dari menjalankan ibadah keagamaan karena mereka tidak mempunyai waktu serta pikiran untuk melaksanakannya. Akan tetapi Yosua mengawali rangkaian peperangannya dengan kegiatan ibadah demi ibadah. Apa yang kemudian dikatakan kepada Yosua yang lain dapat dikatakan pula kepada Yosua yang ini, yakni, *Dengarkanlah hai Yosua! Engkau dan teman-temanmu yang duduk di*

hadapanmu – sungguh kamu merupakan suatu lambang (Za. 3:8), dan jelaslah bahwa apa yang diterapkan Yosua itu benar adanya. Segala sesuatu yang berawal dengan Allah akan berakhir dengan baik. Inilah,

I. Paskah yang agung dirayakan menurut waktu yang ditetapkan oleh hukum Taurat, yakni *pada hari yang keempat belas bulan pertama*, dan di tempat yang sama di mana orang Israel disunatkan (ay. 10). Pada waktu mereka mengembara di padang gurun, mereka tidak dapat merasakan kebaikan dan penghiburan dari ketetapan sunat ini, sebagai tanda amarah Allah yang lebih lanjut. Akan tetapi kini, sebagai jawaban atas doa Musa yang diucapkannya pada waktu hukuman tersebut dijatuhkan (Mzm. 90:15), Allah menghibur mereka kembali, setelah selama beberapa saat Dia menindas mereka, dan oleh karena itu kini ketetapan yang membawa sukacita itu dihidupkan kembali. Saat ini, setelah mereka sudah memasuki Kanaan, merupakan waktu yang sangat tepat untuk mengingat kembali mujizat-mujizat kuasa dan kemurahan Allah yang telah membawa mereka keluar dari Mesir. Penggenapan belas kasih harus membawa kita kepada ingatan akan awal mula belas kasih itu ditunjukkan. Ketika hari sudah gelap, kita tidak boleh melupakan betapa baiknya cahaya fajar pagi menyambut kita setelah menanti-nantikannya sekian lama. Paskah yang agung pun tiba segera setelah sunat yang agung. Demikianlah pada waktu orang-orang yang menerima perkataan Rasul Petrus dibaptis, segera kita membaca bahwa mereka *meme- cahkan roti* (Kis. 1:41-42). Orang Israel merayakan Paskah ini di dataran Yerikho, seakan-akan perbuatan itu menjadi tanda perlawanan mereka terhadap orang-orang Kanaan yang ada di sekeliling mereka dan yang dibuat murka oleh mereka, tetapi tidak bisa mengganggu mereka sama sekali. Demikianlah Allah memberi mereka bukti awal dari pelaksanaan janji-Nya itu, bahwa ketika mereka pergi melaksanakan semua perayaan, negeri mereka secara khusus akan dilindungi oleh pemeliharaan Allah (Kel. 34:24), bahwa *tidak ada seorangpun yang akan mengingini negerimu*. Allah kini *menyediakan hidangan bagi mereka di hadapan lawan mereka* (Mzm. 23:5).

II. Pemeliharaan yang tersedia bagi perkemahan orang Israel dalam rupa *hasil negeri Kanaan* serta *berhentinya manna* setelahnya (ay.

11-12). Manna merupakan belas kasih Allah yang ajaib yang telah diberikan kepada mereka pada waktu mereka memerlukannya. Akan tetapi, manna menjadi tanda yang menunjukkan keadaan mereka di padang gurun. Manna juga merupakan makanan bagi anak-anak, sehingga meskipun manna merupakan makanan malai-kat, dan orang Israel tak lagi mengeluhkannya sebagai suatu ma-kanan yang hambar, namun lebih pantas bagi mereka untuk me-nyantap *hasil negeri itu*, dan kini kepada mereka disediakanlah itu.

1. Penduduk negeri Kanaan, yang telah pergi mencari aman di dalam kota Yerikho, telah meninggalkan lumbung dan ladang serta semua milik mereka, yang kemudian dipakai untuk me-nunjang kebutuhan balatentara Israel yang besar ini. Persedia-an makanan ini tiba pada waktu yang sungguh tepat, karena,
 - (1) Setelah Paskah, mereka harus merayakan *hari raya Roti Tidak Beragi*, yang tentu saja tidak bisa dilaksanakan apa-bila mereka tidak mempunyai apa-apa untuk hidup selain manna, dan inilah yang menjadi alasan mengapa perayaan hari raya itu terhenti di padang gurun. Akan tetapi, kini mereka menemukan cukup hasil bumi tersimpan di lum-bung orang Kanaan sebagai persediaan yang berlimpah untuk merayakan hari raya itu. Demikianlah *kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar*, dan orang yang menyimpannya tidaklah berpikir, *kepada siapakah akan ditambahkan segala sesuatu yang telah mereka sediakan tersebut*.
 - (2) Pada hari sesudah Paskah, yakni Sabat itu, mereka harus *mengumpulkan berkas hasil pertama dari penuaian di ha-dapan Tuhan* (Im. 23:10-11), dan ini secara khusus diperin-tahkan kepada mereka untuk dikerjakan ketika mereka *sampai ke negeri yang akan Allah berikan kepada mereka*. Untuk tujuan itulah kepada mereka telah disediakan *hasil tanah Kanaan tahun itu* (ay. 12), yang pada waktu itu telah bertumbuh dan mulai masak. Demikianlah kepada mereka telah tersedia dengan baik *hasil yang lama dan yang baru*, *agar mereka menjadi tuan rumah yang baik* (Mat. 13:52). Dan segera setelah hasil negeri yang baik itu ada di tangan mereka, datang kesempatan bagi mereka untuk memulia-kan Allah dengan semuanya itu dan untuk memperguna-



kannya di dalam pelayanan bagi-Nya menurut ketetapan-Nya. Maka dari itu, lihatlah, *semuanya suci* dan menghibur *bagi mereka*. Calvin berpendapat bahwa orang Israel telah memelihara Paskah setiap tahunnya pada waktunya selama mengembara di tengah padang gurun, meskipun perihal itu tidaklah disebutkan, dan bahwa Allah mengizinkan keadaan mereka yang tidak bersunat, karena Dia, dengan tidak memperhitungkan keadaan mereka itu, mengizinkan mereka untuk mempersembahkan korban persembahan yang lain. Akan tetapi, beberapa orang menyimpulkan dari Kitab Amos 5:25 bahwa setelah hukuman dari Allah dijatuhkan ke atas mereka, sama sekali tidak ada korban yang dipersembahkan sampai mereka tiba di tanah Kanaan, dan oleh karenanya, mereka tidak merayakan Paskah. Lebih lanjut, dapat kita lihat bahwa setelah hukuman itu dijatuhkan (Bil. 14), hukum yang difirmankan setelahnya (Bil. 15) mengenai korban persembahan diawali dengan kalimat berikut, “*Apabila kamu masuk ke negeri tempat kediamanmu,*” engkau akan berbuat ini dan itu.

2. Penjelasan khusus dicatat mengenai berhentinya manna segera setelah mereka makan *hasil negeri itu*,
 - (1) Untuk memperlihatkan bahwa manna tidak turun secara kebetulan atau merupakan tindakan penyelenggaraan Allah yang umum terjadi, seperti salju atau hujan es yang biasa turun, tetapi oleh karena rancangan istimewa dari hikmat dan kemurahan Allah. Sebab, sama seperti ia turun tepat di saat mereka memerlukannya, demikian pula manna itu hanya tersedia selama mereka membutuhkannya, dan tidak lebih dari itu.
 - (2) Untuk mengajar kita agar tidak mengharapkan datangnya persediaan dengan cara yang luar biasa ketika itu bisa didapat dengan cara yang lazim. Apabila Allah mengganjar Israel setimpal dengan pembangkangan mereka, tentunya manna itu sudah berhenti pada waktu mereka menyebutnya sebagai roti hambar. Akan tetapi, sepanjang mereka masih memerlukan manna, Allah berkenan untuk terus menyediakannya meskipun itu dipandang hina oleh mereka. Dan kini, ketika mereka tidak lagi memerlukannya,

Allah pun berhenti menyediakan manna tersebut, meski beberapa dari mereka mungkin masih menginginkannya. Dialah Bapa yang penuh hikmat yang mengerti kebutuhan anak-anak-Nya dan yang memberi berkat-Nya menurut *kebutuhan*, bukan keinginan, anak-anak-Nya itu. Firman dan ketetapan Allah merupakan manna rohani yang dipakai-Nya untuk memberi makan umat-Nya di padang gurun dunia ini, dan meskipun manna rohani itu kerap dicampakkan begitu saja, keduanya tetap tersedia selama kita masih hidup di dunia ini. Akan tetapi, ketika kita telah tiba di Kanaan sorgawi, manna ini akan berhenti karena kita tidak lagi memerlukannya.

Panglima Bala Tentara Tuhan (5:13-15)

¹³ Ketika Yosua dekat Yerikho, ia melayangkan pandangannya, dilihatnya seorang laki-laki berdiri di depannya dengan pedang terhunus di tangannya. Yosua mendekatinya dan bertanya kepadanya: "Kawankah engkau atau lawan?" ¹⁴ Jawabnya: "Bukan, tetapi akulah Panglima Balatentara TUHAN. Sekarang aku datang." Lalu sujudlah Yosua dengan mukanya ke tanah, menyembah dan berkata kepadanya: "Apakah yang akan dikatakan tuanku kepada hambanya ini?" ¹⁵ Dan Panglima Balatentara TUHAN itu berkata kepada Yosua: "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat engkau berdiri itu kudus." Dan Yosua berbuat demikian.

Sampai saat ini, kita mendapati bahwa Allah kerap berbicara kepada Yosua, tetapi kita belum mendapati adanya penampakan keagungan Allah di hadapan Yosua sampai saat ini. Sekarang, di saat kesulitannya bertambah pelik, dirinya pun semakin dikuatkan sebanding dengan kesulitannya itu. Perhatikan,

- I. Waktu ketika Yosua diperkenankan mendapat penglihatan ini. Segera setelah Yosua selesai melakukan sunat dan menyelenggarakan perayaan Paskah dengan khidmat, Allah berkenan menampakkan diri di hadapannya. Ingatlah, kita boleh berharap akan bertemu dengan anugerah-anugerah Allah apabila kita ditemukan sedang mengerjakan tanggung jawab kita dan ditemukan rajin dan tulus di dalam melaksanakan segala ketetapan kudus.

II. Tempat di mana Yosua mendapat penglihatan ini, yakni di *dekat Yerikho*, atau juga dapat diartikan sebagai di *dalam Yerikho*. Artinya, di Yerikho dalam iman dan pengharapan, meskipun ia belum memulai serangannya. Atau, di Yerikho dalam pikiran dan harapannya. Atau di dataran Yerikho, dekat dengan kotanya. Di sanalah, tampaknya, ia berada seorang diri, tanpa rasa takut terhadap bahaya, karena percaya kepada perlindungan ilahi. Di sanalah ia merenung dan berdoa menurut beberapa penafsir. Demikianlah, kepada mereka yang dipakai dan terlibat dalam pelayanan-Nya, Allah kerap bermurah hati menampakkan diri-Nya. Atau, mungkin pula Yosua berada di sana untuk melihat-lihat kota itu, untuk mengamati pertahanannya dan memikirkan cara terbaik untuk menyerangnya. Mungkin saat itu ia menjadi kehabisan akal bagaimana harus mendekati kota itu. Saat itulah Allah datang dan memberi petunjuk kepadanya. Perhatikanlah, Allah akan *menolong mereka yang menolong dirinya sendiri. Vigilantibus non dormientibus succurrit lex – hukum menolong mereka yang berjaga, bukan mereka yang tidur*. Yosua sedang mengemban tugasnya sebagai seorang panglima ketika Allah datang dan menyatakan diri-Nya sebagai Panglima Besar.

III. Penampakan itu sendiri. Yosua, dengan sepenuh pikiran dan perhatian, sedang termenung menatap ke bawah, matanya terpaku ke tanah, ketika tiba-tiba ia dikagetkan oleh penglihatan seorang laki-laki yang berdiri beberapa langkah di hadapannya. Ia terbangun dari perenungannya dan mendongak (ay. 13). Allah menampakkan diri di hadapan Yosua dalam rupa seorang laki-laki, tetapi seorang laki-laki yang gagah dan yang pantas diperhatikan. Kini,

1. Kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa laki-laki ini adalah Anak Allah sendiri, sang Firman Kekal, yang, sebelum Ia mengambil rupa sebagai manusia selamanya, kerap kali menampakkan diri dalam rupa manusia. Demikianlah diungkapkan Uskup Patrick sesuai dengan tafsiran bapa-bapa gereja. Yosua memberi kepada-Nya hormat kudus, dan Ia pun menerimanya, sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh malaikat yang juga merupakan makhluk ciptaan. Dan nama-Nya adalah *TUHAN* (6:2).
2. Allah menampakkan diri di sini sebagai seorang prajurit, dengan *pedang terhunus di tangannya*. Kepada Abraham di dalam

tendanya, Allah menampakkan diri sebagai seorang musafir, sementara kepada Yosua di medan perang, Ia menampakkan diri sebagai seorang prajurit perang. Bagi umat-Nya, Kristus akan menjadi seperti apa yang diharapkan dan dirindukan oleh iman mereka. Kristus menghunuskan pedang-Nya, yang berarti,

- (1) Untuk membenarkan perang yang sedang dilaksanakan Yosua, dan untuk menunjukkan kepadanya bahwa Allahlah yang memberinya perintah untuk membunuh dan membinasakan. Bila seorang raja menghunuskan pedangnya, ini menandakan dimulainya perang dan memberi wewenang kepada bawahannya untuk melaksanakannya. Sebilah pedang terhunus dengan baik ketika Kristuslah yang menghunusnya dan memberikan panji-panji kepada mereka yang takut kepada-Nya, tanda untuk berlindung terhadap panah (Mzm. 60:6, KJV: *memberikan panji-panji kepada mereka yang takut kepada-Nya, untuk ditinggikan oleh sebab kebenaran*)
- (2) Untuk menguatkan Yosua agar berperang dengan gigih, karena pedang yang terhunus di tangan Kristus menandakan bahwa Ia siap melindungi dan menyelamatkan umat-Nya, yang melalui diri-Nya akan berjuang dengan gagah berani. Pedang-Nya menyambar-nyambar ke segala penjuru.

IV. Pertanyaan yang berani dilontarkan Yosua orang itu. Yosua tidak mengutus abdinya, tetapi maju sendiri, lalu bertanya, *Kawankah engkau atau lawan?* Ini menunjukkan kesiapannya untuk menyambut-Nya apabila Ia kawan mereka, dan untuk melawan-Nya apabila Ia lawan mereka. Dari sini tampak,

1. Keberanian dan keteguhan hatinya. Ia tidak dikagetkan oleh kemunculan orang tersebut secara tiba-tiba. Pula ia tidak menjadi gentar dengan keagungan dan kegagahan yang jelas tampak dari wajah orang yang dilihatnya itu. Tetapi, dengan kejernihan pikiran seorang panglima yang hebat, Yosua melontarkan pertanyaan yang tegas ini kepada orang itu. Allah telah memerintahkan Yosua untuk meneguhkan hatinya, dan dengan perbuatannya ini, tampak bahwa ia memang demikian. Sebab, apa yang dikehendaki oleh Allah melalui firman-Nya

kepada umat-Nya untuk dilakukan, Ia sendiri yang mengerjakannya di dalam mereka melalui anugerah-Nya.

2. Kepedulian Yosua yang besar terhadap bangsanya dan kepentingan mereka. Dengan sungguh-sungguh ia berjuang demi kepentingan Israel, sehingga tidak akan ada orang yang dapat berdiri di hadapannya tanpa ia mengetahui apakah mereka seorang kawan atau lawan. Tampaknya, Yosua mencurigai orang itu sebagai seorang lawan, seorang Goliat yang datang untuk *mencemoohkan barisan dari pada Allah yang hidup*, dan menantanginya. Seperti itulah kita kerap kali menyalahartikan sesuatu yang sesungguhnya membawa kebaikan bagi kita sebagai sesuatu yang hendak melawan kita. Pertanyaan itu dengan jelas menyiratkan bahwa peperangan antara orang Israel dan orang Kanaan, dan antara Kristus dan Beelzebul, tidak menyisakan tempat untuk adanya ketidakberpihakan. *Siapa tidak bersama kita, ia melawan kita.*

V. Keterangan orang itu mengenai dirinya (ay. 14). “Bukan, engkau boleh yakin bahwa bukan sebagai lawanmu, tetapi sebagai *Panglima Balatentara Tuhan, sekarang Aku datang*. Tidak hanya untuk engkau sebagai seorang kawan, tetapi untuk memerintah engkau sebagai Panglima Besar.” Inilah dia, seperti pada zaman dahulu (Kej. 32:2), *Mahanaim, dua balatentara*, yakni balatentara Israel yang siap berperang melawan orang Kanaan dan balatentara malaikat yang melindungi mereka di dalam peperangan, dan Ia, sebagai Panglima Balatentara keduanya, memimpin balatentara Israel dan memerintahkan balatentara malaikat untuk membantu mereka. Mungkin mengacu kepada peristiwa inilah Kristus disebut sebagai *Pemimpin keselamatan kita* (Ibr. 2:10, KJV), serta *seorang Raja dan Pemerintah bagi suku-suku bangsa* (Yes. 55:4). Orang yang mempunyai pemimpin seperti demikian sudah pasti akan menjadi pihak yang menang. Ia kini datang sebagai seorang Panglima untuk memeriksa para pasukan, untuk mengobarkan semangat mereka, dan memberikan perintah-perintah yang penting untuk mengepung Yerikho.

VI. Penghormatan besar diberikan Yosua kepada-Nya setelah mengetahui siapa sosok itu sesungguhnya. Kemungkinan Yosua merasa, tidak hanya melalui apa yang dikatakan sosok itu tetapi

melalui tanda-tanda lain yang dapat ditangkapnya, bahwa sosok itu merupakan seorang yang ilahi dan bukanlah seorang manusia.

1. Yosua memberi hormat kepada-Nya. Ia *sujud dengan mukanya ke tanah dan menyembah*. Yosua sendiri adalah seorang panglima pasukan Israel, tetapi ia sama sekali tidak merasa iri hati terhadap orang asing ini, yang menyampaikan mandat sebagai Panglima Balatentara Tuhan yang lebih tinggi daripadanya. Ia tidak menantang-Nya untuk membuktikan pernyataannya, tetapi dengan penuh sukacita tunduk di hadapan-Nya sebagai pemimpinnya. Orang-orang yang terhebat akan menghadap Allah dengan penuh kerendahan hati dan takzim.
2. Yosua memohon untuk menerima perintah dan arahan dari Panglima Balatentara Tuhan tersebut dengan berkata, "*Apakah yang akan dikatakan Tuanku kepada hambanya ini?*" Pertanyaannya yang sebelumnya tidaklah lebih berani dan lebih tegas, layaknya disampaikan oleh seorang prajurit, daripada pertanyaannya kali ini yang disampaikannya dengan penuh iman dan layaknya oleh seorang yang kudus. Lebih lagi, keagungan hatinya tidaklah terhina tatkala ia harus merendahkan diri sewaktu menghadap Allah. Bahkan para raja tidak bisa tidak akan menundukkan diri dengan rendahnya di hadapan takhta Tuhan Yesus, yang adalah *Raja segala raja* (Mzm. 2:10-11; Mzm. 72:10-11; Why. 19:16). Perhatikanlah,
 - (1) Hubungan yang terjalin antara dirinya dan Kristus, bahwa Kristus adalah Tuhannya dan ia sendiri menjadi hamba-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Bahwa Kristus adalah Pemimpinnya dan ia sendiri menjadi seorang tentara bawahan-Nya yang akan melakukan apa saja yang diperintahkan-Nya (Mat. 8:9). Ingatlah, dasar dari segala ketaatan yang berkenan bagi Allah terletak pada pengabdian yang tulus dari diri kita sebagai hamba bagi Yesus Kristus sebagai *Tuhan kita* (Mzm. 16:2).
 - (2) Pertanyaan yang diajukan Yosua dalam hubungan ini, yakni, *Apakah yang akan dikatakan Tuhanku?* Ini memperlihatkan kerinduan yang sungguh tulus untuk mengenal kehendak Kristus, dan kesiapan serta keteguhan hati untuk melaksanakan kehendak-Nya itu dengan penuh sukacita. Ia pertama-tama mengakui bahwa dirinya merupakan

perwira yang lebih rendah kedudukannya, dan siap sedia untuk menerima perintah. Pola pikir ini menjadikannya tepat untuk mengemban jabatan yang kini sedang dipegangnya, karena orang yang mengerti cara untuk taat, tahu persis cara untuk memerintah.

VII. Penghormatan lebih lanjut yang dimintakan oleh Panglima Balatentara Tuhan ini kepada Yosua (ay. 15), yakni, *Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu*, sebagai tanda penghormatan dan penghargaan (yang menurut budaya di Inggris ditandai dengan melepas tutup kepala), dan sebagai tanda pengakuan atas kehadiran Allah, yang selama berdiam di tempat itu sungguh menjadikannya kudus dan mulia. Kita biasa berujar tentang orang yang sangat kita hormati bahwa kita sangat memuja tanah yang dipijaknya. Demikianlah Yosua harus menunjukkan penghormatannya atas pribadi ilahi ini, dengan tidak memijak tempat berdiri-Nya itu dengan kasutnya yang kotor (Pkh. 4:17). Ungkapan lahiriah sebagai tanda hormat batiniah, serta kekaguman saleh terhadap Allah, harus menjadi sikap dan laku kita kapan pun menghadap kepada-Nya dalam ibadah yang kudus. Uskup Patrick dengan saksama mengamati bahwa perintah yang tepat sama yang disampaikan Allah kepada Musa di semak duri, ketika Ia mengutusnyanya untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir (Kel. 3:5), disampaikan-Nya juga di sini kepada Yosua, untuk meneguhkan imannya di dalam janji yang baru saja digenapi-Nya, bahwa seperti Ia telah menyertai Musa, Ia pun akan menyertainya (1:5). Bukankah Musa mengalami kehadiran Allah yang luar biasa bersamanya sehingga ia merasakan tempat itu dikuduskan? Demikian pula Yosua mengalaminya.

Dan, *akhirnya*, dengan ini Allah mempersiapkan Yosua untuk menerima petunjuk yang akan disampaikan-Nya mengenai pengepungan Yerikho, melalui kedatangan sang Panglima Balatentara Tuhan ini. Dan sebentar lagi Israel akan menduduki tanah itu. 

PASAL 6



Yosua mengawali gerakan penyerangan dengan mengepung Yerikho, kota yang tidak dapat mengandalkan keberanian penduduknya untuk menyerang, dan mengerahkan kekuatan pasukannya guna melawan kedatangan orang Israel yang berkemah di luar kota. Mereka sangat mengandalkan kekuatan tembok-tembok kota sebagai pertahanan, dan tidak akan menyerah ataupun menerima syarat-syarat perdamaian. Di sini kita dapat kisah tentang penaklukan kota itu.

- I. Petunjuk dan jaminan yang diberikan oleh panglima tentara TUHAN berkaitan dengan penyerangan Israel (ay. 1-5).
- II. Ujian bagi ketaatan dan kesabaran bangsa Israel untuk berjalan mengelilingi kota selama enam hari (ay. 6-14).
- III. Penyerahan kota itu secara ajaib ke dalam tangan bangsa Israel pada hari ketujuh. Bangsa Israel diberi perintah khidmat untuk menggunakan isi kota itu sebagai persembahan kudus bagi TUHAN (ay. 15-21, 24).
- IV. Penyelamatan Rahab dan sanak keluarganya (ay. 22-23, 25).
- V. Sebuah kutuk diucapkan kepada siapa saja yang berani membangun kembali kota ini (ay. 26-27). Sebuah ringkasan kisah ini kita dapat juga di antara ayat-ayat tentang pahlawan-pahlawan iman (Ibr. 11:30). *“Karena iman maka runtuhlah tembok-tembok Yerikho, setelah kota itu dikelilingi tujuh hari lamanya.”*

Pengepungan Yerikho (6:1-5)

¹ Dalam pada itu Yerikho telah menutup pintu gerbangnya; telah tertutup kota itu karena orang Israel; tidak ada orang keluar atau masuk. ² Berfirmanlah TUHAN kepada Yosua: "Ketahuilah, Aku serahkan ke tanganmu Yerikho ini beserta rajanya dan pahlawan-pahlawannya yang gagah perkasa. ³ Haruslah kamu mengelilingi kota itu, yakni semua prajurit harus mengedari kota itu sekali saja; demikianlah harus engkau perbuat enam hari lamanya, ⁴ dan tujuh orang imam harus membawa tujuh sangkakala tanduk domba di depan tabut. Tetapi pada hari yang ketujuh, tujuh kali kamu harus mengelilingi kota itu sedang para imam meniup sangkakala. ⁵ Apabila sangkakala tanduk domba itu panjang bunyinya dan kamu mendengar bunyi sangkakala itu, maka haruslah seluruh bangsa bersorak dengan sorak yang nyaring, maka tembok kota itu akan runtuh, lalu bangsa itu harus memanjatnya, masing-masing langsung ke depan."

Kita dapati di sini pertarungan antara Allah dengan orang-orang Yerikho, beserta ketetapan masing-masing yang berbeda. Perkataan putusan siapa yang akan menang, mudah saja ditebak.

- I. Yerikho bertekad bahwa Israel tidak akan menjadi tuan atas mereka (ay. 1). *Telah tertutup kota itu karena orang Israel. Kota itu benar-benar tertutup, dan ditutup* (demikianlah arti luasnya). Kota itu menutup diri, karena dibentengi baik oleh keahlian maupun alam, dan *tertutup* akibat sikap keras kepala dan tekad warganya. Mereka ini sepakat tidak akan menyerah ataupun bersepat. Tidak seorang pun keluar sebagai pembelot atau membicarakan perdamaian. Orang luar pun tidak diizinkan masuk untuk menawarkan perdamaian. Demikianlah penduduk Yerikho menjadi lupa diri, dan hati mereka telah mengeras untuk dihancurkan. Seperti itulah jadinya kesudahan dan tabiat mengenaskan orang-orang yang *berani menantang Yang Mahakuasa* (Ayb. 15:25).
- II. Allah berketetapan bahwa Israel *akan* menguasai kota itu. Panglima Balatentara TUHAN yang di sini disebut Yehovah, yang segera melihat betapa Yerikho dibentengi begitu kuat dan dijaga ketat, serta mengenal jalan pikiran serta kekhawatiran Yosua bagaimana memusnahkannya, dan mungkin juga ketakutannya akan dipermalukan serta mengalami kegagalan, di sini memberikan jaminan akan keberhasilan yang didambakannya (ay. 2). *Ketahuilah, Aku serahkan ke tanganmu Yerikho ini*. Ia tidak berkata, "Aku akan menyerahkannya, tetapi Aku telah menyerahkannya. Selu-

ruh kota itu akan menjadi milikmu, sepasti engkau telah memilikinya.” Sebagai buah sulung Kanaan, kota ini dimaksudkan untuk dikhususkan bagi Allah. Baik Yosua maupun Israel tidak boleh memperkaya diri sedikit pun dari isi kota itu. Namun, di sini dikatakan bahwa kota itu akan diserahkan *ke tangan mereka*. Kita harus memandang milik kita sebagai kesempatan untuk menghormati Allah dan menggunakannya demi melayani Dia. Sekarang,

1. Panglima Balatentara TUHAN memberikan petunjuk tentang cara mengepung kota itu. Mereka tidak perlu menggali parit, menyiapkan pasukan meriam atau alat pelantak guna mendobrak pintu gerbang dan mempersiapkan pasukan. Sebagai gantinya, tabut Allah harus dibawa para imam mengelilingi kota satu kali sehari selama enam hari berturut-turut. Kemudian pada hari ketujuh mereka harus berkeliling tujuh kali, diikuti para prajurit dalam keheningan, sementara para imam meniup sangkakala yang terbuat dari tanduk domba (ay. 3-4). Hanya inilah yang harus mereka lakukan.
2. Allah meyakinkan mereka bahwa pada hari ketujuh sebelum malam tiba, mereka pasti akan menjadi penguasa kota itu. Begitu tanda diberikan, mereka semua harus bersorak keras-keras, dan tembok kota itu pun akan runtuh, dan membuat penduduknya lumpuh, tawar hati sampai tidak mampu mengadakan perlawanan (ay. 5). Allah menetapkan cara ini,
 - (1) Untuk mengagungkan kuasa-Nya, supaya Ia *ditinggikan di dalam kuasa-Nya* (Mzm. 21:14, KJV), dan bukan karena kekuatan alat-alat apa pun. Dengan demikian Allah hendak memperlihatkan lengan-Nya yang mahakuasa guna membesarkan hati orang Israel serta membuat ketakutan dan kebingungan orang Kanaan.
 - (2) Untuk mendatangkan hormat ke atas tabut-Nya, yang telah ditetapkan sebagai tanda kehadiran-Nya, dan untuk memberikan alasan mengapa umat Israel harus menaati hukum Taurat dengan memandang tabut itu dengan sikap memuja serta hormat mendalam. Ketika lama sesudah ini tabut itu dibawa masuk ke dalam perkemahan tanpa perintah Allah, perbuatan mereka ini dipandang sebagai penghinaan terhadap tabut itu, dan sebagai akibatnya umat Israel harus



membayar mahal untuk kekurang-ajaran mereka itu (1Sam. 4:3, dst.). Tetapi sekarang ketika tabut dibawa atas petunjuk ilahi, hal itu mendatangkan kehormatan terhadap tabut Allah, dan sangat membesarkan semangat iman umat Israel.

- (3) Juga untuk memberikan penghormatan kepada para imam, yang pada kesempatan ini ditunjuk untuk membawa tabut dan meniup sangkakala. Biasanya, para imam tidak diikutsertakan dalam peperangan. Namun, supaya hak istimewa termasuk kehormatan serta kuasa lain yang diberikan hukum Taurat kepada mereka tidak akan mereka lakukan dengan enggan, di dalam tugas ini mereka memainkan peran utama. Dengan demikian umat menyadari betapa para imam ini menjadi berkat bagi orang banyak, dan betapa layak mereka menerima semua keuntungan yang dianugerahkan kepada mereka.
- (4) Untuk menguji iman, ketaatan, dan kesabaran umat, serta untuk menguji apakah mereka bersedia menerima perintah yang menurut pendapat manusia tampak bodoh. Juga, untuk menguji apakah mereka mau mempercayai janji yang menurut kemungkinan manusia terlihat mustahil terjadi. Diujikan juga kepada mereka apakah mereka mampu dengan sabar menanggung celaan musuh dan menantikan keselamatan dari TUHAN dengan sabar. Demikianlah, oleh karena iman, dan bukan karena kekuatan, tembok Yerikho runtuh.
- (5) Untuk membangkitkan pengharapan Israel mengingat kesulitan-kesulitan serupa yang mereka hadapi dahulu. Dahulu mereka merasa putus asa karena laporan para pengintai jahat yang menyatakan bahwa Kanaan tidak akan pernah bisa ditaklukkan karena kota-kotanya dikelilingi *kubu-kubunya sampai ke langit* (Ul. 1:28). Tembok-tebok terkuat dan tertinggi tidak akan mampu melawan Allah yang mahakuasa. Umat Israel tidak perlu bertempur, dan oleh sebab itu tidak perlu takut, karena Allah sendirilah yang berperang bagi mereka.



Pengepungan Yerikho (6:6-16)

⁶ Kemudian Yosua bin Nun memanggil para imam dan berkata kepada mereka: "Angkatlah tabut perjanjian itu dan tujuh orang imam harus membawa tujuh sangkakala tanduk domba di depan tabut TUHAN." ⁷ Dan kepada bangsa itu dikatakannya: "Majulah, kelilingilah kota itu, dan orang-orang bersenjata harus berjalan di depan tabut TUHAN." ⁸ Segera sesudah Yosua berkata kepada bangsa itu, maka berjalanlah maju ketujuh orang imam, yang membawa ketujuh sangkakala tanduk domba itu di hadapan TUHAN, lalu mereka meniup sangkakala, sedang tabut perjanjian TUHAN mengikut mereka. ⁹ Dan orang-orang bersenjata berjalan di depan para imam yang meniup sangkakala dan barisan penutup mengikut tabut itu, sedang sangkakala terus-menerus ditiup. ¹⁰ Tetapi Yosua telah memerintahkan kepada bangsa itu, demikian: "Janganlah bersorak dan janganlah perdengarkan suaramu, sepatah katapun janganlah keluar dari mulutmu sampai pada hari aku mengatakan kepadamu: Bersoraklah! – maka kamu harus bersorak." ¹¹ Demikianlah tabut TUHAN mengelilingi kota itu, mengedarinya sekali saja. Kemudian kembalilah mereka ke tempat perkemahan dan bermalam di tempat perkemahan itu. ¹² Keesokan harinya Yosua bangun pagi-pagi, lalu para imam mengangkat tabut TUHAN. ¹³ Maka berjalanlah juga ketujuh orang imam, yang membawa ketujuh sangkakala tanduk domba itu di depan tabut TUHAN, sambil berjalan mereka meniup sangkakala, sedang orang-orang bersenjata berjalan di depan mereka dan barisan penutup mengikut tabut TUHAN, sementara sangkakala terus-menerus ditiup. ¹⁴ Demikianlah pada hari kedua mereka mengelilingi kota itu sekali saja, lalu pulang ke tempat perkemahan. Dan begitulah dilakukan mereka enam hari lamanya. ¹⁵ Tetapi pada hari yang ketujuh mereka bangun pagi-pagi, ketika fajar menyingsing, dan mengelilingi kota tujuh kali dengan cara yang sama; hanya pada hari itu mereka mengelilingi kota itu tujuh kali. ¹⁶ Lalu pada ketujuh kalinya, ketika para imam meniup sangkakala, berkatalah Yosua kepada bangsa itu: "Bersoraklah, sebab TUHAN telah menyerahkan kota ini kepadamu!"

Di sini diceritakan tentang iring-iringan orang Israel yang mengelilingi Yerikho, serta perintah-perintah yang diberikan Yosua mengenai hal itu sebagaimana yang diterimanya dari TUHAN, dan ketaatan penuh mereka kepada perintah-perintah ini. Kita tidak mendapati bahwa ia memberi mereka jaminan terperinci yang diberikan Allah kepadanya, yaitu bahwa Ia akan menyerahkan kota itu ke tangan mereka. Sebaliknya, ia menguji apakah mereka akan menaati perintah dengan keyakinan bahwa semua akan berakhir dengan gemilang. Dan memang kita mendapati, bahwa mereka ternyata sangat taat, baik kepada Allah maupun kepada Yosua.

- I. Ke mana pun tabut itu dibawa, umat Israel mengikutinya (ay. 9). Orang-orang bersenjata berjalan di depannya untuk membuka jalan, tanpa menghiraukan apakah tindakan ini akan membuat mereka diolok-olok. Meskipun merupakan para pejuang tangguh,

mereka tidak malu berjalan beriringan seperti itu, untuk merintis jalan bagi tabut Allah. Jika menemui hambatan dalam melintasi jalan-jalan menuju kota, yang harus mereka lakukan ketika mengelilinginya, maka mereka akan menyingkirkannya. Jika musuh menentang, mereka akan menghadapinya, supaya barisan para imam yang membawa tabut berjalan lancar dan aman. Sungguh merupakan kehormatan bagi orang-orang besar untuk melaksanakan suatu pelayanan yang baik bagi tabut Allah, dan untuk melayani kepentingan ibadah di negeri mereka. *Barisan penutup*, yang berupa pasukan bersenjata atau pasukan bani Dan, berbaris paling belakang melintasi padang gurun. Mungkin juga barisan penutup ini, seperti tafsiran beberapa orang, hanya terdiri dari orang banyak (sebanyak yang bersedia), yang tidak bersenjata atau terlatih untuk berperang. Barisan penutup ini berjalan mengikuti tabut untuk menyatakan rasa hormat kepadanya, untuk mengiringinya dengan segala kekhidmatan, dan untuk menjadi saksi atas apa yang terjadi. Setiap orang Israel yang taat dan bersemangat pasti akan bersedia menanggung kelelahan dan bahaya yang sama bersama para imam yang membawa tabut.

- II. Tujuh imam berjalan tepat di depan tabut sambil memegang sangkakala yang terus-menerus mereka tiup (ay. 4-5, 9, 13). Para imam ini adalah pelayan Allah, sehingga di dalam nama-Nya,
1. Mereka mengumandangkan perang terhadap orang Kanaan, dan menimbulkan kegentaran atas mereka. Sebab, dengan menggentarkan jiwa itulah mereka akan ditaklukkan dan ditundukkan. Demikian jugalah, dengan menyampaikan pernyataan khidmat perihal murka-Nya terhadap semua kedurhakaan dan ketidakbenaran manusia, para hamba Allah harus meniup sangkakala di Sion, dan membunyikan tanda bahaya di gunung suci, supaya orang-orang berdosa di Sion menjadi takut. Mereka adalah para bentara Allah yang mengumandangkan perang terhadap semua orang yang terus saja melakukan pelanggaran tetapi berkata, "Kita akan menemukan damai, meskipun terus melanjutkan perbuatan kita."
 2. Mereka mengumumkan kehadiran Allah yang penuh rahmat bersama umat Israel, sehingga dengan demikian menyemangati dan membesarkan hati mereka. Allah sudah menetapkan, bahwa ketika maju bertempur, para imam harus mem-

besarkan hati mereka dengan jaminan kehadiran Allah bersama mereka (Ul. 20:2-4). Meniup sangkakala terutama merupakan tanda bagi umat itu bahwa mereka akan diingat di hadapan Allah TUHAN mereka pada hari pertempuran itu (Bil. 10:9). Tiupan sangkakala juga membesarkan hati Abia (2Taw. 13:12). Demikian jugalah para hamba Allah, dengan membunyikan sangkakala tanduk domba Injil kekal yang mengumumkan kemerdekaan dan kemenangan, harus membesarkan hati para prajurit Yesus Kristus dalam peperangan rohani mereka.

- III. Sangkakala yang mereka gunakan bukanlah sangkakala perak yang dibuat untuk ibadah biasa, melainkan yang terbuat dari tanduk domba jantan, yang menurut pendapat beberapa penafsir, dilubangi bagian dalamnya untuk tujuan ini. Sangkakala ini terbuat dari bahan paling bersahaja, sama sekali tidak mengeluarkan bunyi yang nyaring, dan tampak sangat biasa-biasa saja, supaya keunggulan kuasanya jelas berasal dari Allah. Demikianlah melalui penyampaian firman yang dianggap bodoh, bagaikan bunyi tanduk domba jantan ini, kerajaan Iblis diruntuhkan. Seperti itulah *senjata kita dalam perjuangan*, walaupun tidak bersifat duniawi atau menurut pandangan mata jasmani tidak akan berhasil apa-apa, namun merupakan *senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng* (2Kor. 10:4-5). Istilah yang digunakan di sini adalah *sangkakala Yobel* (KJV). Artinya, sangkakala yang biasa mereka gunakan pada tahun Yobel. Demikianlah yang dipahami begitu banyak penafsir, untuk menandakan kemerdekaan penuh yang sekarang akan diperoleh Israel, serta penyerahan tanah Kanaan ke tangan pemiliknya yang sah.
- IV. Seluruh rakyat diperintahkan untuk diam, tidak boleh mengucapkan sepatah kata atau bersuara sedikit pun (ay. 10), supaya mereka bisa lebih memperhatikan bunyi sangkakala yang penuh khidmat itu. Bunyi itu harus mereka dengarkan baik-baik, karena itulah suara Allah yang ada di tengah-tengah mereka sekarang. Sungguh tidak pantas kita berbicara sementara Allah sedang berbicara. Hal ini juga menyiratkan pengharapan takzim mereka terhadap apa yang sedang terjadi saat itu. *Berdiam dirilah, hai*

segala makhluk, di hadapan TUHAN (Za. 2:13). TUHAN akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja (Kel. 14:14).

- V. Mereka harus berjalan mengelilingi tembok Yerikho seperti itu satu kali sehari selama enam hari berturut-turut, serta tujuh kali pada hari ketujuh, dan mereka melakukannya (ay. 14-15). Allah tentu saja mampu meruntuhkan tembok Yerikho ketika mereka pertama kali mengelilinginya, namun mereka harus mengelilinginya tiga belas kali sebelum tembok-tembok itu runtuh, supaya mereka tetap menanti TUHAN dengan sabar. Walaupun mereka belum lama memasuki Kanaan dan waktu sangat berharga bagi mereka karena banyak pekerjaan menanti mereka, namun mereka harus berdiam diri sampai berhari-hari di sekitar Yerikho, dan terlihat tidak berbuat atau mencapai kemajuan apa pun. Sama seperti kebebasan yang dijanjikan haruslah diharapkan terjadi dengan cara Allah, demikian juga kali ini mereka harus mengharapkannya sesuai waktu-Nya. *Siapa yang percaya, tidak akan gelisah*, tidak gelisah melebihi yang diizinkan Allah. *Pergilah sampai tujuh kali*, sebelum hal yang diharapkan itu terjadi (1Raj. 18:43).
- VI. Salah satu dari ketujuh hari ini pastilah hari Sabat, dan orang Yahudi berkata bahwa itu adalah hari terakhir. Namun, ini belumlah pasti. Allah memang telah menetapkan agar mereka beristirahat pada hari-hari Sabat, tetapi jika Ia menetapkan mereka untuk berjalan pada hari Sabat di antara tujuh hari ini, maka itu sudah cukup untuk membenarkan mereka dalam hal ini. Allah tidak pernah bermaksud mengikat diri-Nya sendiri pada hukum-Nya sendiri, karena bila Ia berkehendak, Ia dapat melepaskan diri dari hukum-hukum-Nya itu. Si orang lumpuh menggunakan asas ini ketika ia menyanggah (Yoh. 5:11), *Orang yang telah menyembuhkan aku* dan oleh sebab itu memiliki kuasa ilahi, *mengatakan kepadaku: Angkatlah tilammu*. Dalam kejadian di Yerikho ini, perjalanan pada hari Sabat itu merupakan penghormatan terhadap hari Sabat. Sebab, demikianlah waktu kita dibagi menjadi minggu-minggu. Hanya tujuh hari dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan ini, dan tujuh imam ditugaskan untuk meniup tujuh sangkakala. Pada kejadian ini dan juga banyak kejadian lain, angka ini menjadi luar biasa, mengingat bahwa dibutuh-

kan enam hari untuk penciptaan dan hari ketujuh digunakan untuk beristirahat. Di samping itu, hukum Taurat melarang orang melakukan pekerjaan bagi kepentingan sendiri, yang cenderung duniawi dan memperbudak diri, tetapi apa yang orang Israel lakukan di Yerikho itu merupakan suatu perbuatan ibadah. Jadi, jelas bukanlah merupakan pelanggaran untuk melakukan pekerjaan Sabat pada hari perhentian Sabat. Sebab, untuk pekerjaan Sabatlah, hari Sabat itu ditetapkan. Dan, apa itu pekerjaan hari Sabat kalau bukan untuk mengikuti tabut itu dalam semua pergerakannya?

- VII. Mereka terus berjalan mengelilingi tembok Yerikho selama waktu yang ditetapkan, juga tujuh kali selama hari ketujuh, meskipun mereka tidak melihat pengaruhnya sama sekali. Mereka percaya penglihatan itu *bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu* (Hab. 2:3). Bila kita bertekun menjalani kewajiban ibadah kita, kita tidak akan kehilangan apa pun di sepanjang hidup kita nanti. Mereka mungkin berjalan cukup jauh dari tembok kota supaya tidak terjangkau oleh anak panah musuh dan tidak mendengar ejekan mereka. Dapat kita bayangkan pada awalnya keanehan perilaku orang Israel ini terasa menggelikan bagi orang-orang Kanaan yang dikepung itu. Namun, pada hari ketujuh orang-orang Kanaan ini bertambah merasa aman karena tidak merasakan adanya bahaya dari apa yang mereka anggap sebagai sebuah hiburan semata. Mungkin mereka mengolok-olok para pengepung itu, seperti yang disebutkan dalam Nehemia 4:2: “*Apa gerakan yang dilakukan orang-orang Yahudi yang lemah ini? Inikah orang-orang yang dahulu kita sangka menakutkan itu? Inikah cara mereka menyerang?*” Demikianlah mereka berseru-seru bahwa keadaan sudah aman dan damai, supaya penghancuran akan semakin mengerikan ketika saatnya tiba. Menurut Uskup Hall, *orang-orang fasik menyangka Allah sedang bergurau pada saat Ia mempersiapkan penghukuman bagi mereka*. Namun, mereka baru yakin akan kesalahan mereka ketika sudah terlambat.
- VIII. Akhirnya orang Israel diperintahkan untuk bersorak sorai, dan mereka pun melakukannya. Pada saat itu juga tembok-tembok Yerikho runtuh (ay. 16). Ini merupakan sorak sorai penakluk-

kan, sorak sorai kemenangan, *sorak-sorak karena Raja ada di antara mereka* (Bil. 23:21). Ini merupakan tempik sorak iman. Mereka percaya bahwa tembok Yerikho akan runtuh, dan karena iman inilah tembok-tembok itu roboh. Ini merupakan sebuah tembakan doa, sebuah gaung dari bunyi-bunyi sangkakala yang mempermaklumkan janji bahwa Allah akan mengingat mereka. Dengan serempak bagaikan seruan satu orang, mereka berseru kepada sorga meminta pertolongan, dan pertolongan itu pun datang. Beberapa penafsir merujuk kepada kejadian ini untuk menunjukkan bahwa kita tidak pernah boleh mengharapkan kemenangan mutlak atas keburukan kita sendiri sampai hari terakhir kita. Sesudah itulah kita baru bersorak menang atasnya, *ketika kita sudah mencapai takaran kesempurnaan kita*, sebagaimana diutarakan oleh Uskup Hall. Katanya, *hati yang baik merintih di bawah beban kelemahannya, ingin menghindar darinya. Ia bergumul dan berdoa. Namun, ketika semua telah dilakukan, dan hingga hari ketujuh tujuan belum tercapai, maka penghakiman akan berubah menjadi kemenangan*. Pada akhir zaman, ketika Tuhan kita turun dari sorga dengan tempik sorak dan bunyi sangkakala, kerajaan Iblis akan dihancurkan sepenuhnya. Hal itu akan terjadi hanya ketika semua pemerintahan, penguasa, dan kekuasaan, dihancurkan sepenuhnya sampai selama-lamanya.

Yerikho Dihancurkan; Rahab Diselamatkan (6:17-27)

¹⁷ Dan kota itu dengan segala isinya akan dikhususkan bagi TUHAN untuk dimusnahkan; hanya Rahab, perempuan sundal itu, akan tetap hidup, ia dengan semua orang yang bersama-sama dengan dia dalam rumah itu, karena ia telah menyembunyikan orang suruhan yang kita suruh. ¹⁸ Tetapi kamu ini, jagalah dirimu terhadap barang-barang yang dikhususkan untuk dimusnahkan, supaya jangan kamu mengambil sesuatu dari barang-barang yang dikhususkan itu setelah mengkhususkannya dan dengan demikian membawa kemusnahan atas perkemahan orang Israel dan mencelakakannya. ¹⁹ Segala emas dan perak serta barang-barang tembaga dan besi adalah kudus bagi TUHAN; semuanya itu akan dimasukkan ke dalam perbendaharaan TUHAN." ²⁰ Lalu bersoraklah bangsa itu, sedang sangkakala ditiup; segera sesudah bangsa itu mendengar bunyi sangkakala, bersoraklah mereka dengan sorak yang nyaring. Maka runtuhlah tembok itu, lalu mereka memanjat masuk ke dalam kota, masing-masing langsung ke depan, dan merebut kota itu. ²¹ Mereka menumpas dengan mata pedang segala sesuatu yang di dalam kota itu, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, sampai kepada lembu, domba dan keledai. ²² Tetapi kepada kedua

orang pengintai negeri itu Yosua berkata: “Masuklah ke dalam rumah perempuan sundal itu dan bawalah ke luar perempuan itu dan semua orang yang bersama-sama dengan dia, seperti yang telah kamu janjikan dengan bersumpah kepadanya.”²³ Lalu masuklah kedua pengintai muda itu dan membawa ke luar Rahab dan ayahnya, ibunya, saudara-saudaranya dan semua orang yang bersama-sama dengan dia, bahkan seluruh kaumnya dibawa mereka ke luar, lalu mereka menunjukkan kepadanya tempat tinggal di luar perkemahan orang Israel.²⁴ Tetapi kota itu dan segala sesuatu yang ada di dalamnya dibakar mereka dengan api; hanya emas dan perak, barang-barang tembaga dan besi ditaruh mereka di dalam perbendaharaan rumah TUHAN.²⁵ Demikianlah Rahab, perempuan sundal itu dan keluarganya serta semua orang yang bersama-sama dengan dia dibiarkan hidup oleh Yosua. Maka diamlah perempuan itu di tengah-tengah orang Israel sampai sekarang, karena ia telah menyembunyikan orang suruhan yang disuruh Yosua mengintai Yerikho.²⁶ Pada waktu itu bersumpahlah Yosua, katanya: “Terkutuklah di hadapan TUHAN orang yang bangkit untuk membangun kembali kota Yerikho ini; dengan membayarkan nyawa anaknya yang sulung ia akan meletakkan dasar kota itu dan dengan membayarkan nyawa anaknya yang bungsu ia akan memasang pintu gerbangnya!”²⁷ Dan TUHAN menyertai Yosua dan terdengarlah kabar tentang dia di seluruh negeri itu.

Dengan penuh kesalehan umat Israel telah melakukan semua perintah yang diberikan kepada mereka dalam mengepung Yerikho. Sekarang Yosua akhirnya berkata kepada mereka (ay. 16), “*TUHAN telah menyerahkan kota ini kepadamu. Masuklah dan milikilah kota ini.*” Sesuai dengan itu, dalam ayat-ayat di atas kita mendapati,

- I. Aturan-aturan yang harus mereka perhatikan dalam merebut kota itu. Allah memberikan kota itu kepada mereka, dan karena itu Ia berkuasa mengatur bagaimana menggunakan kota itu dan isinya dan untuk apa. Ia memberi batasan dan syarat menurut yang dipandang-Nya pantas. Kota itu diserahkan kepada mereka untuk dipersembahkan kepada Allah, sebagai kota pertama dan mungkin yang terburuk di Kanaan.
 1. Kota itu harus dibakar, dan semua makhluk hidup di dalamnya dikorbankan tanpa ampun demi keadilan Allah. Orang Israel tahu bahwa semua ini tercakup di dalam kata-kata-Nya itu (ay. 17). Kota itu akan menjadi suatu *cherem*, hal yang dikhususkan, segenap isinya, kepada TUHAN. Tidak satu pun kehidupan di dalamnya yang boleh diselamatkan demi alasan apa pun. Mereka semua pasti harus *dihukum mati* (Im. 27:29). Demikianlah ditetapkan oleh Dia, yang dari-Nya mereka sebagai makhluk ciptaan menerima kehidupan, dan yang kepada-Nya mereka sebagai orang berdosa bertanggung jawab sehingga kehilangan hidup mereka. Siapa pula yang sanggup mem-



bantah penghukuman-Nya? *Tidak adilkah Allah jika Ia menampakkan murka-Nya?* Kiranya Allah menjauhkan kita dari pikiran semacam itu! Dalam penaklukan Yerikho, kita melihat mengenai Allah lebih banyak dibanding kota-kota lain di Kanaan. Oleh sebab itu kota ini harus dipersembahkan kepada-Nya lebih daripada kota-kota lain. Perlakuan dahsyat terhadap kota ini akan mendatangkan ketakutan atas kota-kota lain, dan semakin melelehkan hati mereka di hadapan orang Israel. Ketika kedahsyatan ini diperintahkan, hanya Rahab beserta keluarganya saja yang dikecualikan: *Ia akan tetap hidup, ia dengan semua orang yang bersama-sama dengan dia.* Ia telah memisahkan diri dari orang sebangsanya dengan kebaikan hati yang ditunjukkannya kepada Israel, dan oleh karena itu pula ia dibedakan dari mereka dengan balas budi yang langsung diperolehnya.

2. Seluruh harta benda kota Yerikho, baik uang maupun peralatan rumah dari emas dan perak serta barang-barang berharga, harus dikhususkan untuk ibadah di Kemah Suci. Semua ini harus dibawa ke tempat perbendaharaan sebagai bahan-bahan yang dikhususkan, karena, menurut orang Yahudi, kota itu direbut pada hari Sabat. Demikianlah Allah akan dihormati dengan dipercantik dan diperkayanya Kemah Suci-Nya. Demikianlah persiapan diadakan dalam membiayai upacara ibadah kepada-Nya yang sangat mahal. Begitulah orang Israel diajar untuk tidak menautkan hati pada kekayaan duniawi atau bermaksud menimbun kekayaan berlimpah bagi diri sendiri. Allah sudah menjanjikan kepada mereka *negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya*, bukan negeri yang berlimpah emas dan perak. Ia ingin mereka hidup sejahtera di dalam negeri itu, supaya mereka dapat melayani Dia dengan senang hati, dan tidak serakah sampai harus berniaga emas dan perak dengan negeri-negeri jauh, atau menimbunnya untuk masa depan. Dengan cara sama Ia ingin mereka menyadari, bahwa mereka juga turut diperkaya saat mereka memperkaya Kemah Suci. Mereka harus sadar bahwa apa yang mereka timbun dalam rumah Allah itu dengan sendirinya juga membawa kehormatan dan harta kekayaan bagi diri mereka sendiri, seolah-olah mereka menimbun dalam rumah mereka sendiri.

3. Peringatan khusus diberikan kepada mereka agar hati-hati untuk tidak terlibat dengan jarahan terlarang itu. Sebab, apa yang telah dikhususkan bagi Allah, akan menjadi kutukan bagi mereka apabila mereka mengambilnya untuk digunakan sendiri. Oleh sebab itu (ay. 18), *"jagalah dirimu terhadap barang-barang yang dikhususkan untuk dimusnahkan. Kamu akan tertarik untuk mengambilnya, tetapi kendalikanlah dirimu, dan takutlah untuk berurusan dengannya."* Yosua menyampaikan peringatan itu seolah-olah ia telah memperkirakan akan terjadi dosa seperti yang dilakukan Akhan, yang akan diceritakan dalam pasal berikut. Ia berkata, *supaya jangan kamu membawa kemusnahan atas perkemahan orang Israel dan mencelakakannya*, seperti terbukti dilakukan oleh Akhan.

II. Jalan masuk ke dalam kota yang terbuka bagi mereka karena runtuhnya tembok dengan tiba-tiba, atau setidaknya bagian tembok yang berhadapan dengan mereka saat mereka bersorak sorai (ay. 20): *Maka runtuhlah tembok itu*, dan mungkin menewaskan banyak orang, seperti para pengawal yang berjaga-jaga di atasnya, atau orang-orang yang berkerumun di situ untuk menonton orang-orang Israel yang berjalan mengelilingi kota. Kita membaca bahwa ribuan orang tewas akibat runtuhnya tembok itu (1Raj. 20:30). Tembok yang mereka percayai sebagai pertahanan kuat, ternyata justru mendatangkan kebinasaan bagi mereka. Runtuhnya tembok dengan tiba-tiba itu pasti membuat penduduknya begitu ketakutan hingga kehilangan kekuatan atau semangat untuk melawan. Mereka menjadi mangsa empuk bagi pedang orang Israel. Mereka menyadari betapa tidak bergunanya menutup gerbang-gerbang kota terhadap umat yang memiliki *TUHAN sendiri di kepala barisan mereka* (Mi. 2:13). Perhatikanlah, Allah sorgawi mampu dengan mudah, dan pasti akan menjatuhkan semua kekuatan yang menentang Dia, dan juga musuh jemaat-Nya. Di hadapan-Nya, pintu-pintu gerbang tembaga dan palang-palang besi tidak lebih dari jerami dan kayu lapuk (Yes. 45:1-2). *Siapakah yang akan membawa aku ke kota yang berkubu? Bukanlah Engkau, ya Allah?* (Mzm. 60:11-12). Demikian jugalah kerajaan Iblis akan runtuh, dan tidak akan berjaya seorang pun yang mengeraskan hati terhadap Allah.



III. Pelaksanaan perintah-perintah yang diberikan berkenaan dengan kota yang dikhususkan ini.

1. Semua makhluk yang bernapas harus ditumpas dengan pedang. Tidak saja orang lelaki bersenjata, tetapi juga kaum perempuan, anak-anak, dan orang-orang tua. Meskipun mereka berseru meminta belas kasihan, dan memohon-mohon dibiarkan hidup, tidak ada lagi tempat bagi belas kasihan. Rasa iba harus dilupakan: mereka *menumpas segala sesuatu* (ay. 21). Seandainya umat Israel tidak menerima perintah ilahi di bawah meterai mujizat untuk pelaksanaan hukuman ini, tindakan itu tidak dapat dibenarkan. Perbuatan ini pun tidak boleh dibenarkan di zaman kita sekarang ini ketika kita yakin bahwa perintah semacam itu tidak dikeluarkan lagi oleh Allah. Akan tetapi, karena orang Israel saat itu ditetapkan oleh Hakim sorga dan bumi untuk melaksanakannya, oleh Dia yang tidak bertindak tidak adil dalam membalaskan dendam, mereka justru harus dipuji karena melaksanakannya sebagai pelayan setia keadilan-Nya. Ketika itu, pekerjaan bagi Allah merupakan hal yang banyak menumpahkan darah, dan *terkutuklah orang yang melaksanakan pekerjaan TUHAN dengan lalai, dan terkutuklah orang yang menghambat pedang-Nya dari penumpahan darah* (Yer. 48:10). Namun, semangat Injil sangatlah berbeda, karena Kristus datang bukan untuk membinasakan hidup manusia, melainkan untuk menyelamatkan mereka (Luk. 9:56). Kemenangan Kristus sungguh berbeda sifatnya. Ternak di kota Yerikho dibantai bersama pemiliknya sebagai persembahan korban tambahan bagi keadilan ilahi. Ketika disembelih di mezbah, ternak orang Israel diterima sebagai korban *demi* kepentingan mereka. Tetapi, ternak orang-orang Kanaan ini harus disembelih sebagai korban *bersama* mereka, karena kejahatan mereka tidak dapat dibersihkan melalui korban dan persembahan. Namun kedua persembahan itu adalah untuk kemuliaan Allah.
2. Kota itu *dan segala sesuatu yang ada di dalamnya dibakar mereka dengan api* (ay. 24). Ketika merebut Yerikho, kota yang besar dan kokoh itu, orang Israel mungkin berharap mereka akan memperolehnya untuk dijadikan markas besar mereka. Namun, Allah ingin mereka tetap tinggal di dalam kemah-

kemah, dan oleh sebab itu Ia membakar sarang ini, supaya mereka tidak bersarang di situ.

3. Semua benda terbuat dari perak dan emas, serta semua perkakas yang dapat dimurnikan dengan api, dibawa ke dalam perbendaharaan rumah TUHAN. Tidak karena Ia membutuhkan semua itu, tetapi supaya Ia dihormati melaluinya, sebagai TUHAN bala tentara, terutama bala tentara mereka. Allah yang memberikan kemenangan dan oleh karena itu boleh menuntut hasil jarahan, baik seluruhnya seperti di sini, maupun sepersepuluhnya seperti yang adakalanya terjadi (Ibr. 7:4).

IV. Penyelamatan Rahab, perempuan sundal atau pengurus rumah penginapan, yang *tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka* (Ibr. 11:31). Iman orang banyak ikut terlibat dalam keselamatannya melalui kedua pengintai itu, yang dalam hal itu berperan sebagai wakil dari orang Israel. Oleh sebab itu, meskipun orang Israel dalam keadaan sangat tergesa-gesa dalam merebut kota itu, Yosua memberikan perhatian khusus agar Rahab diselamatkan dari kedahsyatan itu. Orang-orang yang dulu pernah diamankannya, ditugaskan untuk mengamankan dia (ay. 22-23). Merekalah yang paling mampu melakukan tugas ini, sebab mereka mengenal dia dan mengetahui rumahnya. Mereka juga paling cocok melaksanakannya, supaya tampak bahwa tindakan ini merupakan balas budi terhadap kebbaikannya. Dengan demikian ia dibedakan dan nyawanya bisa dianggap hasil jarahan. Seluruh kerabatnya juga diselamatkan bersamanya. Sama seperti Nuh, ia percaya sehingga *menyelamatkan keluarganya*. Demikianlah iman di dalam Kristus membawa *selamat kepada seisi rumah* (Kis. 16:31). Ada yang bertanya bagaimana mungkin rumahnya yang *letaknya pada tembok kota* (2:15) tidak ikut jatuh bersama tembok itu. Kita boleh yakin bahwa rumah itu pasti luput, sebab ia bersama kerabatnya aman di dalamnya. Letaknya boleh jadi begitu dekat dengan tembok sehingga disebut berada *pada tembok kota*, namun cukup jauh sehingga tidak runtuh bersama tembok atau terkubur di bawahnya. Mungkin juga bagian tembok tempat rumahnya berada, tidak ikut runtuh. Setelah nyawanya diselamatkan,

1. Rahab dibiarkan tinggal beberapa waktu di luar perkemahan agar dimurnikan dari kebiasaan menyembah berhala orang



bukan Yahudi. Ia harus meninggalkan kebiasaan ini dan mempersiapkan diri untuk menjadi penganut agama Yahudi.

2. Pada waktunya, ia pun bergabung dengan jemaat Israel, maka ia dan keturunannya tinggal di Israel. Jauh sesudahnya, keluarganya sangat dikenal dengan baik. Kita mendapati bahwa ia diperistri Salmon, raja Yehuda, menjadi ibu bagi Boas, dan disebut sebagai salah satu leluhur Juruselamat kita (Mat. 1:5). Setelah menyambut orang Israel dalam nama orang Israel, ia juga menerima pahala orang Israel. Uskup Pierson mengamati bahwa diselamatkannya Rahab, perempuan sundal itu, oleh Yosua dan disambutnya ia sebagai umat Israel, merupakan perlambang Kristus yang menyambut dan menjamu para pemungut cukai dan perempuan sundal ke dalam kerajaan-Nya (Mat. 21:31). Atau, hal ini juga bisa diterapkan kepada pertobatan orang-orang bukan Yahudi.

V. Yerikho dihukum akan menjadi sunyi selamanya, dan kutuk akan menimpa orang yang sesudah itu bangkit untuk membangun kembali kota itu (ay. 26): *Pada waktu itu bersumpahlah Yosua* kepada mereka, yakni para tua-tua dan umat Israel, agar mereka mengharuskan diri dan keturunan mereka untuk tidak pernah membangun kembali kota itu. Keharusan ini bukan saja harus mereka setujui, tetapi ini juga sudah menjadi ketetapan ilahi, karena Allah sendiri yang mengeluarkan larangan ini dengan ancaman hukuman berat.

1. Dengan demikian Allah hendak menunjukkan beratnya kutukan ilahi. Bila kutuk itu sudah menimpa, maka tidak ada cara untuk menghadapi atau menghindarinya. Kutuk itu membawa kehancuran yang tidak mungkin diperbaiki lagi.
2. Allah mau agar kota itu tetap berupa reruntuhan sebagai semacam tugu peringatan akan murka-Nya terhadap orang Kanaan ketika takaran kejahatan mereka sudah penuh. Juga sebagai peringatan akan belas kasihan-Nya kepada umat-Nya ketika sudah tiba waktunya mereka menetap di Kanaan. Penghancuran musuh mereka menjadi kesaksian perihal perkenan-Nya kepada mereka, dan akan mencela mereka atas sikap tidak tahu berterima kasih atas begitu banyak hal yang telah diberikan Allah kepada mereka. Keadaan kota itu sebenarnya sangat menyenangkan. Boleh jadi letaknya yang berdekatan

dengan sungai Yordan merupakan kelebihanannya. Hal ini bisa saja menggoda orang untuk membangun kota di tempat yang sama. Namun, di sini mereka diberi tahu bahwa mereka akan celaka apabila melakukan hal itu. Manusia membangun untuk anak cucu mereka, tetapi orang yang membangun Yerikho tidak akan memiliki anak cucu yang dapat menikmati apa yang dibangunnya. Anak sulungnya akan mati begitu ia memulai pekerjaan itu. Jika ia menolak peringatan melalui serangan itu sehingga tidak menghentikan perbuatannya dan justru melanjutkannya dengan congkak, maka ketika pekerjaannya rampung, penguburan anak bungsunya akan mengikuti, dan bisa kita perkirakan begitu pula dengan semua anak lainnya. Kutukan yang tidak merupakan *kutuk tanpa alasan* itu, benar-benar terjadi pada orang yang jauh sesudah itu membangun Yerikho kembali (1Raj. 16:34). Namun, janganlah kita berpikir hal ini membuat tempat itu semakin buruk sesudah dibangun, atau mendatangkan celaka kepada mereka yang menempatnya. Kita mendapati bahwa di kemudian hari Yerikho menerima anugerah dengan kehadiran tidak saja dua nabi terbesar yakni Elia dan Elisa, tetapi juga Juruselamat kita (Luk. 18:35; 19:1; Mat. 20:29). Perhatikanlah, sungguh berbahaya untuk berusaha membangun apa yang telah ditentukan Allah untuk dihancurkan (Mal. 1:4).

Terakhir, semua peristiwa ini mengagungkan Yosua dan meninggikan namanya (ay. 27). Ia tidak saja diterima Israel, tetapi juga ditakuti orang Kanaan. Terlihat oleh mereka bahwa Allah benar-benar menyertainya. Dalam bahasa Aram kita baca, firman Tuhan beserta dia, yaitu Kristus sendiri, seperti halnya dengan Musa. Tidak ada yang dapat meninggikan nama manusia atau membuatnya benar-benar hebat, kecuali bukti-bukti kehadiran Allah ada bersamanya. ✍

PASAL 7



Lebih dari satu kali kita mendapati urusan-urusan Israel, bahkan ketika keadaannya sangat membahagiakan dan memberikan pengharapan-pengharapan yang sangat baik, dikacaukan dan dipermalukan oleh dosa. Dan dalam keadaan seperti itu, langkah-langkah mereka selanjutnya yang amat menjanjikan menjadi terhenti. Anak lembu tuangan, sungut-sungut di Kadesh, dan kejahatan di Peor telah menghancurkan langkah-langkah mereka dan memberi mereka gangguan yang besar. Dalam pasal ini kita mendapati contoh lain dari gangguan seperti itu terhadap langkah maju tentara mereka, yang ditimbulkan oleh dosa. Tetapi karena dosa yang satu ini hanyalah dosa satu orang atau satu kaum, dan segera diperbaiki, maka akibat-akibatnya tidak begitu merusak seperti akibat dari dosa-dosa lain. Apa pun itu, dosa tersebut berguna untuk membuat mereka tahu bahwa mereka masih berperilaku baik. Kita mendapati dalam pasal ini,

- I. Dosa Akhan karena mengambil barang yang dikhususkan (ay. 1).
- II. Kekalahan Israel di hadapan Ai oleh karena dosa itu (ay. 2-5).
- III. Yosua merendahkan diri dan berdoa ketika malapetaka yang menyedihkan itu terjadi (ay. 6-9).
- IV. Petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah kepada Yosua untuk menyingkirkan kesalahan yang telah menyulut amarah Allah sehingga berseteru dengan mereka seperti itu (ay. 10-15).
- V. Si penjahat disingkapkan, diadili, dinyatakan bersalah, dituduh, dan diberi hukuman, dan dengan begitu murka Allah dipalingkan (ay. 16-26). Dan melalui cerita ini tampak bahwa hukum Taurat, dan juga Kanaan sendiri, “sama sekali tidak membawa kesempurnaan.” Kesempurnaan dari kekudusan



dan juga damai sejahtera untuk Israel milik Allah harus dinantikan di Kanaan sorgawi saja.

Dosa Akhan (7:1-5)

¹ Tetapi orang Israel berubah setia dengan mengambil barang-barang yang dikhususkan itu, karena Akhan bin Karmi bin Zabdi bin Zerah, dari suku Yehuda, mengambil sesuatu dari barang-barang yang dikhususkan itu. Lalu bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel. ² Yosua menyuruh orang dari Yerikho ke Ai, yang letaknya dekat Bet-Awen, di sebelah timur Betel, dan berkata kepada mereka, demikian: "Pergilah ke sana dan intailah negeri itu." Maka pergilah orang-orang itu ke sana dan mengintai kota Ai. ³ Kemudian kembalilah mereka kepada Yosua dan berkata kepadanya: "Tidak usah seluruh bangsa itu pergi, biarlah hanya kira-kira dua atau tiga ribu orang pergi untuk menggempur Ai itu; janganlah kaususahkan seluruh bangsa itu dengan berjalan ke sana, sebab orang-orang di sana sedikit saja." ⁴ Maka berangkatlah kira-kira tiga ribu orang dari bangsa itu ke sana; tetapi mereka melarikan diri di depan orang-orang Ai. ⁵ Sebab orang-orang Ai menewaskan kira-kira tiga puluh enam orang dari mereka; orang-orang Israel itu dikejar dari depan pintu gerbang kota itu sampai ke Syebarim dan dipukul kalah di lereng. Lalu tawarlah hati bangsa itu amat sangat.

Cerita dalam pasal ini dimulai dengan *tetapi*. *TUHAN menyertai Yosua dan terdengarlah kabar tentang dia di seluruh negeri itu*, demikianlah pasal sebelumnya berakhir. Tidak ada tempat untuk ragu bahwa Yosua akan terus maju seperti ia sudah memulai, *maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan*. Ia berbuat benar, dan mematuhi apa yang diperintahkan kepadanya dalam segala hal. *Tetapi orang Israel berubah setia*, dan dengan demikian membuat Allah menentang mereka. Dalam keadaan begini, bahkan nama dan kemasyhuran Yosua, hikmat dan keberaniannya, tidak dapat membantu mereka. Jika kita kehilangan Allah kita, maka kita kehilangan teman-teman kita, yang tidak dapat menolong kita kecuali Allah berpihak pada kita. Sekarang inilah,

- I. Akhan yang berdosa (ay. 1). Di sini dosa itu hanya disebutkan secara umum. Sesudah ini kita akan mendapatkan gambaran yang lebih terinci tentang dosa itu dari mulut Akhan sendiri. Dosa itu di sini dikatakan *mengambil sesuatu dari barang-barang yang dikhususkan*, dengan tidak mematuhi perintah dan menantang ancaman (6:18). Dalam menjarah kota Yerikho, diberikan perintah-perintah bahwa mereka tidak boleh mengasihani siapa pun

yang bernyawa, atau mengambil harta benda untuk diri mereka sendiri. Kita tidak membaca tentang pelanggaran terhadap larangan yang pertama (tidak ada seorang pun yang mereka kasihani), melainkan pelanggaran terhadap perintah yang kedua. Belas kasihan ditanggalkan, dan menyerah kepada hukum, tetapi ketamakan dituruti. Cinta dunia adalah akar dari kepahitan, yang dari semua akar lain, paling susah dicabut. Namun sejarah Akhan dengan jelas menunjukkan, bahwa dia, dari semua ribuan orang Israel, adalah satu-satunya penjahat dalam perkara ini. Seandainya ada lagi yang bersalah dalam perkara serupa, tidak diragukan lagi bahwa kita pasti sudah mendengar tentangnya. Sungguh mengherankan bahwa tidak ada yang lain lagi. Godaan itu sungguh kuat. Mudah untuk berpikir, sangat disayangkan bahwa ada begitu banyak barang berharga yang harus dibakar. Mengapa semuanya ini dibuang-buang? Dalam menjarah kota, setiap orang menganggap dirinya berhak atas apa saja yang bisa diraih tangannya. Mudah bagi setiap orang Israel untuk merasa aman tanpa ketahuan kalau mengambil dan bebas dari hukuman. Namun dengan anugerah Allah, pikiran mereka dibentuk oleh ketetapan-ketetapan Allah, yaitu sunat dan Paskah, yang di dalamnya mereka belum lama ini ikut ambil bagian, dan oleh penyelenggaraan-penyelenggaraan Allah menyangkut mereka. Mereka dibuat untuk hormat dan takut terhadap perintah dan penghakiman ilahi, serta rela menyangkal diri dan mematuhi Allah mereka. Sekalipun begitu, walaupun hanya satu orang yang berdosa, orang Israel dikatakan *berubah setia*, sebab salah seorang dari tubuh mereka melakukannya, dan pada waktu itu ia belum dipisahkan dari mereka, atau disangkal oleh mereka. Mereka semua dikatakan berubah setia, karena melalui apa yang dilakukan Akhan, kesalahan ditimpakan ke atas seluruh masyarakat di mana ia menjadi anggotanya. Ini haruslah menjadi peringatan bagi kita sendiri untuk berjaga-jaga terhadap dosa, supaya jangan sampai oleh dosa, banyak orang ikut dicemarkan atau dibuat resah (Ibr. 12:15). Juga, supaya kita berjaga-jaga untuk tidak bergaul dengan para pendosa, dan bersekutu dengan mereka, sehingga turut berbagi dalam kesalahan mereka. Banyak pedagang yang bertindak hati-hati telah dihancurkan oleh rekan yang ceroboh. Dan sudah menjadi kepentingan kita untuk mengawasi satu sama



lain dalam upaya untuk mencegah dosa, sebab dosa-dosa orang lain bisa saja merugikan kita.

- II. Laskar-laskar Israel yang berkemah ikut menderita karena dosa itu: *Bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel*. Allah melihat pelanggaran itu, meskipun mereka tidak melihatnya, dan mengambil jalan untuk membuat mereka melihatnya. Sebab dengan satu atau lain cara, cepat atau lambat, dosa-dosa yang tersembunyi akan dibukakan. Jika manusia tidak bertanya tentangnya, Allah akan melakukannya, dan dengan pertanyaan-pertanyaannya Ia akan menggugah pertanyaan-pertanyaan mereka. Banyak masyarakat hidup di bawah kesalahan dan murka, namun mereka tidak menyadarinya, sampai api berkobar. Di sini api itu berkobar dengan cepat.
1. Yosua mengutus sebuah pasukan untuk menggempur kota berikutnya yang menghalangi jalan mereka, dan itu adalah kota Ai. Hanya tiga ribu orang yang dikirim, karena ia diberi nasihat oleh para pengintainya bahwa kota itu tidak besar, dan tidak memerlukan pasukan yang lebih banyak untuk memusnahkannya (ay. 2-3). Nah, mungkin ini adalah rasa yakin yang patut dicela, atau lebih tepatnya rasa aman yang menuntun mereka untuk mengutus pasukan yang begitu sedikit dalam serangan ini. Itu juga bisa merupakan tindakan untuk memanjakan orang-orang yang menyukai kenyamanan, sebab mereka tidak mau *menyusahkan seluruh bangsa itu dengan berjalan ke sana*. Mungkin orang-orang itu tidak begitu bersemangat untuk pergi dalam serangan ini, sebab mereka tidak boleh menjarah Yerikho. Dan para pengintai mau saja menukuti ketidakpuasan hati mereka. Padahal, apabila kota itu harus direbut, meskipun Allah dengan kuasa-Nya sendiri akan merobohkan tembok-tembok kota itu, namun tetap saja *seluruh bangsa itu harus berjalan ke sana, dan bekerja di sana* juga, dengan berjalan mengelilinginya. Bukan pertanda baik sama sekali bahwa Israel milik Allah mulai banyak memikirkan jerih payah mereka, dan mencari akal bagaimana supaya mereka tidak perlu bersusah-susah. Kita dituntut untuk *mengerjakan keselamatan kita*, meskipun *Allahlah yang bekerja dalam diri kita*. Dan sering kali terbukti membawa dampak buruk jika kita terlalu meremehkan musuh. *Orang-orang di*

sana sedikit saja (kata para pengintai itu), tetapi, seberapa sedikit pun mereka, tetap saja mereka terlalu banyak untuk orang Israel. Kita akan terjaga untuk berhati-hati dan gigih dalam peperangan Kristiani kita, jika kita mempertimbangkan bahwa *perjuangan kita adalah melawan pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa*.

2. Pasukan yang dikirim Yosua, dalam serangan mereka yang pertama ke kota itu, dipukul mundur dengan kehilangan beberapa orang (ay. 4-5): *Mereka melarikan diri di depan orang-orang Ai*, patah semangat dan tidak berdaya entah kenapa, dan musuh-musuh menyerang mereka dengan lebih gencar dan gigih daripada yang mereka duga. Sekitar tiga puluh enam orang terbunuh ketika mereka mundur. Memang bukan kehilangan yang besar dari jumlah yang sedemikian banyak. Tetapi itu sebuah kejutan yang menakutkan bagi orang-orang yang tidak mempunyai alasan untuk menantikan hal lain dalam suatu serangan selain kemenangan yang jelas, mudah, dan pasti. Sekarang, seperti yang terbukti, ada baiknya bahwa hanya tiga ribu orang yang tertimpa aib ini. Seandainya seluruh pasukan tentara Israel ada di sana, mereka pun tidak akan mampu bertahan sama seperti kelompok yang kecil ini, sebab sekarang mereka ada di bawah kesalahan dan murka. Dan bagi tubuh tentara Israel, kekalahan itu akan jauh lebih menyakitkan dan memalukan. Apa pun itu, yang terjadi sudah cukup buruk, dan berguna,
 - (1) Untuk merendahkan Israel milik Allah, dan untuk mengajar mereka agar selalu bersukacita dengan gemetar. *Orang yang baru menyandangkan pedang janganlah memegahkan diri seperti orang yang sudah menangkannya*.
 - (2) Untuk mengeraskan hati orang Kanaan, dan membuat mereka merasa semakin aman, kendati dengan kengerian-kengerian yang sudah menghantam mereka, supaya kehancuran mereka, ketika datang, menjadi semakin mengerikan.
 - (3) Untuk menjadi bukti dari murka Allah terhadap Israel, dan sebuah seruan bagi mereka untuk *membuang ragi yang lama*. Dan inilah yang terutama dimaksudkan dalam kekalahan mereka.



3. Larinya pasukan ini dengan tunggang-langgang membuat seluruh laskar Israel yang berkemah menjadi ketakutan: *Tawarlah hati bangsa itu*, bukan karena kehilangan orang, melainkan terlebih karena kekecewaan. Yosua telah meyakinkan mereka bahwa *Allah yang hidup sungguh-sungguh akan menghalau orang Kanaan dari depan mereka* (3:10). Bagaimana peristiwa ini dapat disesuaikan dengan janji itu? Bagi setiap orang yang berpikir di antara mereka, hal itu tampak sebagai isyarat akan murka Allah, dan sebuah pertanda dari sesuatu yang lebih buruk. Oleh karena itu, tidak heran bahwa hal itu membuat mereka cemas seperti itu. Jika Allah *berubah menjadi musuh mereka dan berperang melawan mereka*, apa jadinya mereka? Orang Israel yang sejati gemetar ketika Allah murka.

Dosa Akhan (7:6-9)

⁶ Yosua pun mengoyakkan jubahnya dan sujudlah ia dengan mukanya sampai ke tanah di depan tabut TUHAN hingga petang, bersama dengan para tua-tua orang Israel, sambil menaburkan debu di atas kepalanya. ⁷ Dan berkatalah Yosua: "Ah, Tuhanku ALLAH, mengapa Engkau menyuruh bangsa ini menyeberangi sungai Yordan? supaya kami diserahkan kepada orang Amori untuk dibinasakan? Lebih baik kalau kami putuskan tadinya untuk tinggal di seberang sungai Yordan itu! ⁸ O Tuhan, apakah yang akan kukatakan, setelah orang Israel lari membelakangi musuhnya? ⁹ Apabila hal itu terdengar oleh orang Kanaan dan seluruh penduduk negeri ini, maka mereka akan mengepung kami dan melenyapkan nama kami dari bumi ini. Dan apakah yang akan Kaulakukan untuk memulihkan nama-Mu yang besar itu?"

Kita mendapati di sini sebuah gambaran tentang keprihatinan Yosua yang mendalam atas peristiwa yang menyedihkan ini. Sebagai orang yang mengurus kepentingan banyak orang, hatinya merasa prihatin melebihi siapa pun dalam kehilangan bersama ini. Dan dalam hal ini ia merupakan teladan bagi para raja dan pembesar, dan mengajar mereka untuk merasa gundah atas malapetaka-malapetaka yang menimpa rakyat mereka. Ia juga merupakan perlambang Kristus, yang bagi-Nya darah rakyat-Nya adalah mahal (Mzm. 72:14). Cermatilah,

- I. Bagaimana Yosua berduka: Ia *mengoyakkan jubahnya* (ay. 6), sebagai tanda dukacita yang besar atas malapetaka yang menimpa semua orang ini, dan terutama kengerian terhadap murka

Allah, yang pasti merupakan penyebab malapetaka itu. Seandainya itu hanyalah peristiwa perang biasa yang bersifat kebetulan, sebagaimana kita cenderung mengungkapkannya, maka tidak pantas bagi seorang panglima untuk terkulai seperti itu karenanya. Tetapi, ketika Allah murka, maka sudah menjadi kewajiban dan kehormatannya untuk merasa seperti itu. Salah seorang prajurit yang paling berani mengakui bahwa *badannya gemetar karena ketakutan terhadap Allah* (Mzm. 119:120). Sebagai orang yang *merendahkan dirinya di bawah tangan Tuhan yang kuat, sujudlah ia dengan mukanya sampai ke tanah*. Ia tidak menganggap sebagai penghinaan untuk berbaring sedemikian rendah di hadapan Allah yang besar, yang kepada-Nya ia mengarahkan tanda penghormatan ini, dengan terus mengarahkan matanya kepada *tabut TUHAN*. Para tua-tua Israel, karena berkepentingan dalam perkara itu dan tergerak oleh teladannya, sujud bersama-sama dengan dia. Dan, sebagai tanda perendahan diri yang mendalam, mereka *menaburkan debu di atas kepala mereka*, bukan hanya sebagai orang-orang yang berkabung, melainkan juga sebagai orang-orang yang bertobat. Tanpa merasa ragu bahwa karena dosa yang satu atau yang lain maka Allah berseteru dengan mereka seperti itu meskipun mereka tidak tahu apa itu, mereka *merendahkan diri* di hadapan Allah, dan dengan demikian menahan kelanjutan murka-Nya. Hal ini terus mereka lakukan *hingga petang*, untuk menunjukkan bahwa itu tidak muncul dari perasaan yang tiba-tiba, melainkan karena kesadaran mendalam akan kesengsaraan dan bahaya yang mengintai mereka, jika Allah sampai tersulut untuk meninggalkan mereka. Yosua tidak menyalahkan para pengintai bahwa mereka membawa kabar tidak benar mengenai kekuatan musuh, atau para tentara atas kepengecutan mereka, meskipun mungkin kedua-duanya patut disalahkan. Sebaliknya, *matanya tertuju kepada Allah*. Sebab, *adakah terjadi malapetaka di dalam perkemahan, dan TUHAN tidak melakukannya?* Matanya tertuju pada Allah yang murka, dan itu membuatnya gelisah.

- II. Bagaimana ia berdoa, atau lebih tepatnya memohon, sambil mengadukan perkaranya kepada Allah dengan rendah hati. Ia tidak melakukannya dengan bermurung hati, seperti Daud ketika *TUHAN telah menyambar Uza demikian hebatnya*, melainkan



dengan penuh perasaan. Rohnya tampak agak terganggu dan gelisah, namun tidak sampai membuatnya tidak dapat berdoa. Sebaliknya, dengan melampiaskan permasalahannya dalam permohonan yang penuh kerendahan hati kepada Allah, ia menahan amarahnya, dan baiklah keadaannya.

1. Sekarang ia berharap kalau saja mereka semua ikut berbagi nasib dengan kedua suku di seberang sungai Yordan (ay. 7). Ia berpikir bahwa akan lebih baik tinggal di sana dan tidak sampai tujuan, daripada datang ke sini untuk dibinasakan. Ini terlalu menimbulkan kesan bahwa ia tidak puas dan tidak percaya pada Allah, dan itu tidak dapat dibenarkan. Namun demikian, apa yang diperbuatnya itu dapat dimaafkan sebagian, sebab timbul dari keterkejutan dan kekecewaan seseorang yang sangat prihatin terhadap kepentingan orang banyak. Kata-kata itu, *mengapa Engkau menyuruh bangsa ini menyeberangi sungai Yordan untuk dibinasakan?* terlalu mirip dengan apa yang sering kali diucapkan oleh orang yang bersungut-sungut (Kel. 14:11-12; 16:3; 17:3; Bil. 14:2-3). Tetapi Dia yang menyelidiki hati tahu bahwa kata-kata itu timbul dari roh yang berbeda, dan karena itu Ia tidak terlalu keras untuk menandai apa yang salah dari perkataan Yosua itu. Yosua tidak mempertimbangkan bahwa kekacauan yang menimpa urusan-urusan mereka, tanpa diragukan lagi, timbul karena sesuatu yang salah, yang sekalipun begitu dapat diperbaiki dengan mudah, dan semuanya dapat dibetulkan lagi, seperti yang sering kali terjadi pada masa pendahulunya. Seandainya Yosua mempertimbangkannya, maka ia tidak akan menerima begitu saja bahwa mereka *diserahkan kepada orang Amori untuk dibinasakan*. Allah tahu apa yang Dia lakukan, meskipun kita tidak. Tetapi hal ini dapat kita yakini, yakni bahwa Ia tidak pernah dan tidak akan pernah berbuat jahat kepada kita.
2. Yosua berbicara seperti orang yang kebingungan mengenai arti dari peristiwa ini (ay. 8): *"Apakah yang akan kukatakan, penjelasan apa yang dapat kuberikan, setelah orang Israel, umat-Mu sendiri, lari membelakangi musuhnya."* Kata yang dia pakai di sini 'memalingkan leher mereka.' "Ketika mereka tidak hanya melarikan diri di hadapan musuh-musuh mereka, tetapi juga jatuh di hadapan mereka, dan menjadi mangsa mereka? Padahal Engkau belum lama ini telah melakukan perkara-

perkara yang demikian besar untuk mereka, dan Engkau telah menjanjikan kepemilikan yang penuh atas tanah ini kepada mereka.” Apakah yang akan kami pikirkan tentang kuasa ilahi? Adakah lengan Tuhan menjadi pendek? Tentang janji ilahi? Adakah firman-Nya ya dan juga tidak? Tentang apa yang sudah diperbuat Allah bagi kami? Akankah semuanya ini dibatalkan dan terbukti sia-sia?” Perhatikanlah, cara-cara sang Penyelenggara sering kali rumit dan membingungkan, dan orang-orang yang paling bijak dan paling baik pun tidak tahu harus berkata apa tentangnya. Tetapi *mereka akan mengertinya kelak* (Yoh. 13:7).

3. Yosua menyerukan bahaya kehancuran yang sekarang mengintai Israel. Ia pasrah, lenyap sudah semuanya: “*Orang Kanaan akan mengepung kami*, mereka dapat melihat pertahanan kami sekarang telah beranjak pergi, dan timbangan berat ke arah mereka. Kami akan segera menjadi hina seperti sebelumnya, dan mereka akan *melenyapkan nama kami dari bumi ini*” (ay. 9). Demikianlah, bahkan orang-orang baik, ketika segala sesuatu sedikit saja melawan mereka, mereka langsung menjadi takut hal-hal yang terburuk akan terjadi. Mereka membuat kesimpulan-kesimpulan yang keras padahal tidak ada alasan untuk itu. Tetapi apa yang menjadi keprihatinan Yosua di sini diutarakannya sebagai permohonan: “Tuhan, janganlah nama Israel, yang sudah begitu Engkau sayangi dan begitu besar di dunia, dilenyapkan.”
4. Yosua berseru jangan sampai terjadi aib dilontarkan kepada Allah, dan bahwa jika Israel dihancurkan, maka kemuliaan-Nya akan tercoreng karenanya. Mereka akan *melenyapkan nama kami*, kata Yosua. Namun, seolah-olah membetulkan diri nya sendiri karena terus-menerus berseru seperti itu, ia menambahkan pula, bahwa bukan masalah besar apa yang akan terjadi dengan nama kami yang kecil. Dilenyapkannya nama itu akan menjadi kehilangan yang tidak seberapa. Tetapi *apakah yang akan Kaulakukan untuk memulihkan nama-Mu yang besar itu?* Hal ini dipandang dan diratapinya sebagai sesuatu yang sangat memperparah malapetaka itu. Ia takut bahwa malapetaka itu akan menjadi cela bagi Allah, bagi hikmat dan kuasa-Nya, kebaikan dan kesetiaan-Nya. Apa yang akan dikatakan orang Mesir? Perhatikanlah, tidak ada yang



lebih mendukung jiwa yang mulia selain penghinaan terhadap nama Allah. Hal ini juga terus diserukan Yosua sebagai permohonan untuk mencegah ketakutan-ketakutannya dan untuk menantikan kembalinya perkenanan Allah. Permohonan itu pula yang masih memberi semangat kepadanya, hingga akhirnya ia mengakhiri doanya dengan berserah, *Bapa, muliakanlah nama-Mu*. Nama Allah adalah nama yang mahabesar, di atas segala nama. Apa pun yang terjadi, kita harus percaya bahwa Ia akan, dan berdoa supaya Ia mau, bekerja demi nama-Nya sendiri, supaya nama *ini jangan dinajiskan*. Ini haruslah menjadi perhatian kita lebih daripada apa pun. Kepada kemuliaan nama-Nyalah mata kita harus tertuju, sebagai tujuan dari semua keinginan kita. Dari kemuliaan nama-Nya pula kita harus mencari dorongan sebagai dasar dari semua harapan kita. Kita tidak dapat mendesakkan permohonan yang lebih baik daripada ini, Tuhan, *apakah yang akan Kau lakukan untuk memulihkan nama-Mu yang besar itu?* Biarlah Allah dimuliakan dalam segala sesuatu, dan kemudian terimalah kehendak-Nya sepenuhnya.

Dosa Akhan (7:10-15)

¹⁰ Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Yosua: "Bangunlah! Mengapa engkau sujud demikian?" ¹¹ Orang Israel telah berbuat dosa, mereka melanggar perjanjian-Ku yang Kuperintahkan kepada mereka, mereka mengambil sesuatu dari barang-barang yang dikhususkan itu, mereka mencurinya, mereka menyembunyikannya, dan mereka menaruhnya di antara barang-barangnya. ¹² Sebab itu orang Israel tidak dapat bertahan menghadapi musuhnya. Mereka membelakangi musuhnya, sebab mereka itu pun dikhususkan untuk ditumpas. Aku tidak akan menyertai kamu lagi jika barang-barang yang dikhususkan itu tidak kamu punahkan dari tengah-tengahmu. ¹³ Bangunlah, kuduskanlah bangsa itu dan katakan: Kuduskanlah dirimu untuk esok hari, sebab, demikianlah firman TUHAN, Allah Israel: Hai, orang Israel ada barang-barang yang dikhususkan di tengah-tengahmu; kamu tidak akan dapat bertahan menghadapi musuhmu, sebelum barang-barang yang dikhususkan itu kamu jauhkan dari tengah-tengah kamu. ¹⁴ Besok pagi kamu harus tampil ke muka suku demi suku dan suku yang ditunjuk oleh TUHAN harus tampil ke muka kaum demi kaum, dan kaum yang ditunjuk oleh TUHAN harus tampil ke muka keluarga demi keluarga dan keluarga yang ditunjuk oleh TUHAN harus tampil ke muka seorang demi seorang. ¹⁵ Dan siapa yang didapati menyimpan barang-barang yang dikhususkan itu, akan dibakar dengan api, ia dan segala sesuatu yang ada padanya, sebab ia telah melanggar perjanjian TUHAN dan berbuat noda di antara orang Israel."

Kita mendapati di sini jawaban Allah terhadap permohonan Yosua. Jawaban Allah itu dapat kita duga, datang dari sabda di atas tabut, yang di hadapannya Yosua telah bersujud (ay. 6). Orang-orang yang ingin mengetahui kehendak Allah haruslah datang dengan segala kerinduan hati menghadap sabda yang hidup, dan menunggu di pintu gerbang hikmat untuk mendengarkan bisikan-bisikan hikmat (Ams. 8:34). Dan hendaklah orang-orang yang mendapati diri mereka ada di bawah tanda-tanda murka Allah tidak mengeluh *tentang* Dia, tetapi mengeluh *kepada* Dia, maka mereka akan menerima jawaban damai sejahtera. Jawaban kepada Yosua itu datang dengan segera, *ketika ia sedang berbicara* (Yes. 65:24), seperti jawaban kepada Daniel (Dan. 9:20, dst.).

- I. Allah membesarkan hati Yosua melawan kemurungan hatinya, dan kekalutan pikirannya akan keadaan bangsa Israel (ay. 10): “*Bangunlah, jangan biarkan rohmu terkulai dan tenggelam seperti itu. Mengapa engkau sujud demikian?*” Tidak diragukan lagi bahwa Yosua sungguh-sungguh merendahkan dirinya di hadapan Allah, dan berkabung sedemikian hebat di bawah tanda-tanda murka-Nya. Tetapi sekarang Allah memberi tahu dia bahwa itu sudah cukup. Ia tidak mau Yosua terus dalam sikap tubuh yang menyedihkan itu. Sebab Allah tidak bersuka dalam penderitaan orang-orang yang bertobat, ketika mereka menyiksa jiwa mereka melebihi yang pantas bagi mereka untuk mendapat pengampunan dan damai sejahtera. Hari-hari perkabungan pun harus diakhiri juga. *Kebaskanlah debu dari padamu, bangunlah* (Yes. 52:2). Yosua terus berkabung *hingga petang* (ay. 6), sampai di penghujung hari hingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa pada malam itu untuk menemukan penjahatnya, dan terpaksa menunda pencarian sampai besok pagi. Daniel (Dan. 9:21) dan Ezra (Ezr. 9:5-6), terus berkabung hanya *sampai pada waktu korban petang*. Korban petang itu memulihkan kedua-duanya. Tetapi Yosua melewati waktu korban petang itu, dan karena itu disuruh bangun seperti itu: “*Bangunlah, jangan berbaring semalaman di sini.*” Namun kita mendapati bahwa Musa sujud di hadapan Tuhan empat puluh hari empat puluh malam, untuk berdoa syafaat bagi Israel (Ul. 9:18). Yosua harus bangun, karena ia mempunyai pekerjaan lain untuk dilakukan daripada berbaring di sana. Barang yang dikhususkan itu harus ditemukan dan dibuang, dan lebih

cepat lebih baik. Yosua adalah orang yang harus melakukannya, dan karena itu sekaranglah saatnya bagi dia untuk menanggalkan pakaian berkabungnya, dan mengenakan jubah hakimnya, dan *menyelubungkan kecemburuan sebagai jubah* (KJV: *mengenakan semangat sebagai jubah*). Tangisan tidak boleh menghalangi kita untuk menabur, tidak pula satu kewajiban agama meniadakan kewajiban yang lain. Segala sesuatu indah pada waktunya. Sekhanya mungkin mengarahkan pandangan pada hal ini dalam apa yang dikatakannya kepada Ezra pada kesempatan serupa (lihat Ezr. 10:2-4).

- II. Allah memberi tahu Yosua tentang satu-satunya penyebab sesungguhnya dari malapetaka ini, dan menunjukkan kepadanya mengapa Ia berseteru dengan mereka (ay. 11): *Orang Israel telah berbuat dosa*. “Jangan berpikir bahwa Allah berubah pikiran, atau lengan-Nya menjadi pendek, atau janji-Nya tidak akan terlaksana. Tidak, dosa, dosalah, si pembuat kejahatan yang besar itu, yang telah menyumbat aliran perkenanan-perkenanan ilahi dan telah membuat kebocoran ini padamu.” Si pendosa tidak disebutkan namanya, meskipun dosanya digambarkan. Tetapi dosa itu dibiarkan sebagai tindakan orang Israel secara umum, sampai mereka menemukan satu orang secara khusus. Dan *dukacita mereka yang menurut kehendak Allah* mengerjakan pada mereka *pembelaan diri* yang begitu rupa seperti dukacita jemaat di Korintus (2Kor. 7:11). Cermatilah bagaimana dosa itu di sini dibuat tampak luar biasa berdosa.
 1. *Mereka melanggar perjanjian-Ku*, perintah yang dinyatakan dengan jelas dan disertai dengan hukumannya. Telah disepakati bahwa Allah akan mendapat semua jarahan Yerikho, dan mereka akan mendapat jarahan dari kota-kota Kanaan lainnya. Tetapi, dengan merampas bagian Allah, mereka *melanggar perjanjian ini*.
 2. *Mereka mengambil sesuatu dari barang-barang yang dikhususkan itu*, dengan memandang rendah kutukan yang dinyatakan dengan begitu sungguh-sungguh terhadap orang yang berani mencuri harta milik Allah, seolah-olah kutukan itu tidak menakutkan sama sekali.
 3. Mereka *mencurinya*. Mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi, seolah-olah mereka dapat menyembunyikannya

dari kemahatahuan ilahi. Mereka sudah bersiap-siap untuk berkata, *TUHAN tidak melihatnya*, atau Ia tidak akan kehilangan barang yang begitu kecil dari jarahan yang begitu besar. Demikianlah *engkau menyangka, bahwa Aku ini sederhana dengan engkau*.

4. Mereka juga *menyembunyikannya*. Ada kemungkinan, ketika serangan itu selesai, Yosua memanggil semua suku, dan bertanya kepada mereka apakah mereka sudah dengan setia membuang jarahan sesuai dengan perintah ilahi. Juga, mungkin ia telah meminta mereka, jika mereka mengetahui adanya pelanggaran, mereka harus menyingkapkannya. Tetapi Akhan bergabung dengan semua yang lain ketika menyatakan ketidakbersalahan mereka, dan tetap tinggal tenang, seperti perempuan pezinah yang *makan, lalu menyeka mulutnya, dan berkata: Aku tidak berbuat jahat*. Bahkan,
5. Mereka telah menaruh barang yang dikhususkan itu *di antara barang-barang mereka*, seolah-olah mereka berhak atasnya seperti atas apa saja yang mereka miliki. Mereka tidak pernah menduga akan dimintai pertanggungjawaban, atau berencana untuk mengembalikan barang itu. Semuanya ini tidak diketahui Yosua, meskipun ia seorang pemimpin yang bijak dan waspada, sampai Allah memberi tahu dia. Allah mengetahui semua kefasikan yang tersembunyi yang ada di dunia, yang tidak diketahui manusia. Bisa saja pada saat ini Allah memberi tahu Yosua siapa orang yang telah melakukan hal ini, tetapi Ia tidak melakukannya.
 - (1) Untuk melatih semangat Yosua dan Israel, dalam mencari tahu si penjahat.
 - (2) Untuk memberikan tempat kepada orang berdosa itu sendiri untuk bertobat dan membuat pengakuan. Yosua tidak diragukan lagi segera mengumumkan ke seluruh perkemahan bahwa telah terjadi pelanggaran seperti itu. Dan ketika mendengar pengumuman itu, seandainya Akhan menyerahkan diri, dan mengakui kesalahannya dengan menyesal, dan mencegah penyelidikan itu, siapa tahu ia bisa mendapat manfaat dari hukum Taurat. Hukum itu menerima korban penebus salah, dengan pengembalian barang, dari orang-orang yang *tidak sengaja berbuat dosa dalam sesuatu hal kudus* (Im. 5:15-16). Tetapi Akhan tidak pernah



menyingkapkan dirinya sampai undi itu menyingkapkan dia. Hal ini membuktikan kekerasan hatinya, dan karena itu ia tidak mendapat belas kasihan.

III. Allah menggugah Yosua untuk mencari tahu lebih jauh tentang pencurian itu, dengan memberi tahu dia,

1. Bahwa pencurian ini adalah satu-satunya alasan dari perseteruan Allah dengan mereka, ini, dan tidak ada yang lain. Dengan begitu, ketika barang yang dikhususkan ini disingkirkan, ia tidak perlu takut, semuanya akan baik-baik saja. Sungai keberhasilan mereka, begitu satu penghalang ini disingkirkan, akan mengalir deras seperti sebelumnya.
2. Bahwa jika barang yang dikhususkan ini tidak dimusnahkan, mereka tidak dapat mengharapkan kembalinya hadirat Allah yang penuh rahmat. Jelasnya, *Aku tidak akan menyertai kamu lagi* seperti sebelumnya, *jika barang-barang yang dikhususkan itu tidak kamu punahkan* (KJV: *barang yang terkutuk*). Yaitu orang yang terkutuk, yang dibuat demikian oleh barang yang terkutuk itu. Apa yang terkutuk akan dipunahkan. Dan orang-orang yang telah dipercayai Allah untuk membawa pedang, membawanya dengan sia-sia, jika mereka tidak menjadikannya sebagai kengerian atas kefasikan yang mendatangkan penghakiman-penghakiman Allah atas sebuah negeri ini. Dengan pertobatan dan pembaharuan orang perorangan, kita memusnahkan barang yang terkutuk dalam hati kita sendiri. Jika kita tidak melakukannya, kita jangan pernah mengharapkan perkenanan dari Allah yang penuh berkat. Biarlah semua orang tahu bahwa tiada hal lain selain dosa yang memisahkan mereka dari Allah. Dan, jika dosa itu tidak disesali dengan tulus dan ditinggalkan, maka ia akan memisahkan secara kekal.

IV. Allah memberi petunjuk kepada Yosua tentang cara apa yang harus dipakai untuk mengadakan penyelidikan dan pemeriksaan ini.

1. Yosua harus *menguduskan bangsa itu*, sekarang pada malam ini juga. Yaitu, seperti yang dijelaskan, ia harus memerintahkan mereka untuk *menguduskan diri mereka sendiri* (ay. 13). Apa lagi yang dapat dilakukan oleh para hakim atau hamba Tuhan untuk mengadakan pengudusan? Mereka harus mela-

- yakkan diri mereka untuk menghadap Allah dan tunduk pada pemeriksaan ilahi. Mereka harus memeriksa diri sendiri, sebab sekarang Allah datang untuk memeriksa mereka. Mereka harus *bersiap untuk bertemu dengan Allah mereka*. Dulu mereka dipanggil untuk menguduskan diri ketika akan *menerima hukum ilahi* (Kel. 19), dan sekarang mereka dipanggil untuk menguduskan diri ketika akan *berada di bawah penghakiman ilahi*. Sebab dalam kedua hal itu, Allah harus dijumpai dengan penghormatan yang sungguh-sungguh. “Ada *barang-barang yang dikhususkan di tengah-tengahmu*, dan karena itu *kuduskanlah dirimu*.” Yaitu, biarlah semua orang yang tidak bersalah dapat membersihkan diri mereka, dan lebih berhati-hati untuk mentahirkan diri mereka. Dosa orang lain dapat kita manfaatkan sebagai hal yang mendorong pengudusan kita, seperti peristiwa memalukan yang menimpa seorang jemaat di Korintus, yang melakukan hubungan terlarang, menimbulkan pembaharuan yang membawa berkat dalam jemaat itu (2Kor. 7:11).
2. Yosua harus mengumpulkan mereka semua untuk diperiksa dengan undi (ay. 14). Suku yang darinya orang yang bersalah itu berasal, akan disingkapkan pertama-tama oleh undi, kemudian kaumnya, lalu keluarganya, dan yang terakhir orang itu sendiri. Putusan yang menyatakan dia bersalah mendatangnya secara perlahan-lahan seperti itu, supaya ia mendapat sedikit banyak ruang untuk maju dan menyerahkan diri. Sebab Allah *menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat*. Cermatilah, Tuhan dikatakan mendapati suku, kaum, dan keluarga yang kena undi, sebab *keputusan undi berasal dari pada TUHAN*. Dan, sekalipun tampak kebetulan, undi ada di bawah pimpinan hikmat dan keadilan yang tak terbatas. Dan undi digunakan untuk menunjukkan bahwa ketika dosa para pendosa diketahui, Allah harus diakui di dalamnya. Dialah yang menangkap mereka, dan penangkapan itu dilakukan atas nama-Nya. *Allah telah memperlihatkan kesalahan hamba-hambamu ini* (Kej. 44:16). Juga tersirat bahwa Allah yang benar membedakan, dan akan membedakan, yang tidak bersalah dan yang bersalah, dengan penghakiman yang sangat pasti dan tidak keliru. Dengan begitu, meskipun untuk sementara waktu mereka sama-sama diadili, seperti seluruh suku ketika



pertama-tama didapati oleh undi, namun Dia yang memiliki penampi di tangan-Nya akan berhasil *mengambil yang berharga dari yang hina*. Dengan begitu, meskipun orang benar berasal dari suku, kaum, dan keluarga yang sama dengan orang fasik, namun mereka tidak akan pernah diperlakukan *sama dengan orang fasik* (Kej. 18:25).

3. Ketika penjahat itu ditemukan, ia harus dihukum mati *tanpa belas kasihan* (Ibr. 10:28), disertai segala ungkapan kebencian yang kudus (ay. 15). Orang itu dan semua yang dia miliki harus dibakar dengan api, supaya barang-barang yang dikhususkan itu tidak tersisa di antara mereka. Alasan yang diberikan untuk hukuman yang berat ini adalah karena si penjahat itu telah,
 - (1) Memberikan penghinaan yang besar kepada Allah: Ia telah *melanggar perjanjian TUHAN*, yang secara khusus cemburu terhadap kehormatan dari kovenan kudus-Nya.
 - (2) Ia telah sangat mencelakakan jemaat Allah: Ia telah *berbuat noda di antara orang Israel*, telah mempermalukan bangsa itu, yang dipandang oleh semua tetangganya sebagai *umat yang bijaksana dan berakal budi*. Ia telah melukai bangsa yang dikuduskan bagi Allah itu, dan menyusahkan bangsa yang untuknya Ia menjadi pelindungnya. Karena kejahatan-kejahatan ini begitu keji, dan dampaknya begitu merugikan serta menjadi contoh yang begitu merusak, maka pelaksanaan hukumannya, yang bisa saja dipersalahkan sebagai kekejaman, malah akan dipuji sebagai sebuah tindakan keadilan yang memang harus dilakukan. Kejahatan itu adalah *pencemaran* terhadap barang yang kudus. Kejahatan itu melanggar hak-hak Allah, merampas barang milik-Nya, dan menggunakan untuk keperluan pribadi apa yang diabdikan untuk kemuliaan-Nya dan yang disediakan untuk melayani tempat kudus-Nya. Ini adalah kejahatan yang harus dihukum berat seperti itu, sebagai peringatan untuk semua orang di sepanjang masa supaya berjaga-jaga untuk tidak merampok Allah.



Dakwaan terhadap Akhan; Pengakuan Akhan; Penghukuman terhadap Akhan (7:16-26)

¹⁶ Keesokan harinya bangunlah Yosua pagi-pagi, lalu menyuruh orang Israel tampil ke muka suku demi suku, maka didapatilah suku Yehuda. ¹⁷ Ketika disuruhnya tampil ke muka kaum-kaum Yehuda, maka didapatinya kaum Zerah. Ketika disuruhnya tampil ke muka kaum Zerah, seorang demi seorang, maka didapatilah Zabdi. ¹⁸ Ketika disuruhnya keluarga orang itu tampil ke muka, seorang demi seorang, maka didapatilah Akhan bin Karmi bin Zabdi bin Zerah, dari suku Yehuda. ¹⁹ Berkatalah Yosua kepada Akhan: "Anakku, hormatilah TUHAN, Allah Israel, dan mengakulah di hadapan-Nya; katakanlah kepadaku apa yang kauperbuat, jangan sembunyikan kepadaku." ²⁰ Lalu Akhan menjawab Yosua, katanya: "Benar, akulah yang berbuat dosa terhadap TUHAN, Allah Israel, sebab beginilah perbuatanku: ²¹ aku melihat di antara barang-barang jarahan itu jubah yang indah, buatan Sinear, dan dua ratus syikal perak dan sebatang emas yang lima puluh syikal beratnya; aku menginginya, maka kuambil; semuanya itu disembunyikan di dalam kemahku dalam tanah, dan perak itu di bawah sekali." ²² Lalu Yosua menyuruh orang segera pergi ke kemah itu, dan sesungguhnya, semuanya itu disembunyikan dalam kemah Akhan, dan perak itu ada di bawah sekali. ²³ Maka mereka mengambil semuanya itu dari dalam kemah, lalu membawanya kepada Yosua dan kepada semua orang Israel, dan mencurahkanya di hadapan TUHAN. ²⁴ Kemudian Yosua, beserta seluruh Israel mengambil Akhan bin Zerah, dan perak, jubah dan emas sebatang itu, anak-anaknya yang laki-laki dan perempuan, lembunya, keledainya dan kambing dombanya, kemahnya dan segala kepunyaannya, lalu semuanya itu dibawa ke lembah Akhor. ²⁵ Berkatalah Yosua: "Seperti engkau mencelakakan kami, maka TUHAN pun mencelakakan engkau pada hari ini." Lalu seluruh Israel melontari dia dengan batu, semuanya itu dibakar dengan api dan dilempari dengan batu. ²⁶ Sesudah itu didirikanlah di atasnya suatu timbunan batu yang besar, yang masih ada sampai sekarang. Lalu surutlah murka TUHAN yang bernyala-nyala itu. Oleh sebab itu nama

Kita mendapati dalam ayat-ayat ini,

- I. Didapatinya Akhan oleh undi, yang terbukti merupakan undi yang sempurna, meskipun undi itu berjalan secara bertahap. Kita bisa menduga bahwa Yosua tidur lebih nyenyak, dan dengan lebih tenang dan puas, ketika ia mengetahui penyakit parah dari tubuh yang dipimpinnya di bawah kuasa Allah itu dapat disembuhkan. Sekalipun demikian, *keesokan harinya bangunlah Yosua pagi-pagi* (ay. 16), sebab hatinya begitu terpatir pada penyakit itu, untuk menyingkirkan barang yang dikhususkan itu. Sebelumnya kita sudah tahu bahwa Yosua itu seorang yang suka bangun pagi-pagi. Tetapi di sini ia bangun pagi karena semangat dan keinginannya yang menggebu-gebu untuk melihat Israel dipulihkan untuk menerima perkenanan ilahi kembali. Dalam pemeriksaan itu, amatilah,



1. Bahwa suku yang bersalah adalah suku Yehuda, yang adalah, dan akan menjadi suku yang paling terhormat dan termasyhur di antara semua suku lainnya. Ini mendatangkan noda bagi martabat mereka, dan dapat berguna sebagai teguran terhadap kesombongan mereka. Banyak orang dari suku itu yang menjadi kemuliaannya, tetapi di sini ada satu orang yang menjadi celanya. Janganlah keluarga-keluarga yang terbaik merasa heran jika ditemukan di antara mereka, dan yang berasal dari keturunan mereka, orang-orang yang mendatangkan kedukaan dan aib bagi mereka. Yehuda akan memiliki bagian yang pertama dan paling luas di Kanaan. Yang lebih tidak bisa dimaafkan adalah bahwa seseorang dari suku itu, karena tidak mau menunggu bagiannya sendiri, mencuri harta milik Allah. Kepercayaan turun-temurun dari orang Yahudi mengatakan bahwa ketika suku Yehuda ditemukan bersalah, orang-orang yang gagah berani dari suku itu menghunus pedang mereka, dan menyatakan bahwa mereka tidak mau menyarungkannya lagi sampai mereka melihat penjahat itu dihukum, dan nama mereka sendiri dibersihkan sebagai orang yang tidak bersalah.
2. Bahwa orang yang bersalah itu pada akhirnya ditemukan, dan ungkapan bahasa yang dipakai dalam undi itu adalah, *engkaulah orang itu* (ay. 18). Sungguh mengherankan bahwa Akhan, yang sadar akan kesalahannya sendiri, ketika melihat undi itu makin lama makin dekat kepadanya, tidak berpikiran untuk melarikan diri atau tidak beroleh anugerah untuk membuat pengakuan. Sebaliknya, *hatinya menjadi tegar karena tipu daya dosa*, dan dosa itu terbukti *menjadi kebinasaannya sendiri*. Bisa kita bayangkan bagaimana wajahnya berubah, betapa ia dicekam ketakutan dan kebingungan ketika ia ditunjuk sebagai penjahat, ketika mata seluruh Israel terpaku padanya, dan setiap orang sudah bersiap-siap untuk berkata, *sekarang kami mendapat engkau, hai musuh kami*. Lihatlah di sini,
 - (1) Kebodohan orang-orang yang meyakinkan diri mereka sendiri bahwa dosa mereka akan tersembunyi. Allah yang benar mempunyai banyak cara untuk membukakan ke dalam terang perbuatan-perbuatan kegelapan yang tersembunyi, dan dengan begitu mempermalukan dan menghancurkan orang-orang yang terus mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan yang tidak berbuah apa-apa itu. *Burung*

di udara, jika Allah berkenan, akan menyampaikan ucapan-mu (Pkh. 10:20 dan lihat Mzm 94:7, dst.).

- (2) Betapa kita berkepentingan, ketika Allah sedang berseteru dengan kita, untuk mencari tahu apa penyebab dari perse-teruan itu, dosa tertentu apa yang sudah diperbuat, yang, seperti Akhan, mencelakakan perkemahan kita. Kita harus memeriksa diri kita sendiri seperti itu dan melihat kembali dengan hati-hati catatan-catatan hati nurani, supaya kita dapat menemukan barang yang terkutuk itu, dan berdoa dengan sungguh-sungguh bersama Ayub yang kudus, *Tu- han, beritahukanlah aku, mengapa Engkau beperkara dengan aku*. Temukan pengkhianatnya, maka ia tidak akan lagi terlindungi.

II. Dakwaan dan pemeriksaan terhadap Akhan (ay. 19). Yosua duduk sebagai hakim, dan, meskipun ia sungguh yakin akan kesalahan Akhan melalui ketentuan undi itu, namun Yosua mendesak Akhan untuk membuat pengakuan pertobatan, supaya jiwanya diselamatkan oleh pengakuan itu di dunia lain. Meskipun begitu, ia tidak dapat membesarkan hati Akhan untuk berharap bahwa nyawanya akan diselamatkan oleh pengakuan itu. Amatilah,

1. Bagaimana Yosua menegurnya dengan penuh kelembah- lembutan, seperti murid Musa yang sejati. Yosua bisa saja dengan adil menyebutnya “pencuri,” dan “pemberontak,” “kafir,” dan “bodoh.” Tetapi ia memanggilnya “anak.” Ia bisa saja mendesak Akhan untuk mengaku, seperti yang dilakukan Imam Besar terhadap Juruselamat kita yang terberkati, atau mengancam- nya dengan siksaan untuk memaksanya mengaku. Tetapi demi kasih, Yosua lebih suka memohon kepadanya: *Anakku, menga- kulah*. Ini merupakan contoh bagi semua orang untuk tidak menghina orang-orang yang sedang sengsara, meskipun mere- ka menimpakan sendiri kesengsaraan itu ke atas mereka de- ngan kefasikan mereka sendiri. Sebaliknya, kita harus mem- perlakukan bahkan para pelanggar hukum sekalipun dengan roh lemah lembut. Sebab kita sendiri tidak tahu apa jadinya dan apa yang seharusnya kita lakukan seandainya kita sendiri yang diserahkan Allah ke tangan pengadilan. Itu juga merupa- kan contoh bagi para hakim, dalam menegakkan keadilan, untuk mengendalikan hawa nafsu mereka dengan tangan yang



ketat dan bijak. Dan untuk tidak pernah membiarkan diri mereka terbawa nafsu sehingga mereka bertindak dan berbicara tidak sopan, bahkan terhadap orang-orang yang sudah membuat mereka sangat marah. *Amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah.* Hendaklah mereka ingat bahwa *pengadilan adalah kepunyaan Allah, yang adalah Tuhan atas murka-Nya.* Inilah cara yang paling memungkinkan untuk membuat para pelanggar hukum bertobat.

2. Apa yang diharapkan Yosua untuk dilakukan Akhan, yaitu mengakui kejadian yang sebenarnya, mengakuinya kepada Allah, pihak yang dilanggar oleh kejahatan itu. Yosua adalah pengganti Allah bagi Akhan, sehingga dengan mengaku kepada Yosua, Akhan mengaku kepada Allah. Dengan begitu, Akhan akan memuaskan hati Yosua dan jemaat mengenai apa yang didakwakan kepadanya. Pengakuannya juga akan menjadi bukti dari pertobatannya, dan peringatan bagi orang lain untuk berjaga-jaga supaya tidak berdosa dengan melakukan pelanggaran seperti dirinya. Tetapi sebenarnya apa yang menjadi tujuan Yosua dalam hal ini adalah supaya Allah dihormati melalui pengakuan itu, sebagai Tuhan, Allah yang Mahatahu dan Mahakuasa, yang di hadapan-Nya tidak ada rahasia yang tersembunyi. Dan sebagai Allah Israel, sebagaimana Ia ikut merasa sakit hati bila Israel milik-Nya dihina, demikian pula Ia teramat pedih hati bila Israel milik-Nya sendiri yang menghina Dia. Perhatikanlah, dalam mengaku dosa, kita bukan hanya menerima aib bagi diri kita sendiri, tetapi juga memberi kemuliaan kepada Allah sebagai Allah yang benar. Kita mengakui bahwa adillah murka-Nya terhadap kita. Kita memuliakan Allah sebagai Allah yang baik, yang tidak akan memanfaatkan pengakuan-pengakuan kita sebagai bukti untuk melawan kita. Tetapi Ia setia dan adil untuk mengampuni, apabila kita mau mengakui bahwa Ia akan setia dan adil jika harus menghukum. Melalui dosa, kita telah mencoreng kehormatan Allah. Kristus dengan kematian-Nya telah membayar lunas tuntutan keadilan atas corengan itu. Tetapi kita dituntut, dengan pertobatan, untuk menunjukkan kehendak baik kita terhadap kehormatan-Nya, dan, sejauh yang kita mampu, untuk memuliakan Dia. Uskup Patrick mengutip kitab riwayat Samaria, yang di dalamnya Yosua berkata kepada Akhan di sini, *angkatlah*

matamu kepada Raja langit dan bumi, dan akuilah bahwa tak ada yang bisa disembunyikan dari Dia yang mengetahui rahasia-rahasia terbesar.

III. Pengakuan Akhan, pada akhirnya, dengan bebas dan cukup jujur, ketika ia melihat bahwa tidak ada gunanya menyembunyikan kejahatannya (ay. 20-21). Inilah,

1. Pengakuan kesalahan yang penuh penyesalan. “Memang aku telah berdosa. Apa yang didakwakan kepadaku terlalu benar untuk disangkal dan terlalu buruk untuk dimaafkan. Aku mengakuinya, aku meratapinya. Tuhan itu benar dalam membukakan kesalahan itu, sebab aku memang telah berdosa.” Ini adalah ungkapan seorang yang bertobat, yang muak dengan dosanya, dan yang hati nuraninya terbebani olehnya. “Tidak ada yang dapat kutuduhkan kepada orang lain, tetapi ada banyak yang dapat kukatakan melawan diriku sendiri. Padakulah barang yang dikhususkan itu ditemukan. Akulah orang yang telah *membengkokkan yang lurus, dan itu tidak menguntungkan aku.*” Tindakannya yang memperparah dosa itu adalah bahwa dosa itu dilakukan *terhadap TUHAN, Allah Israel*. Ia sendiri adalah orang Israel, yang turut berbagi bersama semua yang lain dari bangsa yang ditinggikan itu dalam hak-hak istimewa mereka. Dengan begitu, dengan berbuat salah kepada *Allah Israel*, ia berbuat salah kepada Allahnya sendiri. Ini membuatnya bersalah atas pengkhianatan dan sikap tidak tahu terima kasih yang sungguh-sungguh hina tak terbayangkan.
2. Penjelasan khusus tentang kejadian yang sebenarnya: *Sebab beginilah perbuatanku*. Allah telah memberi tahu Yosua secara umum bahwa sebagian dari barang-barang yang dikhususkan itu dicuri, tetapi Yosualah yang harus menarik keterangan dari Akhan tentang rincian-rincian kejadiannya. Sebab, dengan satu atau lain cara, Allah akan membuat para pendosa *tergelincir karena lidah mereka* (Mzm. 64:9). Kalaupun Ia membuat mereka bertobat, mereka akan menjadi pendakwa diri mereka sendiri, dan hati nurani mereka yang tersadar akan menjadi pengganti seribu saksi. Perhatikanlah, sudah sepatutnya orang-orang yang bertobat, ketika mengakui dosa-dosa mereka kepada Allah, mengakuinya dengan sangat terinci.



Bukan hanya, “Aku telah berdosa,” melainkan juga, “Dengan berbuat ini dan itu aku telah berdosa.” Mereka harus merenungkan dengan penuh penyesalan semua langkah yang mengantarkan pada dosa itu, dan semua keadaan yang memperparahnya dan membuatnya luar biasa berdosa: *Sebab beginilah perbuatanku*. Akhan mengakui,

- (1) Barang-barang yang diambilnya. Ketika menjarah sebuah rumah di Yerikho, ia menemukan pakaian yang indah buatan Sinear. Kata yang digunakan di sini berarti jubah, seperti yang dipakai para raja ketika tampil dengan pakaian kebesaran. Mungkin itu milik raja Yerikho. Jubah itu diperoleh dari tempat yang jauh, sebagaimana kita menerjemahkannya (KJV), dari Babel. Jubah yang berwarna-warni, demikian sebagian penafsir mengartikannya. Apa pun itu, di mata Akhan jubah itu tampak sangat megah. “Sayang seribu sayang” pikir Akhan “kalau jubah itu sampai dibakar, tidak bermanfaat untuk siapa-siapa. Kalau aku mengambilnya untuk diriku sendiri, maka jubah itu akan bermanfaat bagiku selama bertahun-tahun sebagai jubah terbaikku.” Dengan dalih-dalih ini, ia memberanikan diri untuk mengambil barang ini pertama-tama, dan berpikir bahwa tidak ada salahnya menyelamatkan barang itu dari api. Tetapi, karena tangannya sudah terulur seperti itu, ia melanjutkan mengambil sekantong uang, *dua ratus syikal*, yaitu seratus ons perak, dan *sebatang emas* yang beratnya *lima puluh syikal*, yaitu dua puluh lima ons. Ia tidak dapat berdalih bahwa, dengan mengambil barang-barang ini, ia menyelamatkannya *dari api* sebab *perak* dan *emas* itu akan disimpan dalam *perbendaharaan*. Tetapi orang yang membuat alasan remeh untuk berani melakukan satu dosa, akan mendapati hati mereka begitu mengeras oleh dosa hingga mereka akan memberanikan diri untuk melakukan dosa selanjutnya tanpa alasan yang remeh. Sebab jalan dosa itu terjal ke bawah. Lihatlah betapa kecilnya nilai jarahan yang untuknya Akhan nekat menempuh bahaya ini, dan betapa ia merugi tak terbilang karena tawaran itu (lihat Mat. 16:26).
- (2) Akhan membuat pengakuan tentang cara mengambil barang-barang itu.

- [1] Dosa dimulai dari mata. Ia melihat barang-barang yang indah ini, seperti Hawa melihat buah terlarang, dan secara mengherankan terpesona oleh pemandangan itu. Lihatlah apa yang terjadi jika hati dibiarkan berjalan mengikuti mata, dan betapa perlunya kita untuk membuat kovenan ini dengan mata kita, bahwa jika mata kita mengembara ke mana-mana, ia pasti akan menangis karenanya. *Jangan melihat kepada anggur, kalau merah menarik warnanya*, jangan melihat perempuan yang cantik. Tutuplah mata kanan yang menyesatkan engkau seperti itu, supaya engkau tidak harus mencungkilnya, dan membuangnya darimu (Mat. 5:28-29).
- [2] Dosa timbul dari hati. Akhan mengakui, *aku menginginya*. Demikianlah nafsu mengandung dosa ini dan melahirkannya. Orang yang mau dijauhkan dari perbuatan-perbuatan dosa harus memeriksa dan mematikan keinginan-keinginan berdosa dalam diri mereka. Khususnya keinginan akan kekayaan duniawi, yang secara lebih khusus kita sebut sebagai *ketamakan*. Oh, betapa jahatnya dunia, yang akarnya adalah cinta uang! Seandainya Akhan memandang barang-barang ini dengan mata iman, maka ia akan melihatnya sebagai barang-barang yang terkutuk, dan akan ngeri terhadapnya. Tetapi, karena memandangnya dengan mata inderawi saja, maka ia melihatnya sebagai barang-barang yang indah, dan menginginkannya. Bukan pandangan, melainkan nafsulah yang menghancurkannya.
- [3] Ketika Akhan telah berbuat dosa itu, ia berusaha sangat keras untuk menyembunyikannya. Setelah mengambil harta yang terlarang itu, karena takut kalau-kalau ada pemeriksaan terhadap barang-barang yang terlarang, ia *menyembunyikannya dalam tanah*, seperti orang yang menetapkan hati untuk menyimpan apa yang telah ia peroleh, dan tidak akan mengembalikannya. Demikianlah Akhan mengakui seluruh perkara itu, hingga Allah diakui benar dalam hukuman yang dijatuhkan ke atasnya. Lihatlah *tipu daya dosa*. Apa yang menyenangkan ketika diperbuat, terasa pahit ketika direnungkan. Pada akhirnya dosa memagut seperti ular. Secara khusus,

lihatlah apa jadinya dengan barang-barang yang diperoleh secara tidak benar, dan bagaimana orang-orang yang merampok Allah akan tertipu. *Harta benda ditelannya, tetapi dimuntahkannya lagi* (Ayb. 20:15).

IV. Putusan yang menyatakan kesalahan Akhan. Allah telah menyatakan dia bersalah melalui undi. Akhan telah menyatakan kesalahannya sendiri melalui pengakuannya. Akan tetapi, supaya tidak tersisa tempat bagi orang Israel yang sangat tidak puas untuk mengajukan keberatan terhadap jalannya pengadilan itu, Yosua meneguhkan kesalahan Akhan lebih jauh dengan menggeledah kemahnya, yang di dalamnya ditemukan barang-barang yang diakuinya itu. Diberi perhatian khusus tentang bagaimana tergesa-gesanya orang-orang yang diutus untuk menggeledah kemahnya: Mereka *segera pergi ke kemah itu* (ay. 22), bukan hanya untuk menunjukkan kesiapan mereka untuk mematuhi perintah-perintah Yosua, tetapi juga untuk menunjukkan betapa gelisahannya mereka sebelum perkemahan itu dibersihkan dari barang yang terkutuk, supaya mereka bisa mendapatkan kembali perkenanan ilahi. Orang-orang yang merasa bahwa mereka ada di bawah murka, mendapati diri mereka berkepentingan untuk tidak menunda-nunda pekerjaan menyingkirkan dosa. Menunda-nunda pekerjaan itu berbahaya, dan ini bukan saatnya untuk membuang-buang waktu. Ketika barang-barang curian itu dibawa, barang-barang itu *dicurahkan di hadapan TUHAN* (ay. 23), supaya seluruh Israel dapat melihat betapa jelasnya bukti melawan Akhan. Dan supaya mereka dapat mengagumi ketatnya penghakiman-penghakiman Allah dalam menghukum begitu berat pencurian benda-benda yang kecil seperti itu. Sekalipun begitu, mereka dapat melihat adilnya penghakiman-penghakiman Allah dalam mempertahankan hak-Nya atas barang-barang yang dikhususkan, dan mereka menjadi takut untuk melanggar dalam perkara yang seperti itu. Dengan meletakkan barang-barang itu di hadapan Tuhan, mereka mengakui hak-Nya atas barang-barang itu, dan menunggu untuk menerima petunjuk-petunjuk-Nya tentang barang-barang itu. Perhatikanlah, orang-orang yang menyangka bisa menipu Allah hanya menipu diri mereka sendiri. Apa yang diambil dari-Nya, akan diambil-Nya kembali (Hos. 2:8). Ia tidak akan menderita kerugian oleh siapa pun pada akhirnya.

- V. Hukuman terhadap Akhan. Yosua menjatuhkan hukuman atasnya (ay. 25): *Mengapa engkau mendatangkan celaka atas kami?* (κνν). Itulah alasan untuk hukuman ini. *Oh, betapa engkau telah mencelakakan kami?* Demikian sebagian penafsir membacanya. Yosua merujuk pada apa yang sudah dikatakan ketika diberikan peringatan untuk tidak mengambil barang yang dikhususkan (6:18), *supaya jangan kamu membawa kemusnahan atas perkemahan orang Israel dan mencelakakannya*. Perhatikanlah, dosa adalah hal yang sangat mencelakakan, bukan hanya bagi si pendosa sendiri, melainkan juga bagi semua orang di sekelilingnya. *Siapa loba akan keuntungan gelap*, seperti Akhan, *mengacaukan rumah tangganya* (Ams. 15:27), dan seluruh masyarakat di mana ia menjadi bagiannya. Sekarang (kata Yosua) *Allah pun mencelakakan engkau*. Lihatlah mengapa Akhan dihukum begitu berat, bukan hanya karena ia telah merampok Allah, melainkan juga karena ia telah mencelakakan Israel. Di atas kepalanya (seolah-olah) tertulis tuduhan ini, "Akhan, *yang mecelakakan Israel*," seperti Ahab (1Raj. 18:18). Oleh sebab itu, inilah yang menjadi hukumannya: *Allah pun mencelakakan engkau*. Perhatikanlah, Allah yang benar pasti akan *membalaskan penindasan kepada mereka yang menindas* umat-Nya (2Tes. 1:6). Orang-orang yang mencelakakan akan dicelakakan. Sebagian dari cendekiawan Yahudi, berdasarkan kata yang menentukan bahwa Akhan ditimpa celaka sampai *pada hari ini*, menyimpulkan bahwa karena itu ia tidak akan mendapat celaka di dunia yang akan datang. Dagingnya hancur, supaya rohnya bisa diselamatkan. Jika demikian, masa penyelenggaraan Perjanjian Lama itu sebenarnya tidak sekeras seperti yang terlihat. Dalam gambaran tentang dosanya maupun tentang hukumannya, melalui permasalahan yang ada dalam keduanya, ada rujukan yang jelas kepada namanya Akhan, atau, sebagaimana ia disebut (1Taw. 2:7), *Ahar*, yang berarti *masalah*. Ia benar-benar sesuai dengan namanya.
- VI. Pelaksanaan hukuman terhadap Akhan. Penangguhan hukuman tidak dapat diperoleh. Satu anggota tubuh yang sakit harus dipotong dengan segera. Ketika ia terbukti sebagai orang yang terlaknat, dan yang mencelakakan perkemahan Israel, kita dapat menduga bahwa semua orang berteriak kepadanya, *enyahkan dia, enyahkan dia! Rajam dia, rajam dia!* Inilah,



1. Tempat pelaksanaan hukuman itu. Mereka membawanya keluar perkemahan, sebagai tanda bahwa mereka *mengusir orang yang melakukan kejahatan dari tengah-tengah mereka* (1Kor. 5:13). Ketika Yesus Tuhan kita dijadikan kutuk bagi kita, supaya dengan celaka-Nya kita dapat beroleh damai, Ia menderita sebagai barang yang terkutuk *di luar pintu gerbang*, dengan menanggung cela kita (Ibr. 13:12-13). Pelaksanaan hukuman itu dilakukan di tempat yang jauh, supaya perkemahan yang dikacaukan oleh dosa Akhan tidak dicemarkan oleh kematiannya.
2. Orang-orang yang dipekerjakan dalam penghukumannya. Penghukuman itu adalah tindakan seluruh Israel (ay. 24-25). Mereka semua menjadi penontonnya, supaya mereka dapat melihat dan takut. Penghukuman-penghukuman yang dilakukan di depan umum adalah contoh untuk semua orang. Bahkan, mereka semua setuju dengan kematiannya, dan sebanyak mungkin ikut terlibat dalam menghukumnya, sebagai tanda dari kebencian semua orang terhadap perbuatan Akhan yang mencemarkan barang kudus, dan kengerian mereka akan murka Allah terhadap mereka.
3. Apa dan siapa yang ikut dihukum bersama Akhan. Sebab *bukan orang itu saja yang mati karena dosanya* (22:20).
 - (1) Barang-barang curian itu dimusnahkan bersama dia. Jubah itu dibakar, seperti yang seharusnya bersama semua benda lain yang dapat dibakar di Yerikho. Perak dan emasnya dirusak, dibuat meleleh, dihilangkan, dan dikuburkan dalam abu dari sisa-sisa barangnya di bawah *timbunan batu*, supaya tidak pernah dapat digunakan lagi.
 - (2) Semua barangnya yang lain juga dimusnahkan, bukan hanya kemahnya, dan perabotan kemahnya, melainkan juga *lembunya, keledainya, dan kambing dombanya*. Hal ini untuk menunjukkan bahwa barang-barang yang diperoleh secara tidak benar, terutama jika diperoleh melalui pencemaran terhadap yang kudus, bukan hanya tidak akan bermanfaat sama sekali, tetapi juga akan hancur dan musnahkan harta benda lain yang kepadanya barang-barang itu ditambahkan. Burung rajawali dalam peribahasa, yang mencuri daging dari mezbah, membawa bara api bersama dengan daging itu, yang membakar sarangnya (Hab. 2:9-10;

Za. 5:3-4). Orang-orang yang merenggut lebih daripada apa yang mereka miliki, akan kehilangan apa yang mereka miliki.

- (3) Anak-anak laki-laki dan perempuannya dihukum mati bersamanya. Sebagian penafsir memang berpendapat bahwa mereka *dibawa keluar* (ay. 24), hanya untuk menonton hukuman terhadap ayah mereka. Tetapi kebanyakan penafsir menyimpulkan bahwa mereka mati bersamanya, dan bahwa merekalah yang pasti dimaksudkan dalam ayat 25, di mana dikatakan *semuanya itu dibakar dengan api dan dilempari dengan batu*. Allah sudah menyatakan dengan jelas bahwa para hakim tidak boleh menghukum mati anak-anak karena kesalahan ayah mereka. Tetapi Ia tidak berniat mengikat diri-Nya dengan hukum itu, dan dalam perkara ini Ia sudah memerintahkan dengan tegas (ay. 15) bahwa si penjahat, dan semua yang dimilikinya, harus dibakar. Mungkin anak-anak laki-laki dan perempuannya ikut membantu dan menjadi kaki tangan dalam kejahatan itu. Mereka sudah membantu membawa barang-barang yang dikhususkan itu. Besar kemungkinan bahwa mereka membantu menyembunyikannya, dan bahwa Akhan tidak dapat menyembunyikannya di tengah-tengah kemahnya tanpa diketahui dan dijaga kerahasiaannya oleh mereka. Dengan begitu, mereka menjadi kaki tangan *ex post facto* – *setelah kejadian*. Dan, walaupun peran mereka begitu kecil dalam kejahatan itu, namun kejahatan itu begitu keji hingga pantaslah jika mereka ikut berbagi dalam hukumannya. Apa pun itu, Allah dengan ini dimuliakan, dan hukuman yang dilaksanakan dengan demikian menjadi semakin dahsyat.
4. Hukuman itu sendiri yang ditimpakan kepada Akhan. Ia dilempari batu (menurut sebagian penafsir sebagai pelanggar hari Sabat, dengan menduga bahwa pencemaran itu dilakukan pada hari Sabat). Kemudian mayatnya dibakar, sebagai barang yang terkutuk, yang tidak boleh disisakan. Setujunya semua orang dalam pelaksanaan hukuman ini mengajar kita, betapa merupakan kepentingan sebuah bangsa bahwa semua orang di dalamnya harus berbuat semampu mereka, di tempat mereka masing-masing, untuk menekan kejahatan dan pencemaran, dan mengadakan pembaharuan perilaku. *Dosa adalah*



noda bangsa, dan karena itu setiap orang Israel yang sejati akan mengambil batu dan melempari dosa itu.

5. Meredanya murka Allah karenanya (ay. 26): *Lalu surutlah murka TUHAN yang bernyala-nyala itu*. Disingkirkannya dosa melalui pertobatan dan pembaharuan yang sejati adalah satu-satunya cara, dan juga cara yang pasti dan paling berhasil, untuk mendapatkan kembali perkenanan ilahi. Singkirkan penyebabnya, maka akibatnya akan berhenti.

VII. Catatan tentang putusan yang menyatakan kesalahan Akhan dan pelaksanaan hukumannya. Diberi perhatian untuk melestarikan ingatan akan peristiwa itu, sebagai peringatan dan pengajaran untuk keturunan yang akan datang.

1. Timbunan batu didirikan di atas tempat Akhan dihukum mati. Mungkin setiap orang dari jemaat itu melempari batu ke timbunan itu, sebagai tanda kebencian mereka terhadap kejahatan itu.
2. Sebuah nama baru diberikan kepada tempat itu. Tempat itu disebut *lembah Akhor*, atau *masalah*. Ini merupakan cap buruk yang abadi pada nama Akhan, dan peringatan abadi kepada semua orang untuk tidak merampas harta milik Allah. Melalui hukuman yang berat kepada Akhan ini, kehormatan pemerintahan Yosua, yang sekarang masih dalam permulaannya, dipertahankan. Dan Israel, ketika memasuki tanah Kanaan yang dijanjikan, diingatkan untuk mematuhi ketentuan dan batasan dari pemberian tanah itu, yang dengannya mereka menduduki negeri itu. Jika tidak, mereka sendiri yang menanggung akibatnya. Dikatakan bahwa *lembah Akhor* diberikan sebagai *pintu pengharapan*, sebab ketika kita menyingkirkan barang yang terkutuk, maka pada saat itulah mulai ada harapan di Israel (Hos. 2:14; Ezr. 10:2).✍

PASAL 8



Berlalu sudah cela bangsa Israel akibat dosa Akhan. Keadaan bangsa itu sekarang sudah membaik kembali, baik untuk urusan perang maupun agama. Sekarang dalam pasal ini, kita temukan,

- I. Gerak maju yang penuh kemenangan dari tentara mereka dalam merebut kota Ai, yang di hadapannya mereka belum lama ini dipermalukan.
 1. Allah mendorong Yosua untuk menyerang kota itu, dengan jaminan akan berhasil, dan memberinya petunjuk tentang cara apa yang harus diambil (ay. 1-2).
 2. Yosua memberi perintah-perintah kepada para tentara sesuai dengan petunjuk Allah (ay. 3-8).
 3. Siasat diatur seperti yang direncanakan, dan berhasil seperti yang diinginkan (ay. 9-22).
 4. Yosua menguasai kota ini, menumpas semua penduduknya dengan pedang, membakar kota itu, menggantung rajanya, tetapi memberikan jarahan dari kota itu kepada para prajurit (ay. 23-29).
- II. Upacara yang sangat khidmat untuk menulis dan membacakan hukum Taurat di hadapan seluruh kumpulan umat Israel. Salinan hukum itu disusun untuk tujuan itu di atas dua gunung, yaitu Gerizim dan Ebal, sesuai dengan perintah yang diterima Musa dari Tuhan, dan disampaikan kepada mereka (ay. 30-35). Demikianlah mereka mengambil pekerjaan yang ada di depan mereka, dan menjalankan urusan agama mereka tetap sejalan dengan urusan duniawi mereka.



Penghancuran Kota Ai (8:1-2)

¹ Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada Yosua: "Janganlah takut dan janganlah tawar hati; bawalah seluruh tentara dan bersiaplah, majulah ke Ai. Ketahuilah, Aku serahkan kepadamu raja negeri Ai, rakyatnya, kotanya dan negerinya, ² dan haruslah kaulakukan kepada Ai dan rajanya, seperti yang kaulakukan kepada Yerikho dan rajanya; hanya barang-barangnya dan ternaknya boleh kamujarah. Suruhlah orang bersembunyi di belakang kota itu."

Israel sangat berbahagia karena mempunyai seorang panglima seperti Yosua, tetapi Yosua lebih berbahagia karena mempunyai Pembimbing yang begitu hebat, yaitu Allah sendiri. Ketika timbul suatu kesulitan, ia tidak perlu memanggil suatu dewan penasihat perang, sebab ia mempunyai *Allah yang demikian dekat kepadanya*, bukan hanya untuk menjawab, melainkan bahkan sudah mengetahui lebih dulu pertanyaan-pertanyaannya. Dari apa yang tampak, Yosua sekarang sudah mampu berdiri, walaupun ia belum begitu pulih dari kegelisahan yang menimpanya karena masalah yang diberikan Akhan kepada mereka. Dan ia tidak dapat berpikir, tanpa rasa takut dan gemetar, untuk terus maju, sebab jangan-jangan ada Akhan lain dalam perkemahan. Maka berfirmanlah Allah kepadanya, melalui penglihatan, seperti sebelumnya (ps. 5), ataupun melalui tutup dada pernyataan keputusan. Perhatikanlah, apabila kita dengan setia menyingkirkan dosa, barang yang terkutuk itu, yang *memisahkan kita dari Allah*, maka pada saat itulah, dan tidak sebelumnya, kita dapat berharap untuk mendengar dari Allah sesuatu yang akan menjadi penghiburan kita. Dan apabila Allah memberi kita petunjuk tentang bagaimana kita harus terus melangkah dalam pekerjaan dan peperangan Kristiani kita, maka itu merupakan bukti yang baik bahwa Ia telah berdamai dengan kita. Cermatilah di sini,

- I. Dorongan yang diberikan Allah kepada Yosua untuk terus maju: *Janganlah takut dan janganlah tawar hati* (ay. 1). Ini menyiratkan bahwa dosa Akhan, dan akibat-akibatnya, sudah membuat Yosua sangat berkecil hati, dan hampir membuatnya patah semangat. Kebobrokan-kebobrokan dalam jemaat melemahkan tangan para pembimbing dan penolongnya, dan menyusahkan roh mereka, lebih daripada perlawanan-perlawanan dari luar. Orang-orang Israel yang berkhianat harus lebih ditakuti daripada orang-orang Kanaan yang penuh niat jahat. Tetapi Allah menyuruh Yosua

untuk tidak tawar hati. Kuasa yang sama yang menjaga Israel sehingga tidak dihancurkan oleh musuh-musuh mereka, akan menjaga mereka sehingga mereka tidak menghancurkan diri sendiri. Untuk menyemangati Yosua,

1. Allah memberinya jaminan keberhasilan melawan Ai, dan memberi tahu dia bahwa kota itu menjadi miliknya sepenuhnya. Tetapi ia harus menerimanya sebagai pemberian Allah: *Aku serahkan itu kepadamu*. Pernyataan ini memberinya jaminan hak maupun kepemilikan, dan mewajibkan dia untuk memuliakan Allah atas hak dan kepemilikan itu (Mzm. 44:4).
 2. Allah mengizinkan bangsa Israel untuk mengambil jarahan bagi diri mereka sendiri. Di sini jarahan itu itu tidak dikuduskan bagi Allah seperti jarahan dari Yerikho, dan oleh karenanya bangsa itu tidak terancam bahaya melakukan pelanggaran seperti yang sudah mereka lakukan di Yerikho. Cermatilah, bagaimana Akhan yang telah mengambil jarahan yang terlarang kehilangan jarahan itu, dan kehilangan nyawanya, dan semua miliknya. Tetapi orang-orang lain dari bangsa itu yang dengan kesadaran hati nurani telah menahan diri dari barang yang terkutuk itu, diganjar dengan cepat atas kepatuhan mereka dengan jarahan dari Ai. Cara untuk mendapat penghiburan dari apa yang diizinkan Allah untuk kita adalah dengan menahan diri dari apa yang dilarang-Nya untuk kita. Tidak ada orang yang akan rugi karena menyangkal diri. Hendaklah Allah mendapatkan apa yang semestinya Dia dapatkan terlebih dahulu, maka segala sesuatunya akan menjadi bersih dan pasti bagi kita (1Raj. 17:13). Allah tidak membawa mereka ke *kota-kota yang baik* ini, dan ke *rumah-rumah yang penuh berisi berbagai-bagai barang baik*, untuk membuat mereka tergiur melihat apa yang tidak boleh mereka sentuh. Tetapi, karena Allah sudah menerima hasil pertama dari Yerikho, maka jarahan dari kota Ai, dan jarahan dari semua kota yang mulai saat ini jatuh ke tangan mereka, dapat mereka ambil sebagai jarahan mereka sendiri.
- II. Petunjuk yang diberikan Allah kepada Yosua dalam menyerang kota Ai. Serangan itu tidak boleh memakan waktu yang begitu lama seperti ketika merebut kota Yerikho. Serangan kali ini tidak boleh membuat perang itu terlalu panjang. Orang-orang yang su-

dah bersabar menunggu tujuh hari untuk Yerikho, akan mendapatkan Ai dalam satu hari. Tidak pula kota Ai, seperti kota Yerikho, akan direbut melalui mujizat, dan oleh tindakan Allah semata-mata, tetapi sekarang tindakan dan keberanian mereka sendiri harus dilatih. Setelah melihat Allah bekerja untuk mereka, sekarang mereka sendiri harus bangun untuk bekerja. Allah memberi petunjuk kepada Yosua,

1. Untuk membawa semua orang, supaya mereka semua bisa melihat serangan itu dan berbagi jarahannya. Dengan ini secara tidak langsung Allah memberi teguran kepada Yosua karena telah mengirim pasukan yang begitu sedikit melawan Ai dalam serangan sebelumnya terhadap kota itu (7:4).
2. Untuk melakukan penyerpakan di belakang kota. Ini adalah cara yang mungkin tidak terpikirkan oleh Yosua pada saat itu, seandainya Allah tidak memberinya petunjuk untuk melakukannya. Sekarang kita tidak dapat begitu saja mengharapkan petunjuk, seperti di sini, melalui penglihatan, suara, atau bimbingan. Namun demikian, setiap kali orang-orang yang diberi kepercayaan sebagai wakil rakyat, mengambil tindakan yang bijak untuk kebaikan umum, harus diakui bahwa Allahlah yang menaruhnya dalam hati mereka. Dia yang mengajarkan kebijaksanaan kepada petani, tidak diragukan lagi mengajar pemuka negeri dan panglima.

Penghancuran Kota Ai (8:3-22)

³ Lalu bersiaplah Yosua beserta seluruh tentara untuk pergi ke Ai. Yosua memilih tiga puluh ribu orang, pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa, mereka disuruhnya pergi pada waktu malam ⁴ dan kepada mereka diperintahkan, katanya: "Ketahuilah, kamu harus bersembunyi di belakang kota itu untuk menyerangnya, janganlah terlalu jauh dari kota itu, dan bersiaplah kamu sekalian. ⁵ Aku dan semua orang yang bersama-sama dengan aku akan mendekati kota itu; apabila mereka keluar menyerbu kami, seperti yang pertama kali, maka kami akan melarikan diri dari hadapan mereka. ⁶ Jadi mereka akan keluar menyusul kami, sehingga kami memancing mereka jauh dari kota itu, sebab mereka akan berkata: orang-orang itu melarikan diri dari hadapan kita seperti yang pertama kali. Jika kami melarikan diri dari hadapan mereka, ⁷ maka kamu harus bangun dari tempat persembunyianmu itu untuk menduduki kota itu, dan TUHAN, Allahmu, akan menyerahkannya ke dalam tanganmu. ⁸ Segera setelah kamu merebut kota itu, haruslah kamu membakarnya; sesuai dengan firman TUHAN kamu harus melakukan semuanya itu; ingatlah, itulah perintahku kepadamu." ⁹ Demi-

kianlah Yosua menyuruh mereka pergi, lalu berjalanlah mereka ke tempat persembunyian dan tinggal di antara Betel dan Ai, di sebelah barat Ai. Tetapi Yosua bermalam di tengah-tengah rakyat pada malam itu. ¹⁰ Keesokan harinya Yosua bangun pagi-pagi, lalu diperiksanyalah barisan bangsa itu dan berjalanlah ia maju beserta para tua-tua orang Israel di depan bangsa itu ke Ai. ¹¹ Juga seluruh tentara yang bersama-sama dengan dia berjalan maju; mereka maju mendekat, lalu sampai ke tentangan kota itu, kemudian berkemahlah mereka di sebelah utara Ai, sehingga lembah itu ada di antara mereka dan Ai. ¹² Yosua telah mengambil kira-kira lima ribu orang, lalu disuruhnya mereka bersembunyi di antara Betel dan Ai, di sebelah barat kota itu. ¹³ Beginilah rakyat itu diatur: seluruh tentara itu di sebelah utara kota dengan barisan belakang di sebelah barat kota. Pada malam itu berjalanlah Yosua melalui lembah itu. ¹⁴ Pagi-pagi, ketika raja negeri Ai melihat hal itu, maka ia dan seluruh rakyatnya, orang-orang kota itu, segera keluar berperang, menyerbu orang Israel, ke lereng di seberang dataran itu; raja itu tidak tahu, bahwa ada orang bersembunyi di belakang kota. ¹⁵ Yosua dan seluruh orang Israel itu berlaku seolah-olah dipukul mundur oleh mereka, lalu melarikan diri ke arah padang gurun. ¹⁶ Sebab itu semua orang yang ada di kota dikerahkan untuk mengejar orang Israel. Maka mereka mengejar Yosua, sehingga makin jauhlah mereka terpancing dari kota. ¹⁷ Seorang pun tidak tertinggal lagi di Ai dan Betel yang tidak keluar memburu orang Israel. Mereka meninggalkan kota itu terbuka, karena mereka mengejar orang Israel. ¹⁸ Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Yosua: "Acungkanlah lembing yang ada di tanganmu ke arah Ai, sebab Aku menyerahkan kota itu ke dalam tanganmu." Maka Yosua mengacungkan lembing yang di tangannya ke arah kota itu. ¹⁹ Ketika diacungkannya tangannya, maka segeralah bangun orang-orang yang bersembunyi itu dari tempatnya, mereka berlari memasuki kota, merebutnya, lalu segera membakar kota itu. ²⁰ Ketika orang Ai berpaling menoleh ke belakang, tampaklah asap kota itu naik membubung ke langit; mereka tidak sempat melarikan diri ke mana pun juga, sebab rakyat yang tadinya lari ke padang gurun, berbalik melawan pengejar-pengejarnya. ²¹ Ketika Yosua dan seluruh Israel melihat, bahwa orang-orang yang bersembunyi itu telah merebut kota dan bahwa asap kota itu naik membubung, berbaliklah mereka, lalu menewaskan orang-orang Ai. ²² Sementara itu juga keluar orang-orang Israel yang lain dari dalam kota menyerbu orang-orang Ai, sehingga terjepit di tengah-tengah orang Israel itu, yang ini dari sini dan yang itu dari sana; orang-orang Ai ditewaskan, sehingga seorang pun dari mereka tidak ada yang dibiarkan terlepas atau luput.

Dalam perikop ini kita mendapati gambaran tentang direbutnya kota Ai dengan suatu siasat. Siasat yang digunakan di sini, kita yakin, diperbolehkan dan baik. Allah sendiri menetapkan. Tetapi kita tidak mempunyai alasan untuk berpikir bahwa siasat seperti itu diperbolehkan dan baik dalam perang-perang lain. Di sini tidak ada perjanjian perserikatan yang dilanggar, tidak ada perjanjian damai yang diingkari, untuk mendapatkan keuntungan. Tidak, ini adalah hal-hal yang suci, dan tidak boleh dijadikan bahan gurauan, atau dipakai untuk memenuhi suatu tujuan. Kebenaran, begitu diikrarkan, menjadi utang bahkan kepada musuh. Tetapi dalam siasat ini di sini, tidak ada kebohongan yang dikatakan. Tidak ada yang disem-

bunyikan selain rancangan-rancangan bangsa Israel sendiri, dan tidak ada ketentuan apa pun bahwa mereka harus memberitahunya kepada musuh. Tidak ada yang ditutup-tutupi, tidak ada yang dipalsukan selain tindakan melarikan diri. Ini sama sekali bukan merupakan petunjuk yang alamiah atau penting akan ketidakmampuan mereka untuk mempertahankan serangan, atau suatu rancangan untuk tidak memperbaharui serangan mereka lagi. Pihak musuh seharusnya berjaga-jaga, dan tetap berada dalam tembok-tembok pertahanan mereka sendiri. Kebijaksanaan yang lazim, seandainya mereka dipimpin olehnya, akan mengarahkan mereka untuk tidak berani mengejar tentara yang mereka lihat jauh lebih unggul dari mereka dalam jumlah, dan meninggalkan kota mereka tanpa penjagaan. Tetapi *si populus vult decipi, decipiatur – jika orang mau ditipu, biar saja mereka tertipu*. Jika orang Kanaan dapat diperdaya dengan begitu mudah, dan dalam mengejar Israel milik Allah mau melanggar semua hukum pemerintahan dan pengelolaan yang baik, maka orang Israel sama sekali tidak boleh dipersalahkan karena mengambil keuntungan dari kegeraman dan kesembronoan mereka. Dan hal itu juga bukannya tidak selaras dengan tabiat yang berkenan diberikan Allah tentang mereka, bahwa mereka adalah *anak-anak yang tidak akan berlaku curang*. Nah, dalam gambaran yang diberikan di sini tentang perkara ini,

- I. Ada sedikit kesulitan dalam menyesuaikan jumlah orang yang dipakai untuk melaksanakan serangan itu. Disebutkan (ay. 3) tentang tiga puluh ribu orang yang *dipilih dan disuruh pergi pada waktu malam*. Mereka diberi tugas untuk mengejutkan kota Ai begitu mereka tahu bahwa kota itu ditinggalkan (ay. 4, 7-8). Namun sesudahnya (ay. 12) dikatakan, Yosua mengambil *kira-kira lima ribu orang, lalu disuruhnya mereka bersembunyi* di belakang kota, dan kemudian orang-orang yang bersembunyi itu *berlari memasuki kota, dan membakar kota itu* (ay. 19). Nah,
 1. Sebagian penafsir berpendapat bahwa ada dua kelompok yang dikirim untuk bersembunyi, pertama-tama 30.000 orang, dan sesudahnya 5.000 orang untuk menjaga jalan, dan untuk mencegah orang-orang yang dikirim terlebih dahulu. Dan bahwa Yosua mengadakan serangannya secara terang-terangan terhadap kota itu dengan seluruh ribuan orang Israel. Demikian menurut cendekiawan Uskup Patrick, dengan menegas-

kan perintah Allah (ay. 1) untuk *membawa seluruh tentara bersamanya*. Akan tetapi,

2. Sebagian yang lain berpendapat bahwa semua orang dibawa hanya untuk berkemah di depan kota Ai. Dari mereka Yosua memilih 30.000 orang untuk dipakai menyerang, dan dari jumlah ini ia mengirim 5.000 orang untuk bersembunyi. Sebanyak itu sajalah yang dapat diduga bisa memasuki kota itu *incognito – tanpa diketahui* (kalau lebih banyak pasti akan terlihat, dan dengan demikian rancangan itu akan ketahuan). Dan pada saat itu, dengan 25.000 orang lainnya, Yosua mengadakan serangan terbuka, seperti menurut Masius (seorang cendekiawan abad ke-16 – pen.). Atau ia mengadakan serangan dengan 30.000 orang itu, yang menurut Calvin dijaganya utuh untuk tujuan penyerangan itu, setelah ia mengirim 5.000 orang, selain ke-30.000 orang itu, untuk melakukan penyergapan. Dan kelima ribu orang itulah yang pasti dimaksudkan dengan orang-orang (ay. 3) yang *disuruhnya pergi pada waktu malam*, dengan perintah untuk bersembunyi di belakang kota, walaupun jumlahnya tidak disebutkan secara khusus sampai ayat 12. Jika kita menerima apa yang tampak sebagai kecacauan dalam urutan cerita itu, dan contoh-contoh serupa mungkin dapat dikutip dari sejarah-sejarah lain dalam Kitab Suci, besar kemungkinan bahwa hanya ada satu penyergapan, yang hanya terdiri atas 5.000 orang, yang cukup untuk tujuan itu.

- II. Namun bagian-bagian utama dari cerita itu cukup jelas. Ada sebuah pasukan berjalan dengan diam-diam di belakang kota, di sisi lain dari tempat di mana tubuh utama tentara itu berada (karena keadaan di negeri itu, ada kemungkinan, mendukung persembunyian mereka). Setelah itu Yosua, dengan pasukan-pasukan yang ada bersamanya, menyerang kota itu. Tentara kota Ai menyerang tentara Israel dengan gencar, mengakibatkan mereka menarik diri, mundur, dan tampak melarikan diri tungganglanggang ke arah padang gurun. Melihat itu, orang Ai mengerahkan semua pasukan mereka untuk mengejar tentara Israel. Ini memberi peluang yang baik bagi tentara Israel yang bersembunyi untuk menguasai kota itu. Lalu, setelah mereka memberi tahu Yosua melalui asap, ia, dengan seluruh pasukannya, berbalik



menyerang para pengejar itu. Sekarang, ketika sudah sangat terlambat, para pengejar itu sadar akan perangkap yang menjerat mereka. Mereka dicegat ketika hendak berbalik ke kota Ai, dan semuanya dibinasakan. Siasat semacam itu kita dapati digunakan dalam Hakim-Hakim 20:30, dan seterusnya. Nah, dalam cerita ini kita dapat mengamati,

1. Betapa gagah beraninya Yosua sebagai seorang panglima. Lihatlah,
 - (1) Perilaku dan kebijaksanaannya. Allah memberinya petunjuk (ay. 2) bahwa ia harus melakukan penyerpapan di belakang kota, tetapi menyerahkan kepadanya untuk mengatur rincian-rinciannya sendiri, yang secara mengagumkan dilakukannya dengan baik. Tidak diragukan lagi, *hikmat memberi kepada yang memilikinya lebih banyak kekuatan dari pada sepuluh penguasa* (Pkh. 7:19).
 - (2) Kepedulian dan ketekunannya (ay. 10): *Keesokan harinya Yosua bangun pagi-pagi*, supaya ia tidak kehilangan waktu, dan untuk menunjukkan betapa pikirannya terpaku pada pekerjaannya. Orang-orang yang mau mengurus peperangan rohani mereka tidak boleh suka kenyamanan.
 - (3) Keberanian dan ketetapan hatinya. Meskipun tentara Israel sudah dipukul mundur di hadapan Ai, namun ia menetapkan hati untuk memimpin mereka sendiri untuk kali kedua (ay. 5). Sebagai seorang tua-tua, ia membawa para tua-tua Israel bersamanya untuk mengadakan serangan ini ke kota Ai (ay. 10). Seolah-olah ia lebih suka duduk di kursi hakim untuk menghakimi penduduk kota itu sebagai penjahat daripada bertempur melawan mereka sebagai musuh.
 - (4) Kehati-hatian dan perhitungannya (ay. 13): *Pada malam itu berjalanlah Yosua melalui lembah itu*, untuk mempersiapkan hatinya bagi serangan itu, dan untuk melihat bahwa segala sesuatunya sudah diatur dengan baik. Ada dugaan yang penuh kesalehan dari cendekiawan Uskup Patrick, bahwa Yosua pergi ke lembah itu sendirian, untuk berdoa kepada Allah meminta berkat atas upayanya, dan ia tidak meminta dengan sia-sia.
 - (5) Ketetapan dan keteguhannya. Ketika ia sudah mengacungkan lembingnya ke arah kota itu (ay. 18, lembing yang

hampir sama mematikan dan menakutkannya bagi musuh-musuh Israel seperti tongkat Musa), ia tidak pernah menarik tangannya kembali sampai pekerjaan itu terlaksana. Tangannya dalam berperang, seperti tangan Musa dalam berdoa syafaat, tetap teguh sampai terbenamnya matahari. Orang-orang yang sudah mengacungkan tangan mereka melawan musuh-musuh rohani mereka, tidak boleh menariknya kembali. *Terakhir*, apa yang dilakukan Yosua dalam siasat itu dapat diterapkan pada Yesus Tuhan kita, yang untuk-Nya Yosua menjadi perlambang. Yosua menaklukkan dengan menyerahkan diri, seolah-olah ia sendiri telah ditaklukkan. Demikian pula dengan Yesus Tuhan kita, ketika Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya, seolah-olah maut telah menang atas Dia, dan seolah-olah Ia dan semua kepentingan-Nya telah dikalahkan habis-habisan dan dihancurkan. Tetapi dalam kebangkitan-Nya Ia mempunyai kekuatan baru, dan memberikan kekalahan telak kepada kuasa-kuasa kegelapan. Ia meremukkan kepala ular, dengan membiarkan si ular meremukkan tumit-Nya. Sungguh sebuah siasat yang penuh kemenangan!

2. Betapa Israel adalah umat yang taat. Apa *yang diperintahkan Yosua kepada mereka, sesuai dengan firman TUHAN* (ay. 8), mereka lakukan tanpa bersungut-sunggut atau membantah. Orang-orang yang dikirim untuk bersembunyi di antara Betel dan Ai (dua kota yang bersekutu melawan mereka), ada di tempat tugas yang berbahaya. Seandainya ketahuan, mereka semua bisa saja dibinasakan, dan sekalipun begitu mereka tetap menempuh bahaya. Dan, ketika seluruh tentara Israel mundur dan melarikan diri, terasa sangat memalukan dan juga berbahaya. Sekalipun begitu, dalam kepatuhan kepada Yosua, mereka melakukannya juga.
3. Betapa raja Ai adalah musuh yang tolol,
 - (1) Bahwa ia, melalui para pengintainya, tidak mengetahui orang-orang yang bersembunyi di belakang kota (ay. 14). Sebagian orang memandangnya sebagai contoh yang luar biasa dari kuasa Allah dalam membuat manusia buta akan kepentingan mereka sendiri, dan akan apa yang perlu untuk damai sejahtera mereka, bahwa *raja itu tidak tahu*,



bahwa ada orang bersembunyi. Orang-orang yang paling terancam bahaya adalah mereka yang paling tidak sadar bahwa mereka sedang terancam bahaya.

- (2) Bahwa ketika Israel tampak melarikan diri, sang raja mengerahkan semua pasukannya untuk mengejar mereka, dan tidak meninggalkan seorang pun untuk menjaga kotanya dan untuk mengamankan tempat persembunyiannya (ay. 17). Demikianlah musuh-musuh jemaat sering kali lari menuju kehancuran oleh kegeraman dan luapan amarah mereka sendiri terhadap Israel milik Allah. Firaun terjun sendiri ke Laut Merah karena hasratnya yang menggebu untuk mengejar Israel.
- (3) Bahwa berdasarkan pembunuhan terhadap tiga puluh enam dari 3.000 orang, ketika Israel mengadakan serangan sebelumnya terhadap kotanya, ia sudah mengambil kesimpulan bahwa pasukan yang begitu besar yang sekarang harus dihadapinya akan dikalahkan habis-habisan (ay. 6): *Orang-orang itu melarikan diri dari hadapan kita seperti yang pertama kali.* Lihatlah bagaimana kemakmuran orang bebal membinasakan mereka dan mengeraskan hati mereka hingga membuat mereka hancur. Allah sudah memanfaatkan orang Ai sebagai cambuk untuk menghajar umat-Nya karena mengambil barang yang dikhususkan. Hal ini membuat orang Ai besar kepala, bahwa mereka pasti mendapat kehormatan untuk membebaskan negeri mereka dari para penyerang yang menakutkan ini. Tetapi mereka segera dibuat melihat kesalahan mereka, dan menyadari bahwa ketika orang Israel telah berdamai dengan Allah mereka, maka mereka pun tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk melawan orang Israel. Allah memanfaatkan mereka hanya sebagai tongkat untuk menghajar Israel, dengan tujuan, ketika hajaran itu selesai, maka tongkat itu sendiri pun akan dilemparkan ke dalam api. Walaupun *mereka sendiri tidak demikian maksudnya*, namun *niat hati mereka ialah hendak memunahkan dan hendak melenyapkan* (Yes. 10:5-7).
4. Betapa Israel memperoleh kemenangan yang utuh atas mereka dengan perkenanan dan berkat Allah. Tiap-tiap orang melakukan bagiannya: pasukan-pasukan Israel yang dibagi-bagi, me-

lalui tanda-tanda yang disepakati, memahami satu sama lain, dan segala sesuatunya berhasil sesuai rencana. Dengan begitu orang Ai, sekalipun sangat yakin akan memperoleh kemenangan, mendapati diri mereka terkepung, sehingga mereka tidak mempunyai semangat untuk melawan atau tempat untuk melarikan diri. Dengan terpaksa mereka harus menyerahkan nyawa kepada para pembinasanya. Dan sekarang sulit dikatakan apakah teriakan-teriakan orang Israel, ataukah jeritan-jeritan orang Ai, yang lebih keras. Tetapi mudah untuk dibayangkan betapa orang Ai dipenuhi dengan kengerian dan kebingungan, ketika keyakinan mereka yang tinggi melambung tiba-tiba saja tenggelam ke dalam keputusan yang teramat dalam. Perhatikanlah, kemenangan orang fasik itu singkat (Ayb. 20:5). *Hanya sebentar mereka meninggikan diri*, supaya kejatuhan dan kehancuran mereka terasa semakin pedih (Ayb. 24:24). Lihatlah betapa mudahnya, betapa cepatnya, timbangan berbalik memberati orang-orang yang tidak memiliki Allah di pihak mereka.

Penghancuran Kota Ai (8:23-29)

²³ Tetapi raja Ai ditangkap mereka hidup-hidup dan dihadapkan kepada Yosua. ²⁴ Segera sesudah orang Israel selesai membunuh seluruh penduduk kota Ai di padang terbuka ke mana orang Israel mengejar mereka, dan orang-orang ini semuanya tewas oleh mata pedang sampai orang yang penghabisan, maka seluruh Israel kembali ke Ai dan memukul kota itu dengan mata pedang. ²⁵ Jumlah semua orang yang tewas pada hari itu, baik laki-laki maupun perempuan, ada dua belas ribu orang, semuanya orang Ai. ²⁶ Dan Yosua tidak menarik tangannya yang mengacungkan lembing itu, sebelum seluruh penduduk kota Ai ditumpasnya. ²⁷ Hanya ternak dan barang-barang kota itu dijarah oleh orang Israel, sesuai dengan firman TUHAN, yang diperintahkan-Nya kepada Yosua. ²⁸ Yosua membakar Ai dan membuatnya menjadi timbunan puing untuk selama-lamanya, menjadi tempat yang tandus sampai sekarang. ²⁹ Dan raja Ai digantungnya pada sebuah tiang sampai petang. Ketika matahari terbenam, Yosua memerintahkan orang menurunkan mayat itu dari tiang, lalu dilemparkan di depan pintu gerbang kota, kemudian didirikan oranglah di atasnya suatu timbunan batu yang besar, yang masih ada sampai sekarang.

Dalam perikop ini kita mendapati gambaran tentang bagaimana orang Israel memanfaatkan kemenangan mereka atas orang Ai.



1. Mereka menumpas semuanya dengan pedang, bukan hanya yang ada di padang, melainkan juga yang ada di kota, laki-laki, perempuan, dan anak-anak, tak seorang pun dari mereka yang tersisa (ay. 24). Allah, Hakim yang adil, telah menjatuhkan hukuman ini atas mereka karena kefasikan mereka. Dengan begitu, orang Israel hanyalah hamba-hamba dari keadilan-Nya dan algojo-algojo yang melaksanakan hukuman-Nya. Satu kali dalam cerita ini, dan hanya satu kali, disebutkan tentang orang Betel, sebagai sekutu orang Ai (ay. 17). Meskipun mereka mempunyai raja sendiri, dan tidak tunduk pada raja Ai, sebab raja negeri Betel dihitung di antara tiga puluh satu raja yang dihancurkan (12:16), namun karena Ai adalah tempat yang lebih kuat, maka mereka menggabungkan diri dengannya. Hal ini mereka lakukan demi keselamatan mereka sendiri, dan untuk menguatkan tangan negeri-negeri tetangga mereka. Dengan begitu dapat kita duga, semuanya dibinasakan bersama-sama dengan mereka. Demikianlah, apa yang mereka harapkan akan mencegah kehancuran mereka, justru mempercepat kehancuran itu. Jumlah orang yang terbunuh secara keseluruhan, tampaknya, hanyalah 12.000 orang, jumlah yang sedikit untuk maju melawan seluruh ribuan orang Israel. Tetapi orang-orang yang akan dihancurkan Allah, dibuat-Nya hilang akal. Di sini dikatakan (ay. 26) bahwa *Yosua tidak menarik tangannya yang mengacungkan lembing itu* (ay. 18), sampai pembantaian itu selesai. Sebagian penafsir berpendapat bahwa lembing yang diacungkannya itu bukan untuk membunuh musuh, melainkan untuk menyemangati dan mendorong tentaranya sendiri, dan ada sebuah bendera atau panji yang digantung di ujung lembing ini. Para penafsir juga mengamati hal ini sebagai contoh penyangkalan diri Yosua, bahwa meskipun api keberanian yang memenuhi jiwanya mendorongnya untuk terus maju, dengan pedang di tangan, dalam serangan yang menyala-nyala, namun, dalam ketaatan kepada Allah, ia bersedia melakukan pekerjaan yang rendah sebagai seorang pembawa panji. Dan ia tidak berhenti sampai pekerjaan itu selesai. Dengan lembing yang diacungkan, ia mengarahkan orang Israel untuk mengharap pertolongan dari Allah, dan memberikan pujian kepada-Nya.

2. Mereka menjarah kota itu dan mengambil semua rampasannya untuk diri mereka sendiri (ay. 27). Demikianlah kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar. Jarahan yang mereka bawa dari Mesir, yang diambil dari tetangga-tetangga mereka, sebagian besar telah dihabiskan untuk Kemah Suci yang mereka dirikan di padang gurun. Sekarang mereka mendapat ganti untuk itu beserta bunganya. Jarahan yang diambil di sini, ada kemungkinan, dibawa bersama semuanya, dan dibagi-bagikan oleh Yosua dalam bagian-bagian yang sesuai, seperti jarahan dari orang Midian (Bil. 31:26, dst.). Jarahan itu tidak direbut dengan sembarangan atau dengan kekerasan, sebab Allah adalah Allah segala ketertiban dan keadilan, dan bukan kekacauan.
3. Mereka membumi-hanguskan kota itu, dan membiarkannya tetap demikian (ay. 28). Israel masih harus tinggal di tenda-tenda, dan karena itu kota ini, seperti halnya Yerikho, harus dibakar. Dan, meskipun tidak ada kutuk yang dinyatakan atas orang yang akan membangunnya kembali, namun, tampaknya, kota itu tidak dibangun kembali, kecuali kalau kota itu sama dengan kota Aya, yang tentangnya kita baca, lama sesudahnya, dalam Nehemia 11:31. Sebagian penafsir berpendapat bahwa kota itu tidak dibangun kembali karena Israel telah mengalami kekalahan di hadapannya, sehingga ingatan akan kekalahan itu harus dikubur dalam reruntuhan kota itu.
4. Raja Ai ditahan dan dibinasakan, bukan dengan pedang perang sebagai prajurit, melainkan dengan pedang keadilan sebagai penjahat. Yosua memerintahkan supaya dia digantung, dan mayatnya dilemparkan ke pintu gerbang kotanya sendiri, *di bawah suatu timbunan batu* (ay. 23, 29). Tidak diragukan lagi, ada alasan tertentu untuk hukuman yang berat ini terhadap raja Ai. Ada kemungkinan bahwa selama hidupnya ia terkenal sebagai orang yang fasik dan keji, dan penghujat Allah Israel, mungkin ketika ia memukul mundur pasukan-pasukan Israel dalam serangan mereka yang pertama. Sebagian penafsir mencermati bahwa mayatnya dilemparkan ke pintu gerbang di mana ia biasa duduk untuk menghakimi, supaya lebih besarlah penghinaan ditimpakan ke atas martabatnya yang ia bangga-banggakan. Juga, supaya ia dihukum atas putusan-putusan tidak benar yang telah dibuatnya tepat di mana



ia telah membuat putusan-putusan itu. Demikianlah Tuhan dikenal melalui penghakiman-penghakiman yang dilaksanakan-Nya.

**Korban Dipersembahkan di Atas Gunung Ebal;
Pembacaan Hukum Taurat
(8:30-35)**

³⁰ Pada waktu itulah Yosua mendirikan mezbah di gunung Ebal bagi TUHAN, Allah Israel, ³¹ seperti yang diperintahkan Musa, hamba TUHAN, kepada orang Israel, menurut apa yang tertulis dalam kitab hukum Musa: suatu mezbah dari batu-batu yang tidak dipahat, yang tidak diolah dengan perkakas besi apa pun. Di atasnyalah mereka mempersembahkan korban bakaran kepada TUHAN dan mengorbankan korban keselamatan. ³² Dan di sanalah di atas batu-batu itu, dituliskan Yosua salinan hukum Musa, yang dituliskannya di depan orang Israel. ³³ Seluruh orang Israel, para tua-tuanya, para pengatur pasukannya dan para hakimnya berdiri sebelah-menyebelah tabut, berhadapan dengan para imam yang memang suku Lewi, para pengangkat tabut perjanjian TUHAN itu, baik pendatang maupun anak negeri, setengahnya menghadap ke gunung Gerizim dan setengahnya lagi menghadap ke gunung Ebal, seperti yang dahulu diperintahkan oleh Musa, hamba TUHAN, apabila orang memberkati bangsa Israel. ³⁴ Sesudah itu dibacakannyalah segala perkataan hukum Taurat, berkatnya dan kutuknya, sesuai dengan segala apa yang tertulis dalam kitab hukum. ³⁵ Tidak ada sepatah kata pun dari segala apa yang diperintahkan Musa yang tidak dibacakan oleh Yosua kepada seluruh jemaah Israel dan kepada perempuan-perempuan dan anak-anak dan kepada pendatang yang ikut serta.

Upacara keagamaan yang gambarannya kita dapati dalam perikop ini diselipkan secara agak mengejutkan di tengah-tengah sejarah peperangan Kanaan. Setelah direbutnya kota Yerikho dan Ai, kita menduga bahwa kabar selanjutnya adalah tentang bagaimana mereka menduduki negeri itu, meneruskan kemenangan-kemenangan mereka di kota-kota lain, dan melancarkan perang ke penjuru-penjuru negeri, sebab sekarang mereka telah menguasai kota-kota perbatasan ini. Tetapi di sini terbuka pemandangan yang sifatnya lain sama sekali. Laskar-laskar Israel yang berkemah ditarik ke padang, bukan untuk bertempur melawan musuh, melainkan untuk mempersembahkan korban, untuk mendengarkan hukum Taurat dibacakan, dan untuk mengucapkan *amin* atas segala berkat dan kutuk. Menurut sebagian penafsir, hal ini tidak dilakukan sampai setelah kemenangan-kemenangan selanjutnya diperoleh, yang tentangnya kita baca dalam pasal 10 dan 11. Tetapi tampak dari peta bahwa Sikhem yang letaknya dekat dengan kedua gunung ini, yaitu Gerizim dan Ebal,

tidak begitu jauh dari kota Ai. Dan ketika mereka merebut kota itu, mereka bisa menembus masuk ke dalam negeri itu hanya sampai sejauh kedua gunung itu. Dan karena itu saya tidak bersedia mengakui adanya perubahan urutan cerita. Dan terlebih lagi karena, seperti yang diselipkan di sini, cerita itu merupakan contoh yang luar biasa,

1. Dari semangat Israel untuk melayani Allah dan untuk memberikan penghormatan kepada-Nya. Tidak pernah ada perang yang lebih terhormat, lebih menyenangkan, atau lebih menguntungkan dari perang itu. Juga tidak pernah ada perang yang kemenangannya lebih pasti, atau yang lebih penting untuk memberi mereka tempat kediaman sebab mereka tidak mempunyai rumah atau tanah sendiri, sampai mereka memenangkannya dengan pedang, bahkan Yosua sendiri. Meskipun begitu, semua urusan perang dihentikan dulu, sementara mereka melakukan perjalanan panjang ke tempat yang telah ditentukan, dan mengikuti upacara ini di sana. Allah menetapkan mereka untuk melakukan ini ketika mereka sudah menyeberangi sungai Yordan. Dan mereka melakukannya sesegera mungkin, meskipun mereka bisa saja berdalih macam-macam untuk menundanya. Perhatikanlah, kita tidak boleh berpikir untuk menunda membuat kovenan dengan Allah. Jangan menunggu sampai kita hidup tenang di dunia dulu baru kita melakukannya. Urusan apa saja tidak boleh mengalihkan pikiran kita untuk mengejar satu hal yang perlu itu. Cara untuk berhasil adalah memulai dengan Allah (Mat. 6:33).
2. Cerita ini merupakan contoh dari perhatian Allah terhadap hamba-hamba dan penyembah-penyembah-Nya yang setia. Meskipun mereka ada di negeri musuh, yang masih belum ditaklukkan, namun mereka dapat melayani Allah dengan aman, seperti Yakub, ketika berada tepat di negeri ini dalam perjalanan ke Betel untuk memenuhi sumpahnya: *Kedahsyatan yang dari Allah meliputi kota-kota sekeliling* (Kej. 35:5). Camkanlah, ketika kita sedang menjalankan kewajiban ibadah kita, Allah menaungi kita di bawah perlindungan-Nya yang istimewa.

Dua kali Musa telah memberikan perintah yang jelas untuk melakukan upacara ini. Satu kali dalam Ulangan 11:29-30, di mana ia tampak menunjuk pada tempat upacara itu harus dilaksanakan. Dan satu kali lagi dalam Ulangan 27:2, dan seterusnya. Itu adalah persepakatan bersama. Kovenan antara Allah dan Israel diperbaharui

sekarang, setelah mereka menduduki tanah perjanjian, supaya mereka mendapat dorongan dalam menaklukkannya, dan dapat mengetahui dengan syarat-syarat apa mereka menduduki negeri itu. Dan supaya mereka terikat kewajiban-kewajiban baru untuk patuh. Sebagai tanda dari kovenan itu,

- I. Mereka membangun sebuah mezbah, dan mempersembahkan korban kepada Allah (ay. 30-31), sebagai tanda bahwa mereka mengabdikan diri kepada Allah sebagai korban yang hidup bagi kehormatan-Nya, di dalam dan melalui seorang Pengantara, yang adalah mezbah yang menguduskan pemberian ini. Mezbah ini didirikan di atas gunung *Ebal*, gunung yang di atasnya kutuk diucapkan (Ul. 11:29), untuk menandakan bahwa di sana, di mana oleh hukum Taurat kita mempunyai alasan untuk menantikan kutuk, oleh korban Kristus sendiri bagi kita dan oleh kepengantaraan-Nya, kita diperdamaikan dengan Allah. Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi *kutuk karena kita* (Gal. 3:13). Bahkan di mana dikatakan, oleh kutuk itu, *kamu ini bukanlah umat-Ku*, di sana dikatakan, melalui Kristus sang mezbah, *engkau adalah anak-anak Allah yang hidup* (Hos. 1:10). Kutuk-kutuk yang diucapkan di gunung Ebal akan segera dilaksanakan seandainya tidak diadakan penebusan melalui korban. Melalui korban-korban yang dipersembahkan di atas mezbah ini, mereka juga memuliakan Allah atas kemenangan-kemenangan yang sudah mereka peroleh, seperti dalam Keluaran 17:15. Karena sekarang mereka sudah mendapat penghiburan dari kemenangan-kemenangan itu, dalam jarahan kota Ai, maka sudah sepantasnya Allah mendapat pujian karenanya. Mereka juga memohonkan perkenanan-Nya untuk keberhasilan mereka di masa depan. Sebab permohonan dan juga ucapan syukur termuat dalam korban keselamatan mereka. Cara untuk berhasil dalam segala sesuatu yang kita kerjakan adalah dengan membawa Allah beserta kita, dan mengakui-Nya dalam segala laku kita melalui doa, pujian, dan kebergantungan. Mezbah yang mereka bangun terbuat dari batu kasar dan tidak dipahat, sesuai dengan hukum Taurat (Kel. 20:25). Sebab apa yang paling sederhana dan alami, dan tidak dibuat macam-macam, yang dipakai dalam menyembah Allah, sangat berkenan bagi-Nya. Peralatan manusia tidak dapat menambahkan keindahan apa-apa pada ketetapan-ketetapan Allah.

II. Mereka menerima hukum dari Allah. Dan inilah yang harus dilakukan oleh orang-orang yang ingin mendapat perkenanan-Nya, dan berharap bahwa persembahan-persembahan mereka diterima. Sebab, jika kita memalingkan telinga kita sehingga tidak mendengar hukum, maka doa-doa kita akan menjadi kekejian. Ketika Allah mengadakan kovenan dengan Israel, Ia memberi mereka hukum-Nya. Dan mereka, sebagai tanda bahwa mereka setuju dengan kovenan itu, bersedia tunduk pada hukum-Nya. Sekarang di sini,

1. Hukum sepuluh perintah ditulis di atas batu-batu di hadapan seluruh Israel, sebagai ringkasan dari seluruh hukum Taurat (ay. 32). Salinan ini tidak diukir pada batu, seperti salinan yang disimpan di dalam tabut, sebab hal itu hanya dapat dilakukan oleh jari Allah. Adalah hak istimewa-Nya untuk menuliskan hukum di dalam hati. Tetapi batu-batu itu dikapuri, dan hukum itu ditulis di atas lapisan kapur itu (Ul. 27:4, 8). Hukum itu ditulis, supaya semua orang dapat melihat apa yang mereka setuju. Dan supaya hukum itu menjadi kesaksian yang tetap berdiri untuk keturunan yang akan datang, yaitu kesaksian tentang kebaikan Allah dalam memberi mereka hukum-hukum yang begitu baik, dan kesaksian melawan mereka jika mereka tidak mematuhi. Sebuah rahmat yang besar bagi suatu bangsa jika mereka mempunyai hukum Allah secara tertulis. Dan sudah sepantasnya hukum tertulis terbuka untuk umum dalam bahasa yang dikenal, supaya dapat dilihat dan dibaca oleh semua orang.
2. Berbagai berkat dan kutuk, dan berbagai hukuman yang ditetapkan oleh hukum Taurat, dibacakan di hadapan semua orang. Kita dapat menduga bahwa bangsa itu, menurut ketetapan Musa, mengucapkan *amin* untuk menyetujuinya (ay. 33-34).

(1) Pendengarnya sangatlah banyak.

- [1] Pemimpin terbesar sekalipun tidak terkecuali. Para tua-tua, para pengatur pasukan, dan para hakim tidak berdiri lebih tinggi daripada tuntutan hukum, tetapi akan berada di bawah berkat atau kutuk, tergantung apakah mereka mematuhi atau tidak. Oleh karena itu me-



reka harus hadir untuk menyetujui kovenan itu, dan untuk mendahului rakyat dalam melakukannya.

[2] Pendatang yang paling miskin pun tidak terkecuali. Di sini para pendatang diterima secara umum sebagai warga asli. Baik pendatang maupun anak negeri yang lahir di antara mereka dimasukkan ke dalam kovenan. Ini merupakan dorongan bagi orang-orang yang masuk agama Yahudi, dan pertanda yang membahagiakan dari kebaikan-kebaikan yang diniatkan untuk orang-orang bukan Yahudi yang miskin pada zaman akhir.

(2) Suku-suku ditempatkan di tempat masing-masing, sesuai arahan Musa, enam menghadap gunung Gerizim dan enam lainnya menghadap gunung Ebal. Dan tabut di tengah-tengah lembah ada di antara mereka, sebab itu adalah *tabut perjanjian*. Dan di dalamnya terdapat gulungan-gulungan kitab hukum yang tertutup rapat, yang disalin dan ditunjukkan secara terbuka di atas batu-batu. Kovenan itu diperintahkan, dan perintah itu termuat dalam kovenan. Setelah semua orang mengambil tempat mereka masing-masing, dan semuanya disuruh hening, para imam yang menjaga tabut, atau beberapa orang dari suku Lewi yang menjaganya, mengucapkan segala berkat dan kutuk dengan jelas, seperti yang sudah disusun Musa. Lalu suku-suku mengucapkan *amin* untuk menyetujuinya. Namun di sini hanya dikatakan bahwa mereka harus *memberkati bangsa Israel*, sebab berkat adalah apa yang pertama-tama dan terutama diniatkan, dan yang dirancang Allah, dalam memberikan hukum. Jika mereka jatuh di bawah kutuk, itu salah mereka sendiri. Sungguh merupakan berkat bagi bangsa itu bahwa perkara ini dibentangkan dengan begitu jelas di hadapan mereka, *kehidupan dan kematian, kebaikan dan kejahatan*. Allah *tidak berbuat demikian kepada segala bangsa*.

3. Hukum itu sendiri, yang juga memuat perintah-perintah dan larangan-larangan, dibacakan (ay. 35), tampaknya oleh Yosua sendiri. Ia tidak menganggap rendah untuk menjadi pembaca dalam jemaat Tuhan. Dengan mengikuti teladan ini, pembacaan hukum Taurat secara khidmat, yang ditetapkan satu kali

dalam tujuh tahun (Ul. 31:10-11), dilakukan oleh raja atau hakim kepala. Di sini tersirat betapa hukum ini ditujukan bagi semua orang.

- (1) Setiap kata dibacakan. Bahkan perintah-perintah yang paling kecil tidak dihilangkan, tidak pula perintah-perintah yang paling banyak diringkas. Satu iota atau satu titik pun dari hukum itu tidak akan berlalu. Dan karena itu, dalam membaca, tak ada yang boleh dilewati, dengan dalih tidak ada waktu, atau bahwa suatu bagian tidak perlu atau tidak pantas dibacakan. Baru beberapa minggu yang lalu Musa menyampaikan seluruh Kitab *Ulangan* kepada mereka, namun sekarang Yosua harus membacakan semuanya lagi. Sungguh baik mendengar dua kali apa yang telah difirman-kan Allah satu kali (Mzm. 62:12), dan mengulas kembali apa yang telah disampaikan kepada kita, atau mendengarnya diulangi, supaya kita tidak melewatkan apa pun.
- (2) Setiap orang Israel hadir, bahkan *perempuan-perempuan dan anak-anak*, supaya semua orang mengetahui dan melaksanakan kewajiban mereka. Perhatikanlah, para kepala keluarga harus membawa anak isteri mereka bersama mereka ke perkumpulan-perkumpulan ibadah yang khidmat. Semua orang yang dapat belajar harus datang untuk *diajar tentang hukum Taurat*. Para pendatang juga turut hadir bersama mereka. Sebab di mana pun kita berada, meskipun hanya sebagai pendatang, kita harus memanfaatkan segala kesempatan untuk mengenal Allah dan kehendak-Nya yang kudus.✍

PASAL 9



Di dalam pasal ini, dikisahkan mengenai,

- I. Persekongkolan jahat raja-raja Kanaan melawan Israel (ay. 1-2).
- II. Persekutuan penduduk negeri Gibeon dengan Israel,
 1. Bagaimana persekutuan itu dengan cerdik diajukan dan dimohonkan oleh orang Gibeon yang berpura-pura datang dari negeri yang jauh (ay. 3-13).
 2. Bagaimana persekutuan itu dengan gegabah disetujui oleh Yosua dan orang Israel, yang berujung pada rasa jijik umat Israel ketika penipuan itu terbongkar (ay. 14-18).
 3. Bagaimana permasalahan itu diselesaikan guna memuaskan semua pihak, dengan membiarkan penduduk Gibeon ini tetap hidup karena orang Israel telah mengikat kovenan dengan mereka, tetapi dengan merampas kebebasan mereka karena kovenan itu tidak dicapai dengan cara yang jujur (ay. 19-27).

Permohonan Orang Gibeon (9:1-2)

¹ Ketika terdengar oleh raja-raja di sebelah barat sungai Yordan, di Pegunungan, di Daerah Bukit dan sepanjang tepi pantai Laut Besar sampai ke seberang gunung Libanon, yakni raja-raja orang Het, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus, ² bergabunglah mereka dengan seia sekata untuk memerangi Yosua dan orang Israel.

Sampai saat ini, orang Kanaan masih mengambil sikap bertahan, sementara orang Israel menjadi pihak yang menyerang kota Yerikho dan Ai. Akan tetapi pada ayat-ayat ini, raja-raja Kanaan berembuk untuk menyerang Israel dan menyusun rencana guna meluncurkan

upaya gencar sebagai satu kesatuan untuk menghentikan laju kemenangan pasukan Israel. Sekarang,

1. Sungguh aneh bahwa mereka tidak melakukannya lebih dini. Mereka sudah sejak jauh-jauh hari mengetahui akan kedatangan bangsa Israel, karena rancangan Israel atas tanah Kanaan bukan lagi merupakan suatu rahasia. Kita tentu menduga bahwa kekawatiran akan keselamatan diri mereka sebagai suatu bangsa pastilah mendesak mereka untuk bertindak mencegah bangsa Israel menyeberangi sungai Yordan, dan mempertahankan terusan itu agar tidak dilewati, atau menyambut bangsa Israel dengan hebat begitu mereka tiba di seberang sungai Yordan. Sungguh aneh bahwa mereka tidak berupaya memperkuat benteng Yerikho, atau setidaknya bergabung bersama tentara Ai, sewaktu bangsa Israel memukul mereka kalah. Akan tetapi, entah karena prasangka atau putus asa, mereka pada waktu itu dengan ajaibnya terpana dan hilang harapan. Banyak orang tidak mengerti apa yang perlu demi damai sejahtera mereka, sampai hal itu tersembunyi bagi mata mereka.
2. Semakin bertambah aneh bahwa mereka melakukannya pada saat ini. Sekarang, ketika penaklukan Yerikho menjadi bukti dahsyatnya kuasa Allah, dan penghancuran Ai menjadi bukti jitunya siasat Israel, kita pasti akan menduga bahwa ikhtisar perembukan para raja Kanaan seharusnya untuk tidak melawan Israel, melainkan berdamai dengannya serta berupaya mencapai kesepakatan terbaik bagi diri mereka sendiri. Seharusnya mereka bijak untuk bertindak demikian (Luk. 14:32), tetapi pikiran mereka dibutakan dan hati mereka dikeraskan demi kebinasaan mereka. Perhatikan,
 - (1) Apa yang menyebabkan mereka pada saat ini sampai pada kesimpulan seperti demikian. Ketika *kabar ini terdengar* (ay. 4, κλν), yakni tidak hanya kabar mengenai penaklukan Yerikho dan Ai, tetapi juga mengenai berkumpulnya jemaah Israel di atas gunung Ebal, yang telah kita baca di pasal sebelumnya, bahwa Yosua, yang seolah-olah telah menganggap dirinya sendiri tuan atas tanah Kanaan, telah mengumpulkan segenap orang Israel, dan telah membacakan segala perkataan hukum Taurat yang menjadi dasar pemerintahan kepada orang Israel, dan menerima janji orang Israel untuk tunduk terhadap

hukum tersebut, maka para raja Kanaan mengira bahwa orang Israel memang sungguh-sungguh akan menyerang mereka. Karena itu mereka berpikir sudah tiba saatnya untuk segera bersiap-siap. Tindakan ibadah umat Allah yang saleh terkadang memicu dan menggusarkan seteru-seteru mereka melampaui apa pun.

- (2) Betapa bulatnya tekad para raja Kanaan itu. Meskipun mereka semua adalah raja-raja dari bangsa yang berbeda-beda, yakni orang Amori, orang Het, orang Feris, dan lain-lain, yang jelas memiliki kepentingan masing-masing dan kerap kali berselisih satu sama lain, namun kali ini mereka bertekad, *nemine contradicente* – *seia sekata*, bersatu melawan Israel. Oh andai saja Israel belajar dari orang Kanaan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kesejahteraan bersama, dan mengesampingkan kebencian di antara mereka, seperti pada contoh ini, mereka sesungguhnya dapat bersatu melawan semua seteru kerajaan Allah di antara manusia!

Akal Orang Gibeon (9:3-14)

³ Tetapi ketika terdengar kepada penduduk negeri Gibeon apa yang dilakukan Yosua terhadap Yerikho dan Ai, ⁴ maka merekapun bertindak dengan memakai akal: mereka pergi menyediakan bekal, mengambil karung yang buruk-buruk untuk dimuatkan ke atas keledai mereka dan kirbat anggur yang buruk-buruk, yang robek dan dijahit kembali, ⁵ dan kasut yang buruk-buruk dan ditambah untuk dikenakan pada kaki mereka dan pakaian yang buruk-buruk untuk dikenakan oleh mereka, sedang segala roti bekal mereka telah kering, tinggal remah-remah belaka. ⁶ Demikianlah mereka pergi kepada Yosua, ke tempat perkemahan di Gilgal. Berkatalah mereka kepadanya dan kepada orang-orang Israel itu: "Kami ini datang dari negeri jauh; maka sekarang ikatlah perjanjian dengan kami." ⁷ Tetapi berkatalah orang-orang Israel kepada orang-orang Hewi itu: "Barangkali kamu ini diam di tengah-tengah kami, bagaimana mungkin kami mengikat perjanjian dengan kamu?" ⁸ Lalu kata mereka kepada Yosua: "Kami ini hamba-hambamu." Tanya Yosua: "Siapakah kamu ini dan dari manakah kamu datang?" ⁹ Jawab mereka kepadanya: "Dari negeri yang sangat jauh hamba-hambamu ini datang karena nama TUHAN, Allahmu, sebab kami telah mendengar kabar tentang Dia, yakni segala yang dilakukan-Nya di Mesir, ¹⁰ dan segala yang dilakukan-Nya terhadap kedua raja orang Amori itu di seberang sungai Yordan, Sihon, raja Hesybon, dan Og, raja Basan, yang diam di Asytarot. ¹¹ Sebab itu para tua-tua kami dan seluruh penduduk negeri kami berkata kepada kami, demikian: Bawalah bekal untuk di jalan dan pergilah menemui mereka dan berkatalah kepada mereka: Kami ini hamba-hambamu, maka sekarang ikatlah perjanjian dengan kami. ¹² Inilah roti kami: masih panas ketika kami bawa sebagai bekal dari rumah pada hari kami berangkat berjalan mendapatkan kamu,



tetapi sekarang, lihatlah, telah kering dan tinggal remah-remah belaka. ¹³ Inilah kirbat-kirbat anggur, yang masih baru ketika kami mengisinya, tetapi lihatlah, telah robek; dan inilah pakaian dan kasut kami, semuanya telah buruk-buruk karena perjalanan yang sangat jauh itu." ¹⁴ Lalu orang-orang Israel mengambil bekal orang-orang itu, tetapi tidak meminta keputusan TUHAN.

Pada ayat-ayat di atas ini,

- I. Orang Gibeon berharap dapat mengadakan perdamaian dengan Israel karena takut oleh kabar yang mereka dengar mengenai kehancuran Yerikho (ay. 3). Bangsa lainnya mendengar kabar serupa lalu menjadi naik pitam sehingga menyatakan perang atas Israel. Tetapi orang Gibeon mendengar kabar itu lalu tergerak untuk berdamai dengan mereka. Demikianlah pernyataan tentang kemuliaan dan kasih karunia Allah di dalam Injil bagi sebagian orang merupakan *bau kehidupan yang menghidupkan*, tetapi bagi yang lainnya merupakan *bau kematian yang mematikan* (2Kor. 2:16). Matahari yang sama melunakkan lilin dan mengeraskan tanah liat. Saya tidak ingat bahwa kita pernah membaca di kitab manapun mengenai adanya raja orang Gibeon. Andaikata tampuk pemerintahan negeri Gibeon pada waktu itu dipegang oleh satu orang saja, mungkin hatinya terlalu tinggi untuk mau tunduk kepada Israel, sehingga mungkin saja ia turut bergabung dengan raja-raja lainnya untuk melawan Israel. Akan tetapi, keempat kota yang menjadi satu kesatuan ini yang disebutkan di ayat 17, tampaknya diperintah oleh para tua-tua atau anggota majelis (ay. 11), yang mementingkan keamanan seluruh masyarakat di atas harga diri mereka. Penduduk Gibeon berbuat baik bagi dirinya sendiri. Kita mendapati,
- II. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan mereka. Mereka tahu betul bahwa semua penduduk tanah Kanaan akan dibinasakan. Mungkin mereka mempunyai beberapa mata-mata yang hadir di tengah-tengah perkumpulan jemaah Israel di gunung Ebal pada waktu hukum Taurat dibacakan, yang mengamati-amati dan menyampaikan kepada mereka berita mengenai perintah yang diamanatkan kepada orang Israel (Ul.7:1-3), yakni supaya *jangan mereka mengasihani* orang Kanaan dan supaya mereka menumpas habis semuanya, sehingga orang Gibeon takut bertempur melawan Israel. Juga, supaya *jangan mereka mengadakan perjanjian*

dengan orang Kanaan, sehingga orang Gibeon hilang harapan untuk meraup keuntungan dari mengadakan kesepakatan dengan Israel. Dengan demikian, tidak ada jalan bagi orang Gibeon untuk menyelamatkan nyawa mereka dari pedang Israel kecuali mereka, dengan menyamar, dapat meyakinkan Yosua bahwa mereka berasal dari negeri yang sangat jauh, yang mana orang Israel tidak diperintahkan untuk memerangi atau tidak dilarang untuk *mengadakan persahabatan*, melainkan secara khusus diwajibkan untuk *menawarkan perdamaian* (Ul. 20:10, 15). Kecuali mereka dapat diterima orang Israel dengan cara ini, orang Gibeon hanya melihat satu cara untuk berhadapan orang Israel: mereka harus menerima takdir kota Yerikho dan Ai. Meskipun raja-raja di sekeliling negeri Gibeon mengetahui bahwa di sana, *semua orangnya adalah pahlawan* (10:2), dan orang Gibeon sendiri menyadari hal itu, mereka tidak berani menentang Israel, yang memiliki Allah yang Mahakuasa di pihak mereka. Oleh sebab itu, inilah satu-satunya permainan yang dapat mereka mainkan. Perhatikan,

1. Mereka berhasil memainkannya dengan sangat lihai. Tidak pernah ada sandiwara yang dimainkan sedemikian mahirnya.
 - (1) Mereka menyamar sebagai utusan dari sebuah negeri asing, yang menurut hemat mereka akan menyenangkan hati para pemimpin umat Israel dan membuatnya merasa bangga akan pujian dari negeri yang jauh. Kita mendapati bahwa Hizkia bersukacita atas kedatangan duta dari negeri yang jauh kepadanya (Yes. 39:3). Para pemimpin Israel memang tidak terbiasa dipuji seperti demikian.
 - (2) Mereka berpura-pura kelelahan setelah menempuh perjalanan yang sangat jauh dan memperlihatkan bukti yang jelas-jelas dapat disaksikan. Kemungkinan pada zaman itu, orang-orang yang menempuh perjalanan jauh terbiasa membawa, seperti yang kita lakukan sekarang apabila hendak bepergian jauh, rupa-rupa perbekalan, mengingat di daerah tidak banyak terdapat rumah singgah, tidak seperti keadaan kita sekarang. Karena itu, apabila kita berkesempatan untuk beristirahat di rumah-rumah singgah, kita patut bersyukur. Sekarang, pada bacaan ini mereka berupaya seolah-olah perbekalan mereka, yang dibawa dari rumah dalam keadaan segar dan baru, kini tampak usang



dan kering, padahal mereka tidak belambat-lambat, tetapi berjalan secepat mungkin, supaya disimpulkan bahwa mereka memang datang, seperti perkataan mereka, dari negeri yang sangat jauh. Karung-karung mereka usang, anggur mereka semuanya memabukkan dan kirbat-kirbatnya pun sudah rusak. Kasut dan pakaian mereka lebih buruk daripada punya orang Israel ketika mengembara selama empat puluh tahun. Roti mereka tinggal remah-remah belaka (ay. 4-5, dan lagi, ay. 12-13). Demikianlah Israel kepunyaan Allah kerap kali ditipu dan diperdaya oleh hal-hal masa lalu. Akan tetapi, seperti diutarakan Uskup Hall, *kesalahan tidak pernah terlampau tua untuk diperbaiki*, dan kesalahan kali ini jelas merupakan kesalahan yang tua. Akan tetapi, orang yang dapat diperdaya oleh tipu muslihat orang Gibeon ini terbukti tidak meminta petunjuk Allah sebelumnya. Demikianlah terdapat orang yang berpura-pura miskin dengan mempertontonkan aneka rupa kemalangan dan kesengsaraan, tetapi sesungguhnya banyak hartanya (Ams. 13:7). Atau setidaknya, ada orang yang sebenarnya tidak memerlukan bantuan, tetapi dengan tipu dayanya mendapatkan pertolongan yang seharusnya diberikan kepada yang betul-betul membutuhkan.

- (3) Ketika dicurigai dan diperiksa lebih teliti perihal asal-usul, mereka bersikeras menolak memberitahukan nama negeri mereka, sampai perjanjian dengan orang Israel berhasil diikat.

[1] Orang Israel mencium adanya tipu muslihat (ay. 7), "*Barangkali kamu ini diam di tengah-tengah kami*, jadi kami tidak mungkin, bahkan dilarang, mengikat perjanjian denganmu." Kecurigaan ini bisa saja mematahkan asa orang Gibeon untuk terus memaksakan perjanjian lebih lanjut. Mereka merasa bahwa andaikata perjanjian damai berhasil dibuat, orang Israel tidak akan merasa wajib mengindahkannya, karena curiga mereka ini bukan dari negeri yang jauh melainkan *diam di tengah-tengah* orang Israel. Jadi, karena tahu bahwa tidak ada harapan apabila mereka mengatakan yang sesungguhnya, dengan berani mereka menyatakan diri tunduk di bawah orang Israel. "Siapa tahu orang Israel akan mem-

biarkan kita hidup, meskipun mereka kita perdaya sehingga mengikat perjanjian dengan kita. Apabila kita akhirnya berterus terang kepada mereka, kita pasti akan mati.”

- [2] Yosua bertanya kepada mereka, *Siapakah kamu ini dan dari manakah kamu datang?* Yosua merasa dirinya perlu bersikap waspada baik terhadap tipu muslihat yang tersembunyi maupun perang terbuka. Di dalam peperangan rohani, kita harus *bertahan melawan tipu muslihat Iblis*, dengan mengingat bahwa Iblis bagaikan ular yang licik serta singa yang mengaum-aum. Di dalam segala ikatan pertalian dan persahabatan, kita harus mengujinya terlebih dahulu baru kemudian mempercayainya, supaya jangan kita menyesali perjanjian yang dikait dengan tergesa-gesa.
- [3] Mereka tidak mau mengatakan dari mana mereka datang, tetapi mengulangi perkataan yang sama: *Dari negeri yang sangat jauh hamba-hambamu ini datang* (ay. 9). Mereka hendak memberi kesan bahwa mereka berasal dari negeri yang sama sekali tidak diketahui atau pernah didengar Yosua, sehingga ia tetap saja tidak akan mengetahuinya andaikata mereka memberitahukan namanya kepadanya.
- (4) Mereka menyatakan rasa hormat terhadap Allah bangsa Israel, lebih dengan tujuan untuk mendekatkan diri mereka dengan Yosua, dan kita dengan itikad baik meyakini bahwa niat mereka tulus ketika menyatakan perkataan berikut: *“Hamba-hambamu ini datang karena nama Tuhan, Allahu* (ay. 9), karena apa yang telah kami dengar mengenai nama itu, yang telah meyakinkan kami bahwa nama itu adalah nama *di atas segala nama*, dan karena kami memiliki kerinduan akan nama itu dan ingatan tentangnya, sehingga dengan senang hati kami datang untuk berlindung kepada-Nya.”
- (5) Mereka mendasarkan niat mereka menurut apa yang telah terjadi beberapa waktu lalu di masa kepemimpinan Musa, yang kabar tentangnya dapat dengan mudah dianggap telah mencapai daerah-daerah yang jauh letaknya, yaitu tanah Mesir serta penghancuran Sihon dan Og (ay. 9-10).

Tetapi dengan cerdik mereka tidak menyebut tentang penghancuran Yerikho dan Ai, meskipun inilah yang menjadi penyebab sesungguhnya mereka datang (ay. 3), karena mereka hendak mengesankan bahwa mereka berasal dari tempat yang jauh sehingga belum mendengar tentang penghancuran dua kota tersebut. Kita tidak perlu waktu lama untuk mencari alasan untuk tunduk kepada Allah Israel, karena kepada kita akan disediakan baik alasan baru maupun alasan lama.

- (6) Mereka mengucapkan pernyataan umum perihal ketundukan mereka, *Kami ini hamba-hambamu*, dengan rendah hati kami mengajukan kesepakatan bersama, yakni *Ikutlah perjanjian dengan kami* (ay. 11). Mereka tidak mengajukan syarat, tetapi dengan senang hati mau berdamai dengan syarat apa pun. Mereka pun tidak mau sampai terlambat melakukannya supaya jangan tipuan mereka terbongkar. Mereka akan bersukacita apabila tawaran mereka sesegera mungkin dapat diterima. Apabila Yosua berkenan *mengikat perjanjian* dengan mereka, maka segala tujuan mereka datang pun tercapai sudah, dan mereka berharap bahwa pakaian usang dan kasut penuh tambalan yang melekat pada tubuh mereka tidak mencegah hal itu. Allah dan Israel tidak menolak siapa pun atas alasan kemiskinan. Namun,

2. Ada campuran kebaikan dan kejahatan di dalam tindakan orang Gibeon ini.

- (1) Penipuan mereka tidak dapat dibenarkan, pula itu tidak dapat dijadikan contoh. Kita tidak boleh berbuat kejahatan untuk mendatangkan kebaikan. Andaikata mereka mengakui negeri asal mereka tetapi kemudian mau meninggalkan penyembahan berhala yang dilakukan di sana, menyerahkan kepemilikan negeri mereka kepada bangsa Israel serta diri mereka sendiri kepada Allah Israel, maka kita yakin, bahwa Yosua akan diarahkan oleh firman Allah untuk mengampuni nyawa mereka, sehingga mereka tidak perlu menciptakan kebohongan ini. Tampak jelas bahwa meskipun mereka sebelumnya sudah berkata, *Kami ini datang dari negeri jauh* (ay. 6), mereka merasa perlu mengucapkannya sekali lagi (ay. 9), serta mengucapkan apa yang jelas-jelas

merupakan suatu kebohongan perihal roti, kirbat, dan pakaian mereka (ay. 12-13), karena satu kebohongan menjadi pintu masuk bagi kebohongan lain, kemudian bagi kebohongan ketiga, dan seterusnya. Jalan dosa selalu menurun ke bawah jurang. Akan tetapi,

- (2) Iman dan kebijaksanaan mereka sungguh patut dipuji. Tuhan kita bahkan memuji bendahara yang tidak jujur itu, karena telah berlaku bijaksana dan berbuat baik bagi dirinya sendiri (Luk. 16:8). Dengan menundukkan diri kepada Israel, mereka menundukkan diri kepada Allah Israel, dan ini memperlihatkan penyangkalan mereka terhadap ilah yang dulu mereka sembah serta penyerahan diri mereka terhadap hukum-hukum agama yang sejati. Mereka sudah cukup mendengar sehingga menjadi yakin akan kuasa Allah Israel yang kekal, dan berdasarkan kuasa-Nya itu, mereka dapat menyimpulkan kesempurnaan hikmat dan kebaikan yang dimiliki-Nya. Karena itu, tidak ada hal lain yang lebih baik kita perbuat selain menyerahkan diri di hadapan hikmat yang kekal dan tunduk di hadapan belas kasihan Allah yang maha pemurah. Penundukan diri orang Gibeon ini semakin patut dipuji karena mereka melakukannya,
- [1] Sendiri. Bangsa-bangsa di sekeliling mereka mengambil jalan lain dan berharap mereka akan turut bergabung.
- [2] Segera. Mereka tidak menunggu sampai bangsa Israel sudah mengepung kota-kota mereka, karena pada waktu itu sudah terlambat bagi mereka untuk menyerahkan diri. Akan tetapi, selagi masih agak jauh dari bangsa Israel, mereka ingin mengikat perjanjian damai. Cara yang difirmankan Allah untuk menghindari penghakiman adalah menghadapinya dengan pertobatan. Biarlah kita mencontoh orang-orang Gibeon ini dan berdamai dengan Allah dengan mengenakan pakaian usang kehinaan, kesedihan hati yang saleh, dan rasa malu akan diri sendiri, agar kedurjanaan kita tidak menjadi kehancuran kita. Marilah kita menjadi hamba-hamba Yesus, Sang Yosua kita yang terberkati, dan mengikat perjanjian dengan Dia dan Israel kepunyaan Allah, maka kita akan hidup.

Perjanjian dengan Orang Gibeon (9:15-21)

¹⁵ Maka Yosua mengadakan persahabatan dengan mereka dan mengikat perjanjian dengan mereka, bahwa ia akan membiarkan mereka hidup; dan para pemimpin umat itu bersumpah kepada mereka. ¹⁶ Tetapi setelah lewat tiga hari, sesudah orang Israel mengikat perjanjian dengan orang-orang itu, terdengarlah oleh mereka, bahwa orang-orang itu tinggal dekat mereka, bahkan diam di tengah-tengah mereka. ¹⁷ Sebab orang Israel berangkat pergi dan pada hari ketiga sampai ke kota-kota orang-orang itu; adapun kota-kota itu ialah Gibeon, Kefira, Beerot dan Kiryat-Yearim. ¹⁸ Orang Israel tidak menewaskan, sebab para pemimpin umat telah bersumpah kepada mereka demi TUHAN, Allah Israel. Lalu bersungut-sungutlah segenap umat kepada para pemimpin. ¹⁹ Berkatalah pemimpin-pemimpin itu kepada seluruh umat: "Kami telah bersumpah kepada mereka demi TUHAN, Allah Israel; oleh sebab itu kita tidak dapat mengusik mereka. ²⁰ Beginilah akan kita perlakukan mereka: membiarkan mereka hidup, supaya kita jangan tertimpa murka karena sumpah yang telah kita ikrarkan itu kepada mereka." ²¹ Lagi kata para pemimpin kepada mereka: "Biarlah mereka hidup." Maka mereka pun dijadikan tukang belah kayu dan tukang timba air untuk segenap umat, seperti yang ditetapkan oleh para pemimpin mengenai mereka.

Inilah,

- I. Perjanjian yang segera diikat dengan orang Gibeon (ay. 15). Perjanjian itu tidak diikat dengan cara yang terlampau resmi, hanya secara singkat,
 1. Orang Israel setuju untuk membiarkan mereka hidup, dan orang Gibeon tidak meminta lebih daripada ini. Dalam peperangan biasa, hal ini mungkin hanyalah satu perkara kecil yang dikabulkan, tetapi dalam peperangan Kanaan, dengan penghancuran massal yang akan didatangkan bangsa Israel, seorang Kanaan mendapat perkenanan luar biasa apabila kepadanya *diberikan nyawanya sebagai jarahan* (Yer. 45:5).
 2. Perjanjian ini tidak hanya diadakan oleh Yosua seorang diri melainkan juga oleh para pemimpin umat bersamanya. Meskipun Yosua memiliki panggilan luar biasa di dalam hal pemerintahan, serta lebih dari cukup untuk mengemban tugas itu, namun ia tidak akan bertindak dalam perkara seperti ini tanpa meminta nasihat dan persetujuan para pemimpin umat, yang tidak dibiarkan buta akan apa yang terjadi dan yang tidak diremehkan pertimbangannya, tetapi yang diperlakukan Yosua sebagai orang yang turut berbagi dalam pemerintahan.
 3. Perjanjian itu disahkan oleh satu sumpah. Para pemimpin umat Israel bersumpah kepada orang Gibeon, tidak demi

dewa-dewa Kanaan, tetapi hanya demi Allah Israel (ay. 19). Orang yang berniat jujur tidak ragu-ragu memberikan jaminan kepastian, melainkan akan memuaskan pihak yang mengikat perjanjian dengan mereka serta memuliakan Allah dengan memanggil nama-Nya menjadi saksi atas niat mereka yang tulus itu.

4. Tampaknya tidak ada yang salah di dalam semuanya ini kecuali bahwa perjanjian itu diadakan dengan tergesa-gesa. Orang Israel mengambil bekal orang Gibeon, dan dengan itu meyakinkan diri mereka sendiri bahwa betul perbekalan orang Gibeon itu memang sudah usang dan kering, tetapi mereka tidak memikirkan bahwa hal itu tidak dapat dijadikan bukti bahwa perbekalan itu dibawa dalam keadaan segar dari tempat asal orang Gibeon. Dengan demikian, hanya dengan mengandalkan indra dan bukan akal sehat, *orang Israel menerima orang Gibeon* menurut tafsir ayat itu *karena perbekalan mereka*, mungkin, setelah melihat dan mengecap roti yang mereka bawa, dengan tidak hanya menangkap kenyataan bahwa roti itu kini sudah basi, tetapi bahwa sebelumnya roti itu pasti bermutu tinggi dan sangat enak rasanya. Dari sini, orang Israel menyimpulkan bahwa orang-orang Gibeon itu merupakan bangsa yang beradab, sehingga persahabatan dengan negeri mereka tidak dapat dipandang rendah. Akan tetapi, mereka *tidak meminta keputusan Tuhan*. Mereka mempunyai Urim dan Tumim di tengah-tengah mereka, yang dapat mereka mintai petunjuk di tengah perkara yang pelik ini, yang tidak akan membohongi mereka dan yang akan mengarahkan mereka untuk tidak berbuat kesalahan. Akan tetapi, mereka terlampau mengandalkan pertimbangan mereka sendiri sehingga merasa tidak perlu membawa perkara itu kepada Allah. Yosua sendiri dalam perkara ini tidak terbebas dari kesalahan. Catat, dalam segala perkara, kita lebih banyak berbuat kesalahan daripada kebaikan karena ketergesa-gesaan kita apabila kita tidak tinggal dan menyertakan Allah bersama kita serta di dalam firman dan doa untuk meminta petunjuk-Nya. Kerap kali kita menyesali kesalahan ini dan itu terjadi karena kita *tidak meminta keputusan Tuhan*. Apabila kita mengakui-Nya dalam segala jalan kita, kita akan mendapati bahwa jalan kita menjadi lebih aman, mudah, dan membawa keberhasilan.

- II. Penipuan, yang menjadi dasar ikatan perjanjian itu, dengan segera terbongkar. *Lidah dusta hanya untuk sekejap mata*, dan kebenaran akan muncul juga pada akhirnya. Dalam tiga hari, orang Israel dengan sangat terkejut mengetahui bahwa kota-kota tempat asal para utusan yang telah mengikat perjanjian dengan mereka itu ternyata sangat dekat dengan mereka, yakni hanya berjarak satu malam berjalan kaki dari perkemahan di Gilgal (10:9). Mungkin para pengintai atau penjelajah yang diutus keluar untuk lebih mengenali negeri Kanaan itu, atau beberapa pembelot dari pihak seteru yang datang kepada mereka, memberitahukan kepada mereka kebenaran perkara ini. Orang-orang yang bersedia ada di bawah tipu muslihat Iblis akan segera disadarkan akan kebenaran sehingga mereka menjadi kebingungan, dan akan menemukan bahwa tipu muslihat yang mereka duga sangat jauh letaknya ternyata sangat dekat, bahkan berdiri di mulut pintu.
- III. Rasa muak jemaah Israel ketika mengetahui kebenaran tersebut. Benar bahwa mereka mematuhi rambu-rambu yang ditetapkan perjanjian tersebut kepada mereka dan tidak menghancurkan kota-kota orang Gibeon, pula mereka tidak membinasakan orang-orangnya serta tidak merampas jarahan mereka. Akan tetapi, hati mereka jengkel karena tangan mereka terikat oleh perjanjian itu, sehingga mereka *bersungut-sungut kepada para pemimpin* (ay. 18). Gerutu mereka itu rupanya lebih disebabkan oleh rasa dengki akan keuntungan yang seharusnya bisa mereka peroleh, daripada kegigihan untuk memenuhi perintah Allah, meski beberapa dari mereka mungkin sungguh menghormati perintah Allah. Banyak dari orang Israel lekas menyalahkan dan mengecam tindakan para pemimpin umat, sementara mereka mengabaikan apa yang melatarbelakangi tindakan para pemimpin umat itu. Tidak sepatutnya mereka menjadi hakim atas alasan yang dimiliki pemerintah yang memerintah di atas mereka. Oleh sebab itu, dengan merasa puas hati bahwa orang-orang yang memerintah di atas kita tidak memiliki tujuan lain selain demi kebaikan masyarakat, dan dengan tulus berjuang demi kesejahteraan bangsanya, kita harus mengusahakan apa yang telah mereka perbuat bagi kita dengan sebaik mungkin dan tidak memaksakan diri kita atas perkara-perkara di atas kita.

IV. Upaya cerdas para pemimpin umat untuk meredam amarah jemaah Israel dan untuk menyelesaikan perkara tersebut. Dalam hal ini, seluruh pemimpin umat sependapat dan bersatu hati, sehingga jemaah Israel mau tidak mau harus setuju.

1. Mereka bertekad mengampuni nyawa orang Gibeon, karena mereka telah bersumpah untuk membiarkan mereka tetap hidup (ay. 15).

(1) Sumpah itu berada di bawah hukum, karena jika tidak demikian, tentu sumpah itu tidak lebih mengikat bangsa Israel daripada sumpah Herodes yang mengikatnya untuk memenggal kepala Yohanes Pembaptis. Benar bahwa Allah telah menetapkan mereka untuk menghancurkan semua orang Kanaan, tetapi hukum ini harus ditafsirkan *in favorem vitæ* – dengan pertimbangan yang berdasarkan kasih, sehingga ia hanya berlaku bagi mereka yang tetap bersikukuh serta tidak mau menyerahkan negeri mereka kepada Israel. Hukum itu juga tidak mengikat bangsa Israel hingga sampai melenyapkan rasa hormat dan kemanusiaan mereka, dengan membantai orang-orang yang tidak pernah maupun yang tidak akan pernah bangkit melawan mereka. Sebelum seteru mereka dihancurkan atau segala upaya penyerangan dilakukan, seteru mereka itu harus diberi kesempatan untuk menyerahkan diri. *Raja-raja kaum Israel adalah raja-raja pemurah* (1Raj. 20:31) yang mustahil melakukan hal sekeji itu, dan Allah Israel adalah Allah yang lebih pemurah yang mustahil memerintahkan hal sekeji itu. *Satis est prostrasse leoni* – cukuplah untuk menundukkan seekor singa hingga tengkurap. Lagipula, alasan diadakannya hukum adalah hukum itu sendiri. Kejahatan yang hendak dicegah oleh hukum itu adalah pencemaran orang Israel oleh penyembahan berhala yang dilakukan orang Kanaan (Ul. 7:4). Akan tetapi, apabila orang Gibeon meninggalkan penyembahan berhala mereka dan menjadi sahabat serta pelayan bagi rumah Allah, maka bahaya itu bisa dicegah. Dengan begitu, alasan diadakannya hukum pun berhenti, dan seterusnya dengan itu, kewajiban untuk menjalankannya pun berhenti, khususnya dalam



perkara seperti ini. Pertobatan para pendosa akan mencegah kehancuran mereka.

- (2) Karena sumpah itu berada di bawah hukum, baik para pemimpin umat maupun orang yang mengikat perjanjian dengan mereka sama-sama terikat olehnya, yakni terikat dalam hati nurani dan terikat dalam kehormatan terhadap Allah Israel, yang demi nama-Nya mereka telah bersumpah, dan yang nama-Nya akan dicemarkan orang Kanaan apabila mereka melanggar sumpah ini. Para pemimpin umat ini berbicara seperti orang-orang yang *takut untuk bersumpah* (Pkh. 9:2), ketika mereka mengutarakan alasan berikut: *Beginilah akan kita perlakukan mereka: membiarkan mereka hidup, supaya kita jangan tertimpa murka karena sumpah yang telah kita ikrarkan itu* (ay. 20). Orang yang mengesahkan janjinya dengan suatu sumpah, melaknatkan pembalasan ilahi kepada dirinya sendiri apabila ia dengan sengaja melanggar janjinya, dan pastilah keadilan ilahi akan meminta pertanggungjawabannya. Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan, sehingga sumpah tidak bisa dianggap main-main. Para pemimpin umat Israel memegang janji mereka,

- [1] Meski dirugikan olehnya. Penduduk Sion *berpegang pada sumpah walaupun rugi* (Mzm. 15:4). Ketika Yosua dan para pemimpin umat mengetahui bahwa perjanjian yang mereka ikat itu mendatangkan kerugian, mereka tidak memohon perkecualian dari Eleazar, apalagi berpura-pura dengan mengingkari sumpah dengan kaum bidat, yaitu dengan orang-orang Kanaan.
- [2] Meskipun jemaah Israel tidak menyukai hal itu, dan gerutu mereka bisa berujung kepada pemberontakan, para pemimpin umat bersikukuh untuk tidak melanggar perjanjian dengan orang Gibeon. Kita tidak boleh terlalu terpana, entah itu oleh kemegahan atau kumpulan orang banyak, sehingga mau melakukan perbuatan dosa dan melawan hati nurani kita.
- [3] Meskipun ditarik masuk ke dalam perjanjian ini melalui tipu muslihat, dan karenanya mempunyai dasar yang sangat beralasan untuk menyatakannya tidak sah dan batal, para pemimpin umat itu tetap mematuhi.

Mereka bisa saja menyanggah bahwa meskipun orang-orang Gibeon itu adalah orang-orang yang mengikat perjanjian dengan mereka, kota-kota ini bukanlah yang dimaksudkan di dalam perjanjian tersebut. Mereka telah berjanji untuk tidak menghancurkan beberapa kota, tanpa menyebut namanya, yang letaknya sangat jauh, dan mereka mengikrarkannya dengan pertimbangan yang segera. Akan tetapi, kota-kota ini letaknya sangat dekat, sehingga dengan demikian bukanlah termasuk kota-kota yang ada di dalam perjanjian. Banyak orang terpelajar berpendapat bahwa para pemimpin umat Israel merasa sangat jijik karena telah ditipu orang Gibeon, sehingga mereka sesungguhnya dibenarkan oleh hukum apabila menarik janji mereka. Tetapi, untuk menjaga nama baik mereka dan mempertahankan kesakralan sumpah di tengah-tengah Israel, para pemimpin umat itu tetap berpegang pada janji mereka. Akan tetapi, tampak jelas bahwa mereka memandang bahwa diri mereka sendiri harus mematuhi perjanjian itu serta khawatir murka Allah akan menimpa mereka apabila mereka melanggar. Dan, bagaimanapun tidak menyenangkan kepatuhan para pemimpin itu terhadap janji mereka di mata jemaah Israel, jelas tindakan itu berkenan di mata Allah, karena ketika orang Israel melindungi orang Gibeon, dalam rangka memenuhi perjanjian itu, Allah memberi mereka kemenangan yang paling mengesankan yang pernah diraih di dalam segala peperangan mereka (ps. 10). Selain itu, lama setelah itu, Allah dengan dahsyat membalas dendam atas kesalahan yang diperbuat Saul terhadap orang-orang Gibeon ini dengan melanggar perjanjian tersebut (2Sam. 21:1). Biarlah peristiwa ini meyakinkan kita, betapa salehnya kita harus melaksanakan janji-janji dan memenuhi kesepakatan kita, serta betapa tulusnya kita harus berpegang kepada janji kita setelah diucapkan. Jika sebuah perjanjian yang diikat dengan begitu banyak rupa kebohongan dan penipuan saja tidak boleh dilanggar, akankah kita berpikir untuk mengelak dari kewajiban melaksanakan perjanjian yang diikat dengan segala kejujuran dan ke-



tulus? Apabila tipu daya orang lain tidak membenarkan atau mengecualikan kita untuk mengerjakan kebohongan, maka sudah pasti kejujuran orang lain dalam berurusan dengan kita akan memperburuk dan mengutuk ketidakjujuran kita dalam berurusan dengan mereka.

2. Meskipun orang Gibeon dibiarkan hidup, para pemimpin umat merampas kebebasan mereka dan menjatuhkan hukuman dengan menjadikan mereka *tukang belah kayu dan tukang timba air untuk segenap umat* (ay. 21). Dengan usulan inilah jemaat Israel yang murka berhasil ditenangkan, karena

- (1) Mereka yang marah karena orang Gibeon tetap hidup, dapat berpuas hati ketika mereka menyaksikan orang Gibeon dihukum untuk menjalani hukuman itu, yang pada dasarnya lebih berat daripada kematian, yakni perhambaan seumur hidup.
- (2) Mereka yang marah karena orang Gibeon tidak dibinasakan, dapat berpuas hati ketika pelayanan orang Gibeon terhadap jemaah Israel membawa lebih banyak kebaikan bagi segenap masyarakat daripada pekerjaan terbaik yang mereka lakukan sendiri. Singkat kata, orang Israel pada akhirnya tidak menjadi pihak yang mengalami kerugian, baik dalam hal kehormatan maupun keuntungan, dengan berdamai dengan orang-orang Gibeon ini. Apabila jemaah Israel dapat diyakinkan oleh ini, mereka akan terpuaskan.

Orang Gibeon Dijadikan Hamba (9:22-27)

²² Lalu Yosua memanggil mereka dan berkata kepada mereka, demikian: "Mengapa kamu menipu kami dengan berkata: Kami ini tinggal sangat jauh dari pada kamu, padahal kamu diam di tengah-tengah kami?" ²³ Oleh sebab itu, terkutuklah kamu dan tak putus-putusnya kamu menjadi hamba, tukang belah kayu dan tukang timba air untuk rumah Allahku." ²⁴ Jawab mereka kepada Yosua, katanya: "Sebab telah dikabarkan dengan sungguh-sungguh kepada hamba-hambamu ini, bahwa TUHAN, Allahmu, memerintahkan kepada Musa hamba-Nya, memberikan seluruh negeri itu kepadamu dan memunahkan seluruh penduduk negeri itu dari depan kamu, maka sangatlah kami takut kehilangan nyawa, menghadapi kamu; itulah sebabnya kami melakukan yang demikian." ²⁵ Maka sekarang, kami ini dalam tanganmu; perlakukanlah kami seperti yang kaupandang baik dan benar untuk dilakukan kepada kami." ²⁶ Demikianlah dilakukannya kepada mereka. Dilepaskan-nyalah mereka dari tangan orang-orang Israel, sehingga mereka tidak di-

bunuh. ²⁷ Dan pada waktu itu Yosua menjadikan mereka tukang belah kayu dan tukang timba air untuk umat itu dan untuk mezbah TUHAN, sampai sekarang, di tempat yang akan dipilih-Nya.

Pada perikop ini, permasalahan ini diselesaikan di antara Yosua dan orang Gibeon, disertai penjelasan tentang perjanjian yang telah disepakati bersama. Kita dapat beranggapan bahwa kini yang hadir dan berurusan dengan Yosua bukanlah orang-orang yang pertama kali diutus melainkan para tua-tua sendiri yang turun tangan, agar permasalahan itu dapat dituntaskan sepenuhnya.

- I. Yosua mengecam mereka oleh sebab penipuan yang mereka lakukan (ay. 22), dan mereka pun berupaya sebaik mungkin mencari pembenaran akan tindakan mereka itu (ay. 4).
 1. Yosua mengecam dengan sangat santun: *Mengapa kamu menipu kami?* Dia tidak menghujani mereka dengan serapah, tidak mengucapkan kata-kata kasar kepada mereka, tidak memanggil mereka dengan sebutan *penipu keparat*, yang sebenarnya pantas mereka terima, tetapi hanya bertanya kepada mereka, *Mengapa kamu menipu kami?* Sekalipun sedang dilanda kekusaran amat sangat, demi hikmat dan tanggung jawab kita, kita harus menjaga perangai dan mengekang hawa nafsu kita. Suatu perkara yang benar tidak perlu dibela oleh amarah, apalagi perkara yang buruk tidak akan dibuat lebih baik dengan itu.
 2. Orang Gibeon berusaha membela diri dengan alasan terbaik (ay. 24). Berdasarkan firman Allah, mereka tahu bahwa hukuman mati akan dijatuhkan kepada mereka karena perintah Allah adalah untuk *memunahkan seluruh penduduk negeri itu*, tanpa terkecuali. Melalui karya Allah yang telah dikerjakan-Nya, mereka tahu bahwa tidak ada gunanya menentang pelaksanaan hukuman ini. Mereka memandang bahwa kedaulatan Allah itu tidak ada duanya, keadilan-Nya tidak berubah, kuasa-Nya tidak tertandingi, sehingga mereka memberanikan diri untuk mendapatkan belas kasihan-Nya, dan tidak sia-sialah mereka menyerahkan diri di bawah belas kasih-Nya. Mereka tidak bersikeras untuk membenarkan kebohongan mereka, tetapi segera memohon ampun akan itu, dengan mengakui bahwa perbuatan itu murni dilakukan untuk menyela-



matkan nyawa mereka. Setiap manusia yang menemukan di dalam dirinya dorongan untuk menyelamatkan diri pasti akan melakukan hal serupa, khususnya dalam perkara ini, ketika kengerian yang dirasakan tidak sekadar terhadap kuasa manusia (jika ini yang terjadi, kita pasti akan melarikan diri untuk meminta perlindungan Allah), tetapi juga terhadap kuasa Allah sendiri, yang mereka saksikan bekerja melawan mereka.

II. Yosua mengganjar mereka menjadi hamba sebagai hukuman atas penipuan yang mereka lakukan (ay. 23), dan mereka pun tunduk kepada putusan itu (ay. 25). Dari apa yang terlihat, tampaknya kedua pihak merasa puas akan putusan itu.

1. Yosua menjadikan orang-orang Gibeon sebagai hamba seumur hidup. Mereka telah memperoleh nyawa mereka dengan tipu daya, tetapi karena itu bukanlah sesuatu yang benar, Yosua mewajibkan mereka untuk mengabdikan nyawa mereka melakukan pekerjaan seumur hidup, yakni membelah kayu dan menimba air, yang merupakan pekerjaan paling kasar dan melelahkan. Demikianlah kebohongan mereka diganjar. Andai-kata mereka berurusan dengan jujur dan apa adanya dengan orang Israel, mungkin mereka akan diganjar dengan kehidupan yang lebih terhormat, tetapi kini, karena mereka memperoleh nyawa mereka dengan pakaian usang dan kasut penuh tambalan, yang adalah lambang perhambaan, maka mereka pun dikutuk mengenakannya seumur hidup, dan inilah takdir mereka yang sepatasnya. Dengan inilah harga dari nyawa mereka telah dibayar. Kekuasaan diperoleh dengan menjaga nyawa orang yang hidup dalam belas kasihan, *servus dicitur a servando* – *seorang hamba disebut demikian karena ia telah diselamatkan*. Orang Gibeon berhutang perhambaan kepada orang yang kepadanya mereka berhutang nyawa. Amati bagaimana hukuman itu dijatuhkan kepada mereka.

- (1) Perhambaan itu dijadikan suatu kutuk terhadap mereka. "Sekarang engkau dikutuk dengan kutuk zaman lampau terhadap Kanaan," dari mana orang-orang Hewi ini berasal, *hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina bagi saudara-saudaranya* (Kej. 9:25). Apa yang lebih pantas diken-

kan kepada lidah yang berujar tipu selain kutuk ini? Terkutuklah ia.

- (2) Namun demikian, kutuk ini diubah menjadi berkat. Mereka memang harus menjadi hamba, tetapi *untuk rumah Allahku*. Para pemimpin umat sebenarnya telah menetapkan mereka menjadi hamba *untuk segenap umat* (ay. 21), atau setidaknya mereka sendiri yang memilih menjadi hamba, demi menenangkan jemaah Israel yang murka. Tetapi, Yosua meringankan hukuman itu demi kemuliaan Allah dan kebaikan orang Gibeon. Akan terlalu berat bagi mereka jika mereka harus menjadi budak bagi semua orang. Apabila mereka harus menjadi *tukang belah kayu dan tukang timba air*, yang merupakan pekerjaan paling hina dari semuanya, khususnya orang-orang Gibeon yang merupakan penduduk kota besar dan yang *semua orangnya adalah pahlawan* (10:2), mereka akan melakukannya *untuk rumah Allahku*, yang menjadikan pekerjaan itu sungguh mulia. Bahkan Daud sendiri berharap menjadi penjaga pintu di sana. Pekerjaan hamba sekalipun akan menjadi mulia apabila dikerjakan bagi rumah Allah kita dan segala kelengkapannya.

- [1] Orang-orang Gibeon dengan ini dikecualikan dari kebebasan dan hak istimewa orang Israel asli, dan tanda yang senantiasa akan membedakan mereka dengan orang lain disematkan ke atas seluruh angkata keturunan mereka.
- [2] Orang-orang Gibeon dengan ini dipekerjakan untuk melakukan pekerjaan seperti yang telah disebutkan, yang mengharuskan masing-masing mereka untuk hadir di *mezbah Tuhan di tempat yang akan dipilih-Nya* (ay. 27). Ini akan membawa mereka kepada pengetahuan akan hukum Allah, menjaga mereka agar tetap berada di dalam agama kudus ke mana mereka ditarik masuk, dan mencegah mereka memberontak kembali dengan menyembah berhala-berhala nenek moyang mereka.
- [3] Para imam dan orang Lewi akan sangat diuntungkan dengan mempunyai begitu banyak orang, yang semuanya pahlawan, yang akan senantiasa membantu mereka dan mengabdikan diri untuk melaksanakan segala pekerjaan di dalam Kemah Suci. Kayu dalam jumlah besar



harus dibelah sebagai bahan bakar bagi bait Allah, tak hanya untuk menjaga api tetap menyala di mezbah, tetapi juga untuk mengolah daging korban keselamatan, dan lain sebagainya. Air dalam jumlah banyak harus ditimba untuk pelbagai macam pembasuhan seperti ditetapkan oleh hukum Taurat. Pekerjaan-pekerjaan ini serta pekerjaan-pekerjaan hamba lainnya, seperti mencuci segala perabotan, membersihkan abu, menyapu pelataran dan lain-lain, yang seharusnya dikerjakan sendiri oleh orang Lewi, dilimpahkan kepada orang Gibeon untuk dikerjakan.

- [4] Orang-orang Gibeon dengan ini turut menjadi hamba bagi segenap umat Israel, karena apapun yang memajukan dan menunjang ibadah penyembahan kepada Allah merupakan pelayanan sejati bagi masyarakat. Setiap orang Israel berkepentingan memastikan mezbah Allah terpelihara dengan baik. Dengan ini pula, jemaah Israel dikecualikan dari sebagian besar tugas pelayan tersebut, yang mungkin diharapkan untuk dikerjakan oleh beberapa orang dari mereka. Allah telah menetapkan hukum yang menyatakan bahwa orang Israel tidak boleh menjadikan saudara sebangsa mereka sebagai hamba, dan apabila mereka mempunyai budak, maka budak-budak itu harus berasal dari bangsa-bangsa di sekeliling mereka yang tidak mengenal Allah (Im. 25:44). Kini, dalam rangka menghormati hukum tersebut, dan menghormati Israel yang dimuliakan oleh hukum tersebut, Allah tidak akan membebaskan segenap pekerjaan di dalam Kemah Suci kepada orang Israel, tetapi kepada orang Gibeon, yang kemudian disebut sebagai *Nethinim*, yakni budak yang diserahkan kepada orang Lewi, seperti halnya orang Lewi diserahkan kepada para imam (Bil. 3:9) untuk membantu mereka dalam melayani Allah.
- [5] Peristiwa ini dapat dipandang melambangkan diterimanya orang-orang bukan-Yahudi ke dalam jemaat Injili. Pada saat ini, setelah menyerahkan diri, mereka diterima masuk sebagai orang bawahan, tetapi nanti Allah berjanji bahwa *dari antara mereka akan diambil-Nya imam-imam dan orang-orang Lewi* (Yes. 66:21).

2. Orang-orang Gibeon tunduk pada keadaan ini (ay. 25). Sadar akan kesalahan yang diperbuat dengan merancangkan tipu muslihat guna memperdaya orang Israel, dan juga sadar betapa beruntungnya mereka masih dapat tetap hidup dan besarnya kebaikan yang membiarkan mereka tetap hidup, mereka menyetujui usulan ini tanpa bantahan: *Perlakukanlah kami seperti yang kaupandang baik dan benar*. Lebih baik hidup di dalam perhambaan, khususnya perhambaan semacam ini, daripada tidak hidup sama sekali. Orang-orang yang paling rendah dan paling hina digambarkan merupakan *tukang-tukang belah kayu dan tukang-tukang timba air* (Ul. 29:11). Akan tetapi, kulit ganti kulit, kebebasan, dan pekerjaan, dan *orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya*, dan ini bukan tawaran yang buruk. Perkara itu pun diselesaikan dengan seksama.
- (1) Yosua melepaskan orang-orang Gibeon dari tangan orang Israel, sehingga mereka tidak dibunuh (ay. 26). Tampaknya akan ada beberapa orang Israel yang berniat membunuh mereka dengan pedang andaikan Yosua tidak mencegahnya dengan wewenangnya. Panglima perang yang bijaksana tahu persis kapan harus menyarungkan pedang dan kapan harus menghunusnya.
- (2) Yosua kemudian menyerahkan mereka kembali ke tangan orang Israel untuk dijadikan hamba (ay. 27). Mereka dilarang menduduki kota-kota mereka, karena kita jumpai setelah ini bahwa tiga kota mereka jatuh ke dalam milik pusaka suku Benyamin dan satu lagi ke dalam milik pusaka suku Yehuda. Mereka pun juga dilarang bekerja sekehendak hati, tetapi, menurut uskup Patrick, mereka disebarkan ke kota-kota tempat para imam dan orang Lewi berada, dan hadir bersama para imam dan orang Lewi di tengah pekerjaan mereka untuk melayani di mezbah. Kemungkinan hidup mereka terpelihara dengan melakukan pekerjaan itu. Demikianlah hamba milik orang Israel menjadi orang merdeka milik Tuhan, karena pelayanannya di dalam pekerjaan yang paling hina menjadi kebebasannya, dan pekerjaannya itu menjadi upahnya. Ini semua mereka dapatkan dari penyerahan diri mereka kepada Israel secara sukarela. Serupa dengan ini, biarlah kita tunduk kepada Tuhan kita

Yesus dan menyerahkan hidup kita kepada-Nya, dengan berkata, *"Kami ini ada dalam tangan-Mu. Perlakukanlah kami seperti yang kaupandang baik dan benar untuk dilakukan kepada kami. Hanya saja, selamatkanlah jiwa kami, dan kami tidak akan menyesalinya."* Apabila Dia menetapkan kita untuk memikul salib-Nya, mengenakan kuk-Nya, dan melayani di mezbah-Nya, ini tidak akan menjadi suatu aib maupun kemalangan bagi kita, karena pekerjaan terhina di dalam melayani Allah akan menganugerahi kita *berdiam di rumah Tuhan seumur hidup kita.* 

PASAL 10



Di sini kita membaca sebuah kisah tentang penaklukan raja-raja dan kerajaan di bagian selatan dari tanah Kanaan. Peristiwa ini diikuti dengan merosotnya kerajaan-kerajaan bagian utara, yang dijelaskan pada pasal berikut. Kedua peristiwa ini secara keseluruhan menyempurnakan kesuksesan gilang-gemilang bangsa Israel dalam perang Kanaan. Dalam pasal ini kita menemukan gambaran mengenai:

- I. Gerak maju pasukan kerajaan-kerajaan sebelah selatan Kanaan, di mana kita dapati:
 1. Persekongkolan mereka melawan orang-orang Gibeon (ay. 1-5).
 2. Permintaan orang-orang Gibeon kepada Yosua untuk menolong mereka (ay. 6).
 3. Tentara Yosua segera menuju Gibeon di bawah dorongan ilahi untuk membantu mereka (ay. 7-9).
 4. Kekalahan para tentara raja-raja gabungan ini (ay. 10-11).
 5. Perpanjangan lamanya siang hari secara ajaib dengan tidak Bergeraknya matahari yang berpihak pada para penakluk (ay. 12-14).
- II. Pelaksanaan hukuman mati terhadap raja-raja yang melarikan diri dari pertempuran (ay. 15-27).
- III. Penaklukan kota-kota tertentu dan pemusnahan segala sesuatu yang didapati di sana: Makeda (ay. 28), Libna (ay. 29-30), Lakhis (ay. 31-32) dan raja Gezer yang berusaha melarikan diri (ay. 33), Eglon (ay. 34-35), Hebron (ay. 36-37), Debir (ay. 38-39). Semua negeri itu diserahkan ke dalam tangan

Israel (ay. 40-42). Dan akhirnya, pulanglah seluruh tentara Israel ke pusat perkemahan mereka (ay. 43).

Gabungan untuk Melawan Gibeon (10:1-6)

Setelah terdengar oleh Adoni-Zedek, raja Yerusalem, bahwa Yosua telah merebut Ai dan telah menumpasnya – seperti yang dilakukannya terhadap Yerikho dan terhadap rajanya, demikianlah juga dilakukannya terhadap Ai dan terhadap rajanya – dan bahwa penduduk kota Gibeon telah mengadakan ikatan persahabatan dengan orang Israel dan diam di tengah-tengah mereka, ² maka sangat takutlah orang, sebab Gibeon itu kota yang besar, seperti salah satu kota kerajaan, bahkan lebih besar dari Ai, dan semua orangnya adalah pahlawan. ³ Sebab itu Adoni-Zedek, raja Yerusalem, menyuruh orang kepada Hoham, raja Hebron, kepada Piream, raja Yarmut, kepada Yafia, raja Lakhis, dan kepada Debir, raja Eglon, mengatakan: ⁴ “Datanglah kepadaku dan bantulah aku, supaya kita menggempur Gibeon, karena telah mengadakan ikatan persahabatan dengan Yosua dan orang Israel.” ⁵ Lalu kelima raja orang Amori itu berkumpul dan bergerak maju: raja Yerusalem, raja Hebron, raja Yarmut, raja Lakhis dan raja Eglon, mereka beserta seluruh tentara mereka. Mereka berkemah mengepung Gibeon dan berperang melawannya. ⁶ Lalu orang-orang Gibeon itu menyuruh orang kepada Yosua, ke tempat perkemahan di Gilgal, mengatakan: “Jangan menarik tanganmu dari pada hamba-hambamu ini. Datanglah dengan segera kepada kami, lepaskanlah kami dan bantulah kami, sebab semua raja orang Amori, yang diam di pegunungan, telah bergabung melawan kami.”

Yosua dan seluruh bangsa Israel kini telah menikmati kehidupan yang baik di tanah Kanaan dan tidak ada perkara besar yang mengganggu mereka. Mereka telah menguasai kota Yerikho dengan cara yang ajaib, kota Ai dengan sebuah strategi, dan kota Gibeon yang menyerahkan diri. Hanya kota-kota itu saja. Hingga kini hasil dari kemenangan mereka tidak tampak seimbang dengan keagungan waktu mereka masuk dan kejayaan ketika mereka memulai penaklukan. Ada sebagian orang Israel yang menjadi tidak sabar dengan penundaan itu, dan mungkin mengeluhkan kelambanan Yosua dan bertanya mengapa mereka tidak langsung menembus saja ke dalam pusat negeri Kanaan sebelum musuh sempat menghimpun kekuatan melawan mereka? Mengapa mereka hanya berdiam diri saja, sementara mereka semua begitu yakin akan nama dan kesuksesan mereka. Demikianlah kehati-hatian Yosua, mungkin, dikecam sebagai sikap lamban, pengecut dan kecil hati. Akan tetapi,

1. Kanaan tidak untuk dikalahkan dalam sehari. Allah telah berkata bahwa *sedikit demi sedikit* Ia akan menghalau orang-orang Ka-

naan (Kel. 23:30). Orang yang percaya tidak akan bertindak tergesa-gesa, atau menyimpulkan bahwa janji tidak akan pernah tergenapi ketika ia melihat janji itu tidak terlaksana secepat yang ia harapkan.

2. Yosua menunggu sampai orang-orang Kanaan yang menyerang. Biarlah mereka yang lebih dahulu memulai serangan terhadap Israel atau bersekutu melawan Israel, supaya tampak jelas kehancuran mereka itu adil dan dapat dibenarkan. Yosua memiliki cukup kewenangan untuk menyerang mereka, namun dia tetap diam sampai mereka yang melancarkan pukulan pertama, supaya dia dapat memberikan pertanggungan jawab yang jujur, bukan hanya di hadapan Allah tetapi juga di hadapan manusia. Mereka akan menjadi lebih tidak dapat dimaafkan dalam perlawanan mereka, ketika sekarang mereka melihat bahwa Gibeon diperlakukan dengan baik oleh Israel karena menyerahkan diri.
3. Merupakan keuntungan bagi Israel untuk duduk diam sebentar, sampai seluruh kekuatan dari raja-raja kecil ini bersatu dalam satu-kesatuan, sehingga dapat lebih mudah untuk dikalahkan dalam satu hantaman saja. Allah tahu kapan menggerakkan hati mereka untuk bersatu melawan Israel. Kendati mereka berencana untuk saling menguatkan satu dengan yang lain, namun itulah juga yang menjadi rancangan-Nya, yakni untuk mengumpulkan mereka seperti berkas gandum yang jatuh ke tempat pengirikan (Mi. 4:12). Demikianlah, apa yang seringkali tampak bertolak belakang, justru sebenarnya merupakan nasihat yang bijak: *Tenanglah sebentar maka kita akan menyelesaikannya segera.*

Sesudah Israel menunggu sebentar untuk mendapatkan kesempatan berperang melawan orang-orang Kanaan, sesuatu yang baik muncul:

1. Lima raja bergabung melawan orang-orang Gibeon. Adoni-Zedek, raja Yerusalem, adalah penggerak pertama dan pemimpin utama dari persekongkolan ini. Ia mempunyai sebuah nama yang baik yang artinya *TUHAN kebenaran*, mungkin merupakan seorang keturunan dari Melkisedek, *raja kebenaran*. Namun, kendati baik nama dan keluarganya, dia sepertinya seorang raja yang jahat dan seorang musuh yang tak kenal ampun terhadap keturunan Abraham, yang merupakan teman baik dari Melkisedek pendahulunya. Ia memanggil semua kerajaan tetangganya untuk bergabung melawan Israel, karena ia adalah raja yang paling terhormat,

dan menjadi pemimpin di antara raja-raja ini. Mungkin mereka bergantung kepadanya, atau setidaknya menaruh hormat kepadanya sebagai seorang yang sangat berkuasa di antara mereka. Atau juga karena ialah yang pertama menyadari atau yang paling kuatir akan bahaya yang sedang melanda negerinya, ketika ia mengetahui kejatuhan Yerikho dan Ai. Terlebih lagi ia melihat Gibeon menyerahkan diri, padahal Gibeon merupakan salah satu kota perbatasan yang paling penting yang mereka miliki. Karena itu, ia harus menghimpun semua kekuatan untuk menghadapi Gibeon. *Datanglah kepadaku, katanya, dan bantulah aku, supaya kita menggempur Gibeon.* Tekad ini dilakukannya, entah:

- (1) Dalam kebijaksanaan, supaya dia dapat merebut kembali kota Gibeon, sebuah kota yang kuat, yang menentukan keamanan negerinya. Atau,
 - (2) Dalam kemurkaan, supaya dia dapat menghukum rakyat Gibeon itu, karena berdamai dengan Yosua. Alasannya, mereka telah mengkhianati negeri mereka dan memperkuat musuh bersama. Padahal sesungguhnya orang Gibeon melakukan kebaikan terbesar tak terbayangkan bagi negerinya sendiri, dengan memberikan sebuah contoh yang baik, yang seharusnya ditiru Adoni-Zedek, raja Yerusalem itu. Demikianlah, Iblis dan antek-anteknya selalu berperang melawan orang-orang yang berdamai dengan Allah. Jadi, *janganlah kamu heran, saudara-saudara, apabila dunia membenci kamu*, dan memperlakukan kamu yang bertobat kepada Kristus sebagai para pembelot.
2. Penduduk Gibeon mengirim pesan kepada Yosua tentang tekanan dan bahaya yang mengancam mereka (ay. 6). Kini mereka mengharapkan keuntungan dari ikatan hubungan yang telah mereka buat dengan Israel, sebab, kendati hal itu mereka peroleh dengan cara berbohong, namun sekarang terbukti jelas ada keuntungannya. Mereka berpikir bahwa Yosua wajib untuk menolong mereka,
- (1) Menurut kesadaran hati nurani, sebab mereka adalah hamba-hambanya. Mereka mengaku diri sebagai hamba-hambanya, bukan sekadar untuk mengambil hati Yosua, seperti yang pertama kali mereka katakan (9:8), *Kami ini hamba-hamba-Mu*, namun sesuai apa yang benar-benar terjadi, yaitu mereka telah dijadikan para pelayan bagi jemaat Israel. Karena itu, merupakan tugas dari para tuan untuk memperhatikan kemis-



kinan dan kemalangan dari hamba-hamba mereka, dan membela mereka ketika mereka diperlakukan tidak benar. Siapa yang bersekutu, ia wajar mengharapkan perlindungan. Demikianlah Daud memohon kepada Allah (Mzm. 119:94), *Aku kepunyaan-Mu, selamatkanlah aku*, dan begitu pula kita jika memang kita adalah milik-Nya.

- (2) Demi kehormatan, sebab alasan dari perselisihan musuh-musuh mereka adalah karena rasa hormat yang telah mereka tunjukkan kepada Israel dan keyakinan yang mereka miliki terhadap Israel dalam membuat kovenan dengan mereka. Yosua tidak dapat menolak untuk menolong mereka ketika hal tersebut adalah karena rasa hormat mereka kepadanya dan kepada nama TUHAN sehingga mereka diserang. Daud menganggap bahwa bermohon kepada TUHAN adalah baik (Mzm. 69:7), *Janganlah mendapat malu oleh karena aku orang-orang yang menantikan Engkau, ya Tuhan, ALLAH semesta alam*. Pada waktu musuh-musuh rohani kita bersiap untuk melawan kita dan mengancam untuk menelan kita, marilah kita oleh iman dan melalui doa, bermohon kepada Kristus, Yosua kita, untuk memperoleh kekuatan dan pertolongan, seperti yang dilakukan oleh Paulus, maka kita akan menerima jawaban damai sejahtera yang sama: *Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu*. (2Kor. 12:9).

Matahari dan Bulan Tidak Bergerak (10:7-14)

⁷ Lalu Yosua bergerak maju dari Gilgal, dia dan seluruh tentara yang bersama-sama dengan dia, semuanya pahlawan yang gagah perkasa. ⁸ Berfirmanlah TUHAN kepada Yosua: "Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyerahkan mereka kepadamu. Tidak seorang pun dari mereka yang akan dapat bertahan menghadapi engkau." ⁹ Lalu Yosua menyerang mereka dengan tiba-tiba, setelah semalam-malaman bergerak maju dari Gilgal. ¹⁰ Dan TUHAN mengacaukan mereka di depan orang Israel, sehingga Yosua menimbulkan kekalahan yang besar di antara mereka dekat Gibeon, mengejar mereka ke arah pendakian Bet-Horon dan memukul mereka mundur sampai dekat Azeka dan Makeda. ¹¹ Sedang mereka melarikan diri di depan orang Israel dan baru di lereng Bet-Horon, maka TUHAN melempari mereka dengan batu-batu besar dari langit, sampai ke Azeka, sehingga mereka mati. Yang mati kena hujan batu itu ada lebih banyak dari yang dibunuh oleh orang Israel dengan pedang. ¹² Lalu Yosua berbicara kepada TUHAN pada hari TUHAN menyerahkan orang Amori itu kepada orang Israel; ia berkata di hadapan orang Israel: "Matahari, berhentilah di atas Gibeon dan engkau, bulan, di atas lembah Ayalon!" ¹³ Maka berhentilah matahari dan bulan pun



tidak bergerak, sampai bangsa itu membalaskan dendamnya kepada musuhnya. Bukankah hal itu telah tertulis dalam Kitab Orang Jujur? Matahari tidak bergerak di tengah langit dan lambat-lambat terbenam kira-kira sehari penuh.¹⁴ Belum pernah ada hari seperti itu, baik dahulu maupun kemudian, bahwa TUHAN mendengarkan permohonan seorang manusia secara demikian, sebab yang berperang untuk orang Israel ialah TUHAN.

Dalam perikop di atas,

- I. Yosua bertekad untuk membantu orang-orang Gibeon, dan Allah meneguhkan dia dalam tekadnya ini.
 1. Ia naik dari Gilgal (ay. 7), yaitu merancang, menentukan dan mempersiapkan perjalanan ini untuk menolong Gibeon. Hal ini mungkin sebelum dia melangkah kaki, Allah lebih dulu meneguhkan hamba-Nya itu. Sungguh murah hati dan adil Yosua untuk membantu sekutu barunya itu. Ketika hendak menyerang Gibeon, raja Yerusalem mungkin mengira Yosua tidak akan menolong mereka, malah mungkin mencampakkan mereka, karena mereka persekutuan dengan Israel itu diperoleh mereka dengan cara menipu. Karena itu raja Yerusalem berbicara dengan penuh keyakinan (ay. 4) untuk menggempur Gibeon. Namun Yosua tahu bahwa janjinya untuk membiarkan orang Gibeon hidup mewajibkan dirinya bertindak demikian, tidak hanya untuk tidak membunuh mereka, tetapi juga untuk tidak berdiam diri dan melihat mereka dibunuh ketika dia punya kekuatan untuk mencegahnya (Ams. 24:11-12). Ia tahu bahwa ketika mereka menaruh percaya dan menyembah Allah Israel, maka mereka juga percaya akan naungan sayapnya (Rut 2:12), dan karena itu, sebagai hamba-hambanya dia terikat untuk melindungi mereka.
 2. Allah menguatkan Yosua karena usahanya (ay. 8): *Janganlah takut*, yaitu:
 - (1) "Jangan bimbang akan kebaikan niatmu dan kejelasan panggilanmu itu. Kendati itu untuk menolong orang-orang Gibeon, engkau benar dalam kewajibanmu itu, dan Allah sungguh menyertai engkau."
 - (2) "Jangan gentar akan kekuatan musuh. Sekalipun ada begitu banyak raja yang bersekongkol untuk melawan engkau, dan bertekad dengan segala daya upaya untuk menenyapkan Gibeon, dan mungkin akan bertempur mati-matian dalam keadaan yang putus asa, namun janganlah hal ini

mengecilkan hatimu, *Sebab Aku menyerahkan mereka kepadamu.*” Dan siapa pun tidak akan dapat bertahan atau luput, jika Allah telah menentukannya untuk binasa.

II. Yosua memimpin sendiri untuk melaksanakan tekad ini, dan Allah membantunya. Di sini kita mendapati,

1. Kerja keras Yosua dan kuasa Allah yang bekerja dengannya untuk mengalahkan musuh. Dalam tindakan ini,

(1) Yosua menunjukkan maksud baiknya dengan bertindak cepat dalam menyelamatkan Gibeon (ay. 9): *Lalu Yosua menyerang mereka dengan tiba-tiba*, sebab kebutuhan yang mendesak seperti itu tidak boleh ditunda-tunda. Apabila salah satu dari suku Israel berada di dalam bahaya, ia akan gigih membantunya, tidak ada beda seperti yang dilakukannya di sini untuk Gibeon, karena harus berlaku satu hukum bagi orang asing yang memeluk agama Yahudi maupun bagi orang Yahudi asli. Raja-raja Kanaan yang bergabung itu hampir tidak dapat menghimpun kekuatan mereka bersama dan menyerang Gibeon, ketika Yosua menyerang mereka dengan suatu kejutan yang menimbulkan kebingungan besar di antara mereka. Sekarang ketika musuh benar-benar telah tergabung ke dalam satu-kesatuan, maka pasukan Yosua pun siap diberangkatkan. Mereka siap sedia seperti sebelumnya ketika dia sedang menantikan himpunan kekuatan musuh ini. Sekarang ketika segala sesuatu telah matang untuk dilaksanakan, maka tidak ada orang yang lebih sigap daripada Yosua untuk bertindak, padahal sebelumnya ia tampak sangat lamban. Maka sekarang tidak akan dikatakan lagi: *Ia membiarkan apa yang harus dilakukan besok selagi dia dapat melakukannya hari ini.* Ketika Yosua mendapati bahwa dirinya tidak dapat mencapai Gibeon dalam waktu sehari, dan karena itu menjadi khawatir kehilangan keuntungan menyerang musuhnya atau terlambat menyelamatkan Gibeon, maka ia pun mengadakan perjalanan sepanjang malam, bertekad untuk tidak membiarkan matanya tertidur sebelum dia berhasil menyelesaikan usahanya ini. Untungnya pasukan yang dibawahnya itu terdiri dari orang-orang yang gagah



berani, yang bukan hanya gagah perkasa, tetapi juga penuh semangat dan tekad, serta berketetapan hati dalam tugasnya. Sebab, jika tidak demikian, mereka mungkin tidak akan dapat menahan kelelahan ini, dan bersungut-sungut kepada pemimpinnya, “Apakah hanya ini yang dijanjikan di Kanaan?” Akan tetapi, mereka menyadari bahwa jerih-payah sekarang ini adalah demi suatu tempat tinggal yang membahagiakan, sehingga dapat memaklumi. Kiranya *prajurit Kristus yang baik ... tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya*, dan tidak berpikir habishlah riwayat mereka jika agama mereka meninggalkan mereka, sehingga mereka memilih beristirahat saja. Tidak, ada cukup waktu istirahat ketika kita sudah sampai di surga. Akan tetapi, mengapakah Yosua perlu membiarkan dirinya dan orang-orangnya dalam kesulitan seperti ini? Bukankah Allah telah berjanji bahwa Ia pasti akan *menyerahkan musuh-musuh ke dalam tangannya*? Ya, memang benar demikian. Namun, janji-janji Allah dimaksudkan, bukan untuk mengurangi dan menggantikan, tetapi untuk meningkatkan dan mendorong usaha kita. Orang yang percaya tidak akan tergesa-gesa untuk mendahului tindakan Allah, melainkan tergesa-gesa untuk mengikutinya, dengan tekun, bukan dengan hati yang tidak percaya.

- (2) Allah menunjukkan kuat kuasa-Nya yang besar dengan mengalahkan musuh yang diserang Yosua dengan garang (ay. 10-11). Yosua mempunyai sangat banyak tentara yang kuat bersamanya, cukup untuk menghancurkan musuh yang putus asa, sehingga musuh dapat diserakkan dengan cara peperangan yang biasa. Namun, Allah sendiri hendak tampil di dalam pertempuran yang besar dan menentukan ini, dengan mendatangkan pasukan tempur dari sorga melawan orang-orang Kanaan. Ia hendak menunjukkan kepada umat-Nya ini, bahwa *mereka tidak akan menduduki tanah ini dengan pedang mereka sendiri, atau selamat oleh tangan mereka sendiri, melainkan oleh tangan-Nya dan tangan kanan Allah (κνν)*. *TUHAN mengacaukan mereka di depan orang Israel*. Israel melakukan apa yang dapat mereka lakukan, tetapi Allah melakukan semuanya.

- [1] Hal itu pasti menimbulkan suatu kengerian dan kebingungan yang amat sangat di tengah-tengah musuh, ketika mereka menyadari bahwa sorga sendiri yang berperang melawan mereka. Sebab siapakah yang dapat bersaing dengan, luput dari, atau bertahan melawan kekuatan dan kuasa dari sorga? Mereka telah menghina Allah yang sejati dan merampas kehormatan-Nya dengan menyembah benda-benda langit, dengan mempersembahkan ibadah sembah kepada makhluk ciptaan yang seharusnya ditujukan hanya kepada Sang Pencipta saja. Sekarang benda-benda langit itu berperang melawan mereka, bahkan bagian ciptaan yang telah mereka jadikan allah itu pun berperang melawan mereka, serta bersorak-sorai atas kehancuran mereka (Yer. 8:2). Tidaklah ada jalan untuk menjadikan makhluk ciptaan mana pun bermanfaat bagi kita, tidak, tidak melalui korban atau persembahan, melainkan hanya dengan berdamai dengan Allah dan menjaga diri kita tetap ada dalam kasih-Nya. Perbuatan berhala kerajaan-kerajaan Kanaan itu telah cukup untuk menjadikan mereka sebagai mangsa yang empuk bagi bangsa Israel yang berjaya, namun ini belum semuanya.
- [2] Di samping kengerian yang menghantam mereka, terjadi juga pembunuhan besar-besaran atas mereka oleh hujan batu yang luar biasa dahsyat, turun dengan suatu kekuatan sedemikian hebatnya, sehingga lebih banyak yang dibunuh oleh hujan batu tersebut daripada oleh pedang orang-orang Israel, sekalipun pasukan Israel ini juga tidak kalah gencarnya. Allah sendiri yang berbicara kepada Ayub tentang perbendaharaan salju atau perbendaharaan hujan batu yang Dia *simpan untuk masa kesesakan, untuk waktu pertempuran dan peperangan* (Ayb. 38:22-23), dan di sini semuanya digunakan untuk membinasakan orang-orang Kanaan. Inilah hujan batu, yang ditembakkan dari artileri Allah, sehingga, siapa saja yang menjadi sasarannya, pasti akan kena dan tidak pernah mengenai orang-orang Israel yang bercampur dengan mereka, dan ke mana batu itu mengenainya pasti akan terbunuh. Lihatlah di sini



betapa sengsaranya orang-orang mendapati Allah menjadi musuh mereka, karena sudah pastilah kebinasaan mereka. Betapa mengerikan jika sampai terjatuh ke dalam tangan Allah, sebab tidak ada yang bisa luput. Beberapa orang memperhatikan bahwa Bet-Horon terletak di sebelah utara Gibeon, sedangkan Azeka dan Makeda di selatan, dan mereka masing-masing melarikan diri, namun ke mana pun mereka lari hujan batu terus mengejar mereka dan mengenai mereka di setiap waktu.

2. Iman yang besar dari Yosua dan kuasa Allah yang menaunginya dengan penahanan matahari secara ajaib, sehingga hari kemenangan Israel dapat diperpanjang dan musuh dikalahkan dengan telak. Hujan batu yang turun tidak lebih tinggi dari awan, namun untuk menunjukkan bahwa pertolongan Israel itu datangnya dari sesuatu yang lebih tinggi lagi daripada awan, maka matahari itu sendiri, yang secara tetap bergerak mengitari seluruh bumi, berhenti di tempat supaya ada kesempatan melayani bangsa Israel, dan melakukan kebaikan bagi mereka. *Matahari, bulan berhenti di tempat kediamannya, karena cahaya anak-anak panah-Mu yang melayang laju* telah memberikan tanda (Hab. 3:11).

(1) Inilah doa Yosua supaya matahari tidak bergerak. Saya menyebutnya sebagai doa Yosua sebab dikatakan (ay. 12), bahwa dia *berbicara kepada TUHAN*. Seperti Elia, kendati kita hanya membaca (1Raj. 17:1) bahwa dia bernubuat tentang kekeringan, namun dikatakan dalam Yakobus 5:17, ia berdoa untuk hal itu. Perhatikanlah,

- [1] Sebuah teladan dari kegiatan Yosua yang tidak kenal lelah dalam melayani Allah dan bangsa Israel. Ia telah berjalan sepanjang malam dan berperang sepanjang hari, dan orang mungkin mengira dia akan beristirahat dan tidur sejenak dan memberi tentaranya beberapa saat untuk beristirahat. Orang mungkin akan mengira, seperti seorang upahan, ia mungkin sangat menginginkan keteduhan dan istirahat malam, karena telah melakukakan pekerjaan yang begitu berhasil sepanjang hari. Akan tetapi, sebaliknya, dia tidak berharap apa-apa,

malah menginginkan waktu siang hari lebih diperpanjang lagi. Perhatikanlah, *Orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru.* Mereka yang bekerja untuk Dia, *mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah* (Yes. 40:31).

- [2] Sebuah teladan tentang imannya yang besar akan kuasa Allah yang Mahakuasa, yang melebihi kekuatan alam dan sanggup mengendalikan dan mengubah kerja alam. Tak heran Yosua memiliki dorongan membara dalam rohnya, dorongan yang dia yakini berasal dari TUHAN, yang menyemangati dia untuk menginginkan agar mujizat ini dikerjakan Allah pada kesempatan ini. Sebab, kalau bukan oleh dorongan ilahi, maka keinginan atau harapan akan terhentinya matahari itu hanya didasarkan oleh kesombongan diri saja. Doanya itu tidak akan dikabulkan oleh kuasa ilahi, seandainya doa tersebut tidak diperintahkan oleh anugerah ilahi. Allah mengerjakan iman ini di dalam diri Yosua, lalu berkata, "*Jadilah kepadamu menurut imanmu.*" Tidak dapat dibayangkan bahwa gagasan untuk menghentikan matahari dapat terlintas di dalam pikirannya jika bukan Allah yang menaruhnya. Untuk mendapatkan suatu kemenangan, orang mungkin perlu memikirkan seribu rencana terlebih dahulu sebelum terpikir untuk menginginkan matahari berhenti berputar. Bahkan dalam diri orang-orang kudus Perjanjian Lama *Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus.* Apa yang ingin Allah hendak berikan, Ia terlebih dahulu mengarahkan hati umat-Nya yang pendoa untuk memintanya. Atas apa yang ingin dilakukan-Nya, permohonan dipanjatkan kepada-Nya, supaya Ia melakukan apa yang akan dilakukan-Nya itu (Yeh. 36:37). Nah, *pertama*, luar biasalah bagi Yosua untuk berkata, *Matahari, berhentilah.* Leluhurnya, Yusuf, benar-benar bermimpi bahwa matahari dan bulan bersujud di hadapannya. Namun siapakah yang menyangka, bahwa setelah tergenapi dalam kiasan, mimpi itu sungguh tergenapi dalam kenyataan pada salah se-

orang keturunannya? Karena itu, doa Yosua itu sungguh dinyatakan dengan kuasa, sebab itu bukanlah doa yang biasa-biasa saja, yang diarahkan dan didukung hanya oleh penyelenggaraan atau janji Allah yang berlaku umum kepada semua orang. Sebaliknya, doa sang nabi kali ini diwahyukan oleh Allah untuk tujuan peperangan Kanaan. Meskipun demikian, hal ini menyatakan kepada kita betapa hebatnya kuasa doa itu secara umum, sepanjang doa tersebut sesuai dengan firman Allah, dan mengingatkan kita betapa doa sungguh dihargai-Nya (Yes. 45:11), *Kamukah yang mengajukan pertanyaan kepada-Ku mengenai anak-anak-Ku, atau memberi perintah kepada-Ku mengenai yang dibuat tangan-Ku?* Yosua meminta matahari untuk berhenti di atas Gibeon, tempat terjadinya dan pusat dari peperangan itu, yang menyiratkan, bahwa apa yang dirancang dalam permohonannya ini adalah keuntungan bagi Israel atas musuh-musuhnya. Mungkin matahari saat itu sedang mau terbenam, sehingga ia memohon waktu siang diperpanjang begitu dilihatnya hari segera menjadi petang. Ia juga melakukan hal yang sama, di dalam nama Raja segala raja, menahan bulan, mungkin karena hal itu diperlukan untuk menjaga keselarasan dan tatanan yang baik dari langit supaya perjalanan benda-benda langit selebihnya harus berhenti pula, sebab jika tidak, saat matahari bersinar maka dia tidak memerlukan bulan. Di sini dia menyebut lembah Ayalon, yang berdekatan dengan Gibeon, sebab ia juga berada di sana pada saat itu. *Kedua*, memang sungguh berani untuk menyuruh matahari berhenti seperti itu di hadapan bangsa Israel, karena ini menghendaki adanya jaminan iman yang sangat kuat. Apabila seruan itu tidak terjadi, maka tidak terkira hinaan yang akan ditujukan terhadap dirinya. Orang-orang Israel akan mencap dia gila, dan untuk selamanya tidak akan lagi ia bisa berlaku sombong seperti itu. Akan tetapi Yosua mengenal betul bahwa Allah akan mengakui dan menjawab sebuah permohonan yang Ia sendiri suruh untuk dinyatakan. Oleh karena itu, Yosua tidak takut berbicara di depan

seluruh bangsa Israel, memanggil mereka untuk melihat perbuatan ajaib ini: *Matahari berhentilah*, sebab dia yakin betul kepada Dia yang dipercayainya. Ia percaya kepada kuasa Allah yang mahakuasa, sebab jika tidak, maka ia tidak dapat berharap bahwa matahari, yang terus bergerak dengan kekuatannya, berputar dengan hebatnya, dan *girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya*, akan berhenti di dalam sekejap. Ia percaya akan kedaulatan Allah atas seluruh alam semesta, sebab jika tidak, ia tidak dapat berharap bahwa hukum dan jalan alam yang sudah tetap itu dapat diubah dan diganggu, tatanan langit dan cara kerjanya yang tetap itu dapat dirusak. Dan dia percaya akan perkenan Allah secara khusus kepada bangsa Israel melebihi bangsa-bangsa lain di bawah matahari, sebab jika tidak, dia tidak dapat berharap bahwa, untuk mendukung mereka dalam keadaan darurat dengan hari yang diperpanjang, dia dapat membuat kagum dan gemetar sebagian besar bumi dengan malam ganda di waktu yang sama. Memang benar, *la-lah yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik*. Namun, kali ini orang-orang yang tidak benar harus menunggu kedatangan matahari di luar waktu yang biasa, sementara matahari berhenti di tempatnya untuk menolong bangsa Israel yang benar.

- (2) Jawaban yang luar biasa atas doa ini. Terjadilah segera begitu diperkatakan (ay. 13): *Maka berhentilah matahari dan bulan pun tidak bergerak*. Kendati jarak yang sangat jauh antara bumi dan matahari, atas perintah Yosua matahari berhenti seketika. Sebab Allah yang sama yang memerintah di langit di atas, pada waktu yang sama juga memerintah di atas bumi ini. Dan ketika Ia berkenan, bahkan *langit akan mendengarkan bumi*, seperti di sini. Mengenai mujizat yang besar ini dikatakan di sini:

- [1] *Matahari tidak bergerak di tengah langit dan lambat-lambat terbenam kira-kira sehari penuh*. Matahari terus bersinar lagi di atas cakrawala ketika pada hari biasanya ia sudah terbenam. Pada umumnya diperkirakan



peristiwa ini terjadi hal ini umum dianggap terjadi sekitar pertengahan musim panas, ketika di negeri tersebut kira-kira ada 14 jam antara kemunculan matahari pada hari berikutnya, sehingga hari ini ada sekitar 28 jam lamanya. Terlebih lagi jika hari itu merupakan yang paling singkat siang harinya selama tahun itu, maka akan menjadi lebih mungkin lagi bahwa Yosua berharap dan berdoa untuk perpanjangan siang hari.

- [2] Dengan demikian orang Israel memiliki waktu penuh untuk membalas dendam musuh mereka, dan mengalahkan mereka sampai habis binasa. Kita sering membaca mengenai sejarah-sejarah pertempuran bahwa malam hari sering membuat pertempuran berakhir, sehingga kekelaman memberi kesempatan kepada pihak yang kalah untuk mundur. Untuk mencegah keuntungan ini bagi musuh untuk melarikan diri, maka siang hari pun diperpanjang, supaya tangan Israel dapat *menemukan semua musuh mereka*. Akan tetapi, mata dan tangan Allah sanggup menemukan mereka tanpa pertolongan terang matahari, sebab bagi Dia *malam menjadi terang seperti siang* (Mzm. 139:12). Perhatikanlah, kadang-kadang Allah menyelesaikan suatu keselamatan yang besar di dalam suatu waktu yang singkat, dan melakukannya cukup hanya dengan satu hari kerja saja. Mungkin mujizat ini yang ditujukan di dalam Zakharia 14:6-7, di mana hari peperangan Allah melawan bangsa-bangsa dikatakan berlangsung selama *satu hari*, dan bahwa *malampun menjadi siang*, seperti di sini. Dan,
- [3] Bahwa *tidak akan pernah ada hari yang seperti itu*, sebelum atau sesudahnya, di mana Allah memberikan suatu kehormatan ke atas iman dan doa, dan ke atas perkara Israel. Tidak pernah dilakukan-Nya begitu ajaib sesuai dengan permintaan seorang manusia, atau bertempur sehebat itu bagi umat-Nya.
- [4] Peristiwa ini dikatakan telah tertulis *dalam Kitab Orang Jujur*, sebuah kumpulan puisi negeri, di mana puisi yang dibuat pada kesempatan ini disimpan bersama yang lainnya. Mungkin sama dengan *kitab peperangan TUHAN* (Bil. 21:14), yang sesudahnya dilanjutkan dan

diteruskan oleh Kitab Orang Jujur. Kata-kata ini, *Matahari, berhentilah di atas Gibeon dan engkau, bulan, di atas lembah Ayalon*, yang kedengaran berirama, dianggap diambil dari kisah peristiwa ini seperti yang ditemukan dalam Kitab Orang Jujur. Hal ini tidak berarti bahwa kesaksian ilahi dari Kitab Yosua memerlukan penguatan dari Kitab Orang Jujur, sebuah karangan manusia. Namun sebaliknya, bagi orang-orang yang memiliki kitab tersebut di tangan mereka adalah berguna untuk membandingkan sejarah ini dengan kitab tersebut. Hal ini dapat menjamin perkataan yang dibuat oleh kaum terpelajar dengan menggunakan sejarah duniawi untuk menguatkan bukti-bukti dari kebenaran sejarah suci.

- [5] Namun tentu saja mujizat yang hebat tentang berhentinya matahari ini dimaksudkan untuk sesuatu yang lebih dari sekadar untuk memberi Israel lebih banyak waktu untuk menemukan dan membunuh musuh-musuh mereka, yang, tanpa ini, dapat saja dilakukan esok harinya. *Pertama*, Allah dengan ini ingin membesarkan nama Yosua (3:7), sebagai seorang kesayangan yang khusus, seseorang yang berkenan Ia hormati dengan gembira, yang menjadi perlambang bagi Dia yang memiliki segala kuasa di sorga dan di bumi, yang kepada-Nya angin serta laut pun tunduk. *Kedua*, Ia di sini ingin memberi tahu kepada seluruh dunia apa yang sedang Ia kerjakan bagi umat-Nya Israel di Kanaan. Matahari, mata dari dunia, harus berhenti untuk beberapa jam di atas Gibeon dan lembah Ayalon, seolah-olah untuk merenungkan karya-karya besar Allah di sana untuk Israel, dan untuk mengajak anak-anak manusia untuk melihat ke sana, dan *menanyakan tentang tanda ajaib yang telah terjadi di negeri* (2Taw. 32:31). Diserukan di sini kepada semua bangsa tetangga Israel, *Pandanglah pekerjaan TUHAN* (Mzm. 46:9), dan katakanlah, *Bangsa besar manakah yang seperti Israel, yang mempunyai Allah yang demikian dekat kepada mereka?* Kita dapat menduga, hal inilah yang mungkin membawa utusan-utusan seperti orang-orang Gibeon yang berpura-pura datang dari negeri yang sangat jauh, untuk memohon



persahabatan dengan Israel oleh karena nama TUHAN Allah mereka. *Ketiga*, Ia di sini ingin meyakinkan dan membuat bingung para penyembah berhala yang menyembah matahari dan bulan serta memberi kemuliaan ilahi kepada mereka, dengan menunjukkan bahwa matahari dan bulan tunduk kepada perintah Allah Israel, dan bahwa, setinggi apa pun matahari dan bulan, Allah lebih tinggi darinya. Jadi, Ia ingin membentengi umat-Nya dari cobaan kepada penyembahan berhala ini, yang sudah diketahui-Nya bahwa mereka akan tertarik padanya (Ul. 4:19). Dan yang, meskipun demikian, mereka kemudian mencemari diri sendiri dengannya. *Keempat*, menurut cendekiawan Uskup Pierson, mujizat ini menyatakan bahwa di hari-hari akhir, ketika terang dunia condong kepada terang kegelapan, *Surya Kebenaran*, yaitu Yosua kita, akan muncul (Mal. 4:2), menghalau malam yang mendekat, dan menjadi terang yang sejati. Dan izinkan saya menambahkan, bahwa ketika Kristus menaklukkan musuh-musuh rohani kita di kayu salib, mujizat dilakukan Allah terhadap matahari, yang mengalami peristiwa yang berlawanan. Hari menjadi gelap, seakan-akan matahari telah terbenam di siang hari, sebab Kristus tidak memerlukan terang matahari untuk mengerjakan kemenangan-Nya: Ia menjadikan kegelapan sebagai tempat perteduhan-Nya. *Yang terakhir*, tertahannya matahari dan bulan di hari peperangan tersebut menggambarkan perubahan matahari menjadi kegelapan dan bulan menjadi darah di hari Tuhan yang besar dan mengerikan itu.

Lima Raja Terbunuh (10:15-27)

¹⁵ Kemudian Yosua dan seluruh orang Israel yang menyertainya pulang kembali ke tempat perkemahan di Gilgal. ¹⁶ Kelima raja itu melarikan diri dan bersembunyi di dalam gua di Makeda. ¹⁷ Kepada Yosua dikabarkan, demikian: "Kelima raja itu telah ditemukan bersembunyi di dalam gua di Makeda."

¹⁸ Lalu berkatalah Yosua: "Gulingkanlah batu-batu yang besar ke mulut gua itu dan tempatkanlah di sana orang untuk menjaga mereka. ¹⁹ Tetapi kamu, janganlah kamu berhenti, kejarlah musuhmu dan hantamlah barisan belakangnya; janganlah biarkan mereka masuk ke dalam kota-kota mereka,



sebab TUHAN, Allahmu, menyerahkan mereka kepadamu!" ²⁰ Setelah Yosua dan orang Israel selesai menimbulkan kekalahan yang besar sekali di antara mereka, sampai mereka dihancurkan sama sekali – beberapa orang dari mereka dapat lolos dan masuk ke kota-kota yang diperkuat – ²¹ pulanglah seluruh bangsa itu dengan selamat kepada Yosua ke tempat perkemahan, di Makeda. Tidak ada seorang pun yang berani melemparkan kata-kata ancaman terhadap orang Israel. ²² Kemudian berkatalah Yosua: "Bukalah mulut gua dan keluarkanlah kelima raja itu dari dalam dan bawa kepadaku." ²³ Dilakukan oranglah demikian, kelima raja itu dikeluarkan dari gua itu dan dibawa kepadanya: raja Yerusalem, raja Hebron, raja Yarmut, raja Lakhis dan raja Eglon. ²⁴ Setelah raja-raja itu dikeluarkan dan dibawa kepada Yosua, maka Yosua pun memanggil semua orang Israel berkumpul dan berkata kepada para panglima tentara, yang ikut berperang bersama-sama dengan dia: "Marilah dekat, taruhlah kakimu ke atas tengkuk raja-raja ini." Maka datanglah mereka dekat dan menaruh kakinya ke atas tengkuk raja-raja itu. ²⁵ Lalu berkatalah Yosua kepada mereka: "Janganlah takut dan janganlah tawar hati, kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab secara itulah akan dilakukan TUHAN kepada semua musuhmu, yang kamu perangi." ²⁶ Sesudah itu Yosua membunuh raja-raja itu, dan menggantung mereka pada lima tiang, dan mereka tinggal tergantung pada tiang-tiang itu sampai matahari terbenam. ²⁷ Tetapi menjelang matahari terbenam, atas perintah Yosua mayat mereka diturunkan dari tiang-tiang itu, dan dilemparkan ke dalam gua, tempat mereka bersembunyi. Lalu mulut gua itu ditutupi orang dengan batu-batu besar, yang masih ada sampai sekarang.

Pada awalnya, tidak diragukan lagi, ke lima raja itu tampil dengan gagah berani ketika mereka masuk ke medan pertempuran untuk mengalahkan Gibeon. Sepasukan tentara yang gagah berani menyertai mereka. Namun, mereka semua diarahkan, dikacaukan terlebih dahulu, baru kemudian dibuat binasa oleh hujan batu. Kini Yosua berpikir, tugasnya sudah selesai, jadi ia boleh pulang ke markas bersama tentaranya untuk beristirahat. Maka ditetapkanlah, mungkin dalam sebuah dewan perang, bahwa mereka sekarang harus kembali *ke tempat perkemahan di Gilgal* (ay. 15), sampai mereka menerima perintah dari Allah untuk menduduki negeri yang telah mereka kalahkan sekarang. Namun, dia segera mendapati masih ada pekerjaan lagi yang harus dikerjakannya. Kemenangan harus diraih, supaya rampasan dapat dibagi-bagi. Jadi ia pun bersiap lagi dengan semangat yang baru.

- I. Kekuatan yang telah tercerai-berai dengan sendirinya harus diikuti dan dipukul kalah. Ketika kabar baik dibawa kepada Yosua tentang tempat keberadaan lima raja Kanaan itu, ia memerintahkan suatu penjagaan untuk sementara waktu terhadap mereka (ay. 18), supaya mereka *terlindung* sampai pada hari lain, yaitu *hari kebinasaan*, dan diadili *pada hari murka Allah* (Ayb.



21:30). Yosua mengarahkan orang-orangnya untuk mengejar para tentara yang berada di belakang, sebanyak mungkin, untuk mencegah mereka melarikan diri kembali ke benteng mereka, yang akan menguatkan mereka, sehingga akan lebih sulit untuk mengalahkan mereka (ay. 19). Seperti seorang jenderal yang cerdas, Yosua melakukan hal yang paling perlu terlebih dahulu, dan menunda kemenangannya sebelum dia menyelesaikan penaklukannya. Ia juga tidak terburu-buru untuk menghina raja-raja yang tertawan, melainkan pertama-tama mencegah berkumpulnya kembali kekuatan musuh yang telah tercerai-berai. Hasil dari pengejaran yang tidak kenal lelah ini adalah,

1. Terjadi suatu pembunuhan besar-besaran terhadap musuh-musuh Allah dan Israel. Dan,
2. Medan pertempuran dibersihkan dari mereka, sehingga tak satu pun yang tertinggal selain yang berhasil masuk ke dalam kota-kota perlindungan, di mana mereka pun tidak akan dapat bertahan lama, atau sanggup mempertahankan kota-kota yang melindungi mereka itu, karena ketakutan dan kengerian telah melanda mereka semua.
3. *Tidak ada seorang pun yang berani melemparkan kata-kata ancaman terhadap orang Israel* (ay. 21). Ungkapan ini menyatakan,
 - (1) Keamanan dan ketenangan Israel yang sempurna. Sebagian penafsir berpikir bahwa ayat ini seharusnya dibaca dari Keluaran 11:7, *Tetapi kepada siapa juga dari orang Israel, seekor anjing pun tidak akan berani menggonggong*. Tidak, tidak terhadap satu pun dari mereka. Mereka sama sekali tidak terancam oleh bahaya apa pun setelah kemenangan mereka. Tidak, tidak oleh seekor anjing sekalipun. Tak satu pun dari orang Israel, karena bahasa aslinya menekankan kekhususan ini, dibawa ke dalam kesulitan, baik dalam pertempuran atau dalam pengejaran.
 - (2) Kehormatan dan nama baik mereka. Tak seorang pun yang berani melontarkan kata hinaan kepada mereka, atau kata-kata tidak baik terhadap mereka. Allah tidak hanya mengikat tangan, tetapi juga menutup mulut, dari musuh-musuh mereka yang garang, dan membungkam bibir yang penipu.

(3) Alkitab bahasa Aram memakai ungkapan penuh sukacita untuk kemenangan ini.: *Tidak ada luka atau kehilangan bagi anak-anak Israel, yang sungguh akan menekan jiwa bila sampai terjadi.* Ketika tentara Israel pulang dari pertempuran dan diperiksa, tak ada satu pun yang terbunuh, terluka, atau hilang. Tak satu pun orang Israel yang meratapi entah kehilangan seorang teman atau kehilangan anggota tubuh. Begitu mudahnya, begitu mulianya kemenangan ini.

II. Raja-raja yang menyembunyikan diri kini harus dipanggil untuk memberikan pertanggungjawaban, sebagai pemberontak yang melawan Allah Israel, yang oleh janji dan ketetapan ilahi, memiliki hak milik atas tanah ini, sehingga kepada-Nya tanah ini harus diserahkan. Lihatlah di sini,

1. Bagaimana kelima raja itu dijaga. Gua tempat mereka melarikan diri dan yang mereka percayai sebagai tempat perlindungan, malah menjadi penjara mereka. Mereka dikurung di situ sampai Yosua datang untuk mengadili mereka (ay. 18). Agaknya mereka semua terluput dari hujan batu dan pedang, oleh pemeliharaan Allah, tetapi bukan untuk kebaikan mereka, melainkan supaya mereka dapat disimpan bagi sebuah hukuman yang lebih khidmat dan mengerikan. Untuk hal serupa juga Firaun luput dari tulah-tulah Mesir, dan dijadikan tetap tegar, supaya Allah sendiri dapat *memperlihatkan kepada-nya kekuatan-Nya* (Kel. 9:16). Mereka semua melarikan diri dan bertemu di tempat yang sama, sebab TUHAN yang mengarahkan mereka. Kini orang-orang yang belakangan ini bersekongkol melawan Israel kini ditaruh di dalam persekongkolan baru untuk mengamankan diri dan sepakat untuk berlindung di dalam gua yang sama. Keterangan yang dibawa kepada Yosua tentang hal ini adalah suatu bukti kuat bahwa ada orang-orang di negeri ini yang mengetahui segala lubang dan benteng perlindungannya, yang menguntungkan Yosua. Di sini kita melihat betapa bijaknya Yosua dalam menempatkan orang-orangnya di negeri Kanaan, bahkan di puncak peperangan. Hasilnya betapa orang-orang yang mengira dapat bersembunyi dari Allah, justru menipu dan menghancurkan diri sendiri.



Kebohongan yang mereka jadikan sebagai perlindungan hanya akan mengikat mereka bagi hukuman Allah.

2. Bagaimana raja-raja itu dikalahkan. Yosua memerintahkan mereka untuk dibawa keluar dari gua, diadili, dan nama-nama mereka dipanggil satu per satu (ay. 22-23). Dan ketika mereka entah terikat dan dilempar ke tanah tak berdaya, merengek-renek minta ampun, Yosua memanggil para jenderal dan pemimpin besar Israel dan memerintahkan mereka untuk menginjak-injak raja-raja ini. Mereka menginjak-injak leher raja-raja itu, bukan untuk berolok-olok dan bersukaria beramai-ramai, melainkan dengan perilaku yang pantas sebagai pelayan-pelayan keadilan ilahi, yang di sini tidak untuk memuaskan kebanggaan dan hasrat diri, tetapi untuk memberikan kemuliaan kepada Allah Israel sebagai yang lebih tinggi dari yang tertinggi, yang *menginjak-injak penguasa-penguasa seperti lumpur* (Yes. 41:25), dan *dahsyat bagi raja-raja di bumi* (Mzm. 76:13). Tindakan ini tampak kejam, menghina orang-orang yang sedang sengsara, yang tiba-tiba terjatuh dari puncak kehormatan ke dalam kehinaan ini. Sulit bagi kepala-kepala yang bermahkota untuk diinjak-injak, tidak oleh Yosua sendiri, setidaknya tidaknya bukan oleh dia saja tetapi juga oleh semua kepala pasukan. Tentu saja hal ini tidak seharusnya diambil sebagai suatu teladan, oleh karena kasusnya luar biasa, dan kita punya alasan untuk berpikir bahwa hal tersebut adalah karena perintah dan dorongan ilahi maka Yosua berbuat demikian.
- (1) Allah dengan ini menghukum kejahatan yang keji dari raja-raja ini, yang takaran kedurhakaannya sekarang sudah penuh. Melalui tindakan keadilan yang dilakukan di hadapan umum terhadap para pemimpin bangsa Kanaan yang menuntun bangsanya ke dalam dosa berhala, Allah hendak mendatangkan rasa takut kepada umat Israel, supaya mereka sungguh membenci dosa-dosa dari *bangsa-bangsa yang telah diusir Allah dari hadapan mereka*, yang mungkin akan mereka ikuti.
- (2) Allah dengan ini hendak menggenapi janji-Nya kepada Musa (Ul. 33:29), *engkau akan berjejak di bukit-bukit mereka*, yaitu, atas orang-orang kuat mereka, yang pastilah segera tergenapi dalam diinjak-injaknya raja-raja itu, karena

janji itulah yang merupakan kata-kata terakhir Musa yang dicatat.

- (3) Allah dengan ini hendak menguatkan iman dan pengharapan umat-Nya Israel terkait dengan peperangan yang akan mereka hadapi. Oleh karena itu Yosua berkata (ay. 25): *Janganlah takut dan janganlah tawar hati.*

[1] “Jangan takut terhadap raja-raja ini atau raja-raja Kanaan mana saja. Seolah-olah mereka takut akan menghadapi bahaya pembalasan dendam di kemudian hari sesudah ini, sehingga mereka ragu-ragu bertindak kejam terhadap raja-raja yang memohon belas kasihan ini, karena mereka tahu dalam peperangan nasib orang bisa saja berubah sewaktu-waktu. Walaupun demikian, engkau tidak perlu takut kalau ada yang akan bangkit untuk membalaskan dendam atas keributan ini.”

[2] “Jangan takut terhadap raja-raja lain mana pun, yang mungkin sewaktu-waktu dapat bersekongkol melawan engkau, sebab engkau melihat sekarang semua saja ini pun dibuat takluk, padahal sebelumnya mereka ini tampak menakutkan di mata kalian. *Sebab secara itulah akan dilakukan TUHAN kepada semua musuhmu.* Sekarang mereka mulai jatuh, jatuh begitu rendah sehingga engkau dapat menginjak-injak leher mereka dengan kakimu. Engkau boleh merasa yakin sekarang, bahwa mereka tidak akan dapat bertahan, melainkan *akan jatuh benar-benar di depan engkau*” (Est. 6:13).

- (4) Allah dengan ini hendak memberikan sebuah perlambang-an dan gambaran tentang kemenangan Kristus atas kuasa-kuasa kegelapan, dan kemenangan orang-orang percaya melalui Dia. Semua musuh Sang Penebus akan *menjadi tumpuan kakimu* (Mzm. 110:1 dan Mzm. 18:41). *Raja-raja dunia bersiap-siap ... melawan TUHAN* (Mzm. 2:2), tetapi lambat atau cepat kita akan melihat segala sesuatu diletakkan di bawah Dia (Ibr. 2:8), dan *pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa* dijadikan tontonan (Kol. 2:15). Dalam semua kemenangan ini kita adalah lebih dari para pemenang, *singa dan ular tedung akan kaulangkahi* (Mzm. 91:13), *akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di*



bumi (Yes. 58:14), dan kita boleh yakin bahwa Allah, *sumber damai sejahtera, segera akan menghancurkan Iblis di bawah kakimu*. Ia akan melakukannya segera dan dengan berhasil (Rm. 16:20). Lihat pula Mazmur 149:8-9.

3. Bagaimana para raja Kanaan itu dihukum mati. Mungkin, ketika mengalami penghinaan yang mengerikan karena diinjak-injak oleh para perwira Israel, mereka siap berkata, seperti Agag, *Sesungguhnya, kepahitan maut telah lewat*, dan bahwa *sudahlah cukup tegoran dari sebagian besar dari kamu*. Namun kehormatan mereka tidak dapat menyelamatkan nyawa mereka, nyawa yang telah mereka sia-siakan. Yosua menghantam mereka dengan pedang, lalu menggantung jasad mereka hingga petang. Kemudian mayat mereka diturunkan dan *dilemparkan ke dalam gua, tempat mereka bersembunyi* (ay. 26-27). Apa yang mereka pikirkan menjadi tempat perlindungan mereka, dibuat menjadi penjara bagi mereka, lalu menjadi kuburan mereka. Demikianlah kita akan dikecewakan oleh apa yang kita andalkan ketika kita melarikan diri dari Allah: namun bagi orang-orang yang baik kuburan tetap menjadi suatu *tempat persembunyian* (Ayb. 14:13). Seandainya kelima raja ini mau merendahkan diri sebelumnya dan memohon pengampunan ketimbang mengibarkan bendera perang, mungkin nyawa mereka akan selamat. Tetapi sekarang ketetapan telah dikeluarkan, sehingga mereka *tidak beroleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya*, atau mengubah hukumannya. Sudah sangat terlambat untuk mengharapkannya, *sekalipun mereka mencarinya dengan mencururkan air mata*.

Tujuh Raja Dikalahkan dan Dibunuh (10:28-43)

²⁸ Pada hari itu Yosua merebut Makeda dan kota itu dipukulnya dengan mata pedang, juga rajanya; kota itu dan semua makhluk yang ada di dalamnya ditumpasnya, tidak ada seorang pun yang dibiarkannya lolos, dan raja Makeda, diperlakukannya seperti telah diperlakukannya raja Yerikho. ²⁹ Kemudian Yosua dengan seluruh Israel berjalan terus dari Makeda ke Libna, lalu memerangi Libna. ³⁰ Dan TUHAN menyerahkan kota itu juga kepada orang Israel, beserta rajanya. Yosua memukul kota itu dan semua makhluk yang ada di dalamnya dengan mata pedang, tidak ada seorang pun di dalamnya yang dibiarkannya lolos, dan rajanya itu, diperlakukannya seperti telah diperlakukannya raja Yerikho. ³¹ Kemudian Yosua dengan seluruh Israel berjalan terus dari Libna ke Lakhis, lalu berkemah mengepung kota itu dan

berperang melawannya. ³² Dan TUHAN menyerahkan Lakhis kepada orang Israel. Yosua merebut kota itu pada hari yang kedua. Kota itu dan semua makhluk yang ada di dalamnya dipukulnya dengan mata pedang, tepat seperti yang dilakukannya terhadap Libna. ³³ Lalu Horam, raja Gezer, maju untuk membantu Lakhis, tetapi Yosua menewaskan dia dan rakyatnya, sehingga tidak ada seorang pun padanya yang dibiarkannya lolos. ³⁴ Kemudian Yosua dengan seluruh Israel berjalan terus dari Lakhis ke Eglon, lalu mereka berkemah mengepung kota itu dan berperang melawannya. ³⁵ Kota itu direbut mereka pada hari itu juga dan dipukul dengan mata pedang. Semua makhluk yang ada di dalamnya ditumpasnya pada hari itu, tepat seperti yang dilakukan terhadap Lakhis. ³⁶ Kemudian Yosua dengan seluruh Israel bergerak maju dari Eglon ke Hebron, lalu berperang melawannya. ³⁷ Negeri itu direbut mereka dan dipukul dengan mata pedang, juga rajanya dan segala kotanya dan semua makhluk yang ada di dalamnya, tidak seorang pun yang dibiarkannya lolos, tepat seperti yang dilakukannya terhadap Eglon. Kota itu dan semua makhluk yang ada di dalamnya ditumpasnya. ³⁸ Kemudian Yosua dengan seluruh Israel kembali ke Debir, lalu berperang melawannya. ³⁹ Negeri itu beserta rajanya dan segala kotanya direbutnya, dan dipukul dengan mata pedang. Semua makhluk yang ada di dalamnya ditumpas mereka, tidak seorang pun yang dibiarkannya lolos; seperti yang dilakukannya terhadap Hebron, demikianlah dilakukan terhadap Debir beserta rajanya, sama seperti yang dilakukannya terhadap Libna beserta rajanya. ⁴⁰ Demikianlah Yosua mengalahkan seluruh negeri itu, Pegunungan, Tanah Negeb, Daerah Bukit dan Lereng Gunung, beserta semua raja mereka. Tidak seorang pun yang dibiarkannya lolos, tetapi ditumpasnya semua yang bernafas, seperti yang diperintahkan TUHAN, Allah Israel. ⁴¹ Yosua menewaskan mereka dari Kadesh-Barnea sampai Gaza, juga seluruh tanah Gosen sampai Gibeon. ⁴² Semua raja ini dan negeri mereka telah dikalahkan Yosua sekaligus, sebab yang berperang untuk orang Israel ialah TUHAN, Allah Israel. ⁴³ Kemudian Yosua dengan seluruh Israel pulang kembali ke tempat perkemahan di Gilgal.

Kita di sini diberi tahu bagaimana Yosua memanfaatkan kemenangan mulia yang telah diperolehnya belakang ini dengan semua keuntungannya. Ia patut dipuji dengan tindakannya ini.

- I. Dalam perikop di atas kita jumpai uraian khusus tentang beberapa kota yang segera dikuasi oleh Yosua:
 1. Kota-kota dari tiga raja yang telah ditaklukkannya dalam medan pertempuran dan dikuasainya, yaitu Lakhis (ay. 31-32), Eglon (ay. 34-35), dan Hebron (ay. 36-37). Dua kota yang lain, Yerusalem dan Yarmut, tidak diambil pada waktu itu. Mungkin tentaranya waktu itu begitu kelelahan dengan apa yang telah mereka lakukan atau begitu puas dengan apa yang telah mereka peroleh sehingga mereka tidak berpikiran untuk menyerang kota-kota tersebut. Maka, mereka pun melewatkan kesempatan baik yang tidak akan dapat mereka harapkan akan datang lagi, yaitu untuk merebut kedua kota itu dengan mudah,



karena di kemudian hari kedua kota tersebut tidak mampu mereka taklukkan tanpa kesukaran (Hak. 1:8; 2Sam. 5:6).

2. Tiga kota lain, dan juga kota-kota kerajaan, diambilnya, yaitu Makeda, bersama negeri-negeri tetangganya yang menjadi tempat persembunyian kelima raja itu. Makeda segera ditumpas, karena Yosua dan tentaranya mengejar kelima raja itu ke sana (ay. 28). Sesudah itu Libna (ay. 29-30), dan Debir (ay. 38-39).
 3. Seorang raja yang membawa pasukannya untuk membebaskan Lakhis, yang telah kehilangan rajanya, turut binasa akibat campur tangannya itu. Ia adalah Horam raja Gezer, yang, entah karena persahabatannya dengan raja-raja tetangga atau untuk keamanannya sendiri, telah mengajukan diri untuk menghentikan langkah tentara Yosua, dan akibatnya dibabat habis beserta dengan seluruh tentaranya (ay. 33). Demikianlah, orang-orang jahat sering terjerat dengan niatnya sendiri dan, dengan melawan jalan penghukuman Allah, mereka membawa penghukuman-Nya itu ke atas kepala mereka sendiri dengan segera.
- II. Sebuah ringkasan tentang negeri-negeri yang telah dikalahkan dan dibawa ke dalam tangan Israel (ay. 40-42), bagian dari tanah Kanaan yang pertama-tama mereka duduki, yang terbentang di sebelah selatan Yerusalem, dan sesudahnya sebagian besar, jatuh ke dalam undian suku Yehuda. Perhatikanlah di dalam kisah ini:
1. Kecepatan dahsyat yang dibuat Yosua untuk mengambil kota-kota ini, yang oleh beberapa penafsir dapat dilihat dari cara dia bertindak, yaitu cepat dan ringkas. Ia terbang seperti kilat dari satu tempat ke tempat lain. Dan kendati semua musuhnya bertahan hingga akhir, dan tak satu pun dari kota-kota ini yang membukakan pintu-pintu gerbang mereka bagi Yosua, namun dalam waktu yang singkat dia mendapatkan semua ke dalam tangannya, mengumpulkan mereka dan menangkap mereka di hari yang sama (ay. 28), atau dalam waktu dua hari (ay. 32). Kini mereka dihantam dengan ketakutan oleh karena kekalahan tentara dan kematian raja-raja mereka, sehingga Yosua dengan bijaksana tinggal mengikuti arus pukulannya. Lihatlah betapa banyak pekerjaan yang dapat dilakukan hanya dalam waktu yang singkat, jika kita mau menyibukkan diri dan memanfaatkan kesempatan kita.

2. Kekejaman dahsyat yang dilakukan Yosua terhadap tempat-tempat yang ditaklukkannya. Ia tidak memberikan kesempatan kepada laki-laki, perempuan atau anak-anak. Ia menyerahkan *semua jiwa* kepada pedang (ay. 28, 30, 32, 35, dst.), *menumpas semua yang bernafas* (ay. 40), dan *tidak seorang pun yang dibiarkannya lolos*. Memang tidak ada yang dapat membenarkan hukuman militer ini. Namun di sini mereka melakukan *seperti yang diperintahkan TUHAN, Allah Israel* (ay. 40), yang tidak hanya cukup untuk mendukung mereka, dan membenarkan kekejaman yang mereka lakukan, tetapi juga untuk menguduskan apa yang telah mereka perbuat dan menjadikannya suatu pelayanan yang berkenan bagi keadilan-Nya. Dengan ini Allah di sini hendak,
 - (1) Menyatakan kebencian-Nya terhadap penyembahan berhala dan kekejian lain yang telah dilakukan oleh orang-orang Kanaan, dan membiarkan kita untuk menilai betapa hebatnya mereka telah membangkitkan murka Allah, yang dapat dilihat melalui dahsyatnya kehancuran yang ditimpakan kepada mereka ketika takaran pelanggaran mereka sudah penuh.
 - (2) Menyatakan betapa besar kasih-Nya kepada umat-Nya Israel, dengan memberi begitu banyak manusia kepada mereka dan *bangsa-bangsa sebagai ganti nyawa* mereka (Yes. 43:4). Ketika *bangsa-bangsa dihalau ... untuk menyediakan tempat bagi pokok anggur* (Mzm. 80:9-10), keadilan ilahi tampak lebih berlimpah daripada darah manusia, sehingga bangsa Israel mendapati diri mereka selamanya wajib menghabiskan hidup mereka bagi kemuliaan Allah yang telah mengorbankan begitu banyak nyawa makhluk ciptaan-Nya demi kepentingan mereka.
 - (3) Di sini digambarkan sebuah gambaran tentang kehancuran akhir dan kekal dari semua musuh bebal yang melawan Tuhan Yesus. Mereka ini sudah meremehkan kekayaan anugerah-Nya dan karena itu harus merasakan beratnya murka-Nya dan akan *menjalani penghakiman yang tak berbelas kasihan*. *Orang-orang fasik akan kembali ke dunia orang mati, ya, segala bangsa yang melupakan Allah*, supaya tidak ada lagi celaan terhadap kebaikan Allah yang tak terbatas itu.



3. Kesuksesan besar dari serbuan Yosua ini. Jarahan dari kota-kota ini sekarang dibagi di antara orang-orang yang ikut berperang dan mengalahkan musuh. Dan kota-kota berikut tanah-tanah di sekitarnya segera dibagikan di antara suku-suku, *sebab yang berperang untuk orang Israel ialah TUHAN, Allah Israel* (ay. 42). Mereka mustahil akan memperoleh kemenangan jika bukan Allah yang berperang. Kita menang sebab Allah yang berperang bagi kita. Dan, *jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?* 

PASAL 11



Pasal ini melanjutkan dan mengakhiri sejarah penaklukan Kanaan. Sejarah mengenai pemusnahan negeri-negeri di bagian selatan Kanaan telah diceritakan dalam pasal sebelumnya. Sesudah mengalahkan negeri-negeri itu, bisa kita duga, bahwa Yosua mengizinkan pasukannya untuk menarik napas sejenak. Dan sekarang dalam pasal ini kita mendapati kisah tentang pertempuran di bagian utara Kanaan, dan keberhasilan gemilang yang diraih.

- I. Persekutuan raja-raja di utara melawan Israel (ay. 1-5).
- II. Dorongan yang diberikan Allah kepada Yosua untuk menghadapi mereka (ay. 6).
- III. Kemenangan Yosua atas mereka (ay. 7-9).
- IV. Perebutan kota-kota mereka (ay. 10-15).
- V. Penumpasan orang Enak (ay. 21-22).
- VI. Kesimpulan umum tentang kisah peperangan ini (ay. 16-20, 23).

Persekutuan Melawan Israel (11:1-9)

¹ Setelah hal itu terdengar kepada Yabin, raja Hazor, diutusnyalah orang kepada Yobab, raja Madon, dan kepada raja negeri Simron, kepada raja negeri Akhsaf, ² serta kepada raja-raja yang di sebelah utara, di Pegunungan, di Araba-Yordan di sebelah selatan Kinerot, di Daerah Bukit dan di tanah bukit Dor di sebelah barat, ³ yakni raja-raja orang Kanaan di sebelah timur dan di sebelah barat, orang Amori, orang Het, orang Feris, orang Yebus di pegunungan dan orang Hewi di kaki gunung Hermon, di tanah Mizpa. ⁴ Kemudian keluarlah raja-raja ini bersama-sama semua tentaranya, amat banyak rakyat, seperti pasir di tepi laut banyaknya, beserta sangat banyak kuda dan kereta. ⁵ Raja-raja ini bersekutu dan datang berkemah bersama-sama dekat mata air Merom untuk memerangi orang Israel. ⁶ Lalu TUHAN berkata kepada Yosua: "Janganlah takut menghadapi mereka, sebab besok



kira-kira waktu ini Aku menyerahkan mereka mati terbunuh semuanya kepada orang Israel. Kuda mereka haruslah kamu lumpuhkan dan kereta mereka haruslah kamu bakar dengan api." ⁷ Lalu Yosua dengan seluruh tentaranya mendatangi mereka dengan tiba-tiba dekat mata air Merom, dan menyerbu mereka. ⁸ Dan TUHAN menyerahkan mereka kepada orang Israel. Mereka dikalahkan dan dikejar sampai Sidon-Besar dan sampai Misrefot-Maim, dan sampai lembah Mizpa yang di sebelah timur. Demikianlah mereka dihancurkan, sehingga tidak seorangpun dari mereka yang dibiarkan lolos. ⁹ Yosua melakukan terhadap mereka seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya: kuda mereka dilumpuhkan dan kereta mereka dibakar dengan api.

Di sini kita memasuki kisah tentang gerakan penyerbuan lain yang dilakukan Yosua, dan menghasilkan kemenangan yang tidak kalah gemilangnya dibanding keberhasilan sebelumnya. Namun, dalam hal mujizat, kemenangan ini masih kalah gemilang dibanding yang sebelumnya. Semua keajaiban yang diadakan Allah bagi mereka itu adalah untuk membesarkan hati dan mendorong mereka supaya bertindak dengan penuh semangat. Demikian jugalah pertempuran yang diadakan melalui pekabaran Injil melawan kerajaan Iblis pertamata-ma memperoleh kemajuan melalui berbagai mujizat. Namun, mengingat bahwa peperangan itu sudah terbukti merupakan peperangan Allah, maka mereka yang melaksanakannya sekarang hanya mengandalkan pertolongan yang biasa saja dari kasih karunia ilahi, yaitu dengan menggunakan pedang Roh. Mereka tidak boleh mengharapkan hujan batu atau berhentinya peredaran matahari. Di dalam kisah ini kita mendapati,

- I. Orang Kanaan mulai bertempur melawan orang Israel. Merekalah para penyerangnya. karena Allah sendiri mengeraskan hati mereka sehingga memulai peperangan, supaya Israel dapat dibenarkan untuk menumpas mereka tanpa kecuali. Yosua dan seluruh Israel telah kembali ke perkemahan di Gilgal, dan mungkin raja-raja ini menyangka bahwa mereka pasti duduk-duduk puas menikmati hasil penaklukan yang telah mereka raih. Padahal, mereka sesungguhnya mempersiapkan serangan terhadap raja-raja itu. Perhatikanlah, orang berdosa mendatangkan kebinasaan atas diri sendiri, *supaya ternyata Allah adil dalam putusan-Nya* dan mereka sendirilah yang akan dipersalahkan selamanya. Sekarang Yehuda seperti anak singa setelah menerkam. Apabila raja-raja di utara membangkitkan amarahnya, mereka sendirilah yang akan ditimpa bahaya (Kej. 49:9). Sekarang,

1. Beberapa bangsa bergabung dalam persekutuan ini, beberapa dari antara mereka dari *pegunungan* dan beberapa dari *Daerah Bukit* (ay. 2). Orang-orang Kanaan dari timur dan barat, yakni orang Amori, orang Het, dan orang Feris (ay. 3) terdiri atas berbagai latar belakang dan kepentingan masing-masing. Namun, di sini mereka bersatu melawan Israel sebagai musuh bersama. Demikian jugalah *anak-anak dunia ini* lebih bersepakat, dan oleh sebab itu *lebih cerdik daripada anak-anak terang*. Keutuhan musuh-musuh jemaat seharusnya membuat malu sahabat-sahabat jemaat dan mendorong mereka untuk menanggalkan perselisihan dan perpecahan, dan mulai bersatu.
 2. Pemimpin persekutuan ini adalah *Yabin, raja Hazor* (ay. 1), sama seperti Adoni-Zedek, raja yang memimpin persekongkolan raja-raja di bagian selatan Kanaan sebelum ini. Dikatakan (ay. 10) bahwa Hazor pernah menjadi *yang terutama di antara segala kerajaan itu*, yang tidak akan dapat memberontak tanpa ada niat jahat. Namun, kali ini mereka semua melupakan dan mengesampingkan niat jahat masing-masing atas persetujuan semua pihak (Luk. 23:12). Setelah mereka semua menghimpun kekuatan dan setiap kerajaan menyumbangkan bagian masing-masing, terbentuklah bala tentara yang sangat luar biasa besarnya. Jauh lebih besar daripada bala tentara dari persekutuan sebelumnya di bagian selatan Kanaan. Jumlahnya *seperti pasir di tepi laut banyaknya*, dan jauh lebih kuat dan menakutkan. Ada sangat banyak kuda dan kereta, yang tidak pernah kita dengar dimiliki raja-raja di selatan. Dengan demikian mereka memiliki peluang yang jauh lebih menguntungkan dibanding orang Israel, yang pasukannya hanya berjalan kaki, dan tidak pernah membawa kuda atau kereta ke medan perang. Menurut Josephus, sejarawan Yahudi, pasukan Kanaan itu terdiri atas 300.000 tentara yang berjalan kaki, 10.000 kuda, dan 20.000 kereta. *Banyak orang yang bangkit menyerang Israel milik Allah*. Tidak diragukan lagi bahwa jumlah mereka yang besar itu membuat mereka yakin akan berhasil. Namun, yang terjadi adalah justru sejumlah besar dari mereka yang dibantai.
- II. Dorongan yang diberikan Allah kepada Yosua untuk mendatangi mereka, bahkan di tempat yang mereka pilih sendiri (ay. 6):

Janganlah takut menghadapi mereka. Yosua memang jelas sangat gagah berani, yang merupakan anugerah utamanya. Meskipun demikian, ia sepertinya masih perlu diperingatkan berkali-kali agar tidak merasa takut. Bahaya-bahaya dan kesulitan-kesulitan baru membutuhkan dukungan serta penghiburan segar dari firman Allah, yang senantiasa dekat dengan kita, sehingga dapat dimanfaatkan setiap saat diperlukan. Orang-orang yang memiliki Allah di pihak mereka tidak perlu merisaukan jumlah dan kekuatan musuh mereka. *Lebih banyak yang menyertai kita dari pada yang melawan kita.* Orang-orang yang disertai TUHAN segala pasukan akan disertai oleh segala pasukan TUHAN. Untuk membesarkan hati Yosua,

1. TUHAN menjamin keberhasilan yang akan diraihinya. Ia bahkan menentukan waktunya: *besok kira-kira waktu ini*, yang mungkin diharapkan dan telah dirancang oleh kedua belah pihak akan terjadi pertempuran, *Aku menyerahkan mereka mati terbunuh semuanya.* Walaupun mereka akan terbunuh oleh pedang Israel, namun dikatakan bahwa ini merupakan campuran tangan Allah, yaitu bahwa Ia akan menyerahkan mereka kepada bangsa Israel.
 2. TUHAN menyuruh Yosua *melumpuhkan kuda-kuda mereka, mematahkan kaki* dan membuat mereka *timpang*, serta *membakar kereta-kereta mereka.* Tidak saja supaya Israel tidak dapat memanfaatkan semua itu sesudahnya, tetapi juga supaya sekarang mereka tidak perlu merasa takut terhadap musuh lagi, karena Allah sendirilah yang merancang penghinaan ini atas mereka. Biarlah Israel memandang kereta-kereta musuh itu sebagai kayu lapuk yang cocok dijadikan kayu bakar, sedangkan kuda-kuda perkasa mereka sebagai hewan cacat, yang bahkan nyaris tidak berguna untuk menghela gerobak. Dorongan yang diberikan Allah ini kepada Yosua pasti telah disampaikannya kepada rakyat, yang boleh jadi sedang ketakutan menghadapi bahaya yang datang dari musuh yang berjumlah sangat banyak ini, meskipun mereka pernah mengalami kuasa Allah yang bekerja melindungi mereka. Mari kita amati hikmat dan kebaikan Allah,
- (1) Dalam mengarahkan pikiran musuh saat merancang rencana mereka, sehingga semua raja di seluruh Kanaan yang

tidak terpecah berjarahan satu sama lain dan sebenarnya bisa bergabung dengan mudah, justru pada awalnya tidak bersekutu menjadi satu untuk melawan Israel. Mereka terbagi-bagi menjadi perserikatan selatan dan utara, sehingga dengan demikian kekuatan mereka menjadi berkurang. Selain itu,

- (2) Allah mempersiapkan umat-Nya untuk menghadapi kekuatan yang lebih besar dengan menghancurkan yang lebih lemah. Awalnya, umat-Nya bertempur dengan lima raja yang bersekutu, dan sekarang dengan jauh lebih banyak raja-raja lagi yang bersekongkol. Allah menyesuaikan percobaan kita sesuai kekuatan kita, dan kekuatan kita sesuai dengan percobaan yang kita hadapi.

III. Pasukan Yosua mau menghadapi semua kekuatan yang bersatu ini (ay. 7). Yosua *mendatangi mereka dengan tiba-tiba*, dan mengejutkan mereka di perkemahan mereka. Ia melakukan serangan mendadak ini,

1. Supaya mengacau-balaukan mereka, dengan suatu serangan kejutan, pada saat mereka tidak menyangka bahwa ia berada dekat mereka.
2. Supaya ia tidak kehilangan kehormatan yang telah ditentukan Allah, yaitu kesempatan menghantam musuh di perkemahan mereka *besok kira-kira waktu ini*. Sudah sepatutnya kita menyesuaikan waktu dengan Allah.

IV. Keberhasilan Yosua (ay. 8). Ia memperoleh kehormatan dan keuntungan berupa kemenangan telak. Yosua menghantam dan mengejar musuh, ke mana pun mereka lari. Ada yang melarikan diri menuju Sidon yang terletak di sebelah barat laut, ada yang menuju Mizpa di sebelah timur. Namun, pasukan yang diutus Yosua mengejar ke mana pun mereka pergi. *Dan TUHAN menyerahkan mereka kepada orang Israel*. Mereka tidak mau menyerahkan diri ke tangan orang Israel supaya diterima sebagai bagian dari jemaat dan bangsa Israel dan dipersembahkan untuk menerima kasih karunia Allah (Rm. 15:16). Oleh sebab itu Allah menyerahkan mereka ke tangan orang Israel untuk dijadikan persembahan korban demi keadilan-Nya. Allah akan dihormati oleh kita atau atas kita.

V. Ketaatan Yosua terhadap perintah-perintah yang diberikan kepadanya dalam menghancurkan semua kuda dan kereta musuh (ay. 9). Hal ini merupakan contoh,

1. Tentang kepatuhannya terhadap kehendak ilahi, sebagai orang yang berada di bawah kekuasaan dan harus mengerjakan apa yang disuruhkan kepadanya.
2. Tentang penyangkalan dirinya, dengan mengesampingkan kepintaran dan kemauannya demi memenuhi perintah Allah.
3. Tentang keyakinannya akan kuasa Allah yang menyertai Israel, sehingga memampukannya memandang rendah kereta-kereta dan kuda-kuda yang diandalkan orang lain (Mzm. 20:8; 33:17).
4. Tentang upayanya untuk menanamkan keyakinan serupa dalam diri umat, dengan cara mengambil dari mereka hal-hal yang bisa membuat mereka tergoda dan mengandalkan diri kepadanya. Ini sama dengan *memenggal tangan kanan*.

Kemenangan Yosua (11:10-14)

¹⁰ Pada waktu itu Yosua kembali, direbutnya Hazor, dan rajanya dibunuhnya dengan mata pedang. Sebab Hazor pada waktu dahulu adalah yang terutama di antara segala kerajaan itu. ¹¹ Semua makhluk yang ada di dalamnya dibunuhnya dengan mata pedang, sambil menumpas orang-orang itu. Tidak ada yang tinggal hidup dari semua yang bernafas dan Hazor dibakarnya. ¹² Selanjutnya segala kota kepunyaan raja-raja itu dan semua rajanya dikalahkan Yosua dan dibunuhnya dengan mata pedang. Mereka ditumpasnya seperti yang diperintahkan Musa, hamba TUHAN itu. ¹³ Tetapi kota-kota yang letaknya di atas bukit-bukit puing tidaklah dibakar oleh orang Israel, hanya Hazor saja yang dibakar oleh Yosua. ¹⁴ Segala barang dari kota-kota itu serta ternaknya telah dijarah orang Israel. Tetapi manusia semuanya dibunuh mereka dengan mata pedang, sehingga orang-orang itu dipunahkan mereka. Tidak ada yang ditinggalkan hidup dari semua yang bernafas.

Di sini diceritakan tentang kemajuan yang diraih dalam kemenangan ini, seperti yang diperoleh dalam kemenangan yang diceritakan dalam pasal sebelumnya.

1. Penghancuran terhadap Hazor khususnya dicatat, karena di dalamnya adalah rencana penyerbuan rajanya terhadap Israel yang berani ini dibuat (ay. 10-11). Tampaknya raja Hazor berhasil lolos dari pertempuran. Ia menyangka dirinya sudah aman saat tiba kembali di kotanya sendiri, dan Yosua telah pergi jauh mengejar pasukan yang tercerai-berai ke arah lain. Namun, apa yang disangkanya

merupakan keselamatannya itu ternyata justru menjadi perangkap baginya. Di dalamnya ia *tertangkap dalam jala yang mencelakakan*. Di sanalah ia dibunuh, sedangkan kotanya dibakar karena dia. Namun, kita mendapati bahwa ada bagian-bagian kota yang tersisa dan belum ditumpas oleh orang Israel, sehingga di kemudian hari dibangun kembali oleh orang Kanaan. Mereka bermukim di sana di bawah pemerintahan raja lain dengan nama sama (Hak. 4:2).

2. Kota-kota lain di bagian negeri itu hanya dibicarakan secara umum, yakni bahwa Yosua merebut semuanya, namun tidak membakar kota-kota itu seperti yang diperbuatnya terhadap Hazor. Kota-kota ini tidak dibakar seperti Hazor karena Israel akan tinggal di *kota-kota yang besar dan baik, yang tidak mereka dirikan* (Ul. 6:10), dan kota-kota ini antara lain termasuk di dalamnya. Di sini kita mendapati Israel bergelimang darah dan harta benda.

- (1) Di dalam darah musuh mereka. *Semua makhluk yang ada di dalamnya dibunuhnya* (ay. 11), *tidak ada yang ditinggalkan hidup dari semua yang bernafas* (ay. 14), supaya tidak ada lagi yang akan menuliri mereka dengan kejjikan Kanaan, dan tidak satu pun yang akan mengganggu dan merebut Kanaan dari mereka. Anak-anak juga ditumpas, supaya di kemudian hari mereka tidak menuntut negeri ini sebagai hak orangtua mereka.

- (2) Di dalam kekayaan musuh mereka. Segala hasil dan ternak kota-kota itu *telah dijarah orang Israel* (ay. 14). Sama seperti mereka diperkaya dengan hasil jarahan para penindas mereka ketika keluar dari Mesir, untuk membiayai kehidupan mereka selama bertumbuh di padang gurun, demikian pula mereka sekarang diperkaya dengan hasil jarahan dari musuh untuk dijadikan persediaan ketika menetap di Kanaan. Demikianlah kekayaan orang berdosa ditimbun bagi orang-orang benar.

Kemenangan Yosua (11:15-23)

¹⁵ Seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, hamba-Nya itu, demikianlah diperintahkan Musa kepada Yosua dan seperti itulah dilakukan Yosua: tidak ada sesuatu yang diabaikannya dari segala yang diperintahkan



TUHAN kepada Musa. ¹⁶ Demikianlah Yosua merebut seluruh negeri itu, pegunungan, seluruh Tanah Negeb, seluruh tanah Gosyen, Daerah Bukit, serta Araba-Yordan, dan Pegunungan Israel dengan tanah rendahnya; ¹⁷ mulai dari Pegunungan Gundul, yang mendaki ke arah Seir, sampai ke Baal-Gad di lembah gunung Libanon, di kaki gunung Hermon. Semua rajanya ditangkapi, dan dibunuhnya. ¹⁸ Lama Yosua melakukan perang melawan semua raja itu. ¹⁹ Tidak ada satu kotapun yang mengadakan ikatan persahabatan dengan orang Israel, selain dari pada orang Hewi yang diam di Gibeon itu, semuanya telah direbut mereka dengan berperang. ²⁰ Karena TUHAN yang menyebabkan hati orang-orang itu menjadi keras, sehingga mereka berperang melawan orang Israel, supaya mereka ditumpas, dan jangan dikasihani, tetapi dipunahkan, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. ²¹ Pada waktu itu Yosua datang dan melenyapkan orang Enak dari pegunungan, dari Hebron, Debir dan Anab, dari seluruh pegunungan Yehuda dan dari seluruh pegunungan Israel. Mereka dan kota-kota mereka ditumpas oleh Yosua. ²² Tidak ada lagi orang Enak ditinggalkan hidup di negeri orang Israel; hanya di Gaza, di Gat dan di Asdod masih ada yang tertinggal. ²³ Demikianlah Yosua merebut seluruh negeri itu sesuai dengan segala yang difirmankan TUHAN kepada Musa. Dan Yosuaupun memberikan negeri itu kepada orang Israel menjadi milik pusaka mereka, menurut pembagian suku mereka. Lalu amanlah negeri itu, berhenti dari berperang.

Di sini diceritakan tentang akhir seluruh perkara ini.

- I. Di sini terdapat uraian singkat perihal apa yang telah dikerjakan dalam empat hal:
 1. Kekerasan hati orang Kanaan dalam perlawanan mereka terhadap orang Israel. Memang aneh juga, karena meskipun terlihat begitu jelas bahwa Allah berperang bagi Israel dan dalam setiap pertempuran orang Kanaan kalah telak, namun mereka masih juga melawan sampai akhir. Tidak satu pun kota berdamai dengan Israel, kecuali orang Gibeon, yang memahami hal-hal yang dapat membawa ketenteraman bagi mereka, lebih dari para tetangga mereka (ay. 19). Sebenarnya kota-kota lain juga dapat mengadakan kesepakatan yang menguntungkan mereka, tanpa harus pura-pura mengenakan pakaian compang-camping dan sepatu usang, seandainya saja mereka mau merendahkan hati. Namun, mereka sama sekali tidak ada hasrat untuk *menanyakan syarat-syarat perdamaian*. Kita diberitahukan mengapa sampai ada keinginan hati yang tidak berdasar ini, yaitu bahwa *TUHAN yang menyebabkan hati orang-orang itu menjadi keras* (ay. 20). Sama seperti hati Firaun mula-mula dikeraskan oleh kesombongan dan kedegilannya sendiri, dan kemudian oleh penghakiman Allah yang adil, sehingga mengalami kebinasaan, demikian jugalah hal-

nya dengan hati orang-orang Kanaan ini. Untuk menghukum mereka atas semua kebodohan lain yang mereka lakukan, Allah membiarkan mereka bertindak seperti ini, supaya apa yang mulanya mereka jadikan sahabat, berubah menjadi musuh-musuh bagi mereka. Hal inilah yang membinasakan mereka: mereka *berperang melawan orang Israel*, dan melancarkan serangan terlebih dahulu, sehingga dengan demikian mereka tidak akan *dikasihani*. Orang-orang yang memanas-manasi keadilan ilahi atau orang-orang yang menjadi alat pelaksana keadilan-Nya, sebenarnya tidak tahu apa yang mereka lakukan. *Apakah kita lebih kuat dari pada Allah?* Amatilah di sini, bahwa kekerasan hati merupakan kehancuran orang berdosa. Orang-orang bodoh yang merasa aman dan tidak mengindahkan peringatan ilahi, sudah ditandai untuk mengalami kehancuran. Harapan apakah yang masih ada bagi orang-orang tentang mereka Allah berkata, *Pergi, dan jadikan hati mereka gemuk?*

2. Keteguhan hati orang Israel dalam melaksanakan perang ini (ay. 18): *Lama Yosua melakukan perang*. Ada yang memperkirakan lima tahun, atau tujuh tahun, lamanya waktu dalam menaklukkan tanah Kanaan ini. Sedemikian lamanya Allah melatih orang Israel berperang dan berulang kali memberi mereka contoh-contoh tindakan kuasa dan kebbaikannya dalam setiap kemenangan yang dikaruniakan-Nya kepada mereka.
3. Akhirnya, penaklukan orang Enak (ay. 21-22). Hal ini terjadi ketika orang Israel berjumpa dengan mereka ketika sedang tercerai-berai, sebagaimana yang diperkirakan beberapa penafsir. Atau, orang Enak bisa juga telah mundur ke kubu mereka, sehingga diburu dan akhirnya ditumpas, seperti halnya semua musuh lain Israel. Daerah pegunungan Yehuda dan Israel merupakan tempat tinggal orang-orang gunung itu. Namun, bukan ketinggian letak, kekokohan gua-gua mereka, ataupun sulitnya medan menuju tempat tinggal mereka, ataupun pahlawan-pahlawan perkasa mereka sekalipun, yang mampu mengamankan mereka dari pedang Yosua. Penumpasan putra-putra Enak disebutkan secara khusus karena empat puluh tahun sebelumnya, orang-orang ini telah teramat menakutkan para pengintai. Sosok tinggi besar dan tenaga mereka telah dianggap sebagai kesulitan yang tidak teratasi dalam menak-



lukkan Kanaan (Bil. 13:28-33). Bahkan perlawanan yang tampak tidak mungkin terkalahkan itu pun bisa teratasi. Jangan pernah membiarkan putra-putra Enak mendatangkan kengerian atas Israel milik Allah, sebab hari kejatuhan mereka akan tiba. Bagi Yang Mahakuasa, raksasa tidak lebih dari orang kerdil. Akan tetapi, perjuangan melawan orang-orang Enak ini disimpan sampai pada hari terakhir peperangan, ketika orang Israel sudah semakin terampil dalam seni perang, dan sudah lebih banyak pengalaman dalam mengalami kuasa dan kebaikan Allah. Perhatikanlah, Allah adakalanya menyimpan berbagai pencobaan terberat bagi umat-Nya melalui penderitaan dan godaan sampai pada hari-hari terakhir hidup mereka. Oleh sebab itu, *Orang yang baru menyandangkan pedang janganlah memegahkan diri seperti orang yang sudah menanggalkannya*. Maut, yaitu putra Enak yang dahsyat itu, merupakan musuh terakhir yang harus dihadapi, tetapi ia *akan dibinasakan* (1Kor. 15:26). Puji syukur kepada Allah yang berkenan memberi kita kemenangan itu.

4. Akhir dan hasil dari perang panjang ini. Orang-orang Kanaan telah ditumpas, tidak sampai ke akar-akarnya (kita akan mendapati keterangannya dalam Kitab Hakim-Hakim), tetapi dalam jumlah besar. Mereka tidak mampu bangkit lagi untuk,
 - (1) Menghalangi orang Israel merebut dan memiliki tanah mereka: *Yosua merebut seluruh negeri itu* (ay. 16-17). Kita dapat menduga, rakyat Israel berpencar bersama keluarga masing-masing memasuki negeri-negeri yang telah mereka taklukkan itu. Paling tidak mereka masuk tinggal di bagian-bagian yang terletak paling dekat dengan markas besar di Gilgal, sampai pembagian yang tertib dilakukan melalui undian, supaya setiap orang mengetahui bagiannya sendiri. Atau,
 - (2) Menghalangi orang Israel terus bertindak atau mengganggu mereka (ay. 23): *Lalu amanlah negeri itu, berhenti dari berperang*. Perang ini tidak berakhir dalam perdamaian dengan orang Kanaan karena hal ini dilarang, tetapi dalam ketenteraman bagi orang Israel. Ada perhentian, perhentian dari perang, yang tersedia bagi umat Allah. Ke sanalah mereka akan masuk ketika perjuangan telah usai.

- II. Apa yang sekarang dilakukan dibandingkan dengan apa yang telah dikatakan kepada Musa. Apabila ditinjau dan direnungkan bersama, firman Allah dan pekerjaan-Nya akan saling menjelaskan. Di sini hal tersebut ditinjau dari dekat,
1. Bahwa semua perintah yang Allah berikan kepada Musa berkenaan dengan penaklukan Kanaan, ditaati oleh umat, setidaknya selama Yosua masih hidup. Perhatikanlah betapa khidmat hal ini disampaikan (ay. 15): *Seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, hamba-Nya itu, yang melalui tangannya hukum itu diberikan, demikianlah diperintahkan Musa kepada Yosua, karena Musa adalah seorang pemberi hukum yang setia kepada Dia yang telah menunjuknya. Ia melakukan bagiannya, dan setelah itu ia mati. Namun, apakah perintah-perintah Musa diperhatikan selama dia di dalam kubur? Benar, memang demikianlah halnya: seperti itulah dilakukan Yosua, yang dalam jabatannya juga sama setianya dengan Musa. Tidak ada sesuatu yang diabaikannya.* Dalam bahasa Ibrani: *ia tidak menghilangkan apa pun dari semua yang diperintahkan TUHAN kepada Musa.* Orang-orang yang tidak menyelesaikan tugas mereka, berbuat sebisa mungkin untuk menghilangkan atau membatalkan perintah Allah yang mewajibkan mereka untuk melakukannya. Tetapi, Yosua melaksanakan perintah itu, *menepatinya*, seperti yang disebut dalam Ulangan 27:26. Yosua sendiri adalah seorang panglima yang hebat, namun tidak ada yang lebih dipuji pada dirinya daripada ketaatannya. Mereka yang memerintah orang-orang lain sesuai kehendak sendiri harus diperintah oleh kehendak ilahi. Dengan begitulah kuasa mereka benar-benar bisa menjadi kehormatan mereka, bukan sebaliknya. Ketaatan dan kesalehan Yosua yang membuatnya dipuji di sini, terutama berkaitan dengan perintah untuk menumpas orang Kanaan, dan supaya *tiang-tiang berhala mereka dihancurkan dan patung-patung mereka dibakar habis* (Ul. 7:2-5; Kel. 23:24; 34:13). Yosua yang sangat bersemangat melayani TUHAN semesta alam, tidak menyisakan baik berhala maupun para penyembahnya. Ketidaktaatan Saul, atau lebih tepat ketaatannya yang hanya sebagian terhadap perintah Allah, untuk menumpas habis orang Amalek, mengakibatkan dia kehilangan kerajaannya. Sepertinya, di sini Yosua sendiri yang mem-



beri penjelasan mengenai ketaatannya untuk melaksanakan tugasnya dengan secermat-cermat dan setepat-tepatnya, bahwa ia telah melakukan segala sesuatu sesuai dengan yang diperintahkan Musa kepadanya. Tampak bahwa ia lebih merasa senang dan puas dalam merenungkan ketaatannya terhadap perintah-perintah Allah menyangkut seluruh peperangan ini. Ia lebih menghargai diri berdasarkan hal itu dibanding semua pencapaian dan kemenangan yang membuatnya menjadi lebih kaya dan maju.

2. Bahwa semua janji yang diberikan Allah kepada Musa berkaitan dengan penaklukan ini terlaksana di pihaknya (ay. 23). *Yosua merebut seluruh negeri itu, menaklukkannya, dan merebutnya, sesuai dengan segala yang difirmankan TUHAN kepada Musa.* Allah sudah berjanji akan mengusir bangsa-bangsa di hadapan mereka (Kel. 33:2; 34:11), dan *akan menundukkan mereka* (Ul. 9:3). Sekarang hal itu sudah terlaksana. Tidak satu patah kata pun dari janji itu yang gagal terjadi. Keberhasilan dan sukacita kita akan berlipat ganda manis dan nyamannya saat kita melihatnya mengalir kepada kita dari janji itu *sesuai dengan apa yang difirmankan TUHAN*, bahwa ketaatan kita akan diterima Allah bila ketaatan itu dilakukan dengan mata yang tertuju pada perintah Allah. Bila kita menunaikan kewajiban, maka kita tidak perlu bertanya-tanya lagi apakah janji-Nya akan digenapi atau tidak. ✍

PASAL 12



Pasal ini adalah ringkasan dari penaklukan-penaklukan Israel terhadap raja-raja dan negerinya.

- I. Berbagai penaklukan yang mereka lakukan di bawah pimpinan Musa, di seberang Yordan sana (kalau posisi kita sekarang ada di Kanaan) di sebelah timur. Sejarah tentang ini kita baca dalam Bilangan 21:24, dan seterusnya. Dan di sini ada rangkuman dari sejarah itu (ay. 1-6).
- II. Penaklukan-penaklukan mereka di bawah Yosua, di Yordan seberang sini, di sebelah barat.
 1. Negeri yang mereka taklukkan (ay. 7-8).
 2. Raja-raja yang mereka tundukkan, semuanya berjumlah tiga puluh satu (ay. 9-24). Hal ini diselipkan di sini, bukan hanya sebagai penutup dari sejarah peperangan Kanaan supaya kita dapat melihat, dalam satu pandangan, apa yang sudah mereka peroleh, melainkan juga sebagai pendahuluan untuk sejarah pembagian tanah Kanaan, supaya apa yang akan mereka bagi-bagi sekarang dapat dikumpulkan bersama-sama.

Ringkasan dari Penaklukan-penaklukan Israel (12:1-6)

¹ Inilah raja-raja negeri yang dikalahkan oleh orang Israel dan yang negerinya diduduki mereka di seberang Yordan ke arah matahari terbit, dari sungai Arnon sampai gunung Hermon, serta seluruh Araba-Yordan ke arah timur: ² yakni Sihon, raja orang Amori, yang diam di Heshbon, yang memerintah atas suatu daerah dari Aroër, yang letaknya di tepi sungai Arnon, pada pertengahan sungai itu, ditambah setengah Gilead, sampai sungai Yabok, batas daerah bani Amon, ³ dan atas Araba-Yordan sampai sebelah timur danau Kinerot dan sampai sebelah timur Laut Araba, yakni Laut Asin, ke arah Bet-



Yesimot dan ke arah selatan sampai kaki lereng-lereng gunung Pisga.

⁴ Selanjutnya daerah Og, raja Basan, seorang dari sisa-sisa orang Refaim. Raja ini diam di Asytarot dan di Edrei, ⁵ dan memerintah atas gunung Hermon, atas Salkha dan atas seluruh Basan sampai daerah orang Gesur dan orang Maakha dan atas setengah Gilead, sampai daerah Sihon, raja Hesybon. ⁶ Musa, hamba TUHAN itu, beserta orang Israel, telah mengalahkan mereka, dan Musa, hamba TUHAN itu, telah memberikan daerah itu kepada orang Ruben, orang Gad dan suku Manasye yang setengah itu, menjadi milik mereka.

Yosua, atau siapa pun sejarawan sebelum Yosua meringkas penaklukan-penaklukan baru yang dibuat Israel, dalam ayat-ayat ini menceritakan penaklukan-penaklukan bangsa Israel yang terjadi pada zaman Musa, yang di bawah pimpinannya mereka menjadi penguasa atas kerajaan Sihon dan kerajaan Og yang besar dan kuat. Perhatikanlah, belas kasih yang baru tidak boleh mengubur ingatan akan belas kasih yang dulu. Juga, janganlah kemuliaan dari orang-orang yang dipakai sebagai alat kebaikan bagi jemaat pada saat ini, dibiarkan memudahkan dan mengurangi kehormatan dari orang-orang yang sudah mendahului mereka, karena mereka layak mendapat kehormatan itu dan sudah menjadi berkat dan perhiasan bagi angkatan mereka. Pelayanan-pelayanan dan pencapaian-pencapaian Yosua memang sungguh besar, tetapi janganlah orang-orang yang hidup di bawah Musa diabaikan dan dilupakan, sebab Allah yang samalah yang bekerja dalam keduanya. Dan, bersama-sama, keduanya menyatakan Allah sebagai Alfa dan Omega atas keselamatan Israel yang besar. Inilah,

1. Gambaran tentang negeri yang ditaklukkan ini, ukuran dan batasan-batasannya secara umum (ay. 1): *Dari sungai Arnon di sebelah selatan, sampai gunung Hermon di sebelah utara*. Secara khusus, di sini ada gambaran tentang kerajaan Sihon (ay. 2, 3), dan kerajaan Og (ay. 4-5). Musa sudah menggambarkan negeri ini secara sangat terinci (Ul. 2:36; 3:4, dst.), dan gambaran yang ada di sini sesuai dengan gambaran Musa. Raja Og dikatakan diam di Asytarot dan Edrei (ay. 4), mungkin karena kedua kota itu adalah kota kerajaannya. Ia mempunyai istana di kedua kota itu, dan kadang-kadang tinggal di kota yang satu, dan kadang-kadang di kota yang lain. Kota yang satu mungkin menjadi tempat pemerintahannya pada musim panas, dan kota yang lain menjadi pusat pemerintahannya pada musim dingin. Tetapi Israel mengambil

kedua-duanya dari dia, dan menyediakan satu kuburan untuknya, orang yang tidak bisa puas dengan satu istana.

2. Pembagian negeri ini. Musa menetapkan untuk dua setengah suku, atas permintaan mereka, dan membagi-bagikannya di antara mereka (ay. 6). Kita mendapati cerita tentang ini secara panjang lebar dalam Bilangan 32. Pembagian negeri itu, setelah ditaklukkan oleh Musa, di sini disebutkan sebagai contoh bagi Yosua tentang apa yang harus dia lakukan sekarang, setelah ia menaklukkan negeri di Yordan seberang sini. Musa, pada masa hidupnya, memberikan sebuah negeri yang sangat kaya dan subur kepada satu bagian dari Israel, tetapi itu terletak di luar Yordan. Tetapi Yosua memberikan kepada seluruh Israel tanah suci, gunung tempat kudus Allah, di dalam wilayah Yordan. Demikianlah hukum Taurat memberikan berkat-berkat lahiriah dan duniawi kepada sebagian dari Israel rohani milik Allah, yang merupakan tanda dari hal-hal baik yang akan datang. Tetapi Yesus Tuhan kita, Yosua yang sejati, telah menyediakan berkat-berkat rohani untuk semua anak perjanjian, yaitu hak-hak istimewa dari tempat kudus, dan Kanaan sorgawi. Berbagai kemenangan dan karunia dari hukum Taurat memang mulia, tetapi semua kemenangan dan karunia dari Injil jauh lebih mulia lagi.

Ringkasan dari Penaklukan-penaklukan Israel (12:7-23)

⁷ Inilah raja negeri yang dikalahkan oleh Yosua dan oleh orang Israel di sebelah barat sungai Yordan, dari Baal-Gad di lembah gunung Libanon sampai Pegunungan Gundul, yang mendaki ke arah Seir – negeri ini diberikan Yosua kepada suku-suku Israel menjadi miliknya, menurut pembagiannya, ⁸ di Pegunungan, di Daerah Bukit, di Araba-Yordan, di Lereng Gunung, di Padang Gurun dan di Tanah Negeb, yakni di negeri orang Het, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus –: ⁹ Raja negeri Yerikho, satu; raja negeri Ai, di sebelah Betel, satu; ¹⁰ raja negeri Yerusalem, satu; raja negeri Hebron, satu; ¹¹ raja negeri Yarmut, satu; raja negeri Lakhis, satu; ¹² raja negeri Eglon, satu; raja negeri Gezer, satu; ¹³ raja negeri Debir, satu; raja negeri Geder, satu; ¹⁴ raja negeri Horma, satu; raja negeri Arad, satu; ¹⁵ raja negeri Libna, satu; raja negeri Adulam, satu; ¹⁶ raja negeri Makeda, satu; raja negeri Betel, satu; ¹⁷ raja negeri Tapuah, satu; raja negeri Hefer, satu; ¹⁸ raja negeri Afek, satu; raja negeri Lasaron, satu; ¹⁹ raja negeri Madon, satu; raja negeri Hazor, satu; ²⁰ raja negeri Simron Meron, satu; raja negeri Akhsaf, satu; ²¹ raja negeri Taanakh, satu; raja negeri Megido, satu; ²² raja negeri Kedesh, satu; raja negeri Yokneam di dekat gunung Karmel, satu; ²³ raja negeri Dor di tanah bukit Dor, satu; raja negeri Goyim di Galilea, satu; ²⁴ raja negeri Tirza, satu; jadi jumlah semua raja itu, tiga puluh satu orang.

Dalam perikop ini kita mendapati ringkasan dari penaklukan-penaklukan Yosua.

- I. Batas-batas negeri yang ia taklukkan. Negeri itu terletak di antara Yordan di sebelah timur dan Laut Tengah di sebelah barat, dan terbentang dari Baal-Gad dekat Libanon di sebelah utara sampai ke pegunungan Gundul, yang terletak di negeri Edom di sebelah selatan (ay. 7). Batasan-batasannya digambarkan secara lebih panjang lebar dalam Bilangan 34:2, dan seterusnya. Tetapi apa yang dikatakan di sini cukup untuk menunjukkan bahwa Allah itu setia dengan apa yang dikatakan-Nya, dan membuat mereka memiliki semua yang telah dijanjikan-Nya kepada mereka melalui Musa, kalau mereka mau tetap memegang janji-Nya itu.
- II. Berbagai jenis tanah yang ditemukan di negeri ini, yang membantu membuatnya indah dan juga subur (ay. 8). Ada pegunungan, yang tidak terjal, berbatu, dan tandus, yang menakutkan bagi pelancong dan tidak berguna bagi penduduk, tetapi menjadi bukit-bukit yang subur, yang memberikan hasil-hasil *yang terbaik* (Ul. 33:15). Bukit-bukit yang subur ini mempesonakan mata orang yang memandangnya dan memenuhi tangan pemiliknya. Dan ada lembah-lembah, yang tidak berlumut dan berawa, tetapi yang *berselimutkan gandum* (Mzm. 65:14). Ada padang-padang, dan mata-mata air untuk mengairinya. Dan bahkan di negeri yang kaya itu ada padang gurun juga, atau hutan-hutan, yang tidak banyak dihuni seperti bagian-bagian negeri yang lain, tetapi memiliki kota-kota dan rumah-rumah di dalamnya. Hutan-hutan itu berguna sebagai pembanding dengan negeri-negeri yang lebih indah dan subur.
- III. Sejumlah bangsa yang sudah menduduki negeri ini, yaitu orang Het, orang Amori, orang Kanaan, dan seterusnya, yang semuanya keturunan Kanaan, anak Ham yang terkutuk (Kej. 10:15-18). Mereka disebut sebagai tujuh bangsa (Ul. 7:1), dan sebanyak itulah yang terhitung dalam Kitab Ulangan, tetapi di sini hanya enam yang disebutkan. Yang satu lagi orang Girgasi, mungkin sudah punah atau tidak dimasukkan, meskipun kita mendapati mereka dalam Kitab Kejadian 10:16 dan 15:21. Entah mereka digabungkan dengan suatu bangsa lain dari bangsa-bangsa ini,

atau, menurut kepercayaan turun-temurun bangsa Yahudi, pada waktu Israel di bawah pimpinan Yosua datang mendekat, mereka semua melarikan diri dan pergi ke Afrika, dengan meninggalkan negeri mereka untuk diduduki oleh Israel. Mereka melihat bahwa tidak ada gunanya berseteru dengan Israel, dan karena itu mereka tidak disebutkan di antara bangsa-bangsa yang ditundukkan Yosua.

IV. Daftar raja-raja yang ditaklukkan dan ditundukkan oleh pedang Israel, sebagian di padang, sebagian yang lain di kota-kota mereka sendiri, semuanya berjumlah tiga puluh satu. Dan mereka disebutkan dan dihitung dengan sangat khusus, tampaknya, sesuai urutan yang di dalamnya mereka ditaklukkan. Sebab daftar itu dimulai dengan raja Yerikho dan raja Ai, kemudian disusul dengan raja Yerusalem dan para penguasa dari selatan yang bersekutu dengannya, dan dilanjutkan dengan raja-raja utara yang bergabung. Nah,

1. Ini menunjukkan betapa Kanaan pada waktu itu adalah negeri yang sangat subur, yang dapat menyokong begitu banyak kerajaan. Dan di dalamnya begitu banyak raja berbondong-bondong memilih berkumpul daripada tersebar ke negeri-negeri lain, yang dapat kita duga belum berpenghuni. Negeri-negeri di luar Kanaan, walaupun mungkin masih kosong, tidak banyak kelimpahan dan kesenangan yang dapat diperoleh di sana seperti di Kanaan. Demikianlah Kanaan menjadi negeri yang diintai Allah untuk Israel. Namun, sekalipun begitu, dewasa ini negeri itu sudah menjadi salah satu negeri yang tergersang terhina, dan paling tidak bermanfaat di dunia. Seperti itulah dampak dari kutukan yang menimpa negeri itu, sebab para pemiliknya telah menolak Kristus dan Injil-Nya, seperti yang telah dinubuatkan oleh Musa (Ul. 29:23).
2. Keadaan waktu itu menunjukkan betapa pada waktu itu pemuasan hasrat manusia dibatasi oleh batas-batas yang sempit. Raja-raja ini, tiap-tiap dari mereka, puas dengan pemerintahan atas satu kota, beserta semua wilayah dan desa yang termasuk di dalamnya. Dan tak seorang pun dari mereka, sejauh yang tampak, berusaha untuk menjadikan dirinya penguasa atas kota-kota lain. Tetapi, ketika ada keperluan, semuanya bersatu demi keamanan bersama. Namun tampak bahwa apa yang



kurang dalam luasnya wilayah-wilayah mereka tertutupi oleh kekuasaan mereka yang penuh atas apa saja. Sebab semua rakyat mereka adalah penyewa dan budak mereka, dan sepenuhnya ada di bawah perintah mereka.

3. Keadaan yang berlaku dalam semua kerajaan itu menunjukkan betapa baiknya Allah terhadap Israel, dalam memberi mereka kemenangan atas semua raja ini, dan membuat mereka memiliki semua kerajaan ini. Dan dengan semuanya ini Ia mewajibkan mereka untuk *tetap mengikuti ketetapan-Nya dan memegang segala pengajaran-Nya* (Mzm. 105:44-45). Di sini ada tiga puluh satu kerajaan, atau wilayah, untuk dibagi-bagikan di antara sembilan setengah suku Israel. Dari kerajaan-kerajaan ini, Yehuda mendapat undi kerajaan Hebron, Yarmut, Lakhis, Eglon, Debir, Arad, Libna, dan Adulam, semuanya berjumlah delapan, di samping sebagian dari kerajaan Yerusalem dan sebagian dari kerajaan Geder. Benyamin mendapatkan kerajaan Yerikho, Ai, Yerusalem, Makeda, Betel, dan negeri-negeri Goyim di Galilea, semuanya berjumlah enam. Simeon mendapatkan kerajaan Horma dan sebagian dari kerajaan Geder. Efraim mendapatkan kerajaan Gezer dan kerajaan Tirza. Manasye, yang setengah suku itu, mendapatkan kerajaan Tapuah dan Hefer, Taanakh dan Megido. Asyer mendapatkan kerajaan Afek dan Akshaf. Zebulon mendapatkan kerajaan Lasaron, Simron Meron, dan Yokneam. Naftali mendapatkan kerajaan Madon, Hazor, dan Kedesh. Dan Isakhar mendapatkan kerajaan Dor. Ini adalah sebagian dari raja-raja yang besar dan termasyhur yang dihajar Allah, sebab *untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Dan Allah memberikan tanah mereka menjadi milik pusaka, milik pusaka kepada Israel, hamba-Nya! Sebab untuk selama-lamanya kasih setia-Nya* (Mzm. 136:17, dst.).

PASAL 13



Dalam pasal ini dimulailah gambaran tentang pembagian tanah Kanaan di antara suku-suku Israel melalui undi. Kisah ini yang tidak begitu menghibur dan memberi pelajaran seperti cerita tentang penaklukan tanah Kanaan. Namun demikian, cerita ini dianggap pantas dimasukkan dalam sejarah suci, untuk menggambarkan penggenapan dari janji yang dibuat kepada nenek moyang orang Israel, bahwa negeri ini akan diberikan kepada keturunan Yakub, kepada mereka dan bukan kepada yang lain. Dilestarikannya pembagian tanah ini akan sangat bermanfaat bagi bangsa Yahudi, yang oleh hukum Taurat diwajibkan untuk mempertahankan pembagian yang pertama ini, dan tidak mengalihkan warisan dari satu suku ke suku lain (Bil. 36:9). Pembagian tanah ini juga berguna bagi kita untuk menjelaskan bacaan-bacaan lain dalam Kitab Suci. Para cendekiawan tahu betapa gambaran geografis dari sebuah negeri banyak menjelaskan sejarah tentang negeri tersebut. Oleh karena itu, kita tidak boleh melewatkan pasal-pasal yang berisi nama-nama sulit ini, sebagai pasal yang tidak berguna dan tidak usah diperhatikan. Di mana Allah mengangkat mulut untuk berbicara dan tangan untuk menulis, di situ kita harus memasang telinga untuk mendengar dan mata untuk membaca. Dan semoga Allah memberi kita hati sehingga kita dapat manfaat darinya! Dalam pasal ini,

- I. Allah memberi tahu Yosua bagian-bagian mana dari negeri yang diniatkan sebagai pemberian kepada Israel yang masih belum ditaklukkan, dan belum diduduki (ay. 1-6).
- II. Allah menetapkan Yosua, kendati demikian, untuk membagikan apa yang sudah ditaklukkan (ay. 7).
- III. Untuk melengkapi gambaran ini, di sini ada pengulangan tentang pembagian yang dibuat Musa atas tanah di seberang



sungai Yordan. Secara umum (ay. 8-14), dan secara khusus, undi yang didapat Ruben (ay. 15-23), undi yang didapat Gad (ay. 24-28), dan undi yang didapat suku Manasye yang setengah (ay. 29-33).

Pembagian Tanah Kanaan (13:1-6)

¹ Setelah Yosua menjadi tua dan lanjut umurnya, berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Engkau telah tua dan lanjut umur, dan dari negeri ini masih amat banyak yang belum diduduki. ² Inilah negeri yang tertinggal: segenap wilayah orang Filistin dan seluruh negeri orang Gesur, ³ mulai dari sungai Sikhor di sebelah timur Mesir sampai ke daerah Ekron ke arah utara – semuanya itu terhitung tanah orang Kanaan –; ada lima raja kota orang Filistin, yakni di Gaza, di Asdod, di Askelon, di Gat dan di Ekron –; dan orang Awi ⁴ di sebelah selatan; seluruh negeri orang Kanaan dan Meara, kepunyaan orang Sidon, sampai ke Afek, sampai ke daerah orang Amori; ⁵ selanjutnya negeri orang Gebal dan seluruh gunung Libanon di sebelah matahari terbit, mulai dari Baal-Gad di kaki gunung Hermon sampai ke jalan yang menuju ke Hamat; ⁶ semua orang yang diam di pegunungan, mulai dari gunung Libanon sampai ke Misrefot-Maim; semua orang Sidon. Aku sendiri akan menghalau mereka dari depan orang Israel; hanya undikanlah dahulu negeri itu di antara orang Israel menjadi milik pusaka mereka, seperti yang Kuperintahkan kepadamu.

Dalam perikop ini,

- I. Allah mengingatkan Yosua akan usianya yang sudah tua (ay. 1).
 1. Dikatakan bahwa Yosua *menjadi tua dan lanjut umurnya*, dan hanya dia dan Kaleb yang pada saat ini merupakan orang tua di antara ribuan orang Israel. Selain mereka berdua, tak ada yang lain yang masih hidup sekarang dari semua orang yang didaftar di gunung Sinai. Yosua sudah menjadi prajurit perang sejak masa mudanya (Kel. 17:10). Tetapi sekarang ia tunduk pada kelemahan-kelemahan usia tua, yang sia-sia hendak dilawan oleh orang yang paling gagah berani sekalipun. Tampaknya Yosua tidak memiliki kekuatan dan tenaga yang sama di usia tuanya seperti yang dimiliki Musa. Tidak semua orang yang sudah tua mendapati usia tua sebagai sesuatu yang baik. Pada umumnya, masa tua adalah masa yang jahat, tidak ada kesenangan di dalamnya, ataupun harapan untuk mendapat kemudahan.
 2. Allah memberitahukan hal itu kepada Yosua: *Berfirmanlah TUHAN kepadanya, engkau telah tua*. Perhatikanlah, sungguh

baik apabila orang-orang yang *menjadi tua dan lanjut umurnya* diingatkan bahwa mereka sudah tua. Sebagian orang *sudah banyak beruban, tetapi tidak mengetahuinya* (Hos. 7:9). Mereka tidak ambil peduli untuk memikirkannya, dan karena itu perlu diberi tahu tentangnya, supaya tergugah untuk melakukan kewajiban selagi hidup, dan membuat persiapan untuk kematian, yang mendatangi mereka dengan cepat. Tetapi Allah menyebutkan umur Yosua dan kelemahan-kelemahan yang semakin bertambah,

- (1) Sebagai alasan mengapa Yosua sekarang harus menjauhkan pikiran untuk melanjutkan peperangan. Ia tidak bisa berharap akan melihat akhir dari peperangan itu dengan cepat, sebab masih banyak negeri, mungkin lebih banyak daripada yang ia pikirkan, untuk diduduki, dalam sejumlah wilayah yang jauh satu dari yang lain. Dan tidak pantas bahwa pada usianya ia harus merasa kelelahan karena memulai perang kembali, dan meneruskannya ke tempat-tempat yang begitu jauh. Tidak, cukup baginya bahwa ia telah menundukkan bagian utama negeri itu. "Biarlah ia dihantar untuk beristirahat dengan kehormatan dan ucapan terima kasih dari rakyatnya atas pekerjaan-pekerjaan baik yang sudah ia lakukan. Biarlah penaklukan terhadap pinggiran-pinggiran negeri itu diserahkan kepada orang-orang yang akan datang sesudahnya." Sama seperti ia telah mengerjakan pekerjaan Musa, demikian pula hendaklah orang lain melaksanakan pekerjaannya, dan meletakkan batu penjuru, yang pelaksanaannya disediakan untuk Daud lama sesudahnya. Cermatilah, Allah mempertimbangkan keadaan umat-Nya, dan tidak mau membuat mereka terbebani oleh pekerjaan yang melampaui kekuatan mereka. Orang tua tidak dapat diharapkan untuk berbuat seperti apa yang sudah mereka perbuat untuk Allah dan negeri mereka.
- (2) Sebagai alasan mengapa Yosua harus segera bekerja untuk membagikan tanah yang sudah ia taklukkan. Pekerjaan itu harus dilakukan, dan dilakukan dengan segera. Penting bahwa ia memimpin pelaksanaannya, dan oleh sebab itu, karena ia sudah *menjadi tua dan lanjut umurnya*, dan kemungkinan tidak akan terus hidup untuk waktu yang lama, maka biarlah ia menjadikan ini sebagai pekerjaan



penutupnya untuk Allah dan Israel. Semua orang, tetapi terutama orang yang tua umurnya, harus menetapkan hati untuk melakukan dengan cepat apa yang harus dilakukan sebelum mereka mati, supaya jangan sampai kematian mencegah mereka untuk melakukannya (Pkh. 9:10).

- II. Allah memberi Yosua gambaran khusus tentang negeri yang masih belum ditaklukkan, yang diniatkan untuk Israel, dan yang, pada waktunya, mereka akan menjadi penguasa negeri itu, jika mereka tidak menaruh penghalang di pintu mereka sendiri. Berbagai macam tempat disebutkan di sini, sebagian di sebelah selatan, seperti negeri orang Filistin, yang diperintah oleh lima raja, dan negeri yang menghadap ke Mesir (ay. 2-3), dan sebagian lagi di sebelah barat, seperti negeri yang menghadap ke orang Sidon (ay. 4). Sebagian di sebelah timur, seperti seluruh gunung Libanon (ay. 5), dan sebagian lagi menghadap ke utara, seperti negeri yang terletak di jalan yang menuju ke Hamat (ay. 5). Yosua diberi tahu hal ini, dan ia memberitahukannya kepada bangsa itu,
1. Supaya mereka dapat lebih tersentuh oleh kebaikan Allah kepada mereka dalam memberi mereka negeri yang baik ini, dan dengan begitu dapat terdorong untuk mengasihi dan melayani-Nya. Sebab, jika apa yang mereka miliki ini terlalu sedikit, *tentu Allah akan menambah lagi ini dan itu kepada mereka* (2Sam. 12:8).
 2. Supaya mereka tidak tergoda untuk mengadakan suatu persekutuan, atau menjadi akrab secara berbahaya dengan tetangga-tetangga mereka ini, hingga mereka mempelajari jalan tetangga mereka. Tetapi terlebih supaya mereka cemburu akan tetangga-tetangga mereka, sebagai umat yang menjaga hak mereka dari tetangga-tetangga mereka, dan yang dengannya mereka mempunyai alasan yang benar untuk berseteru.
 3. Supaya mereka tetap dalam keadaan siap untuk berperang, dan tidak berpikir untuk menanggalkan perlengkapan kuda selama masih ada negeri yang harus diduduki. Tidak pula kita boleh menanggalkan perlengkapan senjata rohani kita, atau menjadi lengah, sampai kemenangan kita menjadi tuntas dalam kerajaan kemuliaan.

III. Allah berjanji bahwa Ia akan membuat orang Israel menjadi penguasa atas semua negeri yang belum ditundukkan itu, meskipun Yosua sudah tua dan tidak mampu untuk melakukannya, tua dan kemungkinan tidak akan hidup untuk melihat hal itu terlaksana. Apa pun yang akan terjadi dengan kita, dan sekalipun kita tersingkirkan sebagai bejana-bejana yang hina dan hancur, Allah tetap akan melakukan pekerjaan-Nya sendiri pada waktunya sendiri (ay. 6): *Aku sendiri akan menghalau mereka*. Dalam bahasa aslinya ada penekanan: “*Akulah yang akan melakukannya*, Aku yang dapat melakukannya ketika engkau sudah mati dan tiada. Aku yang akan melakukannya jika Israel sendiri tidak mau.” “Aku akan melakukannya dengan firman-Ku,” demikian dalam terjemahan bahasa Aram di sini, seperti dalam banyak tempat lain, “dengan Firman yang kekal, panglima pasukan Tuhan.” Janji bahwa Allah akan menghalau musuh-musuh dari hadapan orang Israel, dengan jelas menunjukkan sebagai syarat dari janji itu bahwa orang Israel sendiri harus berusaha menumpas habis mereka. Orang Israel sendiri harus maju melawan mereka, sebab jika tidak, musuh tidak dapat dikatakan dihalau dari hadapan orang Israel. Jika Israel, karena kemalasan, atau kepengecutan, atau kesukaan terhadap para penyembah berhala ini, duduk diam dan membiarkan musuh, maka itu salah orang Israel sendiri, dan bukan Allah, jika para penyembah berhala itu tidak dihalau keluar. Kita harus mengerjakan keselamatan kita, maka Allah pun akan bekerja dalam diri kita dan bekerja dengan kita. Kita harus melawan musuh-musuh rohani kita, maka Allah pun akan menginjak-injak mereka di bawah kaki kita. Kita harus maju mengerjakan pekerjaan dan peperangan Kristiani kita, maka Allah pun akan maju mendahului kita.

Pembagian Tanah Kanaan (13:7-33)

⁷ Oleh sebab itu, bagikanlah negeri ini kepada suku yang sembilan itu dan kepada suku Manasye yang setengah itu menjadi milik pusaka mereka.”

⁸ Bersama-sama dengan suku Manasye yang setengah lagi, orang Ruben dan orang Gad telah menerima milik pusaka mereka, yang telah diberikan Musa kepada mereka di sebelah timur sungai Yordan, seperti yang ditentukan Musa, hamba TUHAN itu, kepada mereka, ⁹ yakni mulai dari Aroër, yang di tepi sungai Arnon, kota pada pertengahan sungai itu, dan seluruh dataran tinggi, dari Medeba sampai ke Dibon; ¹⁰ dan segala kota Sihon, raja orang



Amori, yang berkerajaan di Hesybon, sampai ke daerah orang Amon; ¹¹ selanjutnya Gilead dan daerah orang Gesur dan orang Maakha, serta seluruh gunung Hermon dan seluruh tanah Basan sampai ke Salkha, ¹² seluruh kerajaan Og di Basan, yang memerintah di Asytarot dan Edrei, dialah yang tinggal hidup dari sisa-sisa orang Refaim yang telah dikalahkan dan dihalau oleh Musa. ¹³ Tetapi orang Israel tidak menghalau orang Gesur dan orang Maakha itu, sehingga Gesur dan Maakha masih tetap diam di tengah-tengah Israel sampai sekarang. ¹⁴ Hanya kepada suku Lewi tidak diberikan milik pusaka: yang menjadi milik pusakanya ialah TUHAN, Allah Israel, seperti yang dijanjikan-Nya kepada mereka. ¹⁵ Kepada suku bani Ruben, menurut kaum-kaum mereka, telah diberikan Musa bagian ini: ¹⁶ daerah kepunyaan mereka mulai dari Aroër yang di tepi sungai Arnon, kota pada pertengahan sungai itu, dan seluruh dataran tinggi dekat Medeba; ¹⁷ Hesybon dan segala kotanya, yang di dataran tinggi, yakni Dibon, Bamot-Baal, Bet-Baal-Meon, ¹⁸ Yahas, Kedemot, Mefaat, ¹⁹ Kiryataim, Sibma, Zeret-Hasahar di atas gunung di lembah itu, ²⁰ Bet-Peor, lereng-lereng gunung Pisga, Bet-Yesimot, ²¹ selanjutnya segala kota di dataran tinggi itu dan seluruh kerajaan Sihon, raja orang Amori, yang memerintah di Hesybon, yang dikalahkan oleh Musa; bersama-sama dia juga dikalahkannya raja-raja Midian, yakni Ewi, Rekem, Zur, Hur dan Reba, raja-raja bawahan Sihon, penduduk negeri itu. ²² Juga Bileam bin Beor, juru tenung itu, telah dibunuh oleh orang Israel dengan pedang, beserta orang-orang yang telah mati tertikam oleh mereka. ²³ Jadi batas daerah bani Ruben ialah sungai Yordan dengan daerah pinggirnya. Itulah milik pusaka bani Ruben menurut kaum-kaum mereka, yakni kota-kota dengan desa-desanya. ²⁴ Kepada suku Gad, yakni kepada bani Gad menurut kaum-kaum mereka, telah diberikan Musa bagian ini: ²⁵ daerah kepunyaan mereka ialah Yaezer dan segala kota negeri Gilead, serta setengah negeri orang Amon sampai ke Aroër, yang di sebelah timur Raba, ²⁶ yakni mulai dari Hesybon sampai ke Ramat-Mizpa dan Betonim, dan dari Mahanaim sampai ke daerah Debir; ²⁷ dan di lembah: Bet-Haram, Bet-Nimra, Sukot dan Zafon, sisa kerajaan Sihon, raja Hesybon; sungai Yordan dengan daerah pinggirnya, sampai ke ujung danau Kineret, di sebelah timur sungai Yordan. ²⁸ Itulah milik pusaka bani Gad menurut kaum-kaum mereka, yakni kota-kota dengan desa-desanya. ²⁹ Kepada suku Manasye yang setengah itu, yakni kepada puak bani Manasye yang setengah itu, menurut kaum-kaum mereka, telah diberikan Musa bagian ini: ³⁰ daerah mereka mulai dari Mahanaim: seluruh Basan, seluruh kerajaan Og, raja Basan, dan segenap Hawot-Yair, yang di Basan itu, enam puluh kota banyaknya; ³¹ selanjutnya setengah Gilead, Asytarot dan Edrei, kota-kota kerajaan Og di Basan, menjadi bagian bani Makhir, anak Manasye, yaitu bagian setengah bani Makhir menurut kaum-kaum mereka. ³² Itulah semuanya yang dibagikan Musa sebagai milik pusaka di dataran Moab di sebelah timur sungai Yordan dekat Yerikho. ³³ Tetapi kepada suku Lewi Musa tidak memberikan milik pusaka: TUHAN, Allah Israel, Dialah yang menjadi milik pusaka mereka, seperti yang dijanjikan-Nya kepada mereka.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Perintah-perintah yang diberikan kepada Yosua untuk membagikan kepada tiap-tiap suku bagian mereka masing-masing dari negeri ini, termasuk negeri yang belum ditundukkan. Negeri yang belum ditundukkan juga harus dimasukkan ke dalam undi, dalam keyakinan dan kepercayaan bahwa negeri itu akan ditakluk-

kan ketika Israel bertambah banyak sehingga memerlukan (ay. 7): Sekarang *bagikanlah negeri ini*. Yosua berpikir bahwa semua negeri harus ditaklukkan sebelum suatu negeri dibagikan. “Tidak,” firman Allah, “yang sudah ditaklukkan ini cukup untuk memenuhi kebutuhanmu pada saat ini. Bagikanlah negeri ini, dan manfaatkanlah negeri itu dengan sebaik-baiknya, dan tunggulah sisanya sesudah ini.” Perhatikanlah, kita harus mengambil penghiburan dari apa yang kita miliki, meskipun kita tidak dapat meraih semua yang ingin kita raih. Amatilah,

1. Negeri itu harus dibagikan di antara sejumlah suku, dan mereka tidak boleh selalu hidup bersama, seperti sekarang. Apa pun cara yang dipakai untuk memperoleh harta milik yang benar, sudah menjadi kehendak Allah yang memberikan bumi kepada umat manusia bahwa harus ada harta milik seperti itu. Dan bahwa setiap orang harus mengetahui harta miliknya sendiri, dan tidak merampas harta milik orang lain. Dunia harus diatur, bukan oleh kekuatan, melainkan oleh kebenaran, oleh hukum keadilan, dan bukan oleh hukum senjata.
2. Bahwa negeri itu harus dibagikan sebagai milik pusaka, meskipun mereka mendapatkannya melalui penaklukan.
 - (1) Janji tentang hal ini diturunkan kepada mereka sebagai warisan dari nenek moyang mereka. Tanah perjanjian berlaku untuk anak-anak perjanjian, yang sangat dikasihi oleh karena nenek moyang mereka, dan dalam menggenapi kovenan yang dibuat dengan nenek moyang mereka.
 - (2) Kepemilikan negeri itu harus diteruskan oleh mereka, sebagai warisan untuk anak-anak mereka. Sering kali, apa yang diperoleh dengan kekerasan akan segera hilang kembali. Tetapi Israel, karena mempunyai hak yang tak bisa diganggu gugat atas negeri ini melalui pemberian ilahi, dengan ini dapat melihat tanah itu dijamin sebagai warisan untuk keturunan mereka yang akan datang sesudah mereka. Mereka boleh yakin bahwa Allah memelihara rahmat ini untuk beribu-ribu angkatan.
3. Bahwa Yosua tidak boleh membagikan negeri atas kehendaknya sendiri. Meskipun ia seorang yang sangat bijaksana, adil, dan baik, namun ia tidak boleh dibiarkan memberikan apa yang dia inginkan kepada tiap-tiap suku. Karena itu, ia harus



melakukannya melalui undi, sehingga perkara itu diserahkan sepenuhnya kepada Allah, dan kepada ketentuan-Nya. Sebab Dialah yang menentukan batas-batas kediaman kita, dan setiap penghakiman manusia harus bersumber dari Dia. Tetapi Yosua harus memimpin dalam perkara ini, harus mengatur permohonan yang khidmat ini kepada sang Pemelihara, dan memastikan bahwa undi itu ditarik secara adil dan tanpa kecurangan, dan bahwa setiap suku memberikan persetujuan terhadap hasilnya. Undian memang *mengakhiri pertengkaran* (Ams. 18:18). Tetapi, jika atas undian ini timbul suatu perselisihan, maka Yosua dengan kebijaksanaan dan wewenangnya harus memberikan keputusan, dan mencegah dampak-dampak buruk darinya. Yosua harus mendapat kehormatan untuk membagikan negeri itu,

- (1) Karena ia sudah berlelah-lelah menaklukkannya. Dan ketika, melalui tangannya, tiap-tiap suku menerima bagian mereka, maka dengan begitu mereka akan dibuat lebih peka akan kewajiban-kewajiban mereka terhadapnya. Pasti sangat menyenangkan bagi orang seperti Yosua, yang berjiwa melayani kepentingan orang banyak, untuk melihat rakyat yang begitu ia kasih makan dari hasil pekerjaan tangannya!
- (2) Supaya Yosua dalam hal ini dapat menjadi perlambang Kristus, yang tidak hanya telah menaklukkan bagi kita gerbang-gerbang neraka, tetapi juga telah membukakan bagi kita gerbang-gerbang sorga. Dan setelah membayar milik pusaka yang kekal bagi semua orang percaya, Ia pada waktunya akan membuat mereka semua memiliki milik pusaka itu.

II. Di sini diberikan sebuah gambaran tentang pembagian negeri itu di seberang sungai Yordan di antara suku Ruben, suku Gad, dan suku Manasye yang setengah. Amatilah,

1. Bagaimana penjelasan tentang pembagian tanah diberikan. Penjelasan ini bertujuan,
 - (1) Sebagai alasan mengapa negeri di dalam Yordan ini harus dibagikan hanya kepada sembilan setengah suku, karena dua setengah suku yang lain sudah mendapatkan bagian mereka.

- (2) Sebagai contoh untuk Yosua dalam pekerjaan yang harus dilakukannya sekarang. Ia sudah melihat Musa membagikan negeri itu, dan hal ini akan sedikit banyak membantunya dalam membagikan negeri ini. Dan dari situ ia dapat mengambil tindakan. Hanya saja sekarang ia harus melakukannya melalui undi, tetapi tampaknya Musa sendiri juga melakukannya, sesuai dengan hikmat yang diberikan kepadanya.
 - (3) Sebagai dorongan bagi Yosua untuk mempercepat pembagian negeri ini, supaya sembilan setengah suku itu tidak dibiarkan berlama-lama tanpa daerah kepunyaan mereka sendiri, sebab saudara-saudara mereka dari dua setengah suku sudah tinggal dengan begitu tenang di daerah kepunyaan mereka. Dan Allah, yang adalah Bapa bagi semua suku itu, tidak mau ada pembedaan seperti itu di antara anak-anak-Nya.
2. Rincian tentang pembagian tanah ini.
- (1) Di sini ada gambaran umum tentang negeri yang diberikan kepada dua setengah suku, *yang telah diberikan Musa kepada mereka, seperti yang ditentukan Musa kepada mereka* (ay. 8). Pengulangan ini mengesahkan pemberian tanah yang akan diatur oleh Yosua. Musa telah menetapkan perkara ini, dan, karena Musa telah menetapkannya, maka berlakulah ketetapan itu. Yosua tidak boleh mencoba mengubahnya, dengan alasan apa pun. Dan dapat diduga mengapa Yosua tidak akan mengubahnya, sebab Musa adalah hamba Tuhan, dan dalam perkara ini bertindak dengan pimpinan tersembunyi dari Tuhan, dan ia setia sebagai seorang hamba. Di sini kita mendapati,
 - [1] Penentuan batas-batas negeri ini, yang olehnya batas-batas wilayah mereka dipisahkan dari negeri-negeri tetangga (ay. 9, dst.). Israel harus mengetahui batas-batas tanah mereka sendiri dan menjaganya, dan tidak boleh, dengan dalih sebagai umat kesayangan Allah, melanggar batas-batas tetangga mereka, dan menyerang hak-hak dan barang-barang milik tetangga mereka. Tetangga-tetangga mereka mempunyai hak yang sah dan kuat atas barang-barang milik mereka melalui pemeliharaan



ilahi, meskipun tidak, seperti Israel, mempunyai hak melalui janji.

- [2] Dikecualikannya satu bagian dari negeri ini dari kepemilikan Israel, meskipun negeri itu termasuk dalam pemberian bagi mereka, yaitu negeri orang Gesur dan Maakha (ay. 13). Mereka tidak mendapat kesenangan untuk menaklukkan semua penjuru negeri yang terpendcil dan tersembunyi pada zaman Musa. Sesudah itu mereka tidak berpikiran untuk menaklukkannya, sebab mereka sudah puas dengan apa yang mereka punya. Demikianlah, sekalipun seseorang tidak dibatasi dengan janji-janji Allah, namun ia dapat dibatasi oleh iman, doa-doa, dan usaha-usahnya sendiri.
- (2) Sebuah gambaran yang sangat terinci tentang milik pusaka dari dua setengah suku ini. Bagaimana mereka dipisahkan satu dari yang lain, dan kota-kota apa, beserta wilayah, desa, dan ladang, yang pada umumnya diketahui dan dianggap sebagai perlengkapannya, yang menjadi milik tiap-tiap suku. Penjelasan ini dipaparkan dengan rinci dan tepat dengan tujuan supaya keturunan yang akan datang, ketika membaca sejarah ini, bisa lebih tersentuh oleh kebaikan Allah terhadap nenek moyang mereka. Kiranya hati mereka tersentuh oleh kebaikan Allah ketika mereka mendapati betapa Allah membuat mereka menduduki negeri yang begitu luas dan subur, dengan limpahan kota-kota yang besar dan ternama. Pemberian-pemberian Allah tampak paling baik ketika kita menelisik rincian-rinciannya. Batasan-batasan untuk setiap suku juga ditetapkan dengan tepat dalam catatan asli ini. Dengan begitu, perselisihan-perselisihan dapat dicegah, dan juga pertikaian-pertikaian antar suku yang biasa terjadi ketika batasan-batasan belum disesuaikan, atau perkara ini belum dipastikan. Dan beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa daftar yang ditetapkan dan diberitahukan di sini tentang undi dari tiap-tiap suku itu sangat bermanfaat bagi Israel di kemudian hari. Daftar ini sering dirujuk, dan selalu ditaati, untuk menentukan *meum* dan *tuum* – *milikku* dan *milikmu*.

- [1] Kita mendapati di sini undi yang didapat suku Ruben, anak sulung Yakub, yang, meskipun sudah kehilangan martabat dan kekuasaan yang terkait dengan hak kesulungan, namun, tampaknya, mendapat keuntungan dilayani pertama. Mungkin orang-orang dari suku itu memang sudah berkeinginan untuk tinggal di seberang sungai Yordan, sehingga, karena tidak dapat mengharap keuntungan mendapat undi yang terbaik, mereka berharap diberi kesempatan mendapat undi yang pertama. Amatilah, *pertama*, dalam penjelasan tentang undi yang didapat suku ini, disebutkan tentang pembantaian,
1. Terhadap Sihon, raja orang Amori, yang memerintah di negeri ini, dan bisa saja mempertahankan pemerintahannya dan nyawanya seandainya ia bersikap ramah, dan membiarkan Israel melewati wilayah-wilayahnya. Akan tetapi, dengan berusaha melawan Israel, ia mendatangkan kehancuran atas dirinya sendiri (Bil. 21:21, dst.).
 2. Pembantaian terhadap raja-raja Midian, yang dibunuh sesudah itu dalam perang lain (Bil. 31:8), namun di sini disebut sebagai *raja-raja bawahan Sihon*, dan dikatakan *dikalahkan bersama-sama dia*. Sebab mereka adalah para jajahan raja Sihon, atau, dalam perlawanannya terhadap Israel, bersekutu dengannya, dan sepenuh hati mendukung kepentingan-kepentingannya. Kejatuhannya membuka jalan bagi kejatuhan raja-raja bawahannya tidak lama sesudah itu.
 3. Pembantaian terhadap Bileam secara khusus, yang hendak, seandainya bisa, mengutuk Israel, dan segera sesudahnya diberi ganjaran *menurut kelakuannya yang jahat* (Mzm. 28:4), sebab ia tewas bersama orang-orang yang menyuruhnya menyerapahi Israel. Peristiwa ini telah dicatat sebelumnya (Bil. 31:8), dan di sini diulangi, sebab digagalkannya niat Bileam untuk mengutuk Israel mengubah kutuk itu menjadi berkat. Peristiwa ini merupakan contoh akan kuasa dan kebaikan Allah yang luar biasa hingga pantas untuk dikenang selama-lamanya (lihat Mi. 6:5). *Kedua*,



dalam undi yang didapat suku Ruben terdapat gunung Pisgah, yang dari puncaknya Musa memandang Kanaan duniawi, dan kemudian menghilangkan ke Kanaan sorgawi. Dan tidak jauh dari situ pula Elia berdiri, sebelum ia terangkat ke sorga dalam kereta berapi. Pemisahan suku ini dari suku-suku yang lain, oleh sungai Yordan, diratapi oleh Debora. Dan tindakan mereka yang lebih mengutamakan kepentingan-kepentingan pribadi di atas kepentingan-kepentingan umum sangat dicelanya (Hak. 5:15-16). Dalam undi yang didapat suku Ruben juga terdapat Hesybon dan Sibma, yang terkenal dengan ladang-ladang dan kebun-kebun anggur yang subur. Lihat Yesaya 16:8-9; Yeremia 48:32. Suku Ruben, bersama dengan suku Gad, digoncangkan dengan keras oleh Hazael raja Aram (2Raj. 10:33), dan sesudah itu dihalau dan dibawa ke dalam pembuangan, dua puluh tahun sebelum pembuangan semua sepuluh suku secara bersamaan oleh raja Asyur (1Taw. 5:26).

- [2] Undi yang didapat suku Gad (ay. 24-28). Undi yang mereka dapat terletak di sebelah utara dari undi yang didapat suku Ruben. Negeri Gilead termasuk dalam suku Gad, yang begitu terkenal dengan balsamnya, hingga benar-benar dianggap aneh jika tidak ada balsam di Gilead, dan juga kota Yabesh-Gilead dan Ramot-Gilead, yang sering kita baca tentangnya dalam Kitab Suci. Sukot dan Pnuel, yang tentangnya kita baca dalam kisah Gideon, termasuk dalam suku ini. Termasuk juga hutan yang disebut dengan *hutan Efraim*, yang diberi nama demikian berdasarkan pembantaian yang dibuat Yefta di sana terhadap suku Efraim. Dalam hutan itu pasukan Absalom yang memberontak dipukul kalah, sewaktu Daud ayahnya tinggal di Mahanaim, salah satu kota perbatasan dari suku ini (ay. 26). Saron, yang terkenal dengan mawarnya, termasuk dalam suku ini. Dan dalam batas-batas suku ini tinggalah orang Gerasa yang lebih mencintai babi-babi mereka daripada Juruselamat mereka, yang lebih pantas disebut *orang Girsasi* daripada *orang Israel*.

- [3] Undi yang didapat suku Manasye yang setengah (ay. 29-31). Basan, kerajaan Og, ada dalam bagiannya. Basan terkenal akan kayu yang terbaik, lihat saja pohon tarbantin dari Basan, dan akan hewan ternak yang terbaik, lihat saja lembu-lembu jantan dan domba-domba jantan dari Basan. Bagian suku ini terletak di sebelah utara dari bagian suku Gad, sampai ke gunung Hermon, dan di dalamnya terdapat sebagian dari wilayah Gilead. Mispeh termasuk dalam suku yang setengah ini, dan Yefta adalah salah satu perhiasannya. Demikian pula dengan Elia, sebab Tisbe termasuk dalam suku ini, dan itulah sebabnya Elia disebut orang Tisbe. Yair adalah perhiasannya yang lain. Di tepi suku ini berdirilah Khorazim, yang dihormati dengan pekerjaan-pekerjaan Kristus yang ajaib, tetapi dihancurkan oleh kutuk-Nya yang adil karena tempat itu tidak memanfaatkan dengan baik pekerjaan-pekerjaan ajaib-Nya itu.
- [4] Dua kali dalam pasal ini diberitahukan bahwa kepada suku Lewi, *Musa tidak memberikan milik pusaka* (ay. 14, 33), sebab demikianlah yang sudah ditetapkan Allah (Bil. 18:20). Seandainya mereka mendapat bagian mereka sendiri sepenuhnya, maka Musa pasti akan melayani mereka terlebih dahulu, bukan karena suku itu adalah sukunya sendiri, melainkan karena itu adalah suku Allah. Tetapi mereka harus diberi persediaan dengan cara lain. Tempat tinggal mereka harus tersebar di semua suku, dan mereka harus dipelihara dengan hasil-hasil yang dibawa dari semua suku. Dan Allah sendiri adalah bagian dari milik pusaka mereka dan juga piala mereka (Ul. 10:9; 18:2).✍

PASAL 14



Di sini terdapat,

- I. Cara yang umum digunakan dalam pembagian tanah (ay. 1-5).
- II. Tuntutan Kaleb atas Hebron, sebagai miliknya sesuai dengan janji, dan oleh sebab itu tidak boleh diundi bersama bagian-bagian tanah yang lain (ay. 6-12). Tuntutan itu dikabulkan oleh Yosua (ay. 13-15). Hal ini dilaksanakan di Gilgal yang hingga saat itu merupakan markas besar mereka.

Pembagian Tanah Kanaan (14:1-5)

¹ Inilah semuanya yang diterima oleh orang Israel sebagai milik pusaka di tanah Kanaan, yang telah dibagikan kepada orang Israel oleh imam Eleazar, dan Yosua bin Nun dan para kepala kaum keluarga dari suku-suku mereka, ² dengan mengundi milik pusaka itu, seperti yang diperintahkan TUHAN dengan perantaraan Musa mengenai suku-suku yang sembilan setengah itu. ³ Sebab kepada suku-suku yang dua setengah lagi telah diberikan Musa milik pusaka di seberang sungai Yordan, tetapi kepada orang Lewi tidak diberikannya milik pusaka di tengah-tengah mereka. ⁴ Sebab bani Yusuf merupakan dua suku, Manasye dan Efraim. Maka kepada orang Lewi tidak diberikan bagiannya di negeri itu, selain dari kota-kota untuk didiami, dengan tanah penggembalaannya untuk ternak dan hewan mereka. ⁵ Seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, demikianlah diperbuat oleh orang Israel dan dibagi-bagi merekalah negeri itu.

Setelah dalam pasal sebelumnya sang sejarawan bercerita tentang pengaturan negeri-negeri di sisi seberang sungai Yordan, sekarang ia menceritakan tentang apa yang mereka lakukan dengan negeri-negeri di tanah Kanaan. Tempat-tempat itu tidak ditaklukkan untuk dibiarkan menjadi tandus, *sehingga menjadi tempat kediaman serigala, dan lapangan bagi burung unta* (Yes. 34:13). Tidak, orang Israel yang sam-

pai saat itu senantiasa berkemah bersama di satu tempat, dan sebagian besar dari mereka tidak pernah mengalami cara hidup lain, sekarang harus menyebar untuk menempati dan mengolah negeri-negeri taklukan baru ini. Dikatakan mengenai bumi, bahwa Allah *menciptakannya bukan supaya kosong, tetapi Ia membentuknya untuk didiami* (Yes. 45:18). Kanaan akan sia-sia saja ditundukkan apabila tidak didiami. Namun demikian, setiap orang tidak boleh pergi dan menetap di mana pun sesuka hatinya. Sebaliknya, sama seperti pada zaman Peleg, haruslah diadakan pembagian yang tertib dan teratur terhadap tanah yang bisa didiami di antara putra-putra Nuh (Kej. 10:25, 32), demikian juga sekarang harus diadakan pembagian tanah Kanaan di antara putra-putra Yakub. Allah sudah memberi Musa petunjuk tentang cara melakukan pembagian ini, dan di sini petunjuk-petunjuk itu dijalankan dengan tepat (Bil. 26:53, dst.)

- I. Para pemimpin urusan besar ini adalah Yosua sang pemimpin utama, Eleazar sang imam kepala, dan sepuluh kepala kaum keluarga dari setiap suku yang sekarang akan menerima milik pusaka. Kesepuluh kepala kaum ini telah ditentukan Allah sendiri beberapa tahun sebelumnya (Bil. 34:17, dst.), dan sepertinya mereka masih hidup sekarang dan menghadiri acara ini, supaya setiap suku diwakili oleh masing-masing wakilnya dan merasa puas bahwa pembagian akan berjalan dengan adil dan dapat menerimanya sesuai undian.
- II. Jumlah suku yang akan menerima pembagian tanah ini adalah sembilan setengah suku.
 1. Bukan dua setengah suku yang sudah mendiami negeri-negeri di seberang sungai Yordan (ay. 3). Sekarang ketika melihat betapa subur tanah Kanaan yang akan dibagi-bagikan kepada saudara-saudara mereka yang lain, dan betapa tanah-tanah itu sudah ditundukkan sepenuhnya, sebagian dari mereka sekarang mungkin saja menyesali pilihan mereka waktu dulu itu, dan berharap seandainya saja mereka sekarang juga mengikuti undian bersama saudara-saudara mereka. Kalau boleh, dengan senang hati mereka mungkin mau menyerahkan bagian yang telah mereka peroleh di sisi seberang sungai Yordan itu. Akan tetapi, hal ini tidak diperbolehkan. Mereka telah memilih tanah di seberang Yordan itu dan tidak punya kuasa untuk mem-

batalakannya. Mereka akan dihukum jika berbuat demikian. Mereka sendirilah yang telah memutuskan, jadi mereka harus berpegang pada pilihan mereka.

2. Bukan suku Lewi, karena suku ini telah diatur dengan cara lain. Allah telah membedakan mereka dari, dan meninggikan mereka di atas suku-suku lain. Sekarang mereka tidak boleh bergabung dengan suku-suku lain itu atau membuang undi bersama mereka, sebab hal ini akan melibatkan mereka dalam urusan-urusan hidup ini, yang tidak akan sesuai dengan tugas pekerjaan mereka yang kudus. Akan tetapi,
3. Keturunan Yusuf terbagi menjadi dua suku, yakni suku Manasye dan Efraim, menurut dua putra Yusuf yang diangkat anak oleh Yakub, sehingga dengan demikian jumlah suku tetap dua belas, meskipun suku Lewi tidak termasuk di dalam undi. Hal ini diisyaratkan di sini (ay. 4): *bani Yusuf merupakan dua suku, Manasye dan Efraim. Maka kepada orang Lewi tidak diberikan bagiannya*. Jadi terdapat dua belas suku, tanpa suku Lewi dalam undi.

III. Aturan yang harus mereka ikuti adalah dengan undian (ay. 2). *Undi dibuang, tetapi setiap keputusannya berasal dari pada TUHAN* (Ams. 16:33). Di sini cara tersebut digunakan dalam urusan yang penting, yang tidak akan memberikan kepuasan kepada semua pihak jika dilakukan dengan cara lain. Undian ini digunakan melalui sebuah upacara ibadah yang khidmat sebagai sebuah permohonan kepada Allah, dan atas persetujuan semua pihak. Dengan membagi tanah melalui undian,

1. Orang Israel berserah kepada Allah serta bergantung pada hikmat dan kedaulatan-Nya, dengan percaya bahwa Ia lebih layak menentukan bagi mereka daripada mereka menentukan untuk diri sendiri (Mzm. 47:5), *Ia memilih bagi kita tanah pusaka kita*.
2. Mereka menyatakan kesediaan untuk mematuhi keputusan hasil undi itu, sebab setiap orang harus menerima bagiannya, dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Dengan merujuk pada hal ini, kita disebut *mendapat bagian yang dijanjikan di dalam Kristus* (Ef. 1:11), *eklerothemen* – *kita telah mendapat bagian melalui undian*, demikianlah makna ayat itu. Sebab, bagian kita itu diperoleh melalui penunjukan ilahi. Kristus,

Yosua kita, memberikan hidup kekal kepada *semua yang telah diberikan kepada-Nya* (Yoh. 17:2).

Permohonan Kaleb (14:6-15)

⁶ Bani Yehuda datang menghadap Yosua di Gilgal. Pada waktu itu berkatalah Kaleb bin Yefune, orang Kenas itu, kepadanya: "Engkau tahu firman yang diucapkan TUHAN kepada Musa, abdi Allah itu, tentang aku dan tentang engkau di Kadesh-Barnea. ⁷ Aku berumur empat puluh tahun, ketika aku disuruh Musa, hamba TUHAN itu, dari Kadesh-Barnea untuk mengintai negeri ini; dan aku pulang membawa kabar kepadanya yang sejujur-jujurnya. ⁸ Sedang saudara-saudaraku, yang bersama-sama pergi ke sana dengan aku, membuat tawar hati bangsa itu, aku tetap mengikuti TUHAN, Allahku, dengan sepenuh hati. ⁹ Pada waktu itu Musa bersumpah, katanya: Sesungguhnya tanah yang diinjak oleh kakimu itu akan menjadi milik pusakamu dan anak-anakmu sampai selama-lamanya, sebab engkau tetap mengikuti TUHAN, Allahku, dengan sepenuh hati. ¹⁰ Jadi sekarang, sesungguhnya TUHAN telah memelihara hidupku, seperti yang dijanjikan-Nya. Kini sudah empat puluh lima tahun lamanya, sejak diucapkan TUHAN firman itu kepada Musa, dan selama itu orang Israel mengembara di padang gurun. Jadi sekarang, telah berumur delapan puluh lima tahun aku hari ini; ¹¹ pada waktu ini aku masih sama kuat seperti pada waktu aku disuruh Musa: seperti kekuatanku pada waktu itu demikianlah kekuatanku sekarang untuk berperang dan untuk keluar masuk. ¹² Oleh sebab itu, berikanlah kepadaku pegunungan, yang dijanjikan TUHAN pada waktu itu, sebab engkau sendiri mendengar pada waktu itu, bahwa di sana ada orang Enak dengan kota-kota yang besar dan berkubu. Mungkin TUHAN menyertai aku, sehingga aku menghalau mereka, seperti yang difirmankan TUHAN." ¹³ Lalu Yosua memberkati Kaleb bin Yefune, dan diberikannyalah Hebron kepadanya menjadi milik pusakanya. ¹⁴ Itulah sebabnya Hebron menjadi milik pusaka Kaleb bin Yefune, orang Kenas itu, sampai sekarang ini, karena ia tetap mengikuti TUHAN, Allah Israel, dengan sepenuh hati. ¹⁵ Nama Hebron dahulu ialah Kiryat-Arba; Arba ialah orang yang paling besar di antara orang Enak. Dan amanlah negeri itu, berhenti berperang.

Sebelum undian dibuang guna menentukan bagian suku-suku bersangkutan, bagian Kaleb khusus ditetapkan untuknya. Selain Yosua, ia bukan saja orang tertua di seluruh Israel, melainkan juga dua puluh tahun lebih tua dari siapa pun di antara mereka. Semua orang yang berusia lebih dari dua puluh tahun ketika usia Kaleb empat puluh tahun, sudah mati di padang gurun. Oleh sebab itu usia yang luar biasa ini harus diberi kehormatan khusus dalam pembagian tanah tersebut. Sekarang,

- I. Di sini Kaleb mengajukan permohonannya, atau lebih tepat tuntutan, agar Hebron diberikan kepadanya menjadi milik pusa-

kanya (ia menyebutnya *pegunungan*, ay. 12), dan supaya tempat itu tidak turut diundi bersama bagian-bagian lain negeri itu. Untuk membenarkan tuntutananya, ia menunjukkan bahwa sudah sejak lama Allah melalui Musa, menjanjikan *pegunungan* itu. Karena kehendak Allah sudah dinyatakan dalam hal ini, maka sungguh merupakan hal sia-sia dan percuma saja apabila menentukannya dengan cara membuang undi. Melalui cara undi, kita mengajukan permohonan kepada Allah hanya dalam perkara-perkara yang belum ditentukan, dan janganlah dalam perkara yang sudah ditentukan Allah seperti dalam perkara Kaleb ini. Di sini Kaleb disebut *orang Kenas*. Ada yang berpendapat karena ia telah meneng telak atas orang Kenas, seperti orang Romawi memberi para panglima mereka gelar sesuai negeri yang mereka taklukkan, misalnya Afrikanus, Jermanikus, dan seterusnya. Amatilah,

1. Demi menguatkan permohonannya,

- (1) Kaleb mengajak kaum Yehuda bersamanya untuk mengajukan permohonan, yakni para pemimpin dan pembesar dari suku itu yang bersedia memberikan penghormatan kepada dia yang bagaikan hiasan suku mereka. Selain itu, untuk menyatakan persetujuan mereka bahwa Kaleb sudah sepantasnya menentukan bagiannya sendiri, dan bahwa mereka tidak akan menganggapnya sebagai celaan atas sisa suku ini. Kaleb adalah orang yang telah dipilih Allah dari suku tersebut untuk ikut menentukan pembagian tanah itu (Bil. 34:19). Itulah sebabnya guna mencegah supaya orang tidak beranggapan bahwa ia hendak memanfaatkan wewenangnya itu untuk mengejar keuntungan dan kepuasan sendiri, maka ia mengajak serta saudara-saudaranya. Dengan begitu, ia melepaskan kekuasaannya dan hanya mengandalkan keterlibatan saudara-saudaranya itu.
- (2) Ia menunjukkan bukti kebenaran pernyataannya kepada Yosua, yang menjadi dasar bagi permohonannya itu: *Engkau tahu firman* (ay. 6).
- (3) Ia berbicara tentang Musa dengan penuh rasa hormat, dan ia tahu bahwa hal ini pastilah akan sangat menyenangkan hati Yosua: Musa, *abdi Allah itu* (ay. 6), dan *hamba TUHAN itu* (ay. 7). Perkataan Musa dianggapnya sebagai datang dari Allah sendiri, sebab Musa merupakan penyambung



lidah dan tangan kanan-Nya. Oleh sebab itu ia memiliki alasan, baik untuk menginginkan maupun berharap bahwa perkataan Musa itu akan dipenuhi. Apa lagi yang bisa diinginkan selain bukti perkenan Allah? Dan, apa lagi yang diharapkan dengan penuh keyakinan selain pengabulan janji-Nya?

2. Di dalam permohonanannya, Kaleb menyatakan,

- (1) Kesaksian hati nuraninya perihal ketulusan hatinya dalam melaksanakan urusan besar yang menentukan nasib Israel kelak, yaitu pengintaian atas negeri Kanaan. Kaleb merupakan salah satu dari kedua belas pengintai yang diutus melaksanakan tugas itu (ay. 7). Sekarang ia mengenang hal tersebut dan menyebutkannya, bukan dengan kesombongan, melainkan sebagai hal yang perlu diselipkan dalam permohonan itu sebagai pertimbangan agar permintaan tersebut dikabulkan.

[1] Kaleb menyampaikan laporan seperti apa yang ada di hatinya. Artinya, perkataannya sama dengan pikirannya saat ia membicarakan tanah Kanaan dengan begitu hormat, begitu yakin akan kuasa Allah untuk membuat mereka memilikinya, dan begitu memandang rendah perlawanan yang bisa diberikan orang Kanaan, bahkan orang Enak sendiri, seperti yang telah dilakukannya (Bil. 13:30; 14:7-9). Ia tidak melakukannya semata-mata untuk menyenangkan hati Musa atau supaya rakyat tenang, apalagi karena kegigihan orang-orang sebangsanya yang menentangnya, tetapi karena yakin sepenuhnya akan kebenaran dari apa yang dikatakannya dan juga akan janji Allah.

[2] Di dalam hal tersebut ia *tetap mengikuti TUHAN, Allah Israel, dengan sepenuh hati*. Yaitu, ia tetap mengerjakan tugasnya dengan tekun, dan dengan tujuan memuliakan Allah dalam hal itu. Ia menaati kehendak Allah dengan memperhatikan perkenan ilahi. Ia telah menerima kesaksian ini dari Allah sendiri (Bil. 14:24), dan oleh sebab itu bukanlah merupakan kemuliaan sia-sia apabila ia berbicara tentang hal tersebut. Seperti ini juga yang akan dilakukan orang-orang yang memiliki

Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh mereka, bahwa mereka adalah anak-anak Allah, serta dengan penuh syukur dan rendah hati menceritakannya kepada orang lain tentang apa yang telah diperbuat Allah bagi jiwa mereka, guna membesarkan hati orang lain. Perhatikanlah, orang-orang yang mengikuti Allah sepenuh hati ketika mereka masih muda akan memperoleh baik pujian maupun penghiburan ketika mereka sudah tua, serta pahala di Kanaan sorgawi untuk selama-lamanya.

[3] Ia melakukan tugas pengintaianya dengan baik ketika semua saudara dan rekan-rekan sepelayanan, kecuali Yosua, berbuat sebaliknya. Semua saudara itu *membuat tawar hati bangsa itu* (ay. 8), dan seberapa parah akibatnya sudah sangat diketahui. Mengikuti Allah akan semakin mendatangkan pujian apabila kita melekat kepada Allah sementara yang lain meninggalkan dan undur dari-Nya. Kaleb tidak perlu secara khusus menyebutkan sikap Yosua dalam perkara ini. Semua orang sudah tahu hal ini, dan sepertinya Kaleb tidak hendak menyanjung dia. Sudah cukup apabila ia berkata (ay. 6), *Engkau tahu firman yang diucapkan TUHAN tentang aku dan tentang engkau.*

(2) Pengalaman Kaleb perihal kebaikan Allah kepadanya mulai sejak hari itu. Ia juga ikut mengembara di padang gurun bersama yang lain dan dijauhkan dari Kanaan selama tiga puluh delapan tahun seperti mereka, akibat dosa yang sama sekali tidak dilakukannya, justru yang bahkan berusaha keras dicegahnya. Walaupun begitu, ia tidak mengeluh tetapi justru menyebutkan demi kemuliaan Allah, kasih setia-Nya kepadanya dalam dua hal:

[1] Bahwa ia tetap hidup di padang gurun, bukan saja di tengah bahaya dan kelelahan akibat perjalanan jauh dan menjemukan itu, tetapi juga meskipun seluruh angkatan Israel, kecuali dirinya dan Yosua, telah dihabisi oleh kematian. Betapa dengan penuh syukur ia berbicara tentang kebaikan Allah terhadapnya! (ay. 10). *Jadi sekarang, sesungguhnya TUHAN telah memelihara hidupku, empat puluh lima tahun lamanya. Tiga puluh*

delapan tahun di padang gurun menembus berbagai bencana padang pasir, dan tujuh tahun di Kanaan menembus bahaya peperangan! Perhatikanlah, *Pertama*, sementara kita hidup, Allah sendirilah yang memelihara kita sehingga tetap hidup. Melalui kuasa-Nya Ia melindungi kita dari kematian, sedangkan melalui kelimpahan-Nya Ia senantiasa membekali kita dengan dukungan serta kenyamanan hidup. *Ia mempertahankan jiwa kami di dalam hidup. Kedua*, semakin lama kita hidup, kita harus semakin menyadari kebaikan Allah dalam memelihara kita tetap hidup, pemeliharaan-Nya dalam memperpanjang hidup kita yang rapuh, dan kesabaran-Nya dalam memperpanjang hidup kita yang sudah terhilang. Sudahkah Ia memelihara hidupku selama empat puluh lima tahun ini? Adakah itu hanya tentang waktu saja? Ataukah lebih dari sekadar waktu? Ataukah tidak ada artinya? Kita mempunyai alasan untuk berkata, *Bahwa karena sebab segala kemurahan Tuhan, maka tiada kita dibinasakan sama sekali*. Sebanyak apakah kita bertutang budi atas perkenan Allah, dan apa gerakan yang hendak kita berikan sebagai balasannya? Karena itu biarlah hidup yang dipelihara Allah ini dipersembahkan demi kemuliaan-Nya. *Ketiga*, kematian banyak orang di sekeliling kita sudah seharusnya membuat kita lebih bersyukur kepada Allah karena telah memelihara dan menjaga supaya kita tetap hidup. Ribuan orang berjatuhan di kanan dan kiri kita, namun kita sendiri tetap terpelihara. Perkenan yang luar biasa ini membebaskan kewajiban ke atas kita agar taat sepenuh hati kepada-Nya.

- [2] Bahwa ia cocok bagi tugas itu, setelah berada di Kanaan. Meskipun sudah berusia delapan puluh lima tahun, ia masih sama bersungguh-sungguh dan bersemangat seperti ketika berusia empat puluh tahun (ay. 11): *seperti kekuatanku pada waktu itu demikianlah kekuatanku sekarang*. Inilah buah dari janji itu, yang mengalahkan apa yang dikatakan. Karena Allah tidak saja memberikan apa yang dijanjikan-Nya, tetapi bahkan memberikan lebih banyak lagi. Hidup berdasarkan janji

akan mendatangkan hidup, kesehatan, dan kekuatan, dan semuanya itu yang membuat hidup yang dijanjikan itu menjadi suatu berkat dan penghiburan. Musa telah berkata dalam doanya (Mzm. 90:10): bahwa *delapan puluh tahun adalah kesukaran dan penderitaan*, dan memang demikianlah yang umumnya terjadi. Namun, Kaleb merupakan perkecualian. Kekuatannya pada usia delapan puluh lima tahun penuh ketenteraman dan sukacita. Ia menerimanya karena *mengikuti TUHAN dengan segenap hati*. Di sini Kaleb menyebutkan hal tersebut untuk kemuliaan Allah, dan sebagai alasan meminta bagian yang harus direbutnya dari tangan para raksasa. Jangan kiranya Yosua berkata kepadanya bahwa ia *tidak tahu apa yang ia minta*. Bolehkan ia memiliki bagian yang dimintanya sebagai haknya? “Ya,” katanya, “mengapa tidak? Aku masih kuat berperang seperti dahulu.”

- (3) Janji yang diberikan Musa kepada Kaleb dalam nama Allah, supaya ia mendapatkan *pegunungan* ini (ay. 12). Janji ini merupakan permohonan utamanya dan yang diandalkan. Seperti yang kita dapati (Bil. 14:24) secara umum, dia akan *Kubawa masuk ke negeri yang telah dimasukinya itu, dan keturunannya akan memilikinya*. Namun, sepertinya janji itu bersifat lebih khusus, dan Yosua mengetahuinya. Kedua belah pihak paham bahwa pegunungan yang diminta Kaleb itu memang disediakan baginya. Dari tempat inilah, lebih dari tempat mana pun, para pengintai memperoleh hasil laporan mereka, sebab di sinilah mereka berjumpa dengan keturunan Enak (Bil. 13:22), yang mereka lihat dari atas pegunungan itu hingga membuat mereka terpana. Betapa para pengintai itu sangat bersusah hati membayangkan sukarnya menaklukkan Hebron, kota yang dijaga para raksasa. Akhirnya mereka memutuskan bahwa penaklukan seluruh negeri itu sungguh tidak dapat dilaksanakan. Namun, Kaleb menentang pendapat mereka, dan meyakinkan rakyat dengan sejujurnya bahwa tidak demikian adanya. Dengan berani ia menginginkan kota yang mereka sebut *tak terkalahkan* itu, dan meminta ditugaskan untuk melawan negeri itu. “Aku mau berperang dengan negeri itu, and jika aku tidak bisa memperolehnya

sebagai milik pusakaku, aku tidak akan menerima bagian lain.” “Baiklah,” kata Musa, “kalau begitu tanah itu akan menjadi milikmu. Rebutlah dan gunakanlah tanah itu.” Sungguh penuh hatinya dengan semangat kepahlawanan. Betapa rindu hatinya untuk mengilhami saudara-saudaranya juga, bahwa ia memilih tanah itu karena tanah tersebut paling sulit ditaklukkan. Dan untuk menunjukkan bahwa jiwanya tidak ikut merosot seperti tubuhnya, sekarang sesudah empat puluh lima tahun berlalu, ia masih tetap bertahan pada pilihannya, pikirannya sama sekali tidak berubah.

- (4) Harapan Kaleb untuk bisa menguasai tanah itu, meskipun orang Enak menjadi pemiliknya (ay. 12): *Mungkin TUHAN menyertai aku, sehingga aku menghalau mereka*. Kota Hebron sudah dimusnahkan Yosua (10:37), namun pegunungan yang menjadi bagiannya dan diduduki orang Enak masih belum ditaklukkan. Memang di pasal 11:21 ada disebutkan bahwa orang Enak dilenyapkan dari Hebron, namun sang sejarawan di sini bermaksud menceritakan seluruh penyerbuan Israel, jadi tampaknya Hebron belum ditaklukkan sampai nanti ketika mereka hendak berbagi tanah itu. Amatilah, ia membangun harapannya untuk menghalau orang Enak atas dasar kehadiran Allah bersamanya. Ia tidak berkata, “Karena aku sekarang masih sama kuatnya untuk maju berperang seperti ketika usiaku empat puluh tahun, aku akan menghalau mereka,” dengan mengandalkan keberaniannya sendiri. Ia juga tidak mengandalkan diri pada suku Yehuda yang gemar berperang dan yang sekarang menyertainya dalam membuat pernyataan ini, dan yang pasti akan membantunya. Kaleb juga tidak meminta bantuan Yosua atau berkata bahwa, “Jika engkau menyertai, maka aku akan mencapai tujuanku.” Sebaliknya, ia berkata, *Mungkin TUHAN menyertai aku*. Di sini,

- [1] Kaleb sepertinya agak meragukan penyertaan Allah bersamanya, namun bukan karena tidak mempercayai kebaikan maupun kesetiaan-Nya. Tanpa ragu sedikit pun ia berbicara tentang kehadiran Allah bersama Israel secara umum (Bil. 14:9), *TUHAN menyertai kita*. Namun

menyangkut dirinya sendiri, karena sikap merendah tentang ketidaklayakannya menerima perkenan semacam itu, ia memilih mengutarakan diri sebagai berikut, *Mungkin TUHAN menyertai aku*. Kalimat dalam bahasa Aram berbunyi, *Jika Firman TUHAN menolongku*, Firman yang adalah Allah dan dalam kegenapan waktu telah menjadi daging, serta menjadi pemimpin keselamatan kita.

- [2] Tanpa ragu sedikit pun Kaleb menyatakan keyakinannya, bahwa apabila Allah menyertainya, maka ia akan mampu menyingkirkan orang Enak. “Jika Allah beserta kita, *Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita*, siapakah yang akan menang atas kita?” Perkataannya itu juga berarti, bahwa jika Allah tidak menyertainya, maka meskipun seluruh kekuatan Israel datang mendukungnya, ia tidak akan mampu mencapai tujuannya. Apa pun yang kita kerjakan, kehadiran Allah yang penuh perkenan bersama kita itulah yang sepenuhnya mendatangkan keberhasilan bagi kita. Oleh sebab itu kita harus sungguh-sungguh mendoakan dan memastikan agar tetap berada di dalam kasih Allah. Inilah yang harus kita andalkan, dan dari situlah sumber keberanian kita untuk menghadapi kesukaran terbesar sekalipun.
3. Mengenai seluruh perkara itu, permohonan Kaleb adalah (ay. 12), *berikanlah kepadaku pegunungan ini*,
- (1) Karena inilah yang merupakan janji Allah dari dahulu. Ia hendak memberitahukan kepada Israel betapa ia sangat menghargai janji itu, dengan bersikeras tentang *pegunungan, yang dijanjikan TUHAN pada waktu itu*, sebagai hal yang paling didambakannya, meskipun terdapat kemungkinan bahwa ia juga bisa memperoleh suatu bagian tanah yang baik jika ia mengikuti undian seperti suku yang lain. Orang-orang yang hidup dengan iman akan jauh lebih menghargai apa yang telah diberikan melalui janji dibanding apa yang diberikan melalui penyelenggaraan Allah semata.
- (2) Berhubung Hebron sekarang masih dimiliki orang Enak, ia hendak memberitahukan kepada Israel betapa ia tidak



takut kepada musuh, dengan contoh ini ia hendak menggerakkan mereka agar melanjutkan gerakan penaklukan mereka. Dalam hal ini Kaleb mempertanggungjawabkan makna dari namanya, yaitu *segala hati*.

- II. Yosua mengabulkan permohonan Kaleb (ay. 13): *Yosua memberkati Kaleb*, memuji keberaniannya, menyambut baik permohonannya, dan mengabulkan apa yang dimintanya. Ia juga berdoa untuknya, dan bagi keberhasilan dalam usahanya menghadapi orang Enak. Yosua adalah pemimpin sekaligus seorang nabi, dan berdasarkan kedua hal itu sungguh pantas baginya memberkati Kaleb, sebab *yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi*. Hebron ditentukan bagi Kaleb dan para ahli warisnya (ay. 14), *karena ia tetap mengikuti TUHAN, Allah Israel*. Berbahagialah kita apabila kita mengikuti Dia. Perhatikanlah, kesalehan luar biasa akan dimahkotai dengan kebaikan luar biasa juga. Sekarang,
1. Di sini kita diberitahu apa nama Hebron dahulu, yakni kota Kiryat-Arba. Arba adalah orang yang paling besar di antara orang Enak (ay. 15). Kita juga mendapati kota ini dinamai *Kiryat-Arba* (Kej. 23:2), tempat Sara mati. Di tempat inilah Abraham, Ishak, dan Yakub tinggal hampir sepanjang waktu mereka di Kanaan. Di dekatnya terdapat gua Makhpela, tempat mereka dikuburkan. Mungkin ke sanalah Kaleb dipimpin ketika ia pergi mengintai tanah Kanaan, dan membuatnya sangat mendambakan tempat ini dibanding bagian lain sebagai milik pusaknya.
 2. Di kemudian hari kita diberitahu seperti apa kota Hebron dahulu.
 - (1) Hebron merupakan salah satu kota yang dimiliki para imam (21:13), dan juga *kota perlindungan* (20:7). Ketika Kaleb memperoleh kota itu, ia cukup puas dengan daerah pedesaan di sekitarnya, dan dengan senang hati memberikan kota itu kepada para imam, yakni para pelayan Allah. Ia berpendapat bahwa kota itu lebih baik tidak diberikan kepada anak-anaknya. Selain itu, kota itu bukanlah miliknya, karena sudah dipersembahkan kepada Allah.
 - (2) Hebron adalah kota kerajaan, dan pada awal masa pemerintahan Daud, merupakan ibu kota kerajaan Yehuda. Ke sanalah rakyat kembali kepadanya, dan di sanalah Daud

memerintah selama tujuh tahun. Setinggi itulah kota Kaleb dihormati. Sungguh disayangkan telah terjadi cela yang menodai keluarganya jauh sesudah itu, yang dilakukan Nabal, yang merupakan *seorang keturunan Kaleb* (1Sam. 25:3). Begitulah, orang-orang terbaik memang tidak dapat mewariskan kebajikan kepada keturunan mereka.✍

PASAL 15



Walaupun tidak seluruh tanah Kanaan berhasil ditaklukkan, karena negeri itu berhenti berperang untuk saat ini seperti dikatakan di bagian penutup pasal sebelumnya, dan seluruh tentara Israel ditarik dari medan perang dan berkumpul di Gilgal, di tempat ini mereka mulai membagi-bagikan tanah itu, meski pekerjaan ini baru akan disempurnakan kemudian di Silo (18:1, dst.). Di dalam pasal ini, dikisahkan mengenai undian untuk suku Yehuda, yang dalam perkara ini, maupun dalam perkara-perkara lain, mendapat keistimewaan.

- I. Batas-batas milik pusaka Yehuda (ay. 1-12).
- II. Pemberian Hebron dan negeri di sekitarnya secara khusus kepada Kaleb dan keluarganya (ay. 13-19).
- III. Nama-nama kota yang jatuh dalam undian untuk suku Yehuda (ay. 20-63).

Bagian yang Diundikan kepada Yehuda (15:1-12)

¹ Bagian yang diundikan kepada suku bani Yehuda menurut kaum-kaum mereka adalah sampai ke batas tanah Edom, sampai ke padang gurun Zin ke selatan, di ujung selatan. ² Batas selatan bagi mereka mulai dari ujung Laut Asin, dari teluk yang menghadap ke selatan; ³ lalu keluar pada sebelah selatan pendakian Akkrabim, terus ke Zin, naik ke sebelah selatan Kadesh-Barnea, terus ke Hezron, naik ke Adar, membelok ke Karka, ⁴ terus ke Azmon dan keluar pada sungai tanah Mesir, sehingga batas itu berakhir ke laut. Itulah bagi kamu batas selatan. ⁵ Batas timur ialah Laut Asin sampai ke muara sungai Yordan. Batas pada sisi utara mulai dari teluk di muara sungai Yordan itu: ⁶ batas itu naik ke Bet-Hogla, melalui sebelah utara Bet-Araba, kemudian batas itu naik ke batu Bohan bin Ruben; ⁷ lalu dari lembah Akhor batas itu naik ke Debir, dan menuju ke utara ke Gilgal di seberang pendakian Adumim, yang di sebelah selatan sungai. Kemudian batas itu terus ke mata air En-Semes dan keluar ke En-Rogel. ⁸ Kemudian batas itu naik ke lembah



Ben-Hinom, di sebelah selatan sepanjang lereng gunung Yebus, itulah Yerusalem; kemudian batas itu naik ke puncak gunung yang di seberang lembah Hinom, di sebelah barat, di ujung utara lembah orang Refaim. ⁹ Kemudian batas itu melengkung dari puncak gunung itu ke mata air Me-Neftoah, lalu keluar ke kota-kota pegunungan Efron; selanjutnya batas itu melengkung ke Baala, itulah Kiryat-Yearim. ¹⁰ Kemudian batas itu membelok dari Baala ke barat ke pegunungan Seir, terus ke utara ke lereng gunung Yearim, itulah Kesalon, turun ke Bet-Semes dan terus ke Timna. ¹¹ Kemudian batas itu keluar ke utara ke lereng gunung Ekron; kemudian batas itu melengkung ke Sikron, terus ke gunung Baala dan keluar dekat Yabneel, sehingga batas itu berakhir di laut. ¹² Batas barat ialah Laut Besar dan pantainya. Itulah, ke segala penjuru, batas-batas daerah bani Yehuda menurut kaum-kaum mereka.

Yehuda dan Yusuf adalah dua anak laki-laki Yakub yang memperoleh hak kesulungan yang direnggut dari Ruben. Yehuda mewarisi kerajaan yang tidak akan beranjak daripadanya, sementara Yusuf memperoleh bagian tanah dua kali lebih besar, dan dengan itu kedua suku ini menjadi yang pertama kali mendapat bagian mereka, Yehuda di bagian selatan tanah Kanaan dan Yusuf di bagian utaranya. Ketujuh suku lainnya menyertai kedua suku ini dan masing-masing memperoleh bagian undinya sebagai pelengkap bagi Yehuda dan Yusuf. Bagian yang diundikan kepada Benyamin, Simeon, dan Dan, melekat kepada Yehuda, sementara bagian yang diundikan kepada Isakhar dan Zebulon, Naftali dan Asyer, melekat kepada Yusuf. Tampaknya, kedua bagian undi Yehuda dan Yusuf tersebut ditetapkan untuk diberikan sebelum negeri itu diteliti secara saksama, seperti yang kita dapati kemudian (18:9). Ada kemungkinan bahwa sebagian besar daerah di bagian utara dan selatan negeri, serta daerah-daerah yang terletak paling dekat dengan Gilgal, dan yang paling dikenali oleh orang Israel, pertama-tama dibagi menjadi dua bagian, lalu undi atas dua bagian itu dibuang di antara kedua suku utama ini, suku yang satu merupakan suku asal Yosua, sementara yang lainnya suku asal Kaleb, yang menjadi orang pertama yang menetapkan bagian di dalam pembagian tanah Kanaan ini. Berdasarkan keputusan undi itu, bagian selatan tanaah Kanaan, yang dijelaskan dalam pasal ini, jatuh ke tangan suku Yehuda, sementara bagian utara tanah Kanaan, yang dijelaskan dalam dua pasal kemudian, menjadi milik Yusuf. Setelah pembagian ini selesai dilaksanakan, milik pusaka yang masih tersisa dibagi di antara ketujuh suku dengan lebih adil, baik dalam hal luas maupun mutu. Mungkin inilah yang dimaksud di dalam amanat umum yang diberikan perihal pembagian ini (Bil. 33:54), *kepada yang besar jumlahnya haruslah kamu memberikan*

milik pusaka yang besar, dan kepada yang kecil jumlahnya haruslah kamu memberikan milik pusaka yang kecil, dan yang ditunjuk oleh undi bagi masing-masing, itulah bagian undiannya, artinya, “Engkau harus memberikan dua bagian yang lebih besar, yang akan ditentukan menurut undi, kepada suku Yehuda dan Yusuf yang lebih besar jumlahnya, dan sisanya merupakan bagian yang lebih kecil yang akan diberikan kepada suku-suku yang lebih kecil jumlahnya.” Penyerahan bagian yang lebih besar berlangsung di Gilgal, sementara penyerahan bagian yang lebih kecil berlangsung di Silo.

Di dalam ayat-ayat ini, dikisahkan mengenai batas-batas bagian yang diundikan kepada Yehuda, yang seperti pada suku-suku lainnya, dikatakan *menurut kaum-kaum mereka*, artinya, dengan mempertimbangkan jumlah kaum-kaum mereka. Perkataan ini juga menandakan bahwa Yosua dan Eleazar, serta orang-orang yang turut menetapkan pembagian milik pusaka itu, setelah mereka menurut undi menyerahkan bagian masing-masing suku, kemudian membagi-bagi bagian yang besar itu lebih lanjut, lalu memberikan milik pusaka kepada masing-masing kaum, dan kemudian kepada masing-masing rumah tangga. Pembagian seperti ini jelas berlangsung dengan lebih tertib apabila dilaksanakan oleh pihak dengan kewenangan besar seperti ini, dan cenderung lebih sedikit menimbulkan permasalahan ketimbang apabila itu dipercayakan kepada pengurus dari masing-masing suku yang lebih rendah kewenangannya. Batas-batas bagian yang diundikan kepada suku Yehuda sebagian besar sudah ditentukan di dalam ayat-ayat ini, tetapi tidak berarti tidak dapat diubah, karena sejumlah daerah yang terletak di dalam batas-batas ini kemudian akan ditetapkan sebagai bagian yang diundikan kepada Simeon dan Dan.

1. Batas sebelah timur seluruhnya terdiri atas, dan memang hanya berupa, Laut Asin (ay. 5). Setiap air laut memang asin, tetapi tingkat keasinan di laut ini sungguh luar biasa dan melampaui batas kewajaran, sebagai dampak dari api dan belerang yang menghancurkan Sodom dan Gomora di masa Abraham, yang puing-puingnya terbenam di dasar laut mati ini, laut yang tidak pernah mengalir atau mengandung makhluk hidup apa pun di dalamnya.
2. Batas sebelah selatan merupakan batas sebelah selatan tanah Kanaan secara umum, seperti yang terlihat dengan membandingkan ay. 1-4 dengan Kitab Bilangan 34:3-5. Dengan demikian, suku Yehuda yang kuat dan tangguh dalam berperang ini menjaga perbatasan seluruh negeri Kanaan di sisi yang berhadapan

dengan seteru bebuyutan mereka meski kedua ayah mereka merupakan saudara kembar, yakni orang Edom. Oleh karena itu, Tuhan kita, yang *berasal dari suku Yehuda*, dan yang *empunya kerajaan itu*, akan *menghukumkan pegunungan Esau* (Ob. 1:21).

3. Batas sebelah utara memisahkannya dengan bagian yang diundikan kepada suku Benyamin. Pada perbatasan ini, disebutkan tentang adanya *batu Bohan bin Ruben* (ay. 6). Bohan mungkin merupakan kepala pasukan suku Ruben yang ternama yang menyeberangi sungai Yordan, dan mati di perkemahan di Gilgal lalu dikuburkan tidak jauh dari batu ini. Lembah Akhor terletak pula di perbatasan ini (ay. 7) untuk mengingatkan orang-orang Yehuda akan perkara yang didatangkan Akhan, salah seorang dari suku mereka, kepada umat Israel, supaya mereka tidak menjadi terlalu sombong oleh karena pelayanan mereka. Perbatasan utara ini bersinggungan erat dengan Yerusalem (ay. 8), begitu eratnya sehingga gunung Sion dan gunung Moria termasuk ke dalam bagian yang diundikan kepada suku ini, meski sebagian besar kota Yerusalem termasuk di dalam bagian yang diundikan kepada suku Benyamin.
4. Batas sebelah barat awalnya dekat dengan Laut Besar (ay. 12), tetapi kemudian bagian yang diundikan kepada suku Dan mengambil sejumlah besar bagian yang diundikan kepada suku Yehuda di sisi ini, karena undi ini hanya untuk menentukan antara Yehuda dan Yusuf, siapa yang memiliki bagian utara dan siapa yang memiliki bagian selatan, bukan untuk menentukan batas-batas tetap di antara keduanya. Batas-batas milik pusaka suku Yehuda ditetapkan. Meski suku Yehuda merupakan suku yang kuat dan tangguh dalam berperang, serta sangat terpandang di mata suku-suku lainnya, mereka tidak boleh dibiarkan bebas menentukan pilihannya sendiri, bebas memperbesar kepemilikan mereka semau mereka, tetapi harus hidup sedemikian rupa sehingga tetangga-tetangga mereka dapat hidup berdampingan bersama. Mereka yang ditempatkan begitu tinggi tidak boleh mempunyai pikiran bahwa *hanya mereka sendiri yang tinggal di dalam negeri*.



Milik Pusaka Kaleb (15:13-19)

¹³ Tetapi kepada Kaleb bin Yefune diberikan Yosua sebagian di tengah-tengah bani Yehuda itu, yakni Kiryat-Arba, seperti yang dititahkan TUHAN kepadanya; Arba ialah bapa Enak. Itulah Hebron. ¹⁴ Dan Kaleb menghalau dari sana ketiga orang Enak, yakni Sesai, Ahiman dan Talmi, anak-anak Enak. ¹⁵ Dari sana ia maju menyerang penduduk Debir. Nama Debir itu dahulu ialah Kiryat-Sefer. ¹⁶ Lalu berkatalah Kaleb: "Siapa yang menggempur Kiryat-Sefer dan merebutnya, kepadanya akan kuberikan Akhsa, anakku, menjadi isterinya." ¹⁷ Dan Otniel, anak Kenas saudara Kaleb, merebut kota itu; lalu Kaleb memberikan kepadanya Akhsa, anaknya, menjadi isterinya. ¹⁸ Ketika perempuan itu tiba, dibujuknya suaminya untuk meminta ladang kepada ayahnya. Maka turunlah perempuan itu dari keledainya, lalu berkatalah Kaleb kepadanya: "Ada apa?" ¹⁹ Jawabnya: "Berikanlah kepadaku hadiah; telah kauberikan kepadaku tanah yang gersang, berikanlah juga kepadaku mata air." Lalu diberikannyalah kepadanya mata air yang di hulu dan mata air yang di hilir.

Penulis kitab ini tampaknya bersukacita dengan setiap kesempatan yang ada untuk menyebut tentang Kaleb dan memberi kehormatan kepadanya, karena ia telah memuliakan Allah dengan mengikuti-Nya dengan sepenuh hati. Perhatikan,

- I. Pemberian Yosua kepada Kaleb, berupa gunung Hebron sebagai milik pusakanya, diulang kembali di sini (ay. 13), dan dikatakan bahwa bagian itu diberikan kepadanya,
 1. *Seperti yang dititahkan TUHAN kepada Yosua.* Meskipun di dalam permohonannya, Kaleb telah menyampaikan alasan yang sangat kuat di balik itu, yaitu adanya janji, tetapi karena Allah telah memerintahkan Yosua untuk membagi-bagi tanah Kanaan menurut undi, maka Yosua pada kesempatan ini tidak mau berbuat sebaliknya dan mengabulkan permintaan sahabat lamanya Kaleb, tanpa adanya perintah dari Allah, yang petunjuk-Nya dalam perkara ini kemungkinan diminta oleh Yosua. Di dalam setiap perkara yang meragukan, kita harus mencari tahu pikiran Allah dan mengerjakan tanggung jawab kita dengan setia.
 2. Pemberian itu dikatakan merupakan satu bagian *di tengah-tengah bani Yehuda*. Meski bagian itu diberikan kepada Kaleb sebelum hasil undi suku Yehuda keluar, melalui campur tangan Allah yang mengatur pengundian tersebut, bagian itu ternyata terletak tepat di tengah-tengah suku Yehuda, yang dengan penuh anugerah telah diberikan kepadanya agar ia



tidak terpisah dari saudara-saudaranya dan hidup dikelilingi orang-orang dari suku lain.

II. Setelah Kaleb memperoleh pemberian ini, dikisahkan,

1. Bagaimana ia memperlihatkan keberaniannya dengan menaklukkan Hebron (ay. 14): *Kaleb menghalau dari sana ketiga orang Enak*, yakni ia dan orang-orang yang dipilihnya untuk menyertainya di dalam tugas ini. Hal ini dituliskan di sini untuk memperlihatkan, bahwa keyakinan akan kemenangan dalam perkara ini yang sebelumnya telah diucapkan Kaleb, melalui penyertaan Allah bersamanya (14:12), tidak mengelabainya, malahan peristiwa ini menjawab pengharapannya. Kaleb tidak dikatakan *membinasakan para raksasa ini*, melainkan ia *menghalau mereka dari sana*. Ini menunjukkan bahwa mereka undur diri ketika Kaleb datang, dan lari dari hadapannya. Kekuatan dan perawakan tubuh mereka tidak lantas menumbuhkan keberanian dalam pikiran mereka, sehingga walaupun paras mereka seperti singa, hati mereka seperti kelinci hutan yang gemetar. Demikianlah Allah kerap kali *mematahkan semangat para pemimpin* (Mzm. 76:13), *menyebabkan para pemimpin dunia kehilangan akal* (Ayb. 12:24), dan mempermalukan kepercayaan diri orang-orang yang sombong. Demikianlah apabila kita melawan Iblis, si singa yang mengaum-aum itu, meskipun ia tidak jatuh, ia akan melarikan diri.
2. Bagaimana ia menguatkan semangat orang-orang di sekelilingnya untuk menaklukkan Debir (ay. 15, dst.). Meskipun Yosua sudah menaklukkan Debir sebelumnya (10:39), namun orang Kanaan tampaknya berhasil merebutnya kembali di tengah ketiadaan pasukan Israel di sana, sehingga tempat itu harus ditaklukkan untuk kedua kalinya. Setelah Kaleb selesai menaklukkan Hebron, yang diperbuatnya demi dirinya sendiri dan demi kaumnya, maka untuk memperlihatkan kegigihannya berjuang bagi kepentingan rakyat, seperti halnya bagi kepentingannya sendiri, ia melanjutkan upaya penaklukannya ke Debir, dan tidak akan menurunkan senjatanya sampai kota yang hanya terletak sekitar enam belas kilometer ke arah selatan dari Hebron itu juga berhasil direbutnya. Meskipun ia tidak mempunyai kepentingan khusus di dalam upaya ini, penaklukan Debir akan membawa kebaikan bersama bagi suku-

nya. Melalui kisah ini, marilah kita belajar untuk tidak mencari dan mengutamakan kepentingan diri sendiri, tetapi peduli dan bergiat bagi kesejahteraan masyarakat di tempat kita hidup. Kita tidak lahir demi diri kita sendiri, dan kita tidak boleh *hidup untuk diri kita sendiri*.

- (1) Nama kota ini mendapat perhatian khusus. Debir dahulu disebut *Kiryat-Sefer*, artinya *kota kitab*, serta *Kiryat-Sana* (ay. 49), yang oleh beberapa orang diterjemahkan sebagai *kota pengetahuan*. Demikian disebut di dalam Septuaginta sebagai *polis grammaton*, sementara lainnya berpendapat bahwa kota itu dahulu merupakan universitas bagi orang Kanaan, seperti halnya Atena di Yunani, tempat para pemuda mereka dididik. Mungkin juga kitab-kitab tarikh atau catatan, atau barang-barang peninggalan sejarah bangsa itu, disimpan di kota itu. Barangkali inilah yang membuat Kaleb sangat berhasrat menjadikan Israel sebagai tuan atas kota itu, yaitu supaya mereka dapat mengenal lebih dalam ajaran-ajaran kuno orang Kanaan.
- (2) Tawaran yang dibuat Kaleb, untuk memberikan putrinya serta sejumlah tanah kepada siapa saja yang berhasil merebut kota itu dan memimpin pasukan untuk menjalankan tugas itu (ay. 16). Seperti itu pula Saul menjanjikan putrinya kepada siapa saja yang berhasil membunuh Goliat (1Sam. 17:25). Keduanya tidak bermaksud memaksa putri mereka menikahi orang yang tidak bisa dikasihinya, tetapi keduanya meyakini ketaatan putri mereka, dan ketundukan mereka terhadap kehendak ayah mereka, meski itu mungkin berlawanan dengan keinginan hati mereka. Keluarga Kaleb tidaklah terlampau terhormat atau kaya, tetapi mereka hidup saleh. Ia yang *mengikuti Tuhan dengan sepenuh hati* tak ayal lagi akan mengajari anak-anaknya untuk berbuat hal serupa, sehingga putrinya pasti akan sangat didambakan pemuda mana pun untuk dijadikan pasangan. Kaleb, dengan membuat penawaran ini, bertujuan,
 - [1] Melayani negerinya dengan menaklukkan kota yang bernilai penting itu. Dan,
 - [2] Menikahkan putrinya secara layak dengan seorang laki-laki yang terpelajar, yang pasti sungguh tertarik kepada



kota kitab, dan seorang laki-laki yang tangguh dalam berperang, yang kemungkinan besar akan berbakti kepada negerinya dan berlaku pantas di dalam angkatan-nya. Apabila Kaleb dapat menikahkan putrinya dengan laki-laki seperti itu, ia akan memandang putrinya sebagai orang yang sungguh terberkati, tanpa mempertimbangkan apakah bagian undi milik suku laki-laki itu lebih besar atau lebih kecil.

- (3) Kota itu dengan gagah berani ditaklukkan Otniel, keponakan Kaleb, yang sosoknya mungkin muncul di benak Kaleb pada waktu ia mengumumkan penawaran itu (ay. 17). Otniel ini, yang dengan tindakannya membuat namanya dikenal sejak ia muda, di kemudian hari di usianya yang lebih tua akan mendapat kehormatan menjadi penyelamat serta hakim di Israel, orang pertama yang seorang diri mengawasi segala perkara bangsa Israel setelah Yosua mati. Alangkah baiknya bagi orang-orang yang hendak berkarya di dunia untuk mengawalinya dengan pekerjaan yang mulia dan baik, agar dengan berbuat lebih di dalam pelayanan pada waktu muda, mereka mendapat kehormatan setelah menjadi tua.
- (4) Kemudian, dengan persetujuan seluruh pihak, Otniel menikahi sepupunya, Akhsa, putri Kaleb. Otniel mungkin sudah tertarik kepada Akhsa sebelumnya, sehingga ia berani mempertaruhkan diri melaksanakan amanat ini demi mendapatkannya. Rasa cinta kepada negeri, hasrat besar untuk mendapatkan kehormatan, dan keinginan memperoleh perkenanan para pemimpin umatnya, mungkin bukanlah yang menggerakkan Otniel untuk menjalankan perbuatan besar ini, tetapi kasihnya kepada Akhsalah yang menggerakkannya. Ini membuatnya tidak bisa terima jikalau ada orang lain yang mampu memenangkan perkenanan Akhsa selain dirinya, dan ini mengobarkan semangatnya dengan nyala api yang hebat. Demikianlah cinta kuat seperti maut, dan kecemburuan kejam bagai kuburan.
- (5) Oleh karena sang penulis pada kesempatan ini sedang membahas mengenai pembagian tanah, ia menyajikan catatan tentang bagian Akhsa, yang berada di tanah Kanaan, sebagai sesuatu yang lebih berharga karena dinikmati bersama ke-



bajikan janji Allah, meskipun kita dapat menganggap bahwa para penakluk Kanaan, yang memperoleh rampasan dari begitu banyak kota yang kaya, juga berlimpah harta.

- [1] Beberapa bagian tanah milik Akhsa diperolehnya sebagai pemberian sukarela Kaleb, yang diperbolehkan apabila ia menikahi laki-laki dari suku dan kaumnya sendiri, seperti halnya para putri Zelafehad. Kaleb *memberi kepadanya tanah di bagian selatan* (ay. 19, KJV). Memang benar bahwa pemberian itu berupa tanah, tetapi *tanah di bagian selatan* itu adalah tanah yang kering dan cenderung tandus.
- [2] Akhsa mendapatkan lebih banyak lagi melalui permohonannya. Ia bisa saja meminta suaminya untuk memohonkan ladang, mungkin suatu ladang tertentu, atau padang, yang termasuk di dalam bagian undi Kaleb, dan menggabungkan ladang atau padang itu dengan tanah di bagian selatan yang telah diberikan Kaleb kepada putrinya pada waktu ia menikah. Akhsa beranggapan bahwa suaminya memperoleh perkenanan yang besar di mata ayahnya, yang tak ayal lagi sangat bersyukur dengan pencapaian yang sungguh mulia dari suaminya itu baru-baru ini, tetapi suaminya berpendapat bahwa akan lebih tepat apabila Akhsalah yang mengajukan permohonan itu, dan bahwa kemungkinannya untuk berhasil lebih besar. Demikian diperbuat Akhsa, yang tunduk kepada keputusan suaminya itu meski berlawanan dengan keinginannya sendiri, dan ia pun melakukan upayanya itu dengan perangai yang luhur. *Pertama*, ia mempergunakan kesempatan yang ada sewaktu ayahnya menghantarnya pulang ke rumah suaminya, ketika rasa puas hati ayahnya karena telah menyerahkan putrinya dengan sangat baik membuatnya berpikir bahwa tidak ada perbuatan yang terlampau besar yang bersedia dilakukannya bagi putrinya itu. *Kedua*, ia *turun dari keledainya*, sebagai tanda hormat dan penghargaan kepada ayahnya, yang akan tetap dihormatinya seperti pada waktu ia belum menikah. Ia *menangis* atau *berdesah* setelah turun dari keledainya, demikian dituliskan di dalam Septuaginta dan Vulgata

Latin (Alkitab bahasa Latin – pen.). Ia mengungkapkan kesedihan dan kekhawatirannya guna memberi ayahnya kesempatan bertanya kepadanya perihal apa yang diinginkannya. *Ketiga*, ia menyebutnya sebagai *berkat* (ay. 19, KJV), karena itu akan mempermudah hidupnya di tempat tinggalnya. Dan ia yakin bahwa karena tidak hanya ia menikah dengan persetujuan ayahnya, tetapi itu juga merupakan tanda kepatuhan terhadap perintahnya, ayahnya itu tidak akan menolak memberinya berkat. *Keempat*, ia hanya meminta *air*, yang tanpanya tanah yang dimilikinya itu hanya memberinya sedikit manfaat baik untuk pertanian maupun peternakan, tetapi yang dimaksudkannya sesungguhnya adalah ladang yang di dalamnya terdapat mata air. Kerendahan hati dan kewajaran Akhsa dalam keinginannya memberinya keuntungan luar biasa. Tanah tanpa air adalah seperti pohon tanpa getah, atau tubuh hewan tanpa darah. Oleh karena itu, ketika Allah *mengumpulkan segala air pada satu tempat*, dengan hikmat dan anugerah-Nya Ia meninggalkan sejumlah air di segala tempat, agar tanah disuburkan demi kebaikan manusia (lihat Mzm. 104:10, dst.) Pada akhirnya, Akhsa mendapatkan apa yang diinginkannya ketika ayahnya memberinya apa yang dimohonkannya, dan mungkin bahkan lebih dari itu, karena *diberikannyalah kepadanya mata air yang di hulu dan mata air yang di hilir*, yakni dua dataran yang disebut demikian menurut mata air yang ada di tengah-tengah mereka, seperti yang umumnya kita kenal sebagai dataran tinggi dan dataran rendah. Orang-orang yang memahami ayat ini sebagai ayat yang berbicara mengenai satu dataran, yang diairi oleh hujan yang turun dari langit serta mata air yang keluar dari perut bumi, mengacu kepada kiasan yang kerap kita pergunakan, yakni ketika kita berdoa memohon berkat rohani dan sorgawi bagi jiwa kita, yang merupakan berkat dari mata air yang di hulu, serta berkat rohani dan sorgawi bagi tubuh dan hidup kita, yang merupakan berkat dari mata air yang di hilir.

Dari kisah ini, kita belajar,

1. Bahwa perintah Allah yang kesepuluh tidaklah dilanggar ketika kita dengan rendah hati menginginkan kenyamanan serta kemudahan hidup ini, asal-kita kita peroleh dengan cara yang jujur dan layak.
2. Bahwa suami dan istri harus saling menasihati satu sama lain, dan sama-sama sepakat, mengenai segala sesuatu demi kebaikan keluarga mereka, dan mereka harus lebih sepakat lagi ketika memohon kepada Bapa sorgawi berkat-berkat yang terbaik, yakni berkat yang berasal dari mata air yang di hulu.
3. Bahwa orangtua tidak boleh memandang segala sesuatu yang diberikan kepada anak-anak mereka demi kebaikan mereka sebagai suatu kerugian, tetapi harus dengan sukarela menyediakan bagian mereka serta segala sesuatu yang menunjang hidup mereka, khususnya ketika mereka merupakan anak-anak yang patuh. Kaleb mempunyai beberapa anak laki-laki (1Taw. 4:15), namun ia tetap memberi dengan limpah kepada putrinya. Orang tua yang dengan sungut-sungut enggan memberikan apa yang diperlukan anak-anak mereka, padahal mudah bagi mereka untuk berpisah dengan pemberian itu, sudah menjadi lupa diri dan tidak ingat lagi hubungan mereka dengan anak-anaknya.

Bagian yang Diundikan kepada Yehuda (15:20-63)

²⁰ Inilah milik pusaka suku bani Yehuda menurut kaum-kaum mereka. ²¹ Kota-kota suku bani Yehuda yang paling ujung, dekat batas tanah Edom di Tanah Negeb, ialah Kabzeel, Eder, Yagur, ²² Kina, Dimona, Adada, ²³ Kedes, Hazor, Yitnan, ²⁴ Zif, Telem, Bealot, ²⁵ Hazor-Hadata, Keriote-Hezron, itulah Hazor; ²⁶ Amam, Sema, Molada, ²⁷ Hazar-Gada, Hesmon, Bet-Pelet, ²⁸ Hazar-Sual, Bersyeba dan segala anak kotanya, ²⁹ Baala, Iyim, Ezem, ³⁰ Eltolad, Kesil, Horma, ³¹ Ziklag, Madmana, Sansana, ³² Lebaot, Silhim, Ain dan Rimmon; seluruhnya dua puluh sembilan kota dengan desa-desanya. ³³ Di Daerah Bukit: Esythaol, Zora, Asna, ³⁴ Zanoah, En-Ganim, Tapuah, Enam, ³⁵ Yarmut, Adulam, Sokho, Azeka, ³⁶ Saaraim, Aditaim, Gedera dan Gederotaim; empat belas kota dengan desa-desanya. ³⁷ Zenan, Hadasa, Migdal-Gad, ³⁸ Dilean, Mizpa, Yokteel, ³⁹ Lakhis, Bozkath, Eglon, ⁴⁰ Kabon, Lahmas, Kitlis, ⁴¹ Gederot, Bet-Dagon, Naama dan Makeda; enam belas kota dengan desa-desanya. ⁴² Libna, Eter, Asan, ⁴³ Yiftah, Asna, Nezib, ⁴⁴ Kehila, Akhizib dan Maresa; sembilan kota dengan desa-desanya. ⁴⁵ Ekron dengan segala anak kota dan desanya. ⁴⁶ Mulai



dari Ekron sampai ke laut, segala yang di sisi Asdod dan desa-desanya.⁴⁷ Asdod dengan segala anak kota dan desa-desanya, Gaza dengan segala anak kota dan desa-desanya, sampai ke sungai tanah Mesir, Laut Besar dan pantainya.⁴⁸ Lagi di Pegunungan: Samir, Yatir, Sokho,⁴⁹ Dana, Kiryat-Sana, itulah Debir;⁵⁰ Anab, Estemo, Anim,⁵¹ Gosyen, Holon dan Gilo; sebelas kota dengan desa-desanya;⁵² Arab, Duma, Esan,⁵³ Yanum, Bet-Tapuah, Afeka,⁵⁴ Humta, Kiryat-Arba, itulah Hebron, dan Zior; sembilan kota dengan desa-desanya.⁵⁵ Maon, Karmel, Zif, Yuta,⁵⁶ Yizreel, Yokdeam, Zanoah,⁵⁷ Kain, Gibea dan Timna; sepuluh kota dengan desa-desanya.⁵⁸ Halhul, Bet-Zur, Gedor,⁵⁹ Maarat, Bet-Anot dan Eltekon; enam kota dengan desa-desanya.⁶⁰ Kiryat-Baal, itulah Kiryat-Yearim, dan Raba; dua kota dengan desa-desanya.⁶¹ Di padang gurun: Bet-Araba, Midin, Sekhakha,⁶² Nibsan, Kota Garam dan En-Gedi; enam kota dengan desa-desanya.⁶³ Tetapi orang Yebus, penduduk kota Yerusalem, tidak dapat dihalau oleh bani Yehuda. Jadi orang Yebus itu masih tetap diam bersama-sama dengan bani Yehuda di Yerusalem sampai sekarang.

Di sini disajikan daftar yang berisi kota-kota yang termasuk di dalam bagian yang diundikan kepada suku Yehuda. Nama-nama kota itu disebutkan satu per satu agar suku Yehuda mengetahui kepunyaan mereka, lalu menjaga serta berpuas diri dengan kota-kota itu, dan agar mereka tidak menghilangkan milik mereka itu baik melalui sifat pengecut atau malas.

- I. Nama kota-kota itu dituliskan di sini dan dihitung menurut beberapa kelompok. Alasan di balik pengelompokan ini sejatinya lebih baik dijelaskan oleh mereka yang hidup pada masa itu daripada oleh kita yang hidup pada masa kini. Inilah,
 1. Beberapa kota yang dikatakan sebagai kota-kota yang paling ujung *dekat batas tanah Edom* (ay. 21-32). Meskipun ada tertulis tiga puluh delapan nama, namun yang disebutkan ada *dua puluh sembilan* kota (ay. 32), karena sembilan kota lainnya akan dialihkan kepada bagian yang diundikan kepada Simeon, dan kemudian dipandang sebagai milik mereka (19:2, dst.) Dengan demikian, hanya kota-kota yang tetap menjadi milik Yehudalah yang dihitung, meskipun nama-nama kota yang lain turut dituliskan.
 2. Kota-kota lainnya dikatakan berada di *daerah bukit* (ay. 33), terhitung ada empat belas kota, tetapi ada lima belas nama yang dituliskan. Kemungkinan Gedera dan Gederotaim merupakan dua nama atau dua bagian dari satu kota yang sama.
 3. Lalu ada tertulis enam belas nama kota tanpa keterangan di awalnya (ay. 37-41), kemudian sembilan kota lagi (ay. 42-44).

4. Kemudian tiga kota Filistin, yakni Ekron, Asdod, dan Gaza (ay. 45-47).
5. Kota-kota *di pegunungan*, seluruhnya ada sebelas kota (ay. 48-51), lalu sembilan kota (ay. 52-54), sepuluh kota (ay. 55-57), enam kota (ay. 58-59), dua kota (ay. 60), dan enam kota di padang gurun, yakni suatu daerah di negeri itu yang penduduknya tidak sepadat di daerah lain.

II. Sekarang pada bagian ini,

1. Kita tidak menemukan Betlehem, yang nantinya akan menjadi kota Daud dan dimuliakan oleh kelahiran Tuhan kita Yesus di dalamnya. Akan tetapi, kota itu, *yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda* (Mi. 5:1), kecuali bahwa derajatnya akan ditinggikan melalui peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya, pada saat ini sungguh sangatlah kecil sehingga tidak terhitung di antara kota-kota, tetapi mungkin terhitung sebagai salah satu desa yang namanya tidak disebutkan. Kristus datang untuk memberi kemuliaan kepada tempat-tempat yang berkaitan dengan-Nya, bukan untuk menerima kemuliaan dari tempat-tempat itu.
2. Yerusalem dikatakan masih terus berada di tangan orang Yebus (ay. 63), karena mereka *tidak dapat dihalau oleh bani Yehuda*, oleh karena kelambanan, kebodohan, dan ketidakpercayaan mereka. Andaikata suku Yehuda berupaya menghalau orang Yebus dengan semangat dan keteguhan hati, maka ber alasan bagi kita untuk berpendapat, bahwa Allah tidak akan ragu untuk menganugerahkan keberhasilan kepada mereka. Akan tetapi, mereka tidak mampu melakukannya karena mereka memang tidak mau. Yerusalem di kemudian hari akan menjadi kota kudus, kota mulia, kota Sang Raja Mulia, perhiasan yang paling cemerlang di seluruh negeri Israel. Allah telah merencangnya untuk menjadi seperti itu. Dengan demikian, kenyataan bahwa mereka akan dijauhkan begitu lamanya dari Yerusalem, dapat dipandang sebagai suatu hukuman yang adil atas kelalaian mereka menaklukkan kota-kota lain yang telah diserahkan Allah kepada mereka.
3. Di antara kota-kota suku Yehuda (seluruhnya ada 114 kota), kita mendapati kota Libna, yang pada zaman Yoram membe rontak dan mungkin berdiri sendiri sebagai negeri yang bebas



(2Raj. 8:22), dan Lakhis, tempat dibunuhnya raja Amazia (2Raj. 14:19), kota yang memimpin kepada penyembahan berhala (Mi. 1:13), dan kota inilah permulaan dosa bagi puteri Sion. Ada tertulis pula di sini Gilo, kota Ahitofel, dan Tekoa, kota asal nabi Amos dan yang dekat dengan tempat Yosafat meraih kemenangan yang luar biasa itu (2Taw. 20:20, dst.), dan Maresa, tempat Asa menjadi pemenang. Banyak kota yang menjadi kepunyaan suku ini muncul di dalam sejarah masa sulit Daud. Adulam, Zif, Kehila, Maon, En-Gedi, Ziklag, yang semuanya dituliskan sebagai milik suku ini, merupakan tempat-tempat yang dekat mana Daud kerap mengembara, karena, meskipun Saul terkadang menghalaunya keluar dari milik pusaka Tuhan, Daud berusaha sebisa mungkin untuk tetap dekat dengan milik pusaka Tuhan itu. Daud sering mengembara di padang gurun Yehuda, dan pada tempat inilah Yohanes Pembaptis mengajar, dan di sanalah berita tentang Kerajaan sorga berawal (Mat. 3:1). Kekayaan negeri ini tak ayal lagi menjawab berkat Yakub atas suku ini, bahwa Yehuda akan *mencuci pakaiannya dengan anggur* (Kej. 49:11). Dan, secara umum, *Yehuda, engkau akan dipuji*, bukan dibenci, oleh saudara-saudaramu.✍

PASAL 16



Sangat disayangkan bahwa pasal ini dan pasal berikutnya harus dipisahkan, sebab keduanya memberi tahu kita tentang undian bagi keturunan anak-anak Yusuf, yaitu suku Efraim dan suku Manasye, yang, sesudah Yehuda, harus mendapatkan jabatan kehormatan, dan karenanya memperoleh bagian yang pertama dan terbaik di bagian utara Kanaan, seperti halnya Yehuda di bagian selatan. Dalam pasal ini kita membaca tentang,

- I. Sebuah gambaran umum tentang undian dua suku ini sekaligus (ay. 1-4).
- II. Batas-batas undian untuk Efraim secara khusus (ay. 5-10). Sedangkan untuk Manasye ada di dalam pasal berikutnya.

Undian bagi Keturunan Yusuf (16:1-4)

¹ Kemudian keluarlah undian bagi bani Yusuf. Batas mereka mulai dari sungai Yordan dekat Yerikho, di sebelah timur mata-mata air Yerikho, melalui padang gurun, yang naik dari Yerikho ke pegunungan, ke Betel, ² keluar dari Betel menuju ke Lus, terus ke daerah orang Arki, ke Atarot, ³ turun ke barat ke daerah orang Yaflet, sampai daerah Bet-Horon Hilir dan selanjutnya sampai Gezer dan berakhir di laut. ⁴ Demikianlah bani Yusuf, yakni suku Manasye dan suku Efraim, menerima milik pusaka.

Kendati Yusuf adalah salah satu dari anak-anak Yakub yang lebih muda, namun dialah yang sulung melalui Rahel istri yang paling dikasihinya. Selain itu, Yusuf adalah *anak yang paling dikasihinya*, dan menjadi kebanggaan serta penopang terbesar bagi keluarganya, yang memelihara seluruh keluarga dari kebinasaan di masa kelaparan. Yusuf juga merupakan *gembalanya Gunung Batu Israel*. Karena itulah keturunannya sangat didahulukan dalam undian. Bagian pusaka

mereka terletak tepat di pusat tanah Kanaan, yaitu terbentang dari Yordan di sebelah timur (ay. 1) hingga ke laut, Lautan Mediterania, di sebelah barat, sehingga mencakup seluruh luas Kanaan dari kedua sisi. Dan tidak diragukan lagi, hasil tanahnya menjawab berkat-berkat yang dinyatakan oleh Yakub dan Musa (Kej. 49:25-26, dan Ul. 33:13, dst.). Bagian-bagian yang diundikan bagi Efraim dan Manasye tidak dijelaskan dengan rinci seperti bagian-bagian yang diundikan bagi suku-suku yang lain. Di sini kita hanya diberi tahu tentang batas-batas wilayah mereka, bukan kota-kota yang ada di dalamnya, seperti yang dijelaskan mengenai kota-kota dari Yehuda dan dari suku-suku yang lain. Tentang hal ini tidak ada alasan yang dapat diberikan, kecuali kita hanya bisa menduga bahwa Yosua yang adalah keturunan Yusuf sendiri diberi hak untuk membagikan di antara mereka beberapa kota yang menjadi bagian undian mereka, dan karena itu tidak mengusulkan nama-nama kota kepada para pemimpin kedua suku itu untuk memilih. Karena itulah, nama-nama kota dari kedua suku tersebut tidak disebutkan bersama-sama dengan kota-kota lainnya dari suku-suku lain.

Milik Pusaka dari Keturunan Yusuf (16:5-10)

⁵ Daerah bani Efraim menurut kaum-kaum mereka ialah demikian: batas milik pusaka mereka ke timur ialah Atarot-Adar sampai Bet-Horon Hulu. ⁶ Ke barat batas itu keluar di sebelah utara Mikhmetat; kemudian batas itu membelok ke timur ke Taanat-Silo, dan dari sana terus sampai ke sebelah timur Yanoah, ⁷ turun dari Yanoah ke Atarot dan Naharat, menyinggung daerah Yerikho dan keluar ke sungai Yordan. ⁸ Dari Tapuah batas itu terus ke barat ke sungai Kana dan berakhir ke laut. Itulah milik pusaka suku bani Efraim menurut kaum-kaum mereka. ⁹ Selanjutnya bagi bani Efraim ditentukan kota-kota terpisah di tengah-tengah milik pusaka bani Manasye, segala kota itu dengan desa-desanya. ¹⁰ Tetapi orang Kanaan yang diam di Gezer tidaklah dihalau mereka. Jadi orang Kanaan itu masih tetap tinggal di tengah-tengah suku Efraim sampai sekarang, tetapi menjadi budak rodi.

Di sini,

1. Batas undian bagi Efraim dirinci lagi, yaitu di bagian selatan mulai dari suku Benyamin dan Dan, yang terletak di antara bagian Efraim dan Yehuda, serta di bagian utara dimulai dari kepunyaan Manasye. Untuk bagian timur dan barat, bagian Efraim membentang dari Yordan ke laut besar. Cendekiawan yang menginginkan ketepatan dalam menarik garis berdasarkan petunjuk di sini akan

kebingungan, sebab penjelasan yang ada singkat dan rumit. Laporan dari orang-orang di zaman sekarang yang menjelajahi negeri ini juga tidak mampu menjelaskan kerumitannya, karena besar perbedaannya sekarang dengan dulu. Tidak hanya kota-kotanya telah musnah hingga sama sekali tidak ada tanda atau jejak yang tertinggal, anak-anak sungai pun sampai mengering, sungai-sungai telah berubah arusnya, dan bahkan *gunung runtuh berantakan, dan gunung batu bergeser dari tempatnya* (Ayb. 14:18). Kalau tidak ada gambaran yang pasti mengenai batas daerah Efraim, saya rasa tidak ada guna juga untuk menyebutnya. Namun demikian, tidak diragukan lagi bahwa pada waktu dulu gambaran batas tanah tersebut dapat dimengerti dengan baik, sehingga maksud utama dari pencatatan sejarah ini telah terpenuhi dengan baik, yaitu untuk menunjukkan tanda-tanda batas daerah, yang tidak boleh dihapus oleh keturunan suku-suku itu.

2. Ada disebutkan beberapa kota-kota yang letaknya terpisah, yaitu tidak terletak di dalam batas-batas wilayah Efraim, setidaknya jika ditarik garis lurus, melainkan terletak di dalam undian Manasye (ay. 9), *selanjutnya bagi bani Efraim ditentukan kota-kota terpisah di tengah-tengah milik pusaka bani Manasye, segala kota itu dengan desa-desanya*. Ini membuktikan bahwa suku Manasye bersedia membiarkan bagian-bagian tanah itu bagi Efraim yang membutuhkannya, dan diharapkan bahwa tidak akan ada pertengkaran yang timbul karena percampuran dua suku ini. Keduanya sama-sama anak-anak Yusuf dan harus *mengasihi sebagai saudara*. Hal ini memang terbukti, ketika kita melihat berkat yang diucapkan Musa dalam Ulangan 33:17 terpenuhi. Ketika suku-suku Israel dihitung di dataran Moab, jumlah orang Manasye lebih unggul dari orang Efraim, sebab jumlah Manasye adalah 52.000 orang, sedangkan jumlah Efraim 32.000 (Bil. 26:34, 37). Namun ketika mereka sudah menetap dengan nyaman di Kanaan, roda berputar kembali, dan berkat Musa itu pun tergenapi (Ul. 33:17): *Itulah orang Efraim yang puluhan ribu, dan itulah orang Manasye yang ribuan*. Keluarga-keluarga dan kerajaan-kerajaan berkurang dan bertambah, bertambah dan berkurang kembali, seperti yang dikehendaki Allah.
3. Sebuah kenangan kurang baik diberikan kepada suku Efraim, bahwa mereka tidak menghalau orang-orang Kanaan dari Gezer (ay. 10), karena kecerobohan atau kepengecutan, karena kurang-

nya iman akan janji Allah bahwa Ia akan memberi mereka keberhasilan jika mereka berusaha keras, atau kurangnya kegigihan untuk menaati perintah Allah yang mewajibkan mereka *menghalau orang-orang Kanaan sama sekali*, dan tidak berdamai dengan mereka. Kendati mereka berharap untuk memenuhi perintah Allah itu dengan mewajibkan kerja paksa dan membayar upeti bagi orang-orang Kanaan itu, namun menurut Calvin, hal ini justru membuat perkara bertambah buruk, sebab hal itu menunjukkan bahwa mereka membiarkan diri berlaku tamak dengan mencari untung dari kerja paksa orang-orang Kanaan itu. Selain itu, dengan berurusan dengan orang-orang itu, mereka berada dalam bahaya tertular perbuatan penyembahan berhala. Akan tetapi, beberapa penafsir berpendapat, bahwa orang-orang Kanaan itu diharuskan oleh suku Efraim untuk meninggalkan ilah-ilah mereka dan untuk menaati tujuh hukum dari anak-anak Nuh. Dan saya juga berpikir demikian, namun kita juga menemukan di dalam lanjutan cerita bahwa orang-orang Israel sangat jauh dari mengekang orang lain untuk melakukan penyembahan berhala sehingga mereka sendiri pun segera terjatuh ke dalamnya. Banyak tempat terkenal terdapat di dalam undian suku Efraim ini, kendati tidak disebutkan di sini. Misalnya ada Rama, kota Samuel (yang dalam Perjanjian Baru disebut *Arimateia*, tempat asal Yusuf yang mengurus kuburan Juruselamat kita), dan Silo, tempat Kemah Pertemuan pertama kali didirikan. Juga ada Tirza, ibu kota kerajaan Yerobeam dan para penerusnya. Pohon korma Debora, tempat ia biasa duduk dibawahnya untuk melakukan tugas seorang hakim, juga terletak dalam bagian daerah suku ini. Samaria juga ada dalam bagian wilayah suku ini, yang dibangun oleh Omri sesudah pembakaran istana kerajaan Tirza, dan lama menjadi ibu kota kerajaan dari sepuluh suku. Tidak jauh dari Tirza ada Sikhem dan pegunungan Ebal serta Gerizim, dan Sikhar, dekat dengan sumur Yakub, di mana Kristus bercakap-cakap dengan perempuan Samaria. Kita membaca banyak tentang pegunungan Efraim di dalam kisah Hakim-Hakim dan tentang kota yang disebut *Efraim*, yang mungkin juga termasuk bagian dari suku ini. Mungkin ini kota Efraim tempat Kristus mengundurkan diri (Yoh. 11:54). Seluruh kerajaan dari sepuluh suku, di dalam kitab nabi-nabi, khususnya di dalam Hosea, sering disebut *Efraim*.²⁷⁴

PASAL 17



Suku Manasye yang separuh lagi berada di giliran berikutnya untuk mendapatkan milik pusakanya. Di sini kita melihat,

- I. Kaum-kaum suku itu yang akan dibagi-bagi (ay. 1-6).
- II. Negeri yang menjadi bagian mereka (ay. 7-13).
- III. Permintaan bersama dua suku keturunan Yusuf, agar bagian undian mereka diperbesar, dan jawaban Yosua atas permintaan itu (ay. 14-18).

Milik Pusaka dari Keturunan Yusuf (17:1-6)

¹ Bagian undian yang ditentukan bagi suku Manasye, sebab dialah anak sulung Yusuf, ialah demikian: Kepada Makhir, anak sulung Manasye, bapa Gilead, telah diberikan Gilead dan Basan, karena ia seorang tentara. ² Jadi bagian itulah yang ditentukan bagi anak-anak Manasye yang lain, menurut kaum-kaum mereka, yakni bagi bani Abiezer, bani Helek, bani Asriel, bani Sekhem, bani Hefer dan bani Semida; itulah keturunan yang laki-laki dari Manasye bin Yusuf, menurut kaum-kaum mereka. ³ Tetapi Zelafehad bin Hefer bin Gilead bin Makhir bin Manasye tidak mempunyai anak laki-laki, tetapi hanya anak perempuan. Inilah nama anak-anaknya itu: Mahla, Noa, Hogla, Milka dan Tirza. ⁴ Mereka datang menghadap imam Eleazar, dan menghadap Yosua bin Nun, serta para pemimpin, dan berkata: "TUHAN telah memerintahkan kepada Musa untuk memberikan milik pusaka kepada kami di tengah-tengah saudara-saudara kami." Sebab itu diberikannya kepada mereka, milik pusaka di tengah-tengah saudara-saudara ayah mereka, sesuai dengan titah TUHAN. ⁵ Demikianlah kepada suku Manasye jatuh sepuluh bidang tanah, selain dari tanah Gilead dan Basan yang di seberang Yordan. ⁶ sebab anak-anak perempuan Manasye telah menerima milik pusaka di tengah-tengah anak-anaknya lelaki, sedang tanah Gilead ditentukan bagi anak-anak lelaki Manasye yang lain.

Suku Manasye sendiri hanyalah setengah dari suku Yusuf, namun masih dibagi dan dibagi lagi.

1. Suku Manasye dibagi menjadi dua bagian, satu bagian sudah menetap di seberang sungai Yordan, terdiri dari orang-orang keturunan Makhir (ay. 1). Makhir ini lahir bagi Manasye di Mesir. Di sanalah ia memperlihatkan dirinya sebagai seorang prajurit perang, mungkin dalam pertarungan antara orang Efraim dan orang Gat (1Taw. 7:21). Sifatnya yang suka berperang ini menurun kepada keturunannya, dan karena itulah Musa memberikan kepada mereka Gilead dan Basan, di seberang sungai Yordan, seperti yang dijelaskan sebelumnya (13:31). Di sini dikatakan bahwa undian diundikan bagi suku Manasye, *sebab dialah anak sulung Yusuf*. Uskup Patrick berpendapat bahwa ayat ini seharusnya diterjemahkan, *meskipun dialah anak sulung Yusuf*, maka maksudnya menjadi jelas, bahwa undian kedua diundikan untuk Manasye, sebab, sekalipun dialah anak yang sulung, namun Yakub lebih memilih Efraim di atas dia. Lihatlah nama-nama kepala puak kaum yang menetap di seberang sungai Yordan (1Taw. 5:24).
2. Bagian yang di sebelah sini sungai Yordan dibagi lagi menjadi sepuluh kaum (ay. 5). Ada enam orang anak laki-laki Gilead disebutkan di sini (ay. 2), yang juga disebutkan dalam Bilangan 26:30-32, hanya saja orang yang di Kitab Bilangan disebut bernama *Iezer*, di sini dipanggil *Abiezer*. Lima dari anak-anak laki-laki ini masing-masing mendapatkan bagiannya. Yang keenam, Hefer, terputus garis keturunan laki-lakinya pada anak laki-lakinya Zelafehad, yang hanya meninggalkan anak-anak perempuan, ada lima orang, yang sering kali kita baca ceritanya, dan kelima anak perempuan ini masing-masing mendapatkan satu bagian. Namun mungkin, karena tuntutan mereka berdasarkan bagian Hefer, maka lima bagian mereka setara dengan satu bagian kelima anak laki-laki itu. Atau, jika Hefer memiliki anak laki-laki lain selain Zelafehad, yang menjadi penerus nama kaum keluarganya, keturunan mereka menikah dengan anak-anak perempuan Zelafehad, kakak laki-laki mereka, sehingga mereka berhak untuk mengambil bagian ini untuk mereka (lihat Bil. 36:12). Di sini diceritakan,
 - (1) Permintaan yang dibuat oleh anak-anak perempuan Zelafehad, didasarkan atas perintah yang diberikan Allah kepada Musa mengenai mereka (ay. 4). Mereka sendiri, waktu masih muda, membawa perkara mereka ke hadapan Musa, dan mendapat pengabulan berupa milik pusaka bersama dengan saudara laki-laki mereka. Sekarang mereka tidak akan mau kehilangan

perwujudan janji tersebut hanya karena mereka tidak berbicara dengan Yosua, namun dengan selayaknya mengajukan sendiri permintaan mereka, seperti kelihatannya, bahwa bukan suami-suami mereka yang mengajukannya bagi mereka.

- (2) Penetapan bagian anak-anak perempuan Zelafehad sesuai dengan permintaan mereka. Yosua tahu betul perintah Allah mengenai perkara mereka, dan tidak keberatan dengan berkata bahwa mereka tidak ikut berperang dalam perang Kanaan maka tidak ada alasan bagi mereka untuk mendapat bagian dalam harta milik Kanaan. Sebaliknya, Yosua segera *memberikannya kepada mereka milik pusaka di tengah-tengah saudara-saudara ayah mereka*. Kini mereka menuai keuntungan dari kegigihan mereka akan hal-hal yang kudus serta perkiraan mereka yang bijaksana mengenai perkara ini. Demikianlah, orang-orang yang di padang gurun dunia ini berusaha memastikan ada tempat bagi mereka dalam milik pusaka orang-orang kudus di dalam terang pastilah akan mendapat penghiburannya di dunia yang lain itu, sementara mereka yang mengabaikanya sekarang akan kehilangan milik pusakanya selamanya.

Milik Pusaka dari Keturunan Yusuf (17:7-13)

⁷ Jadi batas daerah Manasye ialah dari Asyer ke Mikhmetat yang di sebelah timur Sikhem; kemudian batas itu terus ke selatan ke daerah penduduk En-Tapuah. ⁸ Tanah Tapuah adalah kepunyaan suku Manasye, tetapi kota Tapuah, dekat batas daerah Manasye, adalah kepunyaan bani Efraim; ⁹ Kemudian batas itu turun ke sungai Kana, ke sebelah selatan sungai itu. Kota-kota di sana adalah kepunyaan suku Efraim, sekalipun di tengah-tengah kota-kota suku Manasye. Selanjutnya batas daerah Manasye itu lewat dari sebelah utara sungai itu dan berakhir ke laut: ¹⁰ Ke selatan daerah itu kepunyaan suku Efraim dan ke utara kepunyaan suku Manasye. Batasnya ialah laut; di sebelah utara batas daerah itu menyinggung daerah Asyer, di sebelah timur menyinggung daerah Isakhar. ¹¹ Tetapi di daerah Isakhar dan Asyer ada juga kepunyaan suku Manasye, yakni Bet-Sean dengan segala anak kotanya, Yibleam dengan segala anak kotanya, penduduk Dor dengan segala anak kotanya, penduduk En-Dor dengan segala anak kotanya, penduduk Taanakh dengan segala anak kotanya, dan penduduk Megido dengan segala anak kotanya, yakni ketiga daerah bukit itu. ¹² Tetapi bani Manasye tidak dapat menduduki kota-kota itu, sebab orang Kanaan berhasil untuk tetap diam di negeri itu. ¹³ Berkatalah bani Yusuf kepada Yosua, demikian: "Mengapa engkau memberikan kepadaku hanya satu bagian undian dan satu bidang tanah saja menjadi milik pusaka, padahal aku ini bangsa yang banyak jumlahnya, karena TUHAN sampai sekarang memberkati aku?"

Di sini kita membaca penjelasan singkat mengenai bagian undian yang diperoleh setengah suku ini. Bagian mereka mulai dari Yordan di sebelah timur sampai ke Laut Besar di sebelah barat. Di sebelah selatan, bagian mereka terbentang bersebelahan dengan Efraim, namun di utara berbatasan dengan Asyer dan Isakhar. Asyer terletak di barat laut, dan Isakhar di timur laut. Begitulah tampaknya makna ayat 10 (KJV: *Ke arah selatan daerah itu milik Efraim, dan ke arah utara daerah itu milik Manasye*). Keduanya bertemu di Asyer pada sebelah utara, dan di Isakhar pada sebelah timur, bahwa keduanya, yaitu, Manasye dan Efraim, yang menurut hubungan, membentuk suku Yusuf, bertemu di Asyer pada sebelah utara dan di Isakhar pada sebelah timur, sebab daerah Efraim sendiri tidak mencapai daerah suku-suku itu. Ada beberapa hal yang terutama menjadi perhatian mengenai bagian undian ini:

1. Ada sangat banyak persinggungan antara daerah suku ini dengan daerah suku Efraim. Kota Tapuah milik Efraim, tetapi daerah pinggirannya yang berdekatan dengannya milik Manasye (ay. 8). Begitu pula, ada banyak kota-kota Efraim yang terletak di dalam perbatasan Manasye (ay. 9), seperti yang dijelaskan sebelumnya (16:9).
2. Bahwa Manasye pun memiliki kota-kota dan sambungan-sambungannya di daerah-daerah suku Isakhar dan Asyer (ay. 11). Demikianlah Allah mengaturnya, bahwa meskipun setiap suku memiliki milik pusakanya yang khusus, yang tidak bisa dipisahkan dari mereka, namun mereka tetap harus berbaur satu sama lain, agar tetap terjaga saling tegur sapa di antara suku-suku itu, dan agar ada kesempatan untuk melakukan kebaikan satu sama lain, seperti yang selayaknya bagi mereka yang, meskipun berbeda-beda suku, tetapi satu bangsa Israel, dan diharuskan untuk saling mengasihi sebagai saudara.
3. Bahwa mereka membiarkan orang Kanaan hidup di tengah-tengah mereka, bertentangan dengan perintah Allah, untuk melayani kepentingan mereka sendiri dengan memperlakukannya, sebab orang Manasye membuat orang Kanaan itu menjadi orang rodi (ay. 12-13). Orang Efraim telah melakukan hal yang sama (16:10), dan dari merekalah mungkin orang Manasye meniru perbuatan itu, dan menjadikan contoh Efraim sebagai dalih untuk membenarkan diri. Orang yang paling luar biasa dari suku ini di masa itu adalah Gideon, yang perbuatan gagah perkasanya dilakukan di dalam daerah ini. Gideon berasal dari kaum Abiezer. Kaisarea terdapat di

daerah ini, dan begitu juga Antipatris, yang terkenal di masa-masa selanjutnya dalam sejarah bangsa Yahudi.

Milik Pusaka dari Keturunan Yusuf (17:14-18)

¹⁴ Berkatalah bani Yusuf kepada Yosua, demikian: "Mengapa engkau memberikan kepadaku hanya satu bagian undian dan satu bidang tanah saja menjadi milik pusaka, padahal aku ini bangsa yang banyak jumlahnya, karena TUHAN sampai sekarang memberkati aku?" ¹⁵ Jawab Yosua kepada mereka: "Kalau engkau bangsa yang banyak jumlahnya, pergilah ke hutan dan bukalah tanah bagimu di sana di negeri orang Feris dan orang Refaim, jika pegunungan Efraim terlalu sesak bagimu." ¹⁶ Kemudian berkatalah bani Yusuf: "Pegunungan itu tidak cukup bagi kami, dan semua orang Kanaan yang diam di dataran itu mempunyai kereta besi, baik yang diam di Bet-Sean dengan segala anak kotanya maupun yang diam di lembah Yizreel." ¹⁷ Lalu berkatalah Yosua kepada keturunan Yusuf, kepada suku Efraim dan suku Manasye: "Engkau ini bangsa yang banyak jumlahnya dan mempunyai kekuatan yang besar; tidak hanya satu bagian undian ditentukan bagimu, ¹⁸ tetapi pegunungan itu akan ditentukan bagimu juga, dan karena tanah itu hutan, haruslah kamu membukanya; kamu akan memilikinya sampai kepada ujung-ujungnya, sebab kamu akan menghalau orang Kanaan itu, sekalipun mereka mempunyai kereta besi dan sekalipun mereka kuat."

Di sini diceritakan,

- I. Keturunan Yusuf berbantah mengenai bagian yang diundikan kepada mereka. Kalau saja mereka memiliki alasan yang masuk akal untuk berbantah, maka wajar saja bila kita berpikir Yosua pasti akan mendengarkan mereka, dengan menambah milik pusaka mereka, atau mengubahnya, yang tampaknya tidak dilakukan Yosua. Mungkin saja, karena Yosua sendiri berasal dari suku Efraim, mereka berharap bahwa mereka akan diistimewakan, dan tidak akan terlalu dibatasi secara ketat dalam penetapan bagian mereka seperti suku-suku lainnya. Namun, Yosua membuat mereka mengerti bahwa dalam melaksanakan tugasnya, sebagai pelayan masyarakat, ia tidak menganggap sukunya lebih tinggi daripada suku mana pun juga. Sebaliknya, Yosua melayani dengan adil, tanpa pilih kasih. Dengan berbuat demikian, Yosua memberi teladan yang sangat baik bagi semua orang yang memegang jabatan pemerintahan. Sebenarnya sangat banyak bagian yang disediakan bagi mereka, sebanyak, seperti yang kelihatan di sini, yang dapat mereka kelola. Namun, mereka masih berkata dengan nada meremehkan, bahwa *hanya satu bagian undian*,



seolah-olah bagian yang ditetapkan untuk kedua suku itu hampir-hampir tidak cukup untuk satu suku. Perkataan orang-orang yang suka *mengeluh* (Yud. 1:16) itu *mempsimoitroi*, orang-orang yang suka menyalahkan bagian undiannya:

1. Bahwa mereka bangsa yang sangat besar, karena berkat Allah atas mereka (ay. 14): *Aku ini bangsa yang banyak jumlahnya, karena TUHAN memberkati aku*. Wajar bila kita berharap bahwa Dia yang memberikan mulut juga akan memberikan daging untuk dimakan. “*Aku ini bangsa yang banyak jumlahnya*, dan dengan bagian undian yang sekecil itu tidak akan punya cukup ruang untuk bertumbuh.” Namun amatilah, sekalipun mereka berbicara dengan penuh rasa syukur akan pertambahan mereka saat ini, mereka tidak merasa yakin akan kelanjutan pertambahan itu. “Tuhan telah memberkati aku sampai sekarang, namun untuk masa mendatang Ia akan melihat apa yang sesuai saja untukku.” Ketidakpastian akan apa yang mungkin terjadi nanti tidak boleh membuat kita tidak bersyukur akan apa yang telah dan sedang dilakukannya dalam kebaikan bagi kita.
 2. Bahwa bagian yang baik dari negeri itu yang kini masuk dalam bagian undian mereka masih ada di tangan orang Kanaan, dan bahwa orang Kanaan itu musuh yang sangat tangguh, yang membawa *kereta besi* ke medan perang (ay. 16). Kereta besi mereka itu bersabit panjang yang diikatkan di kedua sisi, atau gandar, yang membuat kerusakan besar pada semua yang dilandanya, memangkasnya seperti gandum. Mereka bersikeras, bahwa meskipun mereka diberi bagian undian yang baik, tetapi bagian itu ada di tangan yang jahat, dan mereka tidak akan dapat memperolehnya. Jadi mereka berharap agar bagian mereka ada di negeri yang lebih, yang tidak dijaga kuat seperti daerah ini.
- II. Upaya Yosua untuk membuat mereka mau menerima bagian undian mereka. Yosua mengakui bahwa mereka adalah *bangsa yang banyak jumlahnya*, dan karena terdiri dari dua suku, mereka layak mendapat lebih dari *satu bagian undian* (ay. 17). Akan tetapi, Yosua menegaskan kepada mereka bahwa bagian yang ditetapkan menjadi bagian mereka itu cukup untuk dua suku, kalau saja mereka mau bekerja dan berjuang. Mereka menginginkan

bagian undian yang membuat mereka dapat memanjakan diri dengan kemudahan dan kemewahan. “Tidak,” kata Yosua, “kamu tidak boleh mengharapkan hal yang demikian. *Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu* adalah kalimat yang berlaku bahkan di Kanaan sendiri.” Yosua menampelak mereka dengan perkataan mereka sendiri, bahwa mereka adalah *bangsa yang banyak jumlahnya*. “Jika memang benar demikian, maka semakin mampu engkau membantu dirimu sendiri, dan semakin sedikit alasan untuk mengharapkan bantuan orang lain. Jika engkau memiliki banyak mulut yang harus diberi makan, maka engkau memiliki tangan dua kali banyaknya yang dapat digunakan untuk bekerja. Bekerjalah mencari nafkah, lalu makan.”

1. Yosua menyuruh mereka untuk bekerja lebih giat lagi (ay. 15): “*Pergilah ke hutan*, yang berada di dalam batas bagian mereka sendiri, dan manfaatkanlah semua tangan yang ada untuk memotong pohon, membebaskan lahan yang kasar, dan menjadikannya, dengan keahlian dan kerja keras, tanah yang baik dan gembur.” Perhatikanlah, banyak orang, yang menginginkan lebih banyak harta milik, tidak menggarap dan tidak melakukan yang terbaik dengan yang mereka miliki. Mereka hanya berharap seandainya mereka diberi lebih banyak keahlian, tetapi tidak mau berbuat sesuatu dengan keahlian yang sudah dipercayakan kepada mereka. Kemiskinan yang menimpa kebanyakan orang disebabkan oleh kemalasan mereka sendiri. Kalau saja mereka mau menggarap, mereka tidak perlu meminta-minta.
2. Yosua menyuruh mereka untuk lebih berjuang lagi (ay. 17-18), waktu mereka bersikeras bahwa mereka tidak dapat memasuki hutan yang disebut Yosua itu. Alasannya, karena di dataran antara daerah mereka dan hutan itu ada orang Kanaan, dan mereka tidak berani menentang orang Kanaan itu untuk berperang. “Jangan sekali-kali takut menghadapi mereka,” kata Yosua, “kamu memiliki Allah di pihakmu, dan *kamu akan menghalau orang Kanaan itu*, kalau saja kamu berusaha dengan sungguh-sungguh, *sekalipun mereka mempunyai kereta besi*.” Kita membatasi diri kita sendiri ketika kita memandang kesulitan yang sedang menghadang jalan pertumbuhan kita lebih besar daripada yang sebenarnya. Apakah yang tidak dapat diatasi oleh iman dan tekad yang kudus? 

PASAL 18



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Didirikannya Kemah Pertemuan di Silo (ay. 1).
- II. Digugahnya semangat tujuh suku yang belum menempati daerah mereka untuk mengurus undi yang mereka dapat. Mereka diberitahukan cara untuk melakukannya oleh Yosua (ay. 2-7).
- III. Dibagikannya negeri itu menjadi tujuh bagian, oleh orang-orang tertentu yang dipekerjakan untuk keperluan itu (ay. 8-9).
- IV. Ditetapkannya tujuh bagian ini untuk tujuh suku yang belum mendapat bagian melalui undi (ay. 10).
- V. Undi yang didapat suku Benyamin secara khusus, termasuk batas-batasnya (ay. 11-20). Dan kota-kota yang tercakup di dalamnya (ay. 21-28). Enam suku yang lain akan kita dapati mendapat bagian yang baik dalam pasal selanjutnya.

Kemah Pertemuan di Silo (18:1)

¹ Maka berkumpullah segenap umat Israel di Silo, lalu mereka menempatkan Kemah Pertemuan di sana, karena negeri itu telah takluk kepada mereka.

Di tengah-tengah cerita tentang pembagian negeri ini, terselip gambaran tentang pendirian Kemah Pertemuan, yang hingga saat itu terus ada di tempatnya yang lama di tengah-tengah perkemahan mereka. Tetapi sekarang, tiga dari empat pasukan yang dulu mengelilingi perkemahan itu di padang gurun sudah bubar dan berkurang. Pasukan Yehuda, Efraim, dan Ruben pindah ke daerah kepunyaan mereka masing-masing, dan hanya pasukan Dan yang tetap utuh. Oleh karena itu, sudah saatnya untuk berpikir memindahkan Kemah

Pertemuan itu sendiri ke sebuah kota. Sudah berkali-kali para imam dan orang-orang Lewi membongkarnya, membawanya, dan mendirikannya kembali di padang gurun, sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada mereka (Bil. 4:5, dst.). Tetapi sekarang mereka harus melakukannya untuk selama-lamanya, dan patoknya tidak boleh dicabut untuk seterusnya, dan semua talinya tidak akan putus (Yes. 33:20). Amatilah,

- I. Tempat ke mana Kemah Pertemuan dipindahkan, dan didirikan. Tempat itu adalah *Silo*, sebuah kota di daerah kepunyaan Efraim, tetapi letaknya dekat dengan daerah kepunyaan Benyamin. Tidak diragukan lagi, Allah sendiri dengan satu atau lain cara benar-benar mengarahkan mereka ke tempat ini, sebab Ia telah berjanji untuk *memilih tempat* di mana Ia akan membuat *nama-Nya diam* (Ul. 12:11). Besar kemungkinan bahwa Allah memberitahukan pikiran-Nya dalam perkara ini melalui keputusan Urim. Tempat ini ditetapkan,
 1. Sebab terletak di jantung negeri, lebih dekat ke pusat daripada Yerusalem, dan karena itu lebih nyaman untuk pertemuan seluruh Israel dari segenap penjuru negeri. Kemah Pertemuan dulu ada di tengah-tengah perkemahan mereka di padang gurun, dan karena itu sekarang harus ada di tengah-tengah bangsa mereka, sebagai sesuatu yang menguduskan keseluruhannya, dan merupakan *kemuliaan di tengah-tengah mereka* (lihat Mzm. 46:6).
 2. Sebab tempat itu ada dalam daerah kepunyaan suku yang darinya Yosua berasal, yang sekarang menjadi hakim ketua mereka. Dan akan memberikan kehormatan maupun kemudahan bagi Yosua, serta keuntungan bagi negeri itu, jika Kemah Pertemuan itu ada di dekat Yosua. Peraturan bagi Israel dan kursi-kursi pengadilan akan berjalan dengan baik jika dipadukan bersama-sama (Mzm. 122:4-5).
 3. Sebagian penafsir berpendapat bahwa nama tempat itu mengandung maksud tertentu, sebab *Silo* adalah nama yang dengannya Mesias dikenal dalam nubuatan Yakub saat sedang sekarat (Kej. 49:10, *κλν*). Nubuatan itu, tidak diragukan lagi, dikenal baik di antara orang-orang Yahudi. Pendirian Kemah Pertemuan di Silo memberi mereka sebuah petunjuk bahwa di Silo yang dibicarakan Yakub itu, semua ketetapan dari tempat

kudus duniawi ini akan mendapatkan penggenapannya dalam kemah yang lebih besar dan lebih sempurna (Ibr. 9:1, 11). Dr. Lightfoot berpendapat bahwa itulah mengapa tempat di mana Kemah Pertemuan itu didirikan disebut *Silo*, yaitu karena ada damai sejahtera di negeri itu pada saat itu. Seperti sesudahnya pondok Allah ada di Salem, yang juga berarti *kedamaian*.

- II. Cara yang khidmat dalam mendirikan Kemah Pertemuan itu: *Segenap umat berkumpul* untuk menghadiri upacara itu, untuk memberikan penghormatan kepada tabut Allah, sebagai tanda akan hadirat-Nya, dan untuk menyambutnya di tempat kediamannya. Setiap orang Israel berkepentingan di dalamnya, dan karena itu semuanya mengungkapkan rasa sukacita dan kepuasan mereka dalam kesempatan ini (lihat 2Sam. 6:15). Ada kemungkinan bahwa suku-suku yang masih berkemah ketika Kemah Pertemuan itu dipindahkan ke Silo, membongkar kemah mereka di Gilgal, lalu memasang kemah mereka di sekitar Silo. Sebab setiap orang Israel sejati pasti berkeinginan untuk menetap di mana kemah Allah menetap. Disebutkan, pada kesempatan ini, bahwa negeri Kanaan sudah tunduk di hadapan mereka, untuk menyiratkan bahwa di negeri itu, paling tidak di sekelilingnya, karena sudah ditaklukkan sepenuhnya, tidak dijumpai lagi perlawanan. Tidak pula ada kekhawatiran akan bahaya apa pun. Karena itu, bagi mereka, sekaranglah saatnya untuk membuat pengakuan yang penuh syukur atas kebaikan Allah kepada mereka dalam serangkaian keberhasilan yang terus-menerus, yang dengannya Ia telah memberkati mereka. Suatu pertanda yang baik bahwa mereka akan tinggal dengan nyaman di Kanaan, ketika perhatian mereka yang pertama adalah memastikan bahwa tabut Allah ditempatkan dengan baik segera setelah mereka mendapat tempat yang aman dan siap untuknya. Tabut itu terus berada di sini selama sekitar 300 tahun, sampai dosa-dosa keluarga Eli membuat tabut itu diambil dari mereka karena kesalahan mereka sendiri. Akibatnya mereka kehilangan tabut itu, dan Silo pun hancur. Dan runtuhannya lama sesudah itu dijadikan sebagai peringatan bagi Yerusalem. *Pergi, dan lihatlah apa yang telah Kulakukan kepada Silo* (Yer. 7:12; Mzm. 78:60).



Yosua Menegur Suku-suku yang Belum Menempati Daerah Mereka (18:2-10)

² Pada waktu itu masih tinggal tujuh suku di antara orang Israel, yang belum mendapat bagian milik pusaka. ³ Sebab itu berkatalah Yosua kepada orang Israel: "Berapa lama lagi kamu bermalas-malas, sehingga tidak pergi menduduki negeri yang telah diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allah nenek moyangmu?" ⁴ Ajukanlah tiga orang dari tiap-tiap suku; maka aku akan menyuruh mereka, supaya mereka bersiap untuk menjelajahi negeri itu, mencatat keadaannya, sekadar milik pusaka masing-masing, kemudian kembali kepadaku. ⁵ Sesudah itu mereka akan membaginya di antara mereka menjadi tujuh bagian. Suku Yehuda akan tetap tinggal dalam daerahnya di sebelah selatan dan keturunan Yusuf akan tetap tinggal dalam daerahnya di sebelah utara. ⁶ Kamu catat keadaan negeri itu dalam tujuh bagian dan kamu bawa ke mari kepadaku; lalu aku akan membuang undi di sini bagi kamu di hadapan TUHAN, Allah kita. ⁷ Sebab orang Lewi tidak mendapat bagian di tengah-tengah kamu, karena jabatan sebagai imam TUHAN ialah milik pusaka mereka, sedang suku Gad, suku Ruben dan suku Manasye yang setengah itu telah menerima milik pusaka di sebelah timur sungai Yordan, yang diberikan kepada mereka oleh Musa, hamba TUHAN." ⁸ Kemudian bersiaplah orang-orang itu, lalu pergi, sedang Yosua memerintahkan kepada mereka, pada waktu mereka berangkat, supaya mereka mencatat keadaan negeri itu, katanya: "Pergilah, jelajahlah negeri itu, catatkanlah keadaannya, kemudian kembalilah kepadaku; maka di sini, di Silo, aku akan membuang undi bagi kamu di hadapan TUHAN." ⁹ Orang-orang itu pergi dan berjalan melalui negeri itu; mereka mencatat keadaannya dalam suatu daftar, kota demi kota, dalam tujuh bagian, lalu kembali kepada Yosua ke tempat perkemahan di Silo. ¹⁰ Lalu Yosua membuang undi bagi mereka di Silo, di hadapan TUHAN, dan di sanalah Yosua membagikan negeri itu kepada orang Israel, sesuai dengan pembagian mereka.

Dalam perikop ini,

- I. Yosua menegur suku-suku yang masih belum menempati daerah mereka, bahwa mereka tidak menggugah diri sendiri untuk menduduki tanah yang sudah diberikan Allah kepada mereka. Tujuh suku masih belum mendapat bagian. Meskipun sudah pasti akan mendapat suatu milik pusaka, namun mereka tidak pasti di mana milik pusaka itu berada, sehingga tampaknya mereka tidak begitu peduli akan hal itu (ay. 2). Dan dengan merekalah Yosua berbantah (ay. 3): *Berapa lama lagi kamu bermalas-malas?*
1. Mereka merasa terlalu nyaman dengan keadaan mereka sekarang. Mereka suka bahwa mereka hidup dalam satu kelompok bersama-sama, lebih banyak lebih meriah. Dan, seperti orang-orang yang membangun menara Babel, tak terbersit dalam pikiran mereka untuk menyebar-nyebar dan keluar dari kawasan yang baik itu. Jarahan dari kota-kota yang sudah

mereka rebut dapat membuat mereka hidup berkelimpahan untuk saat ini, dan mereka tidak mau memikirkan masa depan. Mungkin suku Yehuda dan suku Yusuf, yang sudah mendapat milik pusaka mereka di negeri-negeri yang bersebelahan, bermurah hati dengan selalu menjamu saudara-saudara mereka yang belum mendapat bagian itu. Jadi, mereka pergi dari satu rumah yang berbaik hati ke rumah lain di antara teman-teman mereka. Mereka tidak menggerutu bahwa bagian milik pusaka mereka masih ditangguhkan, malah justru merasa senang dengan keadaan mereka, hingga tidak ambil peduli mencari rumah bagi diri sendiri.

2. Mereka malas dan lamban. Bisa jadi mereka sangat berharap bagian mereka itu tersedia, tetapi mereka tidak mempunyai semangat untuk menggapainya, atau mulai bergerak untuk bekerja, meskipun itu benar-benar demi keuntungan mereka sendiri. Seperti si pemalas, yang *mencelup tangannya ke dalam pinggan, tetapi tidak juga mengembalikannya ke mulut*. Negeri-negeri yang masih harus dibagikan terletak di tempat yang jauh, dan beberapa bagiannya ada di tangan orang Kanaan. Jika mereka pergi menduduki negeri-negeri itu, maka kota-kotanya harus dibangun kembali atau diperbaiki. Mereka harus menggiring hewan ternak mereka ke tempat yang jauh, dan membawa anak isteri mereka ke tempat-tempat yang asing. Hal ini tidak akan terlaksana tanpa bersusah payah, dan menerobos sejumlah kesulitan. Demikianlah, *siapa senantiasa memperhatikan angin tidak akan menabur, dan siapa senantiasa melihat awan tidak akan menuai* (Pkh. 11:4). Perhatikanlah, banyak orang dipalingkan dari kewajiban-kewajiban yang harus dilakukannya, dan terhalang dari penghiburan-penghiburan yang sejati, oleh hal-hal yang tampak sebagai kesulitan, tetapi sebenarnya bukan kesulitan. Allah dengan anugerah-Nya telah memberi kita hak atas negeri yang baik, Kanaan sorgawi, tetapi kita *bermalas-malas, sehingga tidak pergi menduduki negeri itu*. Kita tidak akan pernah masuk ke dalam tempat perhentian itu, seperti yang kita inginkan, kecuali dengan iman, pengharapan, dan sukacita yang kudus. Kita tidak akan hidup di sorga, seperti yang kita rindukan, kecuali kita mengarahkan hati kita kepada perkara-perkara yang di atas dan hidup dengan benar untuknya. Berapa



lama lagi kita akan berperilaku demikian? Berapa lama lagi kita mau berdiri dalam terang kita sendiri, dan *meninggalkan Dia yang mengasihi kita* demi hal-hal yang sia-sia? Yosua sadar akan kesulitan-kesulitan yang timbul dari penundaan ini, bahwa, sewaktu mereka lalai untuk menduduki negeri yang telah ditaklukkan, orang Kanan akan memulihkan kekuatan dan semangat mereka, dan memperkuat diri mereka di tempat-tempat yang masih ada di tangan mereka. Jika sampai terjadi, maka akan sangat sukar lagi untuk mengusir habis orang Kanaan. Mereka akan kehilangan segala keuntungan jika tidak meneruskan serangan. Dan karena itu, *laksana raja-wali menggoyangbangkitkan isi sarangnya*, demikianlah Yosua menggoyangbangkitkan mereka untuk menduduki daerah kepunyaan mereka. Ia siap melakukan bagiannya, jika saja mereka mau melakukan bagian mereka.

II. Yosua membuka jalan bagi mereka untuk menempati daerah kepunyaan mereka.

1. Negeri yang masih tersisa harus diselidiki, kota-kotanya harus digambarkan, beserta wilayah-wilayah yang termasuk di dalamnya (ay. 4). Semuanya ini harus dibagi menjadi tujuh bagian yang sama, sedekat mungkin dengan nilai sebenarnya menurut taksiran mereka. Inilah yang harus mereka perhatikan, dan bukan hanya jumlah kotanya dan luas negerinya. Yehuda tinggal di sebelah selatan dan Yusuf di sebelah utara Silo, untuk melindungi Kemah Pertemuan (ay. 5). Oleh karena itu mereka tidak perlu mencatat keadaan negeri mereka, tetapi hanya negeri-negeri yang masih belum diduduki. Yosua memberikan alasan (ay. 7) mengapa mereka harus membaginya menjadi tujuh bagian saja, yaitu karena orang Lewi tidak boleh memiliki harta duniawi seperti yang kita katakan, melainkan hanya sokongan, yang diteruskan kepada keluarga-keluarga mereka: *Jabatan sebagai imam TUHAN ialah milik pusaka mereka*, dan itu milik pusaka yang sangat terhormat, menghibur, dan berlimpah. Suku Gad dan suku Ruben, bersama suku Manasye yang setengah, sudah menempati daerah kepunyaan mereka, dan tidak perlu diurus lebih jauh. Nah,

- (1) Para penyelidik itu adalah tiga orang dari tiap-tiap tujuh suku yang harus mendapat bagian (ay. 4). Semuanya berjumlah dua puluh satu, mungkin supaya lebih cepat, sebab mereka sudah kehilangan waktu. Mereka membagi diri menjadi tiga kawanan, satu dari tiap-tiap suku dalam setiap kawanan, dan masing-masing menjelajahi daerah mereka sendiri. Dengan demikian perkara itu ditangani secara sama rata, supaya tidak ada keberpihakan dalam pembagian tujuh bagian itu, atau timbul suatu kecurigaan. Dengan begitu semuanya bisa merasa puas bahwa mereka diperlakukan dengan benar.
 - (2) Penjelajahan itu dilakukan sebagaimana mestinya, dan hasilnya diserahkan kepada Yosua (ay. 8-9). Yosefus (sejarawan Yahudi abad 1 – pen.) berkata bahwa penyelidikan itu memakan waktu tujuh bulan. Dan di dalamnya kita harus mencermati,
 - [1] Iman dan keberanian dari orang-orang yang ditugaskan itu: sangat banyak orang Kanaan yang masih tinggal di negeri itu, dan semuanya geram terhadap Israel, *seperti beruang yang kehilangan anak*. Jika urusan para penyelidik ini sampai ketahuan, apa lagi yang dapat mereka harapkan selain ditahan, dan dihancurkan isi kepala mereka oleh orang-orang buas yang mengetahui perbuatan mereka? Tetapi dalam ketaatan terhadap perintah Yosua, dan dalam kebergantungan pada kuasa Allah, mereka mempertaruhkan nyawa untuk mengabdikan pada negeri mereka.
 - [2] Penyelenggaraan Allah yang luar biasa dalam melindungi mereka dari banyak kematian yang mengancam mereka, dan membawa mereka semua kembali pulang dengan selamat ke Silo. Ketika kita sedang menjalankan kewajiban kita, kita ada di bawah perlindungan istimewa dari Yang Maha Kuasa.
2. Ketika negeri itu sudah dijelajahi, dan dibagi menjadi tujuh bagian, maka Yosua pun, dengan memohon kepada Allah, dan bimbingan dari Dia, menentukan yang mana dari bagian-bagian ini yang menjadi milik tiap-tiap suku (ay. 6): *Lalu aku akan membuang undi bagi kamu di sini* di Kemah Pertemuan sebab



itu adalah persepakatan suci *di hadapan TUHAN, Allah kita*. Kepada-Nyalah tiap-tiap suku harus mengarahkan pandangan, dengan rasa syukur atas segala kenyamanan, dan dengan menerima segala ketidaknyamanan dari bagian mereka. Hak milik Allah harus kita akui dalam apa yang kita miliki di dunia, dan harus kita atur seperti di hadapan-Nya, dengan keadilan, kasih, dan kebergantungan pada sang Penyelenggara. Kanaan sorgawi dicatat untuk kita dalam sebuah kitab, yaitu Kitab Suci. Di dalam Kanaan sorgawi itu ada banyak tempat tinggal dan bagian yang cukup untuk semua orang Israel rohani milik Allah. Kristus adalah Yosua kita, yang membagikan Kanaan sorgawi kepada kita. Dialah yang harus kita perhatikan, dan kepada-Nyalah kita harus meminta milik pusaka bersama dengan orang-orang kudus (lihat Yoh. 17:2-3).

Undi yang Didapat Suku Benyamin (18:11-28)

¹¹ Maka keluarlah undian suku bani Benyamin menurut kaum-kaum mereka, dan daerah yang diundikan kepada mereka terdapat antara daerah bani Yehuda dan daerah bani Yusuf. ¹² Batas pada sisi utara bagi mereka mulai dari sungai Yordan; kemudian batas itu naik ke lereng gunung di sebelah utara Yerikho, naik ke barat ke pegunungan, dan menuju ke padang gurun Bet-Awen. ¹³ Dari sana batas itu terus ke Lus, ke selatan, ke arah lereng gunung dekat Lus, itulah Betel; kemudian batas itu turun ke Atarot-Adar di pegunungan yang di sebelah selatan Bet-Horon Hilir. ¹⁴ Kemudian batas itu melengkung, lalu membelok dari pegunungan yang di seberang Bet-Horon di sebelah selatan menuju ke sisi barat daya, dan berakhir di Kiryat-Baal, itulah Kiryat-Yearim, suatu kota bani Yehuda. Itulah sisi barat. ¹⁵ Sisi selatan mulai dari ujung Kiryat-Yearim, kemudian batas itu menuju ke barat, dan menuju pula ke mata air Me-Neftoah. ¹⁶ Selanjutnya batas itu turun ke ujung pegunungan yang di tentangan lebak Ben-Hinom, di sebelah utara lembah orang Refaim; kemudian turun ke lebak Hinom, sepanjang lereng gunung Yebus, ke selatan, kemudian turun ke En-Rogel. ¹⁷ Kemudian melengkung ke utara, menuju ke En-Semes dan menuju pula ke Gelilot di seberang pendakian Adumim, turun ke batu Bohan bin Ruben, ¹⁸ terus ke lereng gunung di seberang Bet-Araba ke utara, dan turun ke Araba-Yordan. ¹⁹ Kemudian batas itu terus ke lereng gunung dekat Bet-Hogla ke utara dan batas itu berakhir ke teluk utara Laut Asin, ke muara sungai Yordan di sebelah selatan. Itulah batas selatan. ²⁰ Sungai Yordan ialah batasnya pada sisi timur. Itulah milik pusaka bani Benyamin dengan batas-batasnya ke segala penjuru menurut kaum-kaum mereka. ²¹ Kota-kota suku bani Benyamin menurut kaum-kaum mereka ialah Yerikho, Bet-Hogla, Emek-Kezis, ²² Bet-Araba, Zemaraim, Betel, ²³ Haawim, Para, Ofra, ²⁴ Kefar-Haamonai, Ofni dan Geba; dua belas kota dengan desa-desanya. ²⁵ Gibeon, Rama, Beerot, ²⁶ Mizpa, Kefira, Moza, ²⁷ Rekem, Yirpeel, Tarala, ²⁸ Zela, Elef dan Yebus, ialah Yerusalem, Gibeat dan Kiryat; empat belas kota dengan

desa-desanya. Itulah milik pusaka bani Benyamin menurut kaum-kaum mereka.

Kita mendapati dalam perikop ini undi yang didapat suku Benyamin, dan bagian tanahnya ditetapkan oleh sang Penyelenggara terletak di sebelah daerah Yusuf. Benyamin adalah satu-satunya saudara Yusuf, dan dia adalah Benyamin yang bungsu (Mzm. 68:28), yang membutuhkan perlindungan Yusuf sang kakak. Walaupun begitu, ia mempunyai pelindung yang lebih baik, sebab *TUHAN melindungi dia setiap waktu* (Ul. 33:12). Dan undi yang didapat suku Benyamin itu ada di samping Yehuda pada sisi lainnya, supaya suku ini selanjutnya dapat bersatu dengan Yehuda dalam kesetiaan terhadap takhta Daud dan Bait Suci di Yerusalem. Di sini kita mendapati,

1. Batas-batas yang tepat dari suku ini, yang tidak perlu kita uraikan dengan tepat. Sama seperti dalam batasan itu ada Yehuda di sebelah selatan dan Yusuf di sebelah utara, demikian pula ada Yordan di sebelah timur dan Dan di sebelah barat. Perbatasan barat dikatakan *meliputi sudut laut di sebelah selatan* (ay. 14, KJV), padahal dalam undi yang didapat suku ini tidak ada bagian yang dekat dengan laut besar. Uskup Patrick berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah perbatasan itu menyusur dalam garis sejajar sampai ke laut besar, meskipun masih jauh dari laut itu. Dr. Fuller mengemukakan bahwa karena laut itu tidak disebut sebagai *laut besar*, tetapi hanya *laut*, yang sering kali berarti danau atau telaga, maka mungkin yang dimaksudkan adalah telaga Gibeon, yang bisa disebut sebagai *sudut* atau *wilayah* laut. Tempat itu disebut *telaga yang di Gibeon* (Yer 41:12), dan dikelilingi oleh perbatasan barat suku ini.
2. Kota-kota tertentu yang termasuk dalam suku ini, tidak semuanya, melainkan yang paling besar saja. Dua puluh enam kota disebutkan di sini. Yerikho disebutkan pertama-tama, meskipun sudah diporak-porandakan, dan dilarang untuk dibangun kembali sebagai kota dengan gerbang-gerbang dan tembok-tembok, sebab Yerikho bisa dibangun dan dihuni sebagai pedesaan, dan dengan begitu ada gunanya untuk suku ini. Gilgal, di mana Israel pertama-tama berkemah ketika Saul diangkat menjadi raja (1Sam. 11:15), termasuk dalam suku ini. Gilgal sesudahnya menjadi tempat yang sangat cemar. *Segala kejahatan mereka terjadi di Gilgal* (Hos. 9:15). Betel termasuk dalam suku ini, sebuah tempat yang

ternama. Meskipun Benyamin setia terhadap keturunan Daud, namun Betel, tampaknya, adalah milik keturunan Yusuf (Hak. 1:23-25), dan di sana Yerobeam menaruh salah satu anak lembu emasnya. Gibeon termasuk dalam suku ini, di situ terdapat mezbah pada permulaan pemerintahan Salomo (2Taw. 1:3). Begitu juga dengan Gibeon, tempat yang keji itu, di mana gundik dari seorang Lewi diperkosa. Mizpa, dan batu Eben-Haezer milik Samuel di dekatnya, dan juga Anatot, kota Yeremia, termasuk dalam suku ini, seperti halnya bagian utara Yerusalem. Rasul Paulus merupakan kehormatan dari suku ini (Rm. 11:1; Flp. 3:5). Tetapi di mana letak negerinya, kita tidak tahu. Ia mencari negeri yang lebih baik. ✍

PASAL 19



Dalam gambaran tentang undi untuk suku Yehuda dan suku Benyamin, kita mendapati uraian tentang batas-batas yang mengelilinginya maupun kota-kota yang tercakup di dalamnya. Dalam gambaran tentang undi untuk suku Efraim dan Manasye, kita mendapati uraian tentang batas-batasnya, tetapi tidak kota-kotanya. Dalam pasal ini Simeon dan Dan digambarkan hanya melalui kota-kota mereka, dan bukan batas-batas mereka, sebab bagian tanah mereka masih terletak dalam suku Yehuda, terutama wilayah bagian Simeon. Untuk suku-suku yang lain, batas-batas mereka digambarkan dan kota-kota mereka disebutkan, terutama kota-kota perbatasan. Dalam pasal ini kita temukan,

- I. Undi untuk suku Simeon (ay. 1-9).
- II. Undi untuk suku Zebulon (ay. 10-16).
- III. Undi untuk suku Isakhar (ay. 17-23).
- IV. Undi untuk suku Asyer (ay. 24-31).
- V. Undi untuk suku Naftali (ay. 32-39).
- VI. Undi untuk suku Dan (ay. 40-48). Terakhir,
- VII. Milik pusaka yang ditetapkan untuk Yosua sendiri dan keluarganya (ay. 49-51).

Undi untuk Suku Simeon (19:1-9)

¹ Undian yang kedua pun keluarlah bagi suku Simeon, untuk suku bani Simeon menurut kaum-kaum mereka. Milik pusaka mereka ada di tengah-tengah milik pusaka bani Yehuda. ² Sebagai milik warisan mereka menerima: Bersyeba, Syeba, Molada, ³ Hazar-Sual, Bala, Ezem, ⁴ Eltolad, Betul, Horma, ⁵ Ziklag, Bet-Hamarkabot, Hazar-Susa, ⁶ Bet-Lebaot dan Saruhen: tiga belas kota dengan desa-desanya. ⁷ En-Rimon, Eter, dan Asan: empat kota dengan desa-desanya; ⁸ juga segala desa di sekeliling kota-kota tadi, sampai ke



Baalat-Beer, yakni Rama yang di Tanah Selatan. Itulah milik pusaka suku bani Simeon menurut kaum-kaum mereka. ⁹ Milik pusaka bani Simeon diambil dari bagian bani Yehuda. Karena bagian bani Yehuda itu terlalu besar bagi mereka, maka bani Simeon menerima milik pusaka di tengah-tengah mereka.

Undi untuk Simeon ditarik setelah undi untuk Yehuda, Yusuf, dan Benyamin, sebab Yakub telah menimpakan aib kepada suku Simeon. Namun demikian, suku itu didahulukan sebelum dua anak laki-laki Lea yang lebih muda dan ketiga anak laki-laki dari budak perempuannya. Tak satu pun orang ternama, baik hakim maupun nabi, berasal dari suku ini, sepanjang yang kita ketahui.

- I. Undi yang mereka dapat terletak di tengah-tengah milik pusaka Yehuda (ay. 1), yang diambil dari suku tersebut (ay. 9). Tampaknya, orang-orang yang pertama-tama menyelidiki negeri Kanaan menganggap negeri itu lebih luas daripada yang sebenarnya, dan bahwa negeri itu akan cukup memberikan kepada setiap suku bagian yang luas seperti yang sudah mereka sediakan untuk Yehuda. Akan tetapi, setelah diteliti lebih cermat, didapati bahwa luasnya tidak sampai (ay. 9): *Bagian bani Yehuda itu terlalu besar bagi mereka*, lebih daripada yang mereka butuhkan, dan lebih banyak, seperti yang terbukti, daripada yang jatuh sebagai bagian mereka. Namun Allah tidak mengurangnya melalui undi, tetapi menyerahkannya pada kebijaksanaan dan upaya mereka untuk menyingkapkan dan meluruskan kesalahan itu sesudahnya. Dan ketika mereka melakukannya,
1. Orang-orang Yehuda tidak menentang pengambilan kota-kota mereka lagi, yang melalui pembagian pertama jatuh ke dalam batas mereka, setelah mereka yakin sekarang bahwa mereka sebenarnya mendapatkan lebih daripada yang seharusnya. Dalam semua perkara seperti ini, kita harus siap untuk menemukan kesalahan-kesalahan dan mengadakan perbaikan jika perlu. Meskipun, jika harus mengikuti aturan secara ketat, apa yang jatuh ke dalam bagian mereka adalah hak mereka tanpa dapat digugat lagi, namun mereka tidak mau berkeras menahannya ketika tampak bahwa suku lain membutuhkan kelebihan yang mereka miliki. Perhatikanlah, kita harus memperhatikan kepentingan orang lain juga, dan bukan hanya kepentingan kita sendiri. Kelimpahan sebagian orang harus

menutupi kekurangan orang lain, supaya ada suatu keseimbangan, dan dengan begitu ada keadilan di mana tidak ada hukum.

2. Bagian Yehuda diambil untuk dimasukkan ke dalam undi yang baru, dan sang Penyelenggara mengarahkan undi itu jatuh kepada suku Simeon, supaya nubuatan Yakub tentang suku ini dapat digenapi: *Aku akan membagi-bagikan mereka di antara anak-anak Yakub*. Kota-kota Simeon tersebar di Yehuda, sehingga dikelilingi oleh mereka, kecuali di sisi yang menghadap ke laut. Hal ini memberi suku Simeon kesempatan untuk bersekutu dengan suku Yehuda (Hak. 1:3), dan akibatnya sungguh membahagiakan, karena di kemudian hari ada banyak orang Simeon yang memihak kepada keluarga Daud pada waktu terjadi pemberontakan sepuluh suku terhadap Yerobeam. *Dari Simeon, banyak yang menyeberang memihak kepada Asa* (2Taw. 15:9). Sungguh baik hidup di lingkungan yang baik.

- II. Kota-kota yang termasuk dalam undi suku Simeon disebutkan di sini. Bersyeba, atau Syeba, disebutkan pertama-tama. Kedua nama ini tampak merujuk pada tempat yang sama. Ziklag, yang tentangnya kita baca dalam kisah Daud, juga salah satu dari kota-kota itu. Cara apa yang mereka ambil untuk memperluas batas-batas wilayah dan menyediakan tempat lagi bagi suku mereka, kita dapat dalam 1 Tawarikh 4:39, dan seterusnya.

Undi untuk Suku Zebulon (19:10-16)

¹⁰ Undian yang ketiga pun keluarlah bagi bani Zebulon menurut kaum-kaum mereka. Batas milik pusaka mereka sampai ke Sarid. ¹¹ Ke sebelah barat batas mereka itu naik ke Marala, menyinggung Dabeset, kemudian menyinggung sungai yang mengalir lewat Yokneam. ¹² Dari Sarid batas itu berbalik ke timur, ke arah matahari terbit, melalui daerah Kislot-Tabor, menuju Dobrat, naik ke Yafia; ¹³ dari sana terus ke timur, ke arah matahari terbit, ke Gat-Hefer, ke Et-Kazin, menuju ke Rimon, dan melengkung ke Nea. ¹⁴ Kemudian batas itu membelok mengelilinginya di sebelah utara Hanaton, dan berakhir di lembah Yiftah-El. ¹⁵ Lagi Katat, Nahalal, Simron, Yidala dan Betlehem; dua belas kota dengan desa-desanya. ¹⁶ Itulah milik pusaka bani Zebulon menurut kaum-kaum mereka; kota-kota tadi dengan desa-desanya.

Inilah undi untuk Zebulon, yang, meskipun dilahirkan dari Lea setelah Isakhar, namun diberkati oleh Yakub dan Musa sebelum Isakhar.

Oleh karena itu, diatur sedemikian rupa supaya undinya ditarik sebelum undi untuk Isakhar. Undi untuk Zebulon ini terletak di sebelah utara Isakhar dan di sebelah selatan Asyer.

1. Undi untuk suku Zebulon ini dialiri oleh Laut Besar di sebelah barat, dan oleh laut Tiberias di sebelah timur, untuk menggenapi nubuatan Yakub (Kej. 49:13), *Zebulon akan menjadi pangkalan kapal*, kapal-kapal dagang di Laut Besar dan kapal-kapal ikan di laut Galilea.
2. Meskipun ada beberapa tempat dalam suku ini yang menjadi terkenal dalam Perjanjian Lama, terutama *gunung Karmel*, yang di atasnya diadakan pengujian yang tersohor antara Allah dan Baal pada zaman Elia, namun gunung itu dibuat menjadi lebih termasyhur dalam Perjanjian Baru. Sebab dalam milik pusaka suku Zebulon terdapat Nazaret, di mana Juruselamat kita yang terberkati menghabiskan begitu banyak waktu-Nya di bumi, dan dari situ Ia disebut *Yesus dari Nazaret*. Dan dalam milik pusaka suku ini juga terdapat *gunung Tabor*, di mana Kristus berubah rupa, dan danau Galilea, yang di tepiannya Kristus menyampaikan begitu banyak khotbah dan mengadakan begitu banyak mujizat.

Undi untuk Suku Isakhar (19:17-23)

¹⁷ Bagi suku Isakhar keluarlah undian yang keempat, yakni bagi bani Isakhar menurut kaum-kaum mereka. ¹⁸ Daerah mereka ialah Yizreel, Kesulot, Sunem, ¹⁹ Hafaraim, Sion, Anaharat, ²⁰ Rabit, Kisyon, Ebes, ²¹ Remet, En-Ganim, En-Hada dan Bet-Pazes. ²² Batas daerah itu menyinggung Tabor, Sahazima dan Bet-Semes; dan batas daerah mereka berakhir di sungai Yordan; enam belas kota dengan desa-desanya. ²³ Itulah milik pusaka suku bani Isakhar menurut kaum-kaum mereka, kota-kota itu dengan desa-desanya.

Undi untuk suku Isakhar terbentang dari Yordan di sebelah timur sampai ke Laut Besar di sebelah barat, Manasye di sebelah selatan, dan Zebulon di sebelah utara. Jumlah orang dalam suku ini banyak sekali (Bil. 26:25). Tola, salah satu dari hakim-hakim, berasal dari suku ini (Hak. 10:1). Demikian pula Baesa, salah satu dari raja-raja Israel (1Raj. 15:27). Tempat-tempat terpenting dalam suku ini adalah,

1. Yizreel, yang di dalamnya terdapat istana Ahab, dan di dekatnya ada kebun anggur Nabot.

2. Sunem, di mana tinggal perempuan Sunem yang baik itu, yang memberi makan Elisa.
3. Sungai Kisyon, yang di tepiannya, dalam suku ini, Sisera dibunuh oleh Debora dan Barak.
4. Pegunungan Gilboa, yang di atasnya Saul dan Yonatan dibunuh, yang tidak jauh dari Endor, di mana Saul menemui seorang pemanggil arwah.
5. Lembah Megido, di mana Yosia terbunuh di dekat Hadad-Rimon (2Raj. 23:29; Za. 12:11).

Undi untuk Suku Asyer (19:24-31)

²⁴ Undian yang kelima pun keluarlah bagi suku bani Asyer menurut kaum-kaum mereka. ²⁵ Daerah mereka ialah Helkat, Hali, Beten, Akhsaf, ²⁶ Alamelekh, Amad dan Misal; dan batasnya menyinggung gunung Karmel dan sungai Libnat di sebelah barat; ²⁷ kemudian berbalik ke arah matahari terbit, ke Bet-Dagon; menyinggung daerah Zebulon dan lembah Yiftah-El di sebelah utara, Bet-Emek dan Nehiel, dan menuju ke Kabul di sebelah utara, ²⁸ dan ke Ebron, Rehob, Hamon dan Kana sampai ke Sidon Besar. ²⁹ Kemudian batas itu berbalik ke Rama dan sampai ke kota yang berkubu Tirus, kemudian batas itu berbalik ke Hosa dan berakhir di laut. Lagipula Mahalab, Akhzib, ³⁰ Uma, Afek dan Rehob; dua puluh dua kota dengan desa-desanya. ³¹ Itulah milik pusaka suku bani Asyer menurut kaum-kaum mereka; kota-kota tadi dengan desa-desanya.

Undi untuk Asyer terletak di pantai Laut Besar. Kita tidak membaca tentang seorang pun yang ternama dari suku ini selain Hana sang nabi perempuan, yang menetap di Bait Allah pada waktu kelahiran Juruselamat kita (Luk. 2:36). Juga tidak ada banyak tempat yang terkenal dalam suku ini. Afek, yang disebutkan dalam ayat 30, adalah tempat yang di dekatnya Benhadad dikalahkan oleh Ahab (1Raj. 20:30). Tetapi di sebelah dekat suku ini ada kota-kota pelabuhan Tirus dan Sidon yang termasyhur, yang tentangnya kita membaca begitu banyak. Tirus disebut di sini sebagai *kota yang berkubu* (ay. 29). Tetapi Uskup Patrick berpendapat bahwa itu tidak sama dengan Tirus yang kita baca sesudahnya, sebab Tirus dibangun di atas sebuah pulau, sementara kota berkubu yang tua ini ada di atas tanah daratan. Dan diduga oleh sebagian penafsir, bahwa ke dalam dua kota yang berkubu inilah, Sidon dan Tzor, atau Tirus, banyak orang Kanaan melarikan diri dan berlindung ketika Yosua menyerang mereka.

Undi untuk Suku Naftali (19:32-39)

³² Bagi bani Naftali keluarlah undian yang keenam, yakni bagi bani Naftali menurut kaum-kaum mereka. ³³ Daerah mereka mulai dari Helef, dari pohon tarbantin di Zaananim, Adami-Nekeb dan Yabneel, sampai ke Lakum, dan berakhir di sungai Yordan. ³⁴ Kemudian batas itu berbalik ke barat ke Aznot-Tabor, dari sana menuju ke Hukok, menyinggung daerah Zebulon di sebelah selatan, menyinggung daerah Asyer di sebelah barat dan daerah Yehuda pada sungai Yordan, di sebelah matahari terbit. ³⁵ Kota-kota yang berkubu ialah Zidim, Zer, Hamat, Rakat, Kineret, ³⁶ Adama, Rama, Hazor, ³⁷ Kedesh, Edrei, En-Hazor, ³⁸ Yiron, Migdal-El, Horem, Bet-Anat dan Bet-Semes; sembilan belas kota dengan desa-desanya. ³⁹ Itulah milik pusaka suku bani Naftali menurut kaum-kaum mereka; kota-kota itu dengan desa-desanya.

Naftali terletak di sebelah utara paling ujung dari semua suku, berbatasan dengan gunung Libanus. Kota Lesem, atau Lias, terletak di bagian paling ujung dari gunung itu di sebelah utara, dan karena itu ketika orang Dan sudah menguasai kota itu, dan menamakannya *Dan*, panjang Kanaan dari utara ke selatan dihitung dari Dan sampai Bersyeba. Di sebelah selatannya ada daerah Zebulon, di sebelah baratnya ada daerah Asyer, dan ada daerah Yehuda pada sungai Yordan, mungkin kota dengan nama itu, dan dengan begitu dibedakan dari suku Yehuda di sebelah timur. Di daerah suku inilah, di dekat mata air Merom, Yosua berperang dan mengalahkan Raja Yabin habis-habisan (11:1, dst.). Dalam milik pusaka suku ini berdiri Kapernaum dan Betsaida, di ujung utara dari laut Tiberias, di mana Kristus mengadakan begitu banyak mujizat. Sepertinya begitu ada bukit di mana Kristus berkhotbah (Mat. 5:1).

Undi untuk Suku Dan (19:40-48)

⁴⁰ Bagi suku bani Dan menurut kaum-kaum mereka keluarlah undian yang ketujuh. ⁴¹ Daerah milik pusaka mereka ialah Zora, Esysaol, Ir-Semes, ⁴² Saalabin, Ayalon, Yitla, ⁴³ Elon, Timna, Ekron, ⁴⁴ Elteke, Gibeton, Baalat, ⁴⁵ Yehud, Bene-Berak, Gat-Rimon, ⁴⁶ Me-Yarkon dan Rakon, bersama-sama dengan daerah di seberang Yafo. ⁴⁷ Karena daerah bani Dan telah menjadi terlalu sempit untuk mereka, maka berjalanlah bani Dan itu maju dan berperang melawan kota Lesem. Mereka merebutnya, memarang penduduknya dengan mata pedang dan mendudukinya. Lalu menetaplah mereka di sana dan menamai Lesem itu Dan menurut nama Dan, bapa leluhur mereka. ⁴⁸ Itulah milik pusaka suku bani Dan menurut kaum-kaum mereka; kota-kota tadi dengan desa-desanya.

Suku Dan, walaupun merupakan panglima untuk salah satu dari empat pasukan Israel yang berkemah di padang gurun, yang menjaga barisan belakang, namun menjadi yang terakhir yang mendapat bagian di Kanaan. Dan bagiannya jatuh di bagian selatan Kanaan, di antara Yehuda di sebelah timur dan negeri orang Filistin di sebelah barat, Efraim di sebelah utara dan Simeon di sebelah selatan. Penyelenggaraan ilahi mengatur supaya suku yang banyak dan kuat ini ditempatkan di tempat yang berbahaya, sebagai suku yang paling mampu menghadapi tetangga-tetangga yang menyusahkan itu, yaitu orang Filistin, dan itulah yang didapati dalam diri Simson. Di sini ada gambaran,

1. Tentang undi yang jatuh untuk suku ini, yaitu Zora, Esytaol, dan perkemahan Dan di sekitarnya, yang tentangnya kita baca dalam kisah Simson. Dan di dekat sana ada lembah Eskol, yang dari situ para pengintai membawa setandan buah anggur yang terkenal itu. Yafo, atau Yopa, termasuk dalam undi ini.
2. Tentang apa yang mereka peroleh dari ketekunan dan keberanian mereka sendiri, yang disebutkan di sini (ay. 47), tetapi diceritakan secara panjang lebar dalam Hakim-hakim 18:7, dan seterusnya.

Milik Pusaka Yosua (19:49-51)

⁴⁹ Setelah orang Israel selesai membagikan negeri itu menjadi milik pusaka mereka menurut daerah-daerahnya, maka kepada Yosua bin Nun diberikanlah milik pusaka di tengah-tengah mereka. ⁵⁰ Sesuai dengan titah TUHAN, mereka memberikan kepadanya kota yang dimintanya, yakni Timnat-Serah di pegunungan Efraim. Kota itu dibangunnya dan menetaplah ia di sana. ⁵¹ Itulah milik pusaka yang diperundikan di antara suku-suku orang Israel di Silo oleh imam Eleazar, oleh Yosua bin Nun dan oleh para kepala kaum keluarga di hadapan TUHAN di depan pintu Kemah Pertemuan. Demikianlah diselesaikan mereka pembagian negeri itu.

Sebelum gambaran tentang pembagian negeri ini ditutup dengan khidmat, dalam ayat terakhir, yang menyiratkan bahwa perkara-perkara itu dilakukan dengan cara yang memuaskan semua orang, di sini ada sebuah gambaran tentang milik pusaka khusus yang ditetapkan untuk Yosua.

1. Yosua dilayani terakhir, meskipun ia orang yang paling tua dan paling hebat dari semua orang Israel. Meskipun ia yang memimpin Israel dalam menaklukkan Kanaan, ia tidak menuntut agar

diberikan kesempatan pertama untuk mendapat tempat kediaman di negeri itu untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Sebaliknya, ia ingin menunjukkan bahwa dalam semua yang dilakukannya, ia mengusahakan kebaikan negerinya, dan bukan kepentingan pribadinya sendiri. Ia puas untuk tidak menetap sampai ia melihat mereka semua menetap. Dalam hal ini ia merupakan teladan yang baik bagi semua orang yang memiliki jabatan yang mengurus orang banyak, untuk lebih mendahulukan kesejahteraan bersama daripada kepuasan diri sendiri. Biarlah rakyat dilayani terlebih dahulu.

2. Yosua mendapat bagian *sesuai dengan titah TUHAN*. Ada kemungkinan bahwa, ketika Allah melalui Musa memberi tahu Kaleb milik pusaka apa yang akan didapatnya (14:9), Allah memberikan janji yang serupa kepada Yosua. Dan pada janji itulah pandangan Yosua tertuju ketika ia membuat pilihannya. Ini membuat bagianya dua kali lipat lebih menyenangkan, bahwa ia mendapatkannya, bukan seperti yang lain melalui penyelenggaraan ilahi biasa, melainkan melalui janji khusus.
3. Yosua memilih milik pusaka di gunung Efraim, yang merupakan milik sukunya sendiri. Dengan ini ia menempatkan dirinya bersama-sama dengan sukunya, padahal ia bisa saja, melalui hak istimewa, memilih milik pusakanya di antara suku lain, seperti misalnya suku Yehuda, dan dengan begitu membedakan dirinya dari sukunya. Janganlah kedudukan atau kehormatan seseorang membuatnya malu akan keluarganya atau negerinya, atau membuatnya terasing darinya. Kemah Pertemuan didirikan di daerah kepunyaan Efraim, dan Yosua ingin menetap tidak jauh dari situ.
4. *Orang Israel dikatakan memberikan tempat itu kepada Yosua* (ay. 49), yang menunjukkan kerendahan hatinya, bahwa ia tidak mau mengambilnya sendiri tanpa restu dan persetujuan rakyat. Seolah-olah dengan ini ia ingin mengakui bahwa ia, meskipun *major singulis – lebih besar daripada siapa saja*, namun *minor universis – lebih kecil daripada seluruh kumpulan*. Bahkan, ia ingin agar tanah milik keluarganya pun harus ada di bawah persetujuan Allah, melalui pemberian rakyat.
5. Tempat yang dipilih Yosua adalah kota yang harus dibangun sebelum layak untuk didiami. Sementara orang lain tinggal di rumah yang tidak mereka bangun, Yosua harus mendirikan sendiri

bangunan-bangunan yang bisa didirikannya cepat-cepat, tanpa perhiasan yang macam-macam atau kemegahan. Dengan begitu, ia bisa menjadi teladan dalam hal ketekunan dan kepuasan diri dengan hal-hal yang kecil. Yesus Tuhan kita datang dan tinggal di antara kita dengan cara seperti itu, bukan dalam kemegahan melainkan dalam kemiskinan. Ia menyediakan tempat peristirahatan bagi kita, namun Ia sendiri tidak mempunyai tempat untuk membaringkan kepala-Nya. *Bahkan Kristus tidak mencari kesenangan-Nya sendiri.* ✍

PASAL 20



Pasal yang singkat ini memberi gambaran tentang kota-kota perlindungan, yang sering kita baca di dalam tulisan-tulisan Musa. Namun ini adalah kali terakhir kota-kota perlindungan disebutkan, sebab sekarang hal ini sudah tuntas. Dalam pasal ini kita menemukan:

- I. Hukum yang Allah berikan tentang kota-kota perlindungan tersebut (ay. 1-6).
- II. Orang Israel menentukan kota-kota tertentu sebagai kota perlindungan (ay. 7-9). Dan hukum pengampunan ini adalah suatu gambaran tentang hal-hal yang baik akan datang kemudian.

Kota-kota Perlindungan (20:1-6)

¹ Berfirmanlah TUHAN kepada Yosua, demikian: ² "Katakanlah kepada orang Israel, begini: Tentukanlah bagimu kota-kota perlindungan, yang telah Kusebutkan kepadamu dengan perantaraan Musa, ³ supaya siapa yang membunuh seseorang dengan tidak sengaja, dengan tidak ada niat lebih dahulu, dapat melarikan diri ke sana, sehingga kota-kota itu menjadi tempat perlindungan bagimu terhadap penuntut tebusan darah. ⁴ Apabila ia melarikan diri ke salah satu kota tadi, maka haruslah ia tinggal berdiri di depan pintu gerbang kota dan memberitahukan perkaranya kepada para tua-tua kota. Mereka harus menerima dia dalam kota itu dan memberikan tempat kepadanya, dan ia akan diam pada mereka. ⁵ Apabila penuntut tebusan darah itu mengejar dia, pembunuh itu tidak akan diserahkan mereka ke dalam tangannya, sebab ia telah membunuh sesamanya manusia dengan tidak ada niat lebih dahulu, dan dengan tidak menaruh benci kepadanya lebih dahulu. ⁶ Ia harus tetap diam di kota itu sampai ia dihadapkan kepada rapat jemaah untuk diadili, sampai imam besar yang ada pada waktu itu mati. Maka barulah pembunuh itu boleh pulang ke kotanya dan ke rumahnya, ke kota dari mana ia melarikan diri."

Banyak hal yang oleh hukum Musa diperintahkan untuk dilakukan ketika bangsa Israel sampai ke Kanaan dan hal ini merupakan salah satunya, yaitu penunjukan kota-kota perlindungan untuk melindungi mereka yang bersalah atas pembunuhan yang tidak disengajakan. Hak istimewa untuk mendapat perlindungan hukum ini berlaku bagi segenap umat Israel, sebab tak seorang pun yang dapat memastikan kalau-kalau suatu waktu perkara seperti ini dapat menimpa dirinya. Dan demi kepentingan tanah perjanjian itulah bahwa darah dari seorang yang tidak bersalah, yang hanya tangannya dan bukan hatinya yang bersalah, tidak seharusnya ditumpahkan, tidak, tidak oleh si penuntut tebusan darah. Melalui hukum ini, yang sepenuhnya bagi kebaikan mereka, Allah di sini mengingatkan mereka supaya tidak melupakan hukum-hukum lain yang telah Ia berikan demi kehormatan-Nya.

1. Perintah diberikan untuk menetapkan kota-kota sebagai tempat perlindungan (ay. 2), dan sangat tepat waktunya saat ini untuk dilakukan, ketika tanah itu baru saja diselidiki. Dengan begitu mereka dapat dengan lebih baik membagikan negeri menjadi tiga bagian dengan jalurnya masing-masing, sesuai dengan petunjuk Allah, supaya keadaan dari kota-kota perlindungan ini menjadi lebih nyaman (Ul. 19:3). Namun hal ini mungkin tidak dilakukan sebelum kaum Lewi mendapat bagian warisan pusaka mereka, yang ditentukan bagi mereka di pasal berikutnya, sebab kota-kota perlindungan semuanya terletak di kota-kota kaum Lewi. Segera sesudah Allah memberikan kepada orang Israel kota-kota untuk menetap, Ia memerintahkan mereka untuk menetapkan kota-kota perlindungan, yang tak seorang pun tahu kelak akan melarikan diri ke sana dengan senang hati. Demikianlah Allah menyediakan, tidak hanya bagi kelegaan mereka di segala waktu, tetapi juga bagi keamanan mereka di waktu-waktu bahaya, dan saat-saat seperti ini pastilah akan kita perlukan suatu waktu dan harus persiapkan di dunia ini. Hal ini menyatakan apa yang dimiliki dan akan didapat oleh Israel rohani Allah di dalam Kristus dan di sorga, yaitu tidak hanya tempat untuk menetap dan beristirahat, tetapi juga perlindungan untuk menjamin keamanan mereka. Kota-kota perlindungan ini begitu sering dan banyak dibicarakan di dalam hukum Musa, dan sangat diperhatikan. Hal ini terjadi karena kota-kota tersebut melambangkan kelegaan dan pertolongan bagi orang-orang berdosa yang malang yang telah bertobat.

Kota-kota itu melambangkan perlindungan bagi para petobat dari kutuk hukum Taurat dan murka Allah dalam Tuhan Yesus, yang kepada-Nya orang-orang percaya lari minta perlindungan (Ibr. 6:18). Di dalam Dia mereka terlindungi seperti di dalam kota perlindungan (Flp. 3:9), di mana mereka tidak dapat ditahan, dan *tidak ada penghukuman bagi mereka* (Rm. 8:1).

2. Petunjuk-petunjuk diberikan bagi penggunaan kota-kota perlindungan ini. Hukum-hukum dalam perkara ini sudah dituliskan sebelumnya (Bil. 35:10, dst.), yang dijelaskan dengan panjang lebar.
 - (1) Andaikata ada seseorang membunuh orang, entah itu anaknya sendiri atau teman dekatnya, tanpa disadari dan tanpa disengaja (ay. 3), tidak karena dibencinya tetapi malah disayangi-nya selama ini (ay. 5). Sebab *orang yang berjalan tidak berkuasa untuk menetapkan langkahnya*. Betapa kita harus bersyukur kepada Allah yang telah menjaga kita dari membunuh dan dibunuh tanpa sengaja! Dalam perkara ini, andaikata keluarga dari orang yang dibunuh mau menuntut nyawa si pembunuh, sesuai dengan hukum kuno itu, bahwa *siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia*.
 - (2) Andaikata terbukti melalui pengadilan bahwa pembunuhan itu dilakukan murni tanpa sengaja dan tanpa direncanakan terlebih dahulu, baik karena dendam lama dan murka tiba-tiba, maka si pembunuh harus dilindungi dari si penuntut darah di dalam salah satu kota-kota perlindungan ini (ay. 4-6). Oleh hukum ini si pembunuh itu diberi hak untuk berdiam di kota tersebut, dijaga oleh pemerintah tetapi terkurung di situ, seperti seorang tahanan pada umumnya. Hanya jika dia dapat bertahan hidup hingga matinya imam besar, maka boleh ia kembali ke tempat asalnya. Orang-orang Yahudi berkata, “Jika dia mati sebelum imam besar mati di dalam kota perlindungan dan pembuangannya itu, dan dikuburkan di sana, maka pada saat kematian imam besar, tulang-tulangnya harus dipindahkan dengan hormat ke tempat pemakaman leluhurnya.”

Kota-kota Perlindungan (20:7-9)

⁷ Lahu orang Israel mengkhususkan sebagai kota perlindungan: Kedesh di Galilea, di pegunungan Naftali dan Sikhem, di pegunungan Efraim, dan Kiryat-



Arba, itulah Hebron, di pegunungan Yehuda. ⁸ Dan di seberang sungai Yordan, di sebelah timur Yerikho, mereka menentukan Bezer, di padang gurun, di dataran tinggi, dari suku Ruben; dan Ramot di Gilead dari suku Gad, dan Golan di Basan dari suku Manasye. ⁹ Itulah kota-kota yang ditetapkan bagi semua orang Israel dan bagi pendatang-pendatang yang ada di tengah-tengah mereka, supaya setiap orang yang membunuh seseorang dengan tidak sengaja dapat melarikan diri ke sana dan jangan mati dibunuh oleh tangan penuntut tebusan darah, sebelum ia dihadapkan kepada rapat jemaah.

Kita di sini membaca tentang pemilihan kota-kota perlindungan di negeri Kanaan, yang dibuat berdasarkan nasihat dan wewenang Yosua serta para pemimpin (ay. 7). Dan pada kesempatan ini penyebutan ini diulangi tentang penunjukan tiga kota lain di dalam undian dua setengah suku lain, yang dibuat oleh Musa (Ul. 4:43). Tetapi sebagaimana dipikirkan oleh Uskup Patrick, mereka tidak memiliki hak tersebut hingga kini.

1. Mereka dikatakan *mengkhususkan* kota-kota ini, yaitu kata asli dari *menunjuk* (ay. 7). Bukan berarti bahwa ada upacara keagamaan diadakan untuk menguduskan kota-kota, melainkan hanya melalui suatu keputusan bersama di pengadilan yang dengan sungguh-sungguh menyatakan kota-kota tersebut sebagai kota-kota perlindungan, dan dengan begitu kudus bagi kehormatan Allah, sebagai pelindung bagi orang yang terbukti tidak bersalah. Jika kota-kota tersebut adalah tempat perlindungan, maka adalah tepat untuk menyebutnya *dikhususkan*. Kristus, tempat perlindungan kita, dikuduskan oleh Bapa. Bahkan demi kita Ia menguduskan diri sendiri (Yoh. 17:19).
2. Kota-kota ini, seperti kota-kota yang di seberang sungai Yordan, berada di tiga bagian negeri itu, sedemikian dekatnya sehingga seseorang, katanya, dalam waktu setengah hari saja dapat mencapai salah satu dari kota-kota tersebut dari sudut mana pun. Kadesh ada di daerah Naftali, suku yang paling utara, Hebron di daerah Yehuda, yang paling selatan, dan Sikhem di Efraim, yang terletak di tengah-tengah, yang sama jaraknya dari kedua kota lainnya. Allah adalah tempat perlindungan yang dekat.
3. Semuanya adalah kota-kota suku Lewi, yang memberikan kehormatan kepada suku kepunyaan Allah, dengan menjadikan mereka hakim di dalam perkara-perkara yang sangat mendapat perhatian sang Penyelenggara ilahi, dan dengan begitu juga menempatkan mereka sebagai pelindung bagi orang-orang malang yang tidak bersalah. Kota perlindungan juga merupakan suatu kebaikan bagi

pengungsi yang malang, sehingga ketika orang tersebut tidak dapat naik ke rumah TUHAN atau menghadiri sidang pengadilan, dia masih bisa ditemani oleh para hamba Allah, untuk mengajarnya dan berdoa untuknya serta melindungi dia dengan aturan-aturan masyarakat. Jika harus dikurung, maka ia ditempatkan di sebuah kota Lewi, di mana dia dapat, jika dia mau, memperbaiki diri.

4. Kota-kota ini berada di atas pegunungan supaya dapat dilihat dari kejauhan, sebab sebuah kota di atas bukit tidak dapat tersembunyi. Tempat yang tinggi ini akan mengarahkan dan menguatkan orang malang yang tertekan untuk mengikuti jalan ke sana. Dan kendati jalannya menanjak, namun ini akan menghibur dia, yaitu bahwa sebentar lagi ia akan sampai di tempat perlindungannya, dan jika dia bisa masuk ke pinggiran kota maka selamatlah dia.
5. Beberapa penafsir melihat makna di balik nama-nama kota-kota ini dalam kaitannya dengan Kristus sebagai tempat perlindungan kita. Saya tidak suka untuk memperdebatkan arti nama, namun bersedia untuk memperhatikan nama-nama ini. *Kadesh* berarti *kudus*, dan tempat perlindungan kita adalah Yesus yang Kudus. *Sikhem*, *sebuah bahu tempat bersandar*, dan pemerintahannya ada di atas bahu-Nya. *Hebron*, *persekutuan*, dan orang-orang percaya dipanggil ke dalam persekutuan Yesus Kristus Tuhan kita. *Bezer*, *sebuah benteng*, sebab Ia adalah sebuah benteng pertahanan yang kuat bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. *Ramot*, *yang tinggi* atau *yang ditinggikan*, sebab Ia telah ditinggikan Allah dengan tangan kanan-Nya. *Golan*, *sukacita* atau *kegembiraan yang meluap*, sebab di dalam Dia semua orang kudus dibenarkan dan akan dimuliakan. *Akhirnya*, di samping semuanya ini, tanduk-tanduk mezbah, di mana pun berada, adalah sebuah tempat perlindungan bagi mereka yang memegangnya, jika kejahatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang diperbolehkan oleh tempat perlindungan itu. Hal ini tersirat di dalam hukum Taurat (Kel. 21:14), bahwa orang yang membunuh dengan sengaja akan diambil dari mezbah Allah untuk dihukum mati. Kita mendapati mezbah digunakan bagi tujuan ini (1Raj. 1:50; 2:28). Kristus adalah mezbah kita, yang tidak hanya *menguduskan pemberian*, tetapi juga melindungi si pemberi pemberian itu. ✍

PASAL 21



Sudah sering dikatakan bahwa suku Lewi tidak akan mendapatkan “milik pusaka bersama saudara-saudara mereka,” tidak ada bagian khusus negeri itu yang ditetapkan bagi mereka, seperti yang diterima suku-suku lain. Tidak, daerah di sekitar Silo pun tidak, yang disangka orang akan diperuntukkan bagi mereka sebagai tanah jemaat. Akan tetapi, meskipun mereka tidak dikumpulkan ke dalam suatu daerah mereka sendiri, tampaknya, dengan penyediaan yang dibuat bagi mereka di sini, mereka bukanlah orang-orang yang merugi. Sebaliknya, suku-suku yang lain sangatlah diuntungkan dengan tersebarnya mereka. Di sini diceritakan,

- I. Tindakan yang mereka lakukan agar kota-kota mereka diberikan kepada mereka, sesuai dengan penetapan Allah (ay. 1-2).
- II. Pemilihan kota-kota yang diambil dari wilayah beberapa suku, dan pembagian kota-kota itu kepada kaum-kaum suku Lewi (ay. 3-8).
- III. Daftar kota-kota itu, ada empat puluh delapan semuanya (ay. 9-42).
- IV. Terpenuhiilah semua negeri yang telah Allah janjikan kepada umatnya Israel (ay. 43-45).

Kota-kota Orang Lewi (21:1-8)

¹ Kemudian datanglah para kepala kaum keluarga orang Lewi menghadap imam Eleazar, menghadap Yosua bin Nun, dan menghadap para kepala kaum keluarga di antara suku-suku orang Israel ² dan berkata kepada mereka di Silo di tanah Kanaan, demikian: “TUHAN telah memerintahkan dengan perantaraan Musa, supaya diberikan kepada kami kota-kota untuk didiami dan tanah-tanah penggembalaannya untuk ternak kami.” ³ Lalu orang Israel memberikan dari milik pusaka mereka kota-kota yang berikut dengan tanah-



tanah pengembalaannya kepada orang Lewi, seperti yang dititahkan TUHAN.

⁴ Lalu keluarlah undian bagi kaum-kaum orang Kehat. Maka di antara orang Lewi anak-anak imam Harun, mendapat dengan undian tiga belas kota dari suku Yehuda, dari suku Simeon dan dari suku Benyamin. ⁵ Kaum-kaum yang lain di antara keturunan Kehat mendapat dengan undian sepuluh kota dari kaum-kaum suku Efraim, dari suku Dan dan dari suku Manasye yang setengah itu. ⁶ Keturunan Gerson mendapat dengan undian tiga belas kota dari kaum-kaum suku Isakhar, dari suku Asyer, dari suku Naftali dan dari setengah suku Manasye yang di Basan itu. ⁷ Keturunan Merari mendapat dengan undian dua belas kota menurut kaum-kaum mereka, dari suku Ruben, dari suku Gad dan dari suku Zebulon. ⁸ Demikianlah diberikan orang Israel kota-kota tadi dengan tanah-tanah pengembalaannya kepada orang Lewi dengan undian seperti yang diperintahkan TUHAN dengan perantaraan Musa.

Di sini diceritakan,

- I. Permohonan orang Lewi yang diajukan kepada para pemimpin jemaat, yang saat itu berkedudukan di Silo (ay. 1-2). Amatilah,
 1. Bagian undian mereka tidak diberikan kepada mereka sampai mereka mengajukan permohonan mereka. Ada milik pusaka yang disediakan bagi semua orang kudus, imamat yang rajani itu, tetapi mereka harus mengajukan permohonan untuk mendapatkannya. *Mintalah, maka akan diberikan kepadamu.* Yosua berusaha menggugah semua suku yang lain yang ogah-ogahan mengajukan permohonannya, tetapi suku Lewi, rupanya, tahu kewajiban dan keinginan mereka lebih daripada suku-suku yang lain, dan karena itu mereka berterang-terangan saja dalam perkara ini, saat tiba giliran undi bagi mereka, tanpa perlu dipanggil. Mereka mendasarkan permintaan mereka di atas dasar yang sangat baik, bukan atas kebaikan atau pelayanan mereka sendiri, melainkan atas penetapan ilahi: *"TUHAN telah memerintahkan dengan perantaraan Musa, supaya diberikan kepada kami kota-kota, memerintahkanmu untuk memberikannya, yang berarti memerintahkan kami untuk memintanya."* Perhatikanlah, pemeliharaan para pelayan Tuhan bukanlah hal yang sembarangan, diserahkan sepenuhnya pada kerelaan umat, yang bisa saja membiarkan mereka kelaparan kalau mereka mau. Tidak, seperti Allah Israel memerintahkan agar orang Lewi harus dipenuhi dengan baik kebutuhan-kebutuhannya, demikian pula Tuhan Yesus, Raja jemaat Kristen, menetapkan, dan ketetapan ini berlaku selama-lamanya bahwa *mereka yang memberitakan Injil,*

harus hidup dari pemberitaan Injil itu (1Kor. 9:14), dan harus hidup dengan nyaman.

2. Mereka belum mengajukan permintaan mereka sampai semua suku-suku yang lain diberi bagiannya, baru setelah itu mereka segera melakukannya. Ada beberapa alasan di balik ini. Setiap suku harus tahu dahulu bagian mereka, kalau tidak mereka tidak akan tahu bagian mana yang harus mereka berikan kepada orang Lewi, sehingga tugas itu tidak akan semudah di sini pelaksanaannya. Namun, hal ini juga menjadi contoh tentang kerendahan hati, kesopanan, dan kesabaran mereka, dan orang Lewi harus menjadi teladan untuk sifat-sifat ini dan sifat-sifat baik lainnya, bahwa mereka mau dilayani terakhir, dan nasib mereka tidak pernah menjadi lebih buruk karenanya. Janganlah pelayan Allah mengeluh apabila sewaktu-waktu mereka mendapati bahwa mereka dibelakangkan baik dalam pikiran maupun perhatian orang. Sebaliknya, biarlah mereka yakin akan perkenanan Allah dan penghormatan yang datang dari-Nya, maka mereka pasti akan cukup kuat bertahan ketika diremehkan dan diabaikan orang.

II. Permohonan orang Lewi segera dikabulkan, tanpa ada perbantahan. Para pemimpin Israel mungkin merasa malu bahwa mereka harus dimintai pertanggungjawaban terlebih dahulu dalam perkara ini, dan bahwa belum ada tindakan diambil di antara mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah tempat tinggal orang Lewi.

1. Keturunan Israel dikatakan harus memberikan kota-kota kepada orang Lewi. Allah telah menetapkan berapa kota jumlahnya, yaitu empat puluh delapan. Kemungkinan, Yosua dan para pemimpin, setelah mempertimbangkan besarnya dan nilai bagian undian masing-masing suku seperti yang terbentang di hadapan mereka, telah memutuskan berapa kota yang harus diambil dari setiap suku. Kemudian, bapa-bapa beberapa suku itu sendiri menyepakati kota-kota yang mana saja, dan karena itu dikatakan memberikan kota-kota itu, sebagai persembahan, kepada Tuhan. Demikianlah Allah menetapkan (Bil. 35:8), *setiap suku harus memberikan dari kota-kotanya kepada orang Lewi*. Di sini, Allah menguji kemurahan hati mereka dan mereka didapati patut dipuji dan dimuliakan, sebab seperti yang tampak dari daftar yang disebutkan berikutnya bahwa kota-



kota yang mereka berikan kepada orang Lewi termasuk beberapa kota paling baik dan paling besar pada masing-masing suku. Dan kemungkinan mereka sudah mempertimbangkan situasi mereka, memastikan bahwa orang Lewi itu betul-betul tersebar sehingga tidak ada bagian dari negeri itu yang terlalu jauh dari kota orang Lewi.

2. Mereka memberikan kota-kota itu *seperti yang dititahkan Tuhan*, artinya, dengan pandangan yang terarah pada titah itu dan dalam ketaatan padanya, dan inilah yang menguduskan pemberian mereka itu. Mereka memberikan sejumlah yang Allah perintahkan, dan sungguh baik bahwa hal itu sudah ditetapkan, sehingga orang Lewi tidak akan meminta lebih banyak, begitu pula orang Israel tidak memberi lebih sedikit. Mereka memberikan juga beserta dengan tanah-tanah penggembalaan dari milik mereka, sejumlah hasta panjangnya dari tembok kota itu, seperti yang diperintahkan Allah (Num. 35:4-5), dan tidak bermaksud mengurangnya.
3. Setelah empat puluh delapan kota dipilih, kota-kota itu dibagi menjadi empat bagian undian, berdasarkan letak kota-kota yang berdekatan, dan kemudian masing-masing bagian undian ditetapkan untuk empat kaum dalam suku Lewi. Setelah orang Israel menyerahkan kota-kota itu ke tangan Allah, Dia sendiri yang akan melakukan pembagiannya di antara hamba-hambanya itu.
 - (1) Kaum keturunan Harun, satu-satunya kaum yang menjadi imam-imam, mendapatkan bagian undian ketiga belas kota yang diberikan oleh suku Yehuda, Simeon, dan Benyamin (ay. 4). Allah dalam hikmat-Nya memerintahkan, bahwa sekalipun Yerusalem sendiri tidak termasuk dalam kota-kota mereka, kota ini masih menjadi milik orang Yebus dan suku-suku yang baik hati itu tidak akan tega mengolok-olok orang Lewi, yang harus melakukan peperangan lain, dengan kota yang harus direbut dahulu dengan pedang sebelum dapat dinikmati. Namun kota-kota yang ditetapkan menjadi bagian mereka adalah kota-kota yang letaknya berdekatan dengan Yerusalem, karena di sanalah, nantinya, kota kudus itu, menjadi tempat utama mereka melakukan tugas mereka.

- (2) Orang Kehat-Lewi yang di antara mereka terdapat keturunan Musa, meskipun tidak pernah dibeda-bedakan mendapatkan kota-kota yang terletak dalam bagian undian suku Dan, yang letaknya bersebelahan dengan suku Yehuda, yang terdapat di dalam bagian suku Efraim, dan suku Manasye yang setengah itu, yang letaknya bersebelahan dengan suku Benyamin. Jadi orang-orang yang berasal dari keturunan ayah Harun ditempatkan paling berdekatan dengan anak-anak Harun.
- (3) Gerson adalah anak sulung Lewi, dan karena itu, meskipun keluarga Kohat adiknya mendapat keutamaan di atas dia, namun keturunannya mendapat keutamaan di atas kaum yang lain dari Merari (ay. 6).
- (4) Orang Merari, keluarga yang bungsu, mendapatkan bagian undian yang terakhir, dan letaknya yang paling jauh (ay. 7). Suku-suku yang lain dari keturunan Yakub mendapat bagian undian untuk setiap suku saja, namun Lewi, suku Allah, mendapatkan bagian undian untuk setiap kaumnya. Sebab memang ada penyelenggaraan khusus yang mengarahkan dan menyertai pemindahan dan penempatan para pelayan Tuhan, dan menetapkan tempat tinggal orang-orang yang akan menjadi terang dunia itu.

Kota-kota Orang Lewi (21:9-42)

⁹ Dari suku bani Yehuda dan dari suku bani Simeon diberikan mereka kota-kota yang berikut, yang disebutkan namanya di sini: ¹⁰ kepada anak-anak Harun yang dari kaum-kaum orang Kehat yang termasuk bani Lewi, karena bagi merekalah undian yang pertama, ¹¹ kepada mereka diberikan Kiryat-Arba, itulah Hebron – Arba inilah bapa suku Enak – di pegunungan Yehuda, dan tanah-tanah penggembalaan di sekelilingnya; ¹² tetapi tanah ladang kota tadi dengan desa-desanya telah diberikan mereka kepada Kaleb bin Yefune menjadi miliknya. ¹³ Kepada anak-anak imam Harun, diberikan mereka Hebron, kota perlindungan untuk pembunuh, dan tanah-tanah penggembalaan kota itu, Libna dengan tanah-tanah penggembalaannya, ¹⁴ Yatir dengan tanah-tanah penggembalaannya, Estemoa dengan tanah-tanah penggembalaannya, ¹⁵ Holon dengan tanah-tanah penggembalaannya, Debir dengan tanah-tanah penggembalaannya, ¹⁶ Ain dengan tanah-tanah penggembalaannya, Yuta dengan tanah-tanah penggembalaannya dan Bet-Semes dengan tanah-tanah penggembalaannya: sembilan kota dari kedua suku itu. ¹⁷ Dan dari suku Benyamin: Gibeon dengan tanah-tanah penggembalaannya, Geba dengan tanah-tanah penggembalaannya, ¹⁸ Anatot dengan tanah-tanah penggembalaannya dan Almon dengan tanah-tanah penggembalaannya: em-



pat kota.¹⁹ Seluruhnya kota-kota kepunyaan anak-anak Harun, para imam itu, ada tiga belas kota dengan tanah-tanah penggembalaannya.²⁰ Kaum-kaum keturunan Kehat, yakni orang Lewi yang masih tinggal dari antara keturunan Kehat, mendapat kota-kota yang dengan undian kepada mereka dari suku Efraim.²¹ Kepada mereka diberikan Sikhem, kota perlindungan untuk pembunuh, dengan tanah-tanah penggembalaannya, di pegunungan Efraim, Gezer dengan tanah-tanah penggembalaannya,²² Kibzaim dengan tanah-tanah penggembalaannya dan Bet-Horon dengan tanah-tanah penggembalaannya: empat kota.²³ Dan dari suku Dan: Elteke dengan tanah-tanah penggembalaannya, Gibeton dengan tanah-tanah penggembalaannya,²⁴ Ayalon dengan tanah-tanah penggembalaannya dan Gat-Rimon dengan tanah-tanah penggembalaannya: empat kota.²⁵ Dan dari suku Manasye yang setengah itu: Taanakh dengan tanah-tanah penggembalaannya dan Gat-Rimon dengan tanah-tanah penggembalaannya: dua kota.²⁶ Seluruhnya kota-kota itu ada sepuluh, dengan tanah-tanah penggembalaannya, ditentukan bagi kaum-kaum yang masih tinggal dari antara keturunan Kehat.²⁷ Bani Gerson dari kaum-kaum orang Lewi mendapat dari suku Manasye yang setengah lagi: Golan, kota perlindungan untuk pembunuh, di Basan, dengan tanah-tanah penggembalaannya, dan Beestera dengan tanah-tanah penggembalaannya: dua kota.²⁸ Dan dari suku Isakhar: Kisyon dengan tanah-tanah penggembalaannya, Dobrat dengan tanah-tanah penggembalaannya,²⁹ Yarmut dengan tanah-tanah penggembalaannya, dan En-Ganim dengan tanah-tanah penggembalaannya: empat kota.³⁰ Dan dari suku Asyer: Misal dengan tanah-tanah penggembalaannya, Abdon dengan tanah-tanah penggembalaannya,³¹ Helkat dengan tanah-tanah penggembalaannya dan Rehob dengan tanah-tanah penggembalaannya: empat kota.³² Dan dari suku Naftali: Kedesh, kota perlindungan untuk pembunuh, di Galilea, dengan tanah-tanah penggembalaannya, Hamot-Dor dengan tanah-tanah penggembalaannya dan Kartan dengan tanah-tanah penggembalaannya: tiga kota.³³ Seluruhnya kota-kota kepunyaan orang Gerson menurut kaum-kaum mereka ada tiga belas kota dengan tanah-tanah penggembalaannya.³⁴ Kaum-kaum keturunan Merari, orang Lewi yang masih tinggal, mendapat dari suku Zebulon: Yokneam dengan tanah-tanah penggembalaannya, Karta dengan tanah-tanah penggembalaannya,³⁵ Dimana dengan tanah-tanah penggembalaannya dan Nahalal dengan tanah-tanah penggembalaannya: empat kota.³⁶ Dan dari suku Ruben: Bezer dengan tanah-tanah penggembalaannya, Yahas dengan tanah-tanah penggembalaannya,³⁷ Kedemot dengan tanah-tanah penggembalaannya dan Mefaat dengan tanah-tanah penggembalaannya: empat kota.³⁸ Dan dari suku Gad: Ramot, kota perlindungan untuk pembunuh, di Gilead, dengan tanah-tanah penggembalaannya, Mahanaim dengan tanah-tanah penggembalaannya,³⁹ Hesybon dengan tanah-tanah penggembalaannya dan Yaezer dengan tanah-tanah penggembalaannya: seluruhnya kota-kota itu ada empat.⁴⁰ Seluruhnya kota-kota itu ditentukan bagi keturunan Merari menurut kaum-kaum mereka, yakni yang masih tinggal dari kaum-kaum orang Lewi. Bagian undian mereka ada dua belas kota.⁴¹ Seluruhnya kota-kota orang Lewi di tengah-tengah milik orang Israel ada empat puluh delapan kota dengan tanah-tanah penggembalaannya.⁴² Kota-kota itu masing-masing ada tanah-tanah penggembalaannya di sekelilingnya, demikianlah kota-kota tadi seluruhnya.

Kita melihat di sini catatan khusus mengenai kota-kota yang diberikan kepada keturunan Lewi dari sejumlah suku, bukan hanya untuk ditempati dan didiami oleh mereka, sebagai penyewa kepada suku-suku tempat mereka berada. Tidak, kepentingan mereka dengan

kota-kota itu tidak terikat dan bergantung pada siapa pun, tetapi untuk dijadikan milik dan kepunyaan, sebagai tuan dan pemiliknya. Hubungan mereka dengan kota-kota itu sama dengan hubungan yang dimiliki suku-suku lain dengan kota-kota atau tanah-tanah mereka, seperti yang ditunjukkan oleh hukum yang mencegah rumah di kota-kota orang Lewi dialihkan lebih lama daripada waktu tercapainya tahun Yobel (Im. 25:32-33). Namun, mungkin saja, karena orang Lewi hanya memiliki kota-kota dan tanah-tanah penggembalaannya, sementara tanah di sekelilingnya tetap menjadi milik suku-suku tempat mereka berada, maka orang-orang dari suku itu, supaya nyaman menempati tanahnya, banyak yang menyewa rumah dari orang Lewi, sebanyak yang dapat ditampung orang Lewi di kota-kota mereka, sehingga mereka hidup di tengah-tengah orang Lewi sebagai penyewa. Ada beberapa hal yang teramati dalam pemaparan yang ada di sini, di luar hal-hal yang teramati dalam hukum yang mengaturnya (Bil. 35).

- I. Bahwa orang Lewi disebarkan ke semua suku, dan tidak diizinkan untuk tinggal bersama di satu bagian negeri saja. Dengan demikian, mereka semua akan memiliki pekerjaan, dan akan dipekerjakan untuk kebaikan orang lain. Para pelayan, yang melayani semua orang, tidak boleh bermalas-malasan atau hidup untuk diri sendiri atau untuk satu sama lain saja. Kristus meninggalkan kedua belas murid-Nya bersama-sama dalam suatu tubuh, tetapi memberikan perintah bahwa mereka pada waktunya harus menyebarkan, agar mereka dapat *memberitakan Injil kepada segala makhluk*. Dengan demikian, pencampuran orang Lewi dengan suku-suku lain menjadi suatu keharusan bagi mereka, agar mereka dapat berjalan dengan hati-hati, sesuai dengan peran mereka yang kudus, dan untuk menghindari segala sesuatu yang dapat menodai peran itu. Seandainya mereka semua hidup di satu tempat, mereka pasti tergoda untuk saling main mata pada kesalahan yang lain, dan saling membiarkan kesalahan yang lain pada saat mereka membuat kekeliruan. Namun, dengan hidup bercampur, mereka dibuat menyadari akan mata seluruh Israel yang terarah kepada mereka, dan karena itu harus berusaha untuk hidup benar, agar pelayanan mereka tidak disalahkan atau akhlak mereka yang mulia dicemooh karena tingkah laku mereka yang buruk.



- II. Bahwa setiap suku Israel diperindah dan diperkaya dengan bagian kota-kota Lewi yang ada padanya sebanding dengan luasnya daerah mereka, bahkan suku-suku yang letaknya paling terpencil. Mereka semua umat Allah, dan karena itu mereka semua memiliki orang Lewi di tengah-tengahnya:
1. Supaya mereka menunjukkan kebaikan kepada orang Lewi, seperti yang ditetapkan Allah kepada umat Israel (Ul. 12:19; 14:29). Orang Lewi adalah penerima di pihak Allah. Kepada mereka umat itu dapat memberikan ungkapan syukur mereka atas kebaikan Allah, sesuai kesempatan dan dorongan hati.
 2. Supaya mereka meminta nasihat dan petunjuk dari orang Lewi. Saat mereka tidak dapat pergi ke Kemah Suci, untuk meminta nasihat dari imam-imam yang melayani di sana, mereka dapat pergi ke kota orang Lewi, dan mendapat pengajaran akan Tuhan yang benar. Demikianlah, Allah menaruh lilin di setiap ruangan dalam rumah-Nya, untuk memberi terang kepada seluruh keluarga-Nya. Seperti mereka yang melayani mezbah *memelihara kewajibannya kepada Tuhan*, untuk memastikan bahwa tidak ada tugas ilahi yang terbengkalai di sana, demikian pula mereka yang tersebar di negeri itu pun memiliki kewajiban, yaitu memastikan bahwa tidak ada perbuatan takhayul dan berhala dijalankan di tempat-tempat yang terpencil, dan untuk mengawasi jiwa-jiwa milik Allah Israel. Demikianlah, Allah dengan murah hati membuat ketetapan agar agama tetap terjaga di tengah-tengah orang Israel, dan agar mereka memiliki firman itu dekat dengan mereka. Bahkan, terpujilah Allah, bahwa kita, yang berada di bawah Injil, memiliki firman itu lebih dekat lagi. Bukan hanya orang Lewi ada di setiap wilayah, tetapi orang Lewi ada di setiap jemaat, yang tugasnya tetap sama, untuk mengajar umat tentang pengenalan akan Allah, dan untuk berjalan di hadapan mereka dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan Allah.
- III. Bahwa ada tiga belas kota, dan kota-kota itu adalah beberapa kota terbaik, yang ditunjuk untuk para imam, anak-anak Harun (ay. 19). Harun hanya meninggalkan dua putra, Eleazar dan Itamar, namun, keluarganya kini sangat bertambah-tambah. Dan, sudah diperkirakan bahwa keluarganya, dengan berjalannya waktu, akan bertambah menjadi sangat banyak, sampai bisa meme-

nuhi semua kota ini, meskipun diperlukan jumlah penduduk yang sangat besar di mana pun tabut dan mezbah diletakkan. Kita membaca dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang begitu besarnya jumlah para imam sampai kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada kaum-kaum Israel lain yang keluar dari Mesir yang bertambah-tambah sesudahnya sebanyak pertambahan keturunan Harun. Dan janji sesudahnya yang diberikan kepada keluarga Harun adalah, *Kiranya Allah memberi pertambahan kepada kamu, kepada kamu dan kepada anak-anakmu* (Mzm. 115:12, 14). Dia akan membangkitkan satu *keturunan untuk melayani Dia*.

IV. Bahwa beberapa kota orang Lewi itu di kemudian hari menjadi terkenal karena hal-hal lain. Hebron adalah kota tempat Daud memulai pemerintahannya, dan di Mahanaim, kota orang Lewi yang lain (ay. 38), Daud meletakkan, dan mendirikan pusat pemerintahannya ketika dia melarikan diri dari Absalom. Orang Israel pertama yang memakai gelar raja yakni, Abimelekh, anak laki-laki Gideon, memerintah di Sikhem, kota orang Lewi yang lainnya lagi (ay. 21).

V. Bahwa jumlah mereka semua secara keseluruhan lebih banyak daripada hampir semua suku-suku yang lain, kecuali Yehuda, meskipun suku Lewi salah satu suku yang paling kecil di antara suku-suku itu. Hal ini menunjukkan betapa pemurahnya Allah itu, dan umat-Nya seharusnya, kepada para pelayan-Nya. Namun, jumlah orang Lewi yang besar ini tidak akan tampak sebesar yang kelihatan di awalnya. Kita mengingat bahwa orang Lewi hanya memiliki kota-kota dan tanah-tanah penggembalaannya untuk ditinggali, sementara suku-suku yang lain, selain kota-kota mereka yang mungkin lebih banyak daripada yang disebutkan dalam catatan bagian undian mereka, memiliki banyak perkampungan dan desa-desa yang mereka diami, selain rumah-rumah di kota.

Secara keseluruhan, tampaknya orang Lewi sudah mendapat perhatian yang semestinya untuk dapat hidup dengan nyaman sekaligus berguna. Dan mereka, baik para pelayan Tuhan atau yang lainnya, yang telah mendapat kebaikan dari Sang Penyelenggara, harus berkewajiban juga untuk berbuat baik, dan, sesuai

dengan kemampuan dan kesempatan yang ada, melayani generasinya.

Kota-kota Orang Lewi (21:43-45)

⁴³ Jadi seluruh negeri itu diberikan TUHAN kepada orang Israel, yakni negeri yang dijanjikan-Nya dengan bersumpah untuk diberikan kepada nenek moyang mereka. Mereka menduduki negeri itu dan menetap di sana. ⁴⁴ Dan TUHAN mengaruniakan kepada mereka keamanan ke segala penjuru, tepat seperti yang dijanjikan-Nya dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka. Tidak ada seorangpun dari semua musuhnya yang tahan berdiri menghadapi mereka; semua musuhnya diserahkan TUHAN kepada mereka.

⁴⁵ Dari segala yang baik yang dijanjikan TUHAN kepada kaum Israel, tidak ada yang tidak dipenuhi; semuanya terpenuhi.

Kita membaca di sini kesimpulan seluruh perkara ini. Seluruh kisah dari sebelumnya disimpulkan, dan, agar tampak lebih gemilang, dibandingkan dengan janji yang digenapi sepenuhnya dengan dilakukannya pembagian negeri itu. Firman Allah dan karya-Nya menjelaskan satu sama lain. Penggenapan menjadikan janji itu sungguh benar dan janji itu membuat penggenapannya sungguh manis.

- I. Allah telah berjanji untuk memberikan kepada keturunan Abraham tanah Kanaan menjadi milik mereka, dan kini akhirnya Dia menggenapi janji tersebut (ay. 43): *Mereka menduduki negeri itu dan menetap di sana*. Meskipun mereka sudah berkali-kali kehilangan keuntungan janji itu, dan Allah lama menunda penggenapannya, tetapi pada akhirnya segala kesulitan ditaklukkan, dan Kanaan menjadi milik mereka. Janji akan Kanaan surgawi sama pastinya bagi semua orang Israel rohani Allah, sebab janji itu berasal dari Dia yang tidak dapat berdusta.
- II. Allah telah berjanji untuk memberi mereka istirahat di negeri itu, dan kini mereka merasakan istirahat di segala penjuru, istirahat dari kelelahan karena perjalanan mereka melalui padang gurun. Perjalanan panjang yang, mungkin, melelahkan sampai ke tulang sumsum mereka. Merasakan istirahat dari peperangan mereka di Kanaan, dan cemoohan yang pada awalnya dilayangkan musuh mereka kepada mereka. Mereka kini menetap, bukan hanya di tempat tinggal milik mereka sendiri, tetapi juga di tempat tinggal

yang tenang dan damai. Meskipun masih ada orang Kanaan yang tersisa, tidak ada yang memiliki keberanian atau semangat untuk menyerang mereka, atau sampai membuat mereka merasa was-was. Istirahat ini akan terus ada sampai mereka, karena dosa dan kebodohan mereka sendiri, menaruh duri di tempat tidur dan mata mereka sendiri.

III. Allah telah berjanji untuk memberi mereka kemenangan dan keberhasilan dalam peperangan mereka, dan janji ini pun digenapi: *Tidak ada seorangpun yang tahan berdiri menghadapi mereka* (ay. 44). Mereka mendapat kemenangan dalam setiap pertempuran, dan ke mana pun pasukan mereka ditempatkan, mereka berhasil. Memang betul masih ada orang Kanaan yang saat itu tersisa di banyak bagian negeri itu, dan orang Kanaan itu di kemudian hari melawan mereka, dan menjadi sangat kuat. Akan tetapi,

1. Mengenai orang Kanaan yang tersisa pada waktu itu, hal ini tidaklah bertentangan dengan janji Allah, sebab Allah telah mengatakan bahwa Dia tidak akan menghalau musuh mereka sekaligus, melainkan *sedikit demi sedikit* (Kel. 23:30). Orang Israel kini memiliki sebanyak yang dapat mereka miliki dan sebanyak yang dapat dikelola tangan mereka, sehingga orang Kanaan hanya dapat memiliki bagian-bagian negeri itu yang masih kurang digarap untuk menjaga terhadap segala binatang hutan. Dengan berjalannya waktu, mereka akan bertambah menjadi cukup banyak untuk menempati bagian-bagian itu.
2. Mengenai merajalelanya orang Kanaan di kemudian hari, hal itu sepenuhnya akibat kepengecutan dan kemalasan orang Israel, dan hukuman terhadap kecenderungan mereka akan dosa penyembahan berhala dan kekejian lain yang dilakukan bangsa-bangsa lain, yang sebenarnya hendak disingkirkan Allah dari hadapan mereka, tetapi justru mereka lindungi dan manjakan. Pengalaman orang Israel akan kesetiaan Allah di sini dicatat dan menjadi bukti akan kemuliaan Allah, serta bukti kebenaran akan janji-Nya yang sering kali diragukan. Dan juga penguatan bagi semua orang percaya sampai kepada akhir zaman, bahwa *Tidak ada yang tidak dipenuhi*, tidak, tidak ada sesuatu pun dari segala yang baik, begitu lengkapnya ungkapan ini, *yang dijanjikan TUHAN kepada kaum Israel*,

yang tidak tergenapi, melainkan pada waktunya *semuanya terpenuhi* (ay. 45). Pengakuan seperti ini, yang di sini dibuat oleh Yosua atas nama seluruh Israel, kita dapati di kemudian waktu dibuat oleh Salomo, dan seluruh Israel sebagai tanggapannya mengucapkan *Amin* terhadap pengakuan itu (1Raj. 8:56). Kebenaran janji Allah yang mutlak benar, dan penggenapannya yang sempurna, itulah yang siap diberi kesaksian kebenarannya oleh semua orang kudus. Dan, jika sampai ada sesuatu dari janji-Nya yang tidak terpenuhi, maka mereka sama siapnya untuk mengakui bahwa mereka sendirilah yang harus disalahkan. ✍

PASAL 22



Banyak hal khusus sudah kita baca tentang dua setengah suku, meskipun tidak ada yang memisahkan mereka dari suku-suku lain kecuali sungai Yordan. Dan pasal ini sepenuhnya bercerita tentang dua setengah suku itu.

- I. Dibubarkannya pasukan suku-suku itu oleh Yosua dari perkemahan Israel, yang telah mereka layani sebagai pasukan pembantu selama masa peperangan Kanaan. Setelah ini mereka kembali ke negeri sendiri (ay. 1-9).
- II. Mezbah yang mereka bangun di perbatasan sungai Yordan, sebagai tanda dari persekutuan mereka dengan tanah Israel (ay. 10).
- III. Terganggunya suku-suku lain oleh mezbah ini, dan pesan yang mereka kirimkan karena itu (ay. 11-20).
- IV. Permintaan maaf oleh dua setengah suku itu atas apa yang telah mereka lakukan (ay. 21-29).
- V. Diterimanya permintaan maaf mereka oleh suku-suku yang lain (ay. 30-34). Dan, yang mengherankan, sementara dalam sebagian besar perselisihan yang terjadi, ada kesalahan pada kedua belah pihak, dalam perselisihan ini tidak ada kesalahan pada pihak mana pun. Sepanjang yang bisa disaksikan tidak ada yang dipersalahkan, tetapi semuanya dipuji.

Orang Ruben, Orang Gad,
dan Suku Manasye yang Setengah Dibubarkan
(22:1-9)

¹ Lalu Yosua memanggil orang Ruben, orang Gad dan suku Manasye yang setengah itu, ² dan berkata kepada mereka: "Kamu telah memelihara segala



yang diperintahkan kepadamu oleh Musa, hamba TUHAN itu, dan telah mendengarkan perkataanku dalam segala yang kuperintahkan kepadamu. ³ Kamu tidak meninggalkan saudara-saudaramu selama waktu ini, sampai sekarang, tetapi kamu setia memelihara perintah TUHAN, Allahmu, kepadamu. ⁴ Tetapi sekarang TUHAN, Allahmu, telah mengaruniakan keamanan kepada saudara-saudaramu, seperti yang dijanjikan-Nya kepada mereka. Oleh sebab itu, pulanglah ke kemahmu, ke tanah milikmu, yang telah diberikan kepadamu oleh Musa, hamba TUHAN itu, di seberang Yordan. ⁵ Hanya, lakukanlah dengan sangat setia perintah dan hukum, yang diperintahkan kepadamu oleh Musa, hamba TUHAN itu, yakni mengasihi TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, tetap mengikuti perintah-Nya, berpaut pada-Nya dan berbakti kepada-Nya dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu.” ⁶ Lalu Yosua memberkati mereka dan melepas mereka pergi. Maka pulanglah mereka ke kemah mereka. ⁷ Kepada suku Manasye yang setengah telah diberikan Musa bagian mereka di Basan; kepada suku yang setengah lagi telah diberikan Yosua bagian mereka di antara saudara-saudara mereka di sebelah barat sungai Yordan. Lagi pun ketika Yosua melepas mereka pergi ke kemah mereka, setelah memberkati mereka, ⁸ maka ia berkata kepada mereka, demikian: “Pulanglah ke kemahmu dengan kekayaan yang banyak dan dengan sangat banyak ternak, dengan perak, emas, tembaga, besi dan dengan pakaian yang sangat banyak. Bagilah dengan saudara-saudaramu jarahan yang dari musuhmu itu.” ⁹ Maka pulanglah bani Ruben, bani Gad dan suku Manasye yang setengah itu dan mereka pergi meninggalkan orang Israel, keluar dari Silo di tanah Kanaan untuk pergi ke tanah Gilead, tanah milik mereka yang didiami mereka sesuai dengan titah TUHAN dengan perantaraan Musa.

Karena perang sudah berakhir, dan berakhir dengan gemilang, maka Yosua, sebagai panglima yang bijaksana, membubarkan tentaranya, yang memang sama sekali tidak dirancang untuk menjadikan perang sebagai pekerjaan mereka. Yosua menyuruh mereka pulang, untuk menikmati apa yang telah mereka taklukkan, dan untuk menempa pedang-pedang mereka menjadi mata bajak dan tombak-tombak mereka menjadi pisau pemangkas. Dan khususnya pasukan dari suku-suku yang terpisah ini, yang telah menerima milik pusaka mereka di seberang sungai Yordan dari Musa, dengan syarat prajurit-prajurit mereka harus membantu suku-suku lain dalam menaklukkan Kanaan. Mereka berjanji untuk melakukannya (Bil. 32:32), dan memperbaharui janji itu kepada Yosua pada permulaan peperangan (1:16). Dan, karena sekarang mereka sudah melaksanakan janji mereka, Yosua membubarkan mereka di hadapan umum dan secara khidmat di Silo. Tidak pasti apakah pembubaran ini dilakukan, seperti yang diurutkan, setelah negeri Kanaan dibagikan, seperti menurut sebagian penafsir, atau setelah perang berakhir, dan sebelum pembagian itu dilakukan, seperti menurut sebagian penafsir yang lain. Sebab bantuan mereka tidak diperlukan dalam membagikan negeri itu, tetapi hanya dalam menaklukkannya. Juga tidak ada se-

orang pun dari suku-suku mereka yang dipakai sebagai pemimpin dalam pembagian milik pusaka itu, melainkan hanya orang-orang dari sepuluh suku lain (Bil. 34:18, dst.). Namun yang pasti adalah bahwa pembubaran pasukan itu tidak dilakukan sampai setelah Silo dijadikan markas besar (ay. 2), dan negeri Kanaan mulai dibagikan sebelum mereka berpindah dari Gilgal (14:6).

Ada kemungkinan bahwa pasukan suku Ruben dan suku Gad ini, yang sudah memimpin di barisan depan dalam semua perang Kanaan, ada kalanya, di sela-sela peperangan itu, dan ketika tentara yang lain kembali ke markas musim dingin, paling tidak sebagian dari mereka, mengambil langkah menyeberangi sungai Yordan, sebab tempat itu tidak jauh. Mereka pergi ke sana untuk mengunjungi keluarga mereka, dan untuk mengurus urusan-urusan pribadi mereka, dan mungkin tinggal di rumah, dan mengirim orang lain yang lebih berguna untuk menggantikan mereka. Tetapi dua setengah suku ini tetap siap sedia dengan pasukannya, 40.000 orang semuanya, yang, bilamana diperlukan, menunjukkan diri mereka di tempat tugas masing-masing. Sekarang mereka hadir dalam satu tubuh untuk menerima pembubaran mereka. Meskipun perasaan sayang mereka terhadap keluarga mereka, dan perhatian terhadap urusan-urusan mereka, tidak bisa tidak pasti membuat mereka, setelah sekian lama tidak hadir, sangat rindu untuk pulang, namun, sebagai prajurit yang baik, mereka tidak akan bergerak sebelum mendapat perintah dari panglima mereka. Demikian pula halnya, meskipun rumah Bapa sorgawi kita di atas begitu kita rindukan (itulah yang dirujuk Uskup Hall), namun kita harus tinggal di bumi sampai peperangan kita selesai. Kita harus menunggu untuk dibubarkan pada waktu yang semestinya, dan tidak mengharap waktu keberangkatan kita sebelum waktunya.

- I. Yosua membubarkan mereka ke *tanah milik mereka* (ay. 4). Orang-orang yang pertama-tama mendapat undi, menjadi yang terakhir dalam menikmati. Mereka mendahului saudara-saudara mereka dalam hak atas tanah warisan pusaka, tetapi saudara-saudara mereka mendahului mereka dalam memilikinya sepenuhnya. Demikianlah, *orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu, dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir*, supaya ada suatu keseimbangan.

II. Yosua membubarkan mereka dengan upah mereka. Sebab siapa yang pergi berperang dengan biaya sendiri? *Pulanglah ke kemahmu dengan kekayaan yang banyak* (ay. 8). Meskipun semua negeri yang sudah mereka bantu untuk ditaklukkan harus diberikan kepada suku-suku lain, namun mereka harus mendapat bagian dari jarahan itu, dan memang demikian. Dan ini sajalah upah yang dapat diharapkan para prajurit itu. Sebab peperangan Kanaan menanggung biayanya sendiri. “Pergilah,” kata Yosua, “pulanglah ke kemahmu,” yaitu, “rumahmu,” yang disebutnya *kemah*, sebab mereka sudah begitu terbiasa dengan kemah di padang gurun. Memang rumah-rumah yang paling kuat dan paling megah di dunia ini harus dipandang hanya sebagai kemah, yang hina dan dapat berpindah-pindah jika dibandingkan dengan rumah kita yang di atas. “Pulanglah dengan kekayaan yang banyak, bukan hanya dengan ternak, rampasan dari pedesaan, melainkan juga dengan emas dan perak, jarahan dari perkotaan, dan,”

1. “Biarlah saudara-saudaramu yang engkau tinggalkan mendapat perkataan yang baik darimu, yang telah memperbolehkan engkau mendapat bagian penuh, meskipun tanah itu sepenuhnya milik mereka, dan tidak berniat untuk mengurangi sedikit pun. Jangan katakan bahwa engkau merugi karena kami.”
2. “Biarlah saudara-saudaramu yang hendak engkau temui, yang tetap tinggal di tempat mereka, mendapat suatu bagian juga dari jarahan itu: *Bagilah jarahan itu dengan saudara-saudaramu*, seperti yang diperbuat dengan jarahan yang direbut dalam perang dengan orang Midian (Bil. 31:27). Biarlah saudara-saudaramu yang sudah merindukanmu selama ini bergembira ketika engkau pulang.”

III. Yosua membubarkan mereka dengan pujian kehormatan. Meskipun pelayanan mereka adalah utang yang harus dibayar, dan penggenapan terhadap janji, dan mereka berbuat tidak lebih daripada apa yang wajib mereka lakukan, namun ia sangat memuji mereka. Ia tidak hanya melepaskan ikatan-ikatan mereka, seperti yang tampak dalam penggambarannya, karena sekarang mereka telah memenuhi persyaratannya, tetapi juga memuji pekerjaan-pekerjaan baik mereka. Meskipun oleh perkenanan Allah dan kuasa-Nyalah Israel menduduki negeri ini, dan Allah harus mendapatkan semua kemuliaan, namun Yosua berpikir bahwa Israel

harus memberikan pengakuan yang penuh syukur kepada saudara-saudara mereka yang sudah membantu mereka, dan yang pedang dan busurnya dipakai untuk mereka. Allah harus menjadi yang terutama yang kita tuju dalam puji-pujian kita, tetapi orang-orang yang dipakai sebagai alat tidak boleh diabaikan sama sekali. Di sini Yosua memuji mereka,

1. Atas kesiapsediaan mereka untuk patuh kepada panglima mereka (ay. 2). Ketika Musa sudah tiada, mereka mengingat dan mematuhi perintah yang telah diberikannya kepada mereka. Semua perintah yang telah dikeluarkan Yosua, sebagai panglima pasukan, mereka patuhi dengan hati-hati. Mereka pergi, datang, dan bertindak, seperti yang ditetapkannya (Mat. 8:9). Pujian yang setinggi-tingginya bagi seorang prajurit adalah apabila ia mematuhi perintah.
2. Atas keteguhan kasih sayang dan kesetiaan mereka kepada saudara-saudara mereka: *Kamu tidak meninggalkan saudara-saudaramu selama waktu ini*. Berapa lama, tidak dikatakan-nya, tidak pula kita dapat menyimpulkannya secara pasti dari bacaan-bacaan lain. Calvisius (cendekiawan Jerman abad 17 – pen.), dan ahli-ahli sejarah lain yang terbaik, menghitung bahwa penaklukan dan pembagian negeri Kanaan memakan waktu sekitar enam atau tujuh tahun. Dan selama itu pulalah suku-suku yang terpisah ini tinggal dalam perkemahan mereka, dan memberi pelayanan terbaik semampu mereka. Perhatikanlah, akan menjadi kehormatan bagi orang-orang yang telah mendukung perkara Israel milik Allah, dan membela kepentingan-kepentingan mereka, untuk setia pada mereka, dan tidak pernah meninggalkan mereka sampai Allah memberi mereka istirahat, dan pada saat itulah mereka akan beristirahat bersama Israel.
3. Atas kesetiaan mereka untuk taat pada hukum ilahi. Mereka tidak hanya melakukan kewajiban mereka kepada Yosua dan Israel, tetapi juga, yang terbaik dari semuanya, mereka telah melakukan kewajiban mereka kepada Allah dengan sepenuh hati nurani: *Kamu setia memelihara perintah*, atau, sesuai dengan kata aslinya. Yaitu, “Kamu telah memelihara *perintah TUHAN, Allahmu* dengan hati-hati dan saksama, bukan hanya dalam contoh khusus ini, yaitu terus melayani Israel sampai akhir perang, melainkan juga, secara umum, kamu telah



memelihara agama dalam bagian perkemahanmu. Ini adalah hal yang langka dan luar biasa di antara para prajurit, dan di kalangan mereka, dan itu patut dipuji.”

IV. Yosua membubarkan mereka dengan nasihat yang baik, bukan untuk mengolah tanah mereka, atau membentengi kota-kota mereka. Bukan pula untuk menyerang tetangga-tetangga mereka, dan dengan begitu memperluas wilayah mereka sendiri, karena tangan mereka sudah terbiasa berperang dan menang, melainkan untuk memelihara kesalehan yang sungguh-sungguh di antara mereka dengan kekuatan kesalehan itu sendiri. Bukan perintah-perintah tentang tata pemerintahan, melainkan tentang kesalehan, itulah yang diberikan Yosua kepada mereka (ay. 5).

1. Secara umum, untuk *melakukan dengan sangat setia perintah dan hukum*. Orang-orang yang mendapat perintah, mendapatkannya dengan sia-sia kecuali mereka *melaksanakan* perintah itu. Dan perintah itu tidak akan dilaksanakan dengan benar sebab kita begitu condong untuk menyimpang, dan musuh-musuh rohani kita begitu gigih untuk membuat kita menyimpang, kecuali kita berjaga-jaga, berjaga-jaga dengan hati-hati.
2. Secara khusus, untuk *mengasihi TUHAN, Allah kita*, sebagai yang terbaik dari segala yang ada, dan sebagai sahabat terbaik. Sejauh dasar pegangan ini memerintah di dalam hati, dan menjadi sumber denyut nadinya, maka akan ada kepedulian yang terus-menerus dan usaha yang tulus untuk *hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya*, segala jalan yang ditunjukkan-Nya, bahkan jalan-jalan yang sempit dan mendaki, dalam setiap perkara. Dalam segala macam pergaulan, kita harus *mengikuti perintah-Nya*, di setiap saat dan dalam segala keadaan, dengan niat hati untuk *berpaut pada-Nya*, untuk melayani Dia dan kehormatan-Nya, dan kepentingan kerajaannya di antara manusia, *dengan segenap hati kita dan dengan segenap jiwa kita*. Nasihat baik yang diberikan di sini kepada mereka, juga diberikan kepada kita semua. Semoga Allah memberi kita anugerah untuk menerimanya!

V. Yosua membubarkan mereka dengan berkat (ay. 6), khususnya suku Manasye yang setengah, yang dengan mereka Yosua, sebagai orang Efraim, berkerabat lebih dekat daripada dengan dua

suku lain. Dan suku Manasye yang setengah itu mungkin lebih enggan untuk pergi, sebab mereka meninggalkan setengah yang lain dari suku mereka sendiri. Oleh sebab itu, karena sering mengucapkan salam perpisahan, dan tinggal untuk waktu yang lama, mereka dibubarkan dan mendapat berkat dua kali (ay. 7). Yosua tidak hanya mendoakan mereka sebagai teman, tetapi juga memberkati mereka sebagai seorang bapak dalam nama Tuhan, dengan memohon bagi mereka, keluarga mereka, dan urusan-urusan mereka, anugerah Allah. Sebagian penafsir memandang bahwa berkat yang diberikan Yosua kepada mereka itu adalah pemberian-pemberian yang diberikannya kepada mereka, sebagai upah atas semua pelayanan mereka. Tetapi karena Yosua adalah seorang nabi, dan sudah memberi mereka satu bagian dari upah nabi dalam perintah-perintah yang diberikannya kepada mereka (ay. 5), maka tidak diragukan lagi bahwa kita harus memahami berkat itu sebagai upah nabi ini, bahkan doa-doa yang dipanjatkannya untuk mereka, sebagai orang yang berwenang, dan sebagai wakil Allah.

- VI. Setelah dibubarkan seperti itu, mereka kembali ke *tanah milik mereka* dalam satu tubuh (ay. 9), sebab perahu-perahu, ada kemungkinan, sudah disediakan bagi mereka untuk menyeberangi kembali sungai Yordan. Meskipun kepala keluarga ada kalanya mempunyai urusan sehingga tidak bisa hadir, untuk waktu yang lama, bersama keluarga mereka, namun, ketika urusan mereka di luar sudah selesai, mereka harus ingat bahwa rumah adalah tempat mereka, yang tidak boleh mereka tinggalkan dan pergi mengembara seperti burung dari sarangnya.

Mezbah Bani Ruben (22:10-20)

¹⁰ Ketika mereka sampai ke Gelilot pada sungai Yordan, yang di tanah Kanaan, maka bani Ruben, bani Gad dan suku Manasye yang setengah itu mendirikan mezbah di sana di tepi sungai Yordan, mezbah yang besar bangunannya. ¹¹ Lalu terdengarlah oleh orang Israel itu cakap orang: "Telah didirikan mezbah oleh bani Ruben, bani Gad dan suku Manasye yang setengah itu, mezbah menghadap ke tanah Kanaan, di Gelilot pada sungai Yordan, di sebelah wilayah orang Israel." ¹² Ketika hal itu terdengar oleh orang Israel, berkumpullah segenap umat Israel di Silo, untuk maju memerangi mereka. ¹³ Kemudian orang Israel mengutus kepada bani Ruben, kepada bani



Gad dan kepada suku Manasye yang setengah itu, ke tanah Gilead, imam Pinehas bin Eleazar, ¹⁴ dan bersama-sama dengan dia sepuluh pemimpin, yakni seorang pemimpin kaum keluarga sebagai wakil tiap-tiap suku Israel. Masing-masing mereka itu kepala kaum keluarganya di antara kaum-kaum orang Israel. ¹⁵ Setelah mereka sampai kepada bani Ruben, kepada bani Gad dan kepada suku Manasye yang setengah itu di tanah Gilead, berkatalah mereka kepada orang-orang itu, demikian: ¹⁶ "Beginilah kata segenap umat TUHAN: Apa macam perbuatanmu yang tidak setia ini terhadap Allah Israel, dengan sekarang berbalik dari pada TUHAN dan mendirikan mezbah bagimu, dengan demikian memberontak terhadap TUHAN pada hari ini? ¹⁷ Belum cukupkah bagi kita noda yang di Peor itu, yang dari padanya kita belum mentahirkan diri sampai hari ini dan yang menyebabkan umat TUHAN kena tulah, ¹⁸ sehingga kamu berbalik pula sekarang ini membelakangi TUHAN? Jika kamu hari ini memberontak terhadap TUHAN, maka besok Ia akan murka kepada segenap umat Israel. ¹⁹ Akan tetapi, jika sekiranya tanah milikmu itu najis, marilah menyeberang ke tanah milik TUHAN, tempat kedudukan Kemah Suci TUHAN, dan menetaplah di tengah-tengah kami. Tetapi janganlah memberontak terhadap TUHAN dan janganlah memberontak terhadap kami, dengan mendirikan mezbah bagimu sendiri, selain dari mezbah TUHAN, Allah kita. ²⁰ Ketika Akhan bin Zerah berubah setia dengan mengambil barang-barang yang dikhususkan, bukankah segenap umat Israel kena murka? Bukan orang itu saja yang mati karena dosanya."

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Kepedulian suku-suku yang terpisah itu untuk tetap hidup saleh dalam memegang agama Israel, bahkan ketika mereka hendak meninggalkan tanah Kanaan, supaya mereka tidak menjadi seperti *orang-orang asing, yang sepenuhnya terpisah dari umat Allah* (Yes. 56:3). Untuk tujuan ini, mereka membangun sebuah mezbah besar di perbatasan Yordan, untuk menjadi saksi bagi mereka bahwa mereka adalah orang Israel, dan sebagai orang Israel *mendapat bagian dalam pelayanan mezbah Tuhan* (1Kor. 10:18). Ketika mereka tiba di Yordan (ay. 10), mereka tidak bertanya-tanya bagaimana cara melestarikan kenangan akan tindakan-tindakan mereka yang berani dalam peperangan Kanaan, dan pelayanan-pelayanan yang sudah mereka lakukan terhadap saudara-saudara mereka. Jadi mereka mendirikan saja sebuah tugu peringatan sebagai sebuah tanda kehormatan abadi untuk kedua setengah suku itu. Sebenarnya, hubungan mereka dengan jemaat Allah, dan kepentingan mereka dalam persekutuan dengan orang-orang kudus, itulah yang ingin mereka lestarikan dan abadikan dengan tugu itu, yang mereka jadikan bukti. Oleh karena itu, tanpa ditunda-tunda, ketika gagasan itu pertama kali diajukan oleh sebagian orang di antara mereka, mereka segera mendirikan

mezbah itu. Meskipun mereka senang membayangkan bahwa mereka akan pulang ke rumah, namun mereka sedih memikirkan bahwa mereka akan pergi dari mezbah Allah. Mezbah Allah itu berguna sebagai jembatan untuk mempertahankan persekutuan mereka dengan suku-suku lain dalam perkara-perkara tentang Allah. Sebagian penafsir berpendapat bahwa mereka membangun mezbah ini di wilayah Kanaan yang bersebelahan dengan Yordan, di daerah kepunyaan suku Benyamin. Supaya, dengan memandang ke seberang sungai, mereka dapat melihat bangunan mezbah di Silo, karena tidak mudah untuk menyeberang ke sana. Tetapi lebih besar kemungkinan bahwa mereka membangunnya di seberang sungai mereka sendiri, sebab apa urusan mereka membangun di tanah orang lain tanpa persetujuannya? Mezbah itu dikatakan *menghadap ke* tanah Kanaan. Juga tidak ada alasan untuk mencurigainya sebagai sesuatu yang dirancang untuk persembahan korban, seandainya mereka tidak membangunnya di antara mereka sendiri. Mezbah ini dirancang dengan tulus tanpa niat jahat, tetapi semuanya akan baik-baik saja seandainya mereka meminta petunjuk kepada Allah tentangnya sebelum mereka melakukannya. Sebab mezbah seperti itu bisa saja tampak ada sesuatu yang jahat, dan bisa menyinggung hati saudara-saudara mereka. Atau paling tidak, sebaiknya mereka memberitahukan niat mereka kepada saudara-saudara mereka, dan memberikan penjelasan yang sama kepada saudara-saudara mereka terlebih dahulu tentang mezbah mereka, untuk menghindari kecemburuan saudara-saudara mereka. Hal ini memang mereka lakukan sesudahnya, untuk menghilangkan kecemburuan itu. Semangat mereka patut dipuji, tetapi semangat itu seharusnya dibimbing oleh kebijaksanaan. Pembangunan mezbah untuk tujuan yang mereka niatkan itu tidak perlu dilakukan cepat-cepat. Sebaliknya, mereka bisa saja mengambil waktu untuk membuat pertimbangan dan mendengarkan nasihat. Namun, ketika jelas tampak bahwa mereka tulus dalam mendirikan mezbah itu, mereka tidak dipersalahkan atas ketergesa-gesaan mereka itu. Allah mengabaikan, dan manusia harus mengabaikan pula, kelemahan dari semangat yang penuh ketulusan hati.

- II. Kecemburuan yang kudus dari suku-suku lain demi kehormatan Allah dan mezbah-Nya di Silo. Segera diberitahukan kepada para



pemimpin Israel tentang didirikannya mezbah ini (ay. 11). Dan segera saja mereka merasa khawatir, karena mengetahui betapa ketat dan beratnya hukum yang menuntut mereka untuk mempersembahkan semua korban di tempat yang harus dipilih Allah saja, dan bukan di tempat lain (Ul. 12: 5-7). Mereka sangat cemas, karena mendirikan mezbah lain berarti menghina mezbah yang telah ditetapkan Allah belum lama ini sebagai tempat di mana nama-Nya harus disebut. Mendirikan mezbah lain dapat menuntun orang untuk menyembah suatu allah lain. Nah,

1. Kecurigaan mereka sangat bisa dipahami, sebab harus diakui bahwa pembangunan mezbah itu, *prima facie* – *pada pandangan pertama*, terlihat jahat, dan tampaknya bermaksud untuk mendirikan dan menegakkan sebuah tandingan terhadap mezbah di Silo. Bukan *sangkaan* yang mengada-ada jika dari pembangunan sebuah mezbah, orang menyimpulkan adanya niat untuk mempersembahkan korban di atasnya. Dan hal itu bisa mendatangkan penyembahan berhala, dan berujung pada kemurtadan sepenuhnya dari iman dan penyembahan terhadap Allah Israel. Betapa pun kecilnya api ini, ia dapat membakar hutan yang besar seperti itu. Allah cemburu akan ketetapan-ketetapan-Nya sendiri, dan karena itu kita pun harus demikian. Kita harus takut akan segala sesuatu yang tampak seperti penyembahan berhala, atau yang mengarah ke sana.
2. Semangat mereka dalam mencurigai pendirian mezbah ini sangat patut dipuji (ay. 12). Ketika mereka menyangka bahwa suku-suku ini, yang oleh sungai Yordan dipisahkan dari mereka, sedang memisahkan diri dari Allah, mereka menganggapnya sebagai penghinaan terbesar yang dapat dilakukan orang terhadap diri mereka sendiri. Dan mereka menunjukkan kesiapan, jika perlu, untuk mempertaruhkan nyawa demi membela mezbah Allah, dan mengangkat senjata untuk menghukum dan memusnahkan para pemberontak ini. Dan mereka siap untuk mencegah penyebaran penyakit yang menular itu, jika tidak ada cara-cara yang lebih lembut yang akan berhasil, dengan memotong bagian tubuh yang terjangkiti. Mereka semua berkumpul bersama-sama, dan Silo adalah tempat pertemuan mereka, sebab untuk membela piagam ilahi yang belum lama ini diberikan ke tempat itulah sekarang mereka tampil. Tekad mereka sesuai dengan apa yang dituntut dari

mereka sebagai kerajaan imamat, yang, karena diabdikan kepada Allah dan untuk melayani-Nya, tidak *mau kenal saudara-saudara mereka dan acuh tak acuh terhadap anak-anak mereka* (Ul. 33:9). Mereka ingin segera *maju memerangi saudara-saudara mereka* jika saudara-saudara mereka itu benar-benar sudah berbalik dari Allah, dan memberontak terhadap-Nya. Meskipun saudara-saudara mereka itu adalah *tulang dari tulang mereka*, sudah menjadi *saudara dan sekutu mereka dalam kesusahan* di padang gurun, dan membantu mereka dalam peperangan Kanaan, namun, jika saudara-saudara mereka berbalik untuk *berbakti kepada allah lain*, maka mereka akan memperlakukan saudara-saudara mereka sebagai musuh. Mereka tidak boleh diperlakukan lagi sebagai orang Israel, melainkan sebagai *anak-anak sundal*, sebab demikianlah yang telah ditetapkan Allah (Ul. 13:12, dst.). Belum lama sepuluh suku ini menyarungkan pedang mereka, dan mundur dari segala bahaya dan kelelahan peperangan ke tempat perhentian yang telah diberikan Allah kepada mereka. Walaupun begitu, sekarang mereka bersedia untuk memulai perang baru daripada melalaikan kewajiban untuk menahan, menekan, dan membalaskan perbuatan penyembahan berhala, dan setiap langkah yang mengarah padanya. Sungguh tekad yang berani, dan menunjukkan bahwa mereka sepenuh hati untuk agama mereka. Dan, kita berharap, semoga mereka sendiri juga berhati-hati dan tekun dalam menjalankan ibadah agama mereka. Kebobrokan-kebobrokan dalam agama paling baik ditangani sejak awal, sebelum merajalela dan menjadi kebiasaan.

3. Kehati-hatian mereka dalam melaksanakan tekad yang berapi-api ini tidak kalah terpuji. Allah telah menetapkan mereka, dalam perkara-perkara seperti ini, untuk *memeriksa dan menyelidiki* (Ul. 13:14), supaya mereka tidak berbuat jahat kepada saudara-saudara mereka dengan dalih membela agama mereka. Oleh sebab itu, mereka di sini menetapkan hati untuk tidak mengirim tentara, untuk mengadakan perang, sebelum terlebih dahulu mengirim utusan-utusan untuk mencari tahu duduk perkaranya. Mereka juga mengirimkan orang-orang yang terkemuka, satu orang dari tiap-tiap suku, dan Pinehas sebagai kepalanya untuk menjadi juru bicara mereka (ay. 13-14). Demikianlah semangat mereka untuk Allah dilembutkan,



dibimbing, dan diperintah oleh *hikmat yang lahir dari kelemahan-lembutan*. Dia yang mengetahui segala sesuatu, dan membenci segala yang jahat, tidak akan menghukum para penjahat terbesar sekalipun tanpa terlebih dahulu *turun untuk melihat* (Kej. 18:21). Banyak perselisihan yang tidak menyenangkan akan dicegah, atau segera diselesaikan, jika kita dengan adil dan tanpa prasangka menyelidiki apa yang menjadi pokok permasalahannya. Meluruskan berbagai kekeliruan dan kesalahpahaman, dan menjelaskan dengan benar kata-kata dan perbuatan-perbuatan yang disalahartikan, akan menjadi cara yang paling berhasil untuk mengatasi pertikaian-pertikaian pribadi maupun umum, dan mengakhirinya dengan bahagia.

4. Cara para utusan itu menangani perkara ini sepenuhnya sesuai dengan pemahaman dan perasaan jemaat mengenai hal itu, dan banyak menunjukkan semangat maupun kebijaksanaan.
 - (1) Tuduhan yang mereka lontarkan kepada saudara-saudara mereka memang sangat berat, dan tidak bisa dimaafkan dengan alasan lain selain bahwa mereka melakukannya dalam semangat bagi kehormatan Allah. Sekarang tuduhan itu dimaksudkan untuk membenarkan kemarahan jemaat di Silo, dan untuk membangunkan hati orang-orang yang diduga penjahat itu untuk membersihkan diri mereka. Jika tidak, mereka mungkin akan menanggukuhkan penghakiman mereka, atau setidaknya tidaknya melunakkannya, dan tidak menganggap benar begitu saja, seperti yang mereka lakukan di sini (ay. 16), bahwa pembangunan mezbah ini adalah suatu *perbuatan yang tidak setia terhadap Allah Israel*. Dan bahwa itu adalah pelanggaran yang tidak kalah keji-nya dari perlawanan para tentara terhadap panglima mereka (*kamu berbalik dari pada TUHAN*), dan pemberontakan rakyat terhadap pemimpin mereka: *dengan demikian kamu memberontak terhadap TUHAN pada hari ini*. Sungguh perkataan yang berat. Untungnya mereka tidak dapat membuktikan tuduhan mereka. Janganlah orang yang tidak bersalah merasa heran jika mereka disalahmengerti dan dituduh seperti itu. *Apa yang tidak kuketahui, itulah yang mereka tuntutan dari padaku*.
 - (2) Diperberatnya kejahatan yang dituduhkan kepada saudara-saudara mereka itu terlalu mengada-ada: *Belum cu-*

kupkah bagi kita noda yang di Peor itu? (ay. 17). Mungkin hal itu disebutkan karena Pinehas, pemimpin pertama dalam persepakatan ini, sudah membuat dirinya menonjol dalam perkara yang di Peor itu (Bil. 25:7). Dan karena kita dapat menduga bahwa mereka tidak sedang berada di sekitar tempat di mana kesalahan itu diperbuat di seberang lain sungai Yordan. Sungguh baik mengingat dan mengambil manfaat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi karena murka Allah, yang dinyatakan dari sorga *atas segala kefasikan dan kelaliman manusia*, yang sudah terpampang nyata pada zaman kita, dan kita sendiri sudah menjadi saksinya. Pinehas mengingatkan mereka akan noda yang di Peor,

- [1] Sebagai dosa yang sangat besar, dan sangat menyulut murka Allah. Pembangunan mezbah ini tampak hanya sebuah perkara kecil, tetapi itu dapat mengarah pada pelanggaran yang sama buruknya seperti yang di Peor, dan karena itu harus dihancurkan sewaktu pertama kali muncul. Perhatikanlah, mengingat dosa-dosa besar yang dilakukan pada masa lalu haruslah membuat kita untuk berjaga-jaga melawan kesempatan-kesempatan dan permulaan-permulaan dosa sekecil apa pun. Sebab jalan dosa itu terjal ke bawah.
- [2] Sebagai dosa yang karenanya seluruh jemaat menderita: *“Yang menyebabkan umat TUHAN kena tulah, yang karenanya, dalam satu hari, tidak kurang dari 24.000 orang meninggal. Tidakkah itu cukup untuk memperingatkanmu selama-lamanya terhadap penyembahan berhala? Astaga! Apakah kamu mau mendatangkan tulah lain lagi ke atasmu? Apakah kamu begitu tergila-gila dengan mezbah penyembahan berhala, sampai rela berlari menuju ujung pedang penghakiman Allah? Bukankah perkemahan kita masih merasakan dampak dari dosa dan hukuman itu? Dari padanya kita belum mentahirkan diri sampai hari ini. Masih ada percikan-percikan api yang tersisa.” Pertama, “Percikan api dari penularan dosa itu. Sebagian orang di antara kita begitu condong pada penyembahan berhala, hingga jika kamu mendirikan mezbah lain, mereka akan segera mengambil pe-*



luang darinya, apakah kamu meniatkannya atau tidak, untuk menyembah allah lain.” *Kedua*, “Percikan api dari murka Allah terhadap kita karena dosa itu. Beralasan bagi kita untuk takut bahwa, jika kita menyulut murka Allah dengan dosa lain untuk *dibalaskan-Nya*, maka Ia akan mengingat noda yang di Peor untuk melawan kita, seperti yang diancamkan-Nya akan Dia lakukan dalam perkara anak lembu emas (Kel. 32:34). Dan adakah kamu berani membangunkan singa tidur pembalasan ilahi?” Perhatikanlah, adalah hal yang bodoh dan berbahaya jika orang memikirkan dosa-dosa mereka di masa lalu itu tidaklah cukup, *belum cukup untuk mereka*, seperti yang dilakukan orang-orang yang menambah dosa demi dosa, dan dengan demikian *menimbun murka pada hari murka*. Oleh sebab itu, cukup sudah waktu yang lalu itu (1Ptr. 4:3).

- (3) Alasan mengapa mereka menanggapi perkara ini dengan begitu panasnya sangatlah cukup. Mereka wajib berbuat begitu, untuk membela diri, secara alami untuk mempertahankan diri: “Sebab, jika engkau memberontak terhadap Allah pada hari ini, siapa tahu keesokan harinya penghakiman-penghakiman Allah akan mendobrak masuk ke *segenap umat* (ay. 18), seperti dalam perkara Akhan? (ay. 20). Akhan berdosa, dan kita semua menderita karenanya. Jadi kita perlu belajar dari hal ini. Dan dari apa yang dilakukan Allah pada waktu itu, seharusnya kita dapat melihat apa yang bisa jadi akan dilakukan-Nya, dan merasa takut, jika kami tidak bersaksi melawan dosamu, yang besar itu, dan tidak menghukumnya.” Perhatikanlah, para penjaga keamanan masyarakat diwajibkan, demi keadilan terhadap keselamatan bersama, untuk menggunakan kekuasaan mereka untuk menahan dan menekan kekejian dan kecemaran. Supaya jangan sampai, jika itu diabaikan, dosa itu dengan demikian menjadi dosa seluruh bangsa, dan mendatangkan penghakiman-penghakiman Allah atas semua orang. Bahkan, kita semua berkepentingan untuk menegur sesama kita apabila ia berbuat salah, supaya kita tidak mendatangkan dosa kepada diri kita karena dia (Im. 19:17).

- (4) Tawaran yang mereka ajukan sangatlah adil dan baik (ay. 19). Bahwa jika saudara-saudara mereka menganggap tanah milik mereka najis, karena tidak ada mezbah, dan karena itu tidak bisa merasa tenang tanpa mezbah, maka daripada harus mendirikan mezbah lain untuk menyaingi mezbah di Silo, saudara-saudara mereka dipersilakan untuk kembali ke tanah *tempat kedudukan Kemah Suci TUHAN*, dan menetap di sana. Mereka dengan rela akan mengurangi bagian mereka untuk memberi tempat bagi saudara-saudara mereka itu. Dengan ini mereka menunjukkan semangat yang tulus dan benar-benar saleh melawan perpecahan. Bahwa daripada membiarkan saudara-saudara mereka mendirikan mezbah lain karena alasan tanah yang najis, yang menjadi sangkaan mereka di sini, yang sangat lemah dan tidak berdasar, mereka bersedia melepaskan banyak bagian tanah yang telah ditetapkan Allah sendiri untuk mereka melalui undi, untuk menampung dan memasukkan saudara-saudara mereka di antara mereka. Inilah roh orang Israel sejati.

Mezbah Bani Ruben (22:21-29)

²¹ Lalu jawab bani Ruben, bani Gad dan suku Manasye yang setengah itu, katanya kepada para kepala kaum-kaum orang Israel: ²² "Allah segala allah, TUHAN, Dialah yang mengetahui, dan patutlah orang Israel mengetahuinya juga! Jika sekiranya hal ini terjadi dengan maksud memberontak atau dengan maksud berubah setia terhadap TUHAN – biarlah jangan TUHAN selamatkan kami pada hari ini. ²³ Jika sekiranya kami mendirikan mezbah untuk berbalik dari pada TUHAN, untuk mempersembahkan korban bakaran dan korban sajian di atasnya serta korban keselamatan di atasnya, biarlah TUHAN sendiri yang menuntut balas terhadap kami. ²⁴ Tetapi sesungguhnya, kami telah melakukannya karena cemas. Sebab pikir kami: Di kemudian hari anak-anak kamu mungkin berkata kepada anak-anak kami, demikian: Apakah sangkut pautmu dengan TUHAN, Allah Israel? ²⁵ Bukankah TUHAN telah menentukan sungai Yordan sebagai batas antara kami dan kamu, hai orang bani Ruben dan bani Gad! Kamu tidak mempunyai bagian akan TUHAN. Demikianlah mungkin anak-anak kamu membuat anak-anak kami berhenti dari pada takut akan TUHAN. ²⁶ Sebab itu kata kami: Biarlah kita mendirikan mezbah itu bagi kita! Bukanlah untuk korban bakaran dan bukanlah untuk korban sembelihan, ²⁷ tetapi supaya mezbah itu menjadi saksi antara kami dan kamu, dan antara keturunan kita kemudian, bahwa kami tetap beribadah kepada TUHAN di hadapan-Nya dengan korban bakaran, korban sembelihan dan korban keselamatan kami. Jadi tidaklah mungkin anak-anak kamu di kemudian hari



berkata kepada anak-anak kami: Kamu tidak mempunyai bagian pada TUHAN. ²⁸ Lagi kata kami: Apabila di kemudian hari demikian dikatakan mereka kepada kita dan kepada keturunan kita, maka kita akan berkata: Tengoklah bangunan tiruan mezbah TUHAN itu, yang telah dibuat oleh nenek moyang kami. Bukan untuk korban bakaran dan bukan untuk korban sembelihan, tetapi mezbah itu menjadi saksi antara kami dan kamu. ²⁹ Jauhlah dari pada kami untuk memberontak terhadap TUHAN, dan untuk berbalik dari pada TUHAN pada hari ini dengan mendirikan mezbah untuk korban bakaran, korban sajian atau korban sembelihan, mezbah yang bukan mezbah TUHAN, Allah kita, yang ada di depan Kemah Suci-Nya!"

Kita dapat menduga bahwa ada sebuah pertemuan bersama yang terdiri atas para pemimpin dan pembesar dari suku-suku yang terpisah itu, untuk memberi penjelasan kepada para utusan dari sepuluh suku lain ini. Atau mungkin tentara Israel, ketika pulang ke rumah, masih berkemah dalam satu tubuh, dan belum terpecah. Apa pun itu, ada cukup banyak yang hadir untuk mewakili dua setengah suku itu, dan untuk menyampaikan perasaan mereka. Tanggapan mereka terhadap keluhan yang menyala-nyala dari kesepuluh suku itu sangat baik dan tulus. Mereka tidak menjawab dengan pedas tuduhan kesepuluh suku, tidak mencela mereka ancaman-ancaman mereka sebagai hal yang tidak adil dan kejam, atau menegur mereka terlalu terburu-buru dalam mengecam. Sebaliknya, mereka memberikan jawaban lembut yang memalingkan murka, dengan menghindari semua *perkataan pedas yang membangkitkan marah*. Mereka tidak meragukan wewenang kesepuluh suku itu, atau membela diri bahwa mereka tidak bertanggung jawab terhadap kesepuluh suku atas apa yang telah mereka lakukan, atau meminta kesepuluh suku untuk mengurus urusan mereka sendiri. Tetapi, dengan menyatakan secara bebas dan terang-terangan niat tulus mereka dalam apa yang mereka lakukan, mereka membebaskan diri dari tuduhan yang menimpa mereka, dan meluruskan pemikiran saudara-saudara mereka itu. Untuk melakukan itu, mereka hanya perlu menyatakan permasalahannya dan menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya.

- I. Mereka menyanggah dengan sungguh-sungguh adanya suatu rancangan untuk menggunakan mezbah ini untuk korban atau persembahan. Oleh karena itu, mereka sama sekali tidak mendirikannya untuk menyaingi mezbah di Silo, tidak pula terbersit dalam pikiran mereka untuk meninggalkan mezbah itu. Mereka memang telah mendirikan sebuah mezbah yang berbentuk dan

bergaya seperti mezbah di Silo, tetapi itu tidak untuk keperluan keagamaan. Mereka tidak mengadakan upacara untuk menahbiskannya, dan karena itu tidak boleh dituduh bermaksud menggunakannya untuk keperluan seperti itu. Supaya sanggahan ini dipercaya, inilah,

1. Seruan yang sungguh-sungguh kepada Allah mengenai perkara itu, yang dengannya mereka memulai pembelaan mereka. Dengan begitu, mereka berniat untuk memuliakan Allah terlebih dahulu, dan kemudian memberi pertanggungan jawab kepada saudara-saudara mereka (ay. 22).
 - (1) Rasa kagum dan hormat yang mendalam terhadap Allah diungkap dalam bentuk permohonan: *Allah segala allah, TUHAN, Allah segala allah, TUHAN, Dialah yang mengetahui.* Atau, seperti yang dapat dibaca secara lebih dekat dengan bahasa aslinya, *Allah segala allah, Yehovah, Allah segala allah, Yehovah, Dia tahu.* Pernyataan itu menunjukkan bahwa Allah ada dari diri-Nya sendiri dan maha mencukupi oleh diri-Nya sendiri. Dia adalah Yehova, dan mempunyai kedaulatan dan kekuasaan atas semua makhluk dan kuasa apa saja, bahkan atas segala yang disebut sebagai *allah* atau yang disembah. Pengakuan iman mereka yang singkat ini akan membantu menyingkirkan dan menghilangkan kecurigaan saudara-saudara mereka, seolah-olah mereka bermaksud untuk meninggalkan Allah Israel dan menyembah allah lain. Bagaimana mereka bisa berpikiran seperti itu, sementara mereka mempercayai-Nya sebagai Allah atas segala sesuatu? Marilah kita belajar dari sini untuk selalu berbicara tentang Allah dengan penuh hormat dan kesungguhan hati, dan untuk menyebutkan nama-Nya dengan penuh khidmat. Orang-orang yang berseru kepada sorga dengan mengucapkan "Tuhan tahu," secara sambil lalu dan sembarangan, perlu berhati-hati telah menyebut nama-Nya dengan sia-sia, sebab seruan seperti itu sangat berbeda dengan seruan ini.
 - (2) Keyakinan yang besar akan kelurusan hati mereka sendiri-lah yang mereka ungkapkan dalam isi seruan itu. Mereka menyerahkan perselisihan itu kepada Allah segala allah, yang penghakiman-Nya, kita yakin, *berlangsung secara*



jujur. Sangat jujurnya, hingga orang yang bersalah pun merasa ngeri terhadap penghakiman-Nya itu, dan yang benar bersukacita di dalamnya. “Seandainya kami membangun mezbah ini dengan maksud untuk *memberontak atau berbuat tidak setia*, untuk menentang mezbah Tuhan di Silo, untuk membuat golongan, atau untuk menegakkan allah baru atau penyembahan baru,” maka pasti,

- [1] “*Dia mengetahuinya* (ay. 22), sebab Ia mengetahui dengan sempurna segala pikiran dan niat hati, dan khususnya semua kecenderungan hati untuk menyembah berhala (Mzm. 44:21-22). Kecenderungan hati ini terpampang nyata di hadapan-Nya. Kita percaya bahwa Ia mengetahuinya, dan kita tidak bisa menyembunyikannya dari Dia dengan cara apa pun.”
 - [2] “*Biarlah TUHAN sendiri yang menuntut balas terhadap kami*, seperti yang kami tahu akan Dia lakukan, sebab Dia adalah Allah yang cemburu.” Tidak ada hal lain selain hati nurani yang bersih, yang akan memohon keadilan ilahi untuk membalaskan pemberontakan, jika itu ada. Perhatikanlah, *pertama*, dalam segala sesuatu yang kita lakukan dalam agama, kita sangat berkepentingan untuk membuktikan kepada Allah kelurusan hati kita di dalamnya, mengingat bahwa Ia mengenal hati. *Kedua*, ketika kita dikecam orang, sangat menghibur jika kita, dengan keyakinan yang penuh kerendahan hati, mampu menyerukan kejujuran kita kepada Allah (lihat 1Kor. 4:3-4).
2. Permintaan maaf yang bijaksana disampaikan kepada saudara-saudara mereka: *Patutlah orang Israel mengetahuinya juga*. Walaupun sungguh ada bukti dan saksi yang nyata-nyata mendukung kita, namun ada jawaban lain lagi yang harus kita berikan kepada saudara-saudara kita yang meragukan kelurusan hati kita. Dan kita harus siap menjelaskannya dengan lemah lembut dan rasa hormat. Sekalipun kejujuran dan ketulusan kita diketahui oleh Allah, kita juga harus berusaha memberitahukannya kepada orang lain melalui buah-buahannya. Terutama kepada orang-orang yang, meskipun salah menilai kita, namun sebenarnya sungguh bermaksud untuk

kemuliaan Allah, seperti yang dilakukan oleh kesepuluh suku di sini.

3. Penyangkalan atau pengingkaran yang sungguh-sungguh akan adanya rancangan, yang atasnya mereka dicurigai bersalah. Dengan penyangkalan ini mereka menutup pembelaan mereka (ay. 29): “*Jauhlah dari pada kami untuk memberontak terhadap TUHAN*, seandainya kami mendirikan mezbah ini untuk korban bakaran. Tidak, jijik kami memikirkan perbuatan memberontak. Kami sangat menghargai dan menghormati mezbah Tuhan di Silo sama seperti suku-suku Israel yang lain, dan sama-sama bertekad teguh untuk setia kepadanya dan terus datang kepadanya. Kami sungguh peduli seperti kalian untuk murni menyembah Allah saja dan menjaga kesatuan di dalam jemaat-Nya. Jauhlah itu, jauhlah daripada pikiran kami, untuk berpaling dari mengikuti Allah.”

II. Mereka menjelaskan sepenuhnya niat dan maksud mereka yang sebenarnya dalam membangun mezbah ini. Dan kita mempunyai semua alasan untuk percaya bahwa itulah penjelasan yang sebenarnya dari rancangan mereka, dan tidak diajukan untuk meringankan kecurigaan orang di kemudian hari. Seperti halnya kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa orang-orang yang sama ini berniat sangat tulus ketika mengajukan permohonan untuk mendapat undi di seberang sungai Yordan, meskipun pada waktu itu juga mereka merasa tidak bahagia karena disalahpahami bahkan oleh Musa sendiri. Dalam pembelaan mereka, mereka menjelaskan bahwa pembangunan mezbah ini sama sekali bukan merupakan sebuah langkah untuk memisahkan diri dari saudara-saudara mereka, dan dari mezbah Tuhan di Silo. Sebaliknya, pembangunan mezbah itu sebenarnya dirancang sebagai ikrar dan penjaga persekutuan mereka dengan saudara-saudara mereka dan dengan mezbah Allah. Dan juga sebagai tanda dari tekad mereka untuk *tetap beribadah kepada TUHAN di hadapan-Nya* (ay. 27), dan untuk terus melakukannya.

1. Mereka memberikan penjelasan tentang ketakutan-ketakutan yang mereka rasakan, bahwa jangan-jangan, seiring berjalannya waktu, keturunan mereka, karena tinggal di tempat yang begitu jauh dari mezbah, akan dipandang dan diperlakukan sebagai orang asing bagi seluruh rakyat Israel (ay. 24). Mereka



melakukannya karena takut akan hal ini, dan kata yang digunakan menandakan kebingungan yang besar dan kecemasan pikiran yang sedang melanda mereka, sehingga mereka harus menenangkan diri dengan mengambil cara ini. Saat mereka kembali ke rumah, dan kita dapat menduga bahwa hal itu tidak terpikir sebelumnya, sebab jika tidak demikian, mereka akan memberitahukan tujuan mereka kepada Yosua, sebagian dari mereka mulai membicarakan perkara ini. Yang lain mulai memahami persoalannya, dan mereka-reka satu sama lain gambaran suram yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. Mereka berpikir anak-anak mereka akan dipandang oleh suku-suku lain sebagai orang yang tidak berkepentingan dalam mezbah Allah dan korban-korban yang dipersembahkan di sana. Sekarang mereka memang diakui sebagai saudara, dan disambut di Kemah Suci seperti suku-suku yang lain. Tetapi bagaimana jika anak cucu mereka nanti sampai tidak diakui? Karena masalah jarak, dan sungai Yordan yang menjadi penghalang, yang tidak mudah diseberangi setiap saat untuk pulang pergi, mereka berpikir bahwa banyak dari mereka tidak bisa hadir, apalagi secara terus-menerus di tiga perayaan tahunan seperti suku-suku lain. Jika ini terjadi, mereka tidak dapat secara tetap mengambil hak-hak istimewa sebagai orang Israel. Dan hal ini mengakibatkan mereka akan dipandang sebagai anggota jemaat yang tidak penting, dan secara perlahan-lahan akan ditolak sebagai bukan anggota jemaat sama sekali: *Demikianlah mungkin anak-anak kamu* yang dalam kesombongan mereka akan cenderung memegang kendali atas hak-hak istimewa menyangkut mezbah, *membuat anak-anak kami* yang mungkin tidak akan begitu berhati-hati seperti yang seharusnya untuk memegang teguh hak-hak istimewa itu, *berhenti dari pada takut akan TUHAN*. Perhatikanlah,

- (1) Orang-orang yang terputus dari ibadah-ibadah dan segala ketetapan bersama kemungkinan akan kehilangan seluruh agama, dan secara perlahan-lahan akan berhenti merasa takut akan Tuhan. Meskipun bentuk lahiriah dari kesalehan dan pengakuannya tetap dipelihara oleh banyak orang tanpa kehidupan dan kekuatannya, namun kehidupan dan kekuatan dari kesalehan itu tidak akan terpelihara untuk waktu yang lama tanpa bentuk lahiriah dan pengakuan-

nya. Jika sarana anugerah disingkirkan, maka anugerah pun tersingkir.

- (2) Orang-orang yang sudah merasakan penghiburan dan manfaat dari ketetapan-ketetapan Allah, tidak bisa tidak pasti ingin memelihara dan meneruskannya kepada keturunan mereka. Dan mereka pasti ingin melakukan semua tindakan pencegahan sedapat mungkin, supaya anak-anak mereka tidak *menjadi berhenti mengikuti Tuhan*, atau dipandang sebagai tidak mempunyai bagian di dalam Tuhan.
2. Rencana yang mereka miliki untuk mencegah masalah ini (ay. 26-28). “Oleh karena itu, untuk menjamin kepentingan dalam mezbah Allah bagi orang-orang yang akan datang sesudah kami, dan untuk membuktikan hak mereka atasnya, *kata kami: Biarlah kita mendirikan mezbah, supaya mezbah itu menjadi saksi antara kami dan kamu.*” Dengan begitu, dengan mempunyai mezbah tiruan yang dapat mereka pelihara, kiranya itu dapat menjadi bukti akan hak istimewa mereka terhadap mezbah yang asli. Setiap orang yang melihat mezbah ini, dan mengamati bahwa mezbah itu tidak pernah digunakan untuk korban dan persembahan, akan menanyakan apa artinya. Dan jawaban ini akan diberikan untuk pertanyaan itu, bahwa mezbah itu dibangun oleh suku-suku yang terpisah itu, sebagai tanda dari persekutuan mereka dengan saudara-saudara mereka, dan kepentingan mereka bersama dalam mezbah Tuhan. Kristus adalah mezbah agung yang menguduskan setiap persembahan. Bukti terbaik dari kepentingan kita di dalam Kristus adalah pola hidup Roh-Nya dalam hati kita, dan kepatuhan kita terhadap-Nya. Jika kita bisa menunjukkan bukti ini, maka itu akan menjadi kesaksian bagi kita bahwa kita mempunyai *bagian pada TUHAN*, dan menjadi tanda dari ketekunan kita dalam mengikuti-Nya.

Mezbah Bani Ruben (22:30-34)

³⁰ Setelah imam Pinehas dan para pemimpin umat serta para kepala kaum-kaum orang Israel yang bersama-sama dengan dia, mendengar perkataan yang dikatakan oleh bani Ruben, bani Gad dan bani Manasye itu, maka mereka menganggap hal itu baik. ³¹ Kemudian berkatalah imam Pinehas bin Eleazar kepada bani Ruben, bani Gad dan bani Manasye: “Sekarang tahulah



kami bahwa TUHAN ada di tengah-tengah kita, sebab tidaklah kamu berubah setia terhadap TUHAN. Dengan demikian kamu telah melepaskan orang Israel dari hukuman TUHAN.”³² Sesudah itu imam Pinehas bin Eleazar serta para pemimpin itu meninggalkan bani Ruben dan bani Gad di tanah Gilead, pulang ke Kanaan kepada orang Israel, lalu disampaikanlah berita itu kepada mereka.³³ Hal itu dipandang baik oleh orang Israel, sehingga orang Israel memuji Allah dan tidak lagi berkata hendak maju memerangi mereka untuk memusnahkan negeri yang didiami bani Ruben dan bani Gad itu.³⁴ Dan bani Ruben dan bani Gad menamai mezbah itu: Saksi, karena inilah saksi antara kita, bahwa TUHAN itulah Allah.

Kita mendapati dalam perikop ini akhir yang baik dari perselisihan ini. Seandainya tidak ada niat hati untuk berdamai pada kedua belah pihak, seperti halnya ada hati yang bersemangat untuk Allah pada mereka, maka perselisihan itu bisa jadi berdampak buruk. Sebab pertikaian-pertikaian tentang agama, karena tidak adanya hikmat dan kasih, sering kali terbukti sebagai yang paling ganas dan paling sulit untuk diatasi. Tetapi pihak-pihak yang berseteru ini, ketika perkaranya dinyatakan dan diperdebatkan dengan baik, begitu berbahagia hingga dapat memahami satu sama lain dengan sangat baik, dan dengan demikian perbedaan itu segera diselesaikan secara damai.

- I. Para utusan itu luar biasa senang ketika suku-suku yang terpisah itu sudah memberikan pernyataan tentang ketidakbersalahan mereka dalam niat-niat mereka untuk membangun mezbah ini.
 1. Para utusan itu tidak mempertanyakan lagi kejujuran mereka dalam pernyataan itu, tidak berkata, “Kamu memberi tahu kami bahwa kamu tidak meniatkannya untuk korban dan persembahan, tetapi siapa yang dapat mempercayai kamu? Jaminan apa yang akan kamu berikan kepada kami bahwa mezbah itu tidak akan pernah digunakan seperti itu?” Tidak. *Kasih percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, percaya dan mengharapkan yang terbaik, dan sangat tidak suka mendustai siapa saja.*
 2. Para utusan itu tidak mencela mereka karena melakukan tindakan ini dengan tergesa-gesa dan tanpa meminta nasihat. Para utusan itu tidak berkata kepada mereka, “Seandainya benar kamu mau membangun mezbah dan memang berniat baik seperti itu, sepatutnyalah kamu menghormati Yosua dan Eleazar dengan meminta nasihat dari mereka. Atau setidaknya kamu bisa memberitahukan hal itu kepada mereka, dan dengan begitu tidak perlu kami bersusah payah untuk



mengirim para utusan ini.” Tetapi kurangnya pertimbangan dan sopan santun pada diri orang-orang yang, beralasan bagi kita untuk berpikir, berniat tulus, harus dimaafkan dan diabaikan.

3. Jauh terlebih lagi para utusan itu tidak berusaha mencari-cari bukti untuk menguatkan tuduhan mereka, sebab mereka sudah memperlihatkannya sekali. Tetapi mereka senang bahwa kesalahan mereka diluruskan, dan sama sekali tidak malu mengakuinya. Orang yang hatinya sombong dan pemaarah, ketika sudah memberikan teguran yang tidak adil terhadap saudara-saudara mereka, meskipun kepada mereka ditunjukkan bukti yang begitu meyakinkan akan ketidakadilan teguran itu, akan tetap mempertahankannya, dan sama sekali tidak dapat diyakinkan untuk menariknya kembali. Para utusan ini tidak begitu berprasangka buruk. Penjelasan saudara-saudara mereka menyenangkan hati mereka (ay. 30). Mereka memandang ketidakbersalahan saudara-saudara mereka sebagai tanda hadirat Allah (ay. 31). Terutama ketika mereka mendapati bahwa apa yang telah dilakukan sama sekali bukan merupakan petunjuk bahwa saudara-saudara mereka menjadi semakin dingin terhadap mezbah Allah. Justru sebaliknya, itu adalah buah dari semangat mereka yang menyala-nyala terhadap mezbah Allah: *Kamu telah melepaskan orang Israel dari hukuman TUHAN*, yaitu, “Kamu tidak, seperti yang kami takuti, menyerahkan orang Israel ke dalam tangan Tuhan, atau memperhadapkan mereka pada penghakiman-penghakiman-Nya melalui pelanggaran yang kami cemburui.”

- II. Jemaat dipuaskan secara berlimpah ketika para utusan mereka menyampaikan permintaan maaf saudara-saudara mereka kepada mereka, atas apa yang telah dilakukan saudara-saudara mereka. Tampaknya mereka tetap bersama-sama, setidak-tidaknya melalui wakil-wakil mereka, sampai mereka mendengar hasilnya (ay. 32). Dan ketika mereka memahami kebenaran dari perkara itu, mereka merasa senang (ay. 33), dan *memuji Allah*. Perhatikanlah, Sekalipun dikecam sebagai pemecah belah, keteguhan saudara-saudara kita dalam agama, semangat mereka untuk menjaga kesalehan, dan memelihara *kesatuan Roh* dalam iman dan kasih, adalah hal-hal yang seharusnya menyenangkan hati kita. Patut-

lah kita bersukacita dan bersyukur atas semuanya itu. Biarlah Allah mendapat kemuliaan darinya, dan biarlah kita mengambil penghiburan darinya. Karena sudah merasa puas seperti itu, kesepuluh suku itu pun segera meletakkan senjata mereka. Sama sekali tidak terpikir oleh mereka untuk mengadakan perang melawan saudara-saudara mereka itu. Bahkan, sepertinya mereka tidak sabar menunggu perayaan berikutnya untuk segera berjumpa dengan saudara-saudara mereka di Silo.

- III. Suku-suku yang terpisah itu merasa lega. Dan, karena mereka ingin memelihara gambaran mezbah Allah itu di antara mereka, meskipun mungkin tidak diperlukan lagi, namun Yosua dan para pemimpin menuruti kemauan mereka. Yosua dan para pemimpin tidak memberikan perintah untuk menghancurkan mezbah itu, meskipun ada banyak alasan untuk takut bahwa seiring berjalannya waktu, mezbah itu akan menjadi penyebab terjadinya penyembahan berhala, seperti halnya ada banyak alasan untuk berharap bahwa mezbah itu akan menjadi pelindung dari penyembahan berhala. Demikianlah, *yang kuat wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat*. Hanya saja mereka harus menjaga dengan sungguh, bahwa mezbah itu dimaksudkan tidak lebih sebagai tanda kesaksian persekutuan mereka dengan mezbah di Silo. Kesaksian ini dicatat sesuai dengan kebiasaan pada zaman itu, yaitu dengan memberi mezbah itu nama yang mempunyai arti seperti yang dimaksudkan (ay. 34). Mereka menyebutnya *Ed*, *Saksi* dari persekutuan mereka dengan mezbah di Silo, dan saksi dari hubungan mereka dengan Allah dan Israel, dan dari persetujuan mereka dengan suku-suku lain dalam iman bersama, bahwa *Yehovah itulah Allah*, Dia dan tidak ada yang lain. Mezbah itu adalah saksi untuk keturunan yang akan datang tentang kepedulian mereka untuk meneruskan agama mereka secara murni dan utuh kepada keturunan mereka. Mezbah itu akan menjadi saksi melawan keturunan mereka jika mereka sampai meninggal-
kan Allah dan berhenti mengikuti-Nya. ✍

PASAL 23



Dalam pasal ini dan pasal berikutnya, kita mendapati dua khotbah perpisahan, yang disampaikan oleh Yosua kepada umat Israel tidak lama sebelum kematiannya. Seandainya ia bermaksud untuk memuaskan rasa ingin tahu orang-orang pada zaman-zaman sesudahnya, ia akan lebih memilih mencatat bagaimana Israel menetap di daerah-daerah yang baru mereka taklukkan, bagaimana pertanian mereka, para penghasil barang, perdagangan, kebiasaan-kebiasaan, badan-badan peradilan, dan perkembangan pemerintahan mereka yang baru tumbuh, yang pastinya ingin diketahui orang. Akan tetapi, apa yang diniatkannya dalam catatan kitab ini adalah meneruskan kepada keturunan yang akan datang kehidupan keagamaan dan kewajiban mereka terhadap Allah. Oleh sebab itu, dengan mengabaikan hal-hal yang biasanya menjadi pokok bahasan sejarah ini, Yosua di sini menyampaikan kepada pembacanya cara-cara yang dipakainya untuk meyakinkan Israel agar setia pada kovenan mereka dengan Allah mereka. Sebab hal ini dapat memberi pengaruh baik kepada angkatan-angkatan yang akan datang mengenai sebab akibatnya. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Seluruh rakyat dipanggil berkumpul (ay. 1-2), mungkin untuk mencari tahu tentang masalah-masalah bersama dari negeri mereka, dan untuk membereskan apa yang, setelah percobaan selama beberapa tahun, karena diserahkan pada kebijaksanaan mereka sendiri, ternyata didapati tidak bekerja dengan baik.
- II. Khotbah Yosua kepada mereka pada pembukaan, atau mungkin pada penutupan, pertemuan itu. Mendengarkan khotbah Yosua adalah maksud utama dari kedatangan mereka bersama-sama. Dalam khotbah ini,



1. Yosua mengingatkan mereka akan apa yang telah dilakukan Allah untuk mereka (ay. 3-4, 9, 14), dan apa yang masih siap untuk dilakukan-Nya lebih jauh (ay. 5, 10).
 2. Yosua menasihati mereka untuk bertekun dalam kewajiban mereka kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati (ay. 6, 8, 11).
- III. Yosua memperingatkan mereka untuk berhati-hati dalam bergaul dengan tetangga-tetangga mereka yang penyembah berhala itu (ay. 7).
- IV. Yosua memberi mereka peringatan yang baik tentang dampak-dampak mematikan darinya, jika mereka sampai membertentangan terhadap Allah dan berpaling kepada berhala-berhala (ay. 12-13, 15-16). Dalam semuanya ini, Yosua menunjukkan dirinya bersemangat untuk Allahnya, dan cemburu kepada Israel dengan cemburu ilahi.

Pesan Yosua kepada Israel (23:1-10)

¹ Lama setelah TUHAN mengaruniakan keamanan kepada orang Israel ke segala penjuru terhadap semua musuhnya, dan ketika Yosua telah tua dan lanjut umur, ² dipanggilnya seluruh orang Israel, para tua-tuanya, para kepala, para hakimnya dan para pengatur pasukannya dan berkata kepada mereka: "Aku telah tua dan sangat lanjut umur, ³ dan kamu ini telah melihat segala yang dilakukan TUHAN, Allahmu, kepada semua bangsa di sini demi kamu, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang telah berperang bagi kamu. ⁴ Ingatlah, aku telah membagikan dengan membuang undi bangsa-bangsa yang masih tinggal ini kepada suku-sukumu menjadi milik pusakamu, seperti juga semua bangsa yang telah kulenyapkan hari itu, mulai dari sungai Yordan sampai ke Laut Besar di sebelah matahari terbenam. ⁵ Dan TUHAN, Allahmu, Dialah yang akan mengusir dan menghalau mereka dari depanmu, sehingga kamu menduduki negeri mereka, seperti yang dijanjikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. ⁶ Kuatkanlah benar-benar hatimu dalam memelihara dan melakukan segala yang tertulis dalam kitab hukum Musa, supaya kamu jangan menyimpang ke kanan atau ke kiri, ⁷ dan supaya kamu jangan bergaul dengan bangsa-bangsa yang masih tinggal di antaramu itu, serta mengakui nama allah mereka dan bersumpah demi nama itu, dan beribadah atau sujud menyembah kepada mereka. ⁸ Tetapi kamu harus berpaut pada TUHAN, Allahmu, seperti yang kamu lakukan sampai sekarang. ⁹ Bukankah TUHAN telah menghalau bangsa-bangsa yang besar dan kuat dari depanmu, dan akan kamu ini, seorang pun tidak ada yang tahan menghadapi kamu sampai sekarang. ¹⁰ Satu orang saja dari pada kamu dapat mengejar seribu orang, sebab TUHAN Allahmu, Dialah yang berperang bagi kamu, seperti yang dijanjikan-Nya kepadamu.

Mengenai waktu disampaikannya maklumat Yosua ini,

- I. Tidak disebutkan sama sekali di mana tempat pertemuan seluruh rakyat ini diadakan. Sebagian penafsir berpendapat di Timnat-Serah, kota Yosua sendiri, di mana ia tinggal, dan yang darinya, karena sudah tua, ia tidak bisa bepergian. Tetapi tidak tampak bahwa ia terlalu mementingkan keadaan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, lebih besar kemungkinan bahwa pertemuan ini diadakan di Silo, tempat Kemah Pertemuan berada. Dan ke tempat itu pula, mungkin, semua laki-laki yang mampu, dapat naik ke sana untuk beribadah di hadapan Tuhan, pada salah satu dari tiga perayaan agung. Yosua memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyampaikan pesan ini kepada mereka.
- II. Hanya disebutkan secara umum waktu terjadinya pertemuan ini. Yaitu, *lama setelah TUHAN mengaruniakan keamanan kepada mereka*, tetapi tidak dikatakan berapa lama (ay. 1). Pertemuan itu terjadi,
 1. Setelah sekian lama ketika Israel merasakan segala penghiburan dari kehidupan yang aman tenteram dan kepemilikan atas Kanaan, dan telah menikmati hasil-hasil dari negeri yang baik itu.
 2. Setelah sekian lama ketika Yosua mempunyai waktu untuk mengamati di mana letak bahaya yang mengintai, yang akan merusak mereka, yaitu melalui keakraban mereka dengan orang-orang Kanaan yang masih tersisa. Oleh sebab itu, Yosua berhati-hati untuk mempersenjatai mereka melawan hal ini.
- III. Orang-orang yang kepada mereka Yosua menyampaikan khotbah ini: *Kepada seluruh orang Israel, para tua-tuanya, dan seterusnya*. Demikian ayat itu dapat dibaca (ay. 2). Mereka tidak bisa datang semuanya untuk mendengarkan khotbah itu, tetapi Yosua memanggil semua penatua, yaitu dewan penasihat, yang di kemudian hari membentuk Sanhedrin agung (mahkamah agama – pen.). Para kepala suku, yaitu para bangsawan dan pembesar dari negeri mereka masing-masing. Para hakim yang mengetahui hukum-hukum, yang mengadili para penjahat dan berbagai perkara, dan memberikan penghakiman atas mereka. Dan, *terakhir*, para petugas atau pelaksana, yang dipercayakan untuk melak-

sanakan penghakiman-penghakiman itu. Semuanya ini dipanggil Yosua untuk berkumpul, dan kepada merekalah ia berbicara,

1. Supaya mereka menyampaikan apa yang dikatakannya, atau setidaknya-tidaknya pengertian dan isi pokoknya, kepada orang-orang yang ada di bawah pimpinan mereka di negeri mereka masing-masing. Dengan begitu, pesan ini dapat tersebar ke seluruh bangsa.
2. Karena, jika mereka dapat diyakinkan untuk beribadah kepada Allah dan berpaut pada-Nya, maka mereka, melalui pengaruh mereka atas rakyat biasa, akan menjaga rakyat tetap setia. Jika para pembesar adalah orang-orang baik, maka mereka akan membantu membuat banyak orang menjadi baik.

IV. Keadaan Yosua ketika ia memberikan pesan ini kepada mereka: Ia *telah tua dan lanjut umur* (ay. 1), mungkin itu tahun terakhir hidupnya, dan ia hidup sampai usia 110 tahun (24:29). Dan ia sendiri memperhatikan hal itu, dalam kata-kata pembuka khotbahnya (ay. 2). Ketika ia mulai tua, beberapa tahun yang lalu, Allah mengingatkan dia akan hal itu (13:1): *Engkau telah tua*. Tetapi sekarang Yosua sendiri begitu merasakan kelemahan-kelemahan di usia tua, hingga tidak perlu diberi tahu lagi. Ia bisa mengungkapkannya sendiri: *Aku telah tua dan sangat lanjut umur*. Ia menyatakan hal ini,

1. Sebagai alasan untuk meyakinkan dirinya sendiri supaya memberikan pesan ini kepada mereka. Oleh karena sudah tua, ia sadar hanya ada sedikit waktu saja bersama mereka, untuk memberi mereka nasihat dan petunjuk. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan Petrus, *selama ia belum menanggalkan kemah tubuhnya ini*, ia akan memanfaatkan segala kesempatan untuk *mengingatkan mereka* akan kewajiban mereka (2Ptr. 1:13). Sebab ia tahu, melalui kelemahan-kelemahan usia yang semakin bertambah, bahwa tidak lama lagi ia harus menanggalkan kemah tubuhnya ini. Ia ingin supaya setelah kepergiannya, mereka dapat terus hidup dengan baik seperti sekarang. Ketika kita melihat kematian bergegas menghampiri kita, kita harus tergugah olehnya untuk melakukan pekerjaan hidup dengan segenap kekuatan kita.

2. Sebagai alasan untuk meyakinkan mereka supaya memperhatikan apa yang ia katakan. Ia sudah tua dan berpengalaman, dan karena itu harus lebih didengar nasihatnya, sebab umur tidak berbohong. Ia sudah melayani mereka sampai usia tua, dan telah menghabiskan jiwa raganya demi kebaikan mereka, dan karena itu harus lebih dipandang oleh mereka. Ia sudah tua dan sebentar lagi tiada. Tidak lama lagi mereka tidak akan bisa lagi mendengarnya berkhotbah. Oleh sebab itu, biarlah mereka mencermati apa yang dia katakan sekarang, dan menyimpannya untuk waktu yang akan datang.
- V. Pesan Yosua itu sendiri, yang bertujuan untuk menggerakkan hati mereka sebisa mungkin, mereka dan keturunan sesudah mereka, untuk bertekun dalam iman dan ibadah penyembahan yang benar terhadap Allah Israel.
1. Yosua mengingatkan mereka akan perkara-perkara besar yang telah dilakukan Allah untuk mereka selama pada masa hidupnya sekarang ini, selama masa pemerintahannya, sebab di sini ia tidak melihat lebih jauh ke belakang. Sebagai buktinya, ia menantang apa yang telah mereka saksikan sendiri (ay. 3): *"Kamu ini telah melihat segala yang dilakukan TUHAN, Allahmu.* Bukan apa yang sudah kulakukan, atau apa yang telah kamu lakukan (kita hanyalah alat-alat di tangan Allah), melainkan apa yang telah dilakukan Allah sendiri melalui aku dan untuk kamu."
 - (1) Banyak bangsa yang besar dan kuat, sesuai dengan perkiraan pada zaman itu, dihalau dari negeri yang pada waktu itu indah tiada tara di atas bumi, untuk memberi tempat bagi Israel. *"Kamu telah melihat apa yang dilakukan-Nya kepada semua bangsa di sini, yang adalah makhluk-makhluk ciptaan-Nya, buatan tangan-Nya, dan yang bisa saja dijadikan-Nya makhluk-makhluk baru dan pantas untuk melayani-Nya. Namun, lihatlah kehancuran yang telah diperbuat-Nya terhadap mereka demi kamu* (ay. 3). Bagaimana Ia telah *menghalau mereka dari depanmu* (ay. 9), seolah-olah mereka tidak ada apa-apanya di mata-Nya, meskipun mereka besar dan kuat dibandingkan dengan kamu."



- (2) Mereka tidak hanya dihalau, tetapi juga diinjak-injak di depan Israel. Mereka mungkin dihalau, tetapi dikirim ke suatu negeri lain yang lebih miskin untuk memulai perkebunan di sana. Mungkin mereka dikirim ke padang gurun yang pernah dilalui Israel begitu lama, dan dengan begitu mereka hanya bertukar tempat dengan Israel. Meskipun mereka bertahan melawan Israel dengan sekuat tenaga, namun mereka ditundukkan di hadapan Israel. Hal ini membuat pendudukan atas negeri mereka jauh lebih mulia bagi Israel, dan merupakan contoh yang jauh lebih gemilang akan kuasa dan kebaikan Allah Israel (ay. 3): “TUHAN, Allahmu, tidak hanya sudah menuntunmu, memberimu makan, dan menjagamu, tetapi juga Ia telah berperang untukmu sebagai pahlawan perang.” Dengan sebutan itulah Ia dikenal di antara mereka ketika Ia pertama kali membawa mereka keluar dari Mesir (Kel. 15:3). Begitu jelas dan mudahnya semua kemenangan mereka, selama peperangan yang panjang ini, hingga *seorang pun tidak ada yang tahan menghadapi mereka* (ay. 9). Yaitu, tidak ada yang dapat maju melawan mereka hingga membuat mereka ketakutan, menyulitkan mereka, atau menghentikan langkah maju tentara mereka yang jaya itu. Dalam setiap pertempuran, mereka menang, dan dalam setiap pengepungan, mereka merebut kota. Kekalahan mereka di hadapan raja Ai pada suatu kesempatan tidaklah besar, dan hanya berguna untuk menunjukkan kepada mereka bagaimana hubungan mereka dengan Allah pada waktu itu. Akan tetapi, seandainya kekalahan itu tidak terjadi, tidak pernah ada tentara yang dimahkotai dengan sederet keberhasilan yang terus-menerus dan tidak terputus seperti tentara Israel dalam peperangan Kanaan.
- (3) Mereka tidak hanya sudah menaklukkan orang Kanaan, tetapi juga menduduki negeri mereka sepenuhnya (ay. 4): “*Aku telah membagikan dengan membuang undi bangsa-bangsa ini kepadamu*, baik bangsa-bangsa yang dilenyapkan maupun bangsa-bangsa yang masih tersisa. Bukan hanya supaya kamu dapat merampas dan menjarah mereka, dan hidup dengan hati-hati di negeri mereka untuk sementara waktu, tetapi juga supaya negeri itu menjadi milik

pusaka yang pasti dan abadi untuk suku-sukumu. Kamu tidak hanya memilikinya di bawah kakimu, melainkan juga di dalam tanganmu.”

2. Yosua meyakinkan mereka akan kesiapan Allah untuk meneruskan dan menuntaskan pekerjaan yang mulia ini pada waktunya. Memang benar bahwa sebagian dari orang-orang Kanaan masih tersisa, dan di beberapa tempat mereka kuat dan berani. Tetapi ini tidak boleh mengecewakan harapan-harapan mereka. Ketika Israel bertambah begitu banyak hingga dapat memenuhi kembali negeri ini, Allah akan mengusir orang Kanaan sampai tidak tersisa seorang pun, asalkan Israel mau terus berusaha dan melanjutkan perang melawan orang Kanaan dengan gigih (ay. 5): *“TUHAN, Allahmu, akan menghalau mereka dari depanmu, sampai tidak terlihat lagi seorang Kanaan pun di negeri ini. Bahkan bagian negeri yang masih ada di tangan mereka akan kamu miliki.”* Mungkin ada yang keberatan bahwa karena para prajurit dari sejumlah suku sudah tersebar ke negeri mereka masing-masing, dan pasukan sudah dibubarkan, maka akan sulit untuk mengumpulkan mereka bersama-sama ketika ada keperluan untuk melanjutkan kembali peperangan dengan orang-orang Kanaan yang tersisa. Untuk menanggapi keberatan ini, Yosua memberi tahu mereka bahwa mereka tidak perlu khawatir tentang jumlah pasukan mereka (ay. 10): *Satu orang saja dari pada kamu dapat mengejar seribu orang*, seperti yang dilakukan Yonatan (1Sam. 14:13). *“Tiap-tiap suku dapat berjuang untuk dirinya sendiri, dan untuk mendapatkan kembali daerah yang menjadi undinya, tanpa takut berada dalam keadaan yang merugikan karena jumlah yang tidak seimbang. Sebab Tuhan Allahmu, yang mempunyai segala kuasa, baik untuk membesarkan hati maupun mengecilkan hati, dan yang memiliki semua makhluk yang siap diperintah-Nya, Dialah yang berperang bagi kamu. Berapa banyak orang yang dapat engkau samakan dengan Dia?”*
3. Yosua kemudian dengan sungguh-sungguh memerintahkan mereka untuk mematuhi kewajiban mereka, untuk terus maju dan bertekun di jalan-jalan Tuhan yang baik, yang telah mereka jalani dengan begitu baik. Yosua menasihati mereka,



- (1) Untuk benar-benar menguatkan hati (ay. 6): “Allah berpe-rang untukmu melawan musuh-musuhmu, oleh sebab itu hendaklah kamu benar-benar *menguatkan hati* untuk-Nya. Pelihara dan laksanakanlah dengan teguh *segala yang ter-tulis dalam kitab hukum Musa*.” Yosua menekankan kepada mereka tidak lebih daripada apa yang sudah mengikat me-reka. “Peliharalah hukum Musa dengan hati-hati, laksana-kanlah itu dengan tekun, dan perhatikan dengan tulus apa yang tertulis.”
- (2) Untuk sangat berhati-hati: “Berjaga-jagalah supaya jangan sampai kamu melewatkan hukum Musa, di sisi kanan ataupun di sisi kiri, sebab ada banyak kesalahan di kedua sisinya. Berjaga-jagalah supaya jangan sampai engkau mendurhaka dan mengabaikan ketetapan-ketetapan Allah, atau menambahkan hal-hal takhayul hasil khayalanmu sendiri.” Terutama, mereka harus berjaga-jaga terhadap segala sesuatu yang menuntun kepada penyembahan ber-hala, dosa yang pertama-tama menarik hati mereka, dan yang paling menggoda hati mereka (ay. 7).
 - [1] Mereka tidak boleh bergaul dengan para penyembah berhala, atau mengunjungi mereka, atau hadir dalam perayaan-perayaan atau acara-acara hiburan mereka. Sebab, mereka tidak boleh bergaul akrab dengan para penyembah berhala, atau membina hubungan apa pun dengan mereka, tanpa bahaya tertular.
 - [2] Mereka tidak boleh menunjukkan penghormatan sedikit pun terhadap berhala apa saja, atau *mengakui nama allah mereka*. Sebaliknya, mereka harus berusaha me-nguburkan ingatan akan berhala-berhala itu, hingga terlupakan untuk selama-lamanya, supaya penyembah-an terhadapnya tidak pernah dapat dihidupkan kem-bali. “Biarlah nama allah-allah itu terlupakan. Pandang-lah berhala-berhala sebagai barang-barang yang kotor dan menjijikkan, yang namanya tidak patut disebutkan tanpa kebencian dan kejijikan tak terkira.” Orang-orang Yahudi tidak boleh mengizinkan anak-anak mereka me-nyebut nama daging babi, sebab itu haram, supaya jangan sampai nama itu menimbulkan keinginan dalam hati mereka. Tetapi, jika mereka perlu membicarakan-

nya, mereka harus menyebutnya sebagai *barang asing itu*. Sangat disayangkan bahwa di antara orang-orang Kristen, nama dewa-dewa kafir begitu lazim digunakan, dan menjadi sedemikian akrab, terutama dalam berbagai drama dan puisi. Biarlah nama-nama yang sudah ditinggikan untuk menandingi Allah itu selama-lamanya dibenci dan lenyap.

- [3] Mereka tidak boleh mendukung orang lain dalam menunjukkan penghormatan kepada berhala-berhala. Mereka bukan hanya tidak boleh bersumpah demi berhala-berhala, tetapi juga tidak boleh membuat orang lain melakukannya. Ini artinya, mereka tidak boleh membuat kovenan apa pun dengan para penyembah berhala, sebab para penyembah berhala itu, untuk meneguhkan kovenan mereka, akan bersumpah demi berhala-berhala mereka. Jangan pernah orang Israel mengakui sumpah seperti itu.
- [4] Mereka harus berjaga-jaga terhadap peluang-peluang terjadinya penyembahan berhala ini, supaya jangan sampai mereka secara perlahan-lahan tiba pada langkah tertinggi, yaitu beribadah kepada allah-allah palsu, dan sujud menyembah kepadanya, menentang apa yang tertulis dalam perintah kedua.
- (3) Untuk tetap teguh (ay. 8): *Kamu harus berpaut pada TUHAN, Allahmu*. Yaitu, “bersukalah di dalam Dia, bergantunglah pada-Nya, abdikanlah dirimu untuk kemuliaan-Nya, dan teruslah berbuat demikian sampai akhir, *seperti yang kamu lakukan sampai sekarang*, sejak kamu tiba di Kanaan.” Sebab, karena ingin mengatakan yang sebaik-baiknya tentang mereka, Yosua tidak melihat begitu jauh ke belakang sampai ke noda yang di Peor. Mungkin ada banyak hal yang salah di antara mereka, tetapi mereka tidak meninggalkan Tuhan Allah mereka. Dan nasihatnya kepada mereka supaya ber tekun sudah seharusnya dikuatkan dengan pujian yang menyenangkan hati mereka. “Pergi dan raihlah hasilnya, sebab Tuhan menyertai kamu selama kamu mengikuti-Nya.” Orang-orang yang memerintah harus memuji. Cara untuk membuat orang menjadi lebih baik adalah dengan membantu mereka menggunakan yang terbaik dari diri mereka.



“Engkau sudah berpaut pada Tuhan sampai hari ini. Oleh karena itu, teruslah berbuat demikian, sebab jika tidak, engkau akan kehilangan pujian dan upah atas apa yang telah engkau kerjakan. Kebenaranmu tidak akan diperhitungkan kepadamu jika engkau berpaling darinya.”

Pesan Yosua kepada Israel
(23:11-16)

¹ Maka demi nyawamu, bertekunlah mengasihi TUHAN, Allahmu. ¹² Sebab jika kamu berbalik dan berpaut kepada sisa bangsa-bangsa ini yang masih tinggal di antara kamu, kawin-mengawin dengan mereka serta bergaul dengan mereka dan mereka dengan kamu, ¹³ maka ketahuilah dengan sesungguhnya, bahwa TUHAN, Allahmu, tidak akan menghalau lagi bangsa-bangsa itu dari depanmu. Tetapi mereka akan menjadi perangkap dan jerat bagimu, menjadi cambuk pada lambungmu dan duri di matamu, sampai kamu binasa dari tanah yang baik ini, yang telah diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. ¹⁴ Maka sekarang, sebentar lagi aku akan menempuh jalan segala yang fana. Sebab itu insafilah dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu, bahwa satu pun dari segala yang baik yang telah dijanjikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, tidak ada yang tidak dipenuhi. Semuanya telah digenapi bagimu. Tidak ada satu pun yang tidak dipenuhi. ¹⁵ Tetapi seperti telah datang atas kamu segala yang baik, yang telah dijanjikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, demikianlah TUHAN akan mendatangkan atas kamu segala yang tidak baik sampai Ia telah memusnahkan kamu dari tanah yang baik ini, yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, ¹⁶ apabila kamu melanggar perjanjian, yang telah diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, dan pergi beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepada mereka. Maka murka TUHAN akan bangkit terhadap kamu, sehingga kamu segera binasa dari negeri yang baik, yang telah diberikan-Nya kepadamu.”

Dalam perikop ini,

- I. Yosua mengarahkan mereka tentang apa yang harus dilakukan, supaya mereka bertekun dalam agama (ay. 11). Jika kita ingin berpaut pada Tuhan, dan tidak meninggalkan-Nya:
 1. Kita harus selalu berjaga-jaga, sebab banyak jiwa yang berharga tersesat dan binasa karena kecerobohan: “Karena itu berjaga-jagalah, berjaga-jagalah *demi nyawamu*, *demi jiwamu* (demikian kata yang digunakan), supaya batin tetap bersih dari pencemaran-pencemaran dosa, dan bekerja giat untuk melayani Allah.” Allah telah memberi kita jiwa yang berharga dengan perintah ini, “Berjaga-jagalah *demi jiwamu*, peliharalah ia dengan setekun mungkin, dengan segala kewaspadaan.”



2. Apa yang kita lakukan dalam agama, harus kita lakukan berdasarkan dasar pegangan kasih, bukan karena paksaan atau rasa takut terhadap Allah seperti seorang budak, melainkan karena pilihan dan dengan kesukaan. "*Kasihilah TUHAN, Allahmu*, maka engkau tidak akan meninggalkan-Nya."

II. Yosua menegaskan kesetiaan Allah kepada mereka sebagai alasan mengapa mereka harus setia kepada-Nya (ay. 14): "*Aku akan menempuh jalan segala yang fana*, aku sudah tua dan segera mati." Mati adalah pergi menempuh sebuah perjalanan, perjalanan yang jauh ke rumah kita. Ini adalah jalan segala yang fana, jalan yang harus ditempuh seluruh umat manusia, cepat atau lambat. Yosua sendiri, meskipun seorang yang hebat dan baik, dan yang bisa saja diluputkan dari hal yang menyakitkan, tidaklah terbebas dari nasib yang menimpa semua manusia ini. Ia memberi perhatian tentang hal ini di sini supaya mereka dapat memperhatikan perkataannya sebagai kata-kata terakhirnya, dan menanggapi sebagaimana mestinya. Atau seperti ini: "*Aku sedang menanti ajal*, dan akan meninggalkan kamu. *Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu*. Tetapi jika kamu berpaut pada Tuhan, maka Ia tidak akan pernah meninggalkanmu." Atau demikian, "Karena sekarang aku sudah dekat dengan akhir hidupku, maka sudah sepantasnya aku melihat ke belakang ke tahun-tahun yang sudah berlalu. Dan, ketika meninjau kembali, aku mendapati, dan kamu sendiri *insaf dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu*, sepenuhnya diyakinkan dengan bukti yang sangat jelas, dan tertanam dalam dirimu" (pengetahuan yang memberi kita kebaikan bukanlah pengetahuan yang ada di kepala saja, melainkan juga yang ada di dalam hati dan jiwa, dan yang olehnya kita sudah sepatutnya tergerak). "Kamu tahu bahwa *satu pun dari segala yang baik yang telah dijanjikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, tidak ada yang tidak dipenuhi*" dan Ia menjanjikan begitu banyak hal (lihat Yos. 21:45). Allah telah menjanjikan kepada mereka kemenangan, ketenteraman, kelimpahan, Kemah Suci-Nya di antara mereka, dan lain-lain. Dan *satu pun* dari semua yang telah dijanjikan-Nya *tidak ada yang tidak dipenuhi*. "Nah," kata Yosua, "bukankah Allah sudah demikian setia kepadamu? Maka janganlah kamu ingkar terhadap-Nya." Ini adalah alasan yang dipakai sang rasul supaya kita bertekun (Ibr. 10:23), *Ia, yang menjanjikannya, setia*.

III. Yosua memberi mereka peringatan yang baik tentang dampak-dampak mematikan dari kemurtadan (ay. 12-13, 15-16): "Jika kamu berbalik, maka ketahuilah bahwa itu pasti akan menjadi kehancuranmu." Cermatilah,

1. Bagaimana Yosua menggambarkan kemurtadan yang diperingatkannya kepada mereka. Langkah-langkah menuju kemurtadan adalah (ay. 12), bertambah akrab dengan para penyembah berhala, yang dengan licik akan membujuk mereka, dan menyelinap masuk ke dalam hidup mereka, sebab sekarang orang Israel sudah menjadi penguasa negeri itu, untuk memenuhi tujuan mereka sendiri. Langkah selanjutnya adalah kawin-mengawin dengan mereka. Orang Israel ditarik untuk berbuat demikian oleh tipu muslihat mereka, yang dengan senang hati ingin memberikan anak-anak mereka kepada orang-orang Israel yang kaya ini. Dan akibatnya adalah (ay. 16) mereka *beribadah kepada allah lain* (yang diakui sebagai dewa-dewa kuno negeri itu) dan sujud menyembah kepadanya. Demikianlah, jalan dosa itu terjal ke bawah, dan orang-orang yang bersekutu dengan para pendosa tidak bisa terhindar dari bersekutu dengan dosa. Hal ini digambarkan Yosua,
 - (1) Sebagai tindakan yang hina dan memalukan dalam meninggalkan Allah. "Ini berarti berbalik dari apa yang sudah engkau mulai dengan begitu baik" (ay. 12).
 - (2) Sebagai pelanggaran yang penuh pengkhianatan terhadap janji (ay. 16): "Ini berarti *melangkahi perjanjian, yang telah diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu*, dan yang kepadanya engkau sendiri telah mengangkat tangan untuk berjanji." Dosa-dosa lain adalah pelanggaran terhadap hukum yang diperintahkan Allah kepada mereka, tetapi dosa ini adalah pelanggaran terhadap kovenan yang diperintahkan-Nya kepada mereka. Dan dosa itu sama saja dengan pelanggaran terhadap hubungan antara Allah dan mereka, dan membuat mereka kehilangan segala keuntungan dari kovenan itu.
2. Bagaimana Yosua menggambarkan kehancuran yang diperingatkannya kepada mereka. Ia memberi tahu mereka,
 - (1) Bahwa orang-orang Kanaan yang tersisa ini, jika orang Israel sampai melindungi mereka, menurut kemauan me-

reka, dan bergabung untuk bersekutu dengan mereka, akan menjadi perangkap dan jerat bagi orang Israel. Orang Kanaan akan menarik mereka ke dalam dosa maupun ke dalam rayuan-rayuan yang bodoh, rancangan-rancangan yang tidak bermanfaat, dan segala macam hal yang menyusahkan. Orang Kanaan akan menarik mereka bukan hanya pada penyembahan berhala, melainkan juga pada segala macam tindakan asusila, yang akan menjadi kehancuran bukan hanya dari kebajikan mereka, melainkan juga kebijaksanaan dan akal sehat mereka, roh dan kehormatan mereka. Dan setelah memikat orang Israel melalui perbuatan-perbuatan curang seperti itu ke dalam satu atau lain kejahatan, sehingga dapat memperoleh keuntungan atas mereka, maka pada saat itu orang Kanaan akan bertindak secara lebih terang-terangan, dan menjadi *cambuk pada lambung mereka dan duri di mata mereka*. Orang Kanaan mungkin akan membunuh atau menghalau ternak mereka, membakar atau mencuri gandum mereka, mengganggu atau menjarah rumah mereka, dan sedapat mungkin menyusahkan mereka. Sebab, sekalipun mereka berpura-pura ingin berteman, seorang Kanaan, kecuali ia bertobat memeluk iman dan penyembahan terhadap Allah yang benar, di setiap zaman akan membenci nama orang Israel dan tidak suka melihat seorang Israel pun. Lihatlah bagaimana hukuman itu akan dibuat melawan dosa itu sendiri, bahkan, bagaimana dosa itu sendiri akan menjadi hukumannya.

- (2) Bahwa murka Tuhan akan menyala terhadap mereka. Persekutuan-persekutuan yang mereka adakan dengan orang Kanaan hanya akan memberikan kesempatan kepada para penyembah berhala itu untuk berbuat jahat kepada mereka. Dan dengan begitu, mereka hanya akan memelihara ular dalam rumah mereka sendiri. Tetapi hal itu juga akan mengusurkan hati Allah hingga Ia menjadi musuh mereka, dan akan menyalakan api murka-Nya terhadap mereka.
- (3) Bahwa semua ancaman dari firman Allah akan digenapi, sama seperti janji dari firman Allah sudah digenapi, sebab Allah atas kebenaran kekal adalah setia, baik kepada ancaman-ancaman-Nya maupun kepada janji-janji-Nya (ay. 15): *"Seperti telah datang atas kamu segala yang baik se-*

suai dengan janji, selama engkau tetap dekat dengan Allah, demikian pula segala yang jahat akan datang atas kamu sesuai dengan ancaman, jika kamu meninggalkan Dia." Musa sudah *menghadapkan kepada mereka keberuntungan dan kecelakaan*. Mereka sudah mengalami keberuntungan, dan sekarang sedang menikmatinya, dan kecelakaan pasti akan datang jika mereka tidak taat. Sama seperti janji-janji Allah bukanlah sorga yang konyol, demikian pula ancaman-ancaman-Nya bukanlah hantu bohong-bohongan yang hanya menakut-nakuti saja.

- (4) Bahwa ketidaktaatan mereka akan berakhir dalam kehancuran jemaat dan bangsa mereka yang sehabis-habisnya, seperti yang sudah dinubuatkan Musa. Perkataan ini disebutkan tiga kali di sini. Musuh-musuhmu akan menyusahkan kamu *sampai kamu binasa dari tanah yang baik ini* (ay. 13). Dan lagi, "Allah akan menulahi kamu *sampai Ia telah memusnahkan kamu dari tanah yang baik ini* (ay. 15). Sorga dan bumi akan bergabung mencabut kamu sampai ke akar-akarnya, sehingga (ay. 16) *kamu segera binasa dari negeri yang baik*." Kebinasaan mereka akan diperparah sebab negeri yang darinya mereka akan binasa adalah sebuah negeri yang baik, negeri yang telah diberikan Allah sendiri kepada mereka. Dan karena itu, Ia pasti akan melindungi mereka seandainya mereka, dengan kefasikan mereka, tidak membuat diri mereka sendiri terlempar darinya. Demikianlah kebaikan dari Kanaan sorgawi, dan dijadikannya Kanaan sorgawi sebagai pemberian yang cuma-cuma dan pasti oleh Allah, akan memperparah kesengsaraan orang-orang yang selama-lamanya tidak bisa masuk ke sana dan binasa darinya. Tidak ada yang akan membuat mereka melihat betapa sengsaranya mereka, selain dengan kesadaran betapa bahagiannya keadaan mereka sebenarnya. Demikianlah Yosua menghadapkan kepada mereka dampak-dampak yang mematikan dari kemurtadan mereka, supaya, dengan *tahu apa artinya takut akan Tuhan*, mereka dapat diyakinkan untuk *tetap setia kepada Tuhan*. ✍

PASAL 24



Pasal ini mengakhiri riwayat hidup dan pemerintahan Yosua. Di dalamnya kita membaca,

- I. Perhatian dan usaha Yosua yang bersungguh-sungguh untuk meneguhkan iman dan ibadah penyembahan sejati bangsa Israel kepada Allah, supaya sesudah kematiannya pun mereka akan tetap bertekun di dalamnya. Untuk itu ia mengadakan pertemuan umum para pemimpin jemaat Israel (ay. 1), dan berperkara dengan mereka.
 1. Dengan cara berkisah, ia menuturkan perkara-perkara besar yang telah dilakukan Allah untuk mereka dan nenek moyang mereka (ay. 2-13).
 2. Dengan menyampaikan kewajiban kepada mereka, oleh karena semuanya itu, untuk melayani dan beribadah kepada Allah (ay. 14).
 3. Dengan membuat perjanjian dengan mereka, di mana ia bertujuan untuk membawa mereka,
 - (1) Untuk menjadikan hidup keagamaan mereka sebagai pilihan bebas. Dan mereka melakukannya, disertai dengan alasan-alasan yang menyertai pilihan mereka (ay. 15-18).
 - (2) Untuk membuatnya menjadi pilihan mereka yang pasti, dan bulat hati memegang pilihan itu (ay. 19-24).
 4. Dengan mengikat kovenan dengan mereka (ay. 25-28).
- II. Kesudahan sejarah ini dengan,
 1. Kematian dan penguburan Yosua (ay. 29-30), dan kemudian imam Eleazar (ay. 33). Penguburan tulang-tulang Yusuf ikut disebutkan juga (ay. 33).



2. Gambaran umum tentang kehidupan bangsa Israel pada masa itu (ay. 31).

Ucapan Perpisahan Yosua kepada Bangsa Israel (24:1-14)

¹ Kemudian Yosua mengumpulkan semua suku orang Israel di Sikhem. Dipanggilnya para tua-tua orang Israel, para kepalanya, para hakimnya dan para pengatur pasukannya, lalu mereka berdiri di hadapan Allah. ² Berkatalah Yosua kepada seluruh bangsa itu: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Dahulu kala di seberang sungai Efrat, di situlah diam nenek moyangmu, yakni Terah, ayah Abraham dan ayah Nahor, dan mereka beribadah kepada allah lain. ³ Tetapi Aku mengambil Abraham, bapamu itu, dari seberang sungai Efrat, dan menyuruh dia menjelajahi seluruh tanah Kanaan. Aku membuat banyak keturunannya dan memberikan Ishak kepadanya. ⁴ Kepada Ishak Kuberikan Yakub dan Esau. Kepada Esau Kuberikan pegunungan Seir menjadi miliknya, sedang Yakub serta anak-anaknya pergi ke Mesir. ⁵ Lalu Aku mengutus Musa serta Harun dan menulahi Mesir, seperti yang Kulakukan di tengah-tengah mereka, kemudian Aku membawa kamu keluar. ⁶ Setelah Aku membawa nenek moyangmu keluar dari Mesir dan kamu sampai ke laut, lalu orang Mesir mengejar nenek moyangmu dengan kereta dan orang berkuda ke Laut Teberau. ⁷ Sebab itu berteriak-teriaklah mereka kepada TUHAN, maka diadakan-Nya gelap antara kamu dan orang Mesir itu dan didatangkan-Nya air laut atas mereka, sehingga mereka diliputi. Dan matamu sendiri telah melihat, apa yang Kulakukan terhadap Mesir. Sesudah itu lama kamu diam di padang gurun. ⁸ Aku membawa kamu ke negeri orang Amori yang diam di seberang sungai Yordan, dan ketika mereka berperang melawan kamu, mereka Kuserahkan ke dalam tanganmu, sehingga kamu menduduki negerinya, sedang mereka Kupunahkan dari depan kamu. ⁹ Ketika itu Balak bin Zipor, raja Moab, bangkit berperang melawan orang Israel. Disuruhnya memanggil Bileam bin Beor untuk mengutuki kamu. ¹⁰ Tetapi Aku tidak mau mendengarkan Bileam, sehingga iaupun memberkati kamu. Demikianlah Aku melepaskan kamu dari tangannya. ¹¹ Setelah kamu menyeberangi sungai Yordan dan sampai ke Yerikho, berperanglah melawan kamu warga-warga kota Yerikho, orang Amori, orang Feris, orang Kanaan, orang Het, orang Girgasi, orang Hewi dan orang Yebus, tetapi mereka itu Kuserahkan ke dalam tanganmu. ¹² Kemudian Aku melepaskan tabuhan mendahului kamu dan binatang-binatang ini menghalau mereka dari depanmu, seperti kedua raja orang Amori itu. Sesungguhnya, bukan oleh pedangmu dan bukan pula oleh panahmu. ¹³ Demikianlah Kuberikan kepadamu negeri yang kamu peroleh tanpa bersusah-susah dan kota-kota yang tidak kamu dirikan, tetapi kamulah yang diam di dalamnya; juga kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun yang tidak kamu tanami, kamulah yang makan hasilnya. ¹⁴ Oleh sebab itu, takutlah akan TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia. Jauhkanlah allah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah di seberang sungai Efrat dan di Mesir, dan beribadahlah kepada TUHAN.

Yosua menyangka bahwa ia sudah mengucapkan perpisahan terakhirnya dengan bangsa Israel dalam pertemuan khidmat itu, yang kita baca dalam pasal sebelumnya, ketika ia berkata, *Sebentar lagi*

aku akan menempuh jalan segala yang fana. Tetapi dengan murah hati Allah memperpanjang umurnya lebih lama lagi daripada yang disangkanya, dan memperbarui kekuatannya juga. Allah ingin memulihkan dia demi kebaikan Israel. Ia tidak berkata, “Aku sudah berpamitan dari mereka, jadi sudah selesai tugasnya.” Tetapi karena sudah dikaruniai kesempatan yang lebih lama lagi, ia memanggil umat itu untuk berkumpul kembali, supaya ia dapat mencoba apa lagi yang dapat ia lakukan untuk lebih mendekatkan mereka kepada Allah. Perhatikanlah,

Kita tidak boleh beranggapan bahwa pekerjaan kita untuk Allah selesai sampai kehidupan kita berakhir. Seandainya Ia memperpanjang hari-hari kita melampaui apa yang kita duga, kita harus menyimpulkan bahwa itu adalah karena Ia mempunyai beberapa tugas lagi untuk kita kerjakan.

Orang-orang yang berkumpul itu sama seperti yang di pasal sebelumnya, terdiri dari para tua-tua, para pemimpinnya, para hakim, para pengatur pasukan (ay. 1). Tetapi pertemuan kali ini agak lebih khidmat.

- I. Tempat yang ditunjuk untuk pertemuan itu adalah Sikhem. Bukan hanya karena letaknya lebih dekat dan nyaman bagi Yosua yang sudah menjadi lebih lemah dan kurang mampu bepergian jauh, tetapi juga karena di tempat itulah dahulu Abraham menjadi wali amanat pertama yang menerima kovenan antara Allah dengan bangsa ini. Ini adalah tempat ia bermukim ketika datang ke Kanaan, dan di situlah Allah menampakkan diri kepadanya (Kej. 12:6-7). Tidak jauh dari situ pula berdiri tegak gunung Gerizim dan gunung Ebal, di mana bangsa ini memperbarui kovenan mereka dengan Allah pada kedatangan pertama mereka memasuki Kanaan (8:30). Dengan demikian, diharapkan tempat ini dapat mengingatkan mereka kembali akan semua janji yang telah diberikan kepada nenek moyang mereka, dan akan janji-janji yang telah mereka sendiri ikrarkan kepada Allah.
- II. Dalam pertemuan ini, mereka tidak hanya hadir di hadapan Yosua, tetapi juga di hadapan Allah, artinya, mereka datang bersama-sama untuk beribadah dengan penuh kesungguhan, seperti layaknya memasuki hadirat Allah yang istimewa, dan dengan hati yang tertuju menantikan firman-Nya yang disampaikan kepada



mereka melalui Yosua. Mungkin pertemuan ini juga dimulai dengan doa. Para penafsir menduga bahwa dalam kesempatan besar ini, Yosua memerintahkan kepada para imam supaya tabut Allah yang ada di Silo dibawa ke Sikhem, yang dikatakan jauhnya sekitar enam belas kilometer dari Silo. Di sanalah tabut itu ditempatkan di tengah pertemuan mereka, sehingga tempat itu disebut tempat kudus TUHAN (ay. 26). Pada masa itu, kehadiran tabut memang akan membawa suasana seperti itu. Semua ini menciptakan suasana khidmat dan mendatangkan rasa hormat dan kagum terhadap Allah di antara orang-orang yang hadir. Kita sekarang tidak memiliki tanda kehadiran ilahi yang dapat dirasakan secara lahiriah seperti itu, tetapi kita harus percaya bahwa *di mana dua atau tiga orang berkumpul* dalam nama Kristus, di situ Ia sungguh-sungguh hadir di tengah-tengah kita, sama seperti halnya Allah hadir di tempat tabut disemayamkan, dan kita benar-benar sungguh hadir di hadapan-Nya.

III. Yosua berbicara kepada mereka dalam nama Allah, dan firman itu diterima sepenuhnya sebagai berasal dari Dia, dalam bahasa seorang nabi (ay. 2): “Beginilah firman TUHAN, Allah Mahabesar, Allah Israel, dan Allahmu dalam kovenan, yang karena itu wajib kamu dengar dan perhatikan baik-baik.”

Perhatikanlah, firman Allah harus kita terima sebagai perkataan-Nya sendiri, sehingga siapa pun yang menjadi utusan yang membawakannya tidak boleh menambahkan kebesarannya sendiri kepadanya, begitu juga kekurangannya tidak dapat mengurangi kebesaran firman itu. Khotbah Yosua terdiri atas pengajaran dan penerapannya.

1. Bagian pengajaran berisikan sejarah perkara-perkara besar yang telah dilakukan Allah kepada umat-Nya, dan kepada nenek moyang mereka sebelumnya. Melalui Yosua Allah menceritakan keajaiban-keajaiban masa dahulu kala: “Aku melakukan begini dan begitu.” Mereka harus mengetahui dan menyadari, tidak hanya hal ini dan hal-hal semacam itu sudah dilakukan, tetapi juga menyadari bahwa Allah-lah yang mengerjakan semuanya itu. Hanya serangkaian keajaiban yang dicatat di sini, tetapi mungkin masih banyak lagi hal-hal yang dituturkan oleh Yosua, namun tidak dicatat di sini supaya singkat saja. Lihatlah apa yang dilakukan Allah,

- (1) Ia mengambil Abraham keluar dari Ur-Kasdim (ay. 2-3). Abraham dan nenek moyangnya telah menyembah allah-allah lain di sana, karena meskipun negeri itu terkenal sebagai negeri ilmu pengetahuan, namun dari sanalah penyembahan berhala muncul, sebagaimana dugaan sebagian orang. Di sana, *dunia dengan hikmatnya tidak mengenal Allah*. Abraham, yang kemudian menjadi sahabat Allah dan kesukaan sorga, dibesarkan di tengah-tengah penyembahan berhala, dan hidup lama di dalamnya, sampai dalam kasih karunia-Nya, Allah mengambil dia seperti *puntung yang ditarik dari kebakaran*. Biarlah bangsa Israel mengingat gunung batu yang dari padanya mereka terpahat, dan tidak terperosok kembali dalam dosa itu, yang darinya nenek moyang mereka telah dilepaskan oleh mujizat kasih karunia yang cuma-cuma. “Aku mengambil dia,” kata Allah, “Kalau tidak, ia tidak akan pernah keluar dari keadaan berdosa itu.” Oleh karena itu, membenaran Abraham ini dijadikan sebagai sebuah contoh *pembenaran Allah atas orang durhaka* (Rm. 4:5).
- (2) Allah membawanya ke Kanaan, dan membangun keluarganya, menuntunnya melalui tanah itu ke Sikhem, di mana mereka kini berada. Allah melipatgandakan keturunannya melalui Ismael, yang memperanakkan dua belas orang raja, dan kemudian akhirnya memberikan dia Ishak, anak perjanjian itu, dan dari dirinyalah keturunannya berlipatganda. Ketika Ishak mempunyai dua orang anak laki-laki, Yakub dan Esau, Allah menyediakan milik pusaka kepada Esau di tempat lain, yakni pegunungan Seir, supaya tanah Kanaan dapat dicadangkan seluruhnya untuk keturunan Yakub, dan keturunan Esau tidak dapat menuntut bagian atas tanah itu.
- (3) Ia membebaskan keturunan Yakub dari Mesir dengan tangan yang dinaikkan (ay. 5-6), dan menyelamatkan mereka dari tangan Firaun dan pasukan tentaranya di laut Teberau (ay. 6-7). Perairan yang sama menjadi penjaga bagi orang Israel, dan sekaligus kuburan bagi orang Mesir. Sesungguhnya kejadian ini merupakan sebuah jawaban doa, sebab meskipun kita dapati dalam kisah ini bahwa mereka bersungut-sungut kepada Allah dalam kesesakan ini (Kel.



14:11-12), namun diberitahukan di sini mengenai *teriakan mereka kepada TUHAN*, dan dengan murah hati Ia menerima orang-orang yang berdoa kepada-Nya itu, dan mengabaikan orang-orang di antara mereka yang berbantah-bantah dengan-Nya.

- (4) Allah melindungi orang-orang itu di padang gurun. Dikatakan di sini, bahwa keberadaan mereka di sana tidak untuk *mengembara*, tetapi untuk *diam dalam waktu yang lama* (ay. 7). Semua gerak-gerik mereka diarahkan dengan demikian bijaksana, dan dengan begitu aman mereka dijaga. Bahkan di padang gurun sana mereka memiliki tempat tinggal yang pasti, seolah-olah mereka berada di dalam kota yang berkubu.
- (5) Allah memberikan kepada mereka negeri orang Amori, di seberang sungai Yordan (ay. 8). Di sanalah mereka menggagalkan rencana jahat Balak dan Bileam terhadap mereka, sehingga Bileam tidak bisa mengutuk mereka. Itulah sebabnya mengapa Balak tidak berani melawan mereka sebagaimana yang dirancangnya semula. Namun karena ia telah merancangnya, maka dikatakan di sini bahwa ia telah melaksanakannya. Pemutaran lidah Bileam untuk memberkati bangsa Israel, ketika ia bermaksud mengutuk mereka, sering kali dipakai sebagai sebuah contoh kuasa ilahi yang bekerja demi kebaikan bangsa Israel yang sama hebatnya dengan kuasa ilahi yang lain, karena dengannya Allah membuktikan, dan masih terus dilakukan-Nya meski sering kali kita tidak menyadarinya, kekuasaan-Nya atas kuasa-kuasa kegelapan dan roh-roh manusia.
- (6) Allah membawa mereka dengan selamat dan berkemenangan masuk ke Kanaan. Ia menyerahkan orang-orang Kanaan ke dalam tangan mereka (ay. 11), dengan *melepaskan tabuhan mendahului mereka*, ketika mereka benar-benar terlibat dalam pertempuran dengan musuh. Sengatan kawanan – tabuhan itu menyiksa musuh mereka, dan dengan kebisingannya membuat mereka ketakutan, sehingga menjadi mangsa yang sangat empuk bagi orang Israel. Kawanan mengerikan ini muncul pertama kali dalam perang melawan Sihon dan Og, kedua raja orang Amori itu, dan kemudian dalam beberapa pertempuran lainnya (ay. 12).

Allah telah berjanji untuk melakukan hal ini bagi Israel (Kel. 23:27-28). Di sini Yosua memperhatikan penggenapan janji Allah itu (lihat Kel. 23:27-28, dan Ul. 7:20). Tampaknya kawanan tabuhan ini lebih memberikan gangguan kepada musuh dari pada pasukan tempur berat Israel, dan itulah sebabnya, Yosua menambahkan, *bukan oleh pedangmu dan bukan pula oleh panahmu*. Semua itu murni tindakan Tuhan. *Akhirnya*, mereka sekarang berada dalam wilayah yang damai dengan tanah yang baik, dan hidup dengan nyaman di atas hasil kerja keras orang lain (ay. 13).

2. Kisah tentang belas kasihan Allah ini diceritakan kepada mereka dengan maksud untuk memberi nasihat supaya mereka hendaknya takut dan berbakti kepada Allah, dalam rasa syukur atas kemurahan-Nya, supaya semua ini dapat terus berlanjut bagi mereka (ay. 14). Sekarang, dengan merenungkan semua kemurahan Allah itu,
 - (1) "*Takutlah akan TUHAN, TUHAN dan kebajikan-Nya* (Hos. 3:5). Hormatilah Allah yang sedemikian Mahakuasa, takutlah untuk menyakiti hati-Nya dan kehilangan kebaikan-Nya, peliharalah rasa kagum atas keagungan-Nya, hormati kekuasaan-Nya, gentarlah untuk membuat-Nya murka, dan berawas-awaslah terus karena mata-Nya selalu memperhatikan kamu."
 - (2) "Biarlah perbuatanmu sesuai dengan asas dasar ini, dan layanilah Dia, baik dengan tindakan-tindakan kesalehan lahiriah dalam penyembahan, dan dengan ketaatan dalam keseluruhan perilakumu. Lakukanlah semua ini dalam kesungguhan dan kebenaran, dengan mata yang baik dan hati yang tulus, dan dengan hati yang sesuai dengan ungkapan lahiriahmu." Inilah *kebenaran dalam batin*, yang dituntut Allah, (Mzm. 51:8). Sebab, apa gunanya kita berpura-pura dengan Allah yang menyelidiki hati?
 - (3) *Jauhkanlah allah asing*, baik berhala orang Kasdim maupun orang Mesir, sebab berhala-berhala itulah yang paling membahayakan dan menyulut pemberontakan. Tampak dari tuntutan ini, yang diulang dalam ay. 23, bahwa ada beberapa orang di tengah-tengah mereka yang secara diam-diam menyimpan patung-patung dan gambar-gambar dari

berhala-berhala sampah itu di kamar mereka. Benda-benda itu berasal dari nenek moyang mereka sebagai barang warisan keluarga, walaupun mungkin mereka tidak menyembah berhala-berhala itu. Dengan bersungguh-sungguh Yosua mendesak mereka supaya membuang semuanya itu, “Enyahkan mereka, hancurkan mereka, supaya jangan sampai kamu tergoda menyembah mereka.” Yakub mendesak seluruh isi rumahnya melakukan hal ini, persis di tempat yang sama. Ketika mereka menyerahkan berhala-berhala kecil yang mereka punyai, Yakub menanamnya *di bawah pohon besar yang dekat Sikhem* (Kej. 35:2-4). Mungkin pohon besar yang disebut di sini (ay. 26) adalah pohon besar yang sama, yang pantas disebut sebagai *pohon besar pembaruan*, sebab di tempat itu ada banyak pohon besar yang digunakan untuk penyembahan berhala.

Ucapan Perpisahan Yosua kepada Bangsa Israel (24:15-28)

¹⁵ Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!” ¹⁶ Lalu bangsa itu menjawab: “Jauhlah dari pada kami meninggalkan TUHAN untuk beribadah kepada allah lain!” ¹⁷ Sebab TUHAN, Allah kita, Dialah yang telah menuntun kita dan nenek moyang kita dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan, dan yang telah melakukan tanda-tanda mujizat yang besar ini di depan mata kita sendiri, dan yang telah melindungi kita sepanjang jalan yang kita tempuh, dan di antara semua bangsa yang kita lalui, ¹⁸ TUHAN menghalau semua bangsa dan orang Amori, penduduk negeri ini, dari depan kita. Kamipun akan beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah kita.” ¹⁹ Tetapi Yosua berkata kepada bangsa itu: “Tidaklah kamu sanggup beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah yang kudus, Dialah Allah yang cemburu. Ia tidak akan mengampuni kesalahan dan dosamu.” ²⁰ Apabila kamu meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada allah asing, maka Ia akan berbalik dari padamu dan melakukan yang tidak baik kepada kamu serta membinasakan kamu, setelah Ia melakukan yang baik kepada kamu dahulu.” ²¹ Tetapi bangsa itu berkata kepada Yosua: “Tidak, hanya kepada TUHAN saja kami akan beribadah.” ²² Kemudian berkatalah Yosua kepada bangsa itu: “Kamulah saksi terhadap kamu sendiri, bahwa kamu telah memilih TUHAN untuk beribadah kepada-Nya.” Jawab mereka: “Kamilah saksi!” ²³ Ia berkata: “Maka sekarang, jauhkanlah allah asing yang ada di tengah-tengah kamu dan condongkanlah hatimu kepada TUHAN, Allah Israel.” ²⁴ Lalu jawab bangsa itu kepada Yosua: “Kepada TUHAN, Allah kita, kami akan beribadah, dan firman-Nya akan kami dengarkan.” ²⁵ Pada hari itu juga Yosua mengikat perjanjian dengan bangsa itu dan membuat ketetapan dan peraturan bagi mereka di Sikhem. ²⁶ Yosua

menuliskan semuanya itu dalam kitab hukum Allah, lalu ia mengambil batu yang besar dan mendirikannya di sana, di bawah pohon besar, di tempat kudus TUHAN. ²⁷ Kata Yosua kepada seluruh bangsa itu: "Sesungguhnya batu inilah akan menjadi saksi terhadap kita, sebab telah didengarnya segala firman TUHAN yang diucapkan-Nya kepada kita. Sebab itu batu ini akan menjadi saksi terhadap kamu, supaya kamu jangan menyangkal Allahmu." ²⁸ Sesudah itu Yosua melepas bangsa itu pergi, masing-masing ke milik pusakanya.

Tidak pernah ada perjanjian yang dijalankan dengan tata kelola yang lebih baik, atau dijalankan dengan hasil yang lebih baik, selain perjanjian yang dibuat Yosua dengan orang-orang ini, untuk mengajak mereka berbakti kepada Allah. Cara ia berurusan dengan mereka menunjukkan bahwa ia sangat bersungguh-sungguh, dan hatinya sangat tercurah sepenuhnya pada masalah itu, yaitu untuk mengajak mereka tetap memenuhi kewajiban mereka dalam mengikuti dia, khususnya kewajiban untuk membuat pilihan dan kovenan.

- I. Apakah ada kewajiban bagi mereka jika mereka memilih beribadah kepada Allah? Di sini ia mengharuskan mereka untuk memilih bukan berarti sebelumnya tidak ada keharusan bagi mereka untuk memilih, atau seakan-akan mereka bebas untuk menolak beribadah kepada-Nya. Namun, bahwa keputusan mereka untuk memilih sangat berpengaruh bagi kesetiaan mereka untuk beribadah kepada-Nya jika mereka melakukannya dengan penuh kesadaran akal budi dan kebulatan hati. Ada dua alasan yang diajukan Yosua kepada mereka untuk beribadah kepada Allah, yaitu
 1. Ia mengajak mereka untuk beribadah dengan akal budi dan pengertian, sebab ibadah adalah tindakan yang memerlukan pengertian akal budi. Kehendak manusia cenderung memulia-kan kebebasan alamiahnya, sehingga manusia merasa bebas untuk memilih. Oleh karena itu, sudah menjadi kehendak Allah juga bahwa manusia beribadah kepada-Nya atas dasar pilihan bebasnya, bukan karena suatu kebetulan atau paksaan. Karena itu,
 - (1) Sesuai dengan sifat manusia itu pula Yosua menyerahkan pilihan kepada mereka sendiri (ay. 15). Di sini,
 - [1] Ia mengajukan calon-calon yang harus mereka pilih untuk beribadah. Yaitu, TUHAN Allah kita, di satu sisi, dan di sisi lain allah-allah nenek moyang mereka, yang berlagak mengunggulkan diri kepada orang-orang yang

menyukai hal-hal zaman purbakala, berhala-berhala yang diterima secara turun-temurun dari para leluhur mereka, atau *allah-allah* tetangga mereka, yakni orang-orang Amori, yang negerinya mereka diami, yang mudah memperdayai mereka yang senang bergaul.

- [2] Ia menduga ada sebagian orang yang karena suatu alasan tertentu, *menganggap tidak baik untuk berbakti kepada TUHAN*. Ada prasangka dan keberatan kuat yang tidak setuju dengan agama, yang diajukan oleh sebagian orang yang cenderung kepada hidup duniawi dan kedagingan. Bagi mereka, melakukan kewajiban menyangkal diri, mematikan daging, memikul salib mereka, dan seterusnya, tampak tidak baik, sukar, dan tidak masuk akal. Padahal, karena kita sedang berada dalam masa pengujian di dunia ini, maka sangatlah pantas kalau ada kesulitan di sana-sini, sebab kalau tidak, bukan pengujian namanya.
- [3] Yosua menyerahkan perkaranya kepada mereka sendiri: "*Pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah*, sekarang masalahnya sudah begitu jelas diperhadapkan di depanmu, jadi ambil keputusan segera, dan jangan ragu-ragu." Lama sesudah ini, Elia juga membentangkan pertentangan yang harus dipilih antara TUHAN dan Baal, kepada orang-orang yang dihadapinya waktu itu (1Raj. 18:21). Yosua membentangkan perkara ini dengan jelas-jelas di sini untuk menunjukkan dua hal:

Pertama, bahwa merupakan kehendak Allah bagi masing-masing kita untuk menjadikan agama sebagai pilihan kita dengan penuh kesadaran dan kesungguhan. Marilah kita menyatakan perkara ini dengan tidak memihak kepada diri kita sendiri, pertimbangkan segala sesuatu secara seimbang, dan kemudian tentukan apa yang kita pandang benar dan baik. Marilah kita mengambil keputusan dengan bulat hati untuk memilih sebuah kehidupan yang penuh kesalehan, bukan hanya karena kita tidak mengetahui jalan lain lagi, tetapi karena memang tidak ada lagi yang lebih baik daripada itu setelah kita melakukan pencarian.

Kedua, bahwa agama memiliki bukti jelas dalam dirinya sendiri secara akali akan kebenarannya dan karena itu dapat dianjurkan kepada manusia yang memiliki pikiran bebas untuk memilih atau menolaknya. Karena manfaatnya sudah begitu jelas, maka seseorang yang bijak pastilah tidak dapat berbuat apa-apa selain memilihnya. Perkaranya sudah begitu jelas sehingga apa yang harus diputuskan pun sudah jelas pula. Dengan mengharuskan mereka untuk memilih, Yosua bermaksud menguji apakah dengan tawaran yang adil ini ada- kah di antara mereka yang masih juga bersikap acuh tak acuh dan tidak peduli untuk beribadah kepada Allah. Apakah mereka masih juga membutuhkan waktu untuk mempertimbangkan dan saling bertukar pikiran dengan teman-teman sebelum memberikan sebuah jawaban? Dan jika ada orang yang masih berbuat seperti itu, maka ia akan menandai mereka, dan memperingatkan orang-orang selebihnya untuk menjauhi mereka.

- [4] Ia mengarahkan pilihan mereka dalam perkara ini dengan memberikan pernyataan terbuka mengenai keputusan-keputusannya sendiri: *"Tetapi aku dan seisi rumahku, apa pun yang kamu lakukan, kami akan beribadah kepada TUHAN, dan aku berharap kamu semua sependapat denganku."* Di sini ia memutuskan dengan hati bulat,

Pertama, bagi dirinya sendiri: *Tetapi aku, aku akan beribadah kepada TUHAN.* Perhatikanlah, ibadah kepada Allah bukanlah sesuatu yang hina bagi kehormatan orang besar. Raja-raja dan orang-orang berkedudukan tinggi sama sekali tidak menjadi rendah dan hina dengan berlaku saleh, bahkan malah ibadah itu merupakan sebuah kehormatan terbesar bagi mereka dan menambahkan kegemilangan mahkota kemuliaan mereka. Amatilah, betapa tegasnya Yosua: *"aku akan beribadah kepada TUHAN."* Kebebasan kita tidaklah dibatasi ketika kita mengikatkan diri pada Allah.

Kedua, bagi seisi rumahnya, artinya, keluarganya, anak-anak dan hamba-hambanya, semua orang yang secara langsung berada di bawah tanggung jawab dan

pemeliharaannya, di bawah pengawasan dan pengaruhnya. Yosua adalah seorang pemimpin, seorang hakim di Israel, namun tugasnya dalam mengurus kepentingan rakyat banyak sama sekali tidak menjadi alasan baginya untuk mengabaikan urusan ibadah keluarganya. Orang-orang yang bertanggung jawab atas banyak keluarga, seperti para hakim dan hamba-hamba Tuhan, harus secara khusus keluarganya sendiri (1Tim. 3:4-5): *aku dan seisi rumahku akan beribadah kepada TUHAN.*

1. "Bukan seisi rumahku tanpa aku." Ia tidak akan membiarkan mereka mengerjakan sendiri pekerjaan yang ia sendiri tidak lakukan. Ada orang yang menyuruh anak-anak dan hamba-hamba mereka berlaku yang baik, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Yaitu, mereka mau supaya anak-anak dan hamba-hamba mereka masuk sorga, tetapi mereka sendiri sedang menuju ke neraka.
2. "Bukan aku tanpa seisi rumahku." Bagi Yosua, boleh saja rakyatnya meninggalkan dia, tetapi di dalam rumahnya sendiri, di mana kekuasaannya lebih besar dan lebih langsung, di sanalah ia berkuasa penuh. Perhatikanlah, ketika kita tidak sanggup membawa orang sebanyak mungkin untuk beribadah kepada TUHAN, kita harus membawa sebanyak yang dapat kita bawa dengan segiat-giatnya orang-orang yang ada dalam lingkungan pengaruh kita. Jika kita tidak dapat memulihkan suatu negeri, maka marilah kita menjauhkan kedurjanaan dari kemah tempat tinggal kita sendiri.
3. "Pertama aku, dan selanjutnya seisi rumahku." Perhatikanlah, mereka yang memimpin dan mengatur perkara-perkara, haruslah menjadi yang pertama dalam beribadah kepada Allah dan yang terdahulu dalam melakukan hal-hal terbaik.

Ketiga, Yosua memutuskan untuk melakukan hal ini, apa pun yang dilakukan oleh orang lain. Seandainya pun segenap keluarga Israel memberontak melawan Allah dan menyembah berhala-berhala, namun Yosua

dan seisi rumahnya akan tetap setia kepada Allah Israel. Perhatikanlah, orang-orang yang memutuskan untuk melayani Allah harus teguh berdiri dalam melakukannya, dan tidak terseret oleh arus orang banyak untuk meninggalkan ibadahnya itu. Mereka yang mengikat diri pada sorga harus bersedia berenang melawan arus. Tidak boleh berlaku seperti yang dilakukan oleh sebagian besar orang, tetapi melakukan yang terbaik dalam ibadahnya itu.

- (2) Begitu pilihan mengikuti Allah itu diperhadapkan kepada mereka, dengan segera mereka memutuskan dengan bebas dan penuh pertimbangan akal budi, untuk memilih Allah Israel daripada pesaing mana saja (ay. 16-18). Di sini,
 - [1] Mereka seia sekata dengan kebulatan hati Yosua, karena terpengaruh oleh keteladanan dari seseorang yang sedemikian agung ini, yang telah menjadi berkat yang sangat besar bagi mereka (ay. 18): *Kamipun akan beribadah kepada TUHAN*. Lihatlah, betapa besar kebaikan yang dapat dilakukan oleh orang-orang besar dalam memengaruhi para bawahan mereka, jika saja mereka mau hidup saleh dengan gigih dalam ibadah mereka.
 - [2] Mereka tersentak oleh pikiran untuk murtad dari Allah (ay. 16): *Jauhlah daripada kami...* Ungkapan ini mengisyaratkan kengerian dan kebencian hebat tak terbayangkan, “Jauhlah itu, jauhlah dari pada kami, bahwa kami dan anak-anak kami sampai *meninggalkan TUHAN untuk beribadah kepada allah lain*. Kami tidak akan pernah sampai berpikir untuk itu, kecuali kami benar-benar sudah kehilangan semua rasa keadilan, rasa syukur, dan kehormatan.” Demikianlah hati kita harus bangkit melawan segala godaan untuk meninggalkan ibadah kepada Allah. *Enyallah, Iblis!*
 - [3] Mereka memberikan alasan-alasan yang mendasar bagi pilihan mereka itu, untuk menunjukkan bahwa mereka tidak asal-asalan dalam mengikuti keputusan Yosua, tetapi bahwa pilihan mereka itu sepenuhnya karena pertimbangan yang matang dan adil. Mereka membuat pilihan ini berdasarkan pertimbangan akan,

Pertama, banyak peristiwa besar dan kemurahan luar biasa yang telah diperbuat Allah bagi mereka, dengan membawa mereka keluar dari Mesir melalui padang belantara menuju tanah Kanaan (ay. 17-18). Demikianlah mereka mengingat kembali khotbah Yosua, dan mengungkapkan ketaatan mereka yang tulus terhadap maksud kasih Allah itu.

Kedua, hubungan mereka yang mereka miliki dengan Allah dan kovenan-Nya dengan mereka: “*Kami pun akan beribadah kepada TUHAN* (ay. 18), *sebab Dialah Allah kita*, yang telah mengikatkan diri dengan berjanji kepada kita, dan kepada-Nya pula kami mengikat diri kepada-Nya dengan sumpah kudus.”

2. Yosua menuntun mereka untuk memeluk agama mereka dengan teguh, dan berpaut kepada Tuhan dengan segenap hati. Sekarang, setelah berhasil membantu mereka menetapkan hati, ia meneguhkan pendirian mereka dalam-dalam. Ia ikat dan kukuhkan pikiran mereka.

- (1) Untuk itu, ia menunjukkan di hadapan mereka segala kesukaran hidup keagamaan, yang bahkan mungkin dapat mengecilkan hati mereka (ay. 19-20): *Tidaklah kamu sanggup beribadah kepada TUHAN, sebab Dialah Allah yang kudus*, atau dalam bahasa Ibrani, *Ia adalah TUHAN Allah yang kudus*, yang mengisyaratkan rahasia Trinitas, tiga di dalam satu. *Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Allah, Yang Mahakuasa*, Bapa yang Kudus, Anak yang Kudus, Roh yang Kudus. *Ia tidak akan mengampuni*. Dan, *apabila kamu meninggalkan TUHAN, maka Ia akan berbalik dari padamu dan melakukan yang tidak baik kepada kamu*. Tentu saja Yosua tidak bermaksud menghalangi mereka dalam berbakti kepada Allah sebagai sesuatu yang tidak mungkin dilakukan dan berbahaya. Sebaliknya,

- [1] Mungkin di sini ia bermaksud menunjukkan sindiran-sindiran dari para penggoda, yakni orang-orang yang mencobai bangsa Israel supaya meninggalkan TUHAN mereka, dan ibadah kepada-Nya. Dengan sindiran seperti ini, mereka ingin menunjukkan bahwa Tuhan itu seorang tuan yang kejam, pekerjaan-Nya mustahil da-

pat dikerjakan, dan Ia tidak pernah merasa senang dengan orang Israel. Dan jika Ia sampai jengkel, Ia tidak dapat didamaikan, dan penuh dendam. Juga, bahwa Ia hanya mau dihormati seorang diri saja, dan tidak akan membiarkan mereka berbuat baik kepada allah lain. Dan, bahwa Ia tidak sama dengan allah-allah bangsa-bangsa lain yang mudah disembah, dan sama sekali tidak kudus, dan juga tidak pencemburu. Kemungkinan besar hal inilah yang di kemudian hari pada umumnya menjadi penolakan terhadap agama Yahudi. Sebab pemikiran seperti itu sudah lama menjadi tipu muslihat Iblis sejak ia menggoda nenek moyang pertama kita dengan memutarbalikkan kebenaran tentang Allah dan hukum-hukum-Nya, sebagai hal yang kejam dan keras. Dengan nada dan gaya bicara tegas, Yosua membuat mereka menyadari bahwa ia menolak pemikiran itu, dan meminta mereka untuk berdiri teguh menentang kekuatan pemikiran seperti itu. Atau,

- [2] Yosua ingin menyatakan perasaan khawatir mengenai mereka, dengan maksud yang kudus. Yaitu, bahwa meskipun mereka sekarang sudah membuat pengakuan yang penuh semangat untuk beribadah kepada Allah, namun di kemudian hari bisa saja mereka akan mundur dari ibadah mereka itu, dan jika mereka sampai melakukannya, mereka akan mendapati bahwa Ia adil dan cemburu untuk membalas perbuatan mereka itu. Atau,
- [3] Ia memutuskan untuk memberitahukan kepada mereka akan kemungkinan terburuk yang akan terjadi, dan persyaratan ketat apa yang harus mereka penuhi di hadapan Allah, supaya mereka dapat mempertimbangkan akibatnya. "*Tidaklah kamu sanggup beribadah kepada TUHAN,*" kecuali kamu menjauhkan semua allah lain, sebab Dia adalah Allah yang kudus dan cemburu, dan sama kali tidak memperbolehkan ada yang bersaing dengan-Nya. Oleh karena itu kamu harus sangat waspada dan berhati-hati. Sebab, sangat berbahaya jika kamu berbalik meninggalkan ibadah kepada-Nya. Lebih baik seandainya kamu tidak pernah beribadah kepada-

Nya sama sekali." Demikianlah, meskipun Guru kita telah menjamin kita bahwa *kuk yang Ia pasang itu enak*, namun, supaya jangan sampai kita salah dan lalai, Ia juga memberitahukan kepada kita, bahwa sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, sehingga oleh karenanya kita harus berusaha kerasa untuk dapat masuk dan tidak hanya mencari-cari saja. "*Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon*. Oleh karena itu, jika kamu memilih untuk beribadah kepada TUHAN, maka kamu harus meninggalkan semua musuh-Nya. Kamu tidak dapat berbakti kepada TUHAN dengan kekuatanmu sendiri. Ia juga tidak akan mau mengampuni segala pelanggaranmu oleh karena kamu merasa benar. Karena itu, orang Israel harus berkata, *Keadilan dan kekuatan hanya ada di dalam TUHAN ... seluruh keturunan Israel akan nyata benar dan akan bermegah di dalam TUHAN*," (Yes. 45:24-25). Oleh karena itu, mereka harus melepas keyakinan untuk mengandalkan diri sendiri, jika tidak demikian, segala maksud mereka hanya akan sia-sia belaka. Atau,

- [4] Yosua ingin mengungkapkan adanya rasa tawar hati yang tampaknya menghalangi mereka, supaya ia dapat mempertajam keputusan hati mereka untuk terus beribadah kepada Tuhan. Dengan begitu, ia mengajak mereka untuk berjanji dengan sungguh lagi supaya tetap setia kepada Allah dan agama mereka. Ia ingin mereka sendiri yang memutuskan demikian, supaya mereka lebih sungguh-sungguh dalam memegang perkataan mereka sendiri.
- (2) Walaupun kehidupan beribadah itu rumit, mereka menyatakan keputusan yang tegas dan pasti untuk terus bertekun di dalamnya (ay. 21): "*Tidak, hanya kepada TUHAN saja kami akan beribadah*. Kami tidak akan pernah berburuk sangka kepada-Nya sebagai Allah yang kudus dan cemburuan, sekalipun Ia membatasi hamba-hamba-Nya untuk hanya menyembah Dia saja. Adillah bagi-Nya untuk mencampakan mereka yang meninggalkan Dia, tetapi sekali-kali kami tidak akan meninggalkan Dia. Tidak saja

karena kami berpikiran baik untuk beribadah kepada-Nya, dan kami berharap akan melakukannya, tetapi juga karena kami sudah bertekad bulat untuk tidak mau lagi mendengar setiap *desakan untuk meninggalkan Dia atau pulang dengan tidak mengikuti Dia* (Rut 1:16). Di dalam kuasa kasih karunia-Nya kami bertekad, bahwa kami akan beribadah kepada TUHAN.” Keputusan ini mereka ulangi dengan sebuah penjelasan (ay. 24): “*Kepada TUHAN, Allah kita, kami akan beribadah*, tidak saja kami disebut sebagai hamba-hamba-Nya dan mengenakan pakaian seragam-Nya, tetapi agama kita juga akan memerintah kita dalam segala sesuatu, *dan firman-Nya akan kami dengarkan*.” Sia-sialah kami *menyebut Dia sebagai Guru dan Tuhan*, jika kami *tidak melakukan apa yang Ia katakan* (Luk. 6:46). Janji terakhir yang mereka buat sebagai jawaban atas tuntutan yang diberikan Yosua kepada mereka (ay. 23), bahwa, untuk tetap teguh, mereka harus,

- [1] Menjauhkan patung-patung dan segala ukiran allah-allah asing, dan tidak menyimpan barang kenang-kenangan dari berhala lain, jika mereka memutuskan bahwa yang akan menjadi *suami mereka adalah Sang Pencipta mereka sendiri*. Dalam hal ini, mereka berjanji untuk mendengarkan firman-Nya.
- [2] Supaya mereka *mencondongkan hati mereka kepada TUHAN, Allah Israel*, menggunakan kekuasaan atas hati mereka sendiri untuk mengabdikan diri bagi Allah. Tidak saja menaruh perhatian mereka kepada-Nya, tetapi juga teguh di dalamnya. Syarat-syarat ini mereka setujui, dan ketika Yosua menjelaskan untung ruginya, mereka pun langsung sepakat: *Kepada TUHAN, Allah kita, kami akan beribadah*.

II. Karena mereka dengan bebas telah menentukan pilihan untuk beribadah kepada Tuhan Allah, maka Yosua pun mengikat mereka dengan kovenan yang khidmat (ay. 25). Telah dua kali Musa mengesahkan kovenan antara Allah dan Israel di depan umum seperti ini, di gunung Sinai (Kel. 24), dan di tanah Moab (Ul. 29:1). Yosua juga pernah melakukannya satu kali (8:31, dst.), dan sekarang adalah untuk kedua kalinya. Di sini disebutkan ia membuat

ketetapan dan peraturan, karena kekuatan dan keabadian kewajibannya. Juga dikatakan bahwa walaupun kovenan ini mengikat mereka, tetapi ikatannya tidak lebih dari pada ikatan perintah ilahi sebelumnya. Sekarang, untuk mengesahkan kovenan ini,

1. Yosua memanggil saksi-saksi, yang tidak lain adalah mereka sendiri (ay. 22): *Kamulah saksi terhadap kamu sendiri, bahwa kamu telah memilih TUHAN*. Ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa mereka tidak akan pernah melupakan kekhidmatan hari ini. Tetapi, jika di kemudian hari ternyata mereka melanggar kovenan ini, ia meyakinkan mereka bahwa pengakuan-pengakuan dan janji-janji yang mereka buat sekarang ini pasti akan bangkit melawan mereka dengan menghakimi dan menghukum mereka. Mereka menyetujui hal itu: *"Kamilah saksi! Biarlah kami dihukum karena perkataan kami sendiri, jika kami berbuat pelanggaran terhadap Allah kita."*
2. Yosua menuliskan semuanya dan menyisipkannya, seperti yang kita dapati di sini, di dalam Kitab Suci yang diakui: *Ia menuliskan semuanya itu dalam kitab hukum Allah* (ay. 26), dalam kitab asli yang diletakkan di samping tabut Allah. Sejak itu, kemungkinan naskah itu disalin menjadi beberapa salinan yang dimiliki oleh para pemimpin supaya dapat digunakan oleh setiap suku Israel. Di sana dituliskan, supaya kewajiban mereka terhadap hidup keagamaan yang berasal dari titah ilahi, dan yang berasal dari janji mereka sendiri, dapat tetap terekam.
3. Yosua mendirikan sebuah tugu peringatan untuk kepentingan orang-orang yang mungkin tidak mahir dalam membaca (ay. 26-27). *Ia mengambil batu yang besar dan mendirikannya di bawah pohon besar*, sebagai peringatan atas kovenan ini. Ada kemungkinan bahwa ia juga menuliskan sebuah prasasti di atasnya untuk menunjukkan niat dan tujuannya. Dengan demikian batu itu dibuat dapat berbicara. Ketika ia berkata, *Sebab telah didengarnya* apa yang telah berlalu, secara diam-diam ia mencela orang-orang yang berhati keras, seolah-olah batu ini telah mendengar niat baik dari sebagian mereka. Jika mereka melupakan apa yang seharusnya tidak dilakukan, maka sejauh ini batu itu akan menjaga ingatan mereka mengenai hal itu supaya dapat mencela kebodohan dan kecerobahan mereka, dan menjadi saksi terhadap mereka.

Dengan demikian perkara ini telah diselesaikan, dan Yosua membubarkan pertemuan para pemimpin Israel ini (ay. 28), dan berpamitan untuk terakhir kalinya dengan mereka. Ia merasa puas telah menyelesaikan bagian tugasnya, dengan mana ia telah menyelamatkan jiwanya. Jika mereka binasa, darah mereka akan tertanggung di atas kepala mereka sendiri.

Kematian Yosua (24:29-33)

²⁹ Dan sesudah peristiwa-peristiwa ini, maka matilah Yosua bin Nun, hamba TUHAN itu, ketika berumur seratus sepuluh tahun. ³⁰ Lalu ia dikuburkan di daerah milik pusakanya, di Timnat-Serah yang di pegunungan Efraim, di sebelah utara gunung Gaas. ³¹ Orang Israel beribadah kepada TUHAN sepanjang zaman Yosua dan sepanjang zaman para tua-tua yang hidup lebih lama dari pada Yosua, dan yang mengenal segenap perbuatan yang dilakukan TUHAN bagi orang Israel. ³² Tulang-tulang Yusuf, yang dibawa orang Israel dari Mesir, dikuburkan mereka di Sikhem, di tanah milik yang dibeli Yakub dengan harga seratus kesita dari anak-anak Hemor, bapa Sikhem, dan yang ditentukan bagi bani Yusuf menjadi milik pusaka mereka. ³³ Juga Eleazar bin Harun mati, dan dia dikuburkan di bukit yang diberikan kepada Pinehas, anaknya itu, di pegunungan Efraim

Kitab ini, yang dimulai dengan kemenangan-kemenangan, diakhiri di sini dengan serangkaian upacara penguburan, yang dengannya semua kemuliaan manusia pun ikut dikubur. Di sini kita dapati,

1. Penguburan Yusuf (ay. 32). Ia mati sekitar 200 tahun sebelumnya di Mesir, tetapi ia *memberi pesan tentang tulang-belulangannya*, bahwa tulang belulangannya itu tidak akan mendapat perhentian di dalam kubur mereka sampai Israel memperoleh perhentian di tanah perjanjian. Nah, oleh karena itu, orang-orang Israel yang telah membawa peti mati penuh dengan tulang belulang ini keluar dari Mesir, membawanya bersama mereka dalam semua gerak maju mereka melalui padang gurun, mungkin sekali kedua suku Efraim dan Manasye yang bertanggung jawab untuk ini, dan menyimpannya dalam perkemahan mereka sampai tanah Kanaan benar-benar ditaklukkan. Dan akhirnya mereka dapat menguburkannya di tanah yang diberikan oleh Yakub, ayahnya, kepadanya di dekat Sikhem (Kej. 48:22). Mungkin pada kesempatan inilah Yosua mengundang seluruh bangsa Israel untuk menemuinya di Sikhem (ay. 1), guna menghadiri upacara penguburan Yusuf di sana. Karena itu khotbah yang ditulis dalam pasal ini disampaikan

sebagai khotbah penguburan Yusuf dan sekaligus sebagai khotbah perpisahannya sendiri. Kalau memang demikian adanya, sebagaimana patut diduga, pada tahun terakhir hidupnya, mungkin sekali kesempatan itu mengingatkan dia akan kematiannya sendiri yang sudah dekat. Karena pada saat ia mati umurnya mencapai umur yang sama dengan umur nenek moyangnya yang terkenal itu, Yusuf, yakni 110 tahun (bdk. ay. 29 dengan Kej. 50:26).

2. Kematian dan upacara penguburan Yosua (ay. 29-30). Kita tidak diberitahu berapa lama ia hidup setelah kedatangan orang Israel di tanah Kanaan. Dr. Lightfoot, menduga selama tujuh belas tahun, tetapi para penulis sejarah Yahudi pada umumnya mengatakan sekitar dua puluh tujuh atau dua puluh delapan tahun. Di sini ia disebut sebagai hamba TUHAN, gelar yang sama seperti yang diberikan kepada Musa (1:1), ketika kematiannya disebutkan. Sebab, walaupun dalam banyak hal Yosua lebih rendah dari pada Musa, namun dalam hal yang satu ini ia setara dengannya, yaitu bahwa sesuai dengan hasil kerjanya, ia membuktikan dirinya sebagai seorang hamba Allah yang rajin dan setia. Orang yang menjalankan dua talenta mendapat pujian yang sama dengan orang yang menjalankan lima talenta. *Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia*. Dikatakan di sini bahwa tempat penguburan Yosua terletak di sebelah utara gunung Gaas atau bukit yang bergetar. Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa bukit itu disebut begitu, karena terjadi gempa bumi ketika penguburan Yosua, untuk mencela orang-orang Israel atas kebodohan mereka karena mereka tidak meratapi kematian orang besar yang baik itu seperti yang seharusnya mereka lakukan. Demikian pula pada kematian Kristus, Yosua kita, juga terjadi gempa bumi. Cendekiawan Uskup Agung Patrick mengamati bahwa tidak disebutkan adanya hari-hari perkabungan yang dilakukan bagi Yosua, sebagaimana halnya untuk Musa dan Harun. Mengapa ini terjadi tidaklah jelas, padahal, seperti dipikirkan bapa-bapa gereja seperti Santo Hierom (seorang bapak gereja abad keempat – pen.), di bawah hukum Taurat pada saat itu, ketika kehidupan dan keabadian belum dapat dipahami dengan begitu jelas seperti sekarang ini, orang Israel memiliki alasan untuk berkabung dan meratapi kematian sesama mereka. Walaupun begitu, sekarang ketika Yesus, Yosua kita, telah membuka kerajaan sorga, seharusnya kita bersukacita.

3. Kematian dan upacara penguburan Imam Kepala Eleazar. Ia juga mungkin mati pada tahun yang hampir bersamaan dengan kematian Yosua, seperti halnya kematian Harun dalam tahun yang sama dengan Musa. (ay. 33). Orang-orang Yahudi bertutur bahwa beberapa waktu sebelum ia mati, ia juga memanggil para tua-tua Israel berkumpul bersama, dan memberikan perintah kepada mereka seperti yang dilakukan oleh Yosua. Ia dikuburkan di atas sebuah bukit yang menjadi milik bagian dari Pinehas, anaknya, yang jatuh kepadanya bukan karena keturunan, karena pada waktu itu tanah pusaka itu harus menjadi bagian ayahnya terlebih dahulu, dan lagi pula tidak ada kota-kota imam di pegunungan Efraim, tetapi tetapi mungkin saja tanah itu jatuh kepadanya karena perkawinan, sebagaimana perkiraan orang-orang Yahudi. Mungkin juga tanah dianugerahkan begitu saja dengan cuma-cuma kepadanya oleh beberapa orang Israel yang saleh untuk membangun sebuah pusat negeri, karena mereka tergerak oleh pengajaran imamat. Karena di sini dikatakan bahwa tanah itu *sudah diberikan kepadanya*, dan di sanalah ia menguburkan bapak terkasihnya.
4. Gambaran umum keadaan Israel pada masa itu diberitahukan kepada kita (ay. 31). Selama Yosua masih hidup, hidup keagamaan dipegang teguh di antara mereka di bawah perhatian dan pengaruhnya. Tetapi, tidak lama setelah ia dan orang-orang sebayanya mati, hidup keagamaan itu merosot. Begitulah, sering kali diperlukan topangan dari satu orang pemipim. Karena itu, betapa kita harus bersyukur bahwa Kristus, Yosua kita, masih terus beserta jemaat Injili dengan Roh-Nya, dan akan terus menyertai kita senantiasa, bahkan *sampai kepada akhir zaman!*✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

KITAB
HAKIM-HAKIM

TAFSIRAN KITAB HAKIM-HAKIM

Disertai Renungan Praktis



Kitab ini dalam bahasa Ibrani disebut *Syefer Syoftim*, yaitu *Kitab Hakim-hakim*, yang dalam Alkitab terjemahan bahasa Aram dan bahasa Arab lebih diperinci dan disebut sebagai *Kitab Hakim-hakim dari Anak-anak Israel*. Oleh karena penghakiman-penghakiman atas bangsa itu bersifat khusus, maka demikian pula dengan hakim-hakimnya, yang tugas jabatannya jauh berbeda dari tugas jabatan para hakim bangsa-bangsa lain. Septuaginta hanya memberinya judul *Kritai*, yang artinya *Hakim-hakim*. Kitab ini berisi sejarah *kewar-gaan Israel*, pada masa pemerintahan hakim-hakim mulai dari Otniel hingga Eli, sebanyak yang dipandang Allah patut untuk diteruskan kepada kita. Menurut perhitungan Dr. Lightfoot, di dalamnya termuat riwayat selama 299 tahun. Mulai dari Otniel dari suku Yehuda yang menjadi hakim selama empat puluh tahun. Lalu Ehud dari suku Benyamin selama delapan puluh tahun. Barak dari suku Naftali selama empat puluh tahun. Gideon dari suku Manasye selama empat puluh tahun. Abimelekh putra Gideon selama tiga tahun. Tola dari suku Isakhar selama dua puluh tiga tahun. Yair dari suku Manasye selama dua puluh dua tahun. Yefta dari suku Manasye selama enam tahun. Ebzan dari suku Yehuda selama tujuh tahun. Elon dari suku Zebulon selama sepuluh tahun. Abdon dari suku Efraim selama delapan tahun, hingga Samson dari suku Dan selama dua puluh tahun. Jadi, seluruhnya berjumlah 299 tahun. Mengenai tahun-tahun perhambaan Israel, mengingat Eglon dikatakan menindas mereka selama delapan belas tahun dan Yabin selama dua puluh tahun,

dan begitu pula dengan beberapa raja lain, tahun-tahun perhambaan mereka itu terhitung dalam sebagian tahun kepemimpinan para hakim atau sebagian tahun yang lain. Hakim-hakim itu tampak berasal dari delapan suku yang berbeda-beda. Demikianlah kehormatan itu tersebar, sampai pada akhirnya berpusat pada Yehuda. Eli dan Samuel, dua hakim yang tidak tercantum di dalam kitab ini, berasal dari suku Lewi. Tampaknya tidak ada hakim yang berasal dari suku Ruben, Simeon, Gad, atau Asyer. Riwayat hakim-hakim ini secara berurutan dikisahkan di dalam kitab ini sampai akhir pasal 16. Kemudian dalam lima pasal terakhir, kita mendapati penjelasan tentang sejumlah peristiwa tertentu yang patut diingat, yang terjadi, seperti halnya kisah Rut (Rut 1:1), *pada zaman para hakim memerintah*, tetapi tidak pasti pada zaman hakim yang mana. Namun demikian, peristiwa-peristiwa tersebut dikumpulkan bersama-sama pada akhir kitab ini, agar jalannya sejarah itu secara umum tidak terputus. Nah, mengenai keadaan seluruh rakyat Israel pada masa itu,

- I. Mereka dalam kitab ini tidak terlihat mempunyai tabiat yang seagung atau sebaik seperti yang mungkin diharapkan orang untuk bangsa yang istimewa seperti itu, yang diperintah oleh hukum-hukum yang baik seperti itu dan diperkaya oleh janji-janji yang luhur seperti itu. Kita mendapati mereka menjadi bobrok secara menyedihkan, dan ditindas secara mengenaskan oleh bangsa-bangsa di sekitar mereka. Dan dalam seluruh kitab ini, entah itu dalam peperangan atau pemerintahan, sama sekali tidak dijumpai tindakan mereka yang menonjol yang sepadan dengan masuknya mereka secara gilang-gemilang ke Kanaan. Apa tanggapan kita mengenai hal ini? Allah dengan ini hendak menunjukkan kepada kita ketidaksempurnaan yang patut disesalkan dari semua orang dan segala sesuatu yang ada di bawah matahari, supaya kita dapat menantikan dengan penuh pengharapan kedatangan dan kebahagiaan yang utuh di dunia yang lain, dan bukan di dunia ini. Namun demikian,
- II. Kita dapat berharap bahwa, walaupun penulis kitab ini sebagian besar berbicara panjang lebar tentang tindakan-tindakan bangsa Israel yang menyulut murka Allah dan kesusahan-kesusahan mereka, namun wajah agama tetap terpelihara di negeri itu. Dan,

meskipun ada beberapa di antara mereka yang terseret ke dalam penyembahan berhala, namun ibadah di Kemah Suci menurut hukum Musa tetap terjaga, dan ada banyak orang yang mengikutinya. Para penulis sejarah tidak banyak mencatat tentang jalannya keadilan dan perdagangan sehari-hari dalam suatu bangsa, sebab mereka menerimanya begitu saja, tetapi hanya menuliskan tentang peperangan dan kekacauan yang terjadi. Tetapi pembaca harus memberi perhatian pada jalannya keadilan dan perdagangan sehari-hari itu, untuk mengimbangi hitamnya peperangan dan kekacauan tersebut.

- III. Tampak bahwa pada masa ini tiap suku memiliki pemerintahannya masing-masing, dan bertindak sendiri-sendiri tanpa ada satu pemimpin atau badan pemerintahan bersama, sehingga timbul banyak perbedaan di antara mereka sendiri, dan membuat mereka sulit untuk menjadi atau berbuat sesuatu yang luar biasa.
- IV. Pemerintahan para hakim tidak berlangsung secara terus-menerus, melainkan hanya sekali-sekali. Ketika dikatakan bahwa setelah kemenangan Ehud *amanlah tanah itu delapan puluh tahun lamanya*, dan setelah kemenangan Barak *empat puluh tahun lamanya*, tidak jelas apakah keduanya hidup, apalagi memerintah, selama tahun-tahun tersebut. Tetapi mereka dan para hakim yang lain telah dibangkitkan dan digerakkan oleh Roh Allah untuk melaksanakan pekerjaan tertentu bagi rakyat Israel ketika ada kebutuhan untuk itu, yakni untuk *membalaskan dendam Israel kepada musuhnya* dan membersihkan Israel dari penyembahan berhala. Inilah dua perkara yang terutama dimaksudkan ketika dikatakan bahwa mereka memerintah sebagai hakim atas Israel. Namun demikian Deborah, sebagai seorang nabiah, sudah didatangi oleh segenap orang Israel yang hendak berhakim kepadanya, sebelum ada kebutuhan bagi keterlibatannya dalam perang (4:4).
- V. Selama masa pemerintahan para hakim, Allah menjadi raja Israel secara lebih istimewa. Demikianlah yang dikatakan Samuel kepada bangsa Israel ketika mereka menetapkan hati untuk menanggalkan bentuk pemerintahan ini (1Sam. 12:12). Allah hendak menguji apakah hukum dan ketetapan-ketetapan-Nya sendiri akan membuat bangsa Israel tetap hidup menurut aturan, dan

terbukti bahwa ketika *tidak ada raja di antara orang Israel, setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri*. Oleh karena itu, mendekati penghujung masa ini, Allah membuat pemerintahan hakim-hakim lebih berkesinambungan dan mencakup segala sesuatu daripada waktu pertama kali, dan pada akhirnya memberi mereka Daud, seorang raja yang berkenan di hati-Nya. Pada masa pemerintahan Daud, dan tidak sebelumnya, Israel mulai berkembang pesat. Kenyataan ini harus membuat kita sangat bersyukur atas kehadiran para pemimpin, baik itu pemimpin tertinggi maupun bawahannya, karena mereka adalah *hamba Allah untuk kebaikan kita*. Empat dari hakim-hakim Israel dimasukkan ke dalam daftar orang-orang beriman (Ibr. 11:32), yaitu Gideon, Barak, Simson, dan Yefta. Cendekiawan Uskup Patrick berpendapat bahwa nabi Samuel adalah penulis kitab ini.✍

PASAL 1



Pasal ini memberi kita penjelasan terperinci tentang kemajuan yang dibuat oleh sejumlah suku Israel untuk menaklukkan Kanaan setelah kematian Yosua. Yosua, seperti kita katakan, benar-benar telah menyingkirkan hambatan terbesar dari pekerjaan yang agung itu, dan mendudukkan keadaannya dengan begitu rupa hingga bangsa Israel dapat dengan mudah menyempurnakan pekerjaan itu pada waktu yang semestinya, andai saja mereka sendiri tidak menjadi lemah. Apa yang mereka lakukan untuk mencapai semua itu, dan bagaimana mereka gagal mencapainya, dikisahkan kepada kita di sini.

- I. Gabungan antara suku Yehuda dan suku Simeon bertindak dengan gagah berani.
 1. Allah menetapkan suku Yehuda untuk memulai peperangan (ay. 1-2).
 2. Suku Yehuda mengajak suku Simeon untuk maju berperang bersamanya (ay. 3).
 3. Mereka berhasil dalam upaya-upaya mereka menaklukkan Bezek (ay. 4-7), Yerusalem (ay. 8), Hebron dan Debir (ay. 9-15), Horma, Gaza, dan tempat-tempat lainnya (ay. 17-19).
 4. Namun demikian, di tempat yang penduduknya mempunyai kereta-kereta besi, hati mereka menjadi kecut (ay. 19). Disebutkan pula mengenai orang Keni yang diam di antara mereka (ay. 16).
- II. Suku-suku lainnya, dibandingkan dengan kedua suku ini, bertindak seperti sekumpulan pengecut.
 1. Suku Benyamin gagal (ay. 21).



2. Keturunan Yusuf berhasil mengatasi Betel (ay. 22-26), tetapi di tempat-tempat lain mereka tidak dapat memanfaatkan keuntungan-keuntungan yang mereka miliki, baik itu Manasye (ay. 27-28) maupun Efraim (ay. 29).
3. Suku Zebulon membiarkan orang Kanaan tetap hidup (ay. 30).
4. Suku Asyer membungkuk-bungkuk kepada orang Kanaan dengan lebih parah daripada suku-suku yang lain (ay. 31, 32).
5. Suku Naftali tidak dapat menduduki sepenuhnya sejumlah kota kepunyaannya (ay. 33).
6. Suku Dan didesak oleh orang Amori (ay. 34). Tidak ada penjelasan yang diberikan tentang suku Isakhar, ataupun tentang dua setengah suku yang lain di sisi timur sungai Yordan.

Suku Yehuda Menyerang Orang Kanaan; Penghukuman bagi Adoni-Bezek (1:1-8)

¹ Sesudah Yosua mati, orang Israel bertanya kepada TUHAN: "Siapakah dari pada kami yang harus lebih dahulu maju menghadapi orang Kanaan untuk berperang melawan mereka?" ² Firman TUHAN: "Suku Yehudalah yang harus maju; sesungguhnya telah Kuserahkan negeri itu ke dalam tangannya." ³ Lalu berkatalah Yehuda kepada Simeon, saudaranya itu: "Majulah bersama-sama dengan aku ke bagian yang telah diundikan kepadaku dan baiklah kita berperang melawan orang Kanaan, maka aku pun akan maju bersama-sama dengan engkau ke bagian yang telah diundikan kepadamu." Lalu Simeon maju bersama-sama dengan dia. ⁴ Maka majulah suku Yehuda, lalu TUHAN menyerahkan orang Kanaan dan orang Feris ke dalam tangan mereka, dan mereka memukul kalah orang-orang itu dekat Bezek, sepuluh ribu orang banyaknya. ⁵ Di Bezek mereka menjumpai Adoni-Bezek dan berperang melawan dia, dan mereka memukul kalah orang Kanaan dan orang Feris. ⁶ Tetapi Adoni-Bezek melarikan diri, lalu mereka mengejanya, menangkapnya dan memotong ibu jari dari tangannya dan dari kakinya. ⁷ Kata Adoni-Bezek: "Ada tujuh puluh raja dengan terpotong ibu jari tangan dan kakinya memungut sisa-sisa makanan di bawah mejaku; sesuai dengan yang kulakukan itu, demikianlah dibalaskan Allah kepadaku." Kemudian ia dibawa ke Yerusalem dan mati di sana. ⁸ Sesudah itu bani Yehuda berperang melawan Yerusalem, merebutnya lalu memukulnya dengan mata pedang dan memusnahkan kota itu dengan api.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Orang Israel meminta petunjuk kepada firman Allah tentang yang mana dari semua suku yang harus maju pertama kali untuk membersihkan negeri mereka dari orang Kanaan, dan untuk menggerakkan serta menyemangati suku-suku yang lain. Hal ini diperbuat *sesudah Yosua mati*. Semasa hidupnya, Yosualah yang mengarahkan mereka, dan semua suku mematuhiinya, tetapi ketika ia mati, ia tidak meninggalkan penerus yang mempunyai wewenang yang sama seperti yang dimilikinya. Maka dari itu, orang Israel harus meminta petunjuk dari tutup dada pernyataan keputusan, dan menerima perintah dari situ. Sebab sama seperti Allah sendiri adalah Raja mereka, demikian pula Dia adalah Panglima balatentara mereka. Pertanyaan yang mereka ajukan adalah, *siapakah yang harus lebih dahulu maju?* (ay. 1). Pada masa ini, dapat kita duga, jumlah mereka sudah bertambah berkali-kali lipat hingga daerah-daerah yang mereka duduki mulai terlalu sempit bagi mereka, dan mereka harus mendesak seteru mereka keluar untuk memperoleh ruang. Sekarang mereka menanyakan tentang siapa yang harus pertama kali mengangkat senjata. Tidak tampak di sini apakah tiap-tiap suku berhasrat untuk menjadi yang pertama, dan dengan begitu berusaha mendapatkan kehormatan itu, atautkah mereka takut menjadi yang pertama, dan dengan begitu berusaha menolaknya. Akan tetapi, melalui kesepakatan bersama, perkara itu diajukan kepada Allah sendiri, yang merupakan pihak yang paling pantas untuk memberikan kehormatan dan juga menentukan pekerjaan.
- II. Allah menetapkan bahwa suku Yehuda harus maju terlebih dahulu, dan Allah menjanjikannya keberhasilan (ay. 2): “*Telah Kuserahkan negeri itu ke dalam tangannya* untuk diduduki, dan karena itu akan Kuserahkan musuh ke dalam tangannya, yang mencegahnya menduduki negeri itu, untuk dibinasakan.” Mengapa suku Yehuda harus menjadi yang pertama melaksanakan pekerjaan ini?
 1. Yehuda merupakan suku yang terbesar dan terkuat, dan karena itu biarlah Yehuda memberanikan diri untuk maju pertama kali. Perhatikanlah, Allah menetapkan pekerjaan sesuai dengan kekuatan yang telah diberikan-Nya. Dari orang-orang



yang paling mampulah sebagian besar pekerjaan diharapkan akan diselesaikan.

2. Yehuda merupakan suku yang terutama dalam kehormatan, sehingga harus menjadi yang terdepan dalam menjalankan tugas. Yehudalah yang harus *dipuji oleh saudara-saudaranya*, dan karena itu dialah yang harus menjadi pemimpin dalam pekerjaan-pekerjaan yang membahayakan. Biarlah beban kehormatan dan beban pekerjaan berjalan beriringan.
3. Yehuda merupakan suku yang pertama kali dilayani. Bagian undi pertama-tama keluar untuk Yehuda, dan karena itu Yehuda harus menjadi yang pertama kali bertempur.
4. Yehuda merupakan suku yang darinya Tuhan kita akan muncul, sehingga di dalam diri Yehuda, Kristus, yang adalah Singa dari suku Yehuda, berjalan di depan orang Israel. Kristus menjadi yang pertama kali bertempur melawan kuasa-kuasa kegelapan, dan mengalahkan mereka. Kenyataan ini akan menyemangati kita dalam setiap pertempuran kita. Dan di dalam Dialah kita *lebih dari pada orang-orang yang menang*. Amatilah, pekerjaan dan keberhasilan ditempatkan bersama-sama: "Suku Yehudalah yang harus maju. Biarkan ia melakukan bagiannya, maka ia akan mendapati bahwa *telah Kuserahkan negeri itu ke dalam tangannya*." Pekerjaannya tidak akan berhasil kecuali Allah memberinya keberhasilan itu. Tetapi Allah tidak akan memberinya keberhasilan kecuali ia berjuang keras untuk melaksanakan pekerjaan itu.

III. Sesudah itu, suku Yehuda bersiap untuk maju berperang, tetapi ia memohon kepada saudara dan tetangganya, yakni suku Simeon, yang bagian undinya jatuh di dalam bagian undi Yehuda, dan memang ditetapkan dari sana, untuk bergabung bersamanya (ay. 3). Cermatilah di sini,

1. Bahwa pihak yang paling kuat tidak boleh merendahkan, tetapi harus menginginkan bantuan bahkan dari pihak yang lebih lemah. Yehuda adalah suku yang terbesar dari semua suku Israel, sementara Simeon merupakan suku yang terkecil, namun demikian Yehuda memohonkan persahabatan Simeon, dan meminta pertolongannya. Kepala tidak dapat berkata kepada kaki, *aku tidak membutuhkan engkau*, karena kita semua adalah *anggota yang seorang terhadap yang lain*.

2. Orang yang memohonkan bantuan harus siap pula memberikan bantuan: *Majulah bersama-sama dengan aku ke bagian yang telah diundikan kepadaku, maka aku pun akan maju bersama-sama dengan engkau ke bagian yang telah diundikan kepadamu.* Sudah sepatutnya orang-orang Israel menolong satu sama lain melawan orang Kanaan. Dan segenap orang Kristen, bahkan yang berasal dari suku yang berbeda-beda, harus menguatkan satu sama lain untuk sama-sama melawan kepentingan-kepentingan kerajaan Iblis. Orang-orang yang saling membantu di dalam kasih seperti itu dapat berharap bahwa Allah dengan penuh rahmat akan membantu mereka semua.

IV. Pasukan gabungan suku Yehuda dan suku Simeon maju ke medan perang: *Majulah suku Yehuda* (ay. 4), dan suku Simeon bersamanya (ay. 3). Kaleb, ada kemungkinan, menjadi panglima dalam serangan ini. Sebab siapakah yang sepantas Kaleb, yang mempunyai hikmat orang tua dan kekuatan orang muda, serta pengalaman usia tua dan keperkasaan usia muda (Yos. 14:10-11). Tampak juga, dari apa yang dikatakan selanjutnya (ay. 10-11), bahwa suku Yehuda belum menduduki bagian yang menjadi kepunyaannya. Berbahagialah mereka yang memiliki pemimpin seperti Kaleb, yang, sesuai namanya, berjuang dengan sepenuh hati. Sebagian penafsir berpendapat bahwa segenap orang Kanaan telah bergabung menjadi satu balatentara, balatentara yang menakutkan, ketika Israel meminta petunjuk kepada Allah tentang siapa yang harus maju dan *berperang melawan mereka*. Dan bahwa orang Kanaan mulai bergerak ketika mereka mendengar tentang kematian Yosua, yang namanya sudah begitu mengerikan bagi mereka. Akan tetapi, jika memang demikian, terbukti bahwa mereka hanya mengambil tindakan yang menghancurkan diri mereka sendiri.

V. Allah memberi mereka keberhasilan yang luar biasa. Entah orang Israel yang menyerang seteru mereka, atau seteru mereka yang terlebih dahulu menyerbu mereka, *TUHAN menyerahkan seteru mereka ke dalam tangan mereka* (ay. 4). Meskipun balatentara Yehuda kuat dan pemberani, namun kemenangan itu dipandang berasal dari Allah: *Dia menyerahkan orang Kanaan ke dalam*



tangan mereka. Setelah melimpahkan wewenang kepada suku Yehuda, Allah di sini melimpahkan kepada mereka kemampuan untuk menghancurkan seteru mereka. Ia memberi mereka kekuasaan, dan dengan demikian menguji ketaatan mereka kepada perintah-Nya, yakni untuk *menumpas mereka sama sekali*. Uskup Patrick mencermati dalam hal ini bahwa kita tidak menjumpai ungkapan-ungkapan keagamaan seperti itu pada para penulis yang tidak mengenal Allah, mengenai keberhasilan tentara mereka, seperti yang kita dapati di sini dan di bagian lain dalam sejarah suci ini. Saya harap pengakuan-pengakuan yang penuh kesalehan akan penyelenggaraan ilahi seperti itu tidak pudar pada masa ini dari banyak orang yang menyebut diri sebagai orang Kristen. Sekarang,

1. Dikisahkan bagaimana tentara Kanaan dipukul kalah di medan perang, di Bezek atau di dekatnya, tempat mereka membentuk barisan, yang di kemudian hari dijadikan Saul sebagai tempat berkumpulnya barisan Israel (1Sam. 11:8). Orang Israel menumpas sepuluh ribu orang Kanaan, dan hantaman ini, jika diteruskan, tidak bisa tidak pasti sangat melemahkan orang-orang yang memang sudah dibuat jatuh dengan sedemikian rendah.
2. Dikisahkan bagaimana raja mereka ditangkap dan dipermalukan. Nama raja itu adalah Adoni-Bezek, yang artinya *tuan atas Bezek*. Ada orang-orang yang menamai negeri kekuasaan mereka dengan *nama mereka sendiri* (Mzm. 49:12, KJV), tetapi di sini ada seorang raja dan sudah ada banyak raja lain, yang menyebut dirinya sendiri menurut nama negerinya. Adoni-Bezek ditangkap setelah peperangan usai, dan kepada kita dikisahkan bagaimana suku Yehuda memperlakukannya. Mereka memotong ibu jari tangannya, agar ia tidak bisa melawan, dan ibu jari kakinya, agar ia tidak bisa melarikan diri (ay. 6). Sesungguhnya, bersorak-sorak di atas orang yang sedang menderita, dan yang sepenuhnya berada dalam kekuasaan mereka seperti itu merupakan perbuatan yang biadab. Tetapi Adoni-Bezek adalah seorang yang dikhususkan untuk ditumpas, dan seorang yang dengan cara serupa telah berbuat semena-mena kepada orang lain, yang mungkin terdengar ke telinga suku Yehuda. Yosefus berkata, "Mereka memotong tangan dan kakinya," karena ia mungkin menduga bahwa tin-

dakan itu lebih mengakibatkan luka yang mematikan daripada sekadar memotong ibu jari tangan dan ibu jari kakinya. Akan tetapi, penghinaan yang ditimpakan suku Yehuda kepada Adoni-Bezek ini memaksanya mengakui kebenaran Allah (ay. 7). Di sini amatilah,

- (1) Betapa hebatnya sosok Adoni-Bezek ini dulu, betapa perkasanya ia di medan perang, di mana balatentara musuh lari dari hadapannya, dan betapa agungnya ia di tempat kediamannya, di mana para raja ditempatkan bersama-sama *dengan anjing penjaga kambing dombanya*. Sekalipun demikian, sekarang ia sendiri menjadi seorang tahanan, dan direndahkan sampai sedemikian hina dan tercela. Lihatlah betapa dunia ini sarat perubahan, dan betapa licinnya tempat-tempat yang tinggi di dalamnya. Janganlah orang-orang yang berada di tempat tertinggi merasa sombong, ataupun orang-orang yang terkuat merasa aman, karena mereka tidak tahu seberapa rendah mereka dapat jatuh sebelum ajal mereka tiba.
- (2) Betapa parahnya kehancuran-kehancuran yang telah ditimbulkannya di antara negeri-negeri tetangganya. Adoni-Bezek telah sepenuhnya menaklukkan tujuh puluh raja, dengan sedemikian rupa sehingga ia menjadikan mereka tahanannya. Pada waktu itu, orang yang menjadi pemimpin utama di suatu kota disebut seorang *raja*, dan tingginya gelar mereka hanya memperparah kehinaan mereka, dan mengobarkan kesombongan orang yang menjatuhkan penghinaan atas mereka. Kita tidak dapat menduga bahwa Adoni-Bezek menjadikan ketujuh puluh dari para pemimpin kecil-kecilan ini sebagai budaknya dalam waktu bersamaan. Tetapi pada intinya, di dalam masa pemerintahannya, ia telah menggulingkan dan melecehkan begitu banyak raja seperti itu, dan banyak di antaranya mungkin adalah para raja dari kota-kota yang sama yang telah menentang dia secara berturut-turut. Mereka telah diperlakukannya seperti itu untuk memuaskan khayalannya sendiri yang biadab dan sok berkuasa, dan untuk mendatangkan kengerian bagi raja-raja lain. Tampaknya orang Kanaan telah dilemahkan oleh banyak perang saudara, yang memakan begitu banyak korban jiwa di antara mere-



ka sendiri, sehingga ini sangat memudahkan mereka untuk ditaklukkan bangsa Israel. “Yehuda,” menurut Dr. Lightfoot, “dengan menaklukkan Adoni-Bezek, sesungguhnya telah menaklukkan tujuh puluh raja.”

- (3) Betapa Adoni-Bezek dengan adil diperlakukan sama seperti ia telah memperlakukan orang lain. Demikianlah Allah yang maha benar ada kalanya, di dalam penyelenggaraannya, membuat hukuman yang sesuai dengan dosanya, dan memperhatikan keseimbangan dalam penghakiman-penghakiman-Nya. Sang perusak akan dirusak, dan sang *penggarong akan digarong* (Yes. 33:1). Dan jika orang *tidak berbelas kasihan*, maka *tidak akan ada belas kasihan* untuk mereka (Yak. 2:13 dan Why. 13:10; 18:6).
- (4) Betapa dengan jujur Adoni-Bezek mengakui kebenaran Allah dalam hal ini. *Sesuai dengan yang kulakukan itu, demikianlah dibalaskan Allah kepadaku*. Lihatlah kuasa hati nurani, ketika Allah menggugahnya melalui penghakiman-penghakiman-Nya, bagaimana hati nurani mengingatkan orang akan dosa, dan mengakui keadilan Allah. Adoni-Bezek, yang dalam kesombongannya telah menentang Allah, sekarang tunduk kepada-Nya, dan mengingat raja-raja yang pernah berada di bawah mejanya dengan rasa sesal yang besar, sebesar rasa puas hatinya ketika ia menonton mereka di sana. Ia tampak mengakui bahwa ia diperlakukan dengan lebih baik daripada ia telah memperlakukan para tahananannya, karena meskipun orang Israel membuatnya cacat yaitu menurut hukum balas dendam, *mata ganti mata*, dan dengan begitu ibu jari ganti ibu jari, namun mereka tidak menempatkannya *di bawah meja* untuk diberi makan dari remah-remah makanan di sana. Sebab, walaupun membalas dendam bisa saja dipandang sebagai tindakan yang adil, namun menempatkan orang di bawah meja hanya menunjukkan kesombongan dan keangkuhan yang tidak patut dilakukan orang Israel.

VI. Perhatian khusus diberikan tentang penaklukan Yerusalem (ay. 8). Para penerjemah Alkitab kita (dalam bahasa Inggris – pen.) menilai bahwa peristiwa yang dibicarakan dalam ayat ini mengacu kepada apa telah diperbuat sebelumnya pada masa kepemim-

pinan Yosua, dan hanya dituliskan kembali di sini karena Adoni-Bezek mati di sana. Oleh sebab itu, mereka membacanya sebagai berikut, “mereka telah berperang melawan Yerusalem,” dan menuliskan ayat ini sebagai sisipan. Akan tetapi, dalam bahasa aslinya, peristiwa tersebut dikatakan sebagai sesuatu yang terjadi pada saat ini, dan tampaknya inilah yang paling tepat karena dikatakan bahwa penaklukan itu dilakukan oleh bani Yehuda secara khusus, bukan oleh seluruh Israel secara umum, yang diperintah oleh Yosua. Yosua memang menaklukkan dan membunuh Adoni-Zedek, raja Yerusalem (Yos. 10), tetapi kita tidak membaca pada pasal tersebut bahwa Yosua merebut kota Yerusalem. Ada kemungkinan, pada waktu Yosua sedang melancarkan upaya-upaya penaklukannya di tempat lain, Adoni-Bezek ini, seorang pemimpin di negeri tetangga, datang dan menduduki Yerusalem. Setelah Israel menaklukkan Adoni-Bezek di medan perang, kota itu pun jatuh ke tangan mereka. Mereka menumpas penduduknya, kecuali orang-orang yang mundur ke dalam benteng pertahanan dan bertahan di sana sampai masa kepemimpinan Daud. Bani Yehuda *memusnahkan kota itu dengan api*, sebagai tanda kejijikan mereka terhadap penyembahan berhala yang sudah benar-benar menjangkiti kota itu. Namun ada kemungkinan bahwa mereka tidak memusnahkan Yerusalem sampai sehabis-habisnya, tetapi meninggalkan tempat-tempat kediaman yang nyaman untuk sebanyak mungkin orang yang harus mereka tempatkan untuk mendudukinya.

Penaklukan-penaklukan Suku Yehuda (1:9-20)

⁹ Kemudian bani Yehuda maju berperang melawan orang Kanaan, yang diam di pegunungan, di Tanah Negeb dan di Daerah Bukit. ¹⁰ Lalu suku Yehuda bergerak menyerang orang Kanaan yang diam di Hebron – nama Hebron dahulu adalah Kiryat-Arba – dan memukul kalah Sesai, Ahiman dan Talmi. ¹¹ Dari sana mereka bergerak menyerang penduduk Debir. Nama Debir dahulu adalah Kiryat-Sefer. ¹² Berkatalah Kaleb: “Siapa yang mengalahkan dan merebut Kiryat-Sefer, kepadanya akan kuberikan Akhsa, anakku, menjadi isterinya.” ¹³ Dan Otniel, anak Kenas adik Kaleb, merebut kota itu; lalu Kaleb memberikan Akhsa, anaknya, kepadanya menjadi isterinya. ¹⁴ Ketika perempuan itu tiba, dibujuknya suaminya untuk meminta sebidang ladang kepada ayahnya. Maka turunlah perempuan itu dari keledainya, lalu berkatalah Kaleb kepadanya: “Ada apa?” ¹⁵ Jawabnya kepadanya: “Berikanlah kepadaku suatu hadiah; telah kauberikan kepadaku tanah yang gersang, berikanlah juga kepadaku mata air.” Lalu Kaleb memberikan kepadanya



mata air yang di hulu dan mata air yang di hilir. ¹⁶ Keturunan Hobab, ipar Musa, orang Keni itu, maju bersama-sama dengan bani Yehuda dari kota pohon korma ke padang gurun Yehuda di Tanah Negeb dekat Arad; lalu mereka menetap di antara penduduk di sana. ¹⁷ Yehuda maju bersama-sama dengan Simeon, saudaranya itu, lalu mereka memukul kalah orang Kanaan, penduduk Zefat; mereka menumpas kota itu. Sebab itu kota itu dinamai Horma. ¹⁸ Selanjutnya suku Yehuda merebut Gaza dengan daerahnya, Askelon dengan daerahnya dan Ekron dengan daerahnya. ¹⁹ Dan TUHAN menyertai suku Yehuda, sehingga mereka menduduki pegunungan itu; tetapi mereka tidak dapat menghalau penduduk yang di lembah, sebab orang-orang ini mempunyai kereta-kereta besi. ²⁰ Kepada Kaleb telah diberikan Hebron, seperti yang dikatakan Musa dahulu, dan dari sana telah dihalaukannya anak Enak yang tiga itu.

Dalam perikop ini dikisahkan lebih lanjut mengenai upaya penaklukan yang penuh kegemilangan dan keberhasilan itu, yang dibuat oleh suku Yehuda dan suku Simeon.

1. Bagian undi milik Yehuda sudah cukup bersih dari orang Kanaan, namun belum seluruhnya. Orang Kanaan *yang diam di pegunungan di sekeliling Yerusalem* memang berhasil dihalau (ay. 9, 19), tetapi mereka yang diam di lembah tetap bertahan melawan Yehuda, sebab orang-orang ini mempunyai *kereta-kereta besi*, seperti yang telah kita baca (Yos. 17:16). Di sini bani Yehuda gagal, dan sebagai akibatnya mereka merusak pengaruh yang bisa saja mereka tularkan lewat teladan mereka sejauh ini kepada suku-suku yang lain, yang mengikuti mereka dalam tindakan pengecut ini, dan bukannya dalam semua tindakan mereka yang lain yang gagah berani. Orang Kanaan di lembah ini mempunyai kereta-kereta besi, sehingga dianggap tidak aman untuk menyerang mereka. Akan tetapi, bukankah Israel mempunyai Allah di pihak mereka, *yang kereta-kereta-Nya adalah beribu-ribu malaikat* (Mzm. 68:18, KJV), yang di hadapan-Nya kereta-kereta besi ini hanyalah seperti jerami di hadapan api? Bukankah Allah dengan jelas telah berjanji melalui firman-Nya (ay. 2) untuk memberi Yehuda kemenangan atas orang Kanaan dalam peperangan ini, tanpa terkecuali atas orang-orang yang mempunyai kereta-kereta besi? Namun demikian, Yehuda membiarkan ketakutan mereka menang atas iman mereka. Mereka tidak dapat mempercayai Allah dalam keadaan yang sulit, dan karena itu tidak berani menghadapi kereta-kereta besi itu, tetapi dengan hinanya menarik mundur pasukan mereka, padahal dengan satu serangan yang berani saja mereka dapat menuntaskan kemenangan-kemenangan mere-

ka. Tindakan ini terbukti membawa akibat yang merugikan. Dahulu mereka berlomba dengan baik, lalu apa yang menghalang-halangi mereka? (Gal. 5:7).

2. Kaleb dibuat menduduki Hebron. Walaupun kota itu diberikan kepadanya oleh Yosua sepuluh atau dua belas tahun sebelumnya menurut perhitungan Dr. Lightfoot, namun karena Kaleb berjuang demi kepentingan rakyat, supaya suku-suku Israel mendapatkan kediaman mereka, yang lebih diutamakannya daripada kepentingan-kepentingan pribadinya, tampaknya baru pada saat inilah ia menjadikan dirinya sebagai penguasa kota itu. Betapa dengan puas hati orang baik ini melayani orang lain, sementara ia membiarkan dirinya sendiri dilayani terakhir kali. Hanya ada sedikit orang yang sehati dan sepikir dengan Kaleb, karena *semuanya mencari kepentingannya sendiri* (Flp. 2:20-21). Namun sekarang, segenap orang Yehuda datang untuk membantu Kaleb menaklukkan Hebron (ay. 10), membinasakan anak-anak Enak, dan membuatnya menduduki kota itu (ay. 20). Suku Yehuda telah memberikan Hebron kepada Kaleb. Dan sekarang Kaleb, untuk membalas budi baik orang-orang sesukunya, tidak sabar untuk menyaksikan Debir ditaklukkan dan diserahkan ke tangan orang Yehuda. Untuk mempercepat usaha ini, ia mengajukan anak perempuannya kepada siapa saja yang bersedia memimpin pengepungan ke tempat yang bernilai penting itu (ay. 11-12). Otniel dengan berani melaksanakannya, dan kemudian memenangkan kota itu beserta anak perempuan Kaleb (ay. 13), dan melalui pengaruh serta bujukan istrinya kepada Kaleb ayahnya, Otniel memperoleh milik warisan yang sangat baik bagi dirinya sendiri dan keluarganya (ay. 14-15). Kita sudah mendapati bacaan ini sebelumnya (Yos. 15:16-19), di mana kisah ini dijelaskan dan diuraikan dengan panjang lebar.
3. Simeon merebut tanah orang Kanaan di daerah perbatasannya (ay. 17-18). Di daerah sebelah timur dari bagian undi milik Simeon, mereka memukul kalah orang Kanaan di Zefat, lalu menamai kota itu *Horma – kebinasaan*, dengan menambahkan kota ini kepada beberapa kota lain di dekatnya yang sudah dikhususkan untuk dibinasakan, yang beberapa waktu lalu, dengan alasan yang masuk akal, diberi nama yang sama (Bil. 21:2-3). Hal ini mungkin merupakan penggenapan penuh dari nazar yang telah mereka buat, bahwa mereka akan membinasakan kota-kota

orang Kanaan di bagian selatan ini. Di bagian barat, mereka merebut Gaza, Askelon, dan Ekron, kota-kota orang Filistin. Mereka pada saat ini menduduki kota-kota tersebut, tetapi karena mereka tidak membinasakan penduduknya, maka seiring berjalannya waktu, orang Filistin kembali menguasai kota-kota tersebut, dan terbukti menjadi musuh bebuyutan bangsa Israel milik Allah. Tidak ada hal baik yang mereka capai dengan melakukan pekerjaan setengah-setengah.

4. Orang Keni menetap di tengah-tengah suku Yehuda, dan mereka lebih memilih untuk menetap di sana daripada di antara suku-suku lainnya karena Yehuda merupakan suku yang terkuat, dan di sana mereka berharap dapat hidup aman dan tenang (ay. 16). Orang Keni ini merupakan keturunan Yitro, yang entah pergi bersama-sama dengan Israel pada waktu Musa mengundang mereka (Bil. 10:29), atau menemui Israel kira-kira di tempat yang sama ketika Israel keluar dari perjalanan di padang gurun tiga puluh delapan tahun setelahnya. Lalu mereka pergi bersama-sama dengan bangsa Israel ke Kanaan, karena Musa telah berjanji kepada mereka bahwa mereka akan berbagi nasib dengan bangsa Israel (Bil. 10:32). Orang Keni ini pertama-tama tinggal di *Kota Pohon Korma*, yakni Yerikho, kota yang tidak akan pernah dibangun kembali, dan karenanya lebih cocok bagi orang-orang yang *diam di kemah-kemah* dan tidak berpikiran untuk mendirikan rumah. Akan tetapi, mereka kemudian pindah ke padang gurun Yehuda, entah karena mereka menyukai tempat itu, yang terpencil dan sunyi, atau karena mereka menyukai suku itu, yang mungkin secara khusus sudah berlaku baik kepada mereka. Namun demikian, kita menjumpai adanya kemah Yael, yang berasal dari kaum itu, jauh di utara di bagian undi suku Naftali, pada waktu Sisera berlindung di sana (4:17). Inilah bentuk rasa hormat yang ditunjukkan Israel kepada orang Keni, yakni dengan mengizinkan mereka tinggal di mana pun mereka suka, karena mereka adalah kaum yang cinta damai, yang di mana pun mereka berada, berpuas hati dengan sedikit yang ada pada mereka. Orang yang tidak mengganggu siapa pun, tidak akan diganggu oleh siapa pun. *Berbahagiaalah orang yang lemah lembut, karena dengan demikian mereka akan memiliki bumi.*

Orang Israel Berbaur dengan Orang Kanaan (1:21-36)

²¹ Tetapi orang Yebus, penduduk kota Yerusalem, tidak dihalau oleh bani Benyamin, jadi orang Yebus itu masih diam bersama-sama dengan bani Benyamin di Yerusalem sampai sekarang. ²² Keturunan Yusuf juga maju menyerang Betel, dan TUHAN menyertai mereka. ²³ Keturunan Yusuf menyuruh orang mengintai Betel itu – nama kota itu dahulu adalah Lus.²⁴ Ketika pengintai-pengintai itu melihat seorang keluar dari kota itu, maka berkatalah mereka kepadanya: “Tolong tunjukkan bagaimana kami dapat memasuki kota ini, maka kami akan memperlakukan engkau sebagai sahabat.” ²⁵ Lalu ditunjukkannyalah kepada mereka bagaimana mereka dapat memasuki kota itu, dan mereka memukul kota itu dengan mata pedang, tetapi orang itu dengan seluruh kaumnya dibiarkan mereka pergi. ²⁶ Orang itu pergi ke negeri orang Het dan mendirikan di sana sebuah kota yang dinamainya Lus. Demikianlah nama kota itu sampai sekarang. ²⁷ Suku Manasye tidak menghalau penduduk Bet-Sean dan penduduk segala anak kotanya, penduduk Taanakh dengan segala anak kotanya, penduduk Dor dengan segala anak kotanya, penduduk Yibleam dengan segala anak kotanya, dan penduduk Megido dengan segala anak kotanya, sebab orang Kanaan itu berkeras untuk tetap diam di negeri itu. ²⁸ Setelah orang Israel menjadi kuat, mereka membuat orang Kanaan itu menjadi orang rodi dan tidak menghalau mereka sama sekali. ²⁹ Suku Efraim pun tidak menghalau orang Kanaan yang diam di Gezer, sehingga orang Kanaan itu tetap diam di tengah-tengah mereka di Gezer. ³⁰ Suku Zebulon tidak menghalau penduduk Kitron dan penduduk Nahalol, sehingga orang Kanaan itu tetap diam di tengah-tengah mereka, walaupun sebagai orang rodi. ³¹ Suku Asyer tidak menghalau penduduk Ako, penduduk Sidon serta Ahlab, Akhzib, Helba, Afek dan Rehob, ³² sehingga orang Asyer itu diam di tengah-tengah orang Kanaan, penduduk asli di negeri itu, sebab orang-orang itu tidak dihalaunya. ³³ Suku Naftali tidak menghalau penduduk Bet-Semes dan penduduk Bet-Anat, sehingga mereka diam di tengah-tengah orang Kanaan, penduduk asli di negeri itu; tetapi penduduk Bet-Semes dan Bet-Anat itu menjadi orang rodi bagi mereka. ³⁴ Orang Amori mendesak bani Dan ke sebelah pegunungan dan tidak membiarkan mereka turun ke lembah, ³⁵ dan orang Amori itu berkeras untuk tetap diam di Har-Heres, di Ayalon dan di Saalbim, walaupun mereka mendapat tekanan berat dari keturunan Yusuf, sebab mereka menjadi orang rodi. ³⁶ Daerah orang Amori itu mulai dari pendakian Akrabim, dari Sela, terus ke atas.

Perikop ini mengisahkan kepada kita bagaimana suku-suku yang lain menghadapi orang-orang Kanaan yang masih tersisa.

- I. Suku Benyamin lalai menghalau orang Yebus keluar dari bagian kota Yerusalem yang jatuh ke dalam bagian undi mereka (ay. 21). Suku Yehuda, melalui perbuatan mereka, telah memberikan teladan yang baik dan keuntungan-keuntungan yang luar biasa bagi suku Benyamin (ay. 9), tetapi suku Benyamin tidak menindaklanjuti serangan suku Yehuda itu karena tidak adanya ketetapan hati.



II. Keturunan Yusuf,

1. Hanya perlu sedikit berjuang untuk menduduki Betel (ay. 22). Kota itu disebutkan dalam milik pusaka suku Benyamin (Yos. 18:22). Namun demikian, kota itu dikatakan dalam kitab tersebut (Yos. 18:13) sebagai sebuah kota yang berada di perbatasan milik pusaka suku Benyamin, dan tampaknya garis batasnya melintasi kota itu, sehingga hanya separuh kota itu menjadi milik suku Benyamin, dan separuhnya lagi menjadi milik suku Efraim. Dan mungkin perbuatan orang Efraim pada masa ini, yakni merebut Betel dari orang Kanaan, menjamin kota itu seluruhnya, atau setidaknya sebagian besar darinya, menjadi milik Efraim mulai saat itu. Sebab di kemudian hari kita mendapati kota itu berada di bawah kekuasaan sepuluh suku dan Benyamin tidak terhitung di antara mereka, dengan sedemikian rupa sehingga Yerobeam menegakkan salah satu anak lembu emas buatannya di sana. Dalam penjelasan tentang serangan orang Efraim melawan Betel ini, cermatilah,
 - (1) Bagian mereka dalam perkenanan ilahi: *TUHAN menyertai mereka*, dan akan menyertai suku-suku lainnya juga andai saja mereka mau berjuang dengan segenap tenaga. Alkitab terjemahan bahasa Aram membacanya di sini, seperti juga di banyak tempat lain, sebagai berikut, *Firman Tuhan adalah penolong mereka*, yaitu Kristus sendiri, Panglima Bala-tentara Tuhan, pada saat ini ini ketika mereka berjuang sendiri-sendiri, seperti juga ketika mereka semua berjuang sebagai satu bangsa.
 - (2) Langkah-langkah bijaksana yang mereka ambil untuk merebut kota itu. Mereka mengutus para pengintai untuk mengamati bagian mana dari kota itu yang paling lemah, atau di mana tempat yang paling menguntungkan untuk diserang (ay. 23). Para pengintai ini memperoleh keterangan yang sangat berguna dari seseorang yang sudah ditakdirkan untuk mereka jumpai, yang menunjukkan kepada mereka suatu jalan pintas untuk masuk ke kota itu, yang sama sekali tidak dijaga karena jalan itu tidak banyak dikenal, sehingga tidak ada ancaman bahaya dari sana. Dan dalam hal ini,

- [1] Orang itu tidak boleh dipersalahkan karena memberikan keterangan ini kepada para pengintai, apabila orang itu melakukannya dengan keyakinan bahwa *Tuhan menyertai mereka*, dan bahwa melalui pertolongannya-lah negeri itu menjadi hak milik mereka. Sama halnya dengan Rahab yang menerima orang-orang yang diketahuinya merupakan musuh negerinya, tetapi merupakan sahabat Allah. Serupa dengan ini,
- [2] Para pengintai yang *memperlakukan orang itu sebagai sahabat*, yang tidak hanya membiarkan dia dan keluarganya tetap hidup, tetapi juga memberinya kebebasan untuk pergi ke mana pun ia mau, juga tidak boleh dipersalahkan. Sebab kebaikan harus dibalas dengan kebaikan. Namun demikian, tampaknya orang itu tidak mau bergabung dengan orang Israel. Ia lebih merasa takut kepada mereka daripada mengasihi mereka, dan karenanya ia pergi ke negeri orang Het, sementara orang Het sendiri tampaknya telah pergi ke Arab dan menetap di sana ketika Yosua menyerang negeri itu. Bersama merekalah orang itu memilih untuk tinggal, dan di tengah-tengah merekalah ia mendirikan sebuah kota, yang dapat kita duga merupakan sebuah kota kecil, seperti yang biasa didirikan oleh para pengusaha kebun. Dan ia melestarikan nama kuno kota asalnya dengan menamai kota ini *Lus*, yang berarti *sebatang pohon badam*, karena ia lebih menyukai nama ini dibandingkan dengan nama baru kota itu, yang mengandung nilai agama, yakni *Betel – bait Allah*.
- (3) Keberhasilan mereka. Para pengintai itu membawa atau mengirimkan keterangan yang telah mereka peroleh kepada pasukan keturunan Yusuf, yang kemudian memanfaatkan keuntungan-keuntungan ini, menyerang kota itu dengan tiba-tiba, dan memukul semua penduduknya dengan mata pedang (ay. 25). Akan tetapi,
2. Di luar pencapaian ini, keturunan Yusuf tampaknya tidak berbuat sesuatu yang luar biasa.
- (1) Suku Manasye gagal menghalau orang Kanaan dari sejumlah kota yang sangat luas di dalam bagian undi mereka,

dan tidak melakukan upaya apa pun untuk menghalau orang Kanaan itu (ay. 27). Sebaliknya, orang Kanaan, yang menduduki kota-kota itu, berkeras untuk tidak meninggalkannya. Mereka ingin tetap diam di negeri itu, dan Manasye tidak cukup tegas untuk menghalau mereka, seakan-akan Manasye tidak mau berurusan dengan mereka kecuali mereka sendiri bersedia untuk mundur, sesuatu yang tidak dapat diharapkan akan mereka lakukan. Hanya setelah orang Israel menjadi kuatlah suku Manasye mampu memperoleh bagian mereka, dan mereka mencukupi kebutuhan mereka, baik melalui upeti-upeti yang dibayarkan orang Kanaan kepada mereka maupun melalui kerja rodi yang dilakukan orang Kanaan untuk mereka (ay. 28, 35).

- (2) Serupa dengan Manasye, Efraim, meskipun merupakan suku yang kuat, mengabaikan Gezer, suatu kota yang luas, dan membiarkan orang Kanaan *tetap diam di tengah-tengah mereka* (ay. 29). Menurut sebagian penafsir, perkataan ini menunjukkan bahwa Efraim membiarkan orang Kanaan tinggal dengan tenang, dan memperbolehkan mereka hidup layaknya orang-orang yang tidak ditaklukkan, bahkan tidak mewajibkan mereka membayar upeti.

III. Suku Zebulon, mungkin karena cenderung melakukan perdagangan melalui laut, sebab memang dinubuatkan bahwa ia akan menjadi pangkalan kapal, lalai menaklukkan Kitron dan Nahalol (ay. 30), dan hanya menjadikan penduduknya sebagai orang rodi.

IV. Suku Asyer berlaku lebih buruk daripada suku-suku lainnya (ay. 31-32), tidak hanya dengan membiarkan lebih banyak kota daripada suku-suku lainnya untuk tetap dikuasai orang Kanaan, tetapi juga dengan tunduk kepada orang Kanaan dan bukannya menjadikan orang Kanaan sebagai orang rodi bagi mereka. Sebab demikianlah yang tampak dari cara pengungkapannya, bahwa orang Asyer diam di tengah-tengah orang Kanaan, seakan-akan orang Kanaan lebih banyak jumlahnya dan lebih berkuasa, tetap ingin menjadi tuan atas negeri mereka, dan hanya atas seizin merekalah orang Israel dapat diam di tengah-tengah mereka.



V. Suku Naftali juga membiarkan orang Kanaan diam di tengah-tengah mereka (ay. 33), dan hanya secara perlahan-lahan mereka bisa menguasai orang Kanaan dengan begitu rupa, hingga dapat memungut upeti dari mereka.

VI. Suku Dan sama sekali gagal dalam memperluas penaklukan mereka atas wilayah-wilayah yang menjadi bagian undi milik mereka, sehingga, karena takut maju melawan orang Amori, ia didesak oleh mereka ke pegunungan dan mendiami kota-kota di sana, tetapi tidak berani turun ke lembah, di mana kereta-kereta besi kemungkinan berada (ay. 34). Bahkan, beberapa kota di pegunungan pun turut dijaga supaya tidak diduduki oleh suku Dan (ay. 35). Demikianlah milik pusaka suku Dan dipersempit, sehingga mereka terpaksa memperbesar daerah mereka ke Lais, yang sangat jauh letaknya (18:1, dst.). Dalam berkat yang diucapkan Yakub, Yehuda dibandingkan dengan seekor singa, sementara Dan dibandingkan dengan seekor ular. Sekarang, perhatikan bagaimana suku Yehuda dengan keberaniannya yang seperti singa mencapai keberhasilan dan kemenangan, tetapi suku Dan dengan segala kelicinannya yang seperti ular tidak berhasil memperoleh daerah baginya. Tipu muslihat dan kelicikan tidak selalu mendatangkan hasil-hasil luar biasa yang berlagak dijanjikannya. Apa yang gagal dilakukan oleh suku tampaknya, sebagian dilakukan untuknya oleh tetangganya, yakni orang Efraim. Mereka menjadikan orang Amori sebagai orang rodi (ay. 35).

Secara keseluruhan, tampak bahwa orang Israel pada umumnya sangat ceroboh dalam melaksanakan kewajiban maupun kepentingan mereka dalam perkara ini. Mereka tidak melakukan apa yang dapat mereka lakukan untuk menghalau orang Kanaan dan mendapatkan tempat bagi diri mereka sendiri. Lebih lanjut,

1. Itu semua terjadi karena mereka malas dan pengecut. Mereka enggan berjuang keras untuk menuntaskan penaklukan-penaklukan mereka. Seperti si pemalas, yang memimpikan ada singa di jalan, ada singa di lorong, mereka suka membayangkan kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diatasi, dan menakut-nakuti diri mereka sendiri dengan angin dan awan sehingga mereka tidak mau menabur dan menuai.
2. Itu semua terjadi karena mereka serakah. Tenaga serta uang orang Kanaan akan lebih menguntungkan bagi mereka (pikir



mereka) daripada darah orang Kanaan, sehingga mereka rela membiarkan orang Kanaan diam di tengah-tengah mereka, supaya mereka dapat memanfaatkan tenaga orang Kanaan tersebut.

3. Mereka tidak mempunyai rasa ngeri dan jijik terhadap penyembahan berhala, yang seharusnya ada di dalam diri mereka. Mereka merasa iba untuk memukul orang Kanaan ini dengan mata pedang, meskipun takaran kejahatan orang Kanaan sudah penuh. Mereka menganggap bahwa tidak apa-apa membiarkan orang Kanaan hidup di tengah-tengah mereka, dan bahwa mereka tidak akan terancam bahaya oleh orang Kanaan itu.
4. Hal yang sama yang mencegah bapa leluhur mereka masuk ke Kanaan empat puluh tahun lamanya, sekarang juga mencegah mereka untuk menduduki tanah Kanaan secara penuh, dan itu adalah ketidakpercayaan. Ketidakpercayaan mereka akan kuasa dan janji Allah telah membuat mereka kehilangan keuntungan-keuntungan mereka, dan menyeret mereka kepada seribu rupa malapetaka. ✍

PASAL 2



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Sebuah pesan khusus yang dikirimkan Allah kepada Israel melalui seorang malaikat, dan kesan yang ditimbulkan oleh pesan itu atas diri mereka (ay. 1-5).
- II. Sebuah gambaran umum tentang negara Israel selama pemerintahan hakim-hakim, yang di dalamnya amatilah,
 1. Kesetiaan mereka kepada Allah selama Yosua dan para tua-tua hidup (ay. 6-10).
 2. Berpalingnya mereka sesudahnya kepada penyembahan berhala (ay. 11-13).
 3. Murka Allah terhadap mereka, dan penghakiman-penghakiman Allah atas mereka karena penyembahan berhala itu (ay. 14-15).
 4. Belas kasihan Allah kepada mereka, yang ditunjukkan dengan membangkitkan para pembebas bagi mereka (ay. 16-18).
 5. Kembalinya mereka kepada penyembahan berhala setelah penghakiman itu selesai (ay. 17-19).
 6. Allah, di dalam murka, menghentikan sepenuhnya keberhasilan-keberhasilan mereka (ay. 20-23).

Inilah isi, bukan hanya dari pasal ini, melainkan juga dari seluruh kitab ini.

Seorang Malaikat Menegur Bangsa Israel (2:1-5)

¹ Lalu Malaikat TUHAN pergi dari Gilgal ke Bokhim dan berfirman: "Telah Kutuntun kamu keluar dari Mesir dan Kubawa ke negeri yang Kujanjikan

dengan bersumpah kepada nenek moyangmu, dan Aku telah berfirman: Aku tidak akan membatalkan perjanjian-Ku dengan kamu untuk selama-lamanya, ² tetapi janganlah kamu mengikat perjanjian dengan penduduk negeri ini; mezbah mereka haruslah kamu robohkan. Tetapi kamu tidak mendengarkan firman-Ku. Mengapa kamu perbuat demikian? ³ Lagi Aku telah berfirman: Aku tidak akan menghalau orang-orang itu dari depanmu, tetapi mereka akan menjadi musuhmu dan segala allah mereka akan menjadi jerat bagimu.” ⁴ Setelah Malaikat TUHAN mengucapkan firman itu kepada seluruh Israel, menangislah bangsa itu dengan keras. ⁵ Maka tempat itu dinamai Bokhim. Lalu mereka mempersembahkan korban di sana kepada TUHAN.

Adalah hak istimewa Israel bahwa mereka mempunyai hukum yang bersifat umum yang dikirimkan kepada mereka dari sorga, sekali untuk selamanya, untuk mengarahkan mereka ke jalan kebahagiaan dan menjaga mereka tetap berada di dalamnya. Dan tidak hanya itu, mereka juga memiliki pesan-pesan khusus yang dikirimkan kepada mereka dari sorga, apabila itu diperlukan, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran, apabila mereka menyimpang dari jalan tersebut. Di samping firman tertulis yang ada di hadapan mereka untuk dibaca, mereka sering *mendengar perkataan dari belakang mereka*: “*Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya*” (Yes. 30:21). Di sini dimulailah jalan di mana Allah berurusan dengan mereka. Apabila mereka tidak mau mendengarkan Musa, coba lihat apakah mereka mau mendengarkan para nabi. Dalam ayat-ayat ini kita mendapati sebuah khotbah yang sangat menggugah, yang disampaikan kepada mereka ketika mereka mulai dingin dalam kehidupan agama mereka.

- I. Pengkhotbahnya adalah seorang *Malaikat TUHAN* (ay. 1), bukan seorang nabi, bukan Pinehas, seperti yang dipahami orang Yahudi dalam kesombongan mereka. Para pelayan Injil memang disebut *malaikat jemaat*, tetapi nabi-nabi Perjanjian Lama tidak pernah disebut malaikat TUHAN. Maka tak diragukan lagi, ini adalah seorang utusan yang berasal dari sorga. Para utusan yang luar biasa seperti itu kadang-kadang kita jumpai di dalam kitab ini dipakai untuk membangkitkan hakim-hakim yang membebaskan Israel, seperti Gideon dan Simson. Dan sekarang, untuk menunjukkan betapa beragamnya pekerjaan baik yang mereka lakukan untuk Israel milik Allah, di sini ada salah satunya yang diutus untuk berkhotbah kepada mereka, untuk mencegah mereka jatuh ke dalam dosa dan masalah. Utusan yang luar biasa ini dikirim untuk membuat pesan yang disampaikan, sekiranya mungkin,

lebih diperhatikan, dan untuk memengaruhi pikiran suatu umat yang tampak tidak dapat dipengaruhi oleh apa pun kecuali oleh apa yang bisa disaksikan dan dirasakan indra jasmani. Cendekiawan Uskup Patrick secara tegas berpendapat bahwa ini bukanlah seorang malaikat ciptaan, melainkan Malaikat Perjanjian, Malaikat yang sama yang menampakkan diri kepada Yosua sebagai *Panglima Balatentara TUHAN*, yaitu Allah sendiri. Kristus sendiri, menurut Dr. Lightfoot. Siapakah selain Allah dan Kristus yang dapat berkata, *telah Kutuntun kamu keluar dari Mesir?* Yosua belum lama ini sudah memperingatkan mereka untuk berjaga-jaga supaya mereka tidak melibatkan diri dengan orang Kanaan, namun mereka tidak mengindahkan perkataan dari seorang yang sebentar lagi akan meninggal. Oleh karena itu, peringatan yang sama di sini disampaikan kepada mereka oleh Allah yang hidup itu sendiri, Anak Allah yang menampakkan diri sebagai seorang malaikat. Jika mereka mengabaikan para hamba-Nya, tentu mereka akan menghormati Anak-Nya. Malaikat TUHAN ini dikatakan pergi dari Gilgal, mungkin tidak dengan berjalan kaki di atas bumi, tetapi terbang dengan cepat, seperti malaikat Gabriel ketika mendatangi Daniel, dengan melintasi cakrawala. Akan tetapi, entah berjalan kaki atau terbang, malaikat ini tampak datang dari Gilgal untuk suatu maksud tertentu. Gilgal telah lama menjadi markas mereka setelah mereka tiba di Kanaan. Banyak perkenanan luar biasa yang mereka terima dari Allah di sana, dan di sana pula perjanjian sunat diperbaharui (Mi. 6:5). Kesemuanya itu dimaksudkan untuk mengingatkan mereka akan kedatangan-Nya dari Gilgal. Dengan mengingat *apa yang telah kita terima dan kita dengar*, kita akan dipersiapkan untuk menerima peringatan untuk bepegang teguh (Why. 3:2-3).

- II. Orang-orang yang kepada mereka khotbah ini disampaikan adalah *seluruh Israel* (ay. 4). Sebuah jemaat yang besar bagi seorang pengkhotbah yang besar! Mereka dikumpulkan entah untuk perang, di mana setiap suku mengutus tentaranya masing-masing untuk suatu serangan besar, atau lebih tepatnya untuk beribadah. Dan jika demikian, tempat pertemuan mereka haruslah di Silo, di mana Kemah Suci berada, dan di sana mereka semua harus berkumpul tiga kali dalam setahun. Apabila kita datang menghadap Allah dalam ibadah-ibadah yang sudah ditetapkan,



kita dapat berharap untuk mendengar dari Dia, dan menerima karunia-karunia-Nya di pintu gerbang-Nya sendiri. Tempat itu disebut *Bokhim* (ay. 1), sebab tempat itu mendapatkan nama tersebut pada kesempatan ini. Seluruh Israel memerlukan teguran dan peringatan yang diberikan di sini, dan karenanya khotbah itu disampaikan kepada mereka semua.

III. Khotbahnya sendiri pendek, tetapi sangat padat. Di sini Allah memberi tahu mereka dengan gamblang,

1. Apa yang telah Ia perbuat bagi mereka (ay. 1). Ia telah membawa mereka keluar dari Mesir, sebuah negeri perbudakan dan kerja keras, ke dalam Kanaan, sebuah negeri perhentian, kebebasan, dan kelimpahan. Kesengsaraan-kesengsaraan di negeri Mesir berguna sebagai pembanding bagi kebahagiaan-kebahagiaan di negeri Kanaan. Allah dalam hal ini telah bersikap baik kepada mereka, dan setia kepada sumpah yang telah diucapkan kepada para leluhur mereka. Ia telah memberikan bukti-bukti kuasa-Nya yang begitu rupa hingga mereka tidak dapat berdalih jika mereka tidak mempercayainya, dan dorongan-dorongan yang begitu rupa untuk melayani-Nya hingga mereka tidak dapat berdalih jika mereka meninggalkan pelayanan itu.
2. Apa yang telah Ia janjikan kepada mereka: *Aku telah berfirman, Aku tidak akan membatalkan perjanjian-Ku dengan kamu untuk selama-lamanya*. Pada waktu Allah menerima mereka untuk menjadi umat kesayangan-Nya, hal itu tidak dilakukan dengan suatu rancangan untuk membuang mereka lagi, atau untuk menggantikan mereka dengan umat lain sesuka hati-Nya. Hendaklah mereka setia saja kepada-Nya, maka mereka akan mendapati Dia tetap tidak berubah terhadap mereka. Ia memberi tahu mereka dengan jelas bahwa perjanjian yang diadakan-Nya dengan mereka tidak akan pernah putus, kecuali mereka sendiri yang memutuskannya.
3. Apa saja yang diharapkan Allah dengan wajar dan masuk akal dari mereka (ay. 2). Bahwa karena sudah diikat ke dalam perjanjian dengan Allah, maka mereka tidak boleh mengikat perjanjian dengan orang Kanaan, yang merupakan musuh-Nya dan juga musuh mereka. Bahwa karena sudah mendirikan mezbah bagi Allah, maka mereka harus merobohkan mezbah-

mezbah orang Kanaan, sebab jika tidak, mezbah-mezbah itu akan menjadi godaan bagi mereka untuk mengikuti allah-allah orang Kanaan. Adakah hal lain yang lebih mudah yang dapat dituntut dari mereka?

4. Bagaimana mereka justru dalam hal ini, yang paling dituntut Allah, tidak menaati Dia: “Tetapi kamu tidak mendengarkan firman-Ku dalam perkara yang begitu kecil seperti itu.” Dengan memandang rendah perjanjian mereka dengan Allah, dan persekutuan mereka dengan satu sama lain dalam perjanjian tersebut, mereka membuat ikatan persahabatan dengan orang Kanaan yang menyembah berhala dan yang diperintahkan untuk ditumpas, dan membiarkan mezbah-mezbah orang Kanaan tetap berdiri, sekalipun itu berdiri menandingi mezbah Allah. “*Mengapa kamu perbuat demikian?* Alasan apakah yang dapat engkau berikan untuk perbuatanmu yang serong ini di hadapan akal sehat? Dalih apa yang dapat engkau buat bagi dirimu sendiri, atau penjelasan apa yang dapat engkau tawarkan?” Orang-orang yang melepaskan persekutuan mereka dengan Allah, dan mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa, tidak tahu apa yang mereka perbuat sekarang, dan tidak akan dapat membela diri pada hari penghakiman yang sudah dekat.
5. Bagaimana mereka harus bersiap untuk menderita lama-kelamaan karena kebodohan mereka ini (ay. 3). Dengan membiarkan orang Kanaan hidup di antara mereka, hal itu akan,
 - (1) Menghentikan kemenangan-kemenangan mereka: “*Engkau tidak mau menghalau mereka,*” firman Allah, “dan karenanya *Aku* pun tidak mau.” Begitulah dosa mereka dijadikan sebagai hukuman mereka. Demikianlah orang-orang yang menuruti hawa nafsu dan kebobrokan mereka, yang seharusnya mereka matikan, kehilangan anugerah Allah, dan anugerah itu dengan adil diambil dari mereka. Jika kita tidak mau melawan Iblis, kita tidak dapat berharap bahwa Allah akan menginjaknya di bawah kaki kita.
 - (2) Dengan membiarkan orang Kanaan hidup di antara mereka, hal itu akan melibatkan mereka ke dalam masalah terus-menerus. “Orang Kanaan akan menjadi duri di pinggangmu yang akan melukaimu, ke mana saja engkau berpaling, selalu mencelakakanmu dengan satu atau lain cara.”



Sungguh menipu diri sendiri orang-orang yang mengharapkan keuntungan dari persahabatan dengan mereka yang merupakan musuh-musuh bagi Allah.

- (3) Dengan membiarkan orang Kanaan hidup di antara mereka, hal tersebut, yang paling buruk dari semuanya, akan memperhadapkan mereka kepada godaan terus-menerus dan menyeret mereka ke dalam dosa. “Allah-allah mereka” atau *kekejian* mereka, demikian dalam Alkitab terjemahan bahasa Aram, “akan menjadi jerat bagimu. Engkau akan mendapati dirimu sendiri terbelenggu dalam perasaan sayang kepada mereka, dan itu akan menjadi kehancuranmu,” demikian sebagian penafsir membacanya. Orang-orang yang mendekati dosa sudah sewajarnya akan dibiarkan jatuh ke dalam dosa dan binasa di dalamnya. Allah sering kali menjadikan dosa manusia sebagai hukuman mereka. Duri dan perangkap ada *di jalan orang yang serong hatinya*, yang mau berjalan dengan menentang Allah.

IV. Keberhasilan yang gemilang dari khotbah ini sangatlah luar biasa: *Menangislah bangsa itu dengan keras* (ay. 4).

1. Sang Malaikat telah memberi tahu mereka tentang dosa-dosa mereka, dan karenanya mereka mengungkapkan kesedihan mereka seperti itu. Mereka mengangkat suara dalam pengakuan dosa, sambil meratapi kebodohan mereka sendiri dan sikap mereka yang tidak tahu berterima kasih. Dan mereka menangis, seperti orang-orang yang malu akan diri mereka sendiri dan juga marah terhadap diri mereka sendiri, karena mereka telah melakukan tindakan yang jelas-jelas bertentangan dengan akal budi dan kepentingan mereka.
2. Sang Malaikat telah mengancam mereka dengan penghakiman-penghakiman Allah, dan mereka mengungkapkan kengerian mereka terhadapnya seperti itu. Mereka mengangkat suara dalam doa kepada Allah untuk memalingkan murka-Nya dari mereka, dan menangis karena ketakutan terhadap murka itu. Mereka melunak mendengar tanda bahaya ini, dan hati mereka luluh serta gemetar karena firman ini, dan bukan tanpa sebab. Hal ini sungguh baik, dan merupakan tanda bahwa firman yang telah mereka dengar sekarang bekerja dalam diri mereka. Sungguh mengherankan bahwa orang-orang berdosa

bisa membaca Alkitab dengan mata yang kering. Namun hal ini belumlah cukup. Mereka menangis, tetapi kita tidak mendapati bahwa mereka diubahkan, bahwa mereka pulang dan menghancurkan semua sisa penyembahan berhala dan para penyembah berhala di antara mereka. Banyak orang luluh ketika mendengar firman, namun kemudian mengeras kembali sebelum mereka dibentuk menjadi baru. Meskipun demikian, tangisan seluruh bangsa ini,

- (1) Memberikan sebuah nama baru kepada tempat kejadian itu (ay. 5): mereka menyebutnya *Bokhim, orang-orang yang menangis*, sebuah nama yang baik yang harus dipenuhi oleh kumpulan jemaat kita. Seandainya mereka tetap dekat dengan Allah dan kewajiban mereka, maka tidak akan ada suara lain selain nyanyian yang terdengar di dalam jemaat mereka. Namun oleh dosa dan kebodohan mereka, mereka telah menciptakan pekerjaan lain untuk diri mereka sendiri, dan sekarang tidak ada yang terdengar selain suara tangisan.
- (2) Tangisan seluruh bangsa itu membuat mereka mengadakan sebuah korban yang khidmat: Mereka *mempersembahkan korban di sana kepada TUHAN*, setelah mereka, seperti yang dapat diduga, bertemu di Silo, di mana mezbah Allah berada. Mereka mempersembahkan korban untuk memalingkan murka Allah, untuk mendapatkan perkenanan-Nya, dan sebagai tanda pengabdian diri mereka kepada-Nya, dan kepada-Nya saja, dengan membuat suatu perjanjian melalui korban ini. Karena penyakitnya ditangani dengan tepat waktu seperti itu, dan obat yang diberikan bekerja dengan begitu baik, maka orang akan berharap bahwa kesembuhan akan terjadi. Akan tetapi, dari kisah selanjutnya tampak bahwa penyakit itu sudah berakar terlalu dalam untuk ditangani.

Penyembahan Berhala oleh Bangsa Israel (2:6-23)

⁶ Setelah Yosua melepas bangsa itu pergi, maka pergilah orang Israel itu, masing-masing ke milik pusakanya, untuk memiliki negeri itu. ⁷ Dan bangsa itu beribadah kepada TUHAN sepanjang zaman Yosua dan sepanjang zaman



para tua-tua yang hidup lebih lama dari pada Yosua, dan yang telah melihat segenap perbuatan yang besar, yang dilakukan TUHAN bagi orang Israel. ⁸ Dan Yosua bin Nun, hamba TUHAN itu, mati pada umur seratus sepuluh tahun; ⁹ ia dikuburkan di daerah milik pusakanya di Timnat-Heres, di pegunungan Efraim, di sebelah utara gunung Gaas. ¹⁰ Setelah seluruh angkatan itu dikumpulkan kepada nenek moyangnya, bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel. ¹¹ Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan mereka beribadah kepada para Baal. ¹² Mereka meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyang mereka yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, lalu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa di sekeliling mereka, dan sujud menyembah kepadanya, sehingga mereka menyakiti hati TUHAN. ¹³ Demikianlah mereka meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada Baal dan para Asyoret. ¹⁴ Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel. Ia menyerahkan mereka ke dalam tangan perampok dan menjual mereka kepada musuh di sekeliling mereka, sehingga mereka tidak sanggup lagi menghadapi musuh mereka. ¹⁵ Setiap kali mereka maju, tangan TUHAN melawan mereka dan mendatangkan malapetaka kepada mereka, sesuai dengan apa yang telah diperingatkan kepada mereka oleh TUHAN dengan sumpah, sehingga mereka sangat terdesak. ¹⁶ Maka TUHAN membangkitkan hakim-hakim, yang menyelamatkan mereka dari tangan perampok itu. ¹⁷ Tetapi juga para hakim itu tidak mereka hiraukan, karena mereka berzinah dengan mengikuti allah lain dan sujud menyembah kepadanya. Mereka segera menyimpang dari jalan yang ditempuh oleh nenek moyangnya yang mendengarkan perintah TUHAN; mereka melakukan yang tidak patut. ¹⁸ Setiap kali apabila TUHAN membangkitkan seorang hakim bagi mereka, maka TUHAN menyertai hakim itu dan menyelamatkan mereka dari tangan musuh mereka selama hakim itu hidup; sebab TUHAN berbelas kasihan mendengar rintihan mereka karena orang-orang yang mendesak dan menindas mereka. ¹⁹ Tetapi apabila hakim itu mati, kembalilah mereka berlaku jahat, lebih jahat dari nenek moyang mereka, dengan mengikuti allah lain, beribadah kepadanya dan sujud menyembah kepadanya; dalam hal apa pun mereka tidak berhenti dengan perbuatan dan kelakuan mereka yang tegar itu. ²⁰ Apabila murka TUHAN bangkit terhadap orang Israel, berfirmanlah Ia: "Karena bangsa ini melanggar perjanjian yang telah Kuperintahkan kepada nenek moyang mereka, dan tidak mendengarkan firman-Ku, ²¹ maka Aku pun tidak mau menghalau lagi dari depan mereka satu pun dari bangsa-bangsa yang ditinggalkan Yosua pada waktu matinya, ²² supaya dengan perantaraan bangsa-bangsa itu Aku mencobai orang Israel, apakah mereka tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, atau tidak." ²³ Demikianlah TUHAN membiarkan bangsa-bangsa itu tinggal dengan tidak segera menghalau mereka; mereka tidak diserahkan-Nya ke dalam tangan Yosua.

Bagian awal dari perikop ini hanyalah pengulangan dari kisah yang telah kita dapati sebelumnya tentang sikap bangsa Israel yang baik selama pemerintahan Yosua, dan tentang kematian serta penguburannya (Yos. 24:29-30). Kisah itu diselipkan lagi di sini hanya sebagai pendahuluan untuk kisah berikutnya, yang disajikan dalam pasal ini, tentang kemerosotan dan kemurtadan mereka. Sang Malaikat telah menubuatkan bahwa orang Kanaan dan berhala-berhala mereka akan menjadi jerat bagi Israel. Sekarang penulis kitab ini hendak me-

nunjukkan bahwa memang demikianlah adanya, dan, supaya hal ini tampak lebih jelas, ia menengok ke belakang sebentar, dan memberi perhatian,

1. Tentang berdiamnya bangsa Israel dengan bahagia di negeri Kanaan. Yosua, setelah membagi-bagikan tanah ini di antara mereka, melepas mereka pergi untuk menduduki negeri itu dengan tenang dan nyaman (ay. 6): Ia *melepas mereka pergi*, bukan hanya setiap suku, melainkan juga *masing-masing orang Israel ke milik pusakanya*, tentu saja dengan memberi mereka berkatnya.
2. Tentang ketekunan mereka di dalam iman dan rasa takut akan nama Allah yang kudus selama Yosua hidup (ay. 7). Sama seperti mereka pergi ke milik pusaka masing-masing dengan tekad yang baik untuk berpaut kepada Allah, demikian pula mereka tetap bertekun selama beberapa waktu dalam tekad yang baik ini, sepanjang mereka memiliki pemimpin-pemimpin yang baik yang memberi mereka teladan yang baik, ajaran-ajaran yang baik, dan menegur serta menahan kebobrokan-kebobrokan yang merangkak masuk ke tengah-tengah mereka. Dan sepanjang masih segar dalam ingatan mereka perkara-perkara besar yang telah diperbuat Allah bagi mereka ketika Ia membawa mereka masuk ke dalam Kanaan. Orang-orang yang telah menyaksikan keajaiban-keajaiban ini berpikiran begitu waras hingga mereka mempercayai mata mereka sendiri, dan begitu berakal budi hingga mereka melayani Allah yang telah menampakkan diri dengan begitu mulia bagi mereka. Namun angkatan berikutnya, oleh karena tidak melihat, maka tidak percaya.
3. Tentang kematian dan penguburan Yosua, yang memberikan hantaman yang mematikan bagi pengaruh-pengaruh agama di kalangan umat (ay. 8-9). Namun, betapa mereka sadar akan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Yosua, sehingga mereka memberinya penghormatan pada waktu kematiannya, dan menguburkannya di *Timnat-Heres*. Demikianlah tempat itu disebut di sini, bukan *Timnat-Serah* seperti dalam Kitab Yosua. *Heres* berarti *matahari*, yang lambangnya, menurut sebagian penafsir, didirikan pada makamnya, dan tempat itu dinamai demikian untuk mengenang berhentinya matahari atas perintahnya. Demikianlah yang dikatakan oleh sejumlah penulis Yahudi. Tetapi saya sangat mempertanyakan apakah gambar matahari diperbolehkan untuk menghormati Yosua pada waktu itu, sebab mengingat kecende-

rungan orang secara umum untuk menyembah matahari, ada bahaya hal tersebut akan diselewengkan untuk menjatuhkan kehormatan Allah.

4. Tentang bangkitnya angkatan baru (ay. 10). Seluruh angkatan yang lama dalam waktu beberapa tahun telah menjadi habis, semua ajaran dan teladan baik mereka telah mati dan terkubur bersama mereka. Lalu bangkitlah angkatan lain dari bangsa Israel yang tidak begitu paham tentang agama, dan tidak begitu peduli terhadapnya, sehingga kendati dengan semua keuntungan dari pengajaran yang telah mereka peroleh, ada benarnya orang berkata bahwa mereka tidaklah mengenal Allah. Mereka tidak mengenal-Nya dengan benar, tidak mengenal-Nya sebagaimana Ia telah menyatakan diri-Nya, sebab jika tidak demikian, mereka tidak akan meninggalkan Dia. Mereka begitu sepenuhnya mengabdikan kepada dunia, begitu sibuk dengan urusan dunia, atau begitu memanjakan daging dengan kesenangan dan kemewahan, sehingga mereka tidak pernah memikirkan Allah yang benar dan agamanya yang kudus. Dan mereka begitu mudah menyimpang kepada allah-allah palsu dan takhayul-takhayulnya yang menjijikkan.

Demikianlah penulis kitab ini hendak memberi kita suatu gambaran umum tentang serangkaian peristiwa yang terjadi di Israel selama masa pemerintahan para hakim, peristiwa yang sama diulangi dalam urutan yang sama.

- I. Bangsa Israel meninggalkan Allah Israel, dan memberikan kepada allah-allah sampah dari bangsa Kanaan, penyembahan dan penghormatan yang layak diberikan kepada Allah saja. *Tertegunlah atas hal itu, hai langit, dan tercenganglah hai bumi! Pernahkah suatu bangsa, suatu bangsa yang seperti itu, yang telah dipelihara dengan begitu baik, yang telah diajar dengan begitu baik, menukarkan allahnya, Allah yang seperti itu, Allah yang kuasa-Nya tak terbatas, yang kemurnian-Nya tak ternodai, yang kebaikan-Nya tak pernah habis, dan yang sangat cemburu terhadap saingan? Mereka menukarkan Allah yang demikian dengan kayu dan batu yang tidak dapat melakukan kebaikan ataupun kejahatan (Yer. 2:11-12). Tidak pernah ada contoh kebodohan, sikap tidak tahu terima kasih, dan kedurhakaan yang demikian. Amatilah bagaimana hal itu digambarkan di sini (ay. 11-13). Secara umum, mereka melakukan apa yang jahat, tidak ada yang lebih jahat dari-*

pada hal itu, yaitu lebih menyulut murka Allah, atau lebih merugikan diri mereka sendiri, dan itu dilakukan *di mata TUHAN*. Semua kejahatan ada di hadapan-Nya, tetapi Ia memberi perhatian khusus pada dosa menyembah allah lain. Secara khusus,

1. Mereka *meninggalkan TUHAN* (ay. 12, dan lagi ay. 13). Ini adalah salah satu dari dua kejahatan besar yang menjadi kesalahan mereka (Yer. 2:13). Mereka telah bergabung dengan Tuhan dalam perjanjian, namun sekarang mereka meninggalkan Dia, seperti seorang istri *tidak setia terhadap suaminya*. "Mereka meninggalkan ibadah kepada TUHAN," demikian dalam Alkitab terjemahan bahasa Aram. Sebab orang-orang yang meninggalkan ibadah kepada Allah pada dasarnya meninggalkan Allah sendiri. Hal ini lebih diperparah sebab Ia adalah *Allah nenek moyang mereka*, jadi mereka *lahir di rumah-Nya*, dan karena itu wajib melayani-Nya. Dan sebab Ia *telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir*, Ia *telah membuka ikatan-ikatan mereka*, dan karena itu mereka juga wajib melayani-Nya.
2. Ketika mereka meninggalkan satu-satunya Allah yang benar, mereka bukannya menjadi orang-orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan, mereka juga bukan orang-orang bodoh yang berkata, *tidak ada Allah*. Sebaliknya, mereka mengikuti allah-allah lain. Masih tersisa begitu banyak kodrat yang murni dalam diri mereka hingga mereka mengakui adanya Allah, namun tampak begitu banyak kodrat yang bobrok dalam diri mereka hingga mereka memperbanyak allah, dan mau menerima allah mana saja, dan mengikuti tata cara ibadah secara lahiriah, bukan kuasanya secara batiniah. Israel mendapat kehormatan untuk menjadi umat kesayangan, dan ditinggikan di atas semua bangsa lain, namun mereka begitu mendustakan hak-hak istimewa mereka sendiri sehingga mereka senang dengan para allah *dari bangsa-bangsa di sekeliling mereka*. Baal and Asytoret, para dewa dan para dewi. Mereka beribadah kepada matahari dan bulan, Yupiter dan Yuno. *Baalim* berarti *tuhan-tuhan*, dan *Asytoret* berarti *ilah-ilah yang terberkati*, keduanya dalam bentuk jamak, sebab ketika mereka meninggalkan Yahweh, yang adalah satu, maka sebagai gantinya mereka memiliki banyak allah dan banyak tuhan, sebanyak yang ingin dibayangkan oleh daya khayal yang macam-macam. Apa saja yang mereka terima sebagai allah mereka, mereka melayaninya



dan sujud menyembah kepadanya, memberikan penghormatan kepadanya dan memohon perkenanan darinya.

- II. Allah Israel dengan ini tersulut murka, dan menyerahkan mereka ke dalam tangan para musuh mereka (ay. 14-15). Ia murka terhadap mereka, sebab Ia adalah Allah yang cemburu dan menjaga kehormatan nama-Nya sendiri. Cara yang dipakai-Nya untuk menghukum mereka atas kemurtadan mereka adalah dengan menjadikan para penyiksa mereka, yang kepadanya mereka menyerahkan diri, sebagai penggoda mereka. Mereka telah menjadikan diri mereka hina dan sengsara dengan meninggalkan Allah, seperti halnya mereka akan menjadi besar dan bahagia seandainya mereka tetap setia kepada-Nya.
1. Timbangan kemenangan berbalik dan tidak lagi memberati mereka. Sesudah meninggalkan Allah, setiap kali mereka menghunus pedang di tangan, mereka pasti terpukul kalah sama seperti sebelumnya mereka pasti menang. Sebelumnya, para musuh mereka tidak dapat bertahan menghadapi mereka, dan ke mana saja mereka pergi, tangan Tuhan berperang bagi mereka. Ketika mereka menjadi dingin dalam kehidupan agama mereka, Allah menangguhkan perkenanan-Nya, menghentikan kelanjutan dari keberhasilan-keberhasilan mereka, dan tidak mau menghalau musuh-musuh mereka lagi (ay. 3), hanya membiarkan mereka tetap bertahan saja. Tetapi sekarang, setelah mereka benar-benar membelot kepada penyembahan berhala, perang itu berbalik langsung melawan mereka, dan *mereka tidak sanggup lagi menghadapi musuh mereka*. Allah lebih suka memberikan keberhasilan kepada orang-orang yang tidak pernah mengenal atau mengakui-Nya daripada kepada orang-orang yang telah mengalami keduanya, tetapi sekarang meninggalkan Dia. Ke mana saja mereka pergi, mereka dapat merasakan bahwa Allah sendiri telah *berubah menjadi musuh mereka, dan berperang melawan mereka* (Yes. 63:10).
 2. Keseimbangan kekuatan tentu saja kemudian hilang dari mereka. Siapa saja yang mau, dapat menjarah mereka, siapa saja yang mau, dapat menindas mereka. Allah telah menjual mereka ke tangan para musuh mereka. Tidak saja Ia menyerahkan mereka tanpa paksaan, seperti yang kita lakukan terhadap

barang yang telah kita jual, tetapi juga Ia melakukannya dengan suatu pertimbangan yang berharga, yaitu supaya Ia dapat menerima kehormatan sebagai Allah yang cemburu, yang tidak akan menyayangkan bahkan umat kesayangan-Nya sendiri apabila mereka sudah menyulut murka-Nya. Ia menjual mereka seperti orang-orang yang tidak sanggup membayar hutang (Mat. 18:25). Penderitaan-penderitaan mereka dijadikan semacam sesuatu yang memperbaiki kemuliaan-Nya, sebab kemuliaan-Nya itu telah dicerai oleh kemurtadan mereka. Amatilah bagaimana hukuman mereka,

- (1) Sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan. Mereka mengikuti para allah *dari bangsa-bangsa di sekeliling mereka*, bahkan yang paling hina sekalipun, sehingga Allah kemudian membuat mereka melayani para raja dari bangsa-bangsa di sekeliling mereka, bahkan yang paling hina sekalipun. Orang yang berkumpul dengan semua orang bodoh sudah sewajarnya dijadikan bahan permainan seperti orang bodoh oleh semua kumpulan.
- (2) Sesuai dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah. Tangan sorga berbalik melawan mereka seperti itu, *sesuai dengan apa yang telah diperingatkan kepada mereka oleh TUHAN dengan sumpah* (ay. 15), yang merujuk kepada kutuk dan kematian yang telah diperhadapkan kepada mereka di dalam perjanjian, bersama-sama dengan berkat dan kehidupan. Orang-orang yang telah mendapati Allah setia kepada janji-janji-Nya dapat melihat dari sini bahwa Ia juga akan setia kepada ancaman-ancaman-Nya.

III. Allah sumber belas kasih yang tak terbatas berbelas kasihan kepada umat-Nya dalam kesusahan mereka, meskipun mereka telah menjerumuskan diri mereka sendiri ke dalam kesusahan itu oleh dosa dan kebodohan mereka sendiri, dan mengadakan pembebasan bagi mereka. Walaupun kesusahan yang mereka alami adalah hukuman bagi dosa mereka dan penggenapan dari firman Allah, namun seiring berjalannya waktu mereka diselamatkan dari kesusahan itu (ay. 16-18). Di sini amatilah,

1. Apa yang mendorong pembebasan mereka. Pembebasan itu semata-mata timbul dari rasa iba dan belas kasihan Allah yang



lembut. Alasannya bersumber dari dalam diri-Nya sendiri. Tidak dikatakan, *mereka menyesal karena pelanggaran-pelanggaran mereka* sebab tampak dari ayat 17, bahwa banyak dari mereka tetap tidak berubah, melainkan, *TUHAN berbelas kasihan mendengar rintihan mereka*. Walaupun bukan beban dosa, melainkan terlebih beban penderitaanlah yang menyebabkan mereka dikatakan mengerang. Memang benar bahwa mereka pantas untuk binasa selamanya di bawah kutuk Allah, namun, karena ini adalah hari kesabaran-Nya dan hari pencobaan kita, maka Ia tidak menumpahkan seluruh murka-Nya. Ia bisa saja dengan adil meninggalkan mereka, tetapi Ia tidak dapat melakukannya karena iba.

2. Sarana-sarana yang dipakai untuk membebaskan mereka. Allah tidak mengutus para malaikat dari sorga untuk menyelamatkan mereka, atau membawa kekuatan asing mana pun untuk menolong mereka, tetapi membangkitkan hakim-hakim dari antara mereka sendiri, ketika ada keperluan untuk itu. Allah melengkapi dan memanggil hakim-hakim ini untuk melakukan pekerjaan khusus yang telah dirancang untuk mereka itu, yaitu memperbaharui dan membebaskan Israel. Dan Allah memahkotai usaha-usaha keras mereka dengan keberhasilan yang menakjubkan: *TUHAN menyertai hakim-hakim itu* ketika Ia membangkitkan mereka, dan dengan begitu mereka menjadi penyelamat. Amatilah,
 - (1) Pada masa-masa terjadi kemerosotan dan kesusahan terbesar dalam jemaat, ada sebagian orang yang akan didapati atau dipakai Allah untuk memperbaiki masalah-masalahnya dan meluruskan kembali segala sesuatunya.
 - (2) Allah harus diakui di dalam orang-orang yang berguna yang dibangkitkan tepat pada waktunya untuk kebaikan umum. Ia menganugerahi orang-orang dengan hikmat dan keberanian, memberi mereka hati untuk bertindak dan mengambil risiko. Segala sesuatu yang bisa menjadi berkat bagi negeri mereka haruslah dipandang sebagai pemberian-pemberian dari Allah.
 - (3) Siapa yang dipanggil Allah akan diakui-Nya, dan akan dipimpin dengan hadirat-Nya. Siapa yang dibangkitkan-Nya, akan disertai-Nya.

- (4) Para hakim dari suatu negeri adalah penyelamat negeri tersebut.

IV. Orang-orang Israel yang telah merosot tidak berhasil diperbaharui dengan sepenuhnya, sekalipun oleh hakim-hakim mereka (ay. 17-19).

1. Bahkan selama hakim-hakim mereka ada bersama mereka, dan giat mengerjakan pembaharuan, ada orang-orang yang *tidak menghiraukan hakim-hakim mereka*, tetapi justru pada saat itu *berzinah dengan mengikuti allah lain*. Betapa mereka tergila-gila dengan berhala mereka, dan begitu *betah membela-kangi* Allah. Mereka telah dinikahkan dengan Allah, tetapi mereka memutuskan perjanjian pernikahan itu, dan berzinah dengan mengikuti allah-allah ini. Penyembahan berhala adalah perzinahan rohani. Begitu keji, hina, dan durhaka penyembahan berhala itu, dan orang-orang yang sudah kecanduan dengannya jarang dapat disadarkan kembali.
2. Orang-orang yang pada masa pembaharuan sudah mulai berubah, *segera menyimpang dari jalan* itu lagi, dan menjadi jahat seperti sebelumnya. Jalan yang darinya mereka menyimpang adalah jalan yang dahulu diikuti oleh nenek moyang mereka yang saleh, dan yang di dalamnya nenek moyang mereka sudah menempatkan mereka untuk mereka telusuri. Pada awalnya, mereka segera berjalan di bawah pengaruh teladan yang baik dari nenek moyang mereka dan dari pengajaran yang baik yang telah mereka terima sendiri. Demikianlah yang diperbuat anak-anak yang fasik dari orangtua yang saleh, dan karena itu mereka akan dimintai pertanggungjawaban yang besar. Akan tetapi, *apabila hakim itu mati*, mereka memandang bahwa bendungan yang menahan aliran sungai penyembahan berhala mereka telah dibuka, dan kemudian penyembahan berhala itu mengalir kembali dengan jauh lebih deras. Dan zaman berikutnya tampak malah menjadi lebih buruk kendati dengan upaya-upaya yang telah dilakukan menuju pembaharuan (ay. 19). *Mereka berlaku jahat, lebih jahat dari nenek moyang mereka*. Mereka berusaha mengalahkan nenek moyang mereka dalam memperbanyak dewa-dewa asing dan menciptakan tata ibadah yang penuh kecemaran dan kedurhakaan, yang sungguh bertentangan dengan para pembaharu mereka. *Mereka tidak*



berhenti, atau, sesuai dengan kata aslinya, *mereka tidak mau meninggalkan*, satu pun dari perbuatan-perbuatan mereka. Mereka tidak merasa malu dengan penyembahan-penyembahan berhala mereka yang teramat menjijikkan itu, tidak pula merasa lelah dengan penyembahan-penyembahan berhala yang teramat biadab itu. Mereka tidak mau mundur satu langkah pun dari kelakuan mereka yang keras dan tegar itu. Demikianlah orang-orang yang telah meninggalkan jalan-jalan Allah yang baik, yang dulu pernah mereka kenal dan akui, biasanya berdosa dengan paling lancang dan di luar batas, dan hati mereka menjadi teramat keras.

V. Ketetapan hati Allah yang adil dalam hal ini adalah tetap melanjutkan tongkat didikan untuk menghajar mereka.

1. Dosa mereka adalah membiarkan orang Kanaan hidup, dan ini dilakukan dalam penghinaan dan pelanggaran terhadap perjanjian yang telah dibuat Allah dengan mereka dan perintah-perintah yang telah diberikan-Nya kepada mereka (ay. 20).
2. Hukuman mereka adalah bahwa orang Kanaan tetap dibiarkan hidup, dan dengan begitu mereka dipukul dengan tongkat mereka sendiri. Tidak semua orang Kanaan diserahkan ke tangan Yosua semasa dia hidup (ay. 23). Yesus Tuhan kita, walaupun *telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa*, namun masih belum menuntaskan kemenangan-Nya. *Tetapi sekarang ini belum kita lihat, bahwa segala sesuatu telah ditaklukkan kepada-Nya*. Masih ada sisa-sisa pengaruh Iblis di dalam jemaat, sama seperti ada sisa-sisa orang Kanaan di tanah perjanjian. Tetapi Yosua kita hidup selama-lamanya, dan pada hari penghakiman agung Ia akan menyempurnakan penaklukan-Nya. Sesudah Yosua mati, tidak banyak yang dilakukan untuk melawan orang Kanaan untuk waktu yang lama. Israel menuruti kemauan mereka, dan menjadi akrab dengan mereka, dan karena itu Allah tidak mau menghalau mereka lagi (ay. 21). Jika mereka mau memiliki penduduk yang seperti ini di antara mereka, biarlah mereka mendapatkannya, dan lihat saja apa akibatnya. Allah menuruti kemauan-kemauan mereka yang menyesatkan (Yes. 66:4). Demikianlah manusia menumbuhkan dan menuruti hawa nafsu mereka sendiri yang bobrok, dan, bukannya mematikannya, mereka malah memeli-

haranya, dan karena itu Allah secara adil membiarkan mereka di bawah kuasa dosa-dosa mereka, yang akan menjadi kehancuran mereka. *Demikianlah yang akan menjadi hukuman mereka. Mereka sendiri telah menentukannya.* Sisa-sisa orang Kanaan ini dibiarkan hidup untuk mencoba orang Israel (ay. 22), *apakah mereka tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN atau tidak.* Bukan supaya Allah mengenal mereka, melainkan supaya mereka mengenal diri mereka sendiri. Sisa-sisa orang Kanaan itu dibiarkan hidup untuk menguji,

- (1) Apakah mereka dapat menahan godaan-godaan kepada penyembahan berhala, yang akan disodorkan orang Kanaan di hadapan mereka. Allah telah memberi tahu bahwa mereka tidak akan bisa menahannya (Ul. 7:4). Namun mereka merasa bisa menahannya. “Baiklah,” kata Allah, “Aku akan mencoba engkau.” Dan, setelah dicoba, didapati bahwa pesona para penggoda ternyata terlalu kuat bagi mereka. Allah telah memberi tahu kita betapa licik dan jahatnya hati kita, namun kita tidak mau memercayainya, sampai kita nekad menghadapi godaan, dan kemudian kita menyadari kebenarannya melalui pengalaman yang menyedihkan.
- (2) Apakah mereka akan memanfaatkan dengan baik segala kesusahan yang akan ditimbulkan oleh penduduk asli yang tersisa itu kepada mereka, dan banyaknya masalah yang akan didatangkan oleh penduduk itu kepada mereka. Dan apakah dengan begitu mereka akan diinsafkan dari dosa dan mau merendahkan diri karenanya, diperbarui, dan didorong kembali kepada Allah dan kewajiban mereka. Dan apakah dengan tanda-tanda bahaya yang terus-menerus mereka terima dari penduduk asli itu, mereka akan dibuat tetap gentar dan takut untuk menyulut murka Allah. ✍

PASAL 3



Di dalam pasal ini,

- I. Penjelasan umum tentang musuh-musuh Israel disajikan sebagai pengantar, dan tentang kejahatan yang ditimbulkan oleh musuh-musuh itu atas mereka (ay. 1-7).
- II. Penjelasan khusus tentang perbuatan-perbuatan gagah berani yang dilakukan oleh ketiga hakim pertama.
 1. Otniel, yang dibangkitkan Allah untuk memimpin pertempuran-pertempuran Israel, dan membela perkara mereka melawan raja Aram-Mesopotamia (ay. 8-11).
 2. Ehud, yang dipakai untuk menyelamatkan Israel dari tangan orang Moab, dan melakukannya dengan menikam raja Moab (ay. 12-30).
 3. Samgar, yang telah menunjukkan kemampuannya dalam pertempuran melawan orang Filistin (ay. 31).

Penyembahan Berhala Orang Israel (3:1-7)

¹ Inilah bangsa-bangsa yang dibiarkan TUHAN tinggal untuk mencobai orang Israel itu dengan perantaraan mereka, yakni semua orang Israel yang tidak mengenal perang Kanaan. ² – Maksudnya hanyalah, supaya keturunan-keturunan orang Israel yang tidak mengenal perang yang sudah-sudah, dilatih berperang oleh TUHAN. ³ Yang tinggal ialah kelima raja kota orang Filistin dan semua orang Kanaan, orang Sidon dan orang Hewi, yang mendiami pegunungan Libanon, dari gunung Baal-Hermon sampai ke jalan yang menuju ke Hamat. ⁴ Mereka itu ada di sana, supaya Ia mencobai orang Israel dengan perantaraan mereka untuk mengetahui, apakah mereka mendengarkan perintah yang diberikan TUHAN kepada nenek moyang mereka dengan perantaraan Musa. ⁵ Demikianlah orang Israel itu diam di tengah-tengah orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus. ⁶ Mereka mengambil anak-anak perempuan, orang-orang itu menjadi isteri mereka dan memberikan anak-anak perempuan mereka kepada anak-

anak lelaki orang-orang itu, serta beribadah kepada allah orang-orang itu.

⁷ Orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, mereka melupakan TUHAN, Allah mereka, dan beribadah kepada para Baal dan para Asyera.

Di sini diceritakan kepada kita tentang sisa-sisa dari penduduk Kanaan yang lama.

1. Ada sebagian dari mereka yang tetap bersatu dalam kelompok-kelompok, tanpa tercerai-berai (ay. 3): *Kelima raja kota orang Filistin*, yakni Asdod, Gaza, Askelon, Gat, dan Ekron (1Sam. 6:17). Tiga dari kota-kota ini telah ditaklukkan sebagian (1:18), tetapi sepertinya orang Filistin berhasil menduduki kembali kota-kota itu mungkin dengan bantuan kedua raja lain, yang memperkuat persekutuan mereka satu sama lain sejak penaklukan itu. Kelima raja ini paling menyusahkan Israel daripada penduduk asli lainnya, terutama menjelang akhir masa pemerintahan hakim-hakim, dan kelima raja itu belum ditaklukkan sepenuhnya sampai pada masa pemerintahan Daud. Ada satu bangsa tertentu yang disebut *orang Kanaan*, yang tetap mempertahankan wilayah mereka bersama orang Sidon, di pantai Laut Besar. Dan di sebelah utara, orang Hewi mempertahankan sebagian besar gunung Libanon, karena itu adalah tempat terpencil. Ada kemungkinan di sana mereka disokong oleh sebagian dari negeri-negeri tetangga. Akan tetapi, di samping mereka ini,
2. Di mana-mana di semua bagian negeri itu masih ada sebagian bangsa yang terpencar (ay. 5), yakni orang Het, orang Amori, dan lain lain. Karena orang Israel dengan bodoh membiarkan mereka hidup dan memberi hati kepada mereka, maka mereka menjadi begitu banyak, hidup dengan begitu nyaman, dan bersikap begitu kurang ajar, hingga *orang Israel* dikatakan *diam di tengah-tengah* mereka. Seolah-olah hak milik itu masih tetap dipegang oleh orang Kanaan, sedangkan orang Israel diperbolehkan masuk atas izin mereka dan hanya sebagai penyewa sewaktu-waktu. Nah, mengenai sisa penduduk asli ini, amatilah,
- I. Betapa dengan bijak Allah mengizinkan mereka tetap tinggal di situ. Dalam penutup pasal sebelumnya, disebutkan sebagai tindakan yang lahir dari keadilan Allah bahwa Ia membiarkan mereka tetap tinggal, untuk memberikan pelajaran kepada orang Israel. Tetapi di sini diberikan penjelasan lain tentang hal terse-

but, dan tampaknya itu merupakan tindakan yang lahir dari *hikmat* Allah, bahwa Ia membiarkan mereka tinggal untuk memberikan manfaat yang nyata kepada orang Israel, yaitu supaya orang-orang Israel yang *tidak mengenal perang Kanaan* dapat *dilatih berperang* (ay. 1-2). Sudah menjadi kehendak Allah bahwa bangsa Israel harus terbiasa dengan perang,

1. Sebab negeri mereka *luar biasa kaya dan subur*, dan berlimpah dengan segala macam kelezatan. Seandainya mereka tidak dibuat mengalami kesukaran sewaktu-waktu, ada bahaya bahwa semuanya itu akan menenggelamkan mereka dalam kemewahan dan kelembekan yang sejadi-jadinya. Adakalanya mereka harus menceburkan diri ke dalam darah, dan tidak selalu ke dalam susu dan madu, supaya jangan sampai para prajurit mereka, karena lama tidak memakai senjata, menjadi lembek dan lembut seperti *perempuan yang lemah dan manja, yang tidak pernah mencoba menjejakkan telapak kakinya ke tanah karena sifatnya yang manja dan lemah itu*. Ini merupakan watak yang merusak segala sesuatu yang baik, dan juga segala sesuatu yang luhur, dan oleh sebab itu seluruh umat Israel milik Allah harus berjaga-jaga terhadapnya.
2. Sebab negeri mereka terletak tepat di tengah-tengah para musuh, dan mereka harus bersiap untuk diserang oleh musuh-musuh itu. Negeri milik Allah sudah menjadi seperti *burung belang; burung-burung buas mengerumuninya* (Yer. 12:9). Oleh karena itu, mereka perlu dilatih ilmu perang dengan baik, supaya mereka dapat mempertahankan wilayah-wilayah mereka ketika diserbu, dan di kemudian hari bisa memperluas wilayah mereka seperti yang telah dijanjikan Allah kepada mereka. Ilmu perang paling baik dipelajari melalui pengalaman, yang tidak saja membiasakan orang dengan tata tertib perang, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya, mengilhami mereka dengan pembawaan seorang prajurit yang siap berperang. Demi kepentingan Israella prajurit-prajurit harus dilahirkan dan dibesarkan, sama seperti demi kepentingan sebuah pulau pelaut-pelaut harus dilahirkan dan dibesarkan. Itulah sebabnya Allah membiarkan orang Kanaan tinggal di antara mereka, supaya, melalui sedikit kesulitan dan kesusahan yang mereka temui dalam menghadapi orang Kanaan, mereka dapat dipersiapkan untuk menghadapi kesulitan dan kesusahan yang



lebih besar. Dan, dengan *berlari dengan orang berjalan kaki*, mereka dapat belajar untuk *berpacu melawan kuda* (Yer. 12:5). Israel adalah perlambang dari jemaat yang siap bertempur, yang harus berjuang untuk mencapai kemenangan. Prajurit-prajurit Kristus harus tahan menghadapi penderitaan (2Tim. 2:3). Itulah sebabnya kebobrokan dibiarkan tetap tinggal bahkan di dalam hati orang-orang Kristen yang baik, supaya mereka dapat belajar berperang, dapat tetap mengenakan *seluruh perlengkapan senjata Allah*, dan senantiasa berjaga-jaga. Cendekiawan Uskup Patrick menawarkan makna lain dari ayat 2: *Supaya mereka tahu seperti apa belajar perang itu*, artinya, mereka akan tahu seperti apa rasanya dibiarkan sendiri. Nenek moyang mereka berperang dengan kuasa ilahi. Allah mengajar tangan mereka untuk berperang dan jari jemari mereka untuk bertarung. Tetapi karena sekarang mereka telah kehilangan perkenanan-Nya akibat perbuatan mereka sendiri, biarlah mereka belajar bagaimana rasanya berperang seperti orang-orang lain.

- II. Betapa dengan fasik orang Israel berbaur dengan orang-orang Kanaan yang tetap tinggal. Satu hal yang dimaksudkan Allah dengan membiarkan mereka tinggal di antara orang-orang Kanaan itu adalah untuk *mencobai orang Israel* (ay. 4). Dengan begitu, orang-orang yang setia kepada Allah Israel bisa memperoleh kehormatan dalam melawan godaan-godaan orang Kanaan untuk menyembah berhala. Sementara orang-orang yang tidak setia dan tidak tulus akan ketahuan, dan dapat tertimpa cela karena menyerah kepada godaan-godaan tersebut. Demikian pula di dalam jemaat-jemaat Kristen harus ada ajaran sesat, *supaya nyata nanti siapakah di antara mereka yang tahan uji* (1Kor. 11:19). Israel, setelah diuji, terbukti berlaku buruk.
 1. Mereka menikah dengan orang Kanaan (ay. 6), meskipun mereka tidak dapat meninggikan kehormatan mereka ataupun memperbanyak harta benda mereka dengan menikahi orang Kanaan itu. Mereka justru akan mengotori darah mereka, dan bukan memperbaikinya, serta akan menguras harta benda mereka, dan bukan menambahnya, melalui pernikahan-pernikahan semacam itu.

2. Dengan demikian mereka terbawa oleh orang Kanaan dan bergabung bersama mereka dalam menyembah berhala. Mereka beribadah kepada para *allah* orang-orang itu (ay. 6), *para Baal dan para Asyera* (ay. 7), yaitu patung-patung yang disembah dalam tiang-tiang berhala di antara pepohonan yang rimbun, yang merupakan semacam kuil-kuil alami. Dalam pertandingan-pertandingan yang tidak seimbang seperti itu, ada lebih banyak alasan untuk merasa khawatir bahwa yang buruk akan merusak yang baik, daripada untuk berharap bahwa yang baik akan mengubah yang buruk. Sama halnya seperti menyandingkan dua buah pir, ada lebih banyak kekhawatiran bahwa yang satu busuk daripada harapan bahwa yang lain bagus. Ketika orang Israel condong untuk menyembah allah-allah lain, mereka *melupakan TUHAN, Allah mereka*. Demi menyenangkan teman-teman baru mereka, mereka tidak berbicara tentang yang lain selain para Baal dan para Asyera, sehingga secara perlahan-lahan mereka tidak lagi mengingat Allah yang benar, dan lupa bahwa ada Wujud yang seperti Dia, dan kewajiban-kewajiban apa yang mereka miliki terhadap Dia. Dalam hal inilah, dan bukan dalam hal lain, ingatan manusia yang sudah rusak lebih tidak dapat diandalkan, bahwa ia mudah melupakan Allah. Karena hilang dari pandangan, Allah pun hilang dari ingatan. Di sinilah semua kefasikan yang ada di dalam dunia dimulai: mereka *telah memilih jalan yang sesat*, sebab mereka *telah melupakan TUHAN, Allah mereka*.

Pemerintahan Otniel (3:8-11)

⁸ Lalu bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel, sehingga Ia menjual mereka kepada Kusyan-Risyataim, raja Aram-Mesopotamia dan orang Israel menjadi takluk kepada Kusyan-Risyataim delapan tahun lamanya. ⁹ Lalu berserulah orang Israel kepada TUHAN, maka TUHAN membangkitkan seorang penyelamat bagi orang Israel, yakni Otniel, anak Kenas adik Kaleb. ¹⁰ Roh TUHAN menghinggapi dia dan ia menghakimi orang Israel. Ia maju berperang, lalu TUHAN menyerahkan Kusyan-Risyataim, raja Aram, ke dalam tangannya, sehingga ia mengalahkan Kusyan-Risyataim. ¹¹ Lalu amanlah negeri itu empat puluh tahun lamanya. Kemudian matilah Otniel anak Kenas.

Sekarang kita sampai pada catatan tentang pemerintahan hakim-hakim tertentu. Yang pertama adalah Otniel, yang dalam dirinya

kisah dalam kitab ini terjalin dengan kisah dalam kitab Yosua, karena bahkan pada masa pemerintahan Yosua pun Otniel sudah mulai termasyhur. Melalui hal ini tampak bahwa tidak lama setelah orang Israel menetap di Kanaan, kemurnian mereka mulai rusak dan sebagai akibatnya, damai sejahtera mereka menjadi terusik. Orang-orang yang telah bersusah payah menyelidiki penanggalan suci pada umumnya sependapat bahwa penyembahan berhala yang dilakukan orang Dan, serta peperangan melawan orang Benyamin karena telah melecehkan gundik orang Lewi, terjadi sekitar waktu ini, walaupun dikisahkan menjelang akhir kitab ini. Kedua peristiwa itu terjadi di bawah atau sebelum pemerintahan Otniel, yang meskipun seorang hakim, bukanlah seorang raja di Israel yang akan mencegah orang melakukan apa yang *benar menurut pandangan mereka sendiri*. Dalam kisah singkat tentang pemerintahan Otniel ini kita mendapati,

- I. Kesusahan yang dialami Israel akibat dosa mereka (ay. 8). Sudah sepantasnya Allah murka terhadap mereka karena mereka telah merobohkan pagar keistimewaan mereka, dan berbaur dengan bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu, Ia mencabut pagar perlindungan mereka dan membuat mereka terbuka untuk diserang oleh bangsa-bangsa lain. Ia menjual mereka seperti barang-barang yang hendak disingkirkan-Nya. Orang pertama yang mengulurkan tangan untuk mendapatkan mereka adalah Kussyan-Risyatim, raja dari Aram-Mesopotamia yang terletak di antara dua sungai besar, yakni Tigris dan Efrat, sehingga disebut *Mesopotamia*, yang berarti *di tengah sungai-sungai*. Ada kemungkinan bahwa ia seorang raja yang gemar berperang. Oleh karena ingin memperluas wilayah kekuasaannya, ia pertama-tama menyerbu dua suku di seberang sungai Yordan yang terletak di sebelah wilayahnya, dan kemudian, mungkin secara bertahap, menembus ke pusat negeri. Dan sejauh mana ia menaklukkan, di tempat-tempat itu pula ia mewajibkan rakyat membayar upeti, menuntutnya dengan keras, dan mungkin menempatkan sejumlah prajurit di antara mereka. Laban, yang menindas Yakub dengan pekerjaan yang berat, berasal dari negeri ini. Tetapi letaknya begitu jauh hingga orang tidak akan menyangka bahwa masalah yang menimpa Israel akan datang dari negeri yang sejauh itu. Hal ini semakin menunjukkan bahwa ada campur tangan Allah di dalamnya.

- II. Kembalinya orang Israel kepada Allah dalam kesusahan ini: *Apa-bila Ia membunuh mereka, maka mereka mencari Dia* yang sebelumnya telah mereka abaikan. *Lalu berserulah orang Israel*, bahkan sebagian besar dari mereka, *kepada TUHAN* (ay. 9). Mula-mula mereka menganggap remeh kesukaran mereka, dan menyangka bahwa mereka bisa dengan mudah melepaskan kuk seorang raja yang berada begitu jauh dari mereka. Akan tetapi, ketika kuk itu terus menekan mereka selama delapan tahun, mereka mulai merasakan penderitaan yang diakibatkannya. Kemudian orang-orang yang sebelumnya telah menertawakan kuk itu, sekarang menangis di bawahnya. Orang-orang yang pada masa kegembiraan telah berseru kepada para Baal dan para Asytoret, sekarang pada masa kesukaran berseru kepada Tuhan, yang terhadap-Nya mereka telah memberontak, yang keadilan-Nya membawa mereka ke dalam kesukaran ini, dan yang kuasa dan perkenanan-Nya sajalah dapat menolong mereka untuk keluar dari kesukaran itu. Penderitaan membuat orang berseru kepada Allah dengan mendesak, padahal sebelumnya mereka bahkan hampir tidak mau berbicara kepada-Nya.
- III. Kembalinya Allah dalam belas kasihan kepada mereka untuk membebaskan mereka. Meskipun kebutuhanlah yang mendorong mereka untuk datang kepada-Nya, namun Ia tidak menolak doa-doa mereka karena itu. Sebaliknya, Ia dengan penuh rahmat membangkitkan seorang pembebas, atau *penyelamat*, seperti dalam bahasa aslinya. Amatilah,
 1. Siapa penyelamat itu. Orang itu adalah Otniel, yang menikahi anak perempuan Kaleb. Ia adalah salah seorang dari angkatan lama yang telah *melihat pekerjaan-pekerjaan TUHAN*. Dan ia sendiri, tidak perlu dipertanyakan lagi, tetap hidup lurus, dan diam-diam meratapi kemurtadan bangsanya. Tetapi ia menantikan panggilan ilahi untuk tampil di depan umum untuk memperbaiki masalah-masalah mereka. Dapat kita duga bahwa sekarang ia sudah berusia sangat lanjut, ketika Allah membangkitkan dia untuk menerima kehormatan ini. Walaupun demikian, kemerosotan-kemerosotan akibat usia lanjut tidak menghalanginya untuk menjadi berguna ketika Allah memberikan pekerjaan untuk dia lakukan.



2. Dari mana Otniel mendapat perintah penugasannya. Bukan dari manusia, atau oleh manusia, tetapi *Roh TUHAN menghing-gapi dia* (ay. 10). Roh hikmat dan keberanian untuk meleng-kapi dan melayakkan dia melakukan pekerjaan tersebut, dan Roh kekuatan untuk membuatnya bersemangat dalam melak-sanakannya, sehingga dia dan orang lain dapat sepenuhnya yakin bahwa atas kehendak Allah-lah dia harus terlibat di dalamnya. Dalam Alkitab terjemahan bahasa Aram dikatakan, *Roh nubuat tinggal tetap di atasnya*.
3. Bagaimana cara Otniel melaksanakan pekerjaan itu. Pertama-tama ia menghakimi orang Israel, menegur mereka, meminta mereka untuk mempertanggungjawabkan dosa-dosa mereka, dan memperbaharui mereka, dan baru kemudian maju ber-perang. Inilah cara yang benar. Biarlah dosa, musuh terbesar itu, yang ada di rumah sendiri diatasi, baru sesudah itu mu-suh-musuh di luar akan dapat ditangani dengan lebih mudah. Karena itu biarlah Kristus menjadi Hakim kita dan Pemberi hukum bagi kita, maka barulah *Dia akan menyelamatkan kita*, dan bukan dengan syarat-syarat lain (Yes. 33:22).
4. Keberhasilan luar biasa yang diraihinya. Ia berhasil mematah-kan kuk penindasan, dan, sepanjang yang bisa disaksikan, mematahkan leher sang penindas. Sebab dikatakan, *TUHAN menyerahkan Kusyan-Risyataim ke dalam tangannya*. Itulah saatnya Yehuda, suku asal Otniel, seperti *anak singa naik ke suatu tempat yang tinggi setelah menerkam*.
5. Dampak yang membahagiakan dari pekerjaan-pekerjaan Otniel yang baik. Negeri itu, meskipun belum kokoh berdiri, menjadi aman, dan memunculkan buah-buah pembaharuan, selama empat puluh tahun. Keuntungan itu akan dapat dinikmati selama-lamanya seandainya saja mereka tetap dekat dengan Allah dan setia melaksanakan kewajiban mereka.

Israel Ditindas oleh Eglon;
Eglon Dibunuh oleh Ehud
(3:12-30)

¹² Tetapi orang Israel melakukan pula apa yang jahat di mata TUHAN; lalu Eglon, raja Moab, diberi TUHAN kuasa atas orang Israel, oleh sebab mereka telah melakukan apa yang jahat di mata TUHAN. ¹³ Raja ini mengajak bani Amon dan bani Amalek menjadi sekutunya. Lalu majulah ia dan memukul

orang Israel kalah. Kota Pohon Korma diduduki mereka. ¹⁴ Delapan belas tahun lamanya orang Israel menjadi takluk kepada Eglon, raja Moab. ¹⁵ Lalu orang Israel berseru kepada TUHAN, maka TUHAN membangkitkan bagi mereka seorang penyelamat yakni Ehud, anak Gera, orang Benyamin, seorang yang kidal. Dengan perantaraannya orang Israel biasa mengirimkan upeti kepada Eglon, raja Moab. ¹⁶ Dan Ehud membuat pedang yang bermata dua, yang panjangnya hampir sehasta, disandangnyaalah itu di bawah pakaiannya, pada pangkal paha kanannya. ¹⁷ Kemudian ia menyampaikan upeti kepada Eglon, raja Moab. Adapun Eglon itu seorang yang sangat gendut. ¹⁸ Setelah Ehud selesai menyampaikan upeti itu, disuruhnya pembawa-pembawa upeti itu pulang, ¹⁹ tetapi ia sendiri berhenti pada batu-batu berpahat yang di dekat Gilgal, dan kembali menghadap raja. Berkatalah ia: "Ada pesan rahasia yang kubawa untuk tuanku, ya raja." Kata Eglon: "Diamlah dahulu!" Maka semua orang yang berdiri di depannya itu pergi ke luar. ²⁰ Lalu Ehud masuk mendapatkan dia, sedang ia duduk sendirian di kamar atas di rumah perangnya. Berkatalah Ehud: "Ada firman Allah yang kubawa untuk tuanku." Lalu bangunlah ia berdiri dari tempat duduknya. ²¹ Kemudian Ehud mengulurkan tangan kirinya, dihunusnya pedang itu dari pangkal paha kanannya dan ditikamkannya ke perut raja, ²² sehingga hulunya beserta mata pedang itu masuk. Lemak menutupi mata pedang itu, sebab pedang itu tidak dicabutnya dari perut raja. Lalu keluarlah ia melalui pintu belakang. ²³ Demikianlah Ehud sampai ke serambi; pintu kamar atas itu ditutup dan dikuncinya setelah ia keluar. ²⁴ Baru saja ia keluar, datanglah hamba-hamba raja melihat, tetapi pintu kamar atas itu terkunci. Lalu berkatalah mereka: "Tentulah ia membuang air di kamar rumah perangnya itu." ²⁵ Lalu mereka menunggu-nunggu sampai menjadi bingung, tetapi raja tidak membuka pintu kamar atas itu. Kemudian mereka mengambil kunci, membuka pintu, maka tampaklah tuan mereka mati tergeletak di lantai. ²⁶ Sedang mereka berlambat-lambat, Ehud meloloskan diri; ia lewat dari batu-batu berpahat dan meloloskan diri ke arah Seira. ²⁷ Setelah ia sampai ke sana, ditiupnyalah sangkakala di pegunungan Efraim, lalu turunlah orang Israel bersama-sama dengan dia dari pegunungan itu, dan ia sendiri di depan. ²⁸ Berkatalah ia kepada mereka: "Ikutlah aku, sebab TUHAN telah menyerahkan musuhmu, orang-orang Moab itu, ke dalam tanganmu." Maka turunlah mereka mengikuti dia, lalu mereka merebut tempat penyeberangan sungai Yordan ke Moab dan tidak seorang pun dibiarkan mereka menyeberang. ²⁹ Pada waktu itu mereka menewaskan kira-kira sepuluh ribu orang dari Moab, semuanya orang yang tegap dan tangkas, seorang pun tidak ada yang lolos. ³⁰ Demikianlah pada hari itu Moab ditundukkan oleh Israel, maka amanlah tanah itu, delapan puluh tahun lamanya.

Ehud adalah hakim berikutnya yang pencapaian-pencapaiannya diceritakan dalam sejarah ini. Dan dalam perikop ini diberikan penjelasan tentang tindakan-tindakannya.

- I. Ketika Israel kembali berbuat dosa, Allah membangkitkan seorang penindas baru (ay. 12-14). Sungguh memperparah kefasikan mereka bahwa mereka kembali berbuat jahat setelah menderita begitu lama akibat pelanggaran-pelanggaran mereka sebelumnya, dan menunjukkan harapan yang begitu baik ketika Otniel menjadi hakim atas mereka, dan menerima begitu banyak belas kasih

dari Allah dalam pembebasan mereka. Sungguh keterlaluan, setelah semuanya ini, mereka kembali melanggar perintah-perintah-Nya! Apakah penyakitnya sudah kebal terhadap semua obat, baik itu obat penyembuh maupun obat pereda rasa sakit? Sepertinya memang begitu. Mungkin mereka menyangka bahwa mereka dapat melakukan dosa-dosa lama mereka dengan lebih berani, karena mereka tidak melihat diri mereka terancam bahaya dari penindas mereka yang lama. Kekuatan-kekuatan dari kerajaan itu telah melemah dan nyaris runtuh. Tetapi Allah membuat mereka tahu bahwa Ia masih memiliki berbagai tongkat untuk menghajar mereka: *Eglon, raja Moab, diberi TUHAN kuasa atas mereka*. Penindas yang satu ini tinggal lebih dekat dengan mereka dibandingkan dengan penindas sebelumnya, dan karena itu akan bertindak lebih jahat kepada mereka. Demikianlah penghakiman-penghakiman Allah menghampiri mereka secara bertahap, untuk membuat mereka bertobat. Ketika bangsa Israel masih tinggal di dalam kemah-kemah, namun tetap hidup lurus, Balak raja Moab, yang ingin berkuasa atas mereka, berhasil dikacaukan rancangannya. Namun karena sekarang mereka telah meninggalkan Allah, dan menyembah para allah dari bangsa-bangsa di sekeliling mereka, mungkin juga termasuk allah orang Moab, muncullah seorang raja Moab yang lain, yang dikuatkan Allah untuk melawan mereka, yang tangannya diberi kuasa, meskipun ia orang jahat, supaya bisa menjadi cambuk bagi Israel. Tongkat di tangannya yang dipakai untuk memukul orang Israel adalah murka Allah. *Tetapi dia sendiri tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hatinya* (Yes. 10:6-7). Orang Israel telah berbuat jahat, dan, dapat kita duga, orang Moab berbuat lebih jahat lagi. Namun demikian, karena Allah biasanya menghukum dosa-dosa umat-Nya sendiri di dunia ini, supaya, setelah tubuh binasa roh bisa diselamatkan, maka Israel diperlemah dan orang Moab diperkuat untuk melawan mereka. Ketika orang Israel lebih kuat, Allah tidak mau membiarkan mereka melawan orang Moab, atau mengusik mereka sedikit pun, meskipun mereka ini penyembah berhala (Ul. 2:9). Namun, sekarang Ia membiarkan orang Moab menyusahkan orang Israel, dan sengaja memberi mereka kuasa supaya dapat berbuat demikian: *Hukum-Mu bagaikan samudera raya yang hebat, ya TUHAN*. Raja Moab mengajak bani Amon dan bani Amalek untuk menjadi sekutunya (ay. 13), dan hal ini memper-



kuat sang raja. Di sini diceritakan kepada kita bagaimana mereka menang.

1. Mereka memukul kalah orang Israel di medan perang: *Lalu majulah mereka dan memukul orang Israel kalah* (ay. 13), bukan hanya suku-suku Israel yang tinggal di dekat mereka di seberang sungai Yordan, yang meskipun pertama-tama menetap, namun yang paling banyak diganggu, karena merupakan suku-suku perbatasan, melainkan juga suku-suku yang tinggal di daerah sungai Yordan. Sebab sang raja dan sekutunya telah menduduki *Kota Pohon Korma*, yang ada kemungkinan merupakan benteng yang didirikan di dekat tempat di mana Yerikho pernah berdiri, sebab itulah sebutan kota itu (Ul. 34:3). Ke dalam kota itu orang Moab menempatkan pasukan, untuk mengekang orang Israel, dan untuk mengamankan tempat-tempat penyeberangan sungai Yordan, demi menjaga kelancaran hubungan dengan negeri mereka sendiri. Untunglah orang Keni telah meninggalkan kota ini (1:16) sebelum kota itu jatuh ke tangan musuh. Lihatlah betapa cepat orang Israel kehilangan apa yang telah mereka peroleh melalui mujizat-mujizat belas kasih ilahi akibat dosa mereka sendiri.
2. Orang Moab membuat orang Israel melayani mereka (ay. 14). Artinya, orang Moab menarik upeti dari mereka, entah itu berupa hasil-hasil bumi ataupun uang sebagai penggantinya. Orang Israel telah lalai melayani Allah, dan tidak memberikan penghormatan kepada-Nya. Oleh sebab itu, Allah mengambil kembali dari mereka *anggur dan minyak*, serta perak dan emas, yang telah mereka sediakan bagi Baal (Hos. 2:7). Apa yang seharusnya dibayarkan kepada anugerah ilahi, namun tidak dilakukan, dirampas dan dibayarkan kepada keadilan ilahi. Perhambaan sebelumnya (ay. 8) hanya berlangsung selama delapan tahun, sedangkan perhambaan ini berlangsung selama delapan belas tahun. Sebab, jika kesusahan yang lebih ringan tidak membawa hasil, Allah akan mengirimkan kesusahan yang lebih berat.

II. Ketika Israel berdoa kembali, Allah membangkitkan seorang penyelamat baru (ay. 15), yang bernama *Ehud*. Di sini kita diberi tahu,



1. Bahwa ia adalah orang Benyamin. Kota Pohon Korma terletak di dalam wilayah suku ini. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa merekalah yang paling menderita, dan oleh sebab itu bergerak pertama-tama untuk melepaskan kuk si penindas. Diduga oleh para pengamat penanggalan sejarah suci bahwa peperangan orang Israel dengan orang Benyamin karena kejahatan di Gibeon, yang membuat seluruh suku Benyamin berkurang hingga menjadi 600 orang, terjadi sebelum ini. Oleh karena itu, dapat kita duga bahwa sekarang suku ini merupakan suku yang paling lemah di antara semua suku. Namun demikian, justru dari suku itulah Allah membangkitkan penyelamat ini, sebagai tanda bahwa Dia sudah benar-benar berdamai dengan mereka, untuk menyatakan kuasa-Nya sendiri dalam memberikan kekuatan dari dalam kelemahan, dan supaya Ia dapat memberikan *penghormatan khusus kepada anggota-anggota yang tidak mulia* (1Kor. 12:24).
2. Bahwa Ehud adalah seorang yang kidal, dan sepertinya banyak orang dari suku itu juga kidal (20:16). Benyamin berarti *anak tangan kanan*, dan sekalipun begitu banyak sekali dari antara mereka yang kidal. Sebab sifat manusia memang tidak selalu sesuai dengan nama mereka. Dalam Septuaginta dikatakan bahwa ia adalah seorang yang mampu menggunakan kedua tangan dengan sama terampilnya, dengan menganggap hal ini sebagai keuntungan baginya dalam menjalankan tugas yang menjadi panggilannya. Tetapi ungkapan dalam bahasa Ibrani bahwa *tangan kanannya terkunci*, menyiratkan bahwa, entah karena penyakit atau karena tidak dipakai, ia jarang atau sama sekali tidak pernah menggunakan tangan kanannya, tetapi hanya tangan kirinya. Dengan demikian, ia kurang layak untuk berperang, karena ia pasti akan menggunakan pedangnya dengan canggung. Namun demikian, Allah memilih orang kidal ini untuk menjadi tangan kanan-Nya, yang akan Ia *teguhkan bagi diri-Nya* (Mzm. 80:18). *Tangan kanan Allah*-lah yang memberi Israel kemenangan (Mzm. 44:4), bukan tangan kanan dari alat-alat yang dipakai-Nya.
3. Di sini diceritakan kepada kita tentang apa yang dilakukan Ehud untuk membebaskan Israel dari tangan orang Moab. Ia menyelamatkan orang-orang yang tertindas dengan menhancurkan para penindas, ketika takaran kejahatan mereka su-



dah penuh dan waktu yang ditetapkan untuk menyayangi Israel telah tiba.

(1) Ehud menghukum mati Eglon raja Moab. Saya katakan, *menghukum mati*, bukan membunuh atau membantainya, melainkan sebagai hakim, atau penegak keadilan ilahi, melaksanakan penghakiman-penghakiman Allah atas sang raja, sebagai musuh Allah dan Israel yang tidak dapat didamaikan. Kisah ini diceritakan secara terperinci.

[1] Ehud mendapat kesempatan baik untuk menemui Eglon. Karena Ehud adalah orang yang banyak akal dan giat, serta pantas berdiri di depan raja-raja, maka bangsanya memilih dia untuk membawa upeti atas nama seluruh bangsa Israel, selain dari upeti yang wajib mereka bayarkan, kepada tuan besar mereka, raja Moab, supaya mereka memperoleh perkenanannya (ay. 15). Upeti itu disebut *minkha* dalam bahasa aslinya, kata yang digunakan dalam hukum Taurat untuk persembahan-persembahan yang diberikan kepada Allah untuk memperoleh perkenanan-Nya. Persembahan-persembahan ini tidak diberikan orang Israel pada waktu yang semestinya kepada Allah yang mengasihi mereka. Dan sekarang, untuk menghukum mereka atas kelalaian ini, mereka dibuat terpaksa membawa persembahan-persembahan mereka kepada seorang raja kafir yang membenci mereka. Ehud pergi melaksanakan tugasnya dan menghadap Eglon, mempersembahkan upetinya dengan diiringi upacara seperti biasa dan tata krama yang mengungkapkan rasa hormat dan kepatuhan. Dan itu lebih baik untuk menyamarkan apa yang diniatkannya dan untuk mencegah kecurigaan.

[2] Sepertinya, dari semula, Ehud berniat untuk membawa kematian bagi sang raja, sebab Allah menanamkan dalam hatinya, dan juga membiarkan dia tahu bahwa gagasan ini berasal dari diri-Nya sendiri, melalui Roh yang menghinggapinya. Dorongan-dorongan dari Roh itu terbukti benar dengan sendirinya, dan dengan demikian meyakinkan Ehud sepenuhnya bahwa upaya yang berani ini tidak melanggar hukum dan akan berhasil.



Seandainya tidak demikian, cukup beralasan baginya untuk meragukan apakah upaya itu memang tidak melanggar hukum dan akan berhasil. Jika ia yakin bahwa Allah menyuruhnya melakukan hal itu, maka ia pun yakin bahwa ia boleh melakukannya dan juga akan melakukannya. Sebab satu perintah dari Allah sudah cukup untuk menyokong kita, dan membuat kita terus bekerja, baik melawan hati nurani kita sendiri maupun melawan seluruh isi dunia. Bahwa Ehud sudah merencanakan dan membayangkan kematian raja lalim ini tampak dari persiapannya membuat sebuah senjata untuk keperluan itu, yaitu pisau belati pendek. Panjangnya tidak sampai setengah meter, mirip bayonet, dan dapat dengan mudah disembunyikan di balik pakaiannya (ay. 16), mungkin karena tidak ada seorang pun boleh menghampiri sang raja dengan pedang di pinggang mereka. Belati ini disandang Ehud di paha kanannya, supaya lebih mudah baginya untuk menghunus senjata itu dengan tangan kiri, dan untuk mengurangi kecurigaan.

- [3] Ehud menyusun rencana bagaimana ia bisa berada sendirian dengan raja. Hal ini dapat dilakukannya dengan lebih mudah sekarang, karena ia tidak saja sudah menunjukkan dirinya kepada raja, tetapi juga sudah mengambil hati sang raja dengan upeti itu, dan kata-kata pujian yang mungkin, pada kesempatan ini, telah disampaikannya kepada sang raja. Amatilah bagaimana ia menjalankan rencananya. *Pertama*, ia menyembunyikan rencananya bahkan dari para pengiringnya sendiri. Ia menemani mereka pulang separuh jalan, kemudian menyuruh mereka meneruskan perjalanan pulang, sementara ia sendiri, seakan-akan karena telah melupakan sesuatu, kembali ke istana raja Moab (ay. 18). Hanya diperlukan satu tangan untuk melaksanakan hukuman mati itu. Seandainya yang terlibat lebih dari itu, maka mereka tidak akan dapat merahasiakannya dengan seaman itu, atau dapat meloloskan diri dari istana raja dengan semudah itu. *Kedua*, Ehud kembali dari batu-batu berpahat yang di dekat Gilgal (ay. 19), dari



patung-patung berpahat (demikianlah dalam tafsiran yang agak luas) yang ada di Gilgal. Patung-patung itu mungkin didirikan oleh orang Moab dengan menggunakan kedua belas batu yang pernah diletakkan oleh Yosua di sana. Sebagian penafsir berpendapat bahwa dengan melihat berhala-berhala ini, kemarahan Ehud terhadap raja Moab terpicu dengan begitu rupa sehingga membuatnya melaksanakan rencana yang sebetulnya telah berniat diurungkannya untuk sementara waktu. Atau mungkin Ehud pergi sampai sejauh patung-patung berpahat ini, supaya, ketika memberi tahu raja dari tempat apa ia kembali, raja Moab bisa lebih mudah percaya bahwa Ehud membawa pesan dari Allah. *Ketiga*, Ehud meminta agar diperbolehkan bertemu empat mata dengan raja, dan ia diperbolehkan menemuinya di sebuah ruangan pribadi, yang di sini disebut *rumah peranginan*. Ia memberi tahu sang raja bahwa ia hendak menyampaikan pesan rahasia kepadanya, dan raja pun memerintahkan semua pelayannya untuk meninggalkan ruangan (ay. 19). Entah sang raja berharap menerima sejumlah petunjuk khusus dari sabda dewa, atau sejumlah keterangan rahasia tentang keadaan Israel pada saat itu, seakan-akan Ehud mau mengkhianati bangsanya, sungguh tidak bijaksana baginya untuk berada sendirian bersama orang asing, dan seseorang yang beralasan baginya untuk dia pandang sebagai musuh. Tetapi orang-orang yang ditandai untuk binasa memang bertindak di luar akal sehat, dan *hati mereka telah dikatupkan bagi pengertian*. Allah menca- but kebijaksanaan dari mereka.

- [4] Begitu berada sendirian dengan raja, Ehud segera meng- habisinya. Rumah peranginan sang raja, tempat ia biasa memanjakan diri dalam kenyamanan dan kemewahan, menjadi tempat pelaksanaan hukuman matinya. *Pertama*, Ehud meminta perhatian raja untuk menerima *firman Allah* (ay. 20), dan isinya ternyata sebuah pisau belati. Allah mengirimkan pesan kepada kita melalui penghakiman-penghakiman tangan-Nya, seperti juga melalui penghakiman-penghakiman mulut-Nya. *Kedua*,

Eglon menaruh hormat kepada firman dari Allah. Walaupun ia seorang raja, seorang raja kafir, kaya dan berkuasa, dan sekarang sedang menindas umat Allah, meskipun ia seorang yang gemuk dan berat sehingga sulit bangun atau berdiri lama, meskipun ia tidak didampingi orang lain dan apa yang dilakukannya tidak diawasi, namun, saat menyangka akan menerima perintah dari sorga, ia bangun dari tempat duduknya. Entah singgasana itu rendah dan nyaman, atau tinggi dan megah, ia tetap meninggalkannya, dan bangkit berdiri ketika Allah hendak berbicara kepadanya. Dengan demikian, ia mengakui bahwa Allah berkedudukan lebih tinggi daripadanya. Hal ini memperlakukan sikap tidak hormat pada banyak orang yang menyebut diri orang Kristen, dan sekalipun demikian, ketika pesan dari Allah disampaikan kepada mereka, berusaha menunjukkan betapa mereka tidak begitu menghargainya melalui segala tindakan yang menandakan ketidakacuhan mereka. Ehud, dengan menyebut apa yang harus dilakukannya sebagai *firman Allah*, jelas menegaskan bahwa ia mendapat penugasan ilahi untuk melakukan hal itu. Dan digerakkannya hati Eglon oleh Allah untuk bangkit berdiri menerima firman itu benar-benar meneguhkan penugasan itu serta memudahkan pelaksanaan hukumannya. *Ketiga*, pesan itu disampaikan, bukan ke telinga raja, melainkan ke hatinya secara langsung, dan dalam arti yang sebenar-benarnya. Ke dalam hatinya belati yang mematikan itu ditikamkan, dan ditinggalkan di sana (ay. 21-22). Kegemukannya yang luar biasa membuatnya tidak mampu menangkis serangan itu atau menolong dirinya sendiri. Mungkin ini merupakan akibat dari hidupnya yang mewah dan berlebih-lebihan. Dan ketika *lemak menutupi mata pedang itu*, Allah hendak memperlihatkan melalui kejadian ini bagaimana orang-orang yang memanjakan tubuh hanya mempersiapkan kesengsaraan mereka sendiri. Apa pun itu, perut merupakan lambang dari rasa amannya secara jasmani dan perilakunya yang tidak berbudi. Hatinya tebal seperti lemak, dan di dalamnya ia menyangka telah ter-

selubung dengan aman (lihat Mzm. 119:70, 17:10). Eglon berarti *anak lembu*, dan ia jatuh seperti anak lembu tambun, oleh pisau belati, sebagai korban yang berkenan bagi keadilan ilahi. Dicatat juga tentang kotorannya yang keluar (κν), supaya kematian raja lalim yang congkak ini terlihat semakin hina dan memalukan. Dia yang dahulu begitu hati-hati memelihara tubuhnya sendiri, untuk membuatnya tetap nyaman dan bersih, sekarang akan didapati berkubang dalam darah dan kotorannya sendiri. Demikianlah Allah menumpahkan penistaan kepada para raja. Nah, tindakan Ehud ini dapat dibenarkan dengan sendirinya karena ia mendapat petunjuk khusus dari Allah untuk melakukannya. Dan tindakan itu sesuai dengan cara yang biasa dipakai Allah, di bawah tatanan hukum pada masa itu, untuk mengadakan pembalasan terhadap musuh-musuh umat-Nya, dan untuk menyatakan keadilan-Nya sendiri kepada dunia. Akan tetapi, itu sama sekali tidak dapat membenarkan siapa saja untuk berbuat serupa sekarang. Tidak ada penugasan seperti itu yang diberikan sekarang, dan mengaku-aku menerima penugasan seperti itu sama saja dengan menghujat Allah, dan membuat Dia mendukung kejahatan-kejahatan yang paling keji. Kristus menyuruh Petrus menyarungkan pedangnya, dan kita tidak mendapati bahwa Dia menyuruh Petrus menghunusnya kembali.

- [5] Penyelenggaraan ilahi secara menakjubkan menolong Ehud meloloskan diri, setelah ia melaksanakan hukuman mati itu. *Pertama*, raja lalim itu roboh tanpa suara, tanpa pekikan atau jeritan, yang bisa saja terdengar oleh para hambanya dari jauh. Betapa dengan senyap ia turun ke liang kubur, mungkin tersedak oleh lemaknya sendiri, yang menyumbat erangan-erangannya sebelum menemui ajal, meskipun ia sudah membuat keributan yang begitu besar di dunia, dan telah menimbulkan *ketakutan di dunia orang-orang hidup!* *Kedua*, penuntut balas yang gagah berani ini, dengan kepala yang begitu dingin, yang tidak hanya menyingkapkan kebebasan dari rasa bersalah, tetapi juga keyakinan yang kuat



akan perlindungan ilahi, menutup pintu, membawa kuncinya, dan melewati para penjaga dengan sikap yang begitu tidak bersalah, berani, dan tanpa beban, sehingga membuat mereka sama sekali tidak curiga bahwa ia telah melakukan sesuatu yang salah. *Ketiga*, para hamba yang bertugas di serambi, ketika mendekati pintu kamar atas itu sesudah Ehud pergi, untuk mencari tahu keadaan tuan mereka yang mereka sangka sedang senang, dan ketika mendapati pintu itu terkunci dan suasana senyap, menyimpulkan bahwa ia telah terbaring tidur, telah menyelimuti kakinya di atas ranjangnya, dan meminta petunjuk kepada bantalnya tentang pesan yang telah diterimanya, dan kemudian memimpikannya (ay. 24). Oleh karena itu, mereka tidak berani membuka pintu. Demikianlah, karena tidak ingin mengganggu tidur sang raja, mereka kehilangan kesempatan untuk membalaskan kematiannya. Lihatlah apa jadinya jika orang terlampau menekankan kebesarannya, dan mewajibkan orang-orang di sekelilingnya untuk menjaga jarak. Suatu saat nanti, hal itu justru akan mendatangkan celaka baginya lebih daripada yang dapat terpikir olehnya. *Keempat*, hamba-hamba itu pada akhirnya membuka pintu, dan mendapati tuan mereka telah *mati tergeletak di lantai* (ay. 25). Ngerinya pemandangan yang mengenaskan ini, dan kebingungan yang pasti meliputi mereka, ketika menyesali kecerobohan mereka karena tidak membuka pintu sesegara mungkin,elenyapkan pikiran-pikiran untuk mengirim orang-orang untuk mengejar pelakunya, yang sekarang sudah tidak terkejar lagi oleh mereka. *Yang terakhir*, Ehud dengan cara ini meloloskan diri ke arah Seira, *hutan lebat*, demikian menurut sebagian penafsir (ay. 26). Tidak dikatakan di tempat lain dalam kisah ini apa nama tempat yang pada waktu itu ditinggali oleh Eglon. Akan tetapi, karena tidak disebutkan bahwa Ehud bolak-balik menyeberangi sungai Yordan, maka saya cenderung berpendapat bahwa Eglon telah meninggalkan negerinya sendiri Moab, di seberang sungai Yordan, dan menjadikan tempat tinggal utamanya pada waktu



itu di Kota Pohon Korma, di dalam wilayah Kanaan, sebuah negeri yang lebih kaya dibandingkan negerinya sendiri. Di sanalah ia dibunuh, dan batu-batu berpahat yang di dekat Gilgal berada tidak jauh darinya. Di tempat di mana ia sudah hidup tenang, dan menyangka bahwa ia sudah cukup membentengi dirinya sendiri untuk berkuasa atas umat Allah, di sanalah ia dilenyapkan, dan ternyata diberi makan supaya dibantai, seperti *domba di tanah lapang*.

- (2) Setelah membunuh raja Moab, Ehud memberikan kekalahan telak kepada pasukan-pasukan Moab yang berada di tengah-tengah mereka, dan dengan demikian berhasil mematahkan kuk penindasan orang Moab.
 - [1] Ehud langsung mengerahkan pasukan di gunung Efraim, agak jauh dari markas besar orang Moab, dan memimpin pasukan itu sendiri (ay. 27). Sangkakala yang ditiupnya benar-benar merupakan sangkakala yang ditiup pada tahun Yobel, yang memaklumkan kemerdekaan. Dan sungguh menyukakan hati bunyi sangkakala itu bagi orang Israel yang tertindas, yang sudah lama tidak mendengar sangkakala-sangkakala lain selain sangkakala musuh-musuh mereka.
 - [2] Seperti orang yang saleh, dan sebagai orang yang melakukan semuanya ini dengan iman, Ehud menyemangati dirinya sendiri, dan juga para prajuritnya, berdasarkan kuasa Allah yang dikerahkan untuk mereka (ay. 28): *"Ikutlah aku, sebab TUHAN telah menyerahkan musuhmu ke dalam tanganmu*. Kita yakin bahwa Allah beserta kita, dan karena itu dapat maju dengan berani, dan akan terus maju dengan penuh kemenangan."
 - [3] Seperti panglima yang bijaksana, Ehud pertama-tama mengamankan tempat-tempat penyeberangan sungai Yordan. Dia menempatkan penjaga-penjaga yang tangguh di semua tempat penyeberangan itu, untuk memutuskan hubungan antara orang Moab yang tinggal di tanah Israel, karena hanya merekalah yang menjadi sasarannya, dan negeri mereka sendiri di seberang sungai Yordan. Dengan demikian, begitu tanda bahaya dibunyi-

kan, jika mereka memutuskan untuk kabur, mereka tidak dapat meloloskan diri ke negeri mereka. Jika mereka memutuskan untuk bertempur, mereka tidak bisa memperoleh bantuan dari sana. Demikianlah Ehud mengurung mereka di tanah Israel sebagai penjara mereka, yang mereka sangka akan menjadi istana dan taman Firdaus mereka.

- [4] Kemudian Ehud menyerang mereka, dan menewaskan mereka semua dengan pedang. Jumlah mereka sepuluh ribu orang, yang sepertinya merupakan jumlah yang ditentukan untuk tetap menundukkan Israel (ay. 29): *Seorang pun* dari mereka *tidak ada yang lolos*. Padahal, mereka merupakan orang-orang terbaik dan terpilih dari semua pasukan raja Moab. Semuanya orang yang tegap, orang-orang yang gagah perkasa, dan tidak saja sehat secara jasmani, tetapi juga bersemangat tinggi, dan orang-orang yang tangkas (ay. 29). Akan tetapi, baik kekuatan mereka maupun keberanian mereka tidak berfaedah bagi mereka, ketika tiba saatnya bagi Allah untuk menyerahkan mereka ke tangan orang Israel.
- [5] Akibat dari kemenangan ini adalah bahwa kekuatan orang Moab sepenuhnya dihancurkan di tanah Israel. Negeri itu bebas dari para penindas ini, dan *amanlah tanah itu, delapan puluh tahun lamanya* (ay. 30). Kita dapat berharap bahwa di antara orang Israel juga terjadi pembaharuan, dan penyembuhan berhala dikendalikan, melalui pengaruh Ehud yang terus berlanjut cukup lama pada masa ini. Lama juga tanah itu beristirahat, delapan puluh tahun. Namun, apalah artinya waktu selama itu dibandingkan dengan peristirahatan kekal orang-orang kudus di Kanaan sorgawi?

Samgar Menewaskan Enam Ratus Orang Filistin (3:31)

³¹ Sesudah dia, bangkitlah Samgar bin Anat; ia menewaskan orang Filistin dengan tongkat penghalau lembu, enam ratus orang banyaknya. Demikianlah ia juga menyelamatkan orang Israel.

Ketika dikatakan bahwa *amanlah tanah itu, delapan puluh tahun lamanya*, sebagian penafsir berpendapat bahwa yang terutama dimaksudkan adalah bagian tanah itu yang terletak di sebelah timur tepi sungai Yordan, yang telah mengalami penindasan orang Moab. Akan tetapi sepertinya, dari bacaan di sini, sisi lain dari negeri itu yang terletak di sebelah barat daya pada masa itu diduduki oleh orang Filistin, yang terhadapnya Samgar bangkit untuk melawan.

1. Sepertinya Israel membutuhkan penyelamatan, sebab Samgar *menyelamatkan orang Israel*. Sebesar apa kesusahan itu, diceritakan oleh Debora di kemudian hari dalam nyanyiannya (5:6), bahwa *dalam zaman Samgar bin Anat, kafilah tidak ada lagi*, dan seterusnya. Bagian negeri itu yang terletak bersebelahan dengan wilayah orang Filistin begitu penuh dengan para perampok hingga orang tidak dapat melewati jalanan dengan aman, dan terancam bahaya akan diserang dan dirampok. Mereka juga tidak berani tinggal di desa-desa yang tidak dijaga, tetapi terpaksa berlindung di kota-kota berkubu.
2. Allah membangkitkan Samgar untuk membebaskan mereka, sepanjang yang bisa disaksikan, sewaktu Ehud masih hidup, tetapi sudah tidak bekerja lagi karena usia lanjut. Begitu sedikitnya jumlah musuh-musuh itu hingga membunuh enam ratus orang dari mereka tampaknya sama saja dengan pembebasan bagi Israel. Sebanyak itulah yang dibunuh Samgar dengan tongkat penghalau lembu, atau, sebagaimana sebagian penafsir membacanya, dengan *mata bajak*. Ada kemungkinan bahwa Samgar sendiri sedang menggunakan bajak itu saat orang Filistin mengadakan serangan ke negerinya untuk memorak-porandakannya, dan Allah menanamkan di dalam hatinya tekad untuk melawan mereka. Karena dorongan hati itu muncul dengan tiba-tiba dan kuat, sedangkan ia tidak membawa pedang ataupun tombak untuk menghukum mati mereka, maka ia menggunakan alat yang berada di dekatnya, yakni beberapa peralatan bajaknya. Dengan benda itulah ia membunuh sekian ratus orang dan lolos tanpa terluka sedikit pun. Lihatlah di sini,
 - (1) Bahwa Allah dapat membuat orang-orang yang keturunan, pendidikan, dan pekerjaannya sangat rendah dan tidak dianggap, menjadi amat sangat berguna bagi kemuliaan-Nya dan kebaikan jemaat-Nya. Dia yang memiliki Roh pada diri-Nya



bisa saja, apabila Ia berkehendak, membuat pembajak menjadi hakim dan panglima, dan nelayan menjadi rasul.

- (2) Tidak menjadi soal seberapa lemah senjatanya, apabila Allah mengarahkan dan menguatkan lengan orang yang menggunakannya. Bila Allah berkenan, tongkat penghalau lembu pun mampu berbuat lebih banyak dibandingkan dengan pedang Goliat. Dan adakalanya Ia memilih bekerja melalui sarana-sarana yang tidak menjanjikan seperti itu, supaya nyata bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah.✍

PASAL 4



Jalan cerita Debora dan Barak (kedua pahlawan dalam pasal ini) adalah sama dengan jalan cerita sebelumnya. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Israel berbalik dari Allah (ay. 1).
- II. Israel ditindas oleh Yabin (ay. 2-3).
- III. Israel berhakim kepada Debora (ay. 4-5).
- IV. Israel diselamatkan dari tangan Yabin.
 1. Pembebasan Israel itu direncanakan bersama Debora dan Barak (ay. 6, 9).
 2. Pembebasan itu dicapai melalui kerja sama mereka. Barak maju ke medan perang (ay. 10). Sisera, panglima tentara Yabin, maju menghadapi Barak (ay. 12-13). Debora membesarkan hati Barak (ay. 14). Dan Allah memberikan kemenangan penuh kepada Barak. Tentara Sisera dikaubalaukan (ay. 15-16). Panglimanya terpaksa melarikan diri (ay. 17). Dan di tempat di mana Sisera menyangka akan mendapat perlindungan, di situ ia malah kehilangan nyawa oleh Yael ketika ia sedang tertidur (ay. 18-21). Hal ini menuntaskan kemenangan Barak (ay. 22) dan pembebasan Israel (ay. 23-24).

Orang Israel Diperbudak oleh Yabin (4:1-3)

¹ Setelah Ehud mati, orang Israel melakukan pula apa yang jahat di mata TUHAN. ² Lalu TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangan Yabin, raja Kanaan, yang memerintah di Hazor. Panglima tentaranya ialah Sisera yang diam di Haroset-Hagoyim. ³ Lalu orang Israel berseru kepada TUHAN, sebab



Sisera mempunyai sembilan ratus kereta besi dan dua puluh tahun lamanya ia menindas orang Israel dengan keras.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Israel murtad terhadap Allah: Mereka *melakukan pula apa yang jahat di mata-Nya*, tidak lagi melayani-Nya, dan menyembah berhala-berhala. Sebab inilah dosa yang sekarang paling merintangi mereka (ay. 1). Lihatlah dalam hal ini,
 1. Kekuatan yang mengherankan dari kebobrokan, yang membuat orang bergegas melakukan dosa kendati sudah begitu sering mengalami akibat-akibatnya yang mematikan. Kecondongan untuk murtad begitu sulit ditahan.
 2. Dampak-dampak buruk yang biasa terjadi setelah lama hidup tenteram. Negeri itu aman selama delapan puluh tahun, yang seharusnya meneguhkan mereka dalam menjalankan agama. Akan tetapi, justru sebaliknya, keadaan itu membuat mereka merasa aman dan berbuat tidak karuan, dan menuruti segala hawa nafsu yang memang untuk memuaskan penyembahan terhadap allah-allah palsu diciptakan. Demikianlah, *orang bebal akan dibinasakan oleh kelalaiannya. Menjadi gemuklah Yesyurun, dan menendang ke belakang.*
 3. Kerugian besar yang diderita sebuah bangsa melalui kematian para pemimpin yang baik. *Mereka melakukan apa yang jahat, karena Ehud telah mati.* Demikianlah ayat itu bisa dibaca. Ehud mengawasi mereka dengan ketat, mengekang dan menghukum segala sesuatu yang tampak mengarah pada penyembahan berhala, dan membuat mereka tetap setia melayani Allah. Akan tetapi, setelah Ehud tiada, mereka memberontak, karena mereka lebih takut kepada Ehud daripada kepada Allah.
- II. Israel ditindas oleh musuh-musuh mereka. Ketika mereka meninggalkan Allah, Allah meninggalkan mereka. Mereka pun menjadi mangsa yang empuk bagi para perampok. Mereka menjauhkan diri dari Allah, seolah-olah Allah bukanlah bagian dari mereka. Oleh karena itu, Allah pun menjauhkan diri dari mereka dengan memandang mereka sebagai bukan bagian dari diri-Nya. Orang-orang yang melempar diri mereka keluar dari pelayanan

kepada Allah, melempar diri mereka keluar dari perlindungan-Nya. *Apakah lagi urusan kekasih-Ku di dalam rumah-Ku apabila ia sudah bersundal seperti itu?* (Yer. 11:15). Allah *menyerahkan mereka ke dalam tangan Yabin* (ay. 2). Yabin ini memerintah di Hazor, sama seperti raja lain sebelum dia, yang memiliki nama sama, dan mungkin merupakan bapa leluhurnya, yang dibunuh dan ditumpas habis oleh Yosua, dan dibakar kotanya (Yos. 11:1, 10). Tetapi sepertinya, seiring berjalannya waktu, kota itu dibangun kembali, kekuasaan diperoleh lagi, apa yang hilang didapat kembali, dan lambat laun raja Hazor mendapat kekuatan untuk melakukan penindasan atas Israel, yang karena dosa telah kehilangan semua keuntungan yang mereka miliki untuk melawan orang Kanaan. Perbudakan ini lebih lama daripada kedua perbudakan sebelumnya, dan jauh lebih memilukan. Yabin, dan Sisera panglimanya, benar-benar menindas Israel dengan keras. Apa yang memperparah penindasan itu adalah,

1. Bahwa musuh ini lebih dekat dengan mereka dibandingkan dengan kedua musuh sebelumnya. Musuh itu ada di perbatasan mereka, di tengah-tengah mereka, dan dengan begitu memiliki lebih banyak kesempatan untuk mencelakakan mereka.
2. Bahwa musuh ini adalah penduduk asli negeri itu, yang memendam rasa permusuhan yang tidak dapat dihilangkan kepada orang Israel, karena orang Israel telah menyerang dan menduduki negeri mereka. Dengan demikian, ketika orang Israel ada dalam kuasa mereka, mereka akan berbuat jauh lebih kejam dan jahat terhadap orang Israel sebagai balas dendam atas perselisihan di masa lalu.
3. Bahwa orang Kanaan ini sudah pernah ditaklukkan dan ditundukkan oleh Israel, sejak zaman dahulu telah ditetapkan untuk menjadi hamba bagi orang Israel (Kej. 9:25), dan sekarang bisa saja berada di bawah kaki mereka, dan sama sekali tidak dapat mengganggu mereka, kalau saja sikap mereka yang malas, pengecut, dan tidak percaya tidak membuat orang Kanaan bisa bangkit seperti itu. Ditindas oleh orang-orang yang telah ditaklukkan oleh bapa leluhur mereka, dan yang dengan bodoh telah dibiarkan hidup oleh mereka sendiri, tidak bisa tidak pastilah sangat menyakitkan.

III. Israel kembali kepada Allah mereka: Mereka *berseru kepada TUHAN*, saat kesusahan mendorong mereka datang kepada-Nya, dan mereka tidak melihat jalan lain untuk dilepaskan. Orang-orang yang menyepelekan Allah dalam kemakmuran mereka akan mendapati bahwa mereka perlu mencari Dia dalam kesusahan mereka.

Rancangan Debora dan Barak (4:4-9)

⁴ Pada waktu itu Debora, seorang nabiah, isteri Lapidot, memerintah sebagai hakim atas orang Israel. ⁵ Ia biasa duduk di bawah pohon korma Debora antara Rama dan Betel di pegunungan Efraim, dan orang Israel menghadap dia untuk berhakim kepadanya. ⁶ Ia menyuruh memanggil Barak bin Abinoam dari Kedesh di daerah Naftali, lalu berkata kepadanya: "Bukankah TUHAN, Allah Israel, memerintahkan demikian: Majulah, bergeraklah menuju gunung Tabor dengan membawa sepuluh ribu orang bani Naftali dan bani Zebulon bersama-sama dengan engkau, ⁷ dan Aku akan menggerakkan Sisera, panglima tentara Yabin, dengan kereta-keretanya dan pasukan-pasukannya menuju engkau ke sungai Kison dan Aku akan menyerahkan dia ke dalam tanganmu." ⁸ Jawab Barak kepada Debora: "Jika engkau turut maju aku pun maju, tetapi jika engkau tidak turut maju aku pun tidak maju." ⁹ Kata Debora: "Baik, aku turut! Hanya, engkau tidak akan mendapat kehormatan dalam perjalanan yang engkau lakukan ini, sebab TUHAN akan menyerahkan Sisera ke dalam tangan seorang perempuan." Lalu Debora bangun berdiri dan pergi bersama-sama dengan Barak ke Kedesh.

Tahun pembebasan pada akhirnya datang juga, ketika Israel harus dilepaskan dari tangan Yabin, dan dipulihkan kepada kebebasan mereka. Dapat kita duga bahwa suku-suku yang di utara, yang letaknya paling dekat dengan si penindas dan paling merasakan dampak-dampak dari kegeramannya, berseru kepada Allah secara khusus untuk meminta pembebasan ini. *Oleh karena penindasan terhadap orang-orang yang lemah, oleh karena keluhan orang-orang miskin, sekarang juga Allah bangkit.* Sekarang kita mendapati di sini,

- I. Persiapan yang dilakukan oleh bangsa itu untuk pembebasan mereka, melalui kepemimpinan dan pemerintahan Debora sebagai seorang nabiah (ay. 4-5). Nama Debora berarti *lebah*. Dan ia menggenapi arti namanya melalui ketekunannya, kebijaksanaannya, kegunaannya yang besar bagi masyarakat, keramahannya kepada sahabat-sahabatnya, dan ketajamannya kepada musuh-musuhnya. Ia disebut sebagai *isteri Lapidot*. Akan tetapi, karena

akhiran kata itu tidak lazim ditemukan dalam nama seorang pria, maka sebagian penafsir menduga nama itu sebagai nama tempat: ia adalah *seorang perempuan dari Lapidot*. Sebagian yang lain menafsirkannya sebagai julukan. Lapidot berarti *lampu*. Para rabi mengatakan bahwa ia bekerja membuat sumbu untuk lampu Kemah Suci. Dan, karena sudah membungkuk untuk melakukan pekerjaan yang rendah itu bagi Allah, maka ia kemudian diangkat ke jabatan yang tinggi seperti itu. Kemungkinan lain, ia adalah seorang perempuan yang penuh *pencerahan*, atau *kecemerlangan*, perempuan yang luar biasa berpengetahuan dan bijaksana, sehingga menjadi sangat terkemuka dan termasyhur. Mengenai Debora, di sini diceritakan kepada kita,

1. Bahwa ia sangat dekat dengan Allah. Ia adalah seorang *nabiah*, seorang yang mengenal perkara-perkara ilahi melalui ilham langsung dari Roh Allah, dan memiliki karunia-karunia hikmat, yang diperolehnya bukan dengan cara biasa: ia *mendengar firman Allah*, dan mungkin *melihat penglihatan dari Yang Mahakuasa*.
2. Bahwa ia sepenuhnya mengabdikan diri untuk melayani Israel. Ia menjadi hakim Israel pada saat Yabin menindas mereka. Mungkin saja, karena seorang perempuan, dia lebih mudah mendapat izin dari si penindas untuk melakukannya. Ia menghakimi, bukan sebagai pemimpin, yang diberi wewenang untuk memerintah rakyat, melainkan sebagai nabiah, dan sebagai perpanjangan mulut Allah bagi Israel, dengan meluruskan penyelewengan-penyelewengan dan membereskan masalah-masalah, terutama yang berkaitan dengan penyembahan kepada Allah. Orang Israel datang kepadanya dari segala penjuru untuk berhakim, bukan untuk menyelesaikan perselisihan di antara sesama manusia, melainkan terlebih untuk memberi nasihat tentang bagaimana memperbaiki apa yang salah dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan Allah. Sebagian dari mereka yang sebelumnya diam-diam meratapi kedurhakaan dan penyembahan berhala yang dilakukan orang-orang di sekitar mereka, tetapi tidak tahu ke mana harus mengadu untuk menghentikan orang-orang itu, sekarang menyampaikan keluhan-keluhan mereka kepada Debora. Kemudian Debora, dengan pedang Roh, memperlihatkan kepada mereka penghakiman Allah, menyadarkan dan menginsafkan



banyak orang, serta menggugah dan menggerakkan para hakim di wilayah mereka masing-masing untuk menegakkan hukum. Dikatakan bahwa ia *berdiam* (ay. 5, KJV), atau seperti sebagian penafsir membacanya, ia *duduk* di bawah pohon korma, yang kemudian selalu disebut dengan namanya, *pohon korma Debora*. Entah rumahnya ada di bawah pohon itu, tempat tinggal yang begitu seadanya sehingga bisa didirikan di bawah sebatang pohon, atau kursi pengadilannya diletakkan di tempat terbuka, di bawah naungan pohon itu, yang menjadi lambang untuk keadilan yang berusaha ditegakkannya di sana, yang akan tetap hidup dan bertumbuh sekalipun menghadapi perlawanan, seperti pohon korma yang menghadapi tekanan. Yosefus berkata bahwa orang Israel datang kepada Debora untuk memintanya berdoa kepada Allah bagi mereka, agar mereka dilepaskan dari tangan Yabin. Dan Samuel dikatakan menghakimi Israel pada suatu kali di Mizpa, maksudnya, membawa mereka kembali kepada Allah, ketika mereka mengajukan permohonan yang sama kepada Samuel dalam peristiwa yang serupa (1Sam. 7:6, 8).

- II. Rancangan yang disusun untuk pembebasan mereka. Ketika orang Israel *menghadap Debora untuk berhakim kepadanya*, pada dia mereka menemukan keselamatan. Demikian pula halnya, orang-orang yang mencari Allah untuk mendapatkan anugerah, akan mendapatkan anugerah dan damai sejahtera, anugerah dan penghiburan, anugerah dan kemuliaan. Debora sendiri, sebagai seorang perempuan, tidak layak memimpin tentara perang. Tetapi ia menunjuk seorang yang layak, yaitu Barak dari Naftali. Barak, ada kemungkinan, sudah menunjukkan kemampuannya dalam beberapa pertarungan dengan pasukan-pasukan si penindas, karena ia tinggal berdekatan dengannya (sebab Hazor dan Haroset terletak di dalam milik pusaka suku Naftali), dan dengan demikian sudah mendapat nama baik dan pengaruh di antara orang-orang sebangsanya. Kita dapat menduga bahwa orang yang berani itu sudah membuat berbagai upaya untuk melepaskan kuk penindas ini, tetapi ia tidak dapat melaksanakannya sebelum menerima penugasan dan perintah dari Debora. Barak tidak bisa berbuat apa-apa tanpa kepala Debora, dan Debora pun tidak bisa berbuat apa-apa tanpa tangan Barak. Tetapi keduanya secara bersama-

sama akan menjadi pembebas yang lengkap, dan mewujudkan pembebasan yang tuntas. Orang-orang yang terbesar dan terbaik sekalipun tidak dapat melakukan semuanya sendiri, tetapi membutuhkan satu sama lain.

1. Dengan pimpinan Allah, Debora memerintahkan Barak untuk membentuk pasukan, dan bertempur melawan tentara Yabin, yang berada di bawah pimpinan Sisera (ay. 6-7). Barak, ada kemungkinan, sudah memikirkan suatu upaya besar untuk melawan musuh bersama itu. Percikan api yang berkobar-kobar sudah berpendar di dadanya, dan dengan senang hati ia akan melakukan sesuatu untuk kepentingan bangsanya dan untuk kota-kota Allahnya. Akan tetapi, ada dua hal yang mengecilkan hatinya:

- (1) Barak tidak mendapat amanat untuk mengerahkan pasukan. Itulah sebabnya Debora di sini memberinya amanat dengan meterai yang besar dari sorga. Sebagai seorang nabi, Debora memiliki wewenang untuk membubuhkan meterai itu: *"Bukankah TUHAN, Allah Israel, memerintahkan demikian? Ya, tentu saja. Percayalah perkataanku."* Sebagian penafsir berpendapat bahwa perkataan Debora ini dimaksudkan untuk mengetuk hati Barak sendiri. *"Bukankah Allah, melalui bisikan rahasia kepada dirimu sendiri, telah memberimu suatu isyarat tentang maksud-Nya untuk memakaimu sebagai alat di tangan-Nya untuk menyelamatkan Israel? Tidakkah engkau merasakan suatu dorongan semacam ini pada rohmumu sendiri?"* Jika benar demikian, roh nubuat dalam diri Debora meneguhkan roh seorang prajurit dalam diri Barak: *Majulah, bergeraklah menuju gunung Tabor.*

- [1] Debora memberikan arahan kepada Barak mengenai berapa jumlah orang yang harus dikumpulkannya, yaitu 10.000 orang. Dan janganlah Barak merasa khawatir bahwa jumlah ini terlalu sedikit, sebab Allah sudah berfirman bahwa Dia melalui mereka akan menyelamatkan Israel.
- [2] Dari mana Barak harus mengumpulkan orang-orang itu, yaitu hanya dari sukunya sendiri, dan dari suku Zebulon yang tinggal bersebelahan dengan sukunya. Dua

wilayah ini akan memperlengkapi Barak dengan pasukan yang cukup. Barak tidak perlu mencari ke tempat yang lebih jauh. Dan,

[3] Debora memberikan perintah kepada Barak di mana dia harus mengumpulkan orang-orang itu, yaitu di gunung Tabor, di daerahnya sendiri.

(2) Setelah membentuk pasukan, Barak tidak tahu bagaimana ia bisa mendapatkan peluang untuk bertempur melawan musuh, yang mungkin akan menolak untuk berperang, setelah mendengar bahwa Israel, kalau saja mereka cukup bernyali untuk maju melawan musuh mana pun, jarang gagal memperoleh kemenangan. “Kalau begitu,” ujar Debora, “dalam nama Allah, *aku akan menggerakkan Sisera dan pasukan-pasukannya menuju engkau.*” Debora meyakinkan Barak bahwa perkara itu akan selesai dalam satu pertempuran sengit yang sudah ditentukan waktu dan tempatnya, dan tidak akan memakan waktu lama.

[1] Dengan menyebutkan kekuatan musuh, yaitu Sisera, seorang panglima yang termasyhur, pemberani dan berpengalaman, kereta-keretanya, kereta-kereta besinya, dan tentaranya yang banyak, Debora membuat Barak merasa harus membentengi dirinya dengan ketetapan hati yang sebesar-besarnya, sebab musuh yang harus dihadapinya sangatlah tangguh. Memang baik mengetahui kemungkinan yang terburuk, supaya kita dapat mempersiapkan diri sebagaimana mestinya. Akan tetapi,

[2] Dengan menetapkan tempat ke mana Sisera akan mengerahkan pasukannya, Debora memberi Barak suatu pertanda, yang dapat membantu meneguhkan imannya saat ia mulai bertempur. Ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dipastikan, dan bergantung pada kehendak Sisera sendiri. Akan tetapi, ketika sesudahnya Barak melihat peristiwa itu terjadi persis seperti yang telah dinubuatkan Debora, maka ia dapat menyimpulkan dari situ bahwa pastilah hal-hal lain yang telah dikatakan Debora disampaikan di bawah pimpinan ilahi. Hal ini akan sangat membesarkan hatinya, terutama karena bersama dengan ini,

[3] *Aku akan* (yaitu, Allah akan, yang di dalam nama-Nya aku berbicara) *menyerahkan dia ke dalam tanganmu*. Jadi, ketika Barak melihat pasukan Sisera bergerak melawannya, sesuai perkataan Debora, Barak bisa yakin bahwa, sesuai perkataan Debora, ia akan segera melihat mereka rebah di hadapannya. Cermatilah, Allah *mengerakkan mereka kepada Barak* hanya supaya Ia dapat *menyerahkan mereka ke dalam tangannya*. Ketika Sisera mengerahkan semua pasukannya, ia berencana untuk menghancurkan Israel. Akan tetapi, Allah *menghimpunkan mereka seperti berkas gandum ke tempat pengirikan*, untuk kehancuran mereka sendiri (Mi. 4:11-12). *Berhimpunlah engkau, maka engkau akan dihancurkan berkeping-keping* (Yes. 8:9 (כַּוְּ) dan Why. 19:17-18).

2. Atas permintaan Barak, Debora berjanji akan turut maju bersamanya ke medan pertempuran.

(1) Barak sangat bersikeras menuntut kehadiran Debora, yang baginya akan lebih baik daripada dewan penasihat perang (ay. 8): *“Jika engkau turut maju bersamaku untuk memberiku petunjuk dan nasihat, dan dalam segala perkara yang sulit memberitahukan kepadaku pikiran Allah, maka aku pun maju dengan segenap hatiku, dan tidak akan takut terhadap kereta-kereta besi itu. Jika tidak, maka aku pun tidak akan maju.”* Sebagian penafsir melihat perkataan ini sebagai ungkapan iman yang lemah. Barak tidak dapat mempercayai perkataan Debora kecuali Debora ada bersamanya, seolah-olah sebagai jaminan bahwa perkataannya itu akan dipenuhi. Tetapi pernyataan Barak ini sepertinya lebih timbul dari keyakinan akan perlunya kehadiran Allah dan pimpinan-Nya yang terus-menerus. Barak akan memandang kehadiran Debora sebagai tanggungan dan jaminan dari kehadiran dan pimpinan Allah itu. Itulah sebabnya Barak memohonkannya dengan sungguh-sungguh seperti itu. *“Jika engkau tidak maju bersamaku, sebagai pertanda bahwa Allah maju bersamaku, janganlah suruh aku berangkat dari sini.”* Tidak ada yang lebih memberinya ketenangan selain kehadiran sang nabiah itu bersamanya untuk menyemangati para prajurit dan untuk

dimintai petunjuk tentang firman Allah dalam segala kesempatan.

- (2) Debora berjanji akan turut maju bersama Barak (ay. 9). Tidak ada susah payah ataupun bahaya yang dapat menghalangi Debora melakukan yang terbaik seperti yang sepatutnya ia lakukan untuk berbakti kepada negerinya. Debora tidak akan mengutus Barak ke suatu tempat jika dia sendiri tidak mau pergi ke tempat itu. Orang-orang yang dalam nama Allah memanggil orang lain untuk melakukan kewajiban mereka, harus sungguh-sungguh siap untuk mendampingi mereka dalam melaksanakannya. Debora adalah kaum yang lebih lemah, namun ia memiliki iman yang lebih kuat. Akan tetapi, meskipun Debora setuju untuk turut maju bersama Barak, jika Barak memang bersikeras menuntutnya, Debora memberinya isyarat yang cukup pantas untuk membuat seorang tentara tidak bersikeras menuntutnya: *Dalam perjalanan yang engkau lakukan ini* (begitu yakinnya Debora akan kemenangan hingga ia menyebut perjuangan Barak dalam perang hanya seperti menempuh perjalanan), *engkau tidak akan mendapat kehormatan*. Engkau tidak akan mendapat kehormatan yang begitu besar seperti seandainya engkau maju sendiri. Sebab *Tuhan akan menyerahkan Sisera*. Sekarang giliran Sisera yang diserahkan, seperti Israel dahulu (ay. 2), melalui pembalasan “*ke dalam tangan seorang perempuan*.” Artinya,
 - [1] Dunia akan menganggap kemenangan ini diperoleh karena tangan Debora: Hal ini sudah dapat dilihat Barak sendiri.
 - [2] Allah (untuk memperbaiki kelemahan Barak) akan melengkapi kemenangan itu melalui tangan Yael, yang sedikit banyak akan memudahkan kehormatan Barak. Tetapi Barak lebih menghargai ketenangan pikirannya, dan keberhasilan yang luar biasa dari usahanya, daripada kehormatannya. Oleh karena itu, ia sama sekali tidak mau membatalkan permohonannya. Ia tidak berani berperang kecuali Debora ada bersamanya, untuk memberinya petunjuk dan berdoa baginya. Oleh sebab itu, Debora menepati perkataannya sendiri dengan keberanian seorang laki-laki. Pahlawan perempuan yang



mulia ini pun *bangun berdiri dan pergi bersama-sama dengan Barak.*

Kekalahan Sisera (4:10-16)

¹⁰ Barak mengerahkan suku Zebulon dan suku Naftali ke Kedes, maka sepuluh ribu orang maju mengikuti dia; juga Debora maju bersama-sama dengan dia. ¹¹ Adapun Heber, orang Keni itu, telah memisahkan diri dari suku Keni, dari anak-anak Hobab ipar Musa, dan telah berpindah-pindah memasang kemahnya sampai ke pohon tarbantin di Zaanaim yang dekat Kedes. ¹² Setelah dikabarkan kepada Sisera, bahwa Barak bin Abinoam telah maju ke gunung Tabor, ¹³ dikerahkannya segala keretanya, sembilan ratus kereta besi, dan seluruh rakyat yang bersama-sama dengan dia, dari Haroset-Hagoyim ke sungai Kison. ¹⁴ Lalu berkatalah Debora kepada Barak: "Bersiaplah, sebab inilah harinya TUHAN menyerahkan Sisera ke dalam tanganmu. Bukankah TUHAN telah maju di depan engkau?" Lalu turunlah Barak dari gunung Tabor dan sepuluh ribu orang mengikuti dia, ¹⁵ dan TUHAN mengacaukan Sisera serta segala keretanya dan seluruh tentaranya oleh mata pedang di depan Barak, sehingga Sisera turun dari keretanya dan melarikan diri dengan berjalan kaki. ¹⁶ Lalu Barak mengejar kereta-kereta dan tentara itu sampai ke Haroset-Hagoyim, dan seluruh tentara Sisera tewas oleh mata pedang; tidak ada seorang pun yang tinggal hidup.

Dalam perikop ini diceritakan,

- I. Barak menghimpun sukarelawan, dan dalam waktu singkat, jumlah orang yang diperlukannya sudah siap (ay. 10). Debora sudah menunjuk dia untuk membentuk sebuah pasukan yang terdiri dari 10.000 orang (ay. 6), dan sebanyak itulah jumlah orang yang sekarang ada *pada kakinya* (KJV), yang mengikuti dia, dan menaati perintahnya. Allah dikatakan memanggil kita *pada kaki-Nya* (Yes. 41:2, KJV), artinya, untuk taat kepada-Nya. Menurut sebagian penafsir, ungkapan itu menyiratkan bahwa mereka semua adalah orang-orang yang berjalan kaki, dan memang demikianlah pasukan orang Yahudi pada umumnya. Hal ini membuat ketimpangan kekuatan antara mereka dan musuh mereka yang menunggang kuda dan kereta sangatlah besar, dan membuat kemenangan mereka semakin gilang-gemilang. Tetapi kehadiran Allah dan nabiah-Nya lebih dari cukup untuk menyeimbangkan ketimpangan itu. Barak menghimpun orang-orangnya *pada kakinya*, yang menyiratkan kegembiraan dan kesiapan mereka untuk mengiringinya ke mana saja ia pergi (Why. 14:4). Meskipun suku Zebulon dan suku Naftali yang terutama diandalkan, namun

tampak melalui nyanyian Debora bahwa ada sejumlah orang yang datang kepada Barak dari suku-suku lain yaitu Manasye dan Isakhar, dan ada lebih banyak yang diharapkan namun tidak datang, yaitu dari suku Ruben, Dan, dan Asyer (5:14-17). Tetapi orang-orang ini tidak disebutkan di sini, dan kita hanya diberi tahu bahwa untuk membuat 10.000 orang yang mengikuti Barak benar-benar berhasil, Debora *maju bersama-sama dengan dia*. Ayat 11, yang berbicara mengenai kepindahan Heber, salah satu kaum orang Keni, dari padang gurun Yehuda di selatan, tempat kaum-kaum itu menetap (1:16), ke negeri di utara, diselipkan di sini untuk memperjelas apa yang akan disampaikan selanjutnya mengenai tindakan Yael yang berani, seorang istri dari kaum itu.

- II. Sisera, setelah diberi tahu tentang pergerakan Barak, maju ke medan perang dengan pasukan yang sangat banyak dan sangat kuat (ay. 12-13, KJV): *Mereka memperlihatkan kepada Sisera*, maksudnya, hal ini diperlihatkan kepada Sisera. Namun, sebagian penafsir berpendapat bahwa mereka di sini merujuk kepada orang Keni, yang disebutkan tepat sebelumnya (ay. 11). Mereka memberi tahu Sisera tempat berhimpunnya Barak, sebab pada waktu itu ada hubungan yang baik antara Yabin dan kaum orang Keni (ay. 17). Entah mereka meniatkannya sebagai kebaikan kepada Sisera atau tidak, perbuatan mereka itu ikut menggenapkan apa yang telah dikatakan Allah melalui Debora (ay. 7): *Aku akan menggerakkan Sisera menuju engkau*. Apa yang menjadi andalan utama Sisera adalah kereta-keretanya. Itulah sebabnya diberi perhatian khusus tentang kereta-kereta itu, *sembilan ratus kereta besi*, dengan pisau-pisau sabit yang diikatkan pada tangan-tangan rodanya. Dan ketika kereta-kereta itu dilajukan ke tengah-tengah pasukan pejalan kaki, sungguh mengerikan kematian yang diakibatkannya. Betapa manusia itu banyak akal dalam menciptakan cara-cara untuk menghancurkan satu sama lain, demi memuaskan segala hawa nafsu yang darinya *datang sengketa dan pertengkaran*.
- III. Debora memberi perintah untuk maju bertempur melawan musuh (ay. 14). Yosefus berkata bahwa saat Barak melihat pasukan Sisera bergerak, dan mencoba mengepung gunung Tabor, yang di puncaknya Barak dan pasukannya berkemah, hati Barak menjadi

sangat ciut, dan ia memutuskan untuk mundur ke tempat yang lebih aman. Tetapi Debora menyemangati Barak untuk menyerang Sisera, dengan meyakinkan Barak bahwa inilah hari yang ditandai dalam keputusan hikmat ilahi sebagai kekalahan Sisera. “Karena sekarang mereka kelihatan teramat mengancam, maka mereka sudah matang untuk dihancurkan. Kehancuran itu begitu pasti terjadi, sehingga seolah-olah sudah terjadi: *TUHAN menyerahkan Sisera ke dalam tanganmu.*” Lihatlah bagaimana pekerjaan dan kehormatan dalam pertempuran besar ini dibagi antara Debora dan Barak. Debora, sebagai kepala, *memberikan perintah*, dan Barak, sebagai tangan, *mengerjakannya*. Demikianlah Allah membagikan karunia-Nya secara beragam (1Kor. 12:4, dst.). Akan tetapi, meskipun biasanya *kepala dari perempuan ialah laki-laki* (1Kor. 11:3), namun Dia yang memiliki Roh pada diri-Nya berkenan menyilangkan tangan-Nya, dan menempatkan kepala pada pundak perempuan, dengan memilih apa yang lemah bagi dunia untuk mempermalukan apa yang kuat, supaya jangan ada seorang manusia pun yang memegahkan diri di hadapan Allah. Sungguh baik bagi Barak bahwa Debora ada bersamanya, sebab Debora memperlengkapi apa yang kurang,

1. Dalam kepemimpinan Barak, dengan memberi tahu dia, *inilah harinya*.
2. Dalam keberanian Barak, dengan meyakinkan dia akan penyertaan Allah: “*Bukankah TUHAN telah maju di depan engkau?* Tidakkah engkau berani mengikuti, padahal Allah sendiri yang menjadi pemimpinmu?” Perhatikanlah,
 - (1) Dalam segala upaya yang kita lakukan, sungguh baik jika kita puas bahwa Allah maju di depan kita, bahwa kita sedang menjalankan kewajiban kita dan berada dalam pimpinan-Nya.
 - (2) Jika ada dasar bagi kita untuk berharap bahwa Allah maju di depan kita, maka kita harus terus maju dengan berani dan gembira. Janganlah berkecil hati karena kesulitan-kesulitan yang engkau jumpai dalam melawan Iblis, dalam melayani Allah, atau menderita bagi-Nya. Sebab *bukankah TUHAN telah maju di depan engkau?* Oleh karena itu, ikutilah Dia dengan sepenuh hati.

IV. Allah sendiri mengacaukan tentara musuh (ay. 15). Barak, dengan menaati perintah Debora, turun ke lembah, walaupun di sana di atas dataran, kereta-kereta besi akan jauh lebih mudah melindas dia. Barak meninggalkan kubu pertahanannya di atas gunung dengan bergantung pada kuasa ilahi. Sebab sia-sialah mengharapkan *keselamatan dari bukit-bukit dan gunung-gunung. Hanya pada TUHAN, ada keselamatan bagi umat-Nya* (Yer. 3:23). Barak tidak terpedaya dalam keyakinannya itu: *TUHAN mengacaukan Sisera*. Bukan serangan Barak yang berani dan mengejutkan terhadap perkemahan mereka yang membuat mereka tawar hati dan tercerai berai, melainkan terlebih kengerian Allah yang mencengkeram roh mereka dan membuat mereka kebingungan tanpa bisa dijelaskan. *Bintang-bintang*, tampaknya, memerangi mereka (5:20). Yosefus berkata bahwa hujan es hebat yang menghantam wajah merekalah yang membuat kekacauan ini, melumpuhkan mereka, dan memukul mereka mundur. Dengan demikian, mereka menjadi mangsa yang sangat empuk bagi tentara Israel, dan perkataan Debora pun tergenapi: "*TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tanganmu.*" Sekarang engkau berkuasa untuk berbuat sesukamu terhadap mereka."

V. Barak dengan berani memanfaatkan keuntungan ini, meneruskan serangan itu dengan tekad pantang mundur dan kegigihan yang tak kenal lelah, memburu kemenangannya, mengejar pasukan-pasukan yang terserak, bahkan sampai ke markas besar panglima mereka di Haroset (ay. 16), dan tidak membiarkan hidup seorang pun yang telah diserahkan Allah ke dalam tangannya untuk dihancurkan: *Tidak ada seorang pun yang tinggal hidup*. Ketika Allah maju di depan kita dalam peperangan-peperangan rohani kita, kita harus bergerak cepat mengikuti-Nya. Dan, apabila melalui anugerah Dia memberi kita suatu keberhasilan melawan musuh-musuh jiwa kita, kita harus memanfaatkan keberhasilan itu dengan berjaga-jaga dan bertekad kuat, dan terus melanjutkan perang kudus itu dengan penuh semangat.

Kekalahan Sisera (4:17-24)

¹⁷ Tetapi Sisera dengan berjalan kaki melarikan diri ke kemah Yael, isteri Heber, orang Keni itu, sebab ada perhubungan baik antara Yabin, raja Hazor, dengan keluarga Heber, orang Keni itu. ¹⁸ Yael itu pun keluar mendapatkan Sisera, dan berkata kepadanya: "Singgahlah, tuanku, silakan masuk. Jangan takut." Lalu singgahlah ia ke dalam kemah perempuan itu dan perempuan itu menutupi dia dengan selimut. ¹⁹ Kemudian berkatalah ia kepada perempuan itu: "Berilah kiranya aku minum air sedikit, aku haus." Lalu perempuan itu membuka kirbat susu, diberinyalah dia minum dan diselimutinya pula. ²⁰ Lagi katanya kepada perempuan itu: "Berdirlah di depan pintu kemah dan apabila ada orang datang dan bertanya kepadamu: Ada orang di sini?, maka jawablah: Tidak ada." ²¹ Tetapi Yael, isteri Heber, mengambil patok kemah, diambilnya pula palu, mendekatinya diam-diam, lalu dilantaknyalah patok itu masuk ke dalam pelipisnya sampai tembus ke tanah – sebab ia telah tidur nyenyak karena lelahnya – maka matilah orang itu. ²² Pada waktu itu muncullah Barak yang mengejar Sisera. Keluarlah Yael mendapatkan dia dan berkata kepadanya: "Mari, aku akan menunjukkan kepadamu orang yang kau cari itu." Lalu masuklah Barak ke dalam dan tampaklah Sisera mati tergeletak dengan patok dalam pelipisnya. ²³ Demikianlah Allah pada hari itu menundukkan Yabin, raja Kanaan, di depan orang Israel. ²⁴ Dan kekuasaan orang Israel kian keras menekan Yabin, raja Kanaan, sampai mereka melenyapkan Yabin, raja Kanaan itu.

Kita telah melihat pasukan Kanaan betul-betul dikacau-balaukan. Dikatakan dalam Mazmur 83:10-11, di mana kekalahan pasukan ini diserukan sebagai contoh dari perbuatan serupa yang dilakukan Allah pada masa-masa kemudian, bahwa mereka *menjadi pupuk bagi tanah*. Sekarang kita mendapati di sini,

- I. Kejatuhan panglima perang mereka, Sisera, panglima bala tentara mereka, yang ada kemungkinan merupakan orang yang sepenuhnya diandalkan oleh Yabin, raja mereka. Itulah sebabnya Yabin sendiri tidak ikut dalam pertempuran itu. Marilah kita telusuri tahap-tahap kejatuhan orang yang gagah perkasa ini.
 1. Sisera turun dari keretanya, dan melarikan diri dengan berjalan kaki (ay. 15, 17). Kereta-keretanya telah menjadi kebanggaannya dan andalannya. Dan dapat kita duga bahwa itulah sebabnya ia memandang rendah dan menantang barisan tentara dari Allah yang hidup, karena mereka semua berjalan kaki, dan tidak memiliki kereta ataupun kuda, seperti yang dimilikinya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya ia dibuat malu seperti itu akan andalannya, dan terpaksa turun dari kereta itu, serta menganggap dirinya sudah aman dan tenang setelah meninggalkan keretanya, meskipun dapat kita duga bahwa ke-



reta itu adalah yang paling baik dan paling kencang dari semua kereta yang lain. Demikianlah orang-orang yang mengandalkan makhluk ciptaan akan dikecewakan. Seperti bambu yang patah, bambu itu tidak hanya terkulai, tetapi juga menembus tangan mereka, dan menyiksa mereka dengan berbagai-bagai duka. Berhala bisa saja dengan cepat berubah menjadi beban (Yes. 46:1), dan Allah bisa saja membuat kita muak dengan apa yang dulu membuat kita tergila-gila. Betapa Sisera terlihat menyedihkan setelah turun dari keretanya! Sulit diperkirakan apakah wajahnya memerah atau justru badannya yang lebih gemetar. Janganlah percaya kepada para bangsawan, jika mereka begitu cepat jatuh ke dalam keadaan seperti ini, jika orang yang baru saja mengandalkan lengannya dengan begitu yakin, sekarang harus mengandalkan tumitnya dengan tidak begitu yakin.

2. Sisera melarikan diri untuk mencari perlindungan ke perkemahan orang Keni, karena ia tidak memiliki kubu pertahanan, atau tempat lain miliknya sendiri yang dapat dijangkaunya untuk beristirahat. Cara hidup orang Keni yang sederhana dan menyendiri, ada kemungkinan, dahulu pernah dia pandang rendah dan dia olok-olok, terlebih lagi karena mereka masih berpegang pada agama. Namun sekarang ia dengan senang hati mau berindung di bawah salah satu kemah itu. Dan ia memilih kemah atau kediaman seorang istri, entah karena tempat itu tidak akan begitu dicurigai, atau karena tempat itu kebetulan yang paling dekat dengannya, dan yang pertama didatanginya (ay. 17). Apa yang mendorongnya untuk pergi ke sana adalah bahwa pada saat itu ada hubungan baik antara tuannya dan keluarga Heber. Bukan berarti bahwa ada persekutuan di antara mereka untuk menyerang dan membela diri dari pihak musuh, hanya saja pada saat itu tidak ada tanda-tanda permusuhan. Yabin tidak mencelakai mereka, tidak menindas mereka seperti yang dilakukannya kepada orang Israel. Cara hidup mereka yang sederhana, tenang, dan tidak membahayakan membuat mereka tidak dicurigai ataupun ditakuti, dan mungkin Allah memang mengaturnya demikian sebagai imbalan atas kesetiaan mereka untuk terus berpegang pada agama yang benar. Itulah sebabnya Sisera berpikir bahwa dia bisa aman di antara mereka, tanpa memper-



timbangkan bahwa, meskipun orang Keni sendiri tidak ditindas oleh kekuasaan Yabin, namun mereka sungguh berbela rasa dengan Israel milik Allah yang ditindasnya.

3. Yael mengundang Sisera masuk, dan menyambutnya dengan sangat hangat. Ada kemungkinan Yael berdiri di depan pintu kemah, untuk mencari tahu kabar dari para pasukan, dan keberhasilan yang diperoleh dari pertempuran yang berlangsung tidak jauh dari situ.

- (1) Yael mengundang Sisera masuk. Mungkin Yael sedang menunggu kesempatan untuk berbuat baik kepada orang Israel yang mengalami kesulitan, kalau-kalau ada kesempatan untuk melakukannya. Akan tetapi, ketika dilihatnya Sisera datang dengan sangat tergesa-gesa, terengah-engah dan kehabisan napas, diundangnya Sisera untuk masuk dan beristirahat di dalam kemahnya. Dalam hal ini, walaupun Yael tampak ingin menolong Sisera melepas lelah, mungkin ia sebenarnya berniat untuk menghambat pelarian Sisera, supaya Sisera dapat jatuh ke tangan Barak, yang tidak sedang buru-buru mengejarnya (ay. 18). Dengan begitu, dapat dipertanyakan apakah Yael sejak semula berpikir untuk menghabisi nyawa Sisera, ataukah Allah yang menaruh pemikiran itu di dalam hatinya kemudian.

- (2) Yael memperlakukan Sisera dengan sangat baik, dan tampak memberi perhatian yang luar biasa besar untuk membuat Sisera merasa nyaman, sebagai tamu undangannya. Adakah ia lelah? Yael menyediakan tempat yang sangat nyaman baginya untuk berbaring dan memulihkan kekuatannya. Adakah ia haus? Ya, tentu saja. Adakah ia ingin sedikit air untuk menyejukkan lidahnya? Minuman terbaik yang tersedia di kemah Yael disuguhkan kepadanya, yakni susu (ay. 19), yang dapat kita duga diminum Sisera sepuas-puasnya. Setelah disegarkan kembali oleh susu itu, Sisera pun lebih cepat mengantuk dan ingin tidur. Adakah ia kedinginan, atau takut masuk angin? Ataukah dia ingin disembunyikan dari orang-orang yang mengejarnya, kalau-kalau mereka menggeledah kemah itu? Yael menutupinya dengan selimut (ay. 18). Semuanya merupakan ungkapan dari kepedulian akan keselamatan Sisera. Hanya ketika Sisera meminta Yael untuk berbohong baginya, dan menga-



takan bahwa dia tidak ada di situ, Yael tidak mau berjanji untuk melakukannya (ay. 20). Kita tidak boleh berdosa terhadap Allah, sekalipun untuk menyenangkan orang-orang yang harus melihat kita sebagai orang yang sungguh patuh. *Yang terakhir*, kita dapat menduga bahwa Yael berusaha untuk menjaga kemahnya setenang mungkin, bebas dari suara ribut, supaya Sisera bisa tidur lebih cepat dan lebih nyenyak. Dan ketika Sisera merasa sudah aman, pada saat itulah keselamatannya tidak terjamin. Betapa tidak pasti dan tidak menentunya hidup manusia itu! Apa yang dapat menjamin kelangsungan hidup kita, apabila orang-orang yang kita percayakan dengan hidup kita begitu mudah mengkhianatinya, dan orang-orang yang kita harapkan untuk melindungi hidup kita bisa saja menghancurkannya! Yang paling baik adalah menjadikan Allah sahabat kita, sebab Dia tidak akan memperdaya kita.

4. Ketika Sisera sudah tertidur nyenyak, Yael memakukan patok kemah yang panjang ke dalam pelipisnya sampai tembus, sehingga kepalanya terpaku ke tanah, dan membunuhnya (ay. 21). Meskipun ini saja sudah cukup untuk menyelesaikan pekerjaan itu, namun, untuk memastikannya (jika kita menerjemahkannya dengan benar, 5:26), Yael memenggal kepalanya, dan membiarkannya terpaku di tanah. Tidak jelas apakah Yael merencanakan hal ini atau tidak ketika dia mengundang Sisera masuk. Ada kemungkinan pikiran itu terlintas dalam benak Yael ketika ia melihat Sisera terbaring dalam sikap tubuh yang begitu pas untuk menerima pukulan yang mematikan seperti itu. Dan, tidak diragukan lagi, pikiran itu pasti datang bersama bukti yang kuat bahwa asalnya bukan dari Iblis sebagai pembunuh dan pembinasa, melainkan dari Allah sebagai hakim yang adil dan penuntut balas. Yael pasti melihat cahaya dan terang sorgawi yang begitu cemerlang dalam dorongan-dorongan yang dia rasakan untuk melakukan hal itu, serta kehormatan Allah dan pembebasan Israel, dan di dalamnya sama sekali tidak ada gelapnya maksud jahat, kebenaran, dan balas dendam pribadi.
- (1) Kuasa ilahilah yang memampukan Yael melakukan hal itu, dan mengilhaminya dengan keberanian yang melebihi ke-

beranian seorang laki-laki. Bagaimana kalau tangannya sampai gemetar, dan pukulannya sampai meleset? Bagaimana kalau Sisera sampai terbangun ketika Yael sedang berusaha memakunya? Atau seandainya beberapa pengawal Sisera mengikutinya, dan muncul dengan tiba-tiba di hadapan Yael, betapa mahal harga yang harus dibayar dia dan seluruh keluarganya untuk itu? Namun demikian, karena mendapat pertolongan Allah, Yael berhasil melakukannya.

- (2) Perintah ilahilah yang membenarkan Yael melakukannya. Karena sekarang orang tidak bisa mengaku-ngaku mendapat amanat yang luar biasa seperti itu, maka perbuatan itu sama sekali tidak boleh diikuti dalam keadaan apa pun. Hukum persahabatan dan keramahan harus dipelihara dalam hidup beragama, dan kita harus jijik kalau sampai terpikir bahwa kita akan mengkhianati orang yang telah kita undang dan kita dorong untuk menaruh kepercayaan pada kita. Adapun mengenai tindakan Yael ini, seperti tindakan Ehud dalam pasal sebelumnya, ada alasan bagi kita untuk berpikir bahwa Yael menyadari dorongan ilahi yang begitu rupa pada rohnya untuk melakukan tindakan itu, hingga meyakinkan dirinya dengan sepenuh-penuhnya dan karena itu harus meyakinkan kita juga bahwa tindakan ini dilakukan dengan benar. Penghakiman-penghakiman Allah itu sangat dalam bagaikan samudera raya yang hebat. Alat yang digunakan dalam pelaksanaan hukuman mati ini adalah patok kemah, yaitu salah satu patok besar yang dipakai untuk mengencangkan kemah atau tiang-tiangnya. Karena orang Israel sering kali memindahkan kemah-kemah mereka, dan Yael sudah biasa menancapkan patok-patok ini, maka dia tahu cara melakukannya dengan lebih cekatan pada kesempatan besar ini. Orang yang menyangka akan menghancurkan Israel dengan kereta besinya yang banyak, dia sendiri dihancurkan dengan satu patok besi. Demikianlah apa yang lemah bagi dunia memermalukan apa yang kuat. Lihatlah di sini bagaimana Yael mendapat kehormatan dan Sisera mendapat malu. Sang panglima besar pun mati,



- [1] Dalam tidurnya, tidur yang nyenyak karena lelahnya. Itulah sebabnya mengapa ia tidak bergerak, untuk membuat perlawanan. Begitu terbelenggunya ia dalam rantai tidur, sehingga untuk menggerakkan tangannya pun dia tidak bisa. Demikianlah, *orang-orang yang berani telah dijarah oleh sebab hardik-Mu, ya Allah Yakub! Mereka terlelap dalam tidurnya*, dan dengan begitu dibuat tidur untuk selamanya (Mzm. 76:6-7). Oleh karena itu, janganlah orang yang kuat bermegah dalam kekuatannya, sebab ketika ia tidur, di manakah kekuatannya itu? Kekuatannya tidak ada, dan ia tidak dapat berbuat apa-apa. Pada saat itu seorang anak kecil pun bisa mencemoohnya, dan menghabiskan nyawanya. Akan tetapi, jika ia tidak tidur, kekuatannya akan segera habis dan ia menjadi kelelahan, dan tidak dapat berbuat apa-apa juga. Kata-kata yang dalam Alkitab kita diselipkan; *sebab ia telah tidur nyenyak karena lelahnya*, dicatat berbeda dalam semua terjemahan Alkitab kuno: *ia meronta* (atau tersentak, seperti yang biasa kita katakan) *dan mati*, demikian tertulis dalam terjemahan bahasa Aram dan Arab. *Exagitans ses mortuus est – Dia pingsan dan mati*, demikian tertulis dalam Septuaginta. *Con-socians morte soporem*, demikian tertulis dalam bahasa Latin rakyat, dengan menggabungkan tidur dan mati bersama-sama, karena melihat bahwa keduanya begitu dekat. *Dia pingsan dan mati*. Sisera mati,
- [2] Dengan kepalanya terpaku ke tanah, sebagai lambang dari pikirannya yang semata-mata tertuju pada perkara duniawi. *O curve in terram animæ!* Menurut Uskup Hall, telinganya ditancapkan ke tanah, seolah-olah tubuhnya sedang mendengarkan apa yang telah terjadi pada jiwanya. Dia mati,
- [3] Oleh tangan seorang perempuan. Hal ini menambah cela pada kematiannya di mata laki-laki. Seandainya dia tahu akan hal ini, seperti Abimelekh (9:54), dapat kita bayangkan betapa itu akan menambah kesal hatinya.



II. Kemuliaan dan sukacita bangsa Israel atas kejadian ini.

1. Barak, pemimpin mereka, mendapati musuhnya sudah mati (ay. 22). Dan, tidak diragukan lagi, ia sangat senang mendapati pekerjaannya dilakukan dengan begitu baik bagi dirinya, dan membawa kemuliaan yang begitu besar bagi Allah, dan memperlakukan musuh-musuh-Nya. Seandainya dia terlalu mempersoalkan masalah kehormatan, dia pasti benci dan menganggap sebagai penghinaan bahwa panglima itu dibunuh oleh tangan orang lain selain tangannya. Tetapi sekarang dia ingat bahwa pengurangan terhadap kehormatannya ini memang harus dialaminya, karena dia bersikeras agar Debora maju bersamanya. *TUHAN akan menyerahkan Sisera ke dalam tangan seorang perempuan*, walaupun pada waktu itu tidak terpikir bahwa nubuatan ini akan digenapi dengan cara seperti ini.
2. Israel dibebaskan sepenuhnya dari tangan Yabin, raja Kanaan (ay. 23-24). Mereka tidak hanya melepaskan kuk Yabin melalui kemenangan pada hari ini, tetapi juga sesudahnya mereka meneruskan perang itu melawan Yabin, sampai mereka menghancurkannya, sebab Yabin dan bangsanya, oleh ketetapan ilahi, telah dikhususkan untuk dihancurkan dan tidak boleh dibiarkan hidup. Orang Israel, karena sudah betul-betul menderita akibat rasa iba mereka yang bodoh dengan tidak menumpas orang Kanaan sebelumnya, sekarang, karena kuasa ada di tangan mereka, membulatkan hati untuk tidak lagi membiarkan orang Kanaan hidup, tetapi melenyapkan orang Kanaan itu sampai sehabis-habisnya. Mereka memandang bahwa menunjukkan belas kasihan kepada bangsa Kanaan itu bertentangan dengan kepentingan mereka dan juga dengan perintah Allah. Dan mungkin dengan melihat hukuman yang tengah menimpa orang Israella musuh ini disebutkan tiga kali di sini dalam dua ayat terakhir ini, dan disebut sebagai *raja Kanaan*. Sebab sebagai raja Kanaanlah ia harus dihancurkan. Dan betapa ia dihancurkan sampai sehabis-habisnya hingga seingat saya, saya tidak pernah membaca tentang raja-raja Kanaan lagi sesudah ini. Orang Israel akan dapat mencegah begitu banyak malapetaka seandainya mereka cepat-cepat melenyapkan orang-orang Kanaan ini, seperti yang telah diperintahkan dan dimampukan Allah untuk mereka lakukan.

Tetapi lebih baik terlambat menjadi bijak, dan memperoleh hikmat melalui pengalaman, daripada tidak pernah menjadi bijak sama sekali.✍

PASAL 5



Pasal ini berisi nyanyian kemenangan yang digubah dan dinyanyikan pada perayaan kemenangan yang gemilang itu, yang diperoleh oleh Israel atas pasukan-pasukan Yabin, raja Kanaan, dan segala sukacita yang dihadirkan oleh kemenangan itu. Mungkin pada masa itu orang biasa menggubah sajak pada kesempatan-kesempatan seperti ini, sama halnya seperti pada masa sekarang. Akan tetapi, dari semua sajak yang ada pada masa hakim-hakim itu, hanya sajak ini yang dilestarikan, karena sajak ini ditulis oleh Debora, seorang nabiah, yang dimaksudkan sebagai mazmur pujian pada masa itu, dan sebagai contoh pujian untuk masa-masa yang akan datang. Dan sajak itu memberikan banyak pencerahan tentang sejarah pada masa-masa itu.

- I. Nyanyian itu dimulai dengan pujian bagi Allah (ay. 2-3).
- II. Inti nyanyian ini menyampaikan ingatan tentang pencapaian yang besar ini.
 1. Dengan membandingkan penampakan-penampakan Allah bagi mereka pada peristiwa ini dengan penampakan-penampakan-Nya kepada mereka di gunung Sinai (ay. 4-5).
 2. Dengan mengagung-agungkan pembebasan mereka, mengingat keadaan yang sangat membahayakan yang telah melingkupi mereka (ay. 6-8).
 3. Dengan memanggil orang-orang yang turut menikmati kebaikan-kebaikan dari keberhasilan ini untuk bergabung bersama-sama di dalam pujian (ay. 9-13).
 4. Dengan memberikan kehormatan kepada suku-suku yang maju dan berjuang dalam peperangan itu, dan kehinaan kepada suku-suku yang menolak untuk ambil bagian (ay. 14-19, 23).

5. Dengan memberi perhatian bagaimana Allah sendiri berperang bagi mereka (ay. 20-22).
6. Dengan memuji-muji kehormatan Yael secara khusus, yang membunuh Sisera, yang dinyanyikan dengan panjang lebar (ay. 24-30). Nyanyian ini kemudian diakhiri dengan sebuah doa kepada Allah (ay. 31).

Nyanyian Debora dan Barak (5:1-5)

¹ Pada hari itu bernyanyilah Debora dan Barak bin Abinoam, demikian: ² Karena pahlawan-pahlawan di Israel siap berperang, karena bangsa itu menawarkan dirinya dengan sukarela, pujilah TUHAN! ³ Dengarlah, ya raja-raja! Pasanglah telingamu, ya pemuka-pemuka! Kalau aku, aku mau bernyanyi bagi TUHAN, bermazmur bagi TUHAN, Allah Israel. ⁴ TUHAN, ketika Engkau bergerak dari Seir, ketika Engkau melangkah maju dari daerah Edom, bergoncanglah bumi, tirislah juga langit, juga awan tiris airnya; ⁵ gunung-gunung – yakni Sinai – bergoyang di hadapan TUHAN, di hadapan TUHAN, Allah Israel.

Pasal sebelumnya mengisahkan kepada kita tentang perkara-perkara besar apa yang telah dilakukan Allah bagi Israel. Di dalam pasal ini, kita mendapati balasan yang penuh syukur yang mereka berikan kepada Allah, supaya segenap jemaat di segala zaman dapat belajar melakukan pekerjaan sorga itu, yaitu memuji Allah.

- I. Allah dipuji lewat sebuah nyanyian, yang merupakan,
 1. Ungkapan sukacita yang sangat alami. *Kalau ada seorang yang bergembira, baiklah ia menyanyi!* Sukacita yang kudus sungguh merupakan jiwa dan akar dari puji-pujian dan ucapan syukur. Allah berkenan memandang diri-Nya dimuliakan melalui sukacita kita di dalam Dia dan dalam perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Sukacita hamba-hamba-Nya menjadi kegembiraan-Nya, dan nyanyian-nyanyian mereka adalah irama yang merdu di telinga-Nya.
 2. Sarana yang sangat tepat untuk menyebarkan pengetahuan dan mengabadikan ingatan tentang peristiwa-peristiwa besar. Tetangga yang satu akan belajar nyanyian ini dari tetangga yang lain, dan anak-anak akan belajar dari orangtua mereka. Dan dengan sarana itu, orang-orang yang tidak mempunyai buku, atau tidak dapat membaca, akan dibuat mengenal perbuatan-perbuatan Allah ini, sehingga *angkatan demi angkatan*

akan memegahkan pekerjaan-pekerjaan Allah, dan memberitakan keperkasaan-Nya (Mzm. 145:4, dst.).

- II. Debora sendirilah yang menulis nyanyian ini, seperti yang tampak dalam ayat 7: *Sampai aku, Debora, bangkit* (KJV). Ayat pertama seharusnya diterjemahkan, *maka bernyanyilah ia, yaitu Debora*.
 1. Debora mempergunakan karunia-karunia yang diterimanya sebagai seorang nabiah dalam menggubah nyanyian ini. Alunan di sepanjang lagu itu sangatlah indah dan luhur, penggambarannya sungguh hidup, ungkapan-ungkapannya sungguh elok, dan di dalamnya kelembutan dan keagungan bercampur dengan begitu mengagumkan. Tidak ada puisi yang dapat dibandingkan dengan puisi suci. Dan,
 2. Kita dapat menduga bahwa Debora mempergunakan kuasanya sebagai seorang pemimpin dalam mewajibkan pasukan Israel yang menjadi penakluk itu untuk mempelajari dan menyanyikan nyanyian ini. Debora tidak berharap bahwa mereka, lewat sajak gubahan mereka, harus memuji-muji Debora dan mengagung-agungkan dia. Tetapi ia menuntut bahwa dalam sajak ini, mereka harus bergabung bersamanya dalam memuji Allah dan mengagung-agungkan Dia. Debora telah menjadi orang pertama yang memutar roda perang, dan sekarang pun ia menjadi orang pertama dalam mengucapkan syukur.
- III. Nyanyian itu dinyanyikan pada hari itu, bukan pada hari peperangan berlangsung, melainkan pada perayaan kemenangan itu, dan segera setelah kemenangan itu diperoleh, begitu hari pengucapan syukur dapat ditetapkan pada waktu yang tepat. Apabila kita sudah menerima rahmat dari Allah, kita harus segera membalas-Nya dengan puji-pujian, selama kesan-kesan dari rahmat itu masih segar terasa. Ini seperti sewa yang harus dibayar ketika sudah tiba waktunya.
 1. Debora memulai nyanyiannya dengan mengucapkan Haleluya seperti pada umumnya: *Pujilah*, atau *berkatilah*, karena memang itulah kata yang dipakai, *TUHAN* (ay. 2, KJV). Nyanyian ini dimaksudkan untuk memuliakan Allah. Itulah sebabnya ungkapan ini ditempatkan pertama-tama, untuk menjelaskan dan mengarahkan segala sesuatu yang disampaikan selanjut-



nya, seperti permohonan pertama dalam doa Bapa Kami, *dikuduskanlah nama-Mu*. Di sini, ada dua hal yang membuat Allah dipuji:

- (1) Pembalasan yang dilakukan-Nya kepada seteru-seteru Israel, untuk mengganjar para penindas Israel yang congkak dan kejam, dengan membalaskan ke dalam pangkuan mereka segala kejahatan yang telah mereka lakukan kepada umat-Nya. *Tuhan dikenal* sebagai Allah yang benar, dan Allah yang empunya pembalasan melalui *penghakiman yang dijalankan-Nya*.
 - (2) Anugerah yang diberikan-Nya kepada sahabat-sahabat Israel, *ketika mereka menawarkan diri dengan sukarela* untuk ambil bagian di dalam peperangan ini. Allah harus menerima kemuliaan dari semua pekerjaan baik yang diperbuat kepada kita dalam segala waktu. Semakin dengan sukarela semua pekerjaan baik itu dilakukan, semakin kita dapat melihat anugerah ilahi itu, yang memberikan baik kemauan maupun pekerjaan. Karena dua hal inilah Debora menetapkan hati untuk menuliskan nyanyian ini, bagi kehormatan Allah yang kekal (ay. 3): *Kalau aku, aku mau bernyanyi bagi TUHAN*, bagi Yahwe, Allah yang kedaulatan-Nya tak dapat ditentang dan yang kuasa-Nya tak dapat dilawan, yaitu bagi *TUHAN, Allah Israel*, yang memerintah segala sesuatu demi kebaikan jemaat.
2. Debora memanggil para pembesar dunia yang duduk di atas takhta mereka untuk menyimak nyanyian mereka, dan memperhatikan siapa yang menjadi pokok nyanyian mereka itu: *Dengarlah, ya raja-raja! Pasanglah telingamu, ya pemuka-pemuka!*
- (1) Debora ingin mereka tahu bahwa sebesar dan setinggi apa pun jabatan mereka, ada seorang Raja di atas mereka semua. Beperkara dengan-Nya adalah suatu kebodohan, dan tunduk kepada-Nya adalah kepentingan mereka. Dan bahwa kuda-kuda dan kereta-kereta adalah hal yang sia-sia untuk dijadikan jaminan keamanan.
 - (2) Debora ingin mereka bergabung bersamanya untuk memuji Allah Israel, dan tidak lagi memuji dewa-dewa mereka yang palsu, seperti yang diperbuat Belsyazar. Ia *memuji-muji dewa-dewa dari emas dan perak* (Dan. 5:4). Debora ber-

tutur kepada mereka seperti tutur sang pemazmur, *oleh sebab itu, hai raja-raja, bertindaklah bijaksana! Beribadahlah kepada TUHAN dengan takut* (Mzm. 2:10-11).

- (3) Debora ingin mereka diperingatkan oleh nasib yang menimpa Sisera, dan jangan sampai berani mencederai umat Allah sedikit pun, sebab Allah, cepat atau lambat, akan membela perkara mereka dengan gigih.
3. Debora melihat kembali penampakan-penampakan Allah pada waktu dulu, dan membandingkan penampakan ini dengan penampakan-penampakan itu, untuk semakin mengagungkan sang Pencipta yang mulia dari keselamatan yang agung ini. Apa yang sedang dilakukan Allah sekarang haruslah mengingatkan kita akan apa yang telah dilakukan-Nya dulu. Sebab Dia tetap sama kemarin, hari ini, dan selama-lamanya (ay. 4): *TUHAN, ketika Engkau bergerak dari Seir*. Perkataan ini dapat dipahami sebagai,
 - (1) Penampakan-penampakan dari kuasa dan keadilan Allah melawan seteru-seteru Israel untuk menundukkan dan menaklukkan mereka. Dan dengan begitu, apa yang tertulis dalam kitab Habakuk 3:3-4, dan seterusnya, serupa dengan perkataan ini, di mana kehancuran musuh-musuh jemaat digambarkan seperti itu. Ketika Allah memimpin umat-Nya Israel dari negeri Edom, Dia menundukkan Sihon dan Og di bawah kaki Israel, dengan menghajar kedua raja itu dan pasukan-pasukan mereka dengan kengerian dan kedahsyatan yang begitu rupa hingga mereka tampak takut langit dan bumi akan runtuh menimpa mereka. Hati mereka gemetar, seolah-olah seluruh dunia di sekeliling mereka gemetar. Atau perkataan ini hendak melukiskan penampakan-penampakan yang mulia dari keagungan ilahi, dan dampak-dampak yang mencengangkan dari kuasa ilahi, yang cukup untuk membuat bumi bergoncang, langit tiris seperti salju yang terpapar sinar matahari, dan gunung-gunung bergoyang. Bandingkan dengan Mazmur 18:8. Rancangan-rancangan Allah sama sekali tidak dapat dihalangi oleh makhluk ciptaan mana pun. Sebaliknya, ketika tiba waktu penggenapannya, apa yang tampak menghalangi rancangan itu tidak hanya akan tunduk di hadap-



annya, tetapi juga akan dibuat melayaninya (Lihat Yes. 64:1-2). Atau,

- (2) Yang dimaksudkan dari perkataan ini adalah penampakan-penampakan dari kemuliaan dan keagungan Allah kepada Israel, ketika Dia memberikan hukum-Nya kepada mereka di gunung Sinai. Pada waktu itu terjadi dalam arti yang sebenar-benarnya bahwa *bergoncanglah bumi, tirislah langit*, dan seterusnya. Bandingkan Ulangan 33:2 dan Mazmur 68:8-9. Hendaklah semua raja dan pemuka tahu bahwa inilah Allah yang dipuji Debora, dan bukan dewa-dewa yang begitu hina dan tak berdaya yang mereka sembah. Tafsiran bahasa Aram mengaitkan perkataan ini dengan peristiwa pemberian hukum Taurat, tetapi alunan lagunya terdengar janggal pada kata-kata ini, *gunung-gunung bergoyang. Tabor, Hermon, dan Karmel, saling beperkara: yang satu berkata, biarlah keagungan ilahi diam di atasku, sementara yang lain berkata, biarlah keagungan ilahi itu diam di atasku. Tetapi Allah membuat keagungan-Nya diam di atas gunung Sinai, yang paling hina dan kecil dari semua gunung yang ada*. Saya menduga maksudnya adalah bahwa gunung Sinai itu paling rendah nilainya, karena tandus dan berbatu-batu.

Nyanyian Debora dan Barak (5:6-11)

⁶ Dalam zaman Samgar bin Anat, dalam zaman Yael, kafilah tidak ada lagi dan orang-orang yang dalam perjalanan terpaksa menempuh jalan yang berbelit-belit. ⁷ Penduduk pedusunan diam-diam saja di Israel, ya mereka diam-diam, sampai engkau bangkit, Debora, bangkit sebagai ibu di Israel. ⁸ Ketika orang memilih allah baru, maka terjadilah perang di pintu gerbang. Sesungguhnya, perisai ataupun tombak tidak terlihat di antara empat puluh ribu orang di Israel. ⁹ Hatiku tertuju kepada para panglima Israel, kepada mereka yang menawarkan dirinya dengan sukarela di antara bangsa itu. Pujilah TUHAN! ¹⁰ Kamu, yang menunggang keledai betina putih, kamu, yang duduk di atas permadani, kamu, yang berjalan di jalan, ceriterakanlah hal itu! ¹¹ Di tempat-tempat penimbaan air, menurut suara orang-orang yang berdendang, di sanalah orang menyanyikan perbuatan TUHAN yang adil, perbuatan-Nya yang adil terhadap orang-orang-Nya di pedusunan di Israel. Pada waktu itu turunlah umat TUHAN ke pintu gerbang.

Dalam perikop ini,

- I. Debora menggambarkan keadaan Israel yang sengsara di bawah penindasan Yabin, supaya besarnya kesusahan mereka dapat membuat keselamatan mereka tampak lebih gemilang dan penuh rahmat (ay. 6): *Sejak zaman Samgar*, yang berbuat sesuatu untuk melepaskan Israel dari orang Filistin, hingga zaman Yael, yaitu pada masa ini, ketika Yael sudah menjadi begitu terkemuka, negeri itu boleh dikatakan telah menjadi sunyi.
 1. Tidak ada perdagangan. Oleh karena tidak ada tentara untuk melindungi pedagang yang menjalankan usahanya dari serangan musuh, dan karena tidak ada hakim untuk mencegah dan menghukum para pencuri dan perampok di antara mereka. Orang-orang yang jatuh miskin dan putus asa, yang merampok di jalan-jalan besar karena tidak punya pekerjaan, maka segala bentuk perdagangan tidak berjalan, dan jalan-jalan besar menjadi sepi. Tidak ada rombongan pedagang yang lewat seperti sebelumnya.
 2. Tidak ada orang yang bepergian. Pada masa-masa ketika hukum dan pemerintahan masih berjalan sedikit banyak, orang-orang dapat bepergian dengan aman di jalan-jalan besar, sementara para perampok terpaksa bersembunyi di jalan-jalan sempit. Tetapi sekarang sebaliknya, para perampok menyerang dengan bebas di jalan-jalan besar tanpa hambatan, sementara orang baik-baik yang sedang dalam perjalanan terpaksa berjalan mengendap-endap di jalan-jalan sempit, senantiasa dicekam ketakutan.
 3. Tidak ada orang yang mengolah tanah. Lahan-lahan pasti dibiarkan tandus tanpa ada yang merawat ketika para penduduk pedusunan, yaitu para petani di desa, berhenti bekerja, meninggalkan rumah mereka yang terus-menerus didatangi dan dijarah para penyamun, dan terpaksa mencari tempat yang aman bagi mereka dan keluarga mereka di dalam kota-kota yang berkubu dan berpagar.
 4. Tidak ada penegakan keadilan. Perang berkecamuk di pintu-pintu gerbang di mana mereka biasa menjalankan peradilan (ay. 8). Dengan demikian, baru setelah keselamatan ini terwujud *umat TUHAN* berani *turun ke pintu gerbang* (ay. 11). Serangan-serangan tanpa henti yang dilancarkan musuh me-



- nanggalkan martabat para hakim, dan merampas kebaikan yang seharusnya didapatkan rakyat dari pemerintah mereka.
5. Tidak ada kedamaian bagi orang yang keluar ataupun orang yang masuk. Pintu-pintu gerbang yang biasa mereka lewati diduduki oleh musuh. Bahkan, tempat-tempat penimbaan air diganggu oleh para pemanah (κλν). Dengan menakut-nakuti para penimba air, mereka berhasil menimbulkan kejahatan yang teramat besar.
 6. Tidak ada senjata ataupun semangat untuk menolong diri orang Israel sendiri. *Perisai ataupun tombak tidak terlihat di antara empat puluh ribu orang* (ay. 8). Entah mereka dilucuti oleh orang-orang yang menindas mereka, atau mereka sendiri telah mengabaikan ilmu berperang. Dengan demikian, meskipun mereka mempunyai tombak dan perisai, semuanya itu tidak terlihat, tetapi diletakkan begitu saja dan dibiarkan berkarat, karena mereka tidak memiliki keterampilan ataupun kemauan untuk menggunakannya.
- II. Debora menunjukkan dengan satu kata, apa yang mendatangkan segenap kesengsaraan ini ke atas mereka: *Mereka memilih allah baru* (ay. 8). Penyembahan berhala merekalah yang menyulut murka Allah untuk menyerahkan mereka ke tangan musuh-musuh mereka seperti itu. Tuhan, Allah mereka, adalah satu Tuhan, namun ini tidak memuaskan mereka. Mereka ingin mempunyai lebih banyak allah, lagi dan lagi. Allah mereka adalah Yang Lanjut Usianya, masih tetap sama, dan karena itu mereka bosan dengan-Nya, dan ingin memiliki allah-allah baru, yang begitu mereka sukai seperti anak-anak menyukai pakaian baru, nama-nama yang baru diciptakan, dan pahlawan-pahlawan yang baru diangkat sebagai orang suci. Bapa leluhur mereka, ketika diperhadapkan kepada pilihan, memilih Tuhan sebagai Allah mereka (Yos. 24:21), namun mereka tidak mau setia pada pilihan itu. Mereka ingin mempunyai allah pilihan mereka sendiri.
- III. Debora memberi perhatian pada kebaikan Allah yang besar terhadap Israel dalam membangkitkan hakim-hakim untuk membereskan masalah-masalah ini. Pertama-tama dirinya sendiri (ay. 7, κλν): *Sampai aku, Debora, bangkit* untuk mengekang dan menghukum orang-orang yang meresahkan masyarakat, dan melindungi

para pedagang yang menjalankan usaha mereka, sehingga segala sesuatu berubah menjadi lebih baik dalam waktu singkat. Bina-tang-binatang pemangsa itu menarik diri ke tempat persembunyi-an mereka ketika memancar sinar terang yang membawa sukacita ini, dan *manusia pun keluarlah ke pekerjaannya dan ke usahanya* (Mzm. 104:22-23). Demikianlah Debora menjadi seorang ibu di Israel, ibu pengasuh. Seperti itulah kasih sayang yang dirasakannya kepada rakyatnya, dan seperti itulah kepedulian dan jerih payah yang diberikannya untuk kesejahteraan masyarakat. Di bawah Debora, ada pemimpin-pemimpin lain yang disebut sebagai para panglima Israel (ay. 9), yang seperti dirinya, telah mengerjakan bagian mereka sebagai pemimpin untuk memperbaharui rakyat, dan kemudian, seperti dirinya, telah menawarkan diri dengan sukarela untuk ikut ambil bagian di dalam perang. Mereka tidak menuntut untuk dikecualikan, seperti yang berhak mereka dapatkan berdasarkan martabat dan jabatan mereka, ketika mereka beroleh kesempatan yang begitu baik untuk tampil demi kepentingan negeri mereka. Tak ayal lagi, teladan para panglima Israel ini memengaruhi masyarakat untuk turut *menawarkan diri dengan sukarela* (ay. 2). Mengenai para panglima ini, Debora berkata, *hatiku tertuju kepada mereka*, artinya, “Aku sungguh mengasihi dan menghormati mereka. Mereka telah memenangkan hatiku untuk selama-selamanya. Aku tidak akan pernah melupakan mereka.” Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mau menuntut hormat bagi diri mereka demi melayani Allah dan jemaat-Nya, layak menerima hormat berlipat ganda.

IV. Debora memanggil orang-orang yang secara khusus turut menikmati keselamatan agung ini, untuk mengucapkan syukur secara khusus kepada Allah karenanya (ay. 10-11). Hendaklah setiap orang mengumandangkan kebaikan Allah yang telah diterimanya pada kesempatan ini, ketika terjadi perubahan yang membahagiakan dalam keadaan masyarakat.

1. *Kamu, yang menunggang keledai betina putih*, yaitu kaum bangsawan dan orang-orang terhormat. Kuda jarang dipergunakan di negeri itu, karena mungkin mereka mempunyai jenis keledai yang jauh lebih baik daripada yang kita miliki. Lebih lanjut, orang-orang terhormat tampaknya dibedakan berdasarkan warna keledai yang mereka tunggangi. Dan kare-



na keledai putih itu langka, maka nilainya lebih tinggi. Diberi perhatian tentang anak cucu Abdon yang mengendarai keledai jantan, yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang terhormat (12:14). Biarlah orang-orang yang melalui keselamatan ini tidak hanya dipulihkan pada kemerdekaan mereka, seperti orang-orang Israel lainnya, tetapi juga pada martabat mereka, memuji-muji nama Allah.

2. Biarlah orang-orang yang *duduk dalam penghakiman* (ay. 10, κν) menyadari kebaikan Allah, dan mensyukurinya sebagai rahmat yang besar, supaya mereka dapat duduk dengan aman di sana, dan supaya pedang keadilan tidak dirampas dari tangan mereka oleh pedang perang.
3. Biarlah orang-orang yang *berjalan di jalan*, dan yang tidak menjumpai seorang pun di sana yang membuat mereka takut, berbicara kepada diri mereka sendiri dalam renungan yang khidmat, dan kepada sesama pengguna jalan dalam perbincangan yang penuh kesalehan, tentang kebaikan Allah dalam membersihkan jalanan dari para penyamun yang telah mendudukinya begitu lama.
4. Biarlah orang-orang yang menimba air dengan tenang, dan yang sumur-sumurnya tidak dirampas dari mereka, atau disumbat, dan juga yang tidak terancam bahaya akan ditangkap musuh ketika hendak menimba air, biarlah di sana, di tempat mereka mendapati diri mereka jauh lebih aman dan nyaman daripada sebelumnya, *mereka menyanjikan perbuatan TUHAN*. Bukan perbuatan Debora, ataupun Barak, melainkan perbuatan Tuhan, sambil memberi perhatian pada tangan-Nya yang telah menciptakan damai di perbatasan-perbatasan mereka, dan yang telah membuat tudung di atas segala kemuliaan. Ini adalah *perbuatan Tuhan*. Cermatilah dalam perbuatan-Nya ini,
 - (1) Keadilan ditegakkan atas seteru-seteru-Nya yang berani melawan. Ini adalah perbuatan yang benar dari Tuhan. Lihatlah Dia yang membela perkara yang benar, dan yang duduk di atas takhta untuk mengadili dengan benar, dan berilah kemuliaan kepada-Nya sebagai Hakim atas seluruh bumi.
 - (2) Kebaikan ditunjukkan kepada umat-Nya yang gemetar, *penduduk pedusunan*, yang paling rentan diserang musuh, yang paling menderita, dan yang paling terancam bahaya

(Yeh. 38:11). Adalah kemuliaan Allah untuk melindungi orang-orang yang paling rentan diserang, dan menolong orang-orang yang paling lemah. Marilah kita semua memberi perhatian pada kedamaian dan ketenteraman masyarakat yang secara khusus telah kita nikmati, terutama penduduk pedusunan, dan memberi pujian bagi Allah karenanya.

Nyanyian Debora dan Barak (5:12-23)

¹² Bangunlah, bangunlah, Debora! Bangunlah, bangunlah, nyanyikanlah suatu nyanyian! Bangkitlah, Barak! dan giringlah tawananmu, hai anak Abinoam! ¹³ Lalu turunlah para bangsawan yang terluput, umat TUHAN turun bagi-Nya sebagai pahlawan. ¹⁴ Dari suku Efraim mereka datang ke lembah, mengikuti engkau, ya suku Benyamin, dengan laskarmu; dari suku Makhir turunlah para panglima dan dari suku Zebulon orang-orang pembawa tongkat pengerah. ¹⁵ Juga para pemimpin suku Isakhar menyertai Debora, dan seperti Isakhar, demikianlah Naftali menyertai Barak. Mereka menyusul dia dan menyerbu masuk lembah. Tetapi pihak pasukan-pasukan suku Ruben ada banyak pertimbangan. ¹⁶ Mengapa engkau tinggal duduk di antara kandang-kandang sambil mendengarkan seruling pemanggil kawan-an? Di pihak pasukan-pasukan suku Ruben ada banyak pertimbangan! ¹⁷ Orang Gilead tinggal diam di seberang sungai Yordan; dan suku Dan, mengapa mereka tinggal dekat kapal-kapal? Suku Asyer duduk di tepi pantai laut, tinggal diam di teluk-teluknya. ¹⁸ Tetapi suku Zebulon ialah bangsa yang berani mempertaruhkan nyawanya, demikian juga suku Naftali, di tempat-tempat tinggi di padang. ¹⁹ Raja-raja datang dan berperang, pada waktu itu raja-raja Kanaan berperang dekat Taanakh, pada mata air di Megido, tetapi perak sebagai rampasan tidak diperoleh mereka. ²⁰ Dari langit berperang bintang-bintang, dari peredarannya mereka memerangi Sisera. ²¹ Sungai Kison menghanyutkan musuh, Kison, sungai yang terkenal dari dahulu kala itu. – Majulah sekuat tenaga, hai jiwaku! – ²² Ketika itu menderaplah telapak kuda, karena berpacu lari kuda-kudanya. ²³ “Kutukilah kota Meros!” firman Malaikat TUHAN, “kutukilah habis-habisan penduduknya, karena mereka tidak datang membantu TUHAN, membantu TUHAN sebagai pahlawan.”

Dalam perikop ini,

- I. Debora menggugah dirinya sendiri dan Barak untuk merayakan kemenangan ini dengan cara yang sekhidmat-khidmatnya, bagi kemuliaan Allah dan kehormatan Israel, untuk membesarkan hati sahabat-sahabat mereka dan untuk semakin memperlakukan seteru-seteru mereka (ay. 12).
1. Debora, sebagai seorang nabiah, harus melakukannya melalui sebuah nyanyian, dan untuk menggubah dan menyanyikannya, ia menyemangati dirinya sendiri: *Bangunlah, bangunlah,*



dan lagi, *bangunlah, bangunlah*. Ini memperlihatkan kesadarannya akan keutamaan serta kesukaran pekerjaan itu. Dalam melaksanakan pekerjaan itu, dibutuhkan jiwa yang penuh gairah dan semangat, dan itu layak dituntut oleh pekerjaan ini. Segenap kekuatan dan kemampuan jiwa harus dicurahkan sebesar-besarnya dalam menyanyikan nyanyian itu. Dengan perkataan ini pula, Debora mengungkapkan kesadarannya akan kekurangannya sendiri, dan kecenderungannya untuk menjadi kendor dan kurang bersemangat dalam pekerjaan ini. Perhatikanlah, memuji Allah adalah pekerjaan yang harus kita kerjakan dengan terjaga, dan kita harus membangunkan diri kita untuk mengerjakannya (Mzm. 108:3).

2. Barak, sebagai seorang panglima, harus melakukan pekerjaan itu dengan penuh kemenangan: *Giringlah tawananmu*. Meskipun pasukan Sisera ditumpas habis di medan perang, dan tidak diberi ampun, namun kita dapat menduga bahwa dalam upaya mengejar kemenangan, ketika perang itu dibawa masuk ke negeri musuh, banyak orang yang ditemukan tidak bersenjata ditangkap lalu dijadikan tawanan perang. Debora ingin agar para tawanan ini digiring dalam rantai di belakang Barak, ketika Barak memasuki kotanya sendiri dengan disaksikan seluruh rakyat, untuk menyemarakkan kemenangan yang diperolehnya. Bukan berarti seolah-olah Barak senang menginjak-injak sesama manusia, tetapi demikianlah ia harus memuliakan Allah, dan memenuhi maksud luhur dari pemerintahannya, yakni dengan *mengamat-amati setiap orang yang congkak dan menundukkannya*.
- II. Debora memberikan alasan yang baik untuk pujian dan sorak kemenangan ini (ay. 13). Kemenangan yang gemilang ini telah membuat kumpulan orang Israel yang masih tinggal, dan Debora khususnya, terlihat sangat hebat, suatu keadaan yang mereka akui sepenuhnya terjadi karena Allah.
1. Orang Israel telah menjadi sedikit jumlahnya dan kurang diperhitungkan, dan sekalipun begitu kepada mereka Allah memberikan kuasa atas para bangsawan. Banyak dari mereka telah binasa oleh musuh, banyak lagi mati karena kesedihan, dan mungkin sebagian telah memindahkan keluarga serta harta benda mereka ke negeri asing. Namun sedikit dari mereka

yang masih tinggal, oleh pertolongan ilahi, dengan satu upaya yang berani dan gencar, tidak hanya berhasil melepaskan kuk penindasan dari leher mereka, tetapi juga mendapat kuasa atas para penindas mereka. Selama Israel masih ada milik Allah, dan Allah akan memiliki kumpulan orang Israel yang masih tinggal pada masa-masa yang paling sulit sekalipun, selalu ada pengharapan, walaupun sedikit saja yang masih tinggal. Sebab Allah dapat menjadikan orang yang masih tinggal, meskipun itu hanya satu orang, menang atas seteru yang paling congkak dan tangguh sekalipun.

2. Debora sendiri adalah seorang dari kaum yang lemah, kaum yang sejak kejatuhan manusia dalam dosa telah dihukum untuk tunduk. Namun demikian Tuhan, yang sendirinya lebih tinggi daripada yang paling tinggi, memberi Debora wewenang untuk memerintah atas para pahlawan Israel, yang dengan sukarela tunduk kepada arahnya, dan memampukannya untuk menang atas para pahlawan Kanaan, yang rebah di hadapan pasukan yang diperintahnya. Dengan begitu menakjubkan Allah *mengangkat kerendahan hamba-Nya*. “Tuhan telah menjadikanku, seorang perempuan, berkuasa atas para pahlawan.” Batu yang dipandang rendah telah dijadikan *batu penjuru*. *Hal itu sungguh terjadi dari pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita.*

III. Debora membuat pernyataan-pernyataan khusus tentang sejumlah pihak yang berkepentingan dalam peperangan besar ini, dengan memberi perhatian pada siapa yang berperang melawan mereka, siapa yang berperang bagi mereka, dan siapa yang tidak berpihak ke mana-mana.

1. Siapa yang berperang melawan mereka. Besarnya kekuatan musuh harus disebutkan, supaya kemenangan itu terlihat lebih gemilang. Yabin dan Sisera telah disebutkan di dalam sejarah, tetapi di sini tampak lebih lanjut,
 - (1) Bahwa Amalek bersekutu dengan Yabin, dan mengirimkan bala bantuan kepadanya, atau berupaya demikian. Efraim di sini dikatakan bertindak melawan Amalek (ay. 14, כַּיֵּן), mungkin dengan menghadang dan menumpas sejumlah bala tentara orang Amalek yang sedang dalam perjalanan



untuk bergabung dengan Sisera. Amalek sebelumnya telah membantu Moab menindas Israel (3:13), dan sekarang bangsa ini membantu Yabin. Amalek adalah musuh bebutyutan umat Allah – tangan mereka selalu *melawan takhta Tuhan* (Kel. 17:16), sehingga ini membuat mereka lebih berbahaya lagi.

- (2) Bahwa raja-raja Kanaan lainnya, yang sedikit banyak telah memulihkan diri sejak kalah di tangan Yosua, turut bergabung dengan Yabin, dan memperkuat pasukannya dengan bala tentara mereka. Sebab mereka juga mempunyai rasa permusuhan yang tidak dapat didamaikan dengan Israel seperti halnya Yabin, dan karena kerajaan-kerajaan mereka, ketika masih kuat, tunduk pada kerajaan Hazor (Yos. 11:10). Raja-raja ini *datang dan berperang* (ay. 19). Israel tidak mempunyai raja, sementara seteru-seteru mereka mempunyai banyak raja, yang kuasa dan pengaruhnya, terutama ketika mereka bergabung, membuat mereka sangat tangguh. Sekalipun begitu Israel, karena mempunyai Tuhan sebagai Raja mereka, terlalu tangguh bagi semua musuh mereka. Dikatakan tentang raja-raja ini bahwa *perak sebagai rampasan tidak diperoleh mereka*. Mereka bukan tentara bayaran yang disewa untuk melayani Yabin (tentara seperti itu kerap kali lari dalam keadaan genting), tetapi mereka berperang dengan sukarela dan sepenuh hati melawan Israel. Mereka *tidak mengharapkan perak sebagai imbalan*, demikian dalam terjemahan bahasa Aram, tetapi hanya ingin mendapat kepuasan dalam membantu menghancurkan Israel. Karena bertindak berdasarkan pegangan ini, maka mereka menjadi lebih menakutkan, dan akan bertindak dengan lebih kejam.
2. Siapa yang berperang bagi Israel. Sejumlah suku Israel yang ikut membantu dalam tindakan yang sangat berani ini disebutkan di sini dengan penuh hormat. Sebab, meskipun Allah harus menjadi yang terutama dimuliakan, alat-alat yang dipakai-Nya pun harus mendapat pujian yang semestinya, untuk menguatkan yang lain. Akan tetapi, bagaimanapun juga, sor-galah yang membalikkan keadaannya.

- (1) Efraim dan Benyamin, kedua suku yang di antara mereka Debora sendiri hidup, bergerak cepat, dan bertindak berani, melalui pengaruh Debora atas diri mereka. Sebab pohon korma Debora berada di dalam daerah milik suku Efraim, dan sangat dekat dengan milik suku Benyamin (ay. 14, KJV): *Dari suku Efraim keluarlah akar*, dan ada kehidupan di dalam akar itu, melawan Amalek. Di Efraim ada gunung yang disebut *pegunungan orang Amalek*, yang disinggung dalam pasal 12:15, sehingga menurut sebagian penafsir, itulah tempat yang dimaksudkan dalam ayat ini, dan sebagian dari mereka membacanya, *ada akar di dalam Amalek*, yaitu, di dalam pegunungan itu. Ada ketetapan hati yang kuat dalam benak orang Efraim untuk maju melawan para penindas, yang merupakan akar permasalahannya. Dalam hal ini Benyamin telah memberi mereka teladan yang baik di antara laskar Efraim. “Suku Efraim bergerak *mengikuti engkau, ya suku Benyamin*.” Meskipun Benyamin adalah suku yang lebih muda, dan jauh lebih kecil daripada Efraim, terutama pada masa ini, baik dalam hal jumlah orang maupun kekayaan, namun ketika Benyamin memimpin, Efraim mengikuti, dengan tampil untuk membela kepentingan bersama. Kalaupun kita tidak terlalu berani untuk memimpin, kita tidak boleh terlalu tinggi hati dan menggerutu begitu rupa hingga tidak mau mengikuti orang-orang yang lebih rendah daripada kita dalam melakukan pekerjaan baik. Efraim terletak jauh dari medan perang, sehingga ia tidak bisa mengirimkan banyak dahannya untuk membantu. Tetapi Debora, salah seorang dari mereka, mengetahui bahwa ada akar di tengah-tengah mereka, bahwa mereka dengan sepenuh hati menghendaki agar upaya itu berhasil. Dr. Lightfoot memberikan makna yang berbeda tentang hal ini. Yosua, yang berasal dari suku Efraim, telah menjadi akar dari kemenangan-kemenangan yang begitu rupa melawan orang Amalek (Kel. 17), begitu pula dengan Ehud dari suku Benyamin yang baru-baru ini menang melawan orang Amalek dan Moab.
- (2) Setelah Efraim dan Benyamin membuka jalan, suku Makhir (setengah dari suku Manasye yang berada di sebelah timur sungai Yordan) dan suku Zebulon mengutus orang-orang



yang sangat berguna untuk rancangan besar ini. Ketika satu bala tentara hendak dibentuk, terutama dalam keadaan-keadaan yang tidak menguntungkan seperti yang dialami Barak pada masa ini, karena orang Israel sudah terlalu lama tidak mengangkat senjata dan menjadi patah semangat, akan berdampak besar apabila bala tentara tersebut diperlengkapi,

- [1] Dengan orang-orang gagah berani sebagai perwiranya, dan orang-orang seperti itulah yang diberikan suku Makhir untuk memperlengkapi bala tentara itu, karena dari mereka ini *turunlah para panglima*. Bani Makhir dikenal secara khusus karena keberanian mereka pada zaman Musa (Bil. 32:39), dan tampaknya keberanian ini terus mengalir di dalam keluarga mereka, terlebih lagi karena mereka tinggal di perbatasan.
- [2] Dengan orang-orang terpelajar dan cerdas untuk mengatur segala urusan perang, dan orang-orang seperti itulah yang disediakan suku Zebulon untuk bala tentara itu. Dari mereka ini *turunlah orang-orang yang memegang pena penulis* (ay. 14, KJV), juru tulis yang mengeluarkan perintah-perintah, menulis surat-surat edaran, menyusun tugas-tugas, menghimpun tentara, dan mencatat laporan-laporan mereka. Demikianlah tiap-tiap orang, *sesuai dengan karunia yang telah diperolehnya*, harus *melayani seorang akan yang lain* demi kebaikan bersama (1Ptr. 4:10). Mata melihat, dan telinga mendengar, untuk seluruh tubuh. Saya tahu bahwa ayat ini pada umumnya dipahami sebagai kesediaan dari para cendekiawan dalam suku ini, yang mempelajari hukum Taurat dan menjelaskannya, untuk bahkan mengangkat senjata dalam peperangan ini, walaupun mereka lebih ahli dalam mempelajari buku daripada dalam ilmu perang. Oleh karena itu, Sir Richard Blackmore (tokoh penyair Inggris abad ke-16 – pen.) menafsirkan ayat itu sebagai berikut:

Para juru tulis dari suku Zebulon
beserta orang-orang terpelajarnya,
Menghunus pedang dan meletakkan pena.

- (3) Suku Isakhar pun melakukan pekerjaan yang baik. Meskipun *dilihatnya bahwa perhentian itu baik*, dan karena itu *disendengkannya bahunya untuk memikul*, yang merupakan sifat suku ini (Kej. 49:15), namun mereka tidak sudi memikul kuk Yabin dengan membayar upeti kepadanya. Dan sekarang mereka lebih memilih bersusah payah di dalam perang daripada beristirahat sebagai budak. Meskipun tampaknya tidak banyak prajurit biasa yang terdaftar dari suku itu, namun *para pemimpin suku Isakhar menyertai Debora dan Barak* (ay. 15), mungkin sebagai dewan penasihat perang yang memberi nasihat dalam keadaan-keadaan gawat. Dan, sepanjang yang bisa disaksikan, para pemimpin suku Isakhar ini benar-benar datang sendiri untuk mengiringi Barak ke medan perang. Adakah Barak berjalan kaki? Mereka ikut berjalan kaki bersamanya, tanpa menghiraukan kehormatan atau kenyamanan mereka. Adakah ia menyerbu masuk lembah, tempat yang paling berbahaya? Mereka ikut menanggung bahaya bersamanya, dan setia berada di sebelah kanannya untuk memberinya nasihat. Sebab bani Isakhar adalah orang-orang *yang mempunyai pengertian tentang saat-saat yang baik* (1Taw. 12:32).
- (4) Suku Zebulon dan suku Naftali merupakan dua suku yang paling berani dan paling giat dari semua suku, bukan hanya karena mereka secara khusus mengasihi Barak, orang sebangsa mereka, melainkan juga karena kediaman mereka paling dekat dengan Yabin, sehingga kuk penindasan lebih berat menimpa leher mereka daripada suku-suku lain. Lebih baik mati dalam kehormatan daripada hidup dalam perbudakan. Oleh karena itu, dalam kegigihan yang penuh kesalahan bagi Allah dan negeri mereka, mereka *berani mempertaruhkan nyawa mereka di tempat-tempat tinggi di padang* (ay. 18). Dengan keberanian dan kepahlawanan luar biasa, mereka menyerang dan terus menerjang bahkan kereta-kereta besi sekalipun, tanpa menghiraukan bahaya, dan menantang maut sendiri demi tujuan yang sungguh mulia!
- (5) Bintang-bintang di langit tampak berada, atau setidaknya tidaknya bertindak, di pihak Israel (ay. 20): *Dari peredarannya, bintang-bintang*, menurut perintah dan arahan dari

Dia yang adalah Tuhan agung atas bala tentara mereka, *memerangi Sisera*. Bintang-bintang itu memeranginya melalui pengaruh mereka yang sangat berbahaya terhadap alam, atau dengan menimbulkan badai hujan es serta guntur yang berperan besar dalam mengacau-balaukan pasukan Sisera. Terjemahan bahasa Aram membacanya sebagai berikut, *dari langit, dari tempat di mana bintang-bintang beredar, perang telah dilancarkan melawan Sisera*, artinya, kuasa Allah di sorga dikerahkan melawan Sisera, melalui pelayanan para malaikat sorgawi. Bagaimanapun caranya, benda-benda di langit yang tidak berhenti, seperti ketika matahari berhenti oleh perintah Yosua, tetapi terus bergerak menurut peredarannya, memerangi Sisera. Siapa yang menjadi seteru Allah, diperangi oleh seluruh ciptaan. Mungkin halilintar yang berkilat-kilatlah, yang melaluinya bintang-bintang berperang, yang membuat kuda-kuda pasukan Sisera ketakutan, sehingga mereka menghentak-hentakkan telapak kaki mereka hingga patah (ay. 22), dan mungkin menjungkirbalikkan kereta-kereta besi yang mereka hela, atau membalikkannya hingga menimpa orang yang menaikinya.

- (6) Sungai Kison memerangi seteru-seteru orang Israel. Sungai ini menghanyutkan begitu banyak musuh yang berharap dapat meloloskan diri dengan melintasinya (ay. 21). Pada keadaan biasa, Kison hanyalah satu sungai yang dangkal, dan, karena terletak di negeri mereka sendiri, kita dapat menduga bahwa mereka tahu persis tempat-tempat penyeberangannya yang paling aman dilalui. Namun sekarang, mungkin karena hujan turun dengan sangat deras, sungai itu meluap dan arusnya menjadi begitu dalam dan kuat, sehingga orang-orang yang berusaha melintasinya pun tenggelam, karena mereka menjadi lemah dan tidak berdaya, dan tidak mampu berjalan melaluinya. Dan pada saat itulah telapak-telapak kuda menjadi patah karena mereka terjun dan *tenggelam*, demikianlah dalam tafsiran yang agak luas (ay. 22). Sungai Kison disebut sebagai *sungai yang terkenal dari dahulu kala*, karena sungai ini telah digambarkan atau dipuji-puji oleh para ahli sejarah atau penyair kuno. Atau lebih tepatnya karena sungai itu

telah dirancang sejak dahulu kala, dalam putusan hikmat Allah, untuk memenuhi maksud-maksud-Nya melawan Sisera pada saat ini, dan memang itulah yang diperbuat sungai Kison, seolah-olah ia telah diciptakan untuk tujuan ini. Demikianlah Allah dikatakan telah membentuk *air dari kolam yang lama* sejak dahulu, untuk memenuhi keperluan yang ditentukan untuknya (Yes. 22:11).

- (7) Jiwa Debora sendiri memerangi mereka. Ia berbicara tentang jiwanya dengan luapan kegembiraan yang kudus (ay. 21): *Majulah sekuat tenaga, hai jiwaku!* Ia maju sekuat tenaga dengan menyemangati orang lain untuk melakukannya, dan dengan mendampingi mereka, yang dilakukannya dengan segenap hati. Dia juga maju sekuat tenaga melalui doa-doanya. Sama seperti Musa menaklukkan orang Amalek dengan mengangkat tangannya, demikian pula Debora menundukkan Sisera dengan mengangkat hatinya. Ketika jiwa dilibatkan dalam pekerjaan-pekerjaan yang kudus, dan pekerjaan-pekerjaan itu dilaksanakan dengan segenap hati, maka melalui anugerah Allah, kekuatan musuh-musuh rohani kita akan diinjak-injak dan rebah di hadapan kita.
3. Dalam pertempuran besar ini, Debora mengamati siapa saja yang *tidak berbuat apa-apa*, dan tidak berpihak kepada Israel seperti yang dapat diharapkan dari mereka. Sungguh mengherankan bahwa kita mendapati begitu banyak orang, bahkan mereka yang menyebut diri sebagai orang Israel, secara hina meninggalkan kepentingan yang luhur ini dan menolak untuk tampil. Tidak disebutkan tentang Yehuda dan Simeon di antara suku-suku yang berkepentingan dalam perang ini, sebab keduanya tidak memiliki kesempatan untuk tampil, karena tempat tinggal mereka yang begitu jauh dari medan laga, sehingga mereka memang tidak diharapkan untuk tampil. Akan tetapi, untuk suku-suku yang tinggal dekat, namun tidak mau memberanikan diri untuk maju berperang, tanda-tanda celaan yang tidak terhapuskan disematkan kepada mereka di sini, seperti yang layak mereka dapatkan.
- (1) Ruben dengan hinanya menolak ikut ambil bagian (ay. 15-16). Sudah sepantasnya hak kesulungannya diambil dari-



nya pada waktu dulu, dan hukuman yang disebut ayahnya menjelang ajal masih juga melekat padanya: *engkau yang membual sebagai air, tidak lagi engkau yang terutama*. Ada dua hal yang membuat mereka urung maju berperang:

- [1] Perpecahan di dalam diri mereka. Senar yang sumbang ini dipetik dua kali oleh Debora untuk mempermalukan mereka: *Di pihak pasukan-pasukan Ruben* atau karena perpecahan di pihak Ruben, *ada banyak pertimbangan, pemikiran, dan pergumulan hati*. Perpecahan itu tidak hanya terjadi karena terpisahnya mereka dari Kanaan oleh sungai Yordan, yang seharusnya tidak menghalangi mereka andaikata mereka mendukung perjuangan ini dengan segenap hati, karena orang Gilead tinggal diam di seberang sungai Yordan, dan sekalipun begitu dari suku Makhir orang Gilead turunlah para panglima. Tetapi perpecahan itu juga dapat berarti bahwa ada perpecahan di dalam tubuh mereka sendiri, sehingga mereka tidak bisa mencapai kesepakatan mengenai siapa yang harus pergi atau siapa yang harus memimpin, karena masing-masing berusaha memperoleh tempat-tempat kehormatan dan menghindari tempat-tempat bahaya. Sejumlah persaingan di dalam suku mereka mencegah terjadinya persatuan di antara mereka sendiri, serta persatuan dengan saudara-saudara mereka, untuk kebaikan bersama. Atau, perpecahan itu berarti bahwa mereka berbeda pendapat dengan suku-suku lain mengenai perang ini. Mereka berpendapat bahwa perang itu tidak dapat dibenarkan dan tidak dapat dilaksanakan, dan karena itu mereka menyalahkan siapa saja yang ambil bagian di dalamnya, dan mereka sendiri menolaknya. Hal ini membuat suku-suku lainnya bergumul hebat di dalam hati mereka, terutama karena mereka mempunyai alasan untuk mencurigai bahwa, apa pun yang pura-pura dikatakan Ruben, sikapnya yang duduk diam sekarang timbul dari mendinginnya rasa sayang terhadap saudara-saudaranya, serta kerenggangan hubungannya dengan mereka, yang membuat mereka memikirkan hal-hal yang sedih. Sungguh mendukung hati kita melihat anak-anak dari ibu kita marah kepada

kita karena kita melaksanakan kewajiban kita, dan melihat kita seperti orang asing ketika kita teramat memerlukan persahabatan dan pertolongan mereka.

- [2] Pekerjaan mereka di dalam dunia: *Ruben tinggal duduk di antara kandang-kandang*, tempat yang lebih hangat dan lebih aman daripada kemah perang, dengan berdalih bahwa mereka tidak bisa meninggalkan begitu saja domba-domba peliharaan mereka. Ruben senang *mendengarkan embikan kawanan ternak* (ay. 16, KJV) atau, sebagaimana sebagian penafsir membacanya, *siulan kawanan ternak*, yaitu nada yang diciptakan para gembala melalui seruling mereka, serta nyanyian gembala yang mereka dendangkan. Ruben lebih menyukai semuanya ini daripada genderang dan terompet perang. Demikianlah banyak orang enggan mengerjakan kewajiban mereka karena takut akan kesusahan, suka terhadap kemudahan, dan terlalu cinta akan urusan dan keuntungan duniawi. Orang-orang yang bernyali ciut dan mementingkan kepentingan diri sendiri tidaklah peduli terhadap apa yang terjadi dengan kepentingan-kepentingan jemaat Allah, asalkan mereka bisa memperoleh, menyimpan, dan menghemat uang. *Semuanya mencari kepentingannya sendiri* (Flp. 2:21).

- (2) Suku Dan dan Asyer berbuat serupa (ay. 17). Kedua suku ini tinggal di pinggir pantai, dan,

- [1] Suku Dan berdalih ia tidak bisa meninggalkan kapal-kapalnya karena khawatir akan dicuri, sehingga *aku minta dimaafkan*. Orang-orang dari suku itu mungkin membela diri dengan berkata bahwa pekerjaan mereka berdagang di laut membuat mereka tidak cocok untuk bekerja di darat, dan mengalihkan perhatian mereka dari pekerjaan itu. Tetapi Zebulon juga merupakan pangkalan kapal, suku yang gemar mengarungi lautan, dan sekalipun begitu tetap bersedia dan giat bekerja dalam peperangan ini. Tidak ada alasan bagi kita untuk mengelak dari kewajiban yang telah dimulai atau disisihkan oleh orang lain, yang keberanian dan kete-



guhan hatinya akan bangkit melawan kita dan mempermalukan kita.

- [2] Asyer beralih ia harus tinggal di rumah untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh laut di beberapa tempat di tanahnya, dan untuk membentengi apa yang telah dibangunnya supaya tidak lagi dilanggar oleh laut. Atau ia harus tinggal di teluk-teluknya, atau pelabuhan kecil, tempat kapal-kapal dagangnya tertambat, untuk mengawasinya. Hal kecil saja bisa dipakai sebagai dalih untuk tinggal di rumah oleh orang-orang yang tidak berniat untuk ambil bagian dalam pekerjaan-pekerjaan yang paling penting, karena ada kesulitan dan bahaya di dalamnya.
- (3) Akan tetapi, yang terutama sekali kota Meros dihukum, dan kutukan dinyatakan atas penduduknya, *karena mereka tidak datang membantu TUHAN* (ay. 23). Mungkin Meros ini adalah sebuah kota yang terletak dekat dengan medan perang, dan karena itu penduduknya mempunyai kesempatan baik untuk menunjukkan ketaatan mereka kepada Allah dan kepedulian mereka terhadap Israel, serta melakukan pekerjaan baik untuk kepentingan bersama. Akan tetapi, mereka dengan hina menolaknya, karena takut terhadap kereta-kereta besi Yabin, sebab mereka tidak mau terluka olehnya. Tuhan tidak membutuhkan bantuan mereka. Dia telah menunjukkan bahwa Dia mampu melaksanakan pekerjaan-Nya tanpa mereka, dan bukan berkat mereka. Tetapi mereka tidak tahu bahwa upaya itu bisa saja gagal karena mereka tidak turun tangan. Oleh karena itu, mereka dikutuk *karena tidak datang membantu TUHAN*, padahal telah jelas-jelas dimaklumkan, *siapa yang memihak kepada TUHAN?* Perkara antara Allah dan para penguasa yaitu pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa kerajaan kegelapan, tidak akan memberi tempat bagi ketidakberpikahan. Allah memandang bahwa orang-orang yang tidak ada di pihak-Nya berarti melawan Dia. Kutukan ini dinyatakan oleh *malaikat TUHAN*, yaitu Yesus Tuhan kita, Sang Panglima bala tentara Tuhan dan *orang-orang yang dikutuk-Nya sungguh-sungguh terkutuk*, dan di luar perintah dan wewenang yang diberikan-Nya kepada

kita, kita tidak boleh mengutuk. Dia yang akan memberi upah yang berlimpah kepada semua tentara-Nya yang baik, pasti akan menghukum dengan berat semua pengecut dan pembelot. Tampaknya pada masa ini, kota Meros merupakan tempat yang terpandang, karena darinya diharapkan sesuatu yang besar. Tetapi ada kemungkinan, setelah malaikat TUHAN menyatakan kutuk ini atas kota itu, kota itu pun merosot, dan seperti pohon ara yang dikutuk Kristus, ia menjadi kering, sehingga kita tidak pernah lagi membaca tentangnya setelah ini di dalam Kitab Suci.

Nyanyian Debora dan Barak (5:24-31)

²⁴ Diberkatilah Yael, isteri Heber, orang Keni itu, melebihi perempuan-perempuan lain, diberkatilah ia, melebihi perempuan-perempuan yang di dalam kemah. ²⁵ Air diminta orang itu, tetapi susu diberikannya; dalam cawan yang indah disuguhkannya dadih. ²⁶ Tangannya diulurkannya mengambil patok, tangan kanannya mengambil tukul tukang, ditukulnya Sisera, dihancurkannya kepalanya, diremukkan dan ditembusnya pelipisnya. ²⁷ Dekat kakinya orang itu rebah, tewas tergeletak, dekat kakinya orang itu rebah dan tewas, di tempat ia rebah, di sanalah orang itu tewas, digagahi. ²⁸ Dari jendela ibu Sisera menjenguk dan berseru dari tingkap: "Mengapa keretanya tak kunjung datang? Mengapa kereta-keretanya belum kedengaran?" ²⁹ Yang paling bijak di antara dayang-dayangnya menjawabnya, dan ia sendiri juga membalas perkataannya itu: ³⁰ "Bukankah mereka mendapat jarahan dan membagi-baginya, gadis seorang dua untuk setiap orang jarahan kain berwarna sehelai dua untuk Sisera, jarahan kain sulaman aneka warna sehelai dua untuk leherku?" ³¹ Demikianlah akan binasa segala musuh-Mu, ya TUHAN! Tetapi orang yang mengasihi-Nya bagaikan matahari terbit dalam kemegahannya. Lalu amanlah negeri itu empat puluh tahun lamanya.

Dalam perikop ini Debora mengakhiri nyanyian kemenangan ini,

- I. Dengan puji-pujian bagi Yael, saudarinya, sang pahlawan perempuan, yang keberanian tindakannya telah menuntaskan dan memahkotai kemenangan itu. Debora telah menyebutkan Yael sebelumnya (ay. 6) sebagai seseorang yang akan mengabdikan kepada negerinya andaikata kuasa itu ada di tangannya. Sekarang Debora mengelu-elukan Yael sebagai seseorang yang benar-benar telah mengabdikan kepada negerinya dengan sangat baik dan mengagumkan ketika kuasa itu memang ada di tangannya. Sajaknya paling elok dan berbunga-bunga di sini menjelang akhir nyanyian ini. Betapa dengan hormat Debora berbicara tentang Yael (ay. 24),

yang lebih memilih berdamai dengan Allah Israel daripada berdamai dengan raja Kanaan. Meskipun bukan orang Israel asli (sepanjang yang bisa disaksikan), namun Yael dengan sepenuh hati mendukung kepentingan Israel dalam titik yang genting ini, mempertaruhkan nyawanya sendiri seakan-akan ia berada di tempat-tempat tinggi di medan perang, dan dengan berani berjuang bagi orang-orang yang disaksikannya diperjuangkan oleh Allah! *Diberkatilah ia, melebihi perempuan-perempuan yang di dalam kemah.* Perhatikanlah, orang-orang yang bagiannya ada di dalam kemah, yang melakukan kegiatan di tempat yang sangat rendah dan sempit, apabila mereka melayani Allah di tempat itu menurut kemampuan mereka, tidak akan pernah kehilangan upahnya. Yael di dalam kemah memenangkan berkat yang sama melimpahnya seperti Barak di medan perang. Tidak ada yang lebih membuat putus asa, menyedihkan, dan memalukan, daripada kekecewaan, dan Debora di sini dengan eloknya menggambarkan dua kekecewaan berat, yang aibnya menjadi perlambang dari cela yang menimpa para pendosa untuk selama-lamanya.

1. Sisera mendapati musuh yang mematikan di tempat di mana ia berharap menemukan teman yang teguh dan setia.
 - (1) Yael menunjukkan kepada Sisera kebaikan seorang teman, dan mungkin pada waktu itu tidak berniat apa-apa selain menunjukkan kebaikan, sampai Allah, yang sekonyong-konyong menggerakkan hati nurani Yael, mengarahkannya untuk berbuat sebaliknya (ay. 25). Dorongan hati itu harus didengarkan pada waktu itu, dan dengan sendirinya membawa bukti yang begitu kuat sehingga dapat diyakini kebenarannya. Tetapi sekarang orang tidak bisa mengaku-ngaku mendapat dorongan hati seperti itu. Sisera hanya meminta air putih untuk memuaskan dahaganya, tetapi Yael, tidak hanya untuk menunjukkan dirinya sebagai ibu rumah tangga dan pengurus rumah yang baik, tetapi juga untuk mengungkapkan rasa hormatnya kepada Sisera, *memberinya susu dan menyuguhkan kepadanya dadih.* Yaitu, menurut sebagian penafsir, susu yang dadihnya telah dipisahkan daripadanya. Kita menyebutnya sebagai mentega susu. Tidak, kata sebagian yang lain, susu yang disuguhkannya itu masih mengandung dadih, dan kita

menyebutnya krim. Apa pun bentuknya, yang disuguhkan Yael itu mungkin yang terbaik yang dapat disuguhkan di rumahnya. Dan, untuk mempercantik suguhan itu, Yael membawanya *dalam cawan yang indah*, cawan yang disebutnya indah, cawan terbaik kepunyaannya, dan lebih baik daripada yang dipakainya di mejanya sendiri. Ini menguatkan dugaan Sisera bahwa Yael adalah temannya, dan membuatnya tertidur lebih cepat dan lebih aman. Akan tetapi,

(2) Yael ternyata merupakan musuh yang mematikan bagi Sisera, dan memberinya hantaman maut. Hal ini digambarkan dengan terperinci (ay. 26-27).

[1] Betapa Yael tampak begitu hebat, *dipalunya Sisera*, demikian dalam tafsiran yang agak luas, dihajarnya manusia sombong yang telah begitu lama menjadi kengerian bagi para pahlawan itu, dan dikirimnya dia binasa ke dunia orang mati dengan *kejahatannya di atas tulang-tulangnya* (Yeh. 32:27, KJV). Yael tampaknya melakukan itu tanpa rasa ngeri atau khawatir, sama seperti ketika ia hendak mematok salah satu papan atau kayu lintang di kemahnya. Betapa ia yakin akan pertolongan dan perlindungan ilahi. Kita membaca ayat ini demikian (KJV), *dipenggalnya kepalanya*, mungkin dengan menggunakan pedang Sisera sendiri, yang berani diambil Yael dari pinggang Sisera, karena sekarang kepala Sisera sudah dipatoknya, tetapi tidak sebelumnya, karena ia takut membangunkan Sisera. Akan tetapi, karena tidak ada keperluan untuk memenggal kepala Sisera, tidak pula hal itu disebutkan di dalam sejarah, maka banyak penafsir berpendapat bahwa ayat ini seharusnya dibaca demikian, *dihancurkannya kepalanya*. Pada kepala itu, yang dengan sombongnya telah ditegakkan melawan Allah dan Israel, dan yang di dalamnya telah ditempa berbagai rancangan berdarah untuk menghancurkan umat Allah, Yael menemukan tempat yang halus untuk mematok, dan ke dalamnya ia dengan kehendak baik memakukannya.

[2] Betapa Sisera tampak begitu hina, rebah di kaki Yael! (ay. 27). Di kaki perempuan yang melaksanakan hukuman mati ini ia tersungkur, ia rebah. Segala upaya-



nya untuk tetap hidup tidak berhasil. Yael terus menghajarnya sampai ia rebah dan mati. Di sana tergeletaklah sendirian mayat manusia sombong itu, bukan di atas ranjang kehormatan, bukan di tempat-tempat tinggi di medan perang, tanpa menunjukkan adanya luka yang terhormat oleh pedang yang berkilap, atau busur tembaga, melainkan di sudut sebuah kemah, di kaki seorang perempuan, dengan luka yang memalukan oleh sebuah patok jelek yang ditembuskan ke dalam kepalanya. Demikianlah cela menjadi nasib yang menimpa orang-orang sombong. Peristiwa ini merupakan gambaran yang sangat hidup tentang kehancuran para pendosa yang binasa oleh kemakmuran mereka. Kemakmuran itu membuai dan membelai mereka dengan susu dan dadih di atas cawan yang indah, seolah-olah minuman itu akan membuat mereka nyaman dan bahagia. Tetapi kemudian kemakmuran itu mematok kepala dan juga hati mereka ke tanah, dalam pikiran yang semata-mata tertuju kepada perkara duniawi, dan menyiksa mereka dengan berbagai-bagai duka. Buaian-buaiannya memati-kan, dan pada akhirnya menenggelamkan mereka ke dalam keruntuhan dan kebinasaan (1Tim. 6:9-10).

2. Ibu Sisera mendapat kabar mengenai kematian dan kehancuran Sisera, ketika ia dengan penuh pengharapan menantikan kepulangannya dengan kemuliaan dan kemenangan (ay. 28-30), yang di dalamnya kita mendapati,
 - (1) Kerinduannya untuk melihat anaknya pulang dengan kemenangan: *Mengapa keretanya tak kunjung datang?* Perkataan ini diucapkannya bukan karena ia khawatir akan keselamatannya, atau was-was akan kekalahannya. Ia tidak cemas tentang hal itu, karena ia begitu yakin bahwa anaknya akan berhasil, melainkan karena kerinduannya akan kemuliaan anaknya, yang dengan kelemahan sebagai seorang perempuan, ingin disaksikannya dengan penuh hasrat dan tidak sabar. Ia mencela kereta yang berlamat-lambat jalannya, dan menduga-duga tentang keterlambatan itu, tanpa terpikir olehnya bahwa anaknya yang malang itu telah, sebelum ini, terpaksa turun dari kereta yang

begitu mereka bangga-banggakan itu, dan yang disangkanya datang begitu lambat. *Kereta-kereta kemuliaannya sekarang telah memalukan keluarganya* (Yes. 22:18). Berkaca dari kejadian ini, hendaklah kita berjaga-jaga untuk tidak menuruti keinginan-keinginan seperti ini terhadap suatu perkara duniawi yang baik namun sementara, khususnya terhadap sesuatu yang menumbuhkan harapan dalam diri kita akan kemuliaan yang fana, karena inilah yang diidam-idamkan ibu Sisera di sini. Jika kita menginginkan sesuatu dengan hasrat yang menggebu-gebu dan tidak sabar, maka itu sangatlah merugikan diri kita, dan membuat kita sulit menerima apabila keinginan kita tidak terpenuhi. Namun demikian, menjelang kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali, serta kemuliaan-kemuliaan pada hari itu, kita harus berkeinginan seperti itu. *Datanglah, Tuhan Yesus, datanglah segera*, karena dalam hal ini kita pasti tidak akan dikecewakan.

- (2) Pengharapan dan keyakinannya yang bodoh bahwa Sisera pada akhirnya akan kembali dalam kemegahan yang jauh lebih besar. Yang paling bijak di antara dayang-dayangnya menjawabnya, dan berpikir bahwa mereka memberinya penjelasan yang sangat baik mengenai keterlambatan itu. Dan sesungguhnya, ibu Sisera sendiri *dengan hikmatnya*, menurut terjemahan bahasa Aram, dengan nada mengejek, membalas perkataannya sendiri, “*Bukankah mereka telah bergegas?*” (KJV). Tak diragukan lagi memang demikian, dan apa yang membuat mereka lama datang adalah karena mereka sedang *membagi-bagi jarahan*, yang begitu banyak sehingga memakan waktu lama.” Dalam menghibur diri dengan memikirkan jarahan itu, amatilah,

- [1] Betapa dengan tidak tahu malu, dan yang mencela dan mencemarkan nama baik kaum mereka, perempuan-perempuan ini bermegah mengenai banyaknya gadis yang akan dapat dicabuli oleh para tentara mereka.
- [2] Betapa dengan kekanak-kanakan mereka menghibur diri dengan harapan akan menyaksikan Sisera sendiri mengenakan jubah gemerlapan yang *beraneka warna*. Oh betapa jubah itu akan terlihat memesonakan! *Kain sulaman aneka warna*, yang dijarah dari lemari seorang



wanita Israel. Perkataan itu diulangi lagi, sebagai sesuatu yang menyenangkan angan-angan mereka di atas segala-galanya, *kain sulaman aneka warna sehelai dua*, dan karena itu sangat mewah. Kain-kain sulaman seperti itulah yang mereka harapkan akan dipersembahkan Sisera kepada ibunya serta dayang-dayangnya. Demikianlah kita cenderung menipu diri sendiri dengan berbagai harapan yang muluk-muluk dan penuh keyakinan bahwa kita akan memperoleh kehormatan, kenikmatan, serta kekayaan di dunia ini, yang dengannya kita sebenarnya sedang mempersiapkan diri untuk mendapat malu dan kesedihan akibat dikecewakan. Dan demikianlah Allah kerap mendatangkan kehancuran atas seteru-seteru-Nya ketika mereka merasa sedang berada di awang-awang.

II. Debora mengakhiri seluruh nyanyiannya dengan sebuah doa kepada Allah,

1. Untuk menghancurkan semua musuh-Nya: *"Demikianlah, demikian memalukannya, demikian menyedihkannya, akan binasa segala musuh-Mu, ya TUHAN!* Biarlah semua orang yang berharap untuk bersorak-sorak atas kehancuran Israel dikecewakan dan disorak-soraki dengan cara demikian. *Perlakukanlah mereka seperti Sisera"* (Mzm. 83:10). Walaupun kita harus berdoa untuk kebaikan musuh-musuh kita, namun bagi musuh-musuh Allah, sebagai musuh Allah, kita harus mendoakan kebinasaan. Dan, ketika kita menyaksikan sebagian dari seteru-seteru Allah direndahkan dan ditaklukkan secara luar biasa, ini menguatkan kita untuk berdoa bagi kehancuran semua seteru-Nya yang lain. Debora adalah seorang nabiah, dan doa ini merupakan nubuatan bahwa pada waktunya semua musuh Allah akan binasa (Mzm. 92:10). Tidak pernah ada seorang pun yang mengeraskan hatinya melawan Allah, tetapi mengalami keberhasilan.
2. Untuk meninggikan dan menghibur semua sahabat-Nya. *"Tetapi biarlah orang-orang yang mengasihi-Nya, dan yang dengan segenap hati menginginkan yang terbaik bagi kerajaannya di antara manusia, bersinar bagaikan matahari terbit dalam kemegahannya.* Biarlah mereka bercahaya dengan te-

rangnya, tampak begitu mulia di mata dunia, menyebarkan pengaruh-pengaruh yang begitu baik, dijauhkan dari jangkauan musuh-musuh mereka, yang mengutuk matahari terbit karena teriknya membakar mereka. Biarlah mereka *girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya* (Mzm. 19:6). Biarlah mereka, sebagai terang yang menyala dan bersinar di tempat mereka masing-masing, mengusir kabut kegelapan, dan kian bertambah terang dan berkilau *sampai rembang tengah hari* (Ams. 4:18). Seperti itulah kehormatan dan sukacita yang akan dimiliki semua orang yang mengasihi Allah dengan setulus hati, dan untuk selama-lamanya mereka akan *bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa kita*.

Kemenangan yang di sini dirayakan dengan nyanyian ini menimbulkan dampak yang begitu membahagiakan bagi Israel, sehingga untuk waktu yang terbaik dari satu masa, mereka menikmati damai sejahtera yang dibukakan jalannya oleh kemenangan itu: *Amanlah negeri itu empat puluh tahun lamanya*, yaitu, sedemikian lama sejak kemenangan ini sampai bangkitnya Gideon. Alangkah baiknya andaikata, pada waktu segenap jemaat dan suku Israel hidup aman, mereka dibangun, dan *hidup dalam takut akan Tuhan*. ✍

PASAL 6



Tidak ada catatan tentang apa yang terjadi pada masa-masa Israel hidup tenang dan damai. Keadaan negeri itu yang aman selama empat puluh tahun sesudah penaklukan Yabin dilewatkan begitu saja tanpa dibicarakan. Dalam pasal ini dimulailah kisah tentang kesengsaraan lain dan pembebasan lain, oleh Gideon, yang keempat dari para hakim. Di sini kita mendapati,

- I. Keadaan Israel yang terancam malapetaka, oleh serbuan-serbuan orang Midian (ay. 1-6).
- II. Pesan yang dikirimkan Allah kepada mereka melalui seorang nabi, dengan meginsafkan mereka akan dosa mereka, untuk mempersiapkan mereka bagi pembebasan (ay. 7-10).
- III. Diangkatnya Gideon untuk menjadi pembebas mereka.
 1. Sebuah tugas yang dikirimkan Allah kepadanya melalui seorang malaikat, dan yang diteguhkan melalui sebuah tanda (ay. 11-24).
 2. Buah-buah pertama dari pemerintahannya, dengan diperbaharuinya kaum keluarganya (ay. 25-32).
 3. Persiapan-persiapan yang disusunnya untuk perang dengan orang Midian, dan peneguhan yang diberikan kepadanya melalui sebuah tanda (ay. 33-40).

Serbuan-serbuan Orang Midian (6:1-6)

¹ Tetapi orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN; sebab itu TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Midian, tujuh tahun lamanya, ² dan selama itu orang Midian berkuasa atas orang Israel. Karena takutnya kepada orang Midian itu, maka orang Israel membuat tempat-tempat perlindungan di pegunungan, yakni gua-gua dan kubu-kubu. ³ Setiap



kali orang Israel selesai menabur, datanglah orang Midian, orang Amalek dan orang-orang dari sebelah timur, lalu maju mendatangi mereka; ⁴ berkemahlah orang-orang itu di daerah mereka, dan memusnahkan hasil tanah itu sampai ke dekat Gaza, dan tidak meninggalkan bahan makanan apa pun di Israel, juga domba, atau lembu atau keledai pun tidak. ⁵ Sebab orang-orang itu datang maju dengan ternaknya dan kemahnya, dan datangnya itu berban-yak-banyak seperti belalang. Orang-orangnya dan unta-untanya tidak terhitung banyaknya, sekaliannya datang ke negeri itu untuk memusnahkannya, ⁶ sehingga orang Israel menjadi sangat melarat oleh perbuatan orang Midian itu. Lalu berserulah orang Israel kepada TUHAN.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Israel kembali berbuat dosa: *Orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN* (ay. 1). Anak kecil yang sudah terkena luka bakar pasti takut terhadap api. Namun umat yang sesat dan tidak berpikir panjang ini, yang sudah begitu sering menderita parah karena penyembahan berhala mereka, hanya setelah menikmati kelegaan dari penghakiman-penghakiman Allah sebentar saja, kembali kepada penyembahan berhala. *Bangsa ini mempunyai hati yang selalu melawan dan memberontak*, tidak menjadi gentar oleh kengerian hukuman-hukuman Allah, atau tergerak untuk tetap berada di dalam kasih-Nya dalam rasa hormat dan syukur atas perkara-perkara besar yang telah diperbuat Allah bagi mereka. Penyelenggaraan Allah tidak serta-merta mengubah hati dan kehidupan orang-orang berdosa.
- II. Israel kembali ditimpa masalah. Hal ini tentu saja akan terjadi selanjutnya. Biarlah semua orang yang berdosa bersiap untuk menderita. Biarlah semua orang yang kembali kepada kebodohan bersiap untuk kembali kepada kesengsaraan. *Terhadap orang yang tidak bercela Allah berlaku tidak bercela* (Mzm. 18:26), dan akan bertindak melawan orang-orang yang hidupnya bertentangan dengan Dia (Im. 26:21, 24). Sekarang mengenai masalah ini,
 1. Masalah itu timbul dari seorang musuh yang sangat keji. Allah menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Midian (ay. 1), bukan orang Midian di sebelah selatan tempat Yitro tinggal, melainkan di sebelah timur yang bergabung dengan orang Moab (Bil. 22:4), suatu bangsa yang dipandang rendah oleh semua orang sebagai bangsa yang tidak berbudaya dan tidak berpendidikan. Itulah sebabnya kita tidak membaca di sini tentang raja, penguasa, atau panglima yang mereka miliki,

sebaliknya, pasukan yang dengannya mereka menghancurkan Israel adalah segerombolan orang yang tidak tahu aturan. Dan, yang membuatnya lebih menyakitkan, mereka adalah suatu bangsa yang dulu telah ditaklukkan oleh Israel, dan boleh dikatakan telah dihancurkan (lihat Bil. 31:7). Namun demikian, pada saat ini (hampir 200 tahun kemudian) sedikit orang yang tersisa dari mereka menjadi begitu berlipat ganda, dan bertambah begitu banyak, sehingga mereka sanggup menjadi cambuk yang sangat keras bagi Israel. Demikianlah Allah *membangkitkan cemburu mereka dengan yang bukan umat*, bahkan dengan bangsa yang bebal (Ul. 32:21). Makhluk ciptaan yang paling hina akan dipakai untuk menghajar orang-orang yang telah menjadikan Sang Pencipta yang agung sebagai musuh mereka. Apabila orang-orang yang telah diserahkan kepada kita untuk kita perintah ternyata memberontak dan tidak taat kepada kita, maka sudah menjadi kepentingan kita untuk mencari tahu apakah kita juga berbuat hal yang sama kepada Penguasa kita yang berdaulat.

2. Masalah tersebut membesar dan mencapai puncak yang sangat mengerikan (ay. 2): *Selama itu orang Midian berkua-sa*, semata-mata karena jumlah mereka yang sangat banyak. Allah telah berjanji untuk memperbanyak jumlah bangsa Israel sebanyak pasir di tepi laut. Tetapi dosa mereka telah menghentikan pertumbuhan mereka dan mengurangi jumlah mereka, sehingga kemudian para musuh mereka, meskipun sebetulnya lebih rendah daripada mereka dalam segala hal, mengalahkan mereka melalui jumlah yang sangat banyak. Para musuh itu datang menyerang mereka *berbanyak-banyak seperti belalang* (ay. 5), bukan dengan tentara yang terlatih untuk bertempur melawan mereka di medan perang, melainkan dengan suatu gerombolan yang kacau-balau untuk menjarah negeri mereka, menjelajahinya, dan memperkaya diri dengan jarahan-jarahannya – cuma segerombolan perampok, tidak lebih. Dan Israel yang berdosa, karena terpisah dari Allah oleh dosa, tidak berani maju melawan mereka. Lihatlah malapetaka yang menyedihkan yang ditimbulkan oleh orang Midian ini dengan gerombolan-gerombolan penjarah mereka di Israel. Di sini kita mendapati,



- (1) Orang-orang Israel dipenjara, atau lebih tepatnya memenjarakan diri mereka sendiri, di dalam gua-gua dan kubu-kubu (ay. 2). Hal ini terjadi semata-mata karena ketakutan dan kelemahan hati mereka sendiri, sehingga mereka lebih memilih kabur daripada melawan. Itu merupakan dampak dari hati nurani yang bersalah, yang membuat mereka gemetar melihat goyangnya sehelai daun, dan merupakan hukuman yang adil atas kemurtadan mereka terhadap Allah, yang berperang melawan mereka dengan kengerian-kengerian yang justru semestinya akan Ia pakai untuk berperang bagi mereka. Seandainya bukan karena masalah ini, maka kita tidak bisa tidak pasti berpikir bahwa Israel adalah lawan yang seimbang bagi orang Midian, dan cukup mampu untuk mengalahkan mereka. Akan tetapi, hati yang meninggalkan Allah pasti akan kehilangan bukan hanya apa yang baik, melainkan juga apa yang agung. Dosa mengecilkan hati manusia, dan membuat mereka menyusup ke dalam gua-gua dan kubu-kubu. Akan tiba saatnya ketika perwira-perwira dan orang-orang berkuasa berseru dengan sia-sia kepada batu-batu dan gunung-gunung untuk menyembunyikan mereka.
- (2) Orang Israel menjadi melarat, sangat melarat (ay. 6). Orang Midian dan bangsa-bangsa timur lainnya yang bergabung dengan mereka untuk hidup dari hasil rampasan dan jarahan, seperti yang dilakukan lama sebelumnya oleh orang-orang Syeba dan orang-orang Kasdim yang menjarah Ayub, yakni orang-orang yang bebas menjarah, sering kali mengadakan serangan ke negeri Kanaan. Negeri yang subur ini merupakan godaan yang besar bagi mereka. Terlebih lagi, kemalasan dan kemewahan yang ke dalamnya orang Israel telah tenggelam karena keamanan negeri mereka selama empat puluh tahun, membuat mereka dan harta benda mereka menjadi mangsa yang empuk bagi para musuh. Orang Midian maju mendatangi mereka (ay. 3), berkemah di daerah mereka (ay. 4), dan mengangkut segala ternak mereka, terutama unta-unta yang tak terbilang banyaknya (ay. 5). Mereka tidak cuma datang sebentar untuk mengadakan serangan secara tiba-tiba atas orang Israel, lalu segera pergi, tetapi menetapkan hati untuk memaksa

masuk, dan menembus ke jantung negeri sejauh Gaza di sebelah barat (ay. 4). Mereka membiarkan orang Israel menaburi tanahnya, tetapi menjelang panen, mereka datang dan merampas semuanya, memakan habis dan memusnahkannya, baik rumput maupun gandum. Dan ketika pergi, mereka membawa serta domba dan lembu, sehingga dalam waktu sekejap mereka tidak meninggalkan bahan makanan apa pun bagi Israel, kecuali apa yang secara diam-diam diambil oleh pemilik yang sah ke dalam gua-gua dan kubu-kubu. Sekarang kita dapat melihat di sini,

- [1] Keadilan Allah dalam hukuman atas dosa mereka. Mereka telah lalai menghormati Allah dengan harta benda mereka dalam persepuluhan dan persembahan, dan telah mempersiapkan bagi Baal apa yang semestinya dipakai untuk melayani Allah. Oleh karena itu, sekarang Allah secara adil mengirimkan musuh untuk mengambil harta benda mereka itu *pada musimnya* (Hos. 2:7-8).
- [2] Akibat kepergian Allah dari suatu umat. Ketika Allah pergi, maka segala kebaikan pun pergi, dan segala kejahatan mendobrak masuk. Ketika Israel tetap bersama dengan Allah, mereka menuai apa yang ditabur orang lain (Yos. 24:13; Mzm. 105:44). Tetapi karena sekarang Allah telah meninggalkan mereka, maka orang lain menuai apa yang mereka tabur. Marilah kita mengambil hikmah dari kejadian ini untuk memuji Allah atas kedamaian dan ketenteraman negeri kita, sehingga kita dapat *memakan hasil jerih payah tangan kita*.

III. Kesadaran Israel akan tangan Allah yang bekerja dalam kejadian ini hidup kembali pada akhirnya. Tujuh tahun, tahun demi tahun, orang Midian mengadakan serangan-serangan ini atas mereka, dan tiap serangan dapat kita duga lebih buruk daripada serangan sebelumnya (ay. 1), sampai akhirnya, karena semua pertolongan lain gagal, *berserulah orang Israel kepada TUHAN* (ay. 6), sebab berseru kepada Baal hanya menghancurkan mereka, dan tidak berdaya menolong mereka. Apabila Allah menghakimi, Ia akan menang. Dan orang-orang berdosa akan dibuat berlutut atau hancur di hadapan-Nya.

Serbuan-serbuan Orang Midian (6:7-10)

⁷ Ketika orang Israel berseru kepada TUHAN karena orang Midian itu, ⁸ maka TUHAN mengutus seorang nabi kepada orang Israel, yang berkata kepada mereka: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Akulah yang menuntun kamu keluar dari Mesir dan yang membawa kamu keluar dari rumah perbudakan. ⁹ Aku melepaskan kamu dari tangan orang Mesir dan dari tangan semua orang yang menindas kamu, bahkan Aku menghalau mereka dari depanmu dan negeri mereka Kuberikan kepadamu. ¹⁰ Dan Aku telah berfirman kepadamu: Akulah TUHAN, Allahmu, maka janganlah kamu menyembah allah orang Amori, yang negerinya kamu diami ini. Tetapi kamu tidak mendengarkan firman-Ku itu."

Cermatilah di sini,

- I. Perhatian yang diberikan Allah terhadap seruan-seruan orang Israel, ketika pada akhirnya seruan-seruan itu ditujukan kepada-Nya. Walaupun pada waktu makmur mereka telah mengabaikan Allah dan mencoba mendekati saingan-saingan-Nya, dan meskipun mereka tidak pernah memandang kepada Dia sebelum terpaksa melakukannya karena keadaan yang sudah di luar batas, namun, ketika mereka mengeluh dan berdoa, Allah berniat memberikan kelegaan bagi mereka. Demikianlah Ia hendak menunjukkan betapa Ia siap untuk mengampuni, betapa Ia cepat menunjukkan rahmat, dan betapa Ia langsung tergerak untuk mendengarkan doa, sehingga orang-orang berdosa dapat terdorong untuk kembali dan bertobat (Mzm. 130:4).
- II. Cara yang dipakai Allah untuk mengadakan pembebasan bagi bangsa Israel.
 1. Sebelum mengutus seorang malaikat untuk membangkitkan seorang penyelamat bagi mereka, Allah terlebih dahulu mengutus seorang nabi untuk menegur mereka atas dosa mereka, dan membawa mereka kepada pertobatan (ay. 8). Nabi ini tidak disebutkan namanya, tetapi ia seorang manusia, seorang nabi, bukan seorang malaikat seperti di dalam pasal 2:1. Tidak jelas apakah nabi ini memanfaatkan kesempatan untuk menyampaikan pesannya kepada orang Israel ketika mereka sedang berkumpul bersama dalam sebuah pertemuan, pada suatu perayaan tertentu atau untuk keperluan penting lain, ataukah dia pergi dari satu kota ke kota lain dan dari satu suku ke suku lain, sambil berkhotbah dan menyampaikan pesan itu.

Tetapi tugasnya adalah untuk menginsafkan mereka dari dosa, sehingga, ketika mereka berseru kepada Tuhan, mereka dapat mengakui dosa mereka dengan dukacita dan rasa malu, dan tidak membuang-buang tenaga hanya untuk mengeluhkan masalah mereka. Mereka berseru kepada Allah untuk meminta seorang pembebas, maka Allah mengutus kepada mereka seorang nabi untuk mengajar mereka, dan untuk mempersiapkan mereka bagi pembebasan. Perhatikanlah,

- (1) Beralasan bagi kita untuk berharap bahwa Allah sedang merencanakan belas kasih bagi kita jika kita mendapati Dia, dengan anugerah-Nya, sedang mempersiapkan kita untuk menerima belas kasih tersebut. Jika kepada orang-orang yang sakit Ia mengirimkan seorang utusan, seorang penengah, yang melaluiNya Ia *menyatakan jalan yang benar kepada manusia, maka Ia akan mengasihani* manusia itu, dan membuatnya pulih (Ayb. 33:23-24).
 - (2) Diutusnya nabi-nabi kepada suatu umat, dan diperengkapinya suatu negeri dengan hamba-hamba Tuhan yang setia, adalah suatu pertanda baik, dan suatu bukti bahwa Allah menyediakan belas kasih bagi mereka. Demikianlah Ia membuat kita berbalik kepada-Nya, dan kemudian membuat wajah-Nya bersinar (Mzm. 80:20).
2. Di sini kita mendapati pokok-pokok dari pesan yang disampaikan oleh nabi ini kepada Israel, di dalam nama Tuhan.
- (1) Sang nabi membentangkan di hadapan mereka perkara-perkara besar yang telah diperbuat Allah bagi mereka (ay. 8-9): *Beginilah firman TUHAN, Allah Israel.* Mereka telah menyembah *para allah dari bangsa-bangsa*, seakan-akan mereka tidak memiliki Allah sendiri untuk disembah, dan karenanya bisa memilih allah mana saja sesuka hati mereka. Tetapi mereka di sini diingatkan kepada Dia yang telah mereka lupakan, yang dikenal dengan sebutan *Allah Israel*, dan kepada Dialah mereka harus kembali. Mereka telah berpaling kepada allah-allah lain, seakan-akan Allah mereka sendiri tidak mampu atau tidak mau melindungi mereka, dan karena itu mereka diberi tahu apa yang telah diperbuat-Nya kepada nenek moyang mereka. Mereka adalah keturunan dari nenek moyang ini, sehingga kebaikan



dari segala perbuatan Allah itu turun dan tetap tinggal atas keturunan yang tidak tahu terima kasih ini.

- [1] Allah telah membawa nenek moyang mereka keluar dari Mesir, dan seandainya tidak demikian, mereka akan terus berada di dalam kemiskinan dan perbudakan terus-menerus.
 - [2] Allah telah *melepaskan mereka dari tangan semua orang yang menindas mereka*. Hal ini disebut untuk menyatakan bahwa alasan mengapa mereka sekarang tidak dilepaskan dari tangan orang Midian yang menindas bukanlah karena tidak adanya kekuatan atau kehendak baik pada Allah, melainkan karena oleh pelanggaran mereka, mereka telah menjual diri mereka sendiri. Dan Allah tidak mau menebus mereka sebelum mereka membatalkan penawaran itu melalui pertobatan.
 - [3] Allah telah membuat mereka menduduki negeri yang baik ini dengan tenteram. Hal ini tidak hanya memperberat dosa mereka, dan memberikan cap bahwa dosa itu diperbuat dengan sikap tidak tahu terima kasih dan hina, tetapi juga membenarkan Allah, dan membersihkan diri-Nya dari kesalahan atas masalah yang sedang mereka alami sekarang. Mereka tidak dapat berkata bahwa Allah itu tidak baik, sebab Ia telah memberikan semua bukti yang sejelas mungkin bahwa Ia merancang apa yang baik bagi mereka. Jika malapetaka menimpa mereka, itu salah mereka sendiri.
- (2) Sang nabi menunjukkan kemudahan dan keadilan dari segala tuntutan dan harapan Allah dari mereka (ay. 10, κxv): "*Akulah TUHAN, Allahmu, yang kepada-Ku engkau terikat kewajiban-kewajiban terbesar, janganlah kamu takut terhadap para allah orang Amori.*" Yaitu, "Janganlah menyembah mereka, atau menunjukkan penghormatan apa pun kepada mereka. Jangan menyembah mereka karena takut mereka akan mencelakakan dirimu, sebab celaka apakah yang dapat mereka lakukan jika Aku adalah Allahmu? Takutlah kepada Allah, maka engkau tidak perlu takut kepada mereka."

- (3) Sang nabi mendakwa mereka atas pemberontakan kepada Allah, yang telah mengeluarkan peringatan ini kepada mereka: *Tetapi kamu tidak mendengarkan firman-Ku itu*. Dakwaannya singkat, tetapi sudah mencakup keseluruhan. Inilah kejahatan dari semua dosa mereka, yaitu ketidaktaatan kepada Allah. Oleh karena itu, ketidaktaatan inilah yang telah mendatangkan malapetaka-malapetaka itu atas diri mereka, yang di bawahnya mereka sekarang sedang mengerang, sesuai dengan ancaman-ancaman yang diikutsertakan dalam perintah-perintah Allah. Dengan ini Allah bermaksud untuk membawa mereka kepada pertobatan. Pertobatan kita baru dikatakan benar dan tulus apabila jahatnya dosa, seperti ketidaktaatan kepada Allah, menjadi hal utama yang kita ratapi.

Panggilan terhadap Gideon (6:11-24)

¹¹ Kemudian datanglah Malaikat TUHAN dan duduk di bawah pohon tarbantin di Ofra, kepunyaan Yoas, orang Abiezer itu, sedang Gideon, anaknya, mengirik gandum dalam tempat pemerasan anggur agar tersembunyi bagi orang Midian. ¹² Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya dan berfirman kepadanya, demikian: "TUHAN menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani." ¹³ Jawab Gideon kepada-Nya: "Ah, tuanku, jika TUHAN menyertai kami, mengapa semuanya ini menimpa kami? Di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada kami, ketika mereka berkata: Bukankah TUHAN telah menuntun kita keluar dari Mesir? Tetapi sekarang TUHAN membuang kami dan menyerahkan kami ke dalam cengkeraman orang Midian." ¹⁴ Lalu berpalinglah TUHAN kepadanya dan berfirman: "Pergilah dengan kekuatanmu ini dan selamatkanlah orang Israel dari cengkeraman orang Midian. Bukankah Aku mengutus engkau!" ¹⁵ Tetapi jawabnya kepada-Nya: "Ah Tuhanku, dengan apakah akan kuselamatkan orang Israel? Ketahuilah, kaumku adalah yang paling kecil di antara suku Manasye dan aku pun seorang yang paling muda di antara kaum keluargaku." ¹⁶ Berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Tetapi Akulah yang menyertai engkau, sebab itu engkau akan memukul kalah orang Midian itu sampai habis." ¹⁷ Maka jawabnya kepada-Nya: "Jika sekiranya aku mendapat kasih karunia di mata-Mu, maka berikanlah kepadaku tanda, bahwa Engkau sendirilah yang berfirman kepadaku." ¹⁸ Janganlah kiranya pergi dari sini, sampai aku datang kepada-Mu membawa persembahanku dan meletakkannya di hadapan-Mu." Firman-Nya: "Aku akan tinggal, sampai engkau kembali." ¹⁹ Masuklah Gideon ke dalam, lalu mengolah seekor anak kambing dan roti yang tidak beragi dari seefa tepung; ditaruhnya daging itu ke dalam bakul dan kuahnya ke dalam periuk, dibawahnya itu kepada-Nya ke bawah pohon tarbantin, lalu disuguhkannya. ²⁰ Berfirmanlah Malaikat Allah kepadanya: "Ambillah daging dan roti yang tidak beragi itu, letakkanlah ke atas batu ini, dan curahkan kuahnya." Maka diperbuatnya demikian. ²¹ Dan



Malaikat TUHAN mengulurkan tongkat yang ada di tangan-Nya; dengan ujungnya disinggung-Nya daging dan roti itu; maka timbullah api dari batu itu dan memakan habis daging dan roti itu. Kemudian hilanglah Malaikat TUHAN dari pandangannya. ²² Maka tahulah Gideon, bahwa itulah Malaikat TUHAN, lalu katanya: "Celakalah aku, Tuhanku ALLAH! sebab memang telah kulihat Malaikat TUHAN dengan berhadapan muka." ²³ Tetapi berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Selamatlah engkau! Jangan takut, engkau tidak akan mati." ²⁴ Lalu Gideon mendirikan mezbah di sana bagi TUHAN dan menamainya: TUHAN itu keselamatan. Mezbah itu masih ada sampai sekarang di Ofra, kota orang Abiezer.

Tidak dikatakan apa dampak dari khotbah sang nabi atas umat, tetapi kita dapat berharap bahwa khotbah itu berdampak baik, dan bahwa sedikit-tidaknya sebagian dari umat bertobat dan memperbaharui diri setelah mendengarnya. Sebab di sini, segera setelahnya, kita melihat fajar hari pembebasan mereka telah menyingsing, dengan dipanggilnya Gideon untuk memimpin pasukan-pasukan mereka melawan orang Midian.

- I. Orang yang ditugasi untuk melakukan pekerjaan ini adalah Gideon, anak laki-laki Yoas (ay. 14). Sang ayah masih hidup sekarang, tetapi ia dilewatkan begitu saja, dan kehormatan ini diberikan kepada anak laki-lakinya, sebab sang ayah memelihara penyembahan terhadap Baal dalam keluarganya sendiri (ay. 25), yang dapat kita duga ditentang oleh anaknya ini, sejauh yang dapat dilakukannya. Gideon berasal dari setengah suku Manasye yang tinggal di Kanaan, dari kaum Abiezer, kaum tertua dari suku itu (Yos. 17:2). Sampai sejauh ini para hakim diangkat dari suku yang paling menderita oleh penindasan, dan mungkin demikian pula halnya di sini.
- II. Orang yang memberinya tugas adalah seorang *Malaikat TUHAN*. Ia sepertinya bukan seorang malaikat ciptaan, melainkan Anak Allah sendiri, Firman yang kekal, Tuhan para malaikat, yang pada saat itu menampakkan diri dalam beberapa kesempatan penting dalam rupa manusia. Menurut cendekiawan Uskup Patrick, penampakan ini merupakan pengantar bagi apa yang berniat untuk dilakukan-Nya untuk selamanya dan seterusnya dalam kegenapan waktu, ketika Ia mengenakan kodrat kita. Malaikat ini di sini disebut sebagai *Yahweh*, nama Allah yang tidak dapat diucapkan (ay. 14, 16), dan Ia berkata, *Akulah yang menyertai engkau*.

1. Sosok ilahi ini menampakkan diri kepada Gideon di sini, dan patut diperhatikan bagaimana Ia mendapati Gideon,
 - (1) Sedang menyembunyikan diri – sendirian. Allah sering menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya ketika mereka jauh dari hiruk-pikuk dunia ini. Keheningan dan kesendirian membantu persekutuan kita dengan Allah.
 - (2) Sedang bekerja mengirik gandum, dengan sebuah *gallah* atau *tongkat* (demikian arti kata itu), seperti yang biasa mereka gunakan untuk memukul-mukul jantan hitam dan jantan putih (Yes. 28:27), tetapi sekarang dipakai untuk mengirik gandum. Mungkin karena hanya sedikit yang perlu diirikinya, maka dia tidak membutuhkan lembu jantan. Pada waktu itu, tidak dipandang sebagai sesuatu yang akan mengurangi harga dirinya, meskipun ia seorang yang terpendang dan seorang *pahlawan yang gagah berani*, untuk turun tangan mengerjakan pekerjaan petani. Ia mempunyai banyak hamba (ay. 27), dan sekalipun begitu ia sendiri tidak hidup bermalas-malasan. Kita mempersiapkan diri kita untuk menerima kunjungan-kunjungan ilahi apabila kita sedang mengerjakan pekerjaan yang jujur. Kabar tentang kelahiran Kristus disampaikan kepada para gembala ketika mereka sedang menjaga kawanan domba mereka. Pekerjaan yang sedang dilakukan Gideon merupakan perlambang dari pekerjaan yang lebih besar yang kepadanya dia dipanggil sekarang, sama seperti pekerjaan para murid sebagai penjala ikan. Dari mengirik gandum, dia dijemput untuk mengirik orang Midian (Yes. 41:15).
 - (3) Sedang kesusahan. Gideon sedang mengirik gandumnya, bukan di tempat pengirikan, tempat yang semestinya, melainkan *dalam tempat pemerasan anggur*, di suatu sudut ruangan yang tersembunyi, karena takut kepada orang Midian. Ia sendiri ikut terkena malapetaka yang menimpa orang banyak ini, dan sekarang Sang Malaikat datang untuk membangkitkan semangatnya melawan orang Midian ketika ia sendiri dapat berbicara dengan begitu penuh perasaan tentang beratnya kuk mereka. Hari kesusahan terbesar adalah hari bagi Allah untuk tampil melegakan umat-Nya.



2. Marilah sekarang kita lihat apa yang terjadi antara Sang Malaikat dan Gideon, yang tidak mengetahui dengan pasti, sampai setelah Malaikat itu pergi, bahwa Ia adalah seorang Malaikat, yang sudah disangkanya sebagai seorang nabi.

(1) Sang Malaikat menyapa Gideon dengan hormat, dan meyakinkan dia akan penyertaan Allah bersamanya (ay. 12). Ia menyebut Gideon seorang *pahlawan yang gagah berani*, mungkin karena Ia mengamati bagaimana Gideon mengirik gandum dengan segenap kekuatannya. Pernahkah engkau melihat orang yang cakap dalam pekerjaannya? Apa pun pekerjaannya itu, dia akan berdiri *di hadapan raja-raja*. Orang yang setia dalam perkara kecil akan diberi tanggung jawab dalam perkara yang besar. Gideon adalah seorang yang gagah berani dan giat bekerja, namun terkubur hidup dalam keadaan tidak dikenal, karena kejahatan yang tengah merajalela pada masanya. Tetapi dia di sini disemangati untuk melakukan sesuatu yang besar, seperti dirinya sendiri, dengan perkataan itu, *TUHAN menyertai engkau*, atau, sebagaimana terjemahan bahasa Aram membacanya, *Firman TUHAN adalah pertolonganmu*. Sesungguhnya TUHAN ada bersamanya ketika Malaikat ini ada bersamanya. Dengan perkataan ini,

- [1] Sang Malaikat memberinya tugas. Jika kita disertai oleh Allah, maka hal ini akan membenarkan dan menyokong kita dalam pekerjaan-pekerjaan kita.
- [2] Sang Malaikat melengkapinya dengan semua hal yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. “Tuhan besertamu untuk menuntun dan menguatkan engkau, untuk menyemangati dan mendukung engkau.”
- [3] Sang Malaikat meyakinkan dia akan keberhasilannya. Sebab, *jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan menang melawan kita?* Jika Ia beserta kita, kita tidak akan kekurangan apa pun. Penyertaan Allah bersama kita adalah segala-galanya bagi keberhasilan kita, apa pun yang kita lakukan. Gideon adalah seorang pahlawan yang gagah berani, namun ia tidak dapat mewujudkan apa-apa tanpa penyertaan Allah. Penyertaan-Nya itu cukup untuk membuat siapa saja menjadi pahlawan

yang gagah berani dan untuk memberikan keberanian kepada seseorang di setiap waktu.

- (2) Gideon memberikan jawaban yang sangat pilu pada salam yang penuh sukacita ini (ay. 13): *Ah, tuanku, jika TUHAN menyertai kami* (yang dalam terjemahan bahasa Aram dibaca: *Adakah SyekhinaH TUHAN menjadi pertolongan kami?* dengan menyamakan SyekhinaH itu dengan firman TUHAN), *mengapa semuanya ini menimpa kami?* “Yaitu semua masalah dan kesusahan yang diakibatkan oleh serbuan-serbuan orang Midian ini, yang memaksaku mengirik gandum di sini dalam tempat pemerasan anggur. Semua kehilangan, dukacita, dan ketakutan ini. Dan di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada kami?” Cermatilah, dalam jawabannya, Gideon tidak mengindahkan pujian atas keberanian dirinya sendiri, tidak pula hal ini membesarkan hatinya atau memberinya penguatan sedikit pun, walaupun ada kemungkinan bahwa Sang Malaikat menyesuaikan apa yang dikatakannya dengan apa yang sedang dipikirkan oleh Gideon pada saat yang sama. Sementara tangannya yang bekerja sibuk mengirik gandum, pikirannya yang menerawang dan hatinya yang berani sedang memikirkan penyelamatan Israel dan kehancuran Midian. Ketika Gideon sedang memikirkan hal itu, Dia yang mengetahui isi hati manusia memberi salam pada waktu yang tepat, menyebutnya seorang pahlawan yang gagah berani karena rancangan-rancangannya yang berani itu, dan membuka jalan baginya untuk melaksanakan rancangan-rancangan itu. Namun Gideon, seakan-akan tidak sadar akan sesuatu yang besar atau yang menguatkan dalam rohnya sendiri, hanya berpaku kepada jaminan yang telah diberikan oleh Malaikat itu akan penyertaan Allah, sebagai sesuatu yang membuat bangsa Israel tetap menerima segala penghiburan mereka. Cermatilah, Sang Malaikat berbicara secara khusus kepada Gideon: *TUHAN menyertai engkau*. Tetapi Gideon menganggapnya untuk semua: *Jika TUHAN menyertai kami*, dengan mengelompokkan dirinya bersama ribuan orang Israel, dan tidak mau menerima penghiburan kecuali mereka ikut menerimanya. Sama se-



kali tak terpikir olehnya untuk menguasai sendiri penghiburan itu, sekalipun ia diberi peluang yang begitu baik untuk itu. Perhatikanlah, orang yang peduli pada kepentingan orang banyak hanya merasa terhormat dan bersukacita apabila mereka dimampukan untuk melayani kepentingan-kepentingan bersama dari jemaat Allah. Gideon adalah seorang pahlawan yang gagah berani, namun ia masih lemah dalam iman, yang membuatnya sulit untuk menyelaraskan jaminan-jaminan yang sekarang diberikan kepadanya tentang penyertaan Allah dengan,

- [1] Kesusahan yang tengah dialami Israel: *Mengapa semuanya ini, dan semuanya ini* bukanlah hal yang sedikit, *menimpa kami?* Perhatikanlah, kadang-kadang sulit, tetapi tidak pernah mustahil, untuk menyelaraskan kemandangan-kemalangan yang terjadi menurut penyelenggaraan Allah dengan penyertaan Allah dan perkenanan-Nya.
- [2] Ditangguhkannya pembebasan mereka: *"Di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada kami?* Mengapa kuasa yang sama yang telah membebaskan nenek moyang kami dari kuk orang Mesir tidak membebaskan kami dari tangan orang Midian?" Seolah-olah karena Allah tidak segera mengadakan mujizat-mujizat untuk membebaskan mereka, meskipun mereka telah kehilangan perkenanan dan pertolongan-Nya karena dosa-dosa mereka, maka harus dipertanyakan apakah Ia memang pernah mengadakan mujizat-mujizat yang telah diceritakan oleh nenek moyang mereka. Atau, walaupun pernah, apakah sekarang Ia memiliki hikmat, kuasa, dan kehendak baik yang sama kepada umat-Nya, seperti yang pernah dimiliki-Nya dahulu. Ini merupakan kelemahan Gideon. Kita tidak boleh berharap bahwa mujizat-mujizat yang diadakan ketika jemaat sedang dibentuk, dan suatu kebenaran agung sedang ditetapkan, harus diteruskan dan diulangi ketika pembentukan dan penetapan itu sudah selesai. Demikian pula bahwa belas kasih yang ditunjukkan Allah kepada nenek moyang kita yang mengabdikan kepada-Nya, dan tetap dekat dengan-Nya, harus diperbarui bagi kita, jika kita mero-

sot dan memberontak terhadap-Nya. Gideon seharusnya tidak berkata, *pertama*, bahwa *TUHAN menyerahkan mereka ke dalam cengkeraman orang Midian*, sebab mereka telah menjual diri mereka sendiri oleh pelanggaran-pelanggaran mereka. Atau, *kedua*, bahwa karena sekarang mereka ada dalam cengkeraman orang Midian, maka Allah telah membuang mereka. Sebab belum lama ini Ia telah mengutus seorang nabi kepada mereka (ay. 8), yang merupakan pertanda pasti bahwa Ia tidak membuang mereka.

- (3) Sang Malaikat memberinya sebuah jawaban yang sangat ampuh untuk menghilangkan keberatan-keberatannya, dengan memberinya sebuah tugas untuk membebaskan Israel dari tangan orang Midian, dan meyakinkan dia bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya (ay. 14). Sekarang Malaikat itu disebut sebagai *Yahweh*, sebab Ia berbicara sebagai sosok yang berkuasa, tidak seperti seorang utusan.

- [1] Ada sesuatu yang luar biasa dalam tatapan yang sekarang diberikan Malaikat itu kepada Gideon. Tatapan itu penuh rahmat dan perkenanan, yang menghidupkan kembali semangat Gideon yang telah kendor, dan membungkam ketakutan-ketakutannya, tatapan yang dengannya *wajah Allah memandang orang yang tulus* (Mzm. 11:7, KJV). Malaikat itu memandangnya, dan tersenyum mendengar keberatan-keberatan yang dibuatnya. Ia tidak memberinya jawaban langsung atas keberatan-keberatan itu, tetapi mengikatkan dan mengenakan kepadanya kuasa yang sedemikian rupa hingga akan segera memampukan dirinya untuk menjawab keberatan-keberatan itu sendiri, dan membuatnya malu bahwa ia pernah menyampaikan keberatan-keberatan itu. Tatapan itu berbicara, seperti tatapan Kristus kepada Petrus (Luk. 22:61), tatapan yang penuh kuasa, tatapan yang secara mengherankan memancarkan terang dan kehidupan baru ke dalam dada Gideon, dan mengobarkan semangatnya, jauh melebihi apa yang pernah dia rasakan sebelumnya.

[2] Tetapi ada jauh lebih banyak hal lagi yang terkandung dalam apa yang dikatakan Sang Malaikat kepada Gideon. *Pertama*, Ia menugaskan Gideon untuk tampil dan bertindak sebagai pembebas Israel. Memang orang seperti itulah yang sedang diharap-harapkan untuk dibangkitkan, terutama oleh segelintir orang yang berpikir di negeri itu, termasuk Gideon di antaranya, sesuai dengan cara yang dipakai Allah sebelumnya, dalam menjawab seruan-seruan Israel yang tertindas. Sekarang Gideon diberi tahu: “Engkaulah orangnya: *Pergilah dengan kekuatanmu ini*, kekuatan yang dengannya engkau sekarang sedang mengirik gandum ini. Pergilah dan pakailah kekuatan itu untuk tujuan yang lebih mulia. *Aku akan menjadikan engkau pengirik manusia.*” Atau, lebih tepatnya, “kekuatan yang dianugerahkan kepadamu sekarang melalui tatapan ini.” Allah memberikan tugas kepada Gideon dengan memberinya segala sesuatu yang diperlukan untuk melengkapi dan melayakkan dia dalam melaksanakan tugas itu. Ini lebih daripada apa yang dapat dilakukan oleh raja dan penguasa yang paling kuat sekalipun di atas bumi kepada orang-orang yang diberinya tugas. Dilayakkannya seseorang oleh Allah untuk suatu pekerjaan adalah bukti yang pasti dan tetap bahwa Ia memanggil orang itu untuk melakukan pekerjaan tersebut. “Pergilah, bukan dengan kekuatanmu, yang bersifat alami, dan berasal dari dirimu sendiri. Janganlah bergantung pada kegagahanmu sendiri. Tetapi pergilah dengan kekuatanmu *ini*, yang baru saja engkau terima, pergilah *dengan keperkasaan-keperkasaan Tuhan ALLAH*, yaitu keperkasaan-keperkasaan yang dengannya engkau harus menguatkan dirimu sendiri.” *Kedua*, Sang Malaikat meyakinkan Gideon bahwa ia akan berhasil. Hal ini cukup untuk memberinya keberanian. Ia bisa yakin bahwa ia tidak akan gagal di dalam tugasnya. Tugas itu tidak akan membawa cela bagi dirinya atau celaka bagi bangsanya seperti yang terjadi pada upaya-upaya yang gagal, tetapi akan membawa kehormatan baginya dan kebahagiaan bagi bangsanya: *Engkau akan menyelamatkan orang Israel dari*



cengkeraman orang Midian, dan dengan begitu engkau tidak hanya akan menjadi saksi mata, tetapi juga alat yang mulia, dari keajaiban-keajaiban seperti yang dicatatkan oleh nenek moyangmu kepadamu. Gideon, dapat kita duga, terlihat seperti seseorang yang tercengang atas kekuatan yang mengherankan dan mengejutkan yang dianugerahkan kepadanya ini, dan bertanya-tanya apakah dia bisa mengandalkan apa yang didengarnya: Sang Malaikat meneguhkan tugasnya dengan *teste meipso* – seruan kepada wewenang-Nya sendiri. Tidak ada apa-apa lagi yang diperlukan. “Bukankah telah Ku-perintahkan kepadamu – Aku yang empunya segala kuasa di sorga dan di bumi, dan wewenang khusus di sini sebagai raja Israel, yang memberikan tugas-tugas secara langsung – AKU yang ADALAH AKU, yang sama yang telah mengutus Musa?” (Kel. 3:14).

- (4) Gideon mengajukan suatu keberatan yang sangat bersahaja terhadap tugas panggilan ini (ay. 15): *Ah Tuhanku, dengan apakah akan kuselamatkan orang Israel?* Pertanyaan ini memperlihatkan bahwa dia entah,

- [1] Tidak percaya kepada Allah dan kuasa-Nya, seakan-akan, meskipun Allah menyertainya, namun tetap saja mustahil baginya untuk menyelamatkan Israel. Iman yang sejati sering kali lemah, namun iman itu tidak akan ditolak, tetapi akan dibesarkan dan dikuatkan. Atau,
- [2] Ingin tahu mengenai cara-cara yang harus diambilnya: “Tuanku, aku bekerja di bawah segala keadaan yang tidak menguntungkan yang bisa dibayangkan untuk tugas itu. Jika aku harus melakukannya, maka Engkau harus menempatkanku di jalan yang mulus.” Perhatikanlah, orang-orang yang menerima tugas panggilan dari Allah harus menantikan dan mencari petunjuk-petunjuk dari Dia. Atau lebih tepatnya,
- [3] Rendah hati, merendah, dan menyangkal diri. Sang Malaikat telah menghormatinya, tetapi lihatlah betapa dengan hina dia berbicara tentang dirinya sendiri: “Kaumku terbilang yang paling kecil di antara suku Manasye.” Mungkin mereka miskin, lebih daripada kaum-kaum



lain di antara orang Midian, “dan aku pun seorang yang paling muda, yang memiliki kehormatan dan pengaruh paling kecil, *di antara kaum keluargaku*. Apakah yang dapat berlagak aku lakukan? Aku sama sekali tidak pantas menjalankan tugas itu, dan tidak layak menerima kehormatan itu.” Perhatikanlah, Allah sering kali memilih untuk melakukan perkara-perkara besar melalui orang-orang kecil, terutama yang kecil di mata mereka sendiri. Allah bersuka dalam mengangkat orang yang rendah hati.

- (5) Keberatan ini segera dijawab dengan mengulangi janji bahwa Allah akan menyertainya (ay. 16). “Janganlah berkeberatan karena kemiskinan dan kehinaanmu. Hal-hal yang demikian memang sering kali menghalangi orang-orang dalam menjalankan upaya-upaya yang besar, tetapi apakah artinya itu bagi seseorang yang disertai oleh Allah, yang akan menutupi semua kekurangan dalam kehormatan dan harta benda. *Tetapi Akulah yang menyertai engkau*, untuk memimpin dan menguatkan engkau, dan memberimu nama baik yang begitu rupa hingga, betapa pun lemahnya pengaruhmu secara pribadi, engkau akan mendapatkan prajurit-prajurit yang cukup untuk mengikutimu. Dan engkau akan diyakinkan bahwa *engkau akan memukul kalah orang Midian itu sampai habis*, dengan begitu mudah seakan-akan mereka hanyalah satu orang saja, dan dengan tuntas. Semua ribuan orang Midian seakan-akan hanya mempunyai satu kepala, dan engkau akan memenggalnya.”
- (6) Gideon ingin imannya diteguhkan berkenaan dengan tugas panggilan ini. Sebab dia tidak mau terlalu percaya begitu saja pada apa yang begitu cenderung memberikan pujian bagi dirinya sendiri, tidak berani mengambil risiko untuk melakukan pekerjaan yang begitu jauh melampaui dirinya, dan yang di dalamnya ia harus mengajak lebih banyak orang lagi. Tetapi dia sendiri ingin diyakinkan akan wewenang yang diperolehnya, dan ingin dapat meyakinkan orang lain mengenai siapa yang memberinya wewenang itu. Oleh karena itu, dengan rendah hati dia memohon kepada sosok ilahi ini, siapa pun dia,

- [1] Agar dia mau memberinya suatu tanda (ay. 17). Dan, karena tugas yang diberikan kepadanya berada di luar jalur umum penyelenggaraan ilahi, maka beralasan baginya untuk berharap bahwa tugas itu akan diteguhkan oleh suatu tindakan Allah di luar cara kerja alam secara umum: “Berikanlah kepadaku suatu tanda untuk meyakinkanku akan kebenaran dari hal yang sedang engkau bicarakan denganku ini, bahwa hal itu lebih dari sekadar omongan saja, dan bahwa engkau bersungguhsungguh.” Kini, di bawah masa dispensasi Roh, kita tidak boleh mengharapakan tanda-tanda di depan mata kita, seperti yang diinginkan Gideon di sini. Tetapi kita harus dengan sungguh-sungguh berdoa kepada Allah bahwa, jika sekiranya kita *mendapat kasih karunia di mata-Nya*, Ia berkenan memperlihatkan kepada kita suatu tanda di dalam hati kita, melalui pekerjaan-pekerjaan yang penuh kuasa dari Roh-Nya di sana, *dengan menyempurnakan segala pekerjaan iman*, dan melengkapi apa yang masih kurang di dalamnya.
- [2] Supaya semuanya ini terjadi, Gideon ingin agar Sang Malaikat menerima jamuan darinya, dan dengan begitu memberinya kesempatan untuk berbicara lebih lanjut dan lebih lama dengan Malaikat itu (ay. 18). Orang-orang yang tahu apa itu bersekutu dengan Allah, akan terus menginginkan persekutuan itu, dan enggan berpisah, dengan berdoa bersama Gideon, *janganlah kiranya pergi dari sini*. Alasan mengapa Gideon ingin agar Sang Malaikat tetap tinggal adalah supaya Gideon dapat menyuguhkan suatu hidangan bagi orang asing ini. Gideon tidak membawa tamunya masuk ke dalam rumah untuk menjamunya di sana, mungkin karena keluarga ayahnya tidak begitu suka dengan Gideon dan teman-temannya. Atau karena Gideon masih ingin sendirian saja bersama orang asing ini, dan bercakap-cakap dengannya saja. Itulah sebabnya dia tidak memanggil pelayan untuk membawa hidangan itu, tetapi mengambilnya sendiri. Atau karena seperti itulah Abraham, bapak leluhurnya, menjamu para malaikat tanpa disadarinya, yaitu bukan di dalam kemahnya, melainkan di bawah

sebuah pohon (Kej. 18:8). Setelah Malaikat itu berjanji untuk tinggal dan makan malam bersamanya, Gideon bergegas mengambil seekor anak kambing, yang seperti-nya sudah direbus untuk makan malamnya sendiri. Dengan begitu, karena sudah menyiapkannya, dia tidak perlu melakukan apa-apa selain menaruhnya ke dalam bakul sebab di sini makanan itu tidak harus dibumbui atau ditambahi apa-apa lagi, dan menaruh kuahnya ke dalam periuk, lalu dia menyajikannya (ay. 19). Dengan ini Gideon bermaksud, *pertama*, untuk menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatannya yang sebesar-besarnya kepada orang asing ini, dan melalui orang itu, kepada Allah yang telah mengutusnyanya, sebagai seseorang yang berusaha memberikan balasan yang semestinya. Gideon telah mengemukakan kemiskinan keluarganya (ay. 15) sebagai alasan untuk tidak menjadi panglima perang, tetapi di sini ia tidak mengemukakannya sebagai alasan untuk tidak menjamu tamunya. Dari sedikit yang telah ditinggalkan oleh orang Midian untuknya, ia dengan senang hati mau menyisihkan yang secukupnya untuk menjamu seorang teman, terutama seorang utusan dari sorga. *Kedua*, untuk mencari tahu siapa dan apa orang yang luar biasa ini. Apa yang dibawa Gideon disebut sebagai *persembahannya* (ay. 18). Itu merupakan kata yang sama yang dipakai untuk korban sajian, dan mungkin kata yang berarti persembahan dan korban sajian itu digunakan sebab Gideon bermaksud untuk menyerahkan kepada sosok ilahi ini untuk menentukan apa makanan yang ada di hadapannya itu: apakah itu suatu perjamuan atau korban sajian. Dan sesuai dengan penentuannya, Gideon akan dapat menilai orang tersebut. Jika dia memakannya sebagai daging biasa, maka Gideon akan menganggapnya sebagai seorang manusia biasa, seorang nabi. Namun jika sebaliknya, seperti terbukti demikian, maka Gideon tahu bahwa dia adalah seorang Malaikat.

- (7) Sang Malaikat memberinya sebuah tanda di dalam dan melalui apa yang telah dipersiapkan Gideon dengan baik hati untuk menjamunya. Sebab apa yang kita persembah-

kan kepada Allah untuk kemuliaan-Nya, dan sebagai tanda syukur kita kepada-Nya, oleh anugerah Allah akan dibuat berbalik menjadi penghiburan dan kepuasan kita sendiri. Sang Malaikat menyuruh Gideon untuk mengambil daging dan roti dari bakul itu, dan meletakkannya di atas sebuah batu yang keras dan dingin, dan mencurahkan kuahnya ke atas batu itu. Jika kuah itu masih panas sewaktu dibawa Gideon, maka kuah itu akan segera menjadi dingin setelah tercurah di atas batu itu. *Maka diperbuatnya demikian* (ay. 20), karena percaya bahwa Sang Malaikat memerintahkan demikian bukan untuk menganggap remeh kesopanannya, tetapi dengan maksud untuk memberinya sebuah tanda, yang memang diberikan oleh Malaikat itu, dan itu membuat Gideon betul-betul puas. Sebab,

- [1] Sang Malaikat mengubah *daging itu menjadi korban bakaran, suatu persembahan yang harum* bagi diri-Nya sendiri. Dengan ini Ia menunjukkan bahwa Ia bukanlah seorang manusia yang membutuhkan daging, melainkan Anak Allah yang harus dilayani dan dihormati dengan korban, dan yang dalam kegenapan waktu akan membuat diri-Nya sendiri menjadi korban.
- [2] Ia menimbulkan api *dari batu itu*, untuk memakan habis korban ini, dan menyalakan api, bukan dengan menggores-gores batu tersebut seperti kita menggores korek api, tetapi dengan menyentuh lembut korban persembahan itu dengan ujung tongkatnya (ay. 21). Dengan ini Ia memberi Gideon suatu tanda bahwa Gideon telah *mendapat kasih karunia di mata-Nya*, sebab Allah menyatakan perkenanan-Nya atas korban-korban dengan membakar korban-korban itu, jika itu korban umum, dengan api dari sorga, seperti korban Musa dan korban Elia, dan jika itu korban pribadi seperti di sini, dengan api yang keluar dari bumi, yang sama saja nilainya, sebab keduanya merupakan dampak dari kuasa ilahi. Dan diterimanya korban Gideon ini merupakan bukti diterimanya Gideon sebagai pribadi, meneguhkan tugas panggilannya, dan mungkin dimaksudkan untuk menunjukkan keberhasilannya dalam melaksanakan tugas itu. Bahwa dia dan tentaranya akan menjadi ke-



ngerian yang mengejutkan dan api yang menghanguskan bagi orang Midian, seperti api yang keluar dari batu ini.

- [3] Malaikat itu langsung *menghilang dari pandangannya*, tidak berjalan menjauh seperti seorang manusia, tetapi menghilang dan lenyap seperti roh. Inilah tanda besar sebesar seperti yang dapat diinginkannya.
- (8) Meskipun Gideon, tidak diragukan lagi, diteguhkan imannya oleh tanda-tanda yang diberikan tentang keilahian dari orang yang sudah berbicara kepadanya, namun untuk sementara waktu ia dibuat sangat ketakutan oleh hal itu, sampai Allah dengan penuh rahmat menenangkan dia dan melenyapkan ketakutan-ketakutannya.
- [1] Gideon merasa dirinya akan celaka (ay. 22): *Maka tahulah Gideon, bahwa itulah Malaikat TUHAN*, yang tidak diketahuinya sebelum Malaikat itu pergi, seperti dua orang murid tidak tahu bahwa Yesuslah yang sudah berbicara kepada mereka sampai Ia pergi, Luk. 24:31. Lalu Gideon berseru, *Celakalah aku, Tuhanku ALLAH!* Kasihanilah aku, aku binasa, sebab *memang telah kulihat Malaikat TUHAN*, seperti Yakub, yang terheran-terhan bahwa nyawanya masih tertolong setelah ia melihat Allah (Kej. 32:30). Sejak manusia, oleh karena dosa, memperhadapkan dirinya pada murka dan kutuk Allah, utusan dari sorga telah menjadi kengerian baginya, sebab dia hampir tidak berani mengharapkan kabar baik dari sana. Paling tidak, di dalam dunia indrawi ini, sungguh mengerikan untuk dapat berbicara melalui pancaindra dengan makhluk dari dunia roh yang begitu asing bagi kita. Keberanian Gideon runtuh sekarang.
- [2] Allah mengucapkan salam damai kepadanya (ay. 23). Peristiwa tersebut bisa saja mematikan baginya, tetapi Allah meyakinkan dirinya bahwa tidak demikian halnya. Tuhan telah *hilang dari pandangannya* (ay. 21). Tetapi walaupun Gideon tidak boleh lagi hidup karena melihat, ia tetap bisa hidup karena iman, iman yang timbul dari pendengaran. Sebab Tuhan mengatakan kepadanya, dengan suara yang dapat didengar (seperti menurut Us-

kup Patrick), kata-kata yang menguatkan ini, “*Selamatlah engkau*, semuanya baik-baik saja, dan hendaklah engkau yakin bahwa memang demikian adanya. Jangan takut. Ia yang datang untuk menugasimu tidak bermaksud untuk membunuhmu. *Engkau tidak akan mati*.” Lihatlah betapa Allah siap untuk menguatkan kembali hati orang-orang yang gemetar terhadap firman dan kehadiran-Nya, dan memberikan jaminan-jaminan belas kasih-Nya kepada orang-orang yang kagum dan gentar terhadap keagungan-Nya.

3. Tugu peringatan yang didirikan Gideon untuk mengenang penglihatan ini berbentuk sebuah mezbah, dan itu memang tepat, sebab melalui semacam korban di atas batulah, tanpa kekhidmatan sebuah mezbah, Sang Malaikat menyatakan penerimaan-Nya atas Gideon. Pada waktu itu mezbah tidak diperlukan. Tongkat Sang Malaikat sudah cukup untuk menguduskan korban persembahan tanpa sebuah mezbah, tetapi sekarang mezbah diperlukan untuk melestarikan ingatan akan penglihatan tersebut. Ingatan itu dilestarikan melalui nama yang diberikan Gideon pada tugu peringatan ini: *Yehovah-Shalom* (ay. 24) – *TUHAN itu keselamatan*. Ini adalah,
 - (1) Gelar milik Tuhan yang telah berbicara kepadanya. Bandingkan dengan Kejadian 16:13. Tuhan yang sama yang merupakan *Tuhan keadilan kita* adalah juga *damai sejahtera kita* (Ef. 2:14), Pendamai kita, dan dengan begitu Juruselamat kita. Atau,
 - (2) Hakikat dari apa yang dikatakan Malaikat itu kepadanya: “*TUHAN telah mengucapkan damai*, dan telah menciptakan buah dari ucapan bibir itu, menyuruhku tenang ketika aku berada dalam kegelisahan itu.” Atau,
 - (3) Sebuah doa yang didasarkan pada apa yang telah dikatakan oleh Sang Malaikat, demikian yang dipahami dalam tafsiran yang agak luas: *TUHAN mengirimkan damai sejahtera*, yaitu, ketenangan dari masalah yang sedang terjadi, sebab tetap saja kesejahteraan bangsanya terpatrit erat di dalam hatinya.



**Gideon Merobohkan Mezbah Baal;
Gideon Diselamatkan dari Amukan Orang Banyak
(6:25-32)**

²⁵ Pada malam itu juga TUHAN berfirman kepadanya: "Ambillah seekor lembu jantan kepunyaan ayahmu, yakni lembu jantan yang kedua, berumur tujuh tahun, runtuhkanlah mezbah Baal kepunyaan ayahmu dan tebanglah tiang berhala yang di dekatnya. ²⁶ Kemudian dirikanlah mezbah bagi TUHAN, Allahmu, di atas kubu pertahanan ini dengan disusun baik, lalu ambillah lembu jantan yang kedua dan persembahkanlah korban bakaran dengan kayu tiang berhala yang akan kautebang itu." ²⁷ Kemudian Gideon membawa sepuluh orang hambanya dan diperbuatnyalah seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya. Tetapi karena ia takut kepada kaum keluarganya dan kepada orang-orang kota itu untuk melakukan hal itu pada waktu siang, maka dilakukannyalah pada waktu malam. ²⁸ Ketika orang-orang kota itu bangun pagi-pagi, tampaklah telah dirobuhkan mezbah Baal itu, telah ditebang tiang berhala yang di dekatnya dan telah dikorbankan lembu jantan yang kedua di atas mezbah yang didirikan itu. ²⁹ Berkatalah mereka seorang kepada yang lain: "Siapakah yang melakukan hal itu?" Setelah diperiksa dan ditanya-tanya, maka kata orang: "Gideon bin Yoas, dialah yang melakukan hal itu." ³⁰ Sesudah itu berkatalah orang-orang kota itu kepada Yoas: "Bawalah anakmu itu ke luar; dia harus mati, karena ia telah merobohkan mezbah Baal dan karena ia telah menebang tiang berhala yang di dekatnya." ³¹ Tetapi jawab Yoas kepada semua orang yang mengerumuninya itu: "Kamu mau berjuang membela Baal? Atau kamu mau menolong dia? Siapa yang berjuang membela Baal akan dihukum mati sebelum pagi. Jika Baal itu allah, biarlah ia berjuang membela dirinya sendiri, setelah mezbahnya dirobuhkan orang." ³² Dan pada hari itu diberikan oranglah nama Yerubaal kepada Gideon, karena kata orang: "Biarlah Baal berjuang dengan dia, setelah dirobhokannya mezbahnya itu."

Dalam perikop ini,

- I. Perintah-perintah diberikan kepada Gideon untuk memulai pemerintahan dengan mengadakan pembaharuan dalam kaum keluarganya (ay. 25-26). Setelah hubungan dibangun antara Allah dan Gideon, melalui penampakan Sang Malaikat kepadanya, hubungan itu tetap dipertahankan dengan cara lain. Pada malam yang sama setelah dia melihat Allah, ketika kepalanya penuh dengan pikiran mengenai apa yang telah terjadi, yang mungkin belum sempat diceritakannya kepada siapa pun, *TUHAN berfirman kepadanya* dalam sebuah mimpi, *Lakukanlah ini dan itu*. Perhatikanlah, kunjungan-kunjungan Allah, apabila diterima dengan penuh syukur, akan diulangi dengan penuh rahmat. Sambutlah Allah, maka Ia akan datang lagi. Gideon diperintahkan,
 1. Untuk merobohkan mezbah Baal, yang sepertinya merupakan milik ayahnya, entah untuk keluarganya sendiri atau mungkin untuk seisi kota. Lihatlah kuasa anugerah Allah, bahwa Ia

sanggup membangkitkan seorang pembaharu, dan kesediaan-Nya untuk merendah dalam anugerah-Nya, bahwa Ia berkenan membangkitkan seorang pembebas, dari salah satu keluarga yang merupakan biang keladi dalam penyembahan berhala. Tetapi sekarang Gideon tidak boleh berpikir bahwa tidak menyembah di mezbah Baal saja sudah cukup, yang dengan terbaik hati kita harapkan memang tidak dilakukannya, tetapi juga ia harus merobohkan mezbah itu. Bukan menguduskan mezbah yang sama kepada Allah (seperti menurut pengamatan Uskup Hall), tetapi menghancurkannya sampai sehabis-habisnya. Allah pertama-tama memerintahkan supaya tugu-tugu takhayul dirobuhkan, dan baru kemudian menyuruh supaya orang beribadah kepada-Nya. Demikian pula Gideon harus *menebang tiang berhala yang di dekat* mezbah Baal, yaitu tanaman dari pohon-pohon muda, yang dirancang untuk memperindah tempat itu. Cendekiawan Uskup Patrick memahami tiang berhala di sini sebagai patung di dalam tiang tersebut, mungkin patung Asytoret sebab kata untuk tiang berhala adalah *Ashereh*, yang berdiri di atas atau di dekat mezbah itu.

2. Untuk mendirikan sebuah mezbah bagi Allah, *bagi TUHAN, Allahnya*, yang mungkin harus ditunjukkan dengan sebuah tulisan pada mezbah itu – kepada Yahweh, Allah Gideon, atau Allah Israel. Akan menjadi suatu hal yang tidak patut baginya untuk membangun sebuah mezbah, sekalipun itu bagi Allah Israel, terutama untuk korban bakaran dan persembahan, dan akan dipandang sebagai penghinaan terhadap mezbah di Silo, seandainya Allah, yang tidak mengikat diri-Nya kepada hukum-hukum-Nya sendiri, tidak menyuruhnya untuk berbuat demikian. Tetapi sekarang merupakan kewajiban dan kehormatan bagi Gideon untuk melakukan pekerjaan seperti itu. Allah memberinya petunjuk tentang tempat di mana dia harus membangun mezbah itu, yaitu di atas *kubu pertahanan*, mungkin di tempat yang sama di mana Sang Malaikat telah menampakkan diri kepadanya, di dekat mezbah yang sudah didirikan. Dan dia tidak boleh melakukannya dengan tergesa-gesa, tetapi harus dengan patut sebagaimana tindakan ibadah harus dilakukan *secara tertib*, seperti dalam tafsiran yang agak luas, menurut hukum yang berlaku sejak zaman dulu untuk mezbah-mezbah yang didirikan pada kesempatan-kesempatan



tertentu, bahwa mezbah itu harus terbuat dari tanah liat dan bukan dari batu pahat. Kata yang dipakai di sini untuk batu yang di atasnya mezbah itu harus dibangun yang berarti benteng, atau kubu, yang didirikan, menurut sebagian penafsir, untuk melindungi orang Israel dari orang Midian. Jika benar demikian, maka tidak ada keamanan selama mezbah Baal ada di dekatnya, tetapi sebaliknya, benteng batu itu benar-benar diperkokoh ketika sebuah mezbah bagi Tuhan dibangun di atasnya, sebab mezbah itu merupakan tudung terbaik di atas kemuliaan kita. Di atas mezbah ini,

- (1) Gideon harus mempersembahkan korban. Dua ekor lembu jantan harus dipersembhkannya: *Lembu jantan muda* kepunyaan ayahnya dan *lembu jantan yang kedua, berumur tujuh tahun*, demikian ayat itu seharusnya dibaca, bukan *yakni* lembu jantan yang kedua sebagaimana kita membacanya. Lembu jantan yang pertama, dapat kita duga, harus dipersembhkannya bagi dirinya sendiri, sementara lembu jantan yang kedua adalah *bagi dosa-dosa umat* yang harus dibebaskannya. Ia dituntut untuk berdamai dengan Allah seperti itu sebelum pergi berperang melawan Midian. Sebelum dosa diampuni melalui korban agung, tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan. Lembu-lembu jantan ini, menurut dugaan sebagian penafsir, dimaksudkan sebagai korban persembahan di atas mezbah Baal, tetapi sekarang digunakan untuk keperluan yang lebih baik. Demikianlah, ketika *seorang yang kuat dan yang lengkap bersenjata* dikalahkan dan dilucuti senjatanya, maka orang yang lebih kuat darinya akan membagi-bagikan rampasannya, merebut bagi dirinya sendiri apa yang sebelumnya dipersiapkan untuk Baal. Biarlah datang orang yang berhak atasnya, dan kepadanya akan Kuberikan itu.
- (2) Tiang berhala, atau patung Baal, atau apa pun itu yang menyucikan atau memperindah mezbahnya, tidak hanya harus dibakar, tetapi juga harus digunakan sebagai bahan bakar bagi mezbah Allah. Hal ini menunjukkan bukan hanya bahwa apa saja yang menegakkan dirinya melawan Allah akan dihancurkan, tetapi juga bahwa keadilan Allah akan dimuliakan dalam kehancurannya. Allah memerintahkan Gideon melakukan ini,

- [1] Untuk menguji kegigihannya dalam membela agama, yang perlu dibuktikan sebelumnya sebelum dia maju ke medan pertempuran, untuk membuktikan keberaniannya di sana.
- [2] Supaya dengan ini dapat diambil beberapa langkah menuju pembaharuan Israel, yang akan mempersiapkan jalan bagi pembebasan mereka. Dosa, yang merupakan penyebabnya, harus disingkirkan, sebab jika tidak bagaimanakah masalah, yang hanya merupakan akibatnya, akan berakhir? Dan dapat diharapkan bahwa teladan dari Gideon ini, yang tidak lama lagi akan tampil sebagai seorang yang begitu gagah berani, akan diikuti oleh semua kota dan suku lain, dan kehancuran dari satu mezbah Baal ini akan menjadi kehancuran bagi banyak mezbah Baal lainnya.

II. Gideon *taat kepada penglihatan yang dari sorga itu* (ay. 27). Ia yang harus memerintah Israel milik Allah, haruslah tunduk kepada Allah Israel, tanpa membantah, dan, sebagai perlambang Kristus, harus pertama-tama *menyelamatkan bangsanya dari dosa mereka*, dan baru kemudian menyelamatkan mereka dari musuh-musuh mereka.

- 1. Gideon mempunyai hamba-hamba sendiri, yang dapat diandalkan, yang dapat kita duga, seperti dirinya, tetap hidup lurus, dan *tidak pernah sujud menyembah Baal*, dan karena itu tergerak untuk membantunya menghancurkan mezbah Baal.
- 2. Gideon tidak segan-segan mengambil lembu jantan ayahnya dan mempersembahkannya kepada Allah tanpa persetujuan ayahnya, sebab Allah, yang dengan tegas memerintahkannya untuk berbuat demikian, lebih berhak atas lembu jantan itu daripada ayahnya. Dan itu merupakan kebaikan yang terbesar dan nyata yang dapat dilakukannya bagi ayahnya, untuk mencegah ayahnya berbuat dosa.
- 3. Gideon sudah tahu bahwa ia akan menyulut amarah kaum keluarga ayahnya karena perbuatannya itu, dan rasa permusuhan para tetangganya, namun dia tetap melakukannya, mengingat betapa merupakan pujian bagi orang Lewi bahwa, dalam perkara menyangkut Allah, *ia berkata tentang ayahnya dan tentang ibunya: aku tidak mengindahkan mereka* (Ul. 33:9).



Selama dia yakin akan perkenanan Allah, dia tidak takut akan amarah manusia. Allah yang menyuruhnya untuk melakukan itu akan menyokong dia. Namun demikian,

4. Walaupun Gideon tidak takut dibenci oleh mereka ketika mezbah itu sudah dihancurkan, tetapi untuk mencegah perlawanan mereka terhadap penghancuran mezbah itu, dia dengan bijaksana memilih melakukannya pada malam hari, supaya dia tidak dapat diganggu dalam melakukan tindakan-tindakan suci ini. Sebagian penafsir berpendapat bahwa itu adalah hari yang sama ketika Allah berbicara kepadanya untuk melakukan hal itu, dan bahwa, segera sesudah dia menerima perintah, dia langsung mengerahkan segenap kekuatannya untuk melaksanakannya, dan menyelesaikannya sebelum pagi hari.

III. Nyawa Gideon terancam bahaya karena perbuatannya itu (ay. 28-30).

1. Segera diketahui apa yang sudah diperbuat. Gideon, setelah merampungkan pekerjaan itu, tidak ingin menutup-nutupinya, tidak pula perbuatan itu dapat disembunyikan, sebab orang-orang kota itu *bangun pagi-pagi*, sepanjang yang bisa disaksikan, untuk mengucapkan doa pagi mereka di mezbah Baal, dan dengan begitu memulai hari itu bersama Allah mereka, demikianlah Baal dianggap. Hal ini mempermalukan orang-orang yang mengaku bahwa Allah yang benar adalah Allah mereka, namun, di pagi hari, tidak mengarahkan doa kepada-Nya, atau menengadah kepada-Nya.
2. Segera diketahui siapa yang melakukannya. Pemeriksaan yang ketat dilakukan. Gideon dikenal tidak senang dengan penyembahan terhadap Baal, yang membuatnya dicurigai, dan bukti kuat segera muncul melawan dirinya: "Gideon, tidak diragukan lagi, *dialah yang melakukan hal itu.*"
3. Gideon didapati bersalah atas perbuatan tersebut. Sungguh orang-orang Israel yang telah merosot ini sudah sampai kepada puncak kedurhakaan yang begitu tinggi, hingga mereka menetapkan sebagai hukum bahwa dia harus mati atas perbuatan itu, dan menuntut ayahnya sendiri untuk menyerahkannya. Dengan melindungi penyembahan berhala mereka, ayahnya itu telah memberi mereka alasan yang terlalu besar untuk berharap bahwa dia akan menuruti keinginan mereka

dalam hal ini: “*Bawalah anakmu itu ke luar; dia harus mati.* Tertegunlah atas hal itu, hai langit! Dan gemetarlah hai bumi! Berdasarkan hukum Allah, para penyembah Baal harus mati, tetapi orang-orang fasik ini secara durhaka membalikkan hukuman itu kepada para penyembah Allah Israel. Betapa ter-gila-gilanya mereka kepada berhala-berhala mereka! Belum cukupkah mereka mempersembahkan lembu-lembu jantan pilihan mereka kepada Baal, sampai pemuda yang paling gagah berani dari kota mereka ini harus jatuh sebagai korban bagi ilah sampah itu, ketika mereka beralih bahwa ilah itu tersulut murka? Betapa cepatnya para penyembah berhala berubah menjadi para penganiaya!

IV. Gideon diselamatkan dari cengkeraman para penganiayanya oleh ayahnya sendiri (ay. 31).

1. Ada orang-orang yang berdiri mengerumuni Gideon, yang tidak hanya muncul pertama-tama untuk mengadakan tuntutan, tetapi juga yang bersikeras menuntutnya, dan ingin agar dia dihukum mati. Kendati dengan penghakiman-penghakiman berat yang tengah menimpa mereka pada saat ini karena penyembahan berhala mereka, mereka tetap tidak mau diperbaharui, dan hidup bertentangan dengan Allah bahkan ketika Ia sedang bertindak melawan mereka.
2. Namun pada saat itu *Yoas berdiri membela Gideon*. Yoas adalah salah satu pembesar di kota itu. Orang-orang yang memiliki kuasa dapat berbuat banyak untuk melindungi orang yang jujur dan perkara yang jujur. Dan apabila mereka menggunakan kuasa mereka dengan cara demikian, maka mereka adalah hamba-hamba Allah bagi kebaikan.
 - (1) Yoas ini dahulu melindungi mezbah Baal, namun sekarang ia melindungi orang yang telah menghancurkannya:
 - [1] Berdasarkan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya, dan mungkin penghargaan khusus bagi anaknya sebagai pemuda yang baik, gagah berani, dan berharga, dan tidak menjadi buruk karena tidak bergabung bersamanya dalam menyembah Baal. Banyak orang yang tidak memiliki cukup keberanian untuk tetap hidup lurus, namun masih memiliki hati nurani yang tersisa



yang membuat mereka mencintai dan menghargai orang-orang yang berani tetap hidup lurus. Walaupun Yoas memiliki kebaikan bagi Baal, namun dia memiliki kebaikan yang lebih besar bagi anaknya. Atau,

[2] Berdasarkan kepedulian terhadap ketenteraman masyarakat. Kerumunan orang itu menjadi rusuh, dan, Yoas khawatir, akan bertambah demikian, dan karena itu, seperti menurut sebagian penafsir, dia cepat bergerak untuk meredam kericuhan itu: "Serahkanlah hal ini kepada para hakim. Bukan hak kalian untuk menjatuhkan hukuman atas siapa saja." Siapa yang memulai kericuhan ini, *akan dihukum mati*. Yang dia maksud bukan dihukum mati sebagai penyembah berhala, melainkan sebagai pengganggu ketenteraman masyarakat, dan penghasut. Dengan dalih yang sama Paulus diselamatkan di Efesus dari orang-orang yang gigih membela Diana seperti mereka di sini membela Baal (Kis. 19:40). Atau,

[3] Berdasarkan keyakinan bahwa Gideon telah melakukan hal yang baik. Anaknya, mungkin, telah meyakinkan dia, atau Allah, yang menggenggam semua hati manusia dalam tangan-Nya, secara diam-diam telah berhasil memengaruhinya untuk tampil seperti itu melawan para pendukung Baal, meskipun dia sebelumnya ikut menyembah Baal bersama mereka. Perhatikanlah, sungguh baik untuk tampil bagi Allah ketika kita dipanggil untuk itu, sekalipun hanya ada sedikit atau tidak ada sama sekali yang mendukung kita. Sebab Allah sanggup mencondongkan hati orang untuk membela kita, meskipun kita tidak banyak berharap akan mendapat bantuan dari mereka. Marilah kita melakukan kewajiban kita, dan kemudian percayakanlah keamanan kita kepada Allah.

(2) Dua hal yang ditegaskan Yoas:

[1] Bahwa tidaklah masuk akal bagi mereka untuk berjuang membela Baal. "Akankah kalian orang Israel, para penyembah satu-satunya Allah yang hidup dan benar, berjuang membela Baal, allah palsu? Masakan engkau begitu dungu, begitu tidak waras? Orang-orang yang

bapa leluhurnya bertuhankan Baal, dan yang tidak pernah mengenal allah lain, lebih dapat dimaafkan dalam berjuang membela dia daripada kalian, yang mengikat perjanjian dengan Yahwe, dan yang telah dididik untuk mengenal-Nya. Kalian yang sudah menderita begitu berat karena menyembah Baal, dan yang telah menimpakan segala kejahatan dan malapetaka ini atas diri kalian sendiri karena penyembahan itu, akankah kalian tetap berjuang membela Baal?" Perhatikanlah, berbuat dosa itu buruk, tetapi sungguh merupakan kefasikan yang besar untuk berjuang membelanya, terutama berjuang membela Baal, berhala itu, atau apa pun itu, yang menempati ruang di dalam hati yang seharusnya ditempati Allah.

- [2] Bahwa tidaklah perlu bagi mereka untuk berjuang membela Baal. Jika Baal bukanlah allah, seperti yang diaku demikian, mereka tidak dapat berkata apa-apa untuk membelanya. Seandainya dia adalah allah, maka dia mampu berjuang membela dirinya sendiri, seperti yang sering dilakukan oleh Allah Israel melalui api dari sorga, atau melalui suatu hukuman lain terhadap orang-orang yang menghina-Nya. Di sini ada sebuah tantangan yang adil bagi Baal untuk *melakukan yang baik atau yang jahat*, dan hasilnya meyakinkan para penyembahnya akan kebodohan mereka dalam berdoa kepada suatu sosok untuk menolong mereka, padahal dia tidak dapat membalaskan dendamnya sendiri. Setelah ini Gideon berhasil secara luar biasa, dan dengan demikian tampaknya betapa Baal tidak berdaya untuk membela perkaranya sendiri.
- (3) Ayah Gideon kemudian memberinya sebuah nama baru (ay. 32, KJV). Ia menyebutnya *Yerubaal*: "Biarlah Baal berjuang dengan dia. Biarlah Baal berjuang melawan dia jika mampu. Jika ada sesuatu yang dapat dikatakan Baal untuk membela dirinya sendiri terhadap orang yang menghancurkannya, biarlah dia mengatakannya." Nama ini adalah tantangan yang tetap berlaku bagi Baal: "Karena sekarang Gideon sedang mengangkat senjata melawan orang Midian yang menyembah Baal, maka biarlah Baal membela

para penyembahnya jika dia mampu.” Nama itu juga memberikan kehormatan kepada Gideon, seorang musuh bebuyutan bagi si perebut kuasa itu, dan yang telah berhasil mengalahkannya, dan menguatkan hati para prajurit Gideon, bahwa mereka berjuang di bawah seseorang yang berjuang bagi Allah melawan pesaing besar-Nya ini untuk merebut takhta. Adalah dugaan yang kemungkinan besar benar dari para cendekiawan bahwa Yerombalus adalah Yerubaal ini. Yerombalus dikatakan Sankhoniaton, salah seorang penulis paling kuno dari semua penulis kafir, sebagai imam allah Yao, yaitu bentuk turunan dari nama Yahweh, dan seorang yang kepadanya Sankhoniaton berutang budi atas banyak pengetahuan. Ia disebut Yerubeset (2Sam. 11:21). Baal berarti tuan, dan di sini secara pantas diubah menjadi Beset, aib.

Guntingan Bulu Domba Gideon (6:33-40)

³³ Seluruh orang Midian dan orang Amalek dan orang-orang dari sebelah timur telah berkumpul bersama-sama; mereka telah menyeberang dan berkemah di lembah Yizreel. ³⁴ Pada waktu itu Roh TUHAN menguasai Gideon; ditiupnyalah sangkakala dan orang-orang Abiezer dikerahkan untuk mengikuti dia. ³⁵ Juga dikirimnya pesan kepada seluruh suku Manasye dan orang-orang ini pun dikerahkan untuk mengikuti dia. Dikirimnya pula pesan kepada suku Asyer, Zebulon dan Naftali, dan orang-orang ini pun maju untuk menggabungkan diri dengan mereka. ³⁶ Kemudian berkatalah Gideon kepada Allah: “Jika Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang Kaufirmankan itu, ³⁷ maka aku membentangkan guntingan bulu domba di tempat pengirikan; apabila hanya di atas guntingan bulu itu ada embun, tetapi seluruh tanah di situ tinggal kering, maka tahulah aku, bahwa Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang Kaufirmankan.” ³⁸ Dan demikianlah terjadi; sebab keesokan harinya pagi-pagi ia bangun, dipulasnya guntingan bulu itu dan diperasnya air embun dari guntingan bulu itu, secawan penuh air. ³⁹ Lalu berkatalah Gideon kepada Allah: “Janganlah kiranya murka-Mu bangkit terhadap aku, apabila aku berkata lagi, sekali ini saja; biarkanlah aku satu kali lagi saja mengambil percobaan dengan guntingan bulu itu: sekiranya yang kering hanya guntingan bulu itu, dan di atas seluruh tanah itu ada embun.” ⁴⁰ Dan demikianlah diperbuat Allah pada malam itu, sebab hanya guntingan bulu itu yang kering, dan di atas seluruh tanah itu ada embun.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Serangan terhadap Israel yang dibuat oleh para musuh mereka (ay. 33). Sejumlah besar orang Midian, orang Amalek, dan orang

Arab, berkumpul bersama-sama dan menyeberang sungai Yordan, tanpa seorang pun dari mereka peduli atau berani menjaga tempat penyeberangan yang penting dan menguntungkan itu untuk melawan mereka. Dan mereka mendirikan markas besar di lembah Yizreel, di jantung kota suku Manasye, tidak jauh dari kota Gideon. Sebagian penafsir berpendapat bahwa kabar yang mereka dengar tentang dihancurkannya mezbah Baal oleh Gideon telah membawa mereka masuk, dan bahwa mereka datang untuk berjuang membela Baal dan menjadikan hal itu sebagai alasan untuk bersengketa dengan Israel. Tetapi lebih besar kemungkinan bahwa saat itu adalah waktu panen, ketika mereka setiap tahun biasa mengadakan kunjungan seperti ini (ay. 3), dan bahwa kedatangan mereka memang sudah diduga ketika Gideon sedang mengirik (ay. 11). Allah mengangkat Gideon untuk bersiap menghadapi datangnya pukulan yang mengerikan ini. Keberhasilan mereka selama bertahun-tahun dalam serbuan ini, sedikitnya perlawanan yang mereka temui, dan banyaknya barang rampasan yang mereka bawa, membuat mereka sekarang sangat bernaflu dan sangat percaya diri. Tetapi ternyata *kedurjanaannya mereka sudah genap* dan tahun pembalasan telah tiba. Mereka sekarang harus *selesai merusak* dan *akan dirusak*, dan mereka *dihimpunkan seperti berkas gandum ke tempat pengirikan* (Mi. 4:12-13), untuk diirik oleh Gideon.

- II. Persiapan yang dilakukan Gideon untuk menyerang mereka di perkemahan mereka (ay. 34-35).
 1. Allah melalui Roh-Nya menghidupkan semangat Gideon: *Roh TUHAN menutupi Gideon seperti pakaian* (demikianlah dalam bahasa aslinya), menutupinya seperti jubah, untuk memberikan kehormatan kepadanya, dan menutupinya seperti baju zirah, untuk memberikan perlindungan baginya. Orang-orang yang dikenakan pakaian seperti itu sudah berpakaian dengan baik. *Roh keteguhan dari hadapan TUHAN menutupi Gideon seperti pakaian*, demikian dalam terjemahan bahasa Aram. Ia sendiri adalah seorang pahlawan yang gagah berani, namun kekuatan dan keberanian pribadi, meskipun dikerahkan sekuat tenaga, tidak akan cukup untuk peperangan sebesar ini. Ia harus mengenakan *senjata Allah*, dan inilah yang harus dia andalkan: *Roh TUHAN menguasai Gideon* secara luar biasa.



Siapa yang dipanggil Allah untuk melakukan pekerjaan-Nya, akan diperlengkapi dan disemangati-Nya untuk melakukannya.

2. Gideon dengan sangkakalanya menghidupkan semangat para tetangganya, sebab Allah bekerja bersamanya. *Dititupnyalah sangkakala*, untuk memanggil para relawan, dan yang datang mungkin lebih banyak dari yang diharapkan.

- (1) Orang-orang Abiezer, kendati belakangan ini geram terhadap Gideon karena sudah menghancurkan mezbah Baal, dan meskipun mereka telah mengutuknya supaya mati sebagai seorang penjahat, sekarang setelah diyakinkan akan kesalahan mereka, dengan berani datang untuk membantunya, dan menundukkan diri kepadanya sebagai panglima mereka: *Orang-orang Abiezer dikerahkan untuk mengikuti dia* (ay. 34). Dengan begitu tiba-tiba Allah dapat mengubah hati bahkan para penyembah berhala dan para penganiaya sekalipun.

- (2) Suku-suku yang tinggal jauh, bahkan Asyer dan Naftali, yang tinggal di tempat paling terpencil, kendati merupakan orang-orang asing bagi Gideon, memenuhi panggilannya, dan mengirimkan pasukan-pasukan terbaik mereka (ay. 35). Meskipun mereka berada paling jauh dari bahaya, namun mereka tergerak untuk bergabung melawan musuh bersama, dengan mempertimbangkan bahwa jika para tetangga mereka dikalahkan oleh orang Midian, maka merekalah yang akan menjadi giliran berikutnya.

III. Tanda-tanda yang dengannya Allah memuaskan hati Gideon, untuk meneguhkan baik imannya sendiri maupun iman para pengikutnya. Dan mungkin lebih untuk merekalah daripada untuk dirinya sendiri ia menginginkan tanda-tanda itu. Atau mungkin melalui tanda-tanda ini ia ingin diyakinkan apakah sekarang waktunya untuk menaklukkan orang Midian, ataukah dia harus menunggu kesempatan lain. Cermatilah,

1. Permohonan Gideon untuk diberi suatu tanda (ay. 36-37): “Biarlah aku melalui tanda ini *tahu bahwa Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku*. Biarlah *guntingan bulu domba*, yang dibentangkan di udara terbuka, menjadi *basah oleh embun*, dan biarlah tanah di sekelilingnya menjadi ke-



ring.” Maksud dari hal ini adalah, Tuhan, *aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini.* Gideon mendapati imannya sendiri lemah dan goyah, dan karena itu memohon kepada Allah melalui tanda ini untuk menyempurnakan apa yang kurang di dalam iman itu. Kita dapat menduga bahwa Allah, yang memang bermaksud untuk memberinya tanda-tanda ini, untuk memuliakan kuasa dan kebaikan-Nya sendiri, menaruh keinginan di dalam hatinya untuk meminta tanda-tanda itu. Namun, ketika dia mengulangi permohonannya untuk tanda yang kedua, yang merupakan kebalikan dari tanda yang pertama, dia melakukannya dengan permohonan maaf yang penuh kerendahan hati, takut kalau Allah akan murka. Sebab permohonan itu begitu terlihat seperti rasa tidak percaya kepada Allah dari seorang yang banyak maunya, dan rasa tidak puas dengan banyaknya jaminan yang telah diberikan Allah kepadanya (ay. 39): *Janganlah kiranya murka-Mu bangkit terhadap aku.* Meskipun Gideon memberanikan diri untuk meminta tanda yang lain, namun dia melakukannya dengan begitu takut dan gentar hingga menunjukkan bahwa keakrabannya dengan Allah, yang dengan penuh rahmat telah diberikan-Nya kepada Gideon, tidak membuat Gideon memandang remeh kemuliaan Allah, atau berbuat lancang terhadap kebaikan-Nya. Abraham telah memberinya sebuah teladan tentang hal ini, ketika Allah mengizinkan Abraham untuk bersikap sangat bebas dengan-Nya (Kej. 18:30, 32), *janganlah kiranya Tuhan murka, kalau aku berkata sekali lagi.* Perkenanan Allah haruslah diminta dengan rasa hormat yang besar, kesadaran yang semestinya akan jarak antara kita dan Dia, dan ketakutan yang penuh kesalehan akan murka-Nya.

2. Allah dengan penuh rahmat mengabulkan permohonannya. Lihatlah betapa Allah bersikap lembut terhadap orang-orang percaya yang sejati kendati mereka lemah, dan betapa Dia bersedia untuk merendah pada kelemahan-kelemahan mereka, supaya buluh yang patah terkulai tidak terputus dan sumbu yang pudar nyalanya tidak padam. Gideon ingin agar *guntingan bulu domba basah dan tanah di sekelilingnya kering.* Akan tetapi, supaya jangan sampai ada yang keberatan, “Wajar saja bahwa guntingan bulu domba, kalau kejatuhan embun sedikit saja, menyerap embun itu dan menyimpannya,



dan karena itu tidak ada yang luar biasa dalam hal ini." Walaupun jumlah perasan airnya sudah cukup untuk menyingkirkan keberatan seperti itu, namun dia ingin supaya pada malam berikutnya, tanahnya yang basah dan guntingan bulu dombanya yang kering, dan terjadilah demikian. Betapa Allah rindu untuk memberikan dorongan yang kuat kepada mereka yang berhak menerima janji (Ibr. 6:17-18), bahkan melalui dua kenyataan yang tidak berubah-ubah ini. Allah membiarkan diri-Nya sendiri tidak hanya menuruti kemauan-kemauan mereka yang keras, tetapi juga bahkan diperintah untuk berbuat sesuatu oleh keragu-raguan dan ketidakpuasan mereka. Tanda-tanda ini,

- (1) Benar-benar ajaib, dan karena itu sangat dapat meneguhkan tugas panggilannya. Dikatakan tentang embun bahwa ia berasal dari *pada TUHAN*, dan *tidak menanti-nantikan orang dan tidak mengharap-harapkan anak manusia* (Mi. 5:6). Namun demikian, Allah di sini dalam perkara ini *mendengarkan permohonan seorang manusia*. Seperti Ia mendengarkan Yosua, dengan mengarahkan perjalanan matahari, demikian pula Ia mendengarkan Gideon, dengan mengarahkan turunnya embun, yang melaluinya tampak bahwa embun itu jatuh bukan karena kebetulan, melainkan oleh penyelenggaraan ilahi. Tanda yang kedua adalah kebalikan dari tanda yang pertama, dan, untuk menyenangkan hati Gideon, tanda itu dibolak-balik. Dari sini Dr. Fuller mencermati bahwa *mujizat-mujizat yang nyata dari sorga akan bertahan sekalipun dibolak-balik, sebab baik di dalam maupun di luar sama saja*.
- (2) Tanda-tanda itu sangat penting. Gideon dan orang-orangnya akan pergi berperang melawan orang Midian. Dapatkah Allah membedakan antara guntingan bulu domba Israel yang kecil dan tanah Midian yang luas? Ya, melalui tanda ini Gideon menjadi tahu bahwa Allah sanggup membedakannya. Adakah Gideon ingin agar embun anugerah ilahi turun atas dirinya sendiri secara khusus? Ia melihat guntingan bulu domba basah dengan embun untuk meyakinkan dirinya akan hal itu. Adakah dia ingin agar Allah menjadi seperti embun bagi seluruh Israel? Lihatlah, seluruh tanah menjadi basah. Sebagian penafsir memandang gun-

tingan bulu domba ini sebagai lambang dari bangsa Yahudi, yang dulu pernah basah dengan embun firman dan ketetapan-ketetapan Allah, sementara semua bangsa yang lain kering. Akan tetapi, sejak penolakan mereka terhadap Kristus dan Injil-Nya, mereka menjadi kering *seperti keledai liar di padang gurun*, sementara bangsa-bangsa di sekelilingnya *seperti taman yang diairi*.

PASAL 7



Pasal ini mengetengahkan kepada kita Gideon di medan pertempuran, sedang memerintah tentara Israel, dan mengalahkan tentara Midian habis-habisan. Untuk tindakan yang sangat berani itu, kita mendapati dalam pasal sebelumnya bagaimana ia dipersiapkan melalui persekutuannya dengan Allah dan penaklukannya atas Baal. Dalam pasal ini kita diberi tahu,

- I. Petunjuk apa yang diberikan Allah kepada Gideon untuk menyusun tentaranya, yang melaluinya tentara itu dikurangi menjadi 300 orang (ay. 1, 8).
- II. Dorongan apa yang diberikan Allah kepada Gideon untuk menyerang musuh, dengan menyuruhnya pergi diam-diam ke perkemahan mereka untuk mendengarkan seorang Midian menceritakan mimpinya (ay. 9-15).
- III. Bagaimana Gideon mengatur serangannya ke perkemahan musuh dengan 300 orangnya, bukan untuk bertempur melawan mereka, melainkan untuk menakut-nakuti mereka (ay. 16-20).
- IV. Keberhasilan serangan ini. Serangan itu membuat orang Midian lari tunggang-langgang, dan memberi mereka kekalahan yang sehabis-habisnya. Pada saat itu, pasukan-pasukan Israel yang sudah dibubarkan, dan tetangga-tetangga mereka yang lain, datang untuk membantu Gideon (ay. 21-25). Ini adalah kisah yang bersinar sangat terang dalam kitab mengenai peperangan Tuhan.

Tiga Ratus Anak Buah Gideon (7:1-8)

¹ Adapun Yerubaal – itulah Gideon – bangun pagi-pagi dengan segala rakyat yang bersama-sama dengan dia, lalu mereka berkemah dekat mata air Harod; perkemahan orang Midian itu ada di sebelah utaranya, dekat bukit More, di lembah. ² Berfirmanlah TUHAN kepada Gideon: "Terlalu banyak rakyat yang bersama-sama dengan engkau itu dari pada yang Kuhendaki untuk menyerahkan orang Midian ke dalam tangan mereka, jangan-jangan orang Israel memegahkan diri terhadap Aku, sambil berkata: Tanganku sendirilah yang menyelamatkan aku." ³ Maka sekarang, serukanlah kepada rakyat itu, demikian: Siapa yang takut dan gentar, biarlah ia pulang, enyah dari pegunungan Gilead." Lalu pulanglah dua puluh dua ribu orang dari rakyat itu dan tinggalah sepuluh ribu orang. ⁴ Tetapi TUHAN berfirman kepada Gideon: "Masih terlalu banyak rakyat; suruhlah mereka turun minum air, maka Aku akan menyaring mereka bagimu di sana. Siapa yang Kufirmankan kepadamu: Inilah orang yang akan pergi bersama-sama dengan engkau, dialah yang akan pergi bersama-sama dengan engkau, tetapi barangsiapa yang Kufirmankan kepadamu: Inilah orang yang tidak akan pergi bersama-sama dengan engkau, dialah yang tidak akan pergi." ⁵ Lalu Gideon menyuruh rakyat itu turun minum air, dan berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Barangsiapa yang menghirup air dengan lidahnya seperti anjing menjilat, haruslah kaukumpulkan tersendiri, demikian juga semua orang yang berlutut untuk minum." ⁶ Jumlah orang yang menghirup dengan membawa tangannya ke mulutnya, ada tiga ratus orang, tetapi yang lain dari rakyat itu semuanya berlutut minum air. ⁷ Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Gideon: "Dengan ketiga ratus orang yang menghirup itu akan Kuselamatkan kamu: Aku akan menyerahkan orang Midian ke dalam tanganmu; tetapi yang lain dari rakyat itu semuanya boleh pergi, masing-masing ke tempat kediamannya." ⁸ Dari rakyat itu mereka mengambil bekal dan sangkakala; demikianlah seluruh orang Israel disuruhnya pergi, masing-masing ke kemahnya, tetapi ketiga ratus orang itu ditahannya. Adapun perkemahan orang Midian ada di bawahnya, di lembah.

Dalam perikop ini,

- I. Gideon mencurahkan segenap perhatian dan ketekunannya untuk melakukan tugasnya sebagai seorang panglima yang baik, dalam memimpin segenap pasukan Israel melawan orang Midian (ay. 1): *Ia bangun pagi-pagi*, seperti orang yang hatinya terpatrit pada pekerjaannya, dan yang takut membuang-buang waktu. Karena sekarang ia yakin bahwa Allah menyertainya, maka ia tidak sabar dan tidak mau menunda-nunda waktu. Ia berkemah di dekat mata air yang ternama, supaya tentaranya tidak kesusahan mencari air. Di sana tentaranya berpijak di tempat yang lebih tinggi, yang bisa memberinya keuntungan, sebab orang-orang Midian *ada di bawahnya, di lembah*. Perhatikanlah, iman akan janji-janji Allah tidak boleh mengendorkan, tetapi justru harus menyemangati, usaha-usaha kita. Apabila kita yakin bahwa

Allah pergi mendahului kita, maka kita harus menggugah diri kita sendiri untuk bertindak (2Sam. 5:24).

- II. Allah mengatur supaya puji-pujian atas kemenangan yang akan mereka peroleh nanti diberikan sepenuhnya kepada Dia sendiri, dengan hanya menunjuk 300 orang untuk dipakai dalam pekerjaan ini.
1. Tentara itu terdiri atas 32.000 orang, tentara yang kecil dibandingkan dengan apa yang sekarang dibawa orang Midian ke medan perang. Gideon sudah siap-siap berpikir bahwa jumlah tentaranya terlalu sedikit, tetapi Allah datang kepadanya, dan memberi tahu dia bahwa mereka *terlalu banyak* (ay. 2). Bukan berarti bahwa orang-orang yang dengan sukarela menawarkan diri untuk peperangan ini tidak berbuat baik, tetapi Allah memandang pantas untuk tidak memakai semua orang yang datang. Kita sering kali mendapati Allah mewujudkan perkara-perkara besar melalui tangan yang sedikit, tetapi hanya kali ini Ia sengaja membuat mereka menjadi lebih sedikit. Bukankah Debora belum lama ini menyalahkan orang-orang yang *tidak datang membantu TUHAN*? Namun demikian, dalam pertempuran besar berikutnya, haruskah orang-orang yang benar-benar datang disuruh pergi? Ya.
 - (1) Allah dengan ini hendak menunjukkan bahwa ketika Ia memakai alat-alat yang sesuai untuk melayani-Nya, Ia tidak membutuhkan mereka. Ia dapat melakukan pekerjaan-Nya tanpa mereka. Dengan begitu, Ia tidak berutang budi kepada mereka atas pelayanan mereka, justru mereka yang berutang budi kepada-Nya karena sudah mempekerjakan mereka.
 - (2) Allah dengan ini hendak mempermalukan orang-orang yang pengecut, yang tanpa perlawanan tunduk pada orang Midian, dan tidak berani maju melawan mereka, karena jumlah mereka yang tidak seimbang. Orang-orang itu sekarang melihat bahwa, jika mereka sungguh yakin akan perkenanan Allah, maka satu orang saja dari mereka bisa mengejar seribu orang.
 - (3) Allah dengan ini hendak membungkam dan menyingkirkan orang-orang yang memegahkan diri. Inilah alasan yang di-

berikan Dia yang mengetahui kesombongan yang ada dalam hati manusia: *Jangan-jangan orang Israel memegahkan diri terhadap Aku*. Sudah sewajarnya orang-orang seperti itu tidak mendapat kehormatan dengan diberi keberhasilan. *Tanganku sendirilah yang menyelamatkan aku*, adalah perkataan yang tidak pernah boleh keluar dari mulut orang-orang yang akan diselamatkan. *Barangsiapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan*, dan segala makhluk harus berdiam diri di hadapan-Nya.

2. Dua cara yang dipakai Allah untuk mengurangi jumlah mereka:
 - (1) Ia memerintahkan semua orang yang merasa takut dan lemah hati untuk disuruh pulang (ay. 3). Mereka sekarang sedang berkemah di sebuah gunung yang dekat dengan musuh, yang disebut *pegunungan Gilead*, diambil dari nama Gilead, nenek moyang dari kaum-kaum Manasye ini, yang berdiam di Yordan seberang sini (Bil. 26:30). Dan dari situ mereka mungkin dapat melihat besarnya jumlah musuh. Itulah sebabnya orang-orang yang berkecil hati ketika melihat besarnya jumlah musuh itu diberi kebebasan, untuk kembali jika mereka mau. Ada hukum untuk membuat maklumat seperti ini (Ul. 20:8). Tetapi Gideon mungkin berpikir bahwa maklumat itu hanya menyangkut peperangan yang dilakukan untuk memperluas wilayah mereka, bukan, seperti perang ini, untuk keperluan membela diri dari penyerang. Oleh sebab itu, Gideon tidak akan menyatakan maklumat ini seandainya Allah, yang tahu bagaimana pasukannya akan berkurang jika ia berbuat demikian, tidak memerintahkannya. Para pengecut mungkin, sama seperti orang lain, sesudah kemenangan, akan mengambil kehormatan kemenangan itu dari Allah. Oleh karena itu Allah tidak mau memberi mereka kehormatan dengan mempekerjakan mereka di dalamnya. Orang akan menyangka bahwa tidak akan ditemukan satu pun orang Israel, yang sedang melawan musuh seperti orang Midian, dan di bawah pemimpin seperti Gideon, yang akan mengaku bahwa ia ketakutan. Namun demikian, lebih dari dua pertiga mengambil keuntungan dari maklumat ini, dan mundur, ketika mereka melihat kekuatan musuh dan kelemahan

mereka sendiri. Mereka tidak mempertimbangkan jaminan-jaminan hadirat ilahi yang telah diterima panglima mereka dari Tuhan, dan, mungkin juga telah disampaikan kepada mereka sendiri. Sebagian penafsir berpendapat bahwa penindasan yang di bawahnya mereka sudah hidup begitu lama telah menghancurkan roh mereka. Sebagian yang lain berpendapat, yang lebih mungkin, bahwa kesadaran akan kebersalahan mereka sendiri telah membuat mereka kehilangan keberanian. Dosa membelalakkan matanya ke wajah mereka, dan karena itu mereka tidak berani menatap wajah maut yang sudah ada di hadapan mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang takut dan lemah hati tidak layak dipekerjakan untuk Allah. Di antara orang-orang yang terdaftar di bawah panji Kristus, ada lebih banyak orang seperti itu daripada yang kita pikirkan.

- (2) Allah memerintahkan supaya semua rakyat yang tinggal dibubarkan kecuali 300 orang, dan Ia melakukannya melalui tanda: *Masih terlalu banyak rakyat* untuk Kupakai (ay. 4). Lihatlah betapa rancangan dan jalan Allah jauh lebih tinggi daripada rancangan dan jalan kita. Gideon sendiri, ada kemungkinan, berpikir bahwa mereka terlalu sedikit, meskipun mereka sebanyak orang-orang yang menyertai Sisera, yang dijumpai Barak (4:14). Seandainya Gideon tidak berupaya keras, dengan iman, untuk mengatasi kejadian yang mengecilkan hati, ia sendiri pasti sudah mundur dari usaha yang begitu berbahaya, dan memanfaatkan kesempatan dengan sebaik-baiknya untuk kembali. Tetapi Allah berkata, mereka *terlalu banyak*, dan, ketika dikurangi menjadi sepertiga, mereka masih *terlalu banyak*. Hal ini dapat membantu kita memahami penyelenggaraan-penyelenggaraan ilahi yang kadang-kadang tampak memperlemah jemaat dan kepentingan-kepentingannya. Sahabat-sahabatnya terlalu banyak, terlalu kuat, terlalu bijak bagi Allah untuk mengerjakan pembebasan melalui mereka. Allah sedang mengambil jalan untuk mengurangi mereka, supaya Ia dapat *ditinggikan dalam kuasa-Nya sendiri*. Gideon diperintahkan untuk membawa prajurit-prajuritnya ke sumber air, mungkin ke mata air Harod (ay. 1) dan anak-anak sungai yang mengalir darinya. Gideon, atau seseorang yang

ditunjuk olehnya, harus memperhatikan bagaimana mereka minum. Kita dapat menduga bahwa mereka semua haus, dan ingin minum. Ada kemungkinan Gideon memberi tahu mereka bahwa mereka harus bersiap-siap untuk bertempur dengan segera. Oleh karena itu, mereka harus menyegarkan diri seperti yang seharusnya, dengan tidak berharap, sesudah ini, untuk meminum hal lain selain darah musuh-musuh mereka. Nah, sebagian orang, dan tidak diragukan lagi kebanyakan dari mereka, akan berlutut untuk minum, dan menaruh mulut mereka ke air seperti kuda, supaya bisa meneguk air penuh-penuh. Sebagian yang lain, ada kemungkinan, tidak mau minum menurut aturan seperti itu, tetapi sama seperti anjing yang menjilat-jilat dengan lidah. Ada juga sebagian yang dengan tergesa-gesa mengambil sedikit air di tangan dan mendinginkan mulut dengannya, lalu pergi. Ada tiga ratus orang, dan tidak lebih, yang berbuat demikian, yang minum dengan tergesa-gesa, dan melalui orang-orang itulah Allah memberi tahu Gideon, bahwa ia akan mengalahkan orang Midian habis-habisan (ay. 7). Melalui pembedaan sebelumnya, tak ada orang yang dipertahankan selain orang-orang yang sepenuh hati, yang bertekad untuk melakukan yang terbaik untuk mendapatkan kembali kebebasan-kebebasan Israel. Tetapi melalui pembedaan yang lebih jauh ini, ditetapkan bahwa tak ada orang yang boleh dipakai selain,

- [1] Orang-orang yang kuat, yang tahan berlelah-lelah untuk waktu yang lama, tanpa mengeluh haus atau letih, yang dalam diri mereka tidak ada sampah kemalasan atau kenyamanan.
- [2] Orang-orang yang gesit, yang tidak mau menunggu lama-lama untuk menghadapi musuh, yang lebih memilih mengabdikan kepada Allah dan negeri mereka daripada memenuhi kebutuhan mereka untuk menyegarkan diri. Orang-orang seperti inilah yang dipilih Allah untuk dipekerjakan, yang tidak hanya betul-betul tergerak, tetapi juga bersemangat dalam perkara yang baik. Dan juga karena jumlah mereka lebih sedikit, dan oleh sebab itu paling kecil kemungkinannya untuk mewujudkan apa yang untuknya mereka dirancang, maka Allah

mau menyelamatkan Israel melalui mereka. Adalah ujian yang besar bagi iman dan keberanian Gideon, ketika Allah memerintahkannya untuk membiarkan semua orang kecuali ke-300 orang ini untuk *pergi ke tempat kediamannya masing-masing*, yaitu, pergi ke mana saja mereka mau dari panggilan-Nya, dan dari perintah-Nya. Namun, kita dapat menduga bahwa orang-orang yang sepenuh hati mendukung perkara itu, meskipun sekarang disingkirkan, tidak pergi begitu jauh hingga tidak dapat mendengarkan Gideon. Sebaliknya, mereka siap untuk mengikuti serangan itu, ketika ke-300 orang yang terpilih sudah memecahkan kebuntuan, meskipun hal ini tidak tampak. Demikianlah, dengan cara yang begitu mengherankan tentara Gideon dibersihkan, dibentuk, dan dikurangi, dan bukannya dicari tenaga baru, seperti yang akan dipikirkan orang dalam pertempuran yang begitu besar, yang perlu dan patut untuk dilakukan. Sekarang,

3. Mari kita lihat bagaimana pasukan yang kecil dan hina ini, yang padanya beban pertempuran itu diletakkan, diperlengkapi dan dipersiapkan. Seandainya ke-300 orang ini dijadikan dua kali lipat dengan diiringi oleh para hamba dan pengawal, dan diberi persenjataan dua kali lipat dengan pedang dan tombak, maka kita pasti akan berpikir bahwa lebih besar kemungkinan bagi mereka untuk berhasil mewujudkan sesuatu. Tetapi, bukannya mereka dibuat menjadi lebih berguna dengan perlengkapan, mereka justru dibuat menjadi lebih tidak berguna lagi. Sebab,
 - (1) Setiap prajurit berubah menjadi pelayan makanan dan minuman: *Dari rakyat itu mereka mengambil bekal* (ay. 8), meninggalkan kantong pakaian dan barang bawaan mereka, dan setiap orang membebani dirinya dengan bekalnya sendiri. Ini merupakan ujian terhadap iman mereka, apakah mereka dapat mempercayai Allah ketika mereka tidak membawa bekal lebih banyak daripada yang bisa mereka bawa. Hal ini juga merupakan ujian terhadap ketekunan mereka, apakah mereka akan membawa bekal sebanyak

yang dapat mereka bawa. Inilah yang benar-benar disebut hidup dengan apa yang hanya tersedia untuk hari itu.

- (2) Setiap prajurit berubah menjadi peniup sangkakala. Pasukan-pasukan yang dibubarkan meninggalkan sangkakala-sangkakala mereka untuk digunakan oleh ke-300 orang ini. Mereka diperlengkapi dengan sangkakala-sangkakala ini, dan bukan persenjataan perang, seolah-olah mereka akan pergi bermain daripada bertempur.

Tiga Ratus Anak Buah Gideon (7:9-15)

⁹ Pada malam itu berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Bangunlah, turunlah menyerbu perkemahan itu, sebab telah Kuserahkan itu ke dalam tanganmu. ¹⁰ Tetapi jika engkau takut untuk turun menyerbu, turunlah bersama dengan Pura, bujangmu, ke perkemahan itu; ¹¹ maka kaudengarlah apa yang mereka katakan; kemudian engkau akan mendapat keberanian untuk turun menyerbu perkemahan itu." Lalu turunlah ia bersama dengan Pura, bujangnya itu, sampai kepada penjagaan terdepan laskar di perkemahan itu. ¹² Adapun orang Midian dan orang Amalek dan semua orang dari sebelah timur itu bergelimpangan di lembah itu, seperti belalang banyaknya, dan unta mereka tidak terhitung, seperti pasir di tepi laut banyaknya. ¹³ Ketika Gideon sampai ke situ, kebetulan ada seorang menceritakan mimpinya kepada temannya, katanya: "Aku bermimpi: tampak sekeping roti jelai terguling masuk ke perkemahan orang Midian; setelah sampai ke kemah ini, dilanggarnya kemah ini, sehingga roboh, dan dibongkar-bangkirkannya, demikianlah kemah ini habis runtuh." ¹⁴ Lalu temannya menjawab: "Ini tidak lain dari pedang Gideon bin Yoas, orang Israel itu; Allah telah menyerahkan orang Midian dan seluruh perkemahan ini ke dalam tangannya." ¹⁵ Segera sesudah Gideon mendengar mimpi itu diceritakan dengan maknanya, sujudlah ia menyembah. Kemudian pulanglah ia ke perkemahan orang Israel, lalu berkata: "Bangunlah, sebab TUHAN telah menyerahkan perkemahan orang Midian ke dalam tanganmu."

Karena tentara Gideon sudah dikurangi seperti yang kita dapati, maka Gideon harus berperang dengan iman atau tidak sama sekali. Oleh sebab itu, Allah di sini menyediakan tenaga-tenaga baru untuk imannya, dan bukan tenaga-tenaga baru untuk pasukannya.

- I. Allah melengkapi Gideon dengan dasar yang baik untuk membangun imannya. Tidak ada yang lain selain firman dari Allah yang akan menjadi pijakan bagi iman. Gideon menerima firman ini dengan sepenuh-penuhnya dan sejelas-jelasnya seperti yang dapat ia inginkan (ay. 9).

1. Sebuah kata perintah untuk menegaskan pertempuran itu, yang jika tidak demikian tampak gegabah dan tidak hati-hati, dan tidak pantas dilakukan seorang panglima yang bijak: *Bangunlah, turunlah* bersama segelintir orang ini untuk *menyerbu perkemahan itu*.
 2. Sebuah kata janji untuk meyakinkan Gideon bahwa ia akan berhasil, yang jika tidak demikian tampak sangat tidak mungkin: *Telah Kuserahkan perkemahan itu ke dalam tanganmu*. Itu semua milikmu. *Firman Tuhan* ini datang kepadanya pada malam yang sama, dan dapat kita duga, ketika ia merasa sangat gelisah dan penuh kecemasan tentang bagaimana ia harus bertindak. *Apabila bertambah banyak pikiran dalam batinnya, penghiburan ini menyenangkan jiwanya*. Penghiburan-penghiburan ilahi diberikan kepada orang-orang percaya bukan hanya dengan kuat melainkan juga tepat pada waktunya.
- II. Allah melengkapi Gideon dengan penyokong yang baik untuk menyangga imannya.
1. Allah memerintahkan Gideon untuk menjadi pengintai bagi dirinya sendiri, dan sekarang dalam kesenyapan malam untuk turun secara diam-diam ke perkemahan orang Midian, dan melihat keterangan apa yang dapat ia peroleh: “*Jika engkau takut untuk turun menyerbu*, pergilah terlebih dahulu hanya dengan bujangmu sendiri (ay. 10), dan *kaudengarlah apa yang mereka katakan*” (ay. 11). Dan disiratkan kepadanya bahwa ia akan mendengar apa yang akan sangat menguatkan imannya. Allah mengetahui kelemahan-kelemahan umat-Nya, dan betapa besar dorongan yang dapat mereka ambil dari perkara yang kecil. Oleh sebab itu, karena mengetahui terlebih dahulu apa yang akan terjadi pada Gideon, tepat di bagian perkemahan yang akan ditujunya, maka Allah memerintahkan dia untuk turun dan mendengarkan apa yang mereka katakan, supaya ia bisa meyakini secara lebih teguh apa yang telah dikatakan Allah. Gideon harus membawa *Pura*, *bujangnya itu*, bersamanya, orang yang dapat ia percayai, mungkin salah satu dari sepuluh orang yang sudah membantunya merobohkan mezbah Baal. Gideon harus membawa Pura bersamanya, dan bukan orang lain, harus membawanya untuk menjadi saksi atas apa yang akan ia dengar dari pembicaraan orang-orang Midian.



Dengan begitu, dari mulut kedua saksi ini, ketika hal itu disampaikan kepada Israel, perkara itu tidak disangsikan. Ia harus membawa bujangnya bersamanya, karena dua lebih baik daripada satu, dan sedikit bantuan lebih baik daripada tidak ada sama sekali.

2. Sesudah itu, Allah memerintahkan Gideon untuk melihat sesuatu yang mengecilkan hati. Penglihatan itu cukup untuk membuat hatinya menciut, mungkin hanya dibantu dengan cahaya bulan, ketika ia menyaksikan besarnya jumlah musuh (ay. 12), seperti belalang banyaknya, dan tidak diragukan lagi lebih baik daripada belalang dalam kekuatan dan keberanian. Unta-unta mereka tak terhitung, sama seperti pasir. Akan tetapi,
3. Allah membuat Gideon mendengar apa yang merupakan pertanda yang sangat baik baginya. Ketika ia sudah mendengarnya, ia segera kembali, karena menganggap bahwa sekarang ia sudah mendapatkan apa yang untuknya ia dikirim ke sana. Kedengaran olehnya dua prajurit musuh, sesama rekan prajurit, yang sedang berbicara. Mungkin mereka sedang di tempat tidur bersama-sama, terjaga di malam hari.
 - (1) Salah seorang dari mereka menceritakan mimpinya, dan seperti mimpi-mimpi kita pada umumnya, dan karena itu tidak layak untuk diceritakan lagi, mimpi itu sangat bodoh. Ia bermimpi bahwa ia melihat sekeping roti jelai yang terguling menuruni bukit ke perkemahan orang Midian. Dan “tampak bagiku,” katanya, sebab begitulah kita berbicara ketika menceritakan mimpi-mimpi kita, “roti yang terguling ini menghantam salah satu perkemahan kita” yaitu mungkin salah satu kemah utama mereka. “Dan hantaman itu begitu kerasnya hingga,” terpikirkah olehmu?, “roti itu membongkar-bangkirkan kemah itu, merobohkan patok-patoknya, dan memutuskan tali-talinya dalam satu hantaman, hingga kemah itu habis runtuh dan mengubur para penghuninya” (ay. 13). *Karena sebagaimana mimpi banyak, demikian juga perkataan sia-sia banyak*, ujar Salomo (Pkh. 5:6). Orang akan terheran-heran bahwa berbagai hal yang janggal dan tidak karuan sering kali ditempatkan bersama-sama oleh khayalan yang menggelikan dalam mimpi-mimpi kita.

- (2) Prajurit yang lain, mungkin antara tidur dan terjaga, berusaha menafsirkan mimpi ini, dan tafsirannya tampak sangat mengada-ada: *Ini tidak lain dari pedang Gideon* (ay. 14). Para penafsir kita sekarang dapat memberi tahu kita betapa tepatnya kemiripan itu, bahwa Gideon, yang pernah mengirik gandum untuk keluarganya, dan membuat roti untuk temannya (6:11-19), sangat cocok dilambangkan dengan sekeping roti. Bahwa ia dan tentaranya begitu kecil seperti roti yang terbuat dari sedikit tepung, tidak ada artinya seperti roti jelai, dikumpulkan bersama-sama dengan tergesa-gesa seperti roti yang dibakar secara mendadak di atas bara api, dan sepertinya tidak mungkin menaklukkan tentara yang besar ini seperti sekeping roti membongkar-bangkirkan kemah. Tetapi, bagaimanapun juga, *bukankah Allah yang menerangkan arti mimpi?* Allah memasukkan ke dalam kepala orang yang satu untuk bermimpi, dan ke dalam mulut orang yang lain untuk mengartikannya. Seandainya Gideon hanya mendengar mimpinya saja, dan ia dan bujangnya dibiarkan untuk menafsirkannya sendiri, maka mimpi itu tidak begitu bermakna hingga tidak akan banyak membantunya. Tetapi, karena mendapatkan tafsirannya dari mulut seorang musuh, maka tafsiran itu tidak hanya tampak berasal dari Allah, yang mempunyai semua hati dan lidah manusia di tangan-Nya, tetapi juga merupakan bukti bahwa sang musuh sangat berkecil hati. Tampak juga, bahwa nama Gideon sudah menjadi begitu menakutkan bagi mereka hingga mengganggu tidur mereka. Kemenangan akan diperoleh dengan mudah, jika kemenangan itu sudah diserahkan tanpa perlawanan: *Allah telah menyerahkan orang Midian ke dalam tangannya*. Orang tidak akan mau berperang jika mereka melihat bahwa Allah berperang melawan mereka.

Yang terakhir, karena Gideon melihat jari Allah mengarahkan dia ke tempat ini, pada saat ini juga, untuk mendengar mimpi ini dan tafsirannya, maka hatinya luar biasa dibesarkan untuk melawan semua kekhawatiran yang sangat menggelisahkan hatinya, yang dia rasakan ketika tentaranya dikurangi. Ia sangat senang mendengar dirinya dibandingkan dengan sekeping roti jelai, yang dapat meng-



akibatkan perkara-perkara yang begitu hebat. Semangat Gideon dibakar olehnya, dan kita diberi tahu (ay. 15),

1. Bagaimana ia memuliakan Allah atas kejadian itu. Ia segera menyembah, menundukkan kepalanya, atau, ada kemungkinan, mengangkat kepala dan tangannya. Dalam seruan yang singkat itu ia bersyukur kepada Allah atas kemenangan yang diyakininya sekarang, dan atas dorongan untuk mengharapkan kemenangan itu. Di mana saja kita berada, kita dapat berbicara kepada Allah, dan menyembah-Nya, dan menemukan jalan yang terbuka menuju sorga. Allah harus mendapatkan pujian atas apa yang membesarkan iman kita, dan penyelenggaraan-Nya harus diakui dalam peristiwa-peristiwa yang, meskipun kecil dan tampak kebetulan, terbukti membantu kita.
2. Bagaimana ia membagikan kepada teman-temannya dorongan-dorongan yang telah diterimanya: *Bangunlah, bersiaplah untuk maju sekarang juga. Tuhan telah menyerahkan orang Midian ke dalam tanganmu.*

Orang-orang Midian Dikejutkan (7:16-22)

¹⁶ Sesudah itu dibaginyalah ketiga ratus orang itu dalam tiga pasukan dan ke tangan mereka semuanya diberikannya sangkakala dan buyung kosong dengan suluh di dalam buyung itu. ¹⁷ Dan berkatalah ia kepada mereka: "Perhatikanlah aku dan lakukanlah seperti yang kulakukan. Maka apabila aku sampai ke ujung perkemahan itu, haruslah kamu lakukan seperti yang kulakukan. ¹⁸ Apabila aku dan semua orang yang bersama dengan aku meniup sangkakala, maka haruslah kamu juga meniup sangkakala sekeliling seluruh perkemahan itu, dan berseru: 'Demi TUHAN dan demi Gideon!'"

¹⁹ Lalu Gideon dan keseratus orang yang bersama-sama dengan dia sampai ke ujung perkemahan itu pada waktu permulaan giliran jaga tengah malam, ketika penjaga-penjaga baru saja ditempatkan. Lalu mereka meniup sangkakala sambil memecahkan buyung yang di tangan mereka. ²⁰ Demikianlah ketiga pasukan itu bersama-sama meniup sangkakala, dan memecahkan buyung dengan memegang obor di tangan kirinya dan sangkakala di tangan kanannya untuk ditiup, serta berseru: "Pedang demi TUHAN dan demi Gideon!" ²¹ Sementara itu tinggallah mereka berdiri, masing-masing di tempatnya, sekeliling perkemahan itu, tetapi seluruh tentara musuh menjadi kacau balau, berteriak-teriak dan melarikan diri. ²² Sedang ketiga ratus orang itu meniup sangkakala, maka di perkemahan itu TUHAN membuat pedang yang seorang diarahkan kepada yang lain, lalu larilah tentara itu sampai ke Bet-Sita ke arah Zerera sampai ke pinggir Abel-Mehola dekat Tabat.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Tanda bahaya yang diberikan Gideon kepada perkemahan Midian dalam kesenyapan malam. Sebab dimaksudkan bahwa orang-orang yang sudah begitu lama menjadi kengerian bagi Israel, dan begitu sering menakut-nakuti Israel, mereka sendiri harus dikalahkan dan dibinasakan sepenuhnya oleh kengerian juga.
1. Serangan yang dibuat di sini adalah, dalam banyak keadaan, sama seperti serangan yang dibuat Abraham terhadap tentara yang telah menawan Lot. Jumlah orangnya hampir sama: Abraham mempunyai 318 orang, Gideon 300 orang. Keduanya membagi pasukan-pasukan mereka, keduanya mengadakan serangan pada waktu malam, dan menang di bawah keadaan-keadaan yang sangat tidak menguntungkan (Kej. 14:14-15). Dan Gideon bukan hanya anak Abraham, demikian pula orang Midian melalui Ketura, melainkan juga ahli waris imannya. Gideon,
 - (1) Membagi tentaranya, sekalipun itu kecil, ke dalam tiga pasukan (ay. 16), yang salah satunya dia perintah sendiri (ay. 19). Karena tentara-tentara yang besar dan sepertinya yang ingin ditunjukkannya, biasanya dibagi ke dalam sayap kanan, sayap kiri, dan tubuh tentara.
 - (2) Ia memerintahkan mereka semua untuk melakukan seperti yang ia lakukan (ay. 17). Besar kemungkinan bahwa ia memberi tahu mereka sekarang apa yang harus mereka lakukan, sebab jika tidak, serangan itu begitu tidak lazim hingga hampir tidak mungkin mereka lakukan secara tiba-tiba. Tetapi Gideon, dengan melakukannya terlebih dahulu, ingin memberi tahu mereka kapan mereka harus melakukannya, seperti perwira melatih para prajuritnya dengan kata perintah atau pukulan genderang: *Perhatikanlah aku dan lakukanlah seperti yang kulakukan*. Seperti itulah kata perintah yang diberikan Yesus Tuhan kita, panglima keselamatan kita, kepada para prajurit-Nya. Sebab Ia telah *memberikan contoh bagi kita*, dengan perintah untuk mengikutinya: *Haruslah kamu lakukan seperti yang Kulakukan*.
 - (3) Ia mengadakan serangannya pada malam hari, ketika musuh merasa aman dan sangat tidak menduganya, yang

akan membuat mereka kalang kabut. Pada malam hari, jumlah tentaranya yang sedikit tidak akan ketahuan. Pada malam hari, semua ketakutan terasa amat menakutkan, terutama dalam kesenyapan malam, seperti malam ini, tidak lama sesudah tengah malam, pada waktu giliran jaga dimulai. Dan tanda bahaya itu akan membangunkan mereka dari tidur lelap. Kita membaca tentang *kedahsyatan malam* sebagai sesuatu yang sangat mengerikan (Mzm. 91:5), dan *ketakutan pada malam hari* (Kid. 3:8, KJV).

- (4) Apa yang ingin dituju Gideon adalah menakut-nakuti pasukan yang amat besar ini, memberi mereka kekalahan yang tidak hanya mematikan, tetapi juga sangat memalukan. Ia memperlengkapi tiap-tiap orang dari tentaranya dengan sangkakala di tangan kanan mereka, dan sebuah buyung dari tanah liat, dengan obor di dalamnya, di tangan kiri mereka. Dia sendiri tidak menganggap sebagai penghinaan baginya untuk maju di depan mereka dengan mengenakan senjata seperti itu. Ia ingin mengolok-olok tentara Midian dengan penaklukan ini, sehingga ia maju melawan mereka seperti hendak melawan sekawanan anak-anak daripada melawan pasukan prajurit. *Anak dara, yaitu puteri Sion, telah menghina engkau, telah mengolok-olokkan engkau* (Yes. 37:22). Sedikitnya jumlah orang-orang Gideon mendukung rancangannya itu. Sebab, karena begitu sedikit, mereka maju ke perkemahan secara lebih diam-diam dan lebih cepat, sehingga tidak ketahuan sampai mencapai perkemahan musuh. Ia berencana memberikan tanda bahaya ketika musuh baru saja mengadakan penjagaan (ay. 19), supaya penjaga-penjaga, karena sudah terjaga pada waktu itu, dapat lebih cepat menyebarkan tanda bahaya itu ke seluruh perkemahan. Hal ini merupakan pelayanan terbaik yang dapat mereka lakukan untuknya. Ada tiga cara yang dirancang Gideon untuk menghentakkan kengerian terhadap tentara ini, dan dengan begitu membuat mereka kalang kabut.

- [1] Dengan suara yang sangat bising. Setiap orang harus meniup sangkakalanya dengan sekencang-kecangannya dan memecahkan buyung dari tanah liat hingga hancur berkeping-keping pada saat yang sama. Mungkin tiap-

tiap orang memecahkan buyungnya segera setelah orang di sebelahnya, dan dengan begitu kedua buyung itu hancur bersama-sama. Hal ini tidak hanya akan menimbulkan bunyi retak yang keras, tetapi juga menjadi perlambang dari apa yang menjadi akibat-akibat dari ketakutan itu, yaitu bahwa orang-orang Midian akan saling membunuh.

- [2] Dengan nyala api yang besar. Obor-obor yang menyala itu disembunyikan dalam buyung, seperti *pelita di bawah gantang*, sampai mereka tiba di perkemahan musuh. Pada saat itu, karena semua obor dikeluarkan bersama-sama secara tiba-tiba, maka itu menimbulkan suatu terang benderang, dan tampak seperti menjilat seluruh perkemahan seperti cahaya kilat. Mungkin dengan obor-obor ini mereka membakar sebagian kemah yang ada di luar perkemahan, yang akan sangat menambah kebingungan.
- [3] Dengan teriakan yang nyaring. Setiap orang harus berseru keras-keras, *demi TUHAN dan demi Gideon*, demikianlah menurut sebagian penafsir ayat itu harus dibaca dalam ayat 18, sebab dalam ayat itu kata pedang tidak ada dalam bahasa aslinya, tetapi ada dalam ayat 20, *pedang demi TUHAN dan demi Gideon*. Tampaknya, Gideon meminjam perkataan itu dari mimpi orang Midian (ay. 14): itu adalah *pedang Gideon*. Karena mendapati bahwa namanya menjadi kengerian bagi mereka, maka ia memanfaatkannya untuk melawan mereka, tetapi dengan menempatkan nama Yehovah di depannya, sebagai Pribadi yang tanpa-Nya namanya hanyalah kosong belaka tanpa arti. Hal ini akan membakar semangat orang-orangnya, yang hanya berani maju jika ada Allah seperti Yehova beserta mereka, dan hanya jika ada orang seperti Gideon, baik untuk *diperjuangkan*, maupun yang *berjuang untuk mereka*. Orang-orang yang mempunyai pemimpin-pemimpin seperti itu sudah selayaknya mereka ikuti. Seruan itu juga membuat musuh-musuh mereka ketakutan, yang sejak dulu telah mendengar tentang nama Yehova yang hebat perkasa, dan tentang nama Gideon yang muncul belakangan ini. Me-

mang pedang Tuhanlah yang terutama dalam memberikan keberhasilan kepada pedang Gideon, namun pedang Gideon juga harus dipakai. Manusia sebagai alat, dan Allah sebagai pelaku utama, kedua-duanya harus dipertimbangkan di tempat mereka masing-masing. Tetapi manusia, yang terbesar dan terbaik sekalipun, selalu berkedudukan lebih rendah dan tunduk di bawah Allah. Tentara ini harus dikalahkan oleh kengerian semata-mata, dan kengerian inilah yang terutama dimaksudkan dengan *pedang Tuhan*. Prajurit-prajurit Gideon ini, sekalipun pedang ada di pinggang mereka, pedang itu hanya terselip di situ, tidak ada yang dipegang di tangan. Namun mereka memperoleh kemenangan hanya dengan berseru, “Pedang.” Demikianlah, musuh-musuh jemaat dikalahkan habis-habisan oleh *pedang yang keluar dari mulut* (Why. 19:21).

2. Cara yang di sini dipakai untuk mengalahkan orang Midian dapat dipandang,
 - (1) Sebagai melambangkan kehancuran kerajaan Iblis di dunia melalui pemberitaan Injil kekal, dibunyikannya sangkakala Injil, dan dikeluarkannya terang Injil itu dari bejana-bejana tanah liat. Sebab seperti itulah hamba-hamba Injil, di dalam mereka harta dari terang Injil itu disimpan (2Kor. 4:6-7). Demikianlah, *apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat*, sekeping roti jelai untuk membongkar-bangkirkan kemah-kemah orang Midian, supaya *kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah saja*. Injil adalah pedang, bukan di tangan, melainkan di dalam mulut, pedang *TUHAN dan pedang Gideon*, pedang Allah dan Yesus Kristus, Dia yang duduk di atas takhta dan Anak Domba.
 - (2) Sebagai melambangkan kengerian-kengerian pada hari penghakiman agung. Demikianlah Uskup Hall yang mulia menerapkannya. Jika buyung-buyung, sangkakala-sangkakala, dan puntung-puntung berapi ini benar-benar mengecilkan hati dan membuat cemas pasukan Midian dan Amalek yang sombong, maka siapa pula yang akan mampu bertahan menghadapi kengerian pada hari akhir itu, ketika

sangkakala sang penghulu malaikat berbunyi, unsur-unsur dunia terbakar, langit lenyap dengan gemuruh yang dahsyat, dan Tuhan sendiri turun dengan diiringi teriakan sorak-sorai!

- II. Keberhasilan yang menakjubkan dari tanda bahaya ini. Orang-orang Midian diteriaki hingga kehilangan nyawa mereka, seperti tembok Yerikho diteriaki hingga runtuh, supaya Gideon dapat melihat apa yang belakangan ini dianggapnya tidak akan pernah dilihatnya karena pupus harapan, yaitu *keajaiban-keajaiban yang diceritakan nenek moyang mereka kepada mereka*. Prajurit-prajurit Gideon menjalankan apa yang diperintahkan kepada mereka. Dan *mereka berdiri, masing-masing di tempatnya, sekeliling perkemahan itu* (ay. 21), sambil membunyikan sangkakala untuk mengusarkannya hati orang Midian hingga mereka bertempur satu sama lain, dan sambil mengulurkan obor untuk menerangi orang Midian menuju kehancuran mereka. Pasukan Gideon tidak terburu-buru masuk ke perkemahan Midian, seperti orang yang haus darah atau jaram, tetapi dengan sabar berdiri tetap untuk *melihat keselamatan dari TUHAN*, keselamatan yang semata-mata dikerjakan-Nya sendiri. Cermatilah bagaimana rancangan itu terwujud.
 1. Pasukan Midian takut kepada orang-orang Israel. *Seluruh tentara musuh* segera menyadari tanda bahaya itu. Tanda bahaya itu terbang seperti kilat melewati semua barisan mereka, dan mereka *menjadi kacau balau, berteriak-teriak, dan melarikan diri* (ay. 21). Semua kekalutan ini wajar saja terjadi di tengah ketakutan. Kita dapat menduga bahwa mereka tidak mendengar kabar tentang pengurangan besar-besaran jumlah tentara Gideon, tetapi malah menyimpulkan bahwa sejak kabar-kabar yang terakhir mereka terima, tentara Gideon itu makin hari makin besar. Oleh sebab itu, beralasan bagi mereka untuk curiga, karena mengetahui betapa menjijikkan dan menyedihkannya kelakutan mereka sendiri, dan betapa berani langkah-langkah yang sudah diambil untuk membuang kuk mereka, bahwa pasti tentara yang sangat besarlah yang harus dihantar dengan semua sangkakala dan pembawa obor seperti itu. Tetapi ada kuasa adikodrati yang lebih berperan dalam menekankan kengerian ini pada mereka. Allah sendiri yang melakukan serangan itu, untuk menunjukkan bagaimana jan-



ji-Nya pasti tergenapi kecuali jika ditarik kembali dari mereka karena kesalahan mereka sendiri, yaitu janji bahwa *satu orang saja dari pada kamu dapat mengejar seribu orang*. Lihatlah kekuatan pikiran akan hal-hal yang belum terjadi, dan betapa ia dapat menjadi kengerian pada suatu waktu, dan juga kesenangan pada waktu-waktu lain.

2. Pasukan Midian menyerang satu sama lain: *TUHAN membuat pedang yang seorang diarahkan kepada yang lain* (ay. 22). Dalam kekalutan ini, karena melihat para peniup sangkakala dan pembawa obor tetap berdiri di luar perkemahan mereka, maka mereka menyimpulkan bahwa tentara utama dari pasukan Gideon sudah masuk dan ada di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, setiap orang berpaling menghantam orang di sebelahnya yang ditemui, mengira itu musuhnya, meskipun sebenarnya temannya sendiri. Kesalahan ini menimbulkan banyak yang lain untuk ikut, sebab ketika ada yang membunuh temannya, ia pasti dianggap musuh, dan akan dibunuh juga dengan segera. Kita berkepentingan untuk tetap menguasai roh kita dengan begitu rupa, hingga kita tidak pernah *takut dengan terkaget-kaget*. Sebab kita tidak dapat membayangkan kejahatan-kejahatan apa yang ke dalamnya kita akan menjerumuskan diri kita sendiri jika kita takut dengan terkaget-kaget. Lihatlah juga bagaimana Allah sering kali membuat musuh-musuh dari jemaat-Nya menghancurkan satu sama lain. Sangat disayangkan jika ada sahabat-sahabat jemaat yang bertindak di luar akal sehat seperti itu.
3. Pasukan Midian berlarian untuk menyelamatkan diri. Mungkin ketika fajar menyingsing, mereka menyadari kesalahan mereka dalam memerangi satu sama lain, dan sadar bahwa oleh kesalahan yang mematikan ini, mereka sudah begitu memperlemah diri sendiri, hingga sekarang mustahil untuk maju melawan Israel. Karena itu, mereka berusaha sebaik-baiknya untuk kembali ke negeri mereka sendiri, meskipun, sejauh yang tampak, ke-300 orang Gideon itu tetap berdiri di tempat. *Orang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejarnya* (Ams. 28:1). *Kedahsyatan mengejutkan dia di mana-mana, dan mengejarnya di mana juga ia melangkah* (Ayb. 18:11).

Kemenangan Gideon (7:23-25)

²³ Kemudian dikerahkanlah orang-orang Israel dari suku Naftali dan dari suku Asyer dan dari segenap suku Manasye, lalu mereka mengejar orang Midian itu. ²⁴ Gideon menyuruh juga orang ke seluruh pegunungan Efraim dengan pesan: "Turunlah menghadapi orang Midian, dan dudukilah segala batang air sampai ke Bet-Bara, dan juga sungai Yordan." Maka semua orang Efraim dikerahkan, lalu mereka menduduki segala batang air sampai ke Bet-Bara, juga sungai Yordan. ²⁵ Mereka berhasil menawan dua raja Midian, yakni Oreb dan Zeeb. Oreb dibunuh di gunung batu Oreb dan Zeeb dibunuh dalam tempat pemerasan anggur Zeeb. Mereka mengejar orang Midian itu, lalu mereka membawa kepala Oreb dan kepala Zeeb kepada Gideon di seberang sungai Yordan.

Kita mendapati di sini bagaimana kemenangan yang gemilang ini dilanjutkan.

1. Prajurit-prajurit Gideon yang sudah dibubarkan, dan mungkin sudah mulai berpenjar, setelah mengetahui bahwa musuh-musuh berlarian, berkumpul bersama-sama kembali, dan dengan gigih mengejar orang-orang yang sebelumnya tidak berani mereka hadapi. Orang-orang Israel dari suku Naftali dan dari suku Asyer yang melakukan ini (ay. 23) bukanlah orang-orang yang baru datang dari negeri-negeri yang jauh itu, melainkan orang-orang yang sama yang sudah mendaftarkan diri (6:35), tetapi dibubarkan. Orang-orang yang dulu takut dan gentar untuk berperang (ay. 3) sekarang menguatkan hati, ketika yang terburuk sudah berlalu. Sekarang mereka cukup siap untuk ikut berbagi jarahan, meskipun lamban untuk mengadakan serangan. Juga orang-orang yang tidak boleh berperang meskipun mereka ingin, dan dibubarkan oleh perintah dari Allah, tidak berbuat seperti orang-orang dalam 2 Tawarikh 25:10, 13, yaitu *kembali dengan marah yang menyala-nyala*. Tetapi mereka menunggu kesempatan untuk bisa ikut membantu meneruskan kemenangan itu, meskipun mereka tidak mendapat kehormatan untuk membantu memperkuat barisan yang bertempur.
2. Orang-orang Efraim, setelah mendengar panggilan dari Gideon, datang dengan suara bulat, dan mengamankan jalan-jalan yang melewati sungai Yordan, melalui beberapa kali seberangan, untuk memutuskan jalan para musuh untuk kembali ke negeri mereka sendiri. Dengan begitu, musuh dapat dihancurkan sepenuhnya, untuk mencegah kejahatan serupa kepada Israel di lain waktu. Karena sekarang musuh mulai jatuh, maka mudah untuk ber-

kata, gulingkan mereka (Est. 6:13). Orang Efraim *menduduki segala batang air* (ay. 24), yaitu, berjaga-jaga di sepanjang tepian sungai, sehingga orang-orang Midian, yang melarikan diri dari pengejaran, jatuh ke tangan orang-orang Efraim yang mencegat mereka. Di sini ada *dikejutkan, pelubang, dan jerat* (Yes. 24:17).

3. Dua dari panglima besar pasukan Midian ditangkap dan dibunuh oleh orang-orang Efraim di sungai Yordan seberang sini (ay. 25). Nama-nama mereka mungkin menandakan sifat mereka. *Oreb* berarti *gagak*, dan *Zeeb* berarti *serigala* (*corvus* dan *lupus*). Kedua orang ini dalam pelarian mereka mencari tempat berlindung, yang satu *di celah-celah batu* (Yes. 2:21; Why. 6:15), dan yang lain dalam *tempat pemerasan anggur*, seperti yang dilakukan Gideon, yang karena takut pada mereka, belum lama ini menyembunyikan gandumnya dalam tempat pemerasan anggur (6:11). Tetapi tempat-tempat perlindungan mereka dibuat menjadi tempat pembantaian bagi mereka. Dan ingatan akan hal itu dipelihara bagi keturunan yang akan datang melalui nama dari tempat-tempat itu, bagi aib mereka untuk selama-lamanya: *Di sini tewas raja-raja Midian.* ✍

PASAL 8



Pasal ini memberi kita gambaran lebih jauh tentang kemenangan Gideon atas orang Midian, beserta sisa cerita tentang hidup dan pemerintahannya.

- I. Gideon dengan bijak menenangkan orang Efraim yang merasa sakit hati (ay. 1-3).
- II. Ia dengan berani mengejar orang-orang Midian yang melarikan diri (ay. 4, 10-12).
- III. Ia dengan adil menghukum orang Sukot dan orang Pnuel yang kurang ajar, yang secara hina telah melecehkannya (ay. 5-9). Ia mengadakan perhitungan dengan mereka karenanya (ay. 13-17).
- IV. Ia secara terhormat membunuh dua raja Midian (ay. 18-21).
- V. Setelah semuanya ini, ia dengan rendah hati menolak untuk memerintah Israel (ay. 22-23).
- VI. Ia dengan bodoh menuruti keinginan rakyatnya yang bersifat takhayul dengan mendirikan baju efod di kotanya sendiri, yang terbukti menjadi jerat yang besar (ay. 24-27).
- VII. Ia menjaga negerinya tetap tenang selama empat puluh tahun (ay. 28).
- VIII. Ia meninggal dalam kehormatan, dan meninggalkan banyak keluarga (ay. 29-32).
- IX. Baik ia maupun Allahnya segera dilupakan oleh Israel yang tidak tahu berterima kasih (ay. 33-35).



Gideon Menenangkan Orang-orang Efraim (8:1-3)

¹ Lalu berkatalah orang-orang Efraim kepada Gideon: "Apa macam perbuatanmu ini terhadap kami! Mengapa engkau tidak memanggil kami, ketika engkau pergi berperang melawan orang Midian?" Lalu mereka menyesali dia dengan sangat. ² Jawabnya kepada mereka: "Apa perbuatanku dalam hal ini, jika dibandingkan dengan kamu? Bukankah pemetikan susulan oleh suku Efraim lebih baik hasilnya dari panen buah anggur kaum Abiezer? ³ Allah telah menyerahkan kedua raja Midian itu, yakni Oreb dan Zeeb, ke dalam tanganmu; apa yang telah dapat dicapai, jika dibandingkan dengan kamu?" Setelah ia berkata demikian, maka redalah marah mereka terhadap dia.

Tidak lama setelah orang Midian, yaitu musuh bersama, ditundukkan, orang Israel kemudian, oleh kekerasan beberapa orang yang panas hati, bersiap-siap untuk berseteru di antara mereka sendiri. Percikan yang tidak menyenangkan dinyalakan. Seandainya tidak segera dipadamkan oleh Gideon dengan hikmat dan anugerah yang besar, bisa saja percikan itu berkobar menjadi api yang berakibat mematikan. Ketika orang-orang Efraim membawa kepala Oreb dan Zeeb kepada Gideon sebagai panglima, mereka bukannya mengucapkan selamat kepadanya atas keberhasilannya, dan berterima kasih kepadanya atas pelayanan-pelayanannya yang besar, seperti yang seharusnya mereka lakukan, mereka malah berseteru dengannya dan menjadi panas hati.

- I. Tuduhan mereka penuh kejengkelan dan tidak beralasan: *Mengapa engkau tidak memanggil kami, ketika engkau pergi berperang melawan orang Midian?* (ay. 1). Efraim adalah adik Manasye, suku Gideon, dan mendapat keutamaan dalam berkat Yakub dan berkat Musa. Oleh karena itu, Efraim sangat cemburu dengan Manasye, jangan-jangan suku itu pada suatu saat akan memudahkan kehormatan suku mereka. Itulah sebabnya kita mendapati Manasye melawan Efraim dan Efraim melawan Manasye (Yes. 9:20). *Saudara yang dikhianati lebih sulit dihindari dari pada kota yang kuat, dan pertengkaran mereka adalah seperti palang gapura sebuah puri* (Ams. 18:19). Tetapi betapa tidak wajarnya pertengkaran mereka dengan Gideon! Mereka marah karena ia tidak meminta mereka memulai serangan terhadap orang Midian, dan juga meneruskan serangan itu. Mengapa mereka tidak dipanggil untuk memimpin barisan depan? Tempat kehormatan, mereka pikir, adalah milik mereka. Akan tetapi,

1. Gideon dipanggil oleh Allah, dan harus bertindak sesuai yang diarahkan-Nya. Gideon tidak mengambil kehormatan untuk dirinya sendiri, tidak pula memberikan kehormatan kepada siapa pun, tetapi menyerahkan kepada Allah untuk melakukan semuanya. Dengan begitu orang-orang Efraim, dalam pertengkaran ini, mencela pimpinan ilahi. Dan siapakah Gideon hingga mereka *bersungut-sungut kepadanya*?
 2. Mengapa orang-orang Efraim tidak menawarkan diri secara sukarela untuk pekerjaan itu? Mereka tahu bahwa musuh berada di negeri mereka, dan mereka sudah mendengar tentang pasukan-pasukan yang bangkit untuk melawan sang musuh. Mereka seharusnya bergabung dengan pasukan-pasukan itu, dalam semangat untuk membela kepentingan bersama, meskipun mereka tidak mendapat undangan resmi. Orang mencari kehormatan diri mereka sendiri daripada Allah, jika mereka berdiri di tempat kehormatan sebagai alasan untuk tidak melakukan pekerjaan yang nyata bagi Allah dan angkatan mereka. Pada masa Debora, ada orang-orang Efraim (5:14). Mengapa mereka tidak muncul sekarang? Perkara itu sendiri memanggil mereka, mereka tidak perlu menunggu panggilan dari Gideon.
 3. Gideon telah menyelamatkan nama baik mereka dengan tidak memanggil mereka. Seandainya ia mengutus mereka, tidak diragukan lagi banyak dari mereka akan kembali bersama orang-orang yang lemah hati, atau disuruh pergi bersama orang-orang yang malas, lamban, dan gegabah. Dengan begitu, dengan tidak memanggil mereka, ia mencegah cemoohan-cemoohan itu ditimpakan ke atas mereka. Para pengecut akan tampak berani ketika bahaya sudah berlalu, tetapi orang-orang yang tidak menguji keberanian mereka ketika bahaya dekat, mereka itu memperhitungkan nama baik mereka.
- II. Jawaban Gideon sangat tenang dan penuh kedamaian, dan dimaksudkan bukan untuk membenarkan dirinya sendiri, melainkan terlebih untuk menyenangkan dan menenangkan mereka (ay. 2-3). Ia menjawab mereka,
1. Dengan sangat lemah lembut dan sabar. Ia tidak merasa marah dengan penghinaan itu, tidak pula menanggapi amarah dengan amarah, tetapi dengan lembut menjelaskan duduk per-



karanya kepada mereka. Dan ia mendapat kehormatan yang sejati karena telah menang atas amarahnya sendiri melalui penguasaan diri, sama seperti ia mendapat kehormatan melalui kemenangannya atas orang Midian. *Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan.*

2. Dengan sangat bersahaja dan rendah hati, dengan mengagung-agungkan perbuatan-perbuatan mereka melebihi perbuatan-perbuatannya sendiri: *Bukankah pemetikan susulan oleh suku Efraim*, yang mencegat musuh-musuh yang tercerai-berai, dan yang melenyapkan musuh-musuh yang melarikan diri, *lebih baik hasilnya dari panen buah anggur kaum Abiezer?* Bukankah ini kehormatan yang lebih besar bagi mereka, dan pelayanan yang lebih baik bagi negeri, daripada serangan pertama yang dibuat Gideon terhadap para musuh itu? Kehancuran musuh-musuh jemaat dibandingkan dengan buah-buah pohon anggur (Why. 14:18). Dalam hal ini Gideon mengakui bahwa pemetikan susulan mereka lebih baik daripada panen yang dikumpulkannya. Memanfaatkan kemenangan sering kali lebih terhormat, dan berdampak lebih besar, daripada memperoleh kemenangan. Dalam hal ini mereka telah membuat diri mereka, keberanian, dan perilaku mereka menjadi menonjol, atau lebih tepatnya, Allah telah menjunjung martabat mereka. Sebab walaupun, untuk membesarkan pencapaian-pencapaian mereka, Gideon rela mengecilkan perbuatan-perbuatannya sendiri, namun ia tidak mau mengambil sekuntum pun bunga dari mahkota Allah untuk menghiasi mahkota mereka: *“Allah telah menyerahkan kedua raja Midian itu ke dalam tanganmu, dan pembantaian besar-besaran telah dibuat terhadap musuh oleh pasukanmu yang banyak. Dan apa perbuatanku dalam hal ini dengan tiga ratus orang, jika dibandingkan dengan kamu dan tindakan-tindakanmu yang berani?”* Gideon di sini berdiri sebagai teladan yang sangat baik tentang penyangkalan diri, dan contoh ini menunjukkan kepada kita,
 - (1) Bahwa sikap merendah adalah cara terbaik untuk menghilangkan iri hati. Memang benar bahwa bahkan pekerjaan-pekerjaan baik sering kali menimbulkan iri hati (Pkh. 4:4). Namun, pekerjaan baik tidak akan ditanggapi seperti ini, jika orang yang melakukannya tidak membangga-banggakan diri. Sungguh jahat mereka yang berusaha menjatuh-

kan dari keunggulannya orang yang rendah hati dan merendahkan diri.

- (2) Sikap merendah juga adalah cara yang paling ampuh untuk mengakhiri perselisihan, sebab *keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran* (Ams. 13:10).
- (3) Kerendahan hati itu paling menyenangkan dan mengagumkan di tengah-tengah berbagai pencapaian dan kemajuan yang besar. Penaklukan-penaklukan Gideon benar-benar memperindah tindakannya yang merendah.
- (4) Tindakan merendah yang benar adalah *menganggap yang lain lebih utama dari pada diri kita sendiri, dan saling mendahului dalam memberi hormat*.

Nah, apa akhir dari perselisihan ini? Orang-orang Efraim sudah *mereka mencacinya dengan keras* (ay. 1, KJV), dengan melupakan penghormatan yang semestinya diberikan kepada panglima mereka, dan kepada orang yang telah diberi kehormatan oleh Allah sendiri. Mereka melampiaskan amarah dengan berbicara secara sangat tidak pantas dan seenaknya. Ini merupakan tanda yang pasti dari perkara yang lemah dan tak dapat dibela. Akal budi tidak berjalan dengan benar apabila caci maki mengalir lancar. Tetapi *jawaban* Gideon *yang lemah lembut meredakan kegeraman* mereka (Ams. 15:1). *Redalah marah mereka terhadap dia* (ay. 3). Tersirat bahwa mereka masih menyimpan rasa panas hati, tetapi ia dengan bijak mengabaikannya dan membiarkannya mereda perlahan-lahan. Orang-orang besar dan baik harus senantiasa siap untuk diuji kesabarannya oleh ketidakbaikan dan kebodohan, bahkan dari orang-orang yang mereka layani. Jadi mereka tidak perlu merasa heran akan hal itu.

Gideon Mengejar Orang Midian (8:4-17)

⁴ Ketika Gideon sampai ke sungai Yordan, menyeberanglah ia dan ketiga ratus orang yang bersama-sama dengan dia, meskipun masih lelah, namun mengejar juga. ⁵ Dan berkatalah ia kepada orang-orang Sukot: "Tolong berikan beberapa roti untuk rakyat yang mengikuti aku ini, sebab mereka telah lelah, dan aku sedang mengejar Zebah dan Salmuna, raja-raja Midian."

⁶ Tetapi jawab para pemuka di Sukot itu: "Sudahkah Zebah dan Salmuna itu ada dalam tanganmu, sehingga kami harus memberikan roti kepada tentara-



mu?"⁷ Lalu kata Gideon: "Kalau begitu, apabila TUHAN menyerahkan Zebah dan Salmuna ke dalam tanganku, aku akan menggaruk tubuhmu dengan duri padang gurun dan onak."⁸ Maka berjalanlah ia dari sana ke Pnuel, dan berkata demikian juga kepada orang-orang Pnuel, tetapi orang-orang ini pun menjawabnya seperti orang-orang Sukot.⁹ Lalu berkatalah ia juga kepada orang-orang Pnuel: "Apabila aku kembali dengan selamat, maka aku akan merobohkan menara ini."¹⁰ Sementara itu Zebah dan Salmuna ada di Karkor bersama-sama dengan tentara mereka, kira-kira lima belas ribu orang banyaknya, yakni semua orang yang masih tinggal hidup dari seluruh tentara orang-orang dari sebelah timur; banyaknya yang tewas ada seratus dua puluh ribu orang yang bersenjatakan pedang.¹¹ Gideon maju melalui jalan orang-orang yang diam di dalam kemah di sebelah timur Nobah dan Yogbeha, lalu memukul kalah tentara itu, ketika tentara itu menyangka dirinya aman.¹² Zebah dan Salmuna melarikan diri, tetapi Gideon mengejar mereka dan menawan kedua raja Midian itu, yakni Zebah dan Salmuna, sedang seluruh tentara itu diceraiberaikannya.¹³ Kemudian kembalilah Gideon bin Yoas dari peperangan dengan melalui pendakian Heres;¹⁴ ditangkapnyalah seorang muda dari penduduk Sukot. Setelah ditanyai, orang itu menuliskan nama para pemuka dan para tua-tua di Sukot untuk Gideon, tujuh puluh tujuh orang banyaknya.¹⁵ Lalu pergilah Gideon kepada orang-orang Sukot sambil berkata: "Inilah Zebah dan Salmuna yang karenanya kamu telah mencela aku dengan berkata: Sudahkah Zebah dan Salmuna itu ada dalam tanganmu, sehingga kami harus memberikan roti kepada orang-orangmu yang lelah itu?"¹⁶ Lalu ia mengumpulkan para tua-tua kota itu, ia mengambil duri padang gurun dan onak, dan menghajar orang-orang Sukot dengan itu.¹⁷ Juga menara Pnuel dirobokkannya dan dibunuhnya orang-orang kota itu.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

- I. Gideon, seperti panglima yang gagah berani, mengejar orang-orang Midian yang tersisa, dan melanjutkan serangannya dengan berani. Pembantaian yang besar-besaran pertama-tama dibuat terhadap musuh: 120.000 orang *yang bersenjatakan pedang* (ay. 10). Betapa mengerikan penghukuman yang orang Midian laksanakan di antara mereka sendiri, dan betapa mereka menjadi mangsa yang empuk bagi Israel. Akan tetapi, tampaknya, kedua raja Midian itu, karena diperlengkapi dengan baik lebih daripada yang lainnya, dapat melarikan diri, dan dengan lima belas ribu orang berhasil menyeberang sungai Yordan sebelum jalan-jalannya dapat diamankan oleh orang-orang Efraim. Mereka berhasil pergi menuju negeri mereka sendiri. Gideon berpikir bahwa ia tidak sepatunhnya menjalankan tugasnya untuk menyelamatkan Israel jika ia membiarkan mereka lolos. Ia tidak puas hanya mengusir mereka dari negeri, tetapi juga mau *mengenyahkan mereka dari dunia* (Ayb. 18:18). Tekad ini dikuatkan dengan keteguhan hati yang hebat, dan dimahkotai dengan keberhasilan yang besar.

1. Keteguhan hatinya sangat patut diteladani. Ia mewujudkan tujuannya di bawah keadaan-keadaan yang amat tidak menguntungkan dan mengecilkan hati.
 - (1) Ia tidak membawa seorang pun bersamanya kecuali ke tiga ratus orangnya, yang sekarang meletakkan sangkakala dan obor mereka, dan mengambil pedang dan tombak mereka. Allah telah berfirman, *dengan ketiga ratus orang yang menghirup itu akan Kuselamatkan kamu* (7:7). Dan, dengan meyakini janji itu, Gideon hanya mempertahankan mereka saja (ay. 4). Ia mengharap hal yang lebih besar dari tiga ratus orang ini, yang disokong oleh sebuah janji khusus, daripada dari ribuan orang, yang hanya disokong oleh keberanian mereka sendiri.
 - (2) Mereka *lelah, namun mengejar juga*, dibuat sangat letih oleh apa yang telah mereka lakukan, dan sekalipun begitu ingin berbuat lebih banyak melawan musuh-musuh negeri mereka. Peperangan rohani kita haruslah dijalankan seperti itu dengan segenap kekuatan yang kita miliki, meskipun kita hanya memiliki sedikit saja. Keadaan ini sering kali menimpa orang Kristen sejati, kelelahan namun mengejar juga.
 - (3) Meskipun Gideon mengalami tawar hati oleh karena orang-orang sebangsanya sendiri, dicemooh atas apa yang sedang dilakukannya, karena dianggap mengusahakan sesuatu yang tidak akan pernah dicapainya, namun ia terus melakukannya. Jika orang-orang yang seharusnya menjadi penolong kita di jalan kewajiban kita ternyata menghalang-halangi kita, jangan hal ini membuat kita meninggalkan kewajiban kita. Orang-orang yang tidak tahu bagaimana memandang rendah berbagai celaan dan hinaan manusia, tidak tahu bagaimana menghargai penerimaan Allah.
 - (4) Gideon melakukan perjalanan yang sangat panjang *melalui jalan orang-orang yang diam di dalam kemah* (ay. 11), mungkin karena ia berharap untuk mendapati mereka bersikap lebih baik kepadanya daripada orang Sukot dan orang Pnuel, yang tinggal di kota-kota bertembok. Kadang-kadang ada lebih banyak kemurahan hati dan kasih yang ditemukan di dalam kemah-kemah desa daripada di dalam istana-istana kota. Atau karena jalan itu adalah jalan yang



paling tidak diduga akan ditempuhnya, dan karenanya jalan itu akan memberikan kejutan yang lebih besar untuk mereka. Jelas bahwa ia tidak segan-segan bersusah payah untuk merampungkan kemenangannya. Sekarang ia mendapati sebagai keuntungan bahwa ia memiliki tiga ratus orang yang dapat menanggung lapar, haus, dan kerja keras. Tampaknya, ia hendak menyerang musuh pada malam hari, seperti yang sudah dia lakukan sebelumnya, sebab *tentara itu menyangka dirinya aman*. Rasa aman orang-orang berdosa sering kali terbukti sebagai kehancuran mereka, dan bahaya-bahaya adalah paling mematikan ketika paling tidak ditakuti.

2. Keberhasilannya sangat mendorongnya untuk menetapkan hati dan bertekun dalam perkara yang baik. Ia memukul kalah tentara musuh (ay. 11), dan menahan kedua raja Midian (ay. 12). Perhatikanlah, apa yang ditakutkan orang fasik akan datang menimpanya. Orang-orang yang menyangka sedang *lari dari pedang Tuhan dan pedang Gideon*, ternyata justru sedang berlari *di atasnya*. Walaupun ia *dapat meluputkan diri terhadap senjata besi, namun panah tembaga menembus dia*. Sebab *orang berdosa dikejar oleh malapetaka*.
- II. Di sini ada Gideon, bagaikan seorang hakim yang adil, sedang menghajar kekurangan orang-orang Israel yang merasa tidak puas, yaitu orang Sukot dan orang Pnuel, keduanya tinggal dalam suku Gad, di seberang sungai Yordan.
1. Kejahatan mereka besar. Gideon, dengan segelintir orang yang lemah, sedang mengejar musuh bersama, untuk melengkapi pembebasan Israel. Jalan yang dia tempuh membawanya melewati kota Sukot pertama-tama, dan sesudahnya kota Pnuel. Gideon tidak berharap bahwa para hakim kedua kota itu harus menemuinya dengan segala upara kebesaran, mengucapkan selamat kepadanya atas kemenangannya, mempersembahkan kepadanya kunci kota mereka, dan menjamunya. Apalagi sampai meminta mereka harus mengirimkan pasukan-pasukan untuk membantunya, meskipun ia berhak atas semuanya ini. Sebaliknya, ia hanya memohon sedikit makanan yang diperlukan untuk para prajuritnya, yang sudah mau

pingsan karena kelaparan. Dan ia memohon dengan sangat rendah hati dan mendesak: *Tolong berikan beberapa roti untuk rakyat yang mengikuti aku ini* (ay. 5). Permintaan itu masuk akal seandainya mereka hanyalah para pelancong miskin yang sedang kesusahan. Tetapi mereka adalah para prajurit, *yang terpanggil, yang telah dipilih dan yang setia* (Why. 17:14), orang-orang yang sudah diberi kehormatan besar oleh Allah, dan yang kepada mereka Israel sangat berutang budi. Para prajurit itu telah melakukan pekerjaan besar untuk negeri mereka, dan sekarang sedang melakukan lebih lagi. Bahwa mereka adalah penakluk, dan berkuasa untuk mewajibkan orang Sukot dan orang Pnuel memberi bantuan, dan bahwa mereka sedang berperang bagi Allah dan Israel. Mengingat hal itu, tidak ada yang lebih wajar selain bahwa saudara-saudara mereka itu harus memberi mereka persediaan-persediaan yang terbaik yang dapat diberikan kota mereka. Tetapi para pemuka di Sukot itu *tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun*. Sebab,

- (1) Dalam penghinaan terhadap Allah, mereka menolak untuk memenuhi permintaan-permintaan yang wajar dari orang yang telah dibangkitkan Allah untuk menyelamatkan mereka. Mereka menghinanya, mengolok-olok dia, dan memandang rendah keberhasilan yang dengannya ia sudah dihormati. Mereka pupus harapan bahwa usahanya yang sekarang akan berhasil. Mereka berbuat semampu mereka untuk mengecilkan hatinya dalam meneruskan perang itu. Dan mereka mau saja percaya bahwa pasukan-pasukan Midian yang tersisa, yang sekarang sudah mereka lihat berjalan melewati negeri mereka, akan terlalu tangguh baginya: *Sudahkah Zebah dan Salmuna itu ada dalam tanganmu?* "Tidak, dan tidak akan pernah," demikian mereka menyimpulkan, dengan menghakimi berdasarkan tidak seimbang jumlah mereka.
- (2) Pintu belas kasihan mereka tertutup bagi saudara-saudara mereka. Mereka miskin akan kasih dan juga iman. Sebagian penafsir membacanya bahwa mereka tidak mau memberikan sepotong roti kepada orang-orang yang sudah mau binasa. Inikah para pemuka? Inikah orang-orang Israel? Mereka tidak layak menyandang kedua sebutan itu. Mereka



orang-orang hina dan bejat! Pasti mereka adalah para penyembah Baal, atau membela kepentingan-kepentingan orang Midian. Orang-orang Pnuel memberikan jawaban yang sama untuk permintaan yang sama, dengan menentang *pedang TUHAN dan pedang Gideon* (ay. 8).

2. Peringatan yang diberikan Gideon kepada mereka tentang hukuman atas kejahatan mereka sangatlah baik.
 - (1) Ia tidak menghukum kejahatan mereka dengan segera, karena ia tidak mau kehilangan banyak waktu dalam mengejar musuh yang melarikan diri darinya, dan karena ia tidak mau terlihat melakukannya dalam amarah yang memanas. Juga karena ia terlebih mau melakukannya untuk membuat mereka malu dan bingung setelah ia menuntaskan usahanya, yang mereka pikir mustahil terlaksana. Sebaliknya,
 - (2) Gideon memberi tahu mereka bagaimana ia akan menghukum kejahatan mereka (ay. 7, 9), untuk menunjukkan keyakinan yang dimilikinya, bahwa ia akan berhasil dalam kekuatan Allah. Dan bahwa, seandainya dalam diri mereka tersisa sedikit saja kemurahan dan pertimbangan, mereka bisa saja, setelah berpikir dua kali, bertobat dari kebodohan mereka, merendahkan diri mereka, dan berusaha untuk menebusnya, dengan mengirimkan berbagai bantuan dan persediaan kepadanya. Seandainya mereka melakukan semuanya itu, tidak diragukan lagi, Gideon pasti akan mengampuni mereka. Allah memberikan peringatan akan bahaya, dan memberikan kesempatan untuk bertobat, supaya orang-orang berdosa dapat *melarikan diri dari murka yang akan datang*.
3. Karena peringatan itu diremehkan, maka hukumannya, meskipun sangat berat, benar-benar sangat adil.
 - (1) Para pemuka di Sukot dijadikan contoh yang pertama. Gideon mendapat keterangan tentang jumlah mereka, tujuh puluh tujuh orang, nama-nama mereka, dan tempat-tempat kediaman mereka, yang dituliskan untuknya (ay. 14). Dan, yang sangat mengejutkan mereka, ketika mereka menyangka bahwa ia tidak akan pernah mengalahkan orang Midian, ia kembali sebagai penakluk. Ketiga ratus orangnya

sekarang menjadi pelayan-pelayan keadilannya. Mereka mengamankan semua pemuka ini, dan membawa mereka ke hadapan Gideon. Dan Gideon menunjukkan kepada mereka dua tahanan rajawinya yang terbelenggu. “Inilah orang-orang yang kamu anggap bukan tandingan yang sepadan bagiku, dan kamu tidak mau memberiku bantuan untuk mengejar mereka” (ay. 15). Dan ia menghukum mereka dengan duri dan onak, tetapi, sepertinya, tidak sampai mati. Dengan duri dan onak ini,

- [1] Gideon menyiksa tubuh mereka, entah dengan mencambuk atau dengan menggulingkan mereka di atasnya. Dengan satu atau lain cara, ia *merobek daging mereka* (ay. 7, KJV). Orang-orang yang tidak menunjukkan belas kasihan, akan dihukum tanpa belas kasihan. Mungkin ia mengamati bahwa mereka adalah orang-orang yang berperangai halus dan lembut, yang memandang rendah dia dan kawanannya karena kasar dan keras. Dan karena itu Gideon mempermalukan mereka seperti itu atas ketidakjantanan mereka.
- [2] Gideon mengajar pikiran mereka: *Ia menghajar orang-orang Sukot dengan itu* (ay. 16). Hajaran yang diberikannya kepada mereka dimaksudkan, bukan untuk menghancurkan, melainkan untuk memberikan didikan yang baik, untuk membuat mereka lebih bijaksana dan lebih baik untuk ke depan. *Ia membuat mereka tahu*, demikianlah kata yang dipakai, membuat mereka mengenal diri mereka sendiri dan kebodohan mereka, Allah dan kewajiban mereka. Ia membuat mereka tahu siapa Gideon, sebab mereka tidak mau mengetahuinya melalui keberhasilan yang dengannya Allah telah memahkotainya. Perhatikanlah, banyak orang diajar dengan duri dan onak penderitaan, sebab mereka tidak akan belajar dengan cara lain. Allah memberikan *hikmat* melalui *tongkat dan teguran*. Ia *menghajar dan mengajar*, dan melalui ajaran *membukakan telinga bagi ajaran*. Juruselamat kita yang terberkati, meskipun seorang Anak, namun *telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya* (Ibr. 5:8). Hendaklah setiap duri yang menusuk dan onak yang memedihkan, terutama apabila

itu menjadi *duri dalam daging*, ditafsirkan demikian, di-manfaatkan demikian. “Dengan ini Allah bermaksud untuk mengajarku. Pelajaran baik apa yang dapat ku-pelajari?”

(2) Hukuman terhadap orang-orang Pnuel datang berikutnya, dan tampaknya Gideon menggunakan duri dan onak secara lebih keras daripada untuk orang-orang Sukot, untuk alasan yang baik, tidak diragukan lagi (ay. 17).

[1] Ia *merobohkan menara mereka*, yang mereka megahkan, dan yang mereka andalkan. Mungkin mereka, dengan mencemooh, menasihati Gideon dan orang-orangnya untuk berlindung dalam menara itu daripada mengejar orang-orang Midian. Apa yang dibangga-banggakan orang, sepantasnya akan berbalik menjadi cela bagi mereka ketika kebanggaan mereka itu runtuh.

[2] Ia *membunuh orang-orang kota*, tidak semuanya, mungkin bukan tua-tua atau para pemukanya, melainkan orang-orang yang telah menghina dia, dan mereka saja. Ia membunuh sebagian orang kota yang paling kurang ajar dan melecehkan, untuk membuat ngeri semua yang lain, dan *dengan begitu ia mengajar orang-orang Pnuel*.

Zebah dan Salmuna Dibunuh (8:18-21)

¹⁸ Kemudian bertanyalah ia kepada Zebah dan Salmuna: “Di manakah orang-orang yang telah kamu bunuh di Tabor itu?” Jawab mereka: “Mereka itu serupa dengan engkau, sikap mereka masing-masing seperti anak raja.”

¹⁹ Lalu kata Gideon: “Saudara-saudarakulah itu, anak-anak ibuku! Demi TUHAN yang hidup, seandainya kamu membiarkan mereka hidup, aku tidak akan membunuh kamu.” ²⁰ Katanya kepada Yeter, anak sulungnya: “Bangunlah, bunuhlah mereka.” Tetapi orang muda itu tidak menghunus pedangnya, karena ia takut, sebab ia masih muda. ²¹ Lalu kata Zebah dan Salmuna: “Bangunlah engkau sendiri dan paranglah kami, sebab seperti orangnya, demikian pula kekuatannya.” Maka bangunlah Gideon, dibunuhnya Zebah dan Salmuna, kemudian diambilnya bulan-bulanan yang ada pada leher unta mereka.

Penghakiman dimulai *di rumah Allah*, dalam hukuman yang adil terhadap orang-orang Sukot dan orang-orang Pnuel, yang adalah orang Israel, tetapi penghakiman itu tidak berakhir di sana. Kedua raja Midian, setelah mereka dipakai untuk menunjukkan kemenangan-



an-kemenangan Gideon, dan menghiasi kemenangan-kemenangannya, sekarang harus dimintai perhitungan.

1. Mereka didakwa atas pembunuhan terhadap saudara-saudara Gideon beberapa waktu yang lalu di gunung Tabor. Ketika orang Israel, karena takut kepada orang Midian, membuat bagi diri mereka *tempat-tempat perlindungan di pegunungan* (6:2), anak-anak muda Israel itu, ada kemungkinan, berlindung di dalam gunung itu. Di sana mereka didapati oleh kedua raja ini, dan dibunuh secara paling keji dan biadab dengan darah dingin. Ketika Gideon bertanya kepada Zebah dan Salmuna *seperti apa orang-orang itu* (ay. 18, KJV), itu bukanlah karena ia tidak pasti akan perkaranya, atau menginginkan bukti darinya. Ia bukannya tidak begitu peduli terhadap darah saudara-saudaranya, hingga tidak mencari tahu tentang itu sebelumnya. Tidak pula para penguasa lalim yang sombong ini berusaha menyembunyikannya. Tetapi ia mengajukan pertanyaan itu kepada mereka supaya melalui pengakuan mereka akan keelokan yang luar biasa dari orang-orang yang mereka bunuh, kejahatan mereka tampak lebih keji, dan karena itu hukuman terhadap mereka lebih benar. Mereka tidak bisa tidak pasti mengakui bahwa, meskipun orang-orang Israel itu didapati dalam keadaan yang hina dina, namun mereka memiliki kebesaran dan keagungan yang tidak biasa dalam wajah mereka, tidak berbeda seperti Gideon sendiri pada saat ini: mereka *seperti anak raja*, terlahir untuk sesuatu yang besar.
2. Kedua raja itu didapati bersalah atas pembunuhan ini oleh pengakuan mereka sendiri. Gideon bisa saja menghukum mati mereka sebagai hakim Israel atas kejahatan-kejahatan yang dilakukan terhadap bangsa Israel pada umumnya, seperti yang terjadi pada Oreb dan Zeeb (7:25). Namun demikian, ia lebih memilih untuk berperan sebagai *penuntut tebusan darah*, sebagai saudara terdekat dari orang-orang yang dibunuh: *Saudara-saudarakulah itu* (ay. 19). Kejahatan-kejahatan mereka yang lain mungkin sudah dimaafkan, setidaknya-tidaknya Gideon tidak akan membunuh mereka dengan tangannya sendiri, dan akan membiarkan mereka memberikan pertanggungjawaban untuk itu kepada rakyat. Tetapi karena *darah adiknya itu berteriak*, berteriak *kepadanya*, maka sekarang kekuasaan ada dalam tangannya untuk menuntut balas, dan karena itu tidak ada lagi obat penawar. Oleh dialah *darah*

mereka harus *ditumpahkan*, meskipun mereka adalah raja. Tak terbersit dalam pikiran mereka bahwa mereka akan mendengar perkataan ini begitu lama sesudah kejadian itu. Tetapi pembunuhan jarang dibiarkan tanpa dihukum bahkan dalam kehidupan ini.

3. Pelaksanaan hukuman itu dilakukan oleh Gideon dengan tangannya sendiri, sebab ia adalah *penuntut tebusan darah*. Ia menyuruh anaknya untuk membunuh mereka, sebab ia adalah saudara dekat dari orang-orang yang dibunuh, dan paling pantas untuk menjadi pengganti dan wakil ayahnya, dengan demikian Gideon ingin melatih anaknya untuk melakukan tindakan-tindakan yang adil dan berani (ay. 20). Akan tetapi,

- (1) Sang pemuda itu sendiri meminta dibebaskan dari tugas itu. Ia takut, meskipun mereka terikat dan tidak dapat melawan, *sebab ia masih muda*, dan tidak terbiasa dengan pekerjaan seperti itu. Keberanian tidak selalu mengalir dalam darah keturunan.

- (2) Para tahanan itu sendiri meminta supaya Gideon membebaskan sang pemuda dari tugas itu (ay. 21), dan memohon supaya, jika harus mati, biarlah mereka mati *oleh tangannya sendiri*. Ini agak lebih terhormat bagi mereka, dan lebih mudah. Sebab, oleh kekuatannya yang besar, mereka akan terbunuh dengan lebih cepat dan terbebas dari rasa sakit. *Seperti orangnya, demikian pula kekuatannya*. Yang mereka maksudkan mungkin diri mereka sendiri karena mereka adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan yang begitu rupa, hingga membutuhkan tangan yang lebih baik daripada tangan pemuda itu untuk menumbangkan mereka dengan cepat. Atau Gideon, "Engkau sedang ada dalam puncak kekuatanmu. Pemuda itu belum mencapainya. Oleh sebab itu, engkau saja yang menjadi algojonya." Dari orang-orang yang sudah tumbuh dewasa, diharapkan bahwa apa yang mereka lakukan dalam pekerjaan apa saja, dilakukan dengan kekuatan yang jauh lebih besar. Gideon membunuh mereka dengan cepat, dan merampas *bulan-bulanan yang ada pada leher unta mereka, hiasan-hiasan seperti bulan*, demikian dalam tafsiran yang agak luas. Entah rencana-rencana kerajaan mereka atau mungkin lambang-lambang penyembahan berhala mereka, sebab Asyterot dilambangkan dengan bulan, seperti Baal dilambangkan dengan

matahari. Bersama barang-barang ini, ia juga mengambil semua perhiasan mereka yang lain, seperti yang tampak dalam ayat 26. Dalam ayat itu, kita mendapati bahwa ia tidak menggunakannya dengan begitu baik seperti yang akan diharapkan orang. Kehancuran dua raja ini, dan dua raja Midian yang lain (7:25), lama sesudahnya diserukan sebagai contoh dalam doa bagi kehancuran musuh-musuh jemaat yang lain. *Buatlah para pemuka mereka seperti Oreb dan Zeeb, seperti Zebah dan Salmuna semua pemimpin mereka* (Mzm. 83:12). Biarlah mereka semua binasa dengan cara yang serupa.

Gideon Menolak Mahkota yang Ditawarkan (8:22-28)

²² Kemudian berkatalah orang Israel kepada Gideon: "Biarlah engkau memerintah kami, baik engkau baik anakmu maupun cucumu, sebab engkau yang telah menyelamatkan kami dari tangan orang Midian." ²³ Jawab Gideon kepada mereka: "Aku tidak akan memerintah kamu dan juga anakku tidak akan memerintah kamu tetapi TUHAN yang memerintah kamu." ²⁴ Selanjutnya kata Gideon kepada mereka: "Satu hal saja yang kuminta kepadamu: Baiklah kamu masing-masing memberikan anting-anting dari jarahnya." – Karena musuh itu beranting-anting mas, sebab mereka orang Ismael. ²⁵ Jawab mereka: "Kami mau memberikannya dengan suka hati." Setelah diamparkan sehelai kain, maka masing-masing melemparkan anting-anting dari jarahnya ke atas kain itu. ²⁶ Adapun berat anting-anting emas yang dimintanya itu ada seribu tujuh ratus syikal emas, belum terhitung bulan-bulanan, perhiasan telinga dan pakaian kain ungu muda yang dipakai oleh raja-raja Midian, dan belum terhitung kalung rantai yang ada pada leher unta mereka. ²⁷ Kemudian Gideon membuat efod dari semuanya itu dan menempatkannya di kotanya, di Ofra. Di sanalah orang Israel berlaku serong dengan menyembah efod itu; inilah yang menjadi jerat bagi Gideon dan seisi rumahnya. ²⁸ Demikianlah orang Midian tunduk kepada orang Israel dan tidak dapat menegakkan kepalanya lagi; maka amanlah negeri itu empat puluh tahun lamanya pada zaman Gideon.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Kebersahaan Gideon yang patut dipuji, setelah kemenangannya yang besar, dalam menolak pemerintahan yang ditawarkan rakyat kepadanya.
 1. Mereka tulus dalam menawarkannya: *Biarlah engkau memerintah kami, sebab engkau yang telah menyelamatkan kami* (ay. 22). Mereka menganggap sangat masuk akal bahwa dia yang sudah bersusah payah dan melewati segala bahaya untuk membebaskan mereka, harus menikmati kehormatan dan



kekuasaan dalam memerintah mereka sesudahnya. Dan mereka sangat menghendaki bahwa dia yang dalam keadaan gawat dan genting ini sudah menunjukkan tanda-tanda hadirat Allah bersamanya, harus memimpin urusan-urusan mereka seterusnya. Marilah kita menerapkannya kepada Tuhan Yesus. Ia telah membebaskan kita dari tangan musuh-musuh kita, musuh-musuh rohani kita, yang terburuk dan paling berbahaya, dan karena itu pantaslah Ia memerintah atas kita. Sebab bagaimana kita dapat diperintah dengan lebih baik, selain oleh Dia yang terlihat mempunyai pengaruh yang luar biasa di sorga, dan menunjukkan kebaikan yang begitu besar untuk bumi ini? Kita dibebaskan supaya dapat *beribadah kepada-Nya tanpa takut* (Luk. 1:74-75).

2. Gideon merasa terhormat dan menolaknya: “*Aku tidak akan memerintah kamu* (ay. 23). Apa yang sudah dia lakukan, dilakukannya dengan maksud untuk melayani mereka, bukan untuk memerintah mereka. Untuk membuat mereka aman, tenang, dan bahagia, bukan untuk menjadikan dirinya sendiri besar atau terhormat. Dan, sama seperti ia sendiri tidak berhasrat untuk menjadi besar, demikian pula ia tidak ingin meneruskannya kepada keluarganya: “*Anakku tidak akan memerintah kamu*, pada saat aku hidup ataupun sesudah aku pergi. *Tetapi TUHAN yang tetap memerintah kamu*, dan mengangkat hakim-hakimmu melalui ketetapan khusus oleh Roh-Nya sendiri, seperti yang sudah dilakukan-Nya.” Ini menyiratkan,
 - (1) Kebersahaannya, dan sikap merendahnya akan dirinya sendiri dan jasa-jasanya. Ia berpikir bahwa kehormatan untuk berbuat baik sudah merupakan imbalan yang cukup untuk semua pelayanannya, dan tidak perlu diberi imbalan dengan kehormatan untuk berkuasa. *Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.*
 - (2) Kesalahannya, dan pandangannya yang tinggi akan pemerintahan Allah. Mungkin ia melihat dalam diri rakyat suatu ketidaksubaan terhadap teokrasi, atau pemerintahan ilahi, sebuah keinginan untuk memiliki raja seperti bangsa-bangsa lain. Ia berpikir bahwa mereka memanfaatkan jasa-jasanya sebagai dalih untuk bergerak melakukan perubahan pemerintahan ini. Tetapi Gideon sama sekali tidak mau menerimanya. Tidak ada orang baik yang bisa dibuat se-



nantang dengan kehormatan apa saja yang diberikan kepadanya, yang seharusnya diberikan kepada Allah saja. *Adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?* (1Kor. 1:13).

- II. Semangat Gideon yang tidak biasanya untuk mengabadikan ingatan akan kemenangan ini, melalui efod yang terbuat dari barang-barang jarahan yang terpilih.
 1. Gideon meminta orang-orang Israel untuk menyerahkan anting-anting dari jarahan mereka. Sebab hiasan-hiasan seperti itu mereka lucuti secara berlimpah dari orang-orang yang dibunuh. Anting-anting ini dimintanya, entah karena anting-anting itu adalah emas yang terbaik, dan karena itu paling pantas dipakai untuk keperluan ibadah, atau karena anting-anting dianggap sebagai barang yang mempunyai makna takhayul, yang dipandangnya terlalu tinggi. Harun meminta anting-anting untuk membuat anak lembu tuangan (Kel. 32:2). Anting-anting ini juga diminta oleh Gideon (ay. 24). Dan cukup beralasan baginya untuk berpikir bahwa orang-orang yang menawarinya mahkota, ketika ia menolaknya, tidak akan menolak memberinya anting-anting mereka, ketika ia memintanya. Dan mereka memang tidak menolaknya (ay. 25).
 2. Ia sendiri menambahkan jarahan yang diambilnya dari raja-raja Midian, yang, tampaknya, jatuh ke dalam bagiannya (ay. 26). Para panglima mendapat bagian jarahan yang paling bagus, *jarahan kain berwarna* (5:30).
 3. Dari barang jarahan ini, ia membuat sebuah baju efod (ay. 27). Hal itu cukup dapat diterima, dan bisa jadi diniatkan dengan baik untuk melestarikan ingatan akan kemenangan yang diperoleh karena bantuan Allah ini di kota sang hakim sendiri. Tetapi sungguh tanpa pertimbangan yang matang untuk membuat efod, sebuah pakaian suci, sebagai tugu peringatan. Saya mau saja menduga-duga yang terbaik atas tindakan-tindakan orang baik, dan kita yakin Gideon adalah salah satunya. Tetapi beralasan bagi kita untuk curiga bahwa efod ini, seperti biasanya, disertai dengan terafim (Hos. 3:4). Dan bahwa, karena sudah ada mezbah yang dibangun menurut ketetapan ilahi (6:26), yang dia bayangkan secara keliru bahwa ia masih dapat menggunakannya untuk korban, ia meniatkan efod ini sebagai suatu sumber bimbingan, untuk dimintai petunjuk



dalam perkara-perkara yang tidak pasti jalan keluarnya. Demikianlah pendapat cendekiawan Dr. Spencer. Karena sekarang setiap suku sudah mempunyai pemerintahan dalam wilayahnya sendiri, maka mereka terlalu condong untuk menginginkan agama sendiri di antara mereka. Kita membaca sangat sedikit tentang Silo, dan tabut perjanjian di sana, dalam seluruh kisah Hakim-hakim. Kadang-kadang oleh dispensasi ilahi, dan jauh lebih sering oleh pelanggaran manusia, hukum yang mewajibkan mereka untuk beribadah hanya di satu mezbah itu tampak tidak terlalu ditaati saleh seperti yang seharusnya. Hal ini juga terjadi di waktu-waktu kemudian, ketika pada masa-masa pemerintahan para raja yang bahkan sangat baik, *bukit-bukit pengorbanan tidak dijauhkan*. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa hukum itu menjangkau lebih jauh sebagai perlambang Kristus, yang oleh kepengantaraan-Nya semata-mata semua ibadah kita diterima. Oleh sebab itu Gideon, karena ketidaktahuan atau tidak adanya pertimbangan, berdosa dalam membuat baju efod ini, meskipun ia bermaksud baik. Silo, memang benar, tidak begitu jauh, tetapi itu terletak di wilayah Efraim, dan suku itu belum lama ini tidak mau membantunya (ay. 1). Hal ini mungkin membuat Gideon tidak mau pergi begitu sering ke tengah-tengah orang Efraim, ketika ia mempunyai keperluan untuk pergi ke sana untuk mencari petunjuk dari bimbingan ilahi. Oleh karena itu, ia ingin mempunyai efod sendiri yang lebih dekat dengan rumah. Betapa pun ini mungkin diniatkan dengan tulus, dan pada awalnya menimbulkan sedikit masalah, namun seiring berlalunya waktu,

- (1) *Orang Israel berlaku serong dengan menyembah efod itu*. Yaitu, mereka meninggalkan mezbah dan jabatan imam yang ditetapkan Allah, karena mereka suka akan perubahan, dan condong pada penyembahan berhala. Mereka punya alasan untuk memberikan penghormatan kepada efod ini, sebab orang yang begitu baik seperti Gideon telah mendirikan. Secara perlahan-lahan penghormatan mereka terhadapnya semakin bersifat takhayul. Perhatikanlah, banyak orang dipimpin ke jalan-jalan yang salah oleh satu langkah yang salah dari orang yang baik. Permulaan dosa, khususnya dosa penyembahan berhala dan penyem-

bahan kehendak sendiri, adalah *seperti membuka jalan air*. Oleh sebab itu, *undurlah sebelum perbantahan mulai*.

- (2) Efod itu menjadi jerat bagi Gideon sendiri, karena dengan adanya efod ini ia meredakan semangatnya akan rumah Allah pada masa tuanya. Dan efod itu lebih jauh lagi menjadi jerat bagi keluarganya, yang diseret olehnya ke dalam dosa, dan itu terbukti menjadi kehancuran bagi keluarga itu.

III. Peran Gideon yang membahagiakan bagi ketenteraman Israel (ay. 28). Orang-orang Midian yang sudah begitu menyusahkan mereka, tidak lagi mengganggu mereka. Gideon, meskipun tidak mau berlagak seperti seorang raja yang terhormat dan berkuasa, memerintah sebagai hakim, dan melakukan semua pekerjaan baik yang dapat dilakukannya untuk rakyatnya. Dengan begitu, *amanlah negeri itu empat puluh tahun lamanya*. Sampai sejauh ini masa-masa Israel dihitung setiap empat puluh tahun. Otniel menjadi hakim selama empat puluh tahun, Ehud delapan puluh tahun, dua kali empat puluh. Barak memerintah selama empat puluh tahun, dan sekarang Gideon empat puluh tahun. Penyelenggaraan ilahi mengaturnya demikian untuk mengingatkan mereka akan empat puluh tahun pengembaraan mereka di padang gurun. *Empat puluh tahun Aku jemu kepada angkatan itu* (lihat Yeh. 4:6). Sesudah ini, Eli memerintah selama empat puluh tahun (1Sam. 4:18), Samuel dan Saul empat puluh tahun (Kis. 13:21), Daud empat puluh tahun, dan Salomo empat puluh tahun. Empat puluh tahun adalah kira-kira satu ukuran masa atau usia.

Kembalinya Israel pada Penyembahan Berhala (8:29-35)

²⁹ Lalu Yerubaal bin Yoas pergilah dan diam di rumahnya sendiri. ³⁰ Gideon mempunyai tujuh puluh anak laki-laki, semuanya anak kandungnya, sebab ia beristeri banyak; ³¹ juga gundiknya yang tinggal di Sihem melahirkan seorang anak laki-laki baginya, lalu ia memberikan nama Abimelek kepada anak itu. ³² Gideon bin Yoas mati pada waktu rambutnya telah putih, lalu dikuburkan dalam kubur Yoas, ayahnya, di Ofra kota orang Abiezer. ³³ Setelah Gideon mati, kembalilah orang Israel berjalan serong dengan mengikuti para Baal dan membuat Baal-Berit menjadi allah mereka; ³⁴ orang Israel tidak ingat kepada TUHAN, Allah mereka, yang telah melepaskan mereka dari tangan semua musuhnya di sekelilingnya, ³⁵ juga tidak menunjukkan terima



kasihnya kepada keturunan Yerubaal-Gideon seimbang dengan segala yang baik yang telah dilakukannya kepada orang Israel.

Kita mendapati dalam perikop ini penutup dari kisah Gideon.

1. Ia hidup di rumah sendiri (ay. 29). Ia tidak menjadi sombong oleh kehormatan-kehormatannya yang besar, tidak mendambakan istana atau puri untuk tinggal, tetapi menarik diri ke rumah yang sudah didiaminya sebelum pengangkatannya. Demikian pula halnya dengan orang Romawi yang pemberani itu, yang dipanggil secara mendadak dari pekerjaan membajak untuk memimpin pasukan. Dan ketika pekerjaan itu telah usai, ia kembali untuk membajak lagi.
2. Keluarga Gideon bertambah banyak. Ia mempunyai banyak istri, dalam hal ini ia melanggar hukum Taurat. Dari istri-istri itu ia mempunyai tujuh puluh anak laki-laki (ay. 30), tetapi dari seorang gundik ia mempunyai seorang anak yang dinamainya *Abimelek* yang berarti, *ayahku seorang raja*, yang ternyata menjadi kehancuran bagi keluarganya (ay. 31).
3. Gideon meninggal dalam kehormatan, dalam usia tua yang baik, setelah ia hidup sepanjang waktu ia mampu melayani Allah dan negerinya. Dengan keadaan begitu siapa yang ingin hidup lebih lama lagi? Ia *dikuburkan dalam kubur ayahnya*.
4. Setelah kematiannya, orang Israel menjadi rusak, dan membuat semuanya menjadi sia-sia. Segera setelah Gideon meninggal, yang sudah membuat mereka tetap dekat dengan penyembahan kepada Allah Israel, mereka mendapati diri tidak berada di bawah kekangan. Dan kemudian mereka *berjalan serong dengan mengikuti para Baal* (ay. 33). Mereka berjalan serong pertama-tama dengan mengikuti efod lain (ay. 27). Untuk pelanggaran itu, Gideon sendiri telah memberi mereka terlalu banyak peluang. Sekarang mereka berjalan serong dengan mengikuti allah lain. Penyembahan-penyembahan palsu membuka jalan bagi ilah-ilah palsu. Mereka sekarang memilih allah baru (5:8), allah dengan nama baru, *Baal-Berit*, seorang dewi, menurut sebagian penafsir. Berit, menurut pendapat sebagian penafsir, adalah Beritus, tempat di mana orang Fenisia menyembah berhala ini. Nama itu berarti *tuhan dari sebuah perjanjian*. Mungkin ia disebut demikian karena para penyembahnya menggabungkan diri dengannya melalui perjanjian, dengan meniru Israel yang mengikat perjanjian dengan Allah.

Sebab Iblis suka meniru Allah. Dalam pemberontakan Israel kepada penyembahan berhala ini, mereka menunjukkan,

- (1) Sikap yang sangat tidak tahu berterima kasih kepada Allah (ay. 34): *Orang Israel tidak ingat kepada TUHAN*, yang tidak hanya telah menyerahkan mereka ke dalam tangan musuh-musuh mereka, untuk menghukum mereka atas penyembahan berhala mereka, tetapi juga yang telah *melepaskan mereka dari tangan semua musuh mereka*, untuk mengundang mereka kembali untuk beribadah kepada-Nya. Baik penghakiman maupun belas kasihan dilupakan, dan kesan-kesan yang ditanamkannya menghilang.
- (2) Sikap yang tidak tahu berterima kasih kepada Gideon (ay. 35). *Segala yang baik telah dilakukannya kepada orang Israel*, sebagai bapak dari bangsa itu, yang untuk itu mereka seharusnya memperlakukan keluarganya dengan baik setelah ia tiada. Sebab itu adalah satu cara bagi kita untuk menunjukkan rasa terima kasih kita kepada teman-teman kita dan orang-orang yang sudah berbuat kebaikan kepada kita. Dan dengan cara itu, kita bisa membalas kebaikan mereka ketika mereka sudah terbaring dalam kubur. Tetapi Israel tidak menunjukkan kebaikan ini kepada keluarga Gideon, seperti yang akan kita dapati dalam pasal berikutnya. Tidak heran jika orang-orang yang melupakan Allah mereka, juga melupakan teman-teman mereka.✍

PASAL 9



Kemurtadan Israel setelah kematian Gideon diganjar dengan hukuman, bukan seperti kemurtadan-kemurtadan sebelumnya, yakni dengan serangan bangsa asing, atau penindasan oleh suatu negeri tetangga yang berkuasa, melainkan dengan huru-hara di antara mereka sendiri, yang kisahnya kita baca dalam pasal ini. Sulit dikatakan mana yang paling banyak terlihat di sini, dosa mereka ataukah kesengsaraan mereka. Pasal ini memberikan penjelasan mengenai perebutan kuasa dan kelaliman yang dilakukan Abimelekh, anak Gideon yang hina. Demikianlah kita harus menyebutnya, dan bukan secara lebih terhormat, anak kandungnya. Abimelekh begitu tidak serupa dengan Gideon. Dalam pasal ini diceritakan kepada kita,

- I. Bagaimana Abimelekh mendesakkan dirinya masuk ke dalam pemerintahan di Sikhem, kotanya sendiri, melalui kelecikan dan kekejaman, khususnya dengan membunuh semua saudaranya (ay. 1-6).
- II. Bagaimana hukumannya dibacakan dalam sebuah perumpamaan oleh Yotam, anak bungsu Gideon (ay. 7-21).
- III. Perselisihan-perselisihan apa yang terjadi antara Abimelekh dan kawan-kawannya, yakni warga kota Sikhem (ay. 22-41).
- IV. Bagaimana semuanya ini berakhir dengan kehancuran warga kota Sikhem (ay. 42-49), dan kehancuran Abimelekh sendiri (ay. 50-57). Tentang si bintang jatuh ini, raja yang penuh dengan pancaran harapan hampa ini, yang tidak menjadi pelindung melainkan bencana bagi negerinya, kita dapat berkata, seperti yang pernah dikatakan tentang seorang penguasa yang sangat lalim, bahwa ia muncul seperti rubah, memerintah seperti singa, dan mati seperti anjing. “Karena pemberontakan negeri, banyaklah penguasa-penguasanya.”

Perebutan Kuasa oleh Abimelekh (9:1-6)

¹ Adapun Abimelekh bin Yerubaal pergi ke Sikhem kepada saudara-saudara ibunya dan berkata kepada mereka dan kepada seluruh kaum dari pihak keluarga ibunya: ² Tolong katakan kepada seluruh warga kota Sikhem: Manakah yang lebih baik bagimu: tujuh puluh orang memerintah kamu, yaitu semua anak Yerubaal, atau satu orang? Dan ingat juga, bahwa aku darah dagingmu. ³ Lalu saudara-saudara ibunya mengatakan hal ihwalnya kepada seluruh warga kota Sikhem, maka condonglah hati orang-orang itu untuk mengikuti Abimelekh, sebab kata mereka: "Memang ia saudara kita."

⁴ Sesudah itu mereka memberikan kepadanya tujuh puluh uang perak dari kuil Baal-Berit, lalu Abimelekh memberi perak itu sebagai upah kepada petualang-petualang dan orang-orang nekat supaya mengikuti dia. ⁵ Ia pergi ke rumah ayahnya di Ofra, lalu membunuh saudara-saudaranya, anak-anak Yerubaal, tujuh puluh orang, di atas satu batu. Tetapi Yotam, anak bungsu Yerubaal tinggal hidup, karena ia menyembunyikan diri. ⁶ Kemudian berkumpul seluruh warga kota Sikhem dan seluruh Bet-Milo; mereka pergi menobatkan Abimelekh menjadi raja dekat pohon tarbantin di tugu peringatan yang di Sikhem.

Di sini kita diberi tahu dengan akal bulus seperti apa Abimelekh berhasil memperoleh kekuasaan, dan membuat dirinya menjadi besar. Ibunya mungkin telah menanamkan ke dalam benaknya angan-angan yang begitu tinggi dan hasrat yang menggebu. Dan nama pemberian ayahnya, karena mengandung unsur rajawi, mungkin turut membantu mengobarkan percikan-percikan api ini. Karena sekarang ia telah menguburkan ayahnya, maka tidak ada apa pun yang dapat memuaskan rohnya yang angkuh selain bahwa ia harus menjadi penerus ayahnya dalam memerintah Israel. Hal ini bertentangan langsung dengan wasiat ayahnya, sebab ayahnya telah menyatakan bahwa *tidak ada seorang pun dari anaknya akan memerintah mereka*. Abimelekh tidak memiliki panggilan Allah untuk mendapat kehormatan ini, sebagaimana dimiliki oleh ayahnya dahulu. Pada waktu itu juga tidak diperlukan seorang hakim untuk menyelamatkan Israel, sebagaimana ada keperluan untuk itu pada waktu ayahnya diangkat menjadi pemimpin. Tetapi Abimelekh ingin memuaskan hasratnya sendiri, dan pemuasan itu sajalah yang menjadi tujuannya. Sekarang cermatilah di sini,

- I. Betapa dengan licik Abimelekh merengkuh pihak keluarga ibunya untuk membela kepentingan-kepentingannya. Sikhem merupakan kota di wilayah suku Efraim, kota yang sangat penting. Di situlah Yosua terakhir kali mengumpulkan semua suku orang Israel. Kalau kota itu mau tampil mendukung Abimelekh, dan mengang-

kat dia sebagai pemimpin, maka pikirnya hal tersebut akan sangat menguntungkan dirinya. Di sana ia mendapat dukungan dari keluarga asal ibunya, dan melalui mereka, ia memperoleh dukungan dari para pemimpin kota. Tidak tampak bahwa seorang pun dari mereka memandang Abimelekh sebagai seorang yang layak, yang memiliki sesuatu yang membuatnya pantas untuk dipilih. Sebaliknya, usulan tersebut diajukan pertama kali oleh Abimelekh sendiri. Tak seorang pun akan bermimpi mengangkat orang seperti itu menjadi raja, jika bukan ia sendiri yang memimpikannya. Lihatlah di sini,

1. Bagaimana Abimelekh menggiring mereka untuk memilihnya (ay. 2-3). Ia dengan hina memberi kesan bahwa karena Gideon meninggalkan tujuh puluh anak, sementara Gideon adalah tokoh yang baik dan mempunyai pengaruh yang baik, maka mereka sedang berencana untuk mempertahankan kekuasaan sang ayah di tangan mereka sendiri, dan menggabungkan kekuatan untuk memerintah atas Israel. "Nah," kata Abimelekh, "Lebih baik bagimu untuk memiliki satu raja daripada lebih, daripada banyak, daripada sedemikian banyak. Urusan-urusan pemerintahan paling baik ditangani oleh satu orang saja" (ay. 2). Kita tidak punya alasan untuk berpikir bahwa semua atau salah seorang dari anak Gideon memiliki niat sedikit pun untuk memerintah atas Israel (mereka sehati dan sepikiran dengan sang ayah bahwa *Tuhanlah yang akan memerintah* mereka, dan mereka tidak dipanggil oleh-Nya). Tetapi gagasan ini sengaja disusupkan Abimelekh guna melancarkan jalan bagi tuntutan-tuntutannya sendiri. Camkanlah, orang-orang yang merancang kejahatan biasanya justru paling cenderung curiga bahwa orang lain merancang kejahatan. Bagi Abimelekh sendiri, ia hanya mengingatkan pihak keluarga ibunya akan hubungannya dengan mereka (*Verbum sapienti – Sepatah kata saja sudah cukup bagi orang bijak*): *Dan ingat juga, bahwa aku darah dagingmu*. Rencana tersebut secara menakjubkan berjalan lancar. Para pejabat kota Sikhem merasa senang membayangkan kota mereka sebagai kota kerajaan dan ibu kota Israel, dan karena itu *condonglah hati orang-orang itu untuk mengikuti Abimelekh*. Sebab kata mereka, "Memang ia saudara kita, dan pengangkatannya akan menguntungkan kita."



2. Bagaimana Abimelekh memperoleh uang dari pihak keluarga ibunya untuk membiayai tuntutan-tuntutannya (ay. 4): *Mereka memberikan kepadanya tujuh puluh uang perak*. Tidak dikatakan seberapa besar nilainya. Mungkin kurang sekian syikal, dan lebih sekian talenta, daripada yang dapat kita taksir dengan baik. Oleh sebab itu, tiap keping uang perak itu dianggap seberat setengah kilogram. Namun, uang yang mereka berikan itu berasal dari kuil Baal-Berit, yakni dari perbendaharaan masyarakat, yang mereka simpan dalam kuil Baal, sebagai bentuk rasa hormat kepada berhala mereka, supaya mereka dilindungi olehnya. Atau, dari persembahan-persembahan yang telah diberikan kepada berhala itu, yang mereka harap akan semakin melimpah di tangannya karena telah dikeramatkan bagi ilah mereka. Sungguh tidak pantas Abimelekh memerintah Israel, sebab sepertinya ia tidak dapat membela mereka. Bukannya mengekang dan menghukum penyembahan berhala, ia malah menjadikan dirinya, sedini itu, sebagai seorang yang tidak lagi bekerja dan hanya menggantungkan penghidupannya pada berhala!
 3. Prajurit-prajurit macam apa yang dihimpun Abimelekh. Ia mengupah petualang-petualang dan orang-orang nekat supaya mengikuti dia, sampah masyarakat, orang-orang bernasib sial, orang-orang sembrono, dan orang-orang tidak karuan. Hanya orang-orang seperti itulah yang mau mengakui Abimelekh, dan merekalah yang paling cocok untuk mendukung tujuannya. Pemimpin dan pengikutnya sama saja.
- II. Betapa dengan kejam Abimelekh mengenyahkan anak-anak ayahnya.
1. Hal pertama yang ia lakukan bersama para perusuh yang dipimpinnya ialah membunuh semua saudaranya sekaligus, secara terang-terangan, dan dengan darah dingin, tujuh puluh orang banyaknya, semuanya dibantai di atas sebuah batu, dan hanya seorang yang luput. Dalam peristiwa celaka yang berdarah ini, lihatlah,
 - (1) Kekuatan dari hasrat untuk berkuasa, betapa hasrat itu akan mengubah manusia menjadi binatang buas, akan mematahkan semua ikatan kasih sayang dan hati nurani,

serta mengorbankan apa yang paling agung, paling dicintai, dan paling berharga, demi rencana-rencananya. Sungguh mengherankan bahwa manusia bisa sampai hati untuk bertindak begitu biadab!

- (2) Bahaya jika orang mendapat kehormatan dan menjadi keturunan bangsawan. Menjadi anak-anak dari seorang yang begitu besar seperti Gideon memperhadapkan ketujuh puluh orang itu pada bahaya seperti itu, dan membuat Abimelekh iri hati pada mereka. Kita mendapati jumlah yang tepat sama dari anak-anak Ahab dibantai sekaligus di Samaria (2Raj. 10:1, 7). Para pembesar jarang merasa diri mereka aman selagi masih ada saudara mereka yang belum tercekik maut. Maka dari itu, janganlah ada yang merasa iri kepada orang-orang dari kalangan atas, atau mengeluhkan kehinaan mereka sendiri dan keberadaan mereka yang tidak dikenal luas. Semakin rendah, semakin aman.
2. Karena sudah dibuka jalan seperti itu untuk memilih Abimelekh, maka warga kota Sikhem pun melanjutkan dengan memilihnya sebagai raja (ay. 6). Allah tidak dimintai petunjuk apakah mereka harus memiliki raja sama sekali, apalagi siapa yang harus menjadi raja. Di sini mereka pun tidak meminta nasihat kepada imam atau saudara-saudara mereka dari kota atau suku lain, walaupun memang sudah dirancang bahwa Abimelekh akan memerintah atas Israel (ay. 22). Akan tetapi,
 - (1) Warga kota Sikhem, seolah-olah mereka mewakili rakyat secara keseluruhan dan hikmat sudah mati di antara mereka, melakukan semuanya. Mereka membantu Abimelekh dan menjadi kaki tangannya dalam membunuh saudara-saudaranya (ay. 24), lalu mereka *menobatkannya menjadi raja*. Mereka ini adalah warga kota Sikhem. Para pembesarnya, para petinggi kota itu dan warga Bet-Milo yakni dewan kota, *seluruh dewan*, atau *majelis penuh*, sesuai dengan arti kata itu. Mereka bertemu di balai kota, kita sering membaca tentang Bet-Milo, atau gedung pemerintahan di Yerusalem, atau Kota Daud (2Sam. 5:9; 2Raj. 12:20). Orang-orang ini berkumpul bersama, bukan untuk menuntut dan menghukum Abimelekh atas pembunuhan yang biadab ini, seperti yang seharusnya mereka lakukan, sebab ia adalah salah

seorang warga kota mereka, tetapi untuk *menobatkannya menjadi raja*. *Pretium sceleris tulit hic diadema* – *Kefasikannya diganjar dengan sebuah mahkota*. Apa yang dapat mereka harapkan dari seorang raja yang meletakkan dasar kerajaannya di atas darah?

- (2) Orang-orang Israel lainnya begitu dungu, hingga mereka hanya duduk-duduk diam tanpa peduli. Mereka tidak berbuat apa-apa untuk menghalang-halangi perebutan kuasa tersebut, untuk melindungi anak-anak Gideon, atau untuk membalaskan kematian mereka. Sebaliknya, orang-orang Israel itu patuh dan tunduk begitu saja kepada penguasa lalim yang banyak menumpahkan darah ini, seperti manusia yang telah kehilangan agama dan juga akal budi mereka, serta segala rasa hormat dan kebebasan, rasa keadilan dan rasa syukur. Betapa dengan sekuat tenaga bapa leluhur mereka maju untuk membalaskan kematian gundik seorang Lewi, tetapi, betapa mereka sekarang merosot secara menyedihkan hingga bahkan tidak berusaha untuk membalaskan kematian anak-anak Gideon. Karena alasan inilah mereka didakwa tidak tahu terima kasih (8:35): Mereka *juga tidak menunjukkan terima kasihnya kepada keturunan Yerubaal*.

Perumpamaan Yotam (9:7-21)

⁷ Setelah hal itu dikabarkan kepada Yotam, pergilah ia ke gunung Gerizim dan berdiri di atasnya, lalu berserulah ia dengan suara nyaring kepada mereka: "Dengarkanlah aku, kamu warga kota Sikhem, maka Allah akan mendengarkan kamu juga. ⁸ Sekali peristiwa pohon-pohon pergi mengurapi yang akan menjadi raja atas mereka. Kata mereka kepada pohon zaitun: Jadilah raja atas kami! ⁹ Tetapi jawab pohon zaitun itu kepada mereka: Masakan aku meninggalkan minyakku yang dipakai untuk menghormati Allah dan manusia, dan pergi melayang di atas pohon-pohon? ¹⁰ Lalu kata pohon-pohon itu kepada pohon ara: Marilah, jadilah raja atas kami! ¹¹ Tetapi jawab pohon ara itu kepada mereka: Masakan aku meninggalkan manisanku dan buah-buahku yang baik, dan pergi melayang di atas pohon-pohon? ¹² Lalu kata pohon-pohon itu kepada pohon anggur: Marilah, jadilah raja atas kami! ¹³ Tetapi jawab pohon anggur itu kepada mereka: Masakan aku meninggalkan air buah anggurku, yang menyukakan hati Allah dan manusia, dan pergi melayang di atas pohon-pohon? ¹⁴ Lalu kata segala pohon itu kepada semak duri: Marilah, jadilah raja atas kami! ¹⁵ Jawab semak duri itu kepada pohon-pohon itu: Jika kamu sungguh-sungguh mau mengurapi aku menjadi raja atas kamu, datanglah berindung di bawah naunganku; tetapi jika tidak,

biarlah api keluar dari semak duri dan memakan habis pohon-pohon aras yang di gunung Libanon. ¹⁶ Maka sekarang, jika kamu berlaku setia dan tulus ikhlas dengan membuat Abimelekh menjadi raja, dan jika kamu berbuat yang baik kepada Yerubaal dan kepada keturunannya dan jika kamu membalaskan kepadanya seimbang dengan jasanya—¹⁷ bukankah ayahku telah berperang membela kamu dan menyabung nyawanya, dan telah melepaskan kamu dari tangan orang Midian, ¹⁸ padahal kamu sekarang memberontak terhadap keturunan ayahku dan membunuh anak-anaknya, tujuh puluh orang banyaknya, di atas satu batu, serta membuat Abimelekh anak seorang budaknya perempuan menjadi raja atas warga kota Sikhem, karena ia saudaramu—¹⁹ jadi jika kamu pada hari ini berlaku setia dan tulus ikhlas kepada Yerubaal dan keturunannya, maka silakanlah kamu bersukacita atas Abimelekh dan silakanlah ia bersukacita atas kamu. ²⁰ Tetapi jika tidak demikian, maka biarlah api keluar dari pada Abimelekh dan memakan habis warga kota Sikhem dan juga Bet-Milo, dan biarlah api keluar dari pada warga kota Sikhem dan juga dari Bet-Milo dan memakan habis Abimelekh.”
²¹ Kemudian larilah Yotam; ia melarikan diri ke Beer, dan tinggal di sana karena takut kepada Abimelekh, saudaranya itu.

Di sini kita mendapati satu-satunya kesaksian yang tampak diajukan untuk menentang persekongkolan jahat antara Abimelekh dan warga kota Sikhem. Hal ini merupakan tanda bahwa mereka telah menyulut murka Allah untuk meninggalkan mereka, sehingga tidak ada nabi yang diutus ataupun suatu penghakiman dahsyat yang dijatuhkan, untuk menyadarkan bangsa yang bodoh ini, dan menghentikan kelanjutan dari huru-hara yang mengancam keamanan ini. Hanya Yotam, anak bungsu Gideon, yang oleh penyelenggaraan ilahi secara khusus telah terluput dari kebinasaan yang menimpa seluruh keluarganya (ay. 5), berani menghadapi warga kota Sikhem dengan terang. Dan perkataannya, yang dicatat di sini, menunjukkan bahwa ia merupakan seorang yang sangat cerdas dan berhikmat, dan benar-benar seorang pembicara yang ulung, sehingga kita tidak bisa tidak semakin meratapi gugurnya anak-anak Gideon. Yotam tidak berupaya membangkitkan suatu pasukan dari kota-kota Israel lain yang bisa saja dimanfaatkan dengan baik demi ayahnya, demikian orang akan berpikir, untuk membalaskan kematian saudara-saudaranya, apalagi untuk mengangkat dirinya sebagai saingan Abimelekh. Betapa tidak berdasarnya kesan yang ingin ditimbulkan oleh si perebut kuasa itu, bahwa anak-anak Gideon berniat untuk berkuasa (ay. 2). Sebaliknya, Yotam berpuas diri hanya dengan memberikan teguran yang jujur kepada warga kota Sikhem, dan peringatan yang baik akan dampak-dampak yang mematikan dari tindakan mereka. Ia mendapat kesempatan untuk berbicara kepada mereka dari puncak gunung Gerizim, yaitu gunung berkat, dan ada kemungkinan warga

kota Sikhem sedang berkumpul di kaki gunung itu untuk satu atau lain keperluan. Menurut Yosefus, untuk mengadakan suatu perayaan. Tampaknya mereka bersedia mendengarkan apa yang hendak disampaikan Yotam.

- I. Kata-kata pendahuluannya penuh kesungguhan: “*Dengarkanlah aku, kamu warga kota Sikhem, maka Allah akan mendengarkan kamu juga* (ay. 7). Bila engkau berharap untuk mendapat kemurahan Allah, dan diperkenan oleh-Nya, dengarkanlah aku dengan sabar dan tanpa prasangka.” Perhatikanlah, orang-orang yang berharap supaya Allah mendengarkan doa-doa mereka harus bersedia mendengarkan akal budi, mendengarkan teguran yang jujur, dan mendengarkan segala pengaduan serta seruan dari orang-orang tidak bersalah yang dijahati. Apabila kita *memalingkan telinga kita untuk tidak mendengarkan hukum*, maka *juga doa kita adalah kekejian* (Ams. 28:9).

- II. Perumpamaannya sangatlah cerdas. Bahwa ketika pepohonan hendak memilih seorang raja, pemerintahan ditawarkan kepada pohon-pohon yang berharga itu, yaitu pohon zaitun, pohon ara, dan pohon anggur. Namun mereka menolaknya, dan lebih memilih untuk melayani daripada memerintah, melakukan kebaikan daripada menegmban kekuasaan. Akan tetapi, tatkala tawaran yang sama diajukan kepada semak duri, ia menerimanya dengan luapan kegirangan yang penuh keangkuhan. Mengajar melalui perumpamaan adalah cara yang sudah dipakai sejak zaman dahulu kala, dan sangat berguna, terutama untuk memberikan teguran.
 1. Dengan perumpamaan ini, Yotam memuji sifat Gideon yang sangat bersahaja, serta para hakim lain sebelum Gideon, dan kemungkinan juga anak-anak Gideon, yang telah menolak untuk menerima jabatan dan kekuasaan sebagai raja ketika mereka bisa saja mendapatkannya. Yotam juga menunjukkan bahwa semua orang yang berwatak baik dan bijak pada umumnya menolak pangkat dan lebih memilih untuk menjadi berguna daripada menjadi besar.
 - (1) Sama sekali tidak ada keperluan bagi pohon-pohon itu untuk memilih seorang raja. Mereka semua adalah *pohon-pohon TUHAN yang telah ditanam-Nya* (Mzm. 104:16), dan

karena itu akan dilindungi-Nya. Demikian pula halnya, Tidak ada keperluan apa pun bagi Israel untuk berbicara mengenai rencana mengangkat seorang raja atas mereka, sebab *Tuhan adalah Raja mereka*.

- (2) Ketika timbul dalam pikiran pohon-pohon itu untuk memilih seorang raja, mereka tidak menawarkan pemerintahan kepada pohon aras yang megah, atau pohon cemara yang tinggi menjulang, yang hanya sedap dipandang dan dijadikan tempat berteduh, tetapi tidak ada lagi faedahnya setelah ditebang, melainkan kepada pohon buah-buahan, yaitu pohon anggur dan pohon zaitun. Orang-orang yang menghasilkan buah bagi kebaikan masyarakat sudah sepantasnya lebih dijunjung dan dihormati oleh semua orang bijak daripada mereka yang hanya ingin menjadi terkemuka. Demi orang yang baik dan berguna *ada orang yang berani mati*.
- (3) Semua pohon buah-buahan ini menyatakan penolakan mereka dengan alasan yang hampir sama. Pohon zaitun berdalih (ay. 9), *masakan aku meninggalkan minyakku* yang dipakai untuk melayani dan menghormati Allah dan manusia? Sebab minyak dan anggur memang digunakan baik pada mezbah Allah maupun pada meja perjamuan manusia. *Masakan aku meninggalkan manisanku dan buah-buahku yang baik, dan pergi melayang di atas pohon-pohon?* Jawab pohon ara (ay. 11). Atau, seperti dalam tafsiran yang agak luas, *pergi naik turun bagi pohon-pohon?* Dalam hal ini tersirat bahwa,
 - [1] Pemerintahan mengharuskan orang untuk bekerja keras dan memberi banyak perhatian. Ia yang pergi melayang di atas pohon-pohon harus naik turun bagi pohon-pohon itu, dan menghambakan diri sepenuhnya untuk pekerjaan itu.
 - [2] Orang-orang yang diangkat untuk menduduki tempat-tempat kepercayaan dan kekuasaan atas orang banyak harus membulatkan hati untuk mengabaikan semua kepentingan dan keuntungan pribadi mereka, dan mengorbankannya demi kebaikan masyarakat. Pohon ara harus meninggalkan kemanisannya, peristirahatannya yang manis, ketenangannya yang manis, serta pergaul-



an dan permenungannya yang manis, kalau ia mau *melayang di atas pohon-pohon*, dan harus mengalami kelelahan yang terus-menerus.

- [3] Mereka yang diangkat pada kehormatan dan martabat tinggi terancam bahaya besar akan kehilangan minyak dan kesuburan mereka. Pangkat dan kedudukan cenderung membuat orang menjadi sombong dan malas, dan dengan demikian merusak kebergunaan mereka, yang dengannya mereka menghormati Allah dan manusia di dunia bawah ini. Karena alasan inilah orang-orang yang rindu berbuat kebaikan takut menjadi orang yang terlalu besar.

2. Dengan perumpamaan ini, Yotam menelanjangi hasrat Abimelekh yang konyol, yang dibandingkannya dengan semak duri atau rumput duri (ay. 14). Yotam mengira bahwa pohon-pohon itulah yang mendekati dan membujuk Abimelekh: *Marilah, jadilah raja atas kami*, mungkin karena ia tidak tahu bahwa gagasan untuk mengangkat Abimelekh sebagai raja datang dari Abimelekh sendiri (sebagaimana telah kita dapati, ay. 2), tetapi Yotam berpikir bahwa warga kota Sikhemlah yang telah menawarkan usulan itu kepada Abimelekh. Apa pun itu, andaikata memang demikian, kebodohan Abimelekh dalam menerima tawaran tersebut pantas mendapat hukuman. Semak duri adalah tumbuhan yang tidak berharga, tidak patut diperhitungkan di antara pepohonan, tidak berguna dan tidak berbuah, bahkan, menyakitkan dan menyusahkan, menggores dan merobek, serta membuat kerusakan. Semak duri bermula dari kutuk, dan berakhir dengan dibakar. Seperti itulah Abimelekh, dan sekalipun begitu ia dipilih untuk memerintah *oleh pohon-pohon, oleh segala pohon*. Pemilihan ini tampak dibuat dengan suara lebih bulat daripada pemilihan-pemilihan lain. Janganlah kita merasa heran apabila *pada tempat yang tinggi didudukkan orang bodoh* (Pkh. 10:6), *orang yang paling hina ditinggikan* (Mzm. 12:9, KJV), dan orang menjadi buta akan apa yang bagi diri mereka sendiri dalam memilih pembimbing-pembimbing mereka. Semak duri, setelah dipilih untuk memerintah, tidak membuang-buang waktu untuk mempertimbangkan apakah ia harus menerimanya atau tidak, tetapi dengan segera, seolah-olah ia memang dilahirkan dan

dibesarkan untuk berkuasa, ia menggergatak, dan meyakinkan pohon-pohon itu bahwa mereka akan mendapati dia sebagaimana dia telah mendapati mereka. Lihatlah *kata-kata congkak dan hampa* yang dia ucapkan, janji-janji yang ia buat kepada rakyatnya yang setia: *Datanglah berlindung di bawah bayangan-anku* (ay. 15, KJV), bayangan yang teduh untuk berlindung! Sungguh jauh berbeda dengan *naungan batu besar di tanah yang tandus*, yang dengannya pemimpin yang adil dibandingkan! (Yes. 32:2). Berlindung dalam bayangannya! Besar kemungkinan mereka akan tergores bila datang mendekat, besar kemungkinan mereka akan terluka daripada diuntungkan olehnya. Demikianlah *orang menyombongkan diri dengan karunia palsu*. Sekalipun begitu, semak duri itu mengancam dengan keyakinan yang sama besarnya seperti pada saat ia berjanji: Jika kamu tidak setia, *biarlah api keluar dari semak duri*, yaitu sesuatu yang hampir tidak mungkin mengeluarkan api, *dan memakan habis pohon-pohon aras yang di gunung Libanon*, padahal lebih besar kemungkinan bagi semak duri untuk terbakar, dan ia sendiri yang habis dilalap api.

III. Penerapan dari perumpamaan Yotam itu sangat dekat dan jelas. Di dalamnya,

1. Yotam mengingatkan warga kota Sikhem akan banyaknya jasa yang telah diperbuat ayahnya bagi mereka (ay. 17). Ayahnya telah berperang membela mereka, dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri, bagi keuntungan mereka yang tak terkira. Sungguh memalukan bahwa mereka perlu diingatkan akan hal ini.
2. Yotam memperberat ketidakbaikan mereka terhadap keluarga ayahnya. Mereka tidak *membalaskan kepada Gideon seimbang dengan jasanya* (ay. 16). Jasa yang besar sering kali mendapat balasan yang amat buruk, terutama kepada pihak keturunan, ketika sang pahlawan telah dilupakan, seperti yang terjadi pada Yusuf di antara orang Mesir. Gideon telah meninggalkan banyak anak yang menjadi kehormatan bagi namanya dan keluarganya, namun anak-anak ini telah mereka bunuh dengan biadab. Seorang anak lain yang telah ditinggalkannya, yang menjadi cela bagi namanya dan keluarganya, sebab ia adalah *anak seorang budaknya perempuan*, yang akan berusaha disembunyikan oleh siapa saja yang menghargai kehormatan Gideon,



malah mereka jadikan raja. Dalam kedua hal tersebut, mereka memberikan penghinaan terbesar yang dapat dibayangkan kepada Gideon.

3. Yotam menyerahkan perkara ini pada waktu, untuk menentukan apakah mereka telah berbuat benar, dan dengan demikian ia membawa perkara itu kepada penyelenggaraan ilahi.
 - (1) Bila mereka berjaya untuk waktu yang lama dalam kejahatan ini, maka Yotam akan membiarkan mereka berkata bahwa mereka telah melakukan apa yang baik (ay. 19). "Jika perlakuanmu terhadap keluarga Gideon begitu rupa hingga dapat dibenarkan di hadapan keadilan, kehormatan, atau hati nurani, maka biarlah terjadi segala yang baik kepadamu dengan raja barumu itu." Akan tetapi,
 - (2) Jika mereka berlaku hina dan keji dalam perkara ini, sebagaimana diyakini Yotam, maka jangan harap mereka akan berhasil (ay. 20). Abimelekh dan warga kota Sikhem, yang sudah saling mendukung dalam kejahatan ini, pasti akan menjadi bencana dan kebinasaan bagi satu sama lain. Janganlah seorang pun berharap bahwa ia dapat berbuat jahat dan akan baik-baik saja.

Setelah memberikan peringatan ini kepada mereka, Yotam pun melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya (ay. 21). Entah warga kota itu tidak dapat mengejanya atau mereka begitu yakin bahwa dengan menumpahkan darah Yotam, mereka tidak akan menambah satu lagi kesalahan di samping semua darah lain yang telah mereka tumpahkan. Akan tetapi, karena takut kepada Abimelekh, Yotam hidup dalam pelarian, di suatu tempat yang terpendil dan tersembunyi. Orang-orang yang berasal dari keluarga yang begitu terpendang dan yang berpendidikan begitu tinggi tidak mengetahui kesusahan dan kesesakan apa yang ke dalamnya mereka bisa saja terjermus.

Pemberontakan dan Kekalahan Gaal (9:22-49)

²² Setelah tiga tahun lamanya Abimelekh memerintah atas orang Israel,

²³ maka Allah membangkitkan semangat jahat di antara Abimelekh dan warga kota Sikhem, sehingga warga kota Sikhem itu menjadi tidak setia kepada

Abimelekh,²⁴ supaya kekerasan terhadap ketujuh puluh anak Yerubaal dibalaskan dan darah mereka ditimpakan kepada Abimelekh, saudara mereka yang telah membunuh mereka dan kepada warga kota Sikhem yang membantu dia membunuh saudara-saudaranya itu.²⁵ Sebab warga kota Sikhem itu menempatkan orang untuk menghadang dia di puncak gunung dan merampas setiap orang yang melewati mereka melalui jalan itu. Hal itu dikabarkan kepada Abimelekh.²⁶ Sementara itu Gaal bin Ebed beserta saudara-saudaranya telah datang dan pindah ke kota Sikhem. Warga kota Sikhem percaya kepadanya,²⁷ jadi pergilah mereka ke ladang; mereka mengumpulkan hasil kebun anggur mereka, dan mengirik memerasnya, lalu mengadakan perayaan. Mereka masuk ke kuil allah mereka dan makan minum sambil mengutuki Abimelekh.²⁸ Berkatalah Gaal bin Ebed: "Siapa itu Abimelekh dan siapa kita orang Sikhem, maka kita menjadi hambanya? Bukankah anak Yerubaal dan Zebul, wakilnya, menjadi hamba orang-orang Hemor, ayah Sikhem, jadi mengapakah kita menjadi hambanya?"²⁹ Sekiranya orang-orang kota ini ada di dalam tanganku, maka tentulah aku mengenyahkan Abimelekh." Lalu berkatalah ia ke arah Abimelekh: "Perkuatlah tentaramu dan majulah!"³⁰ Ketika Zebul, penguasa kota itu mendengar perkataan Gaal bin Ebed, bangkitlah amarahnya.³¹ Ia mengirim utusan kepada Abimelekh di Aruma dengan pesan: "Gaal bin Ebed dan saudara-saudaranya telah datang ke Sikhem dan ketahuilah mereka menghasut kota itu melawan engkau.³² Oleh sebab itu, berangkatlah pada waktu malam, engkau dan rakyat yang bersama-sama dengan engkau itu, dan adakanlah penghadangan di padang.³³ Esoknya pagi-pagi, pada waktu matahari terbit, haruslah engkau menyerbu kota itu. Dan jika ia dan orang-orangnya keluar melawan engkau, maka engkau dapat berbuat kepadanya sesuai dengan keadaan yang kaudapati." ³⁴ Sebab itu berangkatlah Abimelekh pada waktu malam beserta segala rakyat yang bersama-sama dengan dia, lalu mereka mengadakan penghadangan dalam empat pasukan untuk melawan Sikhem.³⁵ Ketika Gaal bin Ebed pergi ke luar dan berdiri di depan pintu gerbang kota itu, Abimelekh kebetulan bangun dari tempat penghadangannya beserta rakyat yang bersama-sama dengan dia.³⁶ Ketika Gaal melihat rakyat itu, berkatalah ia kepada Zebul: "Lihat, ada orang banyak turun dari puncak gunung." Jawab Zebul kepadanya: "Itu bayang-bayang gunung, yang kausangka manusia." ³⁷ Kata Gaal sekali lagi: "Lihat, ada orang banyak turun dari gunung Pusat Tanah dan satu kelompok datang dari jalan Pohon Tarbantin Peramal." ³⁸ Jawab Zebul kepadanya: "Di manakah mulutmu itu yang mengatakan: Siapa itu Abimelekh, maka kita menjadi hambanya? Bukankah ini orang-orang yang telah kauhina itu? Majulah sekarang untuk memerangi mereka." ³⁹ Maka majulah Gaal dengan dipandangi oleh warga kota Sikhem, lalu berperang melawan Abimelekh.⁴⁰ Tetapi Abimelekh mengejar dia, dan ia melarikan diri dari depannya, dan banyaklah orang tewas sampai di depan pintu gerbang.⁴¹ Adapun Abimelekh tinggal di Aruma, tetapi Zebul mengusir Gaal dan saudara-saudaranya, sehingga mereka ini tidak dapat tinggal di Sikhem.⁴² Keesokan harinya orang-orang kota itu pergi ke ladang. Setelah hal ini dikabarkan kepada Abimelekh,⁴³ dibawanyalah rakyatnya, dibaginya dalam tiga pasukan, lalu mereka mengadakan penghadangan di padang. Ketika dilihatnya, bahwa orang-orang kota itu keluar dari dalam kota, bangunlah ia menyerang mereka serta menewaskan mereka.⁴⁴ Abimelekh dan pasukan yang bersama-sama dengan dia menyerbu dan menduduki pintu gerbang kota, sedang kedua pasukan lain itu menyerbu dan menewaskan semua orang yang ada di padang.⁴⁵ Sehari-harian itu Abimelekh berperang melawan kota itu; ia merebut kota itu dan membunuh orang-orang yang di dalamnya; kemudian dirobhkannya kota itu dan ditaburinya dengan garam.⁴⁶ Mendengar itu masuklah seluruh warga kota Menara-Sikhem ke dalam liang di bawah kuil El-Berit.⁴⁷ Dikabarkanlah kepada Abimelekh, bahwa seluruh

warga kota Menara-Sikhem telah berhimpun di sana.⁴⁸ Lalu Abimelekh dan seluruh rakyat yang bersama-sama dengan dia naik ke gunung Zalmon. Abimelekh mengambil kapak, lalu memotong dahan-dahan kayu, mengangkatnya dan meletakkannya ke atas bahunya sambil berkata kepada rakyatnya yang bersama-sama dengan dia: "Turutilah dengan segera perbuatanku yang kamu lihat ini."⁴⁹ Kemudian rakyat itu juga masing-masing memotong dahan-dahan, lalu mengikuti Abimelekh, meletakkan dahan-dahan itu di atas liang dan membakar liang itu di atas kepala orang-orang itu. Demikianlah semua penduduk kota Menara-Sikhem juga mati, kira-kira seribu orang laki-laki dan perempuan.

Tiga tahun lamanya Abimelekh memerintah, boleh dikatakan demikian, tanpa gangguan apa pun. Tidak dikatakan bahwa ia menghakimi Israel, atau melakukan pengabdian apa pun bagi negerinya, tetapi selama itulah ia menikmati gelar dan kehormatan sebagai seorang raja. Dan bukan hanya warga kota Sikhem, melainkan juga banyak orang di tempat-tempat lain memberikan penghormatan kepadanya. Pasti mereka menyukai seorang raja yang dapat menyenangkan hati mereka, seperti halnya raja ini. Namun, kemenangan orang fasik sebentar saja. *Dalam tiga tahun, menurut masa kerja prajurit upahan, segala kemuliaan ini akan menjadi kehinaan*, dan terhampar dalam debu (Yes. 16:14). Kehancuran yang menimpa sekutu-sekutu di dalam kefasikan ini berasal dari tangan keadilan Allah, yang empunya pembalasan. *Ia membangkitkan semangat jahat di antara Abimelekh dan warga kota Sikhem* (ay. 23), yakni, mereka merasa iri satu terhadap yang lain dan mempunyai rasa permusuhan satu sama lain. Abimelekh menghina orang-orang yang telah mengangkatnya, dan mungkin menyokong kota-kota lain yang sekarang mulai mendukung kepentingan-kepentingannya lebih daripada ia menyokong kota-kota mereka. Dan kemudian mereka pun mulai merasa resah atas pemerintahan Abimelekh, menyalahkan kepemimpinannya, dan mempermasalahkan tuntutan-tuntutannya. Hal ini berasal dari Allah. Ia mengizinkan Iblis, si pengacau besar itu, untuk menaburkan perselisihan di antara mereka. Dia adalah *roh jahat*, yang tidak hanya tetap diawasi Allah, tetapi juga terkadang dipakai untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya. Hawa nafsu mereka sendiri ialah roh jahat. Hawa nafsu itu adalah setan dalam hati manusia sendiri. Dari situlah timbul peperangan dan pertengkaran. Kepada roh-roh jahat inilah Allah menyerahkan mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa *Ia mengirinkan roh jahat ke antara mereka* (KJV). Ketika dosa manusia dijadikan sebagai hukuman baginya, meskipun Allah bukan yang menimbulkan dosa, namun penghukuman itu ber-



asal dari-Nya. Perseteruan yang dimiliki Allah dengan Abimelekh dan warga kota Sikhem ialah atas pembunuhan terhadap anak-anak Gideon (ay. 24): *Supaya kekerasan terhadap ketujuh puluh anak Yerubaal dibalaskan dan darah mereka ditimpakan sebagai beban kepada Abimelekh yang telah membunuh mereka, dan kepada warga kota Sikhem yang membantu dia.* Perhatikanlah,

1. Cepat atau lambat, Allah akan membalas penumpahan darah, darah orang tidak bersalah, dan akan menimpakannya kembali ke atas kepala orang-orang yang telah menumpahkannya, yang akan diberi darah untuk mereka minum, sebab mereka pantas mendapatkannya.
 2. Para kaki tangan, dan juga biang keladi, dalam dosa itu dan dosa-dosa lain akan dimintai perhitungan. Warga kota Sikhem yang telah menyokong tuntutan-tuntutan Abimelekh, menjadi kaki tangannya dalam rancangannya yang berdarah, dan membenarkan kenyataan itu dengan menjadikannya raja setelah ia melaksanakan rancangannya, harus jatuh bersamanya, jatuh olehnya, dan jatuh terlebih dahulu.
 3. Orang-orang yang bergabung bersama untuk berbuat fasik sudah sepantasnya dibenturkan satu dengan yang lain hingga remuk. Darah tidak bisa menjadi perekat yang bertahan lama untuk kepentingan apa pun.
- I. Warga kota Sikhem mulai menista Abimelekh, mungkin mereka sendiri hampir tidak tahu mengapa atau kenapa, tetapi mereka menginginkan perubahan.
1. Mereka *menjadi tidak setia kepada Abimelekh* (ay. 23). Tidak dikatakan bahwa mereka bertobat dari dosa mereka karena sudah memberikan pengakuan kepada Abimelekh. Seandainya mereka bertobat, maka menyangkal Abimelekh akan menjadi tindakan yang terpuji. Akan tetapi, mereka menyangkal Abimelekh hanya karena suatu kejadian tertentu yang membuat mereka sakit hati kepadanya, sebagai akibat dari kesombongan atau iri hati mereka. Orang-orang yang telah mengangkat dia, menjadi yang pertama meninggalkannya dan berusaha menurunkannya dari takhta. Tidak mengherankan apabila orang-orang yang tidak tahu berterimakasih kepada Gideon juga tidak setia kepada Abimelekh. Sebab apa yang dapat



mengikat orang-orang yang tidak dapat diikat oleh utang budi kepada jasa-jasa seperti yang telah diperbuat Gideon? Perhatikanlah, adillah bagi Allah bahwa mereka yang menghasut orang lain untuk berkhianat, kelak akan dikhianati sendiri oleh orang-orang yang telah mereka ajari untuk berkhianat.

2. Mereka berusaha menangkap Abimelekh saat ia berada di Aruma (ay. 41), takhta kediamannya di luar kota. Karena memperkirakan bahwa Abimelekh akan datang ke kota, mereka *menempatkan orang untuk menghadang dia* (ay. 25). Orang yang belum lama ini telah mereka jadikan raja, sekarang hendak mereka jadikan tahanan. Akan tetapi, karena Abimelekh tidak datang, para penghadang yang telah ditempatkan pun mengambil kesempatan untuk merampok orang-orang yang lewat di situ. Hal ini akan membuat rakyat makin hari makin resah berada di bawah pemerintahan Abimelekh, yang mereka lihat tidak mampu atau tidak mau melindungi mereka dari para perampok.
3. Warga kota Sikhem menaruh percaya kepada seorang yang bernama Gaal, dan mengangkatnya sebagai pemimpin mereka untuk melawan Abimelekh (ay. 26). Gaal ini disebut sebagai anak *Ebed*, yang berarti *hamba*, mungkin menunjukkan asal-usulnya yang hina. Sama seperti Abimelekh adalah anak seorang hamba dari pihak ibunya, demikian pula Gaal dari pihak ayahnya. Di sini ada satu semak duri bersaing melawan semak duri lain. Beralasan bagi kita untuk menduga bahwa Gaal ini merupakan orang Kanaan asli, sebab ia membujuk warga kota Sikhem untuk tunduk kepada orang-orang Hemor, yang merupakan raja kuno dari kota ini pada zaman Yakub. Gaal adalah seorang pemberani dan berhasrat besar. Ia dapat memenuhi tujuan warga kota Sikhem dengan baik dan mengagumkan ketika hati mereka condong untuk berselisih dengan Abimelekh, dan mereka pun dapat memenuhi tujuan Gaal. Jadi, pergilah Gaal kepada mereka untuk menyulut bara, dan mereka *percaya kepadanya*.
4. Warga kota Sikhem memberikan segala penghinaan yang dapat mereka berikan kepada nama Abimelekh (ay. 27). Mereka mengadakan perayaan saat ia tidak ada, seperti orang yang gembira atas ketidakhadirannya, dan berharap untuk mengenyahkannya, karena sekarang mereka telah memiliki orang

lain untuk memimpin mereka. Bahkan, mereka *masuk ke kuil allah mereka*, untuk membuat khidmat perayaan pengumpulan hasil panen mereka. Di sana mereka *makan minum sambil mengutuki Abimelekh*. Mereka tidak hanya mengatakan segala yang buruk yang dapat mereka katakan tentangnya dalam percakapan mereka di meja makan dan dalam nyanyian para pemabuk di antara mereka, tetapi juga mengharapkan segala yang buruk yang dapat mereka harapkan kepadanya melalui korban-korban mereka, dengan berdoa kepada berhala mereka untuk menghancurkannya. Mereka bersulang bagi kehancuran Abimelekh, dengan seruan penuh semangat selantang seruan mereka dahulu sewaktu bersulang bagi kejayaannya. Di kuil yang sama tempat mereka sebelumnya mengambil uang untuk mengangkat Abimelekh, di situ sekarang mereka berkumpul untuk mengutukinya dan merencanakan kehancurannya. Kalau saja mereka meninggalkan berhala mereka bersama dengan raja buatan mereka, mereka bisa saja berharap akan berhasil. Akan tetapi, selama mereka tetap melekat pada berhala mereka, raja buatan mereka pun akan tetap melekat pada mereka bagi kehancuran mereka. Bagaimana mungkin Iblis mengusir Iblis?

5. Mereka bergirang atas tantangan Gaal yang penuh bualan terhadap Abimelekh (ay. 28-29). Mereka senang mendengar orang baru yang lancang itu berbicara dengan penuh penghinaan,
 - (1) Tentang Abimelekh. Kendati Gaal menyebutnya dengan penuh cemooh sebagai *Sikhem*, atau *orang Sikhem*, Abimelekh merusak nama baik kota mereka sendiri.
 - (2) Juga tentang Gideon, ayah Abimelekh yang baik: "*Bukanlah dia itu anak Yerubaal?*" Demikian Gaal menyebutnya, mungkin dalam kegeraman yang penuh kedurhakaan terhadap nama Gideon dan ingatan tentang dirinya yang sudah merobohkan mezbah Baal, dengan membuat sesuatu yang terpuji dalam diri Gideon menjadi cela baginya.
 - (3) Tentang pejabat utama pemerintahannya, yaitu *Zebul, wakil Abimelekh, dan penguasa kota*. "Sungguh memalukan untuk melayani mereka, dan kita tidak perlu takut untuk menentang mereka." Orang yang jiwanya penuh gejolak dan hasrat untuk berkuasa biasanya *menghina kekuasaan serta menghujat semua yang mulia*. Gaal tidak bermaksud



untuk mengembalikan kemerdekaan Sikhem, tetapi hanya ingin mengganti penguasanya yang lalim: “*Sekiranya orang-orang kota ini ada di dalam tanganku!* Inilah yang akan kuperbuat! Aku akan menantang Abimelekh untuk menguji siapa yang berhak atas mahkota itu.” Dan sepanjang yang bisa disaksikan, Gaal ingin agar kawan-kawannya menyampaikan pesan kepada Abimelekh bahwa ia telah siap untuk mempersengketakan mahkota itu dengannya kapan pun Abimelekh mau: “*Perkuatlah tentaramu dan majulah!* Lakukanlah semuanya dengan habis-habisan. Biarlah pedang yang menentukan hasilnya.” Hal ini menyenangkan warga kota Sikhem, yang sudah merasa muak terhadap Abimelekh sama seperti dulu mereka suka kepadanya. Orang yang bertindak tanpa hati nurani tidak akan menjadi orang yang teguh pendirian.

- II. Abimelekh mengerahkan seluruh pasukannya untuk melawan mereka, dan, dalam waktu singkat, menghancurkan mereka sampai sehabis-habisnya. Cermatilah tahap-tahap kejatuhan mereka.
 1. Rancangan-rancangan warga kota Sikhem dibocorkan kepada Abimelekh oleh Zebul, orang kepercayaan, penguasa kota itu, yang dengan sepenuh hati tetap setia kepadanya. *Bangkitlah amarah Zebul* (ay. 30), dan terlebih lagi karena Gaal telah berbicara tentangnya dengan menghina (ay. 28). Sebab mungkin, kalau saja Gaal memuji dan menyanjungnya sekarang, pada saat segala sesuatunya sedang bergejolak seperti ini, Zebul bisa saja menarik Gaal untuk mendukung kepentingannya. Akan tetapi Zebul, karena tidak diperlakukan dengan baik, mengutus orang untuk memberitahukan kepada Abimelekh tentang segala sesuatu yang diucapkan dan dilakukan di Sikhem untuk melawannya (ay. 31). Para pengkhianat sering kali dikhianati oleh sebagian orang dari antara mereka sendiri, dan kutuk terhadap raja kadang-kadang secara mengherankan disampaikan oleh burung di udara. Zebul dengan bijak menasihati Abimelekh untuk segera menyerbu kota itu, dan tidak membuang-buang waktu (ay. 32-33). Zebul berpendapat bahwa sebaiknya Abimelekh memberangkatkan pasukan-pasukannya ke sekitar kota Sikhem pada malam hari, mengejutkan kota itu keesokan paginya, dan kemudian memanfaatkan

dengan sebaik-baiknya segala keuntungan yang diperolehnya. Bagaimana mungkin warga kota Sikhem berharap akan berhasil dalam usaha mereka apabila penguasa kota mereka berpihak pada kepentingan-kepentingan musuh? Mereka mengetahui hal tersebut, dan sekalipun begitu mereka tidak melakukan apa-apa untuk mengamankan Zebul.

2. Gaal, yang mengepalai kelompok mereka, setelah dikhianati oleh Zebul, tangan kanan Abimelekh, sekarang diolok-olok dengan teramat menyedihkan oleh Zebul. Abimelekh, sesuai dengan nasihat Zebul, mengerahkan seluruh pasukannya menuju Sikhem pada malam hari (ay. 34). Paginya, Gaal pergi ke luar *ke depan pintu gerbang kota* (ay. 35) untuk memantau keadaan, dan mencari tahu, ada kabar apa? Zebul, sebagai penguasa kota, menjumpainya di situ sebagai kawan. Abimelekh dan segenap pasukannya mulai bergerak ke arah Sikhem. Gaal melihat mereka (ay. 36), dan memberitahukan kedatangan kawanan tersebut kepada Zebul yang sedang berdiri di sampingnya, tanpa curiga bahwa Zebullah yang telah mengirim pasukan tersebut dan sekarang sedang menantikan mereka. "Lihat," seru Gaal, "Bukankah itu sekumpulan orang banyak turun dari puncak gunung ke arah kita? Di sebelah sana," sembari menunjuk ke tempat yang dimaksud. "Bukan, bukan," jawab Zebul, "Matamu menipu engkau. Itu hanya *bayang-bayang gunung*, yang kausangka sebagai pasukan." Dengan berkata demikian, Zebul bermaksud,

- (1) Untuk memperoleh Gaal, sebagai orang yang tidak berpikiran atau berjiwa sehat, sehingga sangat tidak layak untuk memperoleh jabatan yang dituntutnya. Gaal adalah orang yang mudah diperdaya dan dibuat percaya apa saja, dan yang begitu bodoh dan begitu pengecut sehingga ia khawatir ada bahaya padahal tidak ada apa-apa, dan siap berperang dengan bayangan.
- (2) Untuk menghambat Gaal, dan menahannya lebih lama dengan bercakap-cakap, sementara pasukan-pasukan Abimelekh datang menyerbu, dan dengan demikian mereka diuntungkan. Sebelumnya Gaal percaya saja bahwa apa yang dilihatnya hanyalah bayang-bayang gunung; kemungkinan gunung Ebal dan gunung Gerizim, yang terletak dekat kota Sikhem. Akan tetapi ketika kemudian ia tersadar



dari tipuan setelah melihat dua kelompok lain yang berjalan cepat menuju kota itu, maka Zebul pun memakai cara lain untuk mengolok-oloknya, sambil mencelanya atas apa yang baru saja dia katakan satu atau dua hari yang lalu, dengan menghina Abimelekh (ay. 38): “*Di manakah mulutmu itu, mulutmu yang busuk itu, yang mengatakan: Siapa itu Abimelekh?*” Perhatikanlah, orang-orang sombong dan congkak sering kali dalam waktu singkat dibuat mengubah nada bicara mereka, dan merasa ngeri terhadap orang-orang yang sebelumnya paling mereka rendahkan. Dengan besar mulut, Gaal telah menantang Abimelekh untuk *memperkuat tentaranya dan maju*. Tetapi sekarang Zebul, atas nama Abimelekh, menantang Gaal, “*Majulah sekarang untuk memerangi mereka, jika engkau berani.*” Sudah sepantasnya orang yang lancang itu dihina seperti itu.

3. Abimelekh memukul mundur pasukan-pasukan Gaal yang menyerang secara tiba-tiba dari dalam kota (ay. 39-40). Gaal tidak diragukan lagi menjadi patah semangat karena gertakan Zebul terhadapnya, dan ia melihat kedudukannya lebih lemah daripada yang dipikirkannya. Meskipun ia maju menghadapi Abimelekh dengan sedikit pasukan yang ada padanya, namun segera saja ia menerima kekalahan yang terburuk, dan terpaksa mundur ke dalam kota dengan sangat tergesa-gesa. Dalam pertempuran ini, kekalahan warga kota Sikhem sangatlah besar: *Banyaklah orang tewas dan terluka*, dampak yang biasa terjadi dari kerusuhan masyarakat, di mana khalayak ramai yang tidak berpikir panjang sering kali terseret ke dalam perangkap yang mematikan oleh orang-orang yang menjanjikan kemenangan yang gemilang kepada mereka.
4. Malam itu juga Zebul mengusir Gaal, dan kumpulan orang yang telah dibawanya ke Sikhem, dari kota itu (ay. 41), dengan mengirimnya kembali ke tempat asalnya. Meskipun warga kota Sikhem pada umumnya tetap membenci Abimelekh, sebagaimana tampak dalam kisah selanjutnya, namun mereka tidak keberatan untuk berpisah dengan Gaal, dan tidak menentang pengusirannya. Sebab, walaupun sudah bermulut besar, baik kemampuan maupun keberanian Gaal tidak terbukti pada saat dibutuhkan. Sebagian besar orang menilai layak tidaknya seseorang untuk suatu pekerjaan berdasarkan keberhasilan-



nya, dan orang yang tidak berhasil dengan baik dianggap tidak bekerja dengan baik. Nah, kepentingan Gaal di kota Sikhem berakhir dengan cepat, dan ia yang sudah berkata hendak menengiyahkan Abimelekh, justru dirinya sendiri yang dienyahkan. Tidak pula kita pernah mendengar tentangnya lagi. *Exit Gaal – Gaal pun undur.*

5. Keesokan harinya, Abimelekh menyerang kota itu, dan menghancurkannya sampai sehabis-habisnya, atas pengkhianatan mereka terhadap dirinya. Mungkin Abimelekh telah mengetahui perihai pengusiran Gaal, yang sudah menjadi pemimpin kelompok mereka, sehingga warga kota Sikhem mengira Abimelekh akan puas dengan hal itu. Tetapi kejahatan itu terlalu dalam untuk ditebus seperti itu, dan kebencian-kebencian Abimelekh terlalu besar untuk diredam dengan tindakan kepatuhan yang sekecil itu. Lagi pula, pengusiran itu lebih merupakan tindakan Zebul daripada tindakan mereka. Tangan mereka menjadi lemah oleh serangan tersebut, dan karena itu Abimelekh menetapkan hati untuk meneruskan pukulannya, dan menghukum pengkhianatan mereka sampai tuntas.

- (1) Ada mata-mata yang mengabarkan kepada Abimelekh bahwa warga kota Sikhem telah *pergi ke ladang* (ay. 42). Menurut sebagian penafsir, pergi ke ladang untuk membajak dan menabur setelah baru-baru ini mengumpulkan hasil panen, atau untuk menyelesaikan panen mereka, sebab yang sudah selesai dikumpulkan baru hasil kebun anggur mereka (ay. 27). Dengan begitu tersirat bahwa mereka dalam keadaan aman. Selain itu, karena Abimelekh telah pulang (ay. 41), mereka mengira bahwa mereka tidak terancam bahaya olehnya, dan dengan begitu kesudahan dari perkara tersebut merupakan contoh dari kebinasaan yang tiba-tiba menimpa orang-orang yang berseru, semuanya damai dan aman.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa warga kota Sikhem pergi ke medan pertempuran. Meskipun Gaal telah diusir, mereka tidak mau meletakkan senjata, tetapi mengambil sikap siap untuk menghadapi pertempuran lagi dengan Abimelekh, dan berharap untuk merebut kembali apa yang telah diambil dari mereka pada hari sebelumnya.



- (2) Abimelekh sendiri, dengan angkatan bersenjata yang kuat, memutuskan hubungan antara warga dan kota Sikhem. Ia *menduduki pintu gerbang* (ay. 44), supaya mereka tidak dapat kembali ke dalam kota ataupun menerima pertolongan apa pun dari kota. Kemudian, ia mengirim dua pasukannya, yang terlalu kuat bagi mereka, dan kedua pasukan itu menghabiskan mereka semua dengan pedang. Kedua pasukan itu *menyerbu dan menewaskan semua orang yang ada di padang*. Ketika pergi untuk bekerja, kita tidak tahu pasti apakah kita akan kembali pulang. Ada maut menanti baik di dalam kota maupun di padang.
- (3) Kemudian Abimelekh pun menyerang kota itu sendiri, dan, dengan kegeraman yang meluap-luap sampai ke langit, ia meluluh-lantakkan kota itu, sekalipun itu tempat kelahirannya sendiri. Dibunuhnya semua penduduk, dirobokkannya semua bangunan, dan, sebagai tanda dari keinginannya agar kota itu tetap menjadi reruntuhan untuk selamanya, ia menaburnya dengan garam, supaya kota itu senantiasa menjadi tugu peringatan akan hukuman atas pengkhianatan. Namun demikian, Abimelekh tidak berhasil menjadikan reruntuhan kota itu tetap untuk selamanya. Sebab di kemudian hari kota itu dibangun kembali, dan menjadi tempat yang begitu penting hingga seluruh umat Israel datang ke sana untuk menobatkan Rehabeam menjadi raja (1Raj. 12:1). Kota tersebut terbukti sebagai pertanda buruk. Abimelekh dengan ini sebenarnya bermaksud menghukum warga kota Sikhem karena mereka dulu pernah membantunya membunuh anak-anak Gideon. Demikianlah, ketika Allah menggunakan manusia sebagai alat di tangan-Nya untuk melaksanakan pekerjaan-Nya, apa yang dimaksudkan-Nya berbeda dengan apa yang mereka maksudkan (Yes. 10:6-7). Mereka bermaksud untuk mempertahankan kehormatan mereka, tetapi Allah bermaksud untuk mempertahankan kehormatan-Nya.
6. Orang-orang yang mundur dan berlindung dalam benteng kuil berhalo mereka justru dihancurkan semuanya di sana. Mereka inilah yang disebut *warga kota Menara Sikhem* (ay. 46-47), suatu puri milik kota itu, tetapi terletak agak jauh dari sana. Setelah mendengar tentang kehancuran kota Sikhem, mereka

pun masuk ke dalam liang di bawah kuil itu, karena mungkin percaya bukan pada kekuatannya, melainkan terlebih pada kesuciannya. Mereka menempatkan diri di bawah perlindungan berhala mereka. Sebab demikianlah *segala bangsa berjalan masing-masing demi nama allahnya*. Dan kalau begitu, tidakkah kita memilih untuk diam di rumah Tuhan seumur hidup kita? Sebab *Ia melindungi kita dalam pondok-Nya pada waktu bahaya* (Mzm. 27:5). *Nama TUHAN adalah menara yang kuat* (Ams. 18:10). Tetapi apa yang mereka harapkan dapat memberi mereka keselamatan ternyata justru menjadi jebakan dan perangkap, seperti yang pasti akan dialami oleh orang-orang yang mencari perlindungan kepada berhala. Berhala akan terbukti menjadi perlindungan bohong. Ketika Abimelekh mendapati mereka semua terkurung dalam liang itu, ia tidak berpikir dua kali. Segera timbul dalam benaknya rencana biadab untuk mengobarkan api di atas liang itu, dan, dapat dikatakan, membakar semua burung sekaligus di dalam sarang. Ia merahasiakan sendiri rencana tersebut, tetapi mengatur semua rakyatnya untuk bekerja melancarkan pelaksanaan rencananya (ay. 48-49). Ia memerintahkan mereka semua untuk mengikutinya, dan melakukan apa yang dilakukannya, sama seperti yang pernah dikatakan ayahnya kepada pasukannya (7:17), "*Perhatikanlah aku dan lakukanlah seperti yang kulakukan.*" Demikian pula Abimelekh berkata kepada pasukannya, seperti yang sepatutnya dikatakan seorang panglima yang tidak akan gagal memberikan pengarahannya yang sejelas-jelasnya maupun dorongan yang sekuat-kuatnya kepada para prajuritnya: *Turutilah dengan segera perbuatanku yang kamu lihat ini*. Bukan *Ite illuc – pergilah ke sana*, melainkan *Venite huc – datanglah ke mari*. Para serdadu dalam laskar Kristus pun harus mengajar melalui teladan mereka seperti itu (Flp. 4:9). Abimelekh dan pasukannya masing-masing mengambil dahan kayu dari hutan tidak jauh dari situ, dan meletakkan semua dahan itu bersama-sama di bawah tembok menara ini, yang ada kemungkinan terbuat dari kayu. Lalu mereka mengobarkan api pada dahan-dahan mereka, dan dengan demikian membakar liang warga kota Menara Sikhem beserta semua yang ada di dalamnya, yang mati terbakar atau kehabisan nafas karena asap. Betapa manusia pandai menemukan cara untuk meng-



hancurkan satu sama lain! Dari mana datangnya peperangan dan perkelahian yang kejam ini kalau bukan dari hawa nafsu mereka? Sebagian penafsir berpendapat bahwa warga Menara-Sikhem ini adalah orang-orang yang sama dengan warga Bet-Milo, dan dengan begitu kutukan Yotam yang adil pun digenapi secara harfiah: *Biarlah api keluar dari pada Abimelekh*, dan memakan habis bukan hanya warga kota Sikhem secara umum, melainkan juga warga Bet-Milo secara khusus (ay. 20). Kira-Kira seribu orang, laki-laki dan perempuan, binasa dalam kobaran api ini, dan banyak di antaranya, ada kemungkinan, tidak berkepentingan sama sekali dalam perseteruan antara Abimelekh dan warga kota Sikhem, dan juga tidak ikut memihak ke mana pun. Kendati demikian, dalam perang saudara ini, mereka menemui ajal yang mengenaskan ini. Sebab orang-orang yang suka memecah belah dan membuat onar tidak akan *mati sendirian karena dosa mereka*, tetapi menyeret lebih banyak orang lagi, yang dengan lugunya mengikuti mereka, ke dalam malapetaka yang sama yang menimpa mereka.

Kematian Abimelekh (9:50-57)

⁵⁰ Selanjutnya Abimelekh pergi ke Tebes; ia mengepung Tebes, lalu merebutnya. ⁵¹ Tetapi ada sebuah menara yang kuat di tengah-tengah kota, dan semua laki-laki dan perempuan, seluruh warga kota itu, melarikan diri ke situ; mereka menutup pintu di belakangnya dan naik ke atas sotoh menara itu. ⁵² Lalu sampailah Abimelekh ke menara itu, menyerangnya, dan dapat menerobos sampai ke pintu menara itu untuk membakarnya. ⁵³ Tetapi seorang perempuan menimpakan sebuah batu kilangan kepada kepala Abimelekh dan memecahkan batu kepalanya. ⁵⁴ Dengan segera dipanggilnya bujang pembawa senjatanya dan berkata kepadanya: "Hunuslah pedangmu dan bunuhlah aku, supaya jangan orang berkata tentang aku: Seorang perempuan membunuh dia." Lalu bujangnya itu menikam dia, sehingga mati. ⁵⁵ Setelah dilihat oleh orang Israel, bahwa Abimelekh telah mati, pergilah mereka, masing-masing ke tempat kediamannya. ⁵⁶ Demikianlah Allah membalaskan kejahatan yang dilakukan oleh Abimelekh kepada ayahnya, yaitu pembunuhan atas ketujuh puluh saudaranya; ⁵⁷ juga segala kejahatan orang-orang Sikhem ditimpakan kembali oleh Allah kepada kepala mereka sendiri. Demikianlah kutuk Yotam bin Yerubaal mengenai mereka.

Kita telah melihat kehancuran warga kota Sikhem dituntaskan oleh tangan Abimelekh. Sekarang tiba giliran Abimelekh, sebagai pemimpin mereka dalam kejahatan, untuk dimintai perhitungan. Tebes me-

rupakan kota kecil, kemungkinan tidak jauh dari Sikhem, bergantung pada Sikhem dan bersekutu dengannya. Sekarang,

- I. Abimelekh berusaha menghancurkan kota ini (ay. 50), menghalau semua penduduknya ke dalam sebuah menara, atau benteng pertahanan (ay. 51). Ketika ia telah berhasil mengumpulkan mereka di situ, ia tidak merasa ragu bahwa ia harus melakukan pelaksanaan hukuman mati yang sama seperti yang belum lama ini diperbuatnya pada liang di bawah kuil Baal-Berit, tanpa memperhitungkan bahwa menara kuil berhala lebih rentan terkena pembalasan ilahi daripada menara-menara lain. Ia mencoba membakar menara ini, setidaknya-tidaknya untuk menghancurkan pintunya, agar dapat menerobos masuk (ay. 52). Orang yang pernah lolos dan berhasil dalam sebuah upaya nekat cenderung berpikir bahwa upaya serupa yang berikutnya pasti tidak akan terlalu sulit. Lama sesudahnya, kejadian ini dikutip untuk menunjukkan betapa berbahayanya mendekat ke kota yang dikepung (2Sam. 11:20, dst.). Akan tetapi, Allah membuat orang-orang yang hendak dihancurkan-Nya tidak mampu berpikir jernih.
- II. Dalam usahanya ini, Abimelekh sendiri dihancurkan, setelah tempurung kepalanya pecah ditimpa sebuah batu kilangan (ay. 57). *Orang ini sudah pasti seorang pembunuh, sebab, meskipun ia telah luput dari bahaya perang melawan Sikhem, ia tidak dibiarkan hidup* (Kis. 28:4). *Orang berdosa dikejar oleh malapetaka*, dan kadang kala malapetaka itu menyergap mereka ketika mereka tidak hanya merasa aman, tetapi juga merasa menang. Tebes, dapat kita duga, adalah kota yang lemah dan tidak penting dibandingkan dengan Sikhem. Abimelekh, setelah berhasil menaklukkan kota yang lebih besar, sama sekali tidak ragu akan menjadi penguasa dari kota yang lebih kecil tanpa kesulitan apa pun, apalagi ia sudah menduduki kota, dan hanya tinggal menangani menaranya saja. Namun, ia lengah dalam menangani menara itu, dan di sanalah seluruh kehormatannya terkubur. Demikianlah *apa yang kuat bagi dunia* sering kali dipermalukan oleh apa yang paling lemah dan yang paling dianggap remeh. Lihatlah di sini seperti apa teguran-teguran dari penyelenggaraan ilahi yang dengan wajar dan berkali-kali menimpa orang-orang yang menuntut untuk membalas dendam secara tidak masuk akal. Ada suatu

alasan bagi Abimelekh untuk menghukum warga kota Sikhem, dan ia melakukannya dengan seorang saksi. Akan tetapi, ketika ia hendak meneruskan balas dendamnya lebih jauh, dan tidak ada hal lain yang akan memuaskannya kecuali Tebes juga harus menjadi korban kegeramannya, ia tidak hanya dikecewakan di sana, tetapi juga dihancurkan. Sebab *sesungguhnya ada Allah yang memberi keadilan di bumi*. Ada tiga keadaan yang patut diamati dalam kematian Abimelekh:

1. Bahwa ia dibunuh dengan seongkah batu, seperti ia telah membunuh semua saudaranya *di atas satu batu*.
2. Bahwa batu kepalanya pecah. Pembalasan membidik kepala orang yang bersalah itu, yang telah memakai mahkota hasil rampasan.
3. Bahwa batu tersebut dilemparkan ke atasnya oleh seorang perempuan (ay. 53). Abimelekh melihat batu itu jatuh. Oleh sebab itu, sungguh aneh bahwa ia tidak menghindarinya. Akan tetapi, tidak diragukan lagi, sungguh semakin memperbesar rasa malunya ketika melihat dari tangan siapa batu itu berasal. Sisera mati di tangan seorang perempuan tanpa mengetahuinya. Tetapi Abimelekh tidak hanya jatuh oleh tangan seorang perempuan, ia juga mengetahuinya. Ketika mendapati dirinya segera mengembuskan nafas terakhir, tiada hal lain yang begitu menggangukannya selain hal ini, bahwa orang akan berkata tentangnya, "Seorang perempuan membunuh dia." Lihatlah,
 - (1) Keangkuhannya yang penuh kebodohan, karena terlalu memusingkan perkara sepele seperti kehilangan harga dirinya ini. Ia sama sekali tidak memedulikan jiwanya yang berharga, tidak mencemaskan apa yang akan terjadi pada jiwanya, tidak berdoa memohon belas kasihan Allah. Sebaliknya, betapa ia sangat khawatir memikirkan bagaimana memperbaiki nama baiknya yang hancur, ketika tidak ada cara untuk memperbaiki batu kepalanya yang hancur. "Oh, jangan sampai dikatakan bahwa orang perkasa seperti Abimelekh dibunuh oleh seorang perempuan!" Ia hampir mati, tetapi kecongkakannya masih hidup dan kuat, dan perasaan gila hormat yang sama yang telah menguasainya selama ini, sekarang muncul pada kesudahannya. *Qualis vita, finita – Sebagaimana ia hidup, demikian pula ia mati*. Sebagai-

mana Allah menghukum kekejaman Abimelekh melalui cara kematiannya, demikian pula Ia menghukum kesombongannya melalui alat yang dipakai dalam kematiannya itu.

- (2) Rancangan bodohnya untuk menghindari kehilangan harga diri ini. Tidak ada yang lebih konyol daripada tindakannya ini. Bujangnya sendiri harus menghabisi dia, bukan untuk melepaskannya dari rasa sakit dengan sesegera mungkin, melainkan *supaya orang tidak berkata*, “*Seorang perempuan membunuh dia.*” Adakah ia berpikir bahwa tindakan ini akan menutupi apa yang diperbuat perempuan itu, dan bukan malah semakin membuatnya diberitakan? Bahkan, tindakan itu membuat kematiannya semakin tercela, sebab dengan demikian ia mati bunuh diri. Lebih baik dikatakan, “*Seorang perempuan membunuh dia,*” daripada dikatakan, “*Bujangnya membunuh dia atas perintahnya sendiri.*” Namun, sekarang kedua hal itu akan dikatakan tentang dia, yang membuatnya tercela untuk selamanya. Dapat dilihat bahwa sesuatu yang begitu ingin disembunyikan oleh Abimelekh justru tampak menjadi hal yang lebih diingat secara khusus oleh angkatan-angkatan selanjutnya daripada sebagian besar peristiwa sejarah tentang dirinya. Sebab Yoab berbicara tentang peristiwa ini sebagai sesuatu yang diketahuinya akan dipakai Daud untuk menegurnya, karena sudah *demikian dekat ke tembok kota* (2Sam. 11:21). Berusaha menghindari aib dengan cara berbuat dosa hanya akan membuat aib itu diingat untuk seterusnya.

III. Akhir dari semua ini adalah bahwa Abimelekh mati dibunuh,

1. Kedamaian Israel dipulihkan, dan perang saudara ini pun berakhir, karena orang-orang yang mengikuti Abimelekh *pergi masing-masing ke tempat kediamannya* (ay. 55).
2. Keadilan Allah dipermuliakan (ay. 56-57). *Demikianlah Allah menghukum kejahatan yang dilakukan oleh Abimelekh dan orang-orang Sikhem*, serta menggenapi kutukan Yotam, sebab kutuk itu bukanlah *kutuk tanpa alasan*. Demikianlah Allah memelihara kehormatan dari pemerintahan-Nya, dan memberikan peringatan kepada segala zaman bahwa darah akan dibayar dengan darah. *Tuhan dikenal melalui penghakiman yang dijalkan-Nya*, ketika orang fasik terjatuh dalam perbuatan-

an tangannya sendiri. Meskipun kefasikan bisa saja berjaya untuk sementara waktu, namun ia tidak akan berjaya selamanya. 

PASAL 10



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Masa-masa damai yang dinikmati orang Israel di bawah pemerintahan dua hakim, Tola dan Yair (ay. 1-5).
- II. Masa-masa susah yang terjadi kemudian.
 1. Dosa orang Israel yang membawa mereka ke dalam kesusahan (ay. 6).
 2. Kesusahan itu sendiri, yang di dalamnya mereka berada (ay. 7-9).
- III. Pertobatan mereka atas dosa dan tindakan mereka yang merendahkan diri karenanya, doa-doa dan pembaharuan diri mereka, dan belas kasihan yang mereka dapatkan pada Allah sesudahnya (ay. 10-16).
- IV. Persiapan yang diadakan bagi pembebasan mereka dari tangan para penindas (ay. 17-18).

Pemerintahan Tola dan Yair (10:1-5)

¹ Sesudah Abimelek, bangkitlah Tola bin Pua bin Dodo, seorang Isakhar, untuk menyelamatkan orang Israel. Ia diam di Samir, di pegunungan Efraim ² dan ia memerintah sebagai hakim atas orang Israel dua puluh tiga tahun lamanya; kemudian matilah ia, lalu dikuburkan di Samir. ³ Sesudah dia, bangkitlah Yair, orang Gilead, yang memerintah sebagai hakim atas orang Israel dua puluh dua tahun lamanya. ⁴ Ia mempunyai tiga puluh anak laki-laki, yang mengendarai tiga puluh ekor keledai jantan, dan mereka mempunyai tiga puluh kota, yang sampai sekarang disebutkan orang Hawot-Yair, di tanah Gilead. ⁵ Lalu matilah Yair dan dikuburkan di Kamon.

Walaupun sungguh teramat baik untuk hidup dalam pemerintahan yang damai sentosa, namun itu adalah hal yang terburuk untuk

dituliskan, karena sang sejarawan hanya mempunyai sedikit bahan untuk diceritakan kepada pembacanya. Seperti itulah pemerintahan kedua hakim ini, Tola dan Yair, yang hanya menjadi tokoh kecil dan mendapat tempat yang sangat sedikit di dalam sejarah ini. Tetapi tidak diragukan lagi mereka berdua *dibangkitkan Allah* untuk mengabdikan pada negeri mereka sebagai hakim, dan tidak menuntut, seperti yang dituntut Abimelekh, untuk memerintah sebagai raja yang besar. Tidak pula mereka, seperti dia, mengambil kehormatan yang mereka dapatkan bagi diri mereka sendiri, tetapi mereka dipanggil oleh Allah untuk itu.

1. Mengenai Tola, dikatakan bahwa ia bangkit sesudah Abimelekh untuk menyelamatkan orang Israel (ay. 1). Abimelekh telah merusak Israel dengan kefasikannya, meresahkan dan mengusik mereka dengan hasratnya yang tak pernah padam untuk berkuasa, dan, dengan malapetaka-malapetaka yang didatangkannya atas mereka, ia membuat mereka rentan diserang musuh-musuh dari luar. Tetapi kemudian Allah memunculkan orang baik ini untuk memperbaiki penyelewengan-penyelewengan, memberantas penyembahan berhala, meredam gejolak, dan menyembuhkan luka-luka yang diberikan kepada pemerintahan oleh perebutan kekuasaan yang dilakukan Abimelekh. Demikianlah Tola menyelamatkan mereka dari diri mereka sendiri, dan menjaga mereka dari musuh-musuh mereka. Ia berasal dari suku Isakhar, suku yang hatinya condong untuk melayani, karena ia *menyendengkan bahunya untuk memikul* (Kej. 49:14-15). Sekalipun begitu seorang dari suku itu di sini dibangkitkan untuk memerintah. Sebab barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan. Tola menyandang nama dari orang yang merupakan nenek moyang dari kaum pertama suku itu. Dari anak-anak Isakhar, anak yang pertama adalah Tola (Kej. 46:13; Bil. 26:23). Tola berarti *ulat*, namun, karena itu nama dari nenek moyangnya, ia tidak malu. Sekalipun ia dari suku Isakhar, namun pada saat ia dibangkitkan untuk memerintah, ia datang dan diam di pegunungan Efraim, yang lebih dekat dengan pusat negeri itu, supaya orang-orang dapat mendatangnya dengan lebih mudah untuk meminta nasihat kepadanya. Ia menjadi hakim atas Israel dua puluh tiga tahun lamanya (ay. 2), menjaga segala sesuatunya supaya tetap tertib, tetapi tidak melakukan apa pun yang sangat patut dikenang.

2. Yair adalah orang Gilead, demikian juga dengan Yefta penerusnya. Keduanya berasal dari setengah suku Manasye yang berdiam di seberang Yordan. Walaupun mereka tampak terpisah dari saudara-saudara mereka, namun Allah memberi perhatian, selama kehormatan pemerintahan dialihkan dari suku ke suku dan belum menetap di Yehuda, supaya mereka yang berdiam di tempat yang jauh ada kalanya mendapat bagian untuk memerintah, *sehingga kepada anggota-anggota yang tidak mulia diberikan penghormatan khusus*. Yair menyandang nama seseorang yang sangat termasyhur dari suku yang sama, yang pada zaman Musa sangat giat dalam menaklukkan negeri Kanaan ini (Bil. 32:41; Yos. 13:30). Hal yang terutama patut diperhatikan dari Yair ini adalah pertumbuhan dan kehormatan keluarganya: *Ia mempunyai tiga puluh anak laki-laki* (ay. 4). Dan,
 - (1) Mereka memiliki kedudukan yang baik, karena mereka *mengendarai tiga puluh ekor keledai jantan*. Yakni, mereka adalah hakim-hakim keliling, yang, sebagai wakil dari bapak mereka, berjalan dari satu tempat ke tempat lain di sejumlah daerah mereka untuk menegakkan keadilan. Kita mendapati di kemudian hari bahwa Samuel mengangkat anak-anaknya laki-laki menjadi hakim, meskipun ia tidak dapat membuat mereka menjadi hakim-hakim yang baik (1Sam. 8:1-3).
 - (2) Mereka memiliki banyak harta, setiap anak mempunyai sebuah kota, dari wilayah yang disebut, berdasarkan nenek moyang mereka yang memiliki nama yang sama dengan bapak mereka, *Hawot-Yair – pedusunan Yair*. Sekalipun demikian, wilayah itu disebut *kota-kota*. Mungkin karena tuan-tuan muda yang diberi wilayah itu memperbesar dan memperkokoh kota-kota itu, dan dengan begitu mengembangkan pedusunan itu menjadi kota-kota. Atau karena mereka begitu senang dengan milik pusaka mereka di kota-kota kecil itu, sehingga seolah-olah wilayah itu seperti kota-kota yang berdempetan dan dipagari dengan gerbang-gerbang serta palang-palang. Pedusunan adalah kota bagi orang yang mau berpuas hati.



Israel Ditindas oleh Bani Amon (10:6-9)

⁶ Orang Israel itu melakukan pula apa yang jahat di mata TUHAN; mereka beribadah kepada para Baal dan para Asytoret, kepada para allah orang Aram, para allah orang Sidon, para allah orang Moab, para allah bani Amon dan para allah orang Filistin, tetapi TUHAN ditinggalkan mereka dan kepada Dia mereka tidak beribadah. ⁷ Lalu bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel, dan Ia menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Filistin dan bani Amon. ⁸ Dalam tahun itu juga orang Israel ditindas dan diinjak mereka; delapan belas tahun lamanya mereka memperlakukan demikian semua orang Israel yang di seberang sungai Yordan di tanah orang Amori yang di Gilead. ⁹ Dan bani Amon pun menyeberangi sungai Yordan untuk berperang melawan suku Yehuda, suku Benyamin dan keturunan Efraim, sehingga orang Israel sangat terdesak.

Selama kedua hakim itu, Tola and Yair, menangani perkara-perkara orang Israel, segala sesuatunya berjalan dengan baik. Namun kemudian,

- I. Orang Israel kembali menyembah berhala, dosa yang begitu mudah merintangi mereka (ay. 6): *Orang Israel itu melakukan pula apa yang jahat di mata TUHAN*, yang dari-Nya mereka cenderung murtad tanpa dapat dijelaskan, seperti *bangsa yang bebal dan tidak bijaksana*.
1. Mereka menyembah banyak allah. Bukan hanya setan-setan mereka yang lama, Baal and Asytoret, yang telah disembah orang Kanaan, melainkan juga, seolah-olah mereka hendak menyerukan kebodohan mereka kepada semua negeri tetangga mereka, mereka menyembah para allah orang Aram, para allah orang Sidon, para allah orang Moab, para allah bani Amon, dan para allah orang Filistin. Tampak bahwa seolah-olah pekerjaan utama orang Israel adalah mendatangkan dewa-dewi dari segala negeri. Sulit mengatakan apakah ini lebih merupakan tindakan yang durhaka atautkah tidak bijaksana. Dengan membawa masuk dewa-dewi asing ini, mereka menjadikan diri mereka sendiri hina dan keji, karena tidak ada bangsa yang memiliki rasa hormat menukarkan allah mereka. Dapat kita duga bahwa banyak kekayaan orang Israel dibawa keluar, melalui persembahan-persembahan yang dibawa ke kuil-kuil dewa-dewi di sejumlah negeri tempat dewa-dewi itu berasal. Dan kuil-kuil mereka di Israel dituntut mengakui kebergantungannya pada kuil-kuil di sejumlah negeri itu, sebagai tem-

pat ibadah utama mereka. Para imam dan pemuja dewa-dewi yang menyedihkan itu sudah pasti akan mengikuti allah-allah mereka dalam rombongan besar ke tanah Israel. Jika mereka tidak dapat hidup di negeri mereka sendiri, maka mereka akan mengakar di tanah Israel, dan dengan demikian *orang-orang luar akan memakan habis kekuatan orang Israel*. Jika orang Israel melakukannya untuk menyenangkan bangsa-bangsa sekitar mereka, dan untuk mengambil hati bangsa-bangsa itu, maka sudah sepantasnya mereka dikecewakan. Sebab bangsa-bangsa yang berusaha mereka jadikan sahabat melalui cara-cara mereka yang fasik itu, oleh keadilan penghakiman Allah menjadi musuh dan penindas mereka. *In quo quis peccat, in eo punitur – Orang yang berbuat salah dalam suatu hal, dalam hal itu pulalah ia akan dihukum.*

2. Mereka bahkan tidak mengakui Allah Israel sebagai salah satu dari sekian banyak allah yang mereka sembah itu, tetapi benar-benar mencampakkan Dia: *TUHAN ditinggalkan mereka, dan kepada Dia mereka tidak beribadah sama sekali*. Orang-orang yang berpikir bahwa mereka dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon, dengan segera akan meninggalkan Allah sepenuhnya, dan mengabdikan kepada Mamon saja. Jika Allah tidak mendapatkan segenap hati, maka Ia dengan segera tidak akan menginginkan hati itu sama sekali.

- II. Allah memperbaharui penghakiman-penghakiman-Nya atas orang Israel, dengan menempatkan mereka di bawah kekuatan musuh-musuh yang menindas. Seandainya mereka lekas *jatuh ke dalam tangan Tuhan*, mereka bisa saja mendapati bahwa *kasih setia-Nya besar*. Tetapi Allah membiarkan mereka *jatuh ke dalam tangan manusia*, yang belas kasihannya kejam. Dia *menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Filistin* yang hidup di sisi barat daya Kanaan, dan ke dalam tangan bani Amon yang hidup di sisi timur laut, keduanya pada waktu yang bersamaan. Dengan begitu, di antara kedua batu kilangan itu mereka *diremukkan* secara mengenaskan, seperti dalam bahasa aslinya, yang di sini diterjemahkan *diinjak* (ay. 8). Allah telah menetapkan bahwa, jika salah satu kota Israel memberontak dan melakukan penyembahan berhala, maka semua kota lainnya harus mengadakan peperangan atas mereka dan menyalahkan mereka (Ul. 13:12, dst.). Mereka sudah cukup



gigih dalam perkara ini, hampir di luar batas, seperti ketika ada sebuah mezbah yang didirikan oleh dua setengah suku yang lain (Yos. 22). Namun sekarang mereka sudah menjadi begitu buruk, hingga ketika satu kota terjangkiti penyembahan berhala, kota sebelahnya ikut terjangkiti penyakit itu, dan bukannya menghukum perbuatan itu, justru menirunya dan melakukannya dengan lebih parah. Oleh sebab itu, karena orang-orang yang seharusnya *membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat* juga sendirinya bersalah, atau *menyandang pedang dengan percuma*, maka Allah mendatangkan bangsa-bangsa sekitar kepada mereka, untuk menghajar mereka atas kemurtadan mereka. Penindasan orang Israel oleh bani Amon itu, yang merupakan keturunan Lot,

1. Sangatlah lama. Penindasan ini berlanjut selama delapan belas tahun. Sebagian penafsir memandang tahun-tahun itu sebagai bagian dari masa kehakiman Yair, yang tidak berhasil memperbaharui dan membebaskan orang Israel seperti yang dikehendakinya. Sebagian yang lain memandang tahun-tahun itu dimulai pada saat kematian Yair, yang sepertinya lebih mungkin karena bagian dari tanah Israel yang ditindas paling parah oleh bani Amon adalah Gilead, negeri Yair sendiri. Kita tidak dapat menduga bahwa bagian dari tanah Israel itu menderita begitu parah selama Yair masih hidup, tetapi bagian dari tanah Israel itu setidaknya tidaknya diperbaharui dan dilindungi.
2. Sangatlah berat. Orang Israel diinjak dan ditindas mereka. Sangatlah berat ditindas oleh bangsa yang begitu keji seperti bani Amon. Mereka memulainya dengan suku-suku Israel yang tinggal di sebelah mereka di seberang sungai Yordan, yang di sini disebut *tanah orang Amori* (ay. 8), karena orang-orang Israel telah merosot dengan begitu menyedihkan, dan telah menjadikan diri mereka sendiri begitu serupa dengan bangsa-bangsa kafir, sehingga mereka bisa dikatakan telah menjadi orang Amori yang sempurna (Yeh. 16:3). Atau karena oleh dosa mereka, mereka telah kehilangan hak atas tanah ini, sehingga tanah itu dengan wajar dapat dipandang sebagai *tanah orang Amori* lagi, yang dari mereka orang Israel mengambilnya. Akan tetapi sedikit demi sedikit bani Amon mendesak maju, menyeberangi sungai Yordan, dan menyerbu suku Yehuda, suku Benyamin, dan keturunan Efraim (ay. 9), ketiga

suku Isreal yang paling termasyhur, namun mereka dihina seperti itu setelah mereka meninggalkan Allah, dan tidak dapat menang melawan penyerbu. Sekarang digenapilah ancaman bahwa mereka akan *dikalahkan oleh musuh mereka, dan tidak akan dapat bertahan di hadapan musuh-musuh mereka* (Im. 26:17, 37). *Tingkah langkah mereka dan perbuatan mereka telah menyebabkan semuanya ini kepada mereka.* Mereka telah mero-sot dengan menyedihkan, dan dengan begitu mereka menjadi sangat kesusahan.

Pertobatan dan Pembaharuan Orang Israel (10:10-18)

¹⁰ Lalu berserulah orang Israel kepada TUHAN, katanya: "Kami telah berbuat dosa terhadap Engkau, sebab kami telah meninggalkan Allah kami lalu beribadah kepada para Baal." ¹¹ Tetapi firman TUHAN kepada orang Israel: "Bukankah Aku yang telah menyelamatkan kamu dari tangan orang Mesir, orang Amori, bani Amon, orang Filistin, ¹² orang Sidon, suku Amalek dan suku Maon yang menindas kamu, ketika kamu berseru kepada-Ku? ¹³ Tetapi kamu telah meninggalkan Aku dan beribadah kepada allah lain; sebab itu Aku tidak akan menyelamatkan kamu lagi. ¹⁴ Pergi sajalah berseru kepada para allah yang telah kamu pilih itu; biar merekalah yang menyelamatkan kamu, pada waktu kamu terdesak." ¹⁵ Kata orang Israel kepada TUHAN: "Kami telah berbuat dosa. Lakukanlah kepada kami segala yang baik di mata-Mu. Hanya tolonglah kiranya kami sekarang ini!" ¹⁶ Dan mereka menjauhkan para allah asing dari tengah-tengah mereka, lalu mereka beribadah kepada TUHAN. Maka TUHAN tidak dapat lagi menahan hati-Nya melihat kesukaran mereka. ¹⁷ Kemudian bani Amon dikerahkan dan berkemah di Gilead, sedang orang Israel berkumpul dan berkemah di Mizpa. ¹⁸ Maka para pemimpin bangsa di Gilead berkata seorang kepada yang lain: "Siapakah orang yang berani memulai peperangan melawan bani Amon itu? Dialah yang harus menjadi kepala atas seluruh penduduk Gilead."

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Pengakuan yang penuh kerendahan hati yang dibuat orang Israel kepada Allah dalam kesesakan mereka (ay. 10). Sekarang mereka mengakui diri mereka bersalah, seperti penjahat di atas alat penyiksaan, dan berjanji akan memperbaiki diri, seperti anak kecil yang dipukul rotan. Mereka tidak hanya mengeluhkan kesesakan itu, tetapi juga mengakui bahwa dosa mereka sendirilah yang telah membawa mereka ke dalam kesesakan itu. Oleh sebab itu Allah bertindak benar, dan mereka tidak memiliki alasan untuk mengeluh. Mereka mengakui kelalaian mereka, sebab dalam kelalaian itulah dosa mereka dimulai, "Kami telah meninggalkan Allah



kami,” dan kesalahan yang mereka lakukan, “Kami telah beribadah kepada para Baal, dan dalam hal ini kami telah berbuat bodoh, khianat, dan sangat fasik.”

- II. Sebuah firman yang merendahkan hati yang kemudian dikirimkan Allah kepada orang Israel, apakah melalui malaikat, seperti dalam pasal 2:1 atau melalui seorang nabi seperti dalam pasal 6:8, tidaklah pasti. Sungguh baik bahwa Allah memerhatikan seruan mereka, dan tidak menutup telinga terhadapnya, atau tidak mengirimkan jawaban kepada mereka sama sekali. Sungguh baik juga bahwa ketika mereka mulai bertobat, Ia mengirimkan kepada mereka firman yang demikian tepat untuk meningkatkan pertobatan mereka, supaya mereka dilayakkan dan dipersiapkan untuk menerima pembebasan. Nah, dalam firman ini,
1. Allah menegur mereka atas tindakan mereka yang sangat tidak tahu terima kasih, dan mengingatkan mereka akan perkara-perkara besar yang telah dilakukan-Nya untuk mereka, dengan melepaskan mereka dari musuh ini dan itu. Pertama-tama orang Mesir, yang dari tanah mereka orang Israel dibebaskan, dan kemudian orang Amori, yang telah mereka taklukkan dan yang tanahnya telah mereka masuki. Semenjak mereka menetap di sana, ketika bani Amon telah bergabung dengan orang Moab untuk menindas mereka (Hak. 3:13), ketika orang Filistin membuat huru-hara pada zaman Samgar, dan kemudian musuh-musuh lain menyusahkan mereka, atas seruan mereka, Allah telah mengadakan banyak keselamatan yang besar untuk mereka (ay. 11-12). Kita tidak membaca di tempat lain mana pun mengenai ditindasnya mereka oleh orang Sidon dan suku Maon. Allah telah menghajar mereka dalam keadilan, dan telah membebaskan mereka dalam belas kasihan. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya Ia berharap bahwa entah karena rasa takut atau karena kasih, mereka mau menaati-Nya dan beribadah kepada-Nya. Maka dari itu sungguh baik bahwa firman itu mengiris hati mereka (ay. 13), “*Namun kamu telah meninggalkan Aku yang telah membawamu keluar dari kesusahan, dan beribadah kepada allah lain yang membawa kamu ke dalam kesusahanmu itu.*” Demikianlah mereka *meninggalkan Dia yang mengasihi mereka dengan setia* untuk mengejar *kesesatan-kesesatan mereka sendiri.*

2. Allah memperlihatkan kepada mereka betapa sudah sepiantasnya Ia meninggalkan mereka sekarang pada kehancuran, dengan menyerahkan mereka kepada *allah lain yang kepadanya mereka beribadah*. Untuk menggugah mereka agar mau bertobat dan memperbaharui diri sepenuhnya, Ia membiarkan mereka melihat,

(1) Kebodohan mereka dalam beribadah kepada para Baal. Mereka telah mengeluarkan banyak sekali biaya untuk mendapatkan perkenanan dari para allah yang tidak dapat menolong mereka pada saat mereka paling membutuhkan pertolongan para allah itu: "*Pergi sajalah berseru kepada para allah yang telah kamu pilih itu* (ay. 14), coba lihat apa yang dapat mereka lakukan untukmu sekarang. Kamu telah menyembah mereka sebagai allah, coba lihat apakah mereka sekarang memiliki kuasa ilahi ataupun kebaikan ilahi yang dapat dikerahkan untukmu. Kamu memberikan penghormatanmu kepada mereka sebagai raja dan tuanmu, coba lihat apakah mereka sekarang akan melindungimu. Kamu membawa korban-korban syukurmu ke mezbah mereka sebagai pemberi kebaikan bagimu, dengan membayangkan bahwa mereka memberimu gandum, anggur, dan minyak. Tetapi sahabat sejati adalah sahabat yang ada pada saat dibutuhkan. Apa gunanya perkenanan mereka bagimu sekarang?" Perhatikanlah, dalam pertobatan sejati harus ada kesadaran penuh bahwa segala sesuatu yang telah kita jadikan berhala, dan telah kita biarkan bertakhta dalam hati kita untuk menyaingi Allah, sama sekali tidak sanggup untuk menolong kita dan melakukan kebaikan apa pun kepada kita. Kita harus sadar bahwa kenikmatan-kenikmatan indrawi yang sangat kita sukai tidak bisa memberi kita kepuasan, begitu pula dengan kekayaan duniawi yang kita dambakan untuk menjadi milik kita, bahwa kita tidak dapat bahagia atau tenang di mana pun selain di dalam Allah.

(2) Kesengsaraan mereka dan bahaya yang mengintai mereka ketika mereka meninggalkan Allah. "Lihatlah ke dalam keadaan seperti apa kamu telah membawa dirimu sendiri. Sekarang kamu tidak dapat mengharapkan hal lain selain bahwa Aku hendak berkata, *Aku tidak akan menyelamatkan kamu lagi*, dan kalau sudah begitu, apa jadinya kamu



nanti?" (ay. 13). Hal ini dikatakan-Nya kepada mereka, bukan hanya sebagai apa yang *dapat* dilakukan-Nya, melainkan juga sebagai apa yang *hendak* dilakukan-Nya jika mereka hanya mengakui kesalahan yang telah mereka lakukan, dan tidak menjauhkan berhala-berhala mereka serta memperbaiki diri untuk masa depan.

III. Penyerahan diri yang penuh kerendahan hati yang dilakukan orang Israel pada keadilan Allah sebagai akibatnya, dengan permohonan yang penuh kerendahan hati untuk meminta belas kasihan-Nya (ay. 15). *Orang Israel berkumpul*, mungkin dalam perkumpulan raya di depan pintu Kemah Suci, dengan hati yang terjamah oleh firman yang telah diberikan Allah kepada mereka, dan tidak dibuat putus asa olehnya, walaupun firman itu sangat mengancam, tetapi menetapkan hati untuk bersimpuh di kaki Allah. Jika mereka binasa, mereka akan binasa di sana. Mereka tidak hanya mengulangi pengakuan mereka, *kami telah berbuat dosa*, tetapi juga,

1. Mereka menyerahkan diri mereka pada keadilan Allah: *Lakukanlah kepada kami segala yang baik di mata-Mu*. Dengan ini mereka mengakui bahwa mereka pantas menerima tanda-tanda terberat dari murka Allah dan yakin bahwa Ia tidak mungkin berbuat jahat kepada mereka, apa pun itu yang ditimpakan-Nya kepada mereka. Mereka merendahkan diri mereka di bawah tangan-Nya yang kuat dan menekan dengan berat, dan *membayar pulih kesalahan mereka*, yang oleh Musa telah dijadikan syarat bagi kembalinya Allah di dalam belas kasihan kepada mereka (Im. 26:41). Perhatikanlah, orang yang sungguh-sungguh bertobat pasti berani dan akan menyerahkan diri mereka kepada Allah untuk menghajar mereka sebagaimana yang dianggap-Nya pantas. Sebab mereka tahu bahwa dosa mereka sangatlah jahat dan pantas diganjar dengan berat, dan bahwa Allah tidak terlalu keras dan bertindak di luar batas dalam tuntutan-tuntutan-Nya.
2. Orang Israel memohon belas kasihan Allah: *Hanya tolonglah kiranya kami sekarang ini*, dari musuh ini. Mereka mengakui apa yang pantas mereka dapatkan, dan sekalipun begitu mereka berdoa kepada Allah untuk tidak memperlakukan mereka sesuai dengan apa yang pantas mereka dapatkan. Perhatikan-

lah, kita harus tunduk pada keadilan Allah dengan harapan akan mendapat belas kasihan-Nya.

- IV. Pembaharuan yang membawa berkat dimulai sebagai akibatnya. Mereka menghasilkan buah-buah yang sesuai untuk pertobatan (ay. 16): *Mereka menjauhkan para allah orang asing* (seperti dalam bahasa aslinya), para allah yang asing, dan yang disembah oleh bangsa-bangsa yang tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam perjanjian ilahi, lalu mereka *beribadah kepada TUHAN*. Kebutuhan mendorong mereka untuk datang kepada Dia. Mereka tahu bahwa tidak ada gunanya pergi kepada allah-allah yang telah mereka sembah, dan oleh sebab itu mereka kembali kepada Allah yang telah mereka remehkan. Ini adalah pertobatan sejati, bukan hanya untuk dosa, melainkan juga dari dosa.
- V. Kembalinya Allah dalam belas kasihan kepada mereka, yang diungkapkan di sini dengan sangat lembut (ay. 16): *TUHAN tidak dapat lagi menahan hati-Nya melihat kesukaran mereka*. Bukan berarti bahwa ada kesedihan pada Allah, pada diri-Nya ada sukacita dan kebahagiaan yang tak terhingga, yang tidak dapat diganggu oleh dosa-dosa ataupun kesengsaraan-kesengsaraan makhluk ciptaan-Nya. Tidak pula ada perubahan pada Allah: *Ia tidak pernah berubah – siapa dapat menghalangi Dia?* Tetapi kebaikan-Nya adalah kemuliaan-Nya. Melalui kebaikan-Nya Ia menyatakan nama-Nya, dan mengagungkan nama-Nya itu di atas segala nama. Sama seperti Ia berkenan menempatkan diri-Nya dalam hubungan seorang bapa bagi umat-Nya yang mengikat perjanjian dengan Dia, demikian pula Ia berkenan menggambarkan kebaikan-Nya kepada mereka melalui belas kasihan seorang bapa kepada anak-anaknya. Sebab, sama seperti Ia adalah Bapa segala terang, demikian pula Dia adalah Bapa yang penuh belas kasihan. Sama seperti ketidakpatuhan dan penderitaan seorang anak mendukakan hati seorang bapa yang lembut, dan membuatnya merasa sangat terluka karena kasih sayang alaminya sebagai bapa, demikian pula tindakan-tindakan umat Allah yang menyulut murka mendukakan hati-Nya (Mzm. 95:10). Hati-Nya *hancur karena hati mereka yang berzinah itu* (Yeh. 6:9, KJV). Kesusahan-kesusahan mereka juga mendukakan hati-Nya. Demikianlah yang

berkenan dikatakan-Nya pada saat Ia berkenan menampilkan diri untuk membebaskan umat-Nya, dengan mengubah jalan dan cara-Nya dalam bertindak, seperti orangtua yang lembut ketika hati mereka mulai melunak kepada anak-anak mereka yang telah mereka marahi. Seperti itulah belas kasihan yang lembut dari Allah kita, dan Ia sama sekali tidak merasa senang atas kematian para pendosa.

VI. Sekarang segala sesuatunya sedang bekerja menuju pembebasan mereka dari penindasan bani Amon (ay. 17-18). Allah telah berkata, "Aku tidak akan menyelamatkan kamu lagi." Namun sekarang mereka bukanlah seperti yang dulu, mereka adalah manusia-manusia lain, mereka adalah manusia-manusia baru, dan sekarang Dia akan menyelamatkan mereka. Ancaman itu dinyatakan untuk meyakinkan mereka akan kesalahan mereka dan untuk merendahkan hati mereka. Dan, karena sekarang sudah memberikan dampak yang diinginkan, ancaman itu dicabut kembali untuk mewujudkan pembebasan mereka.

1. Bani Amon mengeraskan hati bagi kehancuran mereka sendiri. Mereka berkumpul dalam satu kumpulan, supaya mereka dapat dibinasakan dalam satu pukulan sekaligus (Why. 16:16).
2. Orang Israel digerakkan untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Mereka berkumpul juga (ay. 17). Selama delapan belas tahun penindasan mereka, seperti dalam perbudakan-perbudakan mereka yang terdahulu, mereka digilas oleh musuh-musuh mereka, karena mereka sendiri tidak mau bersatu. Setiap keluarga, kota, atau suku, ingin berdiri sendiri, dan bertindak secara mandiri, dan dengan begitu mereka semua menjadi mangsa yang empuk bagi para penindas, karena tidak adanya kesadaran yang semestinya akan kepentingan bersama yang mempererat mereka. Akan tetapi, apabila mereka berkumpul bersama, mereka bekerja dengan baik. Begitulah yang mereka lakukan di sini. Ketika Israel kepunyaan Allah menjadi seperti satu orang untuk mengusahakan kebaikan bersama dan melawan musuh bersama, kesulitan apa yang dapat menghadang mereka? Setelah bertemu, penduduk dan para pemimpin bangsa di Gilead pertama-tama berunding mengenai seorang panglima yang akan memimpin mereka melawan bani Amon. Sampai pada saat itu, sebagian besar pembebas orang

Israel mendapat panggilan yang luar biasa untuk pekerjaan itu, seperti Ehud, Barak, dan Gideon. Tetapi pembebas selanjutnya akan dipanggil dengan cara yang lebih biasa, melalui persetujuan pemerintah, yang mencari orang yang tepat untuk memimpin pasukan mereka, dan kemudian memang menemukan orang yang secara mengagumkan memenuhi syarat untuk keperluan itu, dan Allah mengakui pilihan mereka dengan membiarkan Roh-Nya menghinggapi orang itu (11:29). Dengan demikian, contoh ini berguna sebagai pedoman dan dorongan pada masa-masa yang akan datang, ketika panggilan-panggilan secara luar biasa tidak lagi bisa diharapkan. Hendaklah terpilih secara adil untuk menduduki tempat kepercayaan dan kekuasaan, orang-orang yang memang telah dilayakkan dan dilengkapi Allah untuk itu, maka Allah dengan penuh rahmat akan mengakui orang-orang yang terpilih dengan cara seperti itu. 

PASAL 11



Pasal ini menceritakan tentang riwayat Yefta, seorang hakim lain dari hakim-hakim Israel, yang terhitung di antara tokoh-tokoh terpandang dalam Perjanjian Lama, dan yang oleh iman telah melakukan perkara-perkara besar (Ibr. 11:32), meskipun ia tidak menerima panggilan secara luar biasa seperti semua tokoh lain yang disebutkan dalam Kitab Ibrani itu. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Hal-hal yang tidak menguntungkan dari asal-usul Yefta (ay. 1-3).
- II. Dipilihnya Yefta oleh orang-orang Gilead untuk menjadi panglima besar melawan bani Amon, dan kesepakatan-kesepakatan yang dibuatnya dengan orang-orang Gilead itu (ay. 4-11).
- III. Perundingan Yefta dengan raja bani Amon mengenai hak-hak kedua bangsa, agar permasalahan yang ada dapat diselesaikan, sekiranya mungkin, tanpa pertumpahan darah (ay. 12-28).
- IV. Peperangan Yefta melawan bani Amon, yang diawalinya dengan sebuah nazar yang sungguh-sungguh (ay. 29-31), yang dijalankannya dengan berani (ay. 32), dan yang diakhirinya dengan kemenangan yang gemilang (ay. 33).
- V. Kesusahan-kesusahan yang menimpa Yefta sekembalinya ia ke rumahnya sendiri akibat nazar yang telah diucapkannya (ay. 34-40).

Pengangkatan Yefta (11:1-3)

¹ Adapun Yefta, orang Gilead itu, adalah seorang pahlawan yang gagah perkasa, tetapi ia anak seorang perempuan sundal; ayah Yefta ialah Gilead.

² Juga isteri Gilead melahirkan anak-anak lelaki baginya. Setelah besar anak-anak isterinya ini, maka mereka mengusir Yefta, katanya kepadanya: "Engkau tidak mendapat milik pusaka dalam keluarga kami, sebab engkau anak

dari perempuan lain.”³ Maka larilah Yefta dari saudara-saudaranya itu dan diam di tanah Tob; di sana berkumpullah kepadanya petualang-petualang yang pergi merampok bersama-sama dengan dia.

Ketika kita meninggalkan para pemimpin bangsa dan penduduk Gilead di akhir pasal sebelumnya, mereka sedang berunding untuk memilih seorang panglima, dan mereka pun tiba pada keputusan ini, bahwa siapa pun yang mau memimpin pasukan mereka melawan bani Amon, melalui kesepakatan bersama, akan menjadi kepala atas seluruh penduduk Gilead. Upaya itu sulit, sehingga tepatlah apabila dorongan sebesar ini ditawarkan kepada orang yang berkenan melaksanakannya. Sekarang, semuanya seia sekata bahwa Yefta, orang Gilead itu, adalah seorang pahlawan yang gagah perkasa, dan sangat cocok untuk melaksanakan tugas itu, dan tidak ada yang lebih pas selain dirinya. Namun, Yefta memiliki tiga kekurangan:

1. Dia adalah *anak seorang perempuan sundal* (ay. 1), *anak dari perempuan lain* (ay. 2), perempuan yang bukan istri ataupun gundik ayahnya. Sebagian penafsir berpendapat bahwa ibunya bukan orang Yahudi. Demikian pula dengan Yosefus, yang menyebut Yefta sebagai *seorang asing dari pihak ibunya*. Orang Ismael, demikian kata orang Yahudi. Jika ibunya adalah seorang perempuan sundal, itu bukanlah kesalahan Yefta, tetapi itu menjadi aib baginya. Manusia tidak boleh dicela karena hal-hal yang tidak patut pada orangtua atau garis keturunan mereka, selama mereka mau berjuang dengan kebaikan-kebaikan mereka sendiri untuk menghapuskan celan itu. Anak seorang perempuan sundal, apabila lahir kembali, lahir dari atas, akan diperkenan Allah, dan akan disambut seperti yang lain ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak-Nya. Yefta tidak dapat membaca di dalam hukum Taurat perihal tanda yang ditorehkan atas bani Amon, seteru yang harus ditundukkannya itu, bahwa mereka *janganlah masuk jemaah TUHAN*, karena dalam perikop yang sama, ia menjumpai apa yang membuat dirinya sendiri tampak hitam, bahwa seorang anak haram juga tidak diperbolehkan masuk jemaah Tuhan (Ul. 23:2-3). Akan tetapi, apabila hukum itu hanya berlaku, seperti yang kemungkinan besar demikian, atas anak-anak yang lahir dari hubungan sedarah, bukan dari percabulan, maka ia tidak termasuk dalam kelompok ini.

2. Dia telah diusir dari negerinya oleh saudara-saudaranya. Anak-anak ayahnya dari pernikahan yang sah, karena menuntut untuk menegakkan hukum itu secara ketat, mengusirnya agar ia tidak mendapat milik pusaka bersama mereka, tanpa sedikit pun mempertimbangkan keistimewaan yang dimilikinya. Padahal, keistimewaan Yefta itu pantas membuatnya dibebaskan dari tuntutan hukum itu, dan akan menjadikannya kekuatan dan perhiasan yang mulia bagi keluarga mereka, andai saja mereka tidak menghiraukan kedudukannya sebagai anak tidak sah dan mau memberinya hak sebagai anak ayahnya (ay. 2). Orang tidak akan menduga bahwa anak muda yang dibuang ini diniatkan untuk menjadi pembebas dan hakim Israel. Tetapi Allah kerap kali merendahkan orang-orang yang hendak ditinggikan-Nya, dan membuat *batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan menjadi batu penjuru*. Demikian pula Yusuf, Musa, dan Daud, tiga gembala Israel yang paling terkemuka, semuanya dibuang oleh manusia, sebelum dipanggil oleh Allah untuk melaksanakan tugas-tugas mereka yang agung.
3. Di dalam pembuangan, Yefta telah mengepalai gerombolan penjahat (ay. 3). Sekalipun dibuang oleh saudara-saudaranya, jiwa besar Yefta tidak mengizinkannya untuk mengais atau mengemis, tetapi dengan pedangnya ia harus tetap hidup. Dan, begitu Yefta menjadi terkenal karena keberaniannya, orang-orang yang ditimpa kesusahan-kesusahan seperti itu, dan digerakkan oleh roh yang berani seperti itu langsung bergabung di bawah Yefta. *Petualang-petualang*, demikianlah mereka disebut di sini, artinya, orang-orang yang telah habis hartanya dan harus mencari penghidupan. Orang-orang ini pergi bersama Yefta, bukan untuk merampok atau menjarah, tetapi untuk berburu binatang liar, dan mungkin untuk menyerang negeri-negeri yang seharusnya menjadi milik Israel namun belum diduduki, atau yang sudah dilukai Israel dengan satu atau lain cara. Inilah orang yang harus menyelamatkan Israel. Dengan menyembah berhala, orang Israel telah menjadikan diri mereka anak-anak sundal, dan terasing dari Allah dan perjanjian-Nya. Oleh sebab itu, meskipun Allah akan membebaskan mereka ketika mereka bertobat, namun, untuk mempermalukan mereka dan mengingatkan mereka akan dosa mereka, Dia memilih untuk melakukannya melalui seorang anak haram dan terbuang.

Pengangkatan Yefta (11:4-11)

⁴ Beberapa waktu kemudian bani Amon berperang melawan orang Israel. ⁵ Dan ketika bani Amon itu berperang melawan orang Israel, pergilah para tua-tua Gilead menjemput Yefta dari tanah Tob. ⁶ Kata mereka kepada Yefta: "Mari, jadilah panglima kami dan biarlah kita berperang melawan bani Amon." ⁷ Tetapi kata Yefta kepada para tua-tua Gilead itu: "Bukankah kamu sendiri membenci aku dan mengusir aku dari keluargaku? Mengapa kamu datang sekarang kepadaku, pada waktu kamu terdesak?" ⁸ Kemudian berkatalah para tua-tua Gilead kepada Yefta: "Memang, kami datang kembali sekarang kepadamu, ikutilah kami dan berperanglah melawan bani Amon, maka engkau akan menjadi kepala atas kami, atas seluruh penduduk Gilead." ⁹ Kata Yefta kepada para tua-tua Gilead: "Jadi, jika kamu membawa aku kembali untuk berperang melawan bani Amon, dan TUHAN menyerahkan mereka kepadaku, maka akulah yang akan menjadi kepala atas kamu?" ¹⁰ Lalu kata para tua-tua Gilead kepada Yefta: "Demi TUHAN yang mendengarkannya sebagai saksi antara kita: Kami akan berbuat seperti katamu itu." ¹¹ Maka Yefta ikut dengan para tua-tua Gilead, lalu bangsa itu mengangkat dia menjadi kepala dan panglima mereka. Tetapi Yefta membawa seluruh perkaranya itu ke hadapan TUHAN, di Mizpa.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Kesukaran yang dialami orang Israel ketika bani Amon datang menyerang negeri mereka (ay. 4). Mungkin ini merupakan serangan yang sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya (10:17), ketika *bani Amon dikerahkan dan berkemah di Gilead*. Dan kata-kata ini, *beberapa waktu kemudian*, merujuk kepada apa yang terjadi beberapa saat sebelum Yefta diusir. Berhari-hari setelah Yefta diusir dengan hina seperti itu, ia dijemput kembali dengan hormat.
- II. Permohonan yang diajukan para tua-tua kepada Yefta sebagai akibat dari serangan itu agar ia mau datang dan menolong mereka. Mereka tidak menulis surat atau mengirim seorang utusan kepadanya, tetapi berangkat sendiri untuk menjemputnya, dengan tekad untuk tidak menerima penolakan, dan memang perkara itu sedemikian mendesaknyanya sehingga tidak dapat ditunda-tunda. Keperluan mereka dengan Yefta adalah, *mari, jadilah panglima kami* (ay. 6). Mereka tidak mengetahui seorang pun di antara mereka yang mampu melaksanakan tanggung jawab sebesar itu, dan mereka sungguh mengakui bahwa mereka tidak layak mengembannya. Mereka mengenal Yefta sebagai seorang yang gagah berani, dan terbiasa menggunakan pedang, sehingga dia pastilah

orang yang tepat. Lihatlah bagaimana Allah mempersiapkan orang-orang untuk melakukan pekerjaan yang dirancang-Nya bagi mereka, dan membuat kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi bekerja untuk mengangkat mereka. Seandainya Yefta tidak dibuat harus menghidupi dirinya sendiri oleh kejahatan saudara-saudaranya, maka dia tidak akan pernah memperoleh kesempatan seperti yang telah dimilikinya itu untuk melatih dan meningkatkan kemampuan bela dirinya, dan dengan demikian untuk membuat dirinya menonjol dan menjadi ternama. *Dari yang makan keluar makanan.* Orang Israel memang telah berkumpul dan berkemah (10:17), tetapi sebuah pasukan tanpa panglima sama seperti seonggok tubuh tanpa kepala. Maka dari itu, *mari, kata mereka, jadilah panglima kami, dan biarlah kita berperang.* Lihatlah betapa pentingnya suatu pemerintahan. Meskipun orang Israel mendukung kepentingan untuk berperang itu dengan segenap hati mereka, namun mereka mengakui bahwa mereka tidak bisa berperang tanpa seorang panglima untuk memimpin mereka. Begitu penting bagi seluruh masyarakat bahwa harus ada *pars imperans* dan *pars subdita*, ada *sebagian orang yang memerintah* dan *sebagian lain yang mematuhi*, bahwa setiap masyarakat akan dengan rendah hati memohon untuk diperintah daripada setiap orang menjadi tuan atas dirinya sendiri. Terpujilah Allah atas adanya pemerintahan, pemerintahan yang baik.

- III. Keberatan yang diutarakan Yefta untuk dapat menerima tawaran mereka: *Bukankah kamu sendiri membenci aku dan mengusir aku?* (ay. 7). Tampaknya, beberapa dari para tua-tua itu merupakan saudara Yefta. Atau para tua-tua ini, dengan membiarkan saudara-saudaranya menganiaya dirinya, dan tidak membelanya seperti yang seharusnya mereka lakukan (karena mereka bertanggung jawab *memberi keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim* [Mzm. 82:3-4]), telah membuat diri mereka bersalah atas terusnya dia, sehingga sudah sewajarnya dia menuduhkan kesalahan itu kepada mereka. Para petugas keadilan, yang berkuasa untuk melindungi orang-orang yang dijahati, apabila lalai memulihkan penderitaan mereka, sesungguhnya bersalah menyebabkan penderitaan itu. “Engkau telah membenci aku dan mengusir aku, dan oleh sebab itu, bagaimana aku dapat percaya bahwa permohonanmu ini tulus, dan bagaimana mungkin

engkau dapat berharap bahwa aku akan menolongmu?" Bukan berarti Yefta tidak bersedia untuk mengabdikan pada negerinya, tetapi ia menganggap pantas untuk memberi mereka sebuah sindiran tentang kejahatan mereka kepadanya di masa lalu. Dengan alasan supaya mereka bertobat dari dosa mereka karena telah memperlakukannya dengan begitu buruk, dan agar di masa yang akan datang mereka dapat lebih sadar akan kewajiban-kewajiban mereka. Demikian pula Yusuf merendahkan saudara-saudaranya sebelum ia menyatakan siapa dirinya kepada mereka. Perkara khusus antara orang Gilead dan Yefta ini serupa dengan keadaan umum dari perkara antara Israel dan Allah pada saat ini. Mereka telah mengusir Allah dengan segala penyembahan berhala yang mereka lakukan, namun dalam kesengsaraan mereka, mereka memohon pertolongan-Nya. Allah sudah memberi tahu mereka betapa sesungguhnya Dia pantas menolak mereka, tetapi sekalipun begitu Ia dengan penuh rahmat membebaskan mereka. Demikian pula yang diperbuat Yefta. Banyak orang meremehkan Allah dan orang-orang baik sampai mereka ditimpa kesusahan, dan baru pada saat itu mereka mendambakan belas kasihan Allah dan doa orang-orang baik.

IV. Bagaimana para tua-tua mendesak Yefta untuk menerima kepemimpinan yang mereka tawarkan kepadanya (ay. 8). "Justru karena kami telah melakukan kesalahan itu kepadamu, dan untuk menunjukkan kepadamu bahwa kami menyesalinya dan dengan senang hati hendak menebus kesalahan kami, maka *kami datang kembali sekarang kepadamu*, untuk memberimu kehormatan yang begitu rupa hingga akan mengimbangi penghinaan itu." Biarlah peristiwa ini menjadi,

1. Peringatan bagi kita untuk tidak menghina atau menginjak-injak siapa pun karena mereka rendah, atau menyengsarakan siapa pun yang berada di bawah belas kasihan kita, karena apa pun yang kita pikirkan tentang mereka sekarang, akan tiba waktunya ketika kita bisa saja memerlukan pertolongan mereka, dan merasa senang bahwa kita dapat berutang budi kepada mereka. Jika kita berhikmat, kita tidak mau bermusuhan dengan siapa pun, karena kita tidak pernah tahu seberapa cepat kita ditimpa kesusahan-kesusahan yang begitu

rupa, hingga sungguh akan menjadi kepentingan kita untuk menjadikan orang itu sebagai sahabat kita.

2. Dorongan bagi orang-orang berjiwa besar yang direndahkan atau diperlakukan semena-mena. Hendaklah mereka menanggung hal itu dengan lemah lembut dan riang hati, dan menyerahkannya kepada Allah untuk membuat terang mereka terbit dari dalam kegelapan. Pendapat Thomas Fuller (rohaniawan Inggris abad ke-17 – pen.) mengenai kisah ini, di dalam bukunya *Pisgah Sight* adalah sebagai berikut: “Kebajikan, untuk waktu yang cukup lama, akan bekerja dengan begitu rupa hingga dirinya ditinggikan. Ketika orang-orang yang membencinya kemudian membutuhkannya, mereka akan terpaksa untuk memilikinya,” dan pada saat itulah kehormatannya akan bersinar lebih terang.

V. Tawar-menawar yang dibuat Yefta dengan para tua-tua. Dia telah menyebut segala kejahatan yang dulu telah mereka perbuat kepadanya, tetapi, setelah mengetahui penyesalan mereka, jiwanya terlalu besar dan pemurah untuk menyebutkan lagi kesalahan mereka. Allah telah memaafkan Israel atas segala penghinaan mereka kepada-Nya (10:16), maka Yefta pun akan memaafkan. Hanya saja Yefta berpikir, alangkah bijaksananya apabila ia melakukan tawar-menawar dengan bijak untuk masa depan, karena ia berurusan dengan orang-orang yang beralasan untuk disangsikannya.

1. Yefta mengajukan pertanyaan yang adil kepada mereka (ay. 9). Dia tidak berbicara dengan rasa percaya diri yang terlalu berlebihan akan keberhasilannya, karena ia tahu betapa Allah dengan wajar dapat membiarkan bani Amon menang untuk memberikan penghukuman lebih lanjut kepada bangsa Israel. Sebaliknya, dia mengawali pertanyaannya dengan kata *jika*. Dia juga tidak berbicara dengan rasa percaya diri sama sekali tentang dirinya sendiri. Apabila ia memang berhasil, *TUHAN* lah yang *menyerahkan mereka kepadanya*. Dengan berkata demikian ia berniat untuk mengingatkan orang-orang sebangsanya untuk menatap kepada Allah, sebagai pelerai pertikaian dan sang pemberi kemenangan, karena *dia* pun berbuat demikian. “Nah, jika oleh berkat Allah aku kembali pulang sebagai pemenang, katakan kepadaku sejujurnya, apakah *aku yang akan*



menjadi kepala atas kamu? Jika aku membebaskanmu, dengan pertolongan Allah, apakah aku, dengan pertolongan-Nya, dapat mengadakan pembaharuan atas dirimu?" Pertanyaan serupa diajukan kepada orang-orang yang merindukan keselamatan oleh Kristus. "Jika Dia menyelamatkanmu, apakah engkau mau dipimpin oleh-Nya? Sebab Dia tidak akan menyelamatkanmu dengan syarat-syarat lain. Jika Dia membuatmu bahagia, apakah Dia yang akan membuatmu kudus? Jika Dia menjadi penolong bagimu, apakah Dia yang akan menjadi kepala atas kamu?"

2. Mereka lekas memberinya jawaban yang meyakinkan (ay. 10): "*Kami akan berbuat seperti katamu itu. Pimpinlah kami di dalam peperangan, maka engkau akan memimpin kami di dalam kedamaian.*" Mereka tidak berlama-lama mempertimbangkan jawaban mereka. Perkara itu terlampau jelas untuk diperdebatkan, dan keadaannya terlampau mendesak untuk ditunda-tunda. Mereka mengetahui bahwa mereka berkuasa untuk menerima kesepakatan bagi orang-orang yang mereka wakili, dan karenanya mereka mengikat kesepakatan itu dengan sebuah ikrar, *demi TUHAN sebagai saksi antara kita*. Mereka berseru kepada kemahatahuan Allah sebagai hakim atas ketulusan mereka pada saat ini, dan kepada keadilan-Nya sebagai sang pembalas jika mereka ternyata ingkar di kemudian hari. *Demi Tuhan yang mendengarkan*, demikianlah dalam bahasa aslinya. Apa pun yang kita katakan, kita harus senantiasa mengingat bahwa Allah turut mendengarkan, sehingga kita harus berbicara sebagaimana mestinya. Demikianlah perjanjian awal antara Yefta dan orang Gilead disepakati, yang kemudian tampaknya disetujui seluruh orang Israel, karena dikatakan (12:7), *Yefta memerintah sebagai hakim atas orang Israel*. Maka Yefta pun ikut dengan mereka (ay. 11) ke tempat semua orang Israel berkumpul (10:17). Dan di sana, dengan kesepakatan bersama, bangsa itu *mengangkat dia menjadi kepala dan panglima mereka*, dan dengan demikian mengesahkan tawaran yang telah diajukan perwakilan mereka kepadanya, bahwa ia tidak hanya menjadi panglima mereka pada saat ini, tetapi juga menjadi kepala mereka seumur hidup. Yefta, demi memperoleh kehormatan kecil ini, bersedia mempertaruhkan nyawanya bagi mereka (12:3). Jadi, apakah kita akan



berpatah arang oleh karena kesulitan-kesulitan yang kita jumpai di dalam peperangan rohani kita sebagai orang Kristen, padahal Kristus sendiri telah menjanjikan *mahkota kehidupan kepada orang yang tahan uji?*

VI. Pengakuan Yefta yang penuh kesalehan akan peranan Allah di dalam perkara besar ini (ay. 11): *Yefta membawa seluruh perkaranya itu ke hadapan TUHAN, di Mizpa*. Artinya, setelah pengangkatannya sebagai kepala dan panglima, ia segera menyingkir untuk beribadah, dan di dalam doa ia membentangkan seluruh perkaranya di hadapan Allah, baik pilihannya terhadap tugas yang diembannya maupun caranya melaksanakan tugas itu. Ia berbuat demikian sebagai seseorang yang matanya senantiasa tertuju kepada Tuhan, dan tidak akan berbuat apa pun tanpa-Nya, yang tidak bersandar kepada pengertiannya atau keberaniannya sendiri, tetapi bergantung kepada Allah dan perkenanan-Nya. Yefta mengungkapkan di hadapan Allah seluruh pikirannya dan kekawatirannya dalam perkara ini, karena Allah mengizinkan kita untuk bebas bersekutu dengan Dia.

1. "Tuhan, orang Israel telah mengangkat aku sebagai kepala atas mereka. Bersediakah Engkau meneguhkan pilihan ini, dan mengakuiku sebagai kepala atas umat-Mu di bawah Engkau dan bagi Engkau?" Sudah sewajarnya Allah mengeluh tentang Israel (Hos. 8:4), *mereka telah mengangkat raja, tetapi tanpa persetujuan-Ku*. "Tuhan," tutur Yefta, "Aku tidak berkenan menjadi kepala atas mereka tanpa-Mu. Aku tidak akan menerima tanggung jawab kepemimpinan itu kecuali Engkau mengizinkanku." Andaikata Abimelekh berbuat serupa, mungkin ia akan berhasil.
2. "Tuhan, mereka telah mengangkat aku sebagai panglima atas mereka, untuk memimpin mereka dalam peperangan melawan bani Amon ini. Berkenankah Engkau menyertaiku dengan hadirat-Mu? Berkenankah Engkau memimpinku? Jika tidak, janganlah suruh aku berangkat dari sini. Tuhan, puaskanlah aku akan keadilan perkara ini. Yakinkah aku akan keberhasilan upaya ini." Ini merupakan teladan yang langka, yang harus dicontoh oleh semua orang, khususnya oleh orang-orang besar. Dalam segala upaya kita, marilah kita mengakui Allah, mencari perkenanan-Nya, meminta petunjuk yang keluar dari



mulut-Nya, dan membawa-Nya bersama kita. Dengan begitu, kita akan menjadikan upaya kita berhasil. Demikianlah Yefta mengawali peperangan itu dengan doa. Apa yang dimulai dengan tindakan yang penuh kesalehan itu besar kemungkinan akan berakhir dengan mulia.

Perang Melawan Bani Amon (11:12-28)

¹² Kemudian Yefta mengirim utusan kepada raja bani Amon dengan pesan: "Apakah urusanmu dengan aku, sehingga engkau mendaratiku aku untuk memerangi negeriku?" ¹³ Jawab raja bani Amon kepada utusan Yefta: "Orang Israel, ketika berjalan keluar dari Mesir, telah merampas tanahku, dari sungai Arnon sampai ke sungai Yabok dan sampai ke sungai Yordan. Maka sekarang, kembalikanlah semuanya itu dengan jalan damai." ¹⁴ Lalu Yefta mengirim pula utusan kepada raja bani Amon ¹⁵ dengan pesan: "Beginilah kata Yefta: orang Israel tidak merampas tanah orang Moab atau tanah bani Amon. ¹⁶ Sebab ketika berjalan keluar dari Mesir, orang Israel melalui padang gurun sampai ke Laut Teberau dan tiba di Kadesh. ¹⁷ Ketika itu orang Israel mengirim utusan kepada raja negeri Edom dengan permintaan: Izinkanlah kiranya kami berjalan melalui negerimu ini. Tetapi raja negeri Edom tidak mau mendengar. Mereka mengirim juga utusan kepada raja negeri Moab, tetapi raja ini menolak. Maka orang Israel tinggal di Kadesh. ¹⁸ Kemudian mereka berjalan melalui padang gurun, menempuh jalan keliling tanah Edom dan tanah Moab, lalu sampai ke sebelah timur tanah Moab, maka berkemahlah mereka di seberang sungai Arnon, dengan tidak masuk daerah Moab, sebab sungai Arnon itulah batas daerah Moab. ¹⁹ Lalu orang Israel mengirim utusan kepada Sihon, raja orang Amori, raja di Hesybon, dan orang Israel meminta kepadanya: Izinkanlah kiranya kami berjalan melalui negerimu ini sampai ke tempat yang kami tuju. ²⁰ Tetapi Sihon tidak percaya kepada orang Israel yang hendak berjalan melalui daerahnya itu, maka dikumpulkannyalah seluruh rakyatnya. Ia berkemah di Yahas, lalu berperang melawan orang Israel. ²¹ Tetapi TUHAN, Allah Israel, menyerahkan Sihon dengan seluruh rakyatnya ke dalam tangan orang Israel, dan mereka dikalahkan, sehingga orang Israel menduduki seluruh negeri kepunyaan orang Amori, penduduk negeri itu. ²² Demikianlah dimiliki orang Israel seluruh daerah orang Amori itu, dari sungai Arnon sampai ke sungai Yabok dan dari padang gurun sampai ke sungai Yordan. ²³ Maka sekarang TUHAN, Allah Israel, telah merebut milik orang Amori, bagi Israel, umat-Nya. Apakah engkau hendak memiliki pula tanah mereka itu? ²⁴ Bukankah engkau akan memiliki apa yang diberi oleh Kamos, allahmu? Demikianlah kami memiliki segala yang direbut bagi kami oleh TUHAN, Allah kami. ²⁵ Lagipula, apakah engkau lebih baik dari Balak bin Zipor, raja Moab? Pernahkah ia menuntut hak kepada orang Israel atau pernahkah ia berperang melawan mereka? ²⁶ Ketika orang Israel diam di Hesybon dengan segala anak kotanya, di Aroer dengan segala anak kotanya, dan di segala kota sepanjang kedua tepi sungai Arnon selama tiga ratus tahun, mengapa pada waktu itu engkau tidak melepaskan kota-kota itu? ²⁷ Jadi aku tidak bersalah terhadap engkau, tetapi engkau berbuat jahat terhadap aku dengan berperang melawan aku. TUHAN, Hakim itu, Dialah yang menjadi hakim pada hari ini antara orang Israel dan bani Amon. ²⁸ Tetapi

raja bani Amon tidak mendengarkan perkataan yang disampaikan kepadanya oleh utusan-utusan Yefta.

Dalam perikop ini kita mendapati perundingan antara Yefta, yang sekarang menjadi hakim orang Israel, dan raja bani Amon (yang tidak disebutkan namanya), supaya pertikaian antara kedua bangsa itu, sekiranya mungkin, dapat diselesaikan tanpa pertumpahan darah.

- I. Yefta, sebagai orang yang berkuasa, mengirim utusan kepada raja bani Amon, yang dalam peperangan ini menjadi pihak penyerang, untuk menuntut penjelasan atas alasannya menyerbu negeri Israel: "*Apakah urusanmu dengan aku, sehingga engkau mendatangi aku untuk memerangi negeriku?*" (ay. 12). Seandainya aku terlebih dahulu datang ke negerimu untuk merampas milikmu, maka ini cukup menjadi alasan bagimu untuk memerangiku, karena bukankah kekerasan harus dilawan dengan kekerasan? Akan tetapi, mengapa engkau datang sebagai seteru seperti itu ke *negeriku?*" Demikianlah Yefta menyebut negeri itu, baik atas nama Allah maupun Israel. Nah, tuntutan yang wajar ini menunjukkan,
 1. Bahwa Yefta tidak suka berperang, meskipun ia sendiri seorang pahlawan yang gagah perkasa, tetapi berkeinginan untuk mencegah perang lewat jalan damai. Apabila ia dapat meyakinkan para penyerang untuk undur dengan nalar, ia tidak akan memaksa mereka untuk melakukan itu dengan pedang. Perang haruslah menjadi pilihan terakhir, yang tidak boleh dipertimbangkan sampai semua cara lain untuk menyelesaikan pertikaian telah dicoba dan gagal, *ratio ultima regum – pilihan terakhir bagi para raja*. Pedoman ini harus dipegang pada waktu kita sedang mencari keadilan. Pedang keadilan, begitu pula halnya dengan pedang perang, tidak boleh dipergunakan sampai semua pihak yang bertikai sudah terlebih dahulu berusaha memahami satu sama lain dan menyelesaikan perkara-perkara yang sedang diperselisihkan dengan cara-cara yang lebih halus (1Kor. 6:1).
 2. Bahwa Yefta benar-benar ingin mencari keadilan, dan tidak merancang hal lain selain berbuat adil. Apabila bani Amon dapat meyakinkan dirinya bahwa Israel telah berbuat jahat kepada mereka, maka ia siap memulihkan hak-hak mereka. Apabila tidak, maka serangan mereka jelas menunjukkan bahwa



mereka berbuat jahat kepada Israel, sehingga ia pun siap mempertahankan hak-hak orang Israel. Rasa keadilan harus memandu dan memimpin kita dalam semua tindakan kita.

- II. Raja bani Amon pada kesempatan ini menyampaikan tuntutan-nya, yang seharusnya sudah disampaikannya sebelum ia menyerang Israel (ay. 13). Dalihnya adalah sebagai berikut, "Israel sudah sekian lama merampas tanahku. Oleh sebab itu, sekarang, kembalikanlah tanah itu." Beralasan bagi kita untuk meyakini bahwa bani Amon, ketika mengadakan serangan ini kepada Israel, tidak mempunyai maksud lain selain untuk merampas dan menjarah negeri itu, serta memperkaya diri mereka sendiri dengan hasil rampasan. Ini sama seperti yang telah mereka perbuat sebelumnya di bawah kepemimpinan Eglon (3:13), ketika tidak ada tuntutan seperti ini yang mereka buat, meskipun perkara ini masih segar pada waktu itu. Akan tetapi, ketika Yefta menuntut alasan di balik permusuhan mereka, dan mereka, karena tidak mau menanggung malu, tidak dapat mengakui apa niat dan maksud mereka yang sesungguhnya, maka mereka pun membuka-buka kembali catatan-catatan lama yang sudah usang, atau menyelidiki kembali adat istiadat yang sudah kuno. Dan dari semuanya itu, dikemukakanlah alasan ini untuk memenuhi keperluan pada saat ini, sebagai dalih palsu bahwa serangan itu dapat dibenarkan. Bahkan orang-orang yang berbuat kesalahan terbesar pun mempunyai rasa keadilan yang begitu rupa dalam hati nurani mereka, sehingga mereka ingin terlihat berbuat benar. *Kembalikanlah semua tanah itu.* Lihatlah betapa goyahnya dasar pijakan yang di atasnya kita menggenggam harta duniawi kita. Apa yang kita pikir telah kita pegang erat-erat, dapat dituntut dari kita, dan direnggut dari tangan kita. Orang-orang yang telah tiba di Kanaan sorgawi tidak perlu takut bahwa hak-hak mereka akan digugat.
- III. Yefta memberikan jawaban yang sangat lengkap dan memuaskan atas tuntutan ini, dengan memperlihatkan bahwa tuntutan itu sama sekali tidak adil dan tidak masuk akal, dan bahwa bani Amon tidak mempunyai hak apa pun atas negeri yang terbentang di antara sungai Arnon dan sungai Yabok ini, yang sekarang menjadi milik suku Ruben dan suku Gad. Sebagai orang yang memahami betul sejarah negerinya, Yefta menunjukkan,

1. Bahwa Israel tidak pernah merampas tanah dari orang Moab ataupun dari bani Amon. Ia menyebutkan keduanya bersama-sama karena mereka adalah saudara, anak-anak Lot, tetangga dekat, dan mempunyai kepentingan yang sama, memiliki allah yang sama, yakni Kamos, dan mungkin pada waktu-waktu tertentu mempunyai raja yang sama. Tanah yang menjadi sengketa itu direbut Israel bukan dari orang Moab ataupun bani Amon (orang Israel mendapat perintah khusus dari Allah untuk tidak menyerang mereka dan tidak merampas milik mereka [Ul. 2:9, 19], dan perintah ini dilaksanakan dengan penuh ketaatan). Tetapi tanah itu didapati Israel sebagai milik Sihon, raja orang Amori, dan dari tangannyalah tanah itu direbut Israel dengan adil dan terhormat, seperti yang akan dipaparkan Yefta kemudian. Apabila orang Amori, sebelum orang Israel datang ke negeri itu, telah merampas tanah ini dari orang Moab atau bani Amon, yang tampaknya memang demikian (Bil. 21:26; Yos. 13:25), maka Israel tidak berkepentingan untuk mencari tahu tentang hal itu atau bertanggung jawab untuk itu. Apabila bani Amon telah kehilangan tanah ini beserta hak mereka atasnya, maka orang Israel tidak berkewajiban untuk mengembalikan kepemilikan atas tanah itu kepada mereka. Kepentingan orang Israel adalah menaklukkan bagi bangsa Israel sendiri, bukan bagi bangsa lain. Inilah pembelaan pertama Yefta, "Tidak bersalah atas pelanggaran yang dituduhkan."
2. Bahwa Israel sama sekali tidak merampas hak milik bangsa lain mana pun selain keturunan Kanaan yang memang telah dikutuk dan dikhususkan untuk ditumpas (yang salah satunya adalah orang Amori [Kej. 10:16]), sampai-sampai orang Israel tidak mau memaksa untuk lewat melalui negeri orang Edom, yang adalah keturunan Esau, ataupun orang Moab, yang adalah keturunan Lot. Sebaliknya, bahkan setelah perjalanan yang sangat panjang melintasi padang gurun, yang membuat orang Israel sangat letih secara menyedihkan (ay. 16), ketika raja negeri Edom, dan kemudian raja negeri Moab, menolak bersikap ramah terhadap mereka dengan membiarkan mereka berjalan melalui kedua negeri itu (ay. 17), daripada menyinggung atau mengganggu kedua negeri itu, meskipun sungguh kelelahan, mereka bersedia menanggung kelelahan lebih lanjut dengan berjalan mengelilingi baik tanah Edom



maupun tanah Moab, dan tidak melanggar batas kedua negeri tersebut (ay. 18). Perhatikanlah, orang-orang yang berupaya untuk tidak menyinggung orang lain dapat memperoleh penghiburan dari tindakan mereka itu, dan menyerukannya sebagai pembelaan mereka terhadap orang-orang yang menuduh mereka telah berbuat tidak adil dan jahat. *Kejujuran kita akan terbukti di kemudian hari* (Kej. 30:33) dan akan *membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh* (1Ptr. 2:15).

3. Bahwa di dalam peperangan yang memampukan orang Israel merebut tanah ini dari tangan Sihon raja orang Amori, Sihonlah yang menjadi pihak penyerang, dan bukan Israel (ay. 19-20). Orang Israel menyampaikan permohonan yang penuh kerendahan hati kepada Sihon untuk berjalan melalui negerinya, dengan bersedia memberinya jaminan bahwa mereka akan bertindak dengan santun ketika melintasi negerinya. "*Izinkanlah kiranya kami berjalan* (kata mereka) *ke tempat yang kami tuju*, yaitu, ke negeri Kanaan, yang merupakan satu-satunya tempat yang kami sebut sebagai tempat kami, dan ke sanalah kami terus bergerak maju, tanpa sedikit pun niat untuk berdiam di tempat ini." Akan tetapi, Sihon tidak hanya menolak permohonan Israel ini, seperti yang telah dilakukan Edom dan Moab (andaikan Sihon hanya menolak mereka, siapa tahu Israel juga akan berjalan keliling melewati suatu jalan lain?), tetapi juga ia mengerahkan seluruh pasukannya, dan berperang melawan orang Israel (ay. 20). Sihon tidak hanya mencegah mereka masuk ke negerinya, tetapi juga hendak menghabiskan mereka dari muka bumi (Bil. 21:23-24), dan tidak menginginkan apa pun selain kebinasaan mereka (ay. 20). Oleh sebab itu, di dalam peperangan dengan Sihon, orang Israel melakukan pembelaan diri yang wajar dan perlu. Oleh karenanya, setelah berhasil mengalahkan pasukan Sihon, orang Israel dibenarkan untuk merampas negeri Sihon sebagai sesuatu yang telah diambil darinya, untuk memberikan pembalasan lebih lanjut atas serangan tersebut. Demikianlah Israel kemudian menduduki negeri ini, dan tanpa ragu akan mempertahankan hak mereka atasnya. Sungguh tidak masuk akal apabila bani Amon menggugat hak mereka, karena dahulu orang Amorilah yang menjadi penduduk negeri itu, dan semata-mata negeri serta daerah

orang Amorilah yang pada saat itu diduduki orang Israel (ay. 21-22).

4. Yefta menyampaikan pembelaan berdasarkan pemberian dari pihak yang berkuasa, dan membuat pengakuan atas dasar itu (ay. 23-24). Bukan Israel, karena mereka sangat kelelahan setelah berjalan jauh, dan tidak siap untuk berperang dalam waktu yang begitu cepat, melainkan Tuhan Allah Israel, yang adalah Raja segala bangsa, yang empunya bumi dan segala isinya. Dialah yang menghalau orang Amori dan menempatkan Israel di tanah mereka. Allah memberikan tanah itu kepada orang Israel melalui pengalihan kepemilikan yang cepat dan istimewa, sehingga bangsa Israel berhak atas tanah itu, yang dapat mereka pertahankan tanpa bisa digugat siapa pun. *Aku menyerahkan Sihon beserta negerinya ke dalam tanganmu* (Ul. 2:24). Allah menyerahkan semuanya itu kepada bangsa Israel, dengan memberi mereka kemenangan sempurna atas bangsa yang pada waktu itu menduduki tanah itu, kendati dengan keadaan bangsa Israel yang sangat tidak menguntungkan pada waktu itu. “Apakah menurutmu Allah memberikan negeri itu kepada kami, melalui cara yang sungguh luar biasa, dengan tujuan supaya kami mengembalikannya lagi kepada orang Moab atau bani Amon? Tidak, kami sangat menghargai berkenaan Allah, sehingga kami tidak akan melepaskannya dengan semudah itu.” Untuk menguatkan pembelaan ini, Yefta menegaskan sebuah alasan secara *ad hominem* – *diarahkan kepada pribadi orang yang menjadi lawan bicara: Bukankah engkau akan memiliki apa yang diberi oleh Kamos, allahmu?* Yefta tidak hanya mengarahkan perhatian kepada sikap manusia secara umum untuk mempertahankan apa yang menjadi milik mereka dari serangan orang lain, tetapi juga kepada agama segenap bangsa secara umum, yang, menurut mereka, mewajibkan mereka untuk memanfaatkan dengan sebaik-baiknya apa yang telah diberikan allah-allah mereka kepada mereka. Bukan berarti bahwa Yefta menganggap Kamos sebagai allah, hanya saja Kamos itu *allahmu*. Sungguh mengherankan bahwa para penyembah allah-allah hina seperti itu, yang tidak berdaya untuk berbuat kebaikan ataupun kejahatan, menganggap diri mereka berhutang budi kepada para allah itu atas segala sesuatu yang mereka miliki (Hos. 2:11, *ini semuanya*



pemberian kepadaku, yang dihadiahkan kepadaku oleh para kekasihku [lihat Hakim-hakim 16:24]). Mereka menjadikan hal ini sebagai alasan mengapa mereka mau mempertahankan milik mereka mati-matian, bahwa semuanya itu merupakan pemberian allah-allah mereka. “Engkau menganggap hak kepemilikanmu itu baik. Bukankah kami juga dapat berpendapat demikian?” Bani Amon telah menghalau penduduk yang sebelumnya mendiami negeri mereka. Mereka menganggap bahwa mereka melakukannya dengan pertolongan Kamos allah mereka, tetapi sesungguhnya Yahweh, Allah bangsa Israella yang melakukannya bagi mereka, seperti yang dikatakan dengan jelas dalam Ulangan 2:19, 21. “Nah,” tegas Yefta, “kami mempunyai hak kepemilikan yang benar atas negeri kami, sama seperti engkau mempunyai hak kepemilikan yang benar atas negerimu.” Perhatikanlah, satu perbuatan yang menunjukkan penghargaan dan penghormatan yang wajib kita tunaikan kepada Allah, sebagai Allah kita, adalah memiliki dengan benar apa yang telah diberikan-Nya kepada kita untuk dimiliki. Lalu menerima itu dari-Nya, memanfaatkannya bagi Dia, memeliharanya demi Dia, dan melepaskannya ketika Dia memintanya. Allah telah memberikannya kepada kita untuk dimiliki, bukan untuk dinikmati. Allah sendiri sajalah yang harus dinikmati.

5. Yefta menyampaikan pembelaan berdasarkan hukum kepemilikan menurut lamanya waktu kepemilikan itu.
 - (1) Hak bangsa Israel tidak pernah dipersengketakan pada waktu mereka pertama kali memasuki negeri itu (ay. 25). “Balak, yang pada waktu itu menjadi raja Moab, yang darinya sebagian besar tanah ini telah direbut oleh orang Amori, dan yang paling berkepentingan serta paling mampu melawan kami, kalau memang ia keberatan kami diam di negeri ini, tetap diam saja, dan tidak pernah berusaha melawan Israel.” Balak tahu bahwa ia telah kehilangan tanah itu secara jujur oleh orang Amori dan ia tidak mampu merebut kembali tanah itu. Mau tidak mau Balak mengakui bahwa orang Israel telah memenangkan tanah itu dari orang Amori dengan cara yang jujur, sehingga yang dipikirkannya hanyalah mengamankan apa yang tersisa yang masih dimilikinya. Balak tidak pernah mengaku-aku berhak

atas apa yang sudah hilang darinya (lihat Bil. 22:2-3). “Balak pada waktu itu menerima cara Allah dalam membagi-bagi kerajaan, dan tidakkah engkau mau berbuat hal yang sama sekarang?”

- (2) Kepemilikan Israel atas negeri itu tidak pernah dipermasalahkan sebelumnya (ay. 26). Yefta menegaskan bahwa bangsa Israel telah mempertahankan negeri ini sebagai milik mereka selama 300 tahun, dan orang Amon selama waktu itu tidak pernah berupaya merebutnya dari tangan mereka, sama sekali tidak, sekalipun pada saat orang Amon mempunyai kuasa untuk menindas mereka (3:13-14). Oleh karena itu, dengan beranggapan bahwa hak kepemilikan Israel ini pada mulanya tidak begitu jelas (yang kemudian ternyata dibuktikan jelas oleh Yefta), namun, karena tidak ada tuntutan akan hal itu selama sekian banyak angkatan, maka tidak diragukan lagi bahwa bani Amon dilarang masuk untuk menduduki negeri itu selama-lamanya. Hak yang sudah sekian lama tidak digugat akan dianggap tidak dapat diganggu gugat.
6. Melalui sejumlah pembelaan ini, Yefta membenarkan dirinya sendiri dan apa yang diperjuangkannya (“Aku tidak bersalah terhadap engkau dengan mengambil atau mempertahankan sesuatu yang bukan hakku. Apabila aku memang bersalah, maka aku akan segera mengembalikannya”), dan ia mengutuk bani Amon: “*Engkau berbuat jahat terhadap aku dengan berperang melawan aku*, dan engkau harus bersiap menerima hasil sebagaimana mestinya” (ay. 27). Bagi saya, ini merupakan bukti bahwa orang Israel, dalam masa-masa kemakmuran dan kekuasaan mereka karena memang mereka menikmati beberapa masa seperti itu pada zaman hakim-hakim, telah berperilaku sangat sopan terhadap semua bangsa di sekeliling mereka. Mereka tidak mengusik atau menindas bangsa-bangsa tersebut, entah untuk membalas dendam atau sebagai kedok untuk menyebarkan agama mereka. Itulah sebabnya raja bani Amon, ketika hendak mencari kesempatan untuk bertikai dengan mereka, terpaksa melihat kembali ke masa 300 tahun yang lampau untuk menemukan alasan. Sudah sepatutnya umat Allah tiada beraib dan tiada bernoda seperti itu, dan tidak bercela.



7. Untuk menyelesaikan pertikaian ini, Yefta menyerahkan dirinya kepada Allah dan pedangnya, serta raja bani Amon yang bertikai dengannya (ay. 27-28): *TUHAN, Hakim itu, Dialah yang menjadi hakim pada hari ini*. Dengan menyerahkan perkara ini secara khidmat kepada Hakim langit dan bumi, Yefta mungkin bermaksud untuk mencegah bani Amon maju berperang dan memaksa mereka mundur, ketika mereka melihat bahwa kebenaran perkara itu ternyata melawan mereka, atau untuk membenarkan dirinya sendiri dalam menaklukkan mereka apabila mereka memutuskan untuk tetap maju. Perhatikanlah, perang adalah seruan kepada sorga, kepada Allah Sang Hakim atas segalanya, yang dapat memutuskan hasil akhirnya. Apabila muncul persengketaan mengenai hak-hak yang kebenarannya diragukan, Allah dengan perang ini dimohon untuk memutuskannya. Apabila hak-hak yang kebenarannya sudah jelas ternyata dilanggar atau disanggah, Allah dengan perang ini diminta untuk membenarkan yang benar dan menghukum yang salah. Seperti halnya pedang keadilan dibuat bagi orang durhaka dan orang lalim (1Tim. 1:9), demikian pula pedang perang dibuat bagi para raja dan bangsa yang durhaka dan lalim. Oleh sebab itu, di dalam perang, mata ini harus senantiasa tertuju kepada Allah, dan harus selalu diingat bahwa sungguh berbahaya untuk berkeinginan atau berharap agar Allah membela kejahatan.

Baik permohonan maaf Yefta maupun pembelaannya tidak dihiraukan oleh raja bani Amon. Mereka telah merasakan kenikmatan dari jarahan Israel, selama delapan belas tahun mereka menindas Israel (10:8), dan sekarang mereka berharap untuk menjadi penguasa atas pohon yang buahnya sudah begitu sering memperkaya mereka. Raja bani Amon tidak mendengarkan perkataan Yefta, karena hatinya telah mengeras bagi kehancurannya.

Nazar Yefta (11:29-40)

²⁹ Lalu Roh TUHAN menghinggapinya Yefta; ia berjalan melalui daerah Gilead dan daerah Manasye, kemudian melalui Mizpa di Gilead, dan dari Mizpa di Gilead ia berjalan terus ke daerah bani Amon. ³⁰ Lalu bernazarlah Yefta kepada TUHAN, katanya: "Jika Engkau sungguh-sungguh menyerahkan bani

Amon itu ke dalam tanganku, ³¹ maka apa yang keluar dari pintu rumahku untuk menemui aku, pada waktu aku kembali dengan selamat dari bani Amon, itu akan menjadi kepunyaan TUHAN, dan aku akan mempersembahkannya sebagai korban bakaran.” ³² Kemudian Yefta berjalan terus untuk berperang melawan bani Amon, dan TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangannya. ³³ Ia menimbulkan kekalahan yang amat besar di antara mereka, mulai dari Aroer sampai dekat Minit – dua puluh kota banyaknya – dan sampai ke Abel-Keramim, sehingga bani Amon itu ditundukkan di depan orang Israel. ³⁴ Ketika Yefta pulang ke Mizpa ke rumahnya, tampaklah anaknya perempuan keluar menyongsong dia dengan memukul rebana serta menari-nari. Dialah anaknya yang tunggal; selain dari dia tidak ada anaknya laki-laki atau perempuan. ³⁵ Demi dilihatnya dia, dikoyakkannyalah bajunya, sambil berkata: “Ah, anakku, engkau membuat hatiku hancur luluh dan engkaulah yang mencelakakan aku; aku telah membuka mulutku bernazar kepada TUHAN, dan tidak dapat aku mundur.” ³⁶ Tetapi jawabnya kepadanya: “Bapa, jika engkau telah membuka mulutmu bernazar kepada TUHAN, maka perbuatlah kepadaku sesuai dengan nazar yang kauucapkan itu, karena TUHAN telah mengadakan bagimu pembalasan terhadap musuhmu, yakni bani Amon itu.” ³⁷ Lagi katanya kepada ayahnya: “Hanya izinkanlah aku melakukan hal ini: berilah keluasan kepadaku dua bulan lamanya, supaya aku pergi mengembara ke pegunungan dan menangisi kegadisanku bersama-sama dengan teman-temanku.” ³⁸ Jawab Yefta: “Pergilah,” dan ia membiarkan dia pergi dua bulan lamanya. Maka pergilah gadis itu bersama-sama dengan teman-temannya menangisi kegadisannya di pegunungan. ³⁹ Setelah lewat kedua bulan itu, kembalilah ia kepada ayahnya, dan ayahnya melakukan kepadanya apa yang telah dinazarkannya itu; jadi gadis itu tidak pernah kenal laki-laki. Telah menjadi adat di Israel, ⁴⁰ bahwa dari tahun ke tahun anak-anak perempuan orang Israel selama empat hari setahun meratapi anak perempuan Yefta, orang Gilead itu.

Dalam perikop ini kita mendapati Yefta bersorak-sorak atas kemenangan gemilang yang diraihinya, tetapi, sebagai noda dari sukacitanya itu, ia dibuat susah dan berduka oleh nazar yang dengan gegabah telah diucapkannya.

- I. Kemenangan Yefta sungguh jelas, dan bersinar dengan sangat terang, baik bagi kehormatannya, dalam membela perkara yang benar, maupun bagi kehormatan Allah, dalam mengakui perkara yang benar itu.
 1. Allah memberikan roh yang luar biasa kepada Yefta, dan Yefta pun memanfaatkannya dengan berani (ay. 29). Ketika tampak, melalui suara bulat seluruh rakyat yang memilihnya sebagai kepala mereka, bahwa Yefta mendapat panggilan yang begitu jelas untuk berperang melawan bani Amon, dan, melalui kekeerasan hati raja bani Amon yang menolak untuk mendengarkan permohonan damai, bahwa Yefta mempunyai alasan yang begitu benar untuk melaksanakan perang itu, pada saat itulah



Roh Tuhan hinggap atasnya, dan sungguh meningkatkan segenap kemampuan ragawi yang memang sudah dimilikinya. Roh Tuhan itu memenuhinya dengan kuasa dari atas, dan membuatnya semakin berani dan semakin bijak daripada sebelum-sebelumnya, dan semakin terbakar oleh semangat yang kudus untuk melawan musuh-musuh bangsanya. Dengan ini, Allah meneguhkan Yefta di dalam tugasnya, dan memberinya jaminan keberhasilan di dalam upayanya. Setelah digerakkan seperti itu, Yefta tidak membuang-buang waktu, dan dengan tekad yang gigih segera maju ke medan perang. Diberikan perhatian khusus tentang cara yang dipakai Yefta untuk berjalan menuju perkemahan musuh, mungkin karena dipilihnya cara itu menjadi contoh dari kebijaksanaan luar biasa yang dengannya Roh Tuhan telah memperlengkapi dia. Sebab barangsiapa hidup dengan jujur menurut Roh akan dipimpin ke jalan yang benar.

2. Allah memberi Yefta keberhasilan yang gemilang, dan Yefta pun memanfaatkan pemberian itu dengan gagah berani (ay. 32): *TUHAN menyerahkan bani Amon ke dalam tangannya*, dan dengan demikian memberikan penghakiman atas pembelaan Yefta dengan mendukung perkara yang benar, dan membuat orang-orang yang tidak mau tunduk kepada kekuatan akal budi, merasakan kekuatan perang. Sebab Dialah *Hakim yang adil, yang duduk di atas takhta*. Yefta tidak menyia-nyiakan keuntungan-keuntungan yang diberikan kepadanya, tetapi terus mengejar dan menuntaskan kemenangannya. Setelah mengalahkan habis-habisan pasukan bani Amon di medan perang, ia mengejar mereka hingga ke kota-kota mereka, dan di sana ia memukul dengan mata pedang semua orang yang ditemuinya bersenjata, sehingga mereka dibuat sama sekali tidak berdaya untuk mengusik Israel (ay. 33). Akan tetapi, tidak tampak bahwa ia membinasakan bani Amon sampai habis, seperti Yosua yang telah menghancurkan bangsa-bangsa yang dikhususkan untuk ditumpas, atau bahwa Yefta mengajukan dirinya untuk menjadi penguasa atas negeri itu, meskipun sikap bani Amon yang mengaku-aku memiliki negeri Israel bisa saja memberinya alasan untuk bertindak demikian. Hanya saja Yefta memastikan agar bani Amon benar-benar ditundukkan. Meskipun upaya jahat orang lain kepada kita akan mem-

benarkan kita untuk mempertahankan hak kita, namun itu tidak memberi kita wewenang untuk menjahati mereka.

II. Nazar Yefta itu gelap, terlalu mengawang-awang dan diucapkan dengan gegabah. Pada waktu Yefta berjalan keluar dari rumahnya untuk melaksanakan tugas berbahaya ini, di dalam doanya kepada Allah untuk menyertainya, ia mengucapkan suatu sumpah atau nazar yang rahasia namun sungguh-sungguh kepada Allah. Yaitu bahwa apabila Allah dengan penuh rahmat mau membawanya kembali pulang sebagai pemenang, maka siapa pun atau apa pun yang pertama kali keluar dari rumahnya untuk menyambutnya akan diserahkan kepada Allah, dan dipersembahkan sebagai korban bakaran. Sekembalinya pulang, oleh karena berita kemenangan Yefta telah sampai ke rumahnya mendahului dia, putri tunggalnya menyongsongnya dengan ungkapan-ungkapan sukacita yang memang pada tempatnya. Ini membuat pikiran Yefta sungguh kacau, namun semuanya sudah terlambat. Setelah mengambil beberapa saat untuk meratapi kemalangannya, putri Yefta dengan senang hati tunduk kepada nazar Yefta. Nah,

1. Ada beberapa pelajaran berharga yang dapat diambil dari kisah ini.

(1) Bahwa bahkan di dalam hati orang yang sungguh-sungguh percaya pun tetap ada rasa tidak percaya dan keraguan. Yefta mempunyai cukup alasan untuk yakin bahwa ia akan berhasil, terutama ketika ia mendapati bahwa *Roh Tuhan menghinggapinya*, namun demikian, ketika ia betul-betul akan menghadapi bani Amon, ia tampak ragu (ay. 30): *Jika Engkau sungguh-sungguh menyerahkan bani Amon itu ke dalam tanganku*, maka aku akan berbuat ini dan itu. Dan mungkin perangkap yang menjerat Yefta oleh nazarnya ini dirancang untuk memperbaiki kelemahan imannya, dan keangkuhan yang dimilikinya bahwa ia tidak bisa menjanjikan dirinya sendiri kemenangan kecuali ia menawarkan sesuatu yang berharga untuk diserahkan kepada Allah sebagai gantinya.

(2) Bahwa sekalipun begitu sangatlah baik, ketika kita sedang mengejar atau mengharapakan suatu belas kasih, untuk bernazar kepada Allah bahwa kita akan melayani-Nya de-



ngan suatu perbuatan yang dapat diterima. Bukan sebagai bayaran dari perkenanan yang kita inginkan, melainkan sebagai ungkapan rasa syukur kita kepada-Nya serta kesadaran kita yang mendalam akan kewajiban-kewajiban kita untuk memberikan balasan menurut kebaikan yang dilakukan kepada kita. Perkara yang mendasari nazar khusus seperti itu (Im. 27:2) haruslah merupakan sesuatu yang secara jelas dan langsung dapat membantu meninggikan kemuliaan Allah, serta memajukan kepentingan-kepentingan kerajaan-Nya di antara manusia, atau membuat kita lebih giat dalam melayani-Nya, dan dalam melakukan apa yang sebelumnya memang sudah menjadi kewajiban kita.

- (3) Bahwa kita harus sangat berhati-hati dan penuh pertimbangan sebelum membuat nazar-nazar seperti itu, supaya jangan sampai, karena menuruti perasaan yang sedang kita rasakan, sekalipun itu semangat yang penuh kesalehan, kita menjerat hati nurani kita sendiri, dan melibatkan diri kita dalam rupa-rupa kebingungan, serta pada akhirnya terpaksa *berkata di hadapan utusan Allah bahwa kita khilaf* (Pkh. 5:1-5). *Suatu jerat bagi manusia ialah kalau ia tanpa berpikir dan terburu-buru mengatakan "Kudus" tanpa mempertimbangkan dengan semestinya quid valeant humeri, quid ferre recusent – apa yang mampu atau tidak mampu kita laksanakan, dan tanpa menyisipkan syarat dan ketentuan yang diperlukan, yang dapat mencegah kita terjat, dan sesudah bernazar baru menimbang-nimbang segala sesuatu yang seharusnya sudah dipertimbangkan sebelumnya* (Ams. 20:25). Biarlah kemalangan Yefta ini menjadi peringatan bagi kita dalam perkara ini (lihat Ul. 23:22).
- (4) Bahwa apa yang telah kita nazarkan dengan sungguh-sungguh kepada Allah harus kita laksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab, apabila itu memang dapat dilakukan dan tidak melanggar hukum, meskipun itu sangat sulit dan menyusahkan bagi kita. Rasa tanggung jawab Yefta yang sungguh besar terhadap nazarnya itu haruslah senantiasa menjadi milik kita juga (ay. 35): *"Aku telah membuka mulutku bernazar kepada TUHAN, dan tidak dapat aku mundur,"* artinya, "Aku tidak bisa menarik nazarku sendiri, sudah terlambat, dan tidak ada kuasa apa pun di

bumi yang dapat menggugurkannya, atau melepaskanku dari ikatanku.” Nazar itu milikku sendiri, dan *tetap dalam kuasaku* (Kis. 5:4), tetapi sekarang tidak demikian adanya. *Bernazarlah dan bayarlah nazarmu itu* (Mzm. 76:12). Kita menipu diri sendiri apabila kita mencoba mempermainkan Allah. Apabila kita menerapkan sikap ini pada persetujuan yang telah kita berikan dengan sungguh-sungguh, dalam nazar suci kita, terhadap kovenan anugerah yang diadakan dengan para pendosa yang malang di dalam Kristus, betapa itu akan menjadi alasan yang kuat untuk melawan segala dosa, yang melalui nazar itu kita telah mengikat diri untuk tidak melakukannya, dan betapa itu menjadi pendorong yang kuat bagi kita untuk melaksanakan kewajiban, yang melalui nazar itu kita telah mengikat diri untuk melakukannya, dan betapa itu menjadi jawaban yang siap sedia terhadap setiap godaan! “*Aku telah membuka mulutku kepada TUHAN, dan tidak dapat aku mundur*. Oleh karena itu, aku harus terus maju. Aku telah bernazar, dan aku harus, aku akan, melaksanakannya. Janganlah pernah aku berani mempermainkan Allah.”

- (5) Bahwa sudah sepatutnya anak-anak dengan taat dan riang hati tunduk kepada orangtua mereka di dalam Tuhan, dan khususnya patuh terhadap tekad yang penuh kesalehan dari orangtua mereka untuk menghormati Allah dan menjaga agama di dalam keluarga mereka, meskipun orangtua mereka galak dan keras. Seperti orang-orang Rekhav, yang selama sekian banyak angkatan dengan saleh mematuhi perintah Yonadab bapa leluhur mereka untuk tidak minum anggur, dan seperti putri Yefta di sini, yang demi memuaskan tuntutan hati nurani ayahnya, dan demi kehormatan Allah serta negerinya, menyerahkan dirinya sebagai seorang yang dikhususkan untuk menjadi persembahan (ay. 36): “*Perbuatlah kepadaku sesuai dengan nazar yang kau ucapkan itu*. Aku tahu bahwa aku ini kesayanganmu, tetapi aku siap menerima bahwa Allah harus menjadi yang lebih engkau sayangi.” Seorang ayah dapat membatalkan nazar apa pun yang diucapkan putrinya (Bil. 30:5), tetapi putrinya itu tidak dapat membatalkan atau membuat tidak berlaku nazar yang diucapkan oleh sang ayah, sekalipun itu



nazar yang seperti ini. Perbuatan ini mengagungkan perintah Allah yang kelima.

- (6) Bahwa kesedihan sahabat-sahabat kita haruslah menjadi kesedihan kita. Pada waktu putri Yefta pergi untuk menangi nasibnya yang malang, teman-temannya sesama gadis ikut pergi meratap bersamanya (ay. 38). Ia biasa bergaul dengan teman-teman perempuan sebayanya, yang sudah pasti berharap bahwa, karena sekarang ayahnya seketika menjadi orang yang begitu hebat, segera setelah ayahnya itu kembali, mereka akan menari di pesta pernikahannya. Akan tetapi mereka menjadi sangat kecewa ketika mereka diajak untuk pergi ke pegunungan bersamanya dan ikut berbagi dalam kepedihannya. Orang-orang yang hanya mau bersukaria bersama kita, dan tidak mau menangis bersama kita, tidak layak disebut sebagai sahabat.
- (7) Bahwa semangat kepahlawanan demi kehormatan Allah dan Israel, meskipun dinodai oleh kelemahan dan ketidakbijaksanaan, pantas diingat sepanjang masa. Sudah sepantasnya anak-anak perempuan Israel setiap tahun merayakan kenangan yang terhormat akan putri Yefta ini, yang bahkan tidak mengindahkan nyawanya sendiri seperti seorang pahlawan yang mulia, ketika Allah telah mengadakan pembalasan terhadap musuh-musuh Israel (ay. 36). Suatu perbuatan langka dari seseorang yang lebih mengutamakan kepentingan umum daripada nyawanya sendiri seperti itu tidak pernah boleh dilupakan. Kedudukannya sebagai perempuan melarangnya untuk ikut berperang, dan dengan begitu untuk ikut meregang nyawa di medan pertempuran, sehingga sebagai gantinya, ia mempertaruhkan nyawanya lebih jauh lagi untuk menyemarakkan kemenangan ayahnya. Mungkin ia melakukannya dengan penuh kesadaran, karena ia sudah tahu sedikit banyak tentang nazar ayahnya, dan melakukannya dengan sengaja, karena ayahnya berkata kepadanya (ay. 35), *engkau membuat hatiku hancur luluh*. Begitu gembiranya ia dengan kemenangan yang membawa kebaikan bagi semua orang itu, sehingga ia bersedia menyerahkan dirinya untuk dipersembahkan sebagai korban syukur untuk kemenangan itu, dan akan menganggap hidupnya dikorbankan untuk hal

yang baik apabila diserahkan dalam peristiwa yang begitu besar itu. Putri Yefta memandang bahwa suatu kehormatan untuk mati, bukan sebagai korban pendamaian bagi dosa orang Israel karena kehormatan itu disediakan untuk Kristus semata, melainkan sebagai korban syukur atas belas kasihan terhadap orang Israel.

- (8) Dari keprihatinan Yefta pada kesempatan ini, kita harus belajar untuk tidak menganggap aneh apabila hari-hari kemenangan kita di dunia ini, karena satu atau lain alasan, ternyata menjadi hari-hari keduakaan kita, dan karena itu kita harus senantiasa bergembira dengan gentar. Kita mengharapkan datangnya hari kemenangan pada masa mendatang yang tidak akan ternodai.
2. Akan tetapi, ada beberapa pertanyaan sulit yang benar-benar muncul perihal kisah ini, yang telah menjadi perbincangan di antara para cendekiawan. Saya hanya akan membahas sedikit mengenai hal ini, karena Matthew Poole (theolog Inggris abad ke-17 – pen.) telah mengupasnya dengan sangat mendalam di dalam bukunya, *English Annotations on the Holy Bible*.
- (1) Sulit untuk mengatakan apa yang sesungguhnya dilakukan Yefta terhadap putrinya dalam rangka memenuhi nazarnya itu.
- [1] Sebagian penafsir berpendapat bahwa Yefta hanya menetapkan putrinya menjadi seorang biarawati. Dan bahwa karena mempersembahkan putrinya sebagai korban bakaran, menurut salah satu bagian nazarnya karena mereka menganggap nazar itu bersifat pilihan, tidak diperbolehkan dalam hukum Taurat, maka menurut bagian yang lain dari nazarnya, Yefta menetapkan putrinya itu *menjadi kepunyaan TUHAN*. Artinya, putrinya itu sama sekali mengasingkan diri dari segala urusan duniawi, termasuk di dalamnya pernikahan, dan membaktikan diri sepenuhnya untuk melakukan segenap pekerjaan Allah seumur hidupnya. Pandangan ini muncul oleh sebab dikatakan bahwa putri Yefta itu *menagisi kegadisannya* (ay. 37-38), dan bahwa ia *tidak pernah kenal laki-laki* (ay. 39). Akan tetapi, apabila Yefta memang mempersembahkannya sebagai korban, maka

cukup menjadi alasan bagi putrinya untuk meratapi. Bukan meratapi kematiannya, karena kematian itu dimaksudkan bagi kehormatan Allah, dan ia akan bersedia menjalaninya dengan penuh sukacita, melainkan keadaan yang tidak menyenangkan dari kematian itu, yang baginya lebih menyedihkan daripada perkara lain, karena ia merupakan anak tunggal ayahnya, harapan ayahnya untuk meneruskan namanya dan keluarganya. Yaitu bahwa ia tidak menikah, sehingga tidak meninggalkan keturunan untuk mewarisi kehormatan dan kekayaan ayahnya. Oleh karena itu, diberi perhatian secara khusus (ay. 34) bahwa selain dirinya, Yefta tidak memiliki anak laki-laki ataupun perempuan. Tetapi yang membuat saya berpikir bahwa Yefta tidak berlaku demikian untuk memenuhi nazarnya, atau lebih tepatnya untuk mengelak dari nazarnya, adalah bahwa kita tidak menjumpai adanya hukum, adat istiadat, atau kebiasaan, di dalam seluruh isi Perjanjian Lama, yang sedikit pun menyiratkan bahwa hidup selibat merupakan suatu bagian atau peraturan dalam agama. Atau bahwa siapa pun, laki-laki atau perempuan, dipandang lebih kudus, atau lebih menjadi kepunyaan Tuhan, atau dikhususkan bagi-Nya, apabila ia hidup tidak menikah. Hidup selibat juga bukan merupakan bagian dari hukum para imam atau orang nazir. Debora dan Hulda, keduanya nabiah, secara khusus dituliskan sebagai perempuan-perempuan yang menikah. Selain itu, seandainya putri Yefta hanya ditetapkan untuk menjalani hidup selibat, maka ia tidak perlu meminta waktu selama dua bulan ini untuk menangihi kegadisannya, karena ia mempunyai seumur hidupnya untuk melakukan itu, apabila ia melihat alasan untuk melakukannya. Dia pun tidak perlu bersedih seperti itu karena akan meninggalkan teman-temannya, karena orang-orang yang mendukung pandangan ini memahami bahwa apa yang dikatakan dalam ayat 40 itu merupakan kunjungan teman-temannya untuk *berbicara dengan anak perempuan Yefta*, seperti dalam tafsiran yang agak luas, empat hari dalam setahun. Oleh sebab itu,

- [2] Lebih besar kemungkinan bahwa Yefta mempersembahkan putrinya sebagai korban, persis seperti nazarnya, oleh sebab kekeliruannya memahami hukum yang berbicara tentang orang-orang yang dikhususkan untuk ditumpas oleh kutukan Allah, seakan-akan hukum itu berlaku pula bagi orang-orang yang dikhususkan untuk ditumpas oleh nazar manusia (Im. 27:29, *setiap orang yang dikhususkan, yang harus ditumpas di antara manusia, tidak boleh ditebus, pastilah ia dihukum mati*), dan oleh sebab kekurangtahuannya akan kuasa yang diberikan hukum Taurat kepadanya dalam perkara ini untuk menebus putrinya. Upaya Abraham untuk mempersembahkan Ishak mungkin telah mengilhami Yefta, dan membuatnya berpikir, apabila Allah tidak berkenan terhadap korban yang telah dinazarkannya ini, maka Dia pasti akan mengirim seorang malaikat untuk menghentikan tangannya, seperti yang telah diperbuat-Nya kepada Abraham. Apabila putrinya itu memang sengaja keluar untuk dijadikan korban, karena siapa tahu memang demikian adanya, mungkin Yefta berpikir bahwa hal itu akan membuat perkaranya lebih jelas. *Volenti non sit injuria* – *Bagi orang yang setuju bahwa ia akan terkena cedera, tidak dapat dianggap bahwa ia dicerderai oleh pihak lain*. Yefta mungkin berpikiran bahwa apabila tidak ada kemarahan ataupun kebencian, maka tidak ada pembunuhan, dan bahwa niat baiknya akan menguduskan perbuatan keji ini. Dan, karena ia telah membuat nazar seperti itu, ia memandang lebih baik membunuh putrinya daripada melanggar nazarnya, dan menyerahkan kesalahan kepada penyelenggaraan Allah, yang telah membawa putrinya keluar untuk menyongsongnya.
- (2) Namun demikian, anggap saja bahwa Yefta betul mempersembahkan putrinya, pertanyaannya adalah apakah tindakan itu dibenarkan.
- [1] Beberapa orang membenarkan tindakannya, dan berpendapat bahwa ia telah berbuat benar, sebagai orang yang lebih mengutamakan kehormatan Allah daripada



apa yang paling dikasihinya di dunia ini. Nama Yefta disebutkan di antara orang-orang percaya yang ter-nama, yang oleh iman telah melakukan perkara-perkara besar (Ibr. 11:32). Dan ini termasuk salah satu perkara besar yang dilakukan Yefta. Tindakan itu dilaksanakan dengan seksama, setelah melalui waktu pertimbangan dan pemikiran selama dua bulan. Yefta tidak pernah dipersalahkan atas perbuatannya itu oleh semua penulis yang diilhami Allah. Meskipun perbuatan itu sangat menjunjung wewenang orangtua, namun itu tidak membenarkan siapa pun untuk berbuat serupa. Yefta adalah seorang yang sungguh luar biasa. *Roh TUHAN menghingapi dia*. Berbagai peristiwa di seputar kejadian tersebut, yang sekarang tidak kita ketahui, bisa jadi membuat tindakannya itu betul-betul luar biasa, dan membenarkannya, namun tidak sampai sedemikian rupa hingga dapat membenarkan perbuatan serupa. Sebagian cendekiawan memandang korban ini sebagai perlambang dari Kristus sang korban agung, yang sungguh suci dan murni tanpa noda, sama halnya dengan putri Yefta yang sungguh masih gadis murni. Kristus telah dikhususkan untuk mati oleh Bapa-Nya, dan dengan begitu dijadikan kutuk atau laknat bagi kita. Kristus menyerahkan diri-Nya, seperti halnya putri Yef-ta, kepada kehendak Bapa-Nya: *Janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehen-daki*. Akan tetapi,

- [2] Kebanyakan orang mengutuk Yefta. Ia telah berbuat jahat dengan bernazar begitu gegabah, dan berbuat lebih jahat lagi dengan melaksanakannya. Ia tidak dapat terikat oleh nazarnya untuk melakukan apa yang telah dilarang Allah melalui perintah-Nya yang keenam: *Jangan membunuh*. Allah telah melarang korban persembahan dalam wujud manusia, sehingga perbuatan Yefta itu (menurut Dr. Lightfoot) sesungguhnya merupakan persembahan terhadap Molokh. Ada kemungkinan, alasan mengapa sang penulis kitab yang mendapat ilham ilahi ini membiarkan akhir kisah ini tidak pasti apakah Yefta pada akhirnya mengorbankan putrinya

atau tidak, adalah supaya orang-orang yang di kemudian hari benar-benar mengorbankan anak-anak mereka tidak memperoleh pembenaran dari peristiwa ini. Mengenai bacaan ini dan sejumlah bacaan lain yang serupa di dalam sejarah suci, yang telah meninggalkan para cendekiawan di dalam gelap, membuat mereka terbagi-bagi pendapat, dan merasa ragu, kita tidak perlu terlalu pusing memikirkannya. Apa yang penting bagi keselamatan kita, syukur kepada Allah, sudah cukup jelas.✍

PASAL 12



Di dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Perjumpaan Yefta dengan orang-orang Efraim, dan darah yang tertumpah pada kesempatan yang tidak membahagiakan itu (ay. 1-6), serta akhir dari hidup dan pemerintahan Yefta (ay. 7).
- II. Uraian singkat tentang tiga hakim lain dari hakim-hakim Israel: Ebzan (ay. 8-10), Elon (ay. 11-12), dan Abdon (ay. 13-15).

Amarah Orang Efraim dan Hukuman terhadap Orang Efraim (12:1-7)

¹ Dikerahkanlah orang Efraim, lalu mereka bergerak ke Zafon. Dan mereka berkata kepada Yefta: "Mengapa engkau bergerak untuk memerangi bani Amon dengan tidak memanggil kami untuk maju bersama-sama dengan engkau? Sebab itu kami akan membakar rumahmu bersama-sama kamu!"

² Tetapi jawab Yefta kepada mereka: "Aku dan rakyatku telah terlibat dalam peperangan yang hebat dengan bani Amon; lalu aku memanggil kamu, tetapi kamu tidak datang menyelamatkan aku dari tangan mereka. ³ Ketika kulihat, bahwa tidak ada yang datang menyelamatkan aku, maka aku mempertaruhkan nyawaku dan aku pergi melawan bani Amon itu, dan TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tanganku. Mengapa pada hari ini kamu mendatangi aku untuk berperang melawan aku?" ⁴ Kemudian Yefta mengumpulkan semua orang Gilead, lalu mereka berperang melawan suku Efraim. Dan orang-orang Gilead mengalahkan suku Efraim itu. Sebab orang-orang itu mengatakan: "Kamulah orang-orang yang telah lari dari suku Efraim!" – kaum Gilead itu ada di tengah-tengah suku Efraim dan suku Manasye -. ⁵ Untuk menghadapi suku Efraim itu, maka orang Gilead menduduki tempat-tempat penyeberangan sungai Yordan. Apabila dari suku Efraim ada yang lari dan berkata: "Biarkanlah aku menyeberang," maka orang Gilead berkata kepadanya: "Orang Efraimkah engkau?" Dan jika ia menjawab: "Bukan," ⁶ maka mereka berkata kepadanya: "Coba katakan dahulu: syibolet." Jika ia berkata: syibolet, jadi tidak dapat mengucapkannya dengan tepat, maka mereka menangkap dia dan menyembelihnya dekat tempat-tempat penyeberangan

sungai Yordan itu. Pada waktu itu tewaslah dari suku Efraim empat puluh dua ribu orang. ⁷ Yefta memerintah sebagai hakim atas orang Israel enam tahun lamanya. Kemudian matilah Yefta, orang Gilead itu, lalu dikuburkan di sebuah kota di daerah Gilead.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Kemarahan yang tidak masuk akal dari orang-orang Efraim terhadap Yefta, sebab ia tidak mengajak mereka untuk membantunya melawan bani Amon, supaya mereka dapat ikut menikmati segala kemenangan dan jaraian yang diperoleh (ay. 1). Kesombongan mendasari pertengkaran itu. Hanya karena kesombonganlah timbul pertikaian. Orang-orang sombong menganggap bahwa semua kehormatan telah lenyap apabila mereka sendiri tidak menerimanya, dan *siapa dapat tahan terhadap cemburu?* Orang Efraim juga pernah bertengkar karena alasan serupa dengan Gideon (8:1), yang berasal dari suku Manasye di sisi sungai Yordan yang mereka tempati, seperti Yefta berasal dari suku Manasye di seberang lain sungai Yordan. Efraim dan Manasye berhubungan darah lebih dekat dibanding suku-suku lain, karena keduanya adalah putra Yusuf. Namun demikian, mereka lebih cemburu satu terhadap yang lain dibanding suku-suku lain. Yakub telah menyalahkan tangannya dan lebih mengutamakan Efraim, dengan memandang jauh ke depan kepada kerajaan sepuluh suku yang akan dipimpin Efraim, sesudah kesepuluh suku itu memberontak terhadap keluarga Daud. Karena itu suku Efraim, tanpa merasa puas dengan kehormatan yang terkandung di dalam janji itu, marah apabila sementara itu suku Manasye mendapatkan kehormatan apa saja. Sungguh disayangkan bahwa hubungan saudara atau kerabat, yang seharusnya menjadi dorongan untuk mengasihi dan menciptakan kedamaian, justru mendatangkan perselisihan dan perpecahan, seperti yang terbukti sering terjadi. *Saudara yang dikhianati lebih sulit dihampiri dari pada kota yang kuat, dan pertengkaran di antara saudara adalah seperti palang gapura sebuah puri.* Amarah orang Efraim terhadap Yefta itu,
 1. Tidak berdasar dan tidak adil. *Mengapa engkau tidak memanggil kami untuk maju bersama-sama dengan engkau?* Tentu saja untuk alasan yang baik. Karena orang Gileadlah yang telah mengangkat dia sebagai panglima mereka, dan bukan orang Efraim, sehingga ia tidak berwenang untuk memanggil orang

Efraim. Seandainya usahanya itu gagal karena tidak adanya bantuan mereka, mereka mungkin masih pantas mempersalahkan dia karena tidak menginginkan bantuan mereka. Akan tetapi, apabila pekerjaan itu sudah terlaksana, dan terlaksana dengan berhasil, karena bani Amon ditaklukkan dan Israel dibebaskan, maka tidak terjadi kerugian apa pun, meskipun tangan orang Efraim tidak diikutsertakan di dalamnya.

2. Amarah orang Efraim terhadap Yefta itu kejam dan sungguh tidak pada tempatnya. Mereka dikerahkan dengan hiruk-pikuk, menyeberangi sungai Yordan sampai sejauh Mizpa di Gilead, tempat Yefta tinggal. Tidak ada yang dapat memuaskan kegeraman mereka selain membakar rumahnya beserta dirinya sendiri di dalamnya. *Terkutuklah kemarahan mereka, sebab amarahnya keras.* Kebencian-kebencian yang paling tidak beralasan biasanya memendam kegeraman yang paling besar. Sekarang Yefta sudah menjadi penakluk atas musuh-musuh Israel. Seharusnya mereka datang untuk memberi selamat kepadanya, dan menyampaikan kepadanya ucapan terima kasih dari suku mereka atas pekerjaan-pekerjaan baik yang telah dilakukannya. Tetapi janganlah kita menganggap aneh apabila kita menerima kejahatan dari orang-orang yang sepatutnya memberi kita kebaikan. Yefta sedang berkabung sekarang atas malapetaka yang menimpa keluarganya terkait masalah putrinya, dan mereka seharusnya datang untuk berbelasungkawa dengannya dan menghiburnya. Tetapi orang-orang biadab memang senang menambahkan penderitaan atas orang yang sedang menderita. Di dunia ini, akhir sebuah masalah sering kali ternyata merupakan awal dari masalah lain. Dan juga, janganlah kita pernah *memegahkan diri seperti orang yang sudah menanggalkan pedang.*

- II. Usaha Yefta yang penuh semangat untuk membela diri. Dia tidak berusaha menenangkan mereka, seperti yang pernah dilakukan Gideon dalam keadaan serupa. Sekarang orang Efraim lebih kasar dibanding dahulu, sementara Yefta sama sekali tidak berwatak lembut dan tenang seperti Gideon. Entah orang Efraim mau ditenangkan atau tidak, Yefta berusaha,



1. Untuk membenarkan dirinya sendiri (ay. 2-3). Ia menjelaskan bahwa mereka sama sekali tidak mempunyai alasan untuk berselisih dengannya, sebab,
 - (1) Bukan demi mengejar kemuliaan ia telah melibatkan diri dalam peperangan ini, melainkan demi membela negerinya, yang dengannya bani Amon sedang terlibat peperangan hebat.
 - (2) Yefta telah mengajak orang Efraim untuk datang dan bergabung dengannya, meskipun ia tidak membutuhkan mereka ataupun terikat kewajiban apa pun untuk memberikan penghormatan itu kepada mereka, namun mereka menolak ajakan itu: *Aku memanggil kamu, tetapi kamu tidak datang menyelamatkan aku dari tangan mereka*. Kalaupun tuduhan mereka kepadanya benar, itu bukanlah alasan yang dapat dibenarkan untuk bertikai. Tetapi sepertinya tuduhan itu tidak benar, dan, seperti yang sekarang terlihat dari kejadian yang sesungguhnya, Yefta justru mempunyai alasan lebih besar untuk bertikai dengan mereka, karena mereka telah meninggalkan kepentingan-kepentingan bersama dari Israel ketika sedang dibutuhkan. Bukan hal baru apabila orang-orang yang paling bersalah justru paling ribut dalam menuduh orang yang tidak bersalah.
 - (3) Usaha itu sangat berbahaya, dan lebih beralasan bagi orang Efraim untuk menaruh iba terhadap Yefta daripada marah kepadanya: *Aku mempertaruhkan nyawaku*, artinya “aku memperhadapkan diriku pada bahaya terbesar dalam apa yang kulakukan, karena aku hanya memiliki pasukan yang begitu kecil.” Kehormatan yang membuat mereka iri hati dibeli dengan harga yang sangat mahal. Mereka tidak perlu menggerutu kepadanya karena hal itu. Hanya sedikit dari mereka yang mau memberanikan diri untuk bertindak sedemikian jauh demi mendapatkan kehormatan itu.
 - (4) Yefta tidak mengambil kemuliaan dari keberhasilan itu bagi dirinya sendiri, itu akan menjadi perbuatan yang tidak menyenangkan, tetapi memberikan seluruh kemuliaan bagi Allah: *“TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tanganku*. Jika Allah berkenan memakaiku sejauh ini demi kemuliaan-Nya, mengapa kamu harus merasa sakit hatinya? Apakah kamu mempunyai alasan apa saja untuk

berperang melawan aku? Bukankah itu sebenarnya sama saja dengan berperang melawan Allah, yang di tangan-Nya aku hanyalah alat yang tidak layak?"

2. Ketika jawaban yang pantas ini (meskipun tidak selembut jawaban Gideon) tidak berhasil meredakan amarah mereka, Yefta berupaya baik untuk membela diri dari kegeraman mereka maupun untuk menghukum kekurangajaran mereka dengan pedang, berdasarkan wewenangnya sebagai hakim Israel.
 - (1) Orang-orang Efraim tidak saja berselisih dengan Yefta, tetapi juga, ketika para tetangga dan sahabat Yefta tampil untuk mendukungnya, mereka melecehkan para tetangga dan sahabat Yefta, dan memaki mereka dengan kata-kata kasar. Sebab di sini saya mengikuti apa yang dikatakan dalam terjemahan kita, dan memandang ucapan mereka itu sebagai kata-kata kasar (ay. 4). Mereka berkata dengan mencemooh, "Kalian orang Gilead yang tinggal di seberang sungai Yordan sini tidaklah lebih dari orang-orang yang telah lari dari suku Efraim, sampah dan ampas dari suku-suku Yusuf, yang kepalanya adalah suku Efraim. Kalian hanyalah orang-orang buangan dari kaum itu, dan memang dipandang demikian di antara suku Efraim dan suku Manasye. Siapa yang peduli terhadapmu? Semua tetanggamu tahu siapa kalian. Kalian tidak lebih daripada pelarian dan gelandangan, terpisah dari saudara-saudaramu, dan dihalau kemari ke sudut tempat ini." Orang Gilead merupakan orang Israel sejati seperti halnya suku-suku lain. Dan pada saat ini mereka telah membuat diri mereka menonjol, baik dalam memilih Yefta maupun dalam bertempur melawan bani Amon, mengatasi semua kaum Israel. Namun demikian, mereka disebut *pelarian* dengan teramat hina dan tidak adil. Sungguh jahat memberikan julukan-julukan dengan tujuan mencela kepada orang ataupun bangsa, seperti yang biasa terjadi, terutama kepada orang-orang yang sedang ditimpa kemalangan lahiriah. Hal ini acap kali menyulut pertengkaran-pertengkaran yang berakibat buruk, seperti yang terjadi di sini. Lihat juga betapa jahatnya lidah yang kasar itu, lidah yang suka mencaci maki, dan yang bertutur kata tak pantas: lidah itu *menya-*



*lakan roda kehidupan kita, sedang ia sendiri dinyalakan oleh api neraka (Yak. 3:6). Sering juga lidah memotong leher orang yang menggunakannya, seperti yang terjadi di sini (Mzm. 64:9). Seandainya orang-orang Efraim ini bisa menahan diri dari kepuasan yang tidak seberapa untuk menyebut orang Gilead sebagai *pelarian*, maka pertumpahan darah yang hebat bisa saja dicegah. Sebab *perkataan yang pedas membangkitkan marah*, dan siapakah yang tahu betapa besar hutan yang bisa dibakar oleh api yang sekecil itu?*

(2) Penghinaan ini membuat orang Gilead naik darah. Dan penghinaan yang dilontarkan kepada mereka, seperti juga kepada panglima mereka, harus dibalas.

[1] Mereka mengalahkan orang Efraim di medan pertempuran (ay. 4). Mereka berperang melawan orang Efraim, dan, karena Efraim hanyalah gerombolan perusuh yang tidak mempunyai pemimpin, mereka memukul mundur orang Efraim, dan membuat orang Efraim lari tunggang-langgang.

[2] Mereka mencegat orang Efraim sehingga orang Efraim tidak bisa melarikan diri, dan dengan demikian menuntaskan pembalasan mereka (ay. 5-6). Orang Gilead, yang mungkin lebih mengenal tempat-tempat penyeberangan sungai Yordan dibanding orang Efraim, mengamankan tempat-tempat itu dengan pengawal-pengawal yang kuat, yang diperintahkan untuk membunuh setiap orang Efraim yang mencoba menyeberangi sungai itu. Di sini kita mendapati, *pertama*, tindakan yang cukup kejam dalam membinasakan orang Efraim. Sudahlah cukup *hukuman yang dijatuhkan oleh kebanyakan* orang Gilead. Ketika orang Efraim dikalahkan habis-habisan di medan pertempuran, tidak perlu ada tindak kekerasan ini untuk membinasakan semua orang yang hendak melarikan diri. Haruskah pedang makan terus-menerus? Apakah Yefta harus dipuji atas tindakan ini, saya tidak tahu. Ada kemungkinan ia memandangnya sebagai tindak keadilan yang diperlukan. *Kedua*, tindakan yang cukup cerdas untuk mengenali orang Efraim. Tampaknya orang Efraim, meskipun mengguna-

kan bahasa yang sama dengan orang Israel lainnya, mempunyai kebiasaan mengucapkan huruf Ibrani *shin* dengan lafal *samekh* menurut logat negeri mereka. Anahnya, mereka sudah begitu terbiasa menggunakan logat itu hingga tidak mampu mengucapkannya dengan cara lain, bahkan untuk menyelamatkan nyawa mereka sekalipun. Kita belajar berbicara dengan cara meniru. Orang yang pertama-tama mengucapkan *s* sebagai pengganti *sy*, melakukannya entah karena bunyi itu lebih singkat atau karena terdengar lebih halus, dan anak-anak mereka pun belajar mengucapkannya seperti mereka, sehingga orang bisa mengenali orang Efraim dari hal ini. Di Inggris, kita bisa mengenali orang dari daerah pedesaan barat atau utara, bahkan mungkin orang dari Shropshire dan Cheshire, melalui lafalnya. *Engkau seorang Galilea, itu nyata dari bahasamu*. Melalui cara ini orang Efraim dikenali. Apabila orang Gilead mencegat seseorang yang mereka curigai sebagai orang Efraim, tetapi orang itu menyangkalnya, mereka menyuruh dia mengucapkan kata *syibolet*. Entah karena orang itu memang *tidak dapat* mengucapkannya, sebagaimana terjemahan kita membacanya, atautkah karena ia tidak ambil peduli untuk melafalkannya dengan tepat, sebagaimana sebagian penafsir membacanya, maka dia mengucapkan *sibolet*. Dengan demikian ketahuanlah bahwa ia orang Efraim, dan kemudian langsung dibunuh. *Syibolet* berarti *sungai atau kali*: “Mintalah izin untuk menyeberangi syibolet, sungai ini.” Orang-orang yang dibunuh dengan cara itu melengkapi seluruh jumlah orang Efraim yang dibantai, yaitu empat puluh dua ribu orang (ay. 6). Dengan demikian, pemberontakan lain dari suku pamarah itu pun dicegah.

3. Sekarang marilah kita cermati keadilan Allah dalam memberikan hukuman terhadap orang-orang Efraim yang sombong dan penuh luapan amarah ini, yang dalam beberapa kejadian sesuai dengan dosa mereka.
 - (1) Mereka bangga akan kehormatan suku mereka, dan bermegah dalam hal ini, bahwa mereka adalah orang Efraim.

Namun betapa cepat mereka dibuat malu atau takut mengakui negeri mereka sendiri! *Orang Efraimkah engkau?* Bukan, sekarang lebih baik suku lain daripada suku itu.

- (2) Mereka telah menyeberangi sungai Yordan dengan amarah yang berkobar untuk membakar rumah Yefta, namun sekarang mereka kembali ke sungai Yordan dengan diam-diam sebagaimana mereka telah menyeberanginya dengan geram, dan dibinasakan sehingga tidak pernah bisa kembali ke rumah mereka sendiri.
- (3) Mereka telah mencela orang Gilead atas keadaan yang tidak menguntungkan dari negeri orang Gilead itu, karena terletak begitu jauh. Sekarang mereka menderita karena kelemahan yang merupakan ciri khas negeri mereka sendiri, yakni tidak bisa melafalkan *syibolet*.
- (4) Mereka telah menyebut orang Gilead, dengan tidak sepatutnya, sebagai pelarian, dan sekarang mereka sendiri benar-benar menjadi pelarian. Dalam bahasa Ibrani, kata yang sama (ay. 5) digunakan untuk menyebut orang Efraim yang meloloskan atau melarikan diri, tetapi orang Efraim di sini menggunakan kata itu untuk mencemooh orang Gilead, dengan menyebut mereka sebagai *pelarian*. Orang yang melemparkan batu celaan dengan tidak semestinya kepada orang lain, biarlah ia bersiap bahwa batu celaan itu akan berbalik menimpa dirinya sendiri dengan semestinya.

III. Di sini kita mendapati akhir dari pemerintahan Yefta. Ia memerintah sebagai hakim atas Israel hanya selama enam tahun, dan kemudian mati (ay. 7). Mungkin kematian putrinya membuatnya begitu terpuruk hingga sejak itu dia tidak pernah bisa bangkit lagi. Tetapi yang jelas kematian putrinya itu memperpendek umurnya, dan dalam keadaan berduka ia menemui ajal.

Para Penerus Yefta (12:8-15)

⁸ Sesudah dia, maka Ebzan dari Betlehem memerintah sebagai hakim atas orang Israel. ⁹ Ia mempunyai tiga puluh anak laki-laki. Tiga puluh anaknya perempuan dikawinkannya ke luar kaumnya dan tiga puluh anak perempuan diambilnya dari luar kaumnya untuk anak-anaknya lelaki itu. Ia memerintah atas orang Israel tujuh tahun lamanya. ¹⁰ Kemudian matilah Ebzan, lalu

dikuburkan di Betlehem. ¹¹ Sesudah dia, maka Elon orang Zebulon memerintah sebagai hakim atas orang Israel. Ia memerintah atas orang Israel sepuluh tahun lamanya. ¹² Kemudian matilah Elon, orang Zebulon itu, lalu dikuburkan di Ayalon, di tanah Zebulon. ¹³ Sesudah dia, maka Abdon bin Hilel, orang Piraton, memerintah sebagai hakim atas orang Israel. ¹⁴ Ia mempunyai empat puluh anak laki-laki dan tiga puluh cucu laki-laki, yang mengendarai tujuh puluh ekor keledai jantan. Ia memerintah atas orang Israel delapan tahun lamanya. ¹⁵ Kemudian matilah Abdon bin Hilel, orang Piraton itu, lalu dikuburkan di Piraton, di tanah Efraim, di pegunungan orang Amalek.

Dalam perikop ini kita mendapati penjelasan pendek tentang pemerintahan singkat dari tiga lagi hakim Israel. Yang pertama memerintah hanya tujuh tahun, yang kedua sepuluh tahun, dan yang ketiga delapan tahun. *Karena pemberontakan negeri banyaklah penguasa-penguasanya*, banyak penguasa dalam waktu yang singkat, secara berturut-turut (Ams. 28:2), karena orang-orang baik disingkirkan ketika mereka baru mulai bermanfaat, dan ketika mereka sudah mencurahkan segenap tenaga untuk melakukan pekerjaan mereka.

- I. Ebzan dari Betlehem, besar kemungkinan Betlehem di Yehuda, kota Daud. Bukan Betlehem di Zebulon, yang hanya disebut satu kali (Yos. 19:15). Ebzan memerintah sebagai hakim hanya tujuh tahun, tetapi melihat jumlah anaknya, dan bagaimana ia sendiri mengawinkan mereka semua, sepertinya ia hidup lama. Ada kemungkinan pertambahan keluarganya yang luar biasa, dan banyaknya sekutu yang diperolehnya, menambah perbuatan-perbuatannya yang terpuji, dan membuatnya semakin pantas untuk dipilih oleh rakyat sebagaimana halnya Yefta, atau mendapat panggilan dari Allah dengan segera, sebagaimana halnya Gideon, untuk menjadi hakim atas Israel, guna mempertahankan dan meneruskan pekerjaan Allah di antara mereka. Hal yang luar biasa mengenai dirinya adalah,
 1. Bahwa Ebzan memiliki banyak anak, enam puluh orang semuanya, tabung yang penuh dengan anak panah ini. Demikianlah Betlehem pada zaman dahulu terkenal akan pertambahan jumlah penduduknya, sebuah kota persis di mana *Ia* akan lahir, yang keturunan rohani-Nya akan menjadi banyak sebanyak *bintang di langit*.
 2. Bahwa Ebzan memiliki anak laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang sama, yakni tiga puluh anak laki-laki dan tiga puluh anak perempuan, hal yang jarang terjadi dalam satu



keluarga. Namun, dalam keluarga besar umat manusia, Ia yang pada awalnya menciptakan dua orang, laki-laki dan perempuan, melalui penyelenggaraan-Nya yang bijaksana menjaga kelangsungan dari kedua jenis ini dengan membuat jumlahnya sedikit banyak sama, sejauh yang dibutuhkan untuk mempertahankan keturunan manusia di atas bumi.

3. Bahwa Ebzan memberi perhatian untuk menikahkan semua anaknya. Anak-anak perempuannya dikawinkannya ke luar kaumnya, *et maritis dedit*, demikian ditambahkan dalam terjemahan bahasa Latin umum – *ia menyediakan suami bagi mereka masing-masing*. Dan, seperti halnya pertukaran timbal balik, demi memperkuat pengaruhnya, *tiga puluh anak perempuan diambilnya dari luar kaumnya untuk anak-anaknya lelaki itu*. Orang Yahudi berkata, setiap ayah berutang tiga hal kepada putranya: mengajarnya membaca hukum Taurat, melatihnya terampil dalam bekerja, dan mencarikan istri baginya. Alangkah berbedanya keluarga Ebzan dan keluarga Yefta pendahulunya itu! Ebzan memiliki enam puluh anak dan semuanya menikah. Yefta hanya memiliki seorang anak, anak perempuan, yang kemudian mati atau hidup melajang. Ada yang bertambah banyak, dan ada pula yang berkurang. Keduanya merupakan perbuatan Tuhan.
- II. Elon orang Zebulon, yang tinggal di sebelah utara Kanaan, dibangkitkan selanjutnya untuk mengatur urusan-urusan masyarakat, menegakkan keadilan, dan meluruskan penyelewengan-penyelewengan. Sepuluh tahun lamanya ia terus menjadi berkat bagi orang Israel, dan kemudian matilah dia (ay. 11-12). Menurut perhitungan Dr. Lightfoot, pada awal masa pemerintahan Elon, dimulailah penindasan selama empat puluh tahun oleh orang Filistin (13:1), dan sekitar waktu itulah Simson lahir. Ada kemungkinan, karena Elon bertempat tinggal di bagian utara, orang Filistin yang tinggal berbatasan dengan bagian-bagian selatan Kanaan mengambil kesempatan untuk menyerbu mereka.
- III. Abdon, dari suku Efraim, menjadi penerus Elon, dan di dalam diri Abdonlah suku yang termasyhur itu mulai memulihkan nama baiknya, sesudah tidak menghasilkan satu pun tokoh yang terkemuka sejak Yosua. Sebab Abimelekh orang Sekhem itu lebih

menjadi aib bagi suku ini. Abdon ini terkenal karena banyaknya keturunannya (ay. 14): ia memiliki empat puluh anak laki-laki dan tiga puluh cucu laki-laki, yang semuanya dilihatnya tumbuh dewasa semasa hidupnya. Mereka mengendarai tujuh puluh ekor keledai jantan, entah sebagai hakim dan petugas atau sebagai orang terhormat dan tokoh terkemuka. Sungguh suatu kepuasan baginya untuk dapat melihat anak cucunya seperti itu, namun dikhawatirkan bahwa ia tidak sempat melihat damai sejahtera di Israel, sebab pada waktu itu orang Filistin telah mulai mengusik mereka. Mengenai hal ini, dan semua hakim lain yang hanya diceritakan begitu sedikit, diberi perhatian kendati demikian di mana mereka dikuburkan (ay. 7, 10, 12, 15). Mungkin karena prasasti pada batu nisan mereka (sebab seperti itulah kebiasaan yang berlaku pada waktu dulu, 2Raj. 23:17) akan berguna untuk menguatkan dan mengembangkan kisah tentang mereka, dan orang-orang yang ingin mendapat keterangan lebih lanjut tentang diri mereka dapat mencari petunjuk dari situ. Ketika memperoleh kesempatan untuk berbicara tentang Daud, Petrus berkata, *kuburannya masih ada pada kita sampai hari ini* (Kis. 2:29). Atau, diberitahukannya tempat kuburan para hakim itu dimaksudkan untuk menghormati tempat-tempat di mana mereka membaringkan jasad para hakim itu, tetapi juga bisa dimanfaatkan supaya kita tidak terlalu menilai tinggi semua kemuliaan duniawi, yang kebanggaannya akan dinodai oleh maut dan kubur. Para hakim ini, yang bagaikan dewa-dewa bagi Israel, mati seperti manusia biasa, dan segala kehormatan mereka terkubur dalam debu.

Sungguh mengherankan bahwa dalam sejarah semua hakim ini, yang di dalamnya beberapa perbuatan mereka diceritakan dengan sangat terperinci, tidak disebut sama sekali perihal imam besar, atau imam lain, atau orang Lewi, yang tampil entah untuk memberikan petunjuk atau berbuat sesuatu dalam urusan umum apa pun, mulai dari Pinehas (20:28) sampai Eli, yang diperhitungkan berlangsung selama 250 tahun. Hanya nama para imam besar pada masa inilah yang tetap dipelihara (1Taw. 6:4-7 dan Ezr. 7:3-5). Bagaimana nasib tidak jelas yang menimpa imamat untuk waktu yang begitu lama, yang dalam kitab ini baru menginjak masa-masa awalnya, bisa diselaraskan dengan semarak dan kemegahan yang dengannya imamat itu diperkenalkan, dan pentingnya pendirian imamat itu dalam hukum Musa? Tentu saja hal ini

menyiratkan bahwa pendirian imamat itu terutama dimaksudkan sebagai perlambang, dan bahwa keuntungan-keuntungan besar yang tampak dijanjikan oleh imamat itu harus terutama dinantikan dalam apa yang diperlambangkan, yakni imamat kekal Yesus Tuhan kita. Jika dibandingkan dengan kemuliaan imamat-Nya yang lebih besar, kemuliaan imamat Lewi sama sekali tidak mempunyai arti (2Kor. 3:10).✧

PASAL 13



Dalam pasal ini dimulailah kisah tentang Simson, hakim terakhir dari hakim-hakim Israel yang kisahnya dicatat dalam kitab ini, dan hakim selanjutnya sebelum Imam Eli. Bacaan-bacaan yang terkait tentang dirinya, dari awal hingga akhir, sangatlah mengejutkan dan tidak biasa. Dalam sejarah ini ia muncul sebagai tokoh yang sungguh besar, namun sangat jauh berbeda dari para pendahulunya. Kita tidak pernah menjumpainya sebagai kepala sebuah pengadilan ataupun sebuah pasukan, tidak pernah duduk di takhta pengadilan ataupun bertempur di medan pertempuran, namun, dalam dirinya yang sejati, ia adalah sosok pahlawan besar bagi negerinya, dan cambuk serta penghalang yang mengerikan bagi para musuh dan penindasnya. Ia adalah seorang tokoh iman yang terkemuka (Ibr. 11:32) dan perlambang yang mulia dari Dia yang dengan tangan-Nya sendiri mengerjakan keselamatan. Sejarah dari semua hakim lain dimulai dari diangkatnya mereka pada jabatan sebagai hakim, tetapi kisah Simson dimulai dari kelahirannya, bahkan, sejak saat ia di dalam kandungan. Tidak kurang dari seorang malaikat dari sorga mengantarnya ke dalam dunia, sebagai pola dari apa yang di kemudian hari akan diperbuat kepada Yohanes Pembaptis dan kepada Kristus. Kisah Simson ini diceritakan dalam pasal ini.

- I. Keperluan untuk membangkitkan sang pembebas ini dilatarbelakangi penindasan terhadap Israel oleh bangsa Filistin (ay. 1).
- II. Kelahiran Simson dinubuatkan oleh seorang malaikat kepada ibunya (ay. 2-5).
- III. Ibunya menyampaikan nubuatan Sang Malaikat kepada ayahnya (ay. 6-7).



- IV. Mereka berdua secara bersama-sama mendapat nubuatan itu lagi dari Sang Malaikat (ay. 8-14), yang mereka perlakukan dengan hormat (ay. 15-18), dan yang menyingkapkan keagungannya ketika berpisah, yang membuat mereka sangat terce-
ngang (ay. 19-23).
- V. Simson dilahirkan (ay. 24-25).

Seorang Malaikat Menampakkan Diri kepada Istri Manoah (13:1-7)

¹ Orang Israel melakukan pula apa yang jahat di mata TUHAN; sebab itu TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Filistin empat puluh tahun lamanya.² Pada waktu itu ada seorang dari Zora, dari keturunan orang Dan, namanya Manoah; isterinya mandul, tidak beranak. ³ Dan Malaikat TUHAN menampakkan diri kepada perempuan itu dan berfirman kepadanya, demikian: "Memang engkau mandul, tidak beranak, tetapi engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. ⁴ Oleh sebab itu, peliharalah dirimu, jangan minum anggur atau minuman yang memabukkan dan jangan makan sesuatu yang haram. ⁵ Sebab engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki; kepalanya takkan kena pisau cukur, sebab sejak dari kandungan ibunya anak itu akan menjadi seorang nazir Allah dan dengan dia akan mulai penyelamatan orang Israel dari tangan orang Filistin." ⁶ Kemudian perempuan itu datang kepada suaminya dan berkata: "Telah datang kepadaku seorang abdi Allah, yang rupanya sebagai rupa malaikat Allah, amat menakutkan. Tidak kutanyakan dari mana datangnya, dan tidak juga diberitahukannya namanya kepadaku. ⁷ Tetapi ia berkata kepadaku: Engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki; oleh sebab itu janganlah minum anggur atau minuman yang memabukkan dan janganlah makan sesuatu yang haram, sebab sejak dari kandungan ibunya sampai pada hari matinya, anak itu akan menjadi seorang nazir Allah."

Ayat pertama memberi kita sebuah penjelasan singkat, seperti yang sudah begitu sering kita jumpai, tentang kesusahan besar yang dialami oleh bangsa Israel, sehingga timbul kebutuhan untuk membangkitkan seorang pembebas. Mereka melakukan apa yang jahat, seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya, *di mata TUHAN*, dan kemudian Allah menyerahkan mereka, seperti yang telah dilakukan-Nya sebelumnya, ke dalam tangan para musuh mereka. Seandainya tidak ada dosa, maka tidak akan diperlukan Juruselamat. Tetapi dosa dibiarkan bertambah banyak, supaya anugerah menjadi berlimpah-limpah. Musuh yang kepadanya Allah sekarang menjual mereka adalah bangsa Filistin, bangsa tetangga mereka sendiri, yang berada di antara mereka, bangsa yang pertama dan terutama dari bangsa-

bangsa lain yang dikhususkan untuk ditumpas, tetapi yang *dibiarkan TUHAN tinggal untuk mencobai mereka* (3:1, 3), yaitu *kelima raja kota orang Filistin*. Mereka ini bukanlah bangsa yang besar dibandingkan dengan Israel karena mereka hanya memiliki lima kota yang penting, namun, ketika Allah memakai mereka sebagai tongkat di tangan-Nya, mereka menjadi sangat menindas dan menyusahkan. Kesusahan ini berlangsung lebih lama daripada yang pernah terjadi sebelumnya. Kesusahan itu berlangsung selama empat puluh tahun, meskipun mungkin tidak selalu penuh dengan kekerasan. Pada waktu Israel berada di dalam kesusahan ini, lahirlah Simson. Di sini kita mendapatkan kelahiran yang dinubuatkan oleh seorang malaikat. Amatilah,

- I. Garis keturunannya. Ia berasal dari suku Dan (ay. 2). Dan berarti hakim atau penghakiman (Kej. 30:6). Dan mungkin dengan pandangan yang tertuju kepada Simsonlah Yakub yang sedang menanti ajal itu bernubuat, *adapun Dan, ia akan mengadili bangsanya*, yaitu, “ia akan memunculkan seorang hakim bagi bangsanya, meskipun ia adalah salah satu dari anak-anak lelaki seorang budak, sebagai salah seorang, seperti juga anak-anak lainnya, dari suku-suku Israel” (Kej. 49:16). Undian bagi suku Dan jatuh di sebelah negeri Filistin, dan karenanya salah seorang dari suku itu paling cocok untuk dijadikan kekang atas mereka. Orangtua Simson sudah lama sekali tidak mempunyai anak. Banyak orang terkemuka dilahirkan dari ibu yang telah lama dibiarkan tidak dikaruniai anak, seperti Ishak, Yusuf, Samuel, dan Yohanes Pembaptis, supaya belas kasih itu dapat lebih diterima ketika sudah benar-benar tiba. *Bersorak-sorailah, hai si mandul yang tidak pernah melahirkan!* (Yes. 54:1). Perhatikanlah, belas kasihan yang telah lama dinantikan sering kali terbukti sebagai belas kasih yang istimewa, dan diperlihatkan bahwa belas kasih itu layak dinantikan, dan olehnya orang lain dapat dikuatkan untuk terus mengharap belas kasihan Allah.
- II. Kabar sukacita yang dibawa kepada ibunya bahwa dia akan memiliki seorang anak laki-laki. Utusan ini adalah seorang *Malaikat TUHAN* (ay. 3), tetapi yang menampakkan diri sebagai manusia, dengan raut muka dan pakaian seorang nabi, atau hamba Allah. Seperti menurut dugaan uskup Patrick, berdasarkan ayat 18, Malaikat ini adalah Tuhan sendiri, yaitu *firman Tuhan*, yang kelak



akan menjadi Mesias, sebab nama-Nya disebut *ajaib* (ay. 18), dan *TUHAN* (ay. 19). Sang Penebus agung betul-betul secara khusus menaruh perhatian terhadap penebus yang melambangkan diri-Nya itu. Bukan semata-mata demi Manoah dan istrinya, dua orang Dan yang tidak dikenal siapa-siapa itu, bahwa pesan yang luar biasa ini dikirim, melainkan terlebih demi Israel, yang baginya Simson akan menjadi pembebas. Bukan hanya demikian karena pelayanan Simson kepada Israel tidak tampak memenuhi keagungan di seputar kelahirannya, melainkan juga demi Mesias, yang akan diperlambangkan oleh Simson, dan yang kelahiran-Nya akan diberitahukan oleh seorang malaikat, seperti kelahiran Simson. Sang Malaikat, dalam pesan yang disampaikan,nya,

1. Memberi perhatian terhadap penderitaan istri Manoah: "*Memang engkau mandul, tidak beranak*. Dari sini istri Manoah mungkin menduga bahwa orang ini adalah seorang nabi, bahwa meskipun ia seorang asing baginya, dan seseorang yang belum pernah dilihatnya, namun dia tahu bahwa inilah yang menjadi penderitaannya. Sang Malaikat memberitahukan hal itu kepadanya, bukan untuk mencelanya dengan hal itu, tetapi mungkin karena pada saat ini dia benar-benar sedang memikirkan penderitaan ini, dan meratapi dirinya sendiri sebagai seorang yang ditakdirkan tidak beranak. Allah sering kali mengirimkan penghiburan kepada umat-Nya pada waktu yang sangat tepat, ketika mereka sedang merasakan penderitaan yang sesakit-sakitnya. "*Memang sekarang engkau mandul, tetapi engkau tidak akan selalu demikian*," sebagaimana yang ditakutkannya, "*tidak pula akan demikian untuk waktu yang lama*."
2. Sang Malaikat meyakinkan istri Manoah bahwa dia akan *mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki* (ay. 3), dan mengulangi lagi jaminan tersebut (ay. 5). Untuk menunjukkan kuasa dari firman ilahi, orang terkuat yang pernah ada akan menjadi anak yang dijanjikan, seperti Ishak, yang dilahirkan berdasarkan kekuatan dan kuasa janji, dan iman akan janji tersebut (Ibr. 11:11; Gal. 4:23). Banyak perempuan, setelah lama mandul, melahirkan seorang anak laki-laki oleh penyenggaraan ilahi, tetapi Simson dilahirkan oleh janji, karena ia merupakan perlambang dari keturunan yang dijanjikan, yang

telah begitu lama dinantikan dengan iman oleh orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama.

3. Sang Malaikat menetapkan bahwa anak itu harus menjadi seorang nazir sejak lahir, dan karenanya sang ibu harus tunduk pada hukum kenaziran, kendati tidak berada di bawah nazar seorang nazir, dan dilarang *minum anggur atau minuman yang memabukkan* selama anak ini harus mendapatkan asupan makanan darinya, baik di dalam rahim maupun pada waktu menyusui (ay. 4-5). Amatilah, sang pembebas Israel ini haruslah dengan cara yang paling ketat diabdikan kepada Allah dan menjadi teladan kekudusan. Dikatakan sebagai suatu kebaikan kepada orang Israel bahwa Allah telah membangkitkan teruna-teruna mereka menjadi nazir (Am. 2:11). Hakim-hakim lain telah menyembuhkan kemurtadan orang Israel dari Allah, tetapi Simson harus tampil sebagai seseorang yang, lebih dari semua hakim itu, dikuduskan bagi Allah. Kendati dengan apa yang kita baca tentang kesalahan-kesalahannya, beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa karena dijadikan sebagai seorang nazir oleh Allah, maka ia sungguh-sungguh, dalam segenap tingkah lakunya, menjadi teladan, bukan hanya dalam hal keupacaraan, melainkan juga dalam hakikat dari keadaan *dikhususkan bagi TUHAN* yang terkandung dalam kenazirannya (Bil. 6:2). Orang-orang yang mau menyelamatkan orang lain harus membedakan diri mereka sendiri melalui kesalehan yang luar biasa. Samuel, yang melanjutkan pembebasan Israel dari orang Filistin, adalah seorang nazir melalui nazar ibunya (1Sam. 1:11), seperti Simson melalui ketetapan ilahi. Oleh sebab itu, ibu dari sang pembebas ini harus menyangkal diri, dan tidak makan makanan yang haram. Apa yang halal di waktu lain sekarang harus ditahan. Sama seperti janji menguji imannya, demikian pula aturan ini menguji ketaatannya. Sebab Allah menguji baik iman maupun ketataan dari orang-orang yang akan dianugerahi-Nya dengan perkenanan-perkenanan-Nya. Perempuan yang sedang mengandung haruslah dengan kesadaran hati nurani menghindari apa saja yang menurut mereka akan membahayakan kesehatan atau tumbuh kembang buah kandungannya. Mungkin ibu Simson harus menjauhkan diri dari anggur dan minuman yang memabukkan, bukan hanya karena Simson dirancang untuk men-



jadi seorang nazir, melainkan juga karena dia dirancang untuk menjadi orang yang sangat kuat, yang akan didukung oleh kebiasaan ibunya dalam menghindari minuman keras.

4. Sang Malaikat memberitahukan pelayanan yang harus dilakukan oleh anak ini bagi negerinya: *Dia akan mulai penyelamatan orang Israel*. Perhatikanlah, sungguh kita berharap bahwa anak-anak kita tidak hanya diabdikan sepenuhnya kepada Allah, tetapi juga dapat berguna bagi kebaikan orang lain, dan melayani angkatan mereka, bahwa mereka tidak menjadi orang yang hidup menyendiri, *pelita di bawah gantang*, tetapi *di atas sebuah kaki dian*. Amatilah, *dia akan mulai* menyelamatkan Israel. Dengan demikian tersirat bahwa penindasan orang Filistin akan berlangsung lama, sebab pembebasan Israel dari mereka bahkan belum dimulai, belum diambil satu langkah pun menuju pembebasan itu, sampai anak ini, yang sekarang masih belum lahir, sudah tumbuh besar hingga mempunyai kemampuan untuk memulainya. Namun demikian, dia tidak akan menuntaskan pembebasan itu. Dia hanya *mulai* membebaskan Israel, yang menyiratkan bahwa kesusahan itu masih terus berkepanjangan. Allah memilih untuk meneruskan karya-Nya secara bertahap dan melalui sejumlah tangan. Yang satu meletakkan dasar dari pekerjaan yang baik, yang lain membangunnya, dan mungkin orang yang ketiga meletakkan batu atasnya. Nah, dalam hal inilah Simson merupakan perlambang akan Kristus,

- (1) Sebagai seorang nazir Allah, seorang nazir sejak dari kandungan. Sebab, meskipun Yesus Tuhan kita sendiri bukanlah seorang nazir, namun Ia diperlambangkan oleh para nazir, sebagai orang yang bersih secara sempurna dari segala dosa, bahkan tidak dikandung di dalam dosa, dan sepenuhnya diabdikan bagi kehormatan Bapa-Nya. Simson berasal dari jemaat Yahudi, *yang menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia*, sebab bagi mereka berlaku janji tentang Dia (Rm. 9:4-5). Berdasarkan janji tersebut, Ia seolah-olah lama terbaring di dalam rahim jemaat itu, yang selama berabad-abad mengandung diri-Nya. Oleh karena itu, seperti ibu Simson, selama masa mengandung itu, jemaat itu dijadikan sebagai bangsa yang kudus dan umat kesayangan, dan secara ketat dilarang *menjamah apa*

yang najisdemi Dia, yang dalam kegenapan waktu akan muncul dari mereka.

- (2) Sebagai seorang pembebas Israel. Sebab Ia adalah Yesus Sang Juruselamat, yang menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka. Namun dengan perbedaan ini: Simson hanya baru mulai menyelamatkan Israel, Daud sesudahnya dibangkitkan untuk menuntaskan kehancuran orang Filistin, tetapi Yesus Tuhan kita adalah Simson dan juga Daud, yang memimpin kita dalam iman dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan.

III. Berita yang dibawa oleh istri Manoah, dalam luapan sukacita, dengan bergegas kepada suaminya, tentang pesan yang mengejutkan ini (ay. 6-7). Kabar sukacita dibawa kepadanya ketika dia sendirian, mungkin sedang beribadah dengan bermenung atau berdoa. Akan tetapi dia tidak dapat, dia tidak mau, menyembunyikan berita tersebut dari suaminya, tetapi memberikan kepada suaminya penjelasan,

1. Tentang sang utusan. Ia adalah seorang abdi Allah (ay. 6). Wajah orang itu dapat digambarkannya. Wajah itu mengundang rasa takjub dan hormat. Ia memiliki keagungan yang begitu rupa dalam tampilannya, mata yang begitu berkilau, wajah yang begitu bersinar, begitu mengundang rasa gentar dan hormat, sehingga menurut gagasannya tentang malaikat, orang itu persis menyerupai seorang malaikat. Tetapi nama orang itu tidak dapat dijelaskannya, tidak pula dari suku atau kota Israel mana ia berasal, sebab orang itu menganggap tidak pantas untuk memberitahukan hal itu kepadanya. Dan, di pihaknya, penampilan orang itu sendiri sudah membuatnya sedemikian takjub sehingga dia tidak berani menanyakan hal itu kepadanya. Ia sudah sangat puas dengan mengetahui bahwa orang itu adalah abdi Allah. Sosok pribadi dan pesan orang itu dianggapnya telah memberikan bukti yang jelas, sehingga dia tidak perlu bertanya lebih lanjut.
2. Tentang pesan yang dibawa. Istrinya memberikan penjelasan terperinci kepadanya baik tentang janji maupun perintah itu (ay. 7), supaya dia juga dapat mempercayai janji tersebut dan dalam segala kesempatan dapat mengawasi istrinya dalam menjalankan perintah tersebut. Demikianlah teman hidup ha-



rus saling berbagi pengalaman tentang persekutuan mereka dengan Allah, dan perkembangan mereka dalam mengenal Dia, sehingga mereka dapat membantu satu sama lain *di jalan yang disebut kudus*.

Penampakan Sang Malaikat kepada Manoah (13:8-14)

⁸ Lalu Manoah memohon kepada TUHAN, katanya: "Ya Tuhan, berilah kiranya abdi Allah, yang Kauutus itu, datang pula kepada kami dan mengajar kami, apa yang harus kami perbuat kepada anak yang akan lahir itu." ⁹ Maka Allah mendengarkan permohonan Manoah, sehingga Malaikat Allah datang pula kepada perempuan itu, ketika ia duduk di padang dan ketika Manoah, suaminya itu, tidak ada bersama-sama dengan dia. ¹⁰ Kemudian perempuan itu segera berlari memberitahukan kepada suaminya, katanya kepadanya: "Orang yang datang kepadaku baru-baru ini menampakkan diri pula kepadaku." ¹¹ Lalu bangunlah Manoah dan mengikuti isterinya. Setelah sampai kepada orang itu, berkatalah ia kepadanya: "Engkaukah orang yang telah berbicara kepada perempuan ini?" Jawabnya: "Benar!" ¹² Lalu kata Manoah: "Dan apabila terjadi yang Kaukatakan itu, bagaimanakah nanti cara hidup anak itu dan tingkah lakunya?" ¹³ Jawab Malaikat TUHAN itu kepada Manoah: "Perempuan itu harus memelihara diri terhadap semua yang Kukatakan kepadanya. ¹⁴ Janganlah ia makan sesuatu yang berasal dari pohon anggur; anggur atau minuman yang memabukkan tidak boleh diminumnya dan sesuatu yang haram tidak boleh dimakannya. Ia harus berpegang pada segala yang Kuperintahkan kepadanya."

Dalam perikop ini kita mendapati penjelasan tentang kunjungan kedua dari Malaikat TUHAN kepada Manoah dan istrinya.

- I. Manoah berdoa dengan sungguh-sungguh supaya abdi Allah itu datang kembali (ay. 8). Ia tidak meragukan cerita yang disampaikan istrinya kepadanya. Ia tahu bahwa istrinya adalah seorang perempuan yang baik, dan karenanya *hati suaminya percaya kepadanya*. Ia tahu bahwa istrinya tidak akan berusaha memperdaya dia, apalagi bahwa dia, seperti yang digambarkan oleh Yosefus secara tidak pantas, cemburu terhadap percakapan istrinya dengan orang asing ini. Akan tetapi,
 1. Ia menerima begitu saja bahwa anak yang dijanjikan ini akan diberikan kepada mereka pada waktu yang semestinya, dan berbicara tanpa ragu tentang *anak yang akan lahir itu*. *Iman sebesar ini tidak pernah dijumpai*, sekalipun dalam diri Zakaria, seorang imam, yang pada saat itu sedang menanti di dekat mezbah Tuhan, dan yang kepadanya malaikat itu sendiri me-

nampakkan diri, seperti iman yang dijumpai dalam diri orang Dan yang jujur ini. Hal-hal yang tersembunyi dari orang bijak dan orang pandai, yang menghargai tinggi diri mereka sendiri berdasarkan perkara-perkara rumit yang mereka selidiki, sering kali dinyatakan kepada orang kecil, yang tahu bagaimana menghargai pemberian-pemberian Allah dan mempercayai firman Allah. *Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya*, seperti Manoah di sini.

2. Yang menjadi perhatian Manoah hanyalah *apa yang harus mereka perbuat kepada anak yang akan lahir itu*. Perhatikanlah, orang-orang baik lebih mengkhawatirkan dan ingin tahu kewajiban yang harus mereka lakukan daripada mengetahui kejadian-kejadian yang akan terjadi mengenai diri mereka. Sebab kewajiban adalah bagian kita, sedangkan apa yang akan terjadi adalah bagian Allah. Salomo bertanya tentang apa yang harus *dilakukan* oleh orang-orang baik, bukan kebaikan apa yang akan mereka *terima* (Pkh. 2:3).
3. Oleh sebab itu, Manoah berdoa kepada Allah untuk mengirimkan lagi utusan yang sama yang terberkati itu, dan memberi mereka petunjuk-petunjuk lebih lanjut tentang cara memperlakukan orang nazir ini. Hal itu dilakukannya karena ia takut janaan-janaan kegembiraan istrinya atas janji itu membuatnya lupa akan suatu bagian dari perintah yang ingin diketahuinya secara penuh, dan ingin dipahaminya tanpa keliru: *“Ya Tuhan, berilah kiranya abdi Allah, yang Kauutus itu, datang pula kepada kami*, sebab kami ingin mengenalnya dengan lebih baik.” Perhatikanlah, orang-orang yang telah mendengar suara dari sorga tidak dapat tidak pasti berharap untuk mendengar dari sana lagi, lagi dan lagi bertemu dengan sang abdi Allah. Cermatilah, Manoah tidak pergi atau mengutus hamba-hambanya untuk menemukan abdi Allah ini, tetapi mencarinya dengan berlutut, dan berdoa kepada Allah untuk mengutus abdi itu kepadanya, dan, dengan mencari seperti itu, ia pun mendapatkan abdi Allah itu. Apakah kita juga ingin supaya utusan-utusan Allah, para pelayan Injil-Nya, membawa sebuah berita yang menyenangkan bagi kita, dan memberi kita pengajaran? *Mohonlah kepada TUHAN* untuk mengutus mereka kepada kita, untuk mengajar kita (Rm. 15:30, 32).



II. Allah dengan penuh rahmat mengabulkan permohonan itu: *Allah mendengarkan permohonan Manoah* (ay. 9). Perhatikanlah, Allah tidak akan gagal membimbing orang-orang, dengan satu atau lain cara, melalui nasihat-Nya, yang sungguh-sungguh ingin mengetahui kewajiban mereka, dan yang memohon kepada-Nya untuk mengajari mereka (Mzm. 25:8-9).

1. Sang Malaikat menampakkan diri untuk kedua kalinya kepada istrinya juga, ketika dia sedang duduk sendirian, mungkin sedang menjaga domba gembalaan, atau kalau tidak ketika sedang beristirahat di padang sesudah bekerja. Kesendirian sering kali merupakan kesempatan yang baik untuk bersekutu dengan Allah. Orang-orang baik tidak pernah merasa sendirian ketika mereka sedang sendiri, jika Allah beserta dengan mereka.
2. Ia segera bergegas pulang untuk memanggil suaminya, tidak diragukan lagi setelah dengan rendah hati memohon utusan yang terberkati ini untuk tidak pergi sampai dia kembali bersama dengan suaminya (ay. 10-11). Ia tidak mau sang utusan pergi bersama dia untuk menemui suaminya, tetapi ingin menjemput suaminya untuk menemuinya. Orang-orang yang ingin menemui Allah harus datang ke tempat di mana Dia berkenan untuk menyatakan diri-Nya. "Oh sayanku," katanya, dalam luapan sukacita, "doamu dijawab. Di sana ada abdi Allah, datang untuk mengunjungi kita lagi, orang yang sama yang datang kepadaku baru-baru ini," atau, seperti sebagian penafsir membacanya, hari *ini*, sebab kata *baru-baru ini* tidak ada di dalam bahasa aslinya. Ada kemungkinan bahwa kedua kunjungan ini terjadi pada hari yang sama, dan di tempat yang sama, dan bahwa pada kali kedua dia sedang duduk menantikannya. Abdi Allah itu sama sekali tidak keberatan ia pulang memanggil suaminya (Yoh. 4:16). Orang-orang yang mengenal perkara-perkara tentang Allah haruslah mengundang orang lain untuk mengenalnya juga (Yoh. 1:45-46). Manoah tidak merasa jengkel bahwa Sang Malaikat untuk kali kedua ini tidak menampakkan diri kepadanya, ia justru dengan sangat bersemangat pergi bersama istrinya untuk menemui abdi Allah itu. Untuk menebus, seperti yang tampak dalam penggambarannya, kegagalan pertama yang mematikan, ketika Hawa dengan keras mendesak Adam untuk melakukan

sesuatu yang jahat, dan Adam sendiri terlalu mudah menurut perkataan Hawa, hendaklah pasangan hidup menggugah satu sama lain untuk mengasihi dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Dan, jika istri yang memimpin, janganlah suami menganggap sebagai penghinaan baginya untuk mengikuti istrinya dalam perbuatan baik dan terpuji.

3. Sesudah datang menjumpai Sang Malaikat, dan diyakinkan oleh Malaikat itu bahwa dia adalah orang yang sama yang telah menampakkan diri kepada istrinya, Manoah dengan segala kerendahan hati,

- (1) Mempercayai janji itu (ay. 12): *Dan apabila terjadi apa yang Kaukatakan itu.* Ini bukanlah perkataan dari keinginannya, melainkan dari imannya, seperti perkataan sang perawan yang terberkati itu (Luk. 1:38): *“Jadilah padaku menurut perkataanmu itu.* Tuhan, aku berpegang pada apa yang telah Kaukatakan, dan bergantung padanya. *Terjadilah apa yang Kaukatakan itu.”*

- (2) Memohon agar perintah-perintah yang diberikan dapat diulangi: *Bagaimana kami harus mengasuh anak itu?* (ay. 12, KJV) Petunjuk-petunjuk itu diberikan kepada istrinya, tetapi dia memandang dirinya berkepentingan untuk membantunya dalam mengasuh keturunan yang dijanjikan ini dengan hati-hati, sesuai dengan yang diperintahkan. Sebab perhatian yang sebesar-besarnya dari kedua orangtua, dan usaha mereka bersama secara terus-menerus, haruslah dikerahkan dengan cukup untuk mengasuh dengan baik anak-anak yang diabdikan kepada Allah dan dibesarkan bagi-Nya. Janganlah yang satu menyerahkan pekerjaan itu kepada yang lain, tetapi keduanya harus berbuat yang terbaik. Amatilah dari pertanyaan Manoah,

- [1] Secara umum, bahwa, ketika Allah berkenan menganugerahkan suatu belas kasih kepada kita, yang harus sangat kita perhatikan adalah bagaimana menggunakan belas kasihan itu dengan baik, dan seperti yang seharusnya, sebab hal tersebut hanya menjadi belas kasih apabila digunakan dengan benar. Allah telah memberi kita tubuh, jiwa, dan harta benda. Bagaimana kita harus mengaturnya, supaya kita dapat memenuhi maksud dari



pemberian itu, dan memberikan pertanggungjawaban yang baik untuknya?

[2] Secara khusus, orang-orang yang sudah diberi anak oleh Allah haruslah sangat berhati-hati dalam mengasuh mereka, dan dalam apa yang mereka perbuat terhadap anak-anak mereka, supaya mereka dapat menghilangkan kebodohan yang *melekat pada hati* anak, membentuk pikiran dan perilaku mereka dengan baik sejak dini, serta mendidik anak *menurut jalan yang patut baginya*. Dalam hal ini orangtua yang saleh akan memohon pertolongan ilahi. “Tuhan, ajarilah kami bagaimana mendidik anak-anak kami, supaya mereka dapat menjadi seorang nazir, dan korban yang hidup bagi-Mu.”

4. Sang Malaikat mengulangi petunjuk-petunjuk yang telah diberikannya sebelumnya (ay. 13-14): *Terhadap semua yang Aku larang haruslah dia memelihara diri. Dan pada segala yang Kuperintahkan kepadanya haruslah ia berpegang*. Perhatikanlah, untuk mengatur dengan benar baik diri kita sendiri maupun anak-anak kita, kita sangat perlu memelihara diri dari yang dilarang dan berpegang pada apa yang diperintahkan. Peliharalah diri dan berpeganglah. Berjaga-jagalah tidak hanya dari minum *anggur* atau *minuman yang memabukkan*, tetapi juga dari *makan sesuatu yang berasal dari pohon anggur*. Orang-orang yang mau menjaga diri mereka tetap murni haruslah menjaga jarak dari hal-hal yang melanggar batas dosa atau yang mengarah kepada dosa. Selama dia mengandung seorang anak nazir, dia tidak boleh makan *sesuatu yang haram*. Demikian pula, *barangsiapa hendak menjadi serupa dengan Kristus* haruslah dengan hati-hati *menyucikan diri mereka dari semua pencemaran jasmani dan rohani*, dan tidak melakukan hal-hal yang merusak manusia baru itu.

Ketakutan Manoah (13:15-23)

¹⁵ Kata Manoah kepada Malaikat TUHAN itu: “Perkenankanlah kami menahan Engkau di sini, supaya kami mengolah anak kambing bagi-Mu.” ¹⁶ Tetapi jawab Malaikat TUHAN itu kepada Manoah: “Sekalipun engkau menahan Aku di sini, hidanganmu itu tidak akan Kumakan. Tetapi jika engkau hendak mengolahnya menjadi korban bakaran, persembahkanlah itu kepada TUHAN.”

Sebab Manoah tidak mengetahui, bahwa Dia itu Malaikat TUHAN. ¹⁷ Kemudian berkatalah Manoah kepada Malaikat TUHAN itu: "Siapakah nama-Mu, sebab apabila terjadi yang Kaukatakan itu, maka kami hendak memuliakan Engkau." ¹⁸ Tetapi jawab malaikat TUHAN itu kepadanya: "Mengapa engkau juga menanyakan nama-Ku? Bukankah nama itu ajaib?" ¹⁹ Sesudah itu Manoah mengambil seekor anak kambing dan korban sajian, lalu mempersembahkannya kepada TUHAN di atas batu. Lalu diperbuat-Nya keajaiban, sementara Manoah dan isterinya memandangnya. ²⁰ Sedang nyala api itu naik ke langit dari mezbah, maka naiklah Malaikat TUHAN dalam nyala api mezbah itu. Ketika Manoah dan isterinya melihat hal ini, sujudlah mereka dengan mukanya sampai ke tanah. ²¹ Sejak itu Malaikat TUHAN tidak lagi menampakkan diri kepada Manoah dan isterinya. Maka tahulah Manoah, bahwa Dia itu Malaikat TUHAN. ²² Berkatalah Manoah kepada isterinya: "Kita pasti mati, sebab kita telah melihat Allah." ²³ Tetapi jawab isterinya kepadanya: "Seandainya TUHAN hendak membunuh kita, maka tidaklah Ia menerima korban bakaran dan korban sajian dari tangan kita dan tidaklah Ia memperlihatkan semuanya itu kepada kita dan tidaklah Ia memperdengarkan hal-hal yang demikian kepada kita pada waktu sekarang ini."

Dalam perikop ini kita mendapati sebuah penjelasan,

- I. Tentang apa yang terjadi selanjutnya antara Manoah dan Sang Malaikat dalam percakapan ini. Adalah demi kebajikannya bahwa ketika Sang Malaikat ada bersamanya, disembunyikan darinya bahwa Ia adalah Malaikat TUHAN. Sebab, seandainya dia tahu, hal itu akan menjadi suatu kengerian baginya sehingga dia tidak akan berani berbicara dengan Dia seperti yang terjadi sekarang (ay. 16): *Manoah tidak mengetahui, bahwa Dia itu Malaikat TUHAN*. Demikian pula Kristus *telah ada di dalam dunia, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Sungguh, Engkau Allah yang menyembunyikan diri*. Kita tidak dapat tahan melihat kemuliaan ilahi tanpa selubung. Karena Allah telah memutuskan untuk berbicara kepada kita melalui manusia seperti kita, yaitu para nabi dan hamba Tuhan, maka bahkan ketika Ia berbicara melalui para malaikat-Nya, atau melalui Anak-Nya, mereka menampakkan diri dalam rupa manusia, dan hanya disangka sebagai abdi Allah. Nah,
 1. Sang Malaikat menolak untuk menerima hidangan Manoah dan memintanya untuk mengubahnya menjadi korban persembahan. Manoah, karena ingin menunjukkan rasa hormat dan terima kasih kepada orang asing yang patut disegani ini, yang telah membawa kepada mereka kabar sukacita, permohonan agar Ia berkenan menyantap makanan bersamanya (ay. 15): Kami akan segera *mengolah anak kambing bagi-Mu*. Orang-



orang yang menyambut berita, akan bersikap baik kepada para pembawa berita demi Dia yang mengutus mereka (1Tes. 5:13). Namun Sang Malaikat memberi tahu dia (ay. 16) bahwa Ia *tidak akan memakan hidangannya*, sama seperti Ia tidak mau makan hidangan Gideon, tetapi, seperti kepada Gideon, Ia memerintahkan Manoah untuk mempersembhkannya kepada Allah (6:20-21). Para malaikat tidak membutuhkan makanan ataupun minuman. Tetapi memuliakan Allah adalah makanan dan minuman mereka, dan itu menjadi makanan dan minuman Kristus juga (Yoh. 4:34). Kita juga sedikit banyak melakukan kehendak Allah seperti mereka apabila, meskipun kita tidak dapat hidup tanpa makanan dan minuman, namun kita makan dan minum bagi kemuliaan Allah, dan dengan demikian bahkan mengubah makanan kita sehari-hari menjadi korban persembahan.

2. Sang Malaikat menolak untuk memberitahukan nama-Nya, dan bahkan tidak ingin memuaskan keingintahuannya. Manoah ingin tahu nama-Nya (ay. 17), dan dari suku apa asal-Nya, bukan seolah-olah dia meragukan kebenaran berita-Nya, melainkan supaya mereka dapat membalas kunjungan-Nya, dan mengenal-Nya dengan lebih baik. Sungguh baik apabila kita berusaha mengenal lebih dekat lagi orang-orang baik dan hamba-hamba Tuhan yang baik. Dan Manoah memiliki rencana lebih lanjut: "*Sebab apabila terjadi yang Kaukatakan itu, maka kami hendak memuliakan Engkau*, memasyhurkan Engkau sebagai seorang nabi yang sejati, dan mengajak orang lain datang kepada-Mu untuk menerima pengajaran. Supaya kami dapat menamai anak yang akan dilahirkan itu dengan nama-Mu, dan dengan begitu memuliakan Engkau. Atau supaya kami dapat mengirimkan sebuah hadiah kepada-Mu, untuk menghormati orang yang telah dihormati Allah." Namun Sang Malaikat menolak permohonannya dengan sebuah pertanyaan yang menghalang-halangi keingintahuannya (ay. 18): *Mengapa engkau juga menanyakan nama-Ku?* Yakub sendiri tidak berhasil mendapat perkenanan ini (Kej. 32:29). Perhatikanlah, kita tidak akan mendapatkan apa yang kita minta jika kita tidak tahu apa yang kita minta. Permohonan Manoah diajukan dengan jujur, namun ditolak. Allah memberi tahu Musa nama-Nya (Kel. 3:13-14), sebab Musa mempunyai keperluan tertentu

untuk mengetahuinya, tetapi di sini tidak ada keperluan apa-apa. Petunjuk yang ditanyakan Manoah tentang kewajibannya telah diberitahukan kepadanya dengan jelas (ay. 12-13), tetapi sesuatu yang ditanyakannya untuk memuaskan keingintahuannya ditolak. Allah dalam firman-Nya telah memberi kita petunjuk-petunjuk yang lengkap tentang kewajiban kita, tetapi Ia tidak pernah bermaksud untuk menjawab semua pertanyaan dari kepala yang suka menduga-duga banyak hal. Sang Malaikat memberinya alasan atas penolakan-Nya: *Nama itu ajaib*. Nama para malaikat belumlah diungkapkan, untuk mencegah bahaya memberhalakan mereka. Sesudah masa pembuangan, ketika jemaat Yahudi disembuhkan dari penyembahan berhala, para malaikat menyatakan diri mereka kepada Daniel melalui nama mereka, Mikhael dan Gabriel. Dan kepada Zakharia malaikat memberitahukan namanya tanpa ditanya (Luk. 1:19): *Akulah Gabriel*. Tetapi di sini nama itu *rahasia*, atau *ajaib*, terlalu ajaib bagi kita. Salah satu nama Kristus adalah *Ajaib* (Yes. 9:5). Nama-Nya telah lama menjadi rahasia, tetapi oleh Injil nama itu dinyatakan: *Yesus Sang Juruselamat*. Manoah tidak boleh bertanya sebab dia tidak boleh tahu. Perhatikanlah,

- (1) Ada hal-hal yang tersembunyi yang bukan untuk kita, dan kita harus berpuas diri bahwa hal-hal itu gelap bagi kita, selama kita berada di sini di dalam dunia ini.
 - (2) Oleh karena itu, janganlah kita menuruti rasa ingin tahu yang sia-sia dalam pertanyaan kita tentang hal-hal ini (Kol. 2:18). *Nescire velle quae Magister maximus docere non vult erudita inscitia est* – Dengan bersedia untuk tidak mengetahui hal-hal yang tidak ingin diajarkan oleh Sang Guru Agung kita, maka kita menjadi tidak tahu sekaligus bijaksana.
3. Sang Malaikat membantu dan menerima korban mereka, dan, pada waktu berpisah, membuat mereka mengerti siapa diri-Nya. Ia telah mengarahkan mereka untuk mempersembahkan korban bakaran mereka kepada TUHAN (ay. 16). Puji-pujian yang dipersembahkan kepada Allah adalah jamuan yang paling berkenan bagi para malaikat. *Sembahlah Allah!* (Why. 22:9). Dan Manoah, karena mendapat jaminan yang begitu baik, kendati dia bukanlah seorang imam dan tidak mempunyai mezbah,



mengubah dagingnya menjadi korban sajian, dan *mempersembahkannya kepada TUHAN di atas batu* (ay. 19), yaitu, dia membawa dan meletakkannya untuk dipersembahkan. “Tuhan, inilah persembahanku, perbuatlah seperti yang Kaukehendaki.” Demikian pula kita harus membawa hati kita kepada Allah sebagai korban yang hidup, dan menyerahkannya kepada pekerjaan Roh-Nya. Setelah segala sesuatunya sekarang siap,

- (1) *Lalu diperbuat-Nya keajaiban*, sebab nama-Nya adalah *Ajaib*. Mungkin keajaiban yang diperbuat-Nya sama dengan apa yang telah diperbuat-Nya untuk Gideon, yaitu Ia membuat api entah turun dari sorga atau keluar dari batu untuk membakar habis korban itu.
- (2) Ia naik ke langit *dalam nyala api mezbah itu* (ay. 20). Dengan ini tampak bahwa Ia bukanlah, seperti yang mereka sangka, seorang manusia biasa, melainkan seorang utusan langsung dari sorga. Sudah pasti dari sana Ia turun, sebab ke sana Ia naik (Yoh. 3:13; 6:62). Hal ini menandakan berkenannya Allah atas korban persembahan itu, dan menunjukkan apa yang membuat semua korban persembahan kita diterima, yaitu perantaraan malaikat perjanjian, malaikat lain itu, yang memberikan *banyak kemenyan pada doa semua orang kudus*, dan dengan demikian *mempersembahkannya di hadapan takhta* (Why. 8:3). Doa adalah menaikkan jiwa kita kepada Allah. Tetapi Kristus di dalam hati melalui iman, itulah yang menjadikan jiwa itu sebagai korban persembahan yang berbau harum. Tanpa Dia pelayanan kita hanyalah asap yang menusuk hidung, tetapi di dalam Dia pelayanan kita menjadi nyala api yang diperkenan. Kita dapat menerapkannya kepada Kristus yang menjadikan diri-Nya sendiri sebagai korban bagi kita. Ia naik di dalam nyala api dari korban persembahan-Nya sendiri, sebab *Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus dengan membawa darah-Nya sendiri* (Ibr. 9:12). Ketika Sang Malaikat sedang naik, dikatakan sebanyak dua kali (ay. 19-20) bahwa *Manoah dan isterinya memandangnya*. Ini adalah bukti dari mujizat itu: perkara itu benar terjadi, sebab atas keterangan kedua saksi mata ini berita itu tidak disangsikan. Sang Malaikat melakukan semua yang harus dilakukan dalam korban itu, sedangkan mereka

hanya memandangnya. Namun tidak diragukan lagi, ketika Sang Malaikat naik ke langit, hati mereka turut naik bersama Dia dalam ucapan syukur atas janji yang datang dari sana, dan dalam pengharapan bahwa penggenapan janji itu akan datang dari sana juga. Namun demikian, ketika Sang Malaikat telah naik, mereka tidak berani, seperti halnya orang-orang yang menjadi saksi dari kenaikan Kristus, berdiri menatap ke langit, tetapi dalam rasa takut yang penuh kekudusan dan penghormatan mereka sujud dengan muka mereka ke tanah. Dan sekarang,

- [1] *Tahulah mereka bahwa itu Malaikat* (ay. 21). Jelas bahwa bukan tubuh seorang manusia yang mereka lihat, sebab tubuh itu tidak terikat pada bumi ataupun terbakar oleh api. Sebaliknya, tubuh itu naik, dan naik dalam nyala api, dan karena itu tepatlah mereka menyimpulkan bahwa Dia itu adalah seorang malaikat. Sebab Allah *membuat malaikat-malaikat-Nya menjadi badai, dan pelayan-pelayan-Nya menjadi nyala api*.
- [2] Tetapi Malaikat itu tidak pernah lagi menampakkan diri kepada mereka. Untuk keperluan tertentu, yang sekarang sudah selesai, Dia diutus, bukan untuk menjalin hubungan yang terus-menerus, seperti halnya para nabi. Mereka harus mengingat dan menjalankan apa yang telah dikatakan oleh Sang Malaikat, dan tidak berharap untuk mendengar lebih banyak lagi.

II. Kita mendapati penjelasan tentang kesan-kesan yang ditimbulkan oleh penglihatan ini atas Manoah dan istrinya. Sementara Sang Malaikat melakukan keajaiban, mereka terus memandangnya, dan tidak berkata apa-apa (demikian pula kita sepatutnya mengamati perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib dengan penuh perhatian, dan diam di hadapan-Nya). Namun ketika Dia telah pergi, sesudah menyelesaikan pekerjaan-Nya, mereka baru mempunyai waktu untuk bermenung.

- 1. Dalam perenungan Manoah atas peristiwa tersebut, ada *ketakutan yang besar* (ay. 22). Ia telah berbicara dengan sangat yakin tentang anak yang akan segera menjadikan mereka orangtua yang bersukacita (ay. 8, 12), namun sekarang ia di-



buat sedemikian bingung oleh suatu hal yang justru seharusnya menguatkan dan mendorong imannya, sehingga dia tidak meyakini apa-apa lagi selain bahwa mereka berdua akan di-binasakan dengan segera: *Kita pasti mati*. Adalah sebuah pendapat yang secara umum diterima di kalangan rakyat Yahudi kuno, bahwa jika orang melihat Allah atau seorang malaikat, maka orang itu pasti akan segera mati. Pendapat ini cukup mengalahkan iman Manoah untuk saat ini, seperti yang terjadi pada Gideon (6:22).

2. Dalam perenungan istrinya atas peristiwa tersebut, ada iman yang besar (ay. 23). Di sini bejana yang lebih lemah menjadi orang percaya yang lebih kuat, yang mungkin menjadi alasan mengapa Sang Malaikat memilih untuk menampakkan diri kepadanya sekali lagi. Hati Manoah mulai ciut, tetapi istrinya, sebagai seorang penolong yang sepadan baginya, menguatkan-nya. Berdua lebih baik daripada seorang diri, sebab, jika yang satu jatuh ke dalam kemuraman dan keputusasaan, yang lain dapat membantunya untuk bangkit. Pasangan hidup haruslah dengan penuh kesalehan membantu membesarkan iman dan sukacita satu sama lain jika itu dibutuhkan. Tak ada orang yang berpikiran lebih baik daripada istri Manoah di sini: *Kita pasti mati*, kata suaminya. "Tidak," jawabnya, "kita tidak perlu takut akan hal itu. Janganlah kita membuat apa yang sebenarnya mendukung kita menjadi melawan kita. Kita tidak akan mati kecuali memang Allah hendak membunuh kita: kematian kita harus datang dari tangan-Nya dan atas perkenanan-Nya. Nah, tanda-tanda dari perkenanan-Nya yang telah kita terima melarang kita untuk berpikir bahwa Dia merencanakan kebinaasaan kita. Seandainya Ia menganggap pantas untuk membunuh kita,
- (1) Ia tidak akan menerima korban persembahan kita, dan menyatakan penerimaan-Nya atas korban itu dengan *mengubahnya menjadi abu* (Mzm. 20:4, dalam terjemahan yang agak luas). Korban itu adalah tebusan nyawa kita, dan api yang menyambar korban itu merupakan pertanda yang jelas bahwa murka-Nya telah dijauhkan dari kita. Korban orang fasik adalah suatu kekejian, namun kita melihat bahwa korban kita tidaklah demikian.

- (2) Ia tidak akan menunjukkan kepada kita semua hal ini, pemandangan yang aneh ini, pada saat ini ketika jarang atau tidak ada penglihatan sama sekali (1Sam. 3:1). Tidak pula Ia akan memberikan janji-janji yang luar biasa besar dan berharga ini tentang seorang anak yang akan menjadi seorang nazir dan seorang pembebas Israel. Ia tidak akan memberi tahu kita hal-hal yang demikian seandainya Ia berkenan untuk membunuh kita. Kita tidak perlu takut akar pohon menjadi layu apabila satu cabangnya belum timbul.” Perhatikanlah, dengan hal ini tampak bahwa Allah tidak merancang kematian orang-orang berdosa, karena Ia telah menerima korban agung yang dipersembahkan oleh Kristus bagi keselamatan mereka, telah membawa mereka ke suatu jalan untuk menerima perkenanan-Nya, dan telah menjamin keselamatan itu bagi mereka apabila mereka bertobat. Seandainya Ia berkenan untuk membunuh mereka, pastilah Ia tidak akan melakukan semuanya itu. Dan kiranya orang-orang Kristen yang baik yang telah bersekutu dengan Allah di dalam firman dan doa, yang kepada mereka Allah dengan penuh rahmat telah menyatakan diri-Nya, dan yang mempunyai alasan untuk berpikir bahwa Allah telah menerima pekerjaan mereka, mendapat kekuatan dari hal ini pada hari yang mendung dan gelap. “Allah tidak akan melakukan apa yang telah dilakukan-Nya bagi jiwaku seandainya Ia telah berencana untuk meninggalkanku, dan membiarkanku binasa pada akhirnya. Sebab pekerjaan Allah itu sempurna, dan tidak akan pernah Ia mempermainkan umat-Nya dengan perkenanan-perkenanan-Nya.” Belajarlah berpikir seperti istri Manoah, “Seandainya Allah telah merancang aku untuk binasa di bawah murka-Nya, Ia tidak akan memberikan tanda-tanda yang begitu istimewa kepadaku akan perkenanan-Nya.” *Hai ibu, besar imanmu.*

Kelahiran Simson (13:24-25)

²⁴ Lalu perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki dan memberi nama Simson kepadanya. Anak itu menjadi besar dan TUHAN memberkati dia. ²⁵



Mulailah hatinya digerakkan oleh Roh TUHAN di Mahane-Dan yang terletak di antara Zora dan Esytaol.

Dalam perikop ini kita mendapati,

1. Kelahiran Simson. Perempuan yang sudah lama mandul itu melahirkan seorang anak laki-laki, sesuai dengan janji yang sudah diberikan. Sebab tak satu pun firman Allah akan jatuh sia-sia ke tanah. Masakan Ia berbicara dan tidak menepatinya?
2. Namanya, yaitu *Simson*, yang menurut sebagian penafsir diambil dari kata *shemesh*, *matahari*, yang diubah menjadi bentuk kecil, *sol exiguus* – *matahari kecil*. Mungkin karena, ketika dilahirkan seperti Musa sebagai seorang pembebas, Simson seperti Musa sangatlah tampan, wajahnya bersinar seperti matahari kecil. Atau orangtuanya memberinya nama itu untuk mengingat wajah abdi Allah yang bersinar itu, yang membawa berita kepada mereka tentang anak ini. Meskipun mereka tidak tahu nama-Nya, namun dengan cara demikianlah, karena sekarang perkataan-Nya telah terwujud, mereka memberi-Nya penghormatan. Matahari kecil, sebab seorang nazir telah lahir dan orang-orang nazir adalah seperti *merjan* dan *batu nilam* (Rat. 4:7), dan karena kekuatannya yang besar. Matahari dibandingkan dengan seorang *pahlawan* (Mzm. 19:6). Jadi mengapa seorang pahlawan yang kuat tidak bisa dibandingkan dengan matahari yang sedang bersinar dengan teriknya? Matahari kecil, sebab Simson adalah kemuliaan dan terang bagi bangsanya Israel, dan perlambang akan Kristus, Sang Surya kebenaran.
3. Masa kecilnya. Simson tumbuh lebih daripada biasa dalam hal kekuatan dan perawakan, jauh melebihi anak-anak sebayanya. Dan bukan hanya dalam hal itu saja, melainkan juga dalam hal-hal lain, tampak bahwa Tuhan memberkatinya, melayakkan, dan melengkapinya, baik di dalam tubuh maupun pikiran, untuk sesuatu yang besar dan luar biasa. Anak-anak perjanjian akan memperoleh berkat.
4. Masa mudanya. Ketika Simson baru tumbuh besar, *mulailah hatinya digerakkan oleh Roh TUHAN* (ay. 25). Ini adalah bukti bahwa Tuhan memberkatinya. Apabila Allah memberikan berkat-Nya, maka Ia juga memberikan Roh-Nya untuk melayakkan orang bagi berkat tersebut. Sungguh diberkati orang-orang yang di dalam hati mereka Roh anugerah mulai bekerja sejak dini, pada masa kecil mereka. Apabila *Roh dicurahkan ke atas anak cucu kita*,

maka mereka akan *tumbuh seperti pohon-pohon gandarusa di tepi sungai* (Yes. 44:3-4). Roh Allah menggerakkan hati Simson di perkemahan Dan, yaitu, di perkumpulan orang-orang yang terlatih dari suku tersebut, yang mungkin telah mendirikan sebuah perkemahan di antara Zora dan Esysaol, dekat dengan tempat di mana dia tinggal, untuk melawan serbuan-serbuan orang Filistin. Di sana Simson, ketika masih kecil, tampil di antara mereka, dan membuat dirinya menonjol melalui sejumlah tindakan yang sangat berani, dan mengungguli mereka semua dalam perbuatan-perbuatan gagah dan uji kekuatan. Dan mungkin dia telah menunjukkan dirinya mempunyai semangat yang lebih daripada biasa untuk melawan musuh-musuh negerinya, dan memperlihatkan jiwa yang peduli pada orang banyak, melebihi apa yang dapat diharapkan dalam diri seorang anak kecil. Roh Tuhan menggerakkan dia *sewaktu-waktu* (ay. 25, KJV), tidak sepanjang waktu, tetapi seperti angin bertiup, ke mana saja ia mau. Hal ini untuk menunjukkan bahwa apa yang diperbuatnya bukanlah berasal dari dirinya sendiri, sebab seandainya demikian dia dapat melakukannya kapan saja. Laki-laki perkasa biasanya menganggap bahwa kekuatannya sangat digerakkan oleh anggur (Mzm. 78:65), tetapi Simson tidak minum air anggur, dan sekalipun begitu unggul dalam kekuatan dan keberanian, dan dalam segala sesuatu yang gagah dan berani, sebab dia memiliki Roh Allah yang menggerakkannya. Oleh karena itu, *janganlah kamu mabuk oleh anggur, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh*, yang akan datang kepada orang-orang yang sadar dan menguasai diri. ✍

PASAL 14



Gambaran yang diberikan pasal ini kepada kita mengenai Simson bukanlah sesuatu yang kita harapkan dari seseorang yang, melalui penetapan khusus dari sorga, merupakan orang nazir bagi Allah dan pembebas Israel. Tetapi sungguh, Simson adalah keduanya. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Percintaan Simson dengan seorang gadis Filistin, dan pernikahannya dengan perempuan itu (ay. 1-5, 7-8).
- II. Penaklukannya atas seekor singa, dan sesuatu yang berharga yang ditemukannya pada bangkai singa itu (ay. 5-6, 8-9).
- III. Teka-teki Simson yang diajukannya kepada kawan-kawannya (ay. 10-14) dan yang dipecahkan melalui pengkhianatan istrinya (ay. 15-18).
- IV. Kesempatan yang diperoleh Simson dari peristiwa ini untuk membunuh tiga puluh orang Filistin (ay. 19) dan memutuskan tali persaudaraan yang baru saja dijalinnya melalui pernikahannya (ay. 20).

Simson Memilih Seorang Filistin sebagai Istrinya; Seekor Singa Ditaklukkan oleh Simson (14:1-9)

¹ Simson pergi ke Timna dan di situ ia melihat seorang gadis Filistin. ² Ia pulang dan memberitahukan kepada ayahnya dan ibunya: "Di Timna aku melihat seorang gadis Filistin. Tolong, ambillah dia menjadi isteriku." ³ Tetapi ayahnya dan ibunya berkata kepadanya: "Tidak adakah di antara anak-anak perempuan sanak saudaramu atau di antara seluruh bangsa kita seorang perempuan, sehingga engkau pergi mengambil isteri dari orang Filistin, orang-orang yang tidak bersunat itu?" Tetapi jawab Simson kepada ayahnya: "Ambillah dia bagiku, sebab dia kusukai." ⁴ Tetapi ayahnya dan ibunya tidak tahu bahwa hal itu dari pada TUHAN asalnya: sebab memang Simson harus



mencari gara-gara terhadap orang Filistin. Karena pada masa itu orang Filistin menguasai orang Israel.⁵ Lalu pergilah Simson beserta ayahnya dan ibunya ke Timna. Ketika mereka sampai ke kebun-kebun anggur di Timna, maka seekor singa muda mendatangi Simson dengan mengaum.⁶ Pada waktu itu berkuasalah Roh TUHAN atas dia, sehingga singa itu dicabiknya seperti orang mencabik anak kambing – tanpa apa-apa di tangannya. Tetapi tidak diceriterakannya kepada ayahnya atau ibunya apa yang dilakukannya itu.⁷ Maka pergilah ia ke sana, lalu bercakap-cakap dengan perempuan itu, sebab Simson suka kepadanya.⁸ Setelah beberapa waktu kembalilah ia ke sana untuk kawin dengan perempuan itu; dan ketika ia menyimpang dari jalan untuk melihat bangkai singa itu, tampaklah ada kawanan lebah pada kerangka singa itu dan juga madu.⁹ Dikeruknya madu itu ke dalam tangannya dan sambil memakannya ia berjalan terus, kemudian pergilah ia kepada ayahnya dan ibunya, dan memberikannya juga kepada mereka, lalu mereka memakannya. Tetapi tidak diceriterakannya kepada mereka, bahwa madu itu dikeruknya dari kerangka singa.

Dalam perikop ini,

- I. Simson, melalui tuntunan penyelenggaraan Allah yang luar biasa, mencari gara-gara terhadap orang Filistin dengan cara menjalin hubungan dengan mereka melalui perkawinan. Ini memang cara yang aneh, tetapi sesungguhnya Simson sendiri adalah pribadi yang penuh teka-teki, seorang manusia yang penuh dengan hal-hal yang berlawanan dengan kebenaran pada umumnya, yang melakukan apa yang sungguh besar dan baik, melalui apa yang tampak lemah dan jahat. Sebab Simson memang tidak dirancang untuk menjadi teladan bagi kita yang harus hidup menurut aturan, bukan menurut teladan, tetapi sebagai perlambang dari Dia, yang meskipun tidak mengenal dosa, telah dibuat menjadi dosa bagi kita. Dan juga menjadi *serupa dengan daging yang dikuasai dosa*, supaya Ia dapat menjatuhkan hukuman atas dosa dan menghancurkan dosa di dalam daging (Rm. 8:3).
1. Karena perundingan di seputar pernikahan Simson merupakan sesuatu yang biasa dilakukan, kita dapat mengamati,
 - (1) Bahwa Simson telah bertindak lemah dan bodoh dengan menyukai seorang gadis Filistin. Hal itu tampak sangat tidak pantas. Layakkah dia yang bukan hanya seorang Israel melainkan juga seorang nazir, yang dikhususkan bagi Tuhan, mendambakan untuk bersatu dengan seorang penyembah Dagon? Patutkah seorang yang ditetapkan untuk menjadi pahlawan bagi negerinya bersanding dengan orang-orang yang merupakan musuh bebuyutan negerinya? Simson melihat perempuan ini (ay. 1), dan perempuan

itu pun *disukainya* (ay. 3). Tampak tidak ada alasan bagi Simson untuk memandang perempuan itu sebagai seorang yang bijak atau bajik, atau dalam hal apa pun bisa menjadi penolong yang sepadan baginya. Tetapi ia melihat sesuatu di wajahnya yang sangat pas dengan kesukaannya, sehingga bagaimanapun caranya, dia harus menjadi istrinya. Orang yang dalam memilih istri hanya dituntun oleh pandangan matanya, dan dikuasai oleh khayalannya, harus menyalahkan dirinya sendiri apabila di kemudian hari ia mendapati seorang Filistin di dalam pelukannya.

- (2) Akan tetapi, Simson bertindak bijak dan sopan dengan tidak langsung menyampaikan keinginannya kepada sang gadis sampai ia memberitahukan niatnya itu terlebih dahulu kepada orangtuanya sendiri. Simson mengutarakan maksud hatinya kepada mereka, dan memohon mereka untuk *mengambil gadis itu menjadi isterinya* (ay. 2). Dalam hal ini Simson layak menjadi teladan bagi semua anak. Sesuai dengan perintah Allah yang kelima, anak tidak boleh menikah, ataupun mengambil langkah untuk menikah, tanpa nasihat dan persetujuan orangtuanya. Anak yang berlaku demikian, seperti diungkapkan oleh Uskup Hall di sini, *dengan sengaja mencopot sendiri kedudukannya sebagai anak, dan menukar kasih sayang antara orangtua dan anak dengan hawa nafsu*. Orangtua mempunyai hak milik atas anak mereka sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Di dalam pernikahan, hak milik ini berpindah tangan, karena demikianlah hukum pernikahan itu, bahwa *seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya*. Oleh karena itu, apabila hak milik ini dipindahtangankan tanpa persetujuan orangtua, bukan hanya itu merupakan perbuatan yang tidak sopan dan tidak tahu berterima kasih, tetapi juga sangat tidak adil. Siapa pun yang *merampasi ayah dan ibunya* seperti itu, dengan menculik dirinya sendiri dari mereka, yang lebih dekat dan lebih dikasihi mereka daripada harta benda yang mereka miliki, *dan menyangka bahwa itu bukan suatu pelanggaran, ia sendiri adalah kawan si perusak* (Ams. 28:24).

- (3) Orangtua Simson bertindak benar dengan membujuknya supaya tidak menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Biarlah orang-orang yang mengaku beriman, tetapi ingin membina hubungan perkawinan dengan orang duniawi dan tidak beriman, serta bersanding dengan keluarga yang jelas-jelas tidak takut akan Allah ataupun menyembah-Nya, biarlah mereka ini mendengar alasan yang dikemukakan orangtua Simson, dan menerapkannya pada diri mereka sendiri: *“Tidak adakah seorang perempuan di antara anak-anak perempuan sanak saudaramu, atau, jika tidak ada dari suku kita, tidak adakah seorang perempuan di antara seluruh bangsamu, tidak adakah seorang Israel, yang menyenangkan hatimu, atau yang menurutmu pantas mendapatkan kasihmu, sehingga engkau harus menikahi seorang Filistin?”* Di dunia zaman purbakala, anak-anak Allah mencemari dan menghancurkan diri mereka, kaum mereka, dan jemaat mula-mula yang sesungguhnya pada masa itu, dengan menikahi *anak-anak perempuan manusia* (Kej. 6:2). Allah telah melarang bangsa Israel untuk menikah dengan orang dari bangsa-bangsa yang telah dikhususkan untuk dibinasakan, yang salah satunya adalah bangsa Filistin (Ul. 7:3).
- (4) Seandainya tidak ada alasan khusus di balik permohonan itu, tentu saja tidak pantas bagi Simson untuk bersikeras terhadap pilihannya, dan juga tidak pantas bagi orangtuanya untuk menyetujui pilihan itu pada akhirnya. Akan tetapi, tindakan mereka yang dengan lemah lembut memahami kasih anak mereka itu dapat dipandang sebagai teladan bagi para orangtua untuk tidak menentang pilihan anak mereka tanpa alasan yang jelas, atau tidak memberikan persetujuan mereka, terutama kepada anak yang telah memintanya pada waktu yang semestinya dan dengan penuh kepatuhan, tanpa suatu alasan yang sangat baik. Seperti halnya anak harus *menaati orang tua mereka di dalam Tuhan*, demikian pula orangtua tidak boleh *membangkitkan amarah di dalam hati anak-anak mereka, supaya jangan tawar hati mereka*. Orang nazir ini, yang dalam kepatuhannya kepada orangtuanya memohonkan persetujuan mereka, dan tidak mau melanjutkan keinginan-

annya itu sampai ia memperoleh persetujuan mereka, tidak hanya menjadi teladan bagi semua anak, tetapi juga merupakan perlambang dari Yesus Sang Anak Kudus, yang *pulang bersama-sama orang tua-Nya ke Nazaret* sehingga Ia disebut *Orang Nazaret* dan patuh terhadap mereka (Luk. 2:51).

2. Akan tetapi, permohonan pernikahan ini dengan tegas dikatakan *dari pada TUHAN asalnya* (ay. 4). Tidak hanya bahwa Allah di kemudian hari memanfaatkan pernikahan itu untuk memenuhi rancangan-rancangan-Nya melawan bangsa Filistin, tetapi juga bahwa Allah menaruh di dalam hati Simson untuk mengambil pilihan ini, supaya ia dapat *mencari gara-gara terhadap orang Filistin*. Perbuatan Simson menikahi seorang Filistin itu bukanlah perbuatan jahat dengan sendirinya. Tindakan itu memang dilarang karena ada bahaya orang Israel akan dicelakai oleh para penyembah berhala. Akan tetapi, apabila selain bahaya semacam itu sendiri tidak ada, tetapi juga diharapkan ada kesempatan untuk menghajar para penyembah berhala itu, sehingga membawa kebaikan bagi Israel, maka dalam hal ini hukum itu dibuat tidak berlaku. Dikatakan bahwa *Roh TUHAN mulai menggerakkan hatinya sewaktu-waktu* (13:25, KJV), dan beralasan bagi kita untuk meyakini bahwa Simson sendiri sadar bahwa Roh itu menggerakkannya pada saat ini, ketika ia menetapkan pilihan ini, dan bahwa jika tidak demikian, ia pasti sudah menyerah kepada larangan orangtuanya, dan orangtuanya pun pasti pada akhirnya tidak akan setuju seandainya ia tidak meyakinkan mereka bahwa ini semua *dari pada TUHAN asalnya*. Pernikahan ini akan membuat Simson mengenal dekat orang Filistin dan bergaul akrab dengan mereka. Melalui hal ini, ia dapat beroleh kesempatan untuk mencari gara-gara dengan mereka, yang tidak akan dapat diperolehnya tanpa pernikahan itu. Kelihatannya, bangsa Filistin menindas bangsa Israel tidak dengan cara mempergunakan pasukan bersenjata dalam jumlah besar, tetapi dengan cara serangan gerilya yang dilancarkan para raksasanya, dan gerombolan-gerombolan kecil para penjarahnya. Oleh sebab itu, dengan cara serupalah Simson harus berurusan dengan mereka. Biarlah dia, melalui pernikahan ini, menyusun di antara mereka, maka dia akan menjadi *duri yang menusuk*



lambung mereka. Yesus Kristus, karena harus melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini, dan melemparkan penguasanya ke luar, Dia sendiri datang ke dalamnya, meskipun dunia ini penuh kecemaran dan permusuhan. Dengan mengambil tubuh ragawi, Dia dalam pengertian tertentu menjalin hubungan dengan dunia, supaya Dia dapat menghancurkan musuh-musuh rohani kita, dan tangan-Nya sendiri dapat mengerjakan keselamatan itu.

- II. Simson, melalui penyelenggaraan ilahi secara khusus, digerakkan dan dikuatkan untuk menyerang orang Filistin. Karena untuk tugas itulah Simson dilahirkan, maka Allah, sewaktu memanggil Simson kepada tugasnya itu, mempersiapkan dia untuk melakukannya melalui dua kejadian:
1. Dengan memampukan Simson, di tengah satu perjalanan menuju Timna, untuk *membunuh seekor singa* (ay. 5-6). Banyak orang menolak mengerjakan pekerjaan yang sesungguhnya dapat mereka kerjakan karena mereka *tidak menyadari kekuatan mereka sendiri*. Allah mengizinkan Simson untuk mengetahui apa yang dapat diperbuatnya di dalam kekuatan *Roh TUHAN*, supaya ia tidak akan pernah takut menghadapi kesulitan-kesulitan yang paling besar sekalipun. Daud, yang nantinya akan menuntaskan kehancuran bangsa Filistin, harus terlebih dahulu menguji kekuatannya dengan menghajar *baik singa maupun beruang*, agar kemudian ia dapat menyimpulkan, seperti yang dapat kita duga disimpulkan juga oleh Simson, bahwa orang Filistin yang tidak bersunat itu harus mengalami nasib yang sama seperti salah satu dari kedua binatang itu (1Sam. 17:36).
 - (1) Perjumpaan Simson dengan singa itu sungguh merupakan satu perjumpaan yang berbahaya. Singa yang hendak menerkam Simson itu adalah seekor singa muda, salah satu jenis singa yang paling ganas, yang sedang mengaum mencari mangsanya, dan tengah mengincar Simson secara khusus. *Singa muda itu mengaum ketika menjumpai Simson*, demikian dalam bahasa aslinya. Dia hanya seorang diri di kebun anggur, setelah ia menyimpang ke sana dari ayah dan ibunya yang tetap berada di jalan besar, kemungkinan

untuk memakan anggur. Anak-anak tidak berpikir bahwa mereka memperhadapkan diri mereka kepada singa yang mengaum yang hendak melahap mangsanya ketika, karena dengan bodoh menginginkan kebebasan, mereka menyimpang dari pengawasan dan kepek sayap orangtua mereka yang bijaksana dan saleh. Orang muda juga tidak mempertimbangkan bahwa ada singa-singa mengintai di kebun anggur, kebun anggur merah, yang sama berbahayanya seperti ular-ular yang berada di bawah rerumputan hijau. Andaikata Simson menjumpai singa itu di tengah jalan, tentu ia bisa mempunyai alasan yang lebih kuat untuk mengharapkan bantuan baik dari Allah maupun manusia daripada di tempat ini, seorang diri di tengah-tengah kebun anggur, yang jauh dari jalannya. Akan tetapi, ada rancangan khusus Allah di balik peristiwa ini, dan semakin berbahaya perjumpaan itu,

- (2) Kemenangan yang diraih pun semakin gemilang. Kemenangan itu diperoleh tanpa kesulitan apa pun. Simson mencekik singa itu, kemudian merobek lehernya semudah ia mencekik anak kambing, namun tanpa alat apa pun, bukan hanya tanpa pedang ataupun busur panah, tetapi juga bahkan tanpa tongkat ataupun pisau, *tanpa ada apa-apa di tangannya*. Kristus bertarung dengan singa yang mengaum itu, dan menaklukkannya pada awal karya-Nya di depan umum (Mat. 4:1, dst.). Setelah itu, Dia pun melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, dan menang atas mereka *oleh diri-Nya sendiri*, seperti ditafsirkan beberapa orang, tanpa alat apa pun. Dia *dipermuliakan di dalam kuat kuasa-Nya sendiri*. Yang membuat kemenangan Simson atas singa itu semakin mulia adalah bahwa seusai melaksanakan perbuatan yang sangat berani itu, ia tidak bermegah atasnya. Bahkan *tidak diceriterakannya kepada ayahnya atau ibunya apa yang dilakukannya itu*, yang oleh banyak orang lain pasti akan segera disiarkan ke seluruh negeri. Kerendahan hati dan kesahajaan menjadi mahkota yang bersinar paling cemerlang atas perbuatan-perbuatan besar.
2. Dengan menyediakan bagi Simson, dalam perjalanan berikutnya, madu yang terdapat pada kerangka singa ini (ay. 8-9).



Sewaktu ia kembali pada kesempatan berikutnya untuk meresmikan pernikahannya, bersama orangtuanya, rasa ingin tahu Simson membuatnya menyimpang dari jalan dan pergi menuju kebun anggur tempat ia telah membunuh singa itu. Mungkin dengan melihat tempat itu, ia dapat merasakan kembali belas kasihan yang terwujud lewat kelepasan luar biasa itu, dan di sana ia dengan khidmat dapat bersyukur kepada Allah karenanya. Alangkah baiknya apabila kita *mengingatkan diri kita sendiri* seperti itu akan perkenanan-perkenanan Allah di masa lalu kepada kita. Di kebun anggur itu, Simson menemukan bangkai si singa. Ada kemungkinan burung atau hewan pemangsa lain telah memakan dagingnya, dan pada kerangkanya, sekawanan lebah telah menjalin dan membangun sarangnya. Dan lebah-lebah itu tidaklah malas, tetapi telah menyimpan di dalam sarangnya itu sejumlah besar persediaan madu, yang merupakan salah satu bahan pokok yang berharga di Kanaan. Begitu melimpahnya madu di sana, sampai-sampai negeri tersebut dikatakan *berlimpah-limpah susu dan madunya*. Simson, karena lebih berhak daripada siapa pun juga atas sarang lebah ini, mengeruk madunya dengan tangannya, artinya, ia harus berhadapan dengan kawanan lebah itu. Akan tetapi, orang yang tidak takut kepada cakar singa tentu tidak punya alasan untuk takut kepada sengat kawanan lebah. Seperti halnya melalui kemenangannya atas singa itu Simson menjadi berani untuk menghadapi para raksasa Filistin, jika tiba saatnya, kendati dengan kekuatan dan kegarangan mereka, demikian pula dengan mengusir kawanan lebah itu ia diajar untuk tidak takut kepada kumpulan besar orang Filistin. Meskipun mereka *mengelilinginya seperti lebah*, namun *demi nama TUHAN, sesungguhnya ia pukul mereka mundur* (Mzm. 118:12). Perihal madu itu, kita dapati di sini,

- (1) Dia memakannya sendiri, tanpa bertanya kepada hati nuraninya apakah tindakan itu benar, karena tulang belulang dari binatang liar yang haram tidak menajiskan seperti halnya tulang belulang manusia. Yohanes Pembaptis, orang nazir dari Perjanjian Baru itu, hidup dengan makan madu hutan.
- (2) Simson juga memberikan madu itu kepada orangtuanya, dan mereka pun memakannya. Ia tidak memakan semua-

nya sendiri. *Kalau engkau mendapat madu, makanlah secukupnya*, jangan berlebih (Ams. 25:16). Dia mau berbagi bersama orangtuanya. Anak-anak harus berterima kasih kepada orangtua mereka dengan memberikan buah pekerjaan mereka sendiri, dan dengan demikian *belajar berbakti kepada kaum keluarga sendiri* (1Tim. 5:4). Biarlah orang-orang yang, melalui anugerah Allah, telah menemukan manisnya iman, menyampaikan pengalaman mereka itu kepada para sahabat dan kerabat mereka, lalu mengundang para sahabat dan kerabat mereka itu untuk datang dan berbagi bersama mereka. Simson tidak memberi tahu orangtuanya dari mana ia mendapatkan madu itu, supaya mereka tidak keberatan menyantapnya. Uskup Hall mencermati di sini bahwa *orang-orang yang menolak mempergunakan pemberian Allah karena mereka menemukannya di dalam bejana yang buruk, mereka itu kurang ber hikmat dan terlampau berhati-hati bila dibandingkan dengan Simson*. Madu tetaplah madu, meskipun ditemukan pada singa yang sudah mati. Oleh karena Tuhan kita Yesus telah menaklukkan Iblis, singa yang mengaum itu, maka dari kemenangan itu orang-orang percaya menemukan madu di dalam kerangkanya, yakni kekuatan dan penghiburan berlimpah, yang cukup bagi di diri mereka sendiri dan bagi semua sahabat mereka.

Teka-teki Simson dan Pembantaian terhadap Orang Filistin (14:10-20)

¹⁰ Setelah ayahnya pergi kepada perempuan itu, Simson mengadakan perjamuan di sana, sebab demikianlah biasanya dilakukan orang-orang muda.

¹¹ Ketika mereka melihat dia, dipilihlah tiga puluh orang kawan untuk mene mani dia. ¹² Kata Simson kepada mereka: "Aku mau mengatakan suatu teka-teki kepada kamu. Jika kamu dapat memberi jawabnya yang tepat kepadaku dalam tujuh hari selama perjamuan ini berlangsung dan menebaknya, maka aku akan memberikan kepadamu tiga puluh pakaian lenan dan tiga puluh pakaian kebesaran. ¹³ Tetapi jika kamu tidak dapat memberi jawabnya kepadaku, maka kamulah yang harus memberikan tiga puluh pakaian dalam dan tiga puluh pakaian kebesaran kepadaku." Kata mereka kepadanya: "Katakanlah teka-tekimu itu, supaya kami dengar." ¹⁴ Lalu katanya kepada mereka: "Dari yang makan keluar makanan, dari yang kuat keluar manisan." Ada tiga hari lamanya mereka tidak dapat memberi jawab teka-teki itu.

¹⁵ Pada hari ketujuh berkatalah mereka kepada isteri Simson: "Bujuklah



suamimu, supaya diberitahukannya kepada kami jawab teka-teki itu; kalau tidak, kami akan membakar engkau beserta seisi rumah ayahmu. Apakah engkau mengundang kami untuk membuat kami menjadi miskin? Tidak, bukan?"¹⁶ Lalu menangislah isteri Simson itu sambil memeluk Simson, katanya: "Engkau benci saja kepadaku, dan tidak cinta kepadaku; suatu teka-teki kaukatakan kepada orang-orang sebangsaku, tetapi jawabnya tidak kauberitahukan kepadaku." Sahutnya kepadanya: "Sedangkan kepada ayahku dan ibuku tidak kuberitahukan, masakan kepada engkau akan kuberitahukan?"¹⁷ Tetapi isterinya itu menangis di sampingnya selama ketujuh hari mereka mengadakan perjamuan itu. Pada hari yang ketujuh diberitahukannya lah kepadanya, karena ia merengek-renek kepadanya, kemudian perempuan itu memberitahukan jawab teka-teki itu kepada orang-orang sebangsanya.¹⁸ Lalu pada hari yang ketujuh itu, sebelum matahari terbenam, berkatalah orang-orang kota itu kepadanya: "Apakah yang lebih manis dari pada madu? Apakah yang lebih kuat dari pada singa?" Sahutnya kepada mereka: "Kalau kamu tidak membajak dengan lembu betinaku, pasti kamu tidak menebak teka-tekiku."¹⁹ Maka berkuasalah Roh TUHAN atas dia, lalu pergilah ia ke Askelon dan dibunuhnya tiga puluh orang di sana, diambilnya pakaian mereka dan diberikannya pakaian-pakaian kebesaran itu kepada orang-orang yang dapat memberi jawab teka-teki itu. Tetapi amarahnya masih juga bernyala-nyala, lalu pulanglah ia ke rumah ayahnya.²⁰ Maka diberikanlah isteri Simson itu kepada kawannya, bekas pengiringnya.

Dalam perikop ini kita mendapati penjelasan mengenai perjamuan pernikahan Simson dan kesempatan yang diperolehnya dari perjamuan itu untuk membantai orang Filistin.

- I. Simson mengikuti adat istiadat negeri Filistin dengan mengadakan perjamuan yang berlangsung selama tujuh hari untuk merayakan pernikahannya (ay. 10). Meskipun orang nazir, ia tidak mau, dalam perkara semacam ini, menjadi orang aneh sendiri, tetapi berlaku seperti *biasanya dilakukan orang-orang muda* dalam kesempatan-kesempatan seperti itu. Agama tidak menentang pemeluknya untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik di tempat tinggal mereka. Bahkan, agama malah menjadi terhinakan apabila orang-orang yang mengaku beragama memberi kesempatan yang wajar bagi orang lain untuk menyebut mereka orang tamak, atau suka menipu, atau pemurung. Orang yang baik harus berusaha menjadikan dirinya, dalam pengertian yang paling baik, seorang kawan yang baik pula.
- II. Kerabat istri Simson memberinya penghormatan menurut kebiasaan yang berlaku di tempat itu dalam hal pernikahan, dan membawa kepadanya tiga puluh orang muda untuk menemaninya selama perjamuan berlangsung, dan untuk mendampinginya

sebagai pengiring mempelai pria (ay. 11): *Ketika mereka melihat dia*, betapa ia seorang laki-laki yang rupawan, dan betapa ia tampak terhormat dan bermartabat, maka kerabat istrinya membawa ketiga puluh kawan ini untuk menghormatinya, dan untuk belajar menjadi lebih baik dengan bergaul dengan Simson selama ia tinggal bersama mereka. Atau, lebih tepatnya, ketika mereka melihat dia, betapa kuat dan gagahnya dia, mereka membawa ketiga puluh orang ini, seolah-olah untuk menjadi kawannya, tetapi sesungguhnya untuk menjadi pengawal atau mata-mata untuk mengawasinya. Sungguh cemburu orang-orang Filistin itu kepada Simson, tetapi mereka pasti akan lebih cemburu lagi apabila mereka tahu tentang kemenangannya atas singa itu, yang karena itu telah berusaha keras ditutupinya. Kebaikan orang Filistin kerap kali diselubungi oleh satu atau lain niat jahat.

III. Simson, untuk menghibur para pendampingnya itu, mengajukan sebuah teka-teki kepada mereka, lalu bertaruh dengan mereka bahwa mereka tidak akan dapat menjawabnya dalam waktu tujuh hari (ay. 12-14). Kebiasaan itu, tampaknya, sudah ada sejak dahulu dalam kesempatan-kesempatan seperti ini, ketika para sahabat berkumpul bersama, sekadar untuk menimbulkan suasana bahagia, agar waktu tidak terbuang dengan makan dan minum belaka, seperti diungkapkan Uskup Patrick, atau dengan melakukan kegiatan-kegiatan lain yang hanya memuaskan pancaindra, seperti mendengarkan musik, menari, atau melihat pertunjukan. Sebaliknya, mereka memanfaatkan waktu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan, guna menguji dan meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan mereka. Memang sudah sepatutnya ini dilakukan oleh manusia, manusia yang berhikmat, yang menghargai diri mereka sendiri dengan akal budi mereka. Akan tetapi, sangat berbeda dengan hal itu adalah hiburan pada zaman yang sudah merosot ini, hiburan yang sungguh hina dan lebih nista daripada hewan, yang hanya berisi pesta pora dan kemabukan, sampai akal sehat menjadi tenggelam, dan hikmat pun karam bersamanya. Nah,

1. Teka-teki Simson itu diciptakannya sendiri, karena pencapaiannya sendirilah yang mengilhaminya membuat teka-teki itu: *Dari yang makan keluar makanan, dari yang kuat keluar manis*. Bacalah teka-tekiku ini, apakah artinya? Hewan pe-



mangsa tidak mengeluarkan daging bagi manusia, namun *makanan keluar dari sang pelahap*. Binatang-binatang yang kuat semasa hidupnya, umumnya mengeluarkan bau yang kuat dan sungguh busuk sewaktu mati, contohnya kuda. Namun demikian *dari yang kuat*, atau dari yang *pahit*, demikian dalam terjemahan bahasa Aram dan Arab, *keluar manisan*. Kalau saja mereka cukup berakal sehingga dapat berpikir, pemakan apakah yang paling kuat dan daging apakah yang paling manis, mereka sudah tentu dapat memecahkan teka-teki itu. Lebih lanjut, baik singa maupun madu tidaklah asing bagi negeri mereka, sehingga keduanya seharusnya dapat terpikirkan. Apabila teka-teki itu dapat dipecahkan, maka Simson akan beroleh kesempatan untuk bercerita kepada mereka tentang kisah yang menghibur di baliknya. Teka-teki ini dapat diterapkan pada banyaknya cara yang dipakai dalam penyelenggaraan dan anugerah ilahi. Pada waktu Allah, melalui penyelenggaraan-Nya yang mengatasi semua tindakan manusia, menghasilkan kebaikan dari kejahatan bagi jemaat dan umat-Nya, ketika apa yang mengancam kehancuran mereka malah berbalik menjadi kebaikan mereka, ketika musuh-musuh mereka dibuat menjadi pelayan mereka, dan amarah manusia diubah menjadi pujian bagi Allah, pada saat itulah *keluar makanan dari yang makan* dan *manisan dari yang kuat* (lihat Flp. 1:12).

2. Taruhannya lebih besar harganya bagi Simson daripada bagi mereka, karena ia hanyalah seorang diri melawan tiga puluh orang. Taruhan itu tidak dipasang pada penyelenggaraan Allah, atau pada kemungkinan sebuah dadu atau kartu, tetapi pada kecerdasan mereka, dan tidak lebih dari sekadar menghadiahkan penghormatan bagi yang cerdas dan penghinaan bagi yang bodoh.

IV. Kawan-kawan Simson, ketika tidak bisa menebak teka-teki itu sendiri, mendesak istri Simson untuk mencari tahu jawabnya dari Simson (ay. 15). Entah mereka ini betul-betul bodoh atau sedang tidak bisa berpikir jernih pada saat ini, sungguh aneh bahwa dalam waktu tujuh hari, tidak ada seorang pun dari ketiga puluh orang itu yang bisa memikirkan sesuatu yang sederhana ini. *Apakah yang lebih manis dari pada madu dan apakah yang lebih*

kuat dari pada singa? Tampak bahwa dalam akal budi, seperti juga dalam perilaku, mereka adalah orang-orang biadab, benar-benar biadab untuk mengancam sang mempelai wanita bahwa, jika dia tidak mau berusaha membujuk mempelai laki-laki untuk memberitahukan kepada mereka jawab teka-teki itu, mereka akan *membakar dia beserta seisi rumah ayahnya*. Adakah perbuatan yang lebih biadab daripada ini? Mengubah gurauan menjadi sungguhan saja sudah cukup hina, dan sungguh tidak pantas diajak bergaul orang-orang yang menjadi begitu marah daripada mengakui ketidaktahuan mereka dan kalah taruhan dengan jumlah yang begitu kecil. Harga diri mereka juga sama sekali tidak akan terselamatkan dengan memberikan jawaban teka-teki itu, karena mereka sudah diberi tahu jawabannya. Mereka berbuat lebih kejam lagi dengan menyuruh istri Simson untuk menjadi pengkhianat suaminya sendiri, dan bertindak seakan-akan lebih berkuasa atasnya daripada suaminya. Sekarang, karena istri Simson telah menikah, ia harus *melupakan bangsanya*. Namun yang paling tidak berperikemanusiaan dari semuanya adalah mengancam akan membakar istri Simson beserta semua saudaranya, apabila ia tidak berhasil mendapatkan jawab teka-teki itu, dan semua ini hanya karena tiap-tiap mereka takut kehilangan pakaian dan jubah kebesaran: *Apakah engkau mengundang kami untuk membuat kami menjadi miskin?* Orang yang tidak bisa menerima kekalahan dengan besar hati dan tenang seperti itu tidak pernah boleh bertaruh.

- V. Istri Simson, dengan renekan yang tidak masuk akal, berhasil memperoleh jawab teka-teki itu dari suaminya. Pada *hari ketujuh*, yaitu, hari ketujuh dalam satu minggu (menurut dugaan Dr. Lightfoot), tetapi pada hari keempat perjamuan itu, mereka memaksa istri Simson untuk membujuk suaminya (ay. 15), dan dia pun melakukannya,
 1. Melalui tipu daya dan siasat yang luar biasa (ay. 16), dengan bersikeras untuk tidak mau percaya bahwa suaminya itu mencintainya, kecuali ia mau menyanggupi keinginannya dalam perkara ini. Istri Simson tahu bahwa suaminya tidak tahan apabila cintanya dipertanyakan, dan oleh karenanya, bila ada cara ampuh untuk mengatasi suaminya itu, maka inilah caranya: *“Engkau benci saja kepadaku, dan tidak cinta kepada-*



ku, bila engkau menolak memberitahukan jawabannya kepadaku.” Padahal, suaminya mempunyai alasan yang lebih kuat untuk berkata, “Engkau *benci saja kepadaku, dan tidak cinta kepadaku*, bila engkau terus memaksaku memberitahukan jawabannya kepadamu.” Lebih lanjut, supaya istrinya tidak memanfaatkan kesempatan ini untuk menguji cintanya, Simson meyakinkan istrinya bahwa ia juga tidak memberitahukan orangtuanya sendiri, meskipun ia sepenuh hati percaya kepada mereka. Apabila cara ini pun tidak berhasil, maka istri Simson akan mencoba menggunakan kekuatan air mata buaya: istrinya itu *menangis di sampingnya selama ketujuh hari mereka mengadakan perjamuan itu*, dan lebih memilih merusak kebahagiaan yang ada, yang pasti demikian apabila mempelai wanita menangis, daripada tidak berhasil mencapai tujuannya, dan membantu orang-orang sebangsanya (ay. 17).

2. Dengan keberhasilan luar biasa. Akhirnya, setelah lelah dengan regekannya, Simson memberitahukan arti dari teka-teki itu kepada istrinya, dan meskipun kita dapat menduga bahwa istrinya berjanji akan merahasiakannya, dan bahwa jika Simson memberi tahu dia jawab teka-teki itu maka istrinya tidak akan memberi tahu siapa pun, namun istrinya itu segera memberitahukannya kepada *orang-orang sebangsanya*. Simson juga seharusnya tidak berharap lebih dari seorang Filistin, apalagi kepentingan-kepentingan bangsa istrinya itu menjadi taruhan, sekecil apa pun itu (lihat Mi. 7:5-6). Teka-teki itu pada akhirnya dapat *ditebak* (ay. 18): *Apakah yang lebih manis*, atau makanan yang lebih baik, *dari pada madu?* (Ams. 24:13). *Apakah yang lebih kuat*, atau pelahap yang lebih buas, *dari pada singa?* Simson dengan besar hati mengakui bahwa ketiga puluh orang Filistin itu telah memenangkan taruhan, meskipun ia punya alasan kuat untuk mempermasalahkannya, karena bukan mereka sendiri yang memecahkannya, seperti telah disepakati sebelumnya (ay. 12), tetapi bahwa jawaban itu telah dipecahkan bagi mereka. Simson hanya berpikir bahwa pantas baginya mengatakan ini kepada mereka: *Kalau kamu tidak membajak dengan lembu betinaku*, memanfaatkan kekuasaanmu atas istriku, *pasti kamu tidak menebak teka-teki*ku. Iblis, dalam godaan-godaannya, tidak bisa mengerjakan

kejahatannya atas kita, jika dia tidak membajak dengan lembu betina kebobrokan kodrat manusia kita.

VI. Simson melunasi taruhannya kepada orang-orang Filistin ini dengan hasil rampasan yang diperolehnya dari orang-orang lain sebangsa mereka (ay. 19). Ia mempergunakan kesempatan ini untuk bertikai dengan orang Filistin, dengan pergi ke Askelon, salah satu kota mereka, karena ia mungkin mengetahui bahwa di sana sedang diadakan suatu perayaan besar pada saat ini, yang banyak didatangi orang. Dari orang-orang ini, ia memilih tiga puluh orang, yang kemudian dihabisinya, lalu diambilnya pakaian mereka, dan diserahkan kepada ketiga puluh orang Filistin yang telah menjawab teka-tekinya. Dengan demikian, ketika di-timbang-timbang, sesungguhnya orang Filistinlah yang menjadi pihak yang kalah, karena nyawa satu orang yang terhilang dari antara mereka sendiri senilai dengan semua pakaian dan jubah kebesaran yang mereka menangkan. Tubuh itu lebih penting daripada pakaian. *Berkuasalah Roh TUHAN atas Simson*, baik untuk memberinya wewenang maupun untuk memampukannya melakukan perbuatan itu.

VII. Peristiwa ini terbukti menjadi kesempatan baik untuk memutuskan Simson dari tali persaudaraan yang baru saja dijalinnya melalui pernikahannya. Ia menyaksikan bagaimana kawan-kawannya telah memperlakukannya dengan semena-mena, dan bagaimana istrinya telah mengkhianatinya, sehingga *amarahnya bernyala-nyala* (ay. 19). Lebih baik murka kepada orang Filistin daripada jatuh cinta kepada mereka, karena ketika kita bergabung dengan mereka, kita terancam bahaya paling besar akan terkena jerat mereka. Dan, setelah menerima perlakuan buruk ini di tengah-tengah mereka, *pulanglah ia ke rumah ayahnya*. Alangkah baiknya bagi kita apabila segala kejahatan yang kita terima dari dunia, serta kekecewaan kita di dalamnya, tiada lain membawa pengaruh baik ini bagi kita, yakni menghantarkan kita, di dalam iman dan doa, kembali kepada rumah Bapa kita di sorga dan beristirahat di sana. Segala kesusahan yang muncul di tengah jalan haruslah membuat kita mencintai rumah kita dan rindu berada di sana. Tak berapa lama setelah Simson pergi, istrinya diberikan kepada orang lain (ay. 20). Bukannya memohon ampun

kepada Simson atas kesalahan yang diperbuatnya kepadanya, ketika suaminya itu dengan wajar menunjukkan sakit hatinya atas peristiwa itu dengan menarik diri dalam amarah selama beberapa waktu, istrinya itu malah segera menikahi orang yang merupakan kepala para tamu, pengiring mempelai pria. Mungkin orang ini terlalu dicintainya, dan terlalu ingin disenangkannya, sehingga ia memaksa suaminya untuk memberitahukan jawab teka-teki itu kepadanya. Lihatlah betapa tidak dapat dipercayanya manusia, ketika orang yang dulunya merupakan kawan kita ternyata malah menjadi lawan kita.✍

PASAL 15



Simson, ketika mengadakan hubungan dengan orang-orang Filistin, hanya bermaksud untuk mencari gara-gara dengan mereka (14:4). Sekarang dalam pasal ini kita mendapati gambaran lebih lanjut tentang kesempatan-kesempatan yang diambilnya untuk melemahkan mereka, dan untuk membalas dendam kepada mereka, bukan untuk perseteruannya sendiri, melainkan untuk perseteruan-perseteruan Israel. Segala sesuatu di sini mengejutkan. Jika ada suatu kejadian sangat luar biasa dan sulit dipercaya, karena mustahil, maka harus diingat bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah. Demikianlah, oleh Roh Tuhan yang datang ke atasnya, Simson dipimpin dan dikuatkan untuk melakukan cara-cara berperang yang tidak biasa.

- I. Dari pengkhianatan istri Simson dan ayah istrinya, Simson mengambil kesempatan untuk membakar gandum orang Filistin (ay. 1-5).
- II. Dari kekejaman orang Filistin yang biadab terhadap istrinya dan ayah istrinya, Simson mengambil kesempatan untuk mengadakan pembantaian besar-besaran terhadap orang Filistin (ay. 6-8).
- III. Dari pengkhianatan orang-orang sebangsanya, yang menyerahkan dia dalam belenggu kepada orang Filistin, Simson mengambil kesempatan untuk membunuh seribu orang Filistin dengan tulang rahang keledai (ay. 9-17).
- IV. Dari kesusahan yang dialaminya pada waktu karena kekurangan air, Allah mengambil kesempatan untuk menunjukkan perkenanan kepadanya dengan memberikan persediaan tepat pada waktunya (ay. 18-20).

Obor-obor Simson (15:1-8)

¹ Beberapa waktu kemudian, dalam musim menuai gandum, pergilah Simson mengunjungi isterinya, dengan membawa seekor anak kambing, serta berkata: "Aku mau ke kamar mendapatkan isteriku." Tetapi ayah perempuan itu tidak membiarkan dia masuk. ² Kata ayah perempuan itu: "Aku telah menyangka, bahwa engkau benci sama sekali kepadanya, sebab itu aku memberikannya kepada kawanmu. Bukankah adiknya lebih cantik dari padanya? Baiklah kauambil itu bagimu sebagai gantinya." ³ Lalu kata Simson kepadanya: "Sekali ini aku tidak bersalah terhadap orang Filistin, apabila aku mendatangkan celaka kepada mereka." ⁴ Maka pergilah Simson, ditangkapnya tiga ratus anjing hutan, diambilnya obor, diikatnya ekor dengan ekor dan ditaruhnya sebuah obor di antara tiap-tiap dua ekor. ⁵ Kemudian dinyalakan nyalah obor itu dan dilepaskannya anjing-anjing hutan itu ke gandum yang belum dituai kepunyaan orang Filistin, sehingga terbakarlah tumpukan-tumpukan gandum dan gandum yang belum dituai dan kebun-kebun pohon zaitun. ⁶ Berkatalah orang Filistin: "Siapakah yang melakukan ini?" Orang menjawab: "Simson, menantu orang Timna itu, sebab orang itu telah mengambil isteri Simson dan memberikannya kepada kawannya." Kemudian pergilah orang Filistin ke sana dan membakar perempuan itu beserta ayahnya. ⁷ Lalu berkatalah Simson kepada mereka: "Jika kamu berbuat demikian, sesungguhnya aku takkan berhenti sebelum aku membalaskannya kepada kamu." ⁸ Dan dengan pukulan yang hebat ia meremukkan tulang-tulang mereka. Lalu pergilah ia dan tinggal dalam gua di bukit batu Etam.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Kembalinya Simson kepada istrinya, yang sudah ia tinggalkan dalam amarah. Mungkin karena belum mendengar bahwa istrinya sudah diberikan kepada orang lain, maka ketika waktu sudah membuat kebencian-kebenciannya sedikit mereda, ia kembali kepada istrinya, *mengunjunginya dengan membawa seekor anak kambing* (ay. 1). Nilai pemberian itu tidaklah besar, tetapi pemberian itu dimaksudkan sebagai tanda perdamaian, dan mungkin digunakan demikian pada waktu itu, ketika pihak-pihak yang sudah berselisih dipersatukan bersama kembali. Simson mengirimkan pemberian ini, supaya ia bisa makan dengan istrinya di kamar istrinya, dan istrinya bisa makan dengan dia, dari persediaan Simson sendiri, dan dengan begitu mereka dapat berbaikan kembali. Simson bermurah hati dalam melakukannya, meskipun ia adalah pihak yang dilanggar dan yang berkedudukan lebih tinggi. Oleh karena itu, kepada dialah istrinya terikat kewajiban untuk mengusahakan perdamaian, dan harus menjadi yang pertama tergerak untuk berdamai. Bila terjadi perselisihan di antara kerabat-kerabat dekat, hendaklah mereka yang dipandang terbijak dan terbaik yang terlebih dahulu tergerak untuk memaafkan dan

melupakan kesalahan-kesalahan. Hendaklah mereka yang paling bersedia untuk membungkuk dan mengalah demi kedamaian.

- II. Penolakan yang didapat Simson. Ayah mertuanya melarang Simson untuk mendekati istrinya. Sebab ternyata ayah mertuanya sudah menikahkan istri Simson itu dengan orang lain (ay. 2). Ayah mertuanya berusaha,
1. Membenarkan dirinya sendiri dalam kesalahan ini: *“Aku telah menyangka, bahwa engkau benci sama sekali kepadanya. Sungguh buruk pemikirannya tentang Simson, dengan mengukur orang nazir itu berdasarkan tabiat umum orang Filistin. Masakan seburuk itu pikirannya sampai mencurigai bahwa, karena Simson, yang sudah sepantasnya, marah terhadap istrinya, maka itu berarti ia sungguh membenci istrinya? Masakan Simson karena marahnya itu kembali ke rumah ayahnya untuk sementara waktu, berarti ia sudah meninggalkan istrinya untuk selama-lamanya? Namun ini sajalah yang dapat dikatakan ayah mertuanya itu sebagai dalih atas kejahatan ini. Dengan demikian, ia membuat kecemburuan mendatangkan hal yang sangat buruk, yaitu menyokong perbuatan perampasan yang jahat. Janganlah kita meneguhkan alasan kita untuk berbuat jahat dengan berkata, “Saya kira dia mau bermaksud jahat, sehingga saya....”*
 2. Ia berusaha untuk menenangkan Simson dengan menawarkan kepadanya anak perempuannya yang lebih muda, yang, karena lebih cantik, disangkanya akan diterima Simson, sebagai ganti rugi atas kesalahannya itu. Lihatlah bagaimana orang-orang yang tidak diperintah oleh takut akan Allah dan hukum Allah ditimpa berbagai kesusahan, dan menyeret keluarga mereka sendiri ke dalamnya. Mereka mengawinkan anak perempuan dengan seseorang pada minggu ini, dan dengan orang lain pada minggu depan. Mereka memberikan kepada seorang laki-laki anak perempuannya yang pertama, dan kemudian anak perempuan yang lain. Simson menolak tawaran ayah mertuanya. Ia tahu bahwa tidak baik *mengambil seorang perempuan sebagai madu kakaknya* (lm. 18:18).
- III. Pembalasan yang dilakukan Simson terhadap orang-orang Filistin atas pelecehan terhadap dirinya ini. Seandainya dalam pem-

balasan itu ia hanya ingin membela perkaranya sendiri, maka ia akan menantang seterunya, dan akan menghukum dia dan ayah mertuanya saja. Tetapi ia memandang dirinya sebagai tokoh masyarakat, dan memandang penghinaan itu sebagai penghinaan terhadap seluruh bangsa Israel. Sebab ada kemungkinan bahwa mereka melakukan penghinaan ini kepadanya karena ia berasal dari bangsa itu. Mereka menghibur diri dengan hal ini, bahwa mereka telah melakukan pelecehan seperti itu terhadap seorang Israel. Oleh sebab itu, Simson menetapkan hati untuk menghajar orang-orang Filistin, dan tidak ragu bahwa perlakuan yang telah diterimanya di antara mereka ini membenarkan dia dalam tindakannya (ay. 3): *Sekali ini aku tidak bersalah terhadap orang Filistin*. Ia telah melakukan apa yang sepatutnya dilakukannya dalam menawarkan diri untuk berdamai dengan istrinya. Akan tetapi, karena istrinya membuat hal itu tidak bisa terlaksana, maka sekarang mereka tidak dapat menyalahkan dia jika ia menunjukkan kebencian yang sepatutnya. Perhatikanlah, ketika timbul perselisihan, kita harus melakukan kewajiban kita untuk mengakhirinya, dan sesudah itu, apa pun yang terjadi sebagai hasilnya, kita tidak dapat dipersalahkan. Nah, cara yang diambil Simson untuk membalas mereka adalah dengan membakar ladang-ladang gandum mereka, yang akan sangat melemahkan dan memiskinkan negeri itu (ay. 4-5).

1. Cara yang dipakai Simson untuk melakukannya sangatlah aneh. Ia melepaskan seratus lima puluh pasang anjing hutan, yang terikat ekor dengan ekor, ke ladang-ladang gandum. Setiap pasang mempunyai sebuah obor di antara dua ekor mereka. Dengan obor itu, karena ketakutan, mereka berlarian ke ladang gandum untuk berlindung, dan dengan begitu membakar ladang gandum itu. Begitulah, api akan berkobar di banyak tempat pada saat yang bersamaan, sehingga tidak dapat dipadamkan, apalagi jika peristiwa ini, seperti yang mungkin demikian, terjadi pada malam hari. Simson bisa saja memakai orang lain untuk melakukannya, tetapi mungkin ia tidak dapat menemukan orang Israel yang berani melakukannya. Dan ia sendiri hanya dapat melakukannya di satu tempat pada suatu waktu, yang aman tanpa terganggu. Kita tidak pernah mendapati Simson, dalam tindakan-tindakannya yang berani, memakai orang lain, hamba ataupun prajurit. Oleh karena itu,

dalam rancangan ini, ia memilih untuk memakai anjing-anjing hutan sebagai tukang bakarnya. Orang-orang Filistin sudah menjahati dia dengan kelicikan dan kekejian mereka, dan sekarang ia membalas kejahatan mereka itu dengan anjing-anjing hutan yang licik dan obor-obor yang merusak. Melalui kehinaan dan kelemahan binatang-binatang yang dipakainya, Simson bermaksud untuk melakukan penghinaan terhadap musuh-musuh yang ia lawan. Siasat ini sering kali dirujuk untuk menunjukkan bagaimana seteru-seteru jemaat, yang mempunyai kepentingan-kepentingan dan rancangan-rancangan berbeda di antara mereka sendiri, yang melihat dan berjalan ke arah yang bertentangan dalam hal-hal lain, namun sering kali bersatu bagaikan satu obor. Mereka selalu saja mempunyai suatu rancangan terkutuk untuk memusnahkan jemaat Allah, dan khususnya untuk menyalakan api perpecahan di dalamnya.

2. Kerusakan dilakukan Simson dengan cara ini kepada orang-orang Filistin sangatlah besar. Peristiwa ini terjadi pada saat panen gandum (ay. 1), sehingga karena jeraminya kering, maka api segera membakar tumpukan-tumpukan gandum yang sudah dipotong, *gandum yang belum dituai, dan kebun-kebun pohon zaitun*. Ini adalah tindakan yang menghancurkan karya-karya ciptaan yang baik. Tetapi apabila tindakan-tindakan permusuhan yang lain diperbolehkan, maka menghancurkan makanan ternak dengan sewajarnya dianggap demikian juga. Jika Simson boleh mengambil nyawa mereka, maka ia pun boleh mengambil penghidupan mereka. Dan Allah bertindak benar di dalamnya: *gandum, anggur, dan minyak* yang sudah mereka persiapkan untuk dewa Dagon, untuk menjadi korban sajian kepadanya, sudah sepantasnya, pada waktunya, dijadikan korban bakaran untuk menjawab keadilan Allah.

- IV. Kegeraman orang Filistin terhadap istri Simson dan ayah istrinya yang berkhianat. Karena sadar bahwa mereka telah menyulut amarah Simson sehingga ia mendatangkan celaka ini atas negeri mereka, maka gerombolan rakyat jelata menyerang istri Simson dan ayah istrinya. Mereka membakar keduanya, mungkin di dalam rumah mereka sendiri (ay. 6). Simson sendiri tidak berani mereka serang, dan karena itu, dengan keadilan yang mungkin

melebihi pikiran mereka sendiri, mereka melampiaskan dendam kepada orang-orang yang mereka yakin betul telah menyebabkan Simson marah. Bukannya membalas dendam kepada Simson, mereka malah membalas dendam untuknya, ketika ia, untuk menghormati hubungan yang dimilikinya dengan mereka, tidak bersedia melakukannya untuk dirinya sendiri. Lihatlah campur tangan-Nya dalam peristiwa ini, Ia *yang empunya pembalasan*. Orang-orang yang berlaku khianat akan dihancurkan dan diperlakukan dengan khianat. Dan *TUHAN memperkenalkan diri-Nya* dengan *menjalankan penghakiman*, terutama ketika, seperti di sini, Ia memanfaatkan musuh-musuh umat-Nya sebagai alat untuk membalaskan dendam satu terhadap yang lain bagi kepentingan perseteruan umat-Nya. Ketika seorang Filistin yang biadab membakar orang yang berkhianat, *orang benar* dapat *bersukacita, sebab ia memandang pembalasan* (Mzm. 58:11-12). Demikianlah *panas hati manusia akan menjadi syukur bagi Allah* (Mzm. 76:11). Orang-orang Filistin sudah mengancam istri Simson, bahwa, jika ia tidak bisa mendapat jawaban teka-teki dari Simson, maka mereka akan *membakar dia beserta seisi rumah ayahnya* (14:15). Sedangkan istri Simson, untuk menyelamatkan dirinya sendiri dan membantu orang-orang sebangsanya, mengkhianati suaminya. Dan apa akibatnya? Hal yang tepat ditakutkannya, dan yang berusaha ia hindari dengan berbuat dosa, justru menimpanya. Ia beserta seisi rumah ayahnya dibakar, dan orang-orang sebangsanya, yang sudah berusaha ia tolong melalui kejahatan yang dilakukannya terhadap suaminya, mendatangkan celaka ini ke atasnya. Malapetaka yang berusaha kita hindari melalui perbuatan-perbuatan pelanggaran, sering kali malah kita tarik dan timpakan ke atas kepala kita sendiri. *Barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya seperti itu, ia akan kehilangan nyawanya*.

- V. Kesempatan yang diambil Simson dari kejadian ini untuk mendatangkan celaka yang lebih besar lagi kepada mereka, sampai menembus tulang dan daging mereka (ay. 7-8). “Meskipun *kamu berbuat demikian* terhadap istriku dan ayahnya, dan dengan begitu menunjukkan apa yang akan kamu lakukan kepadaku seandainya kamu mampu, namun itu tidak akan menghalangiku untuk lebih menyusahkanmu lagi.” Atau, “Meskipun kamu pikir, bahwa dengan melakukan ini kamu telah menebus kesalahanmu terha-

dapku, namun ada kepentingan bangsa Israel yang harus kubela sebagai seorang pemimpin bangsaku. Karena itu, atas kejahatan-kejahatan yang kalian perbuat terhadap orang Israel, *aku akan membalaskannya kepada kamu*. Setelah itu, jika kamu rela menerima penghinaan terhadapmu itu, maka aku akan berhenti, tidak melakukan apa-apa lagi selain mencari pembebasan bagi bangsa Israel.” Jadi *ia menghantam pinggul dan paha mereka dengan pukulan yang keras* (ay. 8, KJV), demikianlah kata yang dipakai. Sepertinya luka-luka hantaman terhadap mereka itu sungguh mematikan, karena luka di pinggul atau paha memang sering berakibat seperti itu. Dan karena itu kita menerjemahkannya (KJV), *dengan pembantaian besar-besaran*. Sebagian penafsir berpendapat, bahwa ia hanya melumpuhkan mereka, membuat mereka tidak dapat bekerja, seperti kuda dibuat pincang atau lumpuh. Tampaknya itu merupakan ungkapan yang dipakai untuk mengungkapkan suatu serangan yang mati-matian. Ia membunuh mereka dengan membabi-buta, atau mengalahkan mereka habis-habisan. Ia menghantam mereka dengan segenap kekuatan yang dimilikinya, dengan tendangan dan sepakan, dan dengan begitu membinasakan mereka. Ia *mengirik mereka dalam murkanya, dan menginjak-injak mereka dalam kehormatan amarahnya* (Yes. 63:3). Setelah selesai, ia mundur ke benteng-benteng alami dalam gua di bukit batu Etam. Di sana ia menunggu untuk melihat apakah orang-orang Filistin mau ditundukkan oleh hajaran yang telah diberikannya kepada mereka.

Simson Diikat oleh Orang-orang Yehuda (15:9-17)

⁹ Lalu majulah orang Filistin dan berkemah di daerah Yehuda serta menyerang ke Lehi. ¹⁰ Berkatalah orang-orang Yehuda: “Mengapa kamu maju menyerang kami?” Lalu jawab mereka: “Kami maju untuk mengikat Simson dan memperlakukan dia seperti dia memperlakukan kami.” ¹¹ Kemudian turunlah tiga ribu orang dari suku Yehuda ke gua di gunung batu Etam dan berkata kepada Simson: “Tidakkah kauketahui, bahwa orang Filistin berkuasa atas kita? Apakah juga yang telah kauperbuat terhadap kami?” Tetapi jawabnya kepada mereka: “Seperti mereka memperlakukan aku, demikianlah aku memperlakukan mereka.” ¹² Kata mereka kepadanya: “Kami datang ke sini untuk mengikat dan menyerahkan engkau ke dalam tangan orang Filistin.” Tetapi jawab Simson kepada mereka: “Bersumpahlah kepadaku, bahwa kamu sendiri tidak akan menyerang aku.” ¹³ Lalu kata mereka kepadanya: “Tidak, kami hanya mau mengikat engkau dan menyerahkan engkau ke dalam tangan mereka, tetapi membunuh engkau kami tidak mau.” Maka mere-



ka mengikat dia dengan dua tali baru dan membawa dia dari bukit batu itu. ¹⁴ Setelah ia sampai ke Lehi dan orang-orang Filistin mendatangi dia dengan bersorak-sorak, maka berkuasalah Roh TUHAN atas dia dan tali-tali pada tangannya menjadi seperti batang rami yang telah habis dimakan api dan segala pengikatnya hancur tanggal dari tangannya. ¹⁵ Kemudian ia menemui sebuah tulang rahang keledai yang masih baru, diulurkannya tangannya, dipungutnya dan dipukulnya mati seribu orang dengan tulang itu. ¹⁶ Berkatalah Simson: "Dengan rahang keledai bangsa keledai itu kuhajar, dengan rahang keledai seribu orang kupukul." ¹⁷ Setelah berkata demikian, dilemparnya tulang rahang itu dari tangannya. Kemudian dinamailah tempat itu Ramat Lehi.

Dalam perikop ini,

- I. Simson diburu dengan ganas oleh orang-orang Filistin. Dalam satu gerombolan besar mereka naik ke bukit persembunyiannya. Ini sebuah pasukan yang lebih menakutkan daripada rombongan yang dihajar habis-habisan oleh Simson sebelumnya. Mereka berkemah di daerah Yehuda, dan memencar ke seluruh penjuru negeri, untuk menemukan Simson, yang mereka dengar telah datang ke sana (ay. 9). Orang-orang Yehuda, yang tanpa perlawanan takluk pada kuk orang Filistin, membela diri, bahwa mereka sudah membayar upeti mereka, dan bahwa tak seorang pun dari suku mereka telah melakukan pelanggaran terhadap orang Filistin. Gerombolan Filistin itu dengan terang-terangan mengakui bahwa mereka tidak merancang apa-apa dalam serangan ini selain untuk menangkap Simson. Mereka tidak mau berperang *melawan sembarang orang*, melainkan melawan hakim Israel saja (ay. 10), untuk *memperlakukan dia seperti dia memperlakukan kami*. Yaitu, meremukkan tulang-tulangnya, seperti ia meremukkan tulang-tulang kami, *mata ganti mata*. Inilah pasukan yang dikirim untuk melawan satu orang, sebab sesungguhnya Simson seorang diri sama dengan sebuah pasukan. Demikian pula halnya, segerombolan orang dikirim untuk menangkap Yesus Tuhan kita, Simson yang terberkati itu, meskipun sepersepuluhnya saja sudah dapat melakukan tugas itu, sebab saat-Nya telah tiba. Sepuluh kali lipat banyaknya pun tidak akan menghasilkan apa-apa, jika Ia tidak menyerahkan diri.
- II. Simson secara hina dikhianati dan diserahkan oleh orang-orang Yehuda (ay. 11). Dari suku Yehudakah mereka? Keturunan yang bejat dari suku yang gagah berani itu! Sama sekali tidak layak menyandang sebutan sebagai *singa dari suku Yehuda*. Mungkin

mereka tidak senang dengan Simson karena ia bukan dari suku mereka. Dengan bodohnya mereka masih saja tergila-gila akan keutamaan suku mereka, walaupun sudah diambil kembali dari mereka karena perbuatan mereka sendiri. Karena itu mereka lebih suka ditindas oleh orang Filistin daripada diselamatkan oleh seorang suku Dan. Sering kali pembebasan jemaat terhambat oleh kecemburuan-kecemburuan seperti itu, dan oleh soal-soal kehormatan yang diakui oleh pihak tertentu. Tetapi lebih tepatnya hal itu disebabkan mereka takut dan gentar terhadap orang Filistin, dan ingin, dengan cara apa pun juga, mengeluarkan orang Filistin dari negeri mereka. Seandainya roh mereka tidak dibuat takut dan hancur lebur oleh karena dosa-dosa dan masalah-masalah mereka, dan roh mereka tidak dibuat tidur nyenyak, mereka sebenarnya punya kesempatan yang baik ini untuk melepaskan kuk orang Filistin. Seandainya masih ada sedikit saja kecerdikan dan keberanian dalam diri mereka, maka dengan mempunyai seorang yang begitu berani seperti Simson untuk memimpin mereka, mereka sekarang mampu melancarkan satu pertempuran yang berani untuk mendapatkan kembali kemerdekaan mereka. Tetapi, tidak heran jika orang-orang yang sudah merendahkan diri sampai ke bawah di dunia orang mati, dengan menyembah ilah-ilah sampah mereka (Yes. 57:9), merendahkan diri seperti itu di dalam debu, untuk tunduk kepada penindas-penindas mereka yang menghina. Dosa mengecilkan hati orang, bahkan, dosa membuat orang hilang akal, dan menyembunyikan dari mata mereka apa yang perlu untuk damai sejahtera mereka. Mungkin Simson pergi ke perbatasan negeri itu untuk menawarkan bantuannya, sebab *sangkanya saudara-saudaranya akan mengerti, bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan mereka*. Ini seperti yang diperbuat Musa (Kis. 7:25). Tetapi mereka mengusir dia, dan dengan licik,

1. Menyalahkan Simson atas apa yang telah dia lakukan terhadap orang Filistin, seolah-olah ia telah melakukan kejahatan besar terhadap mereka. Balasan-balasan yang tidak setimpal seperti itu sering kali diterima oleh orang-orang yang telah melakukan pekerjaan terbaik tak terbayangkan bagi negeri mereka. Demikian pula Yesus Tuhan kita melakukan banyak perbuatan baik, dan untuk perbuatan-perbuatan-Nya itu mereka mau merajam-Nya.



2. Mereka memohon kepada Simson supaya ia mengizinkan mereka mengikatnya, dan menyerahkan dia kepada orang Filistin. Orang-orang hina yang pengecut dan tidak tahu berterima kasih! Mereka senang dengan belenggu mereka dan mencintai perhambaan! Demikian pula orang-orang Yahudi menyerahkan Juruselamat kita, dengan dalih takut kalau-kalau orang Roma datang dan merebut tempat dan negeri mereka. Dengan roh perbudakan yang menjijikkan mereka beralasan, *tidakkah kauketahui, bahwa orang Filistin berkuasa atas kita?* Dan salah siapakah itu? Mereka tahu bahwa orang Filistin tidak berhak untuk berkuasa atas mereka, tidak pula mereka akan memperbudak diri terhadap orang Filistin seandainya mereka tidak terlebih dahulu *memperbudak diri dengan melakukan apa yang jahat*.

III. Simson tanpa perlawanan menyerahkan diri untuk diikat oleh orang-orang sebangsanya, dan diserahkan ke dalam tangan musuh-musuhnya yang geram (ay. 12-13). Nah, ia bisa saja mengalahkan mereka dengan mudah, dan tetap berada dalam gua di bukit batu melawan ketiga ribu orang ini, dan tak seorang pun dari mereka dapat, atau berani, mengangkat tangan untuk menyerangnya. Tetapi ia tunduk dengan sabar,

1. Supaya ia bisa menjadi teladan kelemahlembutan, yang bercampur dengan kekuatan dan keberanian yang besar. Sebagai orang yang menguasai dirinya sendiri, ia tahu bagaimana menyerah dan juga bagaimana menaklukkan.
2. Supaya, dengan diserahkan kepada orang Filistin, ia dapat mempunyai kesempatan untuk mengadakan pembantaian besar-besaran di antara mereka.
3. Supaya ia dapat menjadi perlambang Kristus, yang, setelah menunjukkan apa yang dapat dilakukan-Nya, dengan menjatuhkan orang-orang yang datang untuk menangkap-Nya, menyerahkan diri untuk diikat dan dibawa seperti *anak domba ke pembantaian*. Simson membenarkan dirinya sendiri atas apa yang telah dia lakukan terhadap orang Filistin: "*Seperti mereka memperlakukan aku, demikianlah aku memperlakukan mereka*. Itu tindakan keadilan yang pantas, dan mereka tidak boleh membalasnya kepadaku, sebab merekalah yang memulai." Ia mengadakan perjanjian dengan orang-orang Yehuda bahwa,

jika ia menyerahkan diri ke dalam tangan mereka, mereka sendiri tidak boleh menyerangnya, sebab jika demikian ia akan tergoda untuk menyerang mereka, yang sangat enggan dilakukannya. Hal ini mereka janjikan kepadanya (ay. 13), dan kemudian ia menyerahkan diri. Orang-orang Yehuda, karena mengkhianatinya, pada dasarnya adalah orang-orang yang membunuhnya. Mereka sendiri tidak mau membunuhnya, tetapi mereka melakukan apa yang lebih buruk. Mereka menyerahkan dia ke dalam tangan orang-orang Filistin yang tidak bersunat, yang mereka ketahui akan melakukan yang lebih buruk daripada membunuhnya. Orang-orang Filistin akan melecehkan dan menyiksa dia sampai mati. Mungkin mereka berpikir, seperti yang, menurut sebagian penafsir, dipikirkan Yudas ketika mengkhianati Kristus, bahwa dengan kekuatannya yang besar ia akan membebaskan dirinya sendiri dari tangan mereka. Tetapi bukan salah mereka jika ia menyerahkan dirinya sendiri. Dan, sekalipun mereka menyangka bahwa ia akan berbuat demikian, mereka seharusnya mempertimbangkan hal ini, bahwa ia dapat dan akan membebaskan mereka juga, kalau saja mereka mau mendukungnya dan menjadikan dia pemimpin mereka. Sudah sepantasnya kesengsaraan orang diperpanjang, jika hanya untuk membantu musuh-musuh besar mereka, mereka bersedia melecehkan sahabat terbaik mereka. Tidak pernah ada orang-orang begitu hilang akal seperti mereka yang memperlakukan Juruselamat kita yang terberkati dengan cara seperti itu.

- IV. Simson mendapat kemenangan melawan orang Filistin, sekalipun ia diserahkan ke dalam tangan mereka, diikat erat-erat dengan dua tali baru. Orang-orang Filistin, ketika sudah mendapat Simson dalam tangan mereka, *mendatangi dia dengan bersorak-sorak* (ay. 14), begitu girang atas keberhasilan mereka, dan mengolok-olok dia. Seandainya Allah tidak mengikat tangan orang-orang Filistin itu lebih erat daripada orang-orang Yehuda mengikat tangan Simson, mereka pasti sudah memanahnya, seperti yang dilakukan para pemanah mereka kepada Saul, untuk mengenyahkan dia segera, daripada meneriaki dia, dan memberinya waktu untuk menolong diri. Tetapi rasa aman dan kegirangan mereka adalah pertanda dari kehancuran mereka. Ketika mereka menyo-

raki dia seperti orang sekarat, karena merasa yakin semuanya sudah ada di tangan mereka, pada saat itu pula *Roh TUHAN datang atas dia*, datang dengan perkasa atas Simson, mengilhaminya dengan kekuatan dan ketetapan hati yang luar biasa. Setelah semangatnya dibakar seperti itu,

1. Ia segera melepaskan belenggu-belenggunya. Dua tali baru itu langsung putus dengan sekali hentakan, dan *meleleh* (demikian dalam bahasa aslinya) dari tangannya. Tidak diragukan lagi, sangat keheranan dan ketakutan orang-orang yang sudah menyoraki dia tadi. Sorak-sorak mereka pun berubah menjadi jeritan. Cermatilah, ketika *Roh TUHAN datang atas dia, tali-tali di tangannya lepas. Di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan*, dan benar-benar merdekalah orang-orang yang dimerdakkan seperti itu. oleh Roh Allah. Ini melambangkan kebangkitan Kristus oleh kuasa Roh kekudusan. Dalam kebangkitan itu, Kristus melepaskan segala pengikat maut, dan tali-talinya, yaitu kain kafan, jatuh dari tangan-Nya dengan sendirinya, seperti kain kafan Lazarus, karena tidak mungkin Juruselamat yang perkasa tetap berada di dalam bungkusan kafan. Demikianlah Ia menang atas kuasa-kuasa kegelapan yang menyoraki Dia, yang tadinya seolah-olah yakin sudah menang atas Dia.
2. Simson membuat kehancuran besar di antara orang-orang Filistin, yang semuanya berkumpul di sekelilingnya untuk mengolok-oloknya (ay. 15). Lihatlah betapa buruknya ia dipersenjatai. Ia tidak mempunyai senjata yang lebih baik selain tulang rahang keledai, dan sekalipun begitu, betapa besar hukuman yang dilaksanakannya dengan senjata itu! Ia tidak pernah melepaskan senjata itu dari tangannya sebelum ia menumbangkan seribu orang Filistin dengannya pada saat itu juga. Dengan begitu tergenapilah janji ini, bahwa *satu orang saja dari pada kamu dapat mengejar seribu orang* (Yos. 23:10). Tulang rahang adalah benda yang tidak nyaman untuk dipegang, dan, orang akan berpikir, dapat dengan mudah direbut dari tangannya. Dan beberapa pukulan seperti yang dilakukan Simson dengannya bisa saja membuatnya hancur dan patah. Namun demikian, tulang rahang itu tetap melekat sampai pada akhirnya. Seandainya itu adalah tulang rahang singa, khususnya singa yang telah dibunuhnya sendiri, maka tulang

rahang itu bisa saja meninggikan angan-angannya dan membuat dia berpikir bahwa ia lebih menakutkan. Tetapi mengambil tulang dari binatang yang hina itu berarti melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib melalui *apa yang bodoh bagi dunia*, supaya nyata bahwa *kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari manusia*. Salah satu prajurit istimewa Daud membunuh tiga ratus orang Filistin sekaligus, tetapi itu *dengan sebuah tombak* (1Taw. 11:11). Prajurit yang lain membunuh mereka sampai tangannya lesu dan tinggal melekat pada pedangnya (2Sam. 23:10). Tetapi mereka semuanya masih kalah dari Simson. Adakah yang dianggap terlalu sulit, terlalu susah, untuk dilakukan oleh orang yang atasnya Roh Tuhan datang dengan penuh kuasa? *Dengan Allah akan kita lakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa*. Sungguh mengherankan bahwa orang-orang Yehuda tidak datang saat itu untuk membantunya. Para pengecut bisa menghajar musuh yang jatuh. Tetapi Simson harus menjadi perlambang dari Dia yang *seorang diri melakukan pengirikan*.

- V. Simson merayakan kemenangannya sendiri, karena orang-orang Yehuda bahkan tidak mau bersorak untuknya. Ia mengubah sebuah nyanyian singkat, yang dia nyanyikan untuk dirinya sendiri, sebab anak-anak perempuan Israel tidak datang menemuinya, seperti yang mereka perbuat terhadap Saul nantinya, untuk bernyanyi, untuk alasan yang lebih besar, yaitu *Simson telah membunuh seribu musuh*. Lirik lagu ini adalah, *dengan tulang rahang keledai, tumpukan demi tumpukan, telah kubunuh seribu orang* (ay. 16, KJV). Dalam bahasa Ibrani, kata yang sama (*khamor*) berarti *keladai* dan juga *tumpukan*. Dengan begitu, ini adalah permainan kata yang elok, dan menggambarkan orang-orang Filistin yang jatuh tanpa perlawanan seperti keledai. Simson juga memberikan nama pada tempat itu, untuk mengabadikan cela orang Filistin (ay. 17). *Ramat Lehi, diacungkannya tulang rahang*. Namun ia tidak memegahkan diri dengan membawa tulang itu ke sana kemari untuk dipamerkan, tetapi membuangnya sesudah ia selesai memakainya. Betapa sedikitnya barang peninggalan dihargai pada waktu itu.

Dahaga Simson Dilegakan (15:18-20)

¹⁸ Ketika ia sangat haus, berserulah ia kepada TUHAN: "Oleh tangan hamba-Mu ini telah Kauberikan kemenangan yang besar itu, masakan sekarang aku akan mati kehausan dan jatuh ke dalam tangan orang-orang yang tidak bersunat itu!" ¹⁹ Kemudian Allah membelah liang batu yang di Lehi itu, dan keluarlah air dari situ. Ia minum, lalu menjadi kuat dan segar kembali. Sebab itu dinamailah mata air itu Mata Air Penyeru, yang sampai sekarang masih ada di Lehi. ²⁰ Ia memerintah sebagai hakim atas orang Israel dalam zaman orang Filistin, dua puluh tahun lamanya.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Kesusahan yang menimpa Simson setelah perbuatan yang besar ini (ay. 18): *Ia sangat haus*. Itu adalah dampak alami dari panas hebat yang dirasakannya, dan susah payah yang dijalaninya. Semangatnya membakar dia, memakan habis dirinya, dan membuatnya lupa diri, hingga, ketika ia mempunyai waktu untuk berhenti sejenak, ia mendapati dirinya kehabisan tenaga karena kekurangan air, dan sudah mau pingsan. Mungkin ada campur tangan Allah yang istimewa, seperti juga dalam seluruh perkara itu. Allah dengan ini hendak mencegah dia membangga-banggakan kekuatan dan pencapaian-pencapaiannya yang besar. Allah membiarkan dia tahu bahwa ia hanyalah seorang manusia, dan tidak luput dari malapetaka-malapetaka yang biasa menimpa manusia. Yosefus (sejarawan Yahudi abad ke-1) berpendapat, bahwa keadaan itu dimaksudkan untuk menghukum Simson karena tidak mengakui Allah dan campur tangan-Nya dalam kemenangan yang sudah diperolehnya itu, tetapi mengambil semua pujian untuk dirinya sendiri: *Seribu orang kupukul*. Karena sekarang ia hampir mati karena kehausan, ia menjadi sadar dan yakin bahwa tangannya sendiri tidak akan dapat menyelamatkannya tanpa campur tangan Allah. Simson sudah banyak minum dari darah orang-orang Filistin, tetapi darah tidak akan pernah memuaskan dahaga manusia. Pemeliharaan ilahi mengatur begitu rupa hingga tidak ada air di dekat Simson, dan ia begitu kelelahan hingga tidak bisa pergi jauh untuk mencari air. Karena sekarang ia tampil sebagai penakluk, pikir kita, seharusnya orang-orang Yehuda datang menemuinya *dengan roti dan anggur*, seperti yang dilakukan Melkisedek ketika menemui Abram, untuk menebus kejahatan yang telah mereka lakukan terhadapnya. Tetapi mereka

tidak ambil peduli terhadap sang pembebas mereka itu, yang hampir binasa karena ketiadaan air. Demikianlah, penghinaan-penghinaan terbesar sering kali dilayangkan kepada orang-orang yang melakukan pelayanan-pelayanan terbesar. Kristus di kayu salib berkata, *Aku haus*.

- II. Doa Simson kepada Allah dalam kesusahan ini. Orang-orang yang lupa menghadap Allah dengan pujian-pujian mereka mungkin akan dipaksa untuk menghadap-Nya dengan doa-doa mereka. Penderitaan sering kali dikirim untuk membawa orang-orang yang tidak tahu berterima kasih datang kepada Allah. Dua hal yang diserukan Simson kepada Allah dalam doa ini,
 1. Pengalaman yang dialaminya akan kuasa dan kebaikan Allah dalam keberhasilannya belum lama ini: *Oleh tangan hamba-Mu ini telah Kauberikan kemenangan yang besar itu*. Ia mengakui dirinya sebagai hamba Allah dalam apa yang sudah dilakukannya: “Tuhan, tidakkah Engkau mau mengakui hamba-Mu yang malang ini, yang telah menguras tenaga untuk melayani-Mu? *Aku kepunyaan-Mu, selamatkanlah aku*.” Ia menyebut kemenangannya sebagai *pembebasan yang besar* (κλν). Sebab, seandainya Allah tidak menolongnya, ia bukan hanya tidak akan menaklukkan orang Filistin, tetapi juga akan dimakan habis oleh mereka. Ia mengakui bahwa kemenangan itu berasal dari Allah, dan sekarang memperbaiki kesalahannya karena menganggap kemenangan itu terjadi berkat dirinya. Dan hal ini diserukannya dalam kesesakannya sekarang. Perhatikanlah, pengalaman-pengalaman akan kuasa dan kebaikan Allah di masa lalu adalah hal yang bagus untuk diserukan dalam doa untuk meminta rahmat selanjutnya. “Tuhan, Engkau sudah sering membebaskan, masihkah Engkau akan membebaskan? (2Kor. 1:10). Engkau sudah memulai, tidakkah Engkau akan mengakhiri? Engkau sudah melakukan hal yang lebih besar, tidakkah Engkau akan melakukan hal yang lebih kecil?” (Mzm. 56:14).
 2. Keadaannya sekarang yang rentan pada serangan musuh-musuhnya: “*Supaya jangan sampai aku jatuh ke dalam tangan orang-orang yang tidak bersunat*, sehingga mereka bersorak-sorak kemenangan, dan *mengabarkan itu di Gat, dan di lorong-lorong Askelon*. Bukankah akan membawa cela bagi Allah jika jagoan-Nya menjadi mangsa yang empuk bagi orang-orang



yang tidak bersunat?" Seruan-seruan yang terbaik adalah seruan-seruan yang berpusat pada kemuliaan Allah.

- III. Kelegaan yang dikirimkan Allah kepada Simson tepat pada waktunya. Allah mendengar doanya, dan mengirimkan air kepadanya, entah dari tulang rahang itu atau dari dalam tanah melalui tulang rahang itu (ay. 19). Tulang yang telah dipakainya sebagai alat untuk melayani Allah, dipakai Allah, untuk memberinya imbalan, sebagai alat untuk memberinya persediaan. Tetapi saya lebih cenderung sependapat dengan tafsiran yang agak luas: *Allah membelah liang batu yang di Lehi itu*. Tempat dilakukannya tindakan ini disebut *Lehi*, nama yang diambil dari tulang rahang. Bahkan sebelum tindakan itu dilakukan, kita mendapatinya disebut demikian (ay. 9, 14). Dan di sana, di padang itu, atau bukit, atau lembah, atau apa pun itu, yang disebut demikian, Allah membuka mata air secara tiba-tiba dan tepat pada waktunya di dekat Simson, dan membuat air terpancar darinya secara melimpah, yang untuk seterusnya menjadi sumber air. Dari air yang segar ini ia minum, dan ia menjadi segar kembali. Kita harus lebih bersyukur atas rahmat air, kalau saja kita merenungkan betapa susahnyanya hidup kita tanpanya. Dan kelegaan yang dialami Simson ini haruslah menjadi contoh yang mendorong kita untuk menaruh percaya kepada Allah, dan mencari-Nya, sebab, jika Ia berkehendak, Ia dapat *membuat sungai-sungai memancar di atas bukit-bukit yang gundul* (lihat Yes. 41:17-18).
- IV. Peringatan akan peristiwa ini, melalui nama yang diberikan Simson untuk mata air yang baru ini, *En-hakore, Mata Air Penyeru*. Dengan begitu, ia melestarikan ingatan akan kesusahannya sendiri, yang menyebabkan dia berseru, dan juga akan perkenanan Allah kepadanya, sebagai jawaban atas seruannya itu. Banyak mata air penghiburan dibukakan Allah untuk umat-Nya, yang pantas disebut dengan nama ini. Mata air penghiburan itu adalah *mata air penyeru*. Simson sudah memberi nama pada tempat yang menandakan dirinya sebagai orang hebat dan berkemenangan, *Ramat Lehi, diacungkannya tulang rahang*. Tetapi di sini ia memberinya nama lain, yang menandakan dirinya sebagai orang yang berkebutuhan dan bergantung.

- V. Kelanjutan pemerintahan Simson setelah pencapaian-pencapaian ini (ay. 20). Pada akhirnya orang Israel tunduk kepada dia yang telah mereka khianati. Sekarang tidak bisa dibantah lagi bahwa Allah menyertai dia, sehingga mulai saat ini mereka semua mengakui dia dan diperintah olehnya sebagai hakim mereka. *Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjurur.* Tersirat bahwa Israel pada saat itu ada dalam keadaan terpuruk, sebab pemerintahan bangsa itu dihitung berdasarkan *zaman orang Filistin*. Meskipun demikian, suatu rahmat bagi Israel bahwa, sekalipun mereka ditindas oleh musuh asing, namun mereka memiliki seorang hakim yang menjaga ketertiban dan mencegah mereka menghancurkan satu sama lain. Dua puluh tahun pemerintahannya berlanjut, sesuai dengan kebiasaan pemerintahan para hakim. Tetapi tentang rincian-rinciannya kita tidak mendapatkan gambaran, selain pada awal pemerintahannya dalam pasal ini, dan pada akhir pemerintahannya dalam pasal selanjutnya. ✍

PASAL 16



Yang kita amati sebelumnya, nama Simson berarti matahari kecil (*sol parvus*). Kita sudah melihat matahari ini terbit dengan sangat terang, dan cahaya paginya kuat dan cemerlang. Dan karena tidak ada yang tampak menghalanginya, kita anggap juga bahwa cahaya tengah harinya pun sama berkilaunya, selama ia menjadi hakim atas Israel selama dua puluh tahun. Tetapi cerita dalam pasal ini memberi kita gambaran yang begitu menyedihkan tentang petang harinya, yang tidak memberikan pujian bagi harinya. Matahari kecil ini terbenam di bawah awan, dan sekalipun begitu, tepat pada saat terbenamnya, memancarkan cahaya yang begitu kuat dan berkilau hingga membuatnya bahkan menjadi perlambang Kristus, yang melakukan penaklukan melalui kematian. Dalam pasal ini,

- I. Simson terancam bahaya besar melalui hubungan akrabnya dengan seorang perempuan sundal, dan lolos darinya dengan susah payah (ay. 1-3).
- II. Simson dihancurkan sama sekali oleh hubungan akrabnya dengan seorang perempuan sundal lain, Delila. Amatilah,
 1. Bagaimana ia jatuh ke dalam pelukan perempuan sundal itu oleh hawa nafsunya sendiri (ay. 4).
 2. Bagaimana ia dikhianati melalui perempuan sundal itu oleh musuh-musuh bebuyutannya, orang Filistin, yang,
 - (1) Melalui perempuan sundal itu, pada akhirnya mengetahui dari Simson di mana letak kekuatannya (ay. 5-17).
 - (2) Kemudian mereka merampas kekuatannya dari dia, dengan mencukur rambut kenazirannya dari kepalanya (ay. 18-20).

- (3) Kemudian mereka menangkap dia, membutakannya, memenjarakannya, melecehkannya, dan, pada sebuah upacara perayaan, membuatnya menjadi bahan tontonan (ay. 21-25). Akan tetapi, pada akhirnya, ia mengadakan pembalasan terhadap mereka dengan merobohkan gedung pertunjukan hingga jatuh menimpa kepala mereka, dan dengan begitu mati bersama mereka (ay. 26-31).

Pelarian Simson dari Gaza (16:1-3)

¹ Pada suatu kali, ketika Simson pergi ke Gaza, dilihatnya di sana seorang perempuan sundal, lalu menghampiri dia. ² Ketika diberitahukan kepada orang-orang Gaza: "Simson telah datang ke sini," maka mereka mengepung tempat itu dan siap menghadang dia semalam-malaman itu di pintu gerbang kota, tetapi semalam-malaman itu mereka tidak berbuat apa-apa, karena pikirnya: "Nanti pada waktu fajar kita akan membunuh dia." ³ Tetapi Simson tidur di situ sampai tengah malam. Pada waktu tengah malam bangunlah ia, dipegangnya kedua daun pintu gerbang kota itu dan kedua tiang pintu, dicabutnyalah semuanya beserta palangnya, diletakkannya di atas kedua bahunya, lalu semuanya itu diangkatnya ke puncak gunung yang berhadapan dengan Hebron.

Dalam perikop ini kita mendapati,

1. Dosa Simson (ay. 1). Diambilnya seorang Filistin oleh Simson sebagai istri, pada permulaan masanya, sedikit banyak dapat dimaafkan. Tetapi menyatukan diri dengan seorang perempuan sundal yang kebetulan dilihatnya di antara orang-orang Filistin adalah tindakan yang begitu mencemarkan kehormatannya sebagai orang Israel, sebagai seorang nazir, hingga wajah kita tidak bisa tidak pasti merah padam karena malu ketika membaca kisah ini. *Janganlah kabarkan itu di Gat*. Kecemaran yang keji ini membuat wajah yang penuh rahmat dari orang nazir ini *lebih hitam dari pada jelaga* (Rat. 4:7-8). Kita tidak mendapati bahwa Simson mempunyai suatu urusan di Gaza. Jika ia pergi ke sana untuk mencari perempuan sundal, maka orang akan berharap bahwa, seburuk apa pun keadaan yang sebenarnya, semoga kiranya tidak ada perempuan sundal di antara anak-anak perempuan Israel. Sebagian penafsir berpendapat bahwa ia pergi ke sana untuk mengamati bagaimana keadaan orang-orang Filistin, supaya ia bisa memperoleh beberapa keuntungan melawan mereka. Jika

benar demikian, maka ia melupakan urusannya, mengabaikannya, dan dengan begitu jatuh ke dalam jerat ini. Dosanya dimulai dari matanya, yang dengannya ia seharusnya membuat kovenan. Ia melihat di sana seseorang yang *berpakaian sundal*, dan nafsu yang dikandung, melahirkan dosa. Simson *menghampiri dia*.

2. Bahaya yang mengintai Simson. Diberitahukan kepada para hakim di Gaza, mungkin oleh perempuan sundal itu sendiri yang berkhianat, bahwa Simson sedang ada di kota (ay. 2). Mungkin Simson datang dengan menyamar, atau datang pada petang hari, dan masuk ke sebuah penginapan atau tempat umum, yang kebetulan dijaga oleh perempuan sundal ini. Setelah mendengar kabar itu, pintu-pintu gerbang kota ditutup, para penjaga berjaga-jaga, semua orang tetap tenang, supaya Simson tidak mencurigai adanya bahaya. Sekarang mereka menyangka sudah menahan dia, dan tidak ragu lagi kematiannya pasti tiba keesokan pagi. Oh, semoga saja semua orang yang menuruti nafsu-nafsu inderawi mereka dalam kemabukan, kecemaran, atau hawa nafsu kedagingan apa saja, mau melihat diri mereka dikelilingi, dicegat, dan ditandai untuk kehancuran seperti itu, oleh musuh-musuh rohani mereka! Semakin cepat mereka tidur, dan semakin aman mereka merasa, semakin besarlah bahaya yang mengancam mereka.
3. Pelarian Simson (ay. 3). Ia bangun pada tengah malam, mungkin dibangunkan oleh sebuah mimpi, ketika berbaring di atas tempat tidur (Ayb. 33:15), oleh malaikat pelindungnya, atau lebih tepatnya oleh teguran-teguran hati nuraninya sendiri. Kita berharap ia bangun dengan perasaan jijik yang penuh pertobatan akan dosa yang diperbuatnya sekarang, dan akan dirinya sendiri karena dosa itu. Dan ia bangun dengan tekad yang penuh kesalehan untuk tidak mengulangnya lagi. Ia bangun dalam ketakutan akan bahaya yang sedang mengintainya, hingga ia seperti orang yang tidur di atas tiang. Ia bangun dengan pikiran-pikiran seperti ini: “Apakah ini pembaringan yang pantas untuk dipakai tidur oleh seorang nazir? Akankah bait suci Allah yang hidup dicemarkan seperti itu? Dapatkah aku aman di bawah kesalahan ini?” Sungguh buruk bahwa ia berbaring tanpa teguran-teguran seperti itu. Tetapi akan lebih buruk lagi seandainya ia tetap berbaring di bawah teguran-teguran itu. Segera saja ia menuju gerbang kota, mungkin karena mendapati para penjaga sedang tertidur, sebab jika tidak, ia pasti akan membuat mereka tidur untuk yang ter-

akhir kali. Ia tidak berhenti sejenak untuk membuka gerbang-gerbang itu, tetapi langsung mencabut daun-daun pintunya, membawanya, semuanya beserta palangnya, yang sangat lebar dan kuat, dan sangat berat. Dibawanya semuanya itu di atas kedua bahunya sejauh beberapa kilometer, sampai *ke puncak gunung*. Dengan cara ini ia mau menghina upaya mereka untuk mengurungnya dengan gerbang-gerbang dan palang-palang. Dengan begitu, ia bermaksud untuk menunjukkan dirinya lebih menakutkan bagi orang-orang Filistin, dan lebih diterima oleh bangsanya. Dengan demikian, ia memberikan bukti akan kekuatan besar yang telah diberikan Allah kepadanya dan menjadi perambang akan kemenangan Kristus atas maut dan kubur. Kristus tidak hanya menggulingkan batu dari pintu kubur, dan dengan begitu keluar sendiri, tetapi juga membawa gerbang-gerbang kubur, semuanya beserta palangnya. Dengan demikian ia meninggalkan kubur, untuk selama-lamanya, sebagai penjara terbuka bagi semua orang yang menjadi milik-Nya. Alam maut tidak akan, dan tidak bisa, senantiasa menahan mereka. *Hai maut, di manakah sengatmu?* Di manakah gerbang-gerbangmu? Puji syukur kepada Dia yang tidak hanya memperoleh kemenangan bagi diri-Nya sendiri, tetapi juga memberikan kepada kita kemenangan itu!

Pengkhianatan Delila (16:4-17)

⁴ Sesudah itu Simson jatuh cinta kepada seorang perempuan dari lembah Sorek yang namanya Delila. ⁵ Lalu datanglah raja-raja kota orang Filistin kepada perempuan itu sambil berkata: "Cobalah bujuk dia untuk mengetahui karena apakah kekuatannya demikian besar, dan dengan apakah kami dapat mengalahkan dia dan mengikat dia untuk menundukkannya. Maka kami masing-masing akan memberikan seribu seratus uang perak kepadamu."

⁶ Lalu berkatalah Delila kepada Simson: "Ceritakanlah kiranya kepadaku, karena apakah kekuatanmu demikian besar, dan dengan apakah engkau harus diikat untuk ditundukkan?" ⁷ Jawab Simson kepadanya: "Jika aku diikat dengan tujuh tali busur yang baru, yang belum kering, maka aku akan menjadi lemah dan menjadi seperti orang lain mana pun juga." ⁸ Lalu raja-raja kota orang Filistin membawa tujuh tali busur yang baru yang belum kering kepada perempuan itu dan ia mengikat Simson dengan tali-tali itu, ⁹ sedang di kamarnya ada orang bersiap-siap. Kemudian berserulah perempuan itu kepadanya: "Orang-orang Filistin menyergap engkau, Simson!" Tetapi ia memutuskan tali-tali busur itu seperti tali rami yang terbakar putus, apabila kena api. Dan tidaklah ketahuan di mana duduk kekuatannya itu. ¹⁰ Kemudian berkatalah Delila kepada Simson: "Sesungguhnya engkau telah mempermainkan dan membohongi aku. Sekarang ceritakanlah kiranya kepadaku

dengan apa engkau dapat diikat.”¹¹ Jawabnya kepadanya: “Jika aku diikat erat-erat dengan tali baru, yang belum terpakai untuk pekerjaan apa pun, maka aku akan menjadi lemah dan menjadi seperti orang lain mana pun juga.”¹² Kemudian Delila mengambil tali baru, diikatnyalah dia dengan tali-tali itu dan berseru kepadanya: “Orang-orang Filistin menyergap engkau, Simson!” – di kamar ada orang bersiap-siap – tetapi tali-tali itu diputuskannya tanggal dari tangannya seperti benang saja.¹³ Berkatalah Delila kepada Simson: “Sampai sekarang engkau telah mempermain-mainkan dan membohongi aku. Ceritakanlah kepadaku dengan apakah engkau dapat diikat.” Jawabnya kepadanya: “Kalau engkau menenun ketujuh rambut jalinu bersama-sama dengan lungsin lalu mengokohkannya dengan patok, maka aku akan menjadi lemah dan menjadi seperti orang lain mana pun juga.”¹⁴ Kemudian perempuan itu mengokohkan lagi tenunan itu dengan patok, lalu berserulah ia kepadanya: “Orang-orang Filistin menyergap engkau, Simson.” Tetapi ketika ia terjaga dari tidurnya, disentaknyanya lepas patok tenunan dan lungsin itu.¹⁵ Berkatalah perempuan itu kepadanya: “Bagaimana mungkin engkau berkata: Aku cinta kepadamu, padahal hatimu tidak tertuju kepadaku? Sekarang telah tiga kali engkau mempermain-mainkan aku dan tidak mau menceritakan kepadaku, karena apakah kekuatanmu demikian besar.”¹⁶ Lalu setelah perempuan itu sehari-hari merengek-rengok kepadanya dan terus mendesak-desak dia, ia tidak dapat lagi menahan hati, sehingga ia mau mati rasanya.¹⁷ Maka diceritakannyalah kepadanya segala isi hatinya, katanya: “Kepalaku tidak pernah kena pisau cukur, sebab sejak dari kandungan ibuku aku ini seorang nazir Allah. Jika kepalaku dicukur, maka kekuatanku akan lenyap dari padaku, dan aku menjadi lemah dan sama seperti orang-orang lain.”

Anak yang pernah terbakar akan takut pada api. Namun Simson, yang mempunyai kekuatan melebihi kekuatan seorang laki-laki, dalam hal ini tidak berbuat lebih bijak daripada seorang anak kecil. Sebab, meskipun sudah lebih dari satu kali ia dibawa ke puncak kejahatan dan bahaya oleh cinta terhadap perempuan dan nafsu terhadap mereka, namun ia tidak mau juga belajar dari peringatan. Sebaliknya, di sini ia kembali terjatuh oleh perangkap yang sama, dan kali yang ketiga ini ia membayar untuk semuanya. Salomo tampak merujuk secara khusus kepada cerita Simson ini ketika, dalam peringatannya terhadap kecemaran, ia memberikan gambaran ini tentang perempuan sundal (Ams. 7:26), bahwa *banyaklah orang yang gugur ditewaskannya, sangat besarlah jumlah orang yang dibunuhnya*. Dan (Ams. 6:26) bahwa *seorang sundal memburu nyawa yang berharga*. Perempuan jahat ini, yang membawa Simson pada kehancuran, di sini bernama *Delila*, sebuah nama yang tercela. Nama itu pantas dipakai untuk mengungkapkan seseorang, atau sesuatu, yang menggunakan sanjungan atau kepalsuan untuk mendatangkan masalah dan kehancuran atas orang-orang yang menjadi mangsanya. Lihatlah di sini,



- I. Perasaan Simson terhadap Delila: Simson jatuh cinta kepadanya (ay. 4). Sebagian penafsir berpendapat bahwa Delila adalah istrinya, tetapi kalau memang begitu, ia pasti akan membawa Delila ke rumahnya sendiri. Sebagian yang lain berpendapat bahwa ia merayu Delila untuk dijadikan istri. Tetapi ada terlalu banyak alasan untuk curiga bahwa perasaan sayangnya terhadap Delila itu hanya nafsu saja, dan bahwa ia tinggal bersamanya dalam kecemaran. Tidaklah pasti apakah Delila adalah orang Israel atau orang Filistin. Kalaupun ia orang Israel, yang hampir tidak mungkin, ia memiliki hati orang Filistin.
- II. Raja-raja kota orang Filistin mengambil kesempatan dari Delila untuk mengkhianati Simson (ay. 5).
 1. Mereka mengatakan kepada Delila, bahwa mereka berencana merendahkan Simson atau menundukkannya. Mereka berjanji tidak akan menyakiti Simson, hanya menaklukkan dia supaya tidak menyakiti mereka lagi. Tampaknya mereka memang menepati janji ini sepenuh hati, hingga bahkan ketika ia sudah ada dalam kekuasaan mereka, mereka tidak mau membunuhnya, sekalipun pisau yang mencukur rambutnya dengan cepat dan mudah bisa saja memotong tenggorokannya.
 2. Apa yang mereka inginkan dari semuanya itu adalah untuk mengetahui di mana letak kekuatan Simson yang besar itu, dan dengan cara apa ia bisa diikat. Mungkin mereka membayangkan ia mempunyai suatu mantra atau jimat yang selalu dibawa, yang dengan kekuatannya ia melakukan hal-hal besar ini. Mereka tidak ragu bahwa, jika mereka bisa mendapatkan mantra atau jimat ini darinya, maka ia akan bisa dikendalikan. Oleh sebab itu, karena sebelumnya mereka sudah mempunyai cukup alasan untuk mengetahui di mana titik lemahnya, mereka berharap dapat menebak teka-tekinya untuk kali kedua dengan membajak dengan lembu betinanya. Mereka memanfaatkan Delila untuk memperoleh jawaban teka-teki itu dari Simson. Mereka membujuk Delila betapa besarnya kebaikan hatinya itu bagi mereka, dan mungkin juga meyakinkan dia bahwa itu tidak ada hal-hal buruk akan terjadi baik kepada Simson maupun kepada dia.
 3. Untuk pekerjaan ini mereka menawarkan imbalan yang tinggi. Mereka berjanji, setiap orang akan memberinya 1.100 keping

perak, semuanya berjumlah 5.500, yang sama dengan sekian banyak syikal. Dengan inilah Delila diupah untuk mengkhianati orang yang pura-pura dicintainya. Lihatlah betapa mengerikannya kefasikan yang berakar dari cinta uang. Juru-selamat kita yang terberkati dikhianati seperti itu oleh orang yang disebut-Nya sebagai *teman*, dan dengan sebuah ciuman pula, demi uang kotor. Tidak heran jika orang-orang sundal, seperti Delila, berlaku curang. Orang-orang yang kehilangan kejujuran mereka dalam satu hal, akan kehilangan kejujuran mereka dalam hal lain.

III. Cara-cara yang dipakai Simson untuk mendiamkan Delila dari waktu ke waktu, dan untuk memegang rahasianya untuk waktu yang lama. Delila bertanya kepadanya *karena apakah kekuatannya demikian besar*, dan apakah mungkin Simson diikat dan ditundukkan (ay. 6), dengan berpura-pura bahwa ia hanya ingin supaya Simson memuaskan rasa ingin tahunya dalam hal yang satu itu. Pikirnya, mustahil Simson dapat diikat kecuali dengan pesonanya.

1. Ketika Delila mendesaknya terus-menerus, Simson memberitahukan kepadanya,
 - (1) Bahwa ia dapat diikat dengan *tujuh tali busur yang baru* (ay. 7). Percobaan itu dilakukan (ay. 8), tetapi tidak berhasil. Simson *memutuskan tali-tali busur itu seperti tali rami yang terbakar putus, apabila kena api* (ay. 9).
 - (2) Ketika Delila masih terus mendesak (ay. 10), Simson memberi tahu dia bahwa dengan dua tali baru, ia bisa dikekang dan dihambat dengan begitu rupa hingga ia dapat ditangani dengan mudah seperti orang lain (ay. 11). Percobaan ini pun dilakukan, tetapi gagal. *Tali-tali baru itu diputuskannya tanggal dari tangannya seperti benang saja* (ay. 12).
 - (3) Ketika Delila masih merengek-rengok kepadanya untuk menyampaikan rahasia itu, dan menegurnya atas tindakannya yang tidak baik, karena sudah mempermainkannya begitu lama, Simson kemudian memberi tahu dia bahwa ketujuh rambut jalinnya akan membuat perubahan besar dalam dirinya (ay. 13). Jawaban ini hampir tepat dibandingkan jawaban-jawaban sebelumnya, tetapi masih tidak berhasil



juga. Kekuatannya tampak terletak pada rambutnya, sebab ketika percobaan itu dilakukan, hanya dengan kekuatan rambutnya, *disentaknya lepas patok tenunan dan lungsin itu*.

2. Dalam semua percobaan ini, sulit untuk dikatakan apakah terlihat lebih banyak kelemahan Simson atau kefasikan Delila.
 - (1) Adakah yang lebih jahat daripada desakan Delila yang tidak kenal lelah dan tidak masuk akal, untuk meminta Simson menyingkapkan rahasia yang diketahuinya akan membahayakan hidup Simson, jika rahasia itu tersimpan pada orang lain selain dirinya sendiri? Adakah yang lebih hina dan curang, lebih palsu dan khianat, selain Delila yang membaringkan kepala Simson di pangkuannya, sebagai orang yang dikasihinya, dan pada saat yang sama merancang untuk mengkhianatnya dengan menyerahkannya kepada orang-orang yang membencinya mati-matian?
 - (2) Adakah yang lebih lemah daripada Simson yang terus meladeni orang yang, begitu jelas dilihatnya, bermaksud jahat kepadanya? Bahwa Simson mau terus saja mendelegasikan permintaan yang demikian lancang untuk waktu yang begitu lama, dengan maksud untuk mencelakai dirinya sendiri? Bahwa ketika Simson menyadari ada orang-orang yang menunggu-nunggu dirinya di dalam kamar, dan hendak menangkapnya kalau bisa, ia tidak segera keluar dari kamar itu, dengan menetapkan hati untuk tidak pernah masuk ke dalamnya lagi? Bahkan, mengapa Simson masih saja kembali membaringkan kepalanya di atas pangkuan perempuan itu, padahal sudah sering kali ia dibangunkan dengan tanda bahaya itu, *orang-orang Filistin menyergap engkau, Simson?* Sukar dibayangkan ada orang sedemikian dungu sepenuh-penuhnya dan sama sekali tidak waras lagi seperti Simson saat itu. Tetapi, persundalan adalah salah satu hal yang *menghilangkan daya pikir*. Sulit untuk mengatakan apa maksud Simson dengan membiarkan Delila mencoba begitu sering apakah ia bisa melemahkan dan menundukkannya. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Simson sendiri tidak tahu pasti di mana letak kekuatannya, tetapi, dari apa yang tampak, ia benar-benar tahu. Sebab, ketika ia memberi tahu Delila apa yang benar-

benar akan melumpuhkannya, dikatakan, *diceritakannya-lah kepadanya segala isi hatinya*. Tampaknya, ia bermaksud untuk berkelakar dengan Delila, untuk menguji apakah Delila bisa menghentikan permintaannya dengan candaan, untuk mengacaukan *orang yang bersiap-siap* hendak mempermainkan mereka. Tetapi sungguh tidak bijak bahwa ia tidak meninggalkan medan pertempuran segera setelah ia sadar tidak dapat bertahan.

IV. Penyingkapan yang pada akhirnya dibuat Simson tentang rahasia besar ini. Dan, jika penyingkapan itu terbukti mematikan baginya, itu salah dia sendiri, yang berkuasa untuk menjaga rahasianya dari orang yang jelas-jelas mencoba menghancurkannya. *Sebab percumalah jaring dibentangkan di depan mata segala yang bersayap*, tetapi di depan mata Simson jaring itu dibentangkan, dan sekalipun begitu ia terjerat di dalamnya. Seandainya Simson tidak buta sebelum orang-orang Filistin mencungkil matanya, ia mungkin akan melihat dirinya dikhianati. Delila berarti *orang yang menghabiskan*, demikianlah ia bagi Simson. Amatilah,

1. Bagaimana Delila menggodanya, dengan mengatakan kepadanya bahwa ia tidak percaya Simson mencintainya, kecuali Simson mau menuruti kemauannya dalam hal ini (ay. 15): *Bagaimana mungkin engkau berkata: Aku cinta kepadamu, padahal hatimu tidak tertuju kepadaku?* Yaitu, “jika engkau tidak dapat mempercayakan isi hatimu kepadaku?” Kekasih yang dimabuk asmara tidak tahan jika cinta mereka dipertanyakan. Mereka akan melakukan apa saja daripada ketulusan mereka dicurigai. Itulah sebabnya di sini Delila mengambil keuntungan dari kekasih yang bodoh ini. Maafkan saya karena menyebutnya demikian. Bujukan ini memang didasarkan atas kebenaran yang luhur, bahwa orang yang mendapatkan cinta kita bukanlah orang yang kepadanya kita berkata-kata baik atau berharap baik, melainkan orang yang mendapatkan hati kita. Itulah cinta tanpa kepura-puraan. Tetapi hanya kepalsuan dan sanjungan setinggi langit saja jika kita berkata bahwa kita mencintai seseorang, tetapi hati kita tidak tertuju kepadanya. Bagaimana kita bisa berkata bahwa kita mencintai saudara kita, yang kita lihat, atau Allah, yang tidak kita lihat, jika hati kita tidak tertuju kepadanya? Delila terus merengek-regek



kepada Simson selama berhari-hari, sehingga Simson tidak tahan lagi hidup bersamanya (ay. 16). Lantas mengapa Simson tidak meninggalkannya pada saat itu? Itu disebabkan Simson terpicat kepadanya oleh apa yang secara keliru disebut sebagai kekuatan cinta, padahal sesungguhnya hanyalah nafsu. Nafsu ini menyihir dan memabukkan Simson dengan sempurna, dan melalui kekuatannya lihatlah,

2. Bagaimana Delila menaklukkannya (ay. 17): *Diceritakannya* *kepadanya segala isi hatinya*. Allah membiarkan Simson melakukan hal bodoh ini, untuk menghukumnya karena sudah menuruti hawa nafsu yang cemar. Malaikat yang menubuatkan kelahirannya tidak berkata apa-apa tentang kekuatannya yang besar, tetapi hanya bahwa ia akan menjadi orang nazir, dan secara khusus *kepalanya takkan kena pisau cukur* (13:5). Penaziran atau penyerahan dirinya sebagai orang nazir kepada Allah akan menjadi kekuatannya, sebab ia akan *dikuatkan dengan segala kekuatan oleh kuasa kemuliaan Roh yang bekerja dengan kuat di dalam dirinya*. Dengan begitu, kekuatannya, melalui janji ilahi, dan bukan secara alami, dapat menjadi gambaran dan bayangan dari kekuatan rohani orang-orang percaya (Kol. 1:11, 29). Itulah sebabnya lambang penazirannya (yaitu rambutnya – pen.) adalah jaminan kekuatannya. Jika ia kehilangan lambang penazirannya itu, maka ia tahu bahwa ia kehilangan kekuatannya. “Jika aku dicukur, maka aku tidak lagi menjadi orang nazir, dan pada saat itu kekuatanku akan hilang.” Kekuatan tubuh jasmaninya sangat bergantung pada rambutnya itu, padahal secara alami hanya biasa-biasa saja. Hal ini mengajar kita untuk mengagungkan ketetapan-ketetapan ilahi, dan mengharapka anugerah Allah, serta keberlanjutannya, hanya dalam penggunaan sarana-sarana anugerah yang dengannya Ia telah menetapkan kita untuk datang menghadap kepada-Nya. Sarana-sarana anugerah itu adalah firman, sakramen-sakramen, dan doa. Dalam bejana-bejana tanah liat inilah tersimpan harta karun ini.

Simson Dikhianati (16:18-21)

¹⁸ Ketika dilihat Delila, bahwa segala isi hatinya telah diceritakannya kepadanya, disuruhnyalah memanggil raja-raja kota orang Filistin, katanya: "Sekali ini lagi datanglah ke mari, sebab ia telah menceritakan segala isi hatinya kepadaku." Lalu datanglah raja-raja kota orang Filistin itu kepadanya sambil membawa uang itu. ¹⁹ Sesudah itu dibujuknya Simson tidur di pangkuannya, lalu dipanggilnya seorang dan disuruhnya mencukur ketujuh rambut jalinannya, sehingga mulailah Simson ditundukkan oleh perempuan itu, sebab kekuatannya telah lenyap dari padanya. ²⁰ Lalu berserulah perempuan itu: "Orang Filistin menyergap engkau, Simson!" Maka terjalalah ia dari tidurnya serta katanya: "Seperti yang sudah-sudah, aku akan bebas dan akan meronta lepas." Tetapi tidaklah diketahuinya, bahwa TUHAN telah meninggalkan dia. ²¹ Orang Filistin itu menangkap dia, mencungkil kedua matanya dan membawanya ke Gaza. Di situ ia dibelenggu dengan dua rantai tembaga dan pekerjaannya di penjara ialah menggiling.

Kita mendapati dalam perikop ini akibat-akibat yang mematikan dari kebodohan Simson dalam membocorkan kekuatannya sendiri. Ia segera membayar mahal untuk itu. *Perempuan jalang adalah lobang yang dalam. Orang yang dimurkai TUHAN akan terperosok ke dalamnya.* Dalam lobang itu Simson tenggelam. Amatilah,

1. Bagaimana cara Delila untuk memastikan supaya uang itu dibayarkan kepadanya. Sekarang ia tahu, dari cara berbicara Simson, bahwa telah *diceritakannya kepadanya segala isi hatinya*. Kemudian ia memanggil raja-raja kota orang Filistin yang mengupahnya untuk melakukan pekerjaan hina ini. Tetapi mereka harus memastikan untuk *membawa uang itu di tangan mereka* (ay. 18, KJV). Upah untuk perbuatan-perbuatan yang jahat dibayarkan sebagaimana mestinya, tanpa diketahui Simson. Sungguh menyedihkan melihat salah seorang yang paling gagah berani di dunia pada waktu itu dijual dan dibeli, seperti *anak domba ke pembantaian*. Betapa kejadian ini menodai segala kemuliaan manusia, dan melarang orang yang paling kuat sekalipun untuk memegahkan kekuatannya!
2. Cara apa yang dipakai Delila untuk menyerahkan Simson kepada mereka sesuai dengan tawaran. Banyak orang di dunia ini, untuk seperseratus dari jumlah yang diberikan kepada Delila di sini, mau menjual orang yang mereka akui sangat mereka hormati. *Janganlah percaya kepada teman, janganlah mengandalkan diri kepada kawan.* Lihatlah betapa curangnya cara yang diambil Delila (ay. 19): *Dibujuknya Simson tidur di pangkuannya*. Yosefus

berkata, Delila memberinya suatu minuman yang memabukkan, yang membuatnya tertidur. Candu apa yang mungkin dicelupkannya secara diam-diam ke dalam cangkir Simson, kita tidak tahu. Tetapi kita tidak dapat menduga bahwa dengan sadar Simson mau meminum anggur atau minuman keras, sebab itu akan menghilangkan kenazirannya, sama seperti kalau rambutnya dicukur. Delila pura-pura berlaku sangat manis ketika ia sedang merancang kejahatan luar biasa, supaya ia dapat membuat Simson tertidur. Lihatlah akibat-akibat yang mematikan dari rasa aman. Iblis menghancurkan manusia dengan meninabobokan mereka, membuai mereka dengan pikiran yang baik tentang keamanan mereka sendiri. Dengan begitu ia membuat mereka tidak memikirkan apa pun dan tidak takut pada apa pun. Kemudian ia merampas kekuatan dan kehormatan mereka, dan menjadikan mereka sebagai tawanan untuk menuruti kehendaknya. Ketika kita tidur, musuh-musuh rohani kita tidak tidur. Ketika Simson tidur, Delila menyuruh seseorang untuk mencukur rambutnya, yang dilakukan orang itu dengan begitu pelan dan begitu cepat hingga tidak membangunkan Simson, tetapi jelas bahwa ia tertimpa masalah. Bahkan dalam tidurnya, rohnya jelas-jelas tenggelam karenanya. Menurut saya, kita dapat menduga bahwa seandainya kejahatan ini dilakukan kepadanya dalam tidurnya oleh seseorang yang jahat, maka akibat aneh seperti ini tidak akan terjadi pada dirinya, kecuali dirinya sendiri ikut berperan dalam menimbulkan kejahatan itu, seperti yang dilakukannya di sini. Karena itu, kefasikannya sendirilah yang menghajarnya. Itu adalah kesalahannya, sebab jika tidak, ia pasti tidak akan celaka seperti itu.

3. Betapa Simson sendiri tidak begitu peduli akan kejadian itu (ay. 20). Tidak bisa tidak, ia pasti kehilangan rambutnya begitu ia terbangun, dan sekalipun begitu ia berkata, "*Seperti yang sudah-sudah, aku akan bebas dan akan meronta lepas* sesudah tidur." Atau, "*seperti yang sudah-sudah, ketika orang-orang Filistin menyergapku, aku akan berhasil menghadapi mereka.*" Mungkin ia menyangka bahwa ia akan bebas dan meronta lepas dengan lebih mudah, dan bahwa kepalanya akan terasa lebih ringan, sebab sekarang rambutnya sudah dicukur. Tak terlintas dalam pikirannya bahwa beban kesalahan jauh lebih berat daripada beban rambut. Ia segera mendapati suatu perubahan dalam dirinya, kita mempunyai alasan untuk berpikir demikian. Sekalipun begitu,

tidaklah diketahuinya, bahwa TUHAN telah meninggalkan dia. Ia tidak mempertimbangkan bahwa inilah alasan dari perubahan itu. Perhatikanlah, banyak orang telah kehilangan hadirat Allah yang penuh perkenanan, namun mereka tidak menyadarinya. Mereka telah menyulut murka Allah hingga Ia menarik diri dari mereka, tetapi mereka tidak sadar akan kehilangan yang mereka derita, tidak pula pernah mengeluhkannya. Jiwa mereka menjadi lemas dan lemah, pemberian-pemberian mereka menjadi layu, dan segala sesuatu menjadi berantakan bagi mereka. Namun demikian, mereka tidak mengaitkan hal ini dengan penyebab yang sebenarnya, yaitu bahwa Allah telah meninggalkan mereka. Tidak pula mereka ambil peduli untuk berdamai dengan-Nya atau mendapatkan kembali perkenanan-Nya. Ketika Allah telah meninggalkan kita, kita tidak bisa berbuat seperti yang sudah-sudah.

4. Keuntungan-keuntungan apa yang segera dimanfaatkan oleh orang-orang Filistin terhadap Simson (ay. 21). Orang-orang Filistin membawa Simson setelah Allah meninggalkan dia. Orang-orang yang sudah membuat diri mereka terlempar dari perlindungan Allah akan menjadi mangsa yang empuk bagi musuh-musuh mereka. Jika kita tidur di atas pangkuan hawa nafsu kita, maka kita pasti akan terbangun di tangan orang-orang Filistin. Ada kemungkinan bahwa orang-orang Filistin telah berjanji kepada Delila untuk tidak membunuhnya, tetapi mereka menggunakan cara yang berhasil untuk melumpuhkannya. Hal pertama yang mereka lakukan, setelah ia jatuh ke tangan mereka, dan mereka mendapati bahwa mereka dapat mengendalikannya, adalah *men-cungkil kedua matanya*, dengan *membakarnya dengan api*, menurut terjemahan bahasa Arab. Pikir mereka, matanya tidak akan pernah kembali lagi, sedangkan rambutnya bisa saja akan tumbuh lagi, dan bahwa tangan yang paling kuat sekalipun tidak akan bisa berbuat apa-apa tanpa kedua mata yang menuntunnya. Oleh karena itu, jika mereka membutakan dia sekarang, maka mereka membutakannya untuk selama-lamanya. Matanya adalah pintu masuk bagi dosanya. Ia melihat seorang perempuan sundal di Gaza, lalu menghampirinya (ay. 1), dan sekarang hukumannya dimulai dari matanya. Karena sekarang orang-orang Filistin telah membutakan dia, maka ia mempunyai waktu untuk mengingat bagaimana hawa nafsunya sendiri telah membutakannya. Obat pelindung terbaik bagi mata adalah memalingkannya dari melihat

kesia-siaan. *Mereka membawanya ke Gaza*, supaya ia bisa terlihat lemah di tempat di mana ia belum lama ini telah memberikan bukti-bukti yang begitu rupa akan kekuatannya (ay. 3). Dan supaya di sana ia bisa menjadi bahan olok-olok untuk orang-orang yang telah dibuatnya ngeri terhadap dirinya. Mereka *membelenggunya dengan dua rantai tembaga*, sementara sebelumnya ia dibelenggu dengan tali-tali kejahatannya sendiri. Dan *pekerjaannya di penjara ialah menggiling*. Ia bekerja dalam penjara mereka, entah untuk mendatangkan keuntungan bagi mereka atau sebagai hukuman baginya, atau untuk kedua-duanya. Demikian pula Iblis, melalui para pendosa, *membutakan pikiran orang-orang yang tidak percaya*, dan dengan begitu memperbudak mereka, dan mengurung mereka dalam kepentingan-kepentingannya. Simson yang malang, betapa engkau telah jatuh! Betapa kehormatanmu terbaring dalam debu! Betapa kemuliaan dan perlindungan Israel telah menjadi budak dan kemenangan orang-orang Filistin! *Mahkota telah jatuh dari kepalanya. Wahai dia, karena dia telah berbuat dosa*. Hendaklah semua orang mengambil pelajaran dari kejatuhan Simson untuk menjaga kemurnian mereka dengan hati-hati, dan untuk berjaga-jaga terhadap segala nafsu kedagingan. Segala kemuliaan kita hilang, dan perlindungan kita meninggalkan kita, ketika perjanjian kita untuk memisahkan diri bagi Allah, sebagai seorang nazir rohani, dinajiskan.

Kematian Simson; Kemenangan Simson dalam Kematian (16:22-31)

²² Tetapi rambutnya mulai tumbuh pula sesudah dicukur. ²³ Sesudah itu berkumpul raja-raja kota orang Filistin untuk mengadakan perayaan korban sembelihan yang besar kepada Dagon, allah mereka, dan untuk bersukaria; kata mereka: "Telah diserahkan oleh allah kita ke dalam tangan kita Simson, musuh kita." ²⁴ Dan ketika orang banyak melihat Simson, mereka memuji allah mereka, sambil berseru: "Telah diserahkan oleh allah kita ke dalam tangan kita musuh kita, perusak tanah kita, dan yang membunuh banyak teman kita." ²⁵ Ketika hati mereka riang gembira, berkatalah mereka: "Panggillah Simson untuk melawak bagi kita." Simson dipanggil dari penjara, lalu ia melawak di depan mereka, kemudian mereka menyuruh dia berdiri di antara tiang-tiang. ²⁶ Berkatalah Simson kepada anak yang menuntun dia: "Lepaskan aku dan biarkanlah aku meraba-raba tiang-tiang penyangga rumah ini, supaya aku dapat bersandar padanya." ²⁷ Adapun gedung itu penuh dengan laki-laki dan perempuan; segala raja kota orang Filistin ada di sana, dan di atas sotoh ada kira-kira tiga ribu orang laki-laki dan perempuan, yang

menonton lawak Simson itu. ²⁸ Berserulah Simson kepada TUHAN, katanya: "Ya Tuhan ALLAH, ingatlah kiranya kepadaku dan buatlah aku kuat, sekali ini saja, ya Allah, supaya dengan satu pembalasan juga kubalaskan kedua mataku itu kepada orang Filistin." ²⁹ Kemudian Simson merangkul kedua tiang yang paling tengah, penyangga rumah itu, lalu bertopang kepada tiang yang satu dengan tangan kanannya dan kepada tiang yang lain dengan tangan kirinya. ³⁰ Berkatalah Simson: "Biarlah kiranya aku mati bersama-sama orang Filistin ini." Lalu membungkuklah ia sekuat-kuatnya, maka rubuhlah rumah itu menimpa raja-raja kota itu dan seluruh orang banyak yang ada di dalamnya. Yang mati dibunuhnya pada waktu matinya itu lebih banyak dari pada yang dibunuhnya pada waktu hidupnya. ³¹ Sesudah itu datanglah ke sana saudara-saudaranya dan seluruh keluarganya, mereka mengangkat dia dan membawanya dari sana, lalu menguburkannya di antara Zora dan Esysaol di dalam kubur Manoah, ayahnya. Dia memerintah sebagai hakim atas orang Israel dua puluh tahun lamanya.

Meskipun babak terakhir dari kehidupan Simson penuh kehinaan, dan orang berharap ada tudung yang ditarik untuk menutupinya, namun gambaran yang diberikan di sini tentang kematiannya dapat dipakai untuk mengurangi, meskipun tidak menghapuskan sama sekali, cela dari hidupnya itu. Sebab ada kehormatan dalam kematiannya. Tidak diragukan lagi bahwa ia sangat menyesal atas dosanya, atas penghinaan yang dilakukannya melalui dosa itu terhadap Allah, dan atas hilangnya kehormatan yang telah diberikan Allah kepadanya karena perbuatannya sendiri. Tetapi tanda bahwa Allah sudah berdamai dengannya tampak,

1. Dari kembalinya tanda kenazirannya (ay. 22): *Rambutnya mulai tumbuh pula sesudah dicukur*, yaitu, setebal dan sepanjang seperti ketika dipotong. Ada kemungkinan bahwa ucapan syukur orang-orang Filistin secara bersama-sama kepada Dagon tidak ditunda untuk waktu yang lama, dan sebelum itu rambut Simson sudah tumbuh seperti itu. Melalui pertumbuhan rambutnya itu, dan gambaran khusus mengenainya, tampak bahwa pertumbuhan rambut itu luar biasa, dan dirancang sebagai pertanda khusus dari kembalinya perkenanan Allah kepada Simson setelah pertobatannya. Sebab pertumbuhan rambutnya bukanlah penyebab atau tanda dari kembalinya kekuatannya, melainkan tidak lebih hanya sebagai lambang penazirannya. Pertumbuhan rambut itu merupakan tanda bahwa Allah menerimanya sebagai orang nazir kembali, setelah gangguan itu, tanpa upacara-upacara yang ditetapkan untuk memulihkan seorang nazir yang telah melanggar, yang pada saat itu tidak sempat dilakukan Simson (Bil. 6:9). Sungguh mengherankan bahwa orang-orang Filistin, yang men-

cengkeram Simson dalam tangan mereka, tidak cemburu pada rambutnya yang bertumbuh lagi, dan tidak memotongnya. Tetapi mungkin mereka mau kekuatannya yang besar kembali kepadanya, supaya mereka bisa membuatnya bekerja jauh lebih banyak lagi. Selain itu, sekarang ia buta, jadi mereka tidak takut akan disakiti olehnya.

2. Tanda bahwa Allah sudah berdamai dengan Simson tampak dari dipakainya Simson oleh Allah untuk menghancurkan musuh-musuh umat-Nya. Dan itu terjadi pada saat yang paling tepat untuk membela kehormatan Allah, dan bukan secara langsung untuk membela dan membebaskan Israel. Amatilah,
- I. Betapa dengan kurang ajar orang-orang Filistin menghina Allah Israel,
 1. Melalui korban-korban yang mereka persembahkan kepada dewa Dagon, seteru-Nya. Dagon ini mereka sebut sebagai *allah* mereka, allah buatan mereka sendiri, yang digambarkan dengan sebuah patung, yang bagian atasnya berbentuk manusia, dan bagian bawahnya berbentuk ikan, makhluk khayalan semata-mata. Namun bisa-bisanya benda itu mereka tinggikan untuk melawan Allah yang benar dan hidup. Ilah jadi-jadian inilah yang mereka anggap memberi mereka keberhasilan (ay. 23-24): *Telah diserahkan oleh allah kita ke dalam tangan kita Simson, musuh kita, perusak tanah kita*. Demikianlah mereka bermimpi, meskipun allah mereka itu tidak dapat berbuat kebaikan ataupun kejahatan. Mereka tahu bahwa Delila telah mengkhianati Simson, dan mereka telah membayarnya untuk melakukan itu. Namun mereka memberi pujian atas keberhasilan itu kepada allah mereka, dan hati mereka menjadi yakin akan kuasanya untuk melindungi mereka. Segala bangsa mau berjalan masing-masing seperti itu demi nama allah mereka. Mereka mau memberi allah mereka pujian atas pencapaian-pencapaian mereka. Masakan kita sendiri tidak mau memberikan penghormatan ini kepada Allah kita, yang kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu? Namun, menimbang betapa jahat cara-cara yang mereka pakai untuk membuat Simson jatuh ke tangan mereka, harus diakui bahwa hanya ilah sampah seperti Dagonlah yang pantas dijadikan pelindung kejahatan. Korban-korban dipersembahkan, dan kidung-kidung pujian

dinyanyikan, pada hari ucapan syukur bersama, untuk kemenangan yang diperoleh atas satu orang ini. Ada ungkapan-ungkapan sukacita yang besar pada waktu itu, dan semuanya demi kehormatan Dagon. Jauh lebih beralasan bagi kita untuk memberikan pujian atas semua keberhasilan kita kepada Allah kita. *Syukur bagi Allah, yang dalam Kristus selalu membawa kita di jalan kemenangan-Nya!*

2. Dengan mempermainkan Simson, jagoan Allah itu, mereka menghina Allah sendiri. Ketika mereka sedang bersukaria dengan anggur, untuk membuat mereka lebih sukaria lagi, Simson dipanggil untuk melawak bagi mereka (ay. 25, 27), yaitu, untuk mereka memainkan. Setelah mempersembahkan korban kepada allah mereka, lalu makan dan minum dari korban itu, mereka bangun dan bersukaria, sesuai dengan kebiasaan para penyembah berhala (1Kor. 10:7), dan Simson pasti menjadi bulan-bulanan dalam sukaria itu. Mereka dibuat tertawa satu sama lain melihat bagaimana, karena buta, Simson tersandung dan meraba-raba. Ada kemungkinan bahwa mereka *memukul pipi orang yang memerintah Israel* ini (Mi. 4:14), dan berkata, *cobalah katakan kepada kami, siapakah yang memukul engkau?* Sungguh biadab tindakan mereka yang menginjak-injak orang yang sedang sengsara seperti itu, padahal beberapa saat sebelumnya, mereka dibuat gemetar hanya dengan melihat orangnya. Simson terperosok ke dalam lobang kesengsaraan yang dalam, dan cela-cela mereka seperti pedang yang tertancap di tulang-tulangnya, ketika mereka berkata, *di mana sekarang Allahmu?* Tidak ada lagi yang lebih pedih bagi jiwa yang begitu besar seperti itu. Namun, karena sudah bertobat, dukacitanya yang menurut kehendak Allah membuatnya sabar, dan ia menerima hinaan itu sebagai hukuman atas pelanggaran. Betapa pun fasiknya orang-orang Filistin itu, Simson tidak bisa tidak pasti mengakui bahwa Allah itu benar. Simson sudah bermain-main dalam tipuan-tipuannya sendiri dan dengan para penipunya, maka sudah sewajarnya orang-orang Filistin berbuat semena-mena terhadapnya untuk mempermainkannya. Kecemaran adalah dosa yang membuat orang kotor, dan menghadapkan mereka pada penghinaan. *Siksa dan cemooh akan diperoleh* orang yang hatinya tertipu oleh seorang perempuan, dan *malunya tidak akan*



terhapuskan. Aib dan kehinaan yang kekal akan menjadi bagian dari orang-orang yang dibutakan dan dibelenggu oleh hawa nafsu mereka sendiri. Iblis yang sudah menipu mereka akan menghina-hina mereka.

II. Betapa dengan adil Allah Israel mendatangkan kehancuran yang tiba-tiba atas orang-orang Filistin melalui tangan Simson. Ribuan orang Filistin telah berkumpul bersama, untuk mengiringi raja-raja kota mereka dalam korban-korban dan kegembiraan-kegembiraan pada hari ini, dan untuk menonton acara lawak ini. Tetapi ternyata itu menjadi peristiwa celaka yang mematikan bagi mereka, sebab mereka semua terbunuh, dan terkubur dalam reruntuhan rumah itu. Tidakkah pasti apakah itu sebuah kuil atau gedung pertunjukan, atau suatu bangunan seadanya yang didirikan untuk tujuan itu. Amatilah,

1. Siapa yang dihancurkan: Segala *raja kota orang Filistin* (ay. 27), yang dengan uang suap telah merusak Delila untuk mengkhianati Simson dan menyerahkannya kepada mereka. Celaka mengejar orang-orang berdosa itu, dan juga banyak orang dari rakyat biasa. Jumlah mereka sampai tiga ribu orang, dan di antara mereka ada banyak sekali perempuan, salah satunya, ada kemungkinan, perempuan sundal dari Gaza yang disebutkan itu (ay. 1). Simson telah ditarik ke dalam dosa oleh perempuan-perempuan Filistin, dan sekarang pembantaian besar-besaran diadakan di antara mereka, seperti yang juga dilakukan atas perintah Musa di antara para perempuan Midian. Sebab merekalah yang *menjadi sebabnya orang Israel berubah setia terhadap TUHAN dalam hal Peor* (Bil. 31:16).

2. Kapan mereka dihancurkan.

(1) Ketika mereka sedang bersukaria, merasa aman, dan riang gembira, dan sama sekali tidak menyangka bahwa mereka sedang terancam bahaya. Ketika mereka melihat Simson merangkul tiang-tiang itu, dapat kita duga, tindakannya itu dianggap lelucon bagi mereka, dan mereka mengolok-olok: *Apa gerakan yang akan dilakukan orang Yahudi yang lemah ini?* Betapa para pendosa dibawa pada kehancuran dalam sekejap saja! Mereka diangkat dalam kesombongan dan kegembiraan, supaya kejatuhan mereka menjadi sema-

kin mengerikan. Janganlah sekali-kali kita iri hati dengan kegembiraan orang-orang fasik, tetapi ambillah pelajaran dari kejadian ini, bahwa sorak-sorai kemenangan mereka sebentar saja dan sukacita mereka hanya untuk sesaat.

- (2) Mereka dihancurkan ketika sedang memuji-muji Dagon allah mereka, dan memberikan kehormatan kepadanya, yang seharusnya diberikan kepada Allah saja. Ini tidak kurang dari pengkhianatan terhadap Raja segala raja, terhadap mahkota dan martabat-Nya. Oleh sebab itu, darah para pengkhianat ini bercampur dengan korban-korban mereka. Belsyazar dilenyapkan ketika ia sedang memuji dewa-dewa buatan manusia miliknya (Dan. 5:4).
 - (3) Mereka dihancurkan ketika sedang mempermainkan seorang Israel, seorang nazir, dan menghina-hina dirinya, menganiaya orang yang telah dihajar Allah. Tidak ada hal lain yang memenuhi takaran kejahatan seseorang atau suatu bangsa secara lebih cepat selain mengolok-olok dan melecehkan hamba-hamba Allah, sekalipun karena kebodohan mereka sendirilah mereka direndahkan. Mereka yang mempermainkan orang baik tidak tahu apa yang mereka perbuat, atau siapa yang mereka hina.
3. Bagaimana mereka dihancurkan. Simson merobohkan rumah itu hingga jatuh menimpa mereka. Tidak diragukan lagi, Allah memasukkan ke dalam hatinya, sebagai tokoh masyarakat, untuk membalaskan perseteruan Allah, perseteruan Israel, dan perseteruannya sendiri dengan mereka dengan cara seperti itu.
- (1) Simson mendapat kekuatan untuk melakukannya dengan doa (ay. 28). Kekuatan yang telah dibuatnya hilang karena dosa, didapatnya kembali, sebagai orang yang sungguh-sungguh bertobat, dengan doa. Seperti Daud yang berdoa, setelah ia menyulut Roh anugerah untuk menarik diri (Mzm. 51:14), *bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena selamat yang dari pada-Mu, dan lengkapilah aku dengan roh yang rela*. Kita dapat menduga bahwa doa ini hanya diucapkan Simson dalam hatinya, dan bahwa suaranya tidak terdengar (sebab doa itu dibuat dalam kerumunan orang Filistin yang gaduh dan ramai). Akan tetapi, mes-

kipun suaranya tidak terdengar oleh manusia, namun doanya didengar oleh Allah, dan dijawab dengan penuh rahmat. Dan walaupun ia tidak hidup untuk menceritakan sendiri doanya ini, seperti yang dilakukan Nehemia dengan doanya, namun Allah tidak hanya menerimanya di sorga, tetapi juga, dengan mewahyukannya kepada para penulis yang mendapat ilham, memastikan supaya doa itu tercatat dalam jemaat-Nya. Simson berdoa kepada Allah untuk mengingat kembali dirinya dan menguatkannya kembali sekali ini. Dengan begitu, ia mengakui bahwa kekuatannya untuk melakukan apa yang telah ia lakukan dahulu berasal dari Allah. Dan ia memohon supaya kekuatan itu diberikan kepadanya sekali lagi, untuk memberikan pukulan perpisahan kepada orang-orang Filistin. Simson berkeinginan untuk melakukan ini bukan atas dasar amarah atau keinginan untuk membalaskan dendamnya sendiri, melainkan atas dasar semangat yang kudus untuk kemuliaan Allah dan Israel. Hal itu tampak dari diterima dan dijawabnya doa itu oleh Allah. Simson mati dengan berdoa, demikian pula Juruselamat kita yang terberkati. Tetapi Simson berdoa untuk pembalasan, sedangkan Kristus untuk pengampunan.

- (2) Simson mendapat kesempatan untuk melakukannya dengan bertopang pada kedua tiang yang merupakan penopang utama dari bangunan itu. Dan tampaknya, kedua tiang itu begitu berdekatan satu sama lain hingga ia dapat merangkul keduanya pada saat yang sama (ay. 26, 29). Setelah merangkul kedua tiang itu, ia merobohkannya dengan segenap kekuatannya, sambil berseru nyaring, *biarlah kiranya aku mati bersama-sama orang Filistin ini* (ay. 30). *Animamque in vulnere ponit – Sewaktu sedang melukai, ia mati*. Kumpulan besar orang-orang yang ada di atas atap, yang sedang melihat ke bawah untuk menonton lawakan itu, dapat kita duga, ikut berperan dalam membuat gedung itu jatuh. Bobot yang jauh lebih berat daripada yang dirancang untuk gedung itu mungkin akan membuatnya runtuh sendiri, paling tidak membuat kejatuhannya lebih mematikan bagi orang-orang yang ada di dalam. Memang sedikit saja orang yang ada di atap ataupun yang ada di dalam

dapat meloloskan diri, sebab mereka mati tertindih atau mati remuk. Hal ini dilakukan, bukan oleh suatu kekuatan alami milik Simson, melainkan oleh kekuatan Allah yang maha kuasa, dan tidak hanya menakjubkan, tetapi juga ajaib di mata kita. Nah, dalam hal ini,

- [1] Orang-orang Filistin sangat dipermalukan. Semua raja kota dan para pembesar mereka terbunuh, beserta sebagian besar rakyat mereka. Dan ini terjadi di tengah-tengah sorak-sorai kemenangan mereka. Kuil Dagon (itulah rumah itu menurut banyak penafsir) dirobohkan, dan Dagon terkubur di dalamnya. Ini akan memberikan teguran besar terhadap kekurangajaran orang-orang yang masih hidup. Seandainya masih tersisa akal sehat dan semangat dalam diri orang Israel, hingga mereka memanfaatkan keuntungan-keuntungan dari peristiwa ini, mereka bisa saja membuang kuk orang Filistin pada saat itu.
- [2] Simson bisa dibenarkan sepenuhnya, dan dipandang tidak bersalah atas pembunuhan terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang-orang Filistin itu. Dia adalah seorang tokoh masyarakat, yang dinyatakan sebagai musuh oleh orang-orang Filistin. Oleh karena itu, ia dapat mengambil segala keuntungan untuk melawan mereka. Mereka sekarang sedang mengadakan perang dengannya dengan cara yang paling biadab. Semua orang yang hadir ikut membantu dan bersekongkol, dan karena itu pantas mati bersamanya. Tidak pula ia menjadi *felo de se*, atau *pembunuh diri sendiri*, dalam tindakan itu. Sebab bukan nyawanya sendirilah yang ia tuju, meskipun ia mempunyai terlalu banyak alasan untuk lelah dengan hidupnya, melainkan nyawa musuh-musuh Israel. Untuk menjangkau nyawa mereka, ia dengan berani menyerahkan nyawanya sendiri, *tidak menghiraukan nyawanya sedikit pun, asal saja ia dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan secara terhormat*.
- [3] Allah sangat dimuliakan dalam mengampuni pelanggaran-pelanggaran Simson yang besar, dan kejadian ini merupakan buktinya. Dikatakan bahwa apabila raja

memberikan mandat kepada seorang terdakwa, maka itu sama saja dengan pengampunan. Namun, sekalipun *Dia adalah Allah yang mengampuni baginya, tetapi Ia membalas perbuatan-perbuatannya* (Mzm. 99:8). Dan, dengan mengizinkan jagoan-Nya mati dalam rantai, Ia memperingatkan semua orang untuk berjaga-jaga terhadap hawa nafsu yang berperang melawan jiwa. Apa pun itu, kita mempunyai alasan yang baik untuk berharap bahwa meskipun Simson mati bersama orang-orang Filistin, namun ia tidak mendapatkan bagian kekalnya bersama mereka. *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya.*

- [4] Kristus diperlambangkan dengan jelas. Ia meruntuhkan kerajaan Iblis, seperti Simson merobohkan kuil Dagon. Dan, ketika mati, Kristus memperoleh kemenangan yang teramat mulia atas kuasa-kuasa kegelapan. Pada saat itu, ketika lengan-Nya terentang di atas kayu salib, seperti Simson terentang pada kedua tiang, Ia memberikan goncangan yang mematikan kepada alam maut, dan, *oleh kematian, memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut* (Ibr. 2:14-15). Dalam hal ini Kristus melebihi Simson, bahwa Ia tidak hanya mati bersama orang-orang Filistin, tetapi juga bangkit kembali untuk menang atas mereka.

Terakhir, cerita tentang Simson ditutup,

1. Dengan gambaran tentang penguburannya. Saudara-saudaranya sendiri, karena tergerak oleh kemuliaan-kemuliaan yang mengiringi kematiannya, datang dan menemukan jasadnya di antara orang-orang yang terbunuh. Mereka membawanya secara terhormat ke negerinya sendiri, dan menguburkannya di tempat kuburan nenek moyangnya. Orang-orang Filistin sedang merasa ketakutan pada waktu itu, hingga mereka tidak berani menentanginya.
2. Dengan menyebut kembali masa pemerintahan Simson: *Dia memerintah sebagai hakim atas orang Israel dua puluh tahun lamanya.* Kalau saja orang Israel tidak bersikap hina dan pengecut, seperti Simson bersikap gagah dan berani, maka ia pasti sudah melepaskan mereka dari kuk orang Filistin. Mereka bisa

Kitab Hakim-hakim 16:22-31 

saja hidup tenang, aman, dan bahagia, kalau saja mereka mau mengizinkan Allah dan hakim-hakim mereka untuk membuat mereka demikian. 

PASAL 17



S emua orang setuju bahwa apa yang dipaparkan di dalam pasal ini, dan pasal-pasal berikutnya sampai kepada akhir kitab ini, tidak berlangsung setelah Simson, seperti yang tampak pada penceritaannya, tetapi jauh sebelum, bahkan segera setelah kematian Yosua, yakni pada masa Pinehas bin Eleazar (20:28). Namun demikian, kisah-kisah ini dimuat di sini, di bagian akhir kitab ini, supaya tidak mengganggu alur kisah sejarah hakim-hakim. Agar terlihat bahwa bangsa itu begitu bersukacita pada masa hakim-hakim masih berkuasa, pada bagian ini ditampilkan bahwa mereka begitu berdukacita ketika hakim-hakim sudah tidak ada lagi.

- I. Pada masa itu, dimulailah penyembahan berhala dalam keluarga Mikha (ay. 1-13).
- II. Pada masa itu, penyembahan berhala menyebar ke suku Dan (ps. 18).
- III. Pada masa itu, kekejian diperbuat di Gibeon kepunyaan suku Benyamin (ps. 19).
- IV. Pada masa itu, seluruh orang suku Benyamin dibinasakan karena membiarkan kekejian itu terjadi (ps. 20).
- V. Pada masa itu, suatu langkah ganjil diambil untuk menjaga agar suku Benyamin tidak punah (ps. 21).

Oleh sebab itu, diberkatilah Allah atas pemerintahan yang di bawahnya kita bernaung! Di dalam pasal ini, dikisahkan bagaimana Mikha, orang Efraim itu, memperlengkapi dirinya.

1. Dengan patung allahnya (ay. 1-6).
2. Dengan seorang Lewi, seseorang seperti dirinya sendiri, sebagai imamnya (ay. 7-13).



Mikha dan Ilah-ilahnya (17:1-6)

¹ Ada seorang dari pegunungan Efraim, Mikha namanya. ² Berkatalah ia kepada ibunya: "Uang perak yang seribu seratus itu, yang diambil orang dari padamu dan yang karena itu kauucapkan kutuk – aku sendiri mendengar ucapanmu itu – memang uang itu ada padaku, akulah yang mengambilnya." Lalu kata ibunya: "Diberkatilah kiranya anakku oleh TUHAN." ³ Sesudah itu dikembalikannyalah uang perak yang seribu seratus itu kepada ibunya. Tetapi ibunya berkata: "Aku mau menguduskan uang itu bagi TUHAN, aku menyerahkannya untuk anakku, supaya dibuat patung pahatan dan patung tuangan dari pada uang itu. Maka sekarang, uang itu kukembalikan kepadamu." ⁴ Tetapi orang itu mengembalikan uang itu kepada ibunya, lalu perempuan itu mengambil dua ratus uang perak dan memberikannya kepada tukang perak, yang membuat patung pahatan dan patung tuangan dari pada uang itu; lalu patung itu ditaruh di rumah Mikha. ⁵ Mikha ini mempunyai kuil. Dibuatnyalah efod dan terafim, ditahbiskannya salah seorang anaknya laki-laki, yang menjadi imamnya. ⁶ Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri.

Dalam ayat-ayat di atas kita mendapati,

I. Mikha dan ibunya berselisih.

1. Sang anak merampok ibunya. Perempuan tua itu telah mengumpulkan, setelah sekian lama mengais dan berhemat, sejumlah besar uang, yakni seribu seratus uang perak banyaknya. Kemungkinan sang ibu berniat mewariskannya kepada anak laki-laknya itu setelah ia meninggal dunia, tetapi pada saat ini, ia merasa bahagia melihat uang perak itu dan menghitung-hitungnya. Sang pemuda mempunyai keluarga dengan anak-anak yang sudah besar, karena salah seorang anaknya yang cukup usia ditahbiskannya menjadi imam (ay. 5). Dia tahu di mana dapat menemukan uang ibunya itu. Pikirnya, ia lebih membutuhkan uang itu daripada ibunya, dan tidak bisa menunggu sampai ibunya itu mati, sehingga diam-diam mencurinya untuk dipakainya sendiri. Meskipun orangtua dianggap bersalah dengan menahan-nahan apa yang seharusnya diberikan kepada anak-anak dan membawa anak-anak itu ke dalam percobaan dengan mengharapkan yang baik bagi mereka setelah mereka sendiri telah tiada, namun ini sama sekali tidak bisa dijadikan alasan bagi kejahatan anak-anak yang mencuri dari orangtua, dan menganggap semua yang dapat diperoleh dari orangtua adalah milik mereka, meskipun itu diperoleh melalui cara yang paling halus sekalipun.

2. Sang ibu mengutuki anaknya, atau siapa pun itu yang telah mencuri uangnya. Kelihatannya, dia mencurigai anaknya sebagai sang pelaku, karena pada waktu dia mengutuk, dia berbicara dengan lantang ke telinga anaknya itu dan dengan sege- nap amarah dan emosi yang menggebu-gebu, sampai-sampai kedua telinga anaknya berdenging. Lihatlah kejahatan yang terlahir akibat cinta uang, bagaimana itu menghancurkan ke- hormatan dan keindahan setiap ikatan hubungan. Cinta uang- lah yang membuat Mikha begitu lancang terhadap ibunya sampai-sampai merampoknya, hingga ibunya itu begitu geram dan kehilangan kasih sayangnya sebagai ibu, dengan mengu- tuki anaknya, apabila betul anaknya itu yang mencuri dan menyimpan uangnya. Kehilangan hal-hal duniawi mendorong orang-orang saleh kepada doa-doa, tetapi menggiring orang- orang jahat kepada sumpah serapah. Uang perak perempuan ini sudah menjadi allahnya sebelum dijadikan patung pahatan atau patung tuangan, karena jika tidak, tentu kehilangan uang perak itu tidak akan menjadikannya begitu murka sehingga melupakan dan melanggar semua hukum keluhuran dan kesa- lehan. Alangkah bodohnya orang-orang yang terpancing untuk mengutuk *seperti orang gila menembakkan panah api, panah dan maut*, karena bisa saja mereka membakar orang-orang yang kekasih mereka sendiri.

II. Mikha dan ibunya berdamai.

1. Sang anak sangat ketakutan dengan kutukan ibunya, sehing- ga ia pun mengembalikan uang itu. Meskipun budi pekertinya begitu rendah hingga ia tega mencuri uang ibunya, masih ada sedikit budi pekerti tersisa di dalam dirinya sehingga ia tidak berani tetap menyimpan uang itu ketika ibunya melontarkan kutukan. Ia sangsi bahwa uang ibunya akan berguna bagi dirinya tanpa berkat dari ibunya itu, pun dia tidak berani me- nyangkal pencurian yang telah dilakukannya, andaikata itu di- tuduhkan kepadanya, dan tidak berani tetap menyimpan uang itu ketika itu diminta oleh pemiliknya yang sah. Yang paling baik adalah tidak berbuat kejahatan, tetapi apabila itu telah diperbuat, maka yang paling baik adalah menghapuskannya dengan bertobat, mengaku salah, dan mengganti kerugian aki- batnya. Biarlah anak-anak takut terhadap doa-doa orangtua



yang menentang mereka, karena meskipun kutukan yang tidak berdasar tidak akan menjadi kenyataan, kutukan yang berdasar adalah kutukan yang layak ditakuti, meski itu diucapkan dengan geram dan kejam.

2. Sang ibu sangat bersukacita dengan pertobatan anaknya sehingga ia menarik kutukannya dan mengubahnya menjadi doa demi kesejahteraan anaknya: *Diberkatilah kiranya anakku oleh Tuhan*. Ketika orang yang telah bersalah melakukan suatu kejahatan dengan tulus dan tanpa paksaan mengakui perbuatannya, ia harus mendapat pujian karena pertobatannya dan bukan terus-menerus dikutuk serta dicela karena kesalahannya.

III. Mikha dan ibunya sepakat mengubah uang perak itu menjadi allah dan menegakkan penyembahan berhala di tengah-tengah keluarga mereka. Ini tampaknya menjadi tindakan pemberontakan pertama orang Israel terhadap Allah dan terhadap ibadat yang telah ditetapkan-Nya sejak kematian Yosua serta para tua-tua yang masih hidup setelahnya. Karena itu kejadian ini secara khusus dikisahkan di sini. Lebih lanjut, meskipun ini sejatinya adalah penyembahan Allah yang sejati yang dilakukan melalui perantara-an sebuah patung, dan dengan demikian melawan perintah Allah yang *kedua*, tindakan ini membuka pintu bagi penyembahan allah-allah lain, yakni para Baal dan para Asyera, dan dengan demikian melawan perintah Allah yang *pertama dan yang utama*. Perhatikan,

1. Rekayasa sang ibu mengenai perkara ini. Ketika uang perak itu kembali kepadanya, ia bertindak seakan-akan ia telah *menguduskan uang itu bagi Tuhan* (ay. 3), entah pada waktu sebelum uang itu dicuri, sehingga ia beroleh alasan mengapa ia sungguh bersedih ketika uang itu hilang dan mengapa ia melaknatkan yang jahat kepada anaknya yang telah mengambilnya, karena uang itu adalah barang yang dikuduskan dan, karenanya, dikhususkan. Atau mungkin juga pada waktu setelah uang itu dicuri, ia baru mengucapkan janji itu, yakni apabila ia dapat memperolehnya kembali ia akan menguduskannya bagi Allah sebagai nazirnya, karena dengan penyelenggaraan-Nya uang itu kembali ke tangannya itu. "Mari," sahutnya kepada anaknya, "uang itu memang milikku, tetapi engkau



juga berhak atasnya. Biarlah bukan aku atau engkau yang memilikinya, tetapi biarlah kita berdua sepakat membuatnya menjadi patung untuk beribadah." Andaikata ia betul memakai uang itu untuk melayani dan memuliakan Allah, maka ini tentu akan menjadi jalan tengah yang baik untuk menyelesaikan perkara di antara mereka berdua. Akan tetapi, pada kenyataannya, rancangannya busuk. Mungkin perempuan tua ini termasuk salah satu orang yang keluar dari Mesir, sehingga ia mau membuat patung-patung menurut apa yang telah dilihatnya di sana. Sekarang, ketika pikirannya mulai melemah, ia mengingat-ingat kebodohan masa mudanya, dan mungkin berkata kepada anaknya bahwa cara menyembah Allah melalui perantaraan patung ini, menurut pemahamannya, sesuai dengan agama di masa lampau.

2. Kepatuhan sang anak kepadanya. Kelihatannya, pada waktu ia mengutarakan gagasannya untuk membuat patung, anaknya sontak terkejut mendengarnya. Ia tahu seperti apa bunyi perintah Allah yang kedua. Sebab, ketika ibunya berkata (ay. 3) mau menyerahkan uang itu bagi anaknya untuk dibuat menjadi patung, ia mengembalikannya kepada ibunya karena merasa enggan untuk ikut andil membuat berhala sehingga ibunya lalu memberikan uang itu kepada tukang perak untuk membuat patung itu baginya. Mungkin juga ibunya menyalahkan dia karena keberatannya itu (ay. 4). Akan tetapi, ketika patung-patungnya sudah jadi, Mikha, oleh bujukan ibunya, tidak hanya bisa menerimanya dengan lapang dada, tetapi sungguh senang dan jatuh hati kepada patung-patung itu. Memang, penyembahan berhala dapat begitu anehnya memesona dan begitu didukung oleh *warisan dari nenek moyang mereka* (1Ptr. 1:18; Yer. 44:17). Namun perhatikan, bagaimana keserakahannya perempuan tua itu menang di atas kepercayaannya yang tidak masuk akal. Ia telah membaktikan seluruh perak yang dimilikinya untuk membuat patung pahatan dan patung tuangan (ay. 3), yakni seribu seratus uang perak. Tetapi dalam pelaksanaannya, ia hanya memberi seperlimanya, yakni dua ratus uang perak (ay. 4). Pikirnya, jumlah sebesar itu sudah cukup, dan sebenarnya terlalu besar untuk diberikan menjadi sebuah patung, si pengajar dusta itu. Andaikata uang sebesar itu betul-betul diserahkan bagi kehormatan Allah, Dia pasti



tidak akan tinggal diam dengan pemberian yang hanya sebagian dari jumlah seluruhnya itu, tetapi akan menunjukkan kebencian-Nya atas penghinaan tersebut, seperti yang diperbuat-Nya dalam perkara Ananias dan Safira. Sekarang perhatikan,

(1) Kebobrokan apa yang mulai diperbuat di sini (ay. 5). Si Mikha ini mempunyai *kuil*, atau, menurut Septuaginta, *rumah Allah*, karena demikianlah Mikha memandang rumah itu sebagus yang ada di Silo, dan malah jauh lebih baik, karena ini miliknya sendiri, temuannya sendiri, dan dapat dipakainya kapan saja semaunya. Manusia suka memakai agama seperti baju mereka, untuk mereka atur-atur sesuka hati. *Rumah penyimpangan*, demikian terjemahan dalam Kitab Suci bahasa Aram, karena memang itulah adanya, suatu penyimpangan dari jalan kebenaran dan pintu masuk bagi segala tipu daya. Pemujaan berhala adalah satu bentuk penipuan yang dahsyat dan salah satu penyimpangan yang paling parah. Apa yang hendak dicapai Mikha dengan menyembah berhala, entah memang disengaja atau tidak, sejatinya meniru dan menyaingi firman dan ketetapan Allah.

[1] Menyaingi firman-Nya, karena Mikha membuat *terafim*, yakni patung-patung kecil yang menjadi tempatnya bertanya bilamana diperlukan, dan tempatnya memperoleh keterangan, petunjuk, dan ramalan. Seperti halnya *Urim* dan *Tumim* bagi para pemimpin dan orang Israel, demikianlah *terafim* ini bagi keluarga Mikha. Namun demikian, ia merasa sangsi bahwa Allah yang sejati akan berkenan dengan terafim, atau memberi jawaban melaluinya, sehingga ia bergantung kepada segenap kuasa jahat yang disembah orang-orang yang tidak mengenal Allah untuk mengilhami terafim ini dan menjadikannya berguna bagi dirinya. Demikianlah, sementara kehormatan Yahweh seakan-akan dijunjung tinggi (ay. 3), tetapi hukum-Nya diabaikan, orang-orang Israel ini tak ayal lagi terjerumus ke dalam penyembahan berhala dan pemujaan setan.

[2] Menyaingi ketetapan-Nya. Beberapa ruang atau bilik di rumah Mikha dikhususkan menjadi kuil atau rumah

Allah. Efod, atau baju kudus, telah disediakan bagi imamnya untuk melaksanakan tugas, meniru apa yang dikenakan di dalam bait Allah, dan ia pun menahbiskan salah seorang anaknya laki-laki, mungkin yang sulung, menjadi imamnya. Ketika ia telah menegakkan sebuah patung pahatan atau tuangan sebagai sesembahannya, tidaklah mengherankan jika imam yang dipilih dan diangkatnya sendiri juga menjadi pengelola sesembahan itu. Di sini tidak disebutkan mengenai adanya mezbah, korban, atau ukupan untuk menghormati patung-patung perak ini, tetapi, karena Mikha telah mengangkat imam baginya, mungkin ia pun mempunyai ini semua, kecuali kita menganggap bahwa, pada mulanya, ilah-ilahnya itu hanya dimaksudkan sebagai tempatnya meminta nasihat, bukan untuk dipuja-puja, seperti halnya terafim milik Laban. Namun demikian, awal mula penyembahan berhala, seperti halnya dosa-dosa lain, adalah *seperti membuka jalan air*: hancurkan bendungannya, maka banjir hebat pun menerjanglah. Di sinilah penyembahan berhala bermula, lalu menyebar seperti kusta ganas. Dr. Lightfoot meminta kita memperhatikan bahwa seperti halnya seribu seratus uang perak dalam kisah ini diserahkan untuk membuat berhala, yang kemudian menghancurkan agama, khususnya di dalam suku Dan, suku asal Simson, demikianlah seribu seratus uang perak diberikan oleh tiap raja kota orang Filistin demi kehancuran Simson.

- (2) Apa penyebab kebobrokan ini (ay. 6): *Tidak ada raja di antara orang Israel*, tidak ada hakim atau pemimpin besar yang menindak keras pendirian patung-patung ini, yang sesaat lagi akan menjadi andalan negeri ini. Tidak ada yang memberi perintah untuk menghancurkan berhala-berhala ini, tidak ada orang yang meluruskan Mikha dari penyimpangan yang telah diperbuatnya, yang mengekang dan menghukumnya. Juga, tidak ada yang mengatasi penyakit ini pada waktunya, sehingga penularannya bisa dicegah dengan ampuh. Setiap orang berbuat *apa yang benar menurut pandangannya sendiri*, lalu segeralah semua orang berbuat *apa yang jahat di mata Tuhan*. Pada waktu mereka tidak

mempunyai seorang raja untuk menjaga ketertiban di antara mereka, rumah Allah pun diabaikan, imam-imam-Nya ditelantarkan, dan segala sesuatu di sekeliling mereka pun hancur berantakan. Lihatlah betapa pemerintahan merupakan kemurahan Allah, sehingga tidak hanya *permohonan* dan *doa syafaat*, *ucapan syukur* pun harus *dinaikkan untuk raja-raja dan untuk semua pembesar* (1Tim. 2:1-2). Di bawah Allah, tidak ada lain yang lebih mendukung jalannya agama di dunia ini selain terlaksananya dua lembaga mulia berikut ini dengan baik, yakni pemerintahan atau hakim dan pengembalaan.

Mikha dan Ilah-ilahnya (17:7-13)

⁷ Maka ada seorang muda dari Betlehem-Yehuda, dari kaum Yehuda; ia seorang Lewi dan tinggal di sana sebagai pendatang. ⁸ Lalu orang itu keluar dari kota Betlehem-Yehuda untuk menetap sebagai pendatang di mana saja ia mendapat tempat; dan dalam perjalanannya itu sampailah ia ke pegunungan Efraim di rumah Mikha. ⁹ Bertanyalah Mikha kepadanya: "Engkau dari mana?" Jawabnya kepadanya: "Aku orang Lewi dari Betlehem-Yehuda, dan aku pergi untuk menetap sebagai pendatang di mana saja aku mendapat tempat." ¹⁰ Lalu kata Mikha kepadanya: "Tinggallah padaku dan jadilah bapak dan imam bagiku; maka setiap tahun aku akan memberikan kepadamu sepuluh uang perak, sepasang pakaian serta makananmu." ¹¹ Orang Lewi itu setuju untuk tinggal padanya. Maka orang muda itu menjadi seperti salah seorang anaknya sendiri. ¹² Mikha mentahbiskan orang Lewi itu; orang muda itu menjadi imamnya dan diam di rumah Mikha. ¹³ Lalu kata Mikha: "Sekarang tahulah aku, bahwa TUHAN akan berbuat baik kepadaku, karena ada seorang Lewi menjadi imamku."

Dalam perikop ini dikisahkan mengenai Mikha yang memperlengkapi dirinya dengan seorang Lewi sebagai imamnya, mungkin karena ia berpikir bahwa anaknya sendiri, yang adalah pewaris kekayaannya, terlalu bagus untuk menjabat sebagai imam, atau malah, karena ia tidak berasal dari suku kepunyaan Allah sendiri, terlalu hina untuk jabatan itu. Perhatikan,

- I. Apa yang membawa orang Lewi ini kepada Mikha. Dari pihak ibunya, ia termasuk kaum Yehuda, sehingga ia hidup di Betlehem di tengah-tengah kerabat ibunya karena kota itu bukan termasuk kota orang Lewi, atau, menurut beberapa alasan lain, ia menetap di sana sebagai seorang asing atau pendatang (ay. 7). Dari sana,

ia pergi untuk *menetap sebagai pendatang di mana saja ia mendapat tempat*, dan dalam perjalanannya itu ia tiba di rumah Mikha di pegunungan Efraim (ay. 8). Sekarang,

1. Beberapa orang berpendapat bahwa kesengsaraanlah yang membuat orang itu harus pindah dari Betlehem, mungkin karena ia ditindas dan dianiaya, atau malah ditelantarkan dan dibiarkan kelaparan. Allah telah menyediakan kelimpahan bagi orang Lewi, tetapi orang Israel menahan apa yang menjadi hak orang Lewi dan tidak membantu mereka mendiami kota-kota yang telah diberikan bagi mereka. Hal ini menyebabkan orang Lewi pun merosot taraf hidupnya menjadi kumpulan orang sengsara, dan tidak ada yang peduli untuk memulihkan mereka. Perbuatan Israel meninggalkan Allah dimulai dengan menelantarkan orang Lewi, dan mereka sebelumnya sudah diingatkan mengenai hal ini (Ul. 12:19). Ketika para gembala jemaat yang saleh ditelantarkan dan kesulitan bertahan hidup, itu pertanda bahwa agama akan segera punah. Akan tetapi,
 2. Tampaknya kesengsaraan orang itu terjadi akibat kesalahan dan kebodohnya sendiri, karena ia suka berkelana, meninggalkan tempatnya, sehingga kehilangan hormat dari kawan-kawannya. Dan, karena pikirannya liar, ia lalu mengembara untuk mencari peruntungannya, seperti apa yang biasa kita katakan. Kita tidak dapat menilai bahwa keadaan pada waktu itu sudah sedemikian buruk di tengah mereka sampai pada titik seorang Lewi dapat menjadi sedemikian miskin, kecuali bahwa itu karena kesalahannya sendiri. Seperti halnya orang, yang ingin memperbaiki keadaannya tetapi tidak mampu, layak dikasihi, demikianlah orang, yang mampu memperbaiki keadaannya tetapi tidak mau, layak dihukum. Menurut saya, ketidakmampuan untuk tinggal di satu tempat lahir dari kegelisahan yang berlangsung terus-menerus, sehingga sungguh aneh apabila seorang Israel, khususnya seorang Lewi, memperlihatkan sifat seperti itu.
- II. Apa tawaran Mikha kepada orang itu. Andaikata Mikha tidak cukup puas dengan anaknya sebagai imamnya, dia tentu sudah pergi sendiri atau mengirim utusan untuk memohonkan baginya seorang Lewi, tetapi kini ia hanya menadah seorang Lewi yang begitu saja jatuh ke dalam tangannya, dan ini menunjukkan bah-



wa ia tidak berusaha sungguh-sungguh dalam perkara tersebut. Mungkin si orang Lewi yang mengembara ini telah mendengar di negeri itu tentang *kuil, patung pahatan dan patung tuangan* di rumah Mikha, sehingga apabila ia betul memiliki roh seorang Lewi di dalam dirinya, maka itu membawanya ke sana untuk mengecam Mikha atas penyembahan berhala yang diperbuatnya. Mungkin ia hendak menyampaikan kepada Mikha, bahwa tindakannya itu sungguh bertentangan dengan hukum Allah dan itu akan mendatangkan penghakiman Allah ke atasnya. Akan tetapi, alih-alih berbuat seperti ini, bagaikan dahan yang hina dan berbau busuk dari suku Lewi, ia pun pergi ke sana untuk menawarkan jasanya dengan berkata, *Adakah pekerjaan padamu untuk seorang Lewi?* Karena aku ini seorang pengangguran dan *pergi untuk menetap sebagai pendatang di mana saja aku mendapat tempat.* Apa yang ia tuju hanyalah untuk mencari makan, bukan untuk melakukan kebaikan (ay. 9). Mikha lalu mengajaknya bergabung ke dalam keluarganya (ay. 10) dan menjanjikan kepadanya,

1. Kedudukan yang layak: *Jadilah bapak dan imam bagiku.* Meski masih muda dan baru saja dijumpai di depan pintu rumah Mikha, namun jika Mikha mengambil orang itu sebagai imannya, maka Mikha pun akan menghormatinya sebagai bapaknya dan sama sekali tidak akan ditempatkannya di antara hamba-hambanya. Mikha tidak menanyakan latar belakangnya, tidak mengambil waktu untuk mencari tahu bagaimana tindak-tanduknya di tempat kediamannya yang terakhir. Ia tidak mempertimbangkan bahwa, meskipun ia seorang Lewi, mengapa tabiatnya bisa sedemikian buruk sehingga mendatangkan aib dan pergunjungan bagi keluarganya. Mikha malah berpikir bahwa, meskipun ia mungkin orang yang sangat nista, ia bisa dimanfaatkannya sebagai imam bagi patung pahatan miliknya, seperti halnya imam-imam Yerobeam yang berasal dari *kalangan rakyat yang paling rendah* (1Raj. 12:31, κλν). Tidak heran apabila orang-orang yang dapat menjadikan apa pun sebagai allah, dapat menjadikan apa pun juga sebagai imam.
2. Penghidupan yang layak. Mikha akan memberinya *makanan, minuman, dan sepasang pakaian*, demikian ditafsirkan. Yakni pakaian yang lebih bagus dan lebih sederhana, yang satu untuk dikenakan sehari-hari dan yang satu lagi untuk dikenakan pada hari-hari kudus, serta sepuluh uang perak, besarnya

kira-kira sama dengan pengeluaran satu tahun. Ini menjadi pendapatan yang sungguh kecil bila dibandingkan dengan apa yang telah Allah sediakan bagi orang-orang Lewi yang berbuat saleh. Akan tetapi, orang-orang yang melalaikan tugas pelayanan bagi Allah tidak akan pernah dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan tidak akan pernah mendapatkan tuan yang lebih baik. Meski penggembalaan adalah panggilan yang terbaik, namun di mata dunia, itu adalah mata pencaharian yang terburuk.

- III. Berdiamnya orang Lewi itu bersama Mikha (ay. 11). Ia *setuju untuk tinggal padanya*. Meski pekerjaannya tidak masuk akal dan pendapatannya memalukan, ia tidak menolak keduanya dan merasa bahagia karena sudah menemukan rumah yang sangat baik. Mikha, yang berpikir bahwa dirinya lebih suci daripada semua tetangganya, kemudian menahbiskan orang Lewi ini (ay. 12). Seakan-akan perbuatan Mikha yang membangun, melengkapi, dan mengisi bilik penyembahan ini dengan segala macam barang, memberinya wewenang tidak hanya untuk menunjuk orang yang harus menjabat di sana, tetapi juga untuk memberi perintah atas orang itu, padahal dia tidak berhak melakukannya, dan orang itu juga tidak berhak menerimanya. Dan sekarang, orang itu menunjukkan kepada Mikha hormat sebagai seorang bapak dan kelembutan sebagai salah seorang anak, dan berkenan mengganjar Mikha seturut dengan besarnya uang yang telah diberikan kepadanya.
- IV. Kepuasan Mikha dalam perkara ini (ay. 13): *Sekarang tahulah aku, bahwa Tuhan akan berbuat baik kepadaku karena ada seorang Lewi menjadi imamku*. Artinya, ia berharap bahwa bilik penyembahannya akan beroleh ketenaran di antara tetangganya, dan ini akan mendatangkan untung baginya karena ia akan meraup laba dari mezbahnya. Atau, ia mungkin berharap bahwa Allah akan memperkenankan dan memberkatinya di dalam segala sesuatu yang dikerjakannya.
1. Mikha berpikir bahwa Allah, sebagai pertanda perkenanan-Nya atas dirinya dan patung-patung miliknya, telah mengutus seorang Lewi ke depan pintu rumahnya. Demikianlah orang yang menyenangkan diri sendiri dengan angan-angan mereka. Apa-



bila rancangan Allah tanpa diduga-duga mendatangkan apa yang dapat mereka pakai untuk terus berbuat jahat, cenderung mengambil kesimpulan dari hal itu bahwa Allah berkenan kepada mereka.

2. Mikha berpikir bahwa kini penyimpangan terkait keimamannya telah dibenarkan semuanya, meski ia masih tetap menyimpan patung pahatan dan patung tuangan. Catat, banyak orang menipu diri sendiri dengan menganggap bahwa keadaan mereka sudah cukup saleh meskipun pembaharuan diri mereka belum tuntas. Mereka menilai bahwa mereka sudah betul-betul saleh seperti yang seharusnya, karena di dalam satu hal tertentu, mereka tidaklah seburuk seperti sebelumnya, seakan-akan dengan memperbaiki satu kesalahan, itu akan menutupi perbuatan mereka dan menebus kesalahannya di dalam hal lain.
3. Mikha berpikir bahwa tindakan mengangkat seorang Lewi menjadi imam merupakan perbuatan sangat mulia, yang sesungguhnya merupakan satu tindakan lancang dengan melakukan apa yang bukan berada dalam kuasanya, dan ini sangat memancing kemarahan Allah. Sikap manusia yang angkuh, picik, dan suka memegahkan diri sendiri, akan menggiringnya untuk melakukan, bukan hanya membenarkan, tetapi juga memuliakan dan menguduskan, kelancangan dan pelanggaran yang paling nista atas hak-hak istimewa Allah. Mikha sebenarnya punya banyak alasan untuk berkata demikian, "Sekarang takutlah aku, bahwa Allah akan mengutukiku, karena aku telah melacurkan salah satu dari suku kepunyaan-Nya sendiri, dan menjerumuskannya ke dalam penyembahan patung pahatan." Akan tetapi kebalikan dari itu, dalam perkara ini, Mikha tetap berharap bahwa Allah akan berbuat baik kepadanya.
4. Mikha berpikir bahwa dengan adanya seorang Lewi di rumahnya, dia tentu akan memperoleh perkenanan Allah. Hati yang menyukai kedagingan cenderung terlalu peduli kepada keuntungan-keuntungan duniawi, dan cenderung terlalu mudah menyimpulkan bahwa Allah tentu akan berbuat baik kepada mereka karena mereka terlahir dari orang tua yang beriman, berdiam di tengah keluarga yang giat berdoa, hidup dengan masyarakat yang sangat saleh, dan berdiam di bawah naungan hamba-hamba Allah yang giat. Semuanya ini sebenarnya

serupa dengan mengangkat seorang Lewi menjadi imam keluarga Mikha, yang sama sekali tidak memberi jaminan bahwa Allah akan berbuat baik kepada mereka, kecuali mereka sendiri menjadi saleh dan mempergunakan segala keuntungan ini untuk kebaikan.✍

PASAL 18



Di dalam pasal sebelumnya, kita telah membaca mengenai bagaimana penyembahan berhala menyusup ke tengah-tengah keluarga Mikha, dan di dalam pasal ini, kita menjumpai bagaimana penyembahan berhala kemudian menyebar ke dalam suku Dan, dan bagaimana penyembahan itu beroleh kediaman di sebuah kota yang ternama. Betapa nyala api yang kecil dapat menyulut suatu perkara yang begitu besar! Suku Dan memperoleh bagian undi milik pusaka yang paling terakhir dari semua suku, dan karena bagian itu tampaknya terlalu sempit bagi mereka, sebuah kota ternama di bagian paling ujung di utara Kanaan pun ditambahkan ke dalam milik mereka. “Biarlah mereka mendapatkannya dan merebutnya.” Nama kota itu ialah Lais atau Lesem (Yos. 19:47). Sekarang, kepada kita dikisahkan,

- I. Bagaimana kaum Dan mengutus sejumlah pengintai untuk membawa berita mengenai keadaan tempat itu, yang kemudian di dalam perjalanan berjumpa dengan imam yang bekerja pada Mikha (ay. 1-6).
- II. Betapa menggembirakannya berita yang dibawa kembali oleh para pengintai itu (ay. 7-10).
- III. Seperti apakah pasukan yang diutus untuk menaklukkan Lais (ay. 11-13).
- IV. Bagaimana mereka, di dalam perjalanan mereka, merampas allah-allah kepunyaan Mikha (ay. 14-26).
- V. Bagaimana mudahnya mereka menaklukkan Lais (ay. 27-29), dan, setelah merebut kota itu, menempatkan patung pahatan di sana (ay. 30-31).



Perjalanan Kaum Dan (18:1-6)

¹ Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel dan pada zaman itu suku Dan sedang mencari milik pusaka untuk menetap, sebab sampai hari itu mereka belum juga mendapat bagian milik pusaka di tengah-tengah suku-suku Israel. ² Sebab itu bani Dan menyuruh dari kaumnya lima orang dari seluruh jumlah mereka, semuanya orang-orang yang gagah perkasa, yang berasal dari Zora dan Eshyaol, untuk mengintai negeri itu dan menyelidikinya, serta berkata kepada mereka: "Pergilah menyelidiki negeri itu." Ketika orang-orang itu sampai ke pegunungan Efraim di rumah Mikha, bermalamlah mereka di sana. ³ Ketika mereka ada dekat rumah Mikha itu, dikenal merekalah logat orang muda suku Lewi itu, lalu singgahlah mereka ke sana dan berkata kepadanya: "Siapakah yang membawa engkau ke mari? Apakah pekerjaanmu dan urusanmu di sini?" ⁴ Katanya kepada mereka: "Begini begitulah dilakukan Mikha kepadaku; ia menggaji aku dan aku menjadi imannya." ⁵ Kata mereka kepadanya: "Tanyakanlah kiranya kepada Allah, supaya kami ketahui apakah perjalanan yang kami tempuh ini akan berhasil." ⁶ Kata imam itu kepada mereka: "Pergilah dengan selamat! Perjalanan yang kamu tempuh itu dipandang baik oleh TUHAN."

Inilah,

1. Hasrat yang dimiliki sekelompok orang Dan ini atas kota Lais, bukan seluruh orang Dan, melainkan salah satu dari kaumnya, di mana kota Lais, di dalam pembagian Kanaan, termasuk ke dalam milik pusakanya. Sampai saat ini, kaum Dan ini telah bepergian bersama saudara-saudara mereka yang telah mendiami milik pusakanya masing-masing yang terletak di antara Yehuda dan kota-kota orang Filistin. Mereka ini adalah orang-orang yang menolak untuk pergi mendiami kota kepunyaan mereka, karena *tidak ada raja di antara orang Israel* yang memerintah atas mereka (ay. 1). Kota kepunyaan mereka itu sangat jauh letaknya, terpisah dari suku-suku lain, dan semua kotanya berada di tangan musuh, sehingga mereka lebih memilih untuk menumpang pada saudara-saudara mereka daripada harus pergi jauh untuk mendapatkan tempat kediaman bagi mereka sendiri. Akan tetapi, pada akhirnya, kebutuhan memaksa mereka untuk bangkit sendiri, dan mereka mulai merindukan adanya milik pusaka untuk didiami. Lebih baik punya sedikit, tetapi milik sendiri, daripada selalu bergantung kepada orang lain.
2. Penyelidikan yang dilakukan kaum Dan ini seputar Lais: Mereka mengutus *lima orang untuk mengintai negeri itu* (ay. 2), supaya mereka memahami seluk-beluk negeri itu. Apakah milik pusaka itu layak diperjuangkan, dan perilaku penduduknya, apakah mereka dapat ditaklukkan, pasukan seperti apa yang dibutuhkan

untuk menaklukkan mereka, dan apa cara yang terbaik untuk menyerang mereka. Orang-orang yang diutus ini semuanya gagah perkasa, tahu bagaimana menatap bahaya dengan kepala tegak apabila sampai jatuh ke tangan musuh. Alangkah bijaksananya bagi kita untuk berhati-hati sebelum melangkah. Dan dikenal mempunyai sifat licin bagai *ular di jalan* (Kej. 49:17) serta pemberani bagai *anak singa yang melompat keluar dari Basan* (Ul. 33:22).

3. Perkenalan para pengintai itu dengan imam yang bekerja pada Mikha, dan bagaimana mereka memanfaatkan perkenalan tersebut. Tampaknya, mereka sudah mengenal orang Lewi ini sebelumnya, yang mungkin di tengah pengembaraannya sempat tinggal beberapa saat di negeri mereka, sehingga meski penampakannya mungkin berubah, mereka mengenalinya melalui logat bicaranya (ay. 3). Mereka terkejut ketika menemukannya terdampar begitu jauh, lalu menanyakan apa yang membawanya datang kemari. Kemudian ia berkata kepada mereka (ay. 4) apa yang dikerjakannya di tempat itu, dan betapa perkataannya ini menyenangkan hati mereka. Setelah memahami bahwa orang Lewi itu mempunyai tempat meminta petunjuk di bawah pengawasannya, mereka menghendaki supaya orang itu mengatakan kepada mereka, apakah mereka akan berhasil di dalam upaya mereka kali ini (ay. 5). Lihatlah ketidakpedulian dan ketidakhormatan mereka kepada Allah dan penyelenggaraan-Nya, bahwa mereka sama sekali tidak akan bertanya kepada Tuhan andaikata orang Lewi ini, yang menyebutkan tentang terafim yang dimilikinya, tidak menaruh gagasan ini di dalam kepala mereka. Banyak orang tidak terpikir tentang agama sampai itu dijumpai di tengah jalan dan mereka tidak dapat mengelak daripadanya, layaknya pembeli yang sekonyong-konyong datang. Lihatlah ketidakacuhan mereka terhadap hukum Allah, bahwa mereka memandang Allah, yang telah melarang penggunaan patung pahatan untuk ibadah, akan tetap memperbolehkan mereka untuk bertanya kepada sebuah patung dan memberi mereka jawaban damai sejahtera melaluinya. *Apakah Ia mau mereka meminta petunjuk dari pada-Nya?* (Yeh. 14:3). Mereka tampaknya lebih menghormati terafim kepunyaan Mikha daripada urim kepunyaan Allah, karena mereka telah berjalan melewati Silo. Namun, seperti yang jelas terlihat, mereka tidak bertanya kepada imam besar Allah di sana, tetapi malah memilih orang Lewi jembel yang bekerja pada Mikha ini untuk menanya-

kan petunjuk Allah bagi mereka. Orang Lewi ini pun lekas menanyakan kepada terafim yang ada padanya menurut cara yang biasa diperbuatnya. Dan, entah ia sendiri mempercayainya atau tidak, ia memainkan perannya begitu baik dan membuat mereka semua percaya bahwa ia mendapat jawaban dari Allah, yang menguatkan mereka untuk melanjutkan perjalanan dan memberi mereka jaminan keberhasilan (ay. 6): “*Pergilah dengan selamat, engkau akan aman tenteram, dan perjalananmu akan mudah, karena di depan Tuhanlah semua jalanmu* (קַוְי),” artinya, “Dia berkenan atas perjalananmu itu” (karena Tuhan dikatakan *mengenal jalan orang benar* dengan berkenan atasnya). “Karena itu, Dia akan menjadikan perjalananmu berhasil, mata-Nya akan ditunjukkan-Nya kepadamu demi kebaikanmu, Dia akan menunjukkan jalanmu, dan menjaga *keluar masukmu*.” Catatlah, yang harus menjadi perhatian kita yang utama adalah bahwa jalan-jalan kita diperkenan oleh Allah, karena jika memang demikian adanya, maka kita dapat *pergi dengan selamat*. Karena Allahlah yang memelihara kita, maka marilah kita menyerahkan kekhawatiran kita kepada-Nya, dan merasa puas bahwa kita tidak akan pernah tersesat apabila Dia *berjalan di depan kita*.

Perjalanan Kaum Dan (18:7-13)

⁷ Sesudah itu pergilah kelima orang itu, lalu sampailah mereka ke Lais. Dilihat merekalah, bahwa rakyat yang diam di sana hidup dengan tenteram, menurut adat orang Sidon, aman dan tenteram. Orang-orang itu tidak kekurangan apapun yang ada di muka bumi, malah kaya harta. Mereka tinggal jauh dari orang Sidon dan tidak bergaul dengan siapapun juga. ⁸ Setelah mereka kembali kepada saudara-saudara sesukunya di Zora dan Esysaol, berkatalah saudara-saudara sesukunya kepada mereka: “Apakah yang kamu dapati di sana?” ⁹ Jawab mereka: “Bersiaplah, marilah kita maju menyerang mereka, sebab kami telah melihat negeri itu, dan memang sangat baik. Masakan kamu tinggal diam! Janganlah bermalas-malas untuk pergi memasuki dan menduduki negeri itu.” ¹⁰ Apabila kamu memasukinya kamu mendapati rakyat yang hidup dengan tenteram, dan negeri itu luas ke sebelah kiri dan ke sebelah kanan. Sesungguhnya, Allah telah menyerahkannya ke dalam tanganmu; itulah tempat yang tidak kekurangan apapun yang ada di muka bumi.” ¹¹ Lalu berangkatlah dari sana, dari Zora dan Esysaol, enam ratus orang dari kaum suku Dan, dilengkapi dengan senjata. ¹² Mereka maju, lalu berkemah di Kiryat-Yearim di Yehuda. Itulah sebabnya tempat itu disebut Mahane-Dan sampai sekarang; letaknya di sebelah barat Kiryat-Yearim. ¹³ Dari sana mereka bergerak terus ke pegunungan Efraim dan sampai di rumah Mikha.

Inilah,

- I. Penyelidikan yang dilakukan para pengintai Dan atas kota Lais serta atas perilaku penduduknya (ay. 7). Tidak pernah ada tempat yang pemerintahan dan penjagaannya begitu buruk seperti kota Lais ini, yang menjadikannya mangsa yang sangat empuk bagi penyerangnya.
 1. Pemerintahannya sangat buruk, karena setiap orang bisa berbuat buruk semau mereka. Tidak ada pemimpin, tidak ada *pewaris ketertiban*, demikianlah arti kata itu, yang dapat *mempermalukan mereka dalam segala hal*, apalagi *menghukum mereka mati*. Karena itulah, dengan kejahatan yang paling menjijikkan mereka memancing amarah Allah, dan dengan segala macam kejahatan yang diperbuat bersama-sama, mereka saling melemahkan dan merusak satu sama lain. Amatilah di sini,
 - (1) Apa yang menjadi tugas para pemimpin. Mereka adalah para *pewaris pengekangan*, artinya, mereka harus menjaga keberlangsungan kuasa secara terus-menerus, sebagai para pewaris milik pusaka, di tempat di mana mereka berada, demi mencegah segala kejahatan. Mereka adalah *pemilik pengekangan*, yang diberi wewenang demi tujuan ini, supaya mereka dapat mengatasi dan menekan segala kekejian dan *menakutkan orang yang berbuat jahat*. Meskipun hanya kasih karunia Allah saja yang dapat memperbaharui pikiran manusia yang sudah rusak dan membuat hati mereka berbalik, namun kuasa yang ada di tangan para pemimpin ini dapat mengekang perbuatan buruk dan membelenggu tangan mereka, sehingga kejahatan orang fasik tidak sampai terlalu merusak atau menjalar seperti sebelumnya. Meskipun pedang keadilan tidak dapat memotong akar kepahitan, ia dapat memotong cabang-cabangnya dan memperlambat pertumbuhan serta penyebarannya, supaya perbuatan jahat tidak merajalela tanpa ada yang menghalangi. Sebab, apabila itu yang terjadi, maka perbuatan jahat pun menjadi semakin berani dan berbahaya, dan masyarakat turut menanggung kesalahannya.
 - (2) Lihatlah cara apa yang harus dipergunakan untuk mengekang kejahatan. Orang yang berbuat dosa harus dibuat



merasa malu, supaya mereka yang tidak mau dikekang oleh rasa malu oleh dosa di hadapan Allah dan hati nurani mereka sendiri, dapat dikekang oleh rasa malu oleh hukuman atas dosa itu di hadapan manusia. Segala cara harus ditempuh untuk melenyapkan dosa dari pandangan dan menutupinya dengan rasa hina, dan untuk membuat orang merasa malu akan kemalasan, kemabukan, kecurangan, kebohongan, dan dosa lain yang mereka perbuat, dengan selalu memandang tinggi terhadap kebajikan.

- (3) Lihatlah betapa menyedihkan dan nyaris binasanya tempat-tempat yang tidak mempunyai pemimpin atau orang yang menyandang pedang untuk tujuan apa pun. Di sanalah orang-orang fasik *berjalan ke mana-mana* (Mzm. 12:9). Betapa bersukacitanya kita berada di bawah hukum dan pemerintahan yang baik.
2. Penjagaannya begitu buruk. Penduduk Lais tinggal dengan ceroboh, tenang, dan tenteram, gerbang-gerbangnya dibiarkan terbuka, tembok-temboknya tidak dipugar, karena merasa sama sekali tidak ada bahaya, meski kejahatan mereka begitu besar sehingga mereka punya alasan untuk merasa takut setiap hari terhadap pembalasan yang datangnya dari Allah. Ini merupakan tanda bahwa orang Israel, melalui sifat malas dan pengecut, sekarang tidak sebegitu menakutkannya bagi orang Kanaan seperti pada waktu pertama kali hadir di tengah-tengah mereka, karena jika tidak demikian, tentu kota Lais, yang mungkin memahami bahwa dirinya akan diserahkan sebagai salah satu milik pusaka kepada orang Israel, tidak akan bersikap sedemikian tenteramnya. Meskipun kota ini terletak di tempat terbuka dan berada di daratan, mereka *hidup dengan tenteram, menurut adat orang Sidon*, yang kotanya dikelilingi oleh lautan dan memiliki pertahanan yang baik, baik itu buatan manusia maupun alam. Tetapi mereka *tinggal jauh dari orang Sidon*, dan oleh karenanya, orang Sidon ini pun tidak dapat datang menolong atau membantu mereka bertahan dari bahaya, yang sebenarnya mereka undang sendiri karena perilaku mereka yang rusak. Lebih lanjut, *yang terakhir*, mereka *tidak bergaul dengan siapapun juga*. Ini memperlihatkan entah kemalasan mereka karena mereka tidak ikut serta dalam perdagangan, sehingga menjadi malas, terlampau

merasa nyaman, dan sama sekali tidak mampu membela diri, atau merasa diri sudah mandiri. Mereka tidak sudi berada di bawah atau bersekutu dengan bangsa mana pun di sekitar mereka, sehingga tidak ada yang melindungi atau memberi bantuan kepada mereka. Mereka tidak peduli terhadap seorang pun, sehingga tidak ada seorang pun peduli terhadap mereka. Demikianlah orang-orang Lais itu.

- II. Dukungan para pengintai Dan itu kepada orang-orang sesuku mereka yang mengutus mereka ke kota itu (ay. 8-10). Kaum Dan ini mungkin sebelumnya mempunyai satu keyakinan bahwa kota itu mustahil dapat ditaklukkan, bahwa tidaklah mungkin menjadikan diri mereka tuan atas Lais. Karena itu sudah sekian lama mereka enggan menduduki kota itu, dan bahkan mereka mungkin saling menguatkan ketidakpercayaan mereka satu sama lain, bahwa kota itu tidaklah selayak itu sampai mereka harus berjalan begitu jauh dan menempuh bahaya begitu besar. Segenap pokok penting tersebut ditekankan secara khusus oleh para pengintai ini di dalam laporan mereka dan dalam perkara ini, mereka bukan pengintai yang jahat.
 1. Mereka menjelaskan bahwa kota itu sungguh menggiurkan: “Apabila engkau berkenan mempercayai penilaian kami, *kami telah melihat negeri itu*, dan kami sepakat di dalam penilaian kami atas apa yang telah kami saksikan. Lihatlah, *itu memang sangat baik* (ay. 9), lebih baik daripada negeri yang berbukit-bukit ini, yang ke dalamnya kita dibuat hidup bersesak-sesakan oleh bangsa Filistin. Tidak perlu ragu, engkau pasti akan hidup dengan nyaman di sana, karena *itulah tempat yang tidak kekurangan apapun* (ay. 10).” Lihatlah betapa baiknya negeri Kanaan itu, bahwa kota ini, yang terletak paling jauh dari semua kota di sebelah utara, di bagian terujung negeri itu, berdiri di tempat yang sangat subur.
 2. Mereka menjelaskan bahwa kota itu dapat direbut. Mereka sama sekali tidak ragu, dengan berkat Allah, mereka akan segera mendudukinya, karena *rakyatnya hidup dengan tenteram* (ay. 10). Sesuatu yang semakin tenteram selalu semakin tidak aman. “Allah *telah menyerahkannya ke dalam tanganmu*, dan engkau dapat merebutnya.” Para pengintai itu menggerakkan orang-orang sesukunya untuk bangkit dan berjuang: “*Bersiap-*



*lah, marilah kita maju menyerang mereka, marilah kita segera menyerbunya dengan sungguh-sungguh.” Para pengintai itu gemas melihat orang-orang sesuku mereka berlambat-lambat, dan menegur mereka atas kelambanan mereka itu: *Masakan kamu tinggal diam? Janganlah bermalas-malas untuk memasukinya.* Demikianlah manusia perlu digerakkan untuk berjuang bahkan demi kepentingan mereka sendiri. Sorga memang negeri yang sangat baik, tempat yang tidak kekurangan apapun. Allah kita, dengan janji-Nya, telah menyerahkannya ke dalam tangan kita. Oleh sebab itu, marilah kita tidak bermalas-malas untuk memastikan janji itu tergenapi, dan *rebutlah hidup yang kekal, berjuanglah untuk masuk.**

- III. Peperangan bani Dan melawan Lais. Kaum dari suku Dan ini, yang berhak atas kota Lais sebagai milik pusaka mereka, kini pada akhirnya bergerak menuju ke sana (ay. 11-13). Jumlah pasukan yang bergerak maju hanyalah enam ratus orang, tidak sampai seperseratus dari jumlah seluruh orang suku itu, karena pada waktu memasuki tanah Kanaan, ada lebih dari enam puluh empat ribu orang (Bil. 26:43). Sungguh mengherankan bahwa tidak ada saudara sesuku mereka yang turut membantu, apalagi saudara dari suku yang lain. Memang semangat kebersamaan baru muncul di tengah-tengah bangsa Israel lama setelah mereka tiba di Kanaan, dan inilah yang menjadi alasan mengapa mereka jarang bergabung demi satu tujuan yang sama, dan inilah yang menyebabkan mereka terus menjadi bangsa yang rendah dan tidak ada apa-apanya. Tampaknya (ay. 21) jumlah enam ratus orang ini adalah jumlah seluruh orang yang berangkat untuk menetap di Lais, karena turut bersama mereka segenap keluarga dan barang-barang berharga, *anak-anak dan ternak* mereka, yang menunjukkan betapa percaya dirinya mereka akan memperoleh keberhasilan. Suku-suku Israel yang lain memperbolehkan kaum Dan ini melintasi negeri mereka dengan bebas. Perjalanan di hari pertama membawa mereka tiba di Kiryat-Yearim (ay. 12). Saat itu perkemahan perang menjadi sesuatu yang langka di Israel, sehingga tempat mereka beristirahat pada malam itu dinamakan *Mahane-Dan*, yang artinya *kemah Dan*, dan mungkin pula bahwa tempat mereka memulai perjalanan, yang terletak di antara Zora dan Eshyaol, disebut dengan nama serupa, seperti dituliskan sebe-

lumnya (13:25). Perjalanan di hari kedua membawa mereka tiba di pegunungan Efraim, dekat dengan rumah Mikha (ay. 13), dan di sanalah kita harus berhenti sejenak.

Allah-allah Mikha Dicuri dan Upaya untuk Merebut Kembali Patung-patung Miliknya (18:14-26)

¹⁴ Lalu berbicaralah kelima orang yang telah pergi mengintai daerah Lais itu, katanya kepada saudara-saudara sesukunya: "Tahukah kamu, bahwa dalam rumah-rumah ini ada efod, terafim, patung pahatan dan patung tuangan? Oleh sebab itu, insafilah apa yang akan kamu perbuat!" ¹⁵ Kemudian mereka menuju ke tempat itu, lalu sampai di rumah orang muda suku Lewi itu, di rumah Mikha, dan menanyakan apakah ia selamat. ¹⁶ Sementara keenam ratus orang dari bani Dan yang diperlengkapi dengan senjata itu tinggal berdiri di pintu gerbang, ¹⁷ maka kelima orang yang telah pergi mengintai negeri itu berjalan terus, masuk ke dalam lalu mengambil patung pahatan, efod, terafim dan patung tuangan itu. Adapun imam itu berdiri di pintu gerbang bersama-sama dengan keenam ratus orang yang diperlengkapi dengan senjata itu. ¹⁸ Tetapi, setelah yang lain-lain itu masuk ke dalam rumah Mikha dan mengambil patung pahatan, efod, terafim dan patung tuangan itu, berkatalah imam itu kepada mereka: "Berbuat apakah kamu ini?" ¹⁹ Tetapi jawab mereka kepadanya: "Diamlah, tutup mulut, ikutlah kami dan jadilah bapak dan imam kami. Apakah yang lebih baik bagimu: menjadi imam untuk seisi rumah satu orang atau menjadi imam untuk suatu suku dan kaum di antara orang Israel?" ²⁰ Maka gembiralah hati imam itu, diambillyalah efod, terafim dan patung pahatan itu, lalu masuk ke tengah-tengah orang banyak. ²¹ Kemudian berbaliklah mereka dan pergi, dengan anak-anak, ternak dan barang-barang yang berharga ditempatkan di depan mereka. ²² Ketika mereka telah jauh dari rumah Mikha, dikerahkanlah orang-orang dari rumah-rumah yang di dekat rumah Mikha dan orang-orang itu mengejar bani Dan itu. ²³ Mereka memanggil-manggil bani Dan, maka berbaliklah orang-orang itu dan berkata kepada Mikha: "Mau apa engkau dengan mengerahkan orang?" Lalu jawabnya: ²⁴ "Allahku yang kubuat serta imam juga kamu ambil, lalu kamu pergi. Apakah lagi yang masih tinggal padaku? Bagaimana perkataanmu itu kepadaku: Mau apa engkau?" ²⁵ Berkatalah bani Dan kepadanya: "Janganlah suaramu kedengaran lagi kepada kami, nanti ada orang yang menyerang engkau karena sakit hati dan dengan demikian engkau serta seisi rumahmu kehilangan nyawa." ²⁶ Lalu bani Dan melanjutkan perjalanannya, dan Mikha, setelah dilihatnya mereka itu lebih kuat dari padanya, berpalinglah ia pulang ke rumahnya.

Orang kaum Dan telah mengutus para pengintai untuk mencari tahu tentang negeri itu bagi mereka, dan mereka telah melaksanakan tugas mereka dengan cepat. Akan tetapi, kini sewaktu kaum Dan itu semua tiba di tempat itu, para pengintai ini menyenangkan hati saudara-saudara mereka dengan temuan lebih lanjut, tampaknya mereka belum memberitahukan hal ini kepada saudara-saudara me-

reka itu, yaitu mengenai keberadaan allah-allah itu: “Di sini, *dalam rumah-rumah ini*, ada efod, dan terafim, dan sejumlah barang mulia lainnya untuk penyembahan, yang tidak kita miliki di negeri kita. Oleh sebab itu, *insafilah apa yang akan kamu perbuat* (ay. 14). Kami telah meminta petunjuk dari benda-benda itu, dan telah mendapat jawaban yang baik darinya. Semuanya itu layak kita miliki, bahkan layak kita curi yang berarti memiliki sesuatu dengan cara yang paling hina. Jika kita bisa menjadikan diri kita tuan atas allah-allah itu, maka kita bisa semakin berharap akan berhasil dan menjadikan diri kita tuan atas Lais.” Sampai sejauh ini, mereka sudah bertindak benar dengan merindukan kehadiran Allah di tengah-tengah mereka, namun mereka sungguh keliru ketika menilai patung-patung ini (yang lebih cocok dipakai untuk sandiwara boneka daripada untuk penyembahan) sebagai tanda kehadiran Allah. Mereka pikir, alangkah baiknya memiliki tempat untuk meminta petunjuk Allah beserta mereka di dalam upaya ini, yang lebih besar nilainya daripada memiliki para penasihat perang sebagai tempat meminta nasihat di saat-saat genting. Lebih lanjut, karena tempat ke mana mereka akan berdiam terletak jauh dari Silo, mereka merasa lebih memerlukan sebuah *rumah allah-allah* (KJV) di tengah-tengah mereka daripada Mikha yang tinggal sangat dekat dengan Silo. Mereka sebenarnya bisa saja membuat sendiri efod dan terafim sebegini, yang akan memenuhi segala kebutuhan mereka dengan baik. Akan tetapi, ketenaran efod dan terafim milik Mikha meskipun ketenaran ini hanya untuk sesaat, membuat kaum Dan terpesona dan dengan anehnya mengagungkan *rumah allah-allah* ini, yang tentu akan segera mereka enyahkan andaikata mereka mau dengan saksama mencari tahu asal-usulnya dan menyelidiki, apakah ada campur tangan Allah di dalam pendiriannya. Karena mereka bersikukuh untuk membawa allah-allah ini bersama mereka, pada bagian ini dikisahkan bagaimana mereka mencuri patung-patung itu, lalu memperdaya sang imam, dan mengancam Mikha yang berupaya menyelamatkan miliknya itu.

- I. Kelima orang pengintai yang mengetahui betul rumah Mikha beserta jalan-jalan kecilnya, khususnya kuil yang terdapat di dalamnya, masuk ke dalam, lalu mengambil patung-patungnya, bersama efod, terafim, dan semua perlengkapannya, sementara keenam ratus tentara kaum Dan menahan sang imam di pintu gerbang dengan cara berbincang-bincang dengannya (ay. 16-18).

Lihatlah betapa kecilnya perhatian sang imam yang malang ini kepada patung-patungnya, karena sementara ia bersantai di pintu gerbang dan mengamati-orang-orang asing yang datang, harta bendanya, demikian adanya, pun lenyap. Lihatlah betapa tidak berdayanya allah-allah yang malang ini, yang tidak bisa menjaga diri sendiri supaya tidak dicuri. Sebagai penghinaan terhadap berhala-berhala tersebut, dituliskan bahwa bahkan *mereka sendiri harus pergi sebagai tawanan* (Yes. 46:2). Ah, betapa bodohnya orang-orang kaum Dan ini! Bagaimana mungkin mereka bisa berpikir bahwa allah-allah ini, yang tidak bisa menjaga diri supaya tidak dicuri, berkuasa melindungi mereka? Akan tetapi, karena patung-patung ini dikenal dengan sebutan allah-allah, seakan-akan kaum Dan tidak merasa cukup puas dengan kehadiran satu Allah yang tidak kelihatan, dan juga tidak merasa cukup puas dengan kenyataan bahwa Kemah Suci ada di tengah-tengah mereka, yang di dalamnya terdapat tanda kehadiran Allah yang kelihatan, tidak ada hal lain yang akan memuaskan mereka selain bahwa mereka harus mempunyai *beberapa allah yang akan berjalan di depan mereka*, bukan hasil buatan mereka sendiri tentunya, tetapi hasil curian mereka. Pemujaan berhala yang dilakukan kaum Dan berawal dari pencurian, suatu awal yang sangat pas untuk sandiwara seperti ini. Dalam rangka melanggar perintah Allah yang kedua, mereka memulainya dengan melanggar perintah Allah yang kedelapan, dan mengambil barang-barang milik tetangga mereka untuk dijadikan sebagai allah-allah mereka. Allah yang kudus *membenci perampasan dan kecurangan*, tetapi Setan mencintainya. Andaikata orang kaum Dan merampas patung-patung itu untuk merusak dan menghancurkannya, dan membawa serta sang imam untuk menghukumnya, maka itulah yang paling pantas mereka lakukan layaknya orang Israel sejati. Itulah sikap cemburu untuk membela kehormatan Allah seperti yang diperbuat bapa leluhur mereka (Yos. 22:16). Akan tetapi, perbuatan mereka yang mengambil semuanya itu untuk dipergunakan sendiri, jelas merupakan satu bentuk kejahatan yang tidak terbayangkan, yang memperlihatkan bahwa mereka tidak takut kepada Allah, tidak menghormati manusia, dan sepenuhnya kehilangan kesalehan dan kehormatan.



- II. Orang-orang kaum Dan menaruh perhatian pada sang imam dan menyanjungnya sehingga hatinya pun senang. Si imam pun bersedia melepaskan allah-allahnya, bahkan ia sendiri mau ikut pergi bersama mereka, karena tanpa dirinya, mereka tidak tahu bagaimana menggunakan allah-allah itu. Perhatikan,
1. Bagaimana mereka menggodanya (ay. 19). Mereka menjamin jabatan yang lebih baik daripada yang dimilikinya sekarang, apabila ia mau pergi dengan mereka. Alangkah lebih terhormat dan menguntungkan menjadi imam bagi suatu balatentara karena memang sudah tidak ada lagi imam-imam di tengah-tengah pasukan Israel, meskipun mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai *suku* daripada sekadar menjadi imam setempat bagi seorang tuan. Biarlah ia pergi dengan mereka, maka ia pun akan mempunyai lebih banyak jemaat, lebih banyak korban persembahan dibawa ke mezbahnya, dan lebih banyak uang hasil meminta petunjuk dari terafimnya, lebih banyak daripada yang didapatnya di rumah Mikha.
 2. Bagaimana mereka mendapatkan dia. Sedikit bujuk rayu itu pun berhasil, *gembiralah hati imam itu* (ay. 20). Tawaran itu sesuai dengan kesenangannya mengembara, yang tidak akan pernah membiarkannya tinggal menetap di satu tempat. Tawaran itu pun mengabdikan nafsu keserakahan dan hasratnya. Tidak ada alasan untuk dikatakannya, selain bahwa ia senang untuk pergi meninggalkan tempat itu. Mikha tidak *berlaku curang* kepadanya dan tidak *mengubah upahnya*. Hati nuraninya tidak tergerak oleh penyesalan karena telah memelihara sebuah patung pahatan. Andaikata ia pergi ke Silo untuk turut bertugas bersama imam-imam kepunyaan Tuhan, sesuai dengan tanggung jawab seorang Lewi, ia tentu akan diterima dengan baik di sana (Ul. 18:6), dan kepergiannya tentu akan dipandang terhormat. Akan tetapi, bukannya berbuat demikian, ia memilih mengambil patung-patung Mikha bersamanya, dan membawa pengaruh buruk dari pemujaan berhala ke seluruh isi kota yang lain. Andaikata hanya ia sendiri yang pergi, itu pun sudah merupakan perbuatan yang sangat tidak adil dan tidak tahu berterima kasih kepada Mikha, terlebih lagi dengan membawa pergi patung-patung Mikha bersamanya, yang ia tahu sangat disayangi Mikha. Memang, tidak ada sesuatu yang lebih baik yang dapat diharapkan dari seorang

Lewi pengkhianat. Rumah mana yang dapat dipercayakan kepada orang yang telah meninggalkan rumah Tuhan? Kalau seseorang berlaku tidak setia kepada Allah, siapa yang mau percaya dia sebagai sahabat sejati? Si imam itu tidak bisa beralih dipaksa pergi, karena *hatinya gembira* untuk pergi. Apabila sepuluh uang perak dapat memenangkannya, seperti diungkapkan Uskup Hall, maka sebelas uang perak akan mengalahkannya, karena apakah yang dapat menahan orang yang telah membungkam hati nuraninya yang luhur? *Seorang upahan lari karena ia seorang upahan*. Si imam dan allah-allahnya pun masuk *ke tengah-tengah orang banyak*. Di sanalah kaum Dan menempatkan imam ini, supaya mereka dapat mengamankannya agar tidak berbalik, kalau-kalau pikirannya berubah, atau supaya tidak diambil kembali oleh Mikha. Mungkin pula tempat ini ditunjuk baginya untuk meniru urutan barisan orang Israel yang berjalan di padang gurun. Pada waktu itu, tabut perjanjian Allah dan imam-imam-Nya berada di tengah-tengah perkemahan orang Israel.

- III. Orang-orang kaum Dan membuat Mikha gentar dan berbalik ketika ia mengejar mereka untuk merebut kembali allah-allahnya. Segera sesudah mengetahui bahwa kuilnya telah dijarah, dan imamnya telah dibawa lari, Mikha mengumpulkan sebanyak mungkin pasukan yang bisa dikumpulkannya, lalu mengejar para perampok itu (ay. 22). Para tetangga, atau mungkin pula para penyewa tanah, yang biasa bersekutu bersama Mikha di dalam kebaktian penyembahan berhala yang diadakannya, segera membantunya dalam perkara ini. Mereka berkumpul dan kemudian mengejar para penjarah itu, yang tidak bisa berjalan cepat karena anak-anak dan ternak-ternaknya berada di depan (ay. 21). Mereka pun menyusul para perampok itu, dengan harapan dapat merebut kembali apa yang telah dicuri melalui perundingan, karena jumlah mereka yang sangat tidak berimbang membuat mereka tidak bisa berharap akan dapat melakukannya melalui kekuatan senjata. Para pengejar itu memanggil-manggil kaum Dan, hendak mengajak bicara. Orang-orang yang berada di bagian belakang rombongan kaum Dan itu, yang kemungkinan dihuni oleh orang-orang yang paling berani dan paling kuat dari kaum itu, untuk berjaga-jaga kalau-kalau ada serangan datang, berbalik lalu ber-

tanya kepada Mikha, apa yang menggangukannya sampai ia begitu khawatir, dan apa niatnya (ay. 23). Mikha lalu berdebat dengan mereka dan memohon keadilan baginya, yang menurut hematnya pasti akan dipenuhi. Akan tetapi, sebagai jawaban, kaum Dan menggunakan kekuatan mereka, dan ini terbukti berhasil. Memang lazim terjadi, bahwa kekuatan mengalahkan keadilan.

1. Mikha bersikeras mengenai kesalahan yang mereka perbuat kepadanya (ay. 24): “*Allahku yang kubuat telah kamu ambil, allah-allah buatanku, yang jelas-jelas milikku, karena akulah yang membuatnya sendiri. Allah-allah itu sangat aku sayangi, hingga aku akan binasa apabila kehilangannya. Apakah lagi yang masih tinggal padaku yang dapat menghiburku jikalau allah-allahku ini hilang?*” Sekarang,

- (1) Ini memperlihatkan kepada kita kebodohan para penyembah berhala dan kuasa yang dimiliki Setan atas mereka. Betapa bodohnya Mikha yang memanggil patung-patung yang dijadikannya sendiri sebagai *allah-allahnya*, padahal hanya Dia yang menjadikan kitalah yang layak disembah sebagai Allah! Sungguh bodoh memang Mikha yang menaruh hatinya pada barang-barang bodoh yang tidak dapat bergerak ini, dan memandang dirinya binasa apabila ia kehilangannya!
- (2) Ini dapat memperlihatkan kepada kita, penyembahan berhala rohani yang kita sendiri lakukan. Ciptaan yang menjadi tempat kita menaruh kebahagiaan kita, yang menjadi tempat kita meletakkan seluruh sukacita kita, dan yang dengannya kita betul-betul tidak bisa berpisah, sehingga kita sampai berkata, “Apakah lagi yang masih tinggal pada kita?” *itulah* yang kita jadikan berhala kita. Segala hal yang membuat kita khawatir seakan-akan hidup dan penghiburan kita, harapan dan kebahagiaan kita, dan segala yang ada pada kita, bergantung padanya, itulah berhala yang ditempatkan di tempatnya Allah, dan itulah sang perampas kuasa. Akan tetapi,
- (3) Apabila semua orang dengan sedemikian bergairahnya mau berjalan dalam nama allah mereka, bukankah kita, dengan perilaku yang sama, harus mengikuti Allah kita, yakni Allah yang sejati? Biarlah kita menyadari, bahwa kepentingan-

an yang kita miliki dalam Allah dan persekutuan dengan-Nya adalah bagian kita yang paling kaya dan tidak ter-hingga, sehingga kehilangan Allah akan menjadi kehilangan yang paling menyedihkan dan pedih. Kemalangan sungguh menimpa kita jikalau Ia meninggalkan kita, karena apakah lagi yang masih tinggal pada kita? Jiwa-jiwa yang meratap karena ditinggalkan Allah, mungkin akan bertanya-tanya seperti halnya Mikha, sehingga kita harus bertanya, apa itu yang membuat mereka bersedih. Ketika tanda-tanda perke-nanan Allah tidak lagi ada, dan penghiburan-Nya pun di-tarik-Nya, apakah lagi yang masih ada pada jiwa-jiwa itu?

2. Bani Dan itu menegaskan perbuatan jahat yang pasti akan mereka perbuat kepada Mikha andaikata ia memaksakan tun-tutannya. Mereka tidak mau mendengar alasan apa pun, tidak mau berbuat adil, dan tidak menawarkan diri untuk mem-bayar Mikha ongkos yang dikeluarkannya untuk membuat patung-patung itu. Mereka juga tidak mau berjanji untuk mengganti rugi apa yang telah mereka ambil pada waktu barang-barang itu sudah memenuhi apa yang mereka perlu-kan di dalam perjalanan ini dan pada waktu mereka mempun-yai kesempatan untuk meniru patung-patung itu dan mem-buatnya bagi diri mereka sendiri. Tidak ada setitik belas kasih-an atas kehilangan yang diratapi Mikha dengan sangat. Mere-ka bahkan tidak mau bertutur kata dengan baik kepadanya, tetapi malahan bersikeras untuk membenarkan perampokan mereka itu dengan ancaman pembunuhan andaikata ia tidak segera menarik tuntutananya (ay. 25). *“Berhati-hatilah supaya jangan nanti ada orang yang menyerang engkau karena sakit hati, dan dengan demikian engkau kehilangan nyawa, dan itu jauh lebih buruk daripada kehilangan allah-allahmu.”* Orang-orang yang berhati busuk dan tidak berakal budi akan merasa sangat marah ketika diminta berbuat adil, dan membenarkan diri mereka sendiri dengan kekuatan mereka untuk melawan keadilan dan akal sehat. Kejahatan Mikha adalah ia meminta apa yang menjadi miliknya, tetapi untuk ini, ia berada dalam bahaya kehilangan nyawanya serta nyawa seisi rumahnya. Mikha tidak punya cukup keberanian untuk mempertaruhkan nyawanya demi menyelamatkan allah-allahnya itu. Begitu rendah pandangannya terhadap kemampuan allah-allahnya



itu untuk melindungi dirinya dan mengeluarkan dirinya dari keadaan ini, sehingga pada akhirnya dengan pasrah saja ia menyerahkan mereka (ay. 26): *Berpalinglah ia pulang ke rumahnya*. Dan jika dengan kehilangan patung-patung tersebut, Menurut pandangan saya Mikha menjadi yakin akan kesia-siaan dan ketidakberdayaan patung-patung tersebut, dan yakin akan kebodohnya sendiri yang menaruh hatinya pada mereka, lalu memalingkan hatinya kepada Allah yang sejati, yang dari pada-Nya ia telah memberontak, maka ia yang kehilangan patung-patungnya itu mendapat untung lebih besar daripada bani Dan yang dengan kekuatan pasukannya merampasnya. Andaikata dengan kehilangan berhala-berhala kita, kita disembuhkan dari kecintaan kita akan berhala-berhala itu, dan membuat kita berkata, *apakah lagi sangkut paut kita dengan berhala-berhala?* maka kehilangan itu akan menjadi keuntungan yang tidak terkatakan (Lih. Yes. 2:20; 30:22).

Penaklukan Lais (18:27-31)

²⁷ Lalu bani Dan, dengan membawa barang-barang yang dibuat Mikha, juga imamnya, mendatangi Lais, yakni rakyat yang hidup dengan aman dan tenteram. Mereka memukul orang-orang itu dengan mata pedang dan kotanya dibakar. ²⁸ Tidak ada orang yang datang menolong, sebab kota itu jauh dari Sidon dan orang-orang kota itu tidak bergaul dengan siapapun juga. Letak kota itu di lembah Bet-Rehob. Kemudian bani Dan membangun kota itu kembali dan diam di sana. ²⁹ Mereka menamai kota itu Dan, menurut nama bapa leluhur mereka, yakni Dan, yang lahir bagi Israel, tetapi nama kota itu dahulu adalah Lais. ³⁰ Bani Dan menegakkan bagi mereka sendiri patung pahatan itu, lalu Yonatan bin Gersom bin Musa bersama-sama dengan anaknya menjadi imam bagi suku Dan, sampai penduduk negeri itu diangkut sebagai orang buangan. ³¹ Demikianlah mereka menempatkan bagi mereka sendiri patung pahatan yang telah dibuat Mikha itu, dan patung itu ada di sana selama rumah Allah ada di Silo.

Pada perikop ini dikisahkan tentang,

- I. Lais yang ditaklukkan oleh bani Dan. Mereka terus bergerak maju, dan karena tidak menemui bencana apa pun, mereka mungkin berkesimpulan bahwa mereka tidak berbuat salah telah merampok Mikha. Banyak orang membenarkan kefasikan yang mereka perbuat melalui kesejahteraan yang mereka alami. Perhatikan,

1. Perilaku seperti apa yang mereka jumpai pada penduduk Lais, baik yang tinggal di dalam kota maupun yang berada di daerah sekitarnya. Mereka hidup dengan aman dan tenteram, tidak waspada terhadap kelima pengintai yang sebelumnya ada di tengah-tengah mereka untuk menyelidiki negeri itu. Mereka juga tidak mengetahui akan adanya musuh yang datang mendekat, sehingga menjadikan mereka sasaran empuk bagi sekelompok kecil orang yang menyerang mereka (ay. 27). Catatlah, banyak orang menjadi binasa karena merasa tenteram. Setan meraih keuntungan atas kita ketika kita teledor dan tidak berjaga-jaga. Dengan demikian, berbahagialah orang yang senantiasa takut dan waspada.
 2. Kemenangan yang sempurna diperoleh mereka atas penduduk Lais. Mereka *memukul orang-orang itu dengan mata pedang*, dan membakar sejumlah besar bagian kota itu, sebanyak yang mereka pandang cukup untuk dibangun kembali (ay. 27-28). Juga, seperti yang jelas terlihat, mereka sama sekali tidak mendapat perlawanan, karena kedurjanaan orang Kanaan telah genap, sementara kedurjanaan bani Dan baru mulai digenapi.
 3. Bagaimana para penakluk itu bersikap di tempat mereka ini (ay. 28-29). Mereka membangun kota itu, atau sebagian besar kota itu, menjadi baru karena bangunan-bangunan yang lama sudah rusak. *Menamai kota itu Dan*, agar menjadi saksi bagi mereka bahwa meskipun terpisah begitu jauh dari saudara-saudara mereka, mereka tetaplah bani Dan menurut garis keturunan, supaya jangan dipertanyakan di kemudian hari, oleh karena letak mereka yang begitu jauh. Kita harus merasa peduli untuk tidak kehilangan hak istimewa yang timbul dari hubungan kita dengan Israel kepunyaan Allah, dan oleh karenanya, harus mempergunakan setiap kesempatan yang ada untuk menghidupinya dan menjaga ingatan tentangnya bagi anak-anak kita setelah kita.
- II. Penyembahan berhala pun segera berlangsung di sana. Allah dengan kasih karunia-Nya telah menggenapi janji-Nya dengan menempatkan mereka pada milik pusaka kepunyaan mereka, dan dengan itu, Ia telah memerintahkan mereka untuk setia kepada-Nya, seperti Ia telah berlaku setia kepada mereka. Mereka *memiliki hasil jerih payah suku-suku bangsa, agar supaya mereka tetap*

mengikuti ketetapan-Nya (Mzm. 105:44-45). Akan tetapi, hal pertama yang mereka perbuat setelah mendiami kota itu adalah melanggar ketetapan-Nya. Segera sesudah mulai berdiam di sana, mereka *menegakkan patung pahatan* (ay. 30), dengan busuknya berterima kasih atas keberhasilan mereka kepada patung itu, yakni patung yang sejatinya menjadi kehancuran mereka andai-kata Allah tidak sungguh berpanjang sabar. Demikianlah penyembah berhala yang hidup dengan sejahtera terus berbuat salah *dengan mendewakan kekuatan dewanya* (Hab. 1:11). Nama orang Lewi yang menjabat sebagai imam bani Dan pada akhirnya disebutkan di sini, yakni *Yonatan bin Gersom, bin Manasye* (ay. 30, KJV). Di dalam kata *Manasye*, menurut tulisan aslinya, huruf *n* dituliskan di atas, dan menurut beberapa rabi Yahudi, ini menunjukkan bahwa huruf tersebut seharusnya dibuang, sehingga kata *Manasye* berubah menjadi *Musa*, dan karenanya, menurut mereka, orang Lewi ini adalah cucu dari Musa yang sangat ternama itu, yang memang memiliki seorang anak laki-laki bernama Gersom. Namun demikian, menurut para rabi tersebut, demi menghormati Musa, para ahli kitab mengganti nama Musa menjadi Manasye, dengan menambahkan huruf *n* itu. Alkitab Vulgata bahasa Latin membacanya sebagai *Musa*. Jika memang benar Musa mempunyai seorang cucu laki-laki yang sedemikian tercela perilakunya dan yang terpilih sebagai alat yang tepat untuk dipakai mendirikan penyembahan berhala, maka ini bukanlah satu-satunya contoh, demikian saya berharap kepada Allah!, dari keturunan orang-orang besar dan berbudi luhur yang menjadi sedemikian bejat. Anak cucu tidak selalu menjadi mahkota orang-orang tua. Akan tetapi, cendekiawan Uskup Patrick menilai pandangan ini sebagai pendapat pribadi para rabi yang tidak berdasar, dan menduga bahwa Yonatan ini berasal dari kaum lain di dalam suku Lewi. Berapa lamanya kebejatan berhala tersebut berlangsung, kepada kita dikatakan pada bagian penutup.

1. Bahwa keturunan Yonatan ini terus memegang jabatan imam bagi kaum Dan yang bermukim di Lais, dan di daerah sekitarnya, hingga masa penawanan (ay. 30). Setelah mengambil patung Mikha, kaum Dan ini mempertahankan sosok imam bersamanya, sehingga kaum ini sangat dihormati oleh seluruh penduduk kota. Dan sangat mungkin bahwa Yerobeam pun menaruh perhatian pada mereka, ketika ia mendirikan salah

satu lembu emasnya di sana yang dapat diterima dengan baik oleh mereka dan dibuat agar menjadi terkenal, tetapi yang tidak akan pernah sudi diurus oleh imam-imam Tuhan, dan bahwa beberapa orang kaum ini turut bertugas sebagai imam bagi Yerobeam.

2. Bahwa patung-patung ini terus berada di sana hingga masa Samuel, karena sedemikian lamanya *rumah Allah ada di Silo*. Kemungkinan pada masa Samuel, segenap upaya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk menindas dan membinasakan penyelenggaraan penyembahan berhala ini. Lihatlah betapa berbahayanya tertular penyakit penyembahan berhala, karena begitu tertular, kebobrokan rohani yang telah terjadi tidak dapat dengan segera disembuhkan. 

PASAL 19



Tiga pasal yang tersisa dalam kitab ini berisi kisah yang paling mengiris hati tentang kejahatan orang-orang Gibeon, dan dilindungi oleh suku Benyamin. Karena kejahatan itu, suku Benyamin dihajar dengan keras dan hampir punah dibinasakan oleh suku-suku lain. Kejahatan ini tampaknya dilakukan tidak lama setelah kematian Yosua, sebab terjadi pada waktu tidak ada raja, tidak ada hakim, di Israel (ay. 1 dan 21:25), dan Pinehas menjadi imam besar kala itu (20:28). Kejahatan-kejahatan khusus ini, yakni penyembahan berhala orang Dan serta kejahatan orang Benyamin, membawa masuk kemurtadan ke dalam seluruh bangsa Israel (3:7). Pelecehan terhadap gundik orang Lewi diceritakan dengan sangat terperinci di sini.

- I. Perbuatan zinah sang gundik yang membuatnya lari dari suaminya (ay. 1-2).
- II. Keinginan suaminya untuk berdamai dengannya, dan perjalanan yang ditempuh sang suami untuk menjemputnya pulang (ay. 3).
- III. Sambutan baik ayah sang gundik terhadap orang Lewi itu (ay. 4-9).
- IV. Perlakuan kasar yang diterima orang Lewi itu di Gibeon, di mana, karena kemalamanan, ia terpaksa singgah di sana.
 1. Ia diabaikan oleh orang-orang Gibeon (ay. 10-15) dan disambut oleh seorang Efraim yang tinggal sebagai pendatang di Gibeon (ay. 16-21).
 2. Mereka mengepung orang Lewi itu di tempat ia menginap, seperti yang dilakukan orang Sodom terhadap para tamu Lot (ay. 22-24).
 3. Mereka dengan keji memerkosa gundiknya sampai mati (ay. 25-28).

V. Cara yang diambil orang Lewi itu untuk memberitahukan hal ini kepada semua suku Israel (ay. 29-30).

Gundik Orang Lewi Lari dari Suaminya;
Orang Lewi Berdamai dengan Gundiknya;
Orang Lewi itu Kemalaman di Gibea
(19:1-15)

¹ Terjadilah pada zaman itu, ketika tidak ada raja di Israel, bahwa di balik pegunungan Efraim ada seorang Lewi tinggal sebagai pendatang. Ia mengambil seorang gundik dari Betlehem-Yehuda. ² Tetapi gundiknya itu berlaku serong terhadap dia dan pergi dari padanya ke rumah ayahnya di Betlehem-Yehuda, lalu tinggal di sana empat bulan lamanya. ³ Berkemaslah suaminya itu, lalu pergi menyusul perempuan itu untuk membujuk dia dan membawanya kembali; bersama-sama dia bujangnya dan sepasang keledai. Ketika perempuan muda itu membawa dia masuk ke rumah ayahnya, dan ketika ayah itu melihat dia, maka bersukacitalah ia mendapatkannya. ⁴ Mertuanya, ayah perempuan muda itu, tidak membiarkan dia pergi, sehingga ia tinggal tiga hari lamanya pada ayah itu; mereka makan, minum dan bermalam di sana. ⁵ Tetapi pada hari yang keempat, ketika mereka bangun pagi-pagi dan ketika orang Lewi itu berkemas untuk pergi, berkatalah ayah perempuan muda itu kepada menantunya: "Segarkanlah dirimu dahulu dengan sekerat roti, kemudian bolehlah kamu pergi." ⁶ Jadi duduklah mereka, lalu makan dan minumlah keduanya bersama-sama. Kata ayah perempuan muda itu kepada laki-laki itu: "Baiklah putuskan untuk tinggal bermalam dan biarlah hatimu gembira." ⁷ Tetapi ketika orang itu bangun untuk pergi juga, mertuanya itu mendesaknya, sehingga ia tinggal pula di sana bermalam. ⁸ Pada hari yang kelima, ketika ia bangun pagi-pagi untuk pergi, berkatalah ayah perempuan muda itu: "Mari, segarkanlah dirimu dahulu, dan tinggallah sebentar lagi, sampai matahari surut." Lalu makanlah mereka keduanya. ⁹ Ketika orang itu bangun untuk pergi, bersama dengan gundiknya dan bujangnya, berkatalah mertuanya, ayah perempuan muda itu, kepadanya: "Lihatlah, matahari telah mulai turun menjelang petang; baiklah tinggal bermalam, lihat, matahari hampir terbenam, tinggallah di sini bermalam dan biarlah hatimu gembira; maka besok kamu dapat bangun pagi-pagi untuk berjalan dan pulang ke rumahmu." ¹⁰ Tetapi orang itu tidak mau tinggal bermalam; ia berkemas, lalu pergi. Demikian sampailah ia di daerah yang berhadapan dengan Yebus – itulah Yerusalem –; bersama-sama dengan dia ada sepasang keledai yang berpelana dan gundiknya juga. ¹¹ Ketika mereka dekat ke Yebus dan ketika matahari telah sangat rendah, berkatalah bujang itu kepada tuannya: "Marilah kita singgah di kota orang Yebus ini dan bermalam di situ." ¹² Tetapi tuannya menjawabnya: "Kita tidak akan singgah di kota asing yang bukan kepunyaan orang Israel, tetapi kita akan berjalan terus sampai ke Gibea." ¹³ Lagi katanya kepada bujangnya: "Marilah kita berjalan sampai ke salah satu tempat yang di sana dan bermalam di Gibea atau di Rama." ¹⁴ Lalu berjalanlah mereka melanjutkan perjalanannya, dan matahari terbenam, ketika mereka dekat Gibea kepunyaan suku Benyamin. ¹⁵ Sebab itu singgahlah mereka di Gibea, lalu masuk untuk bermalam di situ, dan setelah sampai, duduklah mereka di tanah lapang kota. Tetapi tidak ada seorang pun yang mengajak mereka ke rumah untuk bermalam.

Urusan rumah tangga orang Lewi ini tidak akan diceritakan panjang lebar seperti itu kalau bukan untuk membuka jalan bagi kisah selanjutnya tentang kejahatan-kejahatan yang diperbuat kepadanya, yang menyeret kepentingan seluruh bangsa Israel. Tanggapan pertama Uskup Hall mengenai cerita ini adalah, *bahwa setiap kali ada masalah yang melibatkan kepentingan seluruh bangsa, pasti ada orang Lewi di dalamnya, entah sebagai pelaku atau sebagai korban*. Dalam penyembahan berhala yang dilakukan Mikha, seorang Lewi ikut menjadi pelaku, sementara dalam kejahatan orang-orang Gibeaa, seorang Lewi menjadi korban. *Tidak ada suku yang lebih cepat merasakan perlunya ada suatu pemerintahan daripada suku Lewi*. Dan, dalam semua Kitab Hakim-hakim, tidak disebutkan tentang siapa pun dari suku itu, selain kedua orang tersebut. Orang Lewi ini berasal dari pegunungan Efraim (ay. 1). Ia menikah dengan seorang perempuan dari Betlehem-Yehuda. Perempuan itu disebut *gundiknya*, sebab ia tidak diberi mas kawin, mungkin karena orang Lewi itu tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan sebagai mas kawin, mengingat ia sendiri adalah seorang pendatang dan belum menetap. Tetapi sepertinya orang Lewi itu tidak memiliki istri lain, dan dalam tafsiran yang agak luas, perempuan itu disebut sebagai *seorang istri, seorang gundik* (ay. 1). Perempuan itu berasal dari kota yang sama seperti kota asal orang Lewi yang menjadi imam bagi Mikha, seolah-olah Betlehem-Yehuda berutang kejahatan dua kali lipat kepada pegunungan Efraim, sebab perempuan itu sama buruknya untuk menjadi istri seorang Lewi, seperti halnya si orang Lewi yang menjadi imam bagi Mikha itu, yang tidak pantas menjadi seorang Lewi.

- I. Gundik orang Lewi ini berlaku serong dan lari dari suaminya (ay. 2). Dalam Alkitab terjemahan bahasa Aram hanya dikatakan bahwa dia *berlaku kurang ajar terhadap orang Lewi itu*, atau *memandang rendah dia*. Dan, karena orang Lewi itu menjadi marah, maka *perempuan itu pergi dari padanya*, dan diterima dan disambut di rumah ayahnya yang sebenarnya tidaklah adil. Andaikata suaminya mengusir dia dari rumah secara tidak adil, maka ayahnya memang harus merasa iba atas penderitaannya. Akan tetapi, ketika dia meninggalkan suaminya dengan berkhianat untuk jatuh ke dalam pelukan orang asing, maka ayahnya tidak seharusnya menyokong dosanya itu. Mungkin dia tidak akan melanggar kewajibannya terhadap suaminya andaikata dia tidak tahu ke

mana harus lari berlindung. Kehancuran anak-anak sering kali disebabkan oleh kelakuan orangtua yang memanjakan mereka.

- II. Orang Lewi itu sendiri pergi untuk membujuk dia kembali. Itu merupakan tanda bahwa tidak ada raja, tidak ada hakim, di Israel, sebab kalau ada, perempuan itu pasti akan dituntut dan dihukum mati sebagai seorang pezinah. Sebaliknya, bukannya demikian, ia malah diperlakukan dengan sebaik-baiknya oleh suaminya yang telah disakitinya itu, yang sengaja menempuh perjalanan jauh untuk memohon agar ia mau berdamai kembali (ay. 3). Seandainya suaminya telah mengusirnya, maka suaminya itu telah melakukan kejahatan dengan kembali kepadanya (Yer. 3:1). Akan tetapi, karena perempuan itu sendiri yang pergi, maka suaminya telah berbuat baik dengan memaafkan kesalahan itu. Meskipun sebagai pihak yang dijahati, ia menjadi yang pertama bertindak untuk memperbaiki lagi. Satu ciri dari hikmat yang dari atas adalah sikap yang lembut dan mudah memaafkan. Suaminya berbicara dengan *membujuknya*, atau dengan *menenangkan*nya. Begitulah yang biasanya diartikan dari ungkapan bahasa Ibrani, *berbicara dari hati ke hati*. Hal ini menyiratkan bahwa perempuan itu merasa sedih, menyesal atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Mungkin ia telah mendengar bahwa suaminya akan datang untuk menjemputnya kembali. Demikian pula Allah berjanji berkenaan dengan Israel yang telah berzinah (Hos. 2:13), *Aku akan membawa dia ke padang gurun, dan berbicara menenangkan hatinya*.
- III. Ayah perempuan itu membuat orang Lewi itu merasa disambut dengan sangat baik, dan, melalui kebbaikannya yang luar biasa kepadanya, berusaha menebus kesalahannya karena ikut mendukung anak perempuannya yang melarikan diri itu. Ia menyetujui keinginan orang Lewi itu untuk berdamai kembali dengan anak perempuannya.
 1. Ayah perempuan itu menjamunya dengan baik, *bersukacita mendapatkannya* (ay. 3), memperlakukannya dengan murah hati selama tiga hari (ay. 4). Dan orang Lewi itu, untuk menunjukkan bahwa ia sudah benar-benar berdamai, menerima kebbaikannya. Kita tidak mendapati dia menegur mertuanya atau anak perempuannya atas kesalahan yang telah diper-

buat, tetapi merasa senyaman dan sesenang seperti pada pesta pernikahan pertamanya. Sudah sepatutnya bagi semua orang, dan terutama orang Lewi, untuk mengampuni seperti Allah mengampuni. Segala sesuatu di antara kedua pasangan ini memberikan kemungkinan yang penuh harapan bahwa mereka akan hidup bersama dengan tenang untuk ke depan. Akan tetapi, kalau saja mereka tahu apa yang akan menimpa mereka dalam satu atau dua hari ke depan, betapa semua kegembiraan mereka akan menjadi pahit dan berubah menjadi perkabungan! Ketika urusan keluarga kita sedang baik-baiknya, kita harus bersukacita dengan gemetar, sebab kita tidak tahu masalah apa yang akan timbul suatu hari nanti. Kita tidak dapat melihat malapetaka apa yang ada di dekat kita, sebelum malapetaka itu menimpa kita. Tetapi kita harus menimbang apa yang bisa saja terjadi, supaya kita tidak merasa aman-aman saja, seolah-olah hari esok pasti sama seperti hari ini, dan malah *lebih hebat lagi* (Yes. 56:12).

2. Ayah perempuan itu sungguh-sungguh menginginkan agar si orang Lewi tinggal, untuk memperlihatkan lebih jauh bahwa ia menyambutnya dengan sepenuh hati. Kasih sayang mertuanya kepadanya, dan perasaan mertuanya yang senang ditemani olehnya, timbul,
 - (1) Dari rasa hormat yang penuh kesantunan terhadapnya sebagai menantunya, dan ranting yang dicangkokkan ke dalam keluarganya sendiri. Perhatikanlah, kita harus mencurahkan kasih dan melaksanakan kewajiban terhadap orang-orang yang bersaudara dengan kita melalui pernikahan, seperti juga terhadap mereka yang merupakan tulang dari tulang kita. Orang-orang yang menunjukkan kebaikan seperti orang Lewi ini dapat berharap akan menerima kebaikan seperti yang telah diterimanya. Dan,
 - (2) Dari rasa hormat yang penuh kesalehan terhadapnya sebagai seorang Lewi, seorang pelayan rumah Allah. Jika dia adalah seorang Lewi seperti yang seharusnya dan memang tidak tampak hal-hal yang sebaliknya, maka mertuanya itu harus dipuji karena sudah membujuk dia supaya tinggal, mendapati bahwa bergaul dengannya itu bermanfaat, dan memiliki kesempatan untuk belajar darinya tentang *akal budi yang baik dalam melayani TUHAN*, dan juga berharap



bahwa *TUHAN* akan berbuat baik kepadanya karena ada seorang *Lewi* yang menjadi menantunya, serta akan memberkatinya karena siapa dia.

- [1] Mertuanya memaksa dia untuk tinggal pada hari keempat, dan ini tindakan yang baik. Karena tidak tahu kapan mereka akan bersama lagi, mertuanya mendesaknya untuk tinggal selama mungkin. Orang *Lewi* itu, meskipun diperlakukan dengan hormat, bersikeras untuk pergi. Hati orang baik terpatir pada pekerjaannya. Sebab *seperti burung yang lari dari sarangnya, demikianlah orang yang lari dari kediamannya*. Suatu tanda bahwa orang tidak memiliki banyak pekerjaan di rumah, atau tidak mempunyai hati untuk melakukan apa yang harus dia lakukan, apabila dia bisa merasa senang berada di luar rumah untuk waktu yang lama, di mana tidak ada apa-apa yang harus dikerjakannya. Sungguh baik melihat orang, terutama seorang *Lewi*, yang mau pulang untuk mengurus kambing dombanya di padang gurun. Namun demikian, orang *Lewi* ini mengalah pada bujukan yang tidak kenal lelah namun lahir dari kebaikan hati itu, untuk tinggal lebih lama daripada yang diniatkannya (ay. 5-7). Kita harus menghindari dua sisi yang berlebihan, yaitu di satu sisi terlalu mudah menuruti kemauan orang lain sampai mengabaikan kewajiban kita sendiri, dan di sisi lain berburuk hati sampai mengabaikan teman-teman kita dan kebaikan mereka. Juruselamat kita, setelah kebangkitan-Nya, bersedia tinggal dengan sahabat-sahabat-Nya lebih lama daripada yang maksudkan-Nya semula dalam rencana-Nya (Luk. 24:28-29).
- [2] Mertua orang *Lewi* itu memaksanya untuk tinggal sampai sore hari pada hari kelima, dan ini, sebagaimana terbukti kemudian, bukanlah tindakan yang baik (ay. 8, 9). Ia sama sekali tidak mau membiarkan orang *Lewi* itu pergi sebelum makan malam, dengan berjanji kepadanya bahwa dia akan makan malam lebih awal. Padahal dengan ini ia bermaksud, seperti yang telah dilakukannya sehari sebelumnya, untuk menahannya satu malam lagi. Tetapi orang *Lewi* itu sungguh-sungguh hendak

pergi ke *rumah Tuhan di Silo* (ay. 18, KJV), dan, karena tidak sabar untuk secepatnya sampai di sana, tidak mau tinggal lebih lama lagi. Seandainya berangkat pagi-pagi, mungkin mereka telah sampai di suatu tempat penginapan yang lebih baik daripada tempat yang sekarang terpaksa mereka terima, bahkan, mungkin mereka sudah sampai di Silo. Perhatikanlah, kebaikan yang dimaksudkan oleh teman-teman kita sering kali terbukti malah mencelakakan kita. Apa yang diniatkan untuk kesejahteraan kita ternyata menjadi perangkap. *Siapa-kah yang mengetahui apa yang baik bagi manusia dalam hidup ini?* Orang Lewi itu tidak bertindak bijak dengan berangkat begitu sore. Ia bisa saja sampai di rumah dalam waktu yang lebih baik seandainya ia menginap semalam lagi dan berangkat keesokan harinya.

IV. Dalam perjalanan pulang, ia terpaksa menginap di Gibeon, sebuah kota di daerah suku Benyamin, yang di kemudian hari disebut *Gibeon-Saul*, yang terbentang di jalannya menuju Silo dan pegunungan Efraim. Ketika hari menjelang petang, dan bayang-bayang malam pun turun, mereka mulai berpikir, seperti yang sepatutnya kita pikirkan ketika melihat hari-hari kehidupan kita bergegas menuju kesudahannya, di mana mereka harus menginap. Ketika malam tiba, mereka tidak bisa melanjutkan perjalanan mereka. *Barangsiapa berjalan dalam kegelapan, ia tidak tahu ke mana ia pergi*. Sudah pasti mereka ingin beristirahat, sebab malam hari memang dimaksudkan untuk itu, sebagaimana siang hari dimaksudkan untuk bekerja.

1. Bujang orang Lewi itu mengusulkan agar mereka bermalam di Yebus, yang di kemudian hari disebut Yerusalem, tetapi pada saat itu masih dimiliki orang Yebus. "Ayo," kata bujang itu, "marilah kita bermalam di kota orang Yebus ini" (ay. 11). Dan, seandainya mereka bermalam di sana, ada kemungkinan mereka akan diperlakukan jauh lebih baik daripada yang mereka dapatkan di Gibeon kota kepunyaan suku Benyamin. Orang-orang Israel yang bejat dan cabul adalah lebih buruk dan jauh lebih berbahaya daripada orang Kanaan sendiri. Tetapi tuannya, sebagaimana yang patut dilakukan oleh seorang dari salah satu suku kepunyaan Allah, sama sekali tidak mau me-



nginap, sekalipun itu satu malam, di kota orang asing (ay. 12). Bukan karena ia mengkhawatirkan keselamatannya di antara mereka, tetapi karena ia tidak mau, sekiranya ia dapat menghindarinya, menjadi dekat dan akrab dengan mereka sekalipun hanya dengan menginap semalam, atau bahkan berutang budi kepada mereka. Dengan menghindari tempat ini, ia hendak bersaksi melawan kefasikan orang-orang yang menjalin persahabatan dan keakraban dengan bangsa-bangsa yang مخصوص untuk ditumpas ini. Hendaklah orang Israel, terutama orang Lewi, bergaul dengan orang Israel, dan bukan dengan *orang-orang asing*.

2. Setelah melewati Yebus, yang berjarak sekitar delapan atau sembilan kilometer dari Betlehem yaitu tempat dari mana mereka datang, dan siang hari telah berlalu sehingga mereka tidak bisa ke Rama, mereka pun berhenti di Gibe'a (ay. 13-15). Di sana mereka duduk di tanah lapang kota, tanpa ada seorang pun yang menawarkan mereka tempat menginap. Di negeri-negeri ini, pada waktu itu, tidak ada tempat penginapan atau losmen, di mana, seperti kita sekarang, para pelancong bisa beristirahat dengan membayar. Sebaliknya, mereka harus membawa serta perbekalan sendiri, seperti yang dilakukan orang Lewi ini (ay. 19), dan bergantung pada keramahmatan penduduk setempat untuk menawarkan mereka tempat menginap. Marilah kita memanfaatkan kesempatan dari sini, ketika sedang dalam perjalanan, untuk bersyukur kepada Allah atas hal ini, di antara kenyamanan-kenyamanan lain dalam bepergian, yaitu bahwa sekarang ada tempat-tempat penginapan untuk menjamu orang asing, di mana mereka dapat disambut dan ditampung dengan baik dengan membayar. Tentu saja tidak ada negeri di dunia ini di mana orang bisa tinggal di rumah dengan lebih puas, atau pergi ke luar dengan lebih nyaman, daripada di negeri kita sendiri. Musafir ini, walaupun seorang Lewi, dan kepada orang-orang dari suku itu Allah secara khusus telah memerintahkan umat-Nya untuk baik hati dalam setiap kesempatan, mendapatkan sambutan yang sangat dingin di Gibe'a: *Tidak ada seorang pun yang mengajak mereka ke rumah*. Seandainya mereka menduga dia seorang Lewi, mungkin itu justru membuat orang-orang yang berhati jahat itu semakin merasa malu terhadapnya. Akan ada orang-

orang yang akan didakwa dengan tuduhan ini pada hari penghakiman agung itu, *Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan.*

Orang Lewi itu Dijamu di Gibe
(19:16-21)

¹⁶ Tetapi datanglah pada malam itu seorang tua, yang pulang dari pekerjaannya di ladang. Orang itu berasal dari pegunungan Efraim dan tinggal di Gibe sebagai pendatang, tetapi penduduk tempat itu adalah orang Benyamin. ¹⁷ Ketika ia mengangkat mukanya dan melihat orang yang dalam perjalanan itu di tanah lapang kota, berkatalah orang tua itu: "Ke manakah engkau pergi dan dari manakah engkau datang?" ¹⁸ Jawabnya kepadanya: "Kami sedang dalam perjalanan dari Betlehem-Yehuda ke balik pegunungan Efraim. Dari sanalah aku berasal; aku tadinya pergi ke Betlehem-Yehuda dan sekarang sedang berjalan pulang ke rumah. Tetapi tidak ada orang yang mengajak aku ke rumahnya, ¹⁹ walaupun ada padaku jerami dan makanan untuk keledai kami, pula roti dan anggur untuk aku sendiri, untuk hambamu perempuan ini dan untuk bujang yang bersama-sama dengan hambamu ini; kami tidak kekurangan sesuatu." ²⁰ Lalu berkatalah orang tua itu: "Jangan kuatir! Segala yang engkau perlukan biarlah aku yang menanggung, tetapi janganlah engkau bermalam di tanah lapang kota ini." ²¹ Sesudah itu dibawanyalah dia masuk ke rumahnya, lalu keledai-keledai diberinya makan; maka mereka pun membasuh kaki, makan dan minum.

Meskipun tidak ada seorang pun *dari* Gibe, namun ternyata ada seorang *di* Gibe, yang menunjukkan keramah-tamahan kepada orang Lewi yang sedang kesusahan ini, yang merasa senang bahwa ada seseorang yang memperhatikannya. Sungguh mengherankan bahwa sebagian dari orang-orang fasik itu, yang ketika hari gelap berencana melakukan perbuatan yang begitu jahat kepada orang Lewi dan gundiknya, tidak mengundang keduanya ke rumah mereka, dengan dalih berbuat baik, supaya mereka bisa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk melancarkan kejahatan mereka. Tetapi mungkin mereka tidak cukup cerdas untuk membuat rancangan seperti itu, atau tidak cukup jahat untuk memperdaya orang seperti itu. Atau mungkin, tak seorang pun dari mereka yang memikirkan kejahatan seperti itu ketika sedang sendiri-sendiri, sampai ketika pada malam yang gelap gulita mereka berkumpul bersama untuk merencanakan kejahatan apa yang akan mereka lakukan. Orang-orang jahat yang bersekongkol membuat satu sama lain menjadi jauh lebih jahat daripada kalau mereka sedang sendiri saja. Ketika orang Lewi itu, beserta istri dan bujangnya, mulai takut bahwa mereka harus tidur di tanah lapang kota sepanjang malam dan itu sama saja dengan



berbaring di gua singa, mereka pada akhirnya diundang ke sebuah rumah, dan di sini kita diberi tahu,

I. Siapa orang baik yang mengundang mereka itu.

1. Dia adalah seorang laki-laki dari pegunungan Efraim, dan hanya tinggal sebagai pendatang di Gibeon (ay. 16). Dari semua suku Israel, orang Benyamin memiliki alasan paling kuat untuk berbaik hati kepada para musafir yang malang, sebab leluhur mereka, Benyamin, dilahirkan di jalan, karena ibunya sedang dalam perjalanan pada waktu itu, dan sangat dekat dengan tempat ini (Kej. 35:16-17). Namun mereka tidak mengenal belas kasihan terhadap seorang musafir yang sedang kesusahan, sementara seorang Efraim yang jujur ini justru yang berbelas kasihan terhadapnya. Terlebih lagi, ia semakin berbaik hati kepadanya, ketika, setelah ditanya, ia mendapati bahwa orang Lewi itu adalah warga sebangsanya, dari pegunungan Efraim juga. Sebagai seorang pendatang di Gibeon, ia lebih berbelas kasihan terhadap seorang pelancong, sebab ia *mengenal keadaan jiwa orang asing* (Kel. 23:9; Ul. 10:19). Orang-orang baik, yang memandang diri mereka hanya sebagai orang asing dan pendatang di dunia ini, haruslah karena alasan tersebut bersikap lembut satu terhadap yang lain, sebab mereka semua adalah warga dari negeri yang sama yang lebih baik, dan tidak menetap di rumah di dunia ini.
2. Ia adalah seorang laki-laki tua, yang masih mempertahankan suatu sifat yang mulai punah dari orang Israel. Angkatan yang baru muncul saat itu sepenuhnya bobrok. Jika tersisa suatu kebajikan di antara mereka, itu hanya ditemukan pada orang-orang yang sudah tua dan akan segera tiada.
3. Ia baru pulang dari pekerjaannya di ladang pada senja hari. Petang memanggil para pekerja untuk pulang (Mzm. 104:23). Akan tetapi, tampaknya, orang ini satu-satunya pekerja yang pulang ke Gibeon pada petang ini. Selebihnya hanya ingin bermalas-malasan dan hidup mewah, maka tidak heran bahwa di antara mereka, seperti di Sodom, ada banyak kenajisan, sebab di antara mereka, seperti di Sodom, ada banyak kesenangan hidup (Yeh. 16:49). Orang yang tekun dan jujur dalam pekerjaannya sepanjang hari ini hatinya ramah terhadap orang-orang asing yang malang yang dijumpai pada malam hari ini.

Baiklah orang *bekerja keras*, supaya ia dapat membagikan sesuatu (Ef. 4:28). Tampak dari ayat 21 bahwa ia adalah seorang yang cukup berada, namun ia mau tetap bekerja di ladang. Harta benda seseorang tidaklah memberinya hak istimewa untuk bermalas-malasan.

- II. Betapa dengan cuma-cuma dan murah hati ia mengundang mereka. Ia tidak diam saja sampai mereka memohon kepadanya agar diizinkan menginap semalam. Sebaliknya, ketika melihat mereka (ay. 17), ia menanyakan keadaan mereka, dan menunjukkan kebbaikannya kepada mereka sebelum mereka memintanya. Demikian pula Allah kita yang baik menjawab sebelum kita memanggil. Perhatikanlah, hati yang penuh kemurahan hanya menantikan kesempatan, bukan desakan, untuk berbuat baik, dan memberi bantuan begitu melihat tanpa diminta. Itulah sebabnya kita membaca tentang orang yang *baik hati* (Ams. 22:9). Kalau Gibea seperti Sodom, maka orang tua ini seperti Lot di Sodom, yang *duduk di pintu gerbang* untuk mengundang orang-orang asing masuk (Kej. 19:1). Demikian pula *Ayub membuka pintunya bagi musafir*, dan tidak mau membiarkannya *bermalam di luar* (Ayb. 31:32). Amatilah,
1. Betapa ia bersedia mempercayai penjelasan orang Lewi itu tentang keadaannya, dan sama sekali tidak melihat alasan untuk mempertanyakan kebenaran penjelasan itu. Kemurahan hati tidak condong untuk menyangsikan, tetapi *mengharapkan segala sesuatu* (1Kor. 13:7), dan tidak akan menggunakan alasan Nabal ketika bersikap kasar terhadap Daud, *pada waktu sekarang ini ada banyak hamba-hamba yang lari dari tuannya* (1Sam. 25:10). Orang Lewi itu, menurut penjelasannya sendiri, mengaku bahwa ia ingin pergi *ke rumah Tuhan* (ay. 18, KJV), sebab di sana ia hendak beribadah, entah dengan mempersembahkan korban penebus salah untuk dosa-dosa keluarganya, atau korban keselamatan untuk segala belas kasih yang diterima keluarganya, atau untuk kedua-duanya, sebelum ia pulang ke rumahnya sendiri. Dan, kalau sampai orang-orang Gibea tahu bahwa dia sedang dalam perjalanan menuju ke rumah Tuhan di Silo, mungkin mereka tidak akan mau menjamunya. Orang Samaria tidak mau menerima Kristus karena perjalanan-Nya menuju Yerusalem (Luk. 9:53).



Akan tetapi, justru untuk alasan inilah, yaitu karena dia seorang Lewi dan hendak pergi ke rumah Tuhan, orang tua yang baik ini semakin baik hati kepadanya. Demikianlah ia menerima seorang murid *karena ia murid-Ku*, menerima seorang hamba Allah demi Tuannya.

2. Betapa dengan cuma-cuma orang tua itu menjamunya. Orang Lewi itu sendiri mempunyai semua perbekalan yang dibutuhkan (ay. 19), tidak kekurangan apa-apa selain tempat penginapan, tetapi tuan rumah yang murah hati itu mau menanggung keperluannya (ay. 20): *Segala yang engkau perlukan biarlah aku yang menanggung*. Maka *dibawanyalah dia masuk ke rumahnya* (ay. 21). Demikian pula Allah, dengan suatu cara tertentu Ia akan membangkitkan sahabat-sahabat bagi umat-Nya dan hamba-hamba-Nya, ketika mereka sedang kesusahan dan tidak berdaya.

Kejahatan Orang-orang Gibeaz; Orang-orang Israel Bangkit untuk Membalas Dendam (19:22-30)

²² Tetapi sementara mereka menggembirakan hatinya, datanglah orang-orang kota itu, orang-orang dursila, mengepung rumah itu. Mereka menggedor-gedor pintu sambil berkata kepada orang tua, pemilik rumah itu: "Bawalah ke luar orang yang datang ke rumahmu itu, supaya kami pakai dia." ²³ Lalu keluarlah pemilik rumah itu menemui mereka dan berkata kepada mereka: "Tidak, saudara-saudaraku, janganlah kiranya berbuat jahat; karena orang ini telah masuk ke rumahku, janganlah kamu berbuat noda." ²⁴ Tetapi ada anakku perempuan, yang masih perawan, dan juga gundik orang itu, baiklah kubawa keduanya ke luar; perkosalah mereka dan perbuatlah dengan mereka apa yang kamu pandang baik, tetapi terhadap orang ini janganlah kamu berbuat noda." ²⁵ Tetapi orang-orang itu tidak mau mendengarkan perkataannya. Lalu orang Lewi itu menangkap gundiknya dan membawanya kepada mereka ke luar, kemudian mereka bersetubuh dengan perempuan itu dan semalam-malaman itu mereka mempermainkannya, sampai pagi. Barulah pada waktu fajar menyingsing mereka melepaskan perempuan itu. ²⁶ Menjelang pagi perempuan itu datang kembali, tetapi ia jatuh rebah di depan pintu rumah orang itu, tempat tuannya bermalam, dan ia tergeletak di sana sampai fajar. ²⁷ Pada waktu tuannya bangun pagi-pagi, dibukanya pintu rumah dan pergi ke luar untuk melanjutkan perjalanannya, tetapi tampaknya perempuan itu, gundiknya, tergeletak di depan pintu rumah dengan tangannya pada ambang pintu. ²⁸ Berkatalah ia kepada perempuan itu: "Bangunlah, marilah kita pergi." Tetapi tidak ada jawabnya. Lalu diangkatnyalah mayat itu ke atas keledai, berkemaslah ia, kemudian pergi ke tempat kediamannya. ²⁹ Sesampai di rumah, diambilnyalah pisau, dipegangnyalah mayat gundiknya, dipotong-potongnya menurut tulang-tulangnyanya menjadi dua belas potongan, lalu dikirimnya ke seluruh daerah orang Israel. ³⁰ Dan setiap orang yang melihatnya, berkata: "Hal yang demikian belum pernah terjadi dan

belum pernah terlihat, sejak orang Israel berangkat keluar dari tanah Mesir sampai sekarang. Perhatikanlah itu, pertimbangkanlah, lalu berbicaralah!"

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Kejahatan besar orang-orang Gibeon. Sungguh tak terbayangkan bahwa orang-orang yang berakal budi, orang-orang Israel yang beruntung mendapat wahyu ilahi, sampai hati berbuat begitu keji. "Tuhan, apakah manusia itu?" tanya Daud, "Betapa ia makhluk yang hina!" "Tuhan, apakah manusia itu," dapat kita tanyakan ketika membaca cerita ini, "betapa ia makhluk yang keji, ketika ia menuruti hawa nafsunya sendiri!" Para pendosa itu di sini disebut *orang-orang dursila* (KJV: *anak-anak Belial*), yaitu, orang-orang yang tidak bisa diatur, orang-orang yang tidak mau menanggung kuk, anak-anak Iblis sebab dia adalah Belial, yang menyerupai dia, dan bergabung bersamanya dalam pemberontakan melawan Allah dan pemerintahan-Nya. Anak-anak Benyamin, yang tentang mereka Musa telah berkata, *kekasih TUHAN yang diam pada-Nya dengan tenteram* (Ul. 33:12), telah menjadi anak-anak Belial yang begitu jahat, hingga seorang yang jujur tidak bisa tinggal dengan aman di antara mereka. Yang menjadi korban adalah orang Lewi dan istrinya, dan orang yang baik hati itu yang telah menjamu mereka. Kita adalah orang asing di bumi, dan harus siap mendapat perlakuan yang asing. Dikatakan bahwa *mereka sedang menggembirakan hatinya* ketika masalah ini menimpa mereka (ay. 22). Tidak ada yang salah dengan kegembiraan, namun ia mengajarkan kepada kita betapa tidak pastinya kelangsungan dari segala penghiburan yang kita nikmati dari segala ciptaan. Ketika kita sedang bersenang-senang dengan teman-teman kita, kita tidak tahu seberapa dekat musuh-musuh kita. Atau, jika kita baik-baik saja pada jam ini, belum tentu kita akan tetap baik-baik saja pada jam berikutnya. Jika kegembiraan itu mengandung dosa dan berlebihan, hendaklah itu menjadi peringatan bagi kita untuk tetap menjaga diri kita dengan ketat, supaya kita tidak melewati batas dalam menggunakan hal-hal yang diperbolehkan, atau dibuat lupa diri oleh kegirangan kita hingga melakukan hal-hal yang tidak pantas. Sebab *kesukaan dapat berakhir dengan keduakaan*. Allah dapat segera mengubah alunan nada orang-orang yang sedang menggembirakan hati mereka, mengubah tawa mereka menjadi perkabungan dan sukacita mereka menjadi keduakaan.



Mari kita lihat kejahatan apa yang diperbuat oleh orang-orang Benyamin itu.

1. Mereka mengadakan serangan yang kasar dan kurang ajar, pada malam hari, di tempat tinggal seorang yang jujur, yang tidak hanya hidup damai di antara mereka, tetapi juga mengurus rumah dengan baik dan menjadi berkat serta perhiasan bagi kota mereka. Mereka mengepung rumah itu, dan, yang membuat sangat ngeri orang-orang yang berada di dalamnya, menggedor-gedor pintu dengan sekeras-kerasnya (ay. 22). Rumah adalah istana seseorang, di dalamnya ia merasa aman tenteram, dan, karena itu, di mana ada hukum, di situ harus ada perlindungan bagi rumahnya. Namun tidak ada raja di Israel pada waktu itu untuk menjaga ketenteraman dan melindungi orang-orang jujur dari para pelaku kekerasan.
2. Mereka mempunyai kebencian khusus terhadap orang-orang asing yang ada di tempat kediaman mereka, yang hanya menginginkan tempat bermalam di antara mereka. Ini bertentangan dengan hukum keramahtamahan, yang dijunjung tinggi oleh semua bangsa beradab, dan yang dimohonkan oleh sang pemilik rumah kepada mereka (ay. 23): *Karena orang ini telah masuk ke rumahku*. Sungguh berjiwa hina dan keji mereka yang tanpa segan menginjak-injak orang yang tidak berdaya, yang dengan jahatnya memperlakukan orang terlebih karena ia orang asing, padahal mereka tidak tahu apa kejahatannya.
3. Mereka berencana, dengan cara yang teramat kotor dan keji, yang sungguh ngeri dan jijik untuk dibayangkan, untuk melecehkan orang Lewi itu, yang mungkin sudah mereka lihat sebagai orang yang masih muda dan rupawan: *Bawalah ke luar orang itu, supaya kami pakai dia* (KJV: *supaya kami tanyakan siapa dia*). Kalau bukan karena jawaban sang pemilik rumah, kita pasti sudah menyimpulkan bahwa mereka hanya bermaksud menanyakan dari mana dia datang dan siapa dia. Akan tetapi, sang pemilik rumah yang baik itu, yang paham betul apa maksud mereka, melalui jawabannya membuat kita tahu bahwa mereka bermaksud memuaskan hawa nafsu yang paling tidak wajar dan lebih buruk daripada binatang, yang secara tegas dilarang oleh hukum Musa, dan disebut sebagai suatu *kekejian* (Im. 18:22). Orang-orang yang bersalah atas kejahatan itu ditempatkan dalam Perjanjian Baru di antara

para pendosa yang paling jahat dan keji (1Tim. 1:10), dan yang *tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah* (1Kor. 6:9). Nah,

- (1) Ini adalah dosa Sodom, dan karena itu disebut *sodomi*. Laut Mati, yang merupakan tugu peringatan abadi akan pembalasan Allah terhadap Sodom, karena kecemarannya, adalah salah satu dari batas-batas wilayah Kanaan, dan terletak tidak jauh dari Gibeon. Dapat kita duga bahwa orang-orang Gibeon telah melihat Laut Mati berkali-kali, namun mereka tidak mau belajar dari peringatan itu, tetapi malah berbuat lebih buruk daripada Sodom (Yeh. 16:48), dan berdosa *dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat* orang-orang Sodom itu. Siapa yang menyangka (tanya Uskup Hall), bahwa kekejian yang luar biasa seperti itu muncul dari keturunan Yakub? Bahkan orang-orang kafir yang paling jahat pun tampaknya lebih seperti orang kudus dibandingkan mereka. Apa gunanya mereka memiliki tabut Allah di Silo sementara Sodom ada di jalan-jalan mereka. Apa gunanya hukum Allah pada jumbai-jumbai pakaian mereka, sementara Iblis ada dalam hati mereka? Tak ada yang lain selain neraka itu sendiri yang dapat menghasilkan makhluk yang lebih jahat daripada seorang Israel yang bejat.
- (2) Ini merupakan hukuman atas penyembahan berhala mereka, dosa yang paling menjadi candu bagi mereka melebihi semua dosa lain. Karena mereka tidak merasa perlu mengenal Allah, maka Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang keji ini, yang dengannya mereka menghina diri mereka sendiri, sama seperti melalui penyembahan berhala mereka menghina Dia dan mengubah kemuliaan-Nya menjadi kehinaan (Rm. 1:24, 28). Lihat dan kagumlah kesabaran Allah dalam kejadian ini. Mengapa anak Belial ini tidak dibuat buta saja, seperti yang dialami orang Sodom? Mengapa api dan belerang tidak diujarkan dari langit ke atas kota mereka? Itu disebabkan Allah hendak menyerahkan kepada Israel kehormatan untuk menghukum orang-orang Benyamin itu dengan pedang, dan hendak menyimpan penghukuman-Nya sendiri atas mereka untuk masa yang akan datang, yang di dalamnya orang-



orang yang mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar akan menanggung siksaan api kekal (Yud. 1:7).

4. Mereka menutup telinga terhadap teguran-teguran dan penjelasan sang pemilik rumah yang baik itu, yang, seperti dapat kita duga, karena sudah mengenal baik kisah Lot dan orang-orang Sodom, menetapkan hati untuk meneladani perbuatan Lot (ay. 23-24). Bandingkan dengan Kejadian 19:6-8. Ia keluar menemui mereka seperti yang dilakukan Lot, berbicara baik-baik kepada mereka, menyebut mereka sebagai saudara-saudara, dan memohon kepada mereka untuk menghentikan perbuatan mereka. Ia memohon agar tamu-tamunya dilindungi di dalam rumahnya, dan menjelaskan kepada mereka betapa jahatnya apa yang hendak mereka lakukan itu: "Janganlah berbuat sedemikian jahat, sangat jahat seperti itu." Dia menyebut perbuatan itu sebagai *kebodohan* dan *kekejian* (κῆν). Akan tetapi, dalam satu hal dia terlalu jauh mengikuti perbuatan Lot, seperti halnya kita dalam mencontoh orang baik, cenderung mengikuti mereka bahkan dalam langkah-langkah mereka yang salah, dengan menawarkan kepada mereka anak perempuannya untuk diperlakukan sesuka hati mereka. Ia tidak mempunyai kuasa untuk melacurkan anak perempuannya seperti itu, dan juga tidak boleh melakukan kejahatan ini supaya kebaikan dapat timbul. Tetapi usulan jahatnya ini dapat dimaklumi sebagian, sebab ia sungguh merasa kalut dan ngeri, khawatir akan keselamatan tamu-tamunya. Juga, ia terlalu menuruti apa yang dilakukan Lot dalam perkara serupa, dan tidak melihat para malaikat yang ada di dekatnya menegurnya atas perkataannya itu. Dan mungkin ia berharap bahwa dengan menyebutkan usulan ini sebagai pemuasan hawa nafsu mereka yang lebih wajar, mereka akan kembali kepada pelacur-pelacur yang biasa mereka pakai. Namun *orang-orang itu tidak mau mendengarkan perkataannya* (ay. 25). Hawa nafsu yang menuntut untuk dipuaskan adalah seperti ular tedung tuli yang menutup telinganya. Hawa nafsu itu membuat hati nurani menjadi beku dan mati rasa.
5. Mereka menangkap istri orang Lewi itu, dan memerkosanya sampai mati (ay. 25). Mereka mengabaikan lelaki tua itu yang menawarkan anak perempuannya untuk memuaskan hawa nafsu mereka, entah karena ia tidak cantik atau karena mere-

ka mengenalnya sebagai orang yang sangat bermartabat dan sopan. Akan tetapi, ketika orang Lewi itu membawa gundiknya kepada mereka, mereka membawa dia dengan paksa ke tempat yang telah mereka tentukan untuk perbuatan cemar mereka. Yosefus, dalam penuturannya tentang kisah ini, menjadikan gundik itu sebagai sasaran mereka ketika mereka mengepung rumah itu, dan tidak mengatakan apa pun tentang rancangan jahat mereka terhadap orang Lewi itu sendiri. Mereka melihat perempuan itu (tutur Yosefus) di jalan, ketika mereka datang ke kota itu, dan terpesona oleh kecantikannya. Dan mungkin, meskipun ia sudah berdamai dengan suaminya, namun penampilannya tidak menunjukkan dia sebagai perempuan yang sangat sopan. Banyak orang mendatangkan kejahatan semacam ini atas diri mereka sendiri karena sikap dan perilaku mereka yang tidak dijaga. Percikan yang kecil bisa menyulut api yang besar. Orang akan berpikir bahwa orang Lewi itu seharusnya mengikuti mereka, untuk melihat apa yang akan terjadi pada istrinya. Tetapi ada kemungkinan ia tidak berani, takut kalau-kalau mereka berbuat jahat kepada dirinya sendiri. Dalam kesudahan yang mengenaskan dari perempuan ini, kita dapat melihat tangan Allah yang adil menghukumnya karena kecemarannya yang dulu, ketika ia berlaku serong terhadap suaminya (ay. 2). Meskipun ayahnya telah menyokongnya, suaminya telah memaafkannya, dan kesalahan itu dilupakan karena sekarang pertengkaran itu telah usai, namun Allah mengingatnya melawan dia ketika Ia membiarkan orang-orang fasik ini melecehkannya secara mengenaskan seperti itu. Betapa pun mereka berbuat tidak benar dalam perlakuan mereka terhadapnya, Tuhan bertindak benar dalam mengizinkan itu terjadi. Hukumannya sesuai dengan dosanya, *Culpa libido fuit, poena libido fuit* – *Hawa nafsu adalah dosanya, dan hawa nafsu pula yang menjadi hukumannya*. Oleh hukum Musa ia seharusnya dihukum mati karena perbuatan zinaanya. Ia luput dari hukuman itu dari manusia, namun pembalasan mengejanya. Sebab, sekalipun tidak ada raja di Israel, namun ada Allah di Israel, Allah yang memberi keadilan di bumi. Janganlah kita merasa sudah cukup apabila kita sudah berdamai dengan manusia yang telah kita jahati dengan dosa-dosa kita. Tetapi kita juga berkepen-

tingan, melalui pertobatan dan iman, untuk berdamai dengan Allah, yang tidak melihat seperti manusia melihat, dan yang tidak menganggap remeh dosa sebagaimana manusia sering menganggapnya. Akan tetapi, keadilan Allah dalam perkara ini sama sekali tidak memperingan kejahatan yang mengerikan dari orang-orang Gibeon ini, yang sungguh biadab dan tidak berperikemanusiaan lebih daripada apa pun.

- II. Pemberitahuan tentang kejahatan ini yang dikirimkan kepada semua suku Israel. Perempuan malang yang dilecehkan itu berjalan tertatih-tatih menuju tempat suaminya menginap segera setelah fajar yang menyingsing mengharuskan anak-anak Belial ini membiarkan dia pergi sebab perbuatan-perbuatan kegelapan ini membenci terang dan takut pada terang (ay. 25). Lalu rebahlah ia di depan pintu, dengan tangannya pada ambang pintu, seolah-olah memohon ampun atas kesalahannya yang dulu. Dan dalam sikap tubuh orang yang bertobat itu, dengan mulutnya di dalam debu, ia mengembuskan nafas terakhir. Di sana suaminya menemukannya (ay. 26-27), mengira dia tertidur, atau diliputi rasa malu dan kekalutan atas apa yang telah terjadi, tetapi segera sadar bahwa dia sudah mati (ay. 28). Lalu suaminya pun mengangkat mayatnya, yang dapat kita duga dipenuhi bekas-bekas pukulan tangan, dan pelecehan-pelecehan lain yang telah ia terima. Atas kejadian yang memilukan ini, ia mengurungkan niatnya untuk pergi ke Silo, dan langsung pulang ke rumah. Dia yang pergi keluar dengan harapan untuk kembali dengan bersukacita, malah pulang dengan bersedih dan berputus asa, duduk dan merenung, "Apakah kejahatan seperti ini pantas diabaikan?" Ia tidak dapat meminta api turun dari langit untuk membakar hangus orang-orang Gibeon itu, seperti yang dilakukan para malaikat yang, dengan cara yang sama, dihina oleh orang-orang Sodom. Tidak ada raja di Israel, tidak pula sepanjang yang bisa disaksikan, ada Mahkamah Agama, atau dewan pengadilan agung, untuk mengajukan aduan, dan menuntut keadilan. Pinehas adalah imam besar, tetapi ia sibuk dengan urusan tempat kudus, dan tidak bisa menjadi hakim atau pengadil. Oleh sebab itu, tidak tersisa cara lain untuknya selain mengadu kepada rakyat: biarlah masyarakat menjadi hakim. Meskipun mereka tidak memiliki majelis umum untuk semua suku, namun ada kemungkinan bah-

wa tiap-tiap suku mengadakan pertemuan dengan pemimpin mereka sendiri. Kepada tiap-tiap suku, dalam pertemuan mereka masing-masing, orang Lewi itu, melalui utusan-utusan khusus, mengirimkan keluhan atas kejahatan yang telah diperbuat terhadapnya, beserta semua keadaan yang memperberat kejahatan itu. Dan bersama itu, ia juga mengirimkan potongan mayat istrinya (ay. 29), baik untuk menguatkan kebenaran cerita itu maupun untuk membuat hati mereka semakin tergerak olehnya. Ia membagi-bagi mayat itu menjadi dua belas potong, *menurut tulang-tulangnyanya*, demikian sebagian penafsir membacanya, yaitu, menurut potongan daging dan tulangnya, dengan mengirimkan satu potong kepada setiap suku, bahkan termasuk suku Benyamin. Suku Benyamin juga ikut dikirim dengan harapan bahwa sebagian orang dari suku itu akan tergerak untuk bergabung dalam menghukum kejahatan yang begitu hebat ini, apalagi kejahatan ini dilakukan oleh orang-orang dari suku mereka sendiri. Memang tampak sangat biadab memotong-motong mayat seperti itu, yang, setelah dilecehkan secara begitu memalukan, seharusnya sudah dimakamkan dengan layak. Akan tetapi, orang Lewi itu dengan ini bermaksud, bukan hanya untuk menggambarkan perlakuan mereka yang biadab terhadap istrinya, yang lebih baik mereka potong-potong seperti itu daripada diperlakukan seperti yang mereka lakukan, tetapi juga untuk mengungkapkan keprihatinan dan kemarahannya sendiri, dan dengan begitu menggugah mereka untuk merasakan hal yang sama. Tindakan itu memang berdampak seperti yang diinginkan. Semua orang yang melihat potongan-potongan mayat itu, dan diberi tahu bagaimana duduk permasalahannya, mengungkapkan perasaan-perasaan yang sama tentangnya.

1. Bahwa orang-orang Gibeon telah bersalah atas tindak kejahatan yang sangat keji, yang tidak pernah dikenal sebelumnya di Israel (ay. 30). Itu adalah kejahatan yang sukar dilukiskan, dipenuhi dengan segala perbuatan di luar batas. Mereka bukanlah orang yang begitu bodoh hingga menjadikan dosa ini sebagai bahan olok-olok, atau mengabaikan cerita itu dengan candaan.
2. Bahwa seluruh orang Israel harus dipanggil untuk bersidang, untuk membahas apa yang pantas dilakukan untuk menghukum kejahatan ini, supaya arus deras kejahatan yang mengancam ini dapat dihentikan, dan murka Allah tidak turun menimpa seluruh bangsa karenanya. Ini bukan perkara biasa,



dan karena itu mereka mendorong satu sama lain untuk datang berkumpul pada kesempatan ini dengan imbauan ini: *Perhatikanlah itu, pertimbangkanlah, lalu berbicaralah!* Kita mendapati di sini tiga aturan besar yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang duduk sebagai anggota dewan dalam setiap perkara yang sulit.

- (1) Hendaklah setiap orang menyendiri terlebih dahulu, dan menimbang perkara itu dalam-dalam tanpa berat sebelah, mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh dan tenang, tanpa prasangka terhadap kedua pihak, sebelum ia mengemukakan pendapatnya.
- (2) Hendaklah mereka membicarakannya secara bebas dan terbuka, dan setiap orang mendengar nasihat dari temannya, mengetahui pendapatnya dan alasan-alasannya, lalu mempertimbangkannya.
- (3) Kemudian hendaklah setiap orang mengutarakan pikirannya, dan memberikan suaranya sesuai dengan hati nuraninya. Jikalau penasihat banyak seperti itu, maka keselamatan ada. ✍

PASAL 20



Ke dalam kitab peperangan TUHAN kisah dalam pasal ini seharusnya dimasukkan, namun kisah ini tampak menyedihkan dan tidak menghibur sama seperti tulisan-tulisan lain dalam seluruh sejarah peperangan itu. Sebab di dalamnya tidak ada sesuatu yang tampak cerah atau menyenangkan sedikit pun selain kegigihan yang penuh kesalehan dari orang Israel dalam melawan kejahatan orang-orang Gibeon, yang menjadikannya sebagai perang yang dapat dibenarkan dan suci pada pihak Israel. Di sisi lain, kekerasan hati orang Benyamin dalam melindungi para penjahat mereka, yang merupakan penyebab perang itu, serta banyaknya kehilangan yang diderita orang Israel dalam melakukan perang itu, dan akibat yang ditimbulkannya (walaupun perkara yang benar itu menang pada akhirnya), yaitu hampir musnahnya seluruh suku Benyamin, menjadikan perang itu, dari awal hingga akhir, sungguh memilukan. Lebih parah lagi, perang ini terjadi segera setelah Israel dengan gilang gemilang menetap di tanah perjanjian, di mana orang akan berharap segala sesuatu aman tenteram dan sejahtera. Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Perkara orang Lewi didengar dalam rapat bersama semua suku (ay. 1-7).
- II. Keputusan yang bulat untuk membalaskan pertikaian orang Lewi itu kepada orang-orang Gibeon (ay. 8-11).
- III. Bani Benyamin tampil membela para penjahat (ay. 12-17).
- IV. Kekalahan Israel dalam pertempuran para hari pertama dan kedua (ay. 18-25).
- V. Orang Israel merendahkan diri di hadapan Allah atas peristiwa itu (ay. 26-28).
- VI. Kekalahan telak yang diberikan orang Israel kepada bani Benyamin dalam pertempuran ketiga dengan sebuah siasat.

Semua orang Benyamin dibinasakan, kecuali 600 orang (ay. 29-48). Dan semuanya ini merupakan akibat dari penghinaan yang dilakukan terhadap satu orang Lewi yang malang beserta istrinya. Betapa orang-orang yang berbuat kejahatan tidak mempertimbangkan apa yang akan menjadi kesudahannya.

Persepakatan Melawan Gibe'a (20:1-11)

¹ Lalu majulah semua orang Israel; dari Dan sampai Bersyeba dan juga dari tanah Gilead berkumpullah umat itu secara serentak menghadap TUHAN di Mizpa. ² Maka berdirilah para pemuka dari seluruh bangsa itu, dari segala suku orang Israel, memimpin jemaah umat Allah yang jumlahnya empat ratus ribu orang berjalan kaki, yang bersenjatakan pedang. ³ Kedengaranlah kepada bani Benyamin, bahwa orang Israel telah maju ke Mizpa. Berkatalah orang Israel: "Ceritakan bagaimana kejahatan itu terjadi." ⁴ Lalu orang Lewi, suami perempuan yang terbunuh itu, menjawab: "Aku sampai dengan gundikku di Gibe'a kepunyaan suku Benyamin untuk bermalam di sana. ⁵ Lalu warga-warga kota Gibe'a itu mendatangi aku dan mengepung rumah itu pada malam hari untuk menyerang aku. Mereka bermaksud membunuh aku, tetapi gundikku diperkosa mereka, sehingga mati. ⁶ Maka kuambillah mayat gundikku, kupotong-potong dia dan kukirinkan ke seluruh daerah milik pusaka orang Israel, sebab orang-orang itu telah berbuat mesum dan berbuat noda di antara orang Israel. ⁷ Sekarang kamu sekalian, orang Israel, telah ada di sini. Berikanlah di sini pertimbanganmu dan nasihatmu." ⁸ Kemudian bangunlah seluruh bangsa itu dengan serentak, sambil berkata: "Seorang pun dari pada kita takkan pergi ke kemahnya, seorang pun dari pada kita takkan pulang ke rumahnya. ⁹ Inilah yang akan kita lakukan kepada Gibe'a; memeranginya, dengan membuang undi! ¹⁰ Kita akan memilih dari seluruh suku Israel sepuluh orang dari tiap-tiap seratus, seratus orang dari tiap-tiap seribu, seribu orang dari tiap-tiap sepuluh ribu, untuk mengambil bekal bagi laskar ini, supaya sesudah mereka datang, dilakukan kepada Gibe'a-Benyamin setimpal dengan segala perbuatan noda yang telah diperbuat mereka di antara orang Israel." ¹¹ Demikianlah orang Israel berkumpul melawan kota itu, semuanya bersekutu dengan serentak.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Pertemuan umum yang diadakan oleh seluruh jemaat Israel untuk memeriksa perkara mengenai gundik orang Lewi, dan untuk mempertimbangkan apa yang harus dilakukan tentangnya (ay. 1-2). Tidak tampak bahwa mereka dipanggil oleh suatu pemimpin yang berwenang, tetapi mereka datang berkumpul bersama, seolah-olah, atas persetujuan dan kesepakatan dari satu hati yang sama, yang dikobarkan oleh semangat yang kudus bagi kehormatan Allah dan Israel.



1. Tempat pertemuan mereka adalah *Mizpa*. Mereka berkumpul bersama untuk menghadap Tuhan di sana, sebab Mizpa terletak begitu dekat dengan Silo, sehingga diduga kuat perkemahan mereka membentang dari Mizpa ke Silo. Silo adalah kota kecil, sehingga ketika ada pertemuan seluruh umat untuk menghadap Allah, mereka memilih Mizpa sebagai pusat berkumpul, yang merupakan kota penting di dekat Silo. Hal ini mereka lakukan mungkin karena mereka tidak mau menimbulkan kerepotan di Silo, yang pasti akan demikian apabila ada kumpulan orang yang begitu besar, sebab Silo adalah tempat tinggal para imam yang melayani di Kemah Suci.
2. Orang-orang yang berkumpul itu semuanya orang Israel, dari Dan, kota yang baru belakangan ini disebut demikian, (18:29) di bagian utara hingga Bersyeba di bagian selatan, dan juga dari tanah Gilead, yaitu suku-suku yang tinggal di seberang sungai Yordan, semuanya menjadi satu tubuh *secara serentak*. Betapa mereka bersatu suara dalam kepedulian mereka terhadap kebaikan bersama. Di sini ada sidang jemaah umat Allah, bukan kumpulan orang Lewi dan para imam, meskipun seorang Lewilah yang terutama berkepentingan dalam perkara itu, melainkan sidang jemaah umat, yang kepada mereka orang Lewi itu mengadu perkaranya dengan seruan, *Appello populum – Aku mengadu kepada umat. Umat Allah itu jumlahnya empat ratus ribu orang yang berjalan kaki dan bersenjatakan pedang*, yaitu, yang bersenjata dan terlatih, dan layak untuk tugasnya, dan sebagian dari mereka mungkin adalah orang-orang yang telah *mengenal perang Kanaan* (3:1). Dalam sidang jemaah seluruh Israel ini, para pemuka atau penjuruh umat, sebab pemimpin adalah batu penjuruh rakyat, yang menyatukan semuanya, maju sebagai wakil-wakil dari yang lainnya. Mereka memimpin barisan mereka masing-masing, dengan mengepalai pasukan seribu dan pasukan seratus, pasukan lima puluh dan pasukan sepuluh. Sebab tata tertib dan pemerintahan seperti itu, dapat kita duga, setidaknya-tidaknya telah ada di antara mereka, meskipun mereka tidak memiliki jenderal atau panglima besar. Jadi di sini ada,
 - (1) Rapat besar para pemimpin negeri untuk membuat pertimbangan. Para pemuka umat maju ke depan, untuk memimpin dan memberikan arahan dalam perkara ini.



- (2) Pertemuan umum pasukan rakyat untuk mengambil tindakan, yakni semua orang yang bersenjatakan pedang dan para prajurit (ay. 17), bukan tentara upahan atau paksaan, melainkan penduduk negeri yang terbaik, yang pergi dengan biaya mereka sendiri. Orang Israel berjumlah di atas 600.000 orang ketika tiba di Kanaan, dan beralasan bagi kita untuk meyakini bahwa pada saat ini jumlah mereka jauh bertambah, dan bukan berkurang. Akan tetapi, pada saat itu antara dua puluh dan enam puluh ribu orang adalah para prajurit, dan sekarang kita dapat menduga bahwa lebih dari setengahnya dibebaskan dari kewajiban mengangkat senjata untuk mengolah tanah. Jadi, pasukan yang berkumpul sekarang ini seperti kumpulan orang yang terlatih. Pasukan rakyat dari dua setengah suku berjumlah 40.000 orang (Yos. 4:13), tetapi jumlah suku-sukunya lebih banyak lagi.
- II. Kabar tentang pertemuan ini disampaikan kepada suku Benyamin (ay. 3): *Kedengaranlah kepada bani Benyamin, bahwa orang Israel telah maju ke Mizpa*. Ada kemungkinan mereka mendapat panggilan resmi untuk hadir bersama saudara-saudara mereka, supaya perkara itu dapat dirundingkan secara adil, sebelum diambil suatu keputusan tentang hal itu. Dengan begitu, hal-hal merugikan yang terjadi sesudahnya bisa saja dicegah dengan membahagiakan. Akan tetapi, pemberitahuan yang mereka terima tentang pertemuan ini malah membuat hati mereka keras dan panas, dan bukannya menyadarkan mereka untuk memikirkan apa yang perlu bagi damai sejahtera dan kehormatan mereka.
- III. Pemeriksaan yang sungguh-sungguh atas kejahatan yang dituduhkan kepada orang-orang Gibeon. Gambaran yang sangat mengerikan tentang kejahatan itu telah diberikan melalui laporan para utusan yang dikirim untuk memanggil jemaah berkumpul, tetapi sudah sepantasnya perkara itu diselidiki dengan lebih saksama, karena peristiwa seperti itu sering kali digambarkan lebih buruk daripada yang sebenarnya. Oleh sebab itu, dibentuklah sebuah panitia untuk memeriksa para saksi, di atas sumpah, sudah pasti dan untuk melaporkan perkaranya. Hanya kesaksian orang Lewi itu sendirilah yang dicatat di sini, tetapi ada kemungkinan

bahwa bujangnya, dan orang tua itu, turut diperiksa, dan memberikan kesaksian mereka, karena dalam bahasa aslinya tampak bahwa ada lebih dari satu orang yang diperiksa (ay. 3), yaitu, *kalian ceritakanlah kepada kami*. Dan menurut hukum Taurat, tak seorang pun boleh dihukum mati, apalagi orang sebanyak itu, atas keterangan satu saksi saja. Orang Lewi itu memberikan penjelasan terperinci tentang perkara ini: bahwa ia singgah di Gibea hanya sebagai seorang pelancong untuk menginap di sana, tanpa sedikit pun berbuat sesuatu yang menimbulkan kecurigaan bahwa ia merancang suatu kejahatan terhadap mereka (ay. 4). Dan bahwa orang-orang Gibea, bahkan orang-orang berada di antara mereka, yang seharusnya menjadi pelindung bagi orang asing di tempat kediaman mereka, dengan rusuh mengepung rumah tempat ia menginap, dan *bermaksud membunuh dia*. Ia tidak bisa, karena malu, menceritakan tuntutan yang, tanpa rasa malu, mereka perbuat itu (19:22). Mereka menyatakan dosa mereka sebagai Sodom, bahkan dosa Sodom, tetapi kesopanannya membuat dia tidak mau menyebutkan kembali tindakan itu. Cukup dikatakan bahwa mereka mau membunuhnya, sebab baginya lebih baik dibunuh daripada menyerah pada kejahatan mereka. Seandainya mereka berhasil menangkapnya, mereka pasti akan menyetubuhinya sampai mati, lihat saja apa yang telah mereka lakukan kepada gundiknya: Mereka telah *memerkosanya sehingga mati* (ay. 5). Dan, untuk membangkitkan kegeraman dalam diri orang-orang sebangsanya terhadap kejahatan ini, ia telah mengirimkan potongan-potongan mayat itu kepada semua suku, yang telah mereka bawa bersama untuk memberikan kesaksian mereka terhadap *kemesuman dan kebodohan yang diperbuat di antara orang Israel* (ay. 6, KJV). Semua kemesuman adalah kebodohan, terutama kemesuman di Israel. Mereka menajiskan tubuh mereka sendiri, padahal ada meterai perjanjian yang mulia dalam daging mereka. Mereka menantang pembalasan ilahi, padahal kepada mereka pembalasan ilahi dinyatakan dengan begitu jelas dari sorga. Mereka ini Nabal namanya, dan bebal orangnya. Orang Lewi itu mengakhiri pernyataannya dengan seruan pada penghakiman pengadilan (ay. 7): *Kamu sekalian adalah orang Israel*, dan karena itu kamu *mengenai undang-undang dan hukum* (Est. 1:13). “Kamu adalah bangsa yang kudus bagi Allah, dan ngeri terhadap segala sesuatu yang akan menghina Allah dan menajiskan negeri-



mu. Kamu berasal dari masyarakat yang sama, anggota-anggota dari tubuh yang sama, dan karena itu pasti ikut merasakan penyakit-penyakitnya. Kamu adalah orang Israel, yang secara khusus harus memperhatikan orang-orang Lewi, suku kepunyaan Allah, di antara kamu, dan karena itu berikanlah pertimbanganmu dan nasihatmu tentang apa yang harus dilakukan.”

IV. Keputusan yang mereka ambil setelah mendengar semuanya itu, yaitu bahwa, karena sekarang sudah berkumpul bersama, mereka tidak mau bubar sampai mereka melihat pembalasan diadakan atas kota yang jahat itu, yang merupakan cela dan aib bagi bangsa mereka. Amatilah,

1. Kegigihan mereka melawan kemesuman yang telah diperbuat. Mereka tidak mau kembali ke rumah mereka, betapa pun keluarga dan urusan mereka di rumah membutuhkan mereka, sampai mereka membersihkan kehormatan Allah dan Israel, dan menuntaskan dengan pedang mereka, jika memang harus begitu, penghukuman atas kejahatan yang dituntut oleh rasa keadilan bangsa itu (ay. 8). Dengan ini mereka memperlihatkan diri sebagai orang Israel sejati, bahwa mereka lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
2. Kebijaksanaan mereka dalam mengirim sejumlah besar orang dari segenap pasukan mereka untuk mengambil perbekalan bagi yang lain (ay. 9-10). Satu dari sepuluh orang, dan orang itu dipilih dengan undi, semuanya berjumlah 40.000 orang, harus pergi ke negeri mereka masing-masing, tempat asal mereka, untuk mengambil roti dan makanan lain sebagai bekal bagi pasukan besar ini. Sebab ketika datang dari tempat asal mereka, mereka hanya membawa perbekalan untuk perjalanan ke Mizpa, bukan untuk berkemah yang mungkin akan lama di depan Gibe'a. Hal ini untuk mencegah supaya mereka tidak berpecah mencari makan sendiri, sebab, seandainya demikian, akan sulit untuk menyatukan mereka semua kembali, terutama menyatukan semua dalam satu pikiran yang baik seperti itu. Perhatikanlah, apabila dalam diri umat tampak semangat yang penuh kesalehan untuk melakukan suatu pekerjaan baik, sebaiknya segeralah manfaatkan kesempatan yang ada, selagi semangat itu berkobar-kobar, sebab semangat seperti itu cenderung cepat dingin jika pelaksanaan pekerjaan-

nya ditunda-tunda. Janganlah kita menunda pekerjaan yang baik untuk hari esok, padahal kita bisa mengerjakannya dengan baik pada hari ini.

3. Kebulatan suara mereka dalam segala pertimbangan dan saran ini, dan pelaksanaan dari semuanya itu. Keputusannya di-setujui lewat pemungutan suara, *Nemine contradicente* – *Tanpa suara yang menolak* (ay. 8), semuanya sehati sepikiran. Ketika keputusan itu dilaksanakan, mereka *semuanya bersekutu dengan serentak* (ay. 11). Ini merupakan kemuliaan dan kekuatan mereka, bahwa sejumlah suku itu tidak mempunyai kepentingan sendiri-sendiri ketika masalahnya menyangkut kebaikan bersama.

Peperangan Melawan Bani Benyamin (20:12-17)

¹² Kemudian suku-suku Israel mengirim orang kepada seluruh suku Benyamin dengan pesan: "Apa macam kejahatan yang terjadi di antara kamu itu! ¹³ Maka sekarang, serahkanlah orang-orang itu, yakni orang-orang dursila yang di Gibe'a itu, supaya kami menghukum mati mereka dan dengan demikian menghapuskan yang jahat itu dari antara orang Israel." Tetapi bani Benyamin tidak mau mendengarkan perkataan saudara-saudaranya, orang Israel itu. ¹⁴ Sebaliknya, bani Benyamin dari kota-kota lain berkumpul di Gibe'a untuk maju berperang melawan orang Israel. ¹⁵ Pada hari itu dihitunglah jumlah bani Benyamin dari kota-kota lain itu: dua puluh enam ribu orang yang bersenjatakan pedang, belum termasuk penduduk Gibe'a, yang terhitung tujuh ratus orang pilihan banyaknya. ¹⁶ Dari segala laskar ini ada tujuh ratus orang pilihan yang kidal, dan setiap orang dari mereka dapat mengumban dengan tidak pernah meleset sampai sehelai rambut pun. ¹⁷ Juga orang-orang Israel dihitung jumlahnya; dengan tidak termasuk suku Benyamin ada empat ratus ribu orang yang bersenjatakan pedang; semuanya itu prajurit.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Tuntutan yang pantas dan adil yang diajukan oleh suku-suku Israel, yang sekarang sedang berkemah, kepada suku Benyamin, untuk menyerahkan para penjahat di Gibe'a supaya diadili (ay. 12, 13). Seandainya suku Benyamin datang, seperti yang seharusnya demikian, hadir dalam sidang jemaah umat Allah itu, dan setuju dengan mereka dalam keputusan yang diambil, maka tidak akan ada yang harus dihadapi selain orang-orang Gibe'a saja. Tetapi karena orang Benyamin tidak hadir dan berpihak kepada para penjahat, maka mereka semua juga harus berurusan. Orang-

orang Israel itu gigih melawan kejahatan yang telah diperbuat, namun mereka berhati-hati dalam kegigihan mereka. Mereka tidak berpikir untuk memberanikan diri dalam menyerang seluruh suku Benyamin, kecuali suku itu, dengan menolak menyerahkan para penjahat, dan melindungi para penjahat itu untuk diadili, menjadikan diri mereka sendiri ikut bersalah *ex post facto* – *sebagai kaki tangan kejahatan setelah kejahatan itu diperbuat*. Orang Israel ingin agar suku Benyamin mempertimbangkan betapa besar kejahatan yang telah diperbuat itu (ay. 12), dan bahwa kejahatan itu diperbuat di antara mereka. Oleh karena itu, betapa mereka harus menghukum mati para penjahat itu sendiri, sesuai dengan hukum Musa, atau menyerahkan para penjahat itu kepada sidang jemaat, untuk dihukum di hadapan orang banyak dan dengan diiringi upacara, supaya kejahatan dapat disingkirkan dari Israel. Juga, supaya kesalahan pada bangsa itu dihapuskan, dan penularannya dihentikan dengan memotong bagian tubuh yang membusuk, dan penghakiman-penghakiman atas bangsa itu dicegah. Sebab, dosa itu begitu menyerupai dosa orang Sodom hingga sudah sewajarnya mereka takut, jika mereka tidak menghukumnya, Allah akan menurunkan hujan api dan belerang dari langit atas mereka, seperti yang diturunkan-Nya, bukan hanya atas Sodom, melainkan juga atas kota-kota sekitarnya. Seandainya orang Israel tidak mengajukan tuntutan yang masuk akal ini, mereka akan lebih menyesal lagi dalam meratapi kehancuran-kehancuran suku Benyamin yang terjadi selanjutnya. Segala jalan damai harus ditempuh sebelum kita maju berperang atau pergi ke pengadilan. Tuntutan itu seperti tuntutan Yoab kepada Abel (2Sam. 20:20-21). “Serahkan saja pengkhianat itu, maka kami akan meletakkan senjata.” Dengan syarat-syarat ini, dan bukan dengan syarat-syarat lain, Allah akan berdamai dengan kita, yaitu bahwa kita harus meninggalkan dosa-dosa kita, mematikan dan menyalibkan hawa nafsu kita, maka semuanya akan baik-baik saja. Murka-Nya akan surut.

- II. Kekerasan hati dan kedegilan yang menyedihkan dari bani Benyamin, yang tampaknya sama-sama bersuara bulat dan bersemangat dalam keputusan-keputusan mereka untuk membela para penjahat itu, seperti halnya suku-suku lain untuk menghukum

mereka. Betapa mereka tidak mempunyai kesadaran akan kehormatan, kewajiban, dan kepentingan mereka.

1. Mereka luar biasa keji hingga melindungi kejahatan yang telah diperbuat: Mereka *tidak mau mendengarkan perkataan saudara-saudaranya* (ay. 13), entah karena orang-orang dari suku itu pada umumnya lebih jahat dan bejat pada saat ini daripada semua suku lain, dan karena itu tidak tahan melihat orang lain dihukum atas kejahatan yang mereka sendiri tahu bahwa mereka juga bersalah atasnya, atau karena (seperti dugaan uskup Patrick) mereka merasa sakit hati karena suku-suku lain ikut campur dalam kepentingan-kepentingan mereka. Beberapa bagian tanah Kanaan yang paling subur dan permai jatuh ke bagian undi suku ini. Tanah mereka, seperti tanah Sodom, bagaikan *taman TUHAN*, yang mungkin membantu membuat para penduduknya, seperti orang-orang Sodom, menjadi *sangat jahat dan berdosa terhadap TUHAN* (Kej. 13:10, 13). Mereka tidak mau melakukan apa yang mereka tahu sebagai kewajiban mereka ketika diingatkan oleh saudara-saudara mereka, sebab mereka tidak sudi diajar dan dikendalikan oleh saudara-saudara mereka. Kalaupun ada orang-orang bijak di antara mereka yang bersedia memenuhi tuntutan yang diajukan, namun mereka ini kalah oleh suara sebagian besar orang, yang dengan demikian menjadikan kejahatan orang-orang Gibeon itu sebagai kejahatan mereka sendiri. Demikianlah kita *turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa*, jika kita mengadakan *persepakatan* dengan orang-orang yang turut ambil bagian dalam perbuatan-perbuatan itu, dan membuat diri kita bersalah atas dosa-dosa orang lain dengan menyokong dan membela mereka. Tampaknya seburuk apa pun suatu perkara, ada saja yang akan tampil menjadi pelindung dan pembelanya. Tetapi *celakalah orang yang mengadakan penyeksatan* seperti itu. Orang-orang yang menghalangi penegakan keadilan, dan menguatkan tangan orang jahat, dengan berkata, *hai orang jahat, engkau tidak akan mati!*, pasti akan dimintai pertanggungjawaban yang besar.
2. Orang Benyamin luar biasa angkuh dan congkak hingga berani maju melawan pasukan gabungan seluruh Israel. Tentu saja tidak pernah orang kehilangan akal sehat dengan begitu



menyedihkan seperti mereka ketika mau saja mengangkat senjata untuk melawan,

- (1) Suatu perkara yang jelas-jelas berpihak pada umat Israel. Bagaimana mereka bisa berharap akan berhasil, padahal mereka berperang melawan keadilan, dan sebagai akibatnya melawan Allah yang adil itu sendiri. Mereka berperang melawan orang-orang yang memiliki imam besar dan sabda ilahi di pihak mereka. Dengan demikian, mereka sedang melakukan pemberontakan secara terang-terangan terhadap kekuasaan yang suci dan tertinggi dari bangsa itu.
- (2) Pasukan yang begitu besar yang dimiliki Israel. Ketidakeimbangan jumlah mereka jauh lebih besar daripada yang diceritakan dalam Lukas 14:31-32, di mana pihak yang memiliki 10.000 orang tidak berani menghadapi pihak yang datang melawannya dengan 20.000 orang, dan karena itu menanyakan syarat-syarat perdamaian. Dalam kisah Lukas itu musuhnya hanyalah dua banding satu, sedangkan di sini lebih dari lima belas banding satu. Namun demikian, orang Benyamin memandang rendah syarat-syarat perdamaian. Segenap pasukan yang dapat mereka bawa ke medan perang hanyalah 26.000 orang, di samping 700 orang Gibeon (ay. 15). Namun dengan orang-orang inilah mereka berani menghadapi 400.000 orang Israel (ay. 17). Demikianlah para pendosa menjadi hilang akal sehat sehingga menghancurkan diri mereka sendiri, dan membangkitkan cemburu Tuhan yang secara tak terhingga lebih kuat daripada mereka (1Kor. 10:22). Tetapi kelihatannya orang Benyamin mengandalkan keahlian orang-orang mereka untuk menutupi kekurangan jumlah, terutama pasukan pengumpan yaitu pelempar batu dengan katapel, sebanyak 700 orang, yang meskipun kidal, namun sangat tangkas dalam mengumpan batu, tidak pernah meleset sampai sehelai rambut pun dari sasaran mereka (ay. 16). Tetapi para penembak jitu ini sangat melenceng dari tujuan mereka ketika mereka mendukung perkara yang buruk ini. *Benyamin* berarti *anak tangan kanan*, namun kita mendapati keturunannya kidal.

Peperangan Melawan Bani Benyamin (20:18-25)

¹⁸ Lalu orang Israel berangkat dan maju ke Betel. Di sana mereka bertanya kepada Allah: "Siapakah dari kami yang lebih dahulu maju berperang melawan bani Benyamin?" Jawab TUHAN: "Suku Yehudalah lebih dahulu."
¹⁹ Lalu orang-orang Israel bangun pagi-pagi dan berkemah mengepung Gibe. ²⁰ Kemudian majulah orang-orang Israel berperang melawan suku Benyamin; orang-orang Israel mengatur barisan perangnya melawan mereka dekat Gibe. ²¹ Juga bani Benyamin maju menyerang dari Gibe dan menggugurkan ke bumi dua puluh dua ribu orang dari antara orang Israel pada hari itu. ²² Tetapi laskar orang Israel mengumpulkan segenap kekuatannya, lalu mengatur pula barisan perangnya di tempat mereka mengatur barisannya semula. ²³ Kemudian pergilah orang-orang Israel, lalu menangis di hadapan TUHAN sampai petang, sesudah itu mereka bertanya kepada TUHAN: "Akan pergi pulakah kami berperang melawan bani Benyamin, saudara kami itu?" Jawab TUHAN: "Majulah melawan mereka." ²⁴ Tetapi ketika orang-orang Israel pada hari kedua sampai di dekat bani Benyamin, ²⁵ maka pada hari kedua itu majulah suku Benyamin dari Gibe menyerbu mereka, dan digugurkannya pula ke bumi delapan belas ribu orang di antara orang-orang Israel; semuanya orang-orang yang bersenjatakan pedang.

Dalam perikop ini kita mendapati kekalahan orang Israel dalam pertempuran mereka yang pertama dan kedua melawan bani Benyamin.

- I. Sebelum pertempuran yang pertama, mereka meminta petunjuk dari Allah mengenai urutan yang harus maju dalam pertempuran, dan mereka pun diberi petunjuk, namun mereka mengalami kekalahan yang parah. Mereka sama sekali tidak menganggap pantas untuk bertanya kepada Allah apakah mereka harus maju melawan suku Benyamin, karena masalahnya sudah jelas, orang-orang Gibe harus dihukum karena kejahatan mereka, dan Israel harus menjatuhkan hukuman itu atau tidak ada yang akan menghukum. Sebaliknya, mereka bertanya "Siapa yang akan maju lebih dahulu?" (ay. 18), yaitu, "Siapa yang akan menjadi panglima pasukan kami?" Sebab, suku mana pun yang ditunjuk untuk maju terlebih dahulu, pemimpin suku itu harus dipandang sebagai panglima besar seluruh bangsa. Karena seandainya yang mereka maksudkan adalah urutan barisan mereka saja, maka lebih tepat untuk bertanya, "Siapa yang akan maju selanjutnya?" dan kemudian, "Siapa selanjutnya?" Akan tetapi, jika mereka tahu bahwa Yehuda harus maju terlebih dahulu, mereka tahu bahwa mereka semua harus mematuhi perintah-perintah dari pemimpin suku itu. Kehormatan ini diberikan kepada Yehuda karena Yesus Tuhan kita akan muncul dari suku itu, yang harus memiliki

keunggulan dalam segala sesuatu. Suku yang maju terlebih dahulu akan mendapat menempati kedudukan yang paling terhormat, tetapi juga yang paling berbahaya, dan mungkin menderita kekalahan paling banyak dalam pertempuran itu. Siapa yang mau berjuang menjadi yang terutama apabila ia melihat bahaya yang menyertainya? Namun demikian, meskipun Yehuda, suku yang kuat dan gagah itu, maju terlebih dahulu, dan semua suku Israel mengiringinya, *Benyamin yang bungsu*, demikian ia disebut (Mzm. 68:28), terlalu tangguh bagi mereka semua. Seluruh pasukan Israel mengepung Gibeon (ay. 19). Bani Benyamin maju untuk menghentikan pengepungan itu, dan tentara Benyamin bersiap-siap untuk memberi mereka sambutan yang hangat (ay. 20). Bani Benyamin menyerang orang Israel dari barisan depan dengan kegeraman yang meluap-luap, sedangkan orang-orang Gibeon menyerbu mereka dari barisan belakang. Orang Israel menjadi kalang kabut di tengah-tengah dan kehilangan 22.000 orang (ay. 21). Di sini tidak ada tawanan yang diambil, sebab tidak ada ampun bagi seorang pun, semuanya ditebas dengan pedang.

- II. Sebelum pertempuran yang kedua, orang Israel kembali *bertanya kepada TUHAN*, dengan lebih sungguh-sungguh daripada sebelumnya. Sebab mereka *menangis di hadapan TUHAN sampai petang* (ay. 23), meratapi hilangnya begitu banyak pahlawan gagah perkasa, terutama karena itu merupakan tanda murka Allah dan akan memberikan kesempatan kepada bani Benyamin untuk bersorak-sorak atas menangnya kejahatan mereka. Juga pada saat ini mereka tidak bertanya siapa yang harus maju terlebih dahulu, tetapi apakah mereka memang harus maju. Mereka tampaknya bimbang untuk maju berperang, terutama karena sekarang sang Penyelenggara telah mengernyitkan dahi kepada mereka, sebab Benyamin adalah saudara mereka, dan karena itu kini bersedia meletakkan senjata jika Allah memerintahkan demikian. Namun, Allah menyuruh mereka maju. Ia mengizinkan upaya itu, sebab, meskipun Benyamin adalah saudara mereka, ia adalah anggota yang sudah membusuk dari tubuh mereka dan harus dipotong. Atas perintah ini mereka membesarkan hati mereka, mungkin lebih dalam kekuatan mereka sendiri daripada dalam penugasan ilahi. Mereka melakukan upaya kedua untuk menyerang pasukan pemberontak, di tempat yang sama di mana pertempuran sebe-

lumnya terjadi (ay. 22). Mereka melakukan ini dengan harapan akan memulihkan kembali kehormatan mereka di tempat yang sama di mana mereka telah kehilangan kehormatan itu. Mereka tidak mau bersikap takhayul, seolah-olah tempat itu mengandung ketidakberuntungan. Akan tetapi mereka dipukul mundur untuk kedua kalinya, dengan kehilangan 18.000 orang (ay. 25). Kehilangan sebelumnya ditambah kehilangan kali ini berjumlah 40.000 orang, tepat sepersepuluh dari seluruh pasukan, dan jumlah yang sama yang telah mereka undi untuk mengambil perbekalan (ay. 10). Mereka telah mengurangi sepersepuluh dari jumlah mereka untuk mengambil perbekalan itu, dan sekarang Allah kembali mengurangi sepersepuluh dari jumlah mereka untuk pembantaian itu. Tetapi apa yang akan kita katakan tentang hal ini, bahwa perkara yang begitu benar dan terhormat harus menerima kekalahan terburuk seperti itu sampai dua kali? Bukankah mereka berperang bagi Allah melawan dosa? Bukankah mereka mendapat penugasan dari-Nya? Dan sekalipun demikian, mereka mengalami kegagalan seperti itu!

1. Hukum Allah bagaikan samudera raya yang hebat, dan jalannya melalui laut. *Awan dan kekelaman* sering kali *ada sekeliling Dia, tetapi keadilan dan hukum* selalu menjadi *tumpuan takhta-Nya*. Kita dapat meyakini kebenaran dari tindakan-tindakan Allah, sekalipun kita tidak bisa melihat alasan-alasannya.
2. Allah dengan ini hendak menunjukkan kepada mereka, dan kepada kita melalui diri mereka, bahwa *kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat*. Bahwa, kita tidak boleh mengandalkan jumlah, yang mungkin terlalu diandalkan orang-orang Israel. Janganlah pernah kita menaruh beban pada tangan manusia, yang hanya sanggup ditanggung oleh Gunung Batu yang sudah berabad-abad.
3. Allah dengan ini bermaksud untuk menghajar Israel atas dosa-dosa mereka. Mereka sudah berbuat baik dengan menunjukkan semangat yang begitu besar melawan kejahatan di Gibeon, tetapi *tidak adakah pada mereka sendiri kesalahan yang besar terhadap TUHAN, Allah mereka?* Orang-orang yang gigih dalam mengutuk kejahatan orang lain harus dibuat mengetahui kejahatan mereka sendiri. Sebagian penafsir berpendapat bahwa kekalahan itu merupakan teguran bagi mereka, karena tidak



bersaksi melawan penyembahan berhala yang dilakukan Mikha dan orang Dan, yang olehnya agama mereka dirusak. Sekarang mereka bersedia melawan kemesuman orang-orang Gibeon dan bani Benyamin, yang olehnya ketenteraman masyarakat terganggu, padahal Allah juga secara khusus memerintahkan mereka untuk menyatakan perang terhadap para penyembah berhala (Ul. 13:12, dst.).

4. Allah dengan ini hendak mengajar kita untuk tidak menganggap aneh jika suatu perkara yang baik harus menderita kekalahan untuk sementara waktu, atau menilai baik buruknya suatu perkara berdasarkan keberhasilannya. Kepentingan anugerah di dalam hati, dan agama di dalam dunia, bisa saja digagalkan, menderita kekalahan besar, dan tampak digilas, tetapi keadilan akan menang pada akhirnya. *Vincimur in prælio, sed non in bello – Kita kalah dalam sebuah pertempuran, namun tidak dalam seluruh peperangan.* Kebenaran bisa saja jatuh, namun ia akan bangkit.

Kekalahan Bani Benyamin (20:26-48)

²⁶ Kemudian pergilah semua orang Israel, yakni seluruh bangsa itu, lalu sampai di Betel; di sana mereka tinggal menangis di hadapan TUHAN, berpuasa sampai senja pada hari itu dan mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan di hadapan TUHAN. ²⁷ Dan orang-orang Israel bertanya kepada TUHAN – pada waktu itu ada di sana tabut perjanjian Allah, ²⁸ dan Pinehas bin Eleazar bin Harun menjadi imam Allah pada waktu itu – kata mereka: “Haruskah kami maju sekali lagi untuk berperang melawan bani Benyamin, saudara kami itu, atau haruskah kami hentikan itu?” Jawab TUHAN: “Majulah, sebab besok Aku akan menyerahkan mereka ke dalam tanganmu.” ²⁹ Lalu orang Israel menempatkan penghadang-penghadang sekeliling Gibeon. ³⁰ Pada hari ketiga majulah orang-orang Israel melawan bani Benyamin dan mengatur barisannya melawan Gibeon seperti yang sudah-sudah. ³¹ Maka majulah bani Benyamin menyerbu laskar itu; mereka terpancing dari kota, dan seperti yang sudah-sudah, mereka mulai menyerang laskar itu pada kedua jalan raya – yang satu menuju ke Betel, dan yang lain ke Gibeon melalui padang – sehingga terbunuh beberapa orang, kira-kira tiga puluh orang di antara orang Israel. ³² Maka kata bani Benyamin: “Orang-orang itu telah terpukul kalah oleh kita seperti semula.” Tetapi orang-orang Israel telah bermupakat lebih dahulu: “Marilah kita lari dan memancing mereka dari kota ke jalan-jalan raya.” ³³ Jadi orang Israel bangun dari tempatnya dan mengatur barisannya di Baal-Tamar, sedang orang Israel yang menghadang itu tiba-tiba keluar dari tempatnya, yakni tempat terbuka dekat Geba, ³⁴ dan sampai di depan Gibeon, sebanyak sepuluh ribu orang pilihan dari seluruh Israel. Pertempuran itu dahsyat, tetapi bani Benyamin tidak tahu bahwa malapetaka datang menimpa mereka. ³⁵ TUHAN membuat suku

Benyamin terpukul kalah oleh orang Israel, dan pada hari itu orang-orang Israel memusnahkan dari antara suku Benyamin dua puluh lima ribu seratus orang, semuanya orang-orang yang bersenjatakan pedang. ³⁶ Bani Benyamin melihat, bahwa mereka telah terpukul kalah. Sementara orang-orang Israel agak mundur di depan suku Benyamin – sebab mereka mempercayai penghadang-penghadang yang ditempatkan mereka untuk menyerang Gibeat – ³⁷ maka segeralah penghadang-penghadang itu menyerbu Gibeat. Mereka bergerak maju dan memukul seluruh kota itu dengan mata pedang. ³⁸ Tetapi orang-orang Israel telah bermupakat dengan penghadang-penghadang itu untuk menaikkan gumpalan asap tebal dari kota itu. ³⁹ Ketika orang-orang Israel mundur dalam pertempuran itu, maka suku Benyamin mulai menyerang orang Israel, sehingga terbunuh kira-kira tiga puluh orang, karena pikir mereka: “Tentulah orang-orang itu terpukul kalah sama sekali oleh kita seperti dalam pertempuran yang dahulu.” ⁴⁰ Tetapi pada waktu itu mulailah gumpalan asap naik dari kota itu seperti tiang asap. Suku Benyamin menoleh ke belakang dan tampaklah kota itu seluruhnya terbakar, apinya naik ke langit. ⁴¹ Lagipula orang-orang Israel maju lagi. Maka gemetarlah orang-orang Benyamin itu, sebab mereka melihat, bahwa malapetaka datang menimpa mereka. ⁴² Jadi larilah mereka dari depan orang-orang Israel itu, ke arah padang gurun, tetapi pertempuran itu tidak dapat dihindari mereka, lalu orang-orang dari kota-kota menghabisi mereka di tengah-tengahnya. ⁴³ Mereka mengepung suku Benyamin itu, mengajarnya dengan tak henti-hentinya dan melandanya sampai di depan Gibeat, di sebelah timur. ⁴⁴ Dari bani Benyamin ada tewas delapan belas ribu orang, semuanya orang-orang gagah perkasa. ⁴⁵ Yang lain berpaling lari ke padang gurun, ke bukit batu Rimmon. Tetapi di jalan-jalan raya masih diadakan penyabitan susulan di antara mereka: lima ribu orang; mereka diburu sampai ke Gideon dan dipukul mati dua ribu orang dari mereka. ⁴⁶ Maka yang tewas dari suku Benyamin pada hari itu seluruhnya berjumlah dua puluh lima ribu orang yang bersenjatakan pedang, semuanya orang-orang gagah perkasa. ⁴⁷ Tetapi enam ratus orang berpaling lari ke padang gurun, ke bukit batu Rimmon, dan tinggal empat bulan lamanya di bukit batu itu. ⁴⁸ Tetapi orang-orang Israel kembali kepada bani Benyamin dan memukul mereka dengan mata pedang, baik manusia baik hewan dan segala sesuatu yang terdapat di sana. Juga segala kota yang terdapat di sana mereka musnahkan dengan api.

Dalam perikop ini kita mendapati cerita lengkap tentang kemenangan tuntas yang diperoleh orang-orang Israel atas bani Benyamin dalam pertempuran ketiga. Perkara yang benar itu menang juga pada akhirnya, ketika orang-orang yang menanganinya memperbaiki apa yang salah. Sebab, ketika perkara yang baik kalah, itu terjadi karena penangnanan yang tidak baik. Amatilah bagaimana kemenangan itu diperoleh pada waktu itu, dan bagaimana kemenangan itu dikejar.

- I. Bagaimana kemenangan itu diperoleh. Ada dua hal yang terlalu diandalkan orang Israel dalam dua pertempuran sebelumnya, yaitu kebenaran perkara mereka dan keunggulan jumlah mereka. Memang benar bahwa ada kebenaran dan juga kekuatan di pihak mereka, yang merupakan dua keuntungan besar. Akan tetapi, me-



reka terlalu bergantung pada kedua hal itu, dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban yang harus mereka tunaikan sekarang pada kali ketiga ini, setelah menyadari kesalahan mereka.

1. Mereka sebelumnya begitu yakin akan kebenaran perkara mereka, hingga menganggap tidak perlu datang kepada Allah untuk memohon penyertaan dan berkat-Nya. Mereka yakin betul begitu saja bahwa Allah pastilah akan memberkati mereka, bahkan, mungkin mereka menyimpulkan bahwa Allah berutang perkenanan-Nya kepada mereka, dan tidak dapat menahan perkenanan itu atas dasar keadilan, sebab untuk membela kebajikanlah mereka maju dan mengangkat senjata. Akan tetapi, karena Allah telah menunjukkan kepada mereka bahwa Ia tidak memiliki kewajiban apa pun untuk membuat usaha mereka berhasil, bahwa Ia tidak membutuhkan mereka ataupun terikat kepada mereka, bahwa mereka lebih berutang budi kepada-Nya atas kehormatan yang mereka terima dengan menjadi para penegak keadilan-Nya daripada Dia berutang budi kepada mereka atas pelayanan mereka, maka sekarang mereka dengan rendah hati memohonkan keberhasilan. Sebelumnya mereka hanya meminta petunjuk dari Allah, *siapakah yang harus lebih dahulu maju?* Dan, *apakah kami harus maju?* Tetapi sekarang mereka memohonkan perkenanan-Nya, berpuasa dan berdoa, dan *mempersalahkan korban bakaran dan korban keselamatan* (ay. 26), untuk mengadakan pendamaian bagi dosa dan memberikan pengakuan akan ketergantungan mereka kepada Allah, dan sebagai ungkapan akan kesungguhan permohonan mereka kepada-Nya. Kita tidak dapat mengharapkan penyertaan Allah, kecuali kita mencarinya dengan cara yang telah ditetapkan-Nya. Ketika mereka berada dalam suasana hati ini, dan mencari Tuhan seperti itu, pada saat itulah Ia tidak hanya memerintahkan mereka untuk maju melawan bani Benyamin untuk ketiga kalinya, tetapi juga memberi mereka janji kemenangan: *Besok Aku akan menyerahkan mereka ke dalam tanganmu* (ay. 28).
2. Mereka sebelumnya begitu yakin akan besarnya kekuatan mereka, hingga mereka menganggap tidak perlu menggunakan keahlian apa pun, menempatkan penghadang-penghadang apa pun, atau membuat siasat. Mereka tidak ragu sedikit pun akan menaklukkan musuh semata-mata dengan tangan yang

kuat. Namun sekarang mereka sadar, bahwa mereka harus menggunakan cara cerdas, seolah-olah yang sedang dihadapi adalah musuh yang lebih besar jumlahnya. Maka dari itu, mereka *menempatkan penghadang-penghadang* (ay. 29), dan memang berhasil, seperti yang dilakukan nenek moyang mereka di belakang kota Ai (Yos. 8). Siasat-siasat semacam itu besar kemungkinan akan berhasil setelah sebelumnya mengalami kekalahan, yang membuat pihak musuh bergembira, dan membuat gerakan mundur yang pura-pura mereka lakukan tidak begitu dicurigai. Pengaturan siasat ini digambarkan secara panjang lebar di sini. Jaminan keberhasilan yang telah diberikan Allah kepada mereka dalam peperangan hari ini bukannya membuat mereka lalai dan gegabah, tetapi justru membuat semua kepala dan tangan bekerja untuk mewujudkan apa yang telah dijanjikan Allah.

- (1) Cermatilah cara yang mereka pakai. Sekumpulan tentara Israel menghadap kota Gibe, seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya, bergerak maju menuju pintu gerbang (ay. 30). Bani Benyamin, yang bala tentaranya sekarang bermarkas di Gibe, menyerbu mereka, dan menyerang mereka dengan gagah berani. Para pengepung dari pihak Israel pun mundur, lari tunggang-langgang, seolah-olah hati mereka menjadi tawar ketika melihat bani Benyamin. Tindakan ini dipercayai begitu saja oleh bani Benyamin, yang dengan bangga membayangkan, bahwa dengan keberhasilan sebelumnya, mereka telah menjadi orang-orang yang sangat menakutkan. Pasukan Israel mengalami kehilangan dalam pelarian pura-pura ini, yaitu sekitar tiga puluh orang dibinasakan di barisan belakang mereka (ay. 31, 39). Akan tetapi, ketika semua orang Benyamin dipancing keluar dari kota, para penghadang Israel pun menyerbu kota itu (ay. 37), memberikan isyarat kepada kumpulan tentara Israel (ay. 38, 40), yang segera berbalik menyerang bani Benyamin (ay. 41). Dan, sepertinya, kumpulan besar lain dari pihak Israel yang ditempatkan di Baal-Tamar menyerang bani Benyamin pada saat yang sama (ay. 33). Dengan begitu, bani Benyamin benar-benar terkepung, sehingga mereka menjadi kalang kabut sejadi-jadinya. Rasa bersalah sekarang membuat mereka kecil hati, dan sema-



kin tinggi harapan mereka terangkat, semakin menyakitkan rasa malu ini. Pada awalnya *pertempuran itu dahsyat* (ay. 34), bani Benyamin berperang dengan ganas. Akan tetapi, ketika tersadar betapa mereka sudah masuk perangkap, mereka berpikir bahwa sepasang kaki, seperti kita berkata, sama nilainya dengan dua pasang tangan, dan mereka pun kabur sedapat-dapatnya *ke arah padang gurun* (ay. 42). Tetapi itu sia-sia saja: *pertempuran itu tidak dapat dihindari mereka*. Dan, untuk melengkapi kesusahan mereka, *orang-orang dari kota-kota Israel*, yang menunggu untuk melihat bagaimana akhir pertempuran itu, bergabung bersama orang-orang yang mengejar mereka, dan membantu membinasakan mereka. Setiap tangan ikut melawan mereka.

(2) Cermatilah dalam cerita ini,

- [1] Bahwa bani Benyamin, pada awal pertempuran, yakin bahwa hari itu akan menjadi milik mereka: *Orang-orang itu telah terpukul kalah oleh kita* (ay. 32, 39). Adakalanya Allah membiarkan orang-orang fasik terangkat dalam keberhasilan dan harapan, supaya kejatuhan mereka bisa menjadi lebih sakit. Lihatlah betapa singkatnya kegembiraan mereka, dan sorak-sorak kemenangan mereka hanyalah sesaat. *Orang yang baru menyandangkan pedang janganlah memegahkan diri*, kecuali ia mempunyai alasan untuk bermegah di dalam Allah.
- [2] Malapetaka ada di dekat mereka, namun mereka tidak mengetahuinya (ay. 34). Tetapi mereka melihat (ay. 41), setelah terlambat untuk mencegahnya, *bahwa malapetaka datang menimpa mereka*. Malapetaka apa yang sewaktu-waktu ada di dekat kita, tidak dapat kita ketahui, tetapi semakin kita tidak takut akan malapetaka itu, semakin berat malapetaka itu menimpa kita. Para pendosa tidak mau diinsafkan untuk melihat malapetaka yang ada di dekat mereka, tetapi sungguh mengerikan ketika malapetaka itu datang dan tidak ada jalan untuk luput! (1Tes. 5:3).
- [3] Meskipun orang-orang Israel melakukan bagian mereka dengan sangat baik dalam pertempuran ini, namun kemenangan itu dipandang berasal dari Allah (ay. 35): *TUHAN membuat suku Benyamin terpukul kalah oleh*

orang Israel. Pertempuran itu adalah pertempuran-Nya, dan begitu pula dengan keberhasilannya.

- [4] Mereka *menginjak-injak suku Benyamin dengan mudahnya* ketika Allah berperang melawan mereka (ay. 43, *KJV*). Mudah saja untuk menginjak-injak orang-orang yang menjadikan Allah sebagai musuh mereka (Lih. Mal. 4:3).

II. Bagaimana kemenangan itu direbut dan hukuman dijatuhkan ke atas para pendosa melalui perang ini.

1. Gibeon itu sendiri, sarang kemesuman itu, dihancurkan pertama-tama. Para penghadang yang memasuki kota secara mengejutkan itu *bergerak maju*, yaitu, berpencar ke sejumlah penjuru kota, yang dapat mereka lakukan dengan mudah, karena sekarang semua prajurit Benyamin telah keluar untuk menyerang dan meninggalkan kota itu tanpa pertahanan. Para penghadang itu memukul semua yang mereka temui, bahkan perempuan dan anak-anak, *dengan mata pedang* (ay. 37), dan membakar kota itu (ay. 40). Dosa membawa kehancuran atas kota-kota.
2. Pasukan Benyamin yang bertempur di medan perang kalah telak dan dibinasakan: delapan belas ribu orang gagah perkasa terkapar mati di tempat (ay. 44).
3. Orang-orang Benyamin yang melarikan diri dari medan perang dikejar, dan dipukul mati dalam pelarian mereka, semuanya berjumlah 7.000 orang (ay. 45). Tidak ada gunanya coba-coba kabur dari pembalasan ilahi. *Orang berdosa dikejar oleh mala-petaka*, dan malapetaka itu akan menyusul mereka.
4. Bahkan orang-orang Benyamin yang tinggal di rumah tidak luput dari kehancuran itu. Orang Israel membiarkan *pedang mereka makan terus-menerus*, tanpa mempertimbangkan bahwa *kepahitan datang pada akhirnya*, seperti yang diserukan Abner lama sesudahnya, ketika ia menjadi kepala pasukan bani Benyamin, mungkin dengan pandangan yang tertuju tepat pada cerita ini (2Sam. 2:25-26). Mereka menumpas dengan pedang segala yang bernafas, dan membakar *segala kota* (ay. 48). Dengan begitu, dari semua suku Benyamin, sepanjang yang bisa disaksikan, tidak tersisa orang yang hidup kecuali 600 orang yang berlindung di bukit batu Rimmon, dan tinggal di sana selama empat bulan (ay. 47). Nah,



- (1) Sulit untuk membenarkan tindak kekerasan ini, karena dilakukan oleh Israel. Seluruh suku Benyamin memang bersalah, tetapi haruskah karena itu mereka diperlakukan seperti orang Kanaan yang dikhususkan untuk ditumpas? Alasan bahwa itu dilakukan dalam panasnya perang, bahwa ini adalah cara memburu kemenangan yang sudah biasa dilakukan pedang Israel, bahwa orang-orang Israel luar biasa geram terhadap bani Benyamin atas pembantaian yang telah mereka lakukan di antara orang Israel dalam dua pertempuran sebelumnya, semuanya hanyalah alasan saja untuk membenarkan kejahanya pelaksanaan hukuman mati ini. Memang benar mereka telah bersumpah bahwa siapa saja yang tidak maju ke Mizpa harus *dihukum mati* (21:5). Akan tetapi, walaupun itu adalah sumpah yang dapat dibenarkan, sumpah itu hanya berlaku untuk para prajurit, rakyat selebihnya tidak seharusnya diharapkan untuk maju. Namun demikian,
- (2) Mudah untuk membenarkan ada tangan Allah di dalamnya. Suku Benyamin telah berdosa terhadap-Nya, dan Allah telah mengancam bahwa, jika mereka melupakan-Nya, mereka akan *binasa seperti bangsa-bangsa* yang ada di hadapan mereka (Ul. 8:20), yang semuanya dibinasakan dengan cara ini.
- (3) Mudah juga untuk memandang hal ini sebagai peringatan terhadap permulaan-permulaan dosa: Permulaan dosa itu *seperti membuka jalan air; jadi undurlah sebelum mulai*, sebab kita tidak tahu *apa yang akan menjadi kesudahannya*. Kebinasaan kekal jiwa-jiwa akan lebih buruk, dan lebih menakutkan daripada semua kehancuran yang menimpa satu suku ini. Perkara Gibeon ini dibicarakan dua kali oleh nabi Hosea sebagai awal dari kebobrokan Israel dan merupakan contoh dari segala kebobrokan yang ditiru sesudahnya (Hos. 9:9): *Busuk sangat perbuatan mereka seperti pada hari-hari Gibeon*. Dan *sejak hari Gibeon engkau telah berdosa* (Hos. 10:9). Dan ditambahkan (KJV), bahwa *perang melawan orang-orang curang di Gibeon tidak juga, yaitu, pada awalnya, membuat mereka takut.* ✍

PASAL 21



Kehancuran suku Benyamin telah kita baca di dalam pasal sebelumnya. Sekarang kita membaca,

- I. Ratapan orang Israel atas kehancuran ini (ay. 1-4, 6, 15).
- II. Bantuan yang mereka buat bagi 600 orang suku Benyamin yang berhasil lolos, yaitu untuk mendapatkan istri bagi mereka,
 1. Dari gadis-gadis Yabesh-Gilead, ketika mereka menghancurkan kota tersebut karena tidak mengirim utusan ke pertemuan jemaat (ay.5, 7-14).
 2. Dari anak-anak perempuan Silo (ay. 16-25). Dan dengan begini berakhirlah kisah yang menyedihkan ini.

Ratapan atas Suku Benyamin; Istri Dicarikan bagi Suku Benyamin (21:1-15)

¹ Orang-orang Israel telah bersumpah di Mizpa, demikian: "Seorang pun dari kita takkan memberikan anaknya perempuan kepada seorang Benyamin menjadi isterinya." ² Ketika bangsa itu datang ke Betel dan tinggal di situ di hadapan Allah sampai petang, maka mereka pun menyaringkan suaranya menangis dengan sangat keras, ³ katanya: "Mengapa, ya TUHAN, Allah Israel, terjadi hal yang begini di antara orang Israel, yakni bahwa hari ini satu suku dari antara orang Israel hilang?" ⁴ Keesokan harinya pagi-pagi maka bangsa itu mendirikan mezbah di situ, lalu mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan. ⁵ Pada waktu itu berkatalah orang-orang Israel: "Siapa-kah dari seluruh suku Israel yang tidak ikut datang dengan jemaah ini untuk menghadap TUHAN?" Sebab mereka telah bersumpah dengan sungguh-sungguh mengenai orang yang tidak datang menghadap TUHAN di Mizpa, demikian: "Pastilah ia dihukum mati." ⁶ Orang-orang Israel merasa kasihan terhadap suku Benyamin, saudaranya itu, maka kata mereka: "Hari ini ada satu suku terputus dari orang Israel. ⁷ Apakah yang dapat kita lakukan kepada orang-orang yang tinggal itu dalam hal mencarikan isteri, karena kita-lah yang bersumpah demi TUHAN untuk tidak memberikan seorang pun dari anak-anak perempuan kita kepada mereka menjadi isterinya?" ⁸ Sebab itu



berkatalah mereka: "Dari suku-suku Israel adakah satu yang tidak datang menghadap TUHAN di Mizpa?" Lalu tampaklah, bahwa dari Yabesh-Gilead tidak ada seorang pun yang datang ke perkemahan jemaah itu. ⁹ Lalu diperiksa jumlah bangsa itu, dan tampaklah tidak hadir seorang pun dari penduduk Yabesh-Gilead. ¹⁰ Maka perkumpulan itu menyuruh ke situ dua belas ribu orang dari orang-orang gagah perkasa dengan memerintahkan kepada mereka, demikian: "Pergilah, pukullah penduduk Yabesh-Gilead dengan mata pedang, juga perempuan-perempuan dan anak-anak. ¹¹ Tetapi perbuatlah begini: hanya semua laki-laki sajalah dan semua perempuan yang telah pernah tidur dengan laki-laki harus kamu tumpas." ¹² Mereka menjumpai di antara penduduk Yabesh-Gilead empat ratus orang anak gadis, perawan yang belum pernah tidur dengan orang laki-laki, lalu gadis-gadis itu dibawa mereka ke perkemahan di Silo, di tanah Kanaan. ¹³ Sesudah itu segenap umat itu menyuruh orang membawa pesan kepada bani Benyamin yang ada di bukit batu Rimmon, lalu memaklumkan damai kepada mereka. ¹⁴ Pada waktu itu kembalilah suku Benyamin, dan kepada mereka diberikan perempuan-perempuan yang telah dibiarkan hidup dari antara perempuan Yabesh-Gilead; tetapi belum cukup juga jumlahnya bagi mereka. ¹⁵ Maka bangsa itu merasa kasihan kepada suku Benyamin, karena TUHAN telah membuat keretakan di antara suku-suku Israel.

Kita dapat mengamati di dalam ayat-ayat di atas ini,

- I. Kemarahan berapi-api yang ditunjukkan oleh orang-orang Israel terhadap kejahatan orang-orang Gibeon, karena mereka didukung oleh suku Benyamin. Ada dua alasan disebutkan di sini mengapa kemarahan ini timbul. Alasan ini tidak kita temukan sebelumnya. Alasannya adalah,
 1. Sementara pertemuan umum jemaah sedang berkumpul bersama dan sedang menunggu seluruh perwakilan sebelum mereka akan memulai, mereka telah mengikat diri dengan rasa benci yang besar, yang mereka sebut *sumpah*, untuk sama sekali membinasakan seluruh isi kota yang tidak mengirinkan perwakilan orang laki-laki dalam jumlah tertentu. Mereka juga telah bersumpah untuk menjatuhkan hukuman kutuk kepada mereka yang menolak untuk datang (ay. 5). Sebab, mereka memandang orang-orang yang tidak mau datang sebagai tidak memiliki kemarahan atas kejahatan yang telah dilakukan orang Gibeon, tidak ada perhatian untuk melindungi bangsa Israel dari hukuman Allah dengan menjalankan keadilan, atau tidak menghargai kekuasaan yang telah disepakati bersama, yang memanggil semua orang untuk datang berkumpul.
 2. Setelah orang Israel bertemu dan mendengar perkaranya, mereka mengadakan sumpah bahwa tak satu pun dari seluruh ribuan orang Israel yang hadir atau siapa pun yang mereka

wakili, tidak bermaksud untuk mengikat keturunan mereka, tidak akan *memberikan anaknya perempuan kepada seorang Benyamin menjadi isterinya* (ay. 1). Hal ini dijadikan suatu ketentuan perang, bukan dengan suatu rancangan untuk memusnahkan suku tersebut, tetapi karena secara umum mereka akan memperlakukan orang-orang yang menjadi pelaku dan kaki tangan kejahatan ini dalam segala hal seperti mereka telah memperlakukan bangsa Kanaan, yang menjadi tidak hanya kewajiban mereka untuk membinasakannya, tetapi juga larangan untuk mengambil istri dari antara mereka. Secara khusus mereka menghakimi orang-orang Benyamin itu sebagai tidak layak untuk menikah dengan seorang putri Israel, karena telah dengan sedemikian biadabnya melecehkan salah satu dari kaum yang lemah. Karena itu, bagi mereka, tidak ada yang bisa dilakukan lagi terhadap perbuatan yang sedemikian rendah dan jahat ini, yang akal budinya benar-benar telah kehilangan semua kehormatan dan kebajikan sama sekali. Kita dapat menduga potongan-potongan tubuh istri orang Lewi yang disebarkan kepada beberapa suku Israel itu telah memicu semua kemarahan yang amat sangat ini. Ini jauh lebih hebat pengaruhnya daripada sekadar kata-kata yang menceritakan apa yang terjadi, meski didukung dengan bukti-bukti yang benar. Betapa mata sungguh memengaruhi hati.

- II. Keprihatinan mendalam yang diungkapkan oleh orang Israel atas kehancuran suku Benyamin ketika hal itu terjadi. Amatilah,
 1. Luapan kemarahan orang Israel terhadap kejahatan suku Benyamin tidaklah setinggi dan sekuat ketika kehancuran suku itu terjadi. *Bangsa itu merasa kasihan kepada suku Benyamin* (ay. 6, 15). Mereka tidak merasa kasihan atas semangat mereka melawan dosa. Ada suatu kemarahan suci terhadap dosa, hasil dari dukacita menurut kehendak Allah, yang memimpin *kepada keselamatan, yang tidak akan disesalkan* (2Kor. 7:10-11). Namun mereka berdukacita atas akibat yang menyedihkan dari apa yang telah mereka lakukan, bahwa mereka membawa perkara itu lebih jauh dari yang semestinya atau yang perlu. Sebenarnya sudah cukup untuk membinasakan segala yang mereka tangkap dengan tangan. Mereka tidak perlu



membinasakan para suami dan para gembala, para ibu dan anak-anak. Perhatikanlah,

- (1) Mungkin saja terjadi perbuatan yang berlebihan ketika melakukan perbuatan yang baik. Kita harus sangat berhati-hati dalam mengatur api semangat dalam bertindak, jangan sampai yang apa tampaknya rohani berubah menjadi tidak wajar dalam dampaknya. Apa yang saleh tidak akan menyakiti manusia. Banyak peperangan yang dimulai dengan baik tetapi berakhir dengan sangat menyedihkan.
- (2) Dalam menegakkan keadilan pun kita harus menunjukkan kasih dan belas kasihan. Allah tidak senang ketika menghukum, maka demikian pula seharusnya dengan manusia.
- (3) Kasih yang kuat mendatangkan pertobatan. Apa yang kita katakan dan lakukan dalam suatu kemarahan, biasanya akan ditenangkan kembali ketika pikiran kita lebih tenang.
- (4) Dalam suatu peperangan rakyat (menurut kebiasaan kerajaan Romawi), kemenangan tidak boleh dirayakan dengan gegap gempita, sebab, pihak mana pun yang menang, rakyatlah yang rugi, seperti yang terjadi di sini dengan orang Israel, ada *satu suku dari antara orang Israel yang hilang*. Apa untungnya bagi tubuh jika anggota-anggota tubuh saling menghancurkan? Sekarang,

2. Bagaimana orang Israel mencurahkan kegundahan hati mereka?

- (1) Dengan penyesalan mereka atas keretakan yang mereka perbuat. Mereka datang ke rumah Allah, untuk membawa segala keraguan mereka di sana, semua perkara mereka, semua keprihatinan mereka, dan semua kesedihan mereka. Yang terdengar di sana bukan suara sukacita dan puji-pujian, tetapi hanya ratapan semata, dan perkabungan, serta seruan celaka: Mereka *menyaringkan suaranya menangis dengan sangat keras* (ay. 2), terutama tidak untuk keempat puluh ribu orang yang telah hilang, jumlah ini hanya sedikit saja di antara sebelas suku, tetapi untuk seluruh kehancuran yang menimpa salah satu suku mereka. Sebab, inilah keluhan yang mereka curahkan di hadapan Allah (ay. 3): *Satu suku hilang*. Allah telah memelihara setiap suku. Jumlah mereka yang dua belas itu adalah nama

yang dengannya mereka dikenal. Setiap suku memiliki pos yang ditetapkan bagi mereka dalam perkemahan, dan namanya terukir pada tutup dada jubah imam besar. Setiap suku memperoleh berkat dari Yakub dan Musa. Karena itu, sungguh akan menjadi celaan yang tidak dapat dimaafkan bila salah satu dari mereka harus keluar dari kumpulan duabelas suku ini. Janganlah sampai mereka kehilangan salah satu dari antara duabelas itu, terutama suku Benyamin, yang termuda, anak yang paling disayang oleh Yakub bapak leluhur mereka. Selain itu, mereka juga harus saling menyayangi. Jika Benyamin tidak ada, apa jadinya dengan Yakub? Benyamin akan menjadi seorang *Benoni*, anak laki-laki di sebelah kanan, seorang putra kesedihan! Dalam kesulitan inilah mereka mendirikan sebuah mezbah, bukan untuk bersaing dengan, tetapi untuk bergabung bersama dengan mezbah yang telah ditegakkan di pintu kemah suci, yang tidak cukup besar untuk menampung semua korban yang telah mereka bawa. Sebab mereka mempersembahkan korban bakaran dan korban pendamaian, untuk mengucapkan syukur atas kemenangan mereka, tetapi juga untuk menebus kebodohan mereka sendiri dalam mengejar kemenangan itu, dan untuk memohon dengan sangat belas kasihan ilahi dalam kesulitan mereka sekarang. Setiap hal yang mendukakan kita harus membawa diri kita kepada Allah.

- (2) Melalui perjanjian damai dengan sisa orang-orang Gibeon yang melarikan diri dan bersembunyi ketakutan di bukit batu Rimmon. Orang Israel mengirim orang ke sana dengan pesan untuk menjamin keselamatan mereka, dengan iman bersama, bahwa mereka tidak akan lagi memperlakukan mereka sebagai musuh, melainkan menerima mereka sebagai saudara (ay. 13). Kejatuhan teman-teman seharusnya menjadi pembaruan persahabatan. Bahkan mereka yang telah berdosa, ketika akhirnya bertobat, harus diampuni dan dihiburkan (2Kor. 2:7).
- (3) Dengan perhatian yang mereka berikan untuk menyediakan para istri bagi orang-orang Benyamin, supaya suku itu dapat dibangun kembali, dan keruntuhannya diperbaiki. Seandainya bangsa Israel hanya mencari kepentingan diri sendiri, maka secara diam-diam mereka tentu akan senang

dengan lenyapnya kaum-kaum Benyamin, sebab kemudian tanah yang diundikan bagi mereka akan beralih tangan kepada suku-suku selebihnya, *ob defectum sanguinis* – *karena kekurangan yang dialami ahli-ahli waris*, dan dengan mudah disita karena tidak ada penghuni. Tetapi tidak patutlah disebut orang Israel sejati, jika seseorang meninggalkan dirinya di atas kehancuran sesamanya. Sama sekali tidak tebersit rencana semacam ini, sehingga setiap orang berusaha menemukan jalan dan sarana guna membangun kembali suku ini. Semua wanita dan anak-anak Benyamin telah dibunuh, dan orang Israel telah bersumpah untuk tidak menikahkan anak-anak perempuan mereka kepada laki-laki Benyamin. Orang Israel dilarang untuk menikah dengan orang-orang Kanaan. Jadi mereka tidak boleh membiarkan orang Benyamin menikah dengan orang-orang Kanaan, karena itu sama saja dengan meminta mereka untuk *mengikuti allah lain*. Jadi, apa yang harus mereka lakukan untuk mencarikan istri bagi orang-orang Benyamin yang tersisa itu? Sementara orang-orang Benyamin dengan ketakutan bersembunyi di bukit karena takut saudara-saudara mereka berencana untuk menghancurkan mereka, pada saat yang sama pula orang Israel membuat rencana untuk menolong mereka. Dan inilah yang terjadi:

- [1] Ada sedikit kebutuhan akan keadilan untuk dilakukan terhadap kota Yabesh-Gilead, yang termasuk suku Gad, di seberang sungai Yordan. Keadilan ini dirasakan perlu setelah ketahuan (20:2), bahwa tak seorang pun dari kota tersebut yang datang dalam pertemuan jemaat (ay. 8-9), maka kemudian diputuskan, sebelum tampak jelas siapa yang tidak hadir, bahwa kota mana pun dari Israel yang bersalah atas penghinaan terhadap otoritas dan kepentingan bersama, maka kota itu harus terkutuk. Yabesh-Gilead berada di bawah hukuman yang berat, yang sama sekali tidak boleh dibiarkan. Orang-orang yang telah membiarkan orang-orang Kanaan hidup di banyak tempat, yang sebenarnya ditentukan untuk dihancurkan oleh perintah ilahi, tidak bersedia membiarkan hidup saudara-saudara mereka yang telah ditetapkan oleh kutukan mereka sendiri. Mengapa me-

reka sekarang tidak mengirim orang-orang untuk mencabut orang-orang Yebus keluar dari Yerusalem, padahal karena merekalah orang-orang Lewi yang malang itu dipaksa melarikan diri ke Gibeon? (19:11-12). Manusia umumnya lebih bersemangat untuk mendukung kekuasaannya sendiri daripada kekuasaan Allah. Begitulah, orang Israel lalu mengutus suatu detasemen pasukan berjumlah 12.000 orang ke Yabesh-Gilead untuk menghukum penduduknya. Sebelum ini mereka mengirimkan pasukan yang besar ketika menyerang Gibeon, tetapi sekarang mereka sadar itu terlalu banyak untuk Allah, jadi kali ini mereka hanya mengirimkan sedikit pasukan saja ke Yabesh-Gilead (ay. 10). Tujuan mereka adalah untuk membunuh dengan pedang semua orang laki-laki, perempuan dan anak-anak (ay. 11), menurut hukum (Im. 27:29), *Setiap orang yang dikhususkan, yang harus ditumpas di antara manusia, tidak boleh ditebus, pastilah ia dihukum mati.*

- [2] Suatu rancangan jahat dibuat demi menyediakan istri bagi orang-orang Benyamin. Ketika Musa mengutus jumlah pasukan yang sama untuk membalaskan dendam bagi TUHAN terhadap orang Midian, perintah yang sama juga diberikan di sini, bahwa semua perempuan yang pernah menikah harus dibunuh bersama dengan suami mereka, sebagai satu-kesatuan, tetapi yang anak-anak gadis harus dibiarkan hidup (31:17-18). Peristiwa ini dijadikan contoh untuk mendukung pembedaan yang dibuat di sini antara seorang istri dan seorang gadis (ay. 11-12). Empat ratus gadis yang belum menikah ditemukan di Yabesh-Gilead, dan mereka dinikahkan dengan begitu banyak orang laki-laki Benyamin yang masih bertahan hidup (ay. 14). Orangtua mereka tidak ada ketika sumpah dibuat untuk menikah dengan orang Benyamin, sehingga mereka tidak berada di bawah kewajiban apa pun oleh pernikahan tersebut. Selain itu, sebagai korban pampasan perang, mereka ada di bawah kuasa para penakluk. Mungkin perjanjian yang diadakan sekarang antara suku Benyamin dan Yabesh-Gilead yang disatukan oleh Saul, yang adalah

seorang suku Benyamin, lebih menambah peduli terhadap tempat tersebut (1Sam. 11:4), kendati sekarang didiami oleh keluarga-keluarga baru.

Gadis-gadis dari Silo (21:16-25)

¹⁶ Kemudian berkatalah para tua-tua umat itu: "Apakah yang dapat kita lakukan kepada yang tinggal ini dalam hal mencari isteri? Sebab perempuan-perempuan telah punah dari antara suku Benyamin." ¹⁷ Lagi kata mereka: "Warisan orang-orang yang terluput itu haruslah tetap tinggal pada suku Benyamin, supaya jangan ada suku yang terhapus dari antara orang Israel. ¹⁸ Tetapi kita ini tidak dapat memberikan isteri kepada mereka dari anak-anak perempuan kita." Sebab orang-orang Israel telah bersumpah, demikian: "Terkutuklah orang yang memberikan isteri kepada suku Benyamin!" ¹⁹ Lalu kata mereka pula: "Setiap tahun ada perayaan bagi TUHAN di Silo yang letaknya di sebelah utara Betel, di sebelah timur jalan raya yang menuju dari Betel ke Sikhem dan di sebelah selatan Lebona." ²⁰ Maka mereka berpesan kepada bani Benyamin, demikian: "Pergilah menghadang di kebun-kebun anggur. ²¹ Perhatikanlah baik-baik; maka apabila anak-anak perempuan Silo keluar untuk menari-nari, baiklah kamu keluar dari kebun-kebun anggur itu, dan masing-masing melarikan seorang dari anak-anak perempuan Silo itu menjadi isterinya dan pergi ke tanah Benyamin. ²² Apabila ayah atau saudaranya laki-laki datang untuk menuntutnya kepada kami, maka kami akan berkata kepada mereka: Serahkanlah mereka itu kepada kami dengan rela hati, sebab dalam pertempuran kita tidak dapat menangkap seorang perempuan untuk menjadi isteri mereka masing-masing. Memang kamu ini tidak memberikan anak-anak gadis itu kepada mereka; sebab seandainya demikian, kamu bersalah." ²³ Jadi bani Benyamin berbuat demikian; dari gadis-gadis yang menari-nari yang dirampas itu mereka mengambil perempuan, jumlahnya sama dengan jumlah mereka, kemudian pulanglah mereka ke milik pusakanya lalu membangun kota-kotanya kembali dan diam di sana. ²⁴ Pada waktu itu pergilah orang Israel dari sana, masing-masing menurut suku dan kaumnya; mereka masing-masing berangkat dari sana ke milik pusakanya. ²⁵ Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri.

Kita menemukan di sini cara yang diambil untuk menyediakan istri bagi 200 orang Benyamin yang belum beristri. Dan, kendati suku itu sudah berkurang menjadi suatu jumlah yang kecil, setiap orang lakinya hanya disediakan dengan seorang istri, bukan dengan banyak istri supaya lebih cepat melipatgandakan keturunan mereka. Orang Israel tidak dapat memberikan gadis-gadis mereka kepada orang-orang Benyamin, untuk memenuhi sumpah mereka, namun tetap saja mereka menikahkan sejumlah anak-anak gadis mereka dengan orang Benyamin dengan cara merampas anak-anak gadis itu dan menikahi mereka. Persetujuan dari orang tua anak-anak gadis itu

diminta *ex post facto* – *sesudahnya*. Semakin sedikit pertimbangan dipikirkan sebelum membuat suatu janji, umumnya semakin banyak usaha untuk menjaganya.

- I. Peristiwa yang memberi kesempatan untuk merampas anak-anak gadis ini adalah sebuah pesta tari-tarian di Silo, di ladang-ladang, di mana semua gadis muda di kota itu dan tetanggannya datang berkumpul untuk menari-nari, untuk menghormati *perayaan bagi TUHAN*, mungkin perayaan hari raya Pondok Daun (ay. 19), sebab pesta tersebut (kata Uskup Patrick) adalah satu-satunya kesempatan di mana para gadis Yahudi diizinkan untuk menari. Namun tari-tarian itu terutama bukan untuk bersuka-ria mengungkapkan rasa sukacita yang kudus, seperti Daud ketika dia menari di depan tabut perjanjian, sebab saat itu negeri sedang dilanda kesedihan, sehingga tidak patut ada suka-ria (bdk. Yes. 22:12-13). Tariannya sangat sederhana dan tidak menggoda, bukan tari-tarian antara pasangan laki dan perempuan. Tidak ada laki-laki yang menari dengan gadis-gadis Silo ini. Orang perempuan yang sudah menikah juga tidak lupa daratan sampau ikut bergabung dengan gadis-gadis ini. Namun demikian, karena acara ini dilakukan di tempat umum, maka anak-anak gadis itu menjadi mangsa empuk bagi orang-orang yang sudah merencanakan sesuatu terhadap mereka. Sebagaimana yang diamati oleh Uskup Hall, bahwa *Sergapan mendadak roh-roh jahat akan membawa pergi banyak jiwa dari keadaan menari-nari menuju kehancuran yang menakutkan*.
- II. Tua-tua Israel memberikan kewenangan kepada para lelaki Benyamin untuk berbuat demikian, *menghadang di kebun-kebun anggur* yang mengelilingi ladang tempat para gadis biasa menari. Ketika mereka sedang manari-nari, hampiri mereka dan setiap laki-laki menangkap seorang gadis sebagai istrinya, dan langsung dibawa pulang ke rumahnya (ay. 20-21). Orang tua dari anak-anak gadis itu tidak ada di sana, jadi tidak dapat dikatakan bahwa mereka menyerahkan anak-anak gadisnya kepada orang-orang Benyamin itu. Suatu serangan mendadak diikuti permintaan maaf sesudahnya adalah lebih baik daripada tidak sama sekali, untuk menyelamatkan diri dari pelanggaran sumpah. Padahal, adalah jauh lebih baik untuk berhati-hati dalam membuat sumpah, supaya tidak ada alasan sesudahnya, seperti yang ter-

jadi di sini, untuk *berkata di hadapan utusan Allah bahwa engkau khilaf*. Inilah cara perjodohan yang sangat tidak masuk akal, ketika kasih sayang sepasang muda-mudi dan persetujuan dari orangtua dilakukan sesudah perjodohan itu dilakukan. Ini sebuah perkara yang sangat tidak biasa, sehingga tidak boleh dipakai sebagai contoh. Pernikahan yang tergesa-gesa sering kali menyebabkan suatu penyesalan di kemudian hari. Penghiburan apakah yang dapat diharapkan dari suatu perjodohan yang dilakukan dengan paksaan atau tipuan? Para gadis dari Yabesh-Gilead dirampas dari tengah-tengah pertumpahan darah dan pembunuhan, tetapi para gadis dari Silo ini dari tengah-tengah kegembiraan dan sukacita. Gadis-gadis pertama punya alasan untuk bersyukur karena mereka dijadikan rampasan ganti nyawa mereka. Tetapi gadis-gadis Silo hanya bisa berharap, semoga mereka mendapatkan jodoh mereka, bukan dengan laki-laki yang nasib hidupnya malang dan putus asa, seperti yang tampaknya sekarang, yang dijemput dari sebuah gua. Semoga mereka mendapatkan jodoh laki-laki yang berasal dari suku yang terbaik dan terbesar di negeri Israel, seperti yang seharusnya demikian ketika undian bagi seluruh suku Benyamin, yang semula terdiri atas 45.600 orang laki-laki (Bil. 26:41) sekarang dibagi-bagi hanya kepada 600 orang, yaitu yang masih bertahan hidup.

III. Orang Israel berusaha untuk menenangkan hati para orangtua dari gadis-gadis muda ini. Mengenai pelanggaran terhadap kewenangan ayah mereka, mereka akan dengan mudah memaafkannya saat mereka mempertimbangkan kepada siapa anak perempuan mereka dijodohkan dan bahwa mereka akan menjadi ibu-ibu bagi keturunan suku Benyamin kemudian. Namun sumpah yang mengikat mereka, untuk tidak memberikan anak-anak perempuan mereka kepada orang-orang Benyamin, mungkin masih tertanam kuat pada diri sebagian di antara mereka yang masih punya kesadaran hati nurani. Namun, mereka ini pun berusaha menenangkan diri dengan alasan ini:

1. Bahwa ada kebutuhan mendesak (ay. 22): *kita tidak dapat menangkap seorang perempuan untuk menjadi isteri mereka masing-masing*. Dengan pertanyaan ini, mereka sekarang mengakui sudah berbuat jahat dengan membinasakan semua wanita suku Benyamin, dan ingin mencari selamat bagi diri sendiri

karena sudah bersumpah untuk membinasakan suku itu dengan tidak menjodohkan anak-anak gadis mereka kepada suku itu. "Oleh karena itu, demi keselamatan kita, yang sangat kejam, biarlah suku itu tetap menjaga apa yang telah mereka peroleh." Sebab,

2. Bagi mereka, mereka tidak tegas-tegas melakukan suatu pelanggaran terhadap sumpah mereka. Mereka telah bersumpah untuk tidak memberikan anak-anak perempuan mereka kepada orang-orang Benyamin, tetapi mereka tidak bersumpah untuk mengambil kembali anak-anak gadis mereka jika anak-anak itu direbut secara paksa untuk dijadikan isteri. Karena itu, jika di kemudian hari ada kesalahan, maka tua-tua Israel yang harus bertanggung jawab, bukan orangtua. Bagi mereka, *Quod fieri non debuit, factum valet* – Apa yang seharusnya tidak dilakukan, dipandang sah, jika hal itu dilakukan. Begitulah, perbuatan itu telah dilakukan, dan disahkan secara diam-diam menurut hukum (Bil. 30:4).

Hal terakhir, sebagai akhir dari semua peristiwa ini kita mendapatkan,

1. Menetapkan kembali suku Benyamin. Sedikit orang yang tersisa telah kembali ke milik pusaka suku itu (ay. 23). Segera sesudahnya, dari antara mereka bangkit Ehud, yang terkenal dalam generasinya, hakim yang kedua dari Israel (3:15).
2. Pembubaran tentara Israel dan kepulangan mereka ke tanah milik masing-masing (ay. 24). Mereka tidak bertugas sebagai pasukan yang tetap, dan tidak bermaksud melakukan perubahan atau mengatur-atur pemerintahan negeri Israel. Sebaliknya, ketika tugas pasukan itu telah selesai sesuai panggilan mereka, dengan tenang mereka bubar dalam damai sejahtera Allah, setiap orang pulang kepada keluarganya masing-masing. Pelayanan bagi rakyat tidak boleh membuat kita mengabaikan urusan pribadi dan tanggung jawab untuk keluarga kita sendiri.
3. Disebutkan kembali penyebab kekacauan di Israel (ay. 25). Meskipun TUHAN adalah Raja mereka, setiap orang merasa menjadi tuan, seolah-olah tidak ada raja. Terpujilah TUHAN atas kuasa pemerintahan-Nya. 

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

KITAB RUT

TAFSIRAN KITAB RUT

Disertai Renungan Praktis



Sejarah singkat mengenai urusan rumah tangga sebuah keluarga ini memang tepat diletakkan setelah Kitab Hakim-hakim, karena peristiwa yang diceritakan terjadi pada zaman para hakim. Sejarah singkat ini juga cocok ditempatkan sebelum Kitab Samuel, karena pada bagian penutupnya, kitab ini memperkenalkan tokoh Daud. Namun, dalam Kitab Suci mereka, orang Yahudi memisahkan Kitab Rut dari Hakim-hakim dan Samuel, dan memasukkannya dalam *Megilloth* atau *Gulungan Kitab Suci* yang terdiri dari lima kitab, dengan urutan: *Kidung Agung*, *Rut*, *Ratapan*, *Pengkhotbah*, dan *Ester*. Penulis Kitab Rut kemungkinan adalah Samuel. Kitab ini tidak menceritakan tentang mujizat ataupun hukum, perang ataupun kemenangan, bukan juga tentang pergolakan negeri, melainkan pertama-tama kesengsaraan Naomi dan diikuti dengan penghiburannya. Juga mula-mula pertobatan Rut, lalu disusul dengan kenaikan kedudukannya. Banyak peristiwa semacam ini telah terjadi, yang mungkin layak untuk dicatat juga. Namun, Allah memandang kisah yang satu ini tepat untuk disampaikan kepada kita. Sejarawan yang biasa saja merasa bebas untuk memilih suatu kisah untuk mereka sampaikan, apalagi Tuhan Allah. Tujuan kitab ini adalah untuk:

1. Menuntun kita kepada penyelenggaraan Allah, menunjukkan betapa penyelenggaraan itu sangat erat dengan persoalan pribadi kita, dan mengajar kita untuk tetap melihat penyelenggaraan-Nya di tengah semua persoalan tersebut, dan mengakui Allah dalam

segala jalan kita dan semua peristiwa yang menimpa kita (lihat 1Sam. 2:7-8; Mzm. 113:7-9).

- II. Memperkenalkan sejarah yang menuntun kepada Kristus yang merupakan keturunan dari Rut, yang sebagian silsilahnya mengakhiri kitab ini. Dari situlah berasal silsilah dalam Matius 1. Dalam pertobatan Rut si orang Moab dan masuknya dia ke dalam garis leluhur Mesias, kita melihat sebuah perlambangan akan dipanggilnya orang-orang bukan Yahudi ke dalam persekutuan dengan Kristus Yesus, Tuhan kita. Kita dapati kesusahan Naomi dan Rut dalam pasal
1. Contoh kerja keras dan kerendahan hati mereka (ps. 1-2).
 2. Masuknya kedua orang itu ke dalam ikatan dengan Boas (ps. 3).
 3. Dan kebahagiaan mereka menetap dengan Boas (ps. 4).
 4. Ingatlah, bahwa peristiwa ini terjadi di Betlehem, kota tempat Penebus kita lahir.

PASAL 1



Dalam pasal ini dikisahkan tentang kesengsaraan Naomi.

- I. Sebagai seorang ibu rumah tangga yang tertekan, terpaksa mengungsi ke negeri Moab karena kelaparan (ay. 1-2).
- II. Sebagai seorang janda dan ibu yang berduka, meratapi kematian suami dan dua putranya (ay. 3-5).
- III. Sebagai seorang mertua yang penuh perhatian, ingin berbuat baik kepada dua menantu perempuannya. Namun, bagaimana melakukan itu di tengah kemiskinan saat ia pulang ke negerinya (ay. 6-13).
- IV. Sebagai seorang wanita miskin yang kembali ke tempat pemukimannya semula, disokong oleh kemurahan kawan-kawannya (ay. 19-22).

Semua kejadian ini sangat menyedihkan hati, dan tampaknya menyering Naomi, tetapi semuanya akhirnya mendatangkan kebaikan.

Elimelek dan Naomi; Kematian Elimelek dan Anak-anaknya (1:1-5)

¹ Pada zaman para hakim memerintah ada kelaparan di tanah Israel. Lalu pergilah seorang dari Betlehem-Yehuda beserta istrinya dan kedua anaknya laki-laki ke daerah Moab untuk menetap di sana sebagai orang asing. ² Nama orang itu ialah Elimelek, nama isterinya Naomi dan nama kedua anaknya Mahlon dan Kilyon, semuanya orang-orang Efrata dari Betlehem-Yehuda; dan setelah sampai ke daerah Moab, diamlah mereka di sana. ³ Kemudian matilah Elimelek, suami Naomi, sehingga perempuan itu tertinggal dengan kedua anaknya. ⁴ Keduanya mengambil perempuan Moab: yang pertama bernama Orpa, yang kedua bernama Rut; dan mereka diam di situ kira-kira sepuluh tahun lamanya. ⁵ Lalu matilah juga keduanya, yakni Mahlon dan Kilyon, sehingga perempuan itu kehilangan kedua anaknya dan suaminya.

Kalimat pertama menyatakan penanggalan kisah ini. Peristiwa tersebut terjadi *pada zaman para hakim memerintah* (ay.1), bukan pada zaman kekacauan ketika *tidak ada raja di antara orang Israel*. Tidak diceritakan pada masa pemerintahan hakim yang mana peristiwa ini terjadi, dan perkiraan para ahli juga sangat tidak menentu. Namun, dapat dipastikan pada permulaan zaman para hakim, karena Boas yang menikahi Rut merupakan anak Rahab, wanita yang menerima para pengintai pada masa Yosua. Sebagian orang menduga pada zaman Ehud, sebagian lain memperkirakan pada zaman Debora. Cendekiawan Uskup Patrick cenderung beranggapan bahwa kisah Rut terjadi pada zaman Gideon, sebab hanya pada masa Gideonlah diceritakan adanya kelaparan karena serangan orang Midian (Hak. 6:3-4). Selagi para hakim memerintah di kota yang satu dan lainnya, Allah sang Penyelenggara memperhatikan Betlehem secara khusus, dan mata-Nya tertuju kepada seorang Raja, yakni Mesias sendiri, yang harus berasal dari keturunan dua orang bukan Yahudi, yaitu Rahab dan Rut. Dalam perikop di atas diceritakan tentang,

- I. Kelaparan di dalam negeri, di tanah Kanaan, tanah yang *berlimpah-limpah susu dan madunya*. Ini merupakan salah satu bentuk penghakiman yang Allah telah ancamkan kepada mereka atas dosa-dosa mereka (Im. 26:19-20). Ada banyak anak panah dalam tabung-Nya. Pada masa hakim-hakim, orang Israel ditindas oleh musuh-musuhnya. Ketika mereka tidak juga berubah meskipun sudah dihukum, Allah pun mendatangkan kelaparan ini, sebab *ketika Allah menghakimi, Ia akan menang*. Ketika tanah itu ada kedamaian, hasilnya tidak banyak. Bahkan di Betlehem pun, yang artinya *rumah roti*, ada kekurangan. *Tanah yang subur menjadi padang asin*, untuk memperbaiki dan mengendalikan penghuninya yang hidup bermewah-mewah dan sembrono.
- II. Cerita mengenai sebuah keluarga yang terimpit di tengah kelaparan. Itulah keluarga *Elimelekh*. Arti namanya ialah *Allahku raja*, sesuai dengan keadaan Israel sewaktu para hakim memerintah, sebab Tuhan adalah Raja mereka. Hal ini menenteramkan dia dan keluarganya dalam kesengsaraan mereka, yakni bahwa mereka memiliki Allah dan Ia memerintah selamanya. Istrinya adalah *Naomi*, artinya “yang manis” atau “menyenangkan.” Akan tetapi, anak-anak Elimelekh bernama *Mahlon* dan *Kilyon*, *penyakit* dan

kemusnahan. Mungkin karena mereka adalah anak-anak lemah yang kemungkinan tidak berumur panjang. Begitulah hasil dari hal-hal yang menyenangkan, pasti menjadi lesu dan lemah, beranjak pudar dan mati.

III. Kepindahan keluarga ini dari Betlehem ke negeri Moab di seberang sungai Yordan untuk bertahan hidup, karena adanya bahaya kelaparan (ay. 1-2). Tampaknya ada kelimpahan di negeri Moab sementara tanah Israel sedang kekurangan pangan. Anugerah umum penyelenggaraan Allah sering kali dicurahkan jauh lebih banyak kepada yang tidak mengenal Allah daripada kepada yang mengenal dan menyembah Dia. *Moab hidup aman dari sejak masa mudanya*, sementara Israel *dituangkan dari tempayan yang satu ke tempayan yang lain* (Yer. 48:11), bukan karena Allah lebih mengasihi Moab, melainkan karena *bagiannya adalah dalam hidup ini*. Ke sanalah Elimelekh pergi, bukan untuk menetap seterusnya, melainkan untuk singgah sementara selama masa kekurangan. Seperti Abraham dahulu pergi ke Mesir, dan Ishak ke tanah Kanaan, pada saat mereka juga mengalami hal serupa. Lihatlah di sini,

1. Kepedulian Elimelekh untuk menafkahi keluarganya dengan membawa istri dan anak-anaknya memang patut dipuji. *Jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, orang itu murtad* (1Tim. 5:8). Dalam kesukaran, Elimelekh tidak meninggalkan rumahnya dan pergi mencari untung sendiri, lalu membiarkan istri dan anak-anaknya berjuang untuk penghidupan mereka. Akan tetapi, sebagai suami yang baik dan bapa yang penuh kasih, Elimelekh membawa keluarganya serta, tidak seperti burung unta (Ayb. 39:16). Namun,
2. Kepindahannya ke negeri Moab pada masa kelaparan ini tidak dapat dibenarkan begitu saja. Abraham dan Ishak dahulu hanya pendatang di Kanaan, sehingga apabila mereka pindah, hal itu dapat dimaklumi. Namun, keturunan Israel sekarang telah menetap. Tidak seharusnya mereka pindah ke wilayah orang kafir. Mengapa Elimelekh tidak pergi kepada sesamanya orang Israel saja? Bila ia menjadi kepala rumah tangga yang buruk dan kehilangan warisan leluhurnya, sehingga harus menjual atau menggadaikan tanahnya (seperti yang tampak dalam 4:3-4), dan menyebabkan dia berada dalam keadaan



lebih miskin daripada orang lain, maka menurut hukum Allah, saudara-saudaranya wajib menebus dia (Im. 25:35). Namun, tidak demikian halnya dengan Elimelekh. Ia pergi dengan tangan penuh (ay. 21). Bagi orang yang menetap di rumah, kelaparan itu tampaknya tidak terlalu parah, masih cukup untuk bertahan hidup. Lagi pula tanggung jawab Elimelekh tidak besar, hanya dua orang anak. Namun, jika ia tidak dapat mencukupkan diri dengan sedikit nafkah seperti saudara-saudaranya, dan *pada hari-hari kelaparan tidak akan menjadi kenyang* bila tidak memiliki makanan berlimpah seperti sebelumnya, bila ia tidak mampu berharap bahwa tahun kelimpahan akan datang lagi pada waktunya, atau tidak bisa bersabar menantikan saat tersebut, maka itu kesalahannya. Dengan demikian Elimelekh tidak menghormati Allah dan tanah yang baik yang telah diberikan-Nya kepada Israel. Ia *melemahkan semangat saudara-saudaranya*, padahal seharusnya Elimelekh menjalani nasibnya bersama-sama dengan mereka. Ia memberi contoh buruk bagi orang lain. Kalau semua orang pergi seperti dia, Kanaan akan menjadi kosong. Perhatikan, ini menunjukkan sikap yang tidak puas diri, tidak percaya, dan tidak teguh, jika kita merasa jemu akan tempat yang telah ditetapkan Allah bagi kita, dan cepat-cepat meninggalkannya setiap kali datang kesulitan atau ketidaknyamanan. Sungguh bodoh bila kita berpikir untuk lari dari salib yang telah diberikan kepada kita untuk dipikul. Sungguh berhikmat jika kita mengusahakan yang terbaik dengan salib yang ada pada kita, sebab berpindah tempat jarang sekali menyelesaikan masalah. Kalau pun Elimelekh mau pindah, mengapa harus ke Moab? Andai saja ia memeriksa baik-baik, mungkin saja ia akan menemukan kelimpahan di antara sebagian suku Israel, misalnya di seberang sungai Yordan yang berbatasan dengan Moab. Seandainya ia memiliki kerinduan akan Allah dan penyembahan kepada-Nya, serta rasa sayang terhadap saudara-saudaranya orang Israel, tentu tidak akan semudah itu Elimelekh memutuskan untuk pergi dan menumpang di antara orang Moab.

- IV. Pernikahan kedua putra Elimelekh dengan perempuan Moab setelah kematiannya (ay. 4). Semua orang sependapat bahwa itu merupakan tindakan yang keliru. Alkitab terjemahan bahasa Aram

menulis, “*Mereka melanggar ketetapan firman Tuhan dengan mengambil istri dari negeri asing.*” Kalau saja Mahlon dan Kilyon mau tetap melajang hingga kembali ke tanah Israel yang tidak begitu jauh letaknya, mereka akan mendapat istri di situ. Elimelekh tidak mengira bahwa dalam persinggahannya di Moab, anak-anaknya akan berkerabat dengan orang Moab lewat perkawinan. Orang yang membawa anak-anak muda ke dalam pengaruh buruk serta menjauhkan mereka dari aturan umum, sekalipun orang itu menyangka anak-anak itu sudah terdidik dengan baik dan terlindung dari pencobaan, sesungguhnya ia tidak tahu apa yang diperbuatnya maupun *bagaimana kesudahannya*. Tidak tampak bahwa kedua wanita yang mereka nikahi itu sudah memeluk agama Yahudi, sebab dikatakan bahwa Orpa kembali kepada para allahnya (ay. 15). Ilah-ilah Moab tetaplah miliknya. Ada tradisi Yahudi yang tidak berdasar menyebut bahwa Rut merupakan putri Eglon, raja Moab. Catatan ini ditambahkan dalam parafrasa Alkitab terjemahan bahasa Aram. Akan tetapi, tradisi ini, beserta tradisi lain yang juga disisipkannya, tidak saling mendukung bahwa Boas yang menikahi Rut adalah Ebzan, yang menjadi hakim atas Israel 200 tahun setelah kematian Eglon (Hak. 12).

V. Kematian Elimelekh dan kedua putranya, yang menyebabkan kepiluan Naomi. Suaminya meninggal (ay. 3), begitu juga dengan kedua anaknya (ay. 5) tidak lama setelah pernikahan mereka. Tafsiran Alkitab dalam terjemahan bahasa Aram menulis, “*Waktu mereka dipersingkat*, sebab mereka melanggar hukum Tuhan dengan memperistri orang asing.” Perhatikanlah bahwa,

1. Ke mana pun kita pergi, kita tidak dapat lari dari kematian, yang panah mautnya berdesing di segala tempat.
2. Kita tidak akan memperoleh kesejahteraan jika meninggalkan kewajiban ibadah kita. *Barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya* dengan suatu jalan pintas, *ia akan kehilangan nyawanya*.
3. Ketika kematian menimpa suatu keluarga, sering kali ia akan menciptakan keretakan demi keretakan. Satu orang diambil untuk mempersiapkan anggota keluarga lain yang akan segera menyusul. Satu orang diambil, dan kesedihan itu tidak juga membaik. Allah pun mengirim kesusahan lain yang serupa.



Ketika Naomi kehilangan suaminya, ia menaruh begitu banyak harapan dan kepercayaan pada anak-anaknya. Di bawah naungan penghiburan orang-orang yang masih hidup ini, ia mengira dirinya akan dapat tetap bertahan di tengah bangsa kafir. Ia sangat bersukacita karena pohon jarak itu. Namun, lihatlah, anak-anaknya segera mati. *Di waktu pagi berkembang dan bertumbuh, lisut dan layu* sebelum petang, masuk ke alam kubur tidak lama setelah menikah, tanpa meninggalkan anak. Betapa tidak pasti dan sementara segala kenikmatan kita di dunia ini. Karena itu berhikmatlah kita untuk memastikan mana penghiburan yang tetap, yang tidak dapat direnggut dari kita oleh kematian. Betapa kesepiannya keadaan Naomi yang malang, jiwanya berduka, tatkala perempuan itu *kehilangan kedua anaknya dan suaminya!* Ketika *kedua hal itu menimpanya dalam sekejap mata, kepunahan dan kejandaan*, menimpa dia *dengan sepenuhnya, siapakah yang akan menghibur dia?* (Yes. 47:9; 51:19). Hanya Allah sendirilah yang memiliki segala yang diperlukan untuk menghibur orang yang terpuruk seperti ini.

Naomi Pulang ke Kanaan; Naomi dan Menantunya;
Kesetiaan Rut kepada Naomi
(1:6-18)

⁶ Kemudian berkemalah ia dengan kedua menantunya dan ia pulang dari daerah Moab, sebab di daerah Moab ia mendengar bahwa TUHAN telah memperhatikan umat-Nya dan memberikan makanan kepada mereka. ⁷ Maka berangkatlah ia dari tempat tinggalnya itu, bersama-sama dengan kedua menantunya. Ketika mereka sedang di jalan untuk pulang ke tanah Yehuda, ⁸ berkatalah Naomi kepada kedua menantunya itu: "Pergilah, pulanglah masing-masing ke rumah ibunya; TUHAN kiranya menunjukkan kasih-Nya kepadamu, seperti yang kamu tunjukkan kepada orang-orang yang telah mati itu dan kepadaku; ⁹ kiranya atas karunia TUHAN kamu mendapat tempat perlindungan, masing-masing di rumah suaminya." Lalu diciturnyalah mereka, tetapi mereka menangis dengan suara keras ¹⁰ dan berkata kepadanya: "Tidak, kami ikut dengan engkau pulang kepada bangsamu." ¹¹ Tetapi Naomi berkata: "Pulanglah, anak-anakku, mengapakah kamu turut dengan aku? Bukankah tidak akan ada lagi anak laki-laki yang kulahirkan untuk dijadikan suamimu nanti? ¹² Pulanglah, anak-anakku, pergilah, sebab sudah terlalu tua aku untuk bersuami. Seandainya pikirku: Ada harapan bagiku, dan sekalipun malam ini aku bersuami, bahkan sekalipun aku masih melahirkan anak laki-laki, ¹³ masakan kamu menanti sampai mereka dewasa? Masakan karena itu kamu harus menahan diri dan tidak bersuami? Janganlah kiranya demikian, anak-anakku, bukankah jauh lebih pahit yang aku alami dari pada kamu, sebab tangan TUHAN teracung terhadap aku?" ¹⁴ Me-

nangis pula mereka dengan suara keras, lalu Orpa mencium mertuanya itu minta diri, tetapi Rut tetap berpaut padanya. ¹⁵ Berkatalah Naomi: "Telah pulang iparmu kepada bangsanya dan kepada para allahnya; pulanglah mengikuti iparmu itu." ¹⁶ Tetapi kata Rut: "Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; ¹⁷ di mana engkau mati, akupun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan. Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jikalau sesuatu apapun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut!" ¹⁸ Ketika Naomi melihat, bahwa Rut berkeras untuk ikut bersamasama dengan dia, berhentilah ia berkata-kata kepadanya.

Pada perikop ini, tampaklah

- I. Kecintaan Naomi kepada negeri Israel (ay. 6). Meskipun ia tidak dapat tetap tinggal di dalamnya selama masa kelaparan, ia tidak akan tetap tinggal di luar Israel ketika kelaparan itu sudah berhenti. Sekalipun Moab telah menjadi naungannya serta mencukupi kebutuhannya pada masa kekurangan, ia tidak bermaksud menjadikannya tempat peristirahatan selamanya. Tidak ada tempat lain yang akan menjadi perhentianya selain tanah kudus, tempat Kemah Suci Allah berada, yang tentangnya Allah berfirman, "*Inilah tempat perhentianku selama-lamanya.*" Cermatilah bahwa,
 1. Pada akhirnya, Allah kembali berbelaskasihan kepada umat-Nya. Meskipun Ia berbantah untuk waktu yang lama, tidak untuk seterusnya Ia bersikap keras. Sama seperti penghakiman dalam bentuk penindasan yang menyebabkan umat Israel mengerang pada masa hakim-hakim akhirnya berlalu ketika Allah membangkitkan seorang penyelamat, demikianlah penghakiman dalam bentuk kelaparan ini selesai juga. Pada akhirnya, Allah dengan penuh kemurahan *memperhatikan umat-Nya dan memberikan makanan kepada mereka*. Anugerah Allah berlimpah, dan belas kasihan-Nya itulah yang *mempertahankan jiwa kami di dalam hidup*, yakni dengan memberikan makanan, bahan pokok penghidupan. Memang, kemurahan ini lebih terasa setelah masa kelaparan. Akan tetapi, jika selama ini kita telah senantiasa menikmatinya tanpa pernah merasakan kelaparan, kita tidak boleh memandang rendah berkat ini.
 2. Dalam rasa tanggung jawab kepada bangsanya, Naomi pun pulang. Sudah sering ia bertanya-tanya tentang keadaan mereka, ada panen apa, dan bagaimana kegiatan perniagaan, tetapi



kabar yang datang selalu mengecewakan. Akan tetapi, seperti bujang Elia yang tujuh kali memeriksa tanda akan datangnya hujan dan hasilnya nihil, pada akhirnya ia melihat segumpal awan kecil sebesar telapak tangan, yang dalam waktu singkat menyebar menutupi langit. Begitulah Naomi akhirnya mendengar kabar baik tentang kelimpahan di Betlehem, dan tidak ada lagi yang ia pikirkan selain kembali ke sana. Sanak keluarganya yang baru di Moab tidak dapat membuat dia lupa akan hubungannya dengan tanah Israel. Camkanlah, meski untuk alasan tertentu kita harus tinggal di tempat yang buruk, tetapi ketika alasan tersebut sudah berlalu, kita tidak boleh terus tinggal di sana. Dipisahkan secara paksa dari ketetapan-ketetapan Allah dan dipersatukan secara paksa dengan orang-orang fasik merupakan kesengsaraan besar. Namun, ketika paksaan tersebut berhenti, dan kita memilih untuk tetap ada dalam keadaan itu, maka kita berbuat dosa besar. Tampaknya, Naomi mulai berpikir untuk pulang tidak lama setelah kematian anak-anaknya, karena

- (1) Ia memandang kesengsaraan tersebut sebagai hukuman atas keluarganya karena berlama-lama tinggal di Moab. Mendengar ini sebagai *suara pukulan tongkat dan suara Dia yang menetapkannya*, ia pun taat dan pulang. Kalau saja ia kembali sesudah kematian sang suami, mungkin kedua anaknya akan selamat. Akan tetapi, *ketika Allah menghakimi, Ia akan menang*. Jika satu kesusahan tidak menyadarkan kita akan dosa dan tanggung jawab, maka Allah akan mendatangkan kesusahan lain. Sewaktu kematian menimpa sebuah keluarga, hal itu seharusnya dipakai untuk memperbaiki apa yang keliru dalam keluarga tersebut. Ketika sanak kerabat diambil dari kita, maka kita harus bertanya apakah dalam satu dan lain hal kita telah lalai dari tanggung jawab, lalu kembali melakukannya. Ketika Allah *menyebabkan seorang anak mati*, Ia *mengingatkan kesalahan kita*, 1 Raja-raja 17:18. Tujuan Allah merintangai jalan kita dengan duri ialah supaya kita berkata, “Kami akan *pulang kembali kepada suami kami yang pertama*,” seperti Naomi kembali ke negerinya (Hos. 2:6).
- (2) Negeri Moab kini menjadi tempat yang menyedihkan bagi Naomi. Tidak menyenangkan baginya untuk menghirup

udara di tempat kematian suami dan kedua anaknya, ataupun menginjak tanah tempat mereka terbaring dalam kubur tanpa dapat dilihatnya, tetapi masih ada dalam benaknya. Jadi, dia akan kembali ke Kanaan. Demikianlah Allah mengambil penghiburan dan pelipur lara di tempat persinggahan kita yang sementara ini, karena kita terlalu berpaut padanya, supaya kita lebih mengingat akan rumah kita di dunia yang lain. Dengan begitu, dengan iman dan pengharapan, kita dapat bergegas menuju ke sana. Bumi memahitkan kita, agar sorga dirindukan.

- II. Kasih sayang para menantu kepada Naomi, terutama salah satu dari mereka, dan balasan kemurahan hatinya yang melimpah kepada mereka yang begitu mengasihi dia.
 1. Rut dan Orpa begitu baik mau menemani Naomi dalam perjalanannya kembali ke Yehuda, setidaknya sampai setengah jalan. Kedua menantunya itu tidak bermaksud membujuk dia untuk tetap tinggal di Moab. Malah, jika ia memang telah memutuskan untuk kembali ke tanah Yehuda, mereka akan melepasnya pergi dengan segala keramahtamahan dan rasa hormat yang dapat mereka berikan. Dan inilah salah satu tindakan mereka, keduanya *menyertainya dalam perjalanan*, setidaknya hingga batas terluar negeri mereka. Keduanya membawakan barang-barangnya sepanjang perjalanan yang mereka tempuh, sebab tidak tampak adanya hamba yang melayani dia (ay. 7). Melalui hal ini, kita melihat dua hal. *Pertama*, Naomi, sebagai orang Israel, telah berbuat begitu baik dan mengasihi kedua menantunya itu hingga ia mendapatkan kasih sayang mereka. Dalam hal ini, ia merupakan teladan bagi semua ibu mertua. *Kedua*, Orpa dan Rut sangat tersentuh dengan kebaikan hati Naomi, sehingga rela membalas budinya sampai sejauh itu. Hal tersebut menandakan bahwa Naomi dan menantunya itu selama ini tinggal bersama dengan rukun meski orang yang menjadikan mereka berkerabat telah mati. Walaupun Orpa dan Rut tetap mengasihi para allah Moab (ay. 15), sementara Naomi tetap setia kepada Allah Israel, hal tersebut tidak menghalangi kedua belah pihak untuk saling menunjukkan kasih, kebajikan, dan segala hal baik yang dibutuhkan dalam suatu hubungan. Sering kali ibu mertua dan



menantu perempuan tinggal dalam percecokan (Mat. 10:35), karena itu, makin terpujilah kasih sayang antara Naomi dan kedua menantunya itu. Kiranya semua orang yang ingin mempertahankan hubungan berusaha memperoleh pujian yang seperti ini.

2. Ketika mereka telah berjalan sedikit jauh, dengan penuh kasih sayang yang amat sangat, Naomi mendorong mereka untuk kembali (ay. 8-9). *Pergilah, pulanglah masing-masing ke rumah ibunya.* Sungguh merupakan kasih karunia bahwa orangtua mereka masih hidup, tatkala mereka berdua terputus secara menyedihkan dari pemeliharaan keluarga suami. Mereka masih punya rumah orangtua untuk pulang, di situ mereka akan diterima dan tinggal tenang, tidak tercampakkan ke dunia luar. Naomi menasihatkan bahwa ibu kandung mereka sendiri tentu lebih cocok bagi mereka daripada seorang ibu mertua. Apalagi, ibu kandung mereka memiliki rumah, sementara sang mertua sendiri tidak pasti punya tempat untuk membaringkan kepalanya sendiri. Ia pun menyuruh mereka pergi,
 - (1) Dengan sanjungan. Ini merupakan hutang yang harus dibayar kepada orang yang telah bersikap baik dalam hubungan apa pun. Mereka pantas mendapat pujian: *kamu telah menunjukkan kasih kepada orang-orang yang telah mati itu dan kepadaku.* Artinya, "Kalian telah menjadi istri yang baik bagi suamimu yang sudah mati, dan anak yang baik bagiku. Kalian tidak melalaikan tanggung jawab dalam kedua hubungan itu." Perhatikanlah, ketika kita berpisah dengan keluarga, baik karena kematian maupun hal lain, alangkah menenangkan hati bila ada kesaksian, baik dari pihak keluarga maupun dari hati nurani kita sendiri, bahwa semasa hidup bersama, kita telah berusaha keras memenuhi tanggung jawab satu sama lain. Hal ini akan membantu menghalau kesedihan tatkala berpisah. Selagi masih bersama, kita harus berusaha keras berperilaku sedemikian rupa supaya tidak mengakibatkan penyesalan ketika berpisah.
 - (2) Dengan doa. Sudah sepatutnya perpisahan dengan saudara-saudara kita dilakukan dalam doa. Naomi menyuruh kedua menantunya pulang dengan mengucap berkat atas mereka. Berkat dari seorang ibu mertua tidak boleh diang-

gap remeh. Dalam berkat ini, dua kali Naomi menyebut nama *Jehovah*, Allah Israel, satu-satunya Allah sejati. Dengan demikian, Naomi dapat mengarahkan kedua putrinya itu untuk berpaling kepada Dia, satu-satunya sumber segala yang baik. Secara umum, Naomi berdoa supaya Allah membalaskan segala kebaikan yang telah mereka tunjukkan kepadanya dan anak-anaknya. Dengan iman, kita boleh berharap dan berdoa agar Allah berbuat baik kepada orang-orang yang juga telah berbuat baik kepada kerabat mereka. *Siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum*. Secara khusus, Naomi berdoa agar menantunya menikah lagi serta berbahagia. *Kiranya atas karunia TUHAN kamu mendapat tempat perlindungan, masing-masing di rumah suaminya*. Perhatikan bahwa,

- [1] Menurut pengajaran Rasul Paulus, sangatlah pantas bagi para wanita muda, yang dimaksudkannya di sini adalah janda muda, untuk *kawin lagi, beroleh anak, dan memimpin rumah tangganya* (1Tim. 5:14). Sungguh malang bila wanita-wanita yang telah berbakti menjadi istri yang baik tidak diberkati dengan mendapat suami yang baik sekali lagi. Apalagi jika mereka belum mempunyai anak, seperti Rut dan Orpa.
- [2] Menikah berarti hidup dalam perhentian, dalam peristirahatan, seperti yang dapat diberikan dalam dunia ini. Yaitu, perhentian di rumah seorang suami, lebih daripada yang dapat diharapkan di rumah seorang ibu atau mertua.
- [3] Perhentian ini merupakan karunia Allah. Ketika mengalami kecukupan dan kepuasan dalam kehidupan lahiriah, di situ Allah harus diakui. Ada orang-orang yang ditekan oleh kuk yang tidak sepadan, sehingga tidak mendapat peristirahatan di rumah suaminya sekalipun. Kesengsaraan seperti itu seharusnya membuat orang yang hubungannya rukun lebih beryukur. Akan tetapi, Tuhanlah tempat perhentian jiwa, tidak ada perhentian sempurna di seberang sorga sini.
- (3) Naomi menyuruh kedua menantunya pulang dengan kasih sayang yang besar. *Dicumnyalah mereka*, berharap andai



saja ada yang lebih baik untuk diberikan, namun perak dan emas tidak ia punya. Tetapi, ciuman perpisahan ini akan menjadi meterai persahabatan sejati, karena seumur hidupnya ia akan mengingat kenangan manis ini, meskipun tidak pernah melihat mereka lagi. Jika suatu hubungan harus terpisah, maka hendaklah mereka berpisah dalam kasih, supaya mereka bisa berjumpa kembali di dunia kasih abadi (bila mereka tidak bertemu lagi di dunia ini).

3. Dua janda muda itu tidak dapat membayangkan berpisah dengan ibu mertua mereka yang baik hati itu. Begitu banyak perilaku hidup yang indah dari wanita Israel yang saleh itu telah mempengaruhi mereka. Bukan saja menangis dengan suara keras karena enggan berpisah, mereka juga mengucapkan ketetapan hati untuk tetap setia kepadanya (ay. 10). *"Tidak, kami ikut dengan engkau pulang kepada bangsamu, dan mempertaruhkan nasib kami bersamamu."* Ini merupakan contoh langka kasih sayang kepada seorang ibu mertua, juga suatu bukti bahwa karena Naomi, mereka memiliki pandangan yang baik tentang orang Israel. Bahkan Orpa, yang belakangan kembali kepada para allahnya, di sini pun tampak bertekad ikut bersama Naomi. Acara perpisahan yang sendu dan air mata yang tertumpah mewarnai kesempatan ini. Namun, Opra tidak bertahan lama. Keinginan yang kuat tanpa disertai dengan pertimbangan yang mantap, biasanya menghasilkan keputusan yang mudah goyah.
4. Naomi menguatkan hati dan mencegah mereka pergi bersamanya (ay. 11-13),
 - (1) Naomi bersikeras mengutarakan keadaannya yang menderita. Andai saja ia punya anak-anak lelaki atau kerabat dekat di Kanaan yang dapat diharapkan untuk menikahi kedua janda itu, untuk *membangkitkan keturunan* bagi suami mereka yang sudah mati, serta menebus tanah keluarganya yang telah digadaikan, mungkin hal itu bisa menjadi penyemangat bagi mereka untuk mengharapakan tempat tinggal yang nyaman di Betlehem. Akan tetapi, tidak ada anak laki-laki, dan Naomi juga tidak ingat ada kerabat dekat yang dapat menebusnya. Oleh sebab itu, ia mengemukakan alasan bahwa dirinya tidak akan mungkin lagi

melahirkan anak laki-laki bagi kedua menantunya. Ia sudah terlalu tua untuk bersuami. Bukan lagi masanya untuk memikirkan pernikahan dan kembali memulai kehidupan, sebaliknya, sudah saatnya bagi dirinya untuk memikirkan kematian dan meninggalkan dunia ini. Kalaupun ia masih bersuami, ia tidak bisa berharap untuk dapat melahirkan anak lagi. Atau, kalaupun memiliki anak, ia tidak bisa membayangkan kedua janda muda itu mau tetap tidak menikah untuk menunggu hingga anak-anaknya lahir dan cukup dewasa untuk menikah. Selain itu, masih ada lagi. Naomi bukan hanya tidak mampu mengajukan dirinya untuk menikah lagi, tetapi juga tidak tahu bagaimana menyokong mereka. Keluhan terberat dari kemandulan yang dialami Naomi ialah bahwa ia tidak mampu berbuat apa-apa bagi kedua menantunya, sekalipun ia ingin melakukannya. *Aku lebih berduka karena kamu* (ay. 13, KJV), daripada karena diriku sendiri, *sebab tangan TUHAN teracung terhadap aku*. Cermatilah bahwa,

- [1] Ia merasa sasaran penderitaan itu tertuju padanya. Persepetuan Allah terutama diarahkan kepada dirinya. "*Tangan TUHAN teracung terhadap aku*. Akulah yang berdosa. Akulah yang sedang ditentang Allah. Akulah yang dilawan-Nya, dan aku akan menanggungnya sendiri." Sebaiknya ini pula yang menjadi sikap kita tatkala berada dalam penderitaan. Meski banyak orang lain mengalami persoalan yang sama, kita tetap harus mendengar suara pukulan tongkat ditujukan hanya kepada kita, bukannya menimpakan teguran itu kepada orang lain. Kitalah yang harus menanggungnya.
- [2] Yang paling diratapi Naomi adalah hukumannya yang harus turut dirasakan oleh Rut dan Orpa. Ia yang berdosa, tetapi kedua menantunya yang menderita. *Aku lebih berduka karena kamu*. Jiwa yang mulia dan murah hati lebih bisa menanggung beban untuk diri sendiri daripada melihat orang lain menderita, atau orang lain yang ikut terseret ke dalam persoalannya. Lebih mudah bagi mengalami kekurangan daripada melihat menantunya merana. "Oleh karena itu, *pulanglah, anak-anakku*,



sebab, celaka, aku tidak mampu berbuat apa-apa bagi kalian!" Akan tetapi,

- (2) Apakah Naomi melakukan hal yang benar dengan mencegah mereka mengikuti dia? Padahal, jika ia mengajak kedua perempuan itu bersamanya, ia dapat melepaskan mereka dari penyembahan berhala Moab dan membawa mereka kepada iman serta penyembahan Allah Israel. Tentu saja Naomi ingin melakukannya. Namun,
 - [1] Jika mereka pergi bersamanya, ia tidak mau mereka melakukannya hanya karena demi dirinya. Orang yang memilih beragama hanya karena ingin mengikuti keluarga, atau merasa segan dengan teman, atau demi pertemanan, pertobatannya itu dangkal dan tidak akan berlangsung lama.
 - [2] Jika mereka ikut bersamanya, ia ingin mereka melakukan itu karena keputusan mereka sendiri. Pertama, mereka harus membicarakannya serta menimbang harga yang harus dibayar. Hal tersebut harus dilakukan oleh orang yang hendak memilih untuk percaya kepada Tuhan dan beribadah kepada-Nya. Adalah baik bagi kita untuk mengetahui kemungkinan terburuk. Juruselamat kita menyampaikan hal ini kepada orang yang dalam kobaran semangatnya dengan berani berujar, "*Guru, aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi.*" Jawab Kristus, "Mari, datanglah. Dapatkah kamu membayar harga seperti yang Kulakukan? Ketahuilah bahwa *Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya*. Pertimbangkanlah apakah hatimu kuat untuk mempertaruhkan segala milikmu bagi-Nya," (Mat. 8:19-20). Demikianlah yang dilakukan Naomi kepada kedua menantunya. Keputusan yang diambil melalui pertimbangan yang sungguh-sungguh biasanya akan terus bertahan di dalam hati, tetapi keputusan yang terlalu cepat diambil akan segera kandas.
5. Dengan mudah Orpa terbujuk untuk menyerah pada kecenderungan hatinya yang buruk, dan untuk kembali ke negerinya, kepada sanak saudaranya, dan ke rumah bapanya, ketika kini ia sudah siap untuk ke sana. Mereka berdua *menangis pula*

dengan suara keras (ay. 14), tersentuh oleh kelemahlembutan yang diucapkan Naomi. Akan tetapi, keduanya menangkap ucapan itu dengan cara berbeda. Bagi Orpa, itu merupakan bau kematian yang mematikan. Gambaran Naomi tentang ketidaknyamanan yang harus mereka hadapi di Kanaan membuat Orpa kembali ke negeri Moab. Hal ini menjadi alasan baginya untuk murtad. Namun, sebaliknya, bagi Rut, perkataan Naomi menguatkan keputusannya dan kasihnya kepada mertuanya itu. Hikmat dan kebaikan Naomi pada saat seperti ini begitu memikat Rut, sesuatu yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Maka, bagi Rut, perkataan Naomi tadi merupakan bau kehidupan yang menghidupkan.

- (1) *Lalu Orpa mencium mertuanya itu minta diri.* Ia meninggalkan Naomi dengan kehangatan, berpamitan untuk seterusnya, tanpa niat untuk kembali mengikuti Naomi. Ia seperti orang yang mengatakan bahwa ia akan mengikut Kristus setelah menguburkan ayahnya atau berpamitan dahulu dengan keluarganya. Ciuman Orpa menunjukkan bahwa ia mengasihi Naomi dan berat untuk berpisah dengannya. Namun, kasihnya tidak cukup besar untuk rela meninggalkan negerinya demi Naomi. Demikianlah, banyak orang menghargai dan mengasihi Kristus, tetapi menolak keselamatan dari-Nya, sebab mereka tidak mau meninggalkan hal-hal lain demi Kristus. Mereka mengasihi Dia, tetapi meninggalkan-Nya, sebab lebih besar cinta mereka bagi hal lain daripada bagi Kristus. Itu sebabnya, orang muda yang meninggalkan Kristus pergi dengan sedih (Mat. 19:22). Akan tetapi,
 - (2) *Rut tetap berpaut padanya.* Kita tidak tahu kapan Rut berketetapan untuk mengikuti Naomi, apakah sejak ia pergi dari rumah atau bukan. Kemungkinan, keputusan itu telah dia buat sebelumnya, oleh karena kasihnya kepada Allah Israel yang telah dikenalnya lewat pengajaran Naomi, dan cintanya kepada hukum-Nya.
6. Naomi membujuk Rut untuk pulang, lebih jauh lagi dengan menyebut teladan saudaranya itu (ay. 15). *Telah pulang iparmu kepada bangsanya*, dan karena itu, tentu saja *kepada para allahnya*. Apa pun juga yang Orpa lakukan selagi tinggal ber-



sama mertuanya, tetap saja mustahil baginya untuk menghormati Allah Israel ketika ia pergi dan tinggal di antara penyembah dewa Kamos. Orang yang meninggalkan perkumpulan orang kudus dan kembali kepada bangsa Moab, pasti memutuskan persekutuanannya dengan Allah dan memeluk ilah-ilah Moab. Jadi, *pulanglah mengikuti iparmu itu*. Artinya, kalau engkau mau pulang, pulanglah sekarang. Inilah ujian terbesar bagi kesetiaanmu. Bila engkau tahan dalam ujian ini, maka engkau akan menjadi milikku selamanya.” Cobaan untuk berpaling seperti yang diperbuat Orpa itu memang harus ada, supaya tampak siapa-siapa yang sempurna dan tulus, seperti halnya Rut dalam kesempatan ini.

7. Rut pun mengakhiri perdebatan itu dengan pengakuan paling tulus tentang keputusannya yang sudah bulat. Ia tidak akan pernah meninggalkan Naomi ataupun kembali ke negerinya, kepada sanak saudaranya lagi (ay. 16-17).

(1) Tidak ada pernyataan yang lebih murni dan lebih berani daripada ini. Sepeninggal Orpa, Rut tampak memiliki roh yang berbeda, perkataan yang berbeda. Ini merupakan contoh anugerah Allah yang mencondongkan hati manusia kepada pilihan yang lebih baik. Maka *tariklah aku di belakangmu*, dan *marilah kita cepat-cepat pergi*. Larangan Naomi justru membuat Rut semakin bulat hati. Sama seperti ketika Yosua berkata kepada umat Israel, “*Tidaklah kamu sanggup beribadah kepada TUHAN*,” mereka pun semakin bergelora menjawab, “*Tidak, hanya kepada TUHAN saja kami akan beribadah*.”

[1] Rut memohon kepada mertuanya agar tidak mencegahnya lagi, “*Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau*. Sebab segala permohonanmu sekarang tidak bisa lagi menggoyahkan keputusan hatiku yang telah engkau tempa di dalamku dengan pengajaranmu selama ini. Perhatikanlah, orang yang telah berketetapan hati bagi Allah dan agama akan merasa kesal serta gelisah jika ia digoda dan dibujuk untuk mengubah kebulatan hatinya. Orang tidak berpikiran untuk mengubah hati seperti itu, tidak akan mau mendengar bujukan untuk mengubah hati-

nya. *Janganlah desak aku.* Tafsiran luas berbunyi, *Janganlah menentang aku.* Ingatlah, kita harus memperhitungkan orang-orang yang menentang kita sungguh sebagai musuh-musuh kita, yaitu yang mau merintangi kita masuk ke Kanaan sorgawi. Mereka mungkin saja sanak keluarga kita, tetapi tidak bisa menjadi kawan, kalau mereka mau menghalangi dan mematahkan semangat kita dalam menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya.

- [2] Rut sangat bersungguh-sungguh dalam keputusan hatinya untuk terus mengikuti Naomi dan tidak akan meninggalkannya. Apa yang dia ucapkan merupakan bahasa seseorang yang sudah berketetapan hati bagi Allah dan surga. Ia amat terpikat, bukan pada kecantikan, kekayaan, maupun keceriaan ibunya karena semua itu akan layu dan berlalu, melainkan pada hikmat, kebajikan, dan kemuliaan hatinya. Ketiga hal itu tetap ada pada Naomi sekalipun di tengah keadaan miskin dan menyedihkan, sehingga Rut pun berbulat hati untuk tetap berpegang erat pada mertuanya itu. *Pertama*, ia akan pergi bersama Naomi. *“Ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku akan pergi.* Sekalipun harus ke negeri yang belum pernah kulihat dan di tengah lingkungan yang buruk dan hina yang sudah biasa bagiku. Sekalipun jauh dari negeriku sendiri, bersamamu setiap jalan pasti menyenangkan. *Kedua*, ia akan tinggal bersama Naomi. *Di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku akan bermalam.* Sekalipun di tempat yang tidak lebih baik daripada tempat Yakub bermalam, ketika ia harus tidur berbantalkan batu. Di mana engkau menegakkan tongkatmu, di situlah aku akan menegakkan tongkatku, di mana pun juga tempatnya. *Ketiga*, ia akan mengikuti kepentingan Naomi. *Bangsamulah bangsaku.* Dari sifat Naomi, dengan yakin Rut menyimpulkan bahwa bangsa yang besar itu merupakan umat yang bijaksana dan pengertian. Ia menilai mereka berdasarkan ibu mertuanya. Ke mana pun Naomi pergi, ia merupakan cerminan negerinya (demikian pula semua orang seharusnya belajar menjadi orang yang menyatakan hubungannya de-

ngan negeri yang lebih baik, yaitu negeri sorgawi). Karena itulah, Rut merasa akan berbahagia jika diperhitungkan sebagai salah satu dari bangsa itu. “Bangsa-mu akan menjadi bangsaku, untuk bersekutu dengan mereka, menyesuaikan diri dengan mereka, dan peduli pada mereka.” *Keempat*, ia akan masuk ke agama Naomi. Demikianlah ia bertekad untuk menjadi *usque ad aras* bagi Naomi – *hingga sampai ke mezbah*. “*Allahmulah Allahku*. Selamat tinggal semua ilah Moab, yang adalah kesia-siaan dan dusta. Aku akan memuja Allah Israel, satu-satunya Allah yang hidup dan yang sejati. Percaya kepada-Nya saja, melayani Dia, dan dipimpin oleh Dia dalam segala hal. Ini artinya menerima Tuhan sebagai Allah kita. *Kelima*, dengan senang hati Rut mau mati di ranjang yang sama. *Di mana engkau mati, aku pun akan mati di sana*. Ia percaya bahwa mereka berdua pasti akan mati, dan kemungkinan terbesar, Naomi yang lebih tua akan mati lebih dulu. Rut bertekad untuk tetap tinggal serumah dengannya hingga genap masa hidupnya. Hal ini juga menandakan keinginan Rut untuk turut berbagi dalam kebahagiaan Naomi dalam kematian. Rut berharap dapat mati di tempat yang sama, sebagai tanda bahwa ia mati dengan cara yang sama. “Biarkan aku mati seperti Naomi yang saleh, dan biarlah akhir hidupku sama seperti dia.” *Keenam*, Rut ingin disemayamkan dalam kubur yang sama, tulang-tulangnya dibaringkan di sisi Naomi. *Dan di sanalah aku dikuburkan*. Ia tidak ingin jasadnya dibawa kembali ke Moab sebagai tanda bahwa masih tersisa kebaikan untuk negerinya itu. Sebaliknya, karena telah bersatu jiwa dengan Naomi, ia ingin bersama dengannya walau sudah menjadi debu, dalam harapan akan dibangkitkan bersama-sama, dan bersama selamanya di dunia yang lain.

- [3] Rut mendukung keputusannya untuk melekat pada Naomi dengan sumpah yang sungguh-sungguh: *Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu*, ini merupakan bentuk kutukan pada zaman kuno, *jikalau sesuatu apa pun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut!* Sebuah sumpah

peneguhan mengakhiri perdebatan mereka, serta seterusnya menjadi tanggung jawab bagi Rut untuk tidak pernah meninggalkan jalan yang baik yang sekarang dia pilih itu. *Pertama*, hal ini menandakan bahwa kematian akan memisahkan mereka untuk sementara waktu. Ia bisa berjanji untuk mati dan dikuburkan di tempat yang sama, tetapi tidak dalam waktu yang sama. Mungkin saja terjadi bahwa Naomi mati lebih dahulu, dan hal itu akan memisahkan mereka. Camkanlah, kematian bisa memisahkan siapa pun yang tidak dapat dipisahkan oleh apa pun. Kita harus melihat masa kematian sebagai masa perpisahan, dan bersiap-siap untuk itu. *Kedua*, sudah ditetapkan bahwa tidak akan ada apa pun yang akan memisahkan mereka selain kematian. Entah itu kebaikan dari keluarga dan bangsa Rut sendiri, atau harapan akan keadaan yang lebih baik di antara orang Moab, atau sikap Israel yang tidak bersahabat, maupun rasa takut akan kelaparan dan aib di tengah mereka. “Tidak, aku *sekali-kali tidak akan pernah meninggalkan engkau*.”

- (2) Inilah pola pertobatan yang teguh untuk berbalik kepada Allah dan agama. Demikianlah kita harus sampai pada titik keputusan ini.
 - [1] Kita harus menjadikan TUHAN sebagai Allah kita. “*Inilah Allah, Allah kitalah Dia seterusnya dan untuk selamanya! Aku telah mengakui Dia sebagai milikku.*”
 - [2] Ketika kita menjadikan Allah sebagai Allah kita, maka umat-Nya pun harus menjadi bangsa kita dalam segala keadaan. Sekalipun mereka adalah orang miskin yang dipandang rendah, namun jika mereka milik-Nya, mereka harus menjadi milik kita juga.
 - [3] Setelah memutuskan menjadi bagian di antara mereka, kita harus mau bersedia sepenanggungan bersama mereka. Kita harus tunduk di bawah kuk yang sama dan menjalaninya dengan setia, mengangkat salib yang sama dan memikulnya dengan riang. Kita harus pergi ke mana Allah menyuruh kita, sekalipun ke tempat pembuangan, dan bermalam di mana Ia menyuruh kita, sekalipun di dalam penjara. Kita harus mati di mana Dia menetap-



kan kita untuk mati, serta membaringkan tulang-tulang kita di dalam kubur orang yang tegak hatinya, yang akan masuk ke dalam damai dan bersemayam di tempat peristirahatan mereka, sekalipun hanya di *kuburan rakyat biasa*.

- [4] Kita harus mengambil keputusan untuk tetap teguh berjalan dan bertekun. Dalam hal ini, kesetiaan kita kepada Kristus harus lebih erat daripada kesetiaan Rut kepada Naomi. Ia bertekad tidak akan ada apa pun yang memisahkan mereka selain kematian. Namun, kita harus bertekad bahwa kematian pun tidak akan memisahkan kita dari tanggung jawab kepada Kristus. Dengan demikian, kita pun yakin bahwa kematian itu tidak akan memisahkan kita dari kebahagiaan dalam Kristus.
- [5] Kita harus menambat jiwa kita dengan ikatan janji untuk tidak merusak keputusan iman ini, serta bernazar kepada Allah bahwa kita akan melekat pada-Nya. Jagalah baik-baik, maka kita akan tetap memilikinya. Orang yang bermaksud jujur tidak takut akan kepastian.
8. Naomi pun terdiam (ay.18). *Ketika Naomi melihat, bahwa Rut berkeras untuk ikut bersama-sama dengan dia* (inilah tujuan Naomi mengucapkan semua perkataan tadi, untuk memantapkan pikiran Rut dalam mengikut dirinya), ketika dilihatnya bahwa Rut telah menangkap maksudnya, ia pun puas, dan *berhentilah ia berkata-kata kepadanya*. Ia tidak menginginkan apa pun lagi selain pernyataan Rut yang sungguh-sungguh barusan. Lihatlah betapa kekuatan tekad dapat membungkam percobaan. Orang yang tidak teguh hati dan mengikuti kehidupan beragama tanpa pikiran yang mantap justru akan menggoda si percoba. Mereka seperti pintu yang setengah terbuka, mengundang kedatangan pencuri. Tetapi, keteguhan menutup serta mengancing rapat pintu itu, menahan iblis, dan memaksanya kabur.

Tafsiran Alkitab terjemahan bahasa Aram memaparkan perdebatan Naomi dan Rut seperti ini.

Rut berkata, "*Janganlah desak aku meninggalkan engkau, karena aku mau ikut menyembah Allah Israel.*"

Jawab Naomi, *"Kami diperintahkan untuk memelihara hari-hari Sabat dan hari-hari peringatan. Pada masa itu kami tidak boleh bepergian lebih dari 900 meter – seperjalanan 1 hari Sabat."*

"Baik," kata Rut, *"ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku akan pergi."*

Jawab Naomi, *"Kami diperintahkan untuk tidak tinggal semalaman dengan orang kafir."*

Ujar Rut, *"Baik, di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam."*

Jawab Naomi, *"Kami diperintahkan untuk mematuhi 613 aturan."*

"Baik," kata Rut, *"Apa pun yang dipatuhi bangsamu akan kupatuhi, karena mereka akan menjadi bangsaku."*

Naomi berkata, *"Kami dilarang menyembah ilah lain mana pun."*

"Baik," kata Rut, *"Allahmulah Allahku."*

Tutur Naomi, *"Kami memiliki empat macam hukuman mati bagi penjahat. Dirajam, dibakar, dicekik, dan dibantai dengan pedang."*

"Baik," jawab Rut, *"Di mana engkau mati, aku pun mati di sana."*

Kata Naomi, *"Kami mempunyai gua-gua pekuburan."*

"Dan di sanalah," kata Rut, *"Aku akan dikuburkan."*

Penyambutan Naomi di Betlehem (1:19-22)

¹⁹ Dan berjalanlah keduanya sampai mereka tiba di Betlehem. Ketika mereka masuk ke Betlehem, gempallah seluruh kota itu karena mereka, dan perempuan-perempuan berkata: "Naomikah itu?" ²⁰ Tetapi ia berkata kepada mereka: "Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku. ²¹ Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong TUHAN memulangkan aku. Mengapakah kamu menyebutkan aku Naomi, karena TUHAN telah naik saksi menentang aku dan Yang Mahakuasa telah mendingkan malapetaka kepadaku." ²² Demikianlah Naomi pulang bersama-sama dengan Rut, perempuan Moab itu, menantunya, yang turut pulang dari daerah Moab. Dan sampailah mereka ke Betlehem pada permulaan musim menuai jelai.

Setelah perjalanan panjang yang berat, Naomi dan Rut akhirnya tiba di Betlehem. Dapat diduga, kelelahan dari perjalanan itu cukup terobati oleh nasihat yang diberikan Naomi kepada menantunya yang baru memeluk agamanya itu, dan oleh percakapan hangat mereka bersama. Mereka datang pada masa yang tepat, *pada permulaan musim menuai jelai*. Inilah panen pertama rakyat itu, yang diikuti oleh panen gandum sesudahnya. Sekarang, matanya sendiri meyakinkan dia akan kebenaran kabar yang didengarnya dari Moab, yakni bahwa *TUHAN telah memperhatikan umat-Nya dan memberikan makanan kepada mereka*. Rut pun melihat negeri subur ini pada keadaannya yang terbaik. Kini, mereka punya kesempatan mengumpulkan persediaan untuk menghadapi musim dingin. *Masa hidup kita ada dalam tangan Allah*, baik peristiwanya maupun waktu terjadinya. Ada beberapa hal yang dicatat khusus dalam ayat-ayat di atas,

- I. Kegemparan para tetangga atas peristiwa ini (ay.19). *Gemparlah seluruh kota itu karena mereka*. Kenalan lama Naomi mengerubungi dia untuk menanyakan keadaannya serta menyambut kedatangannya di Betlehem. Atau, mungkin juga mereka *gempar karena dia*, kalau-kalau ia harus menjadi tanggungan kota, sebab ia terlihat sangat miskin. Dengan kejadian ini, tampaknya Naomi dahulu adalah orang terpandang, kalau tidak, sekarang ia tidak akan diperhatikan begitu rupa seperti ini. Jika orang yang pernah berada pada kedudukan tinggi dan makmur mengalami kehancuran atau jatuh dalam kemelaratan maupun aib, kejatuhan itu akan sangat kentara. Mereka pun berkata, “*Naomikah itu?*” Yang berbicara adalah *perempuan-perempuan* Betlehem, hal ini tampak dari pemakaian kata yang merujuk pada kaum perempuan. Orang-orang yang dahulu akrab dengan Naomi terkejut melihat keadaannya. Ia begitu hancur dan berubah karena penderitaan, sampai-sampai orang-orang itu hampir tidak percaya pada apa yang mereka lihat. Mereka juga tidak mengira bahwa sosok Naomi itu adalah orang yang sama dengan yang dahulu pernah mereka kenal, segar, cantik, dan ceria. *Naomikah itu?* Mawar yang layu sungguh berbeda dengan mawar yang mekar. Betapa Naomi sekarang telah menjadi sosok yang malang dibandingkan dengan keadaannya ketika masih makmur! “*Inikah orang yang tidak bisa mencukupkan diri untuk hidup seperti tetangga-tetangganya, tetapi malah mengembara ke negeri asing?* Lihatlah keadaannya

sekarang!” Jika ada yang menghardik Naomi dengan perkataan itu, mencibir dia atas kesengsaraannya, berarti orang itu memiliki watak yang kejam dan hina. Tidak ada yang lebih biadab daripada memegahkan diri atas orang-orang yang jatuh. Namun, agaknya kebanyakan warga kota itu bertanya dengan rasa kasihan dan simpati, “Inikah Naomi, yang dulu hidup berkelimpahan, dan memelihara keluarganya dengan amat baik, dan begitu dermawan kepada orang miskin? Ah, *sungguh pudar emas itu.*” Demikianlah orang yang pernah menyaksikan kemegahan Bait Suci pertama meratapi keburukan Bait Suci kedua. Camkanlah, dalam waktu singkat, penderitaan akan menyebabkan perubahan besar dan mengejutkan. Ketika kita melihat bagaimana penyakit dan usia renta mengubah manusia, raut muka dan watak mereka, maka kita bisa memikirkan perkataan orang-orang Betlehem, “*Naomikah itu?*” Tidak akan ada yang bisa mengenalinya lagi.” Oleh anugerah-Nya, Allah membuat kita mengalami segala perubahan, khususnya perubahan besar!

- II. Ketenangan diri yang dimiliki Naomi. Jika ada yang menghina dia atas kemiskinannya, ia tidak tersinggung. Seandainya Naomi miskin dan sombong, tentu dia akan merasa tersinggung. Namun, dengan besarnya kesabaran Naomi yang saleh, ia menanggungnya sekaligus dampak kesedihan lain dari penderitaannya itu (ay. 20-21). *Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara.* Naomi artinya *manis* atau *menyenangkan*. Namun, segala yang menyenangkan padaku telah terbuang. Sebutkanlah aku Mara, artinya, *pahit* atau *kepahitan*. Sebab sekarang akulah wanita yang menderita jiwanya. Demikianlah dia menyadari keadaannya. Seharusnya kita semua melakukan hal yang sama ketika keadaan tidak sesuai dengan yang kita pikirkan. Cermatilah,
 1. Perubahan keadaan Naomi dan bagaimana hal itu digambarkan, yakni dengan pandangan saleh akan pemeliharaan ilahi, tanpa bersungut-sungut maupun keluhan.
 - (1) Perubahan tersebut sangatlah menyedihkan dan memilukan. Ia pergi *dengan tangan yang penuh*. Begitulah ia memandang dirinya ketika suami dan kedua orang anaknya masih hidup. Kepuasan kita akan penghiburan di dunia ini banyak berasal dari hubungan keluarga yang menyenangkan



kan. Akan tetapi, sekarang ia pulang *dengan tangan yang kosong*, menjadi janda tanpa anak, dan kemungkinan telah menjual habis barang-barangnya. Segala harta milik yang dibawanya dahulu kini tidak ada lagi selain pakaian yang melekat padanya. Begitu tidak pastinya segala sesuatu yang kita sebut kesempurnaan yang ditemukan dalam makhluk ciptaan (1Sam. 2:5). Bahkan di tengah penuhnya kecukupan itu pun, kita bisa mengalami kesesakan. Namun, ada satu kepenuhan, yaitu kepenuhan rohani dan ilahi, yang tidak akan pernah menjadi kosong. Itulah bagian terbaik yang tidak akan *diambil dari* mereka yang memilikinya.

- (2) Di tengah penderitaannya, Naomi mengakui tangan Allah yang berkuasa. "TUHAN-lah yang telah *memulangkan aku dengan tangan yang kosong*. Yang Mahakuasa yang telah menyengsarakan aku." Perhatikanlah, tidak ada yang dapat memuaskan jiwa orang saleh yang sedang sengsara selain kesadaran akan adanya tangan Allah di balik penderitaan itu. *Dialah TUHAN* (1Sam. 3:18; Ayb. 1:21). Apalagi jika kita sadar bahwa Dia yang menghajar kita adalah *Shaddai*, yang *Mahakuasa*. Berbantah dengan Dia adalah suatu kebodohan, tunduk kepada-Nya adalah kewajiban dan keuntungan kita. Dengan nama itulah Allah mengikat diri-Nya dalam perjanjian dengan umat-Nya: *Akulah Allah yang Mahakuasa, Allah yang Maha mencukupi* (Kej. 17:1). Ia menghajar sebagai Allah dalam ikatan perjanjian. Kemahakuasaan-Nya menjadi penopang dan pemenuhan kita di tengah segala kesusahan. Dia yang mengosongkan tangan kita dari ciptaan dapat memenuhi kita dengan Diri-Nya sendiri.
- (3) Dengan penuh perasaan, Naomi berbicara tentang kesan dari penderitaan yang dia rasakan. "Ia telah melakukan banyak yang pahit kepadaku." Cawan penderitaan adalah cawan yang pahit. Sekalipun kemudian *menghasilkan buah kebenaran*, tetap saja pada waktu diberikan *tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita* (Ibr. 12:11). Ayub mengeluh, "Engkau menulis hal-hal yang pahit terhadap aku" (Ayb. 13:26).
- (4) Naomi mengakui bahwa penderitaan tersebut berasal dari Allah sebagai perlawanan terhadapnya. *TUHAN telah naik*

saksi menentang aku. Ingatlah, ketika Allah sedang mengoreksi kita, Ia *naik saksi menentang kita* dan berbantah dengan kita (Ayb. 10:17), untuk menunjukkan bahwa Ia tidak berkenan atas kita. Setiap cambukan memiliki suara, yaitu suara seorang saksi.

2. Hati Naomi yang rela menerima perubahan ini. “*Janganlah sebutkan aku Naomi*, sebab aku tidak lagi menyenangkan, baik bagi diriku sendiri maupun kawan-kawanku. *Akan tetapi sebutkanlah aku Mara*, nama yang lebih sesuai dengan keadaanku saat ini.” Banyak orang yang telah direndahkan dan menjadi miskin tetap berpura-pura memakai nama kosong dan gelar kehormatan yang mereka nikmati sebelumnya. Akan tetapi, Naomi tidak seperti itu. Karena kerendahan hatinya, ia menolak nama yang mulia di tengah keadaan merana. Apabila Allah melakukan hal yang pahit terhadapnya, ia mau menyesuaikan diri terhadap hukuman tersebut dan rela dipanggil *Mara, pahit*. Perhatikan, demikianlah seharusnya kita merendahkan hati di bawah pemeliharaan ilahi yang merendahkan kita. Tatkala keadaan kita direndahkan, roh kita juga harus turut direndahkan. Ketika kita menyesuaikan diri dengan permasalahan, maka persoalan tersebut akan menjadi berkat bagi kita. Yang mendatangkan kebaikan bukanlah penderitaan itu sendiri, melainkan penderitaan yang ditanggung dengan cara yang benar. *Perdidisti tot mala, si nondum misera esse didicisti* – *Begitu banyak bencana terhilang sia-sia saat menimpa engkau jika engkau belum juga belajar bagaimana menanggung sengsara. Kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan.* ✍

PASAL 2



Hampir tidak ada pasal dalam seluruh sejarah kudus yang membungkuk begitu rendah seperti pasal ini untuk memperhatikan seseorang yang begitu rendah seperti Rut, seorang janda Moab yang miskin. Sedemikian hina tindakannya ketika ia harus memungut jelai di ladang tetangga, dalam keadaan yang menyesak hati. Namun semua ini adalah supaya dia dicangkokkan ke dalam garis silsilah Kristus dan dimasukkan ke antara nenek moyang-Nya, supaya dia dapat menjadi sebuah perlambang akan perkawinan jemaat bukan-Yahudi dengan Kristus (Yes. 54:1). Ini membuat kisahnya menjadi luar biasa, dan banyak bagian di dalamnya yang mengandung pelajaran dan sangat membangun. Di sini kita mendapati,

- I. Kerendahan hati dan kerajinan Rut dalam memungut jelai, saat Allah sang Penyelenggara menuntun dia ke ladang Boas (ay. 1-3).
- II. Kemurahan hati yang besar yang Boas tunjukkan kepadanya dalam banyak hal (ay. 4-16).
- III. Kembalinya Rut kepada ibu mertuanya (ay. 18-23).

Rut di Ladang Boas

(2:1-3)

¹ Naomi itu mempunyai seorang sanak dari pihak suaminya, seorang yang kaya raya dari kaum Elimelek, namanya Boas. ² Maka Rut, perempuan Moab itu, berkata kepada Naomi: "Biarkanlah aku pergi ke ladang memungut bulir-bulir jelai di belakang orang yang murah hati kepadaku." Dan sahut Naomi kepadanya: "Pergilah, anakku." ³ Pergilah ia, lalu sampai di ladang dan memungut jelai di belakang penyabit-penyabit; kebetulan ia berada di tanah milik Boas, yang berasal dari kaum Elimelek.

Sekarang Naomi telah memperoleh tempat tinggal di Betlehem di antara teman-teman lamanya, dan di sini kita mendapati sebuah catatan,

- I. Tentang sanaknya yang kaya, Boas, *seorang yang kaya raya* (ay. 1). Alkitab bahasa Aram mengartikannya sebagai *sangat mengenal hukum Taurat*. Jika dia memiliki keduanya, maka itu adalah perpaduan yang unggul dan paling langka, menjadi kaya raya dan juga sangat mengenal Kitab Suci. Orang-orang seperti inilah yang memang sangat kuat. Dia adalah cucu dari Nahason, yang adalah raja suku Yehuda di padang gurun, dan anak dari Salmon, mungkin anak yang lebih kecil, melalui Rahab, si perempuan pelacur dari Yerikho itu. Dia membawa kebesaran dalam namanya, *Boas*, yang artinya *dalam dirinya ada kekuatan*. Dan dia berasal dari keluarga Elimelek, yaitu keluarga yang sekarang jatuh dan sangat direndahkan. Perhatikanlah,
 1. Boas, walaupun seorang kaya raya dan laki-laki yang hebat, namun memiliki sanak saudara yang miskin. Setiap cabang pohon bukanlah cabang puncak. Janganlah orang-orang besar di dunia ini merasa malu untuk mengakui sanak saudara mereka yang hina dan rendah, supaya mereka tidak dipandang angkuh, tinggi hati, dan tidak berperasaan.
 2. Naomi, walaupun seorang janda yang miskin dan hina, memiliki sanak saudara yang kaya, yang walaupun demikian tidak dia sombongkan, atau dia bebani, ataupun dia harapkan untuk memberi sesuatu ketika dia kembali ke Betlehem dalam keadaan sulit. Barangsiapa memiliki sanak saudara yang kaya, sedangkan mereka sendiri miskin, harus mengetahui bahwa penyelenggaraan yang bijaksana dari Allah-lah yang membuat perbedaan, yang harus kita setujui, dan bahwa membanggakan hubungan kita dengan sanak saudara yang seperti itu adalah dosa besar, dan mengandalkannya adalah kebodohan besar.
- II. Tentang menantunya yang malang, Rut.
 1. Keadaannya sangat hina dan miskin. Ini merupakan percobaan besar bagi iman dan keteguhan seorang muda yang baru masuk agama Yahudi. Alangkah baiknya orang-orang Betle-

hem itu jika mereka mengundang Naomi dan menantunya pertama-tama ke rumah yang baik yang satu dan kemudian ke rumah lainnya (itu akan menjadi topangan yang baik sekali bagi seorang janda tua dan dorongan semangat bagi seseorang yang baru memeluk agama mereka). Tetapi, bukannya mencicipi kelezatan dari Kanaan, mereka justru tidak dapat memperoleh makanan yang diperlukan kecuali dengan memungut jelai, sebab kalau tidak, tampaknya mereka akan kelaparan. Catatlah, *Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini*. Dan mereka ini sungguh miskin, karena, walaupun Allah telah memilih mereka, namun biasanya manusia mengabaikan mereka.

2. Sifatnya, dalam keadaan, ini sangat baik (ay. 2): Dia *berkata kepada Naomi*, bukan, "Biarkanlah aku sekarang pergi ke negeri Moab kembali, karena tidak ada kehidupan di sini, yang ada hanya kekurangan, tetapi *di rumah bapakku ada cukup makanan*." Tidak, dia *tidak memikirkan lagi negeri yang telah dia tinggalkan*. Jika tidak, dia sekarang mempunyai alasan yang wajar untuk kembali. Allah bangsa Israel akan menjadi Allahnya, dan bahkan jika Dia membunuhnya, dia akan tetap mempercayai-Nya dan tidak akan pernah meninggalkan-Nya. Sebaliknya, permintaannya adalah, "*Biarkanlah aku pergi ke ladang memungut bulir-bulir jelai*." Orang-orang yang lahir dari keluarga yang baik, dan dibesarkan dengan baik, tidak mengetahui kesukaran-kesukaran apa yang bisa saja menimpa mereka, atau pekerjaan-pekerjaan rendah apa yang bisa saja harus mereka lakukan untuk memperoleh makanan (Rat. 4:5). Ketika keadaan demikian menyedihkan, biarlah Rut diingat sebagai teladan yang sangat baik,

- (1) Dalam hal kerendahan hati. Ketika Allah sang Penyelenggara membuatnya miskin, dia tidak mengatakan, "Untuk memungut, yang sebenarnya sama saja dengan mengemis, aku malu." Sebaliknya, dengan gembira ia mau merendahkan sesuai kesederhanaan keadaannya dan menyesuaikan diri dengan nasibnya. Orang-orang yang tinggi hati bisa lebih mudah untuk memilih menderita kelaparan daripada merendahkan. Rut bukanlah salah satu di antara orang-orang seperti itu. Dia tidak memberitahu ibunya bahwa dia tidak pernah dibesarkan dengan hidup bergantung pada remah-



remah. Walaupun dia tidak dibesarkan untuk hidup seperti itu, dia dibuat menjadi seperti itu, dan tidak gelisah karenanya. Bahkan, memungut jelai adalah usulnya sendiri, bukan bujukan ibunya. Kerendahan hati adalah salah satu perhiasan paling cemerlang untuk kaum muda, dan salah satu pertanda yang terbaik. Yang mendahului kehormatan Rut adalah kerendahan hati ini. Perhatikanlah bagaimana dengan rendah hati dia berbicara tentang dirinya sendiri, mengenai harapannya untuk memungut jelai: “Biarkanlah aku memungut jelai di belakang *orang yang murah hati kepadaku*.” Dia tidak mengatakan, “Aku akan pergi dan memungut jelai, dan pastilah tidak ada seorang pun yang akan menghalangiku,” melainkan, “Aku akan pergi dan memungut jelai, dengan harapan seseorang akan membiarkanku.” Catatlah, orang miskin tidak boleh menuntut kebaikan sebagai sebuah hutang, melainkan harus dengan rendah hati memintanya, dan menerimanya sebagai suatu kemurahan hati, walaupun dalam hal terkecil sekali pun. Sudah sepantasnya jika orang miskin memohon.

- (2) Dalam hal kerajinan. Dia tidak mengatakan kepada ibu mertuanya, “Biarkanlah aku sekarang pergi mengunjungi wanita-wanita terhormat di kota, atau pergi berjalan-jalan di padang untuk menghirup udara segar dan bersenang-senang. Aku tidak bisa duduk murung sepanjang hari bersamamu.” Tidak, ini bukan hiburan, melainkan usaha, yang menjadi tekadnya: “*Biarkanlah aku pergi memungut bulir-bulir jelai, yang akan menghasilkan keuntungan*.” Dia adalah salah seorang perempuan bajik yang tidak senang makan makanan hasil kemalasan, melainkan senang berusaha sekuat tenaga. Ini adalah teladan bagi orang-orang muda. Biarlah mereka belajar sejak awal untuk berjerih payah, dan, *segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga*. Sifat rajin menjadi tanda baik, baik di dunia ini maupun nanti. Janganlah menyukai tidur, janganlah menyukai hiburan berlebihan, janganlah menyukai hidup yang santai-santai saja, tetapi sukailah usaha. Ini juga adalah sebuah teladan untuk orang-orang miskin agar bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan tidak mengemis untuk sesuatu

yang mereka mampu dapatkan dengan bekerja. Kita tidak boleh malu melakukan pekerjaan jujur apa pun, walaupun mungkin pekerjaan rendah, *ergon ouden oneidos* – *Tidak ada jerih payah yang merupakan sebuah celaan*. Dosa adalah suatu hal yang sungguh rendah, tetapi kita tidak boleh berpikir seperti itu tentang hal lain apa pun yang ditugaskan Allah Sang Pemelihara itu kepada kita.

- (3) Dalam hal penghargaan terhadap ibunya. Naomi hanyalah ibu mertuanya, dan ia sendiri sudah bebas dari ikatan dengan suaminya yang sudah meninggal, sehingga dengan mudah ia dapat menganggap dirinya bebas dari perintah ibu suaminya. Namun demikian ia dengan patuh memperhatikan ibu mertuanya. Ia tidak mau pergi tanpa memberitahu ibunya itu dan meminta izin kepadanya. Sikap menghargai inilah yang orang-orang muda harus tunjukkan kepada orang tua dan pemimpin. Ini adalah bagian dari penghormatan yang layak diberikan kepada orang tua. Dia tidak mengatakan, “Ibu, jika engkau mau pergi denganku, aku akan pergi memungut jelai,” melainkan, “Silakan duduk di rumah dan beristirahat, dan aku akan pergi, dan bekerja keras.” *Juniores ad labores* – *Orang muda harus bekerja*. Biarlah orang muda menerima nasihat dari orang-orang tua, dan bukannya membebani mereka dengan kerja keras.
- (4) Dalam hal ketergantungan pada Allah sang Penyelenggara, seperti tersirat dalam perkataannya, “Aku akan pergi memungut bulir-bulir jelai di belakang orang yang murah hati kepadaku.” Ia tidak tahu arah mana yang harus ia tuju, atau kepada siapa harus meminta tolong, namun percaya Allah sang Penyelenggara akan menggerakkan seorang teman atau seseorang lainnya untuk berbaik hati kepadanya. Marilah kita selalu memiliki pikiran yang baik akan penyelenggaraan ilahi, dan percaya bahwa selama kita melakukan hal yang baik maka penyelenggaraan ilahi itu akan menolong kita. Dan memang penyelenggaraan ilahi menolong Rut. Ketika dia pergi sendirian, tanpa pemandu atau teman, untuk memungut jelai, *kebetulan ia berada di tanah milik Boas* (ay. 3). Baginya itu seperti hal yang kebetulan. Dia tidak tahu ladang milik siapa itu, dan tidak punya

alasan untuk memilih pergi ke ladang yang itu daripada ke ladang yang lain, dan oleh karena itu disebut sebagai *ke-sempatan atau keberuntungan* (κῆρ). Namun Allah sang Penyelenggara mengarahkan langkahnya ke ladang ini. Catatlah, Allah dengan bijak mengatur kejadian-kejadian kecil, dan hal-hal yang tampak kebetulan secara keseluruhan memberikan kemuliaan bagi-Nya dan kebaikan bagi umat-Nya. Banyak perkara besar yang dihasilkan oleh sebuah perubahan kecil, yang kelihatan kebetulan saja bagi kita, tetapi sesungguhnya telah diatur oleh Allah sang Penyelenggara dengan sengaja.

Kebaikan Boas terhadap Rut (2:4-16)

⁴ Lalu datanglah Boas dari Betlehem. Ia berkata kepada penyabit-penyabit itu: "TUHAN kiranya menyertai kamu." Jawab mereka kepadanya: "TUHAN kiranya memberkati tuan!" ⁵ Lalu kata Boas kepada bujangnya yang mengawasi penyabit-penyabit itu: "Dari manakah perempuan ini?" ⁶ Bujang yang mengawasi penyabit-penyabit itu menjawab: "Dia adalah seorang perempuan Moab, dia pulang bersama-sama dengan Naomi dari daerah Moab." ⁷ Tadi ia berkata: Izinkanlah kiranya aku memungut dan mengumpulkan jelai dari antara berkas-berkas jelai ini di belakang penyabit-penyabit. Begitulah ia datang dan terus sibuk dari pagi sampai sekarang dan seketika pun ia tidak berhenti." ⁸ Sesudah itu berkatalah Boas kepada Rut: "Dengarlah dahulu, anakku! Tidak usah engkau pergi memungut jelai ke ladang lain dan tidak usah juga engkau pergi dari sini, tetapi tetaplah dekat pengerja-pengerjaku perempuan." ⁹ Lihat saja ke ladang yang sedang disabit orang itu. Ikutilah perempuan-perempuan itu dari belakang. Sebab aku telah memesankan kepada pengerja-pengerja lelaki jangan mengganggu engkau. Jika engkau haus, pergilah ke tempayan-tempayan dan minumlah air yang dicedok oleh pengerja-pengerja itu." ¹⁰ Lalu sujudlah Rut menyembah dengan mukanya sampai ke tanah dan berkata kepadanya: "Mengapakah aku mendapat belas kasihan dari padamu, sehingga tuan memperhatikan aku, padahal aku ini seorang asing?" ¹¹ Boas menjawab: "Telah dikabarkan orang kepadaku dengan lengkap segala sesuatu yang engkau lakukan kepada mertuamu sesudah suamimu mati, dan bagaimana engkau meninggalkan ibu bapamu dan tanah kelahirannya serta pergi kepada suatu bangsa yang dahulu tidak engkau kenal." ¹² TUHAN kiranya membalas perbuatanmu itu, dan kepadamu kiranya dikaruniakan upahmu sepenuhnya oleh TUHAN, Allah Israel, yang di bawah sayap-Nya engkau datang berlindung." ¹³ Kemudian berkatalah Rut: "Memang aku mendapat belas kasihan dari padamu, ya tuanku, sebab tuan telah menghiburkan aku dan telah menenangkan hati hambamu ini, walaupun aku tidak sama seperti salah seorang hamba-hambamu perempuan." ¹⁴ Ketika sudah waktu makan, berkatalah Boas kepadanya: "Datanglah ke mari, makanlah roti ini dan celupkanlah suapmu ke dalam cuka ini." Lalu duduklah ia di sisi penyabit-penyabit itu, dan Boas mengunjukkan bertih gandum kepadanya; makanlah Rut sampai kenyang, bahkan ada sisanya. ¹⁵ Setelah ia bangun untuk memungut pula, maka Boas memerintahkan

kepada pengerja-pengerjanya: "Dari antara berkas-berkas itu pun ia boleh memungut, janganlah ia diganggu; ¹⁶ bahkan haruslah kamu dengan sengaja menarik sedikit-sedikit dari onggokan jelai itu untuk dia dan meninggalkannya, supaya dipungutnya; janganlah berlaku kasar terhadap dia."

Sekarang Boas sendiri muncul, dan terlihat sekali betapa ia sangat menghormati dan menghargai para pekerja atau pelayannya maupun orang asing yang miskin ini.

- I. Sikap santun dan hormatnya terhadap para pelayan atau bujang-bujangnya sendiri, dan orang-orang yang dipekerjakan bagi dia untuk menuai dan mengumpulkan jelainya. Waktu panen adalah waktu yang sibuk, banyak tangan yang harus bekerja. Boas yang memiliki banyak harta, karena dia adalah orang yang kaya raya, memiliki banyak hal yang harus dikerjakan, dan karenanya banyak orang yang bekerja untuk dia dan hidup tergantung kepadanya. *Dengan bertambahnya harta, bertambah pula orang-orang yang menghabiskannya. Dan apakah keuntungan pemiliknya selain dari pada melihatnya?* Boas di sini adalah contoh tuan yang baik.
 1. Dia memiliki seorang bujang yang ditetapkan untuk mengawasi para penyabit (ay. 6). Dalam keluarga-keluarga besar perlu ada seorang pelayan di sana yang harus mengawasi para pelayan yang lain, dan menentukan bagi tiap-tiap orang baik pekerjaan maupun makanannya. Hamba-hamba Tuhan adalah pelayan-pelayan seperti ini di bait Allah, dan mereka harus bijak dan setia, dan *menunjukkan kepada Tuhan mereka segala sesuatu*, seperti Boas di sini (ay. 6).
 2. Walaupun seorang tuan yang kaya, Boas datang sendiri kepada para penyabitnya, untuk melihat bagaimana pekerjaan berlangsung, supaya jika dia menemukan suatu kesalahan, dia akan memperbaikinya, dan memberikan perintah-perintah lebih lanjut tentang apa yang harus dikerjakan. Ini adalah untuk kepentingannya sendiri (orang yang sepenuhnya menyerahkan saja usahanya kepada orang lain akan membuat usaha itu dikerjakan setengah-setengah; pengawasan sang tuan membuat pekerjaan berhasil baik) dan juga sebagai dorongan semangat untuk para pelayannya, yang akan lebih senang meneruskan pekerjaan mereka ketika tuan mereka berkenan mengunjungi mereka. Tuan-tuan yang hidup nyaman harus



peduli dan berbaik hati kepada orang-orang yang berjerih payah untuk mereka dan menanggung beban dan panasnya siang hari.

3. Saling sapa yang baik dan saleh antara Boas dengan para penyabitnya.

(1) Dia berkata kepada mereka, "*TUHAN kiranya menyertai kamu,*" dan mereka menjawab, "*TUHAN kiranya memberkati tuan!*" (ay. 4). Dengan cara ini mereka memperlihatkan,

[1] Sikap saling menghargai. Dia menghargai mereka sebagai hamba-hamba yang baik, dan mereka menghargainya sebagai seorang tuan yang baik. Ketika dia datang kepada mereka, dia tidak memarahi mereka, seolah dia datang hanya untuk menemukan kesalahan dan menggunakan kekuasaannya, melainkan dia berdoa untuk mereka. "*TUHAN kiranya menyertai kamu,* membuatmu sejahtera, dan memberimu kesehatan dan kekuatan, dan melindungimu dari bencana apa pun." Dan mereka pun, begitu dia telah beranjak pergi, tidak mengutuki dia, seperti hamba berkelakuan buruk yang membenci pengawasan tuannya. Sebaliknya, mereka membalas keramahannya: "*TUHAN kiranya memberkati tuan,* dan membuat kerja keras kami berguna bagi kesejahteraanmu." Keadaan cenderung berlangsung baik dalam sebuah rumah di mana terdapat itikad baik seperti ini di antara tuan dan hamba-hamba.

[2] Ketergantungan mereka bersama pada penyelenggaraan ilahi. Mereka menunjukkan kebaikan mereka kepada satu sama lain dengan cara saling mendoakan. Mereka bukan hanya menunjukkan kesopanan mereka, melainkan juga kesalehan mereka, dan pengakuan bahwa segala yang baik berasal dari kehadiran dan berkat Allah, yang karenanya harus kita hargai dan inginkan melebihi apa pun yang lain, baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain.

(2) Karena itu marilah kita belajar untuk menggunakan,

[1] Salam dan sapa yang santun, sebagai ungkapan niat baik yang tulus kepada teman-teman kita.

[2] Ujaran-ujaran yang saleh, dengan mengangkat hati kita kepada Allah karena perkenanan-Nya, dalam doa-doa singkat seperti ini. Hanya saja kita harus memperhatikan supaya ucapan-ucapan ini tidak berkembang menjadi sekadar basa-basi, supaya jangan di dalamnya kita *menyebut nama TUHAN, Allah kita dengan sembarangan*. Tetapi, jika kita sungguh-sungguh dalam salam sapa itu, kita dapat memelihara persekutuan kita dengan Allah di dalamnya, dan memperoleh belas kasihan dan anugerah dari-Nya. Tampaknya sudah menjadi kebiasaan lazim untuk mendoakan keberhasilan bagi para penyabit seperti itu (Mzm. 129:7-8).

4. Boas menerima laporan dari para penyabitnya mengenai seorang asing yang bertemu dengannya di ladang, dan memberikan perintah-perintah yang diperlukan mengenai orang asing itu, supaya mereka jangan menyentuh dia (ay. 9, KJV) ataupun mencela dia (ay. 15, KJV). Tuan-tuan harus memperhatikan, bukan hanya supaya mereka tidak menyakiti para pelayannya, melainkan juga supaya mereka tidak membiarkan para pelayan mereka dan orang-orang yang ada di bawah perintah mereka menyakiti orang lain. Dia juga memerintahkan mereka untuk bersikap baik kepada Rut, dan *dengan sengaja menarik sedikit-sedikit dari ongokan jelai itu untuk dia dan meninggalkannya*. Walaupun sudah sepantasnya tuan-tuan mengekang dan memarahi para pelayan yang membuang-buang hasil panen, namun mereka tidak boleh melarang para pelayan untuk bermurah hati, tetapi mengizinkan mereka untuk berbuat begitu, dengan petunjuk-petunjuk yang bijaksana.

II. Boas sangat baik hati kepada Rut, dan menunjukkan kemurahan hati yang sangat besar kepadanya, karena tergugah oleh laporan yang diperolehnya tentang dia, dan apa yang diperhatikannya mengenai dia. Allah juga mencondongkan hatinya untuk berkenan kepada Rut. Ketika menemui penyabit-penyabitnya, ia memperhatikan orang asing yang ada di antara mereka ini, dan mengetahui dari bujangnya tentang siapa Rut. Berikut ini laporan yang disampaikan mengenai Rut.



1. Bujang itu memberikan kepada Boas laporan yang sangat bagus tentang Rut, yang pantas untuk menganjurkan supaya Rut mendapatkan pertolongannya (ay. 6-7).
 - (1) Bahwa Rut adalah seorang asing, dan karena itu merupakan salah satu dari orang-orang yang menurut hukum Allah akan *memungut apa yang ketinggalan dari penuaian* (Im. 19: 9-10). Ia adalah seorang perempuan Moab yang lajang.
 - (2) Bahwa ia memiliki hubungan dengan keluarga Boas. Ia pulang bersama-sama dengan Naomi, istri dari Elimelek, seorang sanak saudara dari Boas.
 - (3) Bahwa ia adalah seseorang yang baru memeluk agama Yahudi, karena ia datang dari negeri Moab untuk tinggal di tanah Israel.
 - (4) Bahwa ia sangat rendah hati, dan tidak memungut jelai sampai diizinkan.
 - (5) Bahwa ia sangat rajin, dan terus sibuk bekerja dari pagi sampai sekarang. Dan orang miskin yang rajin dan mau berjerih payah pantas untuk ditolong. Sekarang, di tengah panas teriknya siang hari, ia berhenti sejenak di rumah atau bilik yang didirikan di ladang untuk tempat berlindung dari cuaca untuk beristirahat. Sebagian penafsir menduga, bahwa mungkin saja ia menarik diri untuk berdoa. Setelah itu ia segera kembali ke pekerjaannya, dan, kecuali istirahat sejenak itu, ia terus menekuninya sepanjang hari, walaupun itu bukanlah pekerjaan yang biasa baginya. Para pelayan harus adil dalam sifat dan laporan yang mereka berikan kepada tuan mereka, dan memperhatikan supaya mereka tidak memberikan gambaran yang salah tentang siapa pun, dan tidak menghalang-halangi kemurahan hati tuan mereka tanpa sebab.
2. Boas sejak saat itu sangat sopan kepada Rut dalam berbagai kesempatan.
 - (1) Ia menyuruh Rut mengikuti penyabit-penyabitnya di setiap ladang tempat mereka mengumpulkan dan tidak memungut di ladang yang lain. Rut tidak perlu pergi ke tempat lain mana pun supaya lebih mudah baginya (ay. 8): "*Tetaplah dekat pengerja-pengerjaku perempuan,*" karena mereka

yang sesama perempuan adalah teman yang paling cocok baginya.

- (2) Dia menyuruh semua bujangnya untuk berlaku ramah terhadap Rut dan bersikap hormat kepadanya. Dan sudah pasti mereka akan berbuat demikian terhadap orang yang mereka lihat mendapat perlakuan demikian dari tuan mereka. Rut adalah orang asing, dan mungkin bahasa, pakaian dan rupanya berbeda jauh dengan mereka. Tetapi Boas menyuruh mereka supaya dalam hal apa pun tidak menghina Rut, atau berlaku jahat kepadanya, seperti yang cenderung dilakukan oleh pelayan-pelayan kasar terhadap orang asing.
- (3) Boas mempersilakan Rut mengambil jamuan yang telah disediakan untuk pelayan-pelayannya sendiri. Ia menyuruhnya, bukan hanya minum dari air yang diambil untuk mereka, karena tampaknya inilah minuman yang ia maksudkan (ay. 9), yang diambil dari perigi Betlehem yang terkenal yang di dekat pintu gerbang, air yang diinginkan Daud (2Sam. 23:15). Akan tetapi Boas juga mengajaknya *ketika sudah waktu makan datang dan makan roti mereka* (ay. 14). Sungguh, Rut boleh mengambil saus mereka juga: “*Mari, celupkanlah suapmu ke dalam cuka ini,*” untuk membuatnya lezat. Karena, Allah memperkenankan bagi kita bukan hanya makanan yang mengandung gizi namun juga membangkitkan selera, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan, melainkan juga untuk kenikmatan. Dan sebagai dorongan bagi Rut, dan perintah bagi pelayan-pelayannya, Boas sendiri, yang kebetulan hadir ketika para penyabit duduk makan, *mengunjukkan benih gandum* kepadanya untuk dimakan. Bukanlah hal yang hina bagi tangan yang paling halus untuk *mengulurkan tangannya kepada yang miskin* (Ams. 31:20), dan digunakan untuk melayani orang miskin. Perhatikanlah, Boas tidak menghemat persediaan makanannya untuk penyabit-penyabitnya, melainkan mengiriminya mereka jauh lebih dari cukup untuk mereka sendiri sehingga dapat menjadi jamuan bagi orang asing. Demikianlah *ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya*.
- (4) Boas memuji Rut atas sikap hormat penuh tanggung jawabnya terhadap ibu mertuanya, yang, walaupun Boas

tidak melihatnya sendiri, namun sudah mendengar tentang dia (ay. 11): *"Telah dikatakan orang kepadaku dengan lengkap segala sesuatu yang engkau lakukan kepada mertuamu."* Catatlah, orang yang melakukan kebaikan harus dipuji karenanya. Namun yang membuat Boas memujinya secara khusus adalah bahwa Rut telah meninggalkan tanah kelahirannya sendiri, dan telah menjadi pemeluk baru agama Yahudi. Karena demikianlah Alkitab terjemahan bahasa Aram menjelaskannya: "Engkau telah menjadi pemeluk baru agama Yahudi, dan tinggal di antara suatu bangsa yang dahulu tidak engkau kenal." Barang siapa meninggalkan segala-galanya untuk memeluk agama sejati layak untuk mendapatkan penghargaan dua kali lipat.

- (5) Boas berdoa untuk Rut (ay. 12): *"Tuhan kiranya membalas perbuatanmu itu."* Rasa sayang Rut yang kuat terhadap kewargaan Israel, yang berdasarkan kelahiran ia tidak termasuk di dalamnya, betul-betul merupakan karya anugerah ilahi di dalam dirinya sehingga pastilah akan dikaruniai upah penuh oleh Dia yang di bawah sayap-Nya dia datang berlindung. Perhatikanlah, orang-orang yang dengan iman datang berlindung di bawah anugerah ilahi, dan memiliki kepuasan dan keyakinan penuh dalam anugerah itu, boleh merasa yakin akan balasan upah penuh atas apa yang mereka lakukan itu. Dari ungkapan ini, orang Yahudi menggambarkan orang yang baru percaya sebagai orang yang *dikumpulkan di bawah perlindungan kekuasaan ilahi*.
- (6) Boas mendorong Rut untuk meneruskan pekerjaannya memungut jelai. Kebaikan terbesar yang dapat kita lakukan bagi saudara kita yang miskin adalah membantu dan mendorong kerajinannya. Boas menyuruh para pelayannya untuk membiarkan dia memungut di antara berkas-berkas, sedangkan pemungut-pemungut lainnya tidak boleh ke situ, dan tidak boleh mencela dia, artinya, tidak boleh menyebut dia *pencuri*, atau mencurigai dia mengambil lebih banyak dari yang diperbolehkan baginya (ay. 15). Semua ini menunjukkan betapa Boas adalah seorang pria yang berjiwa murah hati, dan orang yang, sesuai hukum Taurat, mempertimbangkan perasaan orang asing.

3. Rut menerima perkenanan Boas dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur, dan bersikap sopan seperti yang seharusnya diperbuatnya, tanpa terlintas dalam benaknya bahwa dirinya akan segera menjadi nyonya pemilik ladang tempat sekarang dia memungut jelai.
 - (1) Rut menunjukkan penghargaan sebaik mungkin kepada Boas, dan memberikan penghormatan kepadanya, sesuai dengan kebiasaan di negeri itu (ay. 10): *Lalu sujudlah Rut menyembah dengan mukanya sampai ke tanah*. Perhatikanlah, sopan santun adalah perhiasan jelita bagi agama, dan kita harus memberikan *hormat kepada orang yang berhak menerima hormat*.
 - (2) Dengan rendah hati ia mengakui dirinya tidak layak menerima pertolongan Boas: *"Aku ini seorang asing (ay. 10) dan tidak sama seperti salah seorang hamba-hambamu perempuan (ay. 13), berpakaian tidak terlalu bagus dan berpendidikan tidak terlalu baik, tidak terlalu rapi ataupun berguna."* Perhatikanlah, memang sudah sepantasnya bagi kita semua untuk menilai diri sendiri dengan rendah hati dan memperhatikan apa yang kurang pada diri kita, dengan menghargai orang lain lebih daripada diri kita sendiri.
 - (3) Dengan penuh rasa terima kasih ia mengakui kebaikan Boas kepadanya. Walaupun kebaikan itu bukanlah pengorbanan besar bagi Boas, atau jauh lebih besar dari yang harus dia berikan menurut hukum ilahi, namun Rut mengagungkan dan mengagumi kebaikannya itu: *"Mengapakah aku mendapat belas kasihan dari padamu?"* (ay. 10).
 - (4) Rut memohon kelanjutan maksud baik Boas: *"Biarlah aku mendapat belas kasihan dari pada tuan"* (ay. 13, TL), dan mengakui bahwa yang Boas katakan menyenangkan baginya: *"Tuan telah menghiburkan aku dan telah menenangkan hati hambamu ini."* Orang-orang besar dan memiliki kedudukan tinggi tidak tahu betapa besar kebaikan yang dapat mereka lakukan kepada orang-orang di bawah mereka dengan pandangan yang baik atau dengan berbicara ramah kepada mereka. Dan kecil sekali pengorbanannya, sehingga orang akan berpikir, mereka seharusnya tidak menggerutu, ketika hal itu menambah nilai kebaikan mereka.



- (5) Ketika Boas memberinya makan malam bersama penyabit-penyabitnya, dia hanya makan secukupnya saja, dan meninggalkan sisanya, dan segera bangkit untuk memungut jelai kembali (ay. 14-15). Ia tidak, dengan dalih kurang makan atau telah banyak kerja, makan lebih banyak dari yang secukupnya baginya, atau sangat banyak sampai membuatnya tidak bisa bekerja di sore hari. Pengendalian diri adalah kawan bagi kerajinan, dan kita harus makan dan minum untuk memberi kita kekuatan untuk bekerja, bukan membuat kita tidak bisa lagi bekerja.

Cerita Rut kepada Naomi

(2:17-23)

¹⁷ Maka ia memungut di ladang sampai petang; lalu ia mengirik yang dipungutnya itu, dan ada kira-kira seefa jelai banyaknya. ¹⁸ Diangkatnyalah itu, lalu masuklah ia ke kota. Ketika mertuanya melihat apa yang dipungutnya itu, dan ketika dikeluarkannya dan diberikannya kepada mertuanya sisa yang ada setelah kenyang itu, ¹⁹ maka berkatalah mertuanya kepadanya: "Di mana engkau memungut dan di mana engkau bekerja hari ini? Diberkatilah kiranya orang yang telah memperhatikan engkau itu!" Lalu diceritakannyalah kepada mertuanya itu pada siapa ia bekerja, katanya: "Nama orang pada siapa aku bekerja hari ini ialah Boas." ²⁰ Sesudah itu berkatalah Naomi kepada menantunya: "Diberkatilah kiranya orang itu oleh TUHAN yang rela mengaruniakan kasih setia-Nya kepada orang-orang yang hidup dan yang mati." Lagi kata Naomi kepadanya: "Orang itu kaum kerabat kita, dialah salah seorang yang wajib menebus kita." ²¹ Lalu kata Rut, perempuan Moab itu: "Lagipula ia berkata kepadaku: Tetaplah dekat pengerja-pengerjaku sampai mereka menyelesaikan seluruh penyabit ladangku." ²² Lalu berkatalah Naomi kepada Rut, menantunya itu: "Ya anakku, sebaiknya engkau keluar bersama-sama dengan pengerja-pengerjanya perempuan, supaya engkau jangan disusahi orang di ladang lain." ²³ Demikianlah Rut tetap dekat pada pengerja-pengerja perempuan Boas untuk memungut, sampai musim menuai jelai dan musim menuai gandum telah berakhir. Dan selama itu ia tinggal pada mertuanya.

Di sini,

- I. Rut menyelesaikan pekerjaannya hari itu (ay. 17).
 1. Rut berhati-hati supaya tidak kehilangan waktu, karena itu dia memungut jelai sampai malam. Janganlah kita jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai. Dia tidak membuat-buat alasan untuk duduk-duduk, atau pulang ke rumah lebih awal, tetapi terus bekerja hingga petang hari. Marilah kita *mengerjakan pekerjaan Dia yang*

mengutus kita, selama masih siang. Ia tidak memanfaatkan atau menyalahgunakan kebaikan Boas. Walaupun Boas menyuruh bujang-bujangnya menyisakan sedikit untuknya, ia terus saja mengumpulkan bulir-bulir yang terserak.

2. Rut berhati-hati supaya tidak kehilangan hasil yang ia kumpulkan, dengan mengiriknya sendiri, supaya dapat lebih mudah membawa pulang ke rumah, dan siap untuk dimasak. *Orang malas tidak akan menangkap buruannya,* dan dengan demikian kehilangan manfaatnya, *tetapi orang rajin akan memperoleh harta yang berharga* (Ams. 12:27). Rut mengumpulkan jelai bulir demi bulir, namun, setelah semuanya dikumpulkan, ada seefa jelai, kira-kira empat takar. Sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit. Yang menjadi dorongan bagi kerajinan adalah bahwa dalam setiap jerih payah, bahkan dalam pekerjaan memungut jelai, ada keuntungan, *tetapi kata-kata belaka mendatangkan kekurangan saja.* Selesai mengemas jelainya seringkas mungkin, ia mengangkatnya sendiri, dan membawanya ke dalam kota, walaupun, seandainya dia meminta tolong, mungkin beberapa bujang Boas mau melakukannya untuk dia. Kita harus belajar untuk sesedikit mungkin merepotkan orang-orang yang baik kepada kita. Ia tidak berpikir bahwa membawa jelainya sendiri ke kota adalah pekerjaan yang terlalu berat atau terlalu hina. Sebaliknya, ia senang dengan hasil yang ia dapatkan dengan kerajinannya sendiri, dan berhati-hati untuk melindunginya. Dan marilah kita juga berhati-hati supaya kita *tidak kehilangan hal-hal yang telah kita kerjakan,* yang telah kita peroleh (2Yoh. 1:8).

II. Rut menghormati ibu mertuanya, langsung pulang ke rumah dan tidak pergi mengobrol dengan bujang-bujang Boas. Ia *menunjukkan kepadanya apa yang dipungutnya itu,* supaya ibu mertuanya dapat melihat bahwa dia tidak bermalas-malasan.

1. Rut menjamu ibu mertuanya dengan apa yang tersisa dari makan malamnya yang lezat yang diberikan Boas kepadanya. Ia memberi Naomi apa yang ia simpan, setelah ia makan secukupnya (ay. 18), yang merujuk kepada ayat 14. Jika ada sesuatu yang terbaik diperolehnya, ibunya harus ikut merasakannya juga. Jadi, setelah menunjukkan kerajinan di luar rumah, ia menunjukkan kesalehan di dalam rumah. Demi-



kianlah anak-anak yang merawat orangtua mereka disebutkan (1Tim. 5:4; KJV), dan ini adalah bagian dari sikap hormat terhadap orangtua berdasarkan sepuluh perintah Allah yang kelima (Mat. 15:6).

2. Ia menceritakan kepada ibu mertuanya pekerjaannya hari itu, dan bagaimana ia mendapat perhatian dan perkenanan, sehingga sangat meringankan pekerjaannya. Sebab, hasil memungut yang diperoleh seorang benar lebih baik daripada tuaiannya banyak orang jahat (Mzm. 37:16).
- (1) Naomi bertanya kepadanya dari mana dia: "*Di mana engkau memungut?*" Perhatikanlah, para orangtua harus peduli untuk menanyakan kegiatan anak-anak mereka, bagaimana, dan di mana, dan siapa yang menemani mereka melewati waktu mereka. Ini dapat mencegah banyak perbuatan tidak semestinya yang diperbuat anak-anak jika mereka dibiarkan saja sendiri, yang dapat membawa aib baik bagi diri sendiri maupun orangtua mereka. Kita bukan penjaga saudara-saudara kita, tetapi pasti kita ini adalah penjaga anak-anak kita. Dan kita tahu anak seperti apa Adonia itu, yang tidak pernah dimarahi. Para orangtua harus memeriksa anak-anak mereka, bukan untuk membuat mereka takut atau patah semangat, bukan dengan sedemikian rupa sehingga membuat mereka membenci rumah atau membuat mereka tergoda untuk berbohong, melainkan untuk memuji mereka jika mereka berbuat baik, dan dengan lemah lembut menegur dan memperingatkan mereka jika mereka melakukan yang sebaliknya. Ini adalah pertanyaan yang bagus untuk kita tanyakan kepada diri kita sendiri pada akhir setiap hari, "*Di mana aku memungut hari ini?*" Kemajuan apa yang telah aku buat dalam pengetahuan dan anugerah? Apakah yang telah aku lakukan atau peroleh yang akan menghasilkan sesuatu yang baik?"
- (2) Rut bercerita kepada Naomi secara khusus tentang kebaikan yang dia peroleh dari Boas (ay. 19), dan harapan-harapannya untuk terus mendapat kebaikan Boas, karena Boas menyuruh dia mengikuti bujang-bujangnya sepanjang seluruh penuaian (ay. 21). Catatlah, anak-anak punya kewajiban untuk bertanggung jawab kepada orangtua mereka dan kepada orang-orang yang di atas mereka, dan tidak boleh

merasa tersinggung ketika ditanyai. Hendaklah mereka *perbuat apa yang baik*, supaya mendapat pujian karenanya. Rut memberitahu ibunya kebaikan apa yang Boas tunjukkan kepadanya, supaya ia dapat mengakui kebaikannya dan membalasnya dengan ungkapan terima kasih. Namun ia tidak memberitahu Naomi tentang bahwa Boas memujinya (ay. 11). Kerendahan hati mengajar kita untuk bukan hanya memuji orang lain, melainkan juga tidak cenderung menyebarkan pujian yang kita dapat dari orang lain.

(3) Di sini kita diberitahu apa yang Naomi katakan tentang hal itu.

[1] Naomi berdoa dengan sepenuh hati untuk orang yang telah berbaik hati kepada anaknya, bahkan sebelum mengetahui siapa orang itu (ay. 19): “*Diberkatilah kiranya orang, siapa pun dia, yang telah memperhatikan engkau itu,*” dengan melepaskan anak panah doa begitu saja. Tetapi lebih khusus lagi ketika dia diberitahu siapa orang itu (ay. 20): “*Diberkatilah kiranya orang itu oleh TUHAN.*” Catatlah, orang miskin harus berdoa untuk orang-orang yang baik dan murah hati kepada mereka, dan dengan demikian membalas mereka, ketika tidak dapat memberikan balasan lainnya kepada mereka. Biarlah ucapan berkat orang miskin memberkati orang-orang yang menyegarkan mereka (Ayb. 29:13; 31:20). Dan Dia yang mendengarkan jeritan orang miskin melawan penindas-penindas mereka (Kel. 22:27), dapat diharapkan akan mendengarkan doa-doa orang miskin untuk penolong-penolong mereka. Naomi sekarang mengingat kebaikan sebelumnya yang pernah Boas tunjukkan kepada suami dan anak-anak lelakinya, dan menggabungkannya menjadi demikian: “Dia belum berhenti *mengaruniakan kasih setia-Nya kepada orang-orang yang hidup dan yang mati.*” Jika kita dengan murah hati menunjukkan kebaikan, bahkan kepada orang-orang yang sepertinya telah melupakan pertolongan kita sebelumnya, mungkin itu bisa membantu memulihkan ingatan bahkan tentang kebaikan-kebaikan yang sepertinya sudah terkubur.

- [2] Naomi memperkenalkan Rut ada hubungan apa antara keluarga mereka dengan Boas: “*Orang itu kaum kerabat kita.*” Tampaknya dia sudah sangat lama di Moab sehingga sudah lupa kerabatnya di tanah Israel, sampai ketika melalui penyelenggaraan ini Allah memunculkannya dalam ingatan Naomi. Setidaknya Naomi belum pernah memberitahu Rut tentang itu, walaupun itu bisa menjadi dorongan semangat bagi seorang muda dari bangsa lain yang baru memeluk agama Yahudi. Naomi yang rendah hati tidak seperti banyak orang yang, walaupun mereka sendiri jatuh miskin, terus membanggakan sanak saudara yang hebat. Tidak, perhatikanlah rangkaian pikiran di sini, dan di dalamnya terdapat rangkaian penyelenggaraan Allah, yang menghasilkan apa yang direncanakan bagi Rut. Rut menyebut Boas sebagai seseorang yang sudah berbuat baik kepadanya. Naomi mengingat-ingat sendiri siapa itu, dan segera teringat kembali: “*Orang itu kaum kerabat kita.* Sekarang setelah mendengar namanya, aku mengingat dia dengan sangat baik.” Pikiran ini menimbulkan pikiran lain: “*Orang itu kaum kerabat kita, goel* (penebus – pen.) kita, yang memiliki hak untuk menebus tanah kita yang digadaikan, dan oleh karena itu dari dia kita boleh mengharapkan kebaikan lebih lanjut. Dia adalah orang yang paling mungkin di seluruh Betlehem untuk mengangkat kita.” Demikianlah Allah menimbulkan hal-hal tertentu dalam pikiran kita, terkadang secara tiba-tiba, yang terbukti mendatangkan kebaikan kepada kita.
- [3] Naomi menyuruh Rut terus datang ke ladang Boas (ay. 22, KJV): “*Janganlah mereka menemuimu di ladang lain,* karena mereka bisa tersinggung.” Juruselamat kita yang terberkati adalah *Goel* (Penebus – pen.) kita. Dialah yang berhak untuk menebus. Jika kita berharap untuk mendapatkan keuntungan dari-Nya, marilah kita ikut dekat dengan Dia, dan ladang-ladang-Nya, dan keluarga-Nya. Janganlah kita pergi kepada dunia dan ladang-ladangnya untuk mencari apa yang hanya bisa didapat dari Dia, sedangkan Ia sendiri telah mengajak kita mengikuti-Nya. Sudahkah Tuhan memberi dengan

berlimpah ruah kepada kita? Karena itu, janganlah kita ditemukan di ladang lain, atau mencari kebahagiaan dan kepuasan dari makhluk ciptaan. Pedagang menganggapnya buruk jika orang-orang yang ada dalam daftar pelanggan mereka pergi ke toko lain. Kita kehilangan kemurahan hati ilahi jika kita meremehkannya. Sebagian orang berpikir Naomi sedang menegur menantunya. Rut berkata sebelumnya (ay. 21) tentang tetap dekat dengan *pengerja-pengerja lelaki*. “Tidak,” kata Naomi (ay. 22), “*Sebaiknya engkau keluar bersama-sama dengan pengerja-pengerjanya perempuan*. Mereka adalah teman-teman yang lebih cocok untukmu daripada *pengerja-pengerja lelaki* itu.” Tetapi tafsiran ini terlalu berlebihan. Rut berbicara tentang pemuda-pemuda itu karena mereka adalah pengerja-pengerja utama, dan kepada merekalah Boas telah memberikan perintah untuk menjaga Rut. Dan Naomi menganggap bahwa, sementara Rut mengikuti pengerja-pengerja lelaki, pergaulannya adalah dengan pengerja-pengerja perempuan itu, seperti yang selayaknya. Rut dengan patuh memperhatikan petunjuk ibunya. Dia terus memungut, sampai akhir, bukan hanya panen jelai, namun juga panen gandum, yang berlangsung setelah itu, supaya dia bisa mengumpulkan makanan pada waktu panen untuk makanan pada waktu musim dingin (Ams. 6:6-8). Ia juga tetap mengikuti pengerja-pengerja perempuan Boas. Ia terus bergaul semakin akrab dengan mereka, yang dapat saja membantu dia (ay. 23). Namun ia tetap kembali kepada ibunya pada malam hari, seperti layaknya seorang wanita bajik, yang bekerja di siang hari, dan bukan bersenang-senang di malam hari. Dan ketika panen selesai (sebagaimana Uskup Patrick menjelaskannya) ia tidak berkeluyuran jauh dari rumah, melainkan menemani ibunya yang sudah tua di rumah. Dina pergi mengunjungi perempuan-perempuan negeri itu, dan kita tahu betapa pada akhirnya ia menemui aib yang sia-sia. Rut tetap di rumah, dan membantu mengurus ibunya, dan keluar rumah bukan untuk keperluan lain selain untuk memperoleh persediaan kebutuhan ibu-

nya, dan kita menemukan selanjutnya bagaimana akhir dari kerendahan hati dan kerajinannya. *Pernahkah engkau melihat orang yang rajin (KJV) dalam pekerjaannya?* Kehormatan ada di depannya. 

PASAL 3



Di dalam pasal sebelum ini, kita pasti mudah memuji perilaku Rut yang sopan. Ini menunjukkan betapa kita bisa memanfaatkan gambaran yang diberikan kepada kita tentang hal itu. Namun, dalam pasal ini tampaknya sulit bagi kita untuk membuktikan sifat sopannya, dan sulit mencegah orang untuk salah menafsirkannya. Akan tetapi, kebaikan dari masa dahulu itu adalah bahwa ia mencatat apa yang terjadi itu sebagai sesuatu yang tidak salah dilakukan. Namun, keburukan zaman sekarang adalah bahwa ia tidak akan membenarkan hal semacam itu. Dalam pasal ini terdapat,

- I. Petunjuk yang diberikan Naomi kepada menantu perempuannya untuk mendapatkan Boas sebagai suami (ay. 1-5).
- II. Kepatuhan mutlak Rut terhadap petunjuk itu (ay. 6-7).
- III. Perlakuan ramah dan penuh hormat yang diberikan Boas kepadanya (ay. 8-15).
- IV. Rut kembali kepada ibu mertuanya (ay. 16-18).

Kunjungan Rut ke Boas (3:1-5)

¹ Lalu Naomi, mertuanya itu, berkata kepadanya: "Anakku, apakah tidak ada baiknya jika aku mencari tempat perlindungan bagimu supaya engkau berbahagia? ² Maka sekarang, bukankah Boas, yang pengerja-pengerjanya perempuan telah kautemani itu, adalah sanak kita? Dia pada malam ini menampi jelai di tempat pengirikan; ³ maka mandilah dan beruraplah, pakailah pakaian bagusmu dan pergilah ke tempat pengirikan itu. Tetapi janganlah engkau ketahuan kepada orang itu, sebelum ia selesai makan dan minum. ⁴ Jika ia membaringkan diri tidur, haruslah engkau perhatikan baik-baik tempat ia berbaring; kemudian datanglah dekat, singkapkanlah selimut dari kakinya dan berbaringlah di sana. Maka ia akan memberitahukan kepadamu apa yang harus kaulakukan." ⁵ Lalu kata Rut kepadanya: "Segala yang engkau katakan itu akan kulakukan."

Dalam ayat-ayat di atas kita temukan,

- I. Perhatian Naomi akan penghiburan bagi menantu perempuannya pasti sangat patut dipuji, dan dicatat untuk dijadikan teladan. Dia sendiri tidak berpikiran untuk menikah (1:12). Karena sudah lanjut usia, ia bertekad untuk tetap menjanda. Namun demikian, sama sekali tidak terpikirkan olehnya untuk membiarkan menantu perempuannya yang masih muda itu juga menjanda. Usia itu sendiri tidak boleh dijadikan patokan masa muda. Sebaliknya, Naomi merencanakan cara supaya Rut bisa menikah lagi dengan baik-baik. Hikmatnya merancang rencana bagi menantu perempuannya, sesuatu yang menurut norma kesopanan tidak boleh direncanakan sendiri oleh Rut (ay. 1). Inilah yang dilakukan Naomi,
 1. Sebagai hal yang sudah sepantasnya, ia hendak membangkitkan keturunan bagi putranya yang sudah tiada, sehingga dengan demikian memelihara keluarga itu agar tidak punah.
 2. Sebagai tanda kebaikan dan rasa terima kasih kepada menantu perempuannya yang telah membawa diri dengan sangat patuh dan penuh hormat kepadanya. "*Anakku,*" katanya karena menganggap Rut sebagai anaknya sendiri, "*apakah tidak ada baiknya jika aku mencari tempat perlindungan bagimu,*" yakni melalui pernikahan. "Apakah tidak ada baiknya bila kucarikan suami untukmu, *supaya engkau berbahagia?*" Maksudnya, "Supaya engkau hidup berkelimpahan dan bahagia, tidak menghabiskan hidupmu di tengah kekurangan dan kesedihan seperti yang kita jalani sekarang ini?" Perhatikanlah,
 - (1) Ikatan pernikahan merupakan, atau seharusnya menjadi ketenteraman bagi kaum muda. Perasaan cinta yang tadinya mengembara bisa diteguhkan, sedangkan hati dapat merasa tenteram. Ketenteraman di dalam rumah suami, dan di dalam hatinya (1:9). Orang-orang yang tidak hidup tenang dalam ikatan pernikahan, bisa saja ke sana kemari tanpa arah.
 - (2) Hal yang seharusnya didambakan dan direncanakan orang-orang yang memasuki ikatan pernikahan adalah *supaya* mereka *berbahagia*. Untuk mencapai hal itu, sungguh penting mereka memilih dengan baik. Jika tidak, pernikahan itu bukannya membawa ketenteraman bagi mereka, me-

lainkan kegelisahan yang tiada taranya. Para orangtua yang hendak melepas anak-anak mereka, harus memperhatikan hal ini, yaitu *supaya* mereka *berbahagia*. Hendaknya selalu diingat bahwa *apa yang terbaik bagi kita adalah yang terbaik bagi jiwa kita*.

- (3) Merupakan kewajiban orangtua untuk mencari ketenteraman ini bagi anak-anak mereka, dan melakukan segala sesuatu yang cocok bagi mereka pada waktunya nanti, untuk mencapai hal tersebut. Walaupun anak-anak teramat patuh dan penuh hormat terhadap orangtua, namun orangtua tetap sebaiknya lebih menghendaki mereka untuk menikah, dan itu lebih baik, daripada menghalangi mereka.

II. Tindakan yang diambil Naomi demi meningkatkan martabat menantu perempuannya, sungguh sangat luar biasa dan terlihat mencurigakan. Jika terdapat hal yang tidak patut di dalam tindakannya itu, maka kesalahan terletak pada diri Naomi. Dialah yang menempatkan menantunya dalam keadaan itu, dan ia mengenal, atau seharusnya mengenal hukum Taurat serta kebiasaan orang Israel, lebih dari yang diketahui Rut.

1. Memang benar bahwa Boas yang merupakan kerabat dekat mereka yang sudah tiada itu, dan, sepanjang yang diketahui Naomi, juga merupakan kerabat terdekat di antara semua yang masih hidup, diwajibkan oleh hukum ilahi untuk memperistri janda Mahlon, putra sulung Elimelek yang sudah mati tanpa meninggalkan keturunan (ay. 2): "*Bukankah Boas adalah sanak kita*, dan oleh sebab itu wajib dengan sadar memperhatikan urusan kita?" Hal ini mendorong kita untuk berserah dalam iman di kaki Kristus, karena Ia adalah sanak kita. Karena telah mengambil kodrat kita, Ia adalah *tulang dari tulang kita dan daging dari daging kita*.
2. Saat itu merupakan waktu yang cocok untuk mengingatkan Boas tentang hal tersebut, mengingat bahwa sekarang ia sudah banyak mengenal Rut, karena Rut terus hadir bersama para penuai selama musim panen yang sekarang sudah berakhir. Selain itu, semua kebaikan yang ditunjukkannya kepada Rut dalam hal-hal kecil, telah mendorong Naomi untuk berharap bahwa Boas tidak akan bersikap tidak baik, apalagi tidak adil, dalam hal yang lebih besar. Naomi berpikir bahwa



ini merupakan kesempatan baik untuk memohon kepadanya, ketika ia sedang mengadakan pesta penampian di tempat pengirikan (ay. 2). Di situlah ia melengkapi sukacita musim menuai, dan memperlakukan para pekerjanya dengan baik: *Dia pada malam ini menampi jelai*. Artinya, malam ini dia akan mengadakan hiburan. Sama seperti Nabal dan Absalom mengadakan pesta pada hari pencukuran bulu domba, Boas juga melakukannya di saat menampi jelai.

3. Naomi berpendapat bahwa Rut merupakan orang yang paling cocok untuk melakukannya sendiri. Boleh jadi sudah menjadi kebiasaan di negeri itu bahwa dalam hal ini pihak perempuanlah yang harus menuntut sesuai yang disiratkan hukum Taurat (Ul. 25:7-9). Oleh karena itu Naomi menyuruh menantu perempuannya membersihkan serta merapikan diri, dan tidak merias diri (ay. 3): "*Mandilah dan beruraplah*, bukan merias diri, seperti Izebel. Kenakan pakaian bagusmu, tetapi bukan seperti pakaian perempuan sundal, lalu pergilah ke tempat pengirikan." Mungkin ke sanalah Rut diundang makan malam. Namun, ia tidak boleh sampai ketahuan, agar tujuannya tidak diketahui (mau tidak mau, Rut pasti sudah sangat dikenal oleh para pekerja Boas), sampai mereka sudah membubarkan diri dan Boas beristirahat. Pada kesempatan inilah Rut akan lebih mudah bertemu secara pribadi dengannya, dibanding di rumahnya. Dan sejauh ini semuanya ini tampaknya baik. Namun,
4. Kedatangannya untuk berbaring di kaki Boas ketika ia sedang terlelap, menimbulkan kesan buruk. Dengan datang mendekat ke Boas, Rut seperti mengundang suatu perbuatan jahat, dan kita tidak tahu apakah hal itu bisa dibenarkan. Banyak penafsir yang menganggapnya tidak dapat dibenarkan, terutama Yang Mulia Tn. Poole. Janganlah kita mengharapkan kebaikan bisa dihasilkan dari kejahatan. Sungguh berbahaya untuk menyatukan percikan bunga api dengan kayu bakar. Api yang kecil mampu memicu kebakaran besar! Semua orang sepakat bahwa perbuatan Rut tidak boleh dijadikan teladan. Baik hukum maupun zaman kita tidaklah sama dengan zaman dahulu. Walaupun begitu, saya coba mengambil kebaikan dari peristiwa ini. Apabila Boas benar-benar merupakan sanak dekat seperti yang mereka pikir, maka di hadapan Allah, Rut

adalah istrinya, seperti yang kita katakan, dan hanya dibutuhkan upacara kecil untuk melengkapi hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan. Naomi bermaksud agar Rut mendekati Boas sebagai istrinya. Ia tahu bahwa Boas tidak sekadar orang yang sudah lanjut usia belaka (ia tidak akan berani mengandalkan hal itu saja untuk mendekatkan menantu perempuannya dengan dia). Boas juga pria berwibawa, bijaksana, berbudi luhur, dan saleh. Orang yang takut akan Allah. Naomi tahu Rut perempuan bajik, *suci*, dan *rajin mengatur rumah tangganya* (Tit. 2:5). Moral umat Israel pernah rusak karena perempuan-perempuan Moab (Bil. 25:1). Namun, perempuan Moab yang satu ini sama sekali tidak seperti perempuan-perempuan itu. Naomi hanya merancang hal yang tulus ikhlas dan terhormat, sedangkan kebaikan hatinya *yang percaya segala sesuatu*, dan *mengharapkan segala sesuatu*, menyingkirkan serta mencegah semua kecurigaan bahwa baik Boas maupun Rut akan berusaha berbuat apa pun selain hal yang tulus dan terhormat. Seandainya pada masa itu apa yang disarankannya sesuai kebiasaan negeri itu untuk diperbuat oleh Rut dianggap sebagai hal yang tidak senonoh dan tidak sopan seperti menurut pandangan kita sekarang ini, maka tidak mungkin Naomi bisa sekeji itu dengan membiarkan anak perempuannya itu melakukan hal seperti itu. Perbuatan seperti itu bisa mengotori perjodohan itu dan menghapus perasaan kasih sayang lelaki yang begitu berwibawa dan baik, seperti Boas terhadap Rut. Oleh sebab itu, kita harus berpikir bahwa pada zaman itu hal tersebut tidak tampak seburuk pada zaman sekarang. Naomi menyerahkan menantu perempuannya kepada Boas untuk menerima petunjuk selanjutnya. Sesudah Rut menyatakan hak, Boas yang lebih memahami seluk-beluk hukum Taurat akan memberitahukan kepadanya *apa yang harus ia lakukan*. Seperti itulah kita harus menempatkan diri di kaki Penebus kita, untuk menerima penghakiman dari-Nya. Ya Tuhan, *apa yang harus kuperbuat?* (Kis. 9:6). Kita boleh merasa yakin bahwa apabila Rut melihat adanya niat jahat dalam nasihat yang diberikan ibu mertuanya itu, ia juga perempuan yang terlampau bajik dan berakal sehat untuk berjanji akan melaksanakannya (ay. 5): *Segala yang engkau katakan itu akan kulakukan*. Demikian jugalah orang-orang muda, harus tunduk



kepada orang-orang yang tua, menaati nasihat mereka yang penuh wibawa dan bijaksana. Orang muda tidak mempunyai alasan yang cukup pantas untuk menolaknya.

Rut Disambut Boas (3:6-13)

⁶ Sesudah itu pergilah ia ke tempat pengirikan dan dilakukannyalah tepat seperti yang diperintahkan mertuanya kepadanya. ⁷ Setelah Boas habis makan dan minum dan hatinya gembira, datanglah ia untuk membaringkan diri tidur pada ujung timbunan jelai itu. Kemudian datanglah perempuan itu dekat dengan diam-diam, disingkapkannyalah selimut dari kaki Boas dan berbaringlah ia di situ. ⁸ Pada waktu tengah malam dengan terkejut terjaga-lah orang itu, lalu meraba-raba ke sekelilingnya, dan ternyata ada seorang perempuan berbaring di sebelah kakinya. ⁹ Bertanyalah ia: "Siapakah engkau ini?" Jawabnya: "Aku Rut, hambamu: kembangkanlah kiranya sayapmu melindungi hambamu ini, sebab engkau-lah seorang kaum yang wajib menebus kami." ¹⁰ Lalu katanya: "Diberkatilah kiranya engkau oleh TUHAN, ya anakku! Sekarang engkau menunjukkan kasihmu lebih nyata lagi dari pada yang pertama kali itu, karena engkau tidak mengejar-ngejar orang-orang muda, baik yang miskin maupun yang kaya. ¹¹ Oleh sebab itu, anakku, janganlah takut; segala yang kaukatakan itu akan kulakukan kepadamu; sebab setiap orang dalam kota kami tahu, bahwa engkau seorang perempuan baik-baik. ¹² Maka sekarang, memang aku seorang kaum yang wajib menebus, tetapi walaupun demikian masih ada lagi seorang penebus, yang lebih dekat dari padaku. ¹³ Tinggallah di sini malam ini; dan besok pagi, jika ia mau menebus engkau, baik, biarlah ia menebus; tetapi jika ia tidak suka menebus engkau, maka akulah yang akan menebus engkau, demi TUHAN yang hidup. Berbaring sajalah tidur sampai pagi."

Dalam ayat-ayat ini kita temukan,

- I. Kecakapan Boas dalam mengatur urusan-urusan sehari-harinya. Terdapat kemungkinan bahwa sesuai kebiasaan yang lazim terjadi,
 1. Boas hadir ketika para pekerjanya sedang menampi jelai. Ia mengawasi mereka, bukan untuk mencegah mereka mencuri jelainya karena ia tidak mempunyai alasan untuk mencuragai hal itu, melainkan sikap sembrono mereka saat sedang menampi. Para majikan bisa saja menderita kerugian besar akibat pekerja yang kurang perhatian meskipun mereka ini jujur. Itulah sebabnya orang harus tekun *mengenali baik-baik keadaan kambing domba* mereka, dan memperhatikan kawan-an ternak mereka.

2. Pada waktu memberikan pekerjaan lebih banyak daripada biasa, Boas menghibur para pekerjaanya dengan berbagai hiburan. Supaya mereka lebih bersemangat, ia juga *makan dan minum* bersama mereka. Sungguh baik apabila orang-orang yang kaya dan terkemuka juga bermurah hati, serta mengenal baik mereka yang bekerja untuknya.
3. Setelah Boas makan dan minum bersama para pekerjaanya, ia *membaringkan diri tidur* pada waktunya. Cukup cepat sehingga sebelum tengah malam ia sudah terlelap (ay. 8), supaya ia siap melakukan kegiatan pada keesokan paginya dengan segera. Semua suami yang baik akan membagi waktu dengan baik, dan tidak akan memperturutkan hatinya atau keluarganya dengan bersukaria tidak pada tempatnya. Terjemahan Alkitab dalam bahasa Aram memberitahukan kepada kita (ay. 7), bahwa *Boas makan dan minum dan hatinya senang*, demikianlah juga kata-kata dalam bahasa Ibrani. *Ia memuji nama TUHAN, yang telah mendengar doa-doanya, dan menyingkirkan kelaparan dari tanah Israel*. Begitulah dengan hati yang tenteram ia pergi tidur, hatinya tenang, dan tidak sarat dengan kekenyangan serta kemabukan. Ia tidak pergi tidur tanpa menaikkan doa. Sesudah makan dan minum sampai kenyang, ia memuji TUHAN. Saat sekarang hendak beristirahat, ia berserah dalam perlindungan ilahi. Baguslah ia berbuat demikian, sebab godaan yang tidak biasa sedang menantinya, meskipun ia tidak tahu apa pun tentang hal itu.
4. Boas menggelar alas tidur *pada ujung timbunan jelai*, bukan karena ia sudah berencana melakukannya, atau semata-mata supaya bisa menjaga panen jelainya dari pencuri, melainkan karena hari sudah terlampau malam untuk pulang ke rumahnya di kota. Di tempat ini ia berada lebih dekat dengan pekerjaannya, serta siap melakukan kegiatan keesokan paginya. Ia hendak memperlihatkan bahwa ia tidak terlalu peduli atau memilih-milih tempat bermalam. Ia juga tidak mempersoalkan keadaan atau memperhatikan kenyamanan. Sebaliknya, ia seperti Yakub, bapa leluhurnya yang sederhana. Bila sempat, ia bisa saja tidur di lumbung, dan bila perlu, tidur nyenyak di atas hamparan jerami.

II. Jaminan Rut dalam menjalankan urusannya. Ia memperhatikan perintah ibu mertuanya, berangkat, dan berbaring, bukan di sisi Boas, melainkan di kakinya. Ia tetap mengenakan pakaian lengkap dan dalam keadaan terjaga, sambil menunggu kesempatan untuk menyampaikan tugas yang sedang dijalankannya. Ketika Boas terbangun pada tengah malam dan merasa ada seseorang di dekat kakinya, dia bertanya siapa orang itu. Rut menyebutkan namanya, kemudian tugas yang disuruhkan kepadanya (ay. 9). Ia datang untuk meminta perlindungan Boas, yang ditetapkan hukum Taurat untuk menjadi pelindungnya: “*Engkaulah seorang kaum yang wajib menebus sanak keluarga berikut harta milik mereka agar tidak punah, dan oleh sebab itu kembangkanlah kiranya sayapmu melindungi hambamu ini. Berkenanlah kiranya menikahi aku dan mendukung perkaraku.*” Demikian jugalah kita harus dengan iman menyerahkan diri kepada Yesus Kristus sebagai kerabat dekat yang mampu menebus kita, dan berlingung di bawah sayap-Nya sebagaimana kita diajak (Mat. 23:37). Kita harus memohon kepada-Nya untuk *mengembangkan sayapnya melindungi kita*. “Ya Tuhan Yesus, bawalah aku ke dalam kovenan-Mu dan di bawah pemeliharaan-Mu. *Pemerasan terjadi kepadaku; jadilah jaminan bagiku.*”

III. Rut diterima dengan baik oleh Boas. Apa yang dilakukannya itu tidak mendatangkan akibat buruk dalam hal apa pun, jadi Naomi tidak salah dalam menilai kerabat dekatnya itu. Boas tahu tuntutanannya memang adil dan terhormat, jadi ia pun memperlakukan Rut dengan patut. Adiknya tidak *diperlakukannya sebagai seorang perempuan sundal* (Kej. 34:31), sebab,

1. Boas tidak mencoba merusak kesucian Rut, meskipun ia mempunyai peluang besar untuk itu. Alkitab terjemahan bahasa Aram menuturkannya sebagai berikut: *ia menahan nafsu berahinya, dan tidak menghampirinya, namun berbuat seperti Yusuf yang benar dan tidak mau menghampiri majikannya yang perempuan Mesir itu. Juga seperti Palti yang saleh, yang ketika oleh Saul diberi Mikhal, istri Daud (1Sam. 25:44), meletakkan pedang di antara dirinya dan perempuan itu, supaya ia tidak bisa menjamahnya.* Boas tahu bahwa bukan nafsu berahilah yang membawa Rut ke sana. Oleh sebab itu ia dengan

gigih mempertahankan baik kehormatannya sendiri maupun kehormatan Rut.

2. Boas tidak memikirkan hal-hal yang buruk terhadap apa yang dilakukan Rut, dan tidak mencela dia sebagai perempuan lancang dan tidak cocok untuk diperistri pria berhati lurus. Karena telah membuktikan diri sebagai perempuan baik-baik di ladang, dan semua perilakunya sopan serta patut, dalam kejadian ini Boas sama sekali tidak meragukan sifatnya. Boleh jadi ia justru menyalahkan diri sendiri karena tidak menawarkan jasa sebagai kerabat dekat kepada kedua janda malang ini sehingga dengan demikian Rut tidak perlu susah-susah menjalankan tugas itu. Boas seharusnya siap berkata seperti Ye-huda berkenaan dengan menantu perempuannya, *Bukan aku, tetapi perempuan itulah yang benar*. Sebaliknya,
 - (1) Boas memuji Rut, berbicara baik-baik kepadanya, menyebut dia *anakku*, dan berbicara penuh hormat tentang dirinya sebagai perempuan yang sangat bajik. Dalam kejadian ini, Rut telah memperlihatkan lebih banyak kebaikan kepada ibu mertuanya, dan juga kepada keluarga Boas yang akan menjadi jodohnya, lebih dari kejadian mana pun. Ia sungguh baik hati karena bersedia meninggalkan negerinya sendiri dan ikut bersama ibu mertuanya ke tanah Israel, untuk tinggal bersamanya, dan membantu mengurusnya. Karena hal inilah Boas memberkatinya (2:12). Namun sekarang Boas berkata, Engkau telah *menunjukkan kasihmu lebih nyata lagi dari pada yang pertama kali itu* (ay. 10), karena tidak mengikuti keinginan diri sendiri, tetapi keluarga suaminya, perihal menikah lagi. Ia tidak menerima perhatian *orang-orang muda*, apalagi mencari perhatian mereka, *baik yang miskin maupun yang kaya*. Sebaliknya, ia bersedia menikah sesuai aturan hukum ilahi, meskipun dengan lelaki tua. Hal itu dilakukannya demi kehormatan dan kepentingan keluarga dengan siapa ia dijodohkan. Untuk itu ia telah menunjukkan kebaikan luar biasa. Dalam menyerahkan diri, orang muda harus bertujuan untuk tidak menyenangkan diri sendiri, tetapi untuk lebih menyenangkan Allah serta orangtua mereka.
 - (2) Boas berjanji untuk menikahinya (ay. 11): *“Janganlah takut, aku tidak akan meremehkan atau membiarkan dirimu.*



Tidak, *segala yang kaukatakan itu akan kulakukan kepadamu*, karena itu jugalah yang diwajibkan hukum Taurat dari kerabat terdekat. Tidak ada alasan bagiku untuk menolaknya, *sebab setiap orang dalam kota kami tahu, bahwa engkau seorang perempuan baik-baik*" (ay. 11). Perhatikanlah,

- [1] Kebajikan yang patut diteladani sudah sepantasnya dipuji (Flp. 4:8), dan hal ini akan mendatangkan pujian, baik bagi laki-laki maupun perempuan, sehingga mendapatkan penilaian sebagai orang yang paling bijaksana dan baik. Rut adalah perempuan miskin, dan kemiskinan sering kali mengaburkan harumnya kebajikan. Akan tetapi, kebaikan Rut, bahkan dalam keadaan memprihatinkan, ternyata diperhatikan orang banyak dan tidak dapat disembunyikan. Bahkan lebih dari itu, kebajikannya menyingkirkan celaan orang akan kemiskinannya. Apabila orang miskin adalah orang baik-baik, mereka akan menerima kehormatan dari Allah dan manusia. Rut dinilai baik sekali berkat kerendahan hatinya, yang membuka jalan menuju kehormatan ini. Semakin sedikit ia memamerkan kebajikannya sendiri, semakin besar para tetangganya memperhatikannya.
- [2] Dalam memilih rekan sepenanggungan, kebajikan harus terutama diperhatikan, dan dikenali sebagai kebajikan yang diakui. Biarlah agama dan ibadah menentukan pilihan, maka agama dan ibadah pasti akan memahkotai pilihan tersebut dan menenteramkan hati. *Hikmat lebih berharga dari pada permata*, dan ketika dikatakan bahwa hikmat *adalah sama baiknya dengan warisan*, itu berarti bahwa warisan nyaris tidak berarti apabila tanpa hikmat.
- [3] Boas memberikan janji bersyarat dan tidak dapat berbuat lain, sebab sepertinya masih terdapat kerabat yang lebih dekat daripada dirinya. Orang inilah yang berhak melakukan penebusan (ay. 12). Boas mengetahui hal ini, namun kita layak beranggapan bahwa Naomi (yang sudah lama meninggalkan negerinya dan bisa saja tidak mengetahui dengan tepat perihal silsilah keluarga suaminya), tidak tahu tentang hal ini. Seandainya tidak, ia tidak akan per-

nah menyuruh menantu perempuannya mengajukan haknya kepada Boas. Namun demikian, Boas tidak menyuruh Rut datang sendiri kepada kerabat dekat yang lain itu. Hal ini pasti akan terlampau berat bagi perempuan itu. Namun, ia berjanji,

- [1] Bahwa Boas sendirilah yang akan menawarkan hal penebusan itu kepada orang tersebut, dan meminta keputusannya. Kata bahasa Ibrani untuk janda berarti *orang yang bisu*. Oleh sebab itu Boas akan membuka mulutnya *untuk orang yang bisu* (Ams. 31:8), dan akan berbicara untuk janda yang tidak tahu bagaimana harus berkata bagi dirinya sendiri.
- [2] Bahwa apabila kerabat dekat yang lain itu menolak melakukan kewajiban sebagai kerabat dekat, maka Boaslah yang akan melakukannya. Ia akan menikahi sang janda, menebus tanah yang ditempatinya, sehingga dengan demikian memulihkan martabat keluarga itu. Boas mendukung janji ini dengan sumpah khidmat, sebab hal ini merupakan syarat ikrar perkawinan (ay. 13): *demi TUHAN yang hidup*. Dengan menanggihkan perkara ini, ia meminta Rut menunggu sampai pagi. Uskup Hall meringkaskan hal ini dalam perenungannya: "Boas tidak menyentuh Rut seperti perempuan asusila, tetapi memberkatinya bagaikan seorang bapa. Ia membesarkan hati Rut bagaikan sahabat, berjanji kepadanya sebagai kerabat dekat, memperlakukannya sebagai pelindung, dan memulangkannya dengan membawa pengharapan serta berbagai hadiah. Kesucian Rut tidak dinodai, dan ia lebih bahagia dibanding ketika datang ke tempat itu. Oh, betapa terpujinya pengendalian diri dan kemuliaan dari si bapa leluhur ini, tidak ada tipu muslihat dalam bibir dan hatinya!"

Rut Dipulangkan dalam Damai kepada Naomi (3:14-18)

¹⁴ Jadi berbaringlah ia tidur di sebelah kakinya sampai pagi; lalu bangunlah ia, sebelum orang dapat kenal-mengenal, sebab kata Boas: "Janganlah diketahui orang, bahwa seorang perempuan datang ke tempat pengirikan." ¹⁵ Lagi



katanya: "Berikanlah selendang yang engkau pakai itu dan tadahkanlah itu." Lalu ditadahkanlah selendang itu. Kemudian ditakarnyalah enam takar jelai ke dalam selendang itu. Sesudah itu pergilah Boas ke kota. ¹⁶ Setelah perempuan itu sampai kepada mertuanya, berkatalah mertuanya itu: "Bagaimana, anakku?" Lalu diceritakannya semua yang dilakukan orang itu kepadanya ¹⁷ serta berkata: "Yang enam takar jelai ini diberikannya kepadaku, sebab katanya: Engkau tidak boleh pulang kepada mertuamu dengan tangan hampa." ¹⁸ Lalu kata mertuanya itu: "Duduk sajalah menanti, anakku, sampai engkau mengetahui, bagaimana kesudahan perkara itu; sebab orang itu tidak akan berhenti, sebelum diselesaikannya perkara itu pada hari ini juga."

Di sini diceritakan tentang,

- I. Bagaimana Rut dipulangkan oleh Boas. Pulang di tengah malam buta tentu saja tidak aman baginya. Oleh sebab itu *berbaringlah ia tidur di sebelah kakinya* dan bukan di sampingnya, *sampai pagi*. Namun begitu fajar menyingsing sehingga cukup terang baginya untuk berjalan pulang, Rut pergi, *sebelum orang dapat kenal-mengenal*. Apabila ia terlihat, orang tidak akan mengenalinya pada waktu yang tidak pada tempatnya ini. Rut tidak malu dikenal sebagai pengumpul sisa jelai yang tercecer di ladang, dan ia juga tidak malu dengan tanda yang memperlihatkan kemiskinannya ini. Tetapi, ia tidak mau dikenal sebagai perempuan yang suka berjalan di malam hari, karena kebajikannya merupakan kehormatan terbesar yang dimiliki dan paling diharganya. Boas memulangkannya,
1. Dengan pesan untuk mengikuti nasihatnya (ay. 14): *Janganlah diketahui orang, bahwa seorang perempuan datang ke tempat pengirikan*, dan berbaring sepanjang malam sedekat itu dengan Boas. Sebab meskipun keduanya tidak perlu terlalu memperhatikan apa kata orang tentang mereka sementara mereka sendiri menyadari kesucian mereka yang tidak ternodai, namun hanya sedikit orang yang berada begitu dekat dengan api seperti halnya Boas dan Rut, namun tidak terbakar. Seandainya kejadian itu diketahui orang, maka bisa saja timbul kecurigaan dalam hati sebagian orang dan celaan dari yang lain. Orang-orang baik akan mendapat kesulitan, sedangkan orang-orang jahat justru bergembira. Oleh sebab itu *janganlah diketahui orang*. Perhatikanlah, kita harus senantiasa waspada, tidak saja untuk memelihara nurani yang bersih, tetapi juga memelihara nama baik. Janganlah kita melakukan hal yang meskipun tidak salah, namun besar kemungkinan disa-

lahartikan. Atau, walaupun kita terpaksa melakukannya, *jannganlah diketahui orang*. Kita tidak saja harus menghindari dosa, tetapi juga perkara memalukan yang dapat memicu kehebohan. Di sini terdapat alasan mengapa perbuatan mereka harus disembunyikan. Apabila perkara ini sampai ketahuan, maka hal ini dapat merugikan pilihan kerabat dekat yang lain itu. Ia bisa saja menggunakan hal ini sebagai dalih untuk menolak Rut, bahwa Boas dan Rut telah tidur bersama.

2. Boas memulangkannya dengan memberikan sejumlah jelai, yang pasti akan diterima dengan senang hati oleh sang ibu mertua yang miskin itu di rumah. Hal ini juga bisa dijadikan bukti bagi Naomi bahwa Boas tidak memulangkannya dengan rasa tidak senang, yang bisa saja diduga Naomi seandainya Boas memulangkan Rut dengan tangan kosong. Boas menuangkan jelai itu ke dalam *selendang*, atau baju lapisan luar, atau jubah Rut, sebanyak enam takar. Sebagai pemilik ladang jelai yang bijaksana, ia mencatat semua jelai yang telah diberikannya kepada orang. Jumlahnya *enam takar*, atau diperkirakan sama dengan enam gomer. Sepuluh takar sama dengan satu efa. Berapa pun takaran yang dipakai, boleh jadi Boas memberi Rut sebanyak yang mampu dipanggulnya (ay. 15). Dalam terjemahan bahasa Aram dikatakan, *Kekuatan untuk membawanya diberikan kepadanya dari TUHAN*. Dan juga bahwa melalui roh nubuat disampaikan kepadanya bahwa dari dirinya akan diturunkan enam orang yang paling benar dalam zaman mereka, yaitu Daud, Daniel beserta ketiga temannya, dan Mesias Sang Raja.

II. Bagaimana sang ibu mertua menyambut Rut. Naomi bertanya kepadanya, “*Bagaimana, anakku? Apakah engkau dijadikan pengan-tin atau tidak? Haruskah aku menghiburmu?*” Maka Rut pun menceritakan duduk perkaranya (ay. 17). Mendengar penuturannya, ibu mertuanya,

1. Menasihati Rut agar merasa puas dengan apa yang telah terjadi: *Duduk sajalah menanti, anakku, sampai engkau mengetahui, bagaimana kesudahan perkara itu* (ay. 18), yaitu *bagaimana hal itu diputuskan di sorga*, demikianlah terjemahan dalam Alkitab bahasa Aram, sebab pernikahan diputuskan di sana. Rut telah mengerjakan segala sesuatu yang patut dilaku-



kannya, dan sekarang ia harus menunggu perkara itu dengan sabar dan tidak merisaukannya. Oleh sebab itu marilah kita belajar untuk menyerahkan kekuatiran kita kepada penyelenggaraan Allah, mengikuti arahnya, dan menantikan gerakannya. Selain itu, kita juga harus menenangkan diri dan menantikan kejadian itu dengan tekad untuk menyetujui apa pun dengan sikap diam. Adakalanya hal yang paling sedikit kita lakukan justru terbukti menjadi yang terbaik bagi kita. “Oleh karena itu *duduk sajalah menanti, sampai engkau mengetahui, bagaimana kesudahan perkara itu*, dan berkata, Biarlah kesudahan perkara itu terjadi, aku siap menerimanya.”

2. Naomi meyakinkan Rut bahwa karena telah menjamin perkara itu, Boas akan membuktikan diri sebagai sahabat setia yang penuh perhatian. *Orang itu tidak akan berhenti, sebelum diselesaikannya perkara itu*. Walaupun ketika itu Boas sangat sibuk di ladang dan tempat pengirikan, ia tidak akan melalaikan perkara itu karena sudah menjanjikannya kepada Rut. Naomi percaya bahwa Rut telah memenangkan hati Boas, dan karena itu Boas tidak akan bertindak gegabah sampai ia tahu apakah Rut akan menjadi miliknya atau tidak. Hal inilah yang dijadikan alasan oleh Naomi, mengapa Rut harus duduk diam dan tidak merisaukan hal itu. Boas telah menjaminnya, dan ia pasti akan menanganinya dengan baik. Terlebih lagi, orang-orang Kristen yang baik memiliki jauh lebih banyak alasan untuk tidak *kuatir tentang apapun juga*, tetapi *menyerahkan segala kekuatiran mereka kepada Allah*, sebab Ia telah berjanji akan *memelihara mereka*. Untuk apa kita khawatir jika Ia pasti memelihara kita? *Duduk sajalah menanti, sampai engkau mengetahui, bagaimana kesudahan perkara itu*, karena *TUHAN akan menyelesaikannya bagimu*. Ia akan turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagimu (Mzm. 37:4-5; 138: 8). *Kekuat-anmu adalah dengan berdiam diri* (Yes. 30:7, KJV).✍

PASAL 4



Dalam pasal ini kita mendapati perkawinan antara Boas dan Rut. Ada sesuatu yang tidak biasa dalam keadaan-keadaan yang melingkupinya, yang dicatat untuk menggambarkan, bukan hanya hukum tentang menikahi janda dari saudara laki-laki (Ul. 25:5, dst.), sebab perkara-perkara yang terjadi dapat membantu menjelaskan hukum, melainkan juga tentang Injil. Sebab dari pernikahan ini diturunkanlah Daud, dan Anak Daud, yang perkawinan-Nya dengan jemaat bukan-Yahudi diperlambangkan di sini. Dalam perikop ini kita diberi tahu,

- I. Bagaimana Boas menjernihkan perkara dengan saingannya, dan dengan baik-baik menyelesaikannya dengan saingannya itu (ay. 1-8).
- II. Bagaimana perkawinannya dengan Rut dilangsungkan di depan umum, dan mendapat berbagai ucapan selamat dari para tetangganya (ay. 9-12).
- III. Buah hati yang membahagiakan yang diturunkan dari perkawinan ini, yaitu Obed, kakek Daud (ay. 13-17). Dan dengan begitu kitab ini diakhiri dengan silsilah Daud (ay. 18-22). Mungkin untuk membantu Daudlah Roh yang terberkati mengarahkan supaya cerita ini dimasukkan ke dalam kanon suci. Sebab Daud berkeinginan supaya kebajikan-kebajikan buyutnya, yaitu Rut, bersama dengan asal-usulnya dari bangsa bukan-Yahudi, dan penyelenggaraan-penyelenggaraan ilahi yang luar biasa yang mengiringinya, disampaikan kepada anak cucu.



Rut Ditolak oleh Kerabat yang Wajib Menebusnya (4:1-8)

¹ Boas telah pergi ke pintu gerbang dan duduk di sana. Kebetulan lewatlah penebus yang disebutkan Boas itu. Lalu berkatalah Boas: "Hai saudara, datanglah dahulu ke mari, duduklah di sini." Maka datanglah ia, lalu duduk.

² Kemudian dipilihnyalah sepuluh orang dari para tua-tua kota itu, dan berkata: "Duduklah kamu di sini." Maka duduklah mereka. ³ Lalu berkatalah ia kepada penebus itu: "Tanah milik kepunyaan saudara kita Elimelekh hendak dijual oleh Naomi, yang telah pulang dari daerah Moab. ⁴ Jadi pikirlu: baik juga hal itu kusampaikan kepadamu sebagai berikut: Belilah tanah itu di depan orang-orang yang duduk di sini dan di depan para tua-tua bangsa kita. Jika engkau mau menebusnya, tebuslah; tetapi jika engkau tidak mau menebusnya, beritahukanlah kepadaku, supaya aku tahu, sebab tidak ada orang yang dapat menebusnya kecuali engkau, dan sesudah engkau: aku." Lalu berkatalah ia: "Aku akan menebusnya." ⁵ Tetapi kata Boas: "Pada waktu engkau membeli tanah itu dari tangan Naomi, engkau memperoleh Rut juga, perempuan Moab, isteri orang yang telah mati itu, untuk menegakkan nama orang itu di atas milik pusakanya." ⁶ Lalu berkatalah penebus itu: "Jika demikian, aku ini tidak dapat menebusnya, sebab aku akan merusakkan milik pusakaku sendiri. Aku mengharap engkau menebus apa yang seharusnya aku tebus, sebab aku tidak dapat menebusnya." ⁷ Beginilah kebiasaan dahulu di Israel dalam hal menebus dan menukar: setiap kali orang hendak menguatkan sesuatu perkara, maka yang seorang menanggalkan kasutnya sebelah dan memberikannya kepada yang lain. Demikianlah caranya orang mensahkan perkara di Israel. ⁸ Lalu penebus itu berkata kepada Boas: "Engkau saja yang membelinya." Dan ditanggalkannyalah kasutnya.

Dalam perikop ini,

1. Boas menggelar sebuah pengadilan dengan segera. Ada kemungkinan bahwa ia sendiri adalah salah satu dari tua-tua atau anggota dewan tertua kota itu. Sebab ia seorang yang kaya raya dan berkuasa. Mungkin ia adalah pemimpin kota itu, dan memerintah sebagai kepala. Sebab di sini ia tampak pergi ke pintu gerbang sebagai orang yang berwenang, dan bukan sebagai orang biasa. Sama seperti Ayub (Ayb. 29:7, dst.). Kita tidak dapat menduga bahwa ia lebih rendah daripada seorang hakim di kotanya, sebab ia adalah cucu Nahason, pembesar di Yehuda. Ia memang membaringkan diri tidur pada ujung timbunan jelai di tempat pengirikan pada malam sebelumnya. Namun hal ini sama sekali bukan tidak sejalan, pada masa-masa yang sederhana itu, dengan kehormatannya untuk duduk sebagai hakim di pintu gerbang. Tetapi mengapa Boas begitu tergesa-gesa, mengapa ia begitu senang dengan perjodohan itu? Rut tidaklah kaya, tetapi hidup dari sedekah. Ia tidak terhormat, melainkan seorang asing yang miskin. Ia tidak pernah dikatakan sebagai orang yang cantik. Seandainya memang demikian adanya, maka kita dapat menduga bahwa

tangisan, perjalanan panjang, dan pekerjaan memungut jelai telah membuat bunga bakung dan bunga mawar itu menjadi layu. Tetapi apa yang membuat Boas jatuh cinta kepadanya, dan berhasrat untuk mempercepat urusan itu, adalah bahwa semua tetangganya sependapat bahwa Rut adalah seorang perempuan yang sungguh bajik hatinya. Ini membuatnya *lebih berharga dari pada permata* (Ams. 31:10). Oleh sebab itu Boas berpikir, jika dengan menikahi Rut, ia dapat berbuat kebaikan yang sungguh-sungguh kepadanya, maka ia juga pasti berbuat kebaikan yang sangat besar bagi dirinya sendiri. Itulah sebabnya Boas ingin segera membereskan perkara ini. Hari itu bukan hari persidangan, tetapi ia menyuruh sepuluh orang dari para tua-tua kota itu untuk menemuinya di balai kota di pintu gerbang, di mana urusan umum biasa ditangani (ay. 2). Sepuluh orang, ada kemungkinan, menurut kebiasaan kota itu, dapat membentuk sidang pengadilan yang lengkap. Boas, meskipun seorang hakim, tidak mau menjadi hakim dalam perkaranya sendiri, tetapi menginginkan persetujuan dari para tua-tua yang lain. Niat yang jujur tidak takut diketahui oleh orang banyak.

2. Boas memanggil saingannya untuk datang dan mendengarkan perkara yang hendak diajukan kepadanya (ay. 1): “*Hai saudara, duduklah di sini.*” Ia memanggil orang itu dengan menyebut namanya, tidak diragukan lagi, tetapi sejarawan yang mendapat ilham ilahi menganggap tidak pantas untuk mencatat namanya. Karena orang itu sudah menolak untuk menegakkan nama orang yang sudah mati, maka namanya tidak layak dipelihara untuk angkatan-angkatan yang akan datang dalam sejarah ini. Sang Penyelenggara menyokong Boas dengan mengatur keadaan begitu rupa, hingga kerabat yang wajib menebus ini lewat tepat pada waktunya seperti itu, tepat ketika perkara itu siap diajukan kepadanya. Perkara-perkara besar kadang-kadang diperlancar oleh kejadian-kejadian kecil, yang mempermudah dan mempercepat jalannya.
3. Boas mengusulkan kepada kerabat yang lain itu untuk menebus tanah Naomi, yang, ada kemungkinan, telah digadaikan waktu dulu untuk mendapat uang, yang dipakai untuk membeli roti ketika kelaparan melanda negeri itu sebelumnya (ay. 3): “*Naomi mempunyai sebidang tanah untuk dijual*, yaitu, yang sudah digadaikan dan harus ditebus dari tangan orang menerima gadai-

an itu.” Atau, seperti menurut sebagian penafsir, tanah itu adalah harta peninggalan untuknya. Dan, karena kekurangan uang, untuk kebutuhan kecil ia mau menjual bunganya kepada ahli waris, yang paling pantas untuk menjadi pembeli tanah itu. Masalah hukum ini diberitahukan Boas kepada kerabatnya itu (ay. 4), supaya ia boleh memilih untuk menolak atau tidak. Siapa saja yang mau, dia harus membayarnya, dan karena itu Boas bisa saja berkata, “Saya juga kan punya uang sama seperti kerabatku itu. Jika aku mau, kan lebih baik aku membelinya diam-diam saja, sebab akulah yang pertama-tama mendapat tawaran itu, jadi mengapa pula aku harus menyampaikannya dahulu kepada kerabatku itu?” Tidak. Sekalipun Boas sangat senang untuk membeli tanah itu, namun ia tidak mau melakukan sesuatu yang begitu hina hingga merebut tawaran yang menjadi milik seseorang yang merupakan kerabat dekatnya sendiri. Dan kita diajar melalui teladannya untuk tidak hanya adil dan jujur, tetapi juga lurus hati dan terhormat, dalam semua urusan kita. Janganlah melakukan sesuatu yang tidak benar dengan diam-diam.

4. Kerabat itu tampak sangat ingin menebus tanah itu, tetapi ketika diberi tahu bahwa, jika ia menebusnya, ia harus menikahi juga sang janda, maka ia pun menarik diri. Ia cukup suka dengan tanah itu, dan mungkin ingin menyambarnya dengan lebih rakus sebab ia berharap bahwa, karena si janda miskin itu sedang memerlukan uang sampai menjual tanahnya, maka ia akan mendapatkan tawaran harga yang jauh lebih murah: “*Aku akan menebusnya*” katanya, “dengan segenap hatiku,” dengan menyangka bahwa tanah itu akan membuat harta bendanya bertambah banyak lagi (ay. 4). Tetapi Boas memberitahukan dia bahwa ada seorang janda muda dalam perkara itu, dan jika ia memiliki tanah itu, maka ia harus mengambil janda itu pula bersamanya. *Terra transit cum onere – Lahan itu diberikan bersama beban ini*. Entah hukum ilahi atau kebiasaan negeri itu mewajibkannya demikian, atau Naomi bersikeras bahwa ia tidak mau menjual tanah itu kecuali dengan syarat ini (ay. 5). Sebagian penafsir berpendapat bahwa ini tidak berhubungan dengan hukum menikahi janda saudara laki-laki sebab hukum itu tampak hanya mewajibkan anak-anak dari ayah yang sama (Ul. 25:5), kecuali melalui kebiasaan, hukum itu kemudian diperluas hingga mencakup keluarga terdekat. Tetapi bahwa ini berhubungan dengan hukum penebus-

an milik pusaka (Im. 25:24-25), sebab yang diminta untuk membeli di sini adalah *goel*, *penebus*. Dan jika demikian, maka bukan berdasarkan hukum, melainkan oleh ketetapan hati Naomi sendirilah si pembeli harus menikahi sang janda. Apa pun itu, kerabat ini, ketika mendengar syarat-syarat dari tawaran itu, menolaknya (ay. 6): “*Aku tidak dapat menebusnya*. Aku tidak mau ikut campur dalam perkara ini dengan syarat-syarat tersebut, karena aku akan merusak milik pusakaku sendiri.” Tanah itu, pikirnya, akan memperkaya milik pusakanya, tetapi bukan tanah dengan perempuan itu. Itu justru akan merusaknya. Mungkin ia berpikir bahwa akan menjadi penghinaan baginya untuk menikahi janda miskin yang datang dari negeri asing seperti itu, yang hidup hampir dari sedekah saja. Ia membayangkan bahwa itu akan menjadi noda bagi keluarganya, sebab hal itu akan mengotori darahnya, dan merendahkan keturunannya. Kebajikan yang merupakan keutamaan dari perempuan itu tidaklah cukup di matanya untuk mengimbangi kemuliaan keluarganya itu. Terjemahan Alkitab bahasa Aram menjelaskan, bahwa alasan penolakannya ini adalah karena ia mempunyai istri lain. Dan, kalau ia sampai mengambil Rut, itu dapat menimbulkan pertengkaran dan perselisihan dalam keluarganya, yang akan merusakkan penghiburan dari milik pusakanya. Atau ia berpikir bahwa Rut bisa jadi memberinya anak-anak yang sangat banyak, dan mereka semua akan berharap untuk mendapat bagian dari harta bendanya. Dengan begitu, hartanya akan tersebar ke terlalu banyak tangan, sehingga keluarga itu akan berkurang kebesarannya. Hal ini membuat banyak orang mengelak untuk menerima penebusan agung, yaitu mereka tidak bersedia menikahi atau menerima agama. Mereka sudah mendengar hal yang baik tentang agama, dan tidak menentanginya sama sekali. Mereka bersedia berkata-kata yang baik tentangnya, tetapi pada saat yang sama mereka tidak mau berurusan dengannya. Mereka rela berpisah dengannya, dan tidak dapat terikat dengannya, sebab mereka takut itu akan merusak milik pusaka mereka di dunia ini. Mereka senang dengan sorga, tetapi menghindar dari kekudusan. Kekudusan tidak akan sejalan dengan hawa nafsu yang sudah mereka turuti, dan karena itu, orang-orang yang ingin membeli sorga dengan harga itu, hendaklah mereka tahu bahwa mereka tidak dapat melakukannya.

5. Hak penebusan diserahkan kepada Boas secara adil. Jika kerabat yang tidak bernama ini kehilangan tawaran yang bagus, harta yang baik, dan istri yang baik pula, maka itu salahnya sendiri, karena tidak mempertimbangkannya dengan lebih baik. Dan Boas akan berterima kasih kepadanya karena sudah memuluskan jalannya mendapat apa yang ia hargai dan inginkan di atas segalanya. Pada masa-masa kuno itu, belum ada kebiasaan menyerahkan tanah secara tertulis, seperti di kemudian hari (Yer. 32:10, dst.). Cara yang dipakai saat itu adalah melalui suatu tanda atau upacara, suatu tanda serah terima seperti yang biasa kita sebut sekarang, yaitu, serah terima rumah dengan memberikan kunci, dan serah terima tanah dengan memberikan sejenkal tanah dan setangkai ranting. Upacara yang dipakai di zaman Boas adalah, orang yang menyerahkan tanah *menanggalkan kasutnya sebelah* (menurut terjemahan Alkitab bahasa Aram, *sarung tangan kanannya*) dan memberikannya kepada orang yang menerima. Ini mengisyaratkan bahwa, hak apa saja yang dimilikinya untuk menginjak atau berjalan di atas tanah itu, diserahkan dan dipindahkannya, atas pertimbangan yang berharga, kepada si pembeli: *Demikianlah caranya orang mensahkan perkara di Israel* (ay. 7). Dan itulah yang dilakukan dalam perkara ini (ay. 8). Seandainya kerabat ini terikat oleh hukum untuk menikahi Rut, dan penolakannya menjadi penghinaan terhadap hukum itu, maka Rut pasti sudah *menanggalkan kasut orang itu dari kakinya dan meludahi mukanya* (Ul. 25:9). Tetapi, walaupun hubungannya sebagai sanak kerabat seharusnya sedikit banyak mengikatnya pada kewajiban itu, namun karena ia saudara jauh, ia dari hukuman itu. Atau Rut bisa saja membatalkan hukum itu, sebab penolakan kerabat itu adalah apa yang dia inginkan darinya. Tetapi Uskup Patrick, dan para penafsir yang terbaik, berpendapat bahwa ini tidak ada kaitannya dengan hukum itu. Dan bahwa penanggalan kasut di sini bukanlah sesuatu yang tercela seperti dalam hukum itu, melainkan peneguhan atas penyerahan hak penebusan itu, dan bukti bahwa penyerahan itu tidak diperoleh dengan cara yang curang atau sembunyi-sembunyi. Perhatikanlah, semua orang yang mau membuktikan diri sebagai orang Israel yang sejati, dan tanpa kepalsuan, haruslah dengan kesadaran hati nurani berlaku adil dan terang-terangan dalam semua urusan perjanjian dan perdagangan. Betapa Boas tampak jauh lebih terhormat dan jujur

dengan pembelian ini daripada seandainya ia secara sembunyi-sembunyi mengakali kerabatnya itu, dan secara diam-diam mengajukan tawaran kepada Naomi, yang tidak dikenalnya. Kejujuran terbukti merupakan cara yang terbaik.

Rut Menikah dengan Boas (4:9-12)

⁹ Kemudian berkatalah Boas kepada para tua-tua dan kepada semua orang di situ: "Kamulah pada hari ini menjadi saksi, bahwa segala milik Elimelekh dan segala milik Kilyon dan Mahlon, aku beli dari tangan Naomi; ¹⁰ juga Rut, perempuan Moab itu, isteri Mahlon, aku peroleh menjadi isteriku untuk mengagakkan nama orang yang telah mati itu di atas milik pusakanya. Demikianlah nama orang itu tidak akan lenyap dari antara saudara-saudaranya dan dari antara warga kota. Kamulah pada hari ini menjadi saksi." ¹¹ Dan seluruh orang banyak yang hadir di pintu gerbang, dan para tua-tua berkata: "Kamilah menjadi saksi. TUHAN kiranya membuat perempuan yang akan masuk ke rumahmu itu sama seperti Rahel dan Lea, yang keduanya telah membangunkan umat Israel. Biarlah engkau menjadi makmur di Efrata dan biarlah namamu termasyhur di Betlehem, ¹² keturunanmu kiranya menjadi seperti keturunan Peres yang dilahirkan Tamar bagi Yehuda oleh karena anak-anak yang akan diberikan TUHAN kepadamu dari perempuan muda ini!"

Boas sekarang melihat jalannya terbuka mulus, dan karena itu tidak menunda-nunda waktu untuk menggenapi janjinya kepada Rut, bahwa ia akan melakukan kewajiban sebagai seorang kerabat. Di pintu gerbang kota, di hadapan para tua-tua dan semua orang, ia mengumumkan perjanjian perkawinan antara dirinya dan Rut orang Moab itu, dan bersama dengan itu pembelian dari seluruh harta milik keluarga Elimelekh. Seandainya ia bukan *seorang yang kaya raya* (2:1), ia tidak akan dapat mengadakan penebusan ini, atau melakukan pelayanan ini untuk keluarga dari sanaknya. Apa gunanya harta yang banyak, selain untuk memampukan seseorang berbuat kebaikan yang jauh lebih besar kepada angkatannya, dan terutama kepada anggota keluarganya sendiri? Itu hanya terjadi jika ia mempunyai hati untuk menggunakannya seperti itu! Nah, mengenai perkawinan ini, tampak,

- I. Bahwa perkawinan itu diteguhkan, atau setidaknya-tidaknya diumumkan, di hadapan banyak saksi (ay. 9-10). "Kamulah menjadi saksi,"
 1. "Bahwa aku telah membeli tanah itu. Jika tanah itu, atau sebagian darinya, digadaikan kepada siapa saja, biarlah ia da-



tang kepadaku, maka ia akan mendapatkan uangnya, sesuai dengan nilai tanah itu,” yang dihitung berdasarkan jumlah tahun sampai tahun Yobel (Im. 25:15). Pada tahun itu, sudah barang tentu tanah itu akan kembali kepada keluarga Eli-melekh. Semakin banyak diketahui umum penjualan tanah dilakukan, semakin baik penjualan itu terjaga dari penipuan.

2. “Bahwa aku telah membeli janda itu untuk menjadi istriku.” Janda itu bukanlah bagian Boas. Harta peninggalan janda itu digadaikan, dan Boas tidak dapat memiliki harta itu tanpa memberikan sejumlah uang yang bernilai sama dengan harta itu, dan karena itu dapat dikatakan bahwa Boas membeli (atau menebus – pen.) janda itu. Sekalipun begitu, karena Rut adalah perempuan bajik, maka Boas menganggap bahwa ia mendapatkan tawaran yang baik. *Rumah dan harta adalah warisan nenek moyang*, tetapi istri yang bijak itu lebih berharga, berasal dari Tuhan sebagai sebuah hadiah pemberian yang istimewa. Boas bermaksud, dalam menikahi Rut, untuk melestarikan ingatan akan orang yang sudah mati, supaya nama Mahlon, meskipun tidak meninggalkan anak untuk menegakkan namanya, tidak lenyap dari antara warga kota, tetapi melalui sarana ini dapat dipelihara. Dan supaya dapat dimasukkan ke dalam catatan sipil bahwa Boas menikahi Rut, janda Mahlon, anak Elimelekh. Dan keturunan mereka, ketika perlu mencari petunjuk dari catatan itu, akan memberi perhatian khusus terhadapnya. Sejarah ini, karena dipelihara demi perkawinan itu dan buah hati darinya, terbukti sebagai sarana yang berhasil untuk mengabadikan nama Mahlon, bahkan melampaui pemikiran atau niat Boas, sampai akhir zaman. Dan cermatilah bahwa karena Boas memberikan penghormatan ini kepada orang yang sudah mati, dan juga kebaikan ini kepada orang yang masih hidup, maka Allah memberinya kehormatan dengan memasukkannya ke dalam silsilah Mesias, yang dengannya martabat keluarganya dijunjung di atas semua keluarga Israel. Sedangkan kerabat lain yang wajib menebus, yang begitu takut kemuliaan dirinya berkurang dan milik pusaknya menjadi rusak, dengan menikahi janda itu, maka nama, keluarga, dan milik pusaknya terkubur dalam kelupaan dan kehinaan. Kepedulian yang penuh kelembutan dan kemurahan hati terhadap kehormatan

orang yang sudah mati, dan penghiburan bagi janda-janda miskin dan orang-orang asing, yang semuanya tidak dapat membalas kebaikan itu (Luk. 14:14), pasti sangat berkenan bagi Allah dan akan diberi upah oleh-Nya. Yesus Tuhan kita adalah *Goel* kita, *Penebus* kita, Penebus kita yang kekal. Ia melihat, seperti Boas, dengan penuh belas kasihan kepada keadaan yang menyedihkan dari umat manusia yang telah jatuh. Dengan harga yang sangat mahal Ia menebus milik pusaka sorgawi bagi kita, orang-orang yang oleh dosa telah digadaikan dan terancam hukuman tangan keadilan ilahi, dan yang tidak akan pernah mampu ditebus. Yesus juga membeli suatu umat kesayangan, yang akan dinikahi-Nya sendiri, meskipun mereka orang-orang luar dan orang-orang asing, seperti Rut, miskin dan terhina, supaya nama bangsa manusia yang sudah mati dan terkubur itu tidak lenyap untuk selama-lamanya. Ia bersedia merusakkan milik pusaka-Nya sendiri untuk melakukan penebusan ini, sebab, *sekalipun Ia kaya, oleh karena kita Ia menjadi miskin*. Tetapi Ia diberi upah dengan berlimpah-limpah untuk tindakan-Nya itu oleh Bapa-Nya, yang telah *sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama*, karena Dia sudah merendahkan diri-Nya sendiri seperti itu. Marilah kita mengakui kewajiban-kewajiban kita kepada-Nya, memastikan perjanjian kita dengan-Nya, dan berusaha seumur hidup untuk memberikan penghormatan kepada-Nya. Boas, dengan menyatakan secara terbuka di depan umum perkawinan dan pembelian tanah ini, tidak saja melindungi haknya dari semua orang yang berniat menipu, seolah-olah ia memberi denda melalui pernyataan-pernyataan, tetapi juga memberikan kehormatan kepada Rut. Ia menunjukkan bahwa ia tidak malu akan Rut, akan asal-usul dan kemiskinannya. Ia meninggalkan sebuah kesaksian dalam melawan perkawinan yang sembunyi-sembunyi. Hanya apa yang jahatlah yang membenci terang dan tidak datang kepadanya. Boas memanggil para saksi untuk melihat apa yang dia lakukan, sebab perbuatannya itu adalah apa yang dapat dia benarkan, dan yang tidak akan pernah dia sangkal. Dan ia memberikan perhatian yang begitu rupa, bahkan pada khalayak ramai yang dipandang rendah, hingga tidak hanya para tua-tua, melainkan juga semua orang yang ada di pintu gerbang,



yang sedang lalu-lalang, dimintai perhatian (ay. 9), dan dide-ngarkan (ay. 11) ketika mereka berkata, *kamilah menjadi saksi*.

II. Bahwa perkawinan itu diiringi dengan banyak doa. Para tua-tua dan semua orang, ketika menyaksikannya, memberikan doa restu kepadanya, dan memberkatinya (ay. 11-12). Rut, dari apa yang tampak, juga sudah hadir di situ saat itu. Sebab mereka berbicara tentang dia (ay. 12) sebagai orang yang hadir: *Perempuan muda ini*. Dan, karena Boas sudah mengambilnya sebagai istri, maka mereka memandang Rut sudah menjadi bagian dari keluarga Boas. Dan dengan sepenuh hati mereka berdoa untuk pengantin baru ini.

1. Para tua-tua yang lebih tinggi, kemungkinan besar, memanjat-kan doa ini, dan para tua-tua yang lain, bersama orang ba-nyak, bergabung di dalamnya. Dan itulah sebabnya doa itu dikatakan dipanjatkan oleh mereka semua. Sebab dalam doa-doa bersama, meskipun hanya satu orang yang berbicara, kita semua harus berdoa. Cermatilah,

(1) Pernikahan harus diberkati, dan disertai dengan doa, sebab setiap makhluk dan setiap keadaan menjadi bagi kita, dan tidak lebih, seperti Allah menjadikannya. Adalah bentuk sopan santun dan ramah-tamah untuk mengharapkan se-gala kebahagiaan bagi orang-orang yang memasuki keada-an itu. Kebaikan apa saja yang kita inginkan, haruslah kita doakan dengan memintanya dari sumber segala kebaikan. Hamba Tuhan yang memberi diri untuk memberitakan firman dan berdoa adalah orang yang paling pantas untuk memberikan wejangan, dan demikian pula dia adalah orang yang paling pantas untuk memberkati dan mendoakan orang-orang yang memasuki hubungan ini.

(2) Kita harus menginginkan dan mendoakan kesejahteraan dan kemakmuran satu sama lain, dan janganlah sekali-kali merasa iri hati atau bersedih karenanya.

2. Sekarang di sini,

(1) Mereka berdoa untuk Rut: *TUHAN kiranya membuat perem-
puan yang akan masuk ke rumahmu itu sama seperti Rahel
dan Lea*, yaitu, "Allah kiranya menjadikannya istri yang
baik dan ibu yang subur." Rut adalah seorang perempuan
yang sungguh bajik, dan sekalipun begitu membutuhkan

doa dari teman-temannya, supaya oleh anugerah Allah ia dapat menjadi berkat bagi keluarga yang telah ia masuki. Mereka berdoa supaya ia bisa menjadi seperti Rahel dan Lea, daripada seperti Sara dan Ribka, sebab Sara hanya mempunyai satu anak, dan Ribka hanya mempunyai satu anak yang termasuk dalam perjanjian, sementara anak yang lain, Esau, ditolak. Tetapi Rahel dan Lea benar-benar *membangunkan umat Israel*. Semua anak mereka ada dalam jemaat, dan keturunan mereka sangat banyak. “Semoga ia menjadi *pohon anggur* yang subur dan setia *di dalam rumahmu*.”

- (2) Mereka berdoa untuk Boas, supaya ia bisa terus melakukan hal yang terpuji di kota di mana ia menjadi perhiasannya, dan supaya di sana makin hari ia makin termasyhur. Mereka ingin supaya sang istri menjadi berkat dalam urusan-urusan pribadi rumah tangga itu, dan sang suami menjadi berkat dalam urusan umum kota itu. Dan mereka ingin supaya sang istri di tempatnya, dan sang suami di tempatnya, bisa menjadi bijaksana, bajik, dan makmur. Camkanlah, cara untuk menjadi termasyhur adalah dengan melakukan hal yang terpuji. Nama besar harus diperoleh dengan jasa-jasa besar. Tidak cukup hanya berbuat tidak tercela, atau tidak menyakiti dan tidak melanggar, tetapi juga kita harus melakukan hal yang terpuji, berguna, dan bermanfaat bagi angkatan kita. Orang yang benar-benar ingin menjadi termasyhur haruslah bersinar seperti terang di tempat mereka masing-masing.
- (3) Mereka berdoa untuk keluarga itu: “*Keturunanmu kiranya menjadi seperti keturunan Peres*,” yaitu, “hendaklah keturunanmu menjadi sangat banyak, hendaklah keturunanmu bertambah banyak dan berlipat ganda, seperti keturunan Peres.” Orang-orang Betlehem berasal dari keturunan Peres, dan tahu betul betapa banyak keturunannya. Dalam pembagian suku-suku, cucu Yakub mendapat kehormatan yang tidak didapat oleh yang lain kecuali Manasye dan Efraim, bahwa keturunannya dibagi menjadi dua keluarga yang berbeda, Hezron dan Hamul (Bil. 26:21). Sekarang mereka berdoa supaya keturunan Boas, yang merupakan satu tunas dari kaum itu, seiring berjalannya waktu dapat



menjadi sebanyak dan sebesar seperti seluruh kaum itu sekarang.

Silsilah Daud;
Naomi Dihibur dalam Kelahiran Cucunya
(4:13-22)

¹³ Lalu Boas mengambil Rut dan perempuan itu menjadi isterinya dan dihamprinyalah dia. Maka atas karunia TUHAN perempuan itu mengandung, lalu melahirkan seorang anak laki-laki. ¹⁴ Sebab itu perempuan-perempuan berkata kepada Naomi: "Terpujilah TUHAN, yang telah rela menolong engkau pada hari ini dengan seorang penebus. Termasyhurlah kiranya nama anak itu di Israel. ¹⁵ Dan dialah yang akan menyegarkan jiwamu dan memelihara engkau pada waktu rambutmu telah putih; sebab menantumu yang mengasihi engkau telah melahirkannya, perempuan yang lebih berharga bagimu dari tujuh anak laki-laki." ¹⁶ Dan Naomi mengambil anak itu serta meletakkannya pada pangkuannya dan dialah yang mengasuhnya. ¹⁷ Dan tetanggatetangga perempuan memberi nama kepada anak itu, katanya: "Pada Naomi telah lahir seorang anak laki-laki"; lalu mereka menyebutkan namanya Obed. Dialah ayah Isai, ayah Daud. ¹⁸ Inilah keturunan Peres: Peres memperanakan Hezron, ¹⁹ Hezron memperanakan Ram, Ram memperanakan Aminadab, ²⁰ Aminadab memperanakan Nahason, Nahason memperanakan Salmon, ²¹ Salmon memperanakan Boas, Boas memperanakan Obed, ²² Obed memperanakan Isai dan Isai memperanakan Daud.

Dalam perikop ini kita mendapati,

- I. Rut sebagai seorang istri. Boas membawanya, dengan upacara-upacara seperti biasa, ke dalam rumahnya, dan *perempuan itu menjadi isterinya* (ay. 13). Seluruh kota, tidak diragukan lagi, mengucapkan selamat atas diangkatnya perempuan yang baik hati itu, semata-mata karena kebajikannya. Beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa Orpa, yang kembali dari Naomi kepada bangsanya dan para allahnya, tidak pernah diangkat derajatnya setengah pun seperti Rut. Orang yang meninggalkan semuanya demi Kristus akan mendapatkan lebih dari semuanya bersama-sama Dia. Itu akan diganti seratus kali lipat dalam kehidupan ini. Sekarang Orpa berharap kalau saja dulu ia pergi bersama Naomi juga. Tetapi Orpa, seperti si kerabat Boas yang lain itu, memilih terangnya sendiri. Boas berdoa supaya Rut, perempuan yang menjadi pemeluk agama Yahudi yang saleh ini, dapat menerima upah yang sepenuhnya atas keberanian dan kesetiiaannya dari Allah Israel, *yang di bawah sayap-Nya ia datang berlindung*. Dan sekarang Boas menjadi alat dari kebaikan itu, yang merupakan

jawaban atas doanya, dan membantu mewujudkan perkataannya sendiri. Sekarang Rut memerintah hamba-hamba yang dengan mereka ia sudah bergaul, dan memerintah ladang-ladang yang darinya ia telah memungut jelai. Demikianlah ada kalanya *Allah menegakkan orang yang hina dari dalam debu, untuk mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan* (Mzm. 113:7-8).

- II. Rut sebagai seorang ibu: *Maka atas karunia TUHAN perempuan itu mengandung. Sebab buah kandungan adalah upah dari Allah* (Mzm. 127:3). Buah kandungan adalah salah satu kunci yang dipegang Allah di tangan-Nya. Dan ada kalanya Ia membuat perempuan yang sudah lama mandul menjadi *ibu anak-anak, penuh sukacita* (Mzm. 113:9; Yes. 54:1).
- III. Rut yang masih sebagai seorang menantu, dan yang sama seperti sebelumnya, dari Naomi, yang sama sekali tidak dilupakan, tetapi justru menjadi orang yang terutama berbagi dalam sukacita baru ini. Perempuan-perempuan baik yang membantu persalinan anak ini mengucapkan selamat kepada Naomi atas kelahiran anak itu, lebih daripada Boas ataupun Rut. Sebab Naomilah yang menjodohkan mereka, dan keluarga suaminya yang dengan ini dibangun. Lihatlah di sini, seperti sebelumnya, betapa suasana kesalehan ada pada waktu itu bahkan dalam ungkapan-ungkapan kesopanan yang umum di antara orang-orang Israel. Doa kepada Allah menyertai kelahiran anak itu. Sangat disayangkan bahwa bahasa kesalehan seperti itu tidak lagi digunakan di antara orang-orang Kristen, atau merosot menjadi kata-kata yang hampa. “*Terpujilah TUHAN yang telah mengirimkan kepadamu cucu lelaki ini*” (ay. 14-15).
 1. Yang akan menjadi pemelihara nama keluarga Naomi, dan yang, mereka harap, akan menjadi termasyhur, sebab ayahnya demikian.
 2. Yang sesudah ini akan berbakti dan bersikap baik kepada Naomi, demikian mereka berharap, sebab ibunya demikian. Jika cucunya itu mau merawat Naomi, maka ia akan menjadi penghibur bagi neneknya yang sudah tua, akan menyegarkan jiwanya, dan, jika dibutuhkan, akan mempunyai persediaan untuk memelihara Naomi pada waktu rambutnya telah putih. Adalah penghiburan yang besar bagi orang-orang yang sudah



berumur untuk melihat seorang keturunan mereka tumbuh dewasa, yang ada kemungkinan, oleh berkat Allah, akan menjadi penopang dan penyokong mereka. Ketika datang tahun-tahun di mana mereka membutuhkan orang seperti itu, dan ketika mendekat tahun-tahun di mana mereka akan berkata bahwa tak ada kesenangan bagi mereka di dalamnya. Amatilah, mereka berkata tentang Rut bahwa ia mengasihi Naomi, dan karena itu Rut adalah lebih baik bagi Naomi daripada tujuh anak laki-laki. Lihatlah bagaimana Allah dalam penyelenggaraan-Nya kadang-kadang menggantikan saudara-saudara kita yang sudah tiada, yang dari mereka kita mengharapkan penghiburan terbesar, dengan orang-orang yang paling tidak kita sangka akan memberi kita penghiburan. Ikatan-ikatan kasih terbukti lebih kuat daripada ikatan-ikatan darah, dan *ada sahabat yang lebih karib dari pada seorang saudara*. Demikian pula di sini ada menantu perempuan yang lebih baik daripada anak kandung sendiri. Lihatlah apa yang dapat dilakukan hikmat dan anugerah. Sekarang di sini,

- (1) Anak itu diberi nama oleh para tetangga (ay. 17). Perempuan-perempuan yang baik itu ingin menamainya *Obed, seorang hamba*, untuk mengingat kehinaan dan kemiskinan sang ibu, atau dalam harapan supaya sesudah ini ia akan menjadi seorang hamba, yang sangat berguna, untuk neneknya. Bukan suatu penghinaan jika orang-orang yang lahir dari keluarga baik-baik menjadi hamba bagi Allah, teman-teman mereka, dan angkatan mereka. Semboyan para pangeran Wales di Inggris adalah *Ich dien – Aku melayani*.
- (2) Anak itu disusui oleh neneknya, yaitu, diasuh, sesudah ibunya menyapih dia (ay. 16). Naomi meletakkan anak itu di pangkuannya, sebagai tanda kasih dan sayangnya terhadap anak itu dan perhatiannya kepada dia. Nenek sering kali yang paling sayang kepada anak.

IV. Rut dengan ini dimasukkan di antara nenek moyang Daud dan Kristus, yang merupakan kehormatan terbesar. Garis keturunannya di sini ditarik dari Peres, melalui Boas dan Obed, kepada Daud, dan dengan begitu turun kepada sang Mesias. Dan karena itu, silsilah ini bukannya tanpa akhir.✍